# Narasi patah hati

Calamumeum

# Narasi patah hati

## Calamummeum

**Published:** 2023

**Source:** https://www.wattpad.com

**SERAMBI KISAH**

"Apa katamu?" Wanita itu menoleh, meletakkan pisau diatas talenan guna menatap putrinya. Berjalan mendekat dengan kedua alis bertautan serius. "Coba ulangi lagi. Kamu bilang apa barusan?" tanyanya.

Gadis itu mengerjap datar. Mengulang perkataannya dengan tenang. "Aku baru telpon tim *WO*, Venue sama Tim *make up*, kubilang ke mereka kalau pernikahannya batal. Jadi mereka bisa terima job lain hari itu," terangnya. "Aku juga udah nanya soal *refund*, tapi mereka jawab DP-nya nggak bisa balik soalnya--"

*PLAKK*

Kalimatnya terhenti ketika sebuah tamparan mendarat sukses di pipi. Membuat tubuhnya terhuyung ke kanan, menunduk sejenak sebelum mengepalkan tangan dan mendongak lagi. Menarik napas panjang lantas mengulang perkataannya

tanpa setitikpun perubahan di mimik wajahnya. Dengan nada setenang tadi, ia meneruskan. "Aku udah batalin semuanya, Buk. Nggak akan ada pernikahan bulan depan. Udah kubilang aku nggak bercanda."

Dan lagi. Tangan wanita beranak dua itu terangkat, hendak melayangkan tamparan seperti sebelumnya, seandainya sang suami yang sejak tadi terduduk di sofa tak lekas berdiri, menengahi. "Bu, sudah."

"GILA ANAKMU INI!" seru sang ibu dengan wajah murka.

Tampangnya yang anggun memerah ketika berujar ketus, tak lagi bisa sabar seperti sebelumnya. "Nggak dengar kamu, dia bilang apa barusan?!"

"Dia pasti capek habis pulang kerja," bela si ayah, mendorong bahu sang istri mundur, melirik putrinya yang masih termenung di belakang, memegangi pipinya. "Masuk kamar. Bapak tahu kamu cuma--"

"Aku nggak suka lagi sama dia," kata Mahika tegas. Menurunkan tangan dan menatap kedua orangtuanya sungguh-sungguh. "Aku muak ngelihat muka Mahesa. Gimana bisa aku nikah sama laki-laki yang ngelihatnya aja aku nggak sudi?"

"TUTUP MULUTMU SEBELUM IBU PUKUL KAMU LAGI!"

Gadis itu mengatupkan bibir, sedang sang ayah mendesah panjang. "Wajar ada pertengkaran menjelang menikah. Kamu nggak bisa sedikitsedikit minta batal begitu. Semua undangan sudah di sebar, nduk."

"Aku nggak mau nikah sama dia, Bapak."

"Kenapa?" tanya sang ayah. "Ada masalah apa? Bilang sama Bapak."

Bagaimana bisa ia bicara soal pengkhianatan yang ia terima? Bagaimana mungkin ia pamerkan luka dan penghinaan besar ini di depan kedua orangtuanya? Bagaimana?

Cukup ia malu menghadapi dirinya sendiri beberapa malam terakhir ini. Rasanya, ia tak akan

mampu menatap mata Ayah dan Ibunya lagi, apabila mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Mahika menggeleng, meremas ujung roknya. "Aku ngerasa nggak cocok sama Mas Esa. Kalaupun kami teruskan, kami akan berakhir cerai nggak lama setelah menikah."

Dan itu benar. Mana mungkin ia tahan serumah dan sekasur dengan lelaki yang telah menyakitinya sedemikian rupa? Membayangkan lelaki itu masih hidup dan bernapas di satu dunia yang sama dengannya saja sudah cukup menyiksa. Mahika tak akan sanggup melakukannya. Bahkan seharipun tidak.

"Aku udah kabarin keluarga Mas Esa tadi. Mereka akan ngerti. Jadi, aku harap Ibu sama Bapak juga paham--"

"DIAM!" bentak si Ibu lagi, enggan mendengar. "Diam kamu." Ia menunjuk rupa sang putri dengan emosi. "Jangan bicara lagi atau ibu hajar kamu sampai--"

"Sudah," pria itu memotong. "Perkataan seorang ibu itu mustajab. Jangan kamu sumpahi

anakmu atau kamu sendiri yang akan menyesal nanti. Diam."

Gadis itu menghela napas panjang, menegaskan sekali lagi sebelum pergi. "Aku udah batalin semuanya. Aku nggak akan nikah sama dia. Nggak ada yang bisa merubah keputusanku." Ia mengakhiri perkataannya lantas balik badan. Berjalan tergesa-gesa menaiki anak tangga, meninggalkan ayahnya yang membisu, memegangi dada. Juga sang ibu yang berseru mengatakan betapa gila dirinya saat itu.

Ya. Barangkali selama dua puluh dua tahun hidup di dunia, ini adalah kegilaaan pertama yang ia lakukan dengan sadar. Dan Mahika yakin, ia tak akan pernah menyesalinya.

***

***

Sedjati akan mengutuk rasa malasnya seumur hidup apabila pameran kali ini tak lancar lagi!

Bedebah nian dirinya. Tinggal tiga lukisan sebelum seluruh galeri terisi, tapi ia justru kehilangan *mood* di tengah jalan!

Ini seperti ia tengah balapan, tapi sepuluh meter sebelum ia tiba di garis *finish*, mendadak bensin mobilnya habis! Pita kemenangan sudah melambai-lambai di depan mata, dan ia hanya bisa terpana menyambut kekalahannya. Maju tak bisa, mundur apalagi.

Hah! Setan alas!

Bahkan berpetualang sendiri ke Paris juga tak membantu kali ini. Isi kepalanya seperti menolak diajak kerjasama. Betul-betul macet.

Imajinasinya tak kunjung kembali sekalipun ia ribut menjambaki rambut sepanjang malam.

Belum lagi tekanan untuk pulang ke tanah air sebab masa pencalonan periode kedua ayahnya akan segera di mulai tahun depan.

Ini akan terdengar aneh, tapi Djati harap ayahnya kalah. Lelah rasanya jadi anak Presiden. Ia rindu masa-masa dimana bapaknya masih jadi pengusaha biasa. Ia ingin kembali ke waktu dimana keluarganya bisa makan malam bersama tanpa khawatir ada perdebatan politik di meja.

*"Masmu nggak bisa pulang, Djiwa juga kemarin ijin, katanya bulan depan mau nyusulin pacarnya ke luar negeri. Mama sama siapa di rumah nanti?"*

Djati menggoreskan kuasnya ke kanvas lantas mendesah, tersenyum tipis sebelum membalas. "Ya udah, Ma. Mas Djati pulang lusa. Tunggu, ya?"

Tampaknya usaha ini sia-sia. Mungkin, ia memang di takdirkan menunda pamerannya setahun lagi untuk memastikan semuanya sempurna. Yah ... Jika memang harus demikian, apa mau dikata?

Lelaki itu meletakkan kuasnya kemudian berdiri. Beruluk salam mengakhiri panggilan. Masih bertelanjang dada, ia berjalan menuju jendela untuk menyibak tirai hotel lebar-lebar, membukanya. Menatap langit malam Paris dengan

napas terhela panjang. Mengerjap kalem lalu balik badan.

Bergegas mengemasi barang-barangnya ke koper.

Kalau ibunya sudah berkata pulang, maka itulah yang akan ia lakukan.

****

***Halow! Selamat datang di dunia Gustipradja! Hehehe***

***Aku tahu banyak yang nggak menduga Mas Djati debut duluan. Tapi disini, asal kalian tahu saja, timeline cerita Mas Djati hampir sama kayak timeline cerita Mas Ka-Bia. Jauhhh sebelum***

*Mastha digebukin Jena di malam pertamanya 😭. Jadi tenang aja yang kemarin khawatir Mas Raffan keburu tua, umurnya mundur disini😂*

*Oiya, untuk yang baru nemu cerita ini, kalian bisa langsung baca NPH tanpa mampir di cerita sebelumnya kok (meskipun akan lebih enak kalau kalian baca yang lain dulu, tapi kalaupun enggak juga nggak masalah) Berhubung kita akan masuk ke keluarga baru, kuusahakan kalian nggak akan sebingung itu kalau langsung cuss ngikutin Mas Djati duluan.*

*Cerita ini nggak akan seberat sebelumnya, tapi juga nggak akan seringan itu. Semoga kesotoy-anku untuk pelan-pelan menulis cerita bergenre kehidupan tidak segagal yang kutakutkan😅*

*Seperti biasa, aku hanya datang untuk memamerkan cerita selanjutnya. Cerita ini baru akan benar-benar dimulai bulan depan.*

***Antara tanggal 1 atau tanggal 5 ya kawan-kawan. Tungguin! Sampai jumpa bulan depan! Sehat selalu semuanya!***

**Sala**

**m, Cal.**

**1 . Terusir**

***Surakarta, Indonesia.***

*Pada melodi nestapa yang di senandungkan sang tani malam itu,*

*Pongah tawa bersahut-sahutan,*

*Milik tikus-tikus nakal yang siang tadi menjarah ladang, Menyimpannya di atas menara sana.*

*Pemilik lahan menangis kelaparan,*

*Sedang para tikus sibuk berpesta dengan gandum curian, Ah, begitulah keadilan ; katanya.*

"Hehehe." Gadis itu terkekeh, bersamaan dengan telpon rumah yang berdering di sisinya. Berisik sekali. Mengganggu konsentrasi membacanya yang susah payah di bangun sejak subuh tadi. Ia masih terlentang di sofa panjang, menyilangkan kaki-kakinya satu sama lain dengan tenang. Membalikkan lembar buku yang ada di tangan, berniat mengabaikan bunyi berisik di kupingnya. Meski ujung-ujungnya ia tak tahan juga.

Dengan decak pelan ia menoleh, meraih gagang telpon dan berdekhem sebelum menyahut. "Halo," bukanya. "Selamat pagi dengan kediaman Raden ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo dan Ibu Sekar Lituhayu. Ada yang bisa di bantu?" Ia menutup buku dengan judul *'tikus-tikus berdasi'* yang belum usai ia baca tersebut lantas terduduk, menegakkan tubuhnya di sofa. Mengerjap tenang seraya membalas tanya dari si penelpon di seberang sana. "Oalah, Budhe Erna. Ini Mahika, Budhe. Ooh, iya-iya, itu benar kok. Pernikahannya memang batal," sahutnya dengan senyum lebar. "Saya yang batalkan. Maaf ya, Budhe. Kondangannya gagal. Sebagai permintaan maaf, Mahika akan kirim voucher makan gratis di *Leres Kedhaton* dan potongan menginap tiga puluh persen khusus bulan ini di *Ndalem Simbah*," lanjutnya. Buru-buru memotong cerocosan lawan bicaranya dengan segera. "Terimakasih, Budhe. Semoga Budhe sehat selalu. Sampai ketemu lain kali kalau Mahika berniat menikah lagi."

Dan di tutupnya telpon itu dengan anggun. Melipat kaki kembali, berniat meneruskan

membaca, sebelum keinginannya di jeda oleh telpon yang kembali berbunyi.

Gadis itu berdecak, mengangkat panggilan dan seperti sebelumnya, ia mengatakan hal yang sama persis kepada penelpon pagi itu. Kurang lebih, ada delapan sampai sembilan panggilan bertujuan sama yang ia angkat dalam waktu setengah jam lamanya. Telpon rumahnya tak henti berdering hingga di panggilan ke sepuluh, Mahika menghela napas panjang. Menyipit dongkol dan celingungan. Berdiri dari duduknya kemudian bertindak impulsif dengan mencabut kabel telpon agar suara bising itu berhenti merecoki paginya.

"Orang lagi libur kerja di ganggu." Senyumnya mengembang ketika ia menepuk-nepuk kedua tangannya puas, kembali duduk dengan anggun di sofa kulit tersebut. Ia baru akan melanjutkan membaca ketika pintu penghubung lantai satu dan lantai dua terjeblak, menampilkan ibunya yang tengah menyicing kain jarik dengan wajah merah padam. Sebuah koper di seret paksa menuruni anak tangga, mencipta bunyi *gledak-gleduk* dari rodaroda kecil kopernya yang menghantam permukaan kayu dengan kasar. Wanita itu

menatapnya tanpa kedip dari kejauhan, membuat Mahika sontak berdiri dengan heran, terkaget-kaget kala koper yang ia klaim sebagai miliknya di lempar ke luar rumah.

"Ibuk?!" Mahika berseru histeris, berlari mengejar kopernya yang menggelinding di pendopo. Berteriak histeris menatap baret-baret yang tercipta di berbagai sisi koper merah muda tersebut.

Ya ampun. Ia menabung tiga bulan lamanya demi membeli koper ini! Harganya cukup untuk ia pakai plesiran ke *Maldives* selama seminggu!

Sementara nyonya rumah, ibu Sekar Lituhayu atau yang lebih akrab di sapa Bu Hayu itu berkacak pinggang menatapnya. Masih dengan muka sengak luar biasa ia berujar. "Kamu di usir. Minggat dari rumah ini sekarang juga."

Mahika mengerjap. Ia masih berjongkok memegangi koper ketika bapaknya menyusul turun dengan decak frustasi. Berusaha meredam emosi istrinya meski usaha itu tak sedikitpun berpengaruh. Emosi di mata Bu Hayu masih bergejolak hebat dan Mahika tahu jelas apa artinya. Kata-kata ibunya tak

pernah bisa di koreksi, apalagi di bantah. Sekali bilang pergi, itu artinya ia memang tak akan punya tempat berpijak lagi disini.

"Bapaaak." Satu-satunya harapan Mahika tersisa pada pria ningrat tersebut. Bicara soal harta dan kuasa, harusnya sang Raden lebih berhak dan bisa membelanya. Tapi tunggu, ini adalah rumah tangga dimana seorang istri lebih digdaya dari si suami yang bergelar kepala rumah tangga. Mahika tahu jelas, Bapaknya tidaklah sehebat itu jika di tandingkan dengan ibunya.

Sial. Tamat riwayatnya. Ia punya *feeling* akan jadi gelandangan perdetik ini.

"Dia sudah melemparkan kotoran di muka ibu bapaknya," desis bu Hayu, menatap Mahika yang masih mendongak, berkedip-kedip meminta belas kasih. "Dia bilang ini hidupnya dan dia berhak memilih jalannya sendiri. Dia bahkan berani mengusir rombongan keluarga Notoseno yang ingin memperbaiki situasi. Dia dengan congkak mengatakan bahwa hidupnya tidak bisa di atur oleh siapapun." Bu Hayu mendengus dengan senyum pahit. Menatap putri sulungnya dengan anggukan

kepala. "Baiklah. Kalau begitu Ibu turuti kemauanmu. silakan kamu atur hidupmu sendiri, Ibu tidak akan merecokimu lagi," katanya. "Silakan pilih jalanmu, tapi tidak disini." Tekannya. Mengarahkan telunjuknya jauh-jauh dari rumah. "Pergi. Cari hidup yang kamu mau di luaran sana, kalau memang kamu sehebat itu. Ayo pergi."

"Paak," rengek Mahika, masih berusaha merayu bapaknya yang serba salah.

"Bu, anak kita kan perempuan." Lelaki itu memegangi lengan istrinya, membujuk pelan-pelan. "Bahaya membiarkannya terlunta-lunta di luar sendirian. Kamu tidak dengar maraknya kasus kejahatan pada perempuan di luar sana?"

Mahika manggut-manggut setuju. Melirik beberapa tukang kebun dan simbok yang tengah mengintip di balik tempatnya, berbisik-bisik mengasihaninya.

"Dia bilang ingin memilih jalan hidupnya sendiri." Mahika menggersah.
*Tapi bukan begini maksudnya!*

"Kamu," Bu Hayu menunjuk putri sulungnya itu pelan. Merogoh saku kebayanya lantas melemparkan sebuah foto yang di lipat jadi dua bagian. Meneruskan. "Itu adalah bagianmu sebagai putri dari keluarga Haryokusumo," ujarnya. "Ibu tidak akan mengambil sepersen pun uang yang sudah kamu hasilkan selama membantu bisnis keluarga dua tahun belakangan," lanjutnya. "Isi rekeningmu tetap sama. Ibu juga tidak akan menuntut balik semua uang yang sudah kamu habiskan selama ini. Tapi kamu tidak boleh lagi ambil bagian dalam bisnis Bapakmu. Semua yang kamu miliki, sekarang jadi punya adikmu, Mahima. Kamu cuma berhak atas satu aset. Itu, uruslah kalau kamu bisa." Membuat Mahika berkedip bingung. "Kamu hebat, bukan?"

Ia membuka selembar foto yang dilipat tersebut, membaliknya dan membaca tiga baris alamat yang letaknya jauh dari Surakarta. Keningnya berkerut samar saat membaca tulisan *Pawon Simbah* di bagian paling bawah.

"Ini bisnis apa?" tanya Mahika, menatap foto tempat jelek yang ada di tangannya dengan tak suka. "Rumah hantu?"

Pak Djatmiko menggeleng pelan, berbisik di belakang istrinya. "Rumah makan," katanya minim suara. "Punya Mbahkung."

Mahika mengernyit. Setahunya, rumah makan milik keluarga mereka ada di Surakarta. Ia sudah mengurus bisnis kuliner khas keraton itu dua tahun belakangan, bahkan sejak masih kuliah. Tapi ... *Pawon Simbah* ini apa? Memangnya ada? Ia sungguh tak pernah dengar. Dan ... ya ampun, manusia normal mana yang mau makan di tempat peyot begini? Melihatnya saja ia malas.

"Itu adalah salah satu peninggalan Mbah kakungmu. Rencananya, kami mau meratakan tempat itu karena tidak pernah menguntungkan." Bu Hayu tersenyum culas penuh rencana, meneruskan. "Tapi karena kamu sangat hebat, sekarang tempat itu milikmu. Kembangkanlah dengan kehebatanmu itu." Sarkasnya.

Mata bulat Mahika berkedip-kedip. Ia yakin ini bukanlah suatu kesepakatan yang adil! Mana bisa seluruh asetnya di tukar dengan satu tempat kumuh macam ini?! Tidak masuk akal!

"Atau, anggap saja ini terakhir kalinya ibu memberimu kesempatan. Kamu punya dua pilihan," kata Bu Hayu pelan. "Satu," ia mengangkat telunjuk, melanjutkan. "Pergi ke rumah Notoseno, berlutut di kaki calon bapak dan ibu mertuamu lalu bujuk mereka untuk meneruskan rencana pernikahanmu dan Mahesa."

Mahika meremas selembar foto di tangannya dengan mata memutar. Tidak sudi melakukannya.

"Atau dua--" belum selesai Bu Hayu bicara, Mahika sudah lebih dulu berdiri. Menarik gagang kopernya dan mengangkat dagu dengan percaya diri.

"Dua!" jawabnya sebal. "Aku pilih dua!"

Bu Hayu mendengus sangsi, mengangguk tenang. Mempersilakan dengan tangan yang menunjuk gerbang kediaman Haryokusumo di depan sana. "Dua, tinggalkan bukan hanya rumah ini, tapi juga kota ini. Karena kami tidak sanggup menahan malu kalau harus menampung pemberontak sepertimu," katanya. Di sambut gersah putus asa sang suami di sisi. Sang Raden jelas-jelas sudah angkat tangan. "Minggat dari kota

ini. Pergi, jangan pernah pulang sekalipun ibumu ini mati."

"Ya sudah, aku minggat," sahutnya sok berani. Melangkah maju sambil menggeret kopernya. "Salim dulu. Aku mau minggat."

"Minggat nggak usah salim!" teriak Bu Hayu, membuat Mahika sekaligus Pak Djatmiko berjengit kaget.

"Ya kalau nggak salim nanti aku durhaka!" balas Mahika kesal.

"Kamu memang sudah durhaka!" bentak Bu Hayu kembali. "Pergi nggak kamu?! Sana pergi!"

Si gadis berdecih lantas balik badan. "Assalamualaikum!"

Mahika tak tahu ia punya keberanian sebesar itu sebelumnya. Tapi, pada saat ia melangkahkan kaki dan betulan minggat hanya bermodal sebuah koper, selembar foto, dan baju tidur yang masih melekat di badan, ia yakin .... ia memang gila.

Mbah kakung dan bapaknya adalah keturunan bangsawan penting di Surakarta. Ia telah hidup

sebagai putri sulung dari pebisnis paling di segani di kota ini dan tak pernah kekurangan apa-apa.

Sepanjang hidupnya, perjalanan terjauh yang pernah Mahika tempuh seorang diri adalah di ... tunggu, tidak ada. Seingatnya, ia memang tak pernah kemana-mana sendirian seumur hidupnya. Kalau begitu, ini akan jadi pengalaman menggelandang pertamanya.

Umurnya baru dua puluh dua. Setengah tahun lalu ia baru saja wisuda. Tapi di umur yang masih semuda itu, ia sudah merasakan pahitnya putus cinta dan gagal menikah. Selain itu ... *hahaha*, kini ia juga di tendang dari rumah.

Mahika menoleh ke belakang, menatap ibunya yang kini menutup pintu rumah rapat-rapat. Gadis itu melengos, menendang-nendang kerikil di sekitar kakinya dengan sebal. Melanjutkan berjalan.

****

"*Lhadalah*, Hiii-Mahiii!"

Gadis itu mengerjap-ngerjapkan mata ketika perempuan berkulit sawo matang itu berdecak-decak menyambutnya. Ia masih memegangi gagang kopernya ketika Sani, kakak sepupu dari pihak ibunya mendekat, lekas memeluknya dengan erat. Membolak-balik pipinya kanan-kiri sembari bertanya.

"Tak pikir kamu di sembelih ibukmu!" ujarnya, menepuk pipinya lembut. "Masmu masih di *Mangkunegaran*, lagi sibuk ngurusin persiapan *jumenengan* Gusti Mahendra. Kamu kesini sama siapa tadi?" Ia celingukan, mencari sosok simbok yang biasa menyertai Mahika kemanapun

langkahnya. Terheran-heran ketika tak mendapati siapapun, lalu makin bingung saat sadar dengan keberadaan koper di salah satu tangan adik sepupunya tersebut. "*Iki opo*?" (Ini apa?)

"Koper," sahut Mahika lugu. Menunduk, menatap gagang kopernya cukup lama sebelum kembali pada Sani untuk berkata. "Mbak, aku boleh nginep sini?" tanyanya. "Aku di suruh minggat sama Ibuk."

Mata Sani langsung membeliak, terkipuh-kipuh ribut. "Lha kok bisa?!"

Itu dia. Lha kok bisa? Mahika juga masih tak menyangka akan ada satu masa dalam hidupnya dimana ia di usir dari rumahnya yang nyaman itu. Ia geleng-geleng kepala, mengendikkan bahunya.

"Aduuuh," gersah Sani pelan, menarik Mahika ke kursi kayu panjang di ruang tengah. "Taruh situ dulu kopernya. Sini kamu duduk." Sani mendudukkan gadis itu untuk lanjut bertanya. Kebetulan, seminggu belakangan banyak kabar miring yang kurang mengenakkan soal putri sulung Buleknya itu. Beberapa orang bahkan telah

menyebarkan gosip buruk di balik alasan batalnya rencana pernikahan yang tiba-tiba. Jadi sebagai keluarga, ia punya banyak rasa penasaran di kepala. Tapi, berhubung keluarga Haryokusumo tidaklah sembarangan, ia jadi segan bertanya langsung pada Buleknya.

"Cerita sama Mbak," pintanya, menatap wajah polos tanpa make up itu serius. "*Sakjane* gimana to, kok bisa tiba-tiba semua batal begitu?"

Mata Mahika redup seketika. Gadis itu menunduk, terdiam sampai Sani kembali bertanya.

"Ada masalah apa, dek? Cerita, Mbak bisa dengarkan. Kamu bertengkar sama Mahesa perkara apa? Hm?"

Mahika mendengus tipis, menggelengkan kepala. "Kalaupun aku bicara, nggak akan ada yang percaya."

Sebab ia pun akan bersikap demikian kalau saja tidak melihat langsung dengan kedua mata kepalanya sendiri.

"Enggak, Mbak pasti percaya sama kamu." Sani menggenggam tangan Mahika, meyakinkan bahwa

dirinya akan jadi satu-satunya orang yang tidak meragukan perkataan Mahika hari itu. "Kalian itu sudah dua tahun bertunangan. Selama ini nggak pernah ada masalah, kenapa mendadak begini?" tanyanya. "Ayo cerita."

Mahika menoleh kanan kiri, memastikan tak ada orang lain di sekitar mereka ketika ia memutuskan membuka mulutnya. "Minggu lalu," penggalnya. "Aku lihat Mas Esa selingkuh," akunya, sontak membuat mata Sani membulat lagi. Syok berat. Padahal, Mahika belum selesai bercerita.

Sani membekap mulutnya dengan telapak tangan, berseru dramatis, mendekatkan diri lagi. "Sama perempuan mana?" tanyanya pelan sekali. "Perempuan mana yang lebih cantik dan lebih menjanjikan darimu? Bilang ke embak!"

Mahika menatap mata Sani lebih serius ketika meneruskan. "Bukan perempuan," jawabnya.

Sani mengernyit tak mengerti. "Hah? Gimana?"

"Bukan perempuan, Mbak Sani." Tegaskannya sekali lagi, membuat Sani melongo lama. "Dulu, aku

selalu kagum karena Mas Esa tidak pernah sekalipun menyentuhku selama dua tahun kami bertunangan," ujarnya, tersenyum getir. "Kupikir dia begitu karena ingin menjagaku. Rupanya memang bukan aku yang dia mau," gumamnya. "Benar kata Mas Hisyam. Lelaki cuma ada dua, kalau nggak bajingan ya bencong."

Sani membungkam mulut Mahika, menyetop adik sepupunya yang belum usai bercerita. "Tunggu dulu," katanya panik. "Mahika, Mbak bukannya nggak percaya sama kamu ... tapi tolong, jangan bercanda!"

Mahika mendengus pelan. Sudah ia duga. Pasti begitu responnya jika ia mencoba bicara apa adanya. Ini baru Sani, coba bayangkan kalau ia mengatakan hal yang sama di depan ke empat orangtua? Ibunya pasti akan menghantamnya sebelum ia selesai bicara. Bapaknya pasti akan kena serangan jantung saking kagetnya. Dan kedua - *mantan calon mertuanya*entah akan bagaimana jadinya.

Mahesa adalah satu-satunya sisa keturunan dari keluarga Notoseno, yang mana masih rekat

dengan *Sinuhun*. Bisa di bayangkan seberapa besar kegaduhan yang akan tercipta kalau Mahika bicara jujur? Bukan hanya dirinya, tapi semua orang juga akan terkena imbasnya. Sukur-sukur keluarganya tak di sepak dari kota ini karena di kira menyebarkan fitnah. Tidak, ini bukan berlebihan. Mereka memang sedang bicara soal keluarga Notoseno yang kuasanya tak bisa di remehkan di Surakarta. Kalau keluarga Haryokusumo di hormati karena kepiawaiannya berbisnis, maka keluarga Notoseno adalah satu nama yang di agung-agungkan masyarakat karena kedermawanannya sejak jaman penjajahan dulu. Seberpengaruh itulah mereka, asal kalian tahu saja.

"Mbak tahu kamu mungkin sakit hati sama kelakuan Mas Mahesa. Tapi tolong .." Sani melepas bungkamannya di bibir sang sepupu, beralih menggenggam tangan Mahika dengan sungguh-sungguh. Berbisik lirih. "Demi kebaikan keluarga kita, jangan pernah bicara begitu lagi dengan orang lain. Kamu tahu akan bagaimana kalau cerita ngawur ini sampai ke telinga Raden Mas, *kan*?"

Mahika mengangguk. Tentu ia tahu. Dua tahun hidup sebagai calon mantu di keluarga Notoseno, ia

mengerti apa saja yang terjadi pada orangorang yang pernah bermasalah dengan mereka. Sejak awal ia sudah bilang, memang bijaknya ia simpan sakit hati ini sendiri.

"Oke, daripada pusing, lebih baik Mbak nggak nanya lagi soal itu," ucap Sani segera. Belum apa-apa sudah tak berani meneruskan. "Sekarang Mbak cuma mau nanya, apa rencanamu selanjutnya?"

Mahika mengerjap, merogoh selembar foto yang ia masukkan ke saku piyama kemudian menunjukkannya pada Sani. "Ibuk memberiku ini,

Mbak," akunya. "Kata Ibuk, cuma itu yang aku punya sekarang. Aku bukan cuma di usir dari rumah, tapi juga dari kota ini."

Sani membaca alamat itu cukup lama sebelum berseru dramatis lagi. "Duh gusti, deeek!" katanya. "Ibukmu ini *pancen nemen* kalau soal marah! Masak iya anaknya di suruh minggat sendirian sejauh ini, sih? Kamu gimana?" Sani berkaca-kaca menatapnya. "Mbak juga nggak berani sama ibukmu. *Piye ikiii*."

"Mbak," panggil Mahika pelan. "Aku cuma mau minta tolong, antarkan ke Jakarta besok pagi. Aku nggak tahu tempat itu dimana," pintanya. "Aku nggak bisa numpang disini lama-lama. Kalau Ibuk tahu aku disini, nanti Mbak Sani sama Mas Hisyam ikut kena getahnya," ucapnya.

"Kamu mau tinggal di Jakarta sendirian?"

Mahika mengiyakan. "Ibuk masih membiarkanku memegang beberapa uang buat ngurus tempat jelek ini."

"Simbokmu nggak ada yang ikut?"

Mahika geleng-geleng.

"Satupun tidak ada?" tanya Sani lagi, tidak percaya.

Bagaimana bisa putri sulung yang berharga ini di lepas sendiri begitu saja? Padahal, ia ingat sekali betapa protektif Bulek dan Paklek-nya selama ini pada Mahika. Boro-boro pergi sejauh itu tanpa pendamping, tiap kali ia mengajak Mahika berenang ke Klaten saja pengawalannya harus berlapislapis banyaknya.

"Enggak."

"Ya Allaaaah," Sani menghela napas panjang, serba salah. "Kalau saja bisa, Mbak pasti akan nemenin kamu kesana," katanya. Menyentuh perut. Berbisik pelan sekali. "Ini lho ada isinya. Belum boleh diajak pergi jauh, masih *rak ilok*."

"Mbak Sani hamil?" tanya Mahika kaget. Sani mengiyakan. "Alhamdulillah," gumam Mahika lembut. "Syukurlah, Mbak."

"Syukur sih syukur. Tapi nasibmu ini gimana? Mbak nggak tega lihat kamu luntang-lantung di ibukota sendirian."

Iya juga. Batin Mahika, kembali memutar otak lagi. "Mas Hisyam, Mbak?"

"Masmu *kan* bakal sibuk ngurusin *jumenengan* Gusti Mahendra."

Mahika mendesah pelan. Kalau begitu ... ia benar-benar tak punya siapapun untuk diajak berbagi kesedihan. Ia harus betul-betul pergi sendirian.

Masalahnya ... apakah ia bisa?

****

***Jakarta, Indonesia.***

"Oh ya-ya. Baik." Pria itu tertawa pelan di kursi, menanggapi lawan bicaranya di seberang panggilan. Menepuk-nepuk pundak kanan, memberi isyarat pada istrinya untuk pindah memijat sisi lainnya. "Bisa-bisa. Nanti di kabari lagi ya, Pak. Iya, saya tunggu."

Begitu panggilan usai dan ponsel ia letakkan di meja, senyum di bibirnya menghilang seketika, berganti decak pelan ketika ia menyentuh tangan sang istri yang ada di pundak. Menariknya ke depan bibir, mengecupnya sejenak.

"Kenapa, Pa?"

Pria itu menyandarkan kepala di perut istrinya yang tengah berdiri di belakang kursi. Berguman pelan. "Biasa, orang partai." "Mencari cara untuk

menarik anakmu lagi?" Saleh Gustipradja menganggukkan kepala.

"Siapa kali ini?"

"Dari dulu sampai sekarang, incaran mereka tidak pernah berubah," sahutnya. Melingkarkan kedua tangan sang istri di leher, mengusap-usapnya lembut. "Mereka bilang, Sedjati selalu mengingatkan mereka padaku.

Mereka yakin anak itu akan berbakat di bidang ini, sama seperti ayahnya."

Mira Gustipradja menghela napas panjang. Tampak keberatan. "Karena itu dia kabur-kaburan terus sejak kamu jadi pemimpin."

Saleh terkekeh. "Dimana dia sekarang?" Ia mendongak, menatap istrinya dengan tanya penasaran. "Dia tidak pernah sekalipun menghubungiku."

"Di Paris. Aku baru menelponnya semalam," jawab Mira pelan. "Aku memintanya pulang."

"Dan dia setuju?"

Mira menganggukkan kepala. Tersenyum bahagia. "Kujual rasa sedihku ke anakku sendiri." Ia mengendik bangga. Di balas kekeh pelan sang suami yang menepuk lembut lengannya. "Tapi aku yakin, kepulangannya kali ini pun tidak akan selama itu. Selama partaimu masih mengejarnya kemanamana, anak kita akan selalu kabur dari rumah."

"Aku tidak bisa menghentikan mereka."

"Kamu kepala negara," sahut Mira lembut. "Kenapa kamu tidak bisa mengatur mereka?"

"Kamu tidak dengar, mereka menyebutku boneka?"

Mira tersenyum tipis, menggeleng pelan. "Kamu kepalanya." Ia menunduk, mencium pipi suaminya dengan bisikan yakin. "Mereka mengikutimu, bukan kamu yang mengikuti mereka," lanjutnya. "Satusatunya yang kamu layani adalah rakyat, bukan anggota partaimu yang tidak pernah cukup akan sesuatu itu. Jadi," penggalnya. "Jangan lelah menegaskan ke mereka, bahwa kamu yang menentukan, bukan mereka."

"Dengan mental seperti itu, aku rasa Raffan mengikuti sifatmu sepenuhnya," candanya. Mencium pipi sang istri lagi. "Kalian berdua sangat pemberani."

Bu Mira tersenyum lebar, tak menyangkal. "Sudah tentu."

Kemesraan sepasang manusia yang tak lagi muda itu selalu jadi pemandangan bagi sebaris penjaga berseragam hitam yang berdiri di sisisisi pintu tiada bosan. Kepala negara yang tampak tenang dan garang di luar, selalu jadi sosok berbanding terbalik jika sudah bersama istrinya tercinta di rumah. Semua tahu itu. Mira Gustipradja bukan hanya istri, tapi sejatinya, ialah kekuatan di balik sang suami yang saat ini memimpin negeri. Wanita itu adalah refleksi ibu negara yang sesungguhnya. Menemani dalam berbagai situasi, tak pernah tampak lelah di samping suaminya.

"Selamat pagi menjelang siang semuanya!"

Pintu jati besar itu terbuka, bersama dengan langkah ceria lelaki berambut cepak yang berlarian mendekati kursi dimana ayah dan ibunya berada. Ia

tersenyum lebar, tak lupa melambaikan tangan dan menyapa seluruh penjaga di rumah.

"Djiwaa," decak Mira pelan, menghindar dari ciuman pipi yang di layangkan putra bungsunya.

Yang di peringatkan justru ketawa. Menarik kursi di samping sang ayah, mengerjap ceria. "Aku punya rencana, Pa."

Saleh Gustipradja mendengus pendek sebelum bungsunya melanjutkan bicara. "Papa sudah bilang, kamu tidak bisa melamar pacarmu sebelum

Masmu menikah."

"Bukan. Bukan itu," sangkal Djiwa segera. "Aku mau ijin pergi bulan depan."

"Kemana?"

"Ngikutin Luisa kemanapun dia pergi, lah."

Mira berdekhem pelan, melirik ekspresi suaminya dengan was-was sebelum ikut menimpali. "Biarkan saja, Pa. Sebentar lagi *kan* Djati pulang," belanya. "Biar dia pergi, nanti Djati yang menggantikannya di bengkel."

"Masa pemilihan Papa sebentar lagi," sahut Saleh tampak tak setuju. "Dan kamu mau pergi?"

"Justru karena masa pemilihan Papa sebentar lagi, makanya kami berinisiatif pergi, daripada hubungan kami jadi bahan rujakan media terus," kata lelaki itu santai. "Terakhir kali, aksi blusukan Papa kalah mentereng dari berita kencanku sama Icha di jalanan. Papa udah susah-susah pencitraan, eh masyarakatnya lebih tertarik nonton anak presiden pacaran. *Kan* nggak baik." Ia melirik ibunya dengan senyum jahil. "Makanya, lain kali Papa bikin agenda blusukan yang lebih *eye catching*, dong. Dari dulu kok blusukan mantau harga cabe sama harga bawang doang, harga diri orang sekali-kali di tawar--*AW*!" Ia ketawa-tawa begitu tepukan sang ibu mampir di bahu. Nyengir tanpa dosa sembari meneruskan. "Aku ngerasa nggak enak karena popularitasku lebih tinggi dari Papa. Karena itu, biar aku pergi sebentar, supaya perhatian masyarakat pindah ke Papa semua."

Saleh Gustipradja menyipit. "Kamu bisa pastikan tidak membuat ulah disana?"

Djiwa mengangguk yakin. "Selama ada Luisa, rem-ku sudah pasti terkontrol." Di pamerkannya jempol dengan serius.

"Ajak Luisa-mu itu kesini besok malam," kata Saleh kemudian. "Jangan lupa ijin bapaknya dulu."

"Om Handoko nggak suka sama aku, Pa. Tiap aku datang selalu di pelototin melulu."

Saleh mendengus geli, menimpali. "Kalau jadi dia, Papa juga nggak akan suka denganmu. Kamu ini nempel kemanapun anaknya pergi, macam benalu."

"Memangnya Papa nggak begitu waktu pacaran sama Mama?" "Begitu apa?" tanya Saleh balik.

"Nempel ke Mama?"

"Ya enggak."

Djiwa mengerjap kaget. "Kok bisa??"

"Ya bisa." Kini giliran Mira yang menjawab. "Mama sama Papa kan *taaruf* dulu. Kami nggak pernah berduaan sebelum menikah."

Djiwa terbahak-bahak. "Pantesan," katanya. Menarik kursinya mendekat, kembali membujuk ayahnya agar memberi ijin untuknya pergi sementara. Selain demi memastikan kisah percintaannya mulus, pergi sejenak juga akan menjaga kewarasannya tetap utuh. Sebab disini, ia tak punya privasi sama sekali. Semua orang terobsesi melihat kegiatannya, dan ia sungguh tidak suka.

Jadi anak orang nomor satu di negeri ini, sesungguhnya tidaklah semenyenangkan yang orang kira. Serius. Coba saja kalau tidak percaya.

****

***Hehehehe. Halo***

*Jujur, aku agak deg-degan posting chapter satu setelah sekian lama rehat. Tapi karena aku (sok) pemberani, jadi ya udah terjang aja. Seperti biasa, aku memulai cerita ini dengan harapan kita semua bisa bersenang-senang bersama. Teman-teman bisa guyon di kolom komentar kayak di lapak sebelumnya. Aku happy banget bacanya. Asal jangan berantem, itu aja.*

*Oiya, untuk jadwal update-nya sebagai berikut : Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu di jam yang sama. Diatas jam delapan malam yaa mantemaaan. Kalau agak molor dikit maafin, kalau molornya lama biasanya akan aku kasih tahu dulu. Gitu. Semoga kita semua selalu di beri kebahagiaan, kelimpahan dan kesehatan supaya bisa ketemu tiap malam. Aamiinn!*

*Udah. Hehehehe. Sampai ketemu lagi lusa!*❤

**Sala**

**m, Cal.**

**2. Terdampar**

***Perhatian : Tulisan ini hanya fiksi. Tokoh, tempat, kegiatan, dan segala bentuk yang di sebutkan dalam cerita di buat berdasarkan imajinasi penulis, tidak di tujukan untuk pihak manapun. Tidak memuat konten dukungan terhadap siapapun. Tidak bertujuan apapun selain menghibur. Terimakasih atas pengertiannya.***

*******

*****

***Paris, Prancis.***

"Gue mau balik Jakarta."

"Kapan?"

"Malam ini juga."

Perempuan itu sontak menoleh, mengerjap kaget. Meninggalkan manekin dan kain-kain yang ia bentuk di atasnya untuk bergegas menuju meja. Rambutnya tergelung dengan pensil, meteran kain terkalung di leher, dan puluhan jarum tertusuk di gulungan kecil yang kini ia lilitkan sebagai gelang. "Kenapa?" tanyanya, berdiri di depan muka Djati, membingkai wajah lelaki itu serius. "Bokap lo di kudeta? Ada pemberontakan besarbesaran di sana? Iya?"

Sedjati mendengus. "Ucapan adalah doa, Kalila. Jangan sembarangan." Lelaki itu meletakkan cangkir kopinya. Mengibaskan tangan Kalila dari pipi, membuat perempuan itu tergelak santai.

"Bercanda," guraunya. Menarik kursi untuk di duduki. Perempuan itu menopang dagu dengan sebelah tangan, mengamati Djati sekian lama sebelum menawarkan. "Mau bobok sama gue dulu nggak, sebelum balik?" Seringai jahil tampak nyata

di bibirnya yang tipis. "Yuk sini. Kasur gue udah lama dingin." Tentu guyon-guyon seperti ini tak bisa di pakai pada sembarang orang. Hanya saja, karena mereka memang sudah lama berkawan, maka ia seringkali melontarkan candaan-candaan serupa tanpa sungkan. Bukan berarti sungguhan. "Barangkali nanti lo kangen kelonan sama gue."

Djati memutar mata. "*Shut up*."

"Galak," cibir perempuan itu, menjawil lengan Djati pelan. "Kenapa buru-buru baliknya, sih?"

"Di suruh nyokap," jawab Djati pendek. "Lo kapan balik indo?"

Kalila mengendik. "Gue denger Mas Ka punya mainan baru. Jadi mungkin ... mmm, gue balik nanti, kalau Mas Ka udah bosen sama mainannya yang sekarang."

"Nggak baik doain orang berpisah," sahut Djati lagi. "Harusnya doain biar langgeng."

"Kocak lo. Kalau Mas Ka langgeng sama cewek lain gue yang mewek, tolol." Ia ketawa-tawa geli. Menjentikkan jari ketika teringat sesuatu.

"Lukisan lo jadinya gimana?"

"Nah, itu. Sementara gue balik, itu barang-barang niatnya mau gue kostin sama lo. Boleh, kan?" Ia menoleh ke belakang, melirik dua lukisan dan satu kotak berisi hasil fotonya selama beberapa bulan disini. "Paling tiga atau empat bulan bakal gue ambil lagi. Tolong simpenin dulu."

Perempuan itu mengangguk tanpa banyak pikir. "Taruh aja di studio dua. Disana juga banyak barangnya Luis, nggak tahu deh, kapan diambilnya," ujarnya. "Si brengsek itu tiap kali dateng selaluuuu aja bawa cewek yang beda-beda. Peninggalannya di titip sini semua, menuh-menuhin studio. Udahlah nggak pernah bantu gue bayar sewa, nitipin barang aneh terus, emang bangsat."

Senyum Djati terkulum tipis. "Ngomel langsung ke orangnya, jangan ke gue." Ia berdiri dan lekas mengangkut barang-barang bawaannya ke tempat yang Kalila sebutkan tadi. Letaknya tak jauh. Ia hanya perlu berbelok sekali setelah masuk studio yang penuh dengan aneka busana cantik buatan perempuan itu. Bicara soal bakat mendesain baju, Kalila memang tak bisa di remehkan. Karirnya yang

cemerlang di negara orang lebih dari cukup di jadikan bukti, tentang betapa besar kerja keras yang ia bangun selama ini. Sudah banyak koleksi-koleksinya yang ikut tampil di event besar, atau bahkan berkolaborasi dengan desaigner kondang lainnya.

"Djat, jangan nyenggol gaun meraaah!"

Djati menoleh, berseru mengiyakan lantas lanjut berjalan, melewati manekin bergaun merah yang menghalangi langkahnya dengan hati-hati, membuka pintu berbentuk rak yang ada di belakangnya. Meletakkan seluruh bawaannya disana. "Lil!" serunya memanggil.

"Yaa!"

"Kotaknya gue taruh bawah, ya!"

"*Oui*!"

Djati membuka laci terbawah, meminggirkan album foto yang penuh dengan kemesraan terdahulu Kalila dan Arkaish, berdecak pelan.

"Gue jadiin satu sama album perngewean lo sama Mas Ka yaaa!"

Terdengar umpatan Kalila tak lama setelahnya, memancing tawa pelan. Sambil terkekeh-kekeh, Djati memasukkan kotak berisi hasil jepretannya disana. Tak lupa merapihkan beberapa barang yang kelihatan berantakan sebelum keluar, menghampiri Kalila yang tengah menggotong susu dan roti dari pintu.

"Kok jam segini baru dateng?"

"Ini gue nitip Hye In barusan. Sengaja beli lagi, besok mau ada anakanak numpang sarapan soalnya," katanya. Terengah-engah setelah meletakkan belanjaannya di meja.

"Anak siapa lagi lo angkut kesini?"

Sambil nyengir Kalila menjawab. "Biasa. Rombongan mahasiswa dari indo yang tinggal flat depan. Kasian, tiap lihat mereka gue jadi keinget jaman kere dulu," kekehnya. "Makan malam dulu ya, Djat? Mau pasta, nggak?" tawar perempuan itu sekilas. "Apa gue bikinin sesuatu buat bekal?"

"Nggak usah, gue berangkat sekarang." Djati kembali ke meja untuk menandaskan kopinya. Kembali lagi ke dapur untuk merentangkan tangan.

"Sini buruan!"

Kalila tersenyum lebar, berlarian dan melompat ke pelukan Djati sambil ketawa. "Sampai ketemu lagi, Sedjati Gustipradja!" ujarnya, menarik kepala dan mencium kedua pipi Djati bergantian. "Titip salam buat Djiwa. Bilangin, jangan bucin-bucin jadi manusia."

Djati mengiyakan. "Jangan keluar malam-malam sendirian," balasnya. "Minta temenin Jacquelle kalau terpaksa harus pergi malam." Ia menurunkan tubuh Kalila, mengakhiri pelukan singkat itu dan beralih mengusap kepalanya. "Pergi dulu, ya!"

"Kabarin gue kalau udah sampai rumah."

"Sip."

Mereka berpisah setelah sedikit basa-basi. Djati melambaikan tangan, membalas serentetan pesan Kalila yang memintanya hati-hati dan segala macam.

****

***Jakarta, Indonesia.***

"*Allahuakbar*," gumam Mahika begitu turun dari taksi online, tepat di depan gerbang bangunan tua yang berkarat. Bau amis besi yang amat menyengat langsung menyerang indera penciumannya ketika ia melangkah lebih dekat, menggeret koper yang baru saja sopir online itu turunkan dari bagasi.

"Sudah sampai ya, Kak. Permisi."

"Oh ya-ya, Pak. Makasih." Mahika menoleh demi melihat pria paruh baya itu masuk ke mobilnya lagi. Sementara dirinya kini mengerjap, menatap bangunan tua di depan matanya dengan raut sangsi.

Rerumputan liar tumbuh tinggi menjulang, mengitari bangunan tua yang cukup luas tersebut

hingga Mahika tak bisa melihat dimana letak pintunya. Tembok pendek yang memagari tempat itu setinggi pinggangnya, namun Mahika ragu menyentuhnya sebab banyak sekali lumut serta bau tak sedap dari jaraknya berdiri. Di tengah-tengah kota, bagaimana bisa ada bangunan jelek tak terawat macam ini?

Gadis itu mengernyitkan hidung, mengibas-ngibaskan tangan melawan aroma tak sedap yang campur aduk ketika ia memutuskan mendekat, mendongakkan kepala dan berusaha mengeja tulisan diatas bangunan tersebut.

"*A ... on-Ah*?" Ia mengernyit, merogoh saku gaun, mengeluarkan selembar foto yang ia bawa dan mencocokkannya dengan bangunan di depan mata. "Beda," gumamnya. "Di foto ini terang, itu gelap," bingungnya. Menaik turunkan foto di tangan, bolak-balik membandingkan dengan mulut menganga, tidak percaya. Sekalinya mingkem, gadis itu menelan ludah, geleng-geleng pelan dan mundur perlahan. "Wah ini nggak bener! Aku pasti nyasar!" Mahika balik badan, menggeret lagi kopernya dengan susah payah, berusaha mengejar taksi yang telah jalan tak jauh dari tempatnya

berdiri. "Paaaakkk!" Ia berseru, melambai-lambaikan tangan. Berlarian dengan napas tersengal. "Hei, Paaaakk! Saya salah tempaaaat! Bukan disiniiii! Bapaaaaaak!"

Usahanya sia-sia sebab ia tersuruk di tanah, jatuh berlutut karena tak mampu menggeret kopernya lebih cepat. Suara gedebuk mengiringi tubuhnya yang tersungkur di trotoar dengan lutut berdarah. Mahika menggersah, menunduk dan menepuk keningnya, melirik jalanan sekitar yang tampak asing dengan gurat ketakutan. Gadis itu tolah-toleh sekian lama, lantas berakhir terduduk sembarangan.

Ia mendongak, menatap terik mentari yang mulai naik di atas kepala. "Yo kok bisa nyasar segala?" gumamnya dengan bahu terkulai lemas, tak habis pikir. "Harusnya tadi pastiin dulu, benar atau enggak. Mahika-Mahika, bodohmu ini kapan sih lunturnya?" Matanya terpejam rapat, bibirnya komat-komit, sibuk memarahi diri sendiri.

Biasanya ia adalah sosok yang optimis, selalu bisa melihat titik syukur dari segala kejadian. Tapi sekarang ... oh. Ayolah. Demi apapun, tidak ada satu

halpun yang positif dari tragedi nyasarnya hari ini! Sudahlah sendirian, tidak punya teman berbincang sepanjang jalan, sekarang di tambah nyasar ke tempat bernama *Aon Ah* pula! Tubuhnya lelah. Ia ingin mandi dan lekas rebah. Tapi kenapa jalan hidupnya jadi ruwet begini?! Kenapa ia jadi sial macam ini?!

"Ini semua gara-gara Mahesa bencong sialan, pemakan terong-terongan, dasar kaum nabi Luth!" Ia menyepakkan kakinya sembarangan, berseru kesal pada alur hidupnya yang berantakan. "Ibuuuukkk," rengeknya. Memeluk koper besarnya di pinggir jalan, tidak akan bergerak dari sana seandainya bunyi bising motor tak berhenti tepat di depan mukanya, membuat Mahika mendongak, menatap pengendara motor yang tengah menaikkan kaca helm sambil menatapnya lama. "Jualan apa, Mbak?" *Jualan?*

Mahika tolah-toleh. Mencoba mencari sosok selain dirinya, yang mana tidak ada. Berarti, yang lelaki itu maksud memang benar dia. *Tapi Mahika tidak jualan.*

"Maaf, buka *booth*-nya jangan pas di depan bengkel, ya? Agak ke kanan dikit boleh."

Mahika mengernyit. "Saya nggak jualan Mas," jawabnya, geleng-geleng kepala dengan lugu. "Saya cuma numpang duduk sebentar," akunya. "Apa di Jakarta nggak boleh duduk sembarangan?" gumamnya, berdiri dengan dekhem pelan. Berjalan mundur ketika motor besar itu bergerak menujunya. *Bruuummm-bruummm!*

Gadis itu berkedip kaget, mundur lagi dengan resah ketika bagian depan kendaraan roda dua itu nyaris menyentuh lututnya. "Mas mau ngapain?!" tanyanya panik, menarik kopernya ke belakang tubuh. Tiba-tiba teringat pesan Sani tentang tingginya tingkat kriminalitas di ibukota. Tunggu, jangan bilang .... "Mas ini begal, ya?!" tuduhnya, memicing curiga.

Makin Mahika ketakutan, makin suara *'brum-brum'* dari motor itu menggema. Membuat si gadis berseru ribut, berlarian mendekati gerbang yang masih tertutup di belakang. Coba menggedor hingga tak lama setelahnya, gerbang itu terbuka,

menampilkan sesosok lelaki berkumis yang menatapnya heran.

"Mas! Tolong, Mas! Saya mau di begal!" seru Mahi panik. "Tolong selamatkan koper saya!"

"Tunggu sebentar, Kak. Saya mau buka gerbang dulu."

"Jangan di buka, Mas! Itu ada begal disana!" jeritnya, menunjuk-nunjuk si pengendara motor yang bukannya pergi, justru masuk ke dalam setelah gerbang itu di buka lebar. "Loh?" Mahika tolah-toleh kebingungan. "Mas, itu bukan begal?"

Si kumis tadi terkekeh, geleng-geleng kepala. "Itu bos saya Kak," katanya. "Kakak kendaraannya bermasalah? Mana? Mogok, ya? Jauh nggak dari sini?"

Alih-alih menjawab, Mahika justru sibuk memanjangkan leher, melirik lelaki di atas motor yang kini membuka helm *full face*-nya, menatapnya dari atas ke bawah sambil ketawa. "Di sangka begal gue, anjir," kekehnya. Turun dari motor kemudian berseloroh. "Tenang, Mbak. Saya orang baik. Nggak

main begal-begalan. Kalau nambal ban boncor saya bisa."

Mahika berseru kaget, menutup mulutnya dengan telapak tangan, menunjuk lelaki tadi dengan histeris. Ia tidak tahu siapa-siapa artis yang sedang berjaya di Indonesia, tapi tentu saja ia tahu wajah anggota keluarga pemimpin nomor satu dalam negeri. Ini dia salah satunya!

"Mas Jawi?!"

"Mas Djiwa," koreksi lelaki itu tenang. "Jawi-jawi." Ia ketawa santai. Memberi isyarat pada karyawannya untuk masuk, sementara dirinya

menghampiri Mahika lebih dekat. "Mau syuting, Mbak?" Mahika geleng-geleng kepala.

"Oh, kirain mau syuting," kata Djiwa lagi, kembali mematut penampilan Mahika dengan teliti. "Soalnya rumah di belakang suka di sewa jadi

properti syuting, talent-talentnya sering nyasar kesini."

"Enggak, saya ... lagi nyari alamat, Mas," jawab Mahika sungkan.

"Oh gitu?" tanya Djiwa lagi. "Mau kemana memangnya?"

"Ke .." Mahika merogoh sakunya, mengeluarkan foto usang tadi untuk di tunjukkan. "*Pawon Simbah*."

Djiwa mengernyit, mengambil foto dari tangan Mahika dan membaliknya, membaca alamat di belakang foto tersebut lalu bergumam. "Ini harusnya di sekitar sini, ya? Cuma beda nomer doang. Tapi saya juga nggak pernah denger apa itu tadi?"

"*Pawon Simbah*."

"Ya-ya, itu. Maaf, kalau boleh tahu *Pawon Simbah* itu apa, ya?"

"Tempat makan, Mas."

Djiwa manggut-manggut. "Wah, saya tahunya warteg di belokan sana, Mbak. Kalau di sekitar sini--*lholholho*, tunggu dulu." Djiwa mendadak berlari keluar gerbang. Berjalan ke sisi kiri dan

mencocokkan foto di tangannya dengan bangunan tua yang berdiri persis di sebelah bengkelnya.

"Lho, Mbak! Lha itu!"

Mahika ikut berlarian menghampiri Djiwa. Meninggalkan koper berharganya tergeletak di sembarangan kemudian membantah. "Bukan, Mas. Itu *Aon Ah,"* tuturnya lugu. Menunjuk huruf-huruf rumpang di atas bangunan dengan tampang sok pintar. "Saya nyarinya *Pawon Simbah*." Ia tersenyum dengan polosnya.

"Lhoo," Djiwa ketawa. "Itu huruf *P-W-S-I-M* sama *B*-nya ilang. Terakhir bulan lalu, huruf *B*-nya kesambar petir, jatuh ke atap bengkel kita," terangnya, terbahak-bahak. "Ya bener itu yang Mbak cari. Tapi tinggal *Aon Ah*-nya aja." Lelaki itu menunduk, terpingkal-pingkal hingga bunyi 'ngikngik' aneh keluar dari mulutnya. Sementara Mahika, tentu saja belum terima fakta bahwa warisannya berbentuk gedung tua jelek yang nyaris ambruk seperti itu. Si gadis geleng-geleng, menyangkal dengan lantang.

"Tapi Ibuk saya bilang, *Pawon Simbah* itu tempat makan, Mas. Bukan tempat terbengkalai begitu."

"Iya, Mbak. Itu setahun lalu masih jualan,
tapi tiba-tiba tutup gitu aja."

"Enggak-enggak, Mas. Ibuk saya bilang *Pawon Simbah* masih aktif jualan kok," terangnya lagi, masih ngotot. "Lihat, Mas. Foto *Pawon Simbah* saya terang, sedangkan yang itu gelap pol."

"Waah, Ibuknya Mbak salah berarti," kata Djiwa lagi, masih dengan sisa tawa yang belum pudar dari bibir. "Setahu saya, itu tempat udah sepi setahun belakangan ini. Kemarin ada petugas PLN datang, kayaknya sih mutusin aliran listrik, makanya gelap. Tunggu, saya tanya pegawai saya dulu. Yoooon! Yonooo!"

Mahika masih celingak-celinguk tak percaya sampai lelaki berkumis tadi muncul kembali. Menegaskan keterangan yang Djiwa berikan dengan lebih rinci. Dan sepanjang cerita, Mahika hanya bisa melongo tiada henti. Menolak percaya, tapi tak

punya pilihan lain, selain menerima kenyataan yang ada di depan mata.

Faktanya, tempat itulah yang benar-benar akan jadi masa depannya nanti. ****

Rumah RI satu hari itu lebih ramai dari biasanya. Para wartawan berkumpul di halaman, duduk berjejeran menunggu beberapa sosok besar yang dua jam lalu masuk ke kediaman pribadi sang kepala negara.

Serba-serbi politik memang tak pernah berhenti menarik perhatian masyarakat, apalagi mendekati masa pemilihan seperti ini. Selepas nama calon presiden dan wakilnya di umumkan secara resmi sebulan lalu, bolabola panas terus menggelinding dari masing-masing kubu, memeriahkan masa kampanye yang akan berlangsung hingga tiga bulan ke depan. Ormasormas tertentu mulai unjuk gigi, menunjukkan dukungannya dengan lantang,

begitupun beberapa partai yang mulai membentuk lingkaran pendukung dari dua calon yang di tetapkan maju. Elektabilitas kedua calon sama-sama kuat, Pemilu kali ini di prediksi akan jadi panggung persaingan yang sengit sekali.

Beberapa lama menunggu, pintu kayu tua berukiran jati itu terbuka, membawa rombongan yang keluar bersamaan, tampak akrab sekali, berbagi peluk dan salam sebelum berpisah. Para awak wartawan berlarian mendekat, menghampiri sang kepala negara dengan banyak tanya. Membuat pria berkemeja putih itu menghentikan langkah, menyempatkan waktu sejenak.

*"Bapak, bagaimana tanggapannya mengenai pernyataan pihak sebelah soal pemilihan calon Bapak yang katanya kurang tepat?"*

*"Bapak, apa alasan Bapak memilih Pak Gustav sebagai wakil?"*

*"Apa benar ada agenda politik dalam kunjungan Bapak ke pesantren Al-Mubarak bulan lalu, Pak?"*

*"Mohon tanggapannya soal ... blablabla-blablabla."*

Tanya-tanya itu berkerumun di telinga. Saleh Gustipradja menatap kerumunan wartawan yang tengah coba di hadang oleh *paspampers* ketika tatapannya tak sengaja bertubrukan dengan sesosok gadis pendek yang berusaha menyusup di bawah ketiak pasukan penjaga. Pria itu terkekeh geli, menunjuk si wartawan bandel berkuncir kuda lantas memberi isyarat agar ia di beri jalan mendekat. "Itu, yang pakai anting Shinchan, maju Mbak," katanya.

"Saya, Pak! Saya yang pakai anting Shinchan!" Gadis itu nyengir lebar, mengangkat tangan tinggi-tinggi sebelum akhirnya berhasil melewati pagar manusia di depan mata. Si gadis berdekhem, memperbaiki rambutnya yang awut-awutan kemudian maju dengan semangat. "Bapak, perkenalkan saya Dinaisha dari *SMTVNews*," katanya. Tak buang-buang waktu untuk menyodorkan mikrofon dengan lambang televisi tempatnya bernaung, menembakkan tanya. "Apa

benar ada muatan politik di balik pemilihan wakil presiden, yaitu Pak Gustav Ahmad?"

Saleh Gustipradja tersenyum tipis, menanggapi dengan tenang. "Hal apa yang membuat Mbak Dinaisha berpikir begitu?"

"Karena calon Bapak bukan murni dari partai yang menaungi Bapak saat ini. Beliau, Bapak Gustav, berdasarkan latar belakangnya ternyata memiliki pengaruh yang sangat penting dalam lingkup salah satu organisasi besar beragama di masyarakat kita," terangnya. "Apakah Bapak membenarkan tuduhan mengenai adanya politisasi agama dalam kampanye Bapak tahun ini?"

Kasak-kusuk mulai ribut di belakang, para penjaga bergegas menarik mundur si wartawan muda yang terlalu berani dalam melayangkan tanya. Tapi aksi penarikan mundur itu langsung terhenti ketika sang kepala menenangkan. Memberi tanda tak apa-apa dan justru ketawa.

"Soal politisasi agama, saya tidak bisa menyangkal ataupun membenarkan. Karena itu akan kembali ke persepsi masing-masing orang, cara

orang dalam melihat dan menilai sesuatu itu berbeda-beda," jawabnya kalem.

"Berarti benar Bapak mendatangi pesantren Al-Mubarak bulan lalu untuk alasan menarik banyak dukungan dari sana?" tanya gadis tadi, belum kapok juga meski sebelah tangannya sedang di pegangi.

Saleh Gustipradja terkekeh lagi. Menatap gadis itu cukup lama lantas balik bertanya. "Mbak Dinaisha, kalau mau makan berdoa dulu, tidak?" Gadis itu mengangguk.

"Kalau begitu, apa salahnya saya melakukan hal yang sama?" tanyanya. "Orang mau makan saja harus berdoa, apalagi saya yang mau mencalonkan diri sebagai kepala negara untuk kedua kalinya? Masak saya tidak boleh berdoa?"

"Tapi kenapa berdoanya spesifik harus di pesantren Al-Mubarak, Pak?"

"Simpel, Mbak." Saleh Gustipradja menjawab lagi. "Karena saya adalah mantan santri disana. Saya pribadi merasa tempat itu adalah tempat yang familiar dan membuat saya nyaman. Dan sebenarnya saya itu berdoanya bukan cuma disana

saja, lho. Saya juga ke Tuban sebelumnya, sowan ke tempatnya Abah Muslimin. Tapi nggak tahu kenapa, yang di sorot kok cuma waktu saya ketemu Gus Hafidz," kekehnya. "Soal itu cuma Mbak dan Mas-Mas wartawan sekalian yang tahu."

"Ada pertemuan dengan beberapa tokoh besar juga di pesantren Al-

Mubarak, Pak. Apakah ada tujuan lain dari kegiatan itu?"

"Ah, tidak. Itu kami lagi ketemu seperti biasa. Ya muhasabah, ya makan bersama, tidak ada yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya," jawabnya, ketawa kalem. "Begini lho, Mbak. Kebetulan, saya dulunya nyantri di AlMubarak, dan pesantren tempat saya pernah belajar itu, sekarang punya beberapa tokoh yang hebat. Tapi masak iya setiap saya kesana harus ada niat terselubungnya? *Kan* tidak. Wong sebelum beliau-beliau itu jadi sosok penting, saya sudah jadi santri di Al-Mubarak, kok. Logikanya itu begini, saya itu SMP sambil nyantri disana sekitar lima puluh tahunan yang lalu. Sedangkan Gus Hafidz jadi pemimpin di organisasi keagamaan baru sekitar sepuluh tahunan ini. Jadi

intinya, duluan saya yang jadi santri di pesantren Al-Mubarak di banding Gus Hafidz punya kuasa sebesar ini di masyarakat beragama. Begitu," katanya.

"Bapak mendapat dukungan dari organisasi keagamaan yang besar setelah berkunjung ke pesantren, apa itu betul?" tanya si gadis dengan senyum licik.

Saleh Gustipradja terkekeh saat menangkap ekspresi si wartawan bandel di depannya. Bukannya tersinggung, ia justru membalikkan pertanyaan. "Apa iya, Mbak? Saya juga baru dengar dari Mbak," ujarnya. "Kalau iya ya di syukuri saja. Namanya dapat dukungan, sama artinya kita mendapat kepercayaan, jadi dukungan itu akan saya jadikan motivasi supaya ke depannya saya bisa bekerja lebih keras dan membuktikan bahwa dukungan yang saya terima ini tidak salah sasaran," lanjutnya. "Begitu ya, Mbak Dinaisha."

Si wartawan muda mundur, di gantikan rekan lainnya yang maju dengan pertanyaan baru.

"Ada yang mengatakan putra Bapak akan mulai bergabung dalam partai, bagaimana Bapak menanggapinya?"

"Kalau itu sepenuhnya salah," kata Saleh Gustipradja segera. "Anak saya yang nomor dua itu seniman, Mas. Kerjanya ngelukis, motoin orang sama pemandangan, bikin *event-event* yang berbau seni. Kalau anak saya yang bungsu malah tukang bengkel. Tapi keduanya itu, saya tegaskan tidak terlibat dalam partai hingga detik ini, ya. Maka tidak benar mengenai berita yang mengatakan bahwa putra saya ikut serta dalam politik. Anak-anak saya itu sangat berdedikasi dengan pekerjaan yang mereka geluti saat ini," terangnya bangga. "Saya tidak pernah sekalipun meminta mereka ikut terjun di jalan yang saya lewati, karena selain saya khawatir itu membebani, juga karena saya malu. *Wong* gaji anak saya sekarang saja berkali-kali lipat lebih besarnya dari gaji saya kok, Mas. Ya saya tidak berani menyuruh mereka belok kesini," katanya, mengakhiri. "Kurang lebih begitu, ya? Sudah-sudah, saya tak masuk, terimakasih."

Wawancara singkat itu di tutup dengan tawa pendek dan ramah milik Saleh Gustipradja yang

bergegas masuk setelah menjawab beberapa tanya. Pria itu tersenyum simpul, melambaikan tangan sebelum melewati pintu. Meninggalkan kerumunan awak media yang mulai sibuk melakukan siaran langsung di depan rumahnya.

****

"Ini, Mbak. Pakai *charger* saya aja dulu. Di *charge* situ hapenya."

"Makasih." Mahika menerima uluran *charger* dari tangan Djiwa dengan lesu. Menyolokkannya ke stop kontak terdekat lantas menyambungkan dengan ponselnya yang kehabisan daya. Ia menghela napas panjang, kembali termenung di kursi sementara kepalanya sibuk ribut sejak tadi. Beberapa karyawan bengkel bolak-balik mencuri pandang padanya, namun Mahika terlalu sibuk mengasihani diri sendiri siang itu. Ia menunduk,

menatap motif kotak-kotak memanjang pada gaunnya seraya mendendam.

Jika di beri satu kesempatan untuk memusnahkan manusia, maka ia pasti akan memilih Mahesa untuk lenyap dari dunia. Gara-gara orang itu hidupnya sekarang menderita. Seandainya lelaki itu normal dan tak macammacam, mungkin saat ini Mahika tengah leyeh-leyeh di rumah, luluran tiap saat, menunggu hari H pernikahan. Bukan malah terlunta-lunta begini!

Bisnis restoran-bisnis restoran, tempat tadi bahkan jauh lebih buruk dari apa yang Mahika bayangkan di awal. Ia tak pernah melihat bangunan yang lebih jelek dari *Pawon Simbah*. Habis sudah Mahika. Tamat masa depannya. Bisa apa ia setelah ini?

"Itu siapa?" bisik Boy pada Karto, menatap Mahika sembari senyumsenyum sendiri. "Cakep bat buset."

Karto mengendik, tak tahu menahu. Sejak ia datang, gadis itu sudah duduk anteng disana. Tidak bicara dan bergerak kecuali Djiwa bertanya.

"Yon!" seru Boy, memanggil Yono dengan gerakan tangan. Menarik rekan kerjanya lantas bertanya. "Itu siapa?"

"Yang punya tempat di samping," jawab lelaki muda berkumis tipis tersebut. Menggotong selang dengan kedua tangan.

"Bangunan sebelah yang banyak kunti *ngetem* itu?" tanya Karto kaget.

Yono manggut-manggut.

Di sisi lain, ada pula Rusdi dan Kris yang berlagak sibuk memindahkan perkakas sisa pakai semalam ke kotak, mereka juga diam-diam mengamati sejak tadi. Hanya saja, karena keduanya sama pendiam, maka tak ada sepenggalpun kata yang keluar dari mulutnya, sekalipun jujur saja, mereka juga heran dengan kehadiran seorang gadis yang tiba-tiba muncul di bengkel. Mana bawa-bawa koper segala.

Selain Luisa, mereka hampir tak pernah melihat perempuan lain disini. Kebanyakan pelanggan tetap mereka adalah lelaki, kalaupun ada perempuan, biasanya mereka cuma datang untuk menitipkan mobil, lantas melenggang pergi ke depan, anti

duduk-duduk di bagian terdalam bengkel seperti gadis itu. Kedatangannya jelas mencurigakan.

Kalau Luisa, pacar bos mereka tahu ada perempuan lain disini, gadis galak itu pasti ak- "Mana orangnya?"

Kelima pekerja sontak berdiri, saling lirik-lirikan ketika sesosok gadis masuk. Berdiri tepat di depan Mahika. Saling bertatapan cukup lama sebelum akhirnya Luisa berseru dramatis. "Aku kayaknya pernah lihat dia, Djiw!" bisik Luisa antusias.

Djiwa menarik pacarnya mendekat, membisikkan sesuatu yang entah apa.

Kelima pegawai berdiri dengan tegang, menduga-duga apa yang akan terjadi selanjutnya. Mempertimbangkan sikap Luisa yang tidak suka basabasi, mereka sepakat bahwa adegan selanjutnya tidaklah enak untuk di saksikan. Barangkali Luisa akan mengamuk, menendang, menjungkirbalikkan meja, atau tindakan-tindakan anarkis lainnya. Itu prediksi yang paling masuk akal sejauh ini. Tapi setelah di nanti-nanti cukup lama, keributan yang mereka kira akan pecah rupanya tidak terjadi.

Justru mereka di buat kaget ketika si galak Luisa Roestam itu berubah ramah, duduk anggun di sebelah Mahika, suka rela menyodorkan tangan dan memulai aksi saling berkenalan, di tengahi Sedjiwa yang kini cengarcengir macam suami beristri dua.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 3. Tergerak

Dan ya, mungkin memang ini yang Ibunya rencanakan sejak awal. Mahika tahu, tak mungkin Ibunya adem ayem dan membiarkannya damai sejahtera setelah ia minggat dari rumah. Situasi macam inilah yang Bu Hayu pikir akan membuat Mahi menyerah dan pulang, lalu mengikuti semua kemauannya soal pernikahan seperti semula.

*Pawon Simbah* mutlak akan jadi fase kedua dari siklus patah hati yang harus Mahika hadapi dengan tabah. Sejak kali pertama membuka paksa gerbang setinggi pinggang di bantu Djiwa, Mahika langsung sadar betapa buruk keadaannya saat itu. Oh, buruk sekali. Sulit di definisikan dengan kata-kata saking buruknya.

Bangunan luas tak terawat itu sungguh tidak bisa di tempati. Jangankan untuk berjualan, kru pencari setan saja kemungkinan besar akan menghindar dari tempat berbahaya seperti ini jika

tak ingin tiba-tiba ketiban plafon seperti apa yang Mahika alami barusan. Gadis itu berjingkat, nyaris jadi penyet manusia apabila Djiwa tak sigap menariknya saat atap ringkih di bangunan itu ambruk mendadak. Tubuh Mahika selamat dari marabahaya, tapi mentalnya tidak.

"Nggak apa-apa?" tanya Djiwa panik.

Mahika manggut-manggut, bangkit dari pelukan lelaki itu sembari mengusap dada. Tersenyum legowo seraya membalas dengan ikhlas. "Nggak apa-apa, Mas. Cuma agak gila sedikit." Ia mendongak dan ketawa getir melihat atap *Pawon Simbah* yang kini bolong. "Hehehe, bolong." Tunjuk Mahi pahit, senyumnya macam terdakwa mati yang sedang makan soto babat untuk terakhir kalinya sebelum di hukum penggal. Ironis sekali.

"Kamu betulan nggak apa?" tanya Djiwa sekali lagi, tampak ngeri. Dan seperti sebelumnya, gadis itu menganggukkan kepala.

Yah. Mau di ratapi sebanyak apapun juga, keadaan tetap tak akan berubah. Beginilah masa depan yang harus ia terima. Jadi di banding terusterusan menyalahkan situasi, Mahika memilih

pelan-pelan berdamai, mencoba menenangkan diri. Barangkali dengan begitu, ia bisa lebih mudah menjalaninya. Baiklah. Mari kita coba!

Umur boleh muda, pengalaman boleh minim, tapi ia tetaplah seorang Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo. Ia adalah cucu sulung dari Raden Mas Soemoyo Haryokusumo, penggagas bisnis batik dan rumah makan kelas atas yang berjaya pada masanya. Darah pebisnis hebat mengalir deras di nadinya. Sungguh, satu kemalangan ini tidak akan membuatnya menyerah.

Taktik Ibu untuk membuatnya pulang tak akan Mahi realisasikan. Apapun yang terjadi, ia akan bertahan disini meski harus ketiban plafon sekali lagi!

"Mas Djiwa mau temenin aku masuk, nggak?" tanyanya, langsung di balas anggukan pelan oleh lelaki itu.

"Hati-hati, awas ada pakunya." Lelaki itu mengulurkan tangan, membantu Mahi melewati plafon yang rubuh tadi. Melanjutkan perjalanan memasuki *Pawon Simbah* lagi.

Biar Mahika beri sedikit gambaran soal tata letak *Pawon Simbah* terlebih dulu.

*Pawon Simbah* memiliki tanah yang dua kali lipat lebih luas dari bengkel milik Djiwa. Bangunannya bergaya Jawa kuno dari ujung ke ujung, berbentuk *ngantung*. Tampak kecil di luar, namun luas di bagian dalam.

Setelah lewat gerbang setinggi pinggang, mereka masih harus berjalan beberapa meter demi mencapai undakan menuju pendopo. Dua patung pengantin yang tampak seram duduk di masing-masing sisi pintu. Masuk ke pintu itu, mereka langsung di sambut dengan tulisan *'Sugeng rawuh, sugeng dhahar'.*

Ada sebuah meja kokoh, beserta alat-alat kasir yang masih lengkap di depannya. Mahi tebak, disanalah para pembeli biasa melakukan pembayaran usai makan. Lewat tempat pembayaran, mereka kembali di sambut bagian utama *Pawon Simbah* yang berbentuk bangunan tanpa atap, semacam taman, namun di tengah-tengahnya terdapat kolam memanjang, sementara di kanan dan kirinya penuh dengan bale-bale yang

terbuat dari kayu, beratapkan jerami solid. Setelah di hitung-hitung, jumlah bale di sana ada sekitar tiga puluhan. Lima belas di kanan dan lima belas lagi di kiri.

Yang ini, Mahi tebak adalah tempat para pelanggan menikmati santapan. Kalau keadaannya bagus, Mahika bisa membayangkan para pelanggan tengah duduk santai di atas bale sambil melihat kolam ikan di tengahtengah mereka, atau menonton aksi memasak langsung sebab bagian dapur terletak di ujung sana. Konsepnya pasti *live cooking*. Sebuah terobosan keren di jaman purbakala. Kakeknya sungguh visioner, rupanya.

Lagi-lagi, jika keadaannya sedikit lebih terurus, tempat ini pasti sangat berpeluang menghasilkan uang. Insting pebisnis yang lekat di kepala Mahi langsung bekerja saat itu juga. Ia berkeliling di temani Djiwa, mengecek satu persatu tempat demi mengetahui, bagian mana yang bisa di pertahankan dan mana yang sepenuhnya harus ia rubuhkan nanti. Otak Mahika bekerja luar biasa keras, tak henti menghitung hingga sebuah nominal muncul sebagai perkiraan biaya yang ia butuhkan untuk menjadikan tempat ini layak huni lagi.

"Oke," gumamnya. Meraih ponsel di saku kemudian menelpon Bapaknya. Tak banyak basa-basi, langsung berkata ... "Bapak, Mbak Mahi mau pinjam uang tiga miliar."

Dan Bapaknya yang baik hati lekas mengiyakan. Pria itu tak bertanya. Ia pasti sudah bisa menebak, kemana uang itu akan Mahi gelontorkan. Bapak memberinya pinjaman di sertai syarat khusus, bahwa masalah hutangpiutang ini tak boleh sampai ke telinga Ibu. Ini semua dilakukan demi kebaikan bersama. Transaksi gelap mereka akan aman, selama Ibu tidak tahu menahu. Begitu kata Bapaknya, dan tentu saja Mahika setuju.

Selesai meninjau restoran, Mahi kembali melewati jalan kecil menuju bagian paling belakang *Pawon Simbah*. Disana, terdapat sebuah rumah yang keadaannya jauh lebih baik dari yang ia lihat di depan.

"Oh, ada rumah juga disini?" tanya Djiwa heran. Ikut takjub melihat penemuan Mahika. Tiga tahun berbisnis di sebelah, ini adalah kali pertamanya masuk dan melihat-lihat *'bangunan tetangga'* dengan lebih teliti. "Kirain cuma restoran."

"Ini tempat tinggal Simbahku sewaktu merantau ke Jakarta dan mengembangkan bisnis, Mas," ujar Mahi, tersenyum tenang sembari mengeluarkan kunci dari tasnya. "Kata Bapak, bagian rumah masih sering di bersihkan beberapa bulan sekali, jadi pasti nggak seburuk resto-nya." Gadis itu menunduk, menggebrak-gebrakkan telapak tangannya pelan pada gembok yang enggan terbuka.

"Kenapa?" Djiwa bergerak maju saat melihat Mahika kesulitan memutar kunci. "Karatan, ya?" tebak lelaki itu. "Sini, biar aku."

Mahika mengangguk, mundur dua langkah dan membiarkan Djiwa mengambil alih gembok dan kunci yang sulit di putar tadi. Dan dengan sedikit usaha lebih, Djiwa berhasil membukanya. Lelaki itu mempersilahkan Mahika masuk lebih dulu sebagai tuan rumah, sementara dirinya sendiri mengikuti di belakang.

"Assalamualaikum," gumam Mahi, beruluk salam pelan.

"Waalaikum salam," jawab Djiwa di belakang. "Kamu pernah kesini sebelumnya?"

Mahi menoleh lantas geleng-geleng kepala. "Tapi Bapakku sering cerita," katanya, nyengir tipis.

Hunian kecil itu adalah tempat istirahat yang di bangun oleh Mbahkung, khusus untuk Mbah putri yang saat itu baru saja melahirkan Bapaknya. Jadi tak heran, ketika masuk, Mahi langsung di sambut dengan lukisan keluarga yang di buat saat Bapaknya masih bayi. Disana Mbah kakung dan Mbah putrinya terlihat masih sangat muda dan gagah. Mengenakan kebaya serta ageman Jawa dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Itu Mbahkung, Mbahti, sama Bapakku," pamer Mahi, menunjuk bingkai lukisan tua yang tertempel di dinding. "Waah, Bapak lucu banget!" Mahi sudah bisa cekikikan sekarang. "Mirip Mahima."

"Mahima siapa?"

"Adikku. Masih kelas satu SMA, namanya Mahima."

Djiwa manggut-manggut mendengarkan. Menanggapi sesekali, menawarkan beberapa bantuan yang sekiranya di butuhkan.

Kursi panjang dan meja yang juga terbuat dari anyaman rotan adalah ruang tamunya. Masuk sedikit ada bagian dapur yang kecil tapi cukup untuk sebuah keluarga. Ke kanan ada satu kamar, dan ke kiri ada kamar mandi. Selesai. Hanya itu saja yang ada di dalam rumah.

"Nggak ada listrik disini, Mahi." Djiwa berkomentar pelan. "Air juga nggak ada," ujarnya, melihat bak kamar mandi yang kosong melompong. "Mending kamu ikut Luisa aja malam ini," sarannya. "Ini nanti tinggal panggil orang buat bantu beresin. Besok-besok kalau listrik sama air udah nyala lagi, baru kamu bisa tempatin."

Oh ya, soal Luisa, gadis itu bilang mengenalnya dari Mahendra. Rupanya, dunia memang sesempit itu buatnya. Sang sepupu jauh yang kini sedang bersiap jadi pemimpin di pura Mangkunegara ternyata adalah teman main dari kakaknya Luisa dulu. Katanya sih begitu, Mahika sendiri kurang mengerti. Sejujurnya, ia dan Mahendra tak sedekat itu, hanya saja waktu kecil mereka memang sering main bersama. Itu saja yang bisa Mahika ingat dari Mahendra, sebab ibunya memang mewanti-wanti

agar dirinya serta adiknya jaga jarak dari beliau. Takut menimbulkan masalah, katanya.

Serba-serbi tahta amatlah ruwet, Mahika malas menjelaskannya. Intinya, ia dan Mahendra memang masih saudara, tapi ada sebuah peraturan tak tertulis dari ibunya agar mereka tak berhubungan terlalu dekat. Demi menjaga kedamaian, demi menghindari pertikaian. *Serawungan* seperlunya saja.

****

"Sejujurnya, tanpa Mbak Cha bilang, gue juga udah bisa nebak kalau cewek tadi pasti bukan orang biasa," kata Karto sok tahu. Memulai aksi ngerumpi mumpung klien bengkel yang terakhir sudah pergi. "Kelihatan dia memang orang berkata tinggi. Darah biru," lanjut Karto. Perkataannya langsung di balas cibiran oleh Luisa yang tengah sibuk menghafalkan gerakan joget untuk membuat konten tiktok bersama nanti. Gadis itu mengangkut ponselnya pergi, pindah tempat lebih jauh karena merasa terganggu dengan para pegawai yang tengah ngerumpi di tengah jam istirahat.

"Tapi emang beda sih," sahut Boy ikut-ikutan. "Cewek cantik tuh banyak *yekan*. Tapi yang tadi khatismatik banget, buset." Pujinya habis-habisan. "Meskipun dia kelihatan bingung tadi, pembawaan dan cara ngomongnya tetep lembut dan tertata. Terus, auranya itu lho ... Duh, gimana ya cara jelasinnya?"

"Ya gimana?" Rusdi membuang asap rokok di mulutnya sembari bertanya. "Ada api ijo di kepalanya? Atau apa?"

Kris ketawa. Melempar mur kecil pada Rusdi sembari mengumpat pelan. "Anjeng."

"Beda pokoknya," lanjut Boy lagi. "Caranya duduk aja berkelas. Beda banget sama tuh," ia mengendik pada Luisa yang bersilang kaki, menggerak-gerakkan tangan kanan kiri sambil menatap ponsel yang ia tumpu di meja. Mengikuti irama musik yang terdengar sambil sibuk mengulang-ulang gerakannya yang belum juga benar meski sudah sejak tadi latihan.

"Yang itu mah jangan di jadiin patokan," bisik Karto pendek, melirik pacar bosnya sembari berdekhem mengejek. "Dia nggak neriakin kita sehari aja udah *wa syukurilah*."

Kris, Rusdi dan Boy cekikikan.

"Tapi dia juga anaknya orang tajir," kata Rusdi pelan sekali. Takut kedengaran. "Cuma emang beda. Mbak Mahika itu bangsawan, kalau Mbak

Cha kan *bangbingbung*."

Ke empatnya tergelak sampai Yono melempar sarung tangannya ke tengah-tengah. Memberi isyarat tentang kedatangan Djiwa dan Mahi yang

baru kembali dari bangunan sebelah. Keduanya berjalan memasuki bengkel sambil bercakap-cakap, membuat ke empat pegawai yang tadinya bergerombol langsung bubar seketika.

Luisa berdiri, menyambut kedatangan Mahi dengan tanya antusias. Ia berlari-lari, mendorong Djiwa menjauh. "Beneran bangunan sebelah itu yang kamu cari, Mahika?"

Djiwa mengernyit kaget, menjawil pipi pacarnya pelan. "Tumben banget ngomongnya pakai aku-kamuan? Kesambet apaan Luisul?" Ejeknya.

"Diam, *Sun go kong*, aku tidak mengajakmu dalam percakapan ini," sahut Luisa melengos, menarik serta Mahi pergi. "Enyah kau!"

"Baiklah *tong sam cong*," sambut Djiwa sambil ketawa. Menepuk pelan kepala pacarnya sebelum bergegas naik. "Aku Ashar dulu, ya!" Pamitnya. Melirik para pegawai sembari meneruskan. "Yang belum ngashar ayok pada ngashar dulu! Habis ini ada yang mau bawa mobil kesini nih."

Mendengar itu, Yono, Boy, Karto, Rusdi serta Kris langsung berdiri, mengekori Djiwa dan mengikuti bosnya beribadah seperti biasa.

Disini ada peraturan mutlak yang tak bisa di bantah. Para pekerja tidak boleh melewatkan waktu ibadah apapun alasannya. Selebihnya bisa di toleransi, tapi yang ini tidak.

****

Sejak masuk ke mobil, lelaki itu langsung memejamkan mata. Menyumpal kedua telinganya dengam *earphone*, memangku tangan dan berusaha tidur sepanjang jalan. Tapi agaknya, perjalanan pulang malam itu jauh lebih lama dari apa yang ia bayangkan. Jalanan macet total. Kerumunan manusia tumpah ruah menghambat kendaraan yang hendak melintas. Bukan hanya itu, teriakan di sertai lemparan batu pun turut serta membuat Djati terbangun. Melepaskan penyumpal telinga dan bergerak maju, bertanya pada supir yang menjemputnya. "Kenapa, Pak?"

"Ada demo, Mas." Pak Pardi berdecak resah. "Saya dengarnya demo cuma di depan gedung parlemen, tapi kok sampai sini, ya?" tanyanya, heran sendiri. "Nggak tertib banget anak-anak ini. Bikin makin macet."

Djati menoleh, menatap asap hitam yang mengepul, berasal dari ban yang di bakar di tengah jalan sana. Beberapa orang melemparkan batu ke sembarang arah, sementara dari seberang, tampak pula satuan polisi yang berusaha membendung massa agar tak mengganggu para pengendara yang melintas. Aksi kejar-kejaran tak terelakkan.

"Demo apa ini?" tanya Djati lagi, penasaran. Dulu ia tak peduli soal beginian, tapi semenjak ayahnya jadi kepala negara, Djati mau tak mau harus tahu.

"Ada perundang-undangan baru buatan wakil rakyat, Mas. Itu para mahasiswa memang sudah woro-woro mau turun ke jalan sejak lama." Pak Pardi memutar mobil di bantu petugas kepolisian. "Terimakasih, Pak."

"Sama-sama. Hati-hati dalam berkendara,"katanya, menoleh ke kursi belakang, memberi hormat kecil seraya tersenyum ramah. "Hati-hati di jalan ya, Mas Djati."

"*Thankyou*," Djati menurunkan kaca mobil, mengangguk singkat pada aparat yang menyapanya. Lanjut bertanya. "Memang *UU*-nya kenapa sampai di demo?"

Pak Pardi menoleh sejenak sembari menggeleng. "Saya nggak begitu paham, Mas. Tapi lumayan rame itu. Muncul di berita terus. Katanya sih banyak yang kontra," terangnya. "Mas Djati cari saja di internet, sudah banyak salinannya yang

tersebar, kok. Bisa di download dan di baca bebas." Djati ber*'oh'* pelan.

"Tapi saya itu heran," gumam Pak Pardi lagi, mulai melajukan mobil lebih santai setelah memasuki jalan belakang. "Para mahasiswa itu, kuliah di bayarin mahal-mahal, orangtuanya banting tulang siang malam demi bikin mereka pintar, bukannya belajar yang bener malah teriak-teriak di jalanan begitu. Ck, kasihan orangtuanya kalau tahu."

Djati mengulum senyum tipis, menimpali. "Turun ke jalan itu juga bagian dari belajar, Pak. Salah satu peran mahasiswa *kan* memang itu. Mereka harus kritis dan berani bersuara kalau memang di rasa ada yang salah. Asal dasar-dasar demo-nya memang betulan ada, bukan cuma diada-ada. Asal niatnya memang murni menyuarakan pendapat dan membela rakyat, bukan cuma ikut-ikutan aja," katanya. "Kalau mereka kuliah cuma buat duduk mendengarkan, nggak berani ngapa-ngapain saat pejabat bikin kesalahan, terus bedanya mereka sama anak TK apa?"

"Tapi *kan* jadinya rusuh, Mas. Niatnya mau membantu, tapi jatuhnya malah mengganggu

masyarakat," sahut Pak Pardi. "Beberapa demonstran malah ada yang hobi merusak fasilitas umum. Kayak barusan, halte-halte di bakar, menghambat jalan, bikin orang yang nggak tahu apa-apa jadi ikutan was-was. Itu *kan* nggak boleh?"

"Itu memang nggak boleh," jawab Djati, membenarkan. "Tapi harus di lihat dulu, yang merusak itu betulan mahasiswa atau rombongan tertentu yang mengaku mahasiswa," katanya. "Kalaupun betul mahasiswa, harus di tindak lanjuti lagi, kenapa bisa begitu. Apa karena mereka merasa kurang puas suaranya nggak di dengar, atau justru karena mereka di panasin duluan. Tapi tetep aja, yang anarkis memang harus di hukum biar jera."

"Mas Djati dulu suka teriak begitu juga?"

Djati terkekeh. "Saya kuliahnya di luar, siapa yang mau saya teriakin?" Ia baru saja merogoh ponsel dan mengetik *'UU terbaru'* di laman pencarian, mengisi waktu tunggunya dengan membaca. Ia terkekeh-kekeh ketika membuka media sosial dan mencari topik berkaitan dengan demo barusan. Bukan apa-apa, hanya saja remaja di negeri ini memang se-kreatif itu hingga apapun bisa

jadi bahan candaan. Bermacam-macam meme tak gagal membuat Djati ketawa. Lelaki itu menyilangkan kaki, terkekeh geli. Sesekali menyimpan gambar lucu itu dan iseng mengirimkannya pada Sedjiwa, saudara kembarnya. Biasanya ini adalah *jobdesk* Djiwa, tapi sekali-kali tak apalah ia ikut serta.

Tiga detik lepas centang dua terlihat dari pesan bergambarnya, Djiwa membalas dengan emotikon ketawa, lalu mendadak menelponnya.

Membuatnya mendengus tipis, mengangkat panggilan tersebut segera.

*"Bro!"* seru Djiwa gembira. *"Udah di rumah?"*

"Belum," jawab Djati pendek, melirik jalanan lantas menambahi. "Bentar lagi baru nyampe. Sepuluh menitan paling."

*"Oh gitu?"* Terdengar grasak-grusuk saudara kembarnya sebelum menambahi. *"Kalau gitu gue otw balik, deh!"*

"Ngapain?" sahut Djati malas. "Nggak usah, di bengkel aja lo. Gue mau tidur," tolaknya. "Gue

capek. Nggak ada waktu ngeladenin bacotan lo semalaman."

*"Lo nggak perlu malu-malu, Djat. Gue tahu--"*

*"Djiw! Aku sama Mahi nginep atas, ya?"* Percakapan mereka terpenggal karena adanya suara seorang gadis. Djati tahu pasti siapa itu. Sudah pasti Luisa, siapa lagi yang bersama adiknya jam segini kalau bukan dia? *"Loh. Nggak jadi ke apart?"* Kini Djiwa menanggapi.

*"Nggak, disini aja. Yono sama Boy juga disini, kok."*

*"Tapi aku mau pulang. Si Djati kangen katanya."*

Djati memutar mata. "Gue nggak pernah bilang gitu."

*"Tuh, Yang. Djati nggak sabar mau peluk aku."*

Djati berdecak. "Lambemu, Su!"

Djiwa ketawa mendengar umpatannya. Sementara Djati bergegas mengakhiri panggilan.

Malas berbincang lebih lama dengan adiknya. Membuat tekanan darahnya tinggi saja.

****

Mahika bersumpah, bahwa calon mantu bungsu presiden bernama Luisa itu adalah pribadi yang baik sekali. Selain *friendly*, ia juga sosok yang selalu menghidupkan suasana dengan siapa saja, bahkan dengan Mahika yang hitungannya merupakan orang asing baginya.

Semalam, mereka tidur bersama di bengkel. Mengobrol dan bertukar cerita, baik yang penting maupun yang tidak. Mahi banyak di buat ketawa dengan cara Luisa mengolah kata. Gadis itu sungguh ekspresif dan heboh dengan cara yang menyenangkan. Poin penting yang paling Mahi suka dari gadis itu adalah ... bahwa ia sama sekali tidak

bertanya ketika Mahi mengaku, bahwa dirinya di usir dari rumah karena menggagalkan acara pernikahannya sendiri yang tinggal hitungan bulan.

Dari obrolan semalam, Mahi juga jadi tahu kalau Luisa sudah berpacaran dengan Djiwa setengah tahun ini, setelah sekian lama Djiwa mengejarngejarnya tiada henti. Mengutip kata Luisa, *"Kasian anak itu. Udah ratusan kali di tolak tetep maju terus, ya udah terima aja biar gampang. Lagian, lumayan di jadiin kang ojek gratisan. Sekarang kemana-mana nggak usah modal, tinggal ngikut dia aja."*

Hubungan mereka cukup unik. Alih-alih romantis, mereka justru sibuk memanggil satu sama lain dengan sapaan-sapaan random macam, *'He jigrak, he cepmek, he patkai'* dan segala macamnya tanpa ada yang tersinggung. Djiwa humoris, Luisa juga. Mereka kelihatan sama sempurna. Tidak ada yang jauh lebih beruntung antara satu atau lainnya. Seimbang sekali.

"Nanti kamu mau tinggal di situ?" tanya Luisa ketika pagi itu Mahi kembali menyinggung soal *Pawon Simbah* yang akan di perbaiki.

Mahi mengangguk. Duduk-duduk di bagian depan bengkel yang belum buka. "Mas Djiwa tahu orang yang bisa di percaya soal rekonstruksi *Pawon Simbah* nggak ya, Cha?"

Luisa hanya setahun lebih tua darinya. Jadi, Mahi memutuskan untuk memanggil namanya begitu saja, seperti permintaan gadis itu semalam.

Luisa menjentikkan jari, lekas membalas. "Abangku aja!" sarannya. "Kami punya perusahaan konstruksi juga, kok!"

"Tapi budgetnya terbatas. Perusahaan keluargamu terlalu besar buat ngurusin *Pawon Simbah*-ku," ujar Mahi malu. "Kocekku *cetek*."

"Aah, soal itu nanti bisa di atur!" Luisa lekas mengeluarkan ponsel, mengirim nomor kakaknya pada nomor Mahika yang baru ia dapatkan semalam saat mereka memutuskan berteman. "Udah ku kirim nomor abangku, ya! Nanti telpon aja

sendiri. Bilang kalau kamu temenku, biar ada diskonnya." Ia nyengir kecil.

Mahi menatap ponselnya yang berdenting, manggut-manggut pelan.

"Abangku itu temen mainnya Djiwa sama Djati juga," lanjut Luisa, ikut duduk di undakan seperti Mahi, meninggalkan kursinya. "Abangku jomlo," bisiknya, nyengir lagi penuh maksud. "Aku nggak suka sama satupun cewek yang pernah dia ajak main. Tapi kalau ceweknya kayak kamu, di jamin aku pasti suka."

Mahi mendengus. Menatap Yono yang turun tangga, bergegas membuka gerbang bengkel dengan langkah ribut.

"Pagi banget, Yon!" Luisa berseru, mengernyit melihat salah satu karyawan bengkel itu terburu-buru memutar tanda *'open'* di toko otomotif kecil milik bengkel juga. "Ngapa lu?" Herannya, kini melirik Boy yang juga keluar dengan wajah belum tersentuh air. Matanya masih bengkak seperti manusia yang baru bangun pada umumnya. "Di kejar setan ya, mereka?" Kekeh Luisa pendek.

"Mas Djati mau kesini," kata Boy, sibuk mematikan seluruh lampu yang masih menyala. "Bisa di omelin sampai muntaber kita semua, kalau ketahuan suka buka siang sejak dia pergi."

Mahi mengerjap, menoleh pada Luisa sekedar memastikan. "Kembarannya Mas Djiwa itu, ya?"

Luisa mengiyakan. "Si Djati agak-agak orangnya, makanya anak-anak pada takut kalau dia balik," ujarnya. "Kalau sama Djiwa, mau mereka bangun sore juga di biarin, justru Djiwa-nya yang membabukan diri," terusnya. "Tapi kalau sama Djati, mereka udah pasti di omelin habishabisan. Tuh orang *kan* sok perfeksionis banget hidupnya, paling nggak mau ada yang males-malesan. Padahal pegawai dia aslinya emang pemalas semua." Suaranya memelan di akhir kata.

"Sebenarnya ini bengkel punya siapa sih?"

"Ya bengkel mereka berdua. Duitnya *mapuluh-mapuluh*. Biasanya Djiwa lebih ke benerin mobil klien, ganti oli, masang ini itu, pokoknya yang kotor-kotor lah. Nah kalau Djati tuh bagian bersihnya, kerjanya dia dikit tapi hasilnya yang banyak." Mahi mengernyit.

"Djiwa kerja pakai tenaga soalnya otak dia emang udah lama nggak ada. Kalau Djati kerja disini pakai otak. Djati tuh bisa lho nyariin segala sesuatu," ujar Luisa meyakinkan. "Kalau ada yang minta mobil, mau gimanapun itu bentuknya, Djati pasti bisa tuh nyariin. Mau klien pengen mobil terbang yang ada buntutnya juga bakal di cariin sama dia." Ia ketawatawa saat menjabarkan kembaran dari pacarnya. "Tapi sisi gelapnya, si Djati anaknya emang agak judes gitu. Jangan kaget kalau nanti mukanya kayak nggak enak, ya? Itu bukan karena dia nggak suka, tapi ya emang gitu aja bawaannya dari dulu."

"Waduh," gumam Mahi gusar. Kalau begitu, apakah niatannya untuk menumpang di bengkel seminggu ke depan sampai air, listrik, dan rumah simbahnya betul-betul selesai di renovasi akan dapat ijin oleh si *Djati-Djati* tadi?

"Nggak apa. Nanti biar Djiwa yang mintain ijin." Dan seolah bisa membaca kegundahannya, Luisa segera menepuk lengan Mahi, menenangkan. "Yang penting jangan deket-deket kamar depan musholla, soalnya Djati biasa ngelukis disana. Dia paling nggak

bisa di ganggu kalau udah pegang kuas sama kanvas."

"Aku harus ngasih dia sesuatu nggak sih, biar di ijinin ngekost di atas seminggu ke depan?" tanya Mahi serius, membuat dahi Luisa berkerut tipis, ikut memutar otak untuk menemukan jawaban termudah.

"Djati anaknya nggak bisa di sogok," gumam Luisa pelan. Mengerjap lantas menatap Mahi sekali lagi, tersenyum mencurigakan.

"Apa?" tanya Mahi penasaran. "Kenapa ngelihatin aku begitu?"

Luisa ketawa, geleng-geleng kepala. "Nggak apa-apa. Aku cuma kepikiran, kayaknya Djati nggak perlu di kasih apa-apa kalau penumpang gelap di bengkelnya macam kamu," katanya, menepuk pipi Mahi lembut,

nyengir lagi. "Cukup pasang muka melas aja."

Mahika mengerjap. "Hah?"

Luisa mengiyakan. "Kelihatan sedih dan butuh bantuan aja. Djati itu empatinya tinggi. Dia nggak

mungkin tega nolak cewek lemah yang lagi butuh bantuan."

"Tapi aku nggak lemah," sangkal Mahi tak terima.

"Ya pura-pura aja kalau gitu." Luisa bangkit, bersamaan dengan suara motor yang berderum memasuki bengkel. Motor hitam milik Djiwa, sementara yang putih di belakang sana ... oh, itu dia. Sedjati Gustipradja. **** **Salam, Cal.**

## 4. Tertuju

"Lo ini lagi ngomong apa kumur-kumur sih, goblok? Nggak jelas!" tukas Djati, memotong perkataan Djiwa yang tengah bicara panjang lebar di depannya dengan nada galak. "Yang bener!"

"Ini gue udah bener, kuping lo makanya di pake dong, ah!" sahut Djwa tak terima. "Dengerin, gue ulang sekali lagi oke?" ujarnya sungguhsungguh. Mengatur napas dan mulai menjelaskan dari awal. "Jadi di dalam, ada cewek yang lagi butuh bantuan. Dia itu cucunya yang punya gedung sebelah. Kayak yang gue bilang tadi, dia butuh tempat tinggal deket-deket sini buat mantau renov rumah di belakang resto, dan itu nggak lama. Jadi karena di atas kita punya dua kamar--"

"Dua kamar *ndasmu*! Itu tempat istirahat sama tempat gue ngelukis!" potong Djati lagi, tak sabaran.

"Yang satunya,"

"Musholla!"

"Nggak, yang depan musholla."

"Ya itu tempat gue tidur, goblok!"

Djiwa mengelus dada. "Lo kan bisa tidur di tempat ngelukis dulu sementara waktu."

"Haaah!" teriak Djati tak mau tahu. "Nggak ada! Mana bisa numpangnumpang seenaknya? Ini tempat kita bangun buat ngumpulin duit, bukan buat ngumpulin cewek nggak jelas yang lo temuin di jalan."

"Dia bukan cewek nggak jelas, Djat. Dia itu yang punya bangunan sebelah." Djiwa kembali menjelaskan, khawatir kakaknya salah paham. "Icha juga kenal sama dia, kok. Itu anak baik-baik, lo belum lihat aja makanya gitu."

Kebetulan, tadi Mahika kabur tepat sebelum Djati turun dari motor. Entah kenapa, Djiwa juga tak mengerti. Barangkali ia malu, atau bisa jadi juga grogi. Entahlah. Yang pasti Djati memang belum melihat Mahika sepenuhnya.

"Dia lagi ada masalah dikit. Oh iya, sebenarnya dia itu ..." Djiwa menyentuh lengan Djati pelan, berbisik-bisik, menerangkan sebisanya tentang latar belakang yang ia ketahui tentang Mahika. "...gitu," ucapnya mengakhiri.

"Haaah! Nggak peduli. Mau putri keraton, mau putri keratin, sebodo amat. Suruh dia minggat!"

"Ya elah, Djat. Cuma seminggu doang," bujuk Djiwa lagi. Memelas sembari mengerjap-ngerjapkan mata. "Mas," rayunya. "*Please*. Seminggu doang, suer!"

"Ngomong sekali lagi gue hajar lo!"

Djiwa langsung mingkem seketika. Menutup mulutnya rapat-rapat seraya melepas pegangannya pada sang kakak, mundur selangkah dengan gurat ngeri. Meski eksteriornya tampak kalem, tapi Djati ini tipe orang yang kalau sudah mukul susah berhenti. Di banding kakak pertamanya, amukan Djati seribu kali lipat lebih bahaya. Sebab kesabaran Djati setipis benang di belah tiga. Berhati-hatilah.

"Suruh dia cari hotel kalau cuma seminggu. Nggak ada numpangnumpangan. Enak aja."

"Dia lho rakyatnya Papa juga," ujar Djiwa pelan, kembali menutup mulut saat Djati membalas ketus.

"Ya kalau gitu suruh aja Papa yang nampung. Urusan apa sama gue!" bentak Djati kesal. "Lagian lo ini nggak ada otaknya! Itu perempuan, anak gadis orang kalau kenapa-kenapa selama disini emang lo bisa tanggung jawab ke bokapnya, hah?! Kalau tiba-tiba dia ilang, di culik, sakit, mati, atau hamil, lo bisa jelasin ke orangtuanya?" Djiwa geleng-geleng kepala. "Kalau gitu suruh dia pergi."

Djiwa menggeleng. "Nggak tega, demi Allah," katanya. "Lu aja yang ngomong, *kan* elu yang nggak ngasih ijin," usulnya.

Djati berdecak, mengangkat kepalan tangan di depan muka kembarannya dengan geregetan. Meski ujung-ujungnya tetap saja ia tak tega memukul Djiwa. "Elo yang ngundang masalah, kenapa harus gue mulu yang beresin!" Ia balik badan, meninggalkan Djiwa untuk bergegas memasuki bengkel, berniat mengusir penumpang gelap dari tempat usahanya secepat mungkin.

"Djat! Djati! Mau kemana?" Susul Djiwa, mengekor dengan panik. "Beneran mau lo usir?"

"Iya!" balas Djati sebal. "Di dalam *kan* anaknya?" Ia celingukan, melirik Luisa yang cemberut saat sadar tamunya akan tertolak dari sana.

"Dasar nggak punya perasaan!" Gadis itu berseru dongkol. "Manusia *medit*! Awas aja, nanti kalau mati kain kafan lo berubah jadi kain shimmer, biar kelap-kelip di alam kubur!"

Djati mendengus, mengabaikan sumpah serapah Luisa guna masuk ke area dalam bengkel yang biasa digunakan menyambut tamu. Ia yakin si penumpang gelap pasti ada disitu. "Mana cewek yang numpang itu?" tanyanya pada Boy dan Yono yang tengah menunduk, sibuk menyiapkan alat-alat kerja untuk di angkut ke depan.

"Di dapur, Mas," jawab Yono, menunjuk arah dapur di belakang ruang tamu.

Setelah dapat informasi, Djati pun melanjutkan langkahnya lagi. Tak mau buang-buang waktu untuk lekas menyelesaikan masalah. Lelaki itu berbelok, mengayunkan kaki-kaki panjangnya ke dapur hingga matanya tertumbuk pada sesosok gadis yang berdiri di belakang mesin pembuat kopi. Kepalanya

menunduk, memegangi cangkir dengan serius hingga Djati berseru.

"Hei!" panggilnya, sudah siap marah-marah. Lelaki itu memasang wajah galak. Ia baru menaiki dua undakan menuju meja bar ketika si gadis menoleh, melepaskan cekalannya pada cangkir demi menghadap Djati sepenuhnya.

"Kamu yang--" Begitu si gadis mendongak, langkah Djati pun macet total, terhenti seketika. Menelan lagi kata-kata yang sudah ada di ujung lidah, mematung ketika mata bulat gadis itu tertuju lurus padanya.

Ia tidak sedang berenang. Tapi sungguh, Djati merasa sesak seolah ia tenggelam entah dimana. Jantungnya berdegup gila-gilaan dan sebuah sinyal berdenting di kepalanya, setelah sekian lama. Ada yang bergerak pelan di dadanya dan berbisik, *'itu dia orangnya'.* Padahal sumpah, Djati juga baru kali ini melihat rupa itu.

Ini gila. Ini benar-benar gila. Atau bisa jadi .... Djati sendiri yang gila?

Bunyi bel dari bagian depan bengkel --*tanda munculnya customer*-- lah yang akhirnya membuat keduanya mengerjap, utamanya Djati. Lelaki itu seolah baru tertarik dari dunia bawah sadarnya lantas berdekhem, sok memalingkan muka.

"Astagfirullah," gumamnya. Memejamkan mata sejenak. "Astagfirullah hal adzim, Djati. Astagfirullah."

Sementara gadis itu kembali menunduk, menghadap samping lagi demi memegangi cangkirnya yang telah terisi penuh dengan cairan hitam pekat berbau tajam. Kopi yang ia nanti-nanti telah siap di sajikan.

Tapi agaknya, kehadiran Djati terlalu mengintimidasi hingga si gadis masih kaku pada posisinya, tak berani membalikkan tubuh seperti tadi. Hening.

Djati menunggu gadis itu balik badan.

Masih hening.

Sebab Mahika juga menunggu Djati memanggilnya lagi duluan. Tetap hening.

Keduanya membisu di dapur sempit itu tanpa ada yang berinisiatif buka suara. *Lamaaaaaa* sekali.

Djati bukannya tak mau bicara. Tapi masalahnya ... ia lupa mau bicara apa!

Bedebah! Ia seperti lelaki dari suku primitif yang baru pertama kali melihat perempuan! Padahal sumpah demi nama Tuhan, Djati sudah melanglangbuana ke seperempat penjuru dunia. Di usianya yang ke tiga puluh ini, ia juga telah beberapa kali berkencan. Tapi, ya ampun. Lelaki itu garuk-garuk kepala, kembali melirik si gadis yang masih berjibaku menatap cangkir kopi di depannya. Menarik napas panjang, lalu memantapkan diri untuk melanjutkan langkahnya mendekat. Meski sejujurnya, ia masih belum ingat harus melakukan apa.

Entah mau apa dirinya ke dapur tadi.

"Kamu," panggil Djati pelan, membuat gadis itu menoleh lagi padanya. Tampak serba salah ketika melihat Djati berdiri di depan *kitchen set*.

"Y-ya, Mas?" Gaun selutut berlengan panjang membungkus tubuh jenjangnya. Rambutnya hitam

legam, di ikat sederhana dan menyisakan anak-anak rambut di kedua sisi wajahnya yang ayu. Bulu matanya lentik bahkan dari jarak ini. Hidungnya mancung dan runcing, bibirnya tipis dengan warna merah muda, kulitnya langsat ; tak sebegitu terang namun jauh dari kata gelap. Djati tak pernah melihat sosok Dewi turun ke bumi.

Tapi kalaupun betulan ada, barangkali begitulah bentuknya. Ya. Tidak bercanda. Semenarik itu gadis di depannya.

"Kamu siapa?" tanyanya macam orang bodoh.

Di sambut kerjap mata si gadis yang menjawab pelan sekali. "Mahi."

Djati benci pada adiknya yang hobi sekali meromantisasi segala sesuatu berkaitan dengan Luisa. Tapi setelah melihat gadis itu, ia sadar, memang betul ada manusia yang pantas untuk di romantisasi segala sesuatunya. Bahkan nama gadis itu saja kedengaran enak di dengar di kuping Djati. Astaga.

"Oh," sahut Djati lagi. Kembali berdekhem untuk mengembalikan wibawanya yang mendadak ngumpet entah dimana.

Ada yang ganjil disini. Ada yang aneh pula dari udara di sekitarnya. Tidak pengap, hanya saja ... atensinya terus-terusan tertuju pada langkah yang di ayunkan oleh kaki-kaki gadis itu.

Begitu si gadis sampai di depannya, meletakkan secangkir kopi yang mengepul di atas cawan lantas kembali membalas tatapannya, dunia Djati di pastikan macet lagi.

Begini, biasanya Djati tidaklah sedetail itu pada apapun kecuali lukisannya, tapi hari itu, bahkan lentik jemari si gadis tatkala meletakkan cangkir di depan matanya pun ia perhatikan. Kuku-kukunya bening, sedikit merah muda di bagian tengah. Ada sebuah cincin emas polos melingkar di telunjuknya, oh! Itu telunjuk, bukan jari manis! Sial, syukurlah! Djati mau bersorak saking girangnya.

"Ini ... tadi aku buatkan kopi buat Mas Djiwa. Mas Djati mau juga?" *Ya! Ya! Tentu saja!*

Mata itu menyimpan banyak pesona yang sulit di jabarkan. Sejatinya Djati bukanlah penggombal ulung, tapi baiklah! Ia rela dapat titel baru demi mendeskripsikan tingkat kedewian gadis di depannya.

"Mas? *Purun* kopi?" (Mau kopi?)

Oh sial. Apakah Djati belum menjawabnya tadi?

"Ya."

"Seberapa manis?"

"Terserah."

Gadis itu tersenyum tipis. "Silakan duduk."

Djati manggut-manggut. Lupa menarik kursi dan gegabah meletakkan pantatnya sembarangan, Sedjati Gustipradja berakhir jatuh, terjengkang ke belakang sebab tak ada apapun yang menyangga tubuhnya. Suara gedebrak kencang menghiasi aksi tak elegannya kala menubruk kursi-kursi lain yang tak berdosa, masih untung tak di tambah guyuran kopi di kepala. Djati beraduh saat kursi tinggi jatuh menimpa dada, di susul pekikan lembut dari mulut

si dewi kahyangan yang kini menjorokkan tubuh ke meja bar, demi melihatnya jungkir balik di lantai.

"Mas Djati?!" serunya panik.

"*I'm fine*!" balas Djati tak mau mati gaya. Berusaha menampilkan citra keren meski dalam posisi jungkir balik ketimpa kursi.

Sebuah tawa *'ngak-ngik'* terpingkal datang dari arah belakang. Makin dekat dan berakhir tepat di telinganya. Siapa lagi kalau bukan Sedjiwa. Semprul satu itu terbahak-bahak mengejek tingkah tak terduganya. Meski ia juga menawarkan bantuan agar Djati berdiri dan duduk lagi dengan benar, macam orang normal pada umumnya, gelak tawa tadi belum juga berhenti. "Ya elah, Djat!" gelak Djiwa puas. "Pake kayang segala." "Kayang *matamu*!" umpat Djati keki.

Djiwa ngakak lagi dengan gembira. Di susul kedatangan Luisa yang juga tak mau ketinggalan menyumbang tawa. Sepasang manusia itu terbahakbahak, masih merayakan kemalangan yang tidak di nyana-nyana akan mampir pada seorang Sedjati Gustipradja.

****

Rapat rutin dari salah satu partai terbesar dalam negeri itu baru saja bubar. Para anggota satu persatu keluar, meninggalkan area dimana mereka berkumpul barusan. Kursi-kursi masih berjejeran dan bekas botol mineral pun belum sempat di bersihkan ketika Saleh Gustipradja mengetuk pintu. Masuk setelah beruluk salam dan menyapa singkat lelaki seusianya yang kini berdiri. Menyambut serta memeluknya dengan akrab.

Rombongan *Paspampres* terhenti di pintu masuk, berjejeran di depannya ketika Saleh dan Sumarji Budiharso *--ketua Partai Rakyat Makmur-* menggiringnya duduk di kursi.

"Maaf, ini belum sempat di bereskan. Baru saja kami bubar," katanya. Menyingkirkan beberapa botol di depan sang kepala negara sekaligus putra dari mendiang pemilik partai dengan sungkan. "Bapak tidak memberi kabar kalau mau mampir. Saya jadi tidak enak."

"Kebetulan lewat tadi, sekalian menepi untuk numpang minum," sahut Saleh santai. Melirik

sekitar dengan tatapan mengedar, membuat Sumarji lekas mengerti.

"Oh, iya. Sebentar." Pria itu berdiri, menekan sebuah tombol di bawah meja kerja yang ada di depan sana. Tak berapa lama, sebuah sinar-sinar merah tipis berkedip di ujung-ujung ruangan. Segala pengamanan telah di matikan. Penyadap ataupun kamera tersembunyi tidaklah di butuhkan dalam percakapan pribadi, apalagi jika yang datang adalah pemimpin negeri.

"Sudah, Pak," katanya. Kembali ke samping Saleh yang mengangguk puas. "Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

"Anak saya, Sedjati, baru saja pulang semalam," ujar Saleh dengan senyum mengembang. Di sambut rona gembira Sumarji yang tampak tulus mengekspresikan kelegaan.

"Syukurlah Mas Djati mau kembali tanpa di paksa."

"Berkaitan dengan kepulangannya, saya mau minta tolong sedikit. Dan kali ini saya tidak akan basa-basi," lanjut Saleh lebih pelan. "Saya dan

Sedjati tidak punya banyak waktu untuk bicara sejak saya memutuskan terjun kesini. Tapi saya tahu, anak saya tidak nyaman dengan apa yang mengejarnya," ia berkata dengan hati-hati, penuh maksud. "Saya tahu apa yang kalian harapkan dari dia. Tapi untuk sekarang, tolong di tahan dulu," pintanya. "Sedjati masih belum punya keinginan untuk melirik kursi-kursi macam ini." Di tepuknya lengan kursi yang ia tempati, lembut sekali. "Suatu saat nanti, kalau dia sudah bertemu ritme hidupnya dan sudah merasa siap, saya akan membimbingnya terjun ke kandang yang di bangun kakeknya sendiri. Tapi untuk saat ini, biarkan dia nikmati masa mudanya sesuai dengan apa yang dia mau."

Sumarji menghela napas panjang, tampak berat hati. "Bapak tahu, kami lakukan ini demi kelangsungan partai kita, bukan?" tanyanya. Menggenggam tangan Saleh sembari meneruskan. "Harus ada regenerasi disini. Darah Gustipradja tidak boleh putus di Bapak, karena itulah mandat

terakhir dari Bapak besar sebelum berpulang."

Saleh mengangguk paham. "Saya tahu."

"Saya pribadi sudah melihat ketiga anak Bapak secara langsung," aku Sumarji serius. "Orang-orang memberi *highlight* yang sangat besar pada putra pertama Bapak. Tapi saya yakin bukan dia orangnya," ujarnya. "Raffanthara adalah prajurit yang baik. Dia adalah pengikut yang setia. Dia juga punya jiwa penjaga yang sangat bisa di percaya. Tapi untuk memimpin sebuah negeri, dia terlalu kaku untuk itu," terangnya. "Sementara putra bungsu Bapak ..." Pria itu tersenyum hangat. "Kita sama-sama tahu Sedjiwa adalah anak yang sangat manis. Tapi negeri kita tidak butuh anak manis untuk mengatur pasukan. Jadi, kami tidak akan menyentuhnya."

Lagi. Saleh mengiyakan. Mengakui kebenaran dari apa yang Sumarji katakan barusan. Memang seperti itulah karakteristik dari anak-anaknya.

"Sedjati ini berbeda. Biarpun dia selalu mengatakan *'tidak',* tapi cuma dia yang mampu berdiri di tengah-tengah. Dia tidak sekaku kakaknya, dia juga tidak semanis adiknya. Dia sangat bijaksana. Kualitas seorang pemimpin yang hebat ada pada dirinya. Tanpa dia sadari, dia sudah menunjukkan

itu pada kami. Keberlangsungan partai kita harus ada di tangannya," ujar

Sumarji yakin. "Percaya pada saya, suatu saat kita akan melihat dia memimpin dengan cara yang jauh lebih baik dari ini. Ini bukan cuma harapan, tapi saya bisa merasakannya. Sedjati akan melakukan itu nanti."

Saleh Gustipradja menghembuskan napas berat. Menepuk tangan Sumarji yang menggenggamnya lantas tersenyum tipis. "Setidaknya, sampai saya tidak lagi memimpin, bukan?"

"Tentu."

"Kalau begitu, fokuslah untuk memenangkan pertarungan ini sekali lagi di banding mengejar Sedjati. Kalau kamu memang yakin dia punya jiwa itu, cepat atau lambat dia akan turun tanpa di minta. Tanpa di paksa." Ia menekan kata terakhir penuh permohonan. "Ini bukan perintah. Tapi, ini adalah permintaan saya kepada salah satu sahabat terbaik yang saya miliki di medan pertempuran ini," tambahnya. "Saya ingin melihat anak kedua saya lebih lama di rumah."

Sumarji mengerjap, menganggukkan kepala dengan senyum mengembang. "Baik. Akan saya usahakan."

****

Jujur saja. Sebelum ini, Mahika tidak tertarik dengan apapun yang berkaitan dengan keluarga Gustipradja. Bukan karena ia termasuk tim kontra kepemimpinan Pak Saleh, sungguh bukan. Hanya saja ... Mahika memang tak begitu suka dengan segala sesuatu berbau politik. Kedua orangtuanya mendidik Mahika sebagai anak yang cinta perdamaian, dan politik sejauh yang ia lihat tidaklah mencerminkan prinsip hidup yang Mahi anut selama ini.

Sebagai rakyat, pengetahuannya tentang keluarga orang nomor satu dalam negeri itu hanya setipis *tissue*. Ia cuma pernah baca *satu-dua* artikel tentang beliau, Bapak Saleh Gustipradja saat masa pemilihannya yang pertama.

Setahu Mahi, keluarga Gustipradja memiliki tiga orang putra. Yang pertama tak pernah sekalipun nampak sejak masa kepemimpinan ayahnya. Gosip mengatakan anak sulung Gustipradja itu telah meninggal dunia saat remaja. Ada juga yang bilang, ia kecelakaan pesawat dalam sebuah misi pekerjaan dan mayatnya tak di temukan. Macam-macam, intinya banyak yang percaya bahwa si sulung itu sudah meninggal. Menyisakan si kembar bernama Sedjati Gustipradja dan Sedjiwa Gustipradja.

"Duduk."

Hari ini, untuk pertama kalinya Mahi bertemu dengan keduanya secara bersamaan. Melihat secara langsung betapa berbeda mereka dari ujung ke ujung. Mereka bukanlah kembar identik. Djati sedikit lebih tinggi, berkulit gelap dan berambut ikal agak panjang. Matanya lebih lebar, fitur wajahnya lebih tegas, menonjolkan aura lelaki petualang yang

penuh dengan kebebasan, sulit di kekang. Satu lagi ciri khasnya, Djati punya brewok tipis di dagu.

Berbanding terbalik dengan Djiwa yang meskipun saban hari berkawan dengan oli, entah kenapa kelihatan lebih klimis dan rapi. Djiwa berambut cepak, kulitnya lebih putih dan matanya agak sipit. Saat ketawa, dua cekungan kecil terbentuk di bagian atas pipinya. Djiwa adalah gambaran pria metropolitan yang selalu necis serta wangi meski hanya pakai kaos dan celana cargo.

Secara keseluruhan, Mahika *jauuuuhhhh* lebih suka melihat Djiwa daripada Djati. Selain karena rapi, juga karena keramah-tamahan Djiwa padanya. Beda dengan Djati yang ... ya ampun, kapan lelaki itu akan berhenti memelototinya? Mahi takut sekali.

"Namamu siapa?"

Mahi mendongak ketika Djati bertanya. Takut salah langkah, ia menoleh pada Luisa yang berdiri di pojokan bersama Djiwa, mendapati gadis itu menganggukkan kepala, mengisyaratkan agar ia lekas menjawab.

Mahika berdekhem, menegakkan punggungnya di kursi. "Mahika, Mas," jawabnya. "Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo."

"Umur?"

"Dua puluh dua."

"Masih kuliah?"

Mahi menggeleng. "Sudah lulus enam bulan lalu."

"Kuliah dimana?"

"Universitas Sebelas Maret, Manajemen."

Lelaki itu mengangguk pelan. Bersikap macam bos yang tengah memilah pegawai sebelum di pekerjakan. "Nama bapakmu?"

Mahi menelan ludah sebelum menjawab lagi. "Raden ngabehi Soeroso

Djatmiko Haryokusumo."

"Nama ibumu?"

"Sekar Lituhayu."

"Anjir, kayak rekruitmen calon polwan, pake di tanya nama bapak ibu segala," rutuk Luisa di pojokan. Tapi sayang, suaranya di abaikan. Djati ini sepertinya bukan tipe pendengar yang baik, batin Mahi dalam hati.

"Kamu nggak punya saudara di Jakarta?"

Mahika menggeleng jujur. Meremas tangannya di atas pangkuan sembari berkata. "Semua saudara ada di Surakarta sama di Jogja."

"Terus kenapa malah ke Jakarta?"

"Di ... suruh Ibuk," aku Mahi ragu. "Ada sedikit masalah. Mmm ... kami nggak sependapat tentang satu hal, jadi Ibuk ... menyuruhku pergi kesini dan mengurus *Pawon Simbah*," terang Mahi sebisanya.

Djati menghela napas panjang, mengetukkan telunjuknya di meja lantas melanjutkan. "Beri aku nomor telpon Bapakmu."

Mahi mengeluarkan ponsel, menunjukkan nomor telpon Bapak pada Djati yang lekas menyalinnya. Menatap lelaki itu intens, penasaran tentang apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Aku akan telpon Bapakmu," katanya, mengagetkan bukan hanya Mahika, namun juga Djiwa dan Luisa pula. Ketiganya tampak panik seandainya Djati tak meneruskan. "Jaga-jaga. Kalau ada sesuatu, setidaknya

Bapakmu tahu kamu sama siapa."

Lelaki itu berkutat dengan ponsel sejenak, menempelkan benda pipih hitam itu di telinga hingga tak berapa lama, Djati kembali bersuara. "Halo, dengan Raden ..." Djati menatap Mahi lagi, bertanya. "Raden siapa tadi?" bisiknya.

Mahi mengangkat kedua tangannya untuk bertumpu di meja, mendekatkan wajah pada Djati seraya berbisik. "Raden ngabehi ..." ejanya lebih lambat agar lelaki itu bisa menirukan. "Soeroso Djatmiko

Haryokusumo."

Djati manggut-manggut paham. "Dengan Bapak Raden ngabehi--"

Mahi menggeleng-gelengkan kepala, membenahi. "Kalau ada Raden ngabehi-nya nggak usah pakai Bapak."

"Oh," sahut Djati pendek. Mengoreksi lagi. "Benar ini nomor Raden Ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo?" tanyanya, terdiam sebentar. "Perkenalkan, saya Sedjati Gustipradja," ia memperkenalkan diri. "Mohon maaf, Pak. Saya mau mengabarkan, Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo sekarang ada di tempat saya. *No-no,* bukan cuma berdua. Ada adik saya, calon ipar saya, dan ada lima pegawai saya juga disini. Ya, benar," ia menanggapi dengan nada tenang. Sesekali melirik Mahi kemudian meneruskan. "Saya dengar rumah yang harusnya Mahika tempati perlu di renovasi dulu. Karena itu, saya menelpon Bapak untuk mengabari, bahwa putri Bapak aman bersama kami sampai dia pindah ke rumah sebelah minggu depan nanti. Bengkel kami ada di sebelah persis bangunan restoran Bapak. Lebih mudah untuk Mahika kalau dia menginap disini."

Mahika menoleh, melirik Luisa yang mengangkat tangan sambil melompat kegirangan di pelukan Djiwa. Merayakan sedikit keberuntungan Mahi yang tak perlu susah-susah mencari tempat neduh lain selama rumah tinggalnya belum siap di huni. Mahi ikut nyengir saat Luisa berjoget-joget

riang di dapur. Kembali pada Djati yang menatapnya sembari melanjutkan percakapan.

"Ya. Saya akan memperhatikannya. Baik. Tentu."

Mahika tak tahu apa saja yang bapaknya katakan pada Djati. Tapi ia tebak, pasti kata-kata klise yang pada umumnya di ucapkan seorang ayah pada teman main putrinya. Kalau tidak *'Tolong titip anak saya'* ya pasti *'Tolong ingatkan jangan sampai dia lupa makan'.*

"Akan saya ingat," ucap Djati lebih pelan. "Tidak akan saya lakukan," katanya. "Kecuali putri Bapak yang mulai duluan." Sebuah senyum tipis yang nyaris tak kelihatan muncul sedetik di bibirnya. "Tentu, Pak. Dengan sukarela, kalau memang itu terjadi." Kali ini bukan hanya senyum, tapi juga kekeh geli dengan durasi lebih lama.

Entahlah. Mungkin bapaknya sedang bercanda dengan Djati. Mahi tidak peduli. Yang penting, hidupnya aman sampai rumah Mbahkung siap ia tempati.

Horeee! Mahika batal jadi gelandangan!

****

*Mao masuk bioskop, jadi up duluan. Selamat membaca teman-teman!*

🤪

**Sala**

**m, Cal.**

## 5. Terjerat

Beberapa hari belakangan, bengkel berubah jadi warna-warni, cerah ceria seperti taman berbunga. Wajah-wajah kusam penuh oli di susupi kegembiraan tiap hari. Menutup lelah yang biasanya tercetak tebal di rupa. Para pekerja makin rajin berangkat pagi tanpa harus di spam pesan oleh Djati lewat *WhatsApp*. Pulang pun sengaja di malam-malamkan dengan berbagai alasan. Jadwal menginap di bengkel yang dulunya jadi operoperan kini di perebutkan.

Ya. Benar. Tentu saja keberadaan Mahika disana adalah penyebabnya. Mahika bagai pendongkrak semangat bagi --*bukan hanya segenap warga bengkel*-- tapi juga semua customer yang datang kesana. Gadis itu ramah, menyenangkan, anggun dan rajin dalam segala hal. Beda seratus delapan

puluh derajat dengan Luisa yang tiap habis sholat subuh tidur lagi, ngorok sampai siang hari. Mahika tidak demikian adanya. Gadis itu berteman dengan kemoceng dan sapu. Bicara dengan tanaman-tanaman dalam pot yang ia siram habis subuh. Membuka gerbang bengkel jam tujuh *'teng'* dalam kondisi bersih, kinclong, dan wangi, macam bangunan baru jadi.

Mahika dan Luisa adalah gambaran sisi terang dan sisi gelap manusia. Djati menyadarinya pagi ini, ketika turun dari motor dan melihat Mahika tengah menunduk, menggapai debu di sudut kursi menggunakan sapunya, sementara Luisa duduk diatasnya, mengangkat kedua kaki sambil cekikikan tanpa rasa berdosa.

Terkutuk Luisa Roestam. Ingin Djati seret rasanya gadis tukang numpang itu dari tempat kerjanya. Sepet matanya melihat tingkah Luisa pagi-pagi begini.

"Mahika hobi bebersih," sahut Luisa saat Djati menegurnya. "Salah gue apa? Gue cuma duduk, nemenin dia nyapu sama ngelap kaca. Gue gerak aja enggak."

Setelah memberi pembelaan pada diri sendiri, anakan Roestam itu putar badan, melenggang naik ke tempat istirahat lagi. Meninggalkan Mahika yang lanjut menyapu bagian depan bengkel dengan gembira. Sementara Djati hanya bisa mengatur napas baik-baik agar tidak berakhir menjewer kuping calon iparnya yang pemalas tingkat tinggi.

Tentu Luisa adalah salah satu yang paling gembira disini. Selain dapat teman perempuan, ia juga jadi punya alasan lebih banyak untuk mangkrak di bengkel, yang mana biasanya tak pernah Djati ijinkan kecuali kepepet sekali.

Sedangkan Djati adalah pihak yang ketar-ketir dengan keberadaan gadis itu. Bukan. Bukan ia tak suka dengan Mahika. Hanya saja, keberadaan Mahika membuat bengkel jadi ramai dalam artian yang tidak menguntungkan.

Semakin hari, semakin banyak remaja iseng yang mondar-mandir di depan bengkel tanpa tujuan jelas. Padahal bengkelnya bukanlah bengkel yang bisa di datangi sembarang orang. Hanya beberapa kenalan dan teman-teman terdekatnya yang sering kemari. Kalaupun ada customer baru, biasanya

mereka harus lebih dulu menghubungi dirinya atau Djiwa untuk sekedar membuat janji. Ini di sebut eksklusivitas, dan Djati suka dengan konsep bengkelnya yang macam itu.

"Kayaknya *Pawon Simbah* bakal rame pas buka nanti," kekeh Djiwa, mengusap tangan kotornya dengan lap, menghampiri Djati yang duduk kalem di kursi, mengamati satu objek sejak tadi. "Sekarang aja Mahika udah bisa *fanmeeting*." Djiwa duduk sambil tergelak, menertawakan ekspresi kembarannya yang masam. Kalau tidak ingat siapa Bapak mereka, pasti Djati akan berdiri dan menjungkirbalikkan para remaja caper itu. Djiwa yakin seribu persen.

"Itu bocah-bocah baru bisa ngaceng udah banyak aja tingkahnya," ujar Djiwa lagi. Menatap dua motor yang ngegas dan pamer suara knalpot di depan bengkelnya dengan geli. "Kesian. Mana yang di caperin nggak paham."

"*Pawon Simbah* mulai renov hari ini, ya?" tanya Djati, mengalihkan pembicaraan.

Djiwa mengiyakan. "Berhubung rumah belakang udah mau *finish*, jadi sekarang bakal mulai ke *Pawon Simbah*-nya," katanya.

"Siapa yang pegang?" tanya Djati lagi, penasaran.

"Anak perusahaannya Luis. Icha yang ngasih rekomendasi," jawab Djiwa santai. Mesem-mesem mendapati fokus Djati masih tertuju kearah yang sama meski tengah bicara dengannya.

"Luis bukannya di Bali?"

Djiwa mengangguk. "Tim kecilnya yang turun. Soalnya proyek *Pawon Simbah* masuk ke proyek dengan dana di bawah dua *em*, jadi termasuk proyek sederhana. Nggak butuh tim inti apalagi sampai Luisnya yang turun."

Djati ber*'oh'* pendek. *Baguslah*. Batinnya.

"Kenapa? Mau ikut bantuin?"

"Bantuin apa?"

"*Pawon Simbah*-nya dek Mahika laaah," ejek Djiwa penuh maksud.

Djati menoleh, menyangkal buru-buru. "Ngapain," gumamnya gengsi.

Di balas cibiran pelan oleh Djiwa yang kini mencebik. "Kita tuh dulunya berbagi satu ruang di perut Mama. Lo cuma lebih tua sepuluh menit dari gue, jadi nggak usah malu-malu," ujar Djiwa pelan. "Gue ngerasain apa

yang lo rasain. Nggak usah sok rahasia-rahasiaan. Percuma." Djati mendengus lagi. Tidak peduli.

"Mumpung bokap kita masih jadi Presiden, peluang di terimanya masih gede, bro!" bisik Djiwa bersemangat. "Cewek mau nolak kita tuh sungkan! Gass aja, gass!" Ia mengompori. "Nah, tuh-tuh anaknya kesini." Ia menegakkan punggungnya saat Mahika mendekat, membawa dua kantong kresek besar di tangan.

"Nih Mas, nasi kotak hari ini."

"Waduh, pagi bener bapaknya. Biasanya siang." Djiwa bangkit, mengambil alih dua kantung kresek di tangan Mahika, kemudian menoleh pada Djati sebelum menebar dusta. "Mahika *cantiik*, tuh, Mas

Djati menawarkan diri mau nganterin kamu ngecek *Pawon Simbah* lagi hari ini."

Djati melotot, menyepak betis adiknya pelan tanda peringatan. Namun Djiwa justru bergeser, kembali melanjutkan dustanya. "Hari ini dia nganggur. Klien nyari mobil baru datang sore. Tenang aja, nggak usah khawatir ngerepotin."

Mahi beralih menatap Djati, ragu-ragu bertanya. "Betul, Mas?"

Djati menelan ludah, mau tak mau menganggukkan kepala. "Mm, ya. Kayaknya sih iya."

Mahika manggut-manggut paham. "Kalau gitu aku mandi dulu," pamitnya. "Tungguin mmm ... agak lama sih, setengah jam nggak apa-apa?"

Djati mengangguk lagi. *Jangankan setengah jam. Setengah tahunpun ia rela.* "Oke."

****

"Aku punya *feeling* si Djati suka sama Mahika, masak?"

Djiwa terkekeh, melirik pacarnya yang cemberut sembari memegangi botol minumnya, lantas menanggapi seadanya. "Ya emang kenapa sih kalau suka?" Ia mulai merebahkan diri, masuk ke bagian bawah mobil dengan hati-hati. "Sama-sama lajang. Biarin aja."

"Ya jangan, dong!" jawab Luisa segera. "Kan Mahi udah aku *'cup'* mau ku jodohin sama Abang!" tentangnya. "Enak aja Djati dateng-dateng nyelak antrian. Orang duluan aku yang ketemu Mahika!"

"Abangmu lho masih renteng tiga tiap kota, Cha," sahut Djiwa pendek. "Nggak usah mikirin masa depan Luis. Dia aja masih sibuk nyicip sana

sini," tambahnya. "Ayang, tolong ambilin obeng, dong."

Luisa berjongkok, mengambil barang yang di minta Djiwa untuk lekas di sodorkan pada lelaki yang tengah rebahan di bawah mobil tersebut. Mengulurkannya sambil berujar lagi. "Ya makanya biar Abang cepet tobat, mau kukenalin ke Mahika," terangnya. "Emangnya kamu nggak pernah baca novel-novel romantis yang ceritanya playboy tobat setelah ketemu cewek lugu?" tanyanya. "Karena aku sadar abangku kayak gitu, maka tugasku adalah nyariin pawang yang tepat biar Abang kembali ke jalan yang benar," desahnya pelan. "Aku yakin Mahika bisa bikin Abang sadar."

Djiwa mendengus geli. "Itu namanya nggak *fair*," balasnya. "Nggak sekufu, Sayangku."

"Ya sekufu, lah. *Kan* Abang duitnya banyak, bisa dong mengimbangi Mahika yang darah biru?" bantah Luisa lagi. Memberi pembelaan. "Keluarga kami terpandang, kok."

Sembari meneruskan kesibukan, Djiwa kembali membalas. "Sekufu itu bukan cuma dalam hal materi. Tapi ada banyak aspek yang bisa di lihat,"

tutur lelaki itu sabar. "Bisa dari pendidikan, bisa dari *value*-nya, atau bisa juga dari perilakunya. Misalnya, ada perempuan yang berasal dari keluarga biasa aja, ketemu sama laki-laki dari keluarga terpandang. Meskipun dalam hal materi keduanya beda, tapi kalau mereka sama-sama punya pendidikan tinggi, berwawasan luas, pola pikir yang bagus, dan prinsip yang kuat, ya mereka di sebut sekufu karena imbang dalam hal *value*," terangkannya. "Nah, Luis itu nggak sekufu-nya sama Mahika dalam adab, pergaulan, dan prinsip. Mahika menjaga dan menghargai dirinya sebaik mungkin, Abangmu justru sebaliknya. Jatuhnya kayak *Fir'aun* ketemu Asiyah."

"Terus kamu pikir Djati nggak sama kayak Abangku?!" teriak Luisa tak terima. "Djati juga *fakboi*. Pacarnya banyak!"

"Lhoo," Djiwa ketawa. "Nangis kamu kalau tahu si Djati itu seumur hidup pacarnya cuma dua biji," lanjutnya, masih terkekeh-kekeh. "Satu waktu *SMP*, putus gara-gara ceweknya nyosor duluan sedangkan si Djati orangnya jijikan. Yang kedua waktu kuliah, pacaran bertahun-tahun terus putus waktu ceweknya lanjut *S2* ke Belanda. Itupun mereka tiap

pacaran ngajakin aku, jadi nggak bisa ngapa-ngapain. Mentok cipokan. Djati tuh tampilannya doang kayak pemain, aslinya enggak," belanya. "Bagusan Djati kemana-mana di banding Luis."

"Halah, bacotanmu. Itu *kan* karena kamu kembarannya, makanya kamu belain dia."

"Enggaklah. Aku mah jujur," sahut Djiwa lagi. "Keluargaku aslinya alim, Cha. Sejauh ini cuma aku doang yang agak meleset," kekehnya. "Masmasku kuno semua, aduhh! Panas banget!" Ia beraduh saat tangannya menyentuh spot yang salah. "Ayang, tolong siram tanganku pakai air."

Sembari menuangkan air dari botol yang ia peluk ke tangan Djiwa, Luisa kembali menyangkal. "Aku lho pernah lihat si Djati cipokan sama temennya Abang pas pesta akhir tahun di Paris kemarin!" Aku Luisa bangga. "Mana ada cowok kuno slepetan di tengah-tengah keramaian begitu?"

"Bukan Djati itu," sangkal Djiwa pelan. Mengibas-ngibaskan sebelah tangannya yang kepanasan sejenak. "Djati temen ceweknya emang banyak, tapi nggak akan sejauh itu. Dia cuma pernah

ciuman sama mantan pacarnya. Iris kupingku kalau nggak percaya."

"Ngeles!"

"*Sak karepmu*," sahut Djiwa sekenanya, malas ribut. "Ambilin kunci yang warna biru." Tangan Djiwa terulur lagi keluar. Menunggu Luisa memberikan barang yang ia minta.

"Nggak ada, adanya yang biasa." "Ya udah siniin," pinta Djiwa lagi.

Seraya mengulurkan alat yang Djiwa minta, Luisa berdecak. "Lama banget. Kapan kelarnya sik!" cebiknya sebal. "Buruan, aku mau ngambil pesenan coat-ku di butik!"

"Ya sabaaar," balas Djiwa yang masih berkutat dengan pekerjaan. "Mobil-mobil ini *kan* harus beres semua biar aku bisa cepet nyusulin kamu pergi nanti." Tenangkannya. "Cha! Astagfirullah, jangan duduk di situ!" Ia melirik sang pacar yang menduduki pahanya di luar sana dengan tenang, berbanding terbalik dengan ia yang panik bukan

kepalang. "Cha! Luisa Roestam! Heh, hamil nanti kamu, minggir!"

Luisa memutar mata. Memukul bagian sensitif diantara segitiga bermuda Djiwa sembari berujar pelan. "Berani berdiri di depanku, ku pukul pake tang!"

"Ya makanya minggir, aduh! Udah gremet-gremet ini aku, buruan minggir!"

Luisa berdecih, bangkit dari duduknya, melirik Rusdi dan Karto yang tengah ketawa-tawa sambil membenahi sebuah mobil lain di seberang mereka. Gadis itu mengangkat dagu, berseru galak. "Ngetawain apa lo berdua?!"

Tak ingin di amuk, Rusdi dan Karto buru-buru berdiri, kabur dari sana dengan segera. Meninggalkan Luisa yang lanjut mengomel karena tak sabar menunggu pacarnya selesai bekerja.

"Djiwa cepeeeet!"

"Iyaa, sabar."

"Lamaaa!"

"Enggak, bentar lagi ini. Lumayan bisa buat kamu jajan nanti."

"Aaaah!"

****

Sebelumnya, berjalan dengan Djiwa mengitari *Pawon Simbah* tidaklah se-*awkward* ini. Sumpah. Djiwa menyenangkan meski dalam keadaan diam. Tapi bersama Djati, Mahika merasa serba salah. Takut bicara dan takut memulai percakapan apapun.

Maka jadilah keduanya membisu hingga Mahi memutuskan berhenti di kolam panjang *Pawon Simbah*. Menatap lumut-lumut yang menghijau sambil menggerak-gerakkan kakinya dengan

canggung, sesekali melirik Djati yang berdiri di sebelah kanannya persis, tidak berhenti menatapnya sejak tadi.

Berusaha mengalihkan rasa gugup, gadis itu mengangkat kaki, hendak melangkah lebih dekat ke depan kolam seandainya Djati tak lebih dulu melarang.

"Jangan kesitu. Nanti kepleset. Lumutnya licin." Lelaki itu bicara sepenggal-sepenggal. Macam orang yang tak niat mengajak berbincang. Jadi, Mahi hanya manggut-manggut lalu mundur lagi.

Sok sibuk menatap sekitaran sampai ia memberanikan diri membuka percakapan. "Mas suka makanan Jawa?" Ia menoleh, balik menatap Djati dengan berani.

Lelaki itu mengangguk singkat. "Aku omnivora," katanya.

Mahi juga mengangguk dengan senyum kaku. "Oh," balasnya pendek. "Omnivora," ulangnya. Menatap ke depan lagi. Mengerjap kikuk, habis akal.

Hening kembali. Hanya terdengar bunyi las dari bengkel sebelah dan sesekali suara palu serta

gergaji dari para tukang di belakang. Mahi tidak tahu sampai kapan ia harus begini. Siapapun, tolong dirinya!

"Mmm ... Mas Djati ..." Tapi Mahika adalah orang yang pantang menyerah. Setelah memutar otak, ia memutuskan bertanya sekali lagi. "Gimana rasanya jadi anak Presiden?" tanyanya sok asik.

Dan Mahika menyesali pertanyaannya ketika Djati membalas dengan sebelah alis terangkat. Gadis itu membuka mulut, berusaha memperbaiki tanya sembarangannya dengan tawa kaku.

"Ha-ha, aneh ya, pertanyaanku?" Gadis itu mundur selangkah, menelan ludah. "Nggak jadi. Jangan di jawab."

Djati memalingkan muka ke sisi lain. Membuang napasnya kasar sembari mendongak. Tangannya terkepal di sisi tubuh kuat-kuat.

Gawat! Sepertinya lelaki itu mau mengamuk! Mahi harus kabur lewat mana ini?

"WAH, sendalku mencelat!" Tiba-tiba ide itu muncul begitu saja di kepala. Mahi sendiri yang menghentakkan kaki hingga sendal kanannya

melayang beberapa meter ke belakang, dan kini ia juga yang terbirit-birit mengejarnya. Gadis itu mengusap-usap dada, lega sebab bisa kabur dari situasi canggung tadi sementara waktu.

Ia menunduk, membenahi letak sendalnya yang jungkir balik di rerumputan lalu memakainya sepelan mungkin. Sengaja berlama-lama disana untuk menghindari Djati. Namun apalah daya, lelaki itu justru menyusulnya.

Berdiri lagi di sebelahnya.

Aduh, biyung! Apalagi yang harus Mahi lemparkan sekarang?

Gadis itu baru berancang-ancang melempar sendal bagian kirinya ketika Djati mendadak berjongkok, menyentuh kakinya dan membuat Mahika berjengit, kaget hingga nyaris terjungkal ke belakang. "Eh!"

"Angkat kakimu sebentar." Lelaki itu menarik sendal yang baru Mahi gunakan perlahan.

"K-Kenapa?" tanya Mahika heran, menundukkan tubuh guna menjaga keseimbangan, berpegangan dengan pundak Djati saat lelaki itu

sibuk menepuk-nepuk telapak kakinya yang berhias pasir, hasil ia lari-lari hanya dengan sebelah sendal tadi.

"Kakimu kotor," katanya.

"Nggak apa-apa, itu cuma pasir." Mahi berusaha menarik kakinya, sungkan melihat lelaki asing menyentuh bagian tubuhnya. "Nggak apa-apa, Mas. Sudah." Tapi Djati enggan melepaskannya. Lelaki itu abai pada protes dan lanjut mengusap pasir-pasir halus yang menempel pada sela jarinya. Membuat Mahika berakhir mendesah, tak punya pilihan selain berdiam disana. Mengamati perlakuan Djati dengan bingung, sampai lelaki itu bicara lagi.

"Pasir memang kecil. Tapi justru hal-hal kecillah yang sering membuat seseorang terpeleset lalu jatuh," gumam Djati, meneruskan aksinya membersihkan kaki Mahi dari pasir yang menempel. Memakaikan alas kaki itu lagi dengan sempurna. Begitu kedua kaki Mahika menapak di tanah, Djati mendongak, menatapnya dengan senyum tipis seraya bangkit berdiri.

"Rasanya biasa aja," katanya. Membuat Mahi mengernyit bingung. "Apanya?"

"Jadi anak Presiden," gumam Djati. Berdiri di depannya, menambahi. "Nggak ada yang istimewa dari jadi anak Presiden. Sama aja kayak anakanak pada umumnya."

Mahika mendongak, menatap senyum tipis di bibir Djati lantas menganggukkan kepala. "Oh," balasnya. "Biasa aja," ulangnya.

Djati mengangguk pula. Menatapnya tanpa putus, membuat Mahika mengerjap salah tingkah. "Kalau kamu?" tanyanya balik. "Gimana rasanya jadi bangsawan?"

"Aku nggak pernah menganggap diriku sebagai bangsawan," Aku Mahi jujur. "Orang-orang yang mengatakannya. Aku pribadi justru merasa nggak enak kalau ada yang bilang begitu."

"Kenapa?"

"Karena buatku semua orang sama saja," jawab Mahika pelan. "Yang membedakan kualitas seorang manusia cuma keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam hidupnya. Semakin banyak mereka belajar dari kesalahan, semakin tinggi kualitasnya.

Semakin bijak mereka dalam memperlakukan orang lain, semakin pantas mereka di hargai."

"Ya," gumam Djati dengan senyum merekah. Sedikit jeda tercipta lagi diantara mereka sebelum Djati kembali bertanya. "Kudengar dari Luisa, katanya kamu ini sepupunya Mahendra?"

Mahi bergumam sejenak sebelum membalas. "Sepupu jauh. Tapi kami nggak begitu dekat," akunya jujur. "Mbah putriku dari pihak ibu adalah anak dari salah satu selir Mangkunegaran. Jadi bisa di bilang, aku dan Gusti Mahendra memang satu buyut. Cuma itu," katanya.

"Kenapa nggak dekat?" tanya Djati penasaran. "Kamu dan Mahendra," tambahnya.

Mahika tersenyum tipis. "Ibuk bilang, sebaiknya nggak terlalu dekat dengan orang yang memegang tahta untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan," jawabnya. "Bahkan ibuk juga melepaskan gelar bangsawannya untuk menghindari itu," lanjutnya. "Kami cuma saudara jauh. Kalau kami terlalu dekat, orang-orang bisa salah paham bahwa kami menginginkan sesuatu dari beliau. Mungkin beliau-nya nggak berpikir begitu, tapi namanya juga

tahta, banyak mulut yang akan ikut bicara di sekitarnya, dengan berbagai macam tujuan. Karena itu, kami sadar diri dan cuma bisa ikut mendoakan dari jauh untuk keselamatan dan kedamaian siapapun yang memimpin disana."

Djati mengangguk paham. "Jadi Ibumu takut tahta?"

Mahika menggeleng. "Kami waspada pada orang-orang serakah yang ada di sekitarnya," koreksinya. "Kami tidak suka perseteruan, apalagi kalau cuma untuk memperebutkan kekuasaan duniawi," tambahnya, membuat Djati mengangguk lagi. "Mas kenal dekat dengan Gusti Mahendra?" tanya Mahi lembut.

"Nggak juga," jawab Djati pendek. "Kami cuma pernah ketemu beberapa kali, itupun lewat orang lain, waktu dia masih kerja di Jakarta," terangnya. "Aku juga benci perseteruan."

Mahika menunduk, mengulum senyum geli. "Di katakan oleh anak seorang pemimpin negeri ini."

Djati menelengkan kepala, tak mau menyia-nyiakan senyum yang Mahika bagi sedetik saja

lantas menambahi. "Yang jadi pemimpin Bapakku. Aku juga rakyat sepertimu," belanya.

Mahika mendongak, menganggukkan kepala sok percaya. "Kita lihat sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan," sarkasnya geli.

"Ya. Mari kita lihat sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan," ulang Djati lagi, membalikkan perkataan Mahika dengan senyum mencurigakan. "Berdua, *kan*?" tambahnya, membuat senyum Mahika punah seketika.

Gadis itu berdekhem, melirik beberapa tukang yang kini muncul dari arah depan, mengusung semen dan pasir untuk di tumpuk di bagian tengah *Pawon Simbah* menggunakan gerobak dorong kecil bersama-sama. "Oh! Pasir sama semenku datang!" tunjuk Mahi sok kegirangan. Ia nyengir kaku, menggerak-gerakkan kaki sambil membasahi bibirnya.

"Ya. Pasir dan semenmu datang," ulang Djati lagi, mempermainkan katakatanya. "Kita lihat sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan, akan jadi apa pasir dan semen itu."

Mahika garuk-garuk kuping, sok tidak dengar. "Bapaaaak, mau es teh, Pak?" Ia kabur di detik para tukang menoleh padanya. Berjalan cepat sambil melirik Djati sesekali, bergidik ngeri.

Padahal lelaki itu hanya membalikkan perkataannya, tapi entah kenapa Mahi merasa terancam mendengarnya. Kalimat *'sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan'* jadi kedengaran menyeramkan di kuping Mahika sekarang. ****

***Surakarta, Indonesia.***

"Bapak," panggil gadis berkacamata itu pelan. Duduk di sisi ayahnya yang tengah melamun di depan televisi, menyandarkan kepala di pundaknya sembari bertanya. "Bapak sedih ya, Mbak Mahi nggak ada di rumah?"

Pria itu menoleh, mengecup kepala putri bungsunya dengan senyum tipis, menyangkal. "Bapak cuma khawatir Mbakmu kekurangan sesuatu di luar sana," bisiknya. "Seumur hidup dia tinggal di rumah yang serba ada. Tidak pernah lepas dari pengawasan Bapak tiap hari. Tapi sekarang, tiba-tiba dia pergi sendiri, meninggalkan kamarnya yang nyaman dan tinggal di tempat yang jauh dari Bapaknya," desahnya panjang. Teringat putri tertuanya yang jauh di mata. "Biasanya jam segini Mbakmu ribut sama kamu, rebutan sesuatu. Sekarang Bapak nggak tahu, sedang apa dia disana."

Remaja itu memeluk lengan bapaknya sembari bergumam. "Sabar ya, Pak. Nanti kalau Ibuk sudah nggak marah, kita jemput Mbak Mahi samasama," ajaknya. "Nanti kita jadi berempat lagi kayak dulu. Bapak jangan sedih."

Pak Djatmiko menganggukkan kepala. "Ya, nduk," jawabnya, mengusap rambut panjang putrinya lembut. "Gimana sekolahmu? Nggak ada masalah, to?"

Gadis itu menggeleng. "Tapi teman-temanku pada nanya soal nikahan Mbak Mahi yang batal,"

adunya. Mengangkat kepala, meneruskan cerita. "Mereka penasaran, tiap hari *adaaa* aja yang nanya ke Hima. Padahal Hima juga nggak tahu alasannya ya, Pak? Kita semua nggak ada yang tahu kenapa Mbak memilih begitu."

"Kamu terganggu?"

Mahima menggeleng. "Nggak. Meskipun kadang sebel di tanya-tanya, tapi Hima nggak merasa terganggu sama apa yang Mbak Mahi putuskan," terangnya bijak.

"Pintar anak Bapak," puji Pak Djatmiko lembut.

Mahima nyengir, meneruskan. "Bagaimanapun juga, itu *kan* hidupnya Mbak Mahi. Haknya dia kalau mau membatalkan atau meneruskan pernikahannya. Justru Hima bangga karena Mbak berani mengambil tindakan sesuai dengan apa yang dia mau. Nggak semua perempuan berani begitu," katanya sungguh-sungguh. "Kalau Hima yang jadi Mbak, pasti Hima nggak akan berani melawan Ibuk," akunya. "Belum lagi mendengar gunjingan para tetangga. Omongan dari keluarga. Teman-teman juga. Pasti pertimbangannya banyak, tapi Mbakku

berani sekali. Aku mau seberani dia kalau sudah besar nanti," putusnya berapi-api.

Pak Djatmiko mengerjap resah. "Jadi maksudmu, Bapak harus gagal mantu dua kali?"

Mahima geleng-geleng kepala. "Hima mau meniru keberanian Mbak dalam mengabaikan pandangan orang, bukan kegagalannya dalam menikah," jelasnya.

Bapak dua putri itu menghela napas lega. "Syukurlah," ujarnya. "Bapak hampir pingsan waktu dengar kamu mau mengikuti jejak Mbakmu," gumamnya, menarik sang putri ke pelukan lagi. "Kalau ada suatu kejadian, jangan telan bulat-bulat. Ambil yang baik, tinggalkan yang buruk, ya nduk?"

Mahima mengangguk manut. "Tapi Bapak sedih nggak, gagal punya mantu?"

Televisi menyala samar-samar, mengiringi percakapan ayah dan anak malam itu. Pak Djatmiko bergumam pelan, menanggapi tanya sang putri sebisanya. "Yang penting anak-anaknya Bapak sehat dan bahagia, Bapak nggak sedih," katanya. Menatap layar televisi yang tengah menayangkan berita

pemilihan kepala negara dengan kerjap pelan. "Yang penting kamu dan Mbakmu tidak kekurangan, Bapak baik-baik saja."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 6. Ternyata, Djati yang pertama

"Nggak mau ah, kalau sama Mas Djati," gumam Mahi pelan. Menggoyang-goyangkan kedua kakinya sambil menghela napas panjang. Melirik Luisa yang juga duduk di kasur lantai tempat istirahat bengkel siang itu. Sejujurnya, ia sudah pindahan ke rumah belakang tiga hari lalu, tapi Mahi masih sering main kemari untuk sekedar mencari teman. "Mending nggak usah."

Luisa mengernyit heran. "Kenapa?" tanyanya. "Kamu di apain sama Djati sampai takut begitu?"

"Nggak di apa-apain, sih," jawab Mahi, mengendikkan kedua bahunya pelan. "Tapi tiap berduaan sama Mas Djati, aku jadi pusing karena harus mikirin topik obrolan. Dia orangnya nggak mau ngomong kalau nggak di tanya duluan," adunya. Masih teringat dengan kecanggungan demi kecanggungan yang terjadi tiap kali ia tak sengaja berduaan dengan Djati.

Lelaki itu suka bertingkah membingungkan. Kadang hangat kadang dingin macam dispenser. Sekalinya ngomong membuat Mahi kepikiran berhari-hari.

"Mas Djati itu, kayaknya pas sekolah dulu nilai bahasa Indonesia-nya jelek deh. Dia kayak kekurangan kosa kata, makanya jarang ngomong," ucap Mahika sok tahu.

"Haa, itu mah emang *packing*-an dia kayak begitu," sambar Luisa, ketawa. "*Kan* aku udah bilang dari awal, si Djati orangnya agak-agak," tambahnya. "Nggak usah di pikirin. Kalau dia-nya nggak ngomong, kamu juga jangan ngomong. Diemin aja, malah enak di kamunya *kan*, bisa ngirit suara? Apa juga gunanya ngomong sama semen kering begitu, hiih. Mending ngobrol sama patung penganten yang ada di depan *Pawon Simbah*," kekehnya.

"Tapi *kan* aku jadi canggung kalau diem-dieman," gumam Mahi lagi. Menekuk kedua kakinya untuk di peluk, menatap Luisa sambil berkedipkedip, merayu. "Cha," panggilnya. "Mas Djiwa nggak bisa ya, nemenin aku ke toko *furniture* sebentar?" tanyanya. "Nggak lama, kok. Aku cuma

mau nyari *kitchen set* kecil buat ngisi dapur, sama meja dan kursi buat di taruh di depan rumah biar nggak kosong-kosong amat."

"Bisanya sih bisa. Tapi Djiwa itu goblok, Mahi. Nggak ada gunanya kamu ngajakin dia," kata Luisa serius.

"Masak, sih?" tanya Mahi.

Luisa mengiyakan. "Djiwa itu juga sial tahuuu, kalau soal beli-beli barang gituu." Nada suaranya terdengar macam ibu-ibu arisan yang memulai agenda ngerumpi. "Nanti belum ada setahun perabot rumahmu udah pada rusak, lhoo. Sayaaang," tambahnya, menepuk lengan Mahi pelan. "Terakhir kali aku beli hape sama si Djiwa aja, belum ada sebulan udah masuk ke got!"

Mahika ketawa. "Itu mah kamu yang teledor. Bisa-bisanya nyalahin Mas Djiwa."

"Enggak. Itu tuh emang efek sialnya si Djiwa," yakinkannya. "Aku aja nih ya, kalau belanja apapun selalu ngajakin Djati. Selain dia hoki kalau beli-beli barang, Djati itu juga sabar orangnya, nggak suka nyepet-nyepetin kayak si Djiwa. Djati diajak muterin

Mall tiga hari dua malam sampai tipes juga nggak akan protes. Paling-paling kayak ... sepet dikit gitulah mukanya. Kalau Djiwa beda lagiii!" Ia mengibaskan tangan sambil memutar mata. "*Beuuhh*, Djiwa ituuu, diajak milih warna lipstik lima menit aja bacotannya udah sepanjang sungai nil! Panas di kuping!"

Mahika cengengesan, menertawakan cara bicara Luisa yang ekspresif sekali.

"Pergi sama Djati aja. Sekalian aku nitip beliin *tumbler*. Nanti biar Djati yang bayarin." Luisa bangkit dari kasur, menepuk-nepuk bokongnya sambil nyengir.

"Mas Djati lagi sibuk nggak, sih? Tadi pas kesini, kulihat dia lagi ngobrol gitu sama orang. Klien nyari mobil kayaknya," gumam Mahi, mendongak. Menatap Luisa dengan kerjap tak enak. "Apa aku pergi sendirian aja ya, Cha?"

"Ya jangan!" Larang Luisa buru-buru. "Jangan pergi sendirian, nanti di culik!" Ia menakut-nakuti. "Orang cakep rentan kejahatan, tahu."

Mahika mengernyit. "Masak iya?"

"Sama Djati aja!" kata Luisa lagi, ngotot. "Biar bisa morotin duitnya Djati dikit buat beli *tumbler*," gumamnya pelan sekali, cengar-cengir tipis. "Aku bilangin ke Djati dulu biar dia manasin motor, ya!" Luisa balik badan, berlarian keluar kamar sebelum Mahi sempat mengiyakan.

"Eh, Cha!" Panggilan Mahi terlambat sebab bising suara kaki Luisa yang mengetuk anak-anak tangga sudah terdengar di sertai teriakannya. Mahika berdecak dengan bahu melemas tak semangat. "Ya ampun."

Tahu begitu, ia tidak cerita pada Luisa soal niatannya membeli perabot untuk mengisi rumah. Lebih baik nyasar sana-sini nggak sih, daripada terjebak kecanggungan dengan Djati seperti beberapa hari lalu?

*"Mahiiii!! Djati-nya maooooo!!!"* teriak Luisa dari bawah. Membuat Mahika mendesah makin kencang. *"Mahika ganti bajuu! Pake celanaku ajaaa, jangan pake dress ituuu!"* tambah Luisa lagi. *"Huh, keenakan si Djati nanti, nonton paha mulus gratisan."*

Gadis itu berdiri, berjalan ke arah laci kecil tempat Luisa biasa menyimpan pakaian ganti. Menarik kaos hitam dan celana jeans panjang milik Luisa. Bersiap berganti pakaian dan turun dari kamar.

Ya sudahlah. Toh ia tak akan selama itu juga perginya.

Ia hanya perlu diam seperti saran Luisa. Kalau Djati tak mengajaknya bicara, ia juga tak akan buka suara. Canggung-canggung lah. Terserah.

****

"Kalau Richard datang pas gue belum balik, suruh aja dia kesini lagi besok. Nggak usah di tungguin. Takutnya lama." Sambil mengulurkan helm pada Mahika, Djati berpesan demikian pada

Djiwa yang sibuk menunduk dengan senter kecil di tangan. "Denger gue nggak, Wa?"

"Iya-iya beres!" Yang di beri pesan Djiwa, yang ribut menyahuti Luisa. "Jangan lupa *tumbler,"* tambahnya. "Beli yang paling lucu, ya! Nanti gue bawa *travelling* soalnya."

"Sedjiwa!" panggil Djati lagi, belum puas sebelum mendengar jawaban adiknya. "Su!"

"Iyaa!" sahut Djwa akhirnya. Menoleh dari kap mobil sejenak. "*Enjoy*," tambahnya, menyeringai kecil. "Nggak usah balik buru-buru. Klien lo aman sama gue. Woles."

Djati mendengus, mengenakan helmnya lantas naik ke motor. Menghidupkan mesin dan putar arah sebelum melirik Mahika lagi di belakang. Memberi isyarat agar gadis itu naik ke boncengan. "Ayo."

Mahika mengangguk pelan, memakai helm di kepala lalu mendekat. Berpegangan pada lengan Djati sebelum menginjak *footstep* dan naik ke motor tinggi tersebut. Sementara Djati menoleh lagi, sekedar bergumam. "Pegangan ya," suruhnya.

Malu-malu tangan Mahi bergerak, meremas ujung kanan dan kiri jaket Djati sebelum motor itu bergerak dengan suara derum yang khas. Djati menekan klakson sebelum betul-betul meninggalkan bengkel, di iringi lambaian tangan gembira dari Luisa yang terus mengatakan, *'tumbler-nya jangan lupa yaaa'* sampai benar-benar tak kelihatan.

Beberapa menit perjalanan, semua masih aman. Mahi diam saja, tak berinisiatif membuka obrolan seperti sebelumnya. Gadis itu sibuk memelototi bagian belakang helm yang Djati pakai sampai motor itu berhenti di lampu merah. Nah, disini masalahnya. Kalau tadi, diam pun tak masalah bagi Mahika sebab suara berisik knalpot membantunya, maka kini tidak lagi. Begitu motor berhenti, aksi diam-diaman diantara ia dan Djati jadi terasa aneh sekali. Mahika tak terbiasa begini.

"Takut naik motor?" tanya Djati tiba-tiba, menegakkan punggung dan meliriknya sejenak.

Mahika geleng-geleng kepala. *Ia bukannya takut naik motor. Ia hanya sedikit takut kalau harus ngobrol dengan Djati.*

"Kalau takut kita bisa balik lagi. Nanti pinjam mobilnya Luisa aja, mumpung belum jauh," tawar Djati pengertian. "Mau balik aja?"

Mahi geleng-geleng lagi. Mendekatkan kepala sembari menjawab. "Eenggak, Mas."

"Kalau nggak takut, kenapa dari tadi diem terus?" tanya Djati heran. "Biasanya nanya-nanya," gumamnya.

"Mmm ..." Haruskah Mahi mengatakan, bahwa ia tidak nyaman kalau harus mencari topik obrolan? Tapi kalau dia jujur .... *ah! Jangan.*

"Aku lagi sariawan," pada akhirnya ia memilih berdusta. Setelah di pikir matang-matang, sepertinya tak sopan kalau Mahi mengatakan isi hatinya secara terus terang. Apa yang akan Djati katakan nanti? *Sudah numpang, merepotkan, banyak maunya. Ugh*. Tidak-tidak. Mahika tidak suka keributan.

"Nanti beli vitamin C kalau pulang," kata Djati lagi. Menarik kedua tangan Mahika agar melingkar di perutnya.

Mahika mengerjap di balik helmnya. Menelan ludah dengan kaget, tak tahu harus bereaksi seperti apa.

Sejujurnya, berpegangan saat berkendara macam ini sangatlah wajar. Tapi ... masak iya pegangannya begini? Apa ini nggak ... terlalu berlebihan? Dengan Mahesa saja Mahi belum pernah seintim ini. Tapi tunggu dulu, kenapa ia jadi membanding-bandingkan Djati dengan lelaki nggak beres itu, coba? Menyebalkan.

Mengingat namanya saja sudah membuat hati Mahi panas. Teringat pengkhianatan yang dilakukan lelaki itu padanya. Ugh! Mahi benci sekali dengan Mahesa Notoseno!

"Mahika," panggil Djati pelan. Melirik jemari tangan Mahi yang sibuk meremas-remas bagian perut jaketnya dengan heran. "Diajeng Mahika," ulangnya ketika panggilan pertama di abaikan. "Lakshmidevi?"

"E-eh, iya!" sahut Mahi gelagapan. "Dalem, Mas?" sahutnya, menelengkan kepala. "Kenapa?"

"Nggak apa." Djati menggeleng. Fokus lagi menatap depan ketika lampu jalan berubah hijau. Motor itu bergerak kembali, membelah jalanan yang padat merayap dalam kecepatan sedang. Tidak cepat, tidak pula lambat.

Mahi bisa merasakan kehati-hatian Djati tiap kali berbelok. Berusaha menjaga jarak dari kendaraan lain. Sesekali Djati akan melirik Mahika lewat spionnya, bolak-balik melayangkan pertanyaan klasik macam, *'panas, nggak?' , 'pegel, nggak?'* dan sejenisnya.

Ternyata tidak buruk juga.

Tidak Mahi sangka, di balik tampang berandalannya, Djati ternyata sosok pengemudi yang taat sekali dengan rambu-rambu lalu lintas. Dan bagi Mahika yang cinta mati dengan ketertiban, tentu saja hal seperti itu adalah poin plus yang amat menyenangkan.

****

"Ih! Kamu ubanan, Djiw!" seru Luisa dramatis. Menarik rambut Djiwa yang tengah leyeh-leyeh hingga lelaki itu berteriak kesakitan. "Lihat sini!"

"Cha! Sakit!"

"Sori-sori. Bentar. Sini aku cabutin ubannya. Kamu diem," perintahnya, menunduk dan mencari-cari sehelai rambut warna putih yang tadi tampak di penglihatan. "Mana sih? Kok ilang?" Ia mengernyit ambisius, sementara Djiwa merangkak mendekat, menjatuhkan kepala di pangkuannya.

Memeluk perut gadis itu dengan manja.

"Ayang," panggilnya.

"Diem, belum ketemu ubannya," kata gadis itu serius. "Kalau kelihatan orang malu-maluin. Umur

baru tiga puluh udah ubanan. Kayak kepalanya pernah di pake buat mikir aja."

"Kamu nggak bisa ya, perginya di undur seminggu biar barengan sama aku?" rengek Djiwa, mendongak dan menatap wajah Luisa dari bawah.

"Masak aku di tinggal, sih? Aku bisa ngapain tanpa kamu?"

Luisa berdecak, melirik kanan kiri sebelum menundukkan kepala dan mengecup bibir Djiwa kilat. Menepuk pipi lelaki itu sembari berujar. "Jangan menghancurkan rencana liburan kita yang udah *perfect*. Kamu bisa nyusul aku belakangan, nggak usah rewel."

Djiwa menggersah panjang. Meraih tangan Luisa untuk di kecup. "Emangnya nanti kamu nggak kangen sama aku?" tanyanya. "Barengan aja kenapa sih?"

Luisa memutar mata. "Kalau kita perginya bareng, nanti bakal ada gosip yang enggak-enggak lagi. Nggak kasihan kamu sama Papamu? Masa pemilihannya udah tinggal beberapa bulan, rawan sama berita apapun," katanya, berbisik-bisik lirih.

"Kalaupun nggak bisa bantu, seenggaknya kita jangan nambahin masalah. Kita *kan* udah sepakat. Aku pergi duluan, kamu nyusul seminggu setelahnya sambil beresin kerjaan disini yang belum kelar," ujarnya. "Sekalian kamu jagain tuh kembaran kamu, biar dia nggak tebar pesona melulu sama calon kakak iparku."

Djiwa mendengus. "Calon kakak iparku," ralatnya, ketawa-tawa saat tangan Luisa menepuk jidatnya. "Kamu sendiri yang ngasih mereka kesempatan tadi," ingatkannya.

"Aku nggak ngasih kesempatan," sangkal Luisa segera.

"Kamu yang nyodorin Mahi ke Djati buat nyari *furniture* bareng."

"Ya *kan* cuma nyari *furniture* doang."

"Lhooo," Djiwa menyeringai. "Kamu tuh terlalu menganggap enteng Djati," katanya.

"Apaan," gumam Luisa tak terima. "Mahi-nya aja nggak nyaman sama Djati gara-gara dia jarang ngomong, kok. Aku mah pede aja, mereka nggak mungkin jadi," katanya dengan percaya diri. "Mahi

tuh sering bilang, tiap sama Djati, dia merasa canggung. Yah, wajar sih ya. Cewek mana yang tahan sama laki modelan Djati? Ngomong aja males, gimana cewek mau naksir?" Luisa mendengus puas. "Emang Mahika tuh cocoknya sama

Abang. Aku udah yakin sejak pertama kali ketemu. *Blablabla-blablabla*

...."

Djiwa hanya bisa ketawa mendengarkan ocehan Luisa. Tak membantah, hanya membatin sendiri dalam hati.

Sedjati memang bukan tipe lelaki yang banyak omong. Tapi sayang sekali, kakaknya punya cara yang lebih berbahaya dari sekedar banyak bicara. Dan entah kenapa, Djiwa yakin kepercayaan diri pacarnya akan siasia pada akhirnya.

Mahika dan Luis? *No-no*. Djati tidak akan membiarkannya. Mimpi saja.

****

Tahukah kalian, hal apa yang lebih mendebarkan di banding melihat saldo tabungan kita bertambah drastis tiba-tiba?

Bagi Mahika adalah, ketika ia mendengar suara berat Djati saat mengimami sholat maghrib di musholla yang mereka singgahi sepulangnya belanja.

Kebetulan Mahika sedang berhalangan, jadi ia tidak sholat saat itu. Sembari menunggu Djati merampungkan ibadah, Mahika duduk di pinggir batas suci musholla, memainkan ponsel dan sibuk menertawakan memememe lucu yang Luisa kirim ketika kupingnya tak sengaja mendengar suara merdu Djati.

Awalnya Mahika ragu. Tapi setelah di dengar lagi, ia jadi yakin bahwa suara yang agak menggema meski tanpa pengeras di dalam sana adalah milik Sedjati Gustipradja. Mahi menoleh seketika. Menurunkan ponselnya ke pangkuan demi mencuri dengar lebih teliti. Oh ya. Itu memang suara Djati!

Dada Mahi berdebar-debar sepanjang menonton lelaki itu mengimami sholat.

Djati tinggi sekali. Jadi meski ada beberapa orang di belakangnya, Mahi masih bisa melihat pundak hingga kepala lelaki itu dari tempatnya. Musholla itu tidaklah besar. Jemaahnya juga tak begitu banyak. Paling warga sekitar.

Bibir Mahi terbuka, gadis itu memegangi dada berulangkali guna memastikan jantungnya tidak lepas dari sana. Tiga rakaat Mahika terbengong, hingga suara salam terdengar, baru ia mengerjap-ngerjapkan mata. Lekas buang muka, meski tangannya tetap ada di dada seperti sebelumnya. Bahaya. Organ pemompa darahnya bisa loncat kalau tidak di pegangi.

Gadis itu berdekhem pelan. Takut kesambet karena pikirannya kosong, ia pun berinisiatif

mencari kesibukan. Ah! Barangkali merapikan sendalsendal para jemaah bisa sedikit membantunya. Sekalian menata pikirannya agar balik waras lagi. Ide bagus.

Mahika bangkit dari duduknya. Mengantongi ponsel, berjongkok di bawah undakan, menyusun puluhan pasang alas kaki yang berantakan itu hingga berjejer rapi macam barang dagangan. Ia menepuk-nepuk kedua tangan, mengangguk dan tersenyum puas melihat hasil kerja singkatnya.

"Apa mulai besok aku numpang sholat di bengkel aja, ya?" gumam Mahi sendiri. Berhenti di sepatu Djati sejenak, mengulum senyum tipis. "Kenapa aku jadi deg-degan begini, sih?" Mahi kembali menyentuh dada. Mengerjap resah, tepat dengan perutnya yang berbunyi keroncongan. "Apa ini yang namanya kelaparan?" tanyanya, sibuk menerka-nerka. Gadis itu mengerjap lagi dengan gundah. Kebetulan ia memang belum makan sejak siang. "Apa

begini rasanya jadi orang miskin yang sering telat makan?"

*"Masnya yang jadi imam!" "Hihihi iya! Ganteng, ya?"*

*"Kayak kenal nggak sih? Berasa pernah lihat dimanaaa gitu."*

Mahika mendongak. Menatap tiga perempuan yang baru saja keluar dari musholla, masing-masing dari mereka menenteng sajadah di pundak, berbisik-bisik ribut.

*"Tungguin sini sebentar apa, ya?"*

*"Ngapain?"*

*"Kali aja dapet nomernya."*

*"Iya-iya! Bener!"*

Mahika menggembungkan pipi, meraih sepasang sepatu Djati untuk di bawa menjauh saat tiga perempuan tadi membalas tatapannya. Gadis itu menunduk, tak suka cari ribut, ia pilih

memegangi sepatu Djati erat-erat sampai si empunya datang.

"Perasaan tadi disini," gumam Djati heran. Celingukan, mencari sepasang alas kakinya yang menghilang. "Mahi, kamu lihat--" Lelaki itu baru akan bertanya saat dari arah kanan, Mahika berdiri. Dengan kepala tertunduk, gadis itu mendorong-dorong sepatu yang Djati cari dengan sebelah kaki. Lalu melenggang lebih dulu ke parkiran tanpa sepatahpun kata. Meninggalkan Djati terpana keheranan di tempatnya.

"Nggak di Solo, nggak di Jakarta, ternyata cewek-cewek agresif bertebaran dimana-mana," gumam Mahi, berdiri di samping motor. Mengambil helm untuk di kenakan. Ia menoleh, menyipitkan mata menyaksikan satu dari tiga gadis bermukena tadi sedang ngobrol dengan Djati. Mahi melengos, mengetuk-ngetukkan jemarinya di jok motor, menanti Djati selesai berkenalan. "Laki-laki cuma ada dua," ujarnya, bicara sendiri. "Kalau nggak brengsek ya bencong," lanjutnya. "Mungkin Mas

Djati yang pertama."

"Apanya yang pertama?"

Mahika terlonjak ketika tahu-tahu lelaki itu berdiri di belakang tubuh. Tangan Djati menyenggol bahunya saat meraih helmn. Membuat si gadis refleks balik badan, beraduh saat bagian atas helmnya bertabrakan dengan bagian bawah helm Djati. Sementara lelaki itu terkekeh geli.

"Sori," gumamnya. Mengusap-usap helm Mahika pelan. "Kaget, ya?" tanyanya.

Mahika menelan ludah sambil manggut-manggut.

"Tadi ngomong apa?" tanya Djati lagi. "Mas Djati yang pertama. Pertama dalam hal apa?"

Mahika nyengir, geleng-geleng kepala salah tingkah. Buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Mas Djati pernah kelaparan?"

Djati mengernyit. Menggeleng pelan. "Kamu lapar?"

Mahi mengiyakan. "Aku kelaparan sampai dadaku nggak berhenti degdegan sejak tadi," katanya lugu. Memancing kekeh geli Djati segera.

"Selapar itu?"

"Iya," jawab Mahi serius. "Jantungku mau copot saking laparnya."

Djati tergelak. "Mau makan dulu nggak, sebelum pulang?" tanyanya, masih dengan sisa tawa di bibir.

"Mau."

"Kamu pengen makan apa?" tanya Djati lagi, menarik bahu Mahika agar bergeser, sebelum lelaki itu naik ke motornya dan mengulurkan tangan. "Ayo."

Mahika menoleh ke belakang, menatap tiga gadis bermukena tadi lantas melengos pamer, menggenggam tangan Djati dan naik ke boncengan.

Melingkarkan kedua tangannya di perut Djati seperti sebelumnya.

"Makan apa, Diajeng Mahika?" ulang Djati lagi, mulai menstarter motor.

"Terserah."

"Yang berkuah apa yang kering?"

"Kering."

Djati bergumam *'oke'* sebelum memutar arah motornya, menekan klakson dan menunduk sopan pada para jemaah yang baru bubar. "Mari, Pak, Bu."

"Oh ya-ya. Mari Mas," sahut mereka bergantian. "Hati-hati."

"Mari," Mahi ikut mengangguk kecil, menyapa warga sebisanya sebelum motor yang ia naiki melaju kembali menyusuri jalan raya.

****

Kalau begitu, Mahi rasa ia deg-degan bukan karena kelaparan.

Sebab setelah kenyang pun, dadanya masih berdegup tak karuan. Entah kenapa bisa begini. Seingatnya, ia tak punya riwayat penyakit jantung.

Bapaknya tidak, ibunya juga tidak. Lalu kenapa, ya?

"Mas Djati?"

"Hm?" Lelaki itu menoleh, menatapnya sejenak.

"Maaf sebelumnya," bisik Mahi malu-malu. "Tapi tolong jangan pegang pahaku."

"Pah--*oh!* Astagfirullah! Sori-sori." Djati lekas menarik sebelah tangannya yang tadi bertumpu di paha Mahika. Lelaki itu mengerjap tak enak, buru-buru menjelaskan. "Maaf, kebiasaan sama Djiwa."

Mahi manggut-manggut mengerti, mendorong kursinya mundur perlahan, menjauh dari kursi Djati yang tadi mepet sekali dengannya. Gadis itu menundukkan kepala, menyedot sisa es teh di gelas besarnya dengan sebelah tangan merambat ke dada. Menekan jantungnya yang berdenyutdenyut berlebihan. "Wah," gumamnya takjub. Tak ia sangka kinerja jantungnya bisa sehebat ini. Penasaran, Mahika kembali menoleh, melirik Djati yang lanjut mengunyah nasi goreng sisa miliknya. "Mas Djati," panggilnya lagi.

Lelaki itu meletakkan sendok, memutar sendi-sendi lehernya kearah Mahika dengan tampang was-was. "Ha?"

"Maaf sebelumnya," gumam Mahi dengan pipi merona. "Mas Djati ini brengsek apa bencong, ya?"

"UHUKK-UHUKK!" Lelaki itu terbatuk-batuk hebat, membuat Mahika panik, bergegas bangkit dan menyodorkan gelasnya. Memerintahkan tenggorokan Djati menelan seluruh air di gelas besar hingga tandas.

"Minum, Mas! Minum yang banyak!" serunya heboh. "Lagi! Minum semuanya!"

Beberapa pelanggan warung tenda itu menoleh, melirik sepasang manusia yang ribut tersebut dengan heran. Sementara Mahi menarik kursinya mendekati Djati lagi, menepuk-nepuk punggung lelaki itu dengan gurat khawatir yang amat kentara.

Setelah cukup lama berjibaku dengan nasi goreng sialan yang tersangkut di tenggorokan, kini Djati menurunkan gelas dan menghela napas panjang. Menarik tangan Mahika yang masih

menggebuki punggungnya dengan lembut. "Udah," katanya. "Udah, Mahika. Kamu nepoknya kenceng banget. Sakit."

Mahika berkedip-kedip khawatir. Meraih tissue dan refleks mengusapkannya ke sekitar mulut Djati, bergumam lirih. "Bener kata Ibuk. Nggak boleh makan sambil ngobrol, mungkin ini alasannya."

Senyum Djati terkulum tipis, menatap wajah serius Mahika yang ada tepat di depan wajahnya, membalas kata gadis itu tak kalah pelan. "Lain kali mari kita dengarkan Ibumu."

Mahika manggut-manggut. Mendongak lantas mengerjap saat sadar jarak wajah mereka tinggal beberapa jengkal. Refleksnya yang buruk menuntun Mahi mengangkat kepala dengan sembarangan, membuat dahinya bertubrukan dengan rahang Djati hingga keduanya mengaduh bersamaan. Mahika memegangi jidat, sementara Djati memegangi janggutnya.

Gaduh yang mereka ciptakan lagi-lagi menarik perhatian banyak orang hingga keduanya sadar. Mahika menelan kata *'aduh'* di bibirnya untuk duduk lagi dengan sok tenang, begitupun Djati yang

kini menatap Mahi dengan raut bersalah campur geli.

"Nggak apa?"

Mahi geleng-geleng kepala. "Sakit," bisiknya. "Saking sakitnya sampai jantungku deg-degan."

Djati menyentuh jidat gadis itu sambil nyengir. "Kaget, ya? Maaf."

"Tadi aku mau berdiri, tapi kehalang Mas Djati, jadinya pas aku angkat kepala langsung *'dug!'* Gitu," terang Mahika, bukannya membuat Djati paham, justru makin ketawa.

"Emang boleh se *'dug'* itu?" ledek Djati geli. Mengusap-usap benjol kecil di jidat si gadis dengan gemas. "Deg-degan, ya?"

"Mas Djati," gumam Mahi pelan. "Maaf sebelumnya,"

"Apalagi?"

"Mmm ... aku tahu aku memang deg-degan," katanya dengan pipi kemerahan. "Tapi Mas Djati nggak perlu ikutan pegang dadaku. Memangnya sopan kayak gitu?"

"Pegang dad-- ASTAGFIRULLAH, MAHIKA!" Djati terlonjak kaget, menarik tangannya dengan panik. "YA ALLAH, MAAF! KEBIASAAN

SAMA DJIWA."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 7. Ternyata, Djati sudah ada yang punya

Oke. Baiklah.

Mari lupakan tentang kebiasaan tidak sopan Djati padanya beberapa waktu lalu, sebab Djati sudah dengan tulus minta maaf padanya. Selain itu, Luisa dan Djiwa juga memberi pembelaan yang meyakinkan, bahwa Djati memang punya kebiasaan *'nyemek-nyemek'* Djiwa sejak kecil dulu. Jadi *clear*, Djati memang tak berniat melecehkannya. Itu hanya sebuah kebetulan, dan apesnya Mahi yang kena. Mahi sudah memaafkan Djati.

Tidak apa-apa.

Sekarang, biarkan Mahika membanggakan diri sejenak.

Rupanya, minggat dari rumah bukanlah akhir dari kehidupan Diajeng Mahika Lakshmidevi

Haryokusumo. Oh ya, terimakasih banyak pada manusia baik manapun yang telah mendoakannya. Mahika tak semenyedihkan apa yang ia bayangkan, ketika pertama kali meninggalkan rumah hanya dengan sebuah koper dan duit pas-pasan. Ini semua berkat Bapaknya dan orang-orang dari bengkel sebelah.

Renovasi besar-besaran *Pawon Simbah* berjalan lancar sejauh ini. Lima puluh persen sudah progress-nya. Mahika mulai bisa mencium bau uang ketika melihat bentuk *Pawon Simbah* yang jauh lebih baik sekarang. Beda sekali dengan *Aon Ah* yang membuatnya frustasi bulan lalu. Tidak. Tidak salah. Hari ini memang tepat sebulan ia menginjakkan kaki di Jakarta.

Hidup Mahi memang tak senyaman dulu. Tapi, hidup sederhana macam ini juga tidak seburuk itu.

Gadis itu masih sering wara-wiri ke bengkel, meski sekarang Luisa dan Djiwa telah tiada--*oh*, bukan tiada yang begitu maksudnya. Tapi, mereka memang sedang bepergian ke luar negeri untuk liburan. Djiwa baru saja menyusul seminggu lalu.

Keduanya tampak bahagia dari foto-foto yang Luisa kirim untuk Mahi sesekali. Romantis sekali, bukan?

Kalau tidak gagal menikah, mungkin saat ini Mahi juga tengah leha-leha di *Maldives*, atau *Swiss*, atau minimal Jepang. Sialan Mahesa.

"Ck!" Gadis itu berdecak sebal ketika nama Mahesa lagi-lagi muncul di kepala. "Dia bahkan nggak merasa bersalah sama sekali," gumamnya. Meniriskan ayam goreng dari wajan, menyiapkan lauk lain untuk di masukkan ke rantang lebih dulu selama menunggu minyak di ayam goreng itu sedikit berkurang. "Orang kalau punya hati, minimal ngomong makasih karena udah di tutupin aibnya. Ini enggak. Malah lanjut liburan sama pacar cowoknya. Kurang ajar!" amuknya, menutup rantang berisi nasi, sayur asem, serta sambal tomat dan menumpuknya dengan emosi. "Kalaupun nggak bisa ngomong makasih, seenggaknya dia minta maaf," gumamnya. Menghentikan pergerakannya lantas menunduk, memejamkan mata sejenak dan mengatur napas panjang. "Astagfirullah," bisiknya lirih. "Udah. Jangan di pikirin lagi." Ia mengusap-usap dada. Mengerjap lalu geleng-geleng kepala.

Tidak bisa di pungkiri. Asmara dua tahun yang kandas dengan pengkhianatan bukanlah kenangan yang mudah ia hapus dari ingatan. Sesekali, Mahika akui ia masih mendendam. Sesekali juga ia rindu. Sesekali menyayangkan. Dan sesekali ia berharap terbangun di kasurnya lalu mendapati semua tragedi ini hanya mimpi belaka. Ia harap Mahesa tidak menghianatinya. Mahesa tidak menipunya. Dan Mahesa betul-betul mencintainya seperti ia mencintai lelaki itu selama ini. Ia harap rencana hidupnya bersama Mahesa berjalan sesuai rencana, seperti apa yang telah mereka rancang jauh-jauh hari.

Tapi tentu, *'sesekali-sesekali'* dan *'harapan-harapan'* yang ia inginkan itu tak pernah terjadi. Fakta adalah apa yang tengah ia jalani sekarang. Nyatanya, ia selalu terbangun di kasurnya yang baru. Jauh dari rumah, jauh dari keluarga, dan jauh dari lelaki yang pernah sangat ia cintai. Seperti inilah keadaannya. Tidak ada yang boleh di sesali.

Barangkali cinta pertamanya memang berakhir menyedihkan. Tapi bukankah putus cinta yang menyakitkan ini pada akhirnya menuntun ia bergerak melewati zona nyaman? Menemukan

tempat berpijak baru, mimpi baru, harapan baru, dan teman-teman baru.

Oh ya. Tentu. Patah hati tak semengerikan itu, kok. Buktinya, Mahi masih hidup meski terluka. Tenang saja. Kadang-kadang, luka hanya sebuah fase yang kita butuhkan untuk bertumbuh jauh lebih hebat dari sebelumnya. Mahika akan jadi buktinya.

"*Sak karepmu*, Mahesa," gumam Mahi lagi, menghela napas panjang dengan senyum tipis di bibir. Memindahkan ayam ke satu rantang terakhir sebelum menumpuknya lagi jadi empat susun.

Daripada memikirkan Mahesa, lebih baik ia bergegas ke bengkel untuk mengantarkan makan siang nyerempet sore ini pada Djati, sekalian minta tolong lelaki itu untuk membantunya mengganti bohlam lampu kamar yang mendadak padam semalam.

Usai berkutat dengan berbagai makanan yang telah tertata dan siap di antar, Mahika mengambil sedikit waktu untuk kabur ke kamar. Menyisir rambutnya dan menyahut cardigan serta rok jeans

selututnya, baru kembali ke dapur lagi untuk membawa rantang itu keluar rumah.

Beberapa tukang masih sibuk membangun area dapur *Pawon Simbah* ketika ia lewat, menunduk sembari menyapa sebisanya.

Mahika berlarian keluar gerbang, memeluk rantang berisi makanan yang masih hangat, bersendung riang menuju bengkel.

Melompat melewati gerbang kecil tanpa bel yang sering para pegawai lewati, langsung tembus ke area perbaikan untuk mobil-mobil mewah yang sering *ngetem* beberapa hari. Mahi baru akan menyapa ketika di lihatnya, Djati tengah sibuk ngobrol dengan seorang lelaki di kursi depan ruang *service*.

Melihat keseriusan di wajah Djati, Mahi spontan melambatkan langkah. Mengurungkan niatnya menyapa. Sepanjang aksi celingukannya, Mahi tak mendapati siapapun kecuali Yono yang sedang sibuk menunduk, mengamati ban *porsche* kuning di ujung sana.

"Apa aku pulang aja, ya?" gumamnya kebingungan. Tampaknya, semua orang termasuk Djati juga tengah sibuk bekerja. Apa lelaki itu akan bersedia meluangkan waktu untuk memasang bohlam lampu untuknya?

Ia kembali menatap Djati, menunggu beberapa lama sampai lelaki itu pun balas meliriknya, tersenyum tipis di sela obrolan sembari menghembuskan asap rokok dari mulut. Djati tidak bicara padanya, tapi dari tatapannya, Mahika tahu bahwa lelaki itu baru saja mempersilahkan ia masuk.

Mahika mengerjap gembira. Mengangguk sembari nyengir. Berjalan mengendap-endap di pinggiran, berusaha keras agar tak mengganggu Djati dan tamunya yang masih serius sekali berbincang.

*"Sebenarnya gue nggak suka begini-beginian. Tapi karena Prambudi yang minta, nggak mungkin kami nolak."*

Mahika berhasil membuka pintu tanpa membuat atensi si tamu teralihkan. Gadis itu

tersenyum lega, masuk ke bagian dalam bengkel dan menutup pintu sepelan mungkin. Berlarian ke dapur dan segera meletakkan rantang makanannya di meja pantry. Mengambil piring, menyiapkan sendok, garpu, lalu tak lupa lari ke mesin kopi untuk menyeduh secangkir bagi Djati nanti.

"Mas Djati kalau lagi serius jadi mirip Pak Presiden," gumam Mahika pelan. Mengingat wajah pria penuh wibawa yang baru saja ia lihat di tivi subuh tadi. "...menggunakan hak pilih sebaik mungkiiiin," gumamnya, menirukan perkataan pria tersebut dengan suara di besar-besarkan. Menatap tetes-tetes kopi yang mulai mengisi cangkir kemudian cekikikan sendiri saat teringat kenyataan. "Oh iya, ya. Lupa. *Kan* itu memang bapaknya. Hehehe."

"Apa yang lucu sampai Diajeng Mahika cengar-cengir sendiri macam itu?"

Suara mesin kopi membuat Mahi tak sadar dengan langkah kaki yang datang. Tahu-tahu ketika ia menoleh, Djati sudah berdiri di belakangnya, menyandarkan pinggul sambil mengamatinya dengan senyum samar yang nyaris tak kelihatan.

"Kaget," gumam Mahika pelan, menyentuh dada. Gadis itu celingukan lantas bertanya. "Klien-nya udah pulang, Mas? Cepet amat?"

Djati mengangguk singkat. "Keburu jemput istrinya, jadi nggak bisa lama-lama."

Mahi ber*'oh'* panjang. "Ooh, udah punya istri klien-nya?"

"Kebanyakan klien-ku memang sudah beristri."

Mahi nyengir jahil, iseng membalas dengan candaan. "Mas Djati kapan?"

"Tergantung." Bahu Djati terendik tenang. Mata lelaki itu menatapnya dari ujung ke ujung kemudian meneruskan. "Targetmu menikah umur berapa?"

Bibir Mahika yang tadinya nyengir seketika jadi datar. Mulutnya mendadak bungkam. Niat isengnya bertanya langsung menguap, berganti sesal. Sudah ia duga, Djati bukanlah tipe manusia yang tepat untuk diajak bercanda. Sedjati Gustipradja memang lebih baik mingkem saja daripada bicara tapi membuatnya sakit kepala.

"Aku bikin kopi buat Mas. Tapi belum jadi," kata Mahi, berusaha mengalihkan kesalahan topik obrolan yang ia usung sendiri tadi. "Aku juga bawain makan siang." Ia menunjuk rantang makanan yang masih berdiri tegak di meja *pantry*, tepat di sisi Djati. Tapi lelaki itu hanya mengangguk kecil sebagai jawaban *'ya'.*

"Aku masak sendiri," kata Mahi lagi, sok pamer. "Kata Mas Djiwa, Mas

Djati suka makanan rumahan."

Lelaki itu menggerakkan kepalanya naik turun, mengiyakan.

Mahika berkedip-kedip, berusaha mencari topik aman untuk di bicarakan, namun belum ketemu juga. Alhasil, keduanya pun terdiam, kembali terkurung dalam kebisuan. Djati tampaknya menikmati keminiman kata ini, tapi tentu Mahika tidak. Berdiam tanpa perbincangan dan hanya menghabiskan waktu untuk saling tatap masih terlalu canggung bagi Mahika. Ia tidak suka.

Mahika menelan ludah, berdekhem untuk menyamarkan kesunyian diantara mereka. "Mmm ... Mas Djati ..." Mahika garuk-garuk pipi, melirik

sekitar untuk menemukan topik pembicaraan. "...sariawan, ya?" Djati mendengus tipis sambil geleng-geleng kepala.

"Oh," Mahi nyengir. "Enggak," gumamnya. "Baguslah kalau enggak." Ia celingukan lagi, mengerjap-ngerjapkan mata. "Mm ... kalau gitu Mas Djati ... apa, ya?" Ia jadi bingung sendiri.

"Apa?" sahutnya Djati geli, melangkah mendekat.

Semakin Djati mendekat, semakin jantung Mahika berdegup menggila. Gadis itu mundur hingga tumit kakinya membentur meja. Telapak tangannya bergerak sembrono di belakang, bertahan menumpu bobot tubuhnya agar tak oleng kemana-mana.

"Awas tangan."

"H-ha?" Mahika gelagapan saat Djati menunduk. Ia ikut menoleh, melirik tangan Djati

yang terulur, mematikan mesin kopi di belakang lantas menarik pinggangnya lembut.

"Nanti ketumpahan kopi tangannya."

"O-oh," gumamnya, bergeser menjauh sambil tersenyum kaku. "Iya. Lupa. Kopi," tambahnya lagi, sepenggal-sepenggal. Salah tingkah, gadis itu menunduk, menerobos keluar dari kurungan Djati lewat celah diantara lengannya. Mengusap-usap dada dengan lega, melirik Djati yang dengan santai meraih cangkir kopinya.

"Keranmu mampet lagi, ya?" tebak Djati tenang, balik badan. Seolah sudah tahu apa alasan Mahika datang menemuinya. "Apa bocor?" Mahika geleng-geleng. "Lampu kamarku, Mas," ujarnya.

"Mati?" tanya Djati, menguyup kopinya perlahan.

Mahi mengiyakan. "Aku udah beli bohlam baru, tapi nggak bisa masangnya," aku gadis itu malu-malu. "Kalau Mas Djati nggak sibuk--"

Sebelum Mahika merampungkan permintaan tolongnya, Djati sudah lebih dulu menganggukkan kepala.

"Ayo." Lelaki itu meletakkan cangkir kopinya di meja bar, meraih tangan Mahika keluar dapur dengan segera.

"Loh, kopinya nggak di habisin dulu, Mas?"

Djati menggeleng. "Yang penting lampumu nyala dulu," katanya. Menurunkan pegangannya dari lengan, kini merambat perlahan, mengisi jari jemari Mahika dan menggenggamnya. "Kamu nggak suka gelap, *kan*?"

Mahika berlarian, coba mengimbangi langkah Djati dengan tanya penasaran. "Mas tahu darimana?"

"Bapakmu," jawabnya kalem. "Bapakmu bilang, selain binatang melata, kamu juga takut gelap." Ia membuka pintu sementara Mahi mengerjap.

"Mas telponan sama Bapakku?"

"Sesekali," sahutnya tenang, melirik Yono sejenak. "Yon, gue tinggal ke rumah belakang sebentar, ya!" pamitnya. "Kalau ada yang nyari, suruh balik besok aja. Gue nggak mau di tungguin."

Begitu menoleh, tatapan Yono langsung turun, mengamati tangan Djati dan Mahika yang saling mengisi lalu tersenyum penuh arti. "Siap, Mas," ujarnya. "Nanti saya suruh pulang kalau ada yang datang."

"Kok di suruh pulang, Mas?" tanya Mahi lagi, heran. "*Kan* bisa nunggu aja? Masang lampu nggak akan selama itu, kok." Ia mengikuti langkah Djati keluar bengkel dengan tanya penasaran.

"Nggak suka di ganggu."

Mahika tak dengar jelas apa kata Djati setelah itu. Ia bergumam pelan sekali, sedangkan kuping Mahi tak sebegitu baik diandalkan dalam hal beginian. Jadi ya sudah. Karena Djati bukan tipe orang yang suka mengulang jawaban dan Mahika juga tak berani meminta lelaki itu mengulangi perkataannya, Mahi hanya berakhir manggut-manggut sok tahu. Mengikuti langkah Djati sambil menatap genggaman tangan mereka tanpa henti.

Meskipun tidak pintar-pintar amat dalam urusan asmara, tapi ... oh ...

oke. Baiklah, oke! Ini cuma genggaman tangan saja. Jangan di pikirkan. Kampungan sekali kamu, Mahika. Sedikit-sedikit grogi. Pikirnya.

****

"Nyari apa, Pa?" tanya Mira saat mendapati suaminya baru turun dari lantai dua dengan wajah

kecewa. "Berhari-hari nggak pulang, sekalinya pulang bukan nyamperin istri malah naik ke kamar anak?" sindir wanita itu geli. "Tumben sekali."

Pria itu menggeleng, tersenyum tipis seraya berjalan ke sofa. Melirik para lelaki tegak yang berjaga di sisi-sisi rumah sebelum menjawab. "Papa sudah lama nggak lihat Djati," katanya. "Mau ngobrol sebentar sama anak itu. Ternyata nggak ada."

"Ya jelas nggak ada. Jam segini *kan* masih ada di bengkel anaknya," sahut Mira lembut. Duduk di bahu sofa sembari mengusap kedua pundak suaminya. "Akhir-akhir ini dia sering pulang larut. Kalau mau ngomong sama berdua, kamu harus nyegat dia setelah sholat subuh, soalnya sebelum jam tujuh juga anaknya udah keluar lagi."

"Di bengkel, ya?" gumam Saleh pelan, melirik salah satu penjaga. "Im," panggilnya. "Imron,"

Yang di panggil lekas bergerak, mendekat dengan sigap. "Siap, Bapak?"

"Di bengkel ada apa sampai Djati rajin sekali kesana?"

Mira mengerjap lalu terkekeh. "Papa ini ngomong apa?" tanyanya heran.

"Di bengkel memangnya bisa ada apa selain motor dan mobil rusak?" Saleh menatap Imron cukup lama, menunggu lelaki muda itu menjawab.

"Ada perempuan di sebelah bangunan bengkel, Bapak. Sejak Mas Djiwa masih di rumah, perempuan itu juga sering menginap di bengkel bersama Mbak Luisa."

Mira mengerjap penuh kejut, tampak tak percaya dengan laporan mendadak yang ia dengar tentang anaknya tersayang. Sementara di sisi lain, Saleh mendengus tipis, bertanya pada sang istri dengan nada meledek. "Dia tidak bicara denganmu?"

Mira geleng-geleng kepala. Seingatnya, Djati tidak pernah menyinggung perempuan manapun dengannya beberapa tahun belakangan. "Nggak pernah tuh," akunya. Mendongak dan ikut-ikutan melirik Imron penuh tanda tanya. "Pacarnya Mas Djati?"

"Mohon maaf, Ibu. Saya kurang tahu kalau soal itu," jawab Imron ragu. "Tapi ..." Ia meneruskan dengan tak enak. "...sepertinya iya."

"Anaknya siapa itu?" tanya Saleh setelah menghela napas panjang. "Bukan perempuan yang dia bawa dari luar negeri, *kan*?"

Imron menggeleng. "Namanya Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo, Bapak," tuturnya. "Putri dari salah satu pebisnis asal Surakarta, Raden ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo dan istrinya, Sekar Lituhayu. Saya dengar ..." Lelaki itu menunduk, melanjutkan dengan suara lirih. "...dia baru saja gagal menikah. Lalu kabur ke Jakarta."

Saleh dan Mira berpandangan cukup lama, sibuk menerka-nerka.

"Mantan calon menantunya keluarga Notoseno," tambah Imron lagi. Berdekhem pelan sebelum menegakkan punggung, kembali berdiri dengan sikap siap.

Saleh membuang napas berat. Mengerjap lagi pada istrinya seraya berdiri. "Nanti kalau Mas Djati pulang, tolong sampaikan kalau Papa mau bicara

berdua, ya?" ujarnya. Mengusap kepala sang istri lembut sebelum pergi. "Harus malam ini. Besok Papa ke Bengkulu soalnya."

Mira hanya bisa manggut-manggut mengiyakan. Menatap punggung suaminya yang mulai menjauh dari pandangan kemudian mendongak lagi pada Imron. "Kenapa kamu nggak bilang ke saya sebelum Bapak tahu?" protesnya.

"Maaf, Ibu .." gumam salah satu pasukan keamanan itu lirih. "Saya kira Ibu sudah tahu."

Mira berdecak. Merogoh saku lantas berdiri dengan tak sabaran. "Dasar anak ini," gumamnya. "Punya pacar baru bukannya di kenalin ke orangtua, malah di umpetin di tempat kerja!"

****

Djati itu sebenarnya nggak ganteng-ganteng amat. Kalau di bandingkan dengan Mahesa, sudah tentu Mahesa jauh diatasnya soal rupa. Tapi begini ... di dunia Mahika, lelaki biasa pun bisa kelihatan menawan dalam beberapa keadaan.

Seperti yang ada di depan matanya kini.

Mahika tahu, mengusap keringat di wajah menggunakan kaos itu tidaklah baik untuk kesehatan kulit muka. Tapi ... itu baik untuk kesehatan matanya. Melihat perut Djati terpampang di depannya sungguh membuat Mahi melek seketika. Kalau kemarin jantungnya berdegub, kini perut Mahika geli. Seperti ada yang berdesir di dalam sana, dan Mahika rasa ... bukan lapar alasannya.

Misalnya nih ya, misalnya ... ini misalnya lho. Mahika tak akan benarbenar melakukannya. Ia hanya ... berandai-andai saja.

Seumpama ia kepleset lalu nggak sengaja menyentuh perut Djati, itu hitungannya dosa atau tidak? Kalau tidak, mungkin Mahika akan

mencobanya sekali seumur hidup. Ia penasaran seberapa keras perut itu.

"Mm ... Mas Djati," panggilnya. Duduk di sofa panjang, menunggu Djati mengangkut tangga keluar rumah.

Lelaki itu bergumam pendek menjawabnya. Menoleh sekilas sebelum memasukkan bohlam lampu bekas ke dalam plastik. Menyusul Mahi duduk sambil mengibas-ngibaskan bagian perut kaosnya lagi hingga terbuka.

Mahika melengos, takut ketahuan memelototi sesuatu yang harusnya ia hindari, ia pun berlagak sibuk mengucek mata. Pura-pura kelilipan entah apa beberapa saat lamanya.

"Aku boleh numpang istirahat disini sebentar, *kan*?" tanya Djati, membuat Mahi menoleh lagi, mengangguk tak keberatan.

"Aku bikinin--"

"Nggak usah." Djati menggagalkan aksi kabur Mahika dengan menahan tangannya, membuat gadis itu terduduk lagi, kemudian tersenyum

meneruskan. "Cukup kamu disini. Nggak perlu yang lain."

"Oh," gumam Mahi salah tingkah. Menatap tangannya yang masih di genggam Djati, entah kapan akan di lepaskan. "Mas Djati," panggilnya. "Maaf sebelumnya," bisiknya. "Tanganku ..."

"Tanganmu disini," sahut Djati, menjatuhkan punggung di sandaran sofa dengan tenang. "Sedang ku pegang. Aman." Lelaki itu memiringkan tubuh, menyangga kepala dengan sebelah tangan yang bertumpu pada sofa, memandanginya tanpa kata hingga Mahika mengerjap resah. "Diajeng Mahika ..."

Entah itu sebuah panggilan, atau hanya sekedar gumaman. Mahika tidak tahu. Ia bahkan ragu harus menjawab atau tidak.

"Mahika," ulang Djati lagi.

"Dalem, Mas?" jawab Mahi akhirnya.

Lelaki itu membawa tangan Mahika ke paha, lanjut bertanya. "Boleh aku menelponmu nanti malam?"

Mahika berkedip, mengangguk meski heran.

"Kalau besok malamnya?"

Lagi, Mahika menganggukkan kepala.

"Boleh aku menelponmu tiap malam mulai hari ini?" Kini ia membubuhkan senyum di akhir tanya, membuat Mahika makin tidak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

*Mahika sedang di rayu atau bagaimana ini sebenarnya?*

"Boleh ... sih," jawab Mahi ragu. "Telpon aja. Pulsa juga pulsanya Mas, suka-suka Mas mau di buat apa."

"Kamu juga kupersilahkan menelponku kapanpun kamu mau," kata Djati kemudian. "Pasti kuangkat."

Masalahnya, Mahika bukan jenis orang yang suka telponan. Kupingnya gampang panas kalau terlalu lama berdekatan dengan ponsel.

"Aku jarang punya pulsa," ujar Mahi berdusta.

Djati terkekeh sembari membalas cepat. "Nanti ku belikan," katanya. "Oh ya, Pawon Simbah gimana?" tanyanya lagi, untuk pertama kalinya membuat Mahika lega karena tak harus jadi yang pertama mencari topik obrolan.

"Baik," jawab Mahi antusias.

"Berapa lama lagi siap beroperasi?"

Gadis itu bergumam panjang, mengira-ngira. "Dua bulan ... bisa nggak ya?" gumamnya. "Mungkin bulan depan aku udah mulai nyari pegawai. Nggak banyak sih, Mas. Lima aja dulu. Nanti bagian dapur, akan ada simbokku dari Surakarta yang di kirim Bapak diam-diam kesini untuk membantu. Beliau dulu juga pernah kerja di restoran kami yang ada disana. Jadi kurang lebih, untuk konsep dan menunya juga akan banyak yang mengikuti restoran kami itu." Ia sudah lupa dengan tangannya yang masih ada dalam genggaman Djati. Wajahnya berbinar-binar penuh ambisi kala menceritakan berbagai macam rencana untuk bisnis rumah makannya ke depan. "Promosinya masih kupikirin gimana baiknya. Aku rasa, ngundang orang-orang yang kompeten di social media nggak ada salahnya.

Tapi, aku masih mau nyoba promosi natural dulu lewat testimoni pelanggan. Oh ya, aku juga udah bikin instagram khusus buat *Pawon Simbah.*"

Bagi Djati, Mahika yang begini sejuta kali lebih cantik dari biasanya. Ia sibuk mengagumi tutur dan rupa si gadis sementara objek kekagumannya masih ribut bicara. Sesekali senyumnya juga memancing senyum Djati muncul meski ia tak tahu apa yang gadis itu tertawakan.

"Maaf, Mas. Aku cerewet, ya?" tanya gadis itu setelah sekian lama *blablabla*. "Harusnya aku nggak banyak ngomong. Maaf."

Djati ketawa pelan, menyangkal dengan gelengan. "Enggak. Aku suka kamu banyak bicara."

Pipi gadis itu bersemu ketika Djati mengeratkan genggaman tangannya. Keduanya terdiam, saling bertatapan. Tapi kali ini .... Mahika tidak canggung lagi.

Meski tak ada satupun yang bersuara, meski tak ada topik obrolan diantara mereka ... tapi rasanya ... Mahika nyaman-nyaman saja.

"Mas Djati?"

"Ya, Mahika?"

Mahika tidak tahu namanya bisa kedengaran seindah itu saat di ucapkan orang. Tapi sebelum kemana-mana, ia harus pastikan satu hal.

"Maaf aku harus nanya ini lagi," dekhemnya pelan. Menatap genggaman tangan Djati padanya sebelum meneruskan. "Mas Djati ini ... brengsek apa bencong?"

Beda dengan tanggapan yang Mahi lihat saat pertama kali tanya itu tercetus, kini Djati kelihatan lebih santai dalam menjawab.

"Siapa yang bilang laki-laki cuma ada dua tipe di dunia ini?" tanyanya balik.

"Mas Hisyam."

"Siapa Mas Hisyam?"

"Kakak iparku. Suaminya Mbakku sepupu."

Djati manggut-manggut pelan. "Dan Mas Hisyam-mu itu ... menurutmu dia brengsek atau bencong?"

Mahika mengerjap, geleng-geleng kepala. "Mas Hisyam baik," belanya. "Kalau Bapakmu?"

"Bapakku juga baik!" sahut Mahi tak terima.

Djati terkekeh, menambahi. "Kalau begitu aku juga," katanya. "Mas Hisyam-mu, Bapakmu, aku. Kami bukan satupun tipe yang kamu sebutkan tadi," jelasnya.

Mahika mengerjap. "Masak iya?" "Ya," jawab Djati sambil ketawa.

Tidak mungkin. Laki-laki cuma ada dua--

Ponsel Djati berbunyi, menyentak keseriusan diantara mereka yang kini kompak menoleh, menatap benda pipih hitam yang bergetar di atas meja kaca milik Mahika.

"Sori," gumam Djati, melepaskan genggaman tangan Mahi segera. Beranjak menyahut ponsel yang berkedip-kedip menampilkan emotikon hati berwarna merah tersebut, lantas berdiri dari duduknya. "Aku harus angkat telpon," katanya.

Mahika mengangguk pelan. Membiarkan Djati pergi setelah lelaki itu menyentuh lembut kepalanya.

"Nanti malam ku telpon."

Mahika mengangguk lagi. Ikut berdiri. "Makasih udah di bantu pasang lampu."

"Sama-sama. Duluan, ya." Djati bergegas pergi setelah tersenyum singkat padanya. Lelaki itu tampak menghubungi balik penelpon yang tadi, lalu berlarian dengan senyum mengembang.

Mahika menyaksikan itu dengan mata kepalanya sendiri.

"Baik apanya," gumam Mahi skeptis. Menatap tangan kirinya yang masih hangat bekas genggaman Djati lantas ketawa pelan. "Dasar laki-laki," gumamnya, menggosok-gosokkan telapak tangannya ke paha, mencoba menghapus jejak sentuhan Djati disana. "Di kira aku goblok, apa?" tanyanya, ribut bermonolog macam orang gila. "Alay. Pake emot-emot *love* segala! Dikira cuma dia doang yang pernah pacaran?!" amuknya, terbakar emosi. "Aku juga pernah!" serunya, menatap pintu

dengan mata menyipit dendam. "Aku juga pernah pacaran meskipun pacarku bencong, tahu!"

Kalau tadi dadanya berdegup-degup geli, kini degubnya berubah jadi panas membakar. Mahi mendengus, mengipasi wajahnya yang memerah kesal dengan kedua tangan.

Gagal memadamkan amarahnya, iapun berdiri, berjalan dengan langkah menghentak-hentak lantai dengan kesal, menutup pintu rumahnya rapatrapat lalu balik badan, masuk ke kamar dan membanting pintunya sekeras yang ia bisa.

"Nyebelin," gumamnya lagi, menatap bohlam lampu yang berpijar terang di atas kepala. "Berdosa sekali kamu Mas Djati!" teriaknya, menunjuknunjuk si bohlam lampu yang tidak bersalah dengan dendam membara. "Kamu mau nipu aku, ya!?" omelnya. "Begini-begini aku pinter!"

Sudah pegang-pegang tangan. Minta ijin menelpon tiap malam. Ujungujungnya Mahi mau di jadikan selingkuhan? Hah! Enak saja!

****

**Sala**

**m, Cal.**

**8. Ternyata, Djati pantang menyerah**

Tiga kali ketukan membuat pria itu mengakhiri panggilan, meletakkan gagang telpon kembali pada papannya. Ia masih duduk di sofa tunggal sembari memangku buku ketika menoleh, mempersilakan putranya yang mengintip di pintu untuk masuk, duduk di depannya.

"Sudah pulang kerja, Mas Djati?" sapanya, tersenyum simpul.

Sementara si anak mengangguk pelan. Kedua tangannya otomatis tertumpu di atas pangkuan kala

ia berdekhem, membalas. "Kata Mama ... Papa mau ngobrol?"

Saleh mengiyakan. "Gimana kerjaanmu?" tanyanya lagi, terdengar macam basa-basi ayah anak yang jarang bersua. "Papa sudah lama nggak dengar kamu mengeluhkan sesuatu. Terakhir kamu ngeluh waktu masih SMP, setelah itu Papa berasa kamu jadi bujang lebih cepat dari adikmu." Senyumnya kembali dengan lebih hangat.

"Kerjaan lancar, Pa. Alhamdulillah. Nggak ada masalah."

"Mm, nggak ada masalah," ulang Saleh manggut-manggut, menatap putranya cukup lama sampai lelaki muda itu mengerjap.

"Aku ada salah ya, Pa?" tanya Djati ragu. Seingatnya, ia tidak habis melakukan sesuatu. Tapi mengingat kesibukan ayahnya yang padat merayap, tidak mungkin sekali ia di panggil semalam ini tanpa alasan.

"Salah? Enggak. Nggak ada," sahut Saleh santai. Namun masih menatap Djati tanpa henti. Mengamati dari ujung kepala hingga ujung kaki

sebelum akhirnya membuka buku yang ada di pangkuan dan menyodorkan beberapa lembar foto ke paha putranya. "Ini kamu bukan, Mas Djati?" tanyanya.

Djati menunduk, menatap gambar-gambar dirinya dan Mahika beberapa waktu lalu satu persatu. Ia menghela napas panjang, mengamati *angle* foto yang membuat mereka kelihatan intim sekali, jauh dari realita yang ada. Namun pertanyaan ayahnya bukan *'apa yang kamu lakukan'* , melainkan *'apakah benar itu kamu?'* Jadi, tentulah Djati harus mengangguk. Sebab sepanjang ingatannya, itu memang benar dirinya.

"Iya, Pa. Ini Mas Djati."

Saleh ber*'oh'* pelan. Menarik sebelah kakinya yang tadi saling silang kemudian lanjut bertanya. "Lama kenalnya, Mas?"

Djati mendongak, geleng-geleng kepala. "Baru sebulan, Pa."

"Lama itu," kata Saleh segera. "Papa kenal Mamamu sebulan langsung menikah," lanjutnya.

"Kalau begitu nasib Papa mujur. Sekali tangkap langsung dapat Mama," sahut Djati dengan senyum tipis. "Jaman sekarang, anak muda maunya pendekatan dulu sebelum sampai ke tahap sana."

Saleh mendengus, mengetuk-ngetukkan telunjuk di lengan sofa seraya menatap anaknya lagi. "Kamu tahu dia siapa?"

"Namanya Mahika," jawab Djati dengan nada kalem. "Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo. Nama Bapaknya, Raden ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo. Nama kakeknya Raden Mas Soemoyo Haryokusumo. Lebih banyak yang aku tahu atau yang Papa tahu, kirakira?" tanyanya balik.

"Nama mantan calon suaminya?" tanya Saleh santai, memainkan sebelah alis. Di tanggapi tak kalah santainya oleh Djati yang tengah meletakkan foto-foto dirinya dan Mahika ke sisi tubuh.

"Mahesa Notoseno," ujarnya. "Salah satu yang menggerakkan massa dari daerah Surakarta untuk Papa di pemilihan pertama dulu, bukan?"

Saleh mengiyakan. "Sekarang juga masih."

"Oh," gumam Djati paham. "Tapi nggak ada urusannya denganku ya, Pa? Yang nyalon *kan* Papa, bukan aku."

Saleh mendengus. "Nggak usah khawatir, Papa bukannya mau ikut campur urusan asmaramu, Mas."

"Tapi aku di panggil malam-malam?"

"Soalnya kamu susah di cari kalau siang," balas Saleh kalem. "Papa dapat foto itu waktu rapat *timses* minggu lalu."

"Informan Papa telat. Ini kejadiannya udah tiga mingguan yang lalu padahal," ujar Djati. "Ganti informan aja, Pa. Kerjanya nggak becus."

"Informannya kebetulan anak Papa nomer satu. Jadi nggak bisa di ganti."

Djati menunduk, menelan umpatan untuk kakaknya tercinta sebelum mengangkat kepala lagi dan memasang senyum palsu. "Ku pikir masih di Ambon," katanya.

"Mampir katanya. Papa juga nggak lihat bentukannya. Dia cuma ngirim itu sambil bilang, *'selamat, Pa. Nambah mantu baru'* begitu."

"Menguntit kegiatan orang malam-malam disebut mampir," sindir Djati pelan.

"Kenapa kamu nggak mengoreksi waktu Papa bilang *'mantu baru*?" tanya Saleh kaget. "Itu betulan pacarmu?"

Djati menggeleng. "Belum."

"Berarti ada niat diiyakan?"

Djati mengangguk. "Kalau nggak di tolak."

"Kalau nggak di tolak?" ulang Saleh makin heran. "Kamu di tolak? Kenapa?"

Djati menggerakkan bahu, menjawab dengan nada ragu. "Setelah masa jabatan Papa habis dan Papa kembali ke Semarang, kita cuma akan jadi keluarga biasa seperti dulu. Sementara dia ..." penggalnya. "Darah bangsawannya nggak akan luntur mau berapa puluh kalipun pemimpin berganti," katanya, tersenyum kecut. "Kecuali aku berhasil merayu Bapaknya," tambahnya lirih.

Bapak tiga anak itu mengangguk paham. "Masuk akal," katanya. "Di lihat dari latar belakangnya, sepertinya kamu memang akan di tolak."

Djati mengerjap lugu. "Aku juga mikir begitu."

Saleh manggut-manggut dengan senyum prihatin. "Makanya dulu Papa bilang, jangan jadi pelukis. Selain kasta, pendapatanmu juga nggak cukup untuk menghidupi putri keraton macam dia, *kan*?"

"Maaf, Pa." Djati mengerjap tenang. "Tapi pendapatanku sebagai pelukis saat ini, jauh lebih besar dari gaji Papa."

Saleh mengernyit, lalu mengerjap. "Oh iya," kekehnya, menepuk paha putranya pelan. "Intinya, Mas ... Papa nggak mau ikut campur urusanmu. Tapi kalau Papa boleh minta tolong sedikit, bisa nggak, kamu lebih berhatihati ke depannya?" pintanya. "Kamu tahu maksud Papa, *kan*?" Djati mengangguk.

"Mata dan telinga ada dimana-mana, Mas. Hal yang benar saja bisa di pelintir jadi salah, apalagi yang memang salah," ujar Saleh lagi, lembut.

"Bukan cuma buatmu, tapi juga buat orang-orang di sekitarmu. Lebih baik dia nggak kelihatan daripada ikut jadi omongan orang. Teknologi jaman sekarang mendukung sikap jahat manusia jadi makin sulit di kontrol. Luisa nggak ngapa-ngapain saja di kritik habis-habisan. Papa cuma nggak kepengen anak orang jadi korban lagi karena dekat dengan keluarga kita. Jadi, lebih baik sembunyikan dia selama yang kamu bisa," pesannya. "Tahan, ya. Sabar. Nanti ada masanya kamu bisa bebas, tapi bukan sekarang. Paham?"

****

Mahika terkaget-kaget ketika bangun subuh dan mendapati dua belas panggilan tak terjawab dari nomer Djati, berikut pesan beruntun di *WhatsApp* saat ia menyalakan data ponselnya. Gadis itu sampai mengucekngucek mata, saking takutnya masih ngelindur. Tapi tidak, jejak panggilan Djati dan pesannya masih disana. Jadi ia tidak ngelindur, memang benar lelaki itu berusaha menghubunginya malam tadi saat ia telah tidur.

Djati sungguh brengsek rupanya!

Hah. Di pikir Mahi sebodoh itu, apa?

Tidak. Tidak akan Mahi hiraukan usahanya. Pantang bagi Mahika masuk ke satu hubungan dan jadi orang ketiga. Ia tahu rasanya di selingkuhi. Selain itu, lelaki di dunia masih banyak, buat apa Mahika jadi selingkuhan?

"Telpon aja terus sampai jempolmu beranak, nggak akan ku angkat! Huh!" gumamnya, melepas piyama tidur satu persatu, melilitkan handuk di tubuhnya sebelum berjalan ke kamar mandi.

Ia sudah selesai dengan masakan besar yang ia kerjakan dengan serius dari habis sholat subuh

sampai jam menunjuk pukul sembilan. Badannya lumayan berkeringat dan bau asap, jadi ia harus mandi sebelum pergi.

"*Kenapa telponku nggak di angkat, Diajeng Mahika*?" gumamnya, menirukan ketikan Djati di pesan yang ia baca tadi dengan nada hiperbolis. "*Kamu sakit, ya?"* lanjutnya. Meraih sikat gigi dan odol. "Sakit-sakit, situ yang sakit! Dasar tukang selingkuh! Percuma rajin sholat, suaranya enak, perutnya kenceng, tapi nggak cukup sama satu wanita. Kalah setia dari buaya, angsa sama rayap!" omelnya. Memelototi sikat gigi sebelum di masukkan ke mulut. "*Kahihan hacharnya*," tambahnya, menggosokgosokkan permukaan sikat ke gigi, menatap wajahnya sendiri di cermin kamar mandi. "*Hia hau ngahahin ahu hehinghuh,*" gumam Mahika, memutar sikat gigi ke dalam. Menggosoknya lagi dengan kencang.

Gadis itu menyipit, teringat emotikon hati warna merah di layar ponsel Djati kemarin, lalu mendengus. "*Hia--Ukhukkk-ukhukkk*!" Ia terbatukbatuk, tersedak sampai mual. "*Howekkk*!" Ia segera menunduk, memuntahkan busa odol yang ada di mulut. Melepas sikat giginya demi meraih

cangkir berisi air dan berkumur dengan ribut, mengusap tenggorokannya yang pedas, melenguh kesakitan. "Aaah, gara-gara Mas Djati!" amuknya, melirik pintu kamar mandi dengan dendam. Mengusap lidah, berkumur-kumur lagi hingga rasa pedas dan getir di mulutnya sedikit berkurang.

Tidak. Bukan salah Djati, tapi ini semua salahnya. Harusnya dari awal ia tidak peduli dengan godaan Sedjati Gustipradja.

Bisa di maklumi. Lelaki seperti Djati ... yang *good looking*, dewasa, punya kerjaan bagus, anak Presiden pula. Hah. Mahika sendiri yang goblok karena percaya lelaki sekeren itu masih lajang tanpa ada wanita di belakangnya.

Sudah tentu Djati punya kekasih. Mana mungkin lelaki macam dia betah sendirian? Mimpi!

****

Seruan *'waahh'* berkumandang dengan kompak ketika Mahika membuka wadah makanan besar di meja.

Melihat wajah antusias para lelaki di hadapannya, rasa lelah Mahi saat membumbui seluruh daging malam tadi, di lanjutkan kesibukannya memasak dari subuh sampai siang jadi terbayarkan. Bukan terbayar dengan materi, tapi dengan kepuasan batinnya.

Gadis itu tersenyum, membagi-bagi piring lalu meletakkan irisan daging berbumbu yang cukup tebal serta sayuran pada kelima pekerja sebelum menjelaskan. "Ini akan jadi salah satu menu *Pawon Simbah* yang munculnya khusus hanya di hari jumat saja. Namanya Steak Jowoan," terangnya dengan semangat. "Semalam aku *re-create* dengan sedikit perubahan di bagian bumbu. Untuk membedakan Steak Jowoan milik *Pawon Simbah* dan rumah makan kami yang ada di Surakarta, aku ubah bumbu-bumbunya jadi lebih sederhana dan gampang di dapat. Dan tentu, semua bumbunya adalah rempah asli Indonesia."

"Waah, Mbak Mahika bikin sendiri sebanyak ini?" tanya Karto tak percaya.

Mahika tersenyum mengiyakan. "Marinasi dagingnya dari semalam, jadi semoga saja bumbunya bisa meresap meskipun yang ini nggak di olah sesuai resep aslinya," harapnya dengan cengiran gugup. "Oh ya, ini adalah resep turun temurun dari keluarga kami. Daging yang di gunakan adalah daging sapi lokal. Tapi tenang saja, yang ini nggak akan alot," katanya, meyakinkan.

"Alot juga tetep kita makan," sambut Rusdi semangat. "Selama yang bikin Mahika, apa sih yang nggak enak?"

Mahi mesem-mesem sementara Yono membalas lirih. "Di gaplok obeng sama Mas Djati modar lo."

Boy, Karto dan Kris sontak ketawa, sedang Mahi tolah-toleh ke atas, khawatir Djati muncul tiba-tiba.

"Mas Djati-nya belum datang, Mbak," ujar Yono yang peka. "Tadi pagi telpon, katanya bakal terlambat."

Mahika ber*'oh'* lega. Baguslah. Kalau begitu, ia tidak perlu pusing memikirkan bagaimana caranya kabur jika lelaki kadal itu coba mendekatinya lagi.

"Ini dagingnya di bakar ya, Mbak?" tanya Kris penasaran.

"Iya, Mas." Mahika manggut-manggut lagi, semangat melanjutkan penjelasannya. "Kalau di resep otentiknya, dagingnya itu di bakar dengan bara batok dan sabut kelapa selama tiga jam, sebelumnya di bungkus dulu pakai daun dari kayu jati untuk menambah cita rasa khas. Tapi berhubung disini susah banget nyari sabut kelapa dan daun jati, jadi aku masak sesederhana mungkin aja. Silakan di coba." Ia menatap kelima lelaki yang mulai mengiris daging dan menyuap dengan lahap. Ia mengerjap grogi, khawatir masakannya tak cukup nikmat untuk di pamerkan. Hati-hati ia bertanya. "Gimana?"

Yono dan Karjo manggut-manggut begitu sesuap daging masuk ke mulut. Sementara Boy dan Karto tak bisa bicara saking penuh mulutnya dengan makanan.

"Saya pernah makan Steak daging sapi lokal, tapi nggak selembut ini, Mbak," ujar Yono serius.

"Ini dagingnya jadi mirip daging-daging premium yang dari Jepang," komentarnya. "Enak banget," pujinya serius.

Mahika tersipu-sipu mendengar pujian. Dengan senyum terkulum malu gadis itu menjawab. "Itu karena proses marinasi bumbu dilakukan semalaman, di tambah dengan proses masaknya yang berjam-jam, Mas." Ia tersenyum manis sekali. "Di keluarga kami dulu, Mbahkung-ku nggak bisa makan daging sapi, beliau bisanya makan kambing. Tapi seperti yang kita tahu, daging kambing selain *prengus* juga rentan alot, Nah, dari situ Mbah putriku nyari cara gimana agar suaminya bisa merasakan daging kambing tanpa bau, dan seempuk daging sapi premium yang pernah dia coba. Dari berbagai cara masak yang pernah Mbah putri kembangkan, di temukanlah cara ini," ujarnya. "Saat metode masak itu di terapkan untuk daging sapi lokal, jadinya malah jauh lebih enak dan banyak sekali yang suka. Makanya sampai sekarang, Steak Jowoan jadi menu favorit restoran kami disana." Ia mengamati ekspresi para lelaki itu dengan teliti sebelum bertanya. "...

lumayan *kan*, Mas?"

"Lumayan apanya, Mbak! Ini mah enak banget!" sahut Karto ribut. "Enak banget! Nggak *gimmick*, serius enak!"

Mahika cengar-cengir puas. Tak lupa menunjuk satu wadah makanan yang belum ia buka dengan ceria. "Kalau masih muat perutnya, nanti jangan lupa cobain *sego bancakan* sama wedang tape-nya ya, Mas?" "Tenang, Mbak. Disini nggak akan ada makanan *mubadzir*. Semua pasti ludes sama hiu-hiu ini," kata Yono, melirik kawan-kawannya yang mengunyah dengan beringas. "Maaf ya, Mbak. Mereka makannya kayak gembel."

Mahika ketawa lembut, baru akan menjawab ketika pintu terbuka dan sosok manusia yang tidak ia harapkan muncul di baliknya.

Tentu saja, Sedjati maksudnya.

"Mahika?"

Gadis itu menoleh ke belakang, menatap Djati sepersekian detik sebelum buru-buru melengos lagi. Sok sibuk merapikan wadah makanan yang belum tersentuh. "Oh, ada Mas Djati," katanya sok

tenang. Padahal benaknya tengah ngomel panjang saat lelaki itu dengan santai duduk di sebelahnya.

*Tukang selingkuh. Berani-beraninya mau menjadikan ia orang ketiga.* Batin Mahika, melengos sebal.

"Maaf, aku cuma bawa lima porsi makanan kesini. Kupikir Mas Djati nggak ada," ujarnya. "Aku nggak nyiapin buat Mas Djati," Senyumnya kecut.

"Nggak apa-apa, Mbak. Mas Djati uangnya banyak. Bisa beli Steak sendiri," sahut Kris, ketawa terbahak-bahak dengan mulut penuh makanan.

Djati mengernyit, merogoh sesuatu di ransel kemudian meletakkannya di pangkuan Mahi tanpa kata. Membuat si gadis menunduk, membolak-balik kresek putih tersebut.

Ketika di buka, Mahika mendapati berbagai macam obat di dalamnya. Mulai dari obat demam, flu, batuk, sakit kepala, bahkan pereda nyeri menstruasi pun ada disana.

Mahika menoleh, menatap Djati dengan tak mengerti. "Apa ini?" tanyanya.

"Kamu nggak jawab telpon dan pesanku dari semalam," gumam lelaki itu pelan. Menatapnya dari ujung ke ujung lalu mendesah. "Jadi aku mampir ke apotek. Kubeli semua obat yang bisa di beli, jaga-jaga kalau kamu sakit," katanya.

Mahika sudah bilang pada dirinya sendiri untuk tidak tergoda. Tapi bagaimana ini? Dadanya berdegup lagi! Ia paling tidak tahan dengan orang yang perhatian! Aduh!

"A-aku ..." Gadis itu meremas-remas kresek di pangkuannya dengan pipi merona. "...nggak sakit."

"Hapemu rusak?" tanya Djati pelan sekali. "Sini coba, nanti kubawa ke *service* hape terdekat biar di perbaiki."

Remasan Mahi di kresek putih itu makin kencang ketika ia menggeleng.

"E-enggak," katanya. "Nggak ... rusak."

"Terus?" tanya Djati bingung. "Kemarin kamu--"

Takut tergoda jadi orang ketiga, Mahi lekas berdiri dari duduknya. Membasahi bibir, memotong

perkataan Djati dengan segera. "Aku ..." Ia mengerjap, cari-cari alasan. "...ketiduran semalam. Capek habis nyiapin masakan itu," dustanya.

Djati mendongak, meneruskan. "Aku juga telpon kamu pagi tadi."

"Mm, aku ... aku nggak lihat," dustanya lagi. Tersenyum kaku lalu mengacungkan kresek putih di tangan. "Makasih ininya," ujarnya. "Tapi aku mau bagiin sisa masakan ke bapak-bapak tukang di *Pawon Simbah* dulu. Permisi, Mas." Ia lekas balik badan, berjalan cepat nyaris lari menuju pintu, menoleh lagi saat Djati memanggil namanya.

"Mahika!"

Mahi menoleh serba salah. Memegangi *handle* pintu lalu buru-buru menghentikan langkah Djati dengan sebuah janji yang tak akan ia tepati. "Nanti!" serunya panik. "Nanti malam .... ku angkat ... telponnya," katanya. "Kalau belum tidur," tambahnya pelan sekali. "Aku pulang dulu, Mas! MasMas sekalian, aku pulang duluan yaaa! Assalamualaikuuuuummm!"

Beruntungnya, Djati tak bisa mengejarnya saat itu. Sebab kepergian Mahika bertepatan dengan datangnya seorang klien di bengkel.

Jadi untuk sementara waktu, Mahika aman.

****

Djati tidak tahu dimana salahnya. Tapi gadis itu menghindarinya seharian. Tidak mondar-mandir seperti biasa. Dari pagi hingga malam, entah dimana bentukannya.

Dan sialnya, hari ini banyak sekali yang mendatangi bengkel. Minta di carikan ini-itu, silih berganti tiada jeda hingga ia tak punya kesempatan

mencari Mahika untuk bertanya ada apa sebenarnya.

Barangkali pukul sepuluh lebih, klien terakhirnya pergi. Anak-anak bengkel lain sudah pulang, menyisakan Boy dan dirinya yang memang kebagian berjaga malam ini.

"Mau kemana, Mas?" tanya Boy, mengangkut selimut, barangkali hendak tidur di musholla. "Jangan pulang lho, saya nggak berani sendirian," katanya. Terhenti di anak tangga, menahan langkah Djati dengan tampang serius. "Terakhir kali saya jaga sendiri, ada yang ngintipin saya di balik pintu ruang melukisnya Mas Djati," bisiknya. "Takut saya, Mas."

Djati berdecak. Mengibaskan tangan Boy yang mencekalnya. "Setan juga pilih-pilih. Tenang aja," katanya. Melangkah lagi sambil berusaha menghubungi nomor Mahika. "Gue ke rumah belakang sebentar. Nanti balik."

"Yaah, Maaaas!" Boy mendesah dramatis. "Ikut lah!"

"Gue sikut amandel lo kalau berani ngikut!" ancam Djati pelan, menyipit sampai Boy manggut-

manggut dan kabur menaiki anak tangga dengan panik. Begitu mendengar suara pintu geser musholla tertutup, baru Djati melanjutkan niatannya keluar bengkel. Tangannya tak henti coba menghubungi Mahika sejak tadi. Tapi seperti usahanya kemarin malam, tak ada balasan. Panggilannya di abaikan berulang-ulang. Sungguh mengherankan.

Tak ada pilihan lain. Ia harus mendatangi gadis itu untuk bertanya langsung, apa masalahnya.

Langkahnya bergerak panjang-panjang meninggalkan bengkel, masuk ke *Pawon Simbah* dan melewati jalan kecil yang menghubungkan restoran setengah jadi itu dengan rumah yang ada di belakang. Lampunya masih menyala terang, menandakan penghuninya masih terjaga. Melihatnya, Djati segera menurunkan ponsel, berhenti menekan tombol panggil dan bergegas mengetuk pintu.

"Mahikaaa," panggilnya di sela ketukan. "Diajeng Mahikaa," ulangnya sedikit lebih keras. Khawatir gadis itu tak dengar. "Lakshmidevii," tambahnya, mengetuk kembali tanpa henti.

Cukup lama, hingga entah di percobaan ke berapa, pelan-pelan pintu rumah itu terbuka sedikit, menampilkan sosok yang ia nantikan tengah melongokkan kepala tanpa kelihatan badannya.

"Mahika?" Djati menyentuh pintu, melangkah lebih dekat guna menatap wajah gadis itu dengan teliti. "Aku telpon kamu," katanya, mengacungkan ponsel di tangan.

Jari-jari lentik Mahi yang menempel di pintu tertarik ke dalam saat Djati ikut menyentuh pintu. Matanya mengerjap, kelihatan gelisah sekali. "Maaf sebelumnya Mas Djati," lirihnya. Mengerjap ragu. "Bisa tolong jangan telpon aku lagi, nggak?"

Djati mengernyit. "Kenapa?" tanyanya, tentu saja ingin tahu. Seingatnya, percakapan terakhir mereka kemarin baik-baik saja. Tidak ada yang aneh, jadi apa masalahnya? "Boleh aku masuk?"

"Jangan!" Larang Mahika segera. Mendorong pintu hingga wajah Djati nyaris terbentur jika tak mundur tepat waktu. "Maaf, Mas! Ya ampun, maaf!" Panik, Mahika tanpa sengaja membuka pintu lebar-lebar, dan ketika itu justru Djati yang gantian panik.

"Oke-oke! Jangan buka pintunya! Tutup aja tutup!" Djati memalingkan muka, ribut mengucap istighfar ketika Mahika membanting pintu seraya menjerit heboh. "Aku nggak lihat, Mahika. Tenang aja, aku merem tadi," dustanya, berdekhem pelan sampai gadis itu tenang.

"Masak iya?" gumam Mahika di balik pintu. "Beneran nggak lihat, kan?" tanyanya, berbisik-bisik. Memancing senyum geli Djati seketika.

"Enggak," bohong Djati lagi. "Lagian ngapain juga pakai baju begituan," gumamnya. "Di lihat dosa, nggak di lihat mubadzir." "Mas Djati pergi aja!" usirnya.

Djati melangkah lagi ke depan pintu, berujar pelan. "Bisa nggak kamu ambil jaket terus keluar sebentar?" pintanya. "Sepuluh menit, *enggak*, lima menit aja. Setelah itu aku pulang."

Mahika tidak menyahut. Tapi Djati dengar langkah kakinya yang menjauh dan datang lagi beberapa saat kemudian. Membuka pintu dengan jaket hitam kebesaran yang menutup hingga paha. Rona merah di pipinya masih tersisa ketika membuka pintu dan keluar, duduk lebih dulu di kursi

depan sambil menarik-narik ujung jaketnya turun hingga menutup dengkul.

"Jangan ... lama-lama. Aku mau tidur," ujarnya malu-malu. Melirik Djati yang menarik kursi di sampingnya lalu menatap meja di depan mereka dengan jemari bertautan.

"Jangan pakai baju aneh-aneh meskipun kamu di rumah sendirian," kata Djati, memulai percakapan. "Takutnya tiba-tiba ada tamu."

Sembari melengos dan mengipasi wajah, gadis itu menjawab. "Itu baju harusnya jadi bekal *honeymoon*. Kebawa di koper, sayang kalau nggak di pakai."

Djati menelengkan kepala, mencoba mencari dimana letak wajah Mahika berada. "Aku di sebelah sini, Mahika."

"Aku tahu!" jawabnya sebal. "Aku tahu Mas Djati disitu. Tapi aku maunya lihat kesana. Suka-suka aku, dong."

Djati menunduk, mengulum senyum gemas mati-matian. Lelaki itu berdekhem, coba menahan diri guna meneruskan pembicaraan. "Kamu lihat

aku telpon?" tanyanya lembut. Menatap sisi kanan wajah Mahika yang masih ngotot menoleh ke arah lain, enggan menatapnya.

Gadis itu manggut-manggut.

"Sengaja nggak di angkat?" tanya Djati lagi. Begitu Mahika mengangguk, ia jadi makin bingung. "Bukannya kemarin kamu bilang, aku boleh telpon tiap malam, ya? Apa aku salah dengar?"

"Nggak salah dengar," jawab Mahika lirih. "Tapi aku berubah pikiran." "Kenapa berubah pikiran?" tanya Djati, mencoba mengintip raut wajah si gadis untuk tahu seperti apa ekspresinya. "Aku ada salah, ya?"

"Cih. Bisa-bisanya dia nanya."

Kening Djati berkerut tipis mendengar gumaman yang sampai ke telinganya. "Mahika," panggilnya serius. Memberanikan diri menyentuh ujung kelingking Mahi yang ada di pangkuan. Membuat pemiliknya berjengit sejenak, meski ujung-ujungnya tidak menolak. "Aku nanya karena aku memang nggak tahu," ucapnya. Menarik kursi

Mahika hingga wajah ayu yang terbalut panik itu terpampang tepat di depan matanya. Djati tersenyum tipis, memegangi kedua sisi kursi Mahika agar tak bergeser kemana-mana. Menunduk, mencari-cari arah pandang si gadis dengan sabar. "Aku bukannya mengancammu, Diajeng," gumamnya dengan senyum tipis. "Tapi serius, aku sanggup begini sampai subuh."

Mahika membuang napas kasar. Tak punya pilihan, mau tak mau akhirnya ia mengangkat kepala, membalas tatapan mata Djati dengan wajah tak suka.

"Nah," Djati manggut-manggut puas. "Jadi, boleh aku dapat jawaban dari pertanyaanku tadi?" ulangnya. "Kenapa telponku nggak di angkat?"

"Aku nggak suka telponan, Mas Djati."

Djati bergumam panjang. Menambahi. "Nggak suka *chattingan* juga?"

"Tergantung orangnya."

"Berarti masalahnya di aku?" tebak Djati dengan hati-hati. "Sori. Apa aku membuatmu nggak nyaman?" tanyanya.

Bibir gadis itu menipis sebelum menjawab. "Perempuan mana yang nyaman di jadikan selingkuhan."

Djati mengerjap. "Ha?"

"Maaf sebelumnya, Mas Djati. Tapi aku tegaskan untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Aku benci tukang selingkuh. Aku nggak tertarik jadi cadangan. Aku bukan tipe perempuan yang suka merusak hubungan orang lain."

Sepasang alis Djati bertautan bingung selama gadis itu nyerocos dengan nada menggebu.

"Meskipun aku kelihatan begini, tapi aku aslinya pinter. Mas Djati bisa nanya ke Bapakku kalau nggak percaya. Aku tuh nggak gampang di tipu," tambah Mahika memutar mata. "Aku kasihan sama pacar Mas Djati. Gimana perasaannya kalau tahu laki-laki yang dia percaya ternyata sibuk tebar pesona sama perempuan lain di belakangnya? Mas Djati nggak pernah mikirin itu, ya?" tanyanya. "Perempuan itu nemenin Mas Djati dari nol. Terus sekarang, saat Mas Djati udah di puncak, Mas mau nyeleweng dari dia? Ya ampun, Mas. Nyebut. Hukum karma itu berlaku. Bayangkan kalau anak perempuan Mas

nanti di perlakuan seburuk itu? Gimana perasaan Mas?" tanyanya lagi, tak henti-henti membuatnya bingung. "Kalaupun Mas bosan, seenggaknya lepaskan dulu dia baik-baik. Jangan menyia-nyiakan perempuan yang udah menemani suka dan dukanya Mas--"

Cerocosan itu terhenti ketika Djati angkat suara. "Tunggu, tunggu dulu Mahika," pintanya. "Sori, kita ini lagi ngomongin apa?"

"Ngomongin apaaaa?" ulang Mahika, mendengus tak percaya. "Ya ngomongin Mas Djati yang berniat selingkuh dari pacarnya, lah!" jawabnya.

Djati mengerjap kaget. "Pacar apa?" tanyanya balik. "Kata siapa aku punya pacar?"

"Aku lihat sendiri, Mas Djatiii."

"Lihat apa?"

"Telpon dari pacarnya Mas."

Djati mengerjap. "Kapaaan?" tanyanya tak kalah ribut.

"Kemariiinn!"

Bibir Djati bergerak-gerak tanpa suara. Kepalanya sedang sibuk memutar ulang waktu untuk menemukan kapan kiranya Mahika menemukan ia bertelpon dengan sosok *'pacar'* yang tak pernah ada itu. Ia geleng-geleng menyangkal. "Nggak ada, aku nggak--"

"Mas Djati dosanya banyak banget, tukang boong!" seru Mahika, gelenggeleng tak percaya. "Jelas-jelas aku lihat ada nomer telpon yang pakai emot *love* merah, terus Mas pergi, nelpon dia lagi sambil senyum-senyum."

"Emot *love*--" kalimat Djati terpenggal ketika sebuah fakta menghantam kepalanya. Ia membeku sesaat, lantas ketawa. "Astagfirullah," gumamnya, memencet kedua pipi Mahika dengan kekeh gemas. "Itu Mamaku."

Mahika mendorong tangan Djati dari pipi, bergegas menyahut dengan emosi. "Ya iya! Itu Mama-- *HAH?!* MAMA?!"

Djati berkedip mengiyakan, tergelak geli sambil manggut-manggut.

"Mama. Ibu. Mother."

"Masak iya?"

"Ya Allah dia nggak percaya," gumamnya, membasahi bibir lantas berdecak, menyahut ponsel di saku dan menunjukkan nomor ibunya di

depan si gadis yang berkedip-kedip serius. "Ini, *kan*?"

Mahika mengangguk lugu.

Djati tersenyum geli sambil mengulang pernyataannya. "Ini Mamaku," katanya.

"Nggak mungkin."

Malas berdebat, Djati segera menekan tombol panggil di nomor ibunya sambil berujar. "Tunggu sebentar, ya. Semoga belum tidur," ucapnya. Menatap Mahika tanpa kedip. Mendengus tak percaya. "Ya ampun. Ada-ada aja."

"Oh! Nyambung!" tunjuk Mahi ribut, menatap layar ponsel Djati yang menyala ketika suara seorang wanita terdengar di seberang sana.

*"Kenapa nelpon Mama malam-malam, Mas Djati?"*

Djati tersenyum dengan tatapan *'kaaan'* ketika Mahika menatapnya. Lelaki itu ketawa pelan, menjawab ibunya. "Nggak apa-apa, Ma. Mendadak kangen," katanya. Masih lurus menatap Mahika yang melongo. "Mama," panggilnya.

*"Apa, Sayang?"*

"*I love you*," ujarnya. Tersenyum pada Mahika yang berkedip-kedip polos kearahnya. "*Bye*, Ma."

Begitu panggilan rampung dan Djati mengangkat kedua bahu, Mahika langsung berdiri dari kursi. Celingukan beberapa saat lamanya kemudian tanpa di duga, ia melesat kabur masuk ke rumah, membanting pintu dan mematikan lampu begitu saja. Meninggalkan Djati yang sibuk senyumsenyum sendiri di kursinya.

Sebuah pesan balasan yang Djati tunggu-tunggu akhirnya muncul malam itu. Bunyinya,

***'Maaf Mas, Djati. Kayaknya aku memang nggak sepintar itu.'***

****

***Paaanjaaaaangggg wkwkk***

**Sala**

**m, Cal.**

**9. Ternyata tidak mudah**

"Mmm ... jadi ... Mas Djati ..." gumamnya pelan, melirik Djati yang menatapnya sejak tadi. Menanti perkataannya dengan sabar. "...nggak punya pacar?"

Lelaki itu menggeleng. "Belum."

Mahi mengerjap-ngerjapkan mata. "Nomor telpon yang pakai emot *love* itu Mamanya Mas betulan?"

Djati mengiyakan. "Kamu mau aku telpon Mamaku lagi kayak kemarin malam buat memastikan?"

"Nggak!" tolak Mahi segera. Geleng-geleng panik. "Nggak usah," ujarnya, menggerak-gerakkan tangan dengan ribut. "Nggak perlu." Ia berdiri dari duduknya begitupun Djati yang lekas menyusul. "Maaf aku udah banyak ngomong kemarin malam, Mas." Mahi mendongak, menatap Djati dengan sesal yang besar. Teringat segala cerocosannya pada lelaki ini sungguh membuatnya tak punya muka untuk muncul seharian kemarin. Ini saja, ia harus mengumpulkan keberanian dulu baru berani melangkah dengan percaya diri ke bengkel lagi.

Mahika belum pernah semalu ini sepanjang hidupnya. Bahkan gagal menikah pun rasanya tak seperti ini. Mahi malu sekaliiiii!

"Nggak apa," kata Djati tenang. "Jadi ..." Lelaki itu melangkah lebih dekat, menyisakan jarak yang tak seberapa lebar diantara dirinya dan Mahika kala meneruskan. "...telponku nanti malam akan di angkat, *kan*?"

"Aku nggak suka telponan," gumam Mahi serius. "Aku nggak bohong soal itu."

"Kalau *video call*?" tawar Djati, belum menyerah. "Nggak akan lama.

Lima menit sebelum kamu tidur aja. Bisa?"

"Aku ... nggak tahu harus ngomongin apa sama Mas Djati tiap malam," jawab Mahi lagi, berbisik-bisik lirih. "Kita nggak sedekat itu, *kan*?"

"Justru karena kita belum sedekat itu," sahut Djati lembut. Menyentuhkan ujung jemarinya dan ujung jemari Mahika perlahan. "Kamu nggak perlu ngomong. Aku merasa baik-baik aja meskipun kita nggak ngobrol," katanya. Sedikit demi sedikit menggenggam tangan Mahika hingga jemari mereka bertautan sepenuhnya. "Hm?" pintanya. "Boleh aku minta waktumu lima menit sebelum tidur?"

Mahika menelan ludah, menatap tautan tangan mereka cukup lama sebelum menganggukkan kepala.

Senyum tipis terkulum di bibir Djati ketika Mahika mendongak, membalas tatapannya. Keduanya saling pandang cukup lama hingga

sebelah tangan Djati yang menganggur terulur, menyentuh kepalanya.

Tidak ada kata yang mereka bagi setelah itu. Keheningan mengurung keduanya lama sekali, entah berapa lama tepatnya. Yang pasti dari sana Mahika tahu ... oh, ya. Tentu.

Rupanya selama ini, jantungnya berdegup bukan karena lapar atau penyakit tertentu. Ternyata, Djati lah alasannya. Djati lah yang membuat jantungnya jadi nakal beberapa waktu belakangan. Benar, Djati penyebabnya.

****

"Vivi! Victoria!"

"Ooh, *i see*. Iya-iya, oke. Ntar gue kabarin lagi benarnya gimana." Perempuan itu menjauhkan ponsel dari telinga ketika mendengar namanya di sebut. Ia melambatkan langkah, menoleh ke belakang guna memastikan, yang tengah melambaikan tangan beberapa meter darinya memang benar sosok yang ia kenal. "Ang, nanti gue telpon lagi." Ia sepenuhnya mematikan panggilan. Memasukkan ponselnya ke tas lalu gergegas memacu langkahnya mendekat pada wanita yang tengah tersenyum lebar tersebut. "Tante Mira?" sapanya kaget. "Ya ampun, Tanteeee! Iih, lama banget nggak ketemuuu."

"Ampun anak ini, daritadi di panggil-panggil susah banget nengoknya!" seru Mira Gustipradja berdecak, menepuk pelan bahu perempuan di hadapan lantas memeluknya erat. "Aduh, kangen banget." Wanita itu mengusap punggung si perempuan muda yang menunduk, menyejajarkan tubuh mereka. "Ya Allah, kangen banget Tante sama kamu," ulangnya dengan hangat. Tak sungkan-sungkan mencium kedua pipinya bergantian. "Kapan pulang kamu, nak? Sama Mama Papa juga?" tanyanya lagi, menggandeng lengan perempuan

muda nan cantik itu ke pinggiran, menghindari lalu lalang pelayan yang lewat di restoran keluarga tersebut.

"Enggak, Tan. Sendirian aku. Mama sama Papa masih disana," aku si perempuan muda dengan senyum mengembang. "Tante makin cantik bangeeet, Vi jadi pangling!" Ia melingkarkan kedua tangan di pinggang Mira, melanjutkan. "Emang boleh seawet muda ini?" tanyanya sok sebal. "Kayak adek kakak lho kita sekarang," godanya.

"Halah anak ini, masih manis aja mulutnya!" sahut Mira malu-malu, menggeplak lengan si perempuan muda yang tengah ketawa. "Eh, ini kamu baru mau makan apa udah mau pulang?"

"Baru juga dateng, Tan. Habis muter sebentar tadi, nyari baju buat *meeting* besok. Tahunya pas masuk sini nggak dapat tempat duduk, harus *booking* minimal seminggu sebelum datang, katanya." Ia terkekeh-kekeh menjelaskan. "Katrok banget aku, Tan. Nggak tahu resto ini udah seeksklusif itu sekarang. Perasaan dulu kalau mau makan tinggal masuk aja, hehe."

"Kerjaan Masmu ini," sahut Mira pelan. "Kamu kayak nggak tahu aja, Masmu pecinta eksklusivitas tingkat dewa."

Vivi ketawa pelan. Celingukan. "Kalau Tante nggak mungkin nggak dapat tempat juga, dong?" tanyanya. "Bareng Om apa sendiri, Tan?"

"Bareng Om, tapi Omnya di cegat sama wartawan di depan, di tanyatanya gitu. Biasa lah," katanya. "Eh, duduk sama Tante aja gimana? Aduh, kangen. Jangan pisah dulu, dong. Udah lama banget nggak ketemu."

"Loh, jangan Tan. Nanti dikira aku istri mudanya Om," canda perempuan itu, ketawa.

Mira berdecak, menepuk pipi si perempuan dengan sewot. "Ya nggak mungkin," sangkalnya. Menarik paksa lengan perempuan itu untuk di geret menaiki tangga. "Di atas aja, ya? Tante di bikinin tempat khusus sama

Masmu di atas, lho."

"Oo, jadi ini ceritanya, Tante mau pamer sama Vi, gitu?"

Mira menoleh, melirik beberapa penjaga yang mengikutinya di belakang lantas berbisik. "Nggak ada gunanya pamer sama mantan calon mantu."

Vi terkekeh, memeluk lengan Mira dengan cengiran lebar, balas berbisik. "Mantan calon mantu banget ya, Tan? Bukan mantan bestie?"

Kedua perempuan beda usia itu berbincang selagi menuju meja yang tengah di persiapkan. Tak segan memperlihatkan keakraban satu sama lain. Hangat, macam ibu dan anak yang telah lama terpisah.

"Gimana? Kamu jadinya nikah kapan, Vi?" tanya Mira penasaran. Mengabaikan kursi yang di tarik server untuknya. Pilih mendatangi kursi panjang dan duduk berdempetan dengan Vivi yang nyengir kecil, gelenggeleng kepala.

"Belum, Tan. Masih sayembara nyari suami ini," katanya. Tersenyum manis menyambut buku menu yang di sodorkan padanya.

"Mas, tolong menu biasanya aja dua," ujar Mira lembut. "Punya Bapak jangan di buat dulu. Nanti

saja, nunggu orangnya datang. Takutnya dingin kalau kelamaan."

Si lelaki berkemeja putih mengangguk. "Baik, Ibu. Menu set biasanya dua. Ada tambahan?"

"Eh, puding buah itu ... masih ada nggak ya, Mas?" tanya Vivi serius. Melirik Mira guna menjelaskan. "Itu lho, Tan. Puding susu sama buah yang dulu."

"Oh itu. Ada kayaknya," jawab Mira. "Itu sekalian ya, Mas."

Si server mengangguk lagi, lantas pamit pergi membawa pesanan yang sudah di konfirmasi. Meninggalkan dua perempuan tadi untuk lanjut mengobrol. Bertukar kabar dan informasi yang telah lama terlewatkan.

"Lima tahun ya, Vi?"

Vivi mengangguk. "Nggak berasa ya, Tan? Kayaknya baru kemarin kita custom tas-tas lucu berdua sambil memperbudak Djati," kekehnya, mengenang masa lalu. "Oh ya, Djati-nya ... sekarang lagi di Paris apa di Jepang, Tan? Lupa aku."

"Paris Jepang apanya. Itu lho dia di Kemang. Nungguin bengkel," jawab Mira ceriwis.

Vivi mengerjap kaget. "Lhoh! Iya kah, Tan?"

Mira manggut-manggut mengiyakan. "Nggak pernah kabar-kabaran, kalian?"

Vivi menggeleng kaku. Sementara Mira berdecak tipis.

"Putus ya putus, tapi mbok ya jangan langsung benci-bencian gitu. Wong dulunya baik-baik aja, masak sekarang musuhan?"

"Nggak musuhan, Tan," sangkal Vivi kalem. "Djati tuh kabur melulu kalau di hubungin," adunya, mengerucutkan bibir. "Gila ya, anak tengah Tante kalau ngamuk bertahun-tahun nggak kunjung kelar. Galak banget, heran."

Sembari ketawa, Mira mengangguk setuju, tidak menyangkal. Perempuan itu berbisik-bisik setelah usai dari tawa, berusaha menjaga agar informasi yang ia miliki tak terdengar sembarang orang selain mereka.

"Udah punya pacar baru lho, Masmu itu, Vi."

Vivi menoleh dengan senyum geli. "Laku juga dia?"

Mira mendengus, menggebuk pelan lengan Vivi yang ketawa.

"Sembarangan. Ganteng tahu anak Tante!" ujarnya tak terima. Melanjutkan. "Karena sekarang Masmu udah punya yang baru, gimana kalau kalian coba kontak-kontakan lagi? Jangan musuhan terus, ah. Nggak baik," ucapnya, coba menasehati. "Kalau nggak jodoh sebagai pasangan, *kan* masih bisa berjodoh sebagai teman? Yang akur-akur aja gitu lho, Vi. Biar enak di lihatnya," lanjutnya.

"Maunya sih gitu. Tapi anak Tante dendaman."

"Tante lho kadang kangen pengen jalan sama kamu kayak dulu," keluhnya. "Namanya hubungan, lanjut atau putus itu wajar. Tante juga nggak masalah waktu kamu dan Mas Djati udahan. Tapi masak iya, Tante yang nggak tahu apa-apa ini harus kamu putusin juga?"

Vivi tersenyum manis, meraih tangan Mira untuk di kecup lalu menjawab lembut. "Siapa yang mutusin Tante, sih?" tanyanya.

"Ya kamu itu!" sergah Mira galak. "Lima tahun ilang, nggak bisa di cari kabarnya. Mentang-mentang gagal jadi mantu, terus semua-muanya di putusin begitu aja." Omelnya.

"Aku *kan* sibuk belajar, Tan," ujar Vivi nyengir. "Sekarang baru mau sibuk berkarir," tambahnya. "Tapi aku nggak pernah mutusin Tante, kok. Mana bisa sih, mutusin cewek segemes Tante Mira?" godanya, terkekehkekeh mendapat cubitan di lengan. "Nanti kita *shopping* bareng lagi," janjinya. "Kalau Djati masih nggak mau maafin aku, nggak masalah! Kita bisa jalan berdua diem-diem. Aku udah bisa nyetir sekarang, jadi aku siap nganterin Tante kemanapun. Kita nggak butuh Sedjati lagi. Gimana?" Mira mengangguk tanpa ragu. "Ya mau!" katanya.

"Aku juga mauu!" jawab Vivi, dengan nada yang jauh lebih ceria.

****

Kesalahpahaman yang terjadi antara Djati yang Diajeng-nya beberapa waktu lalu, rupanya tidak cukup untuk membuat hubungan mereka melesat ke tempat yang Djati harapkan dengan segera. Usai Djati menjelaskan kesalahpahaman itu dengan sejelas-jelasnya, Mahika hanya manggutmanggut macam murid patuh yang kebelet pulang duluan. Lalu besoknya, mereka kembali ke setelan awal. Mahi masih mondar-mandir ke bengkel, dan sesekali Djati akan mencuri kesempatan untuk mendekatkan diri. Celah kecil maupun besar telah ia coba. Tapi Mahika tetap anteng-anteng saja. Percayalah.

Djati sudah *ngegas* dengan segala macam caranya. Namun Mahika tetap *lalalalala* tanpa rasa bersalah. Sulit sekali menjelaskannya.

Keduanya memang lebih dekat sekarang, tapi ya sudah. Cuma begitu saja. Djati curiga, Mahika keterusan menganggapnya pembantu. Sebab gadis itu tak pernah sekalipun bertanya tentang kelanjutan hubungan mereka. Padahal normalnya, para perempuan tak suka di gantung. Tapi Mahika justru riang gembira dengan segala ketidakjelasan ini.

Hubungan ambigu mereka bertahan beberapa bulan, sejak *Pawon Simbah* masih setengah jadi hingga perekrutan karyawan usai. Semua orang tahu

Djati tergila-gila dengan Mahika. Sepertinya hanya Mahika sendirilah yang tidak tahu kenyataannya.

*Toktoktok*

Sebuah ketukan menjeda keseriusannya, memutus fokusnya yang solid jadi bubar seketika. Harusnya Djati marah. Ia paling benci di ganggu saat sedang melukis. Tapi saat menoleh dan mendapati Mahika-lah dalang dari hilangnya fokus berharga tadi, rasa kesal yang bercokol di dada mendadak raib entah kemana. Bukannya mengamuk, ia justru tersenyum menyambut si gadis yang melongok di balik pintu.

"Mas sibuk?" tanyanya, melewati pintu malu-malu.

"Nggak. Sini," panggil Djati lembut. Meletakkan kuasnya dengan senyum tipis. Meraih kain lap,

menyeka tangan yang kotor kena cat. Menarik sebuah kursi kecil di sisinya untuk gadis itu duduk dan mengamati sekitar. Ini bukan pertama kalinya Mahika masuk ke ruang melukisnya. Tapi ini pertama kalinya gadis itu melihatnya memegang kuas dan kanvas.

"Lho, Mas lagi ngelukis?" tanya Mahi kaget. "Ya ampun! Berarti aku ganggu dong?!" Ia baru akan bangkit, namun Djati menahannya tetap duduk.

"Udah terlanjur. Duduk aja disitu," sahut Djati tenang. Lanjut menyeka sudut-sudut jarinya dengan teliti. "Ada yang rusak lagi?" tanyanya.

"Enggak," jawab Mahi, geleng-geleng kepala. "Aku cuma ... lagi nyari temen aja," katanya.

Djati menoleh, mengabaikan cat-cat minyak yang masih berserakan di meja. Bergegas mendorong meja itu menjauh agar tak menghalangi

interaksinya bersama Mahika sebelum bertanya. "Kenapa?"

Si gadis menggeleng. "Enggak apa-apa." Belum mau bicara.

Di kamus hidup Mahika, tidak berarti iya. Iya bisa juga tidak. Gadis itu suka menyuruhnya menebak-nebak. Dikiranya Djati bisa baca pikiran, barangkali.

"*Pawon Simbah* oke?" tanya Djati lagi, memancing kejujuran gadis itu dengan sabar. "Ada masalah?"

"Nggak ada," jawab Mahika pelan. Kepalanya menunduk, sibuk memilin-milin jemari seraya meneruskan. "Lusa *Pawon Simbah* siap buka," katanya. "Semua stok aman. Karyawan udah *ready*. Beberapa tamu juga udah konfirmasi datang."

Djati manggut-manggut mendengarkan. Masih menanti letak kerisauan di mata yang kini berpendar ragu-ragu itu. "Tapi?" pancingnya.

Mahika mengangkat kepala, menatap Djati dengan senyum muram. "Tapi aku jadi deg-degan," lanjutnya, menekan dada dengan gelisah. "Gimana kalau lusa ada masalah?"

Djati tersenyum tipis. Menarik kursi yang di duduki Mahika agar gadis itu lebih dekat dengannya. Ia menunduk, menatap mata si gadis

yang berkedip samar lantas bergumam. "Semua akan berjalan baik. Kamu sudah mempersiapkan semuanya dengan sempurna."

"Iya, *kan*?" tanya Mahika. Seolah minta di yakinkan. "Nggak akan ada yang salah *kan*, Mas? Pegawai, tempat, makanan, bahkan parkirnya ... nggak akan gagal, *kan*?"

"Kamu mau aku jadi seksi keamanan?" tawar Djati. Memberanikan diri menyentuh tangan Mahika yang ada di dada, menariknya turun ke pangkuan, menggenggamnya dengan hangat. "Apa aku ikut jaga parkir bareng Yono aja lusa?"

Mahika geleng-geleng kepala. "Aku nggak bisa tidur dari semalam," akunya. "Malam ini juga pasti begitu." Djati terdiam mendengarkan.

"Aku mikirin plan B. Kalau misalnya setelah *opening* nanti, *Pawon Simbah* sepi, mungkin aku harus mikirin cara lain buat promosi. Tapi aku jadi keinget, duh, ternyata aku udah menghabiskan lebih dari lima puluh persen dana bantuan Bapak ke pembangunan," keluhnya. "Harusnya aku lebih fokus ke promosi nggak sih? Buat apa tempatnya bagus kalau nggak ada yang tahu?" Dadanya

berkembang ketika ia menarik napas panjang. "Aku rasa aku udah salah langkah." Ia menunduk, menggigit bibir bawahnya dengan gundah. "Plan B-ku kurang matang karena aku terlalu pede sama rencana utama aja. Kalau aku gagal, aku betulan akan gagal."

Djati melirik kaki Mahika yang bergerak-gerak gelisah cukup lama. Masih mendengar ocehan penuh rasa takut gadis itu sebelum menoleh, meraih kuas dan menyelipkannya pada jemari Mahika. Membuat si gadis mengerjap bingung.

"Plan B-mu kalau *Pawon Simbah* sepi bisa di pikir nanti," ujar Djati. Menarik lagi kursi yang Mahika duduki hingga bergeser ke depannya. Ia tersenyum simpul melihat kerjap heran Mahika ketika kanvas besar dengan gambar gedung-gedung tinggi setengah jadi itu di tarik Djati mendekat. "M-mas Djati, A-aku ..." Mahika menoleh, melirik Djati yang duduk di belakangnya dengan gugup. "... nggak bisa ngelukis," akunya malu-malu.

"Belum di coba, mana tahu," sahut Djati kalem. Menggenggam kuas kecil di tangan Mahika untuk di celup ke campuran warna putih dan hitam. "Pernah

dengar seni menyembuhkan seseorang, nggak?" tanyanya. Membawa kuas berwarna itu ke depan kanvas, menggerakkan tangan Mahika bersamaan dengannya. "Kadang, seni juga memberimu jalan keluar waktu kepalamu mampet," lanjutnya.

"Nanti lukisan Mas jadi jelek," gumam Mahi malu. Melirik wajah Djati yang tepat di sisinya. Pipi mereka nyaris bersentuhan jika ia tak hati-hati.

"Nggak ada lukisan yang jelek, Diajeng." Djati mengulum senyum tipis. Menggoreskan warna abu kusam di kuasnya pada kanvas. Memperjelas warna gedung tinggi itu agar tampak lebih hidup dari sebelumnya. "Semua lukisan adalah seni. Dan semua seni itu indah."

"Aku nggak suka gambar gedung perkantoran," kata gadis itu pelan. Pasrah, membiarkan tangannya di bawa kesana-kemari oleh Djati. "Aku sukanya gambar gunung."

"Gunung kembar?" Ledek Djati, tak menyangka guyonannya akan diiyakan.

"Iya. Yang ada matahari di tengahnya. Sama sawah di bawahnya."

Tawa Djati nyaris tersembur mendengar perkataan Mahika barusan. Tapi menertawakan Mahika di saat begini tentu bukan pilihan bijak. Jadi ia bersikeras menahan gelak gelinya demi mengangguk pelan. "Oke. Kapankapan kita gambar gunung kesukaanmu."

"Mas, kenapa langitnya abu-abu?"

"Nggak apa-apa. Kenapa? Kamu mau coba kasih warna yang lain?"

Mahika manggut-manggut. "Boleh?"

Tidak mungkin Djati menolak Diajeng-nya. "Boleh. Mau warna apa,

Diajeng Mahika?"

"Oren kemerah-merahan."

"Senja?"

Mahika menggeleng. "Ceritanya ini pas habis subuh gitu."

Djati terkekeh. "Oh, ceritanya ini pas habis subuh gitu," ulangnya geli. Melepaskan tangan Mahika guna meraih cat minyak dengan warna yang

gadis itu inginkan. Mencampurkannya dengan warna lain untuk

memunculkan warna yang baru dan lebih masuk akal. "Begini?"

Mahika menunduk, menganggukkan kepala. Kembali membiarkan tangan Djati menuntunnya mewarnai lukisan tersebut sambil bergumam.

"Ini nanti kalau di jual laku, nggak?"

"Pasti laku. *Kan* aku sendiri yang beli," jawab Djati kalem. Melanjutkan kegiatannya sekian lama hingga langit yang Mahika inginkan tampak jadi, sempurna seperti maunya. "Begini langitnya, Diajeng?"

Bibir gadis itu tertarik dengan anggukan pelan. Senyum Mahika adalah pemandangan yang sejuta kali lipat lebih indah dari lukisan terbaik manapun yang pernah Djati saksikan. Ia bersumpah demikian.

"Mas kalau stres ngelukis?" tanya gadis itu di sela senyum.

"Iya."

"Habis ngelukis stresnya hilang?"

"Nggak juga. Kadang malah makin stres kalau idenya mampet," jawab Djati sekenanya, membuat Mahi mengernyit dengan bibir tertekuk.

"Terus kenapa aku di suruh ngelukis kalau dia sendiri bisa makin stres?" Protesnya.

Djati terkekeh, melirik wajah cemberut Mahika lantas bergumam. "Siapa tahu di kamu jadi terapi," ujarnya. Mengusap punggung tangan Mahika yang halus dengan ibu jari. "Tanganku kasar banget, ya?"

Mahi mengangguk. "Nggak apa-apa. Aku suka cowok yang tangannya kasar. Kelihatan kalau dia pekerja keras."

Begitu Djati menoleh dengan sebelah alis menanjak, Mahika langsung mengerjap, gelagapan membenahi perkataannya. "M-maksudku ... laki-laki ... m-maksud ... ah, nggak jadi," ia melengos salah tingkah. Buru-buru mengalihkan percakapan. "Kenapa nggak ada orang disini, Mas?"

Pendek Djati menjawab. "Aku nggak begitu suka gambar orang."

"Kenapa?" Mahika menoleh lagi, berkedip penasaran. "Padahal bagus kalau ada orangnya."

Lagi-lagi, tidak ada perkataan dari Diajeng-nya yang bisa di tolak oleh Sedjati.

"Kamu mau ada orangnya?" Masih dengan tatapan lurus pada garis-garis warna di hadapan, Djati mengulum senyum. "Kalau kamu yang minta, bisa kupertimbangkan."

"Mau."

"Okee," sahut Djati lembut. "Mau di taruh mana orangnya?" Sebelah tangannya yang menganggur tadinya bertumpu di sisi tubuh, tapi kini bergerak ke depan, menggenggam satu lagi tangan Mahika yang tergeletak di paha. Tidak ada penolakan sama sekali. Entah Mahika tak sadar atau ia memang memperbolehkan Djati memeluknya seperti ini. Tapi Djati lebih suka menganggap gadis itu memperbolehkannya.

"Kecil banget orangnya, Mas? Nggak bisa lebih besar? Kasihan dia nggak kelihatan."

"Kalau lebih besar dari gedung namanya bukan orang, tapi Ultraman."

Mahika cekikikan, menyandarkan punggungnya dengan santai di dada Djati.

"Ketawa kamu, hm?"

"Salah Mas, tiba-tiba ngomongin Ultraman." Si gadis berdekhem, kembali menegakkan punggung dan sok serius lagi. "Woo, jadi bagus," pujinya puas. "Apa aku ada bakat jadi pelukis, ya?"

Djati nyengir. Tidak tega menjawab kepercayaan diri tak berdasar barusan. *Bakat jadi pelukis apanya. Pegang kuas saja tangannya tremor.*

"Mungkin lebih baik kamu jadi istri pelukis," kata Djati kemudian.

Mereka tidak merencakan kegiatan itu sama sekali. Tapi hal yang tidak di rencanakan justru terjadi dengan sendirinya dan menyenangkan.

Mahika terkekeh-kekeh di pelukannya. Menertawakan cat yang tak sengaja menggores lengan Djati dengan geli. "Ini bisa di hapus nggak, nanti?" tanyanya. "Aku mau gambar bintang di tangan Mas Djati." Kerjapnya serius. Menekan ujung kuas ke kulit lengan Djati lagi sambil cengar-cengir sengaja.

Djati menyipit, sementara Mahika ketawa-tawa melihat ujung kuas juga mengenai bajunya. Tawa

isengnya baru terhenti ketika tangan Djati bergerak menyibak rambutnya. Turun ke pipi, menarik wajahnya lembut.

Djati baru percaya perempuan memang godaan terbesar bagi lelaki ketika melihat wajah Mahika kala itu. Matanya, hidungnya, pipinya, juga bibirnya. Kenapa seluruh bagian tubuh Mahika sebegitu indah di matanya?

"Mas Djati?" panggil gadis itu gugup. "K-kuasnya ..." Ia melirik kuas yang jatuh ke lantai sebab lepas dari genggaman. "K-ku-kua ...s,"

Mahika memejamkan mata rapat-rapat saat Djati menunduk. Jemarinya meremas lengan Djati kuat-kuat dengan tubuh membeku, tak bisa bereaksi ketika sadar akan ada yang terjadi.

Jidat mereka bersentuhan dengan napas memberat, seiring dengan hilangnya jarak yang sebelumnya ada. Tangan Djati yang tadinya di pipi kini turun membelai tengkuk, lalu bergeser lagi ke pundak, merengkuh tubuh Mahi lebih dekat.

Djati juga berpikir ia akan melakukannya.

Ia pikir ... tidak mungkin baginya menyia-nyiakan kesempatan yang ada di depan mata setelah berbulan-bulan mendekati Mahika.

"Mas Djati?" Kerut-kerut samar di tengah alis Mahika menghilang ketika gadis itu mendongak, membuat ujung hidung mereka bergesekan lembut. Dan ketika itu Djati sadar ... tidak. Belum saatnya. Usahanya yang panjang bisa sia-sia kalau ia bersikap sembarangan sekarang.

Lelaki itu mengerjap. Menelan ludah dan menarik wajahnya menjauh. Melepaskan pelukannya pada tubuh Mahika hingga si gadis berkedip kebingungan. "Sori," gumam Djati menyesal. Berdiri dari kursinya dengan segera. "Maaf, Mahika. Tadi ... maaf," ulangnya. Mengusap wajahnya sendiri dengan kalut.

Mahika masih mendongak, menatapnya dengan kerjap tak mengerti. "Kenapa minta maaf?" tanyanya lirih. "Mas kebiasaan begitu juga sama Mas Djiwa?" tanyanya lugu. "Kalian biasa ciuman?"

Djati menggeleng, mengangguk, dan menggeleng lagi dengan bimbang. Bingung harus menjawab apa, iapun balik badan. "Tunggu

sebentar, ya. Aku mau ambil minum dulu," pamitnya beralasan. Bergegas pergi sebelum keputusannya berubah lagi. Ia dan Mahika tak cocok di ruangan tertutup hanya berdua. Iman Djati rentan goyah.

Sementara Djati kabur, Mahi masih duduk sambil menggembungkan pipi. Menatap pintu yang baru saja Djati lewati lantas meraih ponsel di saku, mengirim pesan suara pada Luisa yang bunyinya.

"Cha, kamu tahu nggak, sih? Ternyata selain *nyemek-nyemek*, Mas Djati juga sering kebiasaan ciuman bibir sama Mas Djiwa, masak?"

Semoga Luisa segera membalasnya. Kalau tidak, Mahi akan betul-betul berpikir bahwa Djati memang sejenis dengan Mahesa.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 10. Ya ... begitu

"Mas Djati, jujur sama aku."

Itu adalah awal dari bom yang meledak besar-besaran di kepala Djati malam itu. Sehari setelah ia nyaris mencium Mahika dan menghancurkan semuanya. Sepertinya, Mahika memang tak akan berhenti berburuk sangka padanya. Entah muka Djati memang patut di curigai, atau mungkin Mahika memang jenis perempuan yang suka berkhayal kelewat batas. Intinya, selalu Djati yang di tuduh tidak-tidak.

"Apa?" tanya Djati hati-hati. Melangkah maju ketika Mahika menatapnya serius sekali.

"Aku pernah punya pengalaman pribadi ..." gumam gadis itu pelan. "...sama orang-orang yang berorientasi ... mmm ..." ia memenggal perkataanya

sendiri dengan ragu. "...kita sebut aja berbeda." Djati mengernyit. Sementara Mahika melanjutkan.

"Aku nggak akan membenarkan orang-orang macam itu. Tapi aku juga nggak akan menghujat mereka. Maksudku ... aku paham kalau kaum seperti Mas ini memang betulan ada. Jadi, Mas nggak perlu malu," katanya. Mendongak dan menatap Djati dengan kerjap yakin sekali, sebelum pada akhirnya menembakkan tanya. "Mas suka laki-laki, *kan*?"

Djati mengerjap shock. "Ha?" Saking shocknya ia sampai tak bisa berkata-kata.

"Iya. Mas ... aslinya suka laki-laki, *kan*?" Mahika mengangguk yakin, menyimpulkan dini. "Udah kuduga," katanya. Mundur selangkah, mengusap wajahnya sembari mengoceh. "Aku pernah ketemu laki-laki macam Mas Djati. Kalian itu memang cenderung suka menggombal dan membuat perempuan kepedean. Aku nggak ngerti kenapa selalu aku yang kaum kalian incar. Apa karena tampangku kelihatan gampang di tipu?" tanyanya. "Mas, aku mungkin nggak sepintar itu. Tapi aku juga nggak sebodoh itu."

"Tunggu-tunggu--"

"Mas berusaha menutupi kekurangan itu dengan cara mendekatiku? Iya?" Tapi cerocosan Mahika sulit di hentikan. Sekali gadis itu sudah menyimpulkan, maka ia akan terus mengoceh, dan tak akan ada satu halpun yang bisa menghentikannya, kecuali gempa bumi. Mungkin.

"Aku tuh berpengalaman, Mas. Maaf, tapi aku bisa tahu dari gelagat Mas hari itu," katanya. Berkedip yakin, seolah ia manusia paling pintar sedunia. "Mas pura-pura mau cium aku, tapi pas aku merem, Mas jadi jijik, *kan*? Itu dia!" serunya.

"Apa?" tanya Djati was-was. "Itu dia apa?"

"Aku juga sering di gituin dulu," katanya. "Aku pikir ... dia selalu nahan diri karena mau menjagaku tetap suci sampai kami sah nanti. Aku pikir ... dia nggak mau merusakku. Tapi ... ya ampun, aku ngerti sekarang. Ternyata begitu."

Djati mengerjap kaget. Sadar telah ada kesalahpahaman besar diantara mereka, iapun bergegas meluruskan.

Enak saja. Selain tak mau usahanya gagal, ia juga tak sudi dianggap melenceng. Sial. Begini-begini dia masih doyan wanita.

"Mahika," panggilnya. Menyentuh kedua bahu si gadis sembari menelan kasar saliva. "Aku bisa jelaskan."

Tapi gadis itu justru menganggapnya sedang mengaku. Ia mengangguk dan menatap Djati penuh keprihatinan seraya berkata, "Aku akan jaga rahasia, Mas."

"Enggak-enggak, bukan gitu."

"Aku nggak akan ngomong sama siapa-siapa. Tenang aja," jawab Mahi sok tahu. "Aku mungkin agak kecewa karena udah salah sangka sama perhatian Mas selama ini. Tapi aku akan mencoba ngerti. Oke. Aku akan coba buat paham, aku memang nggak bisa memaksa semua orang untuk ... kamu tahu? Normal, punya orientasi yang sama."

"Heh, enggak gitu." Sahut Djati panik. Geleng-geleng kepala. "Aku--"

"Punya pacar cowok?" tebak Mahika makin ngawur. "Di sekitar sini?" Ia celingukan dengan

wajah sebal bercampur penasaran. "Kurang ajar, aku kalah saing sama laki-laki lagi," gumamnya. "Siapa dia, Mas? Anak bengkel? Mas Boy? Mas Yono? Mas Karto?" Semakin ia menebak-nebak, semakin cenat-cenut kepala Djati. "Siapaaa?" tanyanya tak sabaran. "Aku nggak akan ganggu hubungan kalian, kok. Cuma ... ya paling ... aku jadi nggak suka aja sama dia setelah ini," tambahnya pelan sekali.

Djati menarik dan membuang napas dengan berat, menunduk lalu meraih tangan Mahika untuk di genggam. Menatap mata gadis itu lamat-lamat

sebelum berujar tegas. "Dengar," pintanya. "Aku normal."

"Aku tahu pasti susah banget buat ngaku. Tapi--"

"Allahuakbar, Mahika! Aku normal!" serunya putus asa. Mendesah pelan kala gadis di depannya mengerjap tak percaya. "Aku suka perempuan," katanya. "Najis, jijik, aku nggak doyan laki-laki!"

"Mas Boy?"

"Gila kamu? Ngapain aku sama orang jarang mandi begitu?" Protesnya.

"Kalaupun melenceng, aku yakin tipeku tetap tinggi."

"Mas ... Djiwa?"

"Ya ampun, mending aku pacaran sama seonggok tai." Djati berdecak, membenahi kalimatnya yang dirasa kasar. "Sori, harusnya aku nggak ngomong tai."

"Terus?"

"Ya aku normal," kata Djati, meyakinkan. "Senormal itu. Aku suka perempuan, tapi cuma satu yang aku mau," lanjutnya.

Mahika menyipit, tampak masih mencari jejak kebohongan di wajahnya hingga Djati mendengus tak percaya. "Aku suka perempuan, Mahika." Ulangnya, pantang menyerah. "Aku suka perempuan, aku ini normal," lanjutnya. "Yang kusuka sekarang ada disini." Ia menatap wajah kaget gadis itu dengan serius. Karena sudah sejauh ini, baik. Mari kita selesaikan. Putus Djati, bersiap meneruskan.

"Mahika, aku suka ka--"

"OKE, STOP!" Potong Mahika segera. "Udah, stop." Ia menarik tangannya dan mundur selangkah. Nyengir kaku sambil menoleh kanan kiri, garuk-garuk pipi. "Udah malam ya, Mas?" alihkannya. Ketawa garing sambil menggerak-gerakkan tangan. "Aku ... anu .. itu," gumamnya, melirik ke belakang. Kelihatan sekali sedang cari-cari alasan untuk kabur. "...belum

bilang simbok, besok harus bangun jam berapa." Itu dia. Djati tahu akan begitu responnya.

Ia tahu Mahika tidaklah selugu itu. Mahika jelas tahu kemana arah pembicaraan mereka akan tertuju, karena itu ia buru-buru meminta Djati berhenti.

Djati mengangguk, membalut setitik kecewanya dengan senyum tipis. "Oke," katanya patuh. "Kamu mau aku pulang?"

Mahika mengangguk tanpa ragu, begitupun Djati yang mengiyakan tanpa membantah.

Keduanya saling tatap dengan banyak pertimbangan untuk bicara. Djati tahu Mahika sedang berusaha mengusirnya. Tapi ia masih punya sedikit pertanyaan yang harus di tuntaskan malam itu juga agar tak penasaran.

"Sori," gumam Djati lirih. "Jadi ... aku di tolak, ya?"

Mahika tidak menjawab, tapi gadis itu menundukkan kepala, enggan menatapnya.

"Okay." Djati mengangguk paham. Mundur selangkah demi selangkah, mencipta jarak makin lebar. Khawatir gadis itu tak nyaman dengannya, iapun menambahi. "*Its okay*, Diajeng," katanya. "Nggak masalah."

Canggung yang cukup lama menghilang malam itu muncul lagi dalam bentuk penolakan tak langsung yang Djati terima. Lelaki itu menghela napas panjang, memaksa sebuah senyum sebelum balik badan.

Melangkahkan kakinya pulang. Bersiap pergi, mengakhiri semua--

"Mas Djati!"

Langkah Djati terhenti ketika Mahika memanggilnya. Perlahan ia membalikkan tubuh, melihat gadis itu berlarian menghampirinya lalu mendongak, menatap matanya dengan gusar.

Ia melangkah lagi dengan ragu, perlahan menggerakkan tangan, melingkarkan keduanya di pinggang Djati lantas bergumam lirih sekali, serupa bisikan. "Aku nggak pernah bilang enggak," katanya. Memeluk Djati lebih erat, menyandarkan kepala di dadanya. "Tapi untuk sekarang, aku juga nggak bisa bilang iya."

Tidak menolak, tapi juga tidak menerima. Simpelnya, ia masih mau melihat Djati bersusah payah. Baiklah. Tunggu ... itu jauh lebih baik daripada di tolak!

Djati mengerjap, tersenyum lega. Manggut-manggut paham, perlahan membalas pelukan gadis itu dengan melingkarkan tangannya di punggung. Meyandarkan dagunya di kepala Mahika yang meneruskan perkataannya.

"Kalau Mas Djati nggak keberatan," gadis itu berhenti sejenak, berusaha menyusun kalimatnya sebaik mungkin. "Aku nggak tahu ... harus nyebut ini

apa. Tapi ... aku nyaman begini," akunya. "Kalau Mas nggak keberatan ..." Djati tersenyum, lekas mengiyakan.

Jadi begitu. Mereka tidak pacaran. Tapi bukan juga teman biasa. Mereka begitu. Ya, begitu.

****

*Pawon Simbah* hari itu ramai sekali.

Tidak. Bukan karena rencana Mahi berjalan sesuai apa yang ia atur beberapa bulan belakangan. Tapi ... ya ampun, mana mungkin tidak ramai kalau

tiga jam setelah ia memotong pita *opening* tiba-tiba Presiden dan istrinya datang untuk memesan?

Wartawan berjubel di luar dan di dalam. Para pelanggan lain terpaksa di ungsikan ke halaman *Pawon Simbah* yang Djati buat dadakan. Untung Djati pintar dan cekatan, kalau tidak, habis sudah Mahika karena tak becus mengurus pelanggan.

"Simbok, sudah?" Mahika lagi-lagi lari ke dapur, menatap kedua simboknya yang menyiapkan makanan dengan tangan gemetaran.

Mbok Munti dan Mbok Sarni pasti tak menyangka harus meladeni seorang kepala negara di hari pertamanya kembali ke dapur restoran setelah sekian tahun di sembunyikan di dapur rumah.

Sadar kedua simboknya bisa saja memecahkan piring apabila di paksa mengangkat nampan, Mahika celingukan. Mencari-cari keenam pegawainya yang tersebar ke segala arah, sibuk melayani banyak orang dengan langkah seribu satu saking *hectic*-nya. Gadis itu meremas-remas kedua tangan lantas bergerak sendiri, mengambil nampan-nampan tadi untuk di naikkan ke troli makanan,

mendorongnya perlahan menuju bale besar dimana sepasang tamu agungnya tengah menunggu.

Kain jarik yang ia kenakan memperlambat langkahnya menuju kerumunan wartawan sana. Ia nyaris balik badan karena grogi kalau saja Djati tak muncul di belakang, membantu mendorong troli-nya, tersenyum di balik masker yang ada di wajah dan berbisik. "Aku cuma ngomong sekali sama Mama, nggak nyangka mereka datang betulan."

Mahi menoleh, menatap Djati dengan wajah ingin menangis sedang lelaki itu terkekeh lagi. Menyentuh kepalanya sembari menunduk. "Jangan nangis, Diajeng. Aku sampai sini aja. Kalau aku ikut kesana, nanti kamu makin di kejar kamera." Ia mengulurkan tangan, menarik ujung bibir Mahi agar membentuk senyum yang tentu saja di paksakan. "Aku ngurus pelangganmu di luar dulu."

Mahika meremas besi troli yang ia genggam sambil menoleh, menatap Djati hingga menghilang. Lantas setelah lelaki itu pergi, muncul Nisa, salah satu kru *Pawon Simbah*, bergerak gesit membantunya menghidangkan makanan.

Troli makanan itu membelah awak wartawan jadi dua bagian. Di kanan dan kiri. Sementara Mahi dan Nisa berjalan di tengahnya. Berhenti tepat di depan undakan, menunduk santun sejenak sebelum mulai memindahkan piring-piring tadi ke meja. Jangan tanya betapa berdegup dada Mahika ketika Bapak dan Ibu negara itu menatapnya. Ia khawatir Djati bicara yang tidak-tidak soal dirinya.

"Selamat siang, Bapak, Ibuk," sapanya. Berdiri lagi setelah semua makanan terhidang. Ia tersenyum manis, mulai memperkenalkan diri. "Saya Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo, generasi ketiga dari pemilik *Pawon Simbah* yang berdiri sejak enam puluh tahun yang lalu," bukanya. "Ijinkan saya menjelaskan sedikit tentang makanan dan minuman yang ada di hadapan Bapak dan Ibuk saat ini. Mahi mengerjap ketika wanita berwajah lembut itu menggerakkan tangan, memintanya mendekat.

"Sini, *nduk*."

Mahika menoleh, melirik kerumunan wartawan sebelum naik lagi dengan ragu. Duduk di pinggiran

bale ketika Mira Gustipradja tersenyum manis, mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya.

"Ah, ayune mantuku," gumam Mira lembut.

Mahika melirik para wartawan di belakang dengan senyum gugup ketika Mira melanjutkan.

"Bukmu dulu ngidam apa, *nduk*? Anaknya bisa cantik begini?"

"Ma," gumam Saleh, berdekhem pelan. Membuat Mira segera menarik tangannya dari pipi Mahika. Wanita itu duduk lagi dengan lurus, sementara

Saleh meneruskan. "Silakan di jelaskan, Mbak."

Mahika mengangguk pelan. Memulai dari menu pertama dengan suara yang agak bergetar. "Untuk makanan pertamanya, kami punya serabi pandan sirup jahe. Tidak begitu berbeda dari serabi pada umumnya, hanya saja, kami memadukannya dengan sirup jahe buatan sendiri untuk menghangatkan perut." Dadanya bertalu-talu ketika sepasang suami istri itu meraih sendok kecil dan mulai menyuap makanan di meja. Sebuah anggukan kecil dari kepala Mira Gustipradja sedikit

menyambung napas Mahika yang menipis. Gadis itu tersenyum dan melanjutkan. "Untuk makanan selanjutnya, kami memilih dua menu untuk Bapak dan Ibuk," katanya. Bergerak pelan membuka penutup piring dimana daging bakar berbalut daun kayu jati itu berada. Beralih lagi ke ayam utuh di nampan besar lainnya. "Nis," panggilnya.

"Iya, Mbak."

Nisa yang berdiri di belakangnya cepat tanggap maju, mengambil alih penutup makanan dari tangan Mahi agar ia bisa lanjut mempresentasikan menu andalannya. "Makasih," bisiknya pada Nisa. Kembali menatap Saleh dan Mira guna meneruskan. "Yang di depan Ibuk adalah *Steak Jowoan*. Terbuat dari daging sapi lokal dan bumbu-bumbu khas Indonesia. Proses pembuatannya di mulai sejak malam hari, dimana daging di rendam dalam bumbu yang sudah di siapkan, lalu subuhnya di bakar menggunakan arang batok dan sabut kelapa selama tiga jam. Menu ini pertama kali di ciptakan oleh Mbah putri saya untuk Mbah kakung," jelasnya. "Sementara di depan Bapak, kami punya nasi liwet dan ayam ingkung," tuturnya. "Ayam ingkungnya kami pakai ayam jantan Jawa, yang di

buat dengan air kelapa dan juga santan. Ada yang versi biasa dan ada juga yang sudah di goreng."

"Wah, saya suka daging," ujar Saleh pelan. "Ini makanan favorit saya semua," ujarnya. "Boleh saya coba?"

Mahika mengangguk anggun. "Silakan, Bapak."

Pria itu meraih piring berisi daging sapi dan mengirisnya kecil-kecil, sebagian ia pindahkan ke piringnya dan sebagian lagi ia pindahkan ke piring sang istri untuk di bagi. "Saya dan istri suka makan satu piring berdua," kata pria itu saat Mahika menatap piring steak lain yang tidak di sentuh. "Saya percaya makanan terenak yang bisa seorang suami makan adalah makanan yang di bagi dengan istrinya." Ia baru menyuap setelah menyaksikan Mira memasukkan potongan daging ke mulut.

Mahika mengamati perhatian kecil itu dengan seksama. Ia menunduk, mengulum senyum tipis. Baiklah, batinnya. Akhirnya ia tahu darimana Djati mendapat gen macam itu. Sedjati secara tidak sadar menjiplak tingkah ayahnya secara utuh.

"Kami pernah datang ke restoran ayahmu yang ada di Solo."

Mahika mendongak, membalas perkataan Saleh dengan senyum manis. Mendengar pria itu bicara sementara di belakang, para wartawan mulai di giring ke bale-bale lain untuk di sajikan makanan pula. Sedikit kelegaan terasa di dadanya ketika mendapati situasi di bale besar itu tak seramai tadi.

"...waktu masih jadi walikota ya, Ma?"

Mira manggut-manggut, masih menyuap makanan dengan rajin sambil sesekali mengacungkan jempol pada Mahika. "Enak," pujinya. "Agak beda dari restoran yang di Solo, tapi versi ini juga nggak kalah enaknya."

"Terimakasih, Ibuk." Mahika menggigit bibir bawahnya menahan senyum lebar. Ia menoleh, melirik kru *Pawon Simbah* yang mondar-mandir dengan lega bercampur haru.

Ini memang baru langkah awal, tapi ia rasa, awal seperti ini cukup mendongkrak semangat kerjanya.

****

"Saya pikir bisnis barunya Mas Djati, ternyata bukan."

Saleh Gustipradja tersenyum tipis. "Saya dapat kabar kalau Mas Utama sakit keras," katanya. Melirik sang istri yang berdiri, pamit pergi lebih dulu ketika topik itu di bahas. "Apa ada rencana untuk menengoknya?"

"Kita memasuki masa tenang minggu depan, Pak. Rasanya sulit untuk Bapak kesana. Terlalu mencolok dan mencurigakan bagi seorang kepala negara yang mencalonkan diri lagi mengunjungi katua partai dari lawan yang akan dia hadapi."

"Menengok kerabat yang sakit disebut mencurigakan?"

Arman warsidi tersenyum tipis, menambahi. "Seperti yang saya katakan tadi. Pak Utama adalah lawan politik Bapak di pemilihan sebelumnya. Bahkan anggota partainya pun maju lagi dan menjadi saingan partai kita saat ini," sahutnya. "Sedikit saja pergerakan kita yang menunjukkan keakraban dengan partai *Merdeka Bersama* bisa menimbulkan kecurigaan. Semua partai pendukung Bapak bisa bubar kalau sampai mereka merasa di

khianati. Jadi, tidak ada alasan kita pergi menjenguk Pak Utama."

"Setelah penghitungan cepat?"

"Itu bisa kita pikirkan lagi nanti. Tapi untuk saat ini, jelas saya tidak merekomendasikan Bapak membahas siapapun dari partai *Merdeka Bersama*, untuk menghindari goncangan kepercayaan di tim kita," jawab Arman pelan.

"Lihat, Pak." Ia menoleh, melirik beberapa orang yang masih menanti tak jauh dari mereka. "Wartawan sedang mencari celah. Apapun yang Bapak lakukan saat ini adalah roti empuk bagi mereka untuk di jadikan berita." Ia mengetuk meja di hadapannya dengan lembut. "Bahkan alasan

Bapak dan Ibu jauh-jauh makan siang kemari akan muncul di berita besok pagi kalau tidak segera kami tangani."

Saleh menghela napas panjang.

"Saya lihat Mas Djati di depan tadi," katanya. "Kalau saya tidak salah, alasan Bapak dan Ibu kemari ... apa karena restoran ini adalah milik salah satu calon mantu Bapak?"

"Terlalu dini menyebut calon menantu saat anak-anak itu masih berteman," sangkal Saleh segera. "Biarkan saja mereka. Jangan di usik."

"Dari keluarga mana, Pak?" tanya Arman lebih pelan. "Barangkali Bapak mengijinkan--"

"Tidak," potong Saleh segera. "Tidak ada penyelidikan latar belakang tentang dia," tegasnya. "Dan tidak akan ada berita mengenai gadis ini yang di kait-kaitkan dengan Sedjati," tambahnya. "Saya memanggilmu kesini untuk mengatakan itu. Aturlah bagaimana baiknya. Saya mungkin akan sering makan disini berhubung saya dan istri suka sekali dengan makanan yang mereka sajikan tadi,"

katanya. "Jadi, jangan ada berita apapun ke depannya."

Arman mengernyit curiga, namun tetap menganggukkan kepala.

****

Pukul sembilan malam, Mahi pamit sejenak untuk pergi ke belakang dan meluruskan kaki setelah seharian full bekerja.

Tulang-tulangnya terasa kaku ketika ia melangkah ke rumah belakang. Membuka pintu dan langsung merebahkan diri begitu saja di ubin lantai yang dingin. Merentangkan kedua tangan sembari menatap langit-langit rumah dengan desah panjang.

"Capek," gumamnya. "Tapi lega."

Bibirnya menyungging senyum tipis dan matanya baru akan terpejam ketika pintu di ketuk. Ia bersumpah tak akan bangun jika saja tak mendengar suara Djati di baliknya.

Gadis itu melenguh, memaksa otot-otot tubuhnya bergerak sekali lagi untuk menjangkau pintu. Mengerjap dengan senyum tipis pada Djati yang menelengkan kepala sambil mengulurkan sebuket bunga padanya.

"Ucapan yang sedikit terlambat, *so yeah* ..." kekeh Djati pendek. "Selamat atas pembukaan *Pawon Simbah*-nya yang keren hari ini, Diajeng

Mahika."

Mahi ketawa pelan. Meraih buket mawar ke pelukan lalu balik badan. Masuk lagi di susul Djati di belakang. Kali ini ia duduk di sofa, meletakkan buket bunga di meja setelah usai di cium wanginya. "Aku hebat banget," pamernya, menatap Djati dengan endikan bahu. "Bisa ngundang Presiden dan Istrinya di hari pertama berbisnis."

"Udah minta foto belum tadi?" tanya Djati. "Lumayan buat di pajang di depan, bahan pamer untuk pelanggan selanjutnya."

"Udah," sahut Mahi, menjatuhkan punggungnya lagi di sofa, menatap Djati sepersekian detik sebelum bergumam. "Makasih, Mas Djati."

Djati menoleh, ikut memiringkan tubuh. Membalasnya dengan senyum simpul. "Sama-sama, Diajeng."

"Aku kaget banget tadi," bisik Mahi lirih. "Tiba-tiba ada banyak orang datang, kupikir *Pawon Simbah* mau di demo." Diam-diam ia melirik telunjuk Djati yang bergerak menuju jemarinya.

Seperti yang sudah-sudah, perlahan tangan besar itu mengisi ruas-ruas jari Mahika yang kosong, menggenggamnya erat. "Jantungku deg-degan kayak mau copot waktu lihat Bapak dan ibuk. Berasa mimpi pas lihat mereka berdua duduk di tempatku. Aku merasa sangat terhormat."

"Baguslah," bisik Djati lembut. "Kupikir kamu bakal marah karena aku nggak ijin dulu mau ngundang mereka."

"Kalaupun Mas ijin, aku juga nggak akan berharap beliau datang betulan," jawab Mahi pelan. "Mengingat pencoblosan yang tinggal sebentar," ia mengendik ragu. "Sebuah keajaiban tiba-tiba mereka datang, lengkap dengan rombongan wartawan."

Djati ketawa. "Promosi gratis, ya?"

Mahi manggut-manggut, nyengir. "Hemat dana," sahutnya. "Tapi kaget banget."

"Kaget, ya?" tanya Djati, diangguki Mahika segera. "Nggak apa-apa. Anggap aja latihan, biar nanti ... kalau keluargaku datang ke rumahmu, kamu udah ada gambaran."

Mahika mendengus, menatap genggaman tangan mereka sebelum membalas. "Mamanya Mas baik banget, ya? Persis yang kulihat di tivi selama ini."

"Mamaku memang selalu sebaik itu," jawabnya bangga. "Apalagi sama gadis-gadis muda macam kamu, macam Luisa," tambahnya. "Tiga anaknya

laki-laki semua, jadi dia suka banget sama anak perempuan." Mahika manggut-manggut paham. *Pantas saja.*

"Tapi serius, aku juga nggak nyangka mereka akan datang betulan," tambah Djati lagi. "Aku cuma bilang, Jumat depan ada restoran baru buka

di sebelah bengkel, makanannya enak, yang punya cantik."

Mahika mengulum senyum malu hingga pipinya memerah.

"Secantik itu," tambah Djati, jelas menggoda. "Macam bidadari."

"Mas Djati," panggil Mahi, menyipitkan mata. "Aku paling nggak bisa di rayu kalau lagi lapar dan ngantuk."

Djati ketawa, sementara Mahika menguap, matanya memberat oleh kantuk selagi mendengar suara Djati malam itu. Ia mengucek matanya dengan sebelah tangan yang bebas, berusaha terjaga meski tampaknya, usaha itu akan sia-sia sebentar lagi.

"Kasihan. Ngantuk, ya?" Djati menunduk, mengusap kepalanya sambil terkekeh.

"Iya," jawab Mahi dengan mata sepenuhnya tertutup. Ia menggerakkan kepala, mencari sandaran yang nyaman sembari bergumam. "Maaf Mas, aku merem sebentar."

"Aku pergi?"

Mahika geleng-geleng. Menahan genggaman tangan Djati agar tak pergi. "Disini aja dulu. Aku ... masih mau ..." Ia kesulitan merampungkan kalimat sebab kantuk lebih dulu menariknya ke awang-awang. Ia masih ingin berbincang dengan Djati sebentar lagi, tapi di sisi lain, Mahi kesulitan

menolak rasa letih yang mendatangi. Tubuhnya sulit diajak kompromi.

"Mahika," panggil Djati lembut. Ikut menjatuhkan tubuhnya setengah rebah, menatap Mahika yang sudah setengah sadar dengan geli. "Diajeng," ulangnya.

"Dalem," jawab gadis itu macam igauan. "Hm?"

Djati terkekeh lagi. Menarik genggaman mereka dan mengecup punggung tangan Mahika sembari berbisik. "Kerja bagus hari ini," ujarnya.

"Hebat."

Mahika tidak menjawab. Tentu saja. Gadis itu sudah sepenuhnya tenggelam dalam mimpi. Lebih dari satu jam tak ada tanda-tanda untuk bangun, Djati memutuskan memindahkannya. Ia berdiri, baru berniat menyusupkan kedua tangan di punggung dan paha Mahika untuk menggendongnya ketika ponsel Mahika bergetar di meja.

Djati menoleh, menatap sepenggal nama yang berkedip-kedip di layar cukup lama. Menghapus jejak senyum di bibirnya begitu saja.

Ia tidak tahu harus bagaimana ketika nama itu muncul lagi di saat usahanya bahkan belum benar-benar berhasil sepenuhnya. Mahesa.

****

***Maaafffff, aku baru balekkkk dari antri makanan viral kirain nggak lama ternyata sejam lebih, monangis mana udah pede keluar gabawa***

*hape, mau di tinggal tapi sayang udah ngantri lama😭 maaf bangett*

**Sala**

**m, Cal.**

## 11. Ya .... namanya juga usaha

"Bu Weni, Bu Yem sama Bu Tin mulai hari ini sampai minggu depan fokus ngelihatin Simbok masak." *Briefing* pagi itu Mahika mulai dengan menjelaskan pada tiga dari lima kru baru lagi yang ia rekrut untuk memperlancar jalannya bisnis. Jadi sekarang, ia punya total sebelas tim yang bisa membantunya. Plus satu, Luisa, yang akan bergabung sebagai manajer ketika pulang nanti.

Keputusan ini ia ambil setelah melihat antusias pengunjung yang lumayan sejak *Pawon Simbah* di buka. Rupanya, kedatangan orangtua Djati beserta para staff khususnya memang membawa dampak sebesar itu hingga semakin banyak yang tertarik datang untuk mencoba sendiri pengalaman makan disini. Masalahnya, para simbok tidak akan selamanya bisa membantu. Jadi sebagai pegangan, ia mulai mencari tiga lagi orang yang berpengalaman di dapur untuk menggantikan tugas

para simbok, jika nanti Ibunya tiba-tiba meminta kedua wanita itu pulang ke Solo. Setidaknya ia tak akan gila sendiri karena harus mengatasi pesanan demi pesanan tanpa kawan.

"Disini, ngikutin resep aja nggak cukup. Beberapa makanan harus di masak dengan step yang persis untuk mempertahankan cita rasa otentiknya. Jadi, saya tidak akan membiarkan Ibu bertiga membuat pesanan sebelum saya yakin kalian sudah paham betul bagaimana caranya memasak, dan memastikan rasanya sama," lanjutnya. "Saya bukan menyepelekan. Saya tahu Ibu bertiga sudah kenyang pengalaman di dapur. Tapi saya juga yakin, setiap dapur tidak sama. Saya mau kalian beradaptasi dengan dapur ini dan membuang semua pengetahuan kalian sebelumnya untuk mempelajari semua menu yang kita punya."

"Baik, Mbak."

Mahika beralih pada dua gadis yang masih mengenakan kemeja putih dan kain jarik, lalu meneruskan. "Beta mulai hari ini bantu Mbak Okta di

kasir. Kamu sudah tahu caranya pakai mesin *EDC* belum?"

Gadis itu mengangguk. "Sudah, Mbak."

"Bagus. Kalau begitu, nanti tinggal ngikutin Mbak Okta untuk mengoperasikan mesin kasir, Pos transaksi sama *closingan*. Minggu depan saya lihat lagi, kalau sudah bisa semua, baru kamu akan dapat pembagian shift dan bergantian sama Mbak Okta." Beta mengangguk paham.

"Mia, ya?"

"Iya, Bu--*eh* Mbak," sahut satu lagi kru baru di samping Beta. "Maaf, Mbak. *Name tag* saya ketinggalan di kosan." Ia mengusap bagian dada kemeja putihnya yang kosong, harusnya ada tanda pengenal disana.

"Saya punya cadangan nama semua kru di laci ruangan saya. Nanti kamu ambil," kata Mahi pelan. "Hari ini, kamu hafalin semua menu sambil bantubantu Mbak Nisa, Safa, Laila, dan Umi nerima pesanan. Kalau lagi sepi atau kamu nggak tahu harus apa, kamu bisa ke belakang, bantu Mbak Ruri sama Afi cuci piring."

Mia manggut-manggut.

Mahika menatap semua kru yang berjajar di depannya. "Hari ini ada reservasi di bale besar dua kali. Yang pertama jam sebelas, dari tim film yang lagi syuting di kompleks belakang, dan yang kedua jam tujuh malam, dari perusahaan konstruksi *Diamantara*," beritahunya. "Jadi kalau ada yang telpon atau ada pelanggan yang nanya bisa pakai bale besar di jam-jam segitu atau enggak, kalian arahkan saja ke bale kecil kalau berkenan," katanya. "Bale besar baru bisa di pakai lagi sekitar pukul satu sampai pukul

empat sore, setelah itu, jangan terima pesanan ke bale besar." Semuanya mengangguk paham.

"Kalau ada yang reservasi bale besar, kalian datang ke Mbak Okta dulu, tanyakan, bisa atau enggak. Semua catatan reservasi bale besar di pegang sama Mbak Okta."

Begitu semuanya kompak mengiyakan, Mahi mengangguk puas. Memulai doa bersama pagi itu sebelum membubarkan semuanya ke posisi masing-masing. Begitupun dirinya yang masih harus

membuat beberapa konten untuk di masukkan ke social media *Pawon Simbah*.

Gadis itu memutar tanda *'Close'* pada pintu *Pawon Simbah* dan membaliknya jadi *'Open'.*

Sembari berjalan, di rogohnya ponsel yang bergetar di saku, di tatap sejenak sepenggal nama yang berkedip-kedip di layar sebelum ia menggeser tombol merah untuk menolak. Berdecak pelan, memasukkan lagi ponselnya sambil bergumam dongkol.

"Harusnya aku ganti nomer biar bencong itu nggak bisa telpon lagi."

****

"Wah, kacau." Djati geleng-geleng takjub. Mendongak, menatap lukisan besar yang menggantung di ruang tamu milik perempuan blonde tersebut. "Kacau-kacau," ulangnya. Menoleh pada Reana yang tengah melepas kaosnya tanpa sungkan. Menyisakan bra dan jeans panjang ketika beralih ke dapur apartemen. "Lukisannya kacau, yang punya juga kacau."

Rea memutar mata, melempar ikat rambut di tangannya ke arah Djati sambil membalas. "Nggak lebih kacau dari anak Presiden yang mendadak anteng di rumah, padahal biasanya minggat melulu karena di kejar-kejar parpol." Ia membuka lemari kaca penuh botol-botol mahal sebelum memilih salah satunya. "Siap terjun politik, *ngab*?"

"Nggak," jawab Djati pendek. "Mending mungutin sisa kondom bekas lo main sama Luis daripada ketiduran waktu rapat saking selownya hidup."

Rea tergelak habis-habisan. Mengumpat Djati dengan suara lantang. "Anak anjing."

"*Thanks*," jawab Djati sekenanya. Kembali fokus pada lukisan Rea seraya bergumam lagi. "Depresi lo,

ya?" Sebagai sesama seniman, membaca lukisan orang adalah bentuk kelebihan yang selalu muncul begitu saja. Intrepretasi setiap orang pada sebuah karya bisa beda-beda. Tapi, berhubung Djati dan Rea kenal cukup lama, ia bisa menangkap pesan-pesan kecil dalam goresan kuas perempuan itu jika memang ada yang beda.

Biasanya, Rea hanya menggambar hal-hal simpel. Jarang di beri tekanan yang sangat nyata, baik di coretan maupun warnanya. Tapi yang Djati lihat siang itu beda. Lukisan tangan dengan cincin di jari tengah yang mengacung itu tak sehalus karya Reanarita Kuntjoro yang lain. Lukisan ini simpel tapi di kemas amat ramai, dengan teknik bayangan dan warna-warna terang di sekitarnya yang entah kenapa justru tampak menyedihkan.

"*Are you okay,* Re?"

Rea mengendik. "*Not bad*," jawabnya. "Nggak usah sok tahu *lambemu, boy*. Santuy, itu cuma lukisan," katanya, menyeringai tipis.

"Gue bukan sok tahu, gue cuma--" kalimat Djati terpenggal lantas ia mengangguk paham. "Well, ini

keren. Tapi kayaknya lo butuh obat," gumam Djati lagi. Menghela napas panjang. Menatap coretan-coretan dalam kanvas tersebut lebih teliti. "Maksud gue obat dokter, bukan obat bubuk yang bikin nge-*fly*."

Rea terkekeh. Membawa dua gelas tinggi dan sebotol minuman ke sofa sembari berujar. "Mimik, Djat?"

Djati menoleh, menggeleng pelan. "*No, thanks.*"

"Masih cupu."

Lelaki itu tidak tersinggung, justru berjalan mendekat. Meninggalkan lukisan seribu makna tadi untuk bergabung di sisi Rea yang tengah menuangkan isi minuman dari botol ke gelas. Menggoyangkannya pelan sebelum di teguk.

Sadar tengah di perhatikan, perempuan itu pun menghentikan minumnya dan menoleh. Masih dengan bibir menempel pada mulut gelas ia berkata. "Nggak apa-apa kalau nggak mau minum. Tapi jangan nyeramahin gue hari ini," ingatkannya, menarik gelasnya menjauh, mengarahkannya pada

Djati dengan mata menyipit. "Gue lagi nggak *mood* ngobrol sama Sedjati versi *jalan terang menuju surga*. Okay?"

Djati mendengus. "Kalau lagi ada gue, biasakan pakai baju. Jangan bugil, badan lo bagus." Ia meraih bantal sofa, menutupkannya ke dada Rea dan meneruskan. "Gue laki-laki dan gue normal. Insting binatang kami bisa muncul tiba-tiba tanpa di duga, Reana. Jadi, hati-hati."

"Loh, gue pikir lo nggak doyan *memew*?" sahut Rea kalem, meletakkan gelasnya di meja sembari mengibaskan rambut panjangnya. Mata sipitnya mengerling centil pada Djati yang tetap datar membalas godaannya seperti biasa. "Mau, Djat? Ayok," tawarnya sok serius. Menopang sebelah pipinya dengan tangan yang bertumpu di sofa, terkekeh-kekeh melanjutkan. "Sini. Coba gue lihat, bisa berdiri nggak rajawali lo yang selalu terkurung dalam sangkar kealiman itu?"

Djati memutar mata, menepuk tangan si perempuan yang bergerak mengusap perut, menghentikan aksi jahilnya seraya berkata. "Ikutin

gue dulu, *ashyaduuu*," bimbingnya. "Siapa tahu habis ini setan lo keluar."

"Si taik." Rea tergelak. Menarik bantal sofa yang menutup dadanya untuk menggebuk kepala Djati, dongkol bercampur geli. "Tahu gitu nggak gue bukain pintu tadi."

Djati ikut terkekeh, kembali menutupkan bantal sofa tadi ke dada Rea sebelum menyampaikan maksud kedatangan. "Gue nggak bisa lama-lama, nih," katanya. "Gue kesini mau minta tolong."

Rea mengerjap, menatap Djati dengan takjub. "Seorang Sedjati minta tolong? Wew," sindirnya.

"Serius."

Rea mengernyit sejenak, lalu menganggukkan kepala. "Okayyyy," sahutnya. Memutar tubuh, menatap Djati lebih serius dari sebelumnya. "Apa itu?"

"Pameran *Hanacaraka* di Bali bulan depan," katanya, membuat Rea manggut-manggut.

*Hanacaraka* adalah pameran lukisan yang di selenggarakan dua tahun sekali, dimana para

pelukis terbaik dalam negeri berkumpul memamerkan minimal tiga karyanya untuk di pajang. Penyelenggaraan *Hanacaraka* sudah ada sejak puluhan tahun lalu, jadi soal ketenaran dan seberapa besar acara itu akan terselenggara, sudah bukan hal yang perlu di tanyakan lagi.

Para pelukis berlomba-lomba menembus seleksi *Hanacaraka* tiap kali acara itu hendak di langsungkan. Maka bukan rahasia lagi kalau selama ini, *Hanacaraka* selalu di jadikan patokan para seniman lukis untuk menunjukkan kastanya. Masuk *Hanacaraka*, otomatis membuat nama seniman itu melonjak naik dan membuka banyak peluang ke depannya. Karena itulah acara itu jadi rebutan.

Beberapa pesohor, pebisnis dan pejabat tinggi dari seluruh negeri akan datang kesana, sekedar melihat atau tak jarang juga membeli. Aksi lelang juga sering terjadi. *Hanacaraka* adalah jalan pintas yang menghubungkan setiap pelukis dengan banyak pelanggan berdompet tebal. Sebelum ayahnya jadi kepala negara, Djati pernah menjual dua lukisannya di debut pertamanya untuk *Hanacaraka*. Kalau tidak salah ... satu lukisannya bernilai sekitar lima miliar, kala itu.

Nilai yang fantastis, tentu saja. Ia menggunakan uang-uang itu untuk meneruskan pendidikan dan berinverstasi, membuka bisnis, segala macam.

Ia pernah beberapa kali membahas *Hanacaraka* bersama Rea. Dan seingatnya, perempuan ini punya ambisi besar untuk membawa lukisannya kesana.

"Gue mau batalin partisipasi untuk tahun ini," lanjut Djati. "Dengan terpaksa," tambahnya.

Dan Rea selaku pendengar sontak mendelik seolah-olah baru mendengar kabar kambing beranak sapi. Mata sipitnya membulat penuh kejut ketika berseru. "*Why* Djati, *whyyyy*?!" tanyanya histeris.

Djati menutup kuping sejenak, bergumam panjang sebelum menjawab sejujur yang ia bisa. "Gue nggak punya sesuatu yang bisa di bawa kesana," akunya.

"Nggak mungkin!" sangkal Rea secepat kilat, tentu saja tak percaya. "Gue lebih percaya lo ngehamilin anak orang di banding pernyataan yang barusan, saking nggak masuk akalnya!"

Djati mengendik santai. "Kenyataannya emang nggak ada," balasnya. "Gue bahkan harus ngundur pameran pribadi gue sendiri saking kosongnya," ujar lelaki itu lagi, tersenyum kecut.

"Kenapa??" Kini wajah histeris Rea berubah jadi cemas. Di tepuknya kedua pipi Djati bergantian. "Kok bisa kosong banget pala lo tuh gimana ceritanya?" tanyanya. "Udah gue bilang, Djat. Coba deh, di pake ngewe sesekali tuh burung. Siapa tahu habis enak-enak otak lo cemerlang lagi.

Cinta bisa menghidupkan imajinasi, lo nggak pernah dengar itu?"

Djati menatap Rea datar hingga perempuan itu berdekhem, nyengir kecil sambil mengucap kata maaf. "*Soooowwwryyyyy*," katanya. "Ya-ya. Gue tahu lo lurus. Ya udeh, lurus aja terus, tiati nabrak," candanya.

Djati mendengus tipis, mengabaikan kekeh geli Rea, ia pilih melanjutkan perkataannya. "Gue suka beberapa lukisan lo, termasuk yang itu," ia menunjuk lukisan besar yang tadi ia amati. "Lo mau nggak, ngisi tempat gue daripada kosong?"

"Ngisi apa?" tanya Rea was-was.

"Ngisi tempat gue," jawab Djati kalem.

"Tempat apa?"

"Tempat gue di *Hanacaraka*, Reana," jawab Djati sabar. "Gue nggak bisa kesana. Daripada ngerepotin tim *Hanacaraka* buat ngebut cari pengganti dan itupun gue nggak yakin bakal sebagus itu karyanya, maka gue berinisiatif minta lo buat gantiin gue. Ngisi tempat gue disana."

Mata sipit perempuan itu mengerjap kaget. Masih tampak tak percaya sebelum Djati meneruskan.

"Konsep *Hanacaraka* tahun ini adalah amal, Re. Jadi, semua dana yang terkumpul dari pembelian tiket bakal langsung di donasikan untuk anakanak penderita kanker, *well* ... gue juga bakal nambahin sebisanya nanti. Tapi tetep aja, gue ngerasa nggak enak karena nggak bisa nepatin janji buat ngirim satupun lukisan. *So* ..." Ia mengendikkan bahu dengan senyum tipis. "Gue nggak kepikiran siapapun selain elo, yang pantas ngisi *space* kosong gue disana."

"Bercanda lo, Djat?"

Djati menggeleng. "Serius."

Rea membekap mulutnya dengan sebelah tangan, mengerjap beberapa kali sebelum menggebuk lengan Djati dengan antusias. "Mau, bangsat!" pekiknya heboh. "Mau banget! *Shit*! Gue coba nembus *Hanacaraka* empat tahun berturut-turut nggak pernah masuk, *fuck you*, Sedjati! *I mean, oh my* ..." Ia menubruk tubuh Djati dengan pelukan. "Aaaaakkk! Djatiiiii, ayo kawin sama gueeee!"

Djati ketawa sambil membalas sebisanya. "Nggak dulu, *thanks*."

"Ya ampun, Djatiii! Gue bakal coblos bokap lo besok! Demi Tuhan, gue bakal coblos seratus kaliiiii!" Rea berseru heboh, menarik tubuhnya lalu menciumi pipi Djati hingga lelaki itu berdiri, menghindar secepat mungkin.

"Coblos seratus kali, yang ada hak suara lo nggak keitung!" dengus Djati pelan, di balas gelak bahagia Rea yang masih menjerit-jerit di tempatnya.

Djati berdecak, menepuk pelan kepala perempuan itu dengan senyum geli. "Pesan gue cuma satu," ujarnya. Membuat Rea mendongak, siap mendengar.

"Apa?" tanya Rea tak sabaran.

"Kita sama-sama tahu, siapa dan transaksi macam apa aja yang sering ada di *Hanacaraka*," kata Djati tenang. Menarik tangannya dari kepala Rea dan menghela napas panjang. "Kalau kebetulan ... misalnya," ujarnya hatihati. "Ada yang beli lukisan lo pakai uang cash dan lewat perantara, tolong lo kasih tahu gue siapa-siapa aja orangnya. Gue butuh informasi soal siapa yang nyuci duitnya disana tahun ini."

Rea menyeringai, menganggukkan kepala tanpa banyak pikir. "Beres."

Politikus nakal, pencucian uang, hasil korupsi, bisnis kotor, uang haram, atau apapun itu, ia tak perlu peduli sama sekali.

Masa bodoh. Selama lukisannya bisa mejeng disana. Peduli setan dengan iblis-iblis berbentuk manusia yang muncul di *Hanacaraka*.

****

Mahika sedang melipat mukena yang baru ia pakai untuk ibadah sore hari ketika telpon di ruang kerja kecilnya berdering. Gadis itu mendongak, meletakkan mukena ke laci lalu bergegas mengangkat panggilan, membawa gagang telpon itu ke telinga.

"Selamat sore, *Pawon Simbah* dengan Lakshmidevi ada yang bisa di bantu?" sapanya.

*"Ya, selamat sore,"* sahut si pemanggil, membuat Mahi mendengus pelan saat mengenali suara siapa itu. *"Saya mau bicara dengan anak gadisnya Raden ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo yang pertama,"* katanya.

*"Cuma mau nanya, resep cantiknya apa, ya?"*

Mahika terduduk di kursi dengan senyum terkulum. "Mas Djati," decaknya geli.

Djati terkekeh di balik sambungan. Suara derum kendaraan terdengar bersahutan di sela kekehnya. Menandakan ia tengah ada di jalanan ketika mereka bicara.

"Dimana?" tanya Mahika lembut.

*"Baru pulang dari rumah temanku. Ini mampir sholat di jalan sebentar, habis ini mau lanjut nemenin Mama pergi ke yayasan atau apa gitu,"* katanya. *"Aku nggak ke bengkel hari ini."*

Mahika mengangguk paham. "Mas sibuk. Aku tahu."

*"Kamu juga sibuk."*

"Iya."

*"Hapemu mati?"*

Mahi menoleh kanan kiri, celingukan lalu teringat, ia sengaja meninggalkan benda itu di rumah saat istirahat siang tadi. Bukan apa-apa, tapi Mahesa menelponnya terus, jadi ia sengaja tak membawa ponselnya karena malas melihat nama lelaki itu sliweran di depan mata. "Ketinggalan di rumah hapeku, Mas."

*"Kok bisa?"*

"Iya. Tadi siang pulang sebentar, terus lupa nggak kebawa lagi," katanya setengah dusta. "Hari

ini alhamdulillah masih rame, jadi nggak ingat kalau nggak bawa hape."

Djati membalasnya dengan gumaman panjang. Tepat dengan ketukan di pintu ruangan Mahika, di susul Nisa yang melongokkan kepala sebelum masuk, membawa kresek putih untuk di letakkan di meja. "*Gofood*, Mbak."

"*Gofood*?" ulang Mahi heran. "Saya nggak--" Kalimatnya terpenggal dengan sahutan Djati.

*"Aku, Diajeng."* Lelaki itu menjawab. *"Aku yang kirim."*

Mahika mengerjap, kemudian mengangguk dan mempersilahkan Nisa keluar setelah mengucap terimakasih pelan. Begitu pintu tertutup, Mahi menarik kresek putih tersebut dan membukanya.

Coklat, cake, brownis dan segala macam makanan manis ada di dalamnya. Membuat Mahi spontan tersenyum sembari berkata.

"Terimakasih."

*"Sama-sama,"* jawab Djati senang hati. *"Di maem ya?"*

"Nggih, Mas Djati."

*"Suka, nggak?"*

"Belum di makan," jawab Mahi pelan.

*"Bukan makanannya. Tapi yang ngirim makanannya,"* ucap Djati menggoda. *"Suka nggak sama yang ngirim?"*

Mahika membuka satu kotak berisi brownis lumer tersebut lalu berujar. "Kata Ibuk, kalau lagi makan nggak boleh sambil ngobrol," katanya, mengalihkan pembicaraan. "Aku mau makan sore dulu. Telponnya mau kumatiin."

*"Nggak di anggap lagi seperti biasa. Baiklah."*

Mahika terkekeh-kekeh. Menertawakan nada pasrah Djati sampai lelaki itu pamit mengakhiri panggilan.

"Salam buat Bu Mira ya," pesan Mahi lembut.

*"Buat anaknya Bu Mira yang nomer dua?"*

"Salam ke Bapak juga, semoga sukses pemilihannya."

*"Anaknya?"* tanya Djati, tak bosan-bosan mengajukan diri. *"Diajeng, anaknya gimana?"*

"Assalamualaikum, Mas Djati." Mahika buru-buru menutup telpon itu sebelum Djati menggodanya lagi. Ia meletakkan gagang telpon pada papannya, beralih membuka kotak brownis dan mulai menyuap sebelum kembali melanjutkan kerja hingga malam tiba.

****

Harusnya, Mahika menyimpan makanan pemberian Djati sore tadi untuk di bawa pulang alih-alih di bagikan. Kalau ia melakukan itu, setidaknya ia bisa menambal *mood* jeleknya saat ini. Ia mungkin bisa mengurangi rasa stressnya ketika mendengar

nama menyebalkan itu di sebut-sebut lagi dengan makanan manis, bukan?

Oh, ya ampun. Tiba-tiba ia merasa butuh Djati. Kenapa juga lelaki itu harus sibuk sekali hingga tak bisa muncul seharian?

*"Mahesa pulang ke Solo. Kemarin dia ke rumah Mbak, nanyain soal kamu!"*

Ia menunduk, menyentuh keningnya yang pening dengan gersah nelangsa. Kepalanya yang tadi agak ringan setelah keramas jadi berat lagi saat mendengar aduan Sani malam ini.

Sialan betul Mahesa. Kemarin Bapak dan adiknya, hari ini sepupunya. Besok-besok siapa lagi yang akan mengadu habis di datangi?

"Maaf, Mbak." Hanya itu yang bisa Mahi katakan. "Dia nelpon aku, tapi nggak pernah kuangkat." Ia belum selesai mengeringkan rambutnya ketika Sani menelpon. Ujung-ujung surai panjangnya masih setengah basah ketika ia berjalan keluar kamar, terduduk di sofa. Masih dengan ponsel di telinga dan suara Sani yang kembali menyahut.

*"Masmu juga di datangi. Semua orang yang kenal kamu di telpon satu persatu,"* lanjutnya. *"Dia ke rumahmu, tapi mungkin Bapakmu nggak kasih informasi apapun, jadi dia nekat nyamperin semua kenalanmu tanpa terkecuali."*

Mahika menggigit bibir bawahnya sembari menghela napas panjang.

*"Apa nggak sebaiknya kalian ngobrol lagi berdua, dek? Selesaikan dulu."*

"Udah selesai, Mbak." Mahika berujar tegas. "Kami udah selesai beberapa bulan lalu. Semua orang juga tahu itu."

*"Mungkin dia merasa ada yang masih mengganjal?"*

Mahi menggeleng. "Nggak ada," katanya. "Semuanya udah jelas," lanjutnya. Teringat pertemuan terakhir mereka di malam itu. "Kalaupun dia merasa nggak terima, harusnya dia datang dan protes waktu aku membatalkan pernikahan, lah. Tapi Mbak lihat sendiri, *kan*? Dia malah pergi sehari setelah aku minta batal."

*"Itu dia, Mbak juga bingung,"* kata Sani pelan. *"Mbak kenal Mas Esa lama. Apapun masalah kalian, Mbak rasa dia bukan tipe orang yang akan segampang itu melepaskan,"* katanya. *"Dengar dia setuju pas kamu membatalkan pernikahan saja sudah aneh, ini malah mendadak pulang lagi dan nyariin kamu,"* omelnya. *"Kayak bukan Mahesa. Responnya telat."* Mahika memutar mata.

Mahesa bukannya sukarela juga mengiyakan permintaannya. Lelaki itu terpaksa setuju karena kepepet. Kalau saja Mahi tak memegang bukti tentang perselingkuhannya yang melenceng, barangkali lelaki itu tak akan membuat semuanya semudah ini.

"Dia pulang sama Mas Dani?" tanya Mahika lagi, penasaran.

*"Enggak. Mbak nggak lihat Dani. Kenapa kamu malah nanyain dia, sih?"* lanjut Sani galak. *"Ini lho, Mahesa lagi muter-muter nyari kamu, dek. Mbak tuh khawatir dia bakal nyamperin kamu kesana,"* ujarnya resah.

*"Nggak akan butuh waktu lama buat Mahesa dapat informasi sekecil itu."* "Dia nggak akan berani kesini," gumam Mahi lirih.

*"Ngece, kamu!"* tukas Sani segera. *"Mahesa Notoseno ini, bukan orang sembarangan."*

Mahika menggigit kuku jempolnya dengan resah. Coba meyakinkan diri bahwa kekhawatiran Sani tidak akan terjadi. Mau bagaimanapun juga, mereka sudah sepakat berpisah. Jadi, ada hak apa Mahesa memaksanya bertemu atau bicara?

*"Yowes, Mbak cuma mau ngasih tahu itu aja,"* kata Sani setelah sekian lama terdiam. *"Kamu hati-hati disana. Kabarin Mbak sesekali kalau sempat,"* pesannya. *"Kalau ada masalah cerita, jangan di pendam sendiri.*

*Ngerti?"*

Mahika mengiyakan dengan patuh.

*"Kalau ada apa-apa disini, Mbak akan kabari kamu lagi. Nitip pesan buat para simbok,"* katanya.

*"Oh ya, lupa nanya. Kamu serumah sama simbok, to? Sudah nggak sendirian lagi sekarang kan?"*

"Simbok di kontrakkan rumah dekat Pawon Simbah sama Bapak, Mbak. Nggak serumah, tapi nggak jauh juga. Jalan kaki beberapa menit juga sampai," jelas Mahi lebih santai.

*"Lhoo, kenapa nggak serumah aja to?"*

"Rumah Mbahkung cuma ada satu kamar," kata Mahi pelan. "Simbok mau tidur dimana kalau kami serumah?"

*"Gustiii, tak pikir kamu sudah ada temannya. Yo ndak jadi lega kalau gini mbakmu, dek!"*

Mahika tersenyum tipis, membalas dengan nada sayang. "Aku baik-baik aja, Mbak," tenangkannya. "Jangan khawatir. Disini orangnya baik-baik."

*"Jangan terlalu percaya sama orang Jakarta. Mbak sering nonton berita, mereka jahat-jahat. Lihat itu, kasus pencabulan, pembunuhan, mutilasi, iiihh!"*

Suara langkah kaki di susul ketukan di pintu terdengar, membuat Mahika tak fokus dengan kalimat Sani selanjutnya. Gadis itu mendongak, segera berpamitan pada sepupunya ketika suara seorang lelaki terdengar lamatlamat.

*Oh! Itu dia! Mas Djati!*

Tanpa sadar bibirnya menyungging senyum lebar ketika sadar yang ia butuhkan telah tiba.

"Mbak, kapan-kapan Mahi telpon lagi. Dadah, assalamualaikum."

Usai menutup panggilan dan meletakkan ponselnya di meja, ia berlarian dengan gembira ke pintu, membukanya dan tersenyum manis menyambut Djati berdiri di depan rumah.

"Mas!" serunya ceria.

"Hai!" sapa Djati balik. "Mampir sebentar ke bengkel sebelum pulang, ku pikir kamu udah tidur."

Mahi geleng-geleng, membuka pintu rumahnya lebar sembari menjawab. "Aku juga baru pulang, terus mandi, terus tadi telponan sama Mbakku,"

lapornya. "Mas udah selesai nganterin Mamahnya?"

Djati mengangguk. Mengulurkan tangan, menanti Mahika memberikan telapak tangannya untuk di genggam.

"Masuk?" tanya Mahi lembut. "Tak buatin kopi."

Djati menggeleng. "Aku nggak cocok di ruangan tertutup berdua aja sama kamu," tolaknya. Membawa punggung tangan Mahi ke bibir untuk di kecup. "Aku baru ingat, lima sampai enam hari ke depan aku nggak akan bisa ke bengkel. Makanya aku buru-buru kesini, mau lihat kamu sebentar," senyumnya.

Mahika mengernyit, baru akan bertanya *'kenapa'* saat ia teringat, lusa adalah hari pencoblosan. "Oh iya," gumamnya, menatap Djati dengan kerjap paham.

"Tapi kamu bisa telpon kapanpun. Pasti kuangkat," janji Djati, tersenyum manis sekali. "Minta tolong sama anak-anak bengkel kalau butuh sesuatu, ya?"

Mahi mengangguk. Ia celingukan, mengedarkan matanya ke sekitar sebelum mengambil dua langkah maju. Menatap Djati malu-malu lantas mengangkat tangan, melingkarkannya di pinggang Djati dan menenggelamkan dirinya di pelukan. "...jaga-jaga," bisiknya. "Kalau nanti kangen."

Djati menunduk, menarik belakang kepala Mahika dengan telapak tangan, balas memeluknya seraya berbisik pula. "Siapa yang kangen? Mas apa kamu?"

"Ya dua-duanya," jawab Mahi gengsi. "Tapi yang paling kangen pasti

Mas, bukan aku." Ia menarik napas panjang dalam dekapan Djati yang nyaman. Membaui sisa parfum yang bercampur keringat dan asap rokok di tubuh lelaki itu lantas mendongak. Membiarkan telunjuk Djati menjawil pucuk hidungnya, membuatnya berkedip-kedip geli.

"Selendangmu mana?"

Mahika mengerjap. "Selendang apa?"

"Bidadari turun ke bumi pakai selendang, *kan*?"

Gadis itu menyipit, mengangkat tubuhnya yang setengah bersandar. Baru akan balik badan ketika Djati menariknya lagi ke pelukan sambil ketawa.

"Iya-iya. Enggak. Aku diem," katanya, terkekeh-kekeh pelan. "Namanya juga usaha. Garing nggak garing harus di coba." Begitu katanya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 12. Lembar-lembar usang

***"...baik pemirsa, saat ini kami telah terhubung dengan saudara Imelda, yang berada di tempat untuk menanti pidato dari Capres Saleh Gustipradja untuk hasil konsolidasi dengan para pemimpin parpol koalisi atas kemenangan dari quick count."***

Mahika berlarian ke bengkel, meninggalkan restoran hanya untuk bergabung dengan Yono cs yang tengah duduk berjejer di depan televisi, menonton berita bersama-sama. Gadis itu melepas sendal sembarangan, lalu ikut duduk di atas tikar yang telah di gelar. Mendongak guna melihat layar datar diatas meja dengan tak sabaran.

"Es lilin, Mbak Mahi?" tawar Karto, menyodorkan es warna-warni dalam plastik panjang yang langsung di gebuk oleh Boy.

"Yang bener aja lu, masak Mbak Mahika di kasih es lilin!"

"Emang nggak boleh?"

Kris menyahut. "Orang cantik makanannya yang sehat-sehat."

"Lah," Rusdi mengerjap heran. "Emang es lilin nggak sehat?"

"Gue makan es lilin dari *esde* sampai setua ini, nggak pernah tuh, kena penyakit apa-apa?" tambah Karto lagi. Membuat Rusdi manggut-manggut setuju.

"Ya lak-lakan lo sama punya Mbak Mahi *kan* beda. Tenggorokan lo di masukin gergaji mesin juga masih hidup saking badaknya," decak Boy sekenanya.

Yono menoleh, berdecak galak. "Diem nggak kalian!" bentaknya, membuat teman-temannya bungkam seketika.

Mahi nyengir, kembali menatap depan lagi saat wajah pria yang beberapa waktu lalu muncul di *Pawon Simbah* tampak di layar kaca bersama para jajarannya. Yono mengambil remote tv, menaikkan volume suara ketika Pak Saleh mulai bicara.

***"...hari ini penghitungannya sudah mencapai hampir seratus persen, quick count dari dua belas lembaga survei menyatakan bahwa Saleh Gustipradja dan Gustav Ahmad mendapatkan presentase kemenangan sebesar 60,2 persen suara."***

Sejujurnya, Mahika tidaklah fokus menatap pria berkemeja putih tersebut. Seluruh perhatiannya justru tersedot dengan keberadaan lelaki tinggi yang berdiri dengan tampang ogah-ogahan di belakang bapaknya. Mahika nyaris tergelak melihat muka malas Djati yang macam makhluk kurang motivasi hidup. Wajahnya datar sekali, kedua tangannya di ikat di belakang dan matanya sesekali berputar. Ya ampun.

Dia pasti di paksa agar mau berdiri disana. Entah sogokan macam apa yang Saleh berikan untuk Djati hingga ia bersedia ikut serta siang itu.

Mahika menunduk, mengulum tawanya mati-matian, sementara Yono menunjuk bosnya dengan bangga.

"Mas Djati masuk tivi!"

Boy dan Karto tak kalah antusiasnya. Mereka segera mengeluarkan ponsel dan mengabadikan momen-momen dimana wajah Djati di sorot secara individu sepersekian detik oleh awak kamera. "Weh, rambut gondrongnya Mas Djati ilang!"

Mahika juga sudah tahu tentang itu. Djati sudah wadul padanya kemarin malam, bahwa Mira memaksanya memangkas rambut agar terlihat lebih rapi, katanya. Serba-serbi potong rambut ala Djati sungguh dramatis dan menghibur sekali. Mahika bahkan masih ketawa tiap kali ingat suara nelangsa Djati ketika berkata, *"Aku manjanginnya tiga tahun. Mama motongnya nggak butuh waktu lima menit."* Kemarin malam.

***"...kami mengucapkan terimakasih kepada TNI dan Polri yang telah menjaga ketertiban dan keamanan selama pemilihan berlangsung. Kami mengucapkan terimakasih kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dan menggunakan hak suaranya sebaik mungkin. Kami juga***

***berterimakasih sebanyak-banyaknya pada seluruh partai dan koalisi,"*** Selama pidato kemenangan itu berlangsung, Mahika merogoh ponsel di saku. Mengetikkan suatu pesan yang kemudian di kirim pada Djati detik itu juga.

***Ganteng. Rambut barunya.***

****

"Saya senang sekali lho, Mas Djati mau ikut dalam pidato kemenangan Bapak tadi."

Azmin Ismail, pria berumur enam puluh dua tahun yang saat ini menjabat sebagai wakil ketua Partai Rakyat Makmur itu memeluk Djati dengan senyum lebar. Di sisinya, ada pula Sumarji Budiharso yang tampak memasang senyum sama hangatnya.

"Pelan-pelan, nanti pasti akan terbiasa ya, Mas."

Djati melirik ayahnya yang duduk tenang di kursi, masih sibuk menerima telpon bernada ucapan selamat dari perdana menteri Singapore dan Malaysia. Lelaki itu tersenyum malas, mengangguk sebisanya sebagai tanda kesantunan paling minimal.

"Di sumpah jabatan Bapak nanti, saya akan carikan Mas Djati kursi kalau--"

"Oh, nggak usah, Pakde," sahut Djati segera. Memotong perkataan Azmin yang terlampau gembira. Ia tersenyum tipis sembari

menggelengkan kepala. "Saya nggak di Jakarta lama," katanya. "Beberapa bulan ke depan, rencananya mau balik lagi ke Paris," jelasnya setengah berdusta. "Jadi nggak perlu di carikan kursi. Biar kursi itu di isi sama orang-orang yang memang pantas menyaksikan sumpah jabatan Papa aja."

"Mas Djati bukannya nggak pantas," jawab Sumarji lembut. Menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya dnegan santai. "Harusnya kesempatan itu bisa Mas Djati jadikan pembelajaran. Siapa tahu beberapa puluh tahun lagi, Mas Djati-lah yang gantian di sumpah disana," kekehnya, menatap raut tak suka Djati dengan geli. Tak ingin anak muda itu terlalu antipati padanya, Sumarji pun lekas mengalihkan percakapan. "Bagaimana pekerjaannya,

Mas?"

Djati mengangguk kecil. "Baik."

"Pak Azmin katanya punya anak gadis yang baru pulang dari luar negeri? Nggak mau sekalian di kenalkan sama Mas Djati?" pancing Sumarji, lekas membuat Azmin menjentikkan jari dengan

semangat. "Siapa tahu jodoh. Biar lebih gampang ngatur ke depannya kalau besanan satu kubu."

Raut gembira pria sepuh itu ketika mengeluarkan ponsel dan memamerkan wajah putrinya tentu berbanding terbalik dengan Djati yang segera menggeleng, menolak dengan sopan. "Nggak usah repot-repot, Pakde."

"Nggak repot," sangkal Azmin masih semangat. "Kenalan dulu, Mas. Anak saya cantik kok," lanjutnya, memaksa Djati menatap foto sang putri dengan senyum lebar. "Ini, lihaat. Cantik, *kan*? Cocok sama Mas Djati. Dia baru lulus *S2* di Inggris dua bulan lalu. Ngambil pendidikan, katanya biar bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anaknya nanti." Pria itu mendeskripsikan putrinya dengan mata berbinar tulus sekali. Djati sampai tak enak hati menolak lagi. "Dia juga baru sibuk-sibuknya belajar masak. Ikut kursus *ABC* apa itu lho, Mas. Yang bikin-bikin kue. Kemarin saya di bawakan, enak sekali. Pintar dia, meskipun baru belajar sudah bisa buat kue sendiri di rumah."

"Oo," Djati nyengir kaku, manggut-manggut sok mengamati. Padahal sejak tadi, matanya sibuk menatap jam tangan yang melingkar di tangan

Azmin tanpa kedip. "Iya, Pakde. Bagus-- *m*-maksudnya cantik," katanya. "Kelihatan ...nya sih mahal," lanjutnya dengan nada suara terseret-seret tak fokus.

Sumarji ketawa melihat arah pandangan Djati yang melenceng.

"Nanti saya atur pertemuan Mas Djati sama anak saya kalau Mas mau."

Djati segera menggeleng. "Woooh, enggak Pakde. Nggak usah, makasih," tolaknya panik. "Saya belum ... mm .. belum mikirin perempuan untuk saat ini, Pakde," bohongnya. "Masih mau ngejar karir. Ya, masih muda soalnya.

Masih mau nyari pengalaman yang banyak."

"Lho, kenapa? Sudah tiga puluh tahun kok belum kepikiran perempuan?"

Lelaki itu bergumam panjang, menjawab sebisanya. "Mm ... belum ... tertarik?" Senyumnya

jadi aneh ketika ia sadar kebohongannya makin besar. Malas mengarang cerita lebih panjang, Djati segera mengalihkan pandangan, menatap ayahnya yang duduk beberapa meter darinya dengan sorot minta tolong. "Pa," panggilnya resah. "Papa!"

"Apa?" Saleh menoleh, menjauhkan gagang ponsel dari telinganya sejenak guna menjawab panggilan putranya.

"Udah lebih dari tiga jam nih," ucap Djati, mengendikkan dagu pada jam dinding besar yang menggantung di ruangan tersebut. "Aku sibuk." Dengan kata lain, *'Tolong usir aku dari sini sekarang juga'.*

Sadar arti tatapan nelangsa putranya, Saleh pun berdecak. Mengibaskan tangan sekenanya sambil berkata. "Ya sudah, sana pulang."

"Loh, Pak --"

"Dia saya sewa cuma tiga jam hari ini, Pak Azmin," ucap Saleh, memotong ketidaksetujuan Azmin untuk melepas Djati pergi. "Anak itu nggak datang kesini secara percuma. Bayarannya mahal sekali. Jadi, biarkan saja dia pergi, daripada saya

harus nambah ongkos lembur." Ia kembali menempelkan gagang telpon ke telinga. Lanjut berbicara dengan Presiden dari berbagai negara yang bergantian mengucapkan selamat padanya.

Sedang Djati kini mengulum senyum tipis, balik badan guna berpamitan pada Azmin dan Sumarji. "Duluan ya Pakde Azmin, Om Sumarji." Sebelum dua pria itu menyetopnya lagi, Djati segera menunduk, mengambil tangan mereka satu persatu untuk di salimi. Kemudian bergerak kilat menuju ayahnya, menyalimi tangannya juga dan melesat pergi dari sana secepat yang ia bisa.

Sambil berjalan meninggalkan gedung partai, lelaki itu merogoh saku. Mengerjap gembira mendapati sebuah pesan masuk dari nomor favoritnya.

Ia membuka pesan singkat itu dan seketika, senyum manis muncul di wajahnya begitu saja.

Djati mengulum bibir bawahnya, mengantongi ponsel dengan hati berbunga-bunga. Melewati sistem keamanan dan beberapa penjaga dengan cengiran lebar. Balas menyapa mereka satu persatu sebisanya sebelum mengambil kunci mobil di saku.

Menekannya hingga bunyi *'tiiit'* yang cantik terdengar dari *Audi Q8* warna hitam yang terparkir seorang diri di kanan sana.

Djati memacu langkahnya sembari menyentuh rambut di kepala, mesemmesem sendiri mengingat pesan yang baru ia baca.

Sayangnya, hari ini mereka masih belum bisa bertemu. Jadwal Djati masih padat berkaitan dengan kemenangan ayahnya yang kedua. Ia harus siap berjaga untuk mengantar ibunya pergi kemana saja. Mira memang punya pasukan penjaga pribadi, tapi Djati jauh lebih tenang jika ia bisa mengantar jemput ibunya sendiri di saat-saat begini. Sudah di bilang, tujuan utamanya pulang adalah untuk menjaga ibunya.

Meski sekarang ia sadar, tujuan itu bertambah satu. Tapi tetap saja, keselamatan ibunya adalah prioritas utamanya. Ia yakin gadis itu bisa mengerti. Pasti.

****

"Enggak, tuh." Mahika menjawab godaan yang Djati lontarkan di seberang panggilan dengan tenang. "*Kan* aku udah bilang, yang ganteng rambutnya, bukan orangnya." Gadis itu masih terduduk di kasir, menghitung ulang pendapatan harian dengan teliti, sekaligus mengatur uang modal di mesin kasir yang sebagian telah di pakai untuk kembalian tunai pagi hingga tutup tadi.

*"Pangling, nggak?"* Ponselnya tergeletak di samping, dengan suara Djati yang sesekali terdengar. Lelaki itu baru pulang dari mengantar ibunya ke berbagai acara, katanya.

"Biasa aja," jawab Mahi sekenanya. "Mas lagi apa?"

*"Duduk. Ngambil kanvas sama kuas. Mau ngelukis sebentar sebelum tidur."*

"...enam. sebelas juta enam ratus cash." Mahi menumpuk lembar-lembar uang di tangannya lalu di timpa dengan kalkulator. Meraih struk-struk pembayaran dari mesin debit untuk di jumlahkan. "Dua puluh satu juta tujuh ratus empat puluh tiga

ribu, debit." Ia menstaples struk-struk tersebut untuk di masukkan ke buku besar. Mengecek pos pembayaran di mesin komputer untuk mentotal seluruh jumlah dan ia mengangguk puas. "Transfer tiga koma dua. Pas," gumamnya.

Jam sudah hampir menunjuk pukul sebelas, dan Mahika tak akan sadar waktu sudah selarut itu jika saja Djati tak bertanya.

*"Sudah selesai belum ngitungnya?"*

"Sebentar lagi," jawab Mahi pendek. Melirik jam di ponselnya lalu mengerjap kaget. "Eh, lama juga ternyata," katanya. "Perasaan tadi masih jam sepuluh," gumamnya, menatap sebagian besar lampu yang sudah padam, menyisakan beberapa lampu kuning di sudut-sudut bale *Pawon Simbah* yang terbuka dan satu lampu gantung besar diatas kepalanya.

*"Waktu memang cepat berlalu kalau di habiskan dengan orang tersayang, Diajeng."*

Mahika celingukan. Para simbok tampaknya sudah pulang ke kontrakan entah kapan. "Simbok pulang nggak ada pamit dulu," decak Mahi pelan.

"Tahu-tahu aku di tinggal sendirian." Ia memasukkan semua barang yang tergeletak acak di meja dan merapikan lagi kasir sebelum berdiri. Ia bukannya penakut, tapi seberani-beraninya manusia, pasti akan ngeri juga kalau ada di tempat sebesar ini sendirian, nyaris tengah malam.

*"Pamit, kok. Tadi Mas dengar suara simbok waktu bilang 'ndoro ayu, kami mau pulang dulu ya' gitu,"* sahut Djati. *"Kamunya yang terlalu fokus ngitung, makanya nggak ngeh."*

"Masak iya?" tanya Mahi ragu. Mengapit dompet besar itu di lengan sementara tangannya meraih ponsel. Berjalan meninggalkan kasir, mengunci pintu *Pawon Simbah* dan mematikan lampu besar. Suasana makin temaram saat satu-satunya cahaya putih disana menghilang. Mahika menoleh kanan kiri lalu berkata. "Mas, jangan diem. Ayo ngomong."

Djati terkekeh pelan. *"Orang lagi ngelukis di suruh ngomong,"* ucapnya. *"Giliran ngomong nggak di gubris."*

"Ngomong, bukan nggombal." Kaki Mahika bergerak buru-buru, menyusuri bale-bale yang telah kosong dengan gelisah.

*"Diajeng,"* panggil Djati pelan.

"Dalem," sahut Mahi, masih tergesa-gesa menyusuri jalanan setapak menuju rumah belakang.

*"Jangan ketawa gitu, ah. Serem."*

Langkah Mahi terhenti sejenak, ia mengerjap kaget lantas membalas panik. "Ketawa apa sih, orang aku nggak ketawa." Bulu kuduknya berdiri ketika Djati terdiam lagi. "Maaas!" rengeknya ketakutan, dari berjalan berubah jadi berlari agar cepat meninggalkan area *Pawon Simbah* yang temaram. "Jangan gituuu!"

*"Oh, bukan kamu."* Djati menjawab pelan. *"Nggak apa-apa. Mungkin tadi Mama yang ketawa, aku aja yang salah dengar, kupikir dari sana, ternyata dari sini,"* tambah lelaki itu menenangkan. *"Jangan lari, nanti kesandung."*

Terlambat. Mahika sudah ngos-ngosan ketika akhirnya melewati pintu kecil di samping dapur *Pawon Simbah*. Gadis itu mengusap dada dengan lega ketika cahaya terang dari teras rumahnya terlihat. Masih dengan napas terengah-engah, ia melambatkan langkah. "Aku deg-degan, Mas," adunya.

"Jantungku mau copot," gersahnya berlebihan.

Djati terkekeh. *"Kasian."*

"Anak-anak bengkel Mas suka nakut-nakutin, katanya di *Pawon Simbah* sering ada kunti--" kalimat Mahika terhenti ketika pintu samping berderit. Pintu itu menghubungkan jalanan kecil yang ada diantara *Pawon Simbah* dan bengkel, bisa di lalui tanpa melewati restoran. Seingatnya, hanya Djati lah yang sering lewat sana.

Masalahnya, Djati sedang bertelpon dengannya. Lelaki itu tengah duduk anteng di rumahnya sana. Jadi siapa yang membuka pintu itu?

"Mas?" panggil Mahi panik.

*"Ya?"*

"Jangan matiin telponnya."

*"Kenapa?"*

"Nggak apa-apa. Pokoknya jangan di matiin telponnya!"

Kini suara derit pintu itu makin besar. Melenyapkan nyali Mahi yang tadinya masih bertengger di dada jadi hilang sepenuhnya. Gadis itu melotot, pikirannya mulai kacau saat ingat cerita anak-anak bengkel beberapa waktu setelah ia pindah. Jangan-jangan benar kata Boy dan Karto, kalau *Pawon Simbah* selama ini berhantu?

*"Mahika,"* panggil Djati lembut.

Mahi mematung, tidak bisa melangkah maju dan tak berani menoleh ke belakang ketika sebuah bayangan hitam terlihat membesar di balik pintu kecil di belakangnya. Matanya bergetar ketika bayangan itu mendekat, ia nyaris pingsan di tempat seandainya Djati tak memanggil lagi.

*"Diajeng?"*

"D-da ...lem," jawabnya, mulai komat-komit membaca semua doa yang ia bisa. "Mas Djatiii," cicitnya hampir menangis. "Aku lihat setan."

*"Tunggu, aku telpon Karto sama Rusdi biar ke rumahmu,"* kata Djati.

Mahi memejamkan mata, memaksa kedua kakinya bergerak sementara Djati terdengar mengumpat karena panggilannya tak lekas di jawab.

Gadis itu mengerjap. Usai menarik napas panjang, ia menelan ludah kasar, menggenggam ponselnya erat-erat dan perlahan membalik badan. Entah setan, demit atau apapun itu. Mahika akan menghadapinya. Mahika hapal ayat kursi!

Bersamaan dengan tangan makhluk di belakang yang terulur, Mahika memutar tubuh. Ia belum sempat melihat rupa setan itu, tapi rasa takut menuntunnya berjingkat, terduduk di di tanah dan berteriak.

"AAAAHHHHHHH!!!! SETAAAANNN!!!!" Jeritnya, membanting ponsel, buku dan dompet yang ada di tangan hingga bertebaran.

"AAAAAHHHH!!! TOLOOOONG AKU DISENTUH SETAAAAAN TO-

- huh?" Jeritannya terhenti ketika suara makhluk di depannya terdengar. Mahi mengerjap di balik telapak tangan yang menutup wajah. Tubuhnya masih gemetar ketika ia memberanikan diri untuk mengintip di sela-sela jari. Dan tebak ....

"Mahika?"

Mahi mendongak. Mengerjap-ngerjapkan matanya sejenak. Keningnya mengernyit, lalu ekspresi ketakutan di wajahnya serta merta berubah detik itu juga. Dadanya berkembang ketika ia mengibaskan sepasang tangan yang menyentuh bahu. Mendorong pemilik tangan itu menjauh dan bergegas memunguti barang yang tadi ia lempar sembarangan dengan napas yang masih tersengal. "Ya Allah dadaku," gumamnya. Mengasihani dadanya yang berdegup tak karuan. Ia meraih ponsel, berujar pada Djati yang masih terhubung dengannya. "Mas, nggak apa-apa," katanya. Menenangkan Djati yang ribut ingin menyusul. "Jangan. Nggak usah kesini. Aku nggak apaapa.

Bukan setan ternyata," katanya, melirik lelaki yang berjongkok di depannya dengan mata memutar.

Mahi rasa, ia lebih suka ketemu setan betulan di banding manusia yang saat ini ada di hadapannya. Mahika lebih rela menyaksikan demit beterbangan di depan mata daripada melihat Mahesa Notoseno lagi setelah sekian bulan mereka berpisah.

****

Hubungan mereka dahulu sangat lancar, tanpa ada satupun kerikil yang menghadang.

Mahika tidak ingat kapan tepatnya ia jatuh cinta pada Mahesa, tapi seingatnya, lelaki itu kelihatan mempesona sejak pertama kali Mahi melihatnya di rumah. Ia masih dua puluh tahun ketika keluarga

Notoseno datang dan secara pribadi mengajukan pertunangan. Pulang kuliah, Ibunya mendandaninya dan memintanya turun untuk menyapa seluruh tamu yang datang. Lalu begitulah. Tahu-tahu Bapaknya berkata, *"Ya, kami terima niat baik nak Mahesa untuk meminang putri kami, Mahika. Tapi dengan syarat, Mahika harus lulus kuliah dulu sebelum menikah."*

Sebagai pemberitahuan, hal-hal klasik macam perjodohan adalah suatu kelumrahan di keluarganya. Ibu dan Bapak dulu di jodohkan. Pakde dan Makde dulu di jodohkan. Bahkan Mbak Sani dan Mas Hisyam pun demikian. Jadi, Mahika tidak kaget dan tidak berencana menolak saat mendengar bapak menerima lamaran seorang laki-laki untuknya. Bisa di bilang, Mahika memang jenis anak yang penurut dan suka di atur, *dulu*. Apalagi ketika tahu yang melamarnya adalah lelaki setampan dan semapan Mahesa. Buat apa juga menolak? Nyari jodoh sendiripun belum tentu dapat setengah dari kualitas seorang Mahesa. Begitu pikirnya. *Lagi-lagi, dulu.* Sebelum ia tahu borok yang di simpan lelaki itu.

Tidak ada kendala awalnya. Semua baik-baik saja meski ia dan Mahesa harus menjalani hubungan jarak jauh. Mahika masih kuliah di Solo, sementara Mahesa sibuk dengan pekerjaannya di Singapura. Lelaki itu rajin pulang tiga atau empat bulan sekali selama dua tahun mereka bertunangan. Mahika tidak pernah sekalipun berpikir bahwa lelaki itu, diam-diam telah menjalin hubungan romantis dengan sepupu lelakinya, Dani Trinotohardjo. Entah Mahika yang kelewat bodoh atau keduanya yang terlalu pintar menyembunyikan kemelencengannya. Tapi tentu, tak ada bangkai yang bisa di tutup rapat selamanya. Untungnya, bau busuk itu mulai tercium olehnya sebelum mereka menikah.

"Aku mau kita kembali."

Mahi mendengus tak percaya. Ia melengos, membiarkan lelaki itu berlutut di depannya dengan kepala menunduk.

"Aku bisa perbaiki diriku, Mahika. Aku janji akan berubah."

Mahi menarik napas panjang. Berdecak skeptis. Ingin mengumpat, tapi masalahnya, Mahi tak tahu banyak umpatan yang bisa di sebut.

Perselingkuhan Mahesa dan Dani mulai terendus dua bulan menjelang mereka menikah. Awalnya, pesan-pesan mencurigakan masuk ke ponselnya dengan ketikan yang hampir serupa.

*'Mahesa selingkuh darimu.' 'Mahesa punya simpanan di Singapore.'* Dan *'Mahesa cuma memanfaatkanmu. Dia mencintai orang lain.'*

Ia menerima pesan-pesan macam itu lalu menghapusnya. Bertindak masa bodoh dan menganggap semua itu hanya pesan iseng dari orang tak bertanggung jawab saja. Lagipula ... Mahesa bisa selingkuh dengan perempuan mana kalau setiap hari ia selalu bersama Dani? Pikirnya.

Cukup lama pesan itu mengganggunya. Hingga suatu hari, beberapa minggu menuju hari bahagianya, sebuah video menjijikkan masuk ke ponselnya. Mahika tidak tahu harus mengatakan apa, tapi video itu sungguh membuatnya sesak napas semalaman. Marah, malu dan ketakutan.

Semua perasaan bergumul di dadanya saat sadar, ia harus segera mengambil langkah pertamanya untuk membangkang jika tak ingin masa depannya hancur berantakan.

Mahesa memang tak selingkuh dengan perempuan manapun. Tapi ia melakukannya dengan Dani! Mahesa dan Dani adalah lelaki. Tapi keduanya saling pangku di atas kasur dengan tubuh setengah telanjang, berciuman vulgar! Pemandangan mana yang lebih menjijikkan daripada menyaksikan lelaki yang ia cintai ternyata makhluk menyimpang?!

"Aku nggak mau," jawab Mahika setelah cukup tenang. "Terserah kamu mau berubah atau tetap begitu. Aku nggak peduli."

"Aku harus menikah tahun ini, Mahika." Lelaki itu menatapnya dengan kerjap putus asa. "Orangtuaku butuh cucu," katanya dengan nada memohon. "Aku butuh anak."

Mahi mendengus tipis. "Sayang sekali Mas Dani nggak punya rahim, ya?" ejeknya.

"Mahika!"

Mahi memicing, membalas tak kalah keras. "Apa!"

"Aku mohon," gumam Esa dengan kepala tertunduk lagi. "Cuma kamu yang bisa membantuku."

"Kenapa aku harus membantumu dan mengorbankan masa depanku?" jawab Mahi sebal. "Udah gila kamu, ya? Masih banyak laki-laki normal, kenapa juga aku mau sama kamu?" Ia tahu kalimat itu kelewat jahat. Tapi mengingat apa yang keduanya telah lakukan pada Mahi selama dua tahun belakangan, kata-kata Mahi tidaklah berarti apa-apa.

"Aku sudah nggak begitu," ujar Esa sungguh-sungguh. Meraih tangan Mahika dan menatap mata gadis itu dengan serius. "Dani juga akan menikah sebentar lagi."

Mahi memicingkan bibir dengan skeptis. "Perempuan malang macam apa yang akhirnya berhasil dia tipu?" Ia menarik tangannya dari genggaman Mahesa. Mendorong kursinya mundur untuk menjaga jarak.

"Aku baru sekali mengecewakan kamu. Apa kamu nggak bisa memaafkanku kali ini saja?" pinta lelaki itu putus asa. "Mahi, orangtuaku sudah sepuh. Bapakku sakit-sakitan. Aku adalah satu-satunya anak di keluargaku. Tolong bantu aku, aku janji akan memberikan apapun yang kamu mau. Hm?" bujuknya. Berusaha menggapai tangan Mahika lagi di pangkuan. "Aku minta maaf. Aku minta maaf karena nggak jujur sejak awal soal masalahku. Harusnya waktu itu aku bilang ke kamu. Aku nggak bermaksud menyakiti kamu seperti itu. Sumpah, Mahika. Aku dan dia berniat mengakhiri semuanya setelah kita menikah. Aku nggak tahu kenapa bisa video itu--"

"Mas Esa," potong gadis itu pelan. "Kalau kamu minta maaf, aku sudah memaafkanmu. Tapi kalau kamu minta kita balik lagi seperti dulu, jujur aku nggak mau," jelasnya. Tegas dan tak mau bertele-tele. "Bagus kalau akhirnya kamu dan dia memutuskan kembali ke jalur yang benar. Tapi aku nggak bisa jadi bagian dari kalian, oke?" ujarnya. Menatap Mahesa serius sebelum melanjutkan. "Aku nggak hanya menikah untuk diriku sendiri. Aku juga menikah untuk anak-anakku di masa depan.

Aku mau memastikan anak-anakku mendapatkan ayah yang baik dan bisa mereka tiru," tuturnya, menurunkan tekanan suara sepelan mungkin. "Aku nggak akan bisa lupa apa yang kulihat malam itu. Video itu. Kamu dan Mas Dani yang mengaku saling cinta. Aku ..." Ia mendesah panjang. Membasahi bibirnya. "...aku juga berhak dapat yang terbaik," katanya. "Anak-anakku kelak berhak punya ayah yang normal. Aku akan pastikan itu untuk mereka. Jadi," ia menggeleng. "Aku cuma bisa membantumu menyimpan rahasia itu rapatrapat. Sisanya tolong jangan libatkan aku lagi. Aku harus menata kehidupanku sendiri yang sudah kamu hancurkan kemarin. Aku sendiri kesulitan sekarang, aku nggak bisa bantu kamu lebih jauh lagi. Semoga kamu paham," pungkasnya, berdiri dari duduk dan menatap Mahesa yang masih berlutut di depannya dengan gersah tak nyaman. "Bangun, Mas."

Lelaki itu mendongak, menatapnya cukup lama sebelum memutuskan berdiri. Memangkas jarak diantara mereka hingga bersisa dua jengkal saja. Ia menunduk dan berbisik di telinga Mahi pelan sekali. "Kalau bukan aku, maka kamu nggak akan bisa jadi punya siapa-siapa. Ingat itu."

Mahika mengerjap, bersamaan dengan pintu kayu kecil yang terbuka dan menampakkan Karto serta Rusdi yang kini berlarian menghampirinya.

Mendorong Mahesa menjauh dan panik menanyakan keadaannya.

Mahi mendongak, menggenggam telapak tangannya di sisi tubuh sembari menatap senyum tipis di bibir Mahesa sebelum lelaki itu balik badan dan melangkah pergi dari rumahnya. Ia masih menatap punggung Mahesa sampai lelaki itu betul-betul menghilang di balik pintu, baru setelahnya ia terduduk lemas sambil memegangi dada. Menghela napas panjang, campuran lega dan was-was saat mengingat kembali kalimat terakhir yang Mahesa katakan padanya.

Ia yakin Mahesa hanya mengancamnya. Tapi ... bagaimana jika tidak?

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 13. Lembar-lembar koyak

Djati tahu, Mahika belum sungguh-sungguh membuka hati untuknya.

Itu bisa di lihat dari hubungan mereka yang jalan di tempat dan ketertutupan Mahika berkaitan masalah pribadinya, terutama tentang mantan calon suaminya yang bernama Mahesa. Butuh usaha yang tidak mudah untuk membuat gadis itu

akhirnya buka suara. Menceritakan alasan putusnya sedikit demi sedikit.

"Dia selingkuh," katanya, beberapa hari setelah Djati menyerah bertanya. "Maksudku, mantanku yang namanya Mahesa itu. Kami batal menikah karena aku menangkap basah dia selingkuh. Aku juga punya buktinya, dan dia mengaku."

Malam itu mereka duduk di atas *rooftop* bengkel berdua. *Pawon Simbah* baru saja tutup, tapi beberapa pegawai masih lalu-lalang di dalam untuk bersih-bersih sebelum pulang.

"Dia mau ngajak balikan, tapi kutolak. Aku nggak mau," ucapnya lirih. "Minggu lalu sebelum pergi, dia juga bilang sesuatu." Gadis itu menunduk. Menggenggam botol minuman rasa stroberi di tangan erat-erat sebelum meneruskan. "Katanya, kalau bukan sama dia, aku nggak akan bisa sama siapapun juga."

Djati mengernyit. Menoleh dan geram mendapati sorot ketakutan ketika matanya bersitatap dengan milik Mahika. Mengingat wataknya yang pendiam sekali, pasti dia menghabiskan waktu berpikir yang cukup lama

sebelum akhirnya berani mengatakan ini padanya. Bajingan tengik Mahesa. "Aku bukannya takut. Aku cuma ... khawatir keluargaku yang kena imbasnya." Ia menunduk lagi. Meremas-remas botol di tangannya dengan gelisah. "Dia bukan berasal dari keluarga biasa-biasa aja. Keluarganya sangat berpengaruh disana," jelasnya. "Kalau suatu hari aku dan Mahesa bicara, sudah tentu dia yang akan langsung di percaya."

Djati tentu tahu. Ia sering dengar ayahnya menyinggung keloyalan keluarga Notoseno selama masa pencalonannya yang pertama dulu. Ia tidak menyangka, putra dari keluarga yang mendukung pemerintahan ayahnya habis-habisan rupanya seorang bajingan yang beraninya mengancam perempuan.

"Dia orang yang baik, dulu." Mahika membasahi bibirnya dengan gusar, meneruskan. "Jadi aku masih berharap, kemarin itu dia cuma bicara begitu karena terbawa emosi. Menurut Mas--"

Djati meraih tangan Mahika. Mengambil alih botol yang sedari tadi gadis itu remas dengan gelisah untuk kemudian menggantikan dengan

telapak tangannya. Tersenyum manis seraya menenangkan. "Dia nggak akan menyakitimu."

"Iya, *kan*?" Seperti biasa, ia sedang minta di yakinkan. Sorot ketakutan itu masih berkobar ketika Djati mengecup punggung tangannya.

"Iya, Diajeng. Dia nggak akan berani kesini lagi."

Mahika mengangguk dengan senyum kaku. "Dia pasti mikir seribu kali kalau mau jahat, mengingat nama baik keluarganya yang bisa tercemar. Iya *kan*, Mas?"

Djati mengiyakan.

"Kalau gitu ... aku nggak perlu khawatir, *kan*?"

Djati tersenyum dan mengangguk lagi. "Dia masih nelpon kamu?"

"Sesekali," jawab gadis itu gusar. "Tapi nggak pernah kuangkat. Aku nggak mau ngomong sama dia," akunya. "Aku ... nggak mau ngobrol sama laki-laki selain Mas," tambahnya dengan kedua pipi bersemu. "Aku cuma bicara sama Mas Djati aja meskipun kita masih begini." Gadis itu menggigit

bibir lalu melengos saat Djati terkekeh menggoda. "Jaga-jaga kalau Mas salah sangka. Aku betulan cuma sama Mas. Sumpah."

"Mmm," Djati manggut-manggut jahil. "Jadi, Diajeng cuma mau ngobrol sama Mas Djati aja?" godanya. Mencium punggung tangan Mahika lagi dengan lembut. "Aku juga, Diajeng. Jangan khawatir, aku juga cuma begini sama kamu sekarang," beritahunya serius. "Meskipun masih di gantung dan di kacangin, tapi ini ..." Ia membawa telapak tangan Mahika ke dadanya. "Cuma kamu isinya."

"Apasih, nggak usah begitu." Mahi mendorong dada Djati dengan wajah merah padam seperti udang rebus yang baru di celupkan dalam air mendidih. Djati tergelak, tersanjung melihat respon malu-malu gadis itu padanya.

"Lain kali kalau dia telpon kamu lagi, angkat aja. Bawa ke aku, biar aku yang ngomong sama dia."

Dahi Mahika berkerut lantas bertanya. "Ngomong apa?"

Djati mengendik. "Ngomong apa aja," sahut Djati sekenanya. "Barangkali dia jadi sungkan mengganggumu lagi setelah tahu, sekarang kamu sudah sama aku?" tebaknya, tersenyum manis. "Begini-begini, bapakku masih menjabat. Jadi kalau dia hebat lewat nama keluarganya, aku juga bisa balas ngelawan pakai nama keluargaku untuk menghadapinya," ujarnya. "Biar aku yang bicara sama dia kalau dia masih menelponmu."

"Nanti ..." Mahika menunduk takut-takut. "...kalian bertengkar?"

"Kalau dia nggak bisa diajak bicara baik-baik, ya terpaksa," balas Djati tenang. "Biar ku telikung lehernya sampai dia nggak bisa nengok sebulan," tambahnya, menggunakan nada canda. Tapi sejujurnya, ia tengah serius mengatakan niatnya.

Djati tak suka bertengkar. Tapi kalau terpaksa, apa mau di kata?

"Jangan bertengkar," larang Mahi lembut. "Aku nggak mau nama Mas jadi jelek gara-gara dia."

Djati mengulum bibir, menggeser tubuhnya agar berdempetan dengan Mahika sebelum

melingkarkan sebelah tangannya ke bahu. Merangkul gadis lugu itu di pelukan. "Okay," jawabnya, manut-manut saja. "Pokoknya kalau dia telpon lagi, angkat. Bawa ke Mas, biar nggak keterusan gangguannya."

"Aku kesannya kayak tukang ngadu ya, Mas?" Mahi mendongak, tidak menolak ketika jemari Djati menyelipkan anak-anak rambutnya yang beterbangan kena angin malam. "Manja."

Djati tersenyum manis. "Nggak masalah. Mas suka dengar kamu ngadu dan manja."

"Tapi aku nggak bermaksud begitu," sangkal Mahi tak terima. "Aku nggak mau ngadu dan aku bukan orang manja." Kerjapnya serius. "Aku cuma cerita biar Mas nggak ngira masih ada apa-apa antara aku dan dia." "Oke." Angguk Djati cepat. "Kamu nggak ngadu. Tadi kamu cuma cerita dan kebetulan Mas adalah pendengarnya."

Baru setelah itu, Mahika mengulum senyum malu-malu sambil mengangguk setuju.

Mahika pasti berpikir Djati hanya omong besar saja malam itu. Tapi sejujurnya, tidak demikian.

Begitu mengantarkan Mahika pulang, lelaki itu tidak hanya diam. Ia bergegas menelpon orang-orang yang ia yakini punya informasi pribadi mengenai Mahesa Notoseno. Mengantongi banyak fakta yang membuatnya geleng-geleng kepala.

Bukan apa-apa. Tapi waspada harus selalu ada apalagi mengingat ancaman yang sudah di layangkan. Kita tak bisa menebak langkah manusia setelah sakit hati. Lelaki itu bisa saja nekat datang lagi dan mengabaikan nama baik keluarganya yang akan tercemar.

Jaga-jaga. Kalau memang Mahesa senekat itu, setidaknya ia bisa maju dan lekas membela Mahika bagaimanapun caranya.

****

Kalau boleh jujur, Mahika dan Sedjati adalah perpaduan yang unik bin nyeleneh. Tidak nyambung alias aneh.

Sedjati begitu-begitu otaknya lancip. Ia pintar dalam banyak bidang. Jadi ketika Djiwa menyebutnya serabutan, itu bukanlah sebuah ejekan. Tapi lebih ke *--Sedjati memang pandai melakukan segala hal--.* Sementara Mahika sebaliknya. Selain uang dan *Pawon Simbah*, Mahi tidak mau repotrepot menggunakan otaknya untuk hal lain. Perkara mikir mau makan apa hari ini saja lebih sering Djati yang memberi ide.

Dua orang macam itu di jadikan satu dalam sebuah hubungan yang tidak jelas, seperti apa jadinya?

Mengejutkan. Tapi, mereka baik-baik saja berbulan-bulan bersama. Ya tentu kerikil-kerikil kecil masih ada. Biasanya sih, Mahika yang salah paham. Menuduh Djati macam-macam berdasarkan prasangkanya sendiri seperti yang sudah-sudah. Tapi tenang saja. Djati adalah orang yang sat-set dalam merampungkan masalah. Lelaki

itu akan segera menjelaskan kalau ia merasa ada sedikit saja gelagat aneh dari Mahika. Kesannya seperti Mahika pembuat masalah dan Djati korbannya. Tapi begitulah adanya. Mahi tak akan mengelak. Ia memang biang keributan dalam hubungan ini.

Di sadari atau tidak, luka yang Mahi miliki berkat kegagalan hubungannya yang silam adalah masalahnya. Kelihatannya ia baik-baik saja. Tapi kalau di resapi lagi, kegagalannya itu membuat Mahika punya penyakit tidak percayaan. *Trust issue*, kalau kata Djati.

Semua orang yang mendekatinya kelihatan mencurigakan, begitupun Sedjati. Mahi masih merasa begitu sampai detik ini. Dan ia juga sudah mendiskusikan hal ini dengan Djati sendiri. Lalu tebak, lelaki itu menjawab apa?

*"Nggak apa-apa, Diajeng. Setiap hubungan pasti punya kesulitan masing-masing. Mungkin buatku, disini ujiannya. Selama kamu masih mau mencoba, aku juga nggak akan lepas tangan. Biar aku yang menemani perjalananmu untuk sembuh."*

*"Kalau aku nggak sembuh-sembuh?"*

*"Nggak ada penyakit yang di ciptakan tanpa obat, dan nggak ada satupun kesulitan yang berlangsung selamanya. Kita cuma perlu berusaha mencari titik temunya, pasti dapat. Mungkin nggak sebentar, tapi pasti akan ada ujungnya."*

Sedjati sungguh .... sesuatu.

Mahika seperti menjebak lelaki baik-baik dalam otaknya yang tidak baikbaik saja. Tapi mau gimana lagi, ia nyaman dengan Djati, dan Djati pun tak punya tombol putar balik padanya. Meski Mahika jungkir balik menuduhnya, Djati tetap maju dengan sabar dan senyum lebar. Meskipun masih meraba-raba, tapi Mahika yakin sekali ... ia memang jatuh cinta betulan pada Sedjati.

Perihal Mahesa, sudah ia ceritakan pada Djati pula. Meskipun tetap saja, ia melewati bagian *'menyimpang'* dan hanya mengatakan *'Mahesa selingkuh darinya'.* Sisi baiknya, Djati percaya. Mahesa pun tak kelihatan lagi dua bulan berselang. Sudah Mahi duga, lelaki bencong itu hanya mengancamnya. Mungkin saat ini, Esa tengah sibuk

mencari pengantin wanita yang bersedia melahirkan anak untuk ia berikan pada kedua orangtuanya. Entahlah. Mahi tak peduli. Amit-amit jabang bayi, jangan sampai Mahesa muncul lagi di depan mukanya.

Kembali pada hubungan Djati dan Mahi. Selain kepribadian yang bertolak belakang, hobi mereka juga jungkir balik bedanya. Djati suka dan menguasai berbagai macam olahraga. Lelaki itu suka futsal, bisa basket, jago berkuda dan pandai memanah juga. Sedang Mahika? Oh ya ampun, jalan tanpa kesandung apa-apa saja sudah *hamdallah*.

Jenis musik apalagi. Djati suka musik Rock, sementara Mahika bisa budeg mendadak kalau di paksa mendengar nada ugal-ugalan sedikit saja. Selera film? Jangan ditanya.

Pertama kali kencan di ruang melukis Djati yang ada diatas bengkel, Djati mengajaknya nonton sebuah film yang katanya menakjubkan dan membuat Djati terharu. Sebagai orang yang banyak tidak tahu, tentu Mahika manggut-manggut saja. Ia meninggalkan restoran siang hari, mendatangi Djati yang tengah sibuk membuat bioskop sendiri di

ruang melukisnya menggunakan alat-alat yang Mahi sama sekali tak mengerti. Pokoknya Mahi cuma modal badan, datang, duduk nyaman dan ngemil makanan yang sudah Djati siapkan. Djati tidak pernah membiarkan Mahi bekerja keras. Katanya, selama Djati masih bisa sendiri, maka Mahika hanya cukup diam saja.

"Ini film apa, Mas?" tanya Mahi begitu Djati mematikan lampu, menutup gorden dan semua yang memungkinkan cahaya masuk kesana. Ruangan jadi gelap gulita meski siang bolong. Tapi Mahika tak takut, sebab Djati ada bersamanya. Lelaki itu menyusul duduk di sebelahnya, menata bantal di kaki Mahi agar lebih nyaman sembari menjawab.

"*Inception*."

Mahika berkedip-kedip lugu. Nyengir sok tahu sambil memasukkan lagi berondong jagung ke mulut. "Ooh," katanya. "Seru?"

Djati mengangguk. "Aku udah nonton film ini berkali-kali, dan tetap seru. Kamu pasti suka."

Lalu di mulailah dua jam paling membosankan sepanjang hidup Mahika. Ia menguap puluhan kali. Coba fokus menatap Cobb dengan mata melotot, tapi tetap juga tak mengerti. Ia menyerah memahami film --*yang kata Djati keren sekali*-- itu di pertengahan. Memilih menyandarkan kepala di bahu Djati dan tidur lelap hingga lelaki itu membangunkannya di akhir tayangan.

Djati antusias menanyakan padanya, bagaimana film tadi? Dan Mahi yang masih sibuk mengucek mata pun membalas dengan jawaban tercerdas menurutnya.

"Iya. Bagus. Gasingnya muter-muter terus." Sebab hanya itu yang ia tangkap dari film tadi. Mahika sama sekali tidak mengerti. Selera film Djati lebih seperti obat tidur untuknya.

Djati ketawa. Mengusap-usap kepalanya dengan senyum manis seraya berkata. "Nggak apa-apa. Memang nggak semua orang bisa suka karyanya Christoper Nolan."

Mahi manggut-manggut setuju. "Aku lebih suka nonton *'tetangga masak gitu'* sih," akunya.

"Nanti kapan-kapan kita nonton itu," janji Djati dengan antusias. Menurunkan telapak tangannya ke pipi, mengusapnya lembut sambil berbisik. "Gelap. Kamu nggak takut?"

Mahika menggeleng. Menyentuh lengan Djati sambil balas berbisik pula.

"Ada Mas, aku nggak takut."

"Harusnya karena ada Mas, kamu wajib takut, lho."

"Kenapa?"

Djati mengulum senyum penuh arti, menggeleng tipis. Segera menarik tangannya dari pipi Mahi dan berdiri. Mengulurkan tangan. "Ayo keluar.

Panas banget disini."

Mahika mendongak, mengambil uluran tangan Djati dan bangkit berdiri. "Aku nggak panas," bantahnya. "*AC*-nya dingin, kok."

"*AC* nggak bisa ngademin setan di kepalaku, Diajeng," jawab Djati terkekeh. "Setannya yang bikin panas."

"Kepala Mas ada setannya? Mana, mau lihat dong?" ejek gadis itu, cengengesan saat Djati menariknya berjalan di depan. "Mana setannya?"

"Ini setannya," balas Djati, menunduk dan memeluk tubuh Mahi dari belakang sembari berjalan. "Kelihatan, nggak?"

"Enggak, tuh," jawab Mahi geli. Di biarkannya kedua tangan Djati melingkar di pinggang, sementara ia menoleh ke belakang dan berbisik. "Yang meluk ini Mas apa setan?" ledeknya. Menjerit kecil ketika lelaki itu mencium kepalanya. "Yang nyium barusan Mas apa *se*--aaah! Geli!" Ia cekikikan, berusaha menghentikan kelitikan Djati di perut.

"Tadi nanya setannya mana?" goda Djati, kembali mencuri kecup di kepala Mahika yang gagal mengelak. "Ya ini setannya." Ia menyurukkan kepala ke leher si gadis yang kegelian. "Jangan bilang siapa-siapa, ya?

Setannya introvert."

"Takut banget. Setannya suka ngendus-ngendus anak gadis orang!"

"Iyakan?" jawab Djati tanpa dosa. "Dasar setan, tahu aja mana posisi yang enak," katanya, membuat Mahika kembali ketawa.

"Udah," ujar Mahi, berdekhem menghentikan tawa. "Mau turun tangga, nanti jatuh. Minggir."

"Jatuh berdua mau, nggak?" goda Djati, masih belum menyingkir juga.

"Jatuh, jatuh apa yang--"

"Apaan sih, minggiiiir."

Lelaki itu terkekeh. Mencuri cium di kepala Mahi lagi hingga gadis itu menjerit protes. Keduanya masih berpelukan diatas tangga dan ribut sendiri hingga bel berbunyi. Di susul Yono yang langsung balik badan melihat bosnya tengah gelendotan manja. Yono kabur menjauh, tapi tidak dengan tamu yang datang bersamanya.

Perempuan itu masih berdiri di ujung bawah tangga, mendongak, menatap Mahika dan Djati yang spontan memisahkan diri.

Mahika berdekhem canggung setelah mendorong Djati pergi, sementara Djati tidak bergeming dari posisi kagetnya hingga perempuan di pangkal tangga itu tersenyum kaku, melambaikan tangan dan menyapa.

"H-hai, Djat."

Mahika menoleh, melirik senyum di wajah Djati yang pudar seketika. Tampang datarnya tercipta ketika ia menatap si perempuan. Matanya menyipit sejenak lalu tanpa Mahi duga, Djati balik badan begitu saja. Jangankan menyambut ramah, balik menyapa saja tidak. Lelaki itu melenggang pergi, di susul si perempuan yang berlarian menaiki tangga, melewati Mahika yang masih berdiri bingung di sana. Kaki-kaki jenjangnya bergerak gesit. Tangannya meraih lengan Djati dan menghentikan langkah buru-buru lelaki itu sebelum masuk ke ruang melukisnya lagi.

"Gue nyari mobil," katanya terengah-engah. Mengangguk meyakinkan. Menahan tangan Djati

yang lain saat lelaki itu menepisnya. "Serius, gue nyari mobil buat Mama. Gue nggak akan ngomongin hal lain kecuali itu!"

Mahika tak tahu, apa arti kata *'hal lain'* yang si perempuan maksud. Tapi melihat gelagat Djati .... oh, tunggu dulu. Mahi mengernyit serius, mengamati perempuan itu dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan curiga.

Sepertinya Mahika tahu siapa dia.

****

Bulan lalu saat Mahi mengaku tengah menjalani *'hubungan khusus'* dengan Djati, Luisa bercerita padanya tentang banyak hal. Kebanyakan sih, soal aib dan masa lalu Djati dengan harapan Mahi berpikir ulang untuk menjalani kisah dengan Djati yang kata Luisa banyak boroknya. Dan dari banyaknya informasi yang Mahika terima, ada satu nama yang lekat sekali di ingatannya.

Namanya Victoria Meijer. Dua tahun lebih muda dari Djati dan Djiwa, adik tingkatnya di universitas dulu. Seorang perempuan yang menjadi pacar Djati bertahun-tahun lamanya. Mahika tak tahu apa penyebab hubungan mereka berakhir, tapi menilik

sikap dingin Djati saat ini, Mahi yakin mereka tak berpisah dengan cara baik.

Ya baguslah. Lagipula, Mahi juga tak percaya dengan istilah putus baikbaik dan menjadi sahabat.

Putus baik-baik apanya. Kalau putus ya artinya tidak baik bersama. Kalau baik-baik ya tak mungkin putus. Ia dan Mahesa contohnya. Semenjak putus dengan bencong tukang ancam itu, jangankan berteman. Membayangkan ada di satu ruangan bersama Mahesa saja sudah sukses membuatnya bergidik. Tak mau. Tak nyaman. Mending ia seruangan dengan setan sekalian. Mungkin itu juga yang Djati rasakan.

Atau jangan-jangan .... lelaki itu masih punya perasaan dengan sang mantan?

Mahika menyipit, melirik dua orang manusia yang tengah duduk berdampingan di sofa biasa tempat Djati menerima klien. Mereka tampak berbicara dengan serius. Sesekali Mahi lihat Djati menyodorkan *tab* dengan berbagai model mobil lalu menjelaskan spesifikasinya. Kelihatan biasa saja. Tapi berhubung otak Mahi sudah penuh

dengan pikiran buruk, interaksi normal itu jadi kelihatan mencurigakan di matanya.

Lagipula, Djati belum pernah sekalipun membahas mantannya. Mahi sudah menceritakan tentang Mahesa meski tidak lengkap, tapi Djati tak pernah menyinggung mantannya. Ini tidak adil.

"Siapa sih itu, Mbak?" tanya Boy, berbisik-bisik di sebelahnya sambil mengangkut sekotak perkakas. Mengernyit kepo, menatap Djati dan Victoria penuh rasa ingin tahu.

"Mas Boy nggak kenal?" tanya Mahi balik. Heran.

Boy geleng-geleng jujur. "Jarang ada perempuan ke bengkel langsung, Mbak. Biasanya pacar atau suaminya yang kesini," katanya. "Kalaupun ada klien cewek, biasanya para artis atau selebgram yang ngonten, itupun selalu

bawa rombongan. Nggak sendirian begitu." *Sudah ia duga!*

Tangan Mahika terkepal. Termakan prasangka yang ia kembangkan sendiri dengan telak.

"Itu mantannya Mas Djati," jawab Mahi pelan, masih fokus menatap depan dengan netra menyipit dongkol. Mengamati gerak-gerik Djati yang canggung dengan tak nyaman.

Kalau tak ada apa-apa, harusnya jangan grogi begitu lah! Apa-apan Djati ini? Menyebalkan sekali.

Boy ber*'oh'* panjang. "Mas Djati seleranya beneran tinggi, ya?" gumamnya geli. "Dari yang begitu, sekarang dapatnya Mbak Mahi. Mantep sih." Ia terkekeh, melewati Mahika yang masih berdiri di ujung pintu sendirian dengan prasangka yang mulai berkobar.

Ia yakin, pasti ada sesuatu diantara mereka. Mungkin, gadis itu jugalah alasan Djati memilih lajang sekian tahun lamanya. Ya, betul. Pasti Djati masih ada perasaan dengan Victoria. Mahika tak mungkin salah. Kelihatan dari cara Djati menatap perempuan itu sejak tadi. "Dih, salah tingkah," cebiknya kesal.

Tak sanggup melihat Djati dengan perempuan lagi, Mahika pun balik badan. Menghentak-hentakkan kaki sekencang mungkin dengan sengaja, ribut cari perhatian. Biar saja Djati dan mantannya

terganggu. Salah sendiri mereka bermesraan saat Mahika masih ada.

"Baksooooo!" teriak Mahika lagi. Belum berhasil mengalihkan perhatian Djati dengan hentakan kaki, iapun berseru kencang. "Pakleeekkk tumbas baksooooo!" tambahnya. Makin melengking.

"Bakso?" gumam Yono keheranan. Ia celingukan, tak melihat satupun gerobak lalu lalang di depan bengkel.

"Aku pulang dulu ya, Mas Yono!" pamit Mahi setengah berteriak. "Aku beneran mau pulang sekarang!"

Yono mengernyit, masih tak tahu menahu, iapun pilih manggut-manggut dengan lugu.

Mahika mendengus, tepat ketika Djati mengangkat kepala dan fokus menatapnya. Gadis itu melengoskan kepala dengan dramatis, menghentakhentakkan kaki lagi, baru akan pergi betulan ketika Djati memanggilnya.

"Diajeng!"

*Memang boleh setelat itu?* decak Mahika dalam hati. Berhenti berjalan untuk menoleh sekilas pada Djati yang berdiri dari duduk, berlarian menghampirinya. "Mau pulang sekarang?"

*Sudah tahu nanya*. Batin Mahika dongkol. Mengangguk dengan tampang keruh.

"Nanti malam ku telpon, ya?" senyum lelaki itu terpatri seolah tak punya salah. "Hati-hati, nggak usah lari nanti kesandung."

"Aku biasa kesandung kok," tantang Mahi, mulai cari perkara. "Nggak apa-apa kesandung. Nggak mati."

Djati mengernyit kaget mendengar jawabannya yang ketus. Mungkin karena terbiasa, langganan jadi objek tertuduh, ia pun segera meneliti raut muka Mahika sebelum akhirnya paham. "Nanti Mas jelasin, ya?" Ia melangkah lagi, menyentuh pipinya sambil menunduk, menatap mata Mahika sungguh-sungguh. "Jangan mikir apa-apa dulu."

"Aku nggak mikir apa-apa," sangkal Mahi segera. Sayangnya, ia tak mahir menyembunyikan

kecemburuan. "Aku nggak mikir kalau Mas masih suka sama dia, kok."

Djati mengerjap. "Suka siapa?"

"Mantan pacarnya Mas yang namanya Victoria itu," ia mengendikkan dagu pada Victoria yang memasang senyum ramah padanya. Balik menatap Djati lagi  dengan mimik tak terima. "Aku tahu."

Djati tampaknya terkejut saat sadar Mahika tahu siapa tamunya. Lelaki itu mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Mengiyakan setengah dari pernyataan Mahi barusan. "Dia memang pernah ada hubungan denganku, tapi dulu. Udah lama banget," jelasnya lirih. "Sekarang, dia cuma datang mau nyari mobil buat kado ulang tahun ibunya."

*Tidak mungkin cuma itu.*

"Pokoknya nanti malam Mas ke tempatmu. Jangan tidur dulu. Nggak usah banyak mikir, dosa lho nuduh orang sembarangan," ujarnya lembut, menyentil ujung hidung Mahi yang segera melengos.

Mungkin Djati meremehkan Mahika karena ia masih muda. Tapi Djati lupa, muda-muda begini, Mahika jauh lebih pengalaman soal kegagalan dalam hubungan asmara. Huh, awas saja Sedjati Gustipradja. Tak akan Mahi bukakan pintu malam nanti.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 14. Langkah awal

"Jadi ... gitu?"

"Iya," jawab Djati lembut. Mengetukkan punggung jarinya lagi ke pintu. "Sekarang sudah boleh buka pintunya?" tanya lelaki itu, memegangi ponsel di telinga.

Djati betulan datang malam itu. Hampir pukul sebelas malam, setelah klien terakhirnya pulang. Tapi Mahika yang sudah menyimpan dendam sejak siang tentu tak semudah itu membukakan pintu. Si gadis bertekad jaga jarak sampai setidaknya hatinya lega.

Padahal, hanya butuh beberapa langkah bagi Mahika untuk membuka pintu dan ngobrol langsung dengan Djati. Tapi, ia belum mau. Alih-alih bicara langsung, ia lebih suka menguji kesabaran Djati dengan membiarkannya terlunta-lunta di depan

sana. Keduanya saling memegang ponsel di telinga masing-masing sebagai alat penghubung. Aneh tapi ada.

"Enakan ngobrol langsung lho, Diajeng," bujuk Djati lembut. "Buka pintunya. Kita duduk disini berdua, biar Mas bisa pegang tangan kamu sambil jelasin lagi kalau yang tadi masih kurang."

"Tunggu, aku masih ..." Suara Mahi memelan di ujung kata. "...belum selesai nanya," katanya. "Putusnya kenapa?" Ia duduk di sofa, sementara Djati masih berdiri di depan pintu, menunggu Mahi mempersilahkannya masuk. "Dia kelihatan baik."

"Dia memang baik. Tapi kami nggak sevisi," jawab Djati jujur. Menyandarkan punggungnya pada tembok di sisi pintu sembari meneruskan. "Kami punya tujuan yang beda banget pada saat itu dan kami nggak nemu jalan tengahnya. Jadi, kami memutuskan untuk udahan aja," terangnya. Menghela napas panjang. "Bukan karena salah satu dari kami jahat. Kami selesai ya karena ... memang udah nggak cocok sama-sama. Beda arahnya, nggak bisa di paksa."

"Gimana perasaan Mas pas lihat mantannya balik lagi?" Kecurigaan masih lekat di kepala Mahika. Pengalaman gagalnya adalah guru terbaik dalam hidup. Ia tak akan melewatkan hal seremeh apapun lagi di hubungannya kali ini.

"Ya nggak gimana-gimana," jawab Djati pelan. "Kaget sebentar, habis itu biasa aja," katanya. "Emangnya harus gimana," gumamnya.

Mahi menunduk, menatap kuku-kuku jarinya dan meneruskan. "Kalau dia ngajak balikan, Mas mau?"

"Ya enggaklah," jawab Djati segera. "*Kan* ada kamu."

"Kalau nggak ada aku?"

"Ya tetep enggak," jawab lelaki itu dengan yakin. "Yang udah ya udah.

Nggak perlu di coba ulang kalau tahu akhirnya bakal sama."

Mahi mendongak, menatap pintu rumahnya cukup lama. Mulai tergoda membuka pintu itu dan bersitatap langsung dengan Djati di luar sana. Tapi

tunggu ... harusnya nggak segampang itu, *kan*? Ia sudah menyimpan kesal sejak siang tadi, masak baru di bujuk lima menit langsung luluh, sih?

"Dia cantik," gumam Mahika, masih cari-cari ribut.

Sementara di depan pintu Djati mendesah. "Setiap perempuan cantik dengan versinya masing-masing. Tapi buatku, kamu yang paling cantik saat ini."

Bibir Mahika tertarik tipis, gadis itu menyentuh pipinya yang terasa panas lalu berdekhem salah tingkah.

Kepala bagian kanannya ribut berteriak *'ayo buka pintunya! Ayo buka pintu dan peluk Djati sekarang juga!'* Tapi kepala bagian kirinya justru berteriak sebaliknya, *'Jangan turuti si gampangan itu! Ayo jual mahal lagi, begini-begini kita pernah gagal!'*

Mahi *kan* jadi bingung harus menuruti yang mana.

"Dia pesen mobil sama Mas," ujar Mahika setelah lama terdiam. "Berarti dia bakal kesini lagi sampai urusan mobilnya selesai?" Ia agak tak suka membayangkan Djati dan mantan pacarnya punya banyak waktu berdua ke depannya. Apapun bisa terjadi ketika laki-laki dan perempuan bersama. Tak ada yang mustahil. Apalagi disini, kasusnya jelas bahwa mereka pernah saling cinta bertahun-tahun lamanya. Bagaimana kalau perasaan Djati kembali tumbuh pada perempuan itu?

"Paling beberapa bulan," sahut Djati, tak menyangkal. "Kebetulan dia juga *request* plat khusus, jadi ya ... iya. Pasti balik lagi ke bengkel buat ngurusin yang lain juga."

Mahika menggembungkan pipi, menatap pintu yang sama dengan mata menyipit sebal.

"Diajeng," panggil Djati.

"Dalem."

"Buka pintunya."

Mahika tanpa sadar menggeleng. "Nggak mau."

Djati menggersah. "Ya udah kalau nggak mau," katanya putus asa.

"Kalau gitu Mas pulang aja, ya?"

"Jangan," larang Mahika cepat. Belum mau di tinggal. "Mas disitu aja."

"Disini juga nggak di bukain pintu. Sama-sama nggak bisa lihat kamu, mending telponan dari rumah sekalian," kata Djati pelan. "Mas pulang, ya?"

"Jangaaan," tolak Mahika dengan nada manja. Takut betulan di tinggal, gadis itupun berdiri. Berlarian ke pintu sembari berkata. "Jangan pulang. Aku bukain pintunya," ia memutar kunci, lalu membuka pintu itu perlahan. Mendongak guna menatap seringai menang Djati sebelum lelaki itu mengakhiri panggilan.

"Nah, gini dong."

Mahika pun demikian. Ia segera memutus telpon dan memasukkan ponselnya ke kantong piyama. Menarik pintu rumahnya makin lebar.

"Licik," gumamnya, membuat Djati terkekeh pelan.

"Di luar aja yuk?" ajak Djati, enggan masuk ke rumah. "Di luar adem."

Tapi Mahika geleng-geleng. "Di dalam aja." Ia menyodorkan tangan, menunggu Djati meraihnya. "Di luar banyak nyamuk."

"Mending nyamuk daripada setan, Diajeng." Djati menggenggam tangan si gadis sambil tersenyum tipis. "Di luar aja. Udah malam banget."

Mahika ngotot menggeleng. "Di dalam," katanya keras kepala. "Ayooo."

Djati menghela napas panjang, menatap genggaman tangan mereka lalu mengangguk pasrah. "Oke. Di dalam." Ia melangkah masuk, mengikuti Mahika untuk duduk di sofa setelah menutup pintu. Televisi menyala tanpa suara, hanya mempertontonkan sebuah tayangan malam pada umumnya.

Djati berdekhem, mengusap tengkuknya dengan sebelah tangan yang bebas ketika gadis di sisinya menoleh, menatapnya heran.

"Kok Mas diem?"

"Huh? O-oh, iya ya." Djati tersenyum kaku, balik menatap Mahika kemudian berkata. "Terakhir tadi ... kita ngomongin apa, ya?"

"Mantan Mas bakal balik ke bengkel lagi sampai mobilnya datang." Ingatkan Mahika dengan lancar. "Seberapa sering dia bakal datang?" tanyanya.

Djati menggeleng tak yakin. "Tergantung seberapa rajin dia nanyain mobilnya," jawabnya. "Kadang, ada klien yang lepas tangan dan datang cuma waktu pesan sama serah terima tanpa mau tahu perintilannya. Tapi kadang, ada juga klien yang rajin mantau pesanannya sambil nambahin request ini itu."

"Dia?"

"Vivi?"

Mahika mengangguk.

"Dia ... termasuk orang yang detail dan agak nggak sabaran. Jadi, mungkin bakal sering datang buat nanya," jawabnya dengan nada was-was, serba salah. Segera menambahi sebelum Mahika kembali menuduhnya macam-macam. "Tapi kalaupun

datang, kami cuma akan ngobrolin mobil, bukan yang lain."

Mahika mengangguk paham, melirik Djati yang bergeser menjauh darinya dengan heran lantas bertanya. "Kenapa Mas minggir-minggir ke pojokan, sih?"

"Enggak. Ini lho ... apa ... mmm ..." Lelaki itu mendongak, memutar penglihatannya ke segala arah. "Rumah kamu adem juga ternyata kalau malam." Ia baru akan mengarang alasan lagi seandainya ponsel di saku tak bergetar. Djati menunduk, melepaskan genggamannya dan menunjukkan layar ponsel, dimana nama Djiwa berkedip-kedip memanggil. "Kuangkat dulu, ya?"

Mahika mempersilahkan. Gadis itu diam saja sementara Djati berbincang dengan Djiwa beberapa saat lamanya. Baru setelah panggilan itu usai, ia bertanya. "Mas Djiwa udah sampai?"

Djati mengantongi ponselnya sembari mengangguk. "Baru sampai rumah katanya."

"Mas mau pulang?"

"Nunggu kamu selesai nanya dulu," jawab Djati. Kembali meraih tangan Mahika untuk di genggam seperti sebelumnya, menatap gadis itu serius.

"Apa lagi yang mau di tanya?"

Mahika geleng-geleng kepala. "Nggak ada. Udah."

"Yakin?"

Mahika mengiyakan. Menggeser tubuhnya lebih dekat pada Djati sebelum lelaki itu pamit pulang. Hening sejenak diantara keduanya sampai Djati berdiri, terbatuk-batuk tak natural saat Mahi menyusul bangkit dari duduknya.

"Sana tidur, Mas mau pulang," katanya, menepuk kepala Mahika pelan. Bersiap pergi seandainya Mahi tak lekas memegangi lengannya. Djati melirik tangan Mahika yang menahannya dengan tanya. "Kenapa? Mau nanya lagi?"

Si gadis menggeleng. "Tunggu," katanya. Maju selangkah, meniadakan jarak diantara mereka, memeluk tubuh Djati yang sekaku kayu dengan hangat. Bergelung manja di dada Djati sampai perlahan-lahan, lelaki itu balas memeluknya pula.

"Lama banget sih, meluknya," protes Mahi pelan. "Kirain nggak mau di peluk."

"Nge-lag," jawab Djati, terkekeh pendek. Menarik punggung si gadis lebih rekat, mengendus wangi bebungaan di rambutnya yang legam. Tersenyum diam-diam seraya mengeratkan pelukan. Tak membiarkan sedikitpun celah tercipta.

Mahika suka ketika degub jantungnya dan milik Djati berdetak bersamaan. Ia lega ketika tahu bukan hanya dirinya yang segugup itu ketika bersama.

"Mas deg-degan?"

Djati mengangguk tanpa suara.

Mahika mendongak, tersenyum menatap wajah Djati sebelum mengulurkan tangan, mengusap dada lelaki itu lembut. "Aku bisa dengar," bisiknya. "Ini bukan karena kebanyakan ngopi, *kan*?"

Djati ketawa sambil geleng-geleng kepala. "Gara-gara kamu." Di jawilnya hidung gadis itu lembut. "Mana boleh secantik ini, hm?"

Keduanya bertatapan tanpa sepatahpun kata. Mata ketemu mata, dengan detak jantung yang

sama menggila. Darah muda mereka berdesir ketika telapak tangan Djati terangkat, membingkai sebelah pipi Mahika yang halus dengan belaian lembut.

"Bahaya," gumam Djati, menelan ludah sembari mengamati wajah cantik Mahika yang merona. Ia tersihir pada paras ayu Mahika yang berhasil membangkitkan sisi liarnya malam itu. "Serius, kenapa sih kamu harus secantik ini?" tanyanya, mengusap kemerahan di pipi gadis itu dengan takjub. Paham bahwa malam ini dirinya akan bertindak lebih jauh jika tak segera di hentikan, ia pun bergumam, meminta gadis itu menyadarkannya.

"Tampar aku, Mahika," pintanya. "Tolong pukul aku. Kalau enggak--"

"Enggak," tolak Mahika, terkekeh pelan. "Nggak akan kupukul," bisiknya. Bukan memukul, ia justru mengeratkan genggamannya pada kedua sisi kaos yang Djati kenakan. Mendongak lebih tinggi saat sadar wajah Djati mendekat padanya.

"Kamu akan menyesal," gumam Djati lembut.

"Nggak akan," bantah Mahika yakin. Mengulum senyum manis. Mempersilahkan jemari lelaki itu menyusuri rahang dan lehernya, sementara jempol Djati mengusap bibir bawahnya lembut.

Ada percikan api panas tak kasat mata, lahir dari tatapan mereka yang tak kunjung putus saat itu. Setiap kali Mahika berkedip, ia melihat pandangan Djati makin tajam padanya. Jika ini orang lain, sudah tentu ia akan ketakutan. Tapi ini Djati, ia tidak akan takut selama Djati orangnya.

"Biasanya," ujar Mahi pelan. Membiarkan mata Djati tertuju lurus pada bibirnya yang bergerak saat bicara.

"Biasanya?" ulang Djati, mengikutinya. Membelai pipinya berulang.

"Habis begini ..." Mahika mengerjap. Balik menatap bibir Djati dengan teliti. "...harusnya ..."

"Harusnya?" ulang Djati lagi, kembali mengcopy perkataanya seperti tadi. Ia menunduk, menarik pinggang dan tengkuk Mahi dengan tekanan lembut lantas memiringkan kepala.

Mahika memejamkan mata saat pucuk hidung Djati yang tinggi menyentuh pipinya. Hangat napas lelaki itu menerpa wajah ketika ia berbisik, tepat di depan bibirnya. "...sudah kubilang, aku nggak cocok di ruangan tertutup cuma berdua sama kamu."

Dan detik setelah itu, Mahika berhasil mendapatkanya di usia yang ke dua puluh dua. Dengan lelaki yang mengisi tempat spesial di hatinya beberapa waktu terakhir. Ia melakukannya dengan Djati beberapa saat lamanya, beberapa kali, ia lupa.

Ciuman pertamanya.

****

"Bapak tidak salah?" tanya lelaki berkemeja hitam itu, kelihatan kaget sekali saat mendengar perkataan Saleh barusan. "Pak, dia ini putra dari rival Bapak," katanya. Terang-terangan menunjukkan ketidaksetujuan pada keputusan sang kepala negara yang di anggap tak pas. "Banyak anak muda berbakat yang bisa Bapak masukkan dalam staf khusus ini. Kenapa harus putranya Pak Hastani yang jelas-jelas memberi banyak kebencian selama masa kampanye Bapak kemarin?"

"Anak ini berbakat," jawab Saleh tenang. Menanggapi protes dari Arman Warsidi atas idenya. "Keloyalannya pada negeri bisa di lihat dari kegiatannya tiga tahun belakangan," katanya. "Dia punya akses langsung untuk menjangkau anak-anak muda masa kini. Saya mau masukkan dia ke staf khusus, dan memintanya mengurus potensi pariwisata dalam negeri agar lebih bersaing lagi ke depannya," Lanjutnya. "Anak ini punya pengaruh yang sangat besar di media sosial, citranya bagus, dan sejauh ini dia tidak terlibat dengan kebencian yang ayahnya tunjukkan pada kita." "Tapi dia ini putranya, Pak. Terlibat ataupun tidak, dia anaknya.

Dia ada di partai yang oposisi dengan kita sejak masa jabatan Bapak yang pertama."

"Ya justru bagus," jawab Saleh tenang. "Anggap saja kita mencuri anak berbakat ini dari kandangnya, karena saat ini kita yang memegang kuasa?" Senyumnya terukir tipis.

"Saya tidak setuju." Arman kembali membantah. "Jangan dia. Kalau kita berikan posisi ke anaknya Hastani, orang itu akan makin besar kepala dan merasa aman atas fitnah-fitnah yang sudah dia layangkan ke Bapak."

"Kamu juga bilang begitu waktu saya meminta putrinya Mas Utama masuk ke staf khusus," ujar Saleh dengan senyum tipis. "Tapi lihat sekarang? Anak itu baik-baik saja di posisinya. Dia bertanggung jawab, pekerjaannya bagus terlepas partai Bapaknya yang masih kontra dengan kita? Anak itu sopan, dan saya tidak pernah mendengar keluhan apapun tentang etos kerja Jistara di pemerintahan."

"Putrinya Pak Utama dan putranya Pak Hastani jelas beda, Pak," sangkal Arman lagi. "Mbak Jistara sudah di paham politik, jadi dia tahu cara mainnya.

Dia mengerti kapan harus bekerja sebagai orang Bapak, dan

kapan dia harus bekerja sebagai awak dari partai keluarganya."

"Kalau begitu anaknya Pak Hastani pasti juga sama."

"Tidak, Pak," sangkal Arman, bersikukuh menolak. "Anak ini akan jadi mata-mata bapaknya ketika di masukkan ke jajaran staf," ucapnya. "Tolong dengarkan saya kali ini. Saya tidak mungkin memberi masukan tanpa pertimbangan."

Saleh menghela napas panjang. Menarik kursinya mendekat, menepuk pundak Arman lembut. "Saya tahu, kamu adalah salah satu orang paling berdedikasi disini," katanya. "Karena itu, saya katakan ini ke kamu lebih dulu. Kamu adalah orang pertama yang tahu tentang rencana saya ini. Kenapa? Karena saya sepercaya itu sama kamu, Arman." Ia menarik tangannya. Melanjutkan perkataannya yang belum usai. "Kalau kamu tidak setuju karena khawatir dia melakukan hal yang sama seperti ayahnya, maka mari kita cari jalan tengah," ujarnya. "Kita lakukan penyelidikan lebih

lanjut lagi tentang dia," sarannya. "Secara diam-diam dan mendalam." Arman mengangguk dengan berat hati. "Saya akan minta seseorang--"

"Saya punya seseorang yang bisa melakukannya," potong Saleh segera.

Membuat Arman mengernyit dan menebak-nebak.

"Mas Raffan saat ini masih dalam misi khususnya, Pak."

Saleh mengendik santai. "Anak saya *kan* nggak cuma satu," katanya.

"Memang cuma Raffan saja yang bisa saya suruh-suruh?"

Kening Arman berkerut. "Mas Djiwa--"

Saleh terkekeh. "Kalau Djiwa yang turun, dia bukannya pulang bawa informasi, justru dia yang di jadikan sumber informasi," tawanya, melanjutkan. "Djati bisa."

"Pak," Arman makin tidak puas mendengar perkataan Saleh. "Jangan Mas Djati. Kalau sesuatu

terjadi dengan dia, masa depan partai kita juga bisa dalam bahaya."

"Kamu ini sedang meremehkan anak saya atau meremehkan saya?"

"Tidak, saya bukan--"

"Ya kalau begitu biar Djati yang lakukan," sergah Saleh santai. "Djati akan cari tahu apakah putranya Pak Hastani memang pantas dapat kursi itu atau tidak."

"Pak, Mas Djati itu--"

"Kalau kalian memang berharap Djati duduk disini suatu saat nanti," potongnya lagi, menepuk lengan kursinya pelan. "Maka jangan manjakan dia. Justru kalian harus buat dia keras dan paham dengan medan yang akan dia tempuh sebelum, ketika, dan sesudah ada disini," ujarnya. "Kalau Djati memang punya bakat itu, maka biarkan dia memilih orang-orang yang bisa mengurus negaranya sebelum dia mengurusnya sendiri," katanya pelan. "Saya juga mau lihat, apakah insting anak itu benar sebagus yang kakeknya dan kalian semua harapkan? Kita perlu tahu, apakah Djati memang pantas di

dukung sejak sekarang atau tidak." Ia berdiri dengan santai. Melirik Arman lagi sebelum mengakhiri percakapan. "Kalau dia tidak becus, sudah seharusnya kita menyudahi harapan yang besar itu. Mungkin Gustipradja memang harusnya berhenti di saya."

****

"Djati monyet, tukang nyelak antrean!"

"Astagfirullah, Luisuuul. Heeei, mulutnya."

Djati mendengus kalem, mengabaikan sumpah serapah calon adik iparnya yang muncul setelah berbulan-bulan menghilang. Ia masih duduk anteng di kursi, mengirim pesan-pesan singkat pada gadis tersayangnya meski ia tahu pesan itu tak akan di balas, setidaknya sampai jam pulang nanti.

"Kamu atur tuh kembaranmu! Emangnya sopan ngembat jatah orang?!"

"Mahika bukan jatah siapa-siapa. Wajar kalau Djati deketin dia."

"Aku ketemu Mahika duluan!" bentak Luisa tak terima. "Dulu katanya nggak main cewek dulu, nggak pacaran dulu, alaaahhh, taiii Djatiiiii, taiiii!"

Para karyawan bengkel yang sudah cukup terbiasa dengan ketenangan, tampaknya mulai harus beradaptasi dengan kebisingan lagi per hari dimana pacar bos bungsunya muncul.

"Sok keren, mukamu kayak kutu prindavan!"

Djati menoleh, memanggil Yono dengan santai. "Yon, tolong beliin bunga, dong."

Yono melepaskan selang di tangannya untuk bergerak menghampiri Djati. Mengambil uang yang lelaki itu berikan padanya sambil bertanya.

"Bunga apa, Mas?"

"Bunga kuburan, buat nimbun pacarnya Djiwa biar mingkem."

Djiwa berdecak, tak terima pacarnya mau di timbun hidup-hidup dengan bunga. "*Cangkemmu*, Djat!"

"*Yo cangkemmu barang*, Su!"

"*Tak kandakno* Mama, omonganmu *saru*!" balas Djiwa lagi.

"*Kandakno*, *tak sikut raimu*!" sahut Djati dengan suara lebih tinggi. Pantang kalah baginya saat adu mulut dengan siapapun, terlebih jika itu adiknya sendiri. "*Opo ngeta-ngeti?! Colok matamu*!"

"*Yoh! Tak kandakno* Papa *koe meh nyolok mataku!*"

"*Kandakno! Rak wedi, raimu wadulan!*"

"Ya nggak usah berantem pake bahasa daerah, dong!" bentak Luisa, kesal karena tak paham. "*Kandakno-kandakno*, apaan *kandakno*!"

Karto dan Rusdi geleng-geleng pelan sembari mengelap mobil yang hari ini akan di ambil pemiliknya. Sementara Boy dan Kris santai melewati dua bosnya yang tengah gelut seraya bergumam.

"Kenapa ya, bengkel kita damainya nggak pernah lama?"

Kris mengendik. "Kayaknya habis ini gue harus melipir ke *Pawon Simbah* buat cuci mata," katanya. "Cewek-cewek *Pawon Simbah* nyegerin, enak banget di lihat."

"Dari pada ngelihatin Upin-Ipin gelut yekan?" kekeh Boy pelan. "Mana kita pada nggak ngerti mereka ngomong apa."

"Bales, Djiw. Kok kamu diem?" Luisa berlari menghampiri pacarnya yang mingkem setelah di umpat sedemikian rupa. Djiwa boleh jadi suka mengalah, tapi Luisa tidak. Ia tidak terima pacarnya kalah berdebat. "Djiwaa!" panggilnya ribut. "Kasih tahu aku kosa kata paling jelek di daerahmu. Kalau kamu nggak berani ngomong karena takut kualat, biar aku yang wakilin," bisiknya. Mendekatkan kuping ketika Djiwa memberi isyarat. Ia mengerjap, mulutnya komat-komit, berusaha menghapal serentet kata yang diajarkan Djiwa barusan.

"Yang kenceng ngomongnya," suruh Djiwa, yang mana diangguki dengan semangat oleh Luisa.

Merasa tak puas mengumpat jika tak berhadapan langsung, gadis itupun menyicing lengan kaosnya macam jagoan, lalu berjalan mendekati Djati yang masih santai duduk di kursi. Ia berdiri persis di depan kakak pacarnya, menodongkan telunjuk lalu berseru. "*CELENG KOE* DJATI!"

Djati mendongak lantas mengerjap shock, ternganga mendengar seruan percaya diri Luisa barusan.

"Bener gitu *kan*, Djiw?" Si gadis menoleh, bertanya pada pacarnya yang terbahak-bahak sambil mengacungkan jempolnya. Besar kepala karena umpatan silang bahasanya baru saja berhasil, iapun mengulanginya lagi dengan lebih percaya diri. "OOO! DASAR DJATI CELENG! CELENG, CELENG!"

Sementara di sisi lain, Djiwa terpingkal tak karuan melihat kembarannya masih terpana. Ia memegangi perutnya hingga suara *ngik-ngik* khas dirinya kedengaran, menandakan tingkat humornya yang telah ada di puncak. Tak kuasa memendam

tawa melihat raut kaget Djati yang sungguh menghibur sekali.

Beruntunglah, bisikan Djiwa pada Luisa bukan hanya itu. Kini si gadis kembali berseru, bersiap melontarkan umpatan hasil ajaran Djiwa yang lainnya dengan senyuman angkuh meski terbata-bata karena kendala bahasa. "*MPEK*, DJATI! *MPEK-MPEK*, DJATI, *KOYOK MPEK*!"

Tawa Djiwa makin jadi hingga ia tak kuasa menopang beban tubuhnya sendiri. Lelaki itu oleng saat hendak bertumpu pada stang motor yang terparkir di belakangnya, jatuh terduduk dan masih ketawa bahagia.

Suasana hati Djiwa yang cerah ceria tentu berbanding terbalik dengan aura bengkel yang langsung gelap gulita. Anak-anak bengkel tahu, ini saat yang tepat bagi mereka mengungsi ketika di lihatnya Djati mulai menoleh dengan raut tidak mau berdiskusi.

Yono sebagai ketua tim karyawan yang berbakti, kini menggerakkan tangan, memberi isyarat pada kawan-kawannya untuk naik ke *musholla* sebab

menurut pengalaman, disanalah tempat teraman ketika si kembar sedang bertengkar.

Dan seperti dugaan Yono cs tadi, perseteruan memang tak berhenti disana. Karena tak bisa dan tak mungkin baginya menghajar perempuan, Djati pun berdiri dari duduknya. Mengganti target amukan. Melewati Luisa yang masih *'celang-celeng dan mpak-mpek'* dengan nada sok tahu untuk berlari menghampiri Djiwa yang kabur saat sadar dengan kedatangannya.

Keduanya kejar-kejaran tak kenal lelah. Djati orang yang cukup simpel. Ia tak banyak bersuara seperti halnya Djiwa yang menjerit-jerit ribut sembari lari. Ia hanya mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menangkap sang adik meski ia harus sampai di ujung dunia.

"DJATI ISTIGHFAR, DJAAATT!! DJATIIIII!!"

Tak punya ruang lagi di bengkel, Djiwa menjungkirbalikkan meja untuk menghadang laju kakaknya. "TOLOOOONGGGG!!!" Ia melompat sembarangan lalu kabur dari pintu samping bengkel dengan jerit ketakutan.

"CHAAA, TELPON POLISI CHAAAA!!"

Luisa tolah-toleh kebingungan. Ikut-ikutan mengejar meski jelas ketinggalan. Ikut berteriak memanggil sang kekasih yang nyawanya sedang terancam. "DJIWAAA KENAPA DJIIIWWW!! DJIWAAAA!!!"

Saat Luisa keluar bengkel, ia melihat sang pacar dan kakak sang pacar sudah ada di ujung jalan. Luisa mengerjap panik, sadar pacarnya bisa wafat kalau tak segera di selamatkan, gadis itupun lari tunggang langgang ke bangunan sebelah untuk mencari pertolongan. Membuat kegaduhan super dramatis yang tidak akan di mengerti manusia normal pada umumnya. Ia melewati para pelanggan yang tengah makan dengan syahdu dan menabrak beberapa kru *Pawon Simbah* sebelum akhirnya berhasil menemukan Mahika yang tengah anteng di ruangannya, bertekur menghitung gaji bulanan para kru untuk di seret keluar.

"Eh-- lho-lho. Chaaa, mau kemana?" tanya Mahi kaget. "Kenapa ini?"

"TOLONG AKU, MAHIKA! T-TOLONG! I-ITU ... ITU ... DJATI ...

DJATI MENGGILA!" seru Luisa panik.

Mahi mengerjap bingung. "Hah?!"

"DJATI NGAMUK, DJIWA LAGI DI KEJAR MAU DI BUNUH SAMA DIA! TOLONG PACARKU!"

Mahika jelas tak tahu apa-apa. Tapi setelah Luisa mengajaknya berlarian mengelilingi jalan, beberapa lama kemudian ia tahu alasan Luisa mendatanginya dengan panik seperti tadi.

Ya. Di ujung jalan sana. Djati berjalan dengan santai tanpa banyak gaya, sementara di belakangnya, Djiwa mengikuti sang kakak dengan langkah terseok-seok, memegangi perut dan pipinya yang warna-warni aneka rupa. Djati baik-baik saja, Djiwa yang tidak. Djiwa babak belur hingga Luisa menjerit kencang sekali. Menangisi sang pacar yang baru saja selamat dari kematian.

Sudah di bilang, Djati memang tidak bisa diajak bercanda.

****

*Nggak usah di translate kali ya, biar kata-kata saru itu  jadi dosanya*

*Djati, Djiwa sama MbakCha aja*

**Sala**

**m, Cal.**

**15. Kidung kasmaran**

Semua orang berkata, Djati adalah sosok yang kaku, membosankan dan kurang hangat sebagai

pria. Djati keras kepala dan tak mau mengalah. Djati galak. Djati tidak romantis. Djati *blablabla*. Tapi dalam kacamata Mahika, Djati justru kebalikan dari semua yang orang-orang katakan padanya.

Luisa bilang, Mahika kena pelet. Sementara Djiwa berkata, Mahika hanya kurang pengalaman saja. Tapi Mahi sendiri menganggap, ia sudah memberikan penilaian yang akurat, tidak kurang dan tidak lebih soal Mas Djati-nya.

Djati memang agak kaku, ia tak akan menyangkal fakta itu sebab setengah tahun saling kenal pun, lelaki itu baru sekali menciumnya. Djati keras, tapi lembut pada Mahika. Bersamanya, Djati tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya keras kepala, apalagi tak mau mengalah. Djati selalu bilang *'Iya, Diajeng' , 'Siap, Diajeng' , 'Oke, Diajeng' ,* dan *'Ya udah, aku minta maaf ya, Diajeng'* padanya tiap saat tanpa jeda. Dimana letak tak mau mengalahnya?

Soal galak ... ini subjektif. Tergantung siapa yang berhadapan dengannya dan dalam keadaan macam apa Djati kala di tanya. Kalau misal, ia sedang bersama Djiwa, maka ya. Djati memang galak sekali

dengan adiknya. Lelaki itu sendiri telah mengaku, bahwa sulit baginya bicara pelan saat bersama Djiwa. Tapi, bukankah semua saudara begitu bentukannya? Hei, bukan hanya Djati. Mahika juga begitu pada Mahima. Benar ataupun salah, ia selalu memandang adiknya macam nyamuk kecil yang berisik dan harus di tepuk supaya berhenti membantah. Normalnya, seakur-akurnya saudara, pasti lebih banyak bertengkarnya. Jadi pernyataan mengenai Djati galak ini, tak sepenuhnya benar, tapi juga tak sepenuhnya salah. Menurut Mahika, Djati bukannya galak. Ia hanya tegas. Itu saja.

Soal Djati yang katanya tidak romantis. Balik lagi, romantis adalah suatu kata yang penafsirannya akan berbeda dari satu orang dengan orang lainnya. Ada yang merasa seseorang romantis dengan selalu memberi bunga, ada pula yang merasa pasangannya romantis hanya dengan perhatian-perhatian kecil yang jarang *ternotice*. Kalau Mahika, jujur ia adalah tipe yang terakhir.

Ia tidak butuh bunga. Ia hanya butuh Sedjati di sampingnya sebanyak yang ia dan lelaki itu bisa.

Ia suka dengan gerak-gerik kecil yang Djati tunjukkan tiap bersamanya. Ia suka ketika Djati membantu memasang dan melepas helm di kepalanya ketika mereka motoran berdua. Ia suka tiap kali Djati sigap mengambil sedotan untuk di masukkan ke gelasnya, juga membersihkan sendok dan garpu yang hendak Mahi pakai tiap kali mereka makan di luar bersama. Mahi suka saat Djati diam-diam membawa kipas kecil dalam ranselnya untuk selalu memastikan ia tak kegerahan dimanapun mereka kencan. Ia suka dengan semua yang Djati lakukan. Ia suka semuanya, sungguh. Mahika tak peduli apa patokan romantis, tapi Djati sudah sangat sempurna untuknya.

Gombalan-gombalan lelaki itu barangkali sangat garing dan membuatnya geli. Tapi hari Mahika bisa sangat hampa kalau sehari saja tak ada chat dari Djati untuknya.

"Aku harus pose gimana?" tanyanya. Terduduk di samping jendela ruang melukis, sementara lelaki itu ada beberapa langkah jauhnya. Tengah menggoreskan sesuatu di kanvas besarnya.

"Nggak perlu pose. Kamu ngapain aja bakal kelihatan sempurna," jawab Djati, mengulum senyum santai. "Duduk aja senyaman kamu." Ia beralih mengambil papan tempat ia mencampurkan warna-warna cat sebelum di pakai. Lelaki itu sibuk menata meja. Meraut pensil sambil sesekali memandangi Mahi yang duduk gugup di depannya dengan geli.

"Katanya Mas nggak suka ngelukis orang?" tanya Mahika lagi.

"Emangnya kamu orang?" tanya Djati balik. Mengambil seputung rokok untuk di nyalakan. "Kamu *kan* bidadari," gombalnya. Menghisap rokok di bibir lalu meletakkan batang kretek itu di meja.

Mahika memicingkan bibir, berlagak geli sedang Djati terkekeh santai menanggapi.

"Judulnya nanti apa, Mas?" tanya Mahi yang penasaran.

"Judul apa?" tanya Djati balik.

"Judul lukisan." Mahi menyelipkan rambutnya di telinga. "Biasanya lukisan di kasih judul, *kan*?"

Djati bergumam pelan, menjawab sekenanya. "Calon istri Sedjati?"

Mahika memutar mata. Sementara Djati mengulum senyum santai mendapati rayuannya terabaikan seperti biasa.

"Okay," ujarnya. "Diem sebentar aja. Aku cuma perlu gambar detailnya, setelah itu kamu bebas gerak," kata Djati lagi. Menarik kerangka kanvasnya mendekat. Mulai fokus menggoreskan pensil dengan serius sekali.

Ini juga. Mahika sangat suka melihat Djati melukis. Djati kelihatan sejuta kali lipat lebih ganteng dan menggoda saat sedang melakukan pekerjaannya. Mata Djati menatap setiap titik fitur wajahnya tanpa luput, bolak-balik dari kanvas lalu beralih lagi padanya dengan begitu tajam. Pada saat seperti ini, Mahika merasa dunia Djati hanya miliknya. Hanya untuknya seorang. Seolah-olah hanya ada dirinya di mata lelaki itu, berkuasa di dalam netranya. Seakan-akan hanya ada wajahnya yang memenuhi kepala Djati hingga penuh, tidak menyisakan sejengkal tempat bagi siapapun lagi untuk masuk.

Mahika tak pernah senarsis ini selama hidupnya. Tapi jika itu berkaitan dengan Sedjati Gustipradja, memang benar, ia hanya ingin dirinya yang jadi pusat perhatian.

"Jangan senyum," gumam Djati pelan. "Kamu mengganggu konsentrasiku."

Mahi mengerucutkan bibir ke depan dan menutup mata, membuat pose mencium dengan jahil beberapa saat lamanya. Menambahinya dengan suara kecupan ala-ala yang centil, sok menggoda. "Mmuach!" Dan Djati kembali bersuara.

"Jangan menggoda seniman yang sedang berkarya," katanya, masih fokus menggoreskan ujung pensilnya dengan seksama. Suaranya terdengar berat dan serius ketika menambahi. "Kamu bisa kena denda."

"Berapa banyak?" Mahi menelengkan kepala, menggoyang-goyangkan kedua kakinya pelan. "Satu juta? Dua juta?" tebaknya. "Berapa, Mas?" Djati hanya membalasnya dengan gumaman panjang tanpa kata.

"Kalau gini?" Ia membawa satu telunjuknya ke pipi. "Atau gini?" Ia menjulurkan lidah, nyengir kecil pada Djati yang mulai menyipit penuh peringatan. "Gini, ah." Mahi mengibaskan rambut ke sisi kanan, membiarkan bagian kiri lehernya terekspose di depan Djati yang berdecak.

"Lakshmidevi Haryokusumo,"

Sadar akan di marahi karena tak konsisten dengan posenya, Mahika menggembungkan pipi. Menyibak rambutnya seperti semula dan mulai anteng lagi. "Pelukisnya galak, aku nggak suka," keluhnya manja.

Djati tidak menjawab. Membuat auranya makin-makin saja di mata Mahika yang belum kapok di tegur. Gadis itu nyengir lagi, kembali menggoyang-goyangkan kedua kaki sambil bicara sendiri.

"*Sayangnya* aku juga pelukis, tapi dia nggak galak," katanya, mengangkat dagu dengan pamer. "*Sayangnya* aku inisialnya S-G," tambahnya, berkedip-kedip. Menyipit tidak suka ketika ocehannya tak di tanggapi.

"*Sayangmu* lagi nggak ada, jadi jangan manja," sahut Djati kalem, meraih rokoknya yang masih menyala untuk di hisap lagi sembari menatap Mahika di balik kanvasnya.

"Aku mau di bonceng naik motor nanti malam," ujar Mahi lagi. "Keliling nyari jajanan," katanya. "Bilangin sama *sayangku*." Djati bergumam sebagai jawaban.

"Aku juga mau di peluk pas pulangnya. Bilangin juga ke *sayangku*," tambahnya.

Lagi-lagi Djati hanya menanggapinya dengan gumaman panjang. Mahika mendesah pelan, mulai bosan. Memutar mata, mencari topik obrolan yang kiranya akan membuat Djati menjawab lebih panjang dari 'hmmmm' barusan.

"Mas nonton *Titanic*, nggak?" "Mm-hm,"

"Pas Rose di gambar sama Jack?" tanya Mahika, mengerjap serius.

"Ya," jawab Djati, kini mengganti pensilnya.

"Badanku sama badannya Rose bagusan mana?"

Djati mengernyit. Meletakkan rokoknya yang telah pendek ke asbak, mengintip di balik kanvasnya lalu menjawab lembut. "Kamu."

"Tapi Mas *kan* belum lihat badanku pas lagi telanjang?"

"Jangan memancingku ke percakapan yang akan kamu sesali sendiri nantinya," Ingatkan Djati santai. Meniup ujung pensilnya lalu kembali menggambar.

Mahika menggembungkan pipi lagi. Mulai sebal. Tak tahu harus berkata apa, gadis itu bersenandung lirih. Menyanyikan sebuah lagu yang mendadak muncul di kepala. *"Nandang asmoro ing ati*

*Nadyan katon ana ..."* Ia menatap Djati dengan senyum malu-malu, meneruskan nyanyiannya pelan. *"Kaya edan bebasane Kanggomu aku lila,*

*Rasa tresna kang satuhu*

*Aku tresna, aku tresna ..."*

Sampai lukisan Djati rampung, baru Mahika berhenti melantunkan lagu kasmarannya. Ia nyengir ketika Djati membuang napas panjang dan meletakkan pensilnya. Ia tahu, lelaki itu tak akan mengabaikannya lagi kali ini.

"Okay, sampai sini aja dulu," kata Djati. Tersenyum lebar sembari berdiri, membuka kedua tangannya lebar-lebar, berseru ceria. "*Sayangnya* Diajeng sudah kembali! Sini!"

Mahika berdiri dari kursi, berjalan dengan gembira menuju Djati lantas melompat ke pelukannya. "Maaas!" Ribut mengadu dengan manja. "Tadi aku di marahin sama pelukis galak," katanya, mendongak. Melingkarkan kedua tangannya di pinggang Djati dan meneruskan aduannya. "Nggak di bolehin gerak, harus diem di sana lama banget," tambahnya, membuat Djati tergelak.

Lelaki itu menunduk, mengecup kepala Mahika berkali-kali sambil terkekeh santai. "Kamu nakal, kali?"

"Enggak." Mahika menggeleng. "Aku cuma nanya, tapi di pelototin terus. Sama diancam mau di denda."

Djati terkekeh lagi. Menarik kepala Mahika agar tersuruk di dadanya sembari berjalan, masih dengan aduan demi aduan yang meluncur dari bibir sang gadis yang manja bukan kepalang.

****

*Pawon Simbah* bagi para bujang bengkel bukan sekedar tempat makan, tapi juga tempat cuci mata, tempat menyegarkan pikiran yang ruwet, dan tempat untuk rehat sejenak dari segala huru-hara pekerjaan yang menyiksa.

Bukan rahasia lagi kalau kru *Pawon Simbah* rata-rata cantik semua. Bahkan tiga ibu-ibu bagian dapur pun masih keliatan enak di pandang mata, apalagi kru yang muda. Sungguh menjernihkan jiwa.

Kalau para bos bisa cinta-cintaan, maka para karyawan pun demikian. Boy sedang getol-getolnya menggoda Nisa, kasir *Pawon Simbah* yang cantik sekali menurutnya, sementara Kris masih pusing akan melabuhkan hati pada Beta si kasir mungil nan menggemaskan atau Mia, kru yang ceria dan enak diajak bercanda. Dua-duanya sama-sama Kris suka. Tapi duaduanya belum tentu suka balik padanya. Jadi kalau kata Karto, Kris hanya perlu menunggu mana yang paling bisa di gaet, maka itulah yang akan jadi gebetannya.

Siang itu Boy dan Kris datang lagi dengan misi yang tetap sama. Mereka berdua sering sekali melipir ke restoran sebelah saat istirahat siang seperti ini. Entah sekedar pesan kopi atau pura-pura menukar uang, menggoda para gadis manis disana sebanyak yang mereka bisa.

Biasanya sih lancar. Tapi semenjak bos bungsunya pulang, usaha mereka jadi makin terjal. Bukan, bukan Djiwa masalahnya. Tapi Luisa.

Menggagalkan kebahagian orang adalah tujuan hidup Luisa Roestam. Pantang baginya melihat bujang bengkel bersuka cita. Matanya gatal

mendapati Boy dan Kris sibuk tebar pesona. Jadi ia hampir selalu merecoki usaha Boy dan Kris tiap mampir ke *Pawon Simbah*.

Ya seperti sekarang juga.

"Jangan mau, Nis. Boy jarang mandi, keteknya bau asam florida." Luisa berseloroh santai, mengganggu aksi pedekate Boy yang sedang ganasganasnya. Sebagai manajer *Pawon Simbah*, tugasnya bukan hanya memastikan restoran aman dan pendapatan lancar, tapi ia juga merasa bertanggung jawab dengan keselamatan para anak gadis Mahika yang sedang di incar kadal-kadal perbengkelan. "Tampang lo kayak kucai kering," tambahnya.

Boy komat-komit tak terima, tapi tak berani membantah pacar bos bungsunya.

"Heh, itu juga! Kristanto!" tunjuk Luisa lagi, berkacak pinggang galak. Berseru pada Kris yang sedang ngobrol serius dengan Beta. "Woo, banyak gaya pake godain anak gadis orang segala. Utang rujak buah sepuluh ribu perak dari jaman kapan nggak di bayar-bayar! Bayar sini, bayar!" tagihnya

dadakan. "Sok cakep, noh gas di rumah masih elpiji tiga kilo subsidi pemerintah!"

"Biarin aja. Mbak Cha memang iri dengki orangnya," bisik Kris pelan.

"Pacarnya lagi banyak kerjaan, jadi dia nggak bisa *ngapel* kesini, makanya

Mbak Cha sirik lihat orang bahagia."

"Woo, enak aja congor lo ya, Krismoyo!"

Beta menoleh, bertanya. "Mas Kris nama aslinya siapa, sih?"

"Kris aja."

Beta mengerjap heran. "Kok ...?"

"Ya emang gitu. Mbak Cha emang suka seenaknya sendiri kalau manggil orang."

"Heh, Krisharjo--" perkataan Luisa terjeda oleh sepasang manusia yang masuk ke ruang istirahat *Pawon Simbah* sambil bergandengan tangan, bercanda mesra.

Mata Luisa menyipit, spontan saat itu juga, target kebenciannya pun berpindah pada satu dari

pendatang di ruangan tersebut. Dengan dengus kencang gadis itu mencibir. "Dasar biawaaaaaak-biawaak," serunya tanpa takut. "Tiati Mahiii, ya ampuuun. Sayang banget, cantik-cantik seleranya kerikil vulkanik!"

Mahika berdekhem, menghentikan kekehan di bibir lantas menyembunyikan genggaman tangannya dan Djati ke belakang tubuh.

Menatap beberapa kru termasuk Luisa dengan cengiran tak enak, sebab ia menghilang beberapa jam saat jam operasional tadi.

"Nggak usah gandengan mulu, kaliii. Kayak orang mau nyebrang ajaaa," sindir Luisa vokal. "Lepas-lepas! *Heeuuuhhh*! Keenakan si Djati!" serunya geregetan.

Namun Djati tentu tak semudah itu di atur. Bukannya melepas genggaman tangannya, ia justru menarik tangan Mahika ke depan, menciumnya pelan. Sengaja pamer pada calon adik iparnya yang masih mengganjal restu mereka. Siul-siul menggoda dari Boy dan Kris terdengar bersahutan, menutup decak-decak dengki yang tak henti meluncur dari bibir Luisa. Kalah telak, gadis itu balik badan.

Hendak hengkang seandainya Mahika tak buru-buru menahannya.

"Chaaa," panggil Mahi. Menarik tangannya dari genggaman Djati, menepuk lembut perut lelaki yang tersenyum usil itu penuh peringatan. "Ke ruanganku sebentar. Ada yang mau aku omongin." Ajaknya, berjalan

menghampiri Luisa dan mengamit lengannya. "Yuk?" "Mas balik, ya?" pamit Djati.

Mahika mengangguk. Sementara Luisa berdecih. "Minggat sana!" katanya.

Djati mendelik gemas, menyempatkan diri meraup wajah Luisa sebelum pergi. Membuat pacar adiknya itu berteriak kesal, mengusap-usap wajahnya yang bau cat minyak dari tangan Djati dengan dramatis sekali.

Hubungan mereka memang tak pernah akur sejak dulu. Bagi Djati, Luisa adalah orang baru yang merebut perhatian Djiwa darinya. Sementara bagi Luisa, Djati juga selalu jadi orang ketiga antara dirinya dan Djiwa. Kecemburuan mereka satu sama

lain tak pernah ada habisnya. Dan kini Mahika sudah biasa dengan interaksi macam itu. Ia tak kaget lagi seperti dulu.

****

"Hima!"

Gadis berseragam batik dan rok putih itu menoleh, menurunkan buku yang tadi menutup wajahnya serta menghentikan langkah. Mengerjap dengan senyum tipis menyambut salah satu teman beda kelasnya yang berlarian mendekat.

"Menik?" sapanya. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Pengen ngobrol aja," jawab si teman dengan cengiran lebar. Mengamit lengan Mahima sembari melanjutkan langkah bersama. "Kamu mau ke kantin, *to*?"

Mahima mengangguk. Tak lagi melanjutkan membaca buku seperti tadi. Kini ia menoleh, menatap Menik untuk menjawab. "Habis jam olahraga tadi. Aku pengen beli mie goreng. Lapar." "Bareng aku, *yo*? Aku juga mau jajan."

Tak masalah. Mahima mengangguk memperbolehkan. Ia memang bukan jenis anak yang punya geng bermain ataupun sahabat yang kemana-mana selalu bersamanya, tapi ia bisa berteman dengan semua orang, kok. Ia bukan anak yang sangat ceria, tapi ia juga bukan pendiam. Mahima biasa saja.

"Eh, sabukmu *apik tenan*, Him. Beli *ndek* mana?" Menik menunduk, menyentuh sabuk hitam yang melingkar di pinggang Mahima dengan mata berbinar.

Mahima ikut menunduk, menyentuh sabuknya lalu berujar malu-malu.

"Ndak beli. Ini punyanya Mbakku, tak ambil diam-diam dari kamarnya tahun lalu. Baru bisa ku pakai sekarang mumpung orangnya nggak ada," akunya, garuk-garuk pipi.

"Eh, soal Mbakmu ..." Menik merapatkan tubuh. Berbisik-bisik melanjutkan. "Aku dengar kabar, katanya Mbakmu mau melahirkan, ya?"

Mahima mengernyit. "Mbak Sani?" tanyanya, lantas menggeleng. "Enggak, kok. Mbak Sani baru aja *mitoni* bulan lalu. Bulan depan baru mau melahirkannya."

Menik geleng-geleng. "Bukan Mbak Sani. Mbakmu lho, Him. Mbak Mahi," katanya, makin membuat Mahima mengernyit ngeri.

"Mbakku belum menikah! Gimana bisa melahirkan?!" sergahnya tak terima. "Siapa yang nyebar fitnah begitu?!" tanyanya, berhenti berjalan.

"Lho, tak pikir ... lhoo," Menik berkedip-kedip lugu, serba salah. "Aku nggak sengaja denger ibu-ibu ngerumpi waktu aku ikut Ibuku arisan di rumahnya Raden Mas," terangnya, menyentuh dada. "Sumpah, *tak* pikir kamu sudah tahu."

Mahima melepas pegangan tangan Menik lalu mundur selangkah.

"Raden Mas Notoseno?" tanyanya memastikan, yang mana di angguki oleh Menik segera. "Yang ngomong istrinya? Ibuknya Mas Mahesa?"

Lagi, Menik mengangguk jujur. "Aku denger begitu. Katanya, Mbakmu di putuskan sama Mas Esa gara-gara hamil dengan orang lain, terus di usir sama Ibukmu ke Jakarta karena ngotot mau mempertahankan bayinya."

Mahima melotot kaget. Secepat kilat menyangkal. "Mbakku disana kerja kok!" serunya, tak sadar menggunakan nada tinggi. "Mbakku kerja, Menik!

Mbakku nggak hamil, minggu lalu kami baru telponan!"

Menik berkedip-kedip tak enak, melirik area lorong sekolah yang cukup ramai lalu mendekati Mahima lagi, kembali menjelaskan. "Aku dengar mereka ngomong gitu, Him. Katanya Mbak Mahika sekarang tinggal serumah sama Bapak dari anaknya. Makanya ibukmu nggak berani ikut arisan lagi, malu katanya."

Mahima menggigit bibirnya dengan mata berkaca-kaca. "Kamu jangan ngomong begini sama siapa-siapa lagi. Itu semua fitnah!" tegasnya. "Kalau kamu ngomong sama orang lain, artinya kamu juga penyebar fitnah!" cecarnya. Balik badan dan berjalan tergesa-gesa meninggalkan Menik yang masih berdiri bingung di tempatnya.

Bocah itu mengerjap, garuk-garuk kepala sambil bergumam sendiri. "Tapi semua orang sudah tahu," katanya. Terheran-heran. Melanjutkan lagi langkahnya menuju kantin sambil terus bicara sendirian. "Berarti ibukku juga penyebar fitnah?" tanyanya. "Ibuk ngomong gitu terus sama para tetangga."

****

"Tiga hari ke depan gue di suruh Papa ke Bali, jadi nggak bisa kesini," kata Djati, berjongkok di sisi Djiwa yang sudah setengah masuk di kolong mobil. Masih berusaha menuntaskan pekerjaan sebelum menutup bengkel hari ini. Di tepuknya dengkul sang adik pelan, melanjutkan. "Gue titip

Mahika, ya? Kalau dia butuh apa-apa tolong langsung samperin."

Djiwa menjawab *'ya'* pendek. Mengulurkan tangan ke bawah. "Senter kecil, Djat."

Djati menoleh, mengambil sebuah senter kecil untuk di selipkan dalam genggaman Djiwa, kembali bicara. "Sebelum pulang, pastiin lo ke rumah belakang dulu. Nggak usah ketuk pintu, lihat dari luar aja. Lihatin pintu sama lampu-lampu di jalan kecil menuju rumah belakang. Lampu disitu sering pada mati mendadak nggak tahu kenapa. Jadi, kalau lo lihat ada lampu yang mati lagi, tolong langsung di ganti aja," tambahnya. "Mahika takut gelap."

"Iya," jawab Djiwa lagi, sama pendeknya seperti tadi.

"Jangan ada yang masuk ruang melukis gue. Kalau sampai gue lihat barang-barang di dalam sana beda tempat dari terakhir kali gue tinggal, lo gue hajar. Ngerti?"

Djiwa mendengus, mengiyakan lagi.

"Kecuali Mahika. Kalau dia yang masuk biarin aja," tambah Djati lagi, membuat Djiwa mencibir dengan segera.

"Taik," cibir Djiwa. Keluar dari kolong mobil lalu mengusap kedua tangannya. Terduduk di samping Djati sembari celingukan sejenak. "Lo di suruh Papa ngapain, sih?"

Djati mengubah posisi dari jongkok jadi duduk bersila di lantai. Menjawab dengan nada pelan tapi serius. "Uji kelayakan calon staf khususnya Papa."

"Siapa?"

"Harsya Ekalaya."

Djiwa mengerjap. "Anaknya si kakek tua yang nyebar fitnah kalau Mama pernah ada *affair* sama Om Sumarji itu?"

Djati mengangguk, sementara Djiwa berdecak.

"Si Papa ada masalah hidup apaan, sih!? Orang kayak begitu bukannya di penjarain malah anaknya di kasih jabatan. Aneh banget," gerutunya, masih tak terima jika teringat berita-berita buruk yang sempat ia baca mengenai ibunya beberapa waktu lalu. "Gue nih, kalau nggak sengaja lihat tuh kakek tua di jalan, kayaknya bakal gue lindes palanya biar mati sekalian."

"Yang mau di kasih jabatan *kan* anaknya, bukan si tua bangka itu," sahut Djati tenang.

"Bapak sama anak bedanya apa, anjing! Sama aja!" sergah Djiwa sebal.

"Emangnya elu sama Papa sama?"

"Ya enggak lah! Papa kaku, gue enggak!" bantah Djiwa tak terima.

"Ya udah," balas Djati tenang.

Djiwa misuh-misuh lagi. Masih menggerutu panjang lebar hingga Djati mendorong kepalanya ke belakang. Tapi tetap saja, itu tak menghentikan

omelan penuh dendam yang meluncur dari bibir Djiwa.

"Gue udah tandain mukanya si kakek tua itu pokoknya. Awas aja, sekali lagi dia nyebar berita buruk soal Mama, gue samperin rumahnya. Gue potek-potekin tangan sama kakinya. Bodo amat kualat sama orang yang lebih tua, nggak terima gue bangsat!"

"Diem," suruh Djati kalem. "Diem mulut lo. Kuping ada dimana-mana. Jangan banyak sesumbar," katanya. Akhirnya berhasil membuat Djiwa mingkem juga. "Apa hukuman terbesar yang bisa orang-orang macam itu dapatkan?" tanyanya, menepuk pipi Djiwa pelan. Menjawab tanyanya sendiri. "Bukan dengan di masukin penjara. Karena di dalam penjara pun, sekarang ada hotel bintang limanya kalau lo punya cuan."

Djiwa terdiam mendengarkan. Wajahnya masih merah padam, sisa dari aksi marah-marahnya barusan.

"Capek-capek kita nuntut, nyewa pengacara dan lain sebagainya. Ujungujungnya dia cuma bakal leha-leha di dalam kamar yang ada AC, TV, alat

pemijat, kasur empuk, sama *water heater*-nya, jadi apa gunanya kita penjarain orang itu nanti? Jatuhnya malah kayak ngasih dia libur panjang, *reward* dari dia ngefitnah nyokap kita, *right*?"

Djiwa menunduk, mengumpat pelan. "Oknum aparat bobrok! Taik semua!"

Djati tersenyum tipis sekali, nyaris tak kelihatan saking tipisnya. Ia menggeser tubuhnya mendekat pada Djiwa lalu melanjutkan. "Gue ngerti maksud Papa mau narik Harsya ke kubunya," bisiknya lirih. Bersitatap dengan sang adik yang tampak penasaran. "Satu-satunya kebanggaan dari orang gila macam Hastani udah pasti anaknya. Bayangin, Papa ambil anaknya Hastani, mendidik dia dengan cara Papa, menjadikan dia sebagai orangnya Papa, membiasakan dia hidup sebagai pengikut Papa yang setia," penggalnya. "Satu-satunya hukuman terberat yang bisa Hastani dapatkan adalah ketika putra kebanggaannya melihat seluruh borok dan kejahatan yang dia lakukan selama ini. Biarkan anak itu yang menggali lubang kuburan bapaknya, kita cuma tinggal naburin bunga aja kalau orangnya udah masuk dan ketimbun di dalamnya."

"Darah lebih kental dari air, lo nggak pernah dengar?" sarkas Djiwa, masih menyangkal.

Djati mengendik. "Darah seringkali kalah sama nafsu dan kekuasaan," jawab Djati tenang. "Manusia itu makhluk serakah, Wa. Setelah tahu manisnya madu, dia nggak akan puas minum segelas. Kalau bisa dapat satu tong, meski harus ngerubuhin sarang tawon pun tetap akan dilakukan," katanya. "Apalagi cuma keluarga," lanjutnya sangsi. Mengetuk bagian tengah kepalanya. "Kalau ini ..." Lalu beralih mengetuk dada, "...dan ini, nggak di pakai bersamaan, jangankan keluarga, tangan sendiri pun bisa di gigit sampai buntung. Sebodoh dan selemah itulah manusia kalau soal kekuasaan," katanya.

Akhir kalimat Djati tepat bersamaan dengan munculnya Mahika dan Luisa dari depan bengkel, keduanya bergandengan sambil *haha-hihi* berdua, berisik sekali suaranya.

Djati dan Djiwa menoleh, melambaikan tangan pada masing-masing gadisnya yang berlarian mendekat.

"Tutup mulut. Jangan bocor ke siapa-siapa," ujar Djati, bangkit berdiri. Menepuk-nepuk telapak tangannya lalu meninggalkan Djiwa yang masih duduk di lantai. Balik badan menghampiri Mahika yang tampak tak sabaran melaksanakan kencan, bayaran untuk ongkos lukisnya siang tadi.

Gadis itu melambaikan tangan pada Luisa yang bergegas menghampiri Djiwa. Menarik lelaki itu berdiri lalu keduanya bergandengan memasuki bengkel berdua.

Sebuah tas hitam di selempangkan di depan tubuhnya, sementara jaket kulit Djati di sampirkan di lengan kanan. Ia biasanya pakai rok tiap hari. Tapi karena malam ini mereka hendak motoran, Mahika sudah bersiap dengan celana jeans panjangnya. Rambutnya di kepang satu dengan anggun. Samar-samar bisa Djati lihat jejak *make up* di wajahnya yang ayu.

"Cantik sekalii," puji Djati jujur. Mengusap kepala si gadis lalu meraih tangannya untuk di kecup. "Sayangnya siapa ini?"

Mahika mendongak. Menunjuk wajah Djati sambil nyengir malu-malu.

"Pantesan cantik, sayangnya Mas Djati rupanya," gumam Djati pelan, menatap kaos tipis selengan warna putih yang Mahika kenakan. "Jaketnya di pakai dulu biar nggak dingin, Mas ambil motornya."

Mahika mengangguk. Mengenakan jaket yang tersampir di lengannya sementara Djati berlalu, kembali lagi beberapa saat membawa motor merahnya. Mahi berlarian lagi mendekati kendaraan roda dua yang berderum tersebut. Berdiri di depan Djati, membiarkan lelaki itu memasang helm di kepala.

"Mau maem apa, Diajeng?" tanya Djati lembut. Mahi mengendik. "Terserah."

"Nasi apa mie?" tawar Djati lagi.

"Terserah. Tapi lagi nggak mau nasi," jawabnya ambigu.

"Oke, mie ya?"

Si gadis geleng-geleng. "Lagi nggak kepengen maem mie, Maas."

"Terus maem apa, dong?" Djati menunduk, menarik dua pijakan kaki di boncengan belakang motor sebelum membantu Mahika naik lebih dulu.

"Lagi pengen apa kamu?"

Dan sama seperti sebelumnya, Mahika mengendik lagi. "Terserah."

Djati menghela napas panjang. Naik di depan setelah mengenakan helmnya sendiri. Menarik kedua tangan Mahika ke pinggang seraya berkata. "Jalan dulu aja lah, kalau gitu. Nebak *'terserahmu'* semalam suntuk juga nggak akan ketemu."

Mahika menelengkan kepala, memeluk perut Djati erat-erat sambil cengengesan pelan.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 16. Kayu bakar dan perapian

"Hah?!"

Mahika bergegas meletakkan kembali botol kecap yang baru akan ia buka ke kardusnya. Mengapit ponselnya di pundak dan telinga guna mencuci tangannya sebelum keluar dari gudang penyimpanan bahan makanan. Mengurungkan niatnya membuka stok bahan-bahan yang baru saja datang sebab telpon mendadak dari adiknya. Ia bergegas pergi sembari mendengar suara tidak jelas Mahima di seberang sana. "Ngomong apa kamu ini?"

"Mahi, ini bon-- lho, mau kemana?" tanya Luisa yang berpapasan dengannya di depan gudang.

Gadis itu berlarian mengikutinya dengan kertas tagihan panjang dari barang-barang yang baru saja datang ke *Pawon Simbah.*

"Cha, tolong *handle* tagihan dulu," ucap Mahi, berhenti sejenak.

Menutup ponselnya dengan sebelah tangan dan berujar. "Adekku nelpon. Kayaknya lagi ada masalah. Aku pulang ke belakang sebentar buat ngobrol," katanya. "Kamu bisa ambil kartu debit *Pawon Simbah* di dompetku, ada di ruang kerja. Tolong, ya!" pintanya.

"Oh, oke-oke." Luisa mengacungkan jempol. Membiarkannya pergi setelah itu.

Mahika kembali berjalan tergesa-gesa melewati para kru yang sibuk mondar-mandir melayani pelanggan. Jam makan siang adalah jam tersibuk menyusul jam makan malam di *Pawon Simbah*. Tapi ia harus pergi sejenak sebab *feeling*nya tak enak setelah mendengar aduan sang adik yang ia yakin masih di sekolah.

Mahi melewati pintu penghubung *Pawon Simbah* dan rumahnya, menutupnya lagi rapat-

rapat sebelum berlarian untuk duduk di kursi terasnya. Kembali bertanya. "Ngomong pelan-pelan. Mbak nggak begitu dengar jelas omonganmu tadi." Dan ia rasa ia memang salah tangkap.

*"Keluarga Notoseno, Mbak."* Mahima bicara dengan nada jengkel. "Mereka bikin gosip yang enggak-enggak soal Mbak!" katanya. *"Ibuknya Mas Esa bilang ke semua teman arisannya, kalau Mbak di putuskan sama anaknya karena Mbak hamil dari laki-laki lain. Dia bilang ke semua orang kalau sekarang Mbak tinggal serumah sama laki-laki asing, kumpul kebo."*

Mahi mengernyit. "Hamil? Kumpul kebo?" ulangnya tak mengerti. Jadi, ia bukannya salah dengar tadi?

*"Tadi pagi waktu Hima nunggu Pak Mujib ngeluarin mobil, Bude Sundari datang ke rumah. Bude juga ngobrolin masalah ini sama Ibuk. Para tetangga udah ribut ngomongin Mbak sekarang,"* adunya panjang lebar. *"Di bilangnya, Mbak sudah mau lahiran di Jakarta, Mbak punya anak di luar*

*nikah dan lain-lain. Hima bilang ke Bude kalau itu semua bohong, tapi Ibuk malah marahin Hima. Katanya Hima nggak sopan karena nyelak omongan orangtua, padahal mau orangtua atau bukan, kalau omongannya salah kan memang sepantasnya harus di benarkan. Iya to, Mbak?"*

Gadis itu menyandarkan punggungnya di kursi, menghela napas panjang dengan mata terpejam. Ketakutannya terbukti. Rupanya, keluarga Mahesa benar-benar tidak membiarkannya tenang setelah drama yang panjang ini.

*"Bapak juga nggak kerja pagi tadi. Hima takut Bapak sakit gara-gara kepikiran masalah ini,"* ujar Mahima risau. *"Hima takut Bapak sakit lagi kayak waktu dulu, Mbak."*

"Bapak nggak bilang apa-apa?" tanya Mahi pelan. Mengurut pelipisnya sendiri.

*"Mbak kan tahu, Bapak nggak pernah ngomong apa-apa,"* sahut remaja itu lirih. *"Masalah Mbak kemarin aja Bapak diam terus. Nggak pernah nanggepin, apalagi yang ini."*

Ciri khas Bapaknya sekali. Memendam isi kepalanya sendiri sampai jadi penyakit.

Dulu, empat tahunan yang lalu juga begitu. Ada sebuah masalah di keluarga, berkaitan dengan warisan ibunya yang di perebutkan oleh saudara-saudara yang lain. Cukup besar masalahnya hingga melibatkan hukum. Njelimet dan tak cukup *satu-dua* bulan rampung. Hampir setahun mereka bolak-balik pengadilan sampai akhirnya Bapak memutuskan, agar Ibuk mengikhlaskan seluruh haknya meski itu sama sekali tak adil. Lepas perkara tersebut, Bapaknya masuk rumah sakit karena stres. Berbagai macam penyakit yang tak pernah ada jadi muncul mendadak di tubuhnya. Bapaknya tak berdaya di ranjang rumah sakit berbulan-bulan lamanya, menjalani operasi ini-itu hingga akhirnya di nyatakan sembuh.

Orang-orang *'tua'* berkata itu semua *'kiriman'* dari sanak saudara Ibuk yang tak menyukai Bapak, tapi Mahi pribadi percaya bahwa semua itu adalah buah dari rasa stres yang di tekan sedemikian rupa oleh Bapaknya.

Sakit Bapaknya dahulu masih menjadi momok menakutkan bagi ia dan adiknya, sebab saat itu, mereka nyaris jadi yatim di usia belia jika takdir kelewat sedikit saja.

"Nanti Mbak telpon Bapak," gumam Mahi pelan, coba menenangkan dirinya sendiri agar tak ikut stres. "Kamu nggak sekolah?" tanyanya, menatap jam yang melingkar tangan, baru menunjuk pukul satu. Harusnya sang adik masih di sekolah jam segini.

*"Istirahat kedua,"* jawab bocah itu. *"Mbak kenapa nggak pulang dan buktikan ke mereka kalau gosip itu salah, sih? Kasihan Bapak, Mbak."*

"Kalau Mbak pulang, mereka bisa aja bilang Mbak aborsi," sahut Mahi ketus, teringat betapa licik keluarga Notoseno dalam memanfaatkan rasa hormat masyarakat dan memutar balikkan segala hal yang tidak menguntungkan bagi mereka. "Orang macam itu cuma nyari celah aja, apapun yang Mbak lakukan akan di putar balik sesuai karangan mereka," terusnya. "Kamu jangan nakal-nakal. Jangan nambah beban pikiran Ibuk sama Bapak."

Mahima bergumam iya pelan. *"Mbak,"* panggilnya lagi.

"Apa?"

*"Semalam kan aku masuk ke kamarnya Mbak,"* katanya, ragu-ragu. *"Terus ... aku ambil rok sama jaket--"*

"KATA SIAPA BOLEH DIAMBIL!" teriak Mahi secepat kilat. Langsung garang seketika. Rasa jengkel yang awalnya tertuju pada keluarga Notoseno kini berbalik untuk adiknya. "BALIKIN TEMPATNYA, NGGAK?!" suruhnya megap-megap. Ia paling benci kalau adiknya sudah mengutak-atik barang di kamar. Soalnya, sekali barangnya terpegang sang adik, Mahika sudah tidak akan mau memakainya lagi. Ia paling tidak suka berbagi untuk hal-hal pribadi, terutama dengan adiknya. Pokoknya tidak suka!

"AWAS KAMU YA, KALAU PAS MBAK PULANG ADA BARANG DI LEMARI YANG HILANG SATU AJA, KAMU MBAK JAMBAK!" ancamnya tak main-main.

Mahima meneruskan. *"Sama lipstik dan parfum--"*

"MBAK HAJAR KAMU MAHIMA, BERANI-BERANINYA KAMU

PEGANG LEMARI PARFUM!"

Remaja itu bergumam lirih. *"Wes tak enggo."* (Sudah kupakai)

"HIIIIHH!!!"

****

Harsya Ekalaya adalah satu dari beberapa tamu kehormatan yang hadir di acara lelang malam itu. Tepatnya di *Suvvargaloka resort and hotel* di bawah kepemilikan Roestam Group, sebagai sebuah acara amal tahunan yang rutin di selenggarakan menjelang pergantian tahun macam ini.

Djati melihat setidaknya selusin pejabat negara dengan pin-pin kenegaraan yang di pajang di dada mereka dengan bangga, mengangkat dagu tinggi-tinggi, bicara banyak omong kosong mengenai rakyat miskin yang menyedihkan. Berlagak peduli di balik kepongahan yang membungkus wajah. Giliran di tanya lalu bagaimana solusinya? Mereka justru hengkang dan bergegas mengalihkan topik pembicaraan.

Djati berdecih, sibuk menertawakan kebodohan dan kemalasan dalam raut-raut congkak tersebut. Meraih segelas sari buah di cangkir-cangkir mahal yang di edarkan pelayan. Membawanya bergabung ke sebuah meja besar, berisi anak-anak muda dari berbagai kalangan. Politikus, sosialita, pebisnis, artis ibukota, semua bercampur padu dalam satu perbincangan yang tampak seru.

Begitu melihat satu orang bangkit dari kursi, Djati lekas menuju kesana. Menarik kursi kosong yang syukurnya persis di sebelah target incaran.

Tuhan memang maha baik, bukan? Dimana ada niat dan kesabaran, maka disana di beri jalan. Seperti Djati sekarang.

"Hai," sapanya ramah. Duduk disana secara spontan, meletakkan gelasnya di meja untuk memberi kesan bahwa ia tidak akan dan tidak mau pindah dari sana sampai tujuannya tuntas. Persetan dengan pemilik asli kursi yang baru minggat tadi.

"Boleh gabung? Di sebelah sana nggak asik, di tanya kapan kawin melulu," guraunya, tersenyum santai setelah mendapat penerimaan.

Bukan hanya penerimaan, tapi bisa di bilang, penyambutan besarbesaran. Tahu yang disebut penjilat, tidak? Nah, hampir seluruh orang di meja ini adalah orang yang Djati sebut demikian. Penjilat, suka mengagung-agungkan seseorang yang dirasa punya kuasa. Hanya karena ayahnya pemimpin negara, Djati di sambut sedemikian rupa. Coba kalau saat ini ayahnya masih pebisnis kecil belaka?

Mungkin Djati akan di ludahi sebelum memijakkan bokongnya.

"Kedatangan siapa ini kitaaa?!"

Djati mengenalnya. Seorang politikus muda, karbitan keluarga. Pamer sana sini menggunakan nama kakeknya. Tidak becus dengan kursi *'wakil rakyatnya',* hobi nonton drama Turki di tengah rapat penting. Terakhir kali, Djati dengar ia nyaris terlibat dalam perkelahian di sebuah klub malam, memperebutkan perempuan. Piandra Kuswandani. Alih-alih manusia, Djati lebih suka menyebutnya sisa daging yang nyempil di sudut gigi.

Mengganggu.

"Mas Pian," sapa Djati malas-malasan.

"My bro!" sahutnya, berdiri dari kursi. Sok akrab, memeluk Djati seolah hubungan mereka dekat.

Djati mungkin harus mandi besar setelah ini. Kotoran dunia baru saja menyentuhnya. Cih.

"Sama Djiwa?"

Djati menggeleng seadanya. Menepuk punggung Piandra sekedar basabasi, agar lelaki itu lekas hengkang dari depannya. "Sendirian," ujarnya. Menghela napas lega ketika Piandra kembali duduk di kursinya sendiri.

Djati jadi pusat perhatian beberapa saat lamanya hingga mereka perlahan-lahan bosan. Kembali pada percakapan seputar saham-saham ala mereka. Membahas beli ini-beli itu, harga segini-harga segitu, perempuan yang bisa diajak ini-diajak itu. Banyak percakapan menjijikkan yang tak perlu repot-repot Djati ingat.

"Mas Sedjati?"

Setelah pura-pura berbaur, akhirnya datang masa dimana Djati di sapa oleh targetnya. Djati menoleh sok santai, kedua kakinya saling menopang dan ia masih memegangi segelas minuman beralkohol pemberian Pian yang sejak tadi hanya di goyang-goyang. Sekarang Djati punya alasan meletakkan minuman haram itu. Syukurlah.

"Ya?" jawabnya. Menatap Harsya Ekalaya yang menarik kursinya mendekat kearah Djati dengan

gerakan canggung, lalu berdekhem sebelum mengulurkan tangan dengan mata berbinar.

"Masih ingat saya?"

Djati mengernyitkan kening sok bingung. Membalas uluran tangan Harsya dengan senyum tipis. "Sori, saya agak pelupa. Kamu ini .... mmh ..." Ia berlagak tak kenal hingga lelaki yang beberapa tahun lebih muda darinya itu segera menyahut.

"Harsya," sambungnya. Menjabat tangan Djati dengan mantap. "Kita pernah ketemu di pameran Mas dua tahun lalu," ingatkannya. Menarik tangan dan tampak antusias meneruskan percakapan. "Dan di pameran pahat salah satu teman Mas Djati yang di gelar di Perancis akhir tahun lalu."

Djati tidak ingat. Tapi ia menjentikkan jari sambil bergumam. "Aaah, yaaa-iya. Harsya Ekalaya, *kan*?"

Lelaki itu mengangguk puas, gembira karena mengira kehadirannya di ingat sebegitu baiknya. "Senang bisa bertemu Mas Djati lagi di acara seperti ini."

Djati mengangguk kecil. Menatap pin emas di dada Harsya lantas bertanya. "Perwakilan partai?"

Harsya menunduk, mengusap pin di dadanya dengan anggukan sungkan.

"Ayah lagi ada acara di Malaysia, saya di minta menggantikan." Djati ber*'oh'* panjang.

Poin plus, Hastani mulai menggiring anaknya ke partai politik. Jika Saleh berhasil mencuri anak ini, Hastani sudah pasti akan kebakaran jenggot. Djati jelas harus menyampaikan berita menarik ini pada ayahnya nanti.

"Jarang lho, ada anak muda berbakat di acara seperti ini."

Harsya menggeleng. "Ah, tidak. Saya cuma bawa badan saja," jawabnya, merendah. "Oh ya, Mas Djati ... menggantikan Bapak juga?"

"Enggak," sangkal Djati kalem. Mengusap bagian dada kemejanya yang bersih dari pin kehormatan apapun lantas meneruskan. "Saya datang sebagai orang biasa yang mau lihat-lihat," kekehnya. "Kosongan, nggak mewakili siapa-siapa."

"Pasti menyenangkan bisa datang perorangan, tanpa membawa nama siapapun," ujar Harsya lembut.

"Biasanya, orang-orang malah lebih suka datang sebagai perwakilan. Kelihatan lebih prestisius katanya," ucap Djati, coba membangun obrolan lebih dalam. "*By the way*," ia mengeluarkan kartu nama dari saku. Meletakkannya ke meja. "Kartu nama saya."

"Oh!" Harsya lekas menarik dompetnya, mengeluarkan selembar kartu nama miliknya untuk di letakkan di depan Djati, sementara ia mengambil kartu nama Djati dengan antusias. "Dengan senang hati. Terimakasih," ujarnya. "Tolong undang saya di pameran Mas Djati selanjutnya," pintanya.

"Dua tahun lalu saya bisa masuk karena teman saya yang dapat undangan." Djati terkekeh, manggut-manggut setuju. "*Sure*."

Mereka berbincang cukup lama malam itu. Dan dari percakapan yang ia bagi, sesekali Djati akan menyelipkan tanya bermakna ganda yang di balas dengan bijak oleh Harsya. Keduanya cukup nyambung bukan hanya dari pandangan politiknya,

tapi juga berkaitan aspek sosial dan issue-issue yang jarang di sentuh. Djati tersenyum puas, manggut-manggut pelan mendengar perkataan Harsya.

Merasa cukup yakin atas penyelidikan tingkat satunya, ia pun bergegas bangkit dari kursi, pamit pergi. "Sori, saya ke toilet sebentar," katanya, beralasan demi mencari ruang pribadi untuk menghubungi ayahnya.

"Oh iya, silakan, Mas." Harsya mengangguk mempersilakan.

Djati berjalan santai sembari merogoh ponsel di saku celana, melawan arah dari beberapa tamu yang mulai berjalan mengerubungi podium tempat barang-barang akan di lelang. Ia sedang mencari-cari nomor ayahnya ketika seseorang di depan tak sengaja menyenggol lengannya, membuat ponsel yang Djati genggam terlempar beberapa meter ke kanan.

"Eh, ya ampun. Maaf, Mas!" seru perempuan yang menabraknya, ribut mengusap lengan kemeja putih Djati yang ketumpahan jus dengan panik. "Ya ampun! Mas Djati?! Astaga, saya nggak sengaja, Mas! Aduh, gimana ini?"

"*Its okay-its okay*." Djati segera mundur, menahan tangan perempuan itu saat hendak menyentuh bagian dadanya. Ia menunduk, mengusap-usap lengan dan dada kemejanya yang kini bercampur warna kemerahan lalu tersenyum santai. "Nggak apa, saya bawa setelan ganti di tas," ucapnya lagi, cukup bersimpati melihat si perempuan muda yang menatapnya ketakutan. Ia celingukan saat sadar ponselnya menghilang dari tangan. Fokus Djati langsung berganti dari *'kemeja kotor dan perempuan'* ke ponselnya yang raib. Di tinggalkannya si perempuan ketika masih mengucap maaf, memutari area taman dari hotel tersebut cukup lama, sibuk mencari-cari.

Dan disana!

Ponselnya tergeletak sendirian di rerumputan, tampak mencolok karena stiker pelangi yang yang ada di punggung *--yang di pasang oleh Mahika beberapa waktu lalu--* membuat Djati mengerjap lega. "Jauh amat," gumamnya. Melangkah mendekati si ponsel dengan santai.

Tinggal beberapa langkah lagi sampai, tiba-tiba Djati di dahului oleh seseorang yang kini berjongkok, memungut ponselnya.

Djati terhenti sejenak, mengernyit pada lelaki berjas hitam yang kini menatap layar ponselnya lama, sebelum ia lanjut mendekat. "Sori, punya saya," kata Djati sopan.

"Oh," ujar lelaki itu kaget. Mengulurkan ponsel Djati kembali.

Dengan senyum yang amat tipis, Djati menerima ponselnya. Mengusap layar yang tadinya menyala tersebut pelan. "*Thanks*," ujarnya.

Lelaki di hadapannya tak menjawab, justru sibuk menatapnya dari atas ke bawah lantas berkata. "*I know that girl*."

Djati menoleh kanan kiri, mencari-cari sosok *'girl'* yang di maksud barusan.

"Wallpaper ponselmu," jawab si lelaki berambut klimis dengan suara pelan.

"Oh, wallpaper," Djati mengangguk paham, tersenyum santai meneruskan. "*My girlfriend*," akunya.

"*Girlfriend*?" ulang lelaki itu, tampak ingin memastikan. "Mahika?" Djati berkedip samar, mengangguk lagi dengan hati-hati. "Ya," jawabnya.

"Sori," ia melangkah lebih dekat. "Kamu kenal pacar saya?"

Lelaki itu tersenyum aneh, lalu mengangguk pelan. "Sepertinya kita harus berkenalan." Kini ia mengulurkan tangannya. "Nama saya Mahesa,"

ujarnya, memperkenalkan diri. "Mahesa Notoseno." Tatapan Djati langsung berubah seketika.

Ia tahu cukup banyak tentang orang ini, tapi belum pernah sekalipun bertemu. Jadi, ia cukup kaget bisa bertatap muka dengan seseorang yang selama ini cukup mengganggu benaknya.

Djati membuka bibir, menatap keseluruhan wajah lelaki di depannya lama, "Ou, *shit-- i mean,* oh!" katanya, menggeleng dan lekas membenahi

umpatannya. Beralih menatap tangan Mahesa yang terulur di depannya beberapa saat sebelum di jabat kuat-kuat. "Sedjati," balasnya.

"Mahika mungkin sering bercerita--"

Djati lekas menggeleng, menarik tangannya untuk di masukkan ke dalam saku. "*No-no-no.* Mahika cuma menceritakan hal-hal yang penting saat kami bersama," sangkalnya. Sengaja menekan kata *'cuma'* sedetail mungkin untuk menegaskan, lelaki itu tak pernah masuk dalam kategori penting yang ia maksud barusan. "Dan kebetulan, saya juga nggak begitu tertarik dengan cerita lama."

Mahesa menarik tangannya lalu tersenyum kecut. "Saya tidak tahu Mahika sudah punya pacar," katanya, menilik penampilan Djati dari atas ke bawah, teliti sekali. Seolah-olah sibuk mencari celah yang bisa di jadikan olok-olok suatu saat nanti.

*Hah. Cari saja kalau ketemu,* batin Djati pongah.

"*Well*, sekarang kamu tahu," jawab Djati cepat. "Seperti inilah pacarnya Mahika." Ia tersenyum lebar, menunjukkan dirinya dengan bangga seolah

ia orang paling tampan sedunia. Kalau Djiwa melihat aksinya, sudah pasti ia akan menertawakan kepercayaan diri Djati sampai akhirat nanti.

Mahesa mengangkat kedua alis dengan senyum yang masih kecut. Tampak di paksa muncul di bibirnya.

"Baguslah kita bertemu malam ini," ucap Djati lagi. Menatap wajah Mahesa serius. Mengumbar senyum ramah yang jelas palsu. "Jadi kita bisa

saling jaga jarak kalaupun bertemu di tempat lain nanti."

"Saya nggak merasa harus jaga jarak dengan kamu," sahut Mahesa.

"Saya yang merasa harus," jawab Djati santai. "Saya nggak suka menempatkan orang yang saya cintai dalam situasi yang tidak mengenakkan," sindirnya.

"Situasi tidak mengenakkan?" ulang Mahesa lirih.

Djati mengangguk mantap. "Orang-orang yang membuatnya tidak nyaman." Ia mempertegas. "Seperti kamu," tambahnya.

"Sepertinya Mahika cerita sesuatu," gumam Mahesa, mendengus pelan. "Tentang hubungan kami sebelumnya."

"Bapaknya Mahika yang cerita," sahut Djati lagi, makin meninggikan posisinya. "Sedikit tentang namamu. Nggak banyak."

"Setahu saya, Pak Djatmiko tidak gampang akrab dengan orang baru," kata Mahesa dengan nada sangsi.

Djati membenarkan. "Karena itu beliau cuma pernah ngobrol berdua denganmu sekali saja, *kan*?" baliknya.

Mahesa menunduk, terkekeh pelan hingga Djati menaikkan sebelah alis, penasaran pada alasan di balik kekeh mencurigakan lelaki itu yang tiba-tiba. "Ada yang lucu?"

"Tidak," kata Mahesa, mendongak dengan telunjuk yang di gerakkan untuk mengusap bibir. "Saya cuma ... agak sedikit kaget," ujarnya,

berdekhem kecil. "Tentang keluarga itu. Saya pikir mereka tipe yang setia, ternyata sebaliknya," ia kembali menunduk dan terkekeh lagi dengan sarkas. "Ternyata mereka pintar sekali memindahkan putrinya dari satu lelaki ke lelaki lain."

Djati tersenyum miring, membalas dengan tenang. "Mereka cukup pintar untuk melepaskan apa yang harusnya di lepaskan." Bahunya mengendik santai. "Tidak mengorbankan masa depan putrinya untuk hal-hal yang memang tidak pantas," endiknya lagi, mengakhiri perang kata-kata.

"Djat!"

Djati menoleh, melihat Luis melambaikan tangan padanya dari arah kejauhan, balas melambai pula. "Oi!" Ia kembali pada Mahesa sekedar pamit sebisanya. "Sori. Saya agak sibuk malam ini," katanya, balik badan.

Baru akan berjalan seandainya Mahesa tak lebih dulu bergumam.

"Anak Presiden ternyata suka barang bekas, ya?"

Langkah Djati terhenti. Lelaki itu menarik napas panjang lalu berbalik lagi. Menatap Mahesa dengan mata menyipit, lantas ia terkekeh, berderai tawa tipis. Mengambil tiga langkah maju, menundukkan kepala guna menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Mahesa kemudian berbisik. "Bagaimana bisa di sebut bekas kalau kamu bahkan tidak pernah bisa menyentuhnya?" tanyanya, menyeringai. "*I was'nt born last night, lil boy*," bisiknya serius. "*I see you*," terusnya, membuat Mahesa balik menatapnya dengan kerjap curiga. "*All of you*," Djati menggerakkan tangannya, membentuk siluet tubuh lelaki itu dengan dengus geli. "Jadi, diamlah selagi orang di depanmu ini masih bisa jaga rahasia. Ck, bekas apanya," kekeh Djati pendek. Melangkah mundur dengan tangan tenggelam dalam saku celana. Menatap Mahesa dengan kepala miring. Tertawa santai lalu balik badan. Melenggang tanpa beban meninggalkan Mahesa yang masih berdiri diam di tempatnya.

Menduga-duga, apakah benar Djati tahu rahasianya ataukah lelaki itu hanya sedang menakutinya belaka. Sebab ia yakin, Mahika bukan jenis gadis yang akan mengingkari janjinya.

****

Acara lelang berlangsung cukup seru. Beberapa barang bahkan terjual dengan harga yang fantastis, tak bisa di nalar saking banyaknya jumlah nol yang berjejeran di belakang angka.

Papan-papan di angkat bergantian, tak henti saling rebut tiap kali barang yang ada di depan sana mulai di sebutkan harganya.

Orang berdasi yang berdiri di depan sana mengetuk palu tiga kali, berujar bangga. "Ya! Tas kanvas dengan gambar tangan pelukis Miranda marantuli terjual dengan harga lima belas miliar rupiah!" putusnya.

Djati mengangkat kedua alis dengan ngeri, bertepuk tangan santai menyambut Luis yang berdiri di sebelahnya dengan raut bangga, habis memenangkan tas kanvas yang entah akan di apakan olehnya.

"Buat hadiah Luisa bulan depan," bisiknya sembari duduk lagi. Menepuk lengan Djati sambil ketawa.

"Lo beneran nggak tahu apa pura-pura nggak tahu?" sindir Djati skeptis. "Adek lo idiot seni. Dia nggak akan ngerti *value* barang itu," katanya. "Lo beliin ransel Dora harga lima puluh ribu juga udah seneng dia."

Luis tergelak santai. Meneguk minuman dari gelas tingginya tanpa sesal meski telah menggelontorkan dana belasan miliar dalam semalam.

Kini sebuah bros emas berbentuk kupu-kupu di pamerkan diatas podium. Bros itu di perkenalkan sebagai salah satu barang antik dari keluarga kerajaan Surakarta oleh si pemimpin lelang, di buka dengan harga yang lumayan terjangkau, seratus juta rupiah. *"Seratus lima puluh!" "Seratus delapan puluh!*

*"Dua ratus juta!"*

Telpon di sebelah operator berdering, si operator kini mengangkat papan di tangan, mengajukan penawaran sesuai instruksi dari orang di seberang panggilan. *"Dua ratus lima puluh juta!"*

Awalnya Djati santai saja. Sampai ketika, seorang lelaki berjas hitam yang tadi berperang kata dengannya menarik kursi, duduk tepat di depannya. Dengan Luis di tengah-tengah mereka. Ia mengambil papan angka dan membuat penawaran pula. "Tiga ratus juta!"

Djati menoleh, melirik Mahesa dengan dengki. Di dorong sisi kompetitifnya yang impulsif, iapun mengambil alih papan di tangan Luis untuk diangkat tinggi-tinggi. Ikut-ikutan menawar. "Tiga ratus dua puluh!"

Mahesa mengangkat papannya lagi. "Tiga ratus lima puluh."

Djati tak mau kalah saing. "Tiga ratus delapan puluh!"

Mahesa kembali unjuk gigi. "Empat ratus juta."

Djati memicing. Mengangkat papannya lagi. "Empat ratus lima puluh!"

Luis tolah-toleh kebingungan, menepuk paha Djati yang kalap sambil berbisik. "Bro? Punya duit segitu?"

Djati geleng-geleng, sedang Luis berdecak. Menarik papan di tangan Djati saat Mahesa mengangkat lagi miliknya. Memberikan penawaran terakhir.

"Lima ratus juta." Djati kalah.

Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bersyukur tidak menang. Djati menghela napas lega. Seandainya pun menang, ia pasti akan menangisi uang yang ia pakai untuk menebus bros kecil itu. *Sial, lima ratus juta, mending nabung mahar untuk Mahika,* batinnya.

Untung saja Luis mengambil papannya tepat waktu.

"*Thanks*, Lu," bisiknya.

Luis mendengus. "Nggak minum tapi mabok!" gerutunya. "Tadi kalau lo menang, ujung-ujungnya pasti gue yang bayar, *kan*?"

Djati mengangguk lugu, sementara bibir Luis komat-komit, sibuk memakinya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 17. Kayu bakar dan perapian (2)

"Dia *basic*-nya memang suka alam, Pa. Aku ngikutin kegiatannya selama disana. Dan selain lelang malam itu, hampir semua jadwalnya berkaitan sama pelepasan penyu dan penanaman pohon di bahu-bahu jalan. Dia nyumbang sepuluh ribu bibit pohon pakai uang pribadinya tiap enam bulan sekali. Ngasih edukasi ke warga soal pohon-pohon mana yang sudah boleh di tebang dan mana yang belum boleh. Selain itu, dia juga tertarik sama tumbuh kembang anak-anak gajah di Tangkahan. Dia berperan aktif disana, makanya sering bolak-balik ke Sumatera Utara." Djati menjabarkan kegiatannya beberapa hari belakangan pada Ayahnya dengan lancar. "Dia mungkin tahu bapaknya aneh, tapi dia nggak terlibat. Atau belum, ya. Nggak tahu nanti," tambahnya. "Soalnya kayak yang kubilang waktu itu, Hastani udah ada tanda-tanda mau masukin anaknya ke partai dia sendiri," ujarnya. "Semua file tentang dia udah ku kumpulin

di situ. Bisa di cari tahu ulang kalau memang belum yakin sama perkataanku."

Arman dan Sumarji yang juga ada di ruangan itu ikut mendengarkan dengan seksama. Sementara Saleh tersenyum santai, tampak puas dengan hasil kerja putranya yang seirama dengan harapannya soal Harsya Ekalaya yang ingin ia tarik serta dalam jajaran staf barunya nanti.

"Hastani ingin memasukkan putranya ke partai?" tanya Arman penasaran.

Djati mengiyakan. "Di acara lelang dia menggantikan bapaknya," katanya. "Awalnya di acara-acara macam itu, mungkin supaya orang-orang terbiasa melihatnya. Setelah itu, mungkin dia mulai di gabungkan ke rekanrekannya, baru betulan masuk ke partai. Bukannya semua orang tua yang membawa anaknya atau keponakannya atau siapapun sanak familinya selalu punya ritme yang sama, ya?" tanyanya, setengah menyindir.

"Hei, anak muda. Kamu di bayar untuk cari informasi, bukan untuk memojokkan kami," sahut Saleh, mengetuk meja kacanya dengan punggung jari pelan, membuat bibir Djati segera bungkam dan

kepalanya mengangguk paham. "Jadi bagaimana?" tanya Saleh antusias. Melirik Arman dan Sumarji untuk menanti dukungan atas keinginannya yang masih tertahan. "Kita undang anak itu untuk makan siang di rumah?"

"Menurut Mas Djati bagaimana?" tanya Sumarji, menoleh pada Djati dengan serius. "Apa dia cocok jadi staf khususnya Papa?"

Djati mengerjap sejenak, melirik sang ayah yang berkedip-kedip tak wajar, seolah menyuruhnya mengangguk saja. Djati berdekhem, mengendikkan bahu pelan. "Kurang tahu, terserah kalian," katanya, tak mau ambil bagian. Takut di libatkan jika ada apa-apa di masa depan. Djati paling tak suka cari perkara. Hidupnya yang begini saja sudah susah.

"Menurut pandangan Mas Djati, apakah Harsya Ekalaya patut di beri amanah sebesar itu?"

Djati terdiam sejenak, bergumam panjang dan kembali mengendikkan bahu, tak tahu menahu.

Saleh yang melihatnya pun berdecak geregetan, spontan berseru. "Bilang saja apa pendapatmu, setelah itu keluar dari sini!"

Djati mengangguk. Baru mengiyakan setelah di iming-imingi kata *'keluar'* oleh ayahnya. "Dia kelihatan bisa di andalkan," katanya. "Terlepas pekerjaannya nanti akan bagus atau tidak, tapi dia cukup tahu kondisi lapangan," lanjutnya. "Papa bilang mau nyari orang yang bisa mengembangkan ekowisata di daerah-daerah yang kurang perhatian. Yang namanya ekowisata berarti harus ada kerjasama buka cuma antara kita dan alam, tapi juga antara kita dan warga sekitar. Dan dari pengalamannya sih, Harsya cukup terampil bicara hati ke hati dengan masyarakat setempat. Kayak perannya waktu ada tragedi gajah-gajah turun ke perkampungan, dia bisa membantu dan rela menggelontorkan dana pribadi untuk ikut serta menghentikan masyarakat yang menganggap gajah-gajah itu hama," jelasnya. Mengangguk lagi yakin. "Artinya dia cukup nyambung dengan posisi yang Papa mau berikan. Kenapa nggak di beri kesempatan?"

"Meskipun ayahnya orang yang selalu bersebrangan dengan kubu kita?" tanya Arman.

Djati mengangguk. "Dia orang yang cukup bijaksana. Pasti dia tahu kapan waktunya kerja dan kapan waktunya berbakti sebagai anak."

Saleh melirik Arman dan Sumarji lagi dengan serius. "Jadi?" tanyanya. "Djati bilang dia aman, jadi bagaimana?"

"Aku nggak bilang dia aman, Pa. Aku cuma bilang, dia cocok sama posisi yang mau Papa tawarkan, dan dia kelihatan bertanggung jawab," sangkal Djati segera. Tak mau jadi penanggung jawab jika terjadi apa-apa. "Keputusannya tetap ada di Papa."

Sumarji menghembuskan napas pelan, berdiri dari kursinya. "Kita diskusikan dengan partai di pertemuan minggu depan," putusnya.

Bisa Djati lihat senyum puas di wajah ayahnya lepas itu. Lelaki itu ikut menunduk, mengulum senyumnya diam-diam. Melirik sang ayah lagi yang tampak gembira karena mulai mendapat dukungan.

Ironi. Bahkan seorang kepala negara pun tidak bisa seenaknya mengambil keputusan sendiri.

****

Lelaki itu masuk ke dalam mobil, menutup pintu dan mengulurkan sebuah *paperbag* pada laki-laki lain yang duduk di depan kemudi. "Brosnya," ujarnya pelan. "Hampir nggak dapat. Lain kali, katakan ke mereka, berhenti menjual benda-benda bersejarah karena kekurangan uang. Kalaupun mereka butuh sekali, datang ke rumah kami, Notoseno tidak pernah miskin sejauh ini," ketusnya.

Lelaki berkaos hitam itu menoleh, membuka *paparbag* berisi bros warna emas berbentuk kupu-kupu tersebut lantas menghela napas panjang. Melirik Mahesa yang tengah mengalihkan pandangannya ke samping, enggan menatapnya seperti yang sudah-sudah. "Terimakasih. Akan ku sampaikan ke mereka nanti," gumamnya. Terdiam sejenak, masih mengamati raut kesal di wajah

Mahesa sebelum akhirnya memberanikan diri bertanya. "Ada apa?"

"Haryokusumo," kata Mahesa, menoleh. "Mereka sedang mendekat ke keluarga Gustipradja," ujarnya jengkel. "Kalau mereka minta bantuan ke Mahendra, setidaknya kami masih bisa menindasnya. Tapi mereka mengirim Mahika ke Jakarta untuk di dekatkan dengan putra Presiden!" decaknya murka. Menggebrak kaca mobil hingga bergetar. Ia memejamkan mata, coba mengatur emosi yang membumbung di atas kepala saat mengingat perkataan Djati tiga malam lalu padanya.

"Mahika dan putra presiden?" ulang Dani heran. "Mungkin kamu salah dengar."

"Apanya yang salah dengar?! Lelaki bajingan itu bicara di depan mukaku, memamerkan hubungannya dengan Mahika dan bilang dia tahu semua tentangku!"

Dani mengernyit, sementara Mahesa meneruskan. "Dia pasti tahu tentang kita!" Ia mendekatkan wajahnya, menarik kerah kaos Dani dan menekan nada bicaranya. "Tebak gara-gara siapa ini semua terjadi?" sindirnya. "Kalau kamu

nggak tolol dan ngirim video sialan itu ke Mahika, pasti nggak akan sejauh ini!"

Dani menunduk, menarik cengkraman tangan Mahesa di kerah kaosnya lalu memutar mata. "Mereka nggak akan mengurus hal-hal sekecil keluarga gadis yang sedang di pacari anaknya. Tidak usah khawatir," katanya. "Dukungan Pakdhe pada Gustipradja tidak akan sia-sia. Mereka tidak mungkin mengorbankan kawan yang berkontribusi besar untuk karirnya cuma demi masalah cinta-cintaan anaknya. Kamu terlalu dramatis, Sa."

"Bilang begitu lagi kalau dia benar-benar buka mulut nanti," satirnya. Mengumpat pelan, memukuli kepalanya sendiri sembari bergumam. "Dengar, aku sudah bilang Mahika harus kembali bagaimanapun caranya." Ia menoleh, menarik belakang kepala Dani lagi agar sejajar dengannya. Menatapnya serius. "Harus Mahika," tekannya.

Dani menelan ludah. Mengerjap dan membantah. "Kamu cuma butuh ibu untuk anakmu. Siapapun bisa--"

"KUBILANG ORANGNYA HARUS MAHIKA, BERARTI HARUS

DIA!!" bentaknya, terengah-engah dengan emosi. Mengulangi lagi. "Anakku harus lahir dari perempuan yang sempurna. Dan sejauh ini tidak ada yang lebih baik dari Mahika. Paham kamu?" tanyanya. "Harus. Mahika." Tekannya penuh ambisi. "Harus."

Dani mengangguk pelan, terhempas ke kursi setelah Mahesa mendorongnya sembarangan.

Mahesa membuka pintu mobil, baru akan keluar saat Dani menahan tangannya. Mengeluarkan selembar undangan dari bawah kemudi untuk di letakkan di tangan Mahesa yang mengernyitkan kening penuh tanda tanya. Dani menghela napas lelah, menatap Mahesa dan berkata. "Kamu mungkin nggak akan datang. Tapi aku menikah minggu depan," katanya. Menggenggam tangan Mahesa erat, tersenyum tipis lantas menambahi.

"Aku melakukan ini karena kamu yang minta. Kamu harus ingat itu."

****

"Abaaaaaanggg!!!" teriak gadis itu kegirangan. Menyambut kakaknya yang celingukan di depan kasir sampai ia berseru memanggil. Luisa melompat-lompat gembira, lari menghampiri kakaknya dengan pelukan manja. "Nggak kusangka Abang beneran kesiniiiiii! Abang baca chatku yaaaa?"

"Chat apaan, sih." Luis berdecak, menarik tangan sang adik yang melingkar di pinggang dengan risih, mendorong kepalanya pelan. "Kamu di suruh pulang Mami!"

Luisa berkedip-kedip. "Kenapa?"

"Lusa *kan* Papi ulang tahun!"

Bibir Luisa membulat, membunyikan kata *'oo'* pelan sebelum nyengir lebar, menggandeng lengan kakaknya untuk di geret memasuki *Pawon Simbah*, *tour* sejenak, memperkenalkan sudut-sudut kebanggaan tempatnya mencari nafkah dengan pamer.

"Mending kamu bantu Abang miara Penelope, gajinya tiga kali lipat dari yang kamu dapat disini,"

gumam Luis tampak tak suka. Yang benar saja, adiknya kerja di tempat kecil begini. Di suruh ngurus *resort* sendiri malah kabur untuk mengurus bisnis orang. Ck.

"Jangan ngomongin Penelope, aku merinding." Icha bergidik mengingat ular piton kembang sebesar paha peliharaan kakaknya.

"Ayo buruan pulang,"

"Iih, nggak bisa. Aku udah janji mau nginep di rumah bestieku seminggu ke dep-- oh iya, bestieku!" Ia baru ingat dengan cita-cita luhurnya menjodohkan sang kakak dengan Mahika. Kebetulan sekali, Abangnya muncul dadakan sore ini! Kebetulan juga Djati sialan sedang tidak ada di sebelah. Jadi, makhluk itu tidak akan menggagalkan rencananya.

"Abang! Abang harus lihat dia!" seru Icha heboh.

"Dia siapa?" tanya Luis keheranan.

"Temenku!" Luisa kembali menarik-narik lengan kakaknya dengan ribut, berusaha menyeretnya menuju ruang kerja dimana Mahika berada.

"Percaya sama aku. Ini jodoh terbaik buat Abang! Bismillah menuju Abang tobat demi kehidupan yang lebih cerah!" ujarnya dengan semangat membara.

"Enggak-enggak! Tipemu biasanya jelek!"

"Tipeku baik-baik aja. Tipe Abang yang sering nggak bener!"

Para kru melirik keributan kecil yang Luisa buat dengan heran. Sementara Luisa masih bersikeras menyeret kakaknya dengan ngotot. Memaksa Luis manut dan tidak banyak tanya.

"Nggak usah! Temen-temenmu yang sebelumnya--" kalimat Luis terhenti ketika pintu ruang kerja di depannya terbuka. Luisa pun demikian. Ia tak perlu repot-repot mengetuk sebab orang yang ia cari kini keluar sambil menunduk, mesem-mesem sendiri menatap ponselnya.

"BAAA!" pekik Luisa jahil. Menyentak lengan Mahi dan membuatnya berjengit kaget seketika.

"*Astagfirullah*, Chaa!" seru gadis itu, terlonjak di tempat, mengusap-usap dada. "Ngagetin aja kamu!" omelnya lembut. Menurunkan ponsel yang tadi ia tatap penuh perhatian. Ganti menepuk

lengan Luisa yang cengengesan sambil berkata *'sori'* beberapa kali.

Luis juga tidak tahu kenapa omelan bisa terdengar selembut itu. Tapi ya, begitulah kenyataannya. Ia bahkan masih membeku, menatap gadis berambut hitam legam yang di kuncir satu dengan kebaya hitam serta kain jarik sebetisnya itu dengan takjub. Matanya enggan berkedip dan ia sukarela di dorong oleh adiknya untuk mendekati sumber keterpesonaannya tersebut.

"Emang bener jodoh nggak kemana!" gumam Icha dengan kekeh licik. "Abang, kenalin ini bosku, Mahika. Mahika, kenalin ini Abangku, Luis. Salaman-salaman!" Ia menarik paksa tangan kakaknya yang masih bengong untuk di sodorkan pada Mahika.

Mahi menatap tangan itu cukup lama sebelum akhirnya di jabat dengan sedikit pelototan paksa Luisa. Ia menggenggamnya sejenak sembari berkata. "Mahika, Mas."

Luis berkedip, tidak membalas.

Mahika keheranan, gadis itu mengernyit dengan perasaan tak enak, melirik Luisa dengan sorot mata bertanya. "Abangmu ... lagi sakit ya, Cha?"

"Hah? Sakit? Enggak!" sangkal Luisa, ikut maju dan menatap kakaknya yang bengong lagi. "Bang?" Icha mendongak, melambai-lambaikan tangan di depan tampang *ngeblank* kakaknya. "Bang!" sentaknya, tak berhasil hanya dengan suara, kini ia menggunakan sedikit tabokan di pipi demi menarik kewarasan Luis yang entah sedang minggat kemana. "ABANG,

IH! MALU-MALUIN, MASAK MENDADAK TOLOL KAYAK DJATI,

SIH!"

Mahi mengernyit tak suka saat nama Djati di bawa-bawa. Ia baru akan menarik tangannya ketika tiba-tiba, kakak Luisa menggenggam balik telapak tangannya dengan erat sekali. Begitu eratnya sampai ia merasa tulang-tulang jarinya remuk di dalam sana.

"A-aw!" gumam Mahi lirih, menatap tangannya yang di remas kencang. Ia coba menarik tangannya

dengan sungkan, namun Luis makin menggenggamnya lebih kencang. Saking besarnya tenaga yang lelaki itu pakai, alhasil Mahika pun kesakitan. Gadis itu meringis dengan mata berkaca-kaca saat berujar. "Ah, sakit," katanya, menatap Luisa dengan gurat minta tolong.

"Bang udah Bang!" teriak Icha ikut panik. Tapi percuma, kakaknya belum sadar juga. "Baangg!!"

"AH! tanganku mau patah," rengek Mahi kesakitan. "Sakiit,"

"ABANG! TANGANNYA SAKIT, HEI ABANG!" jerit Luisa kencang. Meninju rahang Luis karena kehabisan akal.

"Hah? Oh, ya ampun, Sori! Astaga sori-sori." Luis tersentak kaget. Otomatis melepaskan genggamannya saat melihat raut kesakitan si gadis di depan.

Sementara Mahika langsung menarik tangannya begitu di lepaskan, gadis itu kabur, jaga jarak aman sejauh mungkin. Menatap kakak beradik itu dengan ngeri, mengerjap sendu ketika menatap tangannya yang memerah.

"AAH!! ABANG GIMANA SIH!" pekik Luisa kesal. Menggeplak lengan kakaknya yang masih *hah-heh-hoh* macam orang bodoh setelah menghancurkan rencana sempurnanya. "Di kasih jodoh yang bener malah di pelintir tangannya!"

"Abang pelintir dia tadi, ya?" Ia justru bertanya.

"YA IYA!"

"Abang nggak sengaja," gumam Luis penuh rasa bersalah. "Habisnya ... dia ..." Ia melirik Mahika yang masih menatapnya was-was. Tampak siap untuk kabur kapanpun ia mendekat. Di tariknya lengan sang adik lalu berbisik. "...dia cantik banget."

"Itu tahu kalau cantik! Bukannya di gombalin atau apa kek, malah di pletekin tangannya! Di kira nggak sakit, apa!" Amuknya berapi-api. "Belum-belum udah ngasih trauma ke anak orang!" omelnya lagi, masih tak terima rencananya yang sempurna kandas karena tingkah kakaknya sendiri. "Sebel! Huh!" Ia melengos meninggalkan Luis, baru akan lari menghampiri Mahika saat ponsel gadis itu berdering di tangan kiri. Mahi mengangkat ponselnya sambil berlarian masuk ke ruangan, dan

begitu tahu siapa yang sedang gadis itu ajak bicara, Luisa pun tersadar ... peluangnya untuk menjadikan Mahika kakak ipar benar-benar nol besar sekarang.

"Halo, Mas Djati," gumam Mahi dengan suara sedih. "Maaas, tanganku sakiiit."

Luisa mengacak-acak rambut dengan frustasi saat pintu ruangan Mahi di tutup rapat. Ia menoleh ke belakang, mendengus dendam melihat kakaknya. Sebal bukan kepalang!

****

Rencananya, Djati baru akan ke bengkel besok. Tapi suara Mahika menggagalkan rencana ingin istirahatnya hari ini. Djati bergegas menyahut jaket dan kunci motor, berlarian ke garasi dan ngebut sepanjang jalan.

Ia tidak sedang marah, tapi ia juga tidak biasa saja. Emosinya ada di tengah-tengah, tapi begitu sampai bengkel dan melihat salah satu mobil terbaru Luis --*yang ia carikan tahun lalu*-- nongkrong di selasar, dengan Yono dan Kris yang sibuk mengeceknya serta tak tertinggal, Luis yang berdiri tak jauh dari sana, suasana hati Djati langsung berubah. Makin dekat, ia bukan memelankan laju motornya, justru makin melaju dengan kencang, menyasar tubuh Luis yang bergerak mundur dengan kaget hingga ban depannya berderum garang, mencipta bekas kehitaman di lantai. Djati masih memainkan gasnya tepat di depan Luis yang sudah mepet ke tembok dengan panik.

"WOE-WOE-WOE DJATIIIII!!!"

Djiwa berlarian keluar karena kegaduhan yang terjadi. Ia baru sampai di tengah anak tangga dan langsung melotot melihat seluruh karyawan ikut panik karena atraksi brutal Djati dengan motornya. "DJAT!! LU NGAPA, WEH!" teriaknya.

Djati berdecak, baru menghentikan aksi tengilnya ketika Luis mengangkat sebelah kaki

dengan wajah ngeri. Ia menyipit, melepas helm dan dengan santai menurunkan standar. Melirik ke bawah lantas bergumam. "Nggak kena,"

Luis menghela napas lega, merembet ke pinggiran tembok untuk keluar dari ban depan motor Djati yang nyaris menubruk selakangannya. Mengumpat bolak-balik dengan tangan yang ribut mengusap dada. "Baru kali ini klien datang bukan di kasih *welcome drink* malah mau di tabrak mati!"

"Sori," gumam Djati tak tulus. Gagal melindas kaki Luis sebagai upaya balas dendam, lelaki itu sengaja lewat di depan Luis dan menginjak kakinya yang hanya berbalut kaos kaki. Menekan tumitnya kuat-kuat hingga Luis menjerit, berjingkat-jingkat memegangi jempol kakinya sementara Djati menyeringai tipis lalu berlagak tak sengaja lagi.

Djiwa hidup bersama Djati sejak dalam kandungan. Jadi kalau di tanya siapa yang paling sadar gerak-gerik Djati saat ini, tentu lah Djiwa orangnya.

Di ujung tangga Djiwa menghela napas panjang, hanya bisa mengasihani Luis tanpa sanggup melakukan apa-apa.

"Sori, nggak sengaja," kata Djati, mengulurkan tangan. Menepuk bahu Luis dengan tenaga ekstra hingga bunyi *'Plak-plak'* yang renyah tercipta dari telapak tangannya dan kulit bahu Luis yang di hajar bolak-balik, lagilagi membuat Luis meringis kesakitan. Beralih mengusap kulit bahunya yang terasa panas bukan kepalang.

Djati mengulum senyum puas, lalu menoleh pada Djiwa sembari melemparkan kunci motornya. Balik badan dan berjalan santai meninggalkan bengkel ke gedung sebelah. "Gue *ngapel* bentar, ya!"

Tampaknya ia juga sengaja mengatakan itu sebelum melirik Luis lagi dan meneruskan. "Oh ya, lupa bilang. Yang punya resto sebelah cewek gue," akunya, memainkan kedua alis di depan Luis yang masih mengusap lengannya. "Nggak boleh gatel sama pacar temen. Cewek masih banyak, cari yang lain. Ya nggak?" Di tepuk lagi lengan Luis sebelum melenggang pergi dengan siulan di bibir.

Djiwa meringis tipis, bergerak menghampiri Luis, mewakili kakaknya untuk mengucap maaf lebih tulus. "Apes, Kang. Makanya, lain kali jangan

sembarangan pegang cewek. Khawatirnya kalau yang punya psikopat kayak tadi, *kan* bahaya."

****

Malam minggu, gerimis di luar sana dan gadis cantiknya yang duduk di depan mata. Djati tak tahu kebaikan apa yang pernah ia lakukan hingga pantas mendapat keindahan macam ini dalam siklus hidupnya.

"Ada paragraf favoritku di buku ini. Mas mau dengar?"

Djati mengangguk. Masih menopang kepalanya dengan sebelah lengan yang di tekuk pada kepala sofa. Sementara matanya awas mengamati Mahika yang berdekhem, mulai membaca.

"Aku, tikus, dan sepotong roti," awalnya.

"Banyak tikus nakal berlarian di kamar. Dan aku was-was sebab punya sepotong roti," katanya. Menatap Djati dan lembar buku yang ada di tangannya bergantian. "Ku letakkan roti itu di samping bantal, lalu ku katakan pada tikusnya ; hei! Jangan makan rotiku, ya!" Ia memasang wajah galak sambil menggerakkan telunjuknya, seolah Djati-lah tikus yang ia maksud.

Djati terkekeh pelan. Mengambil telunjuk itu dan membawanya ke bibir, menggigitnya gemas hingga si gadis merengek sebal. Menarik tangannya setelah menepuk pelan bibir Djati. Meneruskan membaca lagi.

"Tikus-tikus itu bilang, iya!" lanjutnya, menggunakan suara kecil saat memeragakan si *'tikus'* dengan apik sekali. "Jadi sebagai ucapan terimakasih, kuberi secuil roti pada mereka, berharap sisanya masih bisa kumakan pagi nanti." Ia menghela napas panjang sambil tersenyum, memberi gambaran *'secuil'* menggunakan telunjuk dan Ibu jarinya yang lentik. "Pagi hari, kubuka mata dan lantang berteriak. Aaah!" Kini ia meletakkan sebelah telapak tangannya di pipi, menjerit dengan skill akting yang cukup mumpuni hingga Djati

tergelak, terhibur melihat pertunjukan dadakan dari pemilik restoran yang rupanya pandai mendongeng.

"Kenapa, tuh?"

"Mas diem. Belum selesai."

"Oh ya, Mas diem. Maaf-maaf," kekeh Djati, mengalah dan mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Rotiku menghilang seluruhnya!" Lanjut Mahika, menggebukkan kepalan tangannya di paha Djati dengan pipi menggembung. "Tikus-tikus nakal itu sedang berpesta, menghianati janji padaku dan mencuri rotiku.

Mereka tergelak *'hahaha'* dengan remahan roti di sudut bibirnya." Djati menunduk, menahan tawa saat suara *'hahaha'* di peragakan.

"...ongkang-ongkang kaki mengejekku yang tampak dungu karena tertipu. Aku marah!" Ia membawa satu tangannya di pinggang, melanjutkan. "Dasar tikus pendosa!" Ia menunjuk Djati lagi dengan eskpresif. "Aku pun bergegas pergi, keluar lalu berlari kencang, kencaaaang sekali," katanya.

Djati manggut-manggut pelan, mendengarkan dengan seksama.

"Ku adukan kejahatan si tikus pada inspektur tikus yang justru ketawa. Katanya ; salah sendiri, punya roti tidak dijaga. Salah sendiri, mudah di bohongi. Dan salah sendiri, tikus di percaya. Salah sendiri, jadi manusia bodoh sekali," tukasnya dengan suara kecil tapi sok galak. "Dan aku pun pulang lantas tersadar." Bahunya turun dengan wajah sedih. "...tikusnya benar, aku yang salah."

Djati tersenyum lebar, bertepuk tangan dengan meriah. "Yang salah manusianya?"

Mahika manggut-manggut, menutup buku itu dan meletakkannya di meja. "Karena memberikan kepercayaan pada tikus," jawabnya. "Dimanamana, insting tikus itu mencuri dan merusak. Mau di hutan, mau di sawah, mau diiii ..." Suara gadis itu memelan saat meneruskan. "...gedung tinggi." Djati menyipit, terkekeh-kekeh membalas. "Gedung yang mana, tuh?" Mahi nyengir, enggan membalas.

"Seringkali, korban memang lebih di rugikan daripada pelaku itu sendiri. Mirip si manusia yang

justru di salahkan padahal dia yang habis kecurian," kata Djati.

Mahika mengangguk setuju. "Hukum yang adil nggak pernah benarbenar ada untuk yang membutuhkan. Hukum yang adil hanya tersedia bagi yang berkuasa."

"Kok pinter, sih?"

Mahika terkikik geli, mendorong kaki Djati yang iseng menggelitiki kakinya di bawah sofa dengan suara manja. "Jangaaan," larangnya. Menginjak kaki lelaki itu untuk menghentikan gerakannya yang jahil.

"Diem."

"Mana sini, Mas tiupin lagi tangannya yang sakit."

Mahi menggeleng. Memamerkan tangannya yang terplaster di bagian pinggir ke depan muka Djati sambil berkata. "Udah nggak sakit sekarang."

"Masak, sih?"

Gadis itu mengangguk. "Mas nggak pulang? Udah mau jam sepuluh nih," katanya. Menunjuk

jam di dinding rumah dengan senyum tipis. "Icha bentar lagi pulang kesini."

"Ngapain tuh anak kesini?" decak Djati sebal.

"Kita mau bobok bareng," jawab Mahi. Terpekik kaget saat Djati menarik tangannya mendekat. Di pukulnya dada lelaki itu pelan, mengerjap protes. "Kaget!"

"Pelukan dulu kalau gitu?" pinta Djati lirih. Mengusap pipi sang gadis yang ada di dekapan dengan lembut. "Cantik sekali, sayangnya siapa ini?"

"Mas mau di sun, nggak?" tawar Mahi, mendongak dan menyentuh bibir

Djati dengan telunjuk. "Aku mau." Djati menggeleng.

"Kenapaa?" tanya si gadis tak terima. "Kenapa nggak mau di sun?"

"Dosa, Sayang."

"Pelukan juga dosa."

"Iya, sih," jawab Djati pelan. "Lihat-lihatan juga dosa, ya?" kekehnya.

Mahi nyengir sambil manggut-manggut, tanpa banyak intro langsung berkata. "Ayo ciuman, Mas," ajaknya. "Kayak waktu itu." Ia mengerucutkan bibir, memejamkan mata sampai Djati tergelak dan mencubit pelan bibirnya. Menolak halus ajakannya. "Aaah, Mas nggak sayang akuu," rengeknya dramatis. Menjatuhkan kepala di dada Djati dengan cebik sedih.

Djati menunduk, mengacak-acak rambut Mahika dengan gemas seraya berbisik. "*KUA* dulu mau?"

Mahi geleng-geleng kepala.

"Kamu diajak *KUA* nggak pernah mau, main minta sun-sun aja," gumam Djati pelan. Memainkan rambut panjang Mahi yang tergerai dengan jemari. "Emangnya aku laki-laki apaan," candanya, sok jual mahal.

Mahika menggersah. Mendongak lagi dengan mata berkedip sedih. "Mau di suuun," rengeknya. "Mau di sayang."

Djati mengulum senyum, membelai kepala gadis itu lembut sambil bergumam. "Sayaaaanggg," katanya. "Sayangnya Mas,"

"Bukan sayang gituuu," rengekan Mahika tak kunjung usai hingga keinginannya tercapai. "Di *kiss*, sampai miring-miring gini, kayak waktu ituuu," ujarnya lugu. "Aku suka."

Djati terkekeh, memeluk kepala Mahika lagi dengan gemas seraya membalas. "Waktu itu *kan* khilaf," katanya. "Nyeselnya aja masih ada sampai sekarang. Yakali mau di ulang," gumamnya. "Kecuali kamu mau diajak mampir *KUA* besok pagi, malamnya Mas cium kamu sampai nggak bisa napas."

"Mauu,"

"*KUA*?"

Mahi menggeleng. "Di cium sampai nggak bisa napas."

Djati berdecak. Mencubit ujung hidung runcing sang gadis geregetan. Mengakhiri kemesraan itu ketika sayup-sayup suara ribut Luisa terdengar, di antarkan Djiwa melewati pintu penghubung *Pawon*

*Simbah* dan rumah. Ketika ketukan terdengar, Djati dan Mahi menoleh bersamaan.

"Yaah," gumam Mahi sedih. Berdiri setelah Djati, bergandengan tangan sampai depan pintu.

"Beneran nggak mau sun dulu?" tawar Mahika sekali lagi.

Djati menggeleng, memeluknya dari belakang lalu berbisik. "Takut nggak mau berhenti," akunya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 18. Anak-anak panah yang di lancipkan

Desember sudah mendekati penghujung, otomatis wacana mengenai libur panjang pun mulai Djati umumkan pada seluruh karyawan.

Beberapa tahun ini, bengkel punya aturan libur yang tak pernah berubah. Djati dan Djiwa selalu memberi para karyawan hari libur sejak Natal hingga tahun baru. Tujuh atau delapan hari full. Dan biasanya, libur itu di sambut suka cita oleh segenap karyawannya. Tapi tidak demikian kali ini.

Berhubung para bujang bengkel sedang gatal-gatalnya menggoda para gadis di *Pawon Simbah*, mereka yang di ketuai Boy, siang itu melayangkan protes besar-besaran di depan ruang melukis Djati. Kelimanya bersatu padu, berteriak kompak dan menuntut keadilan, katanya. Merasa tidak di untungkan atas keputusan libur yang Djati umumkan lewat grup *WhatsApp*, mereka pun nekat mengetuk pintu Djati dan berkompromi untuk memberontak.

Karyawan di tempat lain berdemo minta libur dan kenaikan gaji, tapi karyawan di bengkel Djati dan Djiwa justru sebaliknya. Mereka angkat suara dan meminta hak untuk tetap masuk kerja di hari yang harusnya mereka di bayar full untuk ongkang-ongkang kaki di rumah.

Bukan. Bukan karena mereka loyal atau terlalu mencintai pekerjaan. Djati tahu, semua itu hanya akal-akalan busuk para anak buahnya agar bisa melipir saban hari ke restoran sebelah. Bukan main *effort*nya.

Narasi-narasi berbunyi '*tegakkan keadilan disini!' 'Kami tidak setuju dengan keputusan sepihak mengenai hari libur bersama!'* dan *'Kami menolak libur terlalu lama!'* Berkumandang di kuping Djati beberapa saat hingga ia jengah.

Kesabarannya yang setipis kertas habis setelah sebuah coretan kuas melewati garis tepi gambarnya. Djati pun menolehkan kepala, menatap pintu dengan umpatan kesal. Meletakkan kuasnya dan meninggalkan lukisan Mahika nomor duanya untuk bergegas menghampiri para pembuat onar.

Membuka pintu dan seketika membuat cuitan para bujang bengkel terhenti sejenak. Djati menyipit, melirik Djiwa yang geleng-geleng di samping pintunya, memberi isyarat bahwa ia juga telah berusaha keras untuk meredam massa namun gagal.

"Udah gue larang. Tapi mereka ngotot mau demo," katanya terdengar pasrah.

"Kami menolak keputusan Mas Djati!" Boy jadi orang pertama yang mengumandangkan penolakan di depan mata Djati langsung.

"Terus kalian maunya apa!?" tanya Djati, kesal karena kegiatan melukisnya terjeda.

"Kami mau masuk tanggal dua puluh lima sampai tanggal tiga puluh, Mas!" seru Boy lantang. Mengangkat tangan di depan Djati dan menoleh ke belakang, mencari dukungan. "Bukan begitu, kawan-kawaaan??"

Keempat yang lain kompak menjawab. "Betuuulll!" Bersamaan.

"Kita mau liburnya di samakan kayak Pawon Simbah, Mas!" tambah Kris dengan nada ngotot.

"Pawon Simbah cuma libur tiga hari. Dari tanggal tiga puluh satu sampai tanggal dua," ujar Djiwa, berusaha menengahi. "Kalian liburnya seminggu, lho. Lebih panjang," katanya.

"Kami menolak libur seminggu!" sahut Karto semangat.

"Kami mau tetap produktif di awal tahun!" ujar Boy serius.

"Itu benaaarrr!" sahut Kris menanggapi.

"Jangan pikir gue nggak tahu isi kepala kalian," gumam Djati geregetan. Membuat ketiga bujang yang awalnya semangat memberontak kini mundur selangkah, lirik-lirikan. "Gue puterbalikin pala kalian satu persatu kalau jelalatan melulu ke sebelah," ancamnya dengan nada santai namun mengancam.

"Sabaaar," gumam Djiwa pelan, menepuk-nepuk pundak kakaknya.

Rusdi dan Yono hanya terdiam di belakang. Menatap ketiga rekan kerjanya tanpa sepatahpun kata.

"Lo juga mau masuk, Yon?" Djati melirik Yono yang manggut-manggut dengan napas terhela heran. "Nggak akan ada yang datang ke bengkel kita mulai natal. Para klien tahunya tanggal segitu kita tutup. Kalian tetep mau masuk?"

Kelimanya manggut-manggut.

"Kita bisa ngerjain *service* motor sama mobil lebih dulu, Mas. Awal tahun, para klien udah bisa ambil kendaraan mereka," kata Yono, mengusulkan. "Anggap aja kami nyicil kerjaan. Toh, biasanya habis tahun baru kita bakal banjir klien yang datang karena kendaraannya rusak habis di pakai liburan, kan? Nah, hitung-hitung biar kerjaan kami nanti nggak full banget setelah tanggal dua."

"Nggak ada bayaran lembur," kata Djati.

"Masih pada mau berangkat?"

Rusdi mengangguk mantap. "Yang penting bisa sambil ngelihat cewekcewek sebelah," gumamnya pelan sekali.

Djiwa berdecak pelan, sementara Djati menatap kelima karyawannya dengan datar. Mengepalkan

tangan di sisi tubuh, bersiap menempeleng mereka satu persatu. "Ooo, kalian semua--"

"Heh, sabaar-sabaar," Djiwa bergerak gesit. Sadar kakaknya sebentar lagi mengamuk, iapun lebih dulu melangkah maju. Menahan tangan kakaknya agar tetap anteng di sisi tubuh sembari berbisik. "Biarin aja pada masuk," katanya. "Toh kita juga bakal disini, nemenin Icha sama Mahika."

"Nanti kita di sangka memperbudak mereka, tolol!" bentak Djati gagal sabar. "Berita gorengan muncul lagi. Kita bisa di tuduh jadi bos yang nggak manusiawi karena nggak ngasih libur di hari raya umat beragama. Di kira nggak toleransi, lah! Di kait-kaitkan sama Papa, segala macam!" ujanya beruntun. Membuang napas kasar, masih teringat dengan artikel-artikel sialan yang sering muncul dan menulis berita aneh setiap awal tahun tentangnya dan tentang Djiwa.

Serius. Para wartawan hanya menunggu celah untuk memojokkan ayahnya lewat berbagai cara. Benar ataupun salah, di terjang semua. Djati sudah muak dengan kinerja para reporter yang hobi melempar fitnah pada keluarganya.

"Halah, biarin aja," ucap Djiwa lirih. "Lha daripada kita paksa mereka libur, terus mereka semua demo di depan bengkel, hayo? Apa nggak makin kacau jadinya?" tanyanya. "Biarin aja mereka masuk, Djat. Kita juga tahu nih anak-anak pengen masuk tujuannya apa," bisiknya. "Yang penting mereka seneng, kerjaannya bener. Udah. Nanti biar gue yang ngasih jajan tambahan sama nalangin duit makannya." Sialnya itu benar.

Djati mendengus. Sadar tidak bisa menolak, iapun balik badan dan bergumam ketus. "Terserah! Mau masuk sampai kiamat juga terserah!" katanya, masuk lagi ke ruang melukis dan membanting pintu, di sambut sorak sorai para bujang bengkel yang kegirangan.

Carilah di tempat manapun. Djati yakin tak akan ada karyawan sesinting para karyawannya sekarang. Di beri libur minta masuk. Di suruh santai malah ingin tetap bekerja.

****

"...setelah itu tolong Mama siapkan makan malam untuk dua puluh orang di rumah," kata Saleh pada sang istri. "Mama panggil lagi tuh, chef yang dua tahun lalu pernah bantu masak di ulang tahun si kembar. Papa suka yang itu."

"Sama pesan dari tempatnya genduk itu, Pa?"

Saleh mengernyit. "Genduk siapa?"

"Pacarnya Mas Djati itu lho," jawab Mira gembira. "Pawon Mbahe. Makanannya kan enak, Mama udah lama mau kesana lagi, tapi kata Mas Djati restonya masih rame terus, takutnya kalau Mama maksa kesana malah ganggu bisnis mereka."

"Ya sudah, pesan saja. Tapi kalau bisa, bilangnya jauh-jauh hari, biar anaknya nggak kaget, nggak buru-buru dan jatuhnya malah merepotkan mereka."

"Ah, kan masih sebulan lagi. Tenang saja," jawab Mira lembut. "Icha sekarang juga kerja disitu lho, Pa," ceritanya.

"Papa tahu," jawab Saleh tenang. Memegangi pinggang istrinya yang duduk di bahu kursi, mendongak dengan senyum tipis sekali. "Makanya Mama nggak usah kesana. Nanti ribut, kasihan anak-anak."

"Kalau begitu, anak-anaknya saja yang kita panggil ke rumah," usul Mira antusias. "Orangtuanya sekalian, diiket biar nggak pada kabur."

"Sabar. Nggak usah *kesusu* (buru-buru)" jawab Saleh lembut. "Kalau bisa biar Mas Raffan dulu, si kembar nyusul setelahnya."

"Halah, aku pesimis kalau soal dia," balas Mira putus asa. "Biarin lah, Pa. Siapa-siapa aja yang siap, nggak usah berurutan," katanya. "Nunggu Mas Raffan lama, keburu anak-anak yang lain kehilangan hasrat berumah tangga kayak kakaknya. Ujungnya kita nggak punya mantu satupun," keluhnya.

Saleh membuka mulut, baru akan membantah saat salah satu penjaga khususnya mengetuk pintu dari luar ruang kerja, masuk dengan langkah buru-buru.

"Siapa?" tanya Saleh kaget.

"Dari Surakarta, Pak. Raden Mas Notoseno," jawab imron. "Harus saya sambungkan ke Bapak atau ..."

Saleh menghela napas panjang, menarik tangannya dari pinggang sang istri. "Ma," gumamnya, memberi isyarat.

"Oke." Mira lekas berdiri, menganggukkan kepala dan pamit pergi saat sadar ia tak seharusnya ada disana lagi.

Begitu melihat istrinya keluar diikuti dua orang pasukan penjaga, baru

Saleh mendongak, menatap Imron dengan serius. "Bilang apa dia?"

"Beliau minta di sambungkan dengan Bapak, katanya mau nanya kabar."

"Sambungkan," jawabnya. Menekuk kedua tangan di meja. Menatap gagang telepon di sampingnya saat Imron mengangguk patuh dan keluar lagi dengan langkah sigap. Tak lama setelah lelaki muda itu menutup pintu ruang kerjanya, telepon warna putih tulang itu betulan berdering. Saleh menarik napas panjang terlebih dulu sebelum mengulurkan sebelah tangan, mengangkat gagang telpon tersebut untuk di bawa ke telinga. Menyapa dengan suara ramah. "Halo."

Senyumnya terukir tipis menyambung keramah tamahan yang ia bagi. Sejenak ia menjawab tanya basa-basi dari si penelepon hingga beberapa lama perbincangan, senyum itu perlahan pudar. Saleh melirik kalender kecil di meja kemudian berkata.

"Bulan ini sampai tiga bulan ke depan mungkin belum bisa," jawabnya. "Kalau tidak keberatan, mungkin saya akan kirim salah satu putra saya kesana," ujarnya. "Itupun kalau anaknya tidak sibuk. Mereka juga sangat jarang punya waktu libur."

****

Tidak ada yang lebih berisik dari respon para karyawannya ketika malam itu, Mahika datang bersama Luisa, membawa sisa makanan dari restoran yang lebih dari cukup untuk mengisi perut lima ekor piranha bengkel hingga kenyang, sekaligus juga memberitahu rencananya untuk mengadakan acara kecil-kecilan guna mengisi malam tahun baru beberapa hari ke depan.

Mahika baru mengatakan "Kami dan kru mau bikin acara bakar-bakar pas tahun baru nanti," ketika Boy dan Kris ribut mengangkat tangan, mengajukan diri ikut serta.

"Karena kru *Pawon* kan belum lama juga, jadi sekalian acara *gathering* ala-ala kita aja. Nggak perlu jauh, kami cuma bakal kumpul di tanggal tiga puluh satu sampai tanggal satu, dari siang ke pagi," kata Mahika. "Kebetulan, kru *Pawon* juga kebanyakan anak-anak rantau yang nggak pulang dan nggak ada kegiatan akhir tahun, jadi tadi kita udah bilang ke mereka."

"Berarti anak-anakmu cuma libur sehari?" Djati menggerakkan dagu, mengusir Boy untuk kemudian

menggantikannya duduk di samping Mahika. Mengambil tangan gadis itu untuk di genggam.

"Mereka tetap libur tiga hari, tapi kita geser. Dari tanggal dua sampai tanggal empat."

"Ha! Modar kalian, udah sok-sokan minta masuk tanggal segitu, tahunya para cewek yang libur!" sahut Djiwa dengan tawa puas. Menunjuk kelima anak buahnya yang panik mendengar pernyataan Mahika. "Lu berlima jagain tuh *Pawon Simbah* yang kosong," ejeknya, ketawa gembira.

"Mas Djati--" Boy memegang lengan Djati, sigap meminta perubahan tanggal libur lagi. Sedang Djati memicing, bersiap mengangkat tangan dan menghajar Boy seandainya tak ada Mahika yang memegangi lengannya.

"Selamet lu ya, sekarang!" ancam Djati pelan. "Awas aja nanti!"

"Shhuh," gumam Mahi pelan. Memegangi kedua tangan Djati agar anteng di pangkuannya, sementara ia melanjutkan. "Gimana kalau kita gabungin aja anak-anak *Pawon* sama bengkel di

acara malam tahun baru itu?" usulnya, yang mana langsung di sambut Djiwa dengan suka cita.

Kalau Djati sih jangan di tanya. Apapun yang Mahika mau, sudah pasti ia juga begitu. Pendapat Djati akan mengikuti pendapat Mahika, semua orang tahu itu.

"Anak-anak *Pawon* nggak semuanya ikut. Tiga ibu di bagian dapur kebetulan ada acara keluarga sama anak-anaknya, jadi kami nggak maksa. Tapi yang lain ikut, kok. Jadi kalau di tambah Mas-Mas bengkel, pasti jadi makin rame. Tapi itu juga kalau kalian mau."

"Bener," sahut Icha santai. "Undangan kami bersifat fleksibel. Mau datang monggo, enggak mau ya udah, malah bagus. Gue nggak perlu lamalama lihat muka jelek kalian," gumamnya memelan.

"Saya datang!"

"Saya juga!"

"Saya, Mbak! Saya juga!"

Yono dan Rusdi manggut-manggut mengikuti ketiga rekannya.

"Mas?" Mahika menoleh pada Djati yang mengangguk.

"Dimana ada kamu, disitu ada aku," gombalnya. Memancing decak jijik Luisa yang kini nyeletuk.

"Bau busuk dari mana ini?" selorohnya, melirik Djati tanpa takut. "Oh, dari mulut Sedjati. Pantes aja baunya kayak bangkai kadal."

"Ngomong sekali lagi kalau mau Djiwa babak belur," balas Djati santai, tapi cukup untuk membuat Luisa bungkam dan melengos sebal. Tak berani melanjutkan ejekan.

Mahika terkekeh-kekeh, menutup bibir Djati dengan telapak tangan lalu melanjutkan. "Kita juga ada rencana mau *camping* di halaman," katanya semangat. "Kalau kita sewa tiga atau empat tenda gitu, gimana?" tanyanya.

"Kalau beli kayaknya sayang banget, cuma di pakai sekali," tambah Luisa pada Djiwa. "Kamu *kan* tahu tuh, Djiw, tempat persewaan alat-alat *camping*?" ujarnya. "Tolong nanti kamu yang atur masalah sewa tenda.

Sisanya biar kita."

"Bikin tenda dimana?" tanya Djiwa was-was.

"Nanti kita dirikan tendanya di depan halaman *Pawon Simbah*," jawab Mahi riang gembira. "Di situ kan adem, enak buat bakar-bakaran sama api unggunan."

"Halaman depan ... berarti yang deket pohon mangga itu, Mbak?" tanya Yono, di jawab anggukan Mahi yang langsung membuat Boy, Kris dan

Karto lirik-lirikan ngeri.

Boy angkat tangan. "Begini ya Mbak Mahi," katanya, berdekhem pelan. "Saya suka ide *gathering* bareng itu. Tapi saya agak kurang suka sama ide camping di halaman Pawon *Simbah,*" akunya.

"Kenapa, Mas Boy?" tanya Mahika lugu.

"Sejujurnya, Mbak ..." Boy melirik kawan-kawannya lagi lantas melanjutkan. "Kami lebih suka tidur di bawah kolong mobil daripada di halaman *Pawon Simbah*, apalagi kalau harus deket-deket pohon mangga itu, hiiihh." Lelaki itu bergidik ngeri.

Kris mengiyakan. "Dari sini aja kita sering di ganggu, Mbak. Ini malah di suruh bermalam di

sana," tambahnya. "Itu sih namanya si kunti yang *open house*, bukan Mbak Mahi."

Karto nyengir tak enak, tapi karena ia juga punya pengalaman buruk perihal penunggu tak kasat mata dari bangunan sebelah, ia pun memberanikan diri menyuarakan pendapat. "Mending gini, Mbak," ujarnya. "Kita di *Pawon Simbah* dari sore sampai jam sepuluh," katanya. "Habis jam dua belas, gimana kalau semua kegiatannya kita pindahin aja ke bengkel," ia nyengir tak enak. "Para cewek bisa tidur diatas, bagi aja. Ada yang di musholla, sama ada yang di ruang istirahatnya Mas Djati sama Mas Djiwa.

Kita yang cowok-cowok di bawah." Yono dan Rusdi menyetujui.

"Iihh, ya nggak seru lah!" bantah Luisa tak suka. "Pokoknya kita mau bikin tenda, nonton petasan di langit sambil tiduran, titik!"

"Cha, kamu tuh belum pernah lihat penunggu situ, jangan sok berani deh," gumam Djiwa pelan, membungkam bibir Luisa yang hendak protes lagi.

"Kayaknya agak repot kalau bolak-balik," gumam Mahika, tampak kurang setuju dengan ide Karto barusan. "Kita juga nggak bisa lihat kembang api kalau jam sepuluh udah masuk rumah."

"Buat aja tendanya," kata Djati segera. Tak suka melihat raut gembira di wajah gadisnya pudar, ia pun segera menambahi, "Kalau kamu mau *camping*, kita pasti *camping*," putusnya.

"Mas mau?"

Djati mengangguk. "Biar Mas sama Djiwa yang tidur disana," tambahnya. Membuat Djiwa melotot panik.

"Djat," jawil Djiwa pelan. "Gue bukannya nggak manut sama lo. Tapi demi Allah, gue juga pernah lihat penunggu pohon itu dan gue takut," akunya. "Jangankan *nge-camp* di situ, gue lewat siang-siang aja udah merinding."

Luisa berdecak. "Halah! Cemen kamu!" Ejeknya. "Penunggu-penunggu apaan. Kalian tuh kebanyakan nonton Suzanna sama bokir kecut, makanya pada halu!"

Mahika menoleh, menatap Djati dengan kerjap sedih. "Mas Djiwa-nya nggak mau, Mas," adunya manja.

"Ya udah nanti Mas yang buatin," kata Djati lagi, bergumam meyakinkan. "Kalau mereka nggak mau, nanti Mas sendiri yang nemenin kalian tidur di tenda. Nggak akan ada apa-apa," katanya.

"Djati yang akhlaknya jelek aja berani, masak kamu letoy, sih!" cibir

Luisa pada pacarnya. Belum rampung mencibir. "Malu-maluin!"

"Sul, kamu nggak bisa bandingin aku sama Djati dalam hal ini," sergah Djiwa protes. "Kualitas iman orang tuh beda-beda, Sayang. Djati sekali sujud aja lima menit sampai jidatnya mau bolong. Sedangkan aku?" Ia menunjuk dirinya sendiri dengan tawa kecut. "Aku mah waktu lima menit udah rampung empat rakaat sholat plus doa sapu jagat," terangnya sungguhsungguh.

"Bedanya apa? Kan sama-sama sholat!" bantah Luisa lagi. "Dia nggak takut setan, masak kamu takut setan?!"

"Djati bukannya nggak takut setan, tapi setan yang takut diaaa," sahut Djiwa frustasi. "Kamu tahu, nggak? Di rumah, orang yang nggak pernah kepleset atau jungkir balik dari tangga horror legendaris itu cuma Mas Raffan sama Djati," ujarnya. "*See*? Setan rumahku yang pro aja males berurusan sama mereka, Sayang. Apalagi setan ecek-ecek kayak yang ada di *Pawon Simbah*."

Mahika menunduk, menggigit bibir bawahnya menahan tawa. Begitupun karyawan bengkel yang terkekeh-kekeh dengan anggukan setuju.

Tidak kaget. Bagi mereka, Djati ini memang tipe orang yang kalau ketemu demit, demitnya yang putar balik.

"Ketawa kamu, hm?" Telunjuk Djati bergerak dari pangkuan menuju pinggang Mahika, menekannya pelan, membuat si gadis berjingkat kaget, cengar-cengir menyangkal.

"Enggak," geleng Mahi dusta. Menahan telunjuk Djati agar berhenti menggelitikinya. "Jangan," larangnya.

Luisa yang melihat Mahika dan Djati bermesraan di sebelahnya pun memicing sinis, buru-buru berdekhem kencang. "Bisa kaliiii nggak udah sok sweeeeeetttt!"

"Udah, kamu diem. Nanti aku yang di hajar," kata Djiwa pelan. "Nggak usah nyari ribut sama orang gila," bisiknya.

Djati menyipit, baru akan menyumbang komentar saat sebuah mobil tibatiba muncul, berhenti tepat di selasar bengkel. Menarik perhatian seluruh orang tanpa terkecuali.

Lampu depan dari *Mercy* hitam itu padam, lalu beberapa saat setelahnya, sebuah kaki jenjang yang di balut sendal mahal keluar dari kursi pengemudi. Perempuan di dalamnya berdiri di samping mobil, menurunkan kacamata hitam di pangkal hidung sejenak sembari menyipit, menatap orang-orang yang kini menatapnya tanpa kedip. Menyeringai tipis lalu melangkah santai. Berlenggak-lenggok, memamerkan tubuh rampingnya dalam balutan midi dress hitam tanpa lengan sembari mengibaskan rambut panjangnya. Menarik kacamatanya keatas kepala sebagai bando lantas

berdiri tepat di depan Djati. Menunduk, menopang sebelah tangan di meja dan berkata.

"Sedjati," panggilnya.

Mahika menoleh, melirik Djati dengan gurat cemburu. "Mas kenal dia?"

Djati mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari si jenjang berambut pirang di depannya. "Iya, dia--"

"Lo siapanya Djati?" tanya perempuan itu, memangkas penjelasan Djati dengan sok misterius.

"Saya?" ujar Mahi, kebingungan sejenak. "Saya ..." Ia menatap Djati lalu menjawab. "T-teman ..." Ia menggeleng, buru-buru membenahi. "Sahabat ..." Ia menggeleng lagi dengan gelisah. Frustasi karena bingung mendeskripsikan jenis hubungan mereka, iapun balik bertanya. "Kamu siapa?"

Perempuan itu ber'oh' pendek, mengangguk penuh perhitungan. "Lo nggak perlu tahu," katanya, tersenyum tipis dan kembali memakukan tatapan pada Djati. "Djati," panggilnya lagi, meluncurkan sebuah kalimat yang tidak pernah Djati atau

siapapun duga akan terdengar malam itu. "Gue hamil."

Seruan *'haaahh?'* ramai-ramai terdengar melingkari meja. Seluruh orang tercekat dengan tampang cengo, melirik si perempuan dan Djati bergantian. Tak bisa berkata-kata.

Sunyi. Sunyi sekali selama beberapa detik. Tidak ada yang berani bernapas saking tegangnya situasi disana. Semua orang mematung, hingga akhirnya Mahika berdiri dari duduknya, menghempaskan tangan Djati dari genggamannya lalu balik badan, berlarian pergi meninggalkan bengkel dengan langkah tergesa-gesa.

"L-lho, Diajeng ..." Djati baru sadar saat mendapati tangan Mahika tak lagi ada dalam genggaman. Lelaki itu celingukan, mencari gadisnya yang menghilang dengan panik.

"N-njir ..." Luisa menutup mulut dengan telapak tangan, tergagap-gagap dalam umpatan sambil berdiri. "Tidak kusangka," katanya, geleng-geleng dramatis, menatap Djati dengan jijik. Mendorong kursinya lalu ikut-ikutan berlari, mengejar Mahika

yang sudah lebih dulu minggat dari sana. "Mahiiiii! Tungguuu!"

Menyisakan seluruh orang yang kini menatap Djati dengan tidak percaya.

****

"Anjing lo Reana!" Maki Djati, sukses membuat perempuan pirang itu terbahak-bahak gembira. Terduduk tanpa beban di kursi sambil menikmati raut stres Djati yang baru saja balik dari rumah belakang tanpa hasil yang memuaskan.

"Anjing, nomer gue di blokir!" Djati mondar-mandir sambil menjambaki rambut. Menatap layar ponselnya dengan putus asa.

"Padahal gue cuma bilang bunting, nggak gue bilang ini anak lo," sahut Rea geli.

Djiwa datang dengan sekaleng minuman dingin yang di letakkan di meja, duduk di depan Rea sambil

mendesah. "Gue aja kaget, apalagi Mahika," katanya. "Monyet, gue pikir bakal punya ponakan dalam waktu dekat."

"Telpon Luisa," suruh Djati, menghampiri Djiwa dengan panik. "Telpon buruan. Gue mau ngomong sama Mahika."

Djiwa merogoh ponsel, menunjukkan pesannya yang juga tak terkirim dengan sukses ke hadapan sang kakak. "Gue juga di blokir sama Luisul," katanya. "Lo kayak nggak tahu aja. Tuh anak kan kompor, dia paling demen lihat orang berantem."

Djati berjongkok stres, meremas rambutnya dengan putus asa.

"Tunggu aja besok," kata Djiwa santai. "Besok aja di jelasin, sekarang biarin aja dulu."

"Iyaa, biarin aja dulu," tambah Rea kalem. Meneguk minumannya tanpa dosa. "Siapa tahu habis ini lo di kasih status resmi, nggak di jadiin badut doang sama tuh cewek," kekehnya. Menumpukan sebelah kakinya dengan anggun, menarik Djati untuk duduk di kursi, bersebelahan dengannya. "Sini, ada yang mau gue omongin."

"Lo juga ngapain dateng malem-malem bikin perkara, sih?!" ujar Djati masih stres. Menatap Rea dengan tatapan dendam.

Rea mengendik. "Gue nggak kepikiran cewek lo bakal ngamuk tanpa nanya," jawabnya. "Gue cuma bilang bunting, tapi gue nggak bilang gue bunting anak lo," katanya, memainkan tangan. "Tapi tuh cewek

menyimpulkan sendiri. Lah, salah gue dimana?"

"Eluuuu!" tukas Djati geregetan. "Salahnya ada di eluuu!" Ia menunjuknunjuk muka Rea dengan serius. "Elu ngomongnya sambil manggil nama gueee. Jadi kesannya gue yang ngebuntingin eluuu, Reanaaa!" Ia berseru dongkol, membuat Rea dan Djiwa tergelak melihat tampang frustasinya.

"Gue megang lo aja nggak pernah!"

"Siapa suruh lo nggak pernah mau megang gue, dih," jawab Rea dengan tawa santainya. "Ngomong-ngomong ... yang tadi adeknya Luis, ya?" Djiwa mengangguk. "Cewek gue," katanya.

"Ooh," Rea manggut-manggut. "Pantesan kayak familiar. Tapi nggak pernah kenalan langsung."

"Lo bukannya pernah jalan sama Luis?" tanya Djiwa heran. "Masak nggak pernah kenalan sama adeknya?"

Rea menggeleng. "Gue nggak pernah jalan sama Luis," sangkalnya. "Gue cuma tidur sama dia, itupun kalau lagi pengen aja," katanya. "*You know* ... Luis terlalu brengsek untuk di pacarin. Tapi bajingan itu lumayan asik. Jadi ya gitu," kekehnya.

Djiwa mengangguk pelan. Tak bertanya lagi sebab menurutnya ia tak perlu tahu kelanjutan kisah orang.

"Oh ya," Rea merogoh tasnya. Mengeluarkan selembar kertas untuk di sodorkan di depan Djati yang masih menunduk frustasi. "Ini, Ngab. Daftar om-om yang beli lukisan pake duit cash," ujarnya. Membuat Djati seketika mendongak. Mengambil alih kertas di meja dengan wajah serius, membacanya teliti sekali. "Sori baru bisa ngasih itu sekarang. Gue diikutin sama beberapa orang aneh belakangan ini," keluhnya. "Setelah ngejual lukisan ..." kata Rea, memutar kaleng di tangannya sambil mengingat-ingat. "Makanya gue dateng jam segini. Soalnya kalau siang, gue khawatir di cegat di jalan."

Djiwa ikut melongokkan kepala, mengintip daftar nama dan nominal yang tertera di lembar kertas putih tersebut.

"Gue nggak bisa telpon lo juga. Kayaknya telpon gue juga di sadap," kekehnya. "Minggu lalu gue janjian sama Luis di apart-nya, dan kata Luis, ada yang ngikutin gue di belakang. Anjing banget, orang mau ngewe di intilin."

"Astagfirullah," gumam Djiwa, menatap Rea dengan kaget.

"Ups, maaf." Rea nyengir.

"Re," panggil Djati lirih.

"Ya?"

"Ini," Djati menurunkan kertas itu di meja. Menunjuk satu nama di bagian tengah dengan nada tak main-main. "Lo ketemu langsung atau jual lewat perantara?"

Rea menyipit, menunduk dan menatap arah telunjuk Djati. "Notoseno ..." gumamnya, mengingat-ingat. "..ah! Yang bangsawan Jawa itu!"

Jarinya terjentik saat ingat. "Orangnya langsung yang beli. Di *Hanacaraka*," jawabnya. "Kenapa?"

Djati mengulum senyum tipis, mendengus pelan.

"Lo kenal dia?" tanya Rea.

Djati mengangguk.

"Awalnya mau gue godain tuh orang, tapi pas gue lihat ..." Rea terkekeh, geleng-geleng kepala. "Dia kayaknya nggak akan doyan sama gue, gelagatnya beda. Jadi ya udah, gue ambil duitnya doang." Ia kembali meneguk minumannya. "Kebetulan nemu senjata ya, Djat?" kekehnya.

Djati mengangguk lagi. Melipat kertas itu jadi dua bagian lalu menatap Rea dengan senyum mengembang. Menepuk kepala perempuan itu lembut. "*Thanks*," ucapnya. "Seenggaknya, stres gue malam ini ada imbalannya."

Djiwa mengernyit heran. Tak paham apa maksud kakaknya. Tapi ia tahu siapa itu Notoseno yang namanya di tunjuk Djati barusan.

"*Well*," Rea mengendik santai. "Sebagai ucapan terimakasih, bisa nggak lo anterin gue pulang?" tanyanya.

Djati menggelengkan kepala. Berdiri dan melirik mobil hitam yang terparkir tak jauh dari seberang bengkelnya lalu berkata. "Lo tidur disini malam ini," ujarnya. "Ada yang ngikutin lo. Pulang besok aja, nunggu di jemput Luis biar aman."

Rea menoleh, melirik mobil yang kini berjalan melewati bengkel saat sadar kehadirannya di ketahui. "*Damn*," umpatnya. "Gue beneran diikutin," tawanya pelan. Meneguk habis minuman kaleng di tangan lalu berdiri.

"Kalau gitu, kasih tahu gue dimana gue bisa tidur malam ini."

Djati mendongak. "Naik ke atas, belok kanan."

"Disini aman, *kan*?"

Djiwa berdiri, mengambil tas di tangan Rea lantas menjawab sekenanya. "Ada pasukan khusus yang jaga bengkel kami tiap hari. Nggak perlu khawatir soal keamanan disini."

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 19. Dua benang merah yang di ikat

"Jangan bantu aku. Aku nggak mau di bantuin sama Mas!"

"Jangan lihat aku. Aku juga nggak mau di lihatin sama Mas!"

"Jangan pegangin tangganya. Aku tuh nggak mau di pegangin sama

Maaaas!"

"Mas sanaaa, aku nggak mau deket-deket sama Maaas!"

Djati menghela napas panjang. Sementara para kru *Pawon* dan bujang bengkel hanya mampu melirik perang dingin antara kedua bos mereka dengan raut tak enak. Serba salah. Mau di lihat, tapi

mereka takut di semprot Djati. Kalau tidak di lihat kok sayang, soalnya seru sekali melihat Djati di tolak terus-terusan sejak tadi. Kapan lagi mereka bisa melihat Djati terdzalimi begini?

Beberapa hari sejak kesalahpahaman itu terjadi, dan Mahika tetap ngotot ngambek meski Djati sudah belasan kali menjelaskan sampai bibirnya pegal. Mahika tahu Rea bercanda waktu itu, tapi entah untuk alasan apa, gadis itu tetap memusuhi Djati hingga hari ini. Di pikir pusing, nggak di pikir makin pusing. Serba salah jadi Djati.

Tapi tetap saja, meski telah di tolak ribuan kali, lelaki itu setia berjalan di

belakang Mahika, diam-diam mengangkat ujung karung berisi alat-alat tenda yang Mahi seret menuju halaman dengan susah payah, berusaha meringankan bebannya.

Ia pura-pura melepaskan pegangannya saat si gadis menoleh, lalu kembali mengangkat ujungnya ketika Mahika lanjut berjalan. Begitu seterusnya.

"Jangan ngikutin aku!" teriaknya sebal. Menghentak-hentakkan kaki, berlari meninggalkan

Djati yang menyusulnya dengan tawa geli. Tak pantang menyerah mengekori gadis itu kemana-mana. Mungkin Mahika merasa dirinya sangat mengerikan saat marah. Tapi percayalah, bagi Djati justru sebaliknya. Makin gadis itu ngomel-ngomel, makin menggemaskan ia di mata Djati.

"Aku mau narik sendiri. Mas jangan pegang-pegang! Nanti aku teriak!" ancamnya. Susah payah mengangkut sekarung arang keatas gerobak tarik yang dulu di gunakan para tukang untuk mengangkut semen. "Aku nggak mau di bantuuuu!"

"Enggak di bantu, itu loh ujung karungnya bolong. Nanti arangmu berceceran di jalan," kata Djati, menunduk dan mengambil alih karung itu untuk ia angkut keatas gerobak dengan mudah. Mengendikkan dagu santai. "Udah, tarik sendiri," katanya.

Gadis bercepol tinggi itu melengos, menarik ujung gerobak di belakang tubuhnya dengan sok kuat. Meski terengah-engah, ia masih tidak mau minta tolong juga.

Tapi tenang saja. Djati tidak akan meninggalkan Diajeng-nya kesusahan begitu saja. Lelaki itu masih

setia mengikuti langkah si gadis yang keras kepala. Berjalan santai dengan sebelah tangan bertolak pinggang, sesekali mendorong belakang gerobak itu dengan sebelah kakinya sambil diam-diam mengulum senyum geli saat Mahika menoleh galak.

"Aku nggak mau di dorongiiin!"

"Awas kakinya kesandung," gumam Djati lembut. Mengulurkan sebelah tangan ke sisi tubuh Mahika yang nyaris oleng saat kakinya terperosok ke tanah berlubang. Sigap menahan pinggangnya, tak membiarkan gadis itu lecet sedikit saja. "Lihat ke depan makanya."

"Jangan ngingetin aku. Aku nggak mau di ingetin sama Mas!" Gadis itu berdiri lagi dengan tegak, mendorong tangan Djati dengan tak terima. Kini ia menunduk, menghentak-hentakkan kakinya di lubang yang nyaris membuatnya jatuh barusan. Marah-marah dengan nada menggemaskan. "Ngapain sih ada lubang disini?! Bikin jatuh orang aja! Jangan disini!"

Setelah puas memarahi lubang tanah itu, si gadis meneruskan langkahnya. Kembali menyeret arang dan alat bakaran yang ia letakkan diatas

gerobak tarik dengan napas terengah-engah, sementara Djati juga mengikuti di belakang, masih dengan sebelah kaki yang sesekali mendorong gerobak tersebut.

"Betaa, ini arangnya!" teriak Mahika. Meletakkan tali gerobaknya dengan napas panjang pendek. Mengusap keringat di keningnya ribut, lalu menjatuhkan tubuhnya di bawah pohon sambil mengibas-ngibaskan kerah kaosnya.

"Ya Mbaaaak!"

"Saya bawa semuanya sendiri tadi."

Djati tersenyum geli mendengar kalimat si gadis yang bangga, mengira seluruh barang itu berpindah dengan usahanya sendiri sejak tadi. Ia terkekeh-kekeh, menyusul Mahika berteduh dengan langkah santai.

"Luisa belum datang, ya?" tanyanya pada Beta dan Mia yang sedang mengangkut kardus-kardus berisi minuman serta makanan.

"Belum, Mbak. Habis nganterin jagung tadi, terus Mbak Cha pergi lagi sama Mas Djiwa, nyari bensin buat api unggun katanya," jawab Beta.

"Mas Djati mau minum?" Mia membuka kardus di depannya, mengulurkan sebotol air mineral pada Mahika dan Djati bergantian.

"*Thanks*," gumam Djati pelan. Duduk di belakang Mahika diam-diam. Menatap para karyawannya yang tengah sibuk mendirikan tenda diantara terik mentari.

"Lampu?" tanya Mahi. "Tolong ambilin *tumbler* di rumah saya, dong. Tadi saya taruh di sofa," katanya. "Nggak saya kunci, kok."

Beta dan Mia mengangguk. Keduanya berdiri dan berjalan beriringan menuju rumah belakang. Sementara Mahika menunduk, berjibaku memutar tutup botol mineralnya dengan tenaga tak seberapa. Ia mengusap tangannya yang basah dengan keringat ke permukaan kaos, berharap setelahnya bisa membuka tutup botol itu, tapi tetap saja gagal. Gadis itu mendesah kesal, baru akan berdiri saat Djati bergeser mendekat. Memeluknya dari belakang, mengulurkan kedua tangan di sekitar tubuh Mahi yang mengkerut kaget, menggenggam tangannya yang ada di botol, sementara satu lagi

memutar tutupnya dengan mudah. *Taraa!* Botolpun terbuka.

"Huh?" Mahi berkedip-kedip kaget.

*Gampang sekali? Perasaan tadi susah?*

Djati terkekeh di pundaknya sambil berbisik. "Mas, tolong buka botolnya," sindirnya. "Oke, Diajeng. Botolnya sudah terbuka," lanjutnya. "Terimakasih, Mas. Sama-sama, Diajeng." Lelaki itu bermonolog sendiri sementara Mahika memutar mata. Meneguk air mineral dalam botol tanpa menghiraukan Djati yang mengusap kepalanya dengan senyum tipis. "Sopan sekali sayangnya Mas," ujar Djati, sepertinya menyindir lagi. "Nggak pernah lupa ngomong tolong dan terimakasih, ya?"

Mahika mengusap bibirnya dengan telapak tangan. Menyeka sisa air yang mengalir hingga leher saat Djati menarik botol di genggaman, meneguknya santai lalu menutupnya lagi dengan rapat. Gadis itu menoleh, menyipit sebal sembari melirik botol Djati yang menganggur di sisi tubuh.

*Dia punya minumannya sendiri, kenapa sih harus minum dari botol miliknya?!*

Bibir gadis itu terbuka, baru akan protes saat Djati menunduk, mengusapkan keringat di keningnya pada bagian bahu kaos Mahika.

Tersenyum santai melihat Mahi yang menyipit, kesal tapi juga gugup.

Jelas-jelas lelaki itu sedang menggodanya!

Sial. Apa-apaan senyumnya itu? Di kira Mahika kuat, apa?

"Jangan senyuuum," di dorongnya wajah Djati dari pundak, mengerucutkan bibir sebal. "Mas jelek kalau senyum!"

Djati terkekeh. "Nggak apa-apa jelek, yang penting sayangnya Mas cantik," jawabnya. Menjatuhkan dagu di pundak Mahika lagi. Diam-diam melingkarkan sebelah tangan di perut. "Marahnya nggak boleh lama-lama, Diajeng."

"Suka-suka aku," jawabnya, menyandarkan punggung di dada Djati. Menyelonjorkan kakinya sembari melihat anak-anak *Pawon* dan bengkel bekerjasama membangun tenda. "Aku nggak suka," katanya tiba-tiba.

"Hm?" gumam Djati lembut. Mengusakkan hidungnya di pundak Mahika. "Nggak suka apa?"

"Mas pelukan sama cium-ciuman gitu sama cewek lain," akunya, menundukkan kepala. Teringat ketika ia melihat Djati dan kawan perempuannya berpamitan beberapa pagi lalu. Bagi Djati itu mungkin biasa saja. Tapi baginya, itu terlalu berlebihan. Mahika tidak suka melihat Djati seramah itu dengan perempuan selain dirinya. "Aku begini cuma sama Mas. Tapi Mas begitu sama semua cewek. Aku jadi nggak ngerasa spesial lagi." Ia memainkan kuku-kuku jempolnya di pangkuan selagi bicara. "Aku sama aja kayak mereka."

"Beda," jawab Djati segera. "Mereka cuma teman," terusnya. "Kalau kamu *kan* sayangnya Mas."

"Mana ada cowok sama cewek cuma temenan?" Mahika menoleh judes. "Pasti ada salah satu yang punya rasa. Kalau bukan Mas ya berarti dia," tuduhnya.

Djati mengulum senyum tipis. "Nggak selalu," sangkalnya. "Orang-orang yang skeptis soal

pertemanan cuma orang-orang yang nggak pernah merasakan punya teman setia," lanjutnya.

"Aku emang nggak punya temen setia. Aku nggak pernah tuh, temenan sama cowok terus pelukan dan ciuman kayak gitu?" jawab Mahika jengkel. "Aku tahunya kalau ada laki-laki dan perempuan dekat, ya berarti mereka punya intensitas mau menjalani hubungan yang lebih dari teman."

"Nggak selamanya begitu, Mahika."

"Tapi kebanyakan begitu," sahut gadis itu cepat. Tak mau kalah. "Sembilan dari sepuluh," tambahnya, menegaskan. "Satu kasus yang enggak, mungkin karena laki-lakinya nggak doyan sama perempuan. Memangnya Mas nggak doyan sama perempuan?" tantangnya.

Djati menghela napas panjang. Menggenggam kedua tangan Mahika dan mengeratkan pelukan. "Doyan, nih."

"Hiiihh!"

Djati terkekeh kalem. Membalas lagi dengan tenang. "Dengerin," pintanya. "Rea itu salah satu

teman yang seumur hidup posisinya akan selalu sama di hati Mas," ujarnya. "Mas udah anggap dia kayak Djiwa."

"Tetep aja dia perempuan," tekan Mahika kesal. "Dan dia cantik."

"Tapi dia bukan kamu," jawab Djati lemah lembut. "Mau diapa-apain juga, Mas nggak akan bisa nyetrum kalau bukan sama kamu."

Mahika berdecak, menoleh dan menutup bibir Djati dengan telapak tangannya. "Penggombal."

Djati menyipitkan mata, menarik tangan Mahika dari bibirnya untuk di kecup lantas menjawab dengan godaan. "Sayangnya siapa ini? Cemburunya lucu sekali?"

"Tukang rayu,"

Djati membelai rambut panjang Mahika yang di cepol tinggi sambil tersenyum manis. "Uh, sayaaaanggg," ucapnya. "Sayangnya Maaas,"

"Jangan peluk atau cium pipi cewek lain di depanku," kata si gadis cemberut.

Djati mengangguk paham.

"Kalau ketemu sama temen ceweknya Mas dan ada aku disana, maksimal salaman aja," lanjut Mahika, masih merajuk. "Kalau nggak ada aku terserah mau ngapain. Yang penting jangan kelihatan mataku. Aku nggak mau."

Lagi-lagi Djati mengangguk. "Iyaa."

"Kemarin Mas senyum-senyum waktu di cium!"

"Enggak. Kamu salah lihat itu."

"Jadi aku yang salah?"

Djati geleng-geleng panik. "Enggak. Mas yang salah."

"Mas yang salah!"

"Iya, Mas yang salah."

"Pokoknya Mas yang salah banget!"

"Iya-iya. Mas yang salah banget. Iya."

****

"Tuh, Nis. Coba lihat." Laila diam-diam mengendikkan dagu, mengarahkan pandangannya pada sepasang manusia yang tengah bermesraan di bawah pohon sejak tadi dengan tatapan mendamba. Matanya berkedip-kedip, gabungan antara kagum, iri sekaligus kepanasan. "Kenapa ya, Mas Djati tuh makin di lihat makin hot?"

Nisa menoleh. Ia masih memegangi ujung tenda saat rekan kerjanya itu sibuk ngelantur. Di gebuknya lengan Laila pelan, lantas ia berujar. "Lihatlihat dong kalau mau naksir orang! Bukan level kita itu!" decaknya pelan. "Lagian gede amat nyali lo mau saingan sama Mbak Mahi yang kinclong begitu. Yakali!"

"Gue nggak berniat saingan, kok. Gue juga tahu diri," gumam Laila pelan. Mengerjap dengan senyum yang masih terpatri di bibir. "Gue cuma seneng aja lihat Mas Djati," ujarnya cengengesan, *haha-hehe* melanjutkan. "Gue nggak ngerti, kok bisa-bisanya ya, Mbak Mahi sekalem itu saat dia di bucinin sama makhluk Tuhan paling seksi kayak Mas

Djati? Kalau gue jadi Mbak Mahi, ya Allaaahh, gue naikin Mas Djati tiap hari!"

Nisa mendelik, menggebuk lagi lengan Laila dengan geli. "Mulut, heh!" bentaknya. "Naikin-naikin, kuda lumping sono naikin!" Ia menoleh, menatap Djati yang kini tersenyum manis sekali lalu tanpa sadar pipinya ikut bersemu.

"Alah elu, Nis! Sama aja!" Gebuk Laila balik, membuat Nisa ketawatawa pelan.

"Tapi emang iya, sih. Gue akuin, Mas Djati emang manis banget," gumamnya. "Kalau di lihat dari tivi kayak ya udah, biasa aja. Tapi selama kerja di *Pawon*, gue jadi sadar kalau layar tivi tuh ternyata bisa bikin orang kelihatan jelek, ya?" Ia manggut-manggut atas ucapannya sendiri. "Atau mungkin Mas Djati-nya aja yang kurang *fotogenik*? Yang jelas, Mas Djati seribu kali lipat lebih ganteng kalau di lihat langsung."

"Lu lihat tuh tangannya. Beuuhh," Laila menggunakan sebelah tangannya untuk membuat kepalan. "Bayangin jadi Mbak Mahika. Di peluk sama tangannya Mas Djati yang isinya urat semua itu. Gila-gila! Bisa sinting gueee!" gersahnya,

memancing tawa renyah Nisa yang kini geleng-geleng kepala, tak habis pikir.

"Heran. Gatel banget jadi perempuan," gumam Nisa geli.

"Siapa juga yang nggak gatel kalau tiap hari di suguhkan dengan pemandangan seorang Sedjati?" tanyanya. "Mas Djati tuh emang nggak

seganteng itu. Tapi gimana ya ... dia itu ... mmmh ..." "Macho," bantu Nisa baik hati.

"Nah, iya! Macho!"

Nisa manggut-manggut setuju.

"Mana dia juga yang lembuuuttt gitu kalau ngomong sama Mbak Mahi, kan? Kayak ... *'Diajeng, kamu berani pulang sendiri apa Mas anterin?'* Aaaahhh! Nggak bisa gue-nggak bisaaaa!" Laila jejeritan sendiri macam orang gila. Sementara Nisa hanya mampu menanggapi tingkah dramatis kawannya itu dengan tawa. "Kalau gue jadi Mbak Mahi, gue bakal minta di anterin sampai kasur, biar aja sekalian gue di apa-apain sama dia!"

Nisa terbahak-bahak, menoyor kepala Laila hingga gadis itu oleng sejenak. Tenda yang mereka pegangi mleyot ketika Laila tersungkur ke bagian dalam. Tapi gadis itu segera bangkit, menepuk-nepuk bokongnya dan berjongkok lagi di sebelah Nisa. Kembali pada tugasnya memegangi ujung tenda, menanti Yono selesai dari memasang pasak di sebelah kanan sana.

"Gelo!" ujar Nisa masih terkekeh-kekeh. "Anak Presiden itu, sadar diri!"

"Namanya juga ngayal," sahut Laila santai. "Bebas. Selama nggak ketahuan."

"Gue bilangin Mbak Mahika lo!" ancam Nisa pelan.

"Ya jangan, dong." Laila cengengesan. "Kebahagiaan gue *kan* cuma ini."

Nisa geleng-geleng pelan. Mendongak ketika Yono datang, berdiri setelah lelaki itu memalu pasak besi yang tadi ia dan Laila pegangi. Menatap dua dari empat tenda yang kini telah berdiri dengan senyum mengembang.

"Nis, ngadem bentar yok!" Laila merangkul Nisa, keduanya berjalan beriringan macam anak kembar, bercanda tawa mendekati teras *Pawon Simbah* untuk berteduh dari terik matahari diatas sana.

Tentu saja sesekali masih menggosipkan berbagai hal berkaitan dengan bos bengkel sebelah. Selagi tidak ketahuan, tidak apa-apa. Toh, mereka hanya membicarakan yang baik-baik saja. Bukan sebaliknya.

****

Mahima berlari-lari setelah mobil berhenti di pekarangan rumah.

"Makasih, Paaakk!"

"Sama-sama ndoro ayu."

Remaja belasan tahun itu melompat-lompat dengan gembira setelah mengucapkan terimakasih, lengkap dengan tas rajut kecil yang menyilang di badan dan gelang baru yang ia beli bersama teman-temannya barusan. Senyumnya yang mekar dan lompatan-lompatan kakinya yang riang sempat terhenti sejenak ketika ia melihat sebuah mobil asing terparkir di pekarangan rumah, dekat dengan mobil Bapak yang tumben-tumbenan sudah nongkrong di rumah sore begini.

"Oh! Bapak pulang! Minta uang jajan, ah!" gumamnya riang. Melompatlompat lagi dengan cengiran lebar. "Bapaaakk!" panggilnya. "Baaapaaaak!" "Ndoro ayu!" Salah satu Simbok menariknya sebelum sempat ia menginjak undakan rumah. Membuat langkah bocah itu terhenti seketika.

Mahima nyengir, memamerkan gelangnya di depan Simbok dengan nada ceria. "Bagus nggak, Mbok?" tanyanya. "Kembaran sama teman-temanku. Beli di *Sopar* barusan. Lucu, ya?"

"Ndoro Ibuk bilang, ndoro ayu jangan masuk rumah dulu sebelum tamunya pulang." Simbok

menarik lengan Mahima untuk di bawa menjauh dari rumah utama. Menggiring bocah itu ke rumah belakang, tempat para simbok, supir, serta tukang kebun tinggal. "Disini saja dulu sama Simbok, ya."

"Kenapa?" Mahima masih menoleh kearah rumah. Berkedip-kedip keheranan. "Tamunya siapa *to*?"

Simbok menggelengkan kepala dengan gurat khawatir yang amat kentara. Membuat Mahima mengernyit curiga.

"Raden Mas, bukan?" selidik Mahima dengan mata memicing tak suka. "Mas Esa, ya? Apa Ibuknya?" Mahima menoleh lagi untuk sekedar melihat plat kendaraan yang cukup membuatnya heran. "Kok plat mobilnya B?" tanyanya. "Orang Jakarta?" tanya bocah itu, mengerjap lagi dengan senyum mengembang. "Mbakku pulang ya, Mbok?" serunya. Ia melepaskan cekalan di tangan dan balik badan. Berlarian kencang menuju rumah di ikuti Simbok yang tergopoh-gopoh mengikuti langkah gesitnya dengan kesusahan.

"Ndoro ayuuu!" panggil Simbok terengah-engah, memegangi lututnya yang tak bisa lagi diajak lari. "Ndoro ayu, jangan kesana!"

Tapi sia-sia melarang Mahima. Gadis itu terlalu lincah untuk di cegah. Langkah Simbok masih jauh di belakang sana, sementara ia kini telah menaiki undakan rumah dan berlarian masuk ke dalam. Tersenyum lebar hingga langkahnya terhenti di depan pintu, tepat ketika sosok lelaki berusia tiga puluhan keluar dan bertabrakan dengannya.

Mahima beraduh, sedang lelaki itu memegangi pundaknya sebelum si bocah oleng dan jatuh. Bapaknya muncul dari belakang dan menarik Mahima segera, menyembunyikan bocah itu di belakang tubuh dengan kepala tertunduk sungkan.

"Mohon maaf, putri saya agak teledor."

"Tidak masalah," jawab lelaki itu lembut. Melirik Mahima yang mengintip di balik punggung bapaknya dengan tatapan hangat lalu berujar.

"Dia mirip kakaknya."

Bu Hayu bergerak ke sisi suaminya, tersenyum tak enak ketika menarik Mahima dan memaksanya

menundukkan kepala. "Minta maaf," tekan Ibuk padanya.

"Maaf," ucap Mahima menurut.

"Di maafkan," jawab lelaki itu pelan. Kembali pada Bapak untuk melanjutkan. "Saya hanya menyampaikan undangan dari Bapak dan Ibu. Kalau-kalau keluarga Haryokusumo berkenan, keluarga di Pondok Indah akan dengan senang hati menyambut kedatangan kalian," katanya. "Tapi Bapak pribadi menyampaikan, tidak ada paksaan atas undangan ini. Beliau benar-benar tulus mengundang sebagai orangtua dari Mas Djati, bukan sebagai kepala negara."

Bapak mengiyakan. "Kami merasa sangat terhormat untuk undangan yang di antarkan jauh-jauh kesini. Tolong sampaikan rasa terimakasih kami pada Bapak dan Ibu." Bapak kembali menarik Mahima ke belakang tubuhnya. "Tapi kami merasa belum pantas untuk datang kesana," tambahnya.

Lelaki itu mengangguk paham, menambahi. "Tolong jangan terlalu khawatir dengan apa yang akan terjadi ke depan," lanjutnya, membuat Mahima mengernyit lagi, kembali mengintip di balik

punggung bapaknya dengan penasaran. "Biarkan mereka melakukan apa yang mereka mau. Tidak ada yang perlu di khawatirkan," katanya. "Keluarga Haryokusumo bersih. Kami tahu itu semua hanya fitnah." "Terimakasih," ujar Bapak lirih.

"Kalau begitu saya pamit dulu. Kebetulan, malam ini Bapak akan lanjut ke kota lain sebelum isya."

Ibu dan Bapak mengangguk. Berjalan mengantarkan kepergian lelaki tadi hingga mobil tersebut meninggalkan pekarangan rumah.

Begitu gerbang rumah kembali di tutup, Mahima tersentak sebab tangan Ibuk melayang memukul punggungnya, kencang sekali. Bocah itu sampai meringis, berlindung di belakang tubuh Bapak, meminta pertolongan saat Ibuk hendak menghajarnya lagi.

"Ibuk sudah bilang jangan masuk sebelum tamunya pulang!" murka wanita itu galak. "Ngeyel jadi anak, susah di bilangin! *Ndablek* kamu kayak Mbakyumu, ya!"

"Sudaah," pisahkan Bapak lembut. "Jangan sedikit-sedikit di pakai buat mukul anak, tanganmu itu." Peringatkannya. Beralih melirik sang putri untuk berujar. "Masuk sana, mau maghrib."

"Itu tadi siapa, Pak?" tanya Mahima penasaran. "Bapak dapat undangan kemana? Hima boleh ikut ya, Pak? Boleh, ya?"

"Diam kamu, jangan ribut!" Potong Ibuk ketus.

"Sudah, jangan teriak-teriak."

Ibuk melengos, balik badan dan masuk rumah lebih dulu dengan wajah tak senang. Sementara Bapak menyusul di belakang, merangkul tubuh putri bungsunya sambil berbisik lembut. "Lain kali kalau ada tamu di rumah, jangan masuk dulu," katanya. "Nggak sopan. Paham?"

"Orang yang tadi kenal Mbak Mahi ya, Pak?"

Bapak mengangguk pelan. Tapi melarangnya bertanya lagi setelah itu. Mahima di paksa masuk ke kamar dengan rasa penasaran yang membuncah di dada. Ada banyak tanya yang ia simpan di kepala. Malam tahun baru, dan ia menggunakannya untuk sibuk menebak-nebak, siapa kiranya sosok *'Bapak*

*dan Ibu'* yang mengirim undangan lewat orang menyeramkan tadi, langsung ke rumahnya, pula. Dan apa hubungan semua ini dengan kakaknya. Apa maksud orang tadi saat meminta Bapak untuk tidak khawatir dengan apa yang akan terjadi. Memangnya mau ada apa di keluarganya?

Apa ... siapa ... dan kenapa ...

Kepala Mahima tak henti-hentinya penasaran sepanjang malam.

****

"Dia ngomong gitu?"

Mahika manggut-manggut.

"Jangan percaya! Itu omong kosong!" seru Luisa dengan nada tinggi. Memegangi kedua pundak Mahika dan tak henti mengompori, belum terima pertengkaran antara gadis itu dan Djati berakhir terlalu dini. "Nggak ada yang namanya temen cowok sama cewek. Mereka pasti ada apa-apa, percaya sama aku, Mahika!"

"Tapi Mas Djati bilang, mereka temenan dari jaman kuliah dulu," jawab Mahi lugu. "Mbak Reana banyak bantu Mas Djati waktu di Paris, jamanjaman duitnya masih sedikit."

"Halah, sekarang juga duitnya Djati masih dikit!" potongnya. "Kayak pernah punya duit banyak aja tuh orang ngomongnya!" "Jangan gitu, dong!" sahut Mahi tak terima.

"Kok kamu belain Djati, sih?"

"Ya *kan* ... soalnya ... Mas Djati itu ..." Mahika berkedip-kedip bingung. "...anu ...ku!" lanjutnya salah tingkah. "Pokoknya kamu jangan ngomong yang jelek-jelek gitu soal Mas Djati. Aku nggak suka."

Luisa mencibir, melepaskan pegangannya pada kedua bahu Mahika lalu beralih merangkul gadis itu

untuk keluar rumah, membawa selimut-selimut tambahan menuju halaman. "Ya udah, deh. Maaf," katanya. "Kirain kita bakal sekubu dalam membenci Djati. Ternyata kamu gampang banget di rayu," cebiknya, menjawil dagu Mahika sambil ketawa-tawa. "Sesuka itu sama Djati, ya?"

Mahika mengangguk malu-malu. "Jangan bilang siapa-siapa," pintanya, mesem-mesem sendiri.

"Hoki amat si Djati," gumam Luisa dengki.

Api unggun telah menyala di tengah empat tenda yang berdiri melingkar tersebut saat mereka sampai. Mahika dan Luisa meletakkan selimut-selimut yang mereka bawa ke dalam satu tenda, lalu kembali mendekat ke dekat api unggun bersama.

"Terang banget bulannya," gumam Luisa gembira. Mendongak sambil berjalan mendekati Djiwa yang telah lebih dulu duduk sambil menggenjreng gitar.

Semua sudah berkumpul disana, kecuali Djati yang masih tampak bicara dengan ponselnya di depan gerbang. Tampak serius sekali.

Mahika mengamati lelaki itu untuk sejenak, balas melambaikan tangan ketika Djati tersenyum padanya di sela percakapan. Sadar Djati masih belum bisa menyusul, iapun mengambil tempat tak jauh dari Luisa dan Djiwa. Duduk selonjoran sembari melihat para kru yang asik bermain kembang api dengan bujang bengkel, lari-larian gembira. Mahika tersenyum manis, menekuk kedua kakinya dengan desah panjang.

Gadis itu menoleh, berniat mengajak Luisa mengobrol saat di lihatnya, Luisa dan Djiwa sedang asik berciuman. Ia buru-buru melengos, menggeser duduknya menjauh dari sepasang manusia tersebut. Berkedip-kedip kaget, berusaha fokus menatap api unggun yang membara demi mengalihkan ingatannya dari aksi tak senonoh yang baru saja ia saksikan.

Sial. Mahika jadi ingat ciumannya dengan Djati beberapa bulan lalu. Astaga. Jantungnya berdetak tak karuan lagi!

Gadis itu sibuk mengusap-usap dada, cukup lama terdiam, hingga akhirnya iapun memutuskan berdiri. Memakai sendalnya diam-diam lalu berlari

menghampiri Djati yang masih bertelpon dengan seseorang di gerbang sana. Ia memelankan langkah, berdiri di belakang lelaki itu dan memeluk tubuh tegapnya malu-malu. Menelengkan kepala, mengintip ekspresi kaget Djati yang buru-buru mengakhiri panggilannya.

"Makasih ya, Mas Imron," katanya. Menyentuh tangan Mahika yang melingkar di perutnya. "Nanti saya telpon lagi. Ya. Titip salam buat Papa, jangan lupa minum vitamin. Assalamualaikum." Lelaki itu mengantongi ponselnya setelah beruluk salam. Menarik Mahika ke depan dengan senyum mengembang. "Kok kesini?"

"Nggak punya temen disana," gumam Mahi lirih. Menunduk, menatap jemari Djati yang bergerak merapatkan cardigan rajut yang ia kenakan. "Mas telpon siapa barusan?" tanyanya, mendongak dan melingkarkan kedua tangan di pinggang Djati dengan manja.

"Yang jagain Papa," jawabnya. Tampak resah, tidak lekas membalas pelukan. Kepala Djati justru celingukan, tampak mencari-cari sesuatu hingga Mahi mengerjap heran.

"Kenapa?"

Djati menggeleng. Buru-buru menarik kepala Mahi ke dada ketika sebuah mobil melintas di depan gerbang *Pawon Simbah*. "Ayo masuk," ajaknya, menarik tangan Mahika dari pinggang, berganti menggenggamnya.

"Dingin disini, nanti masuk angin."

Mahi manggut-manggut saja. Mengikuti langkah Djati dengan patuh, sesekali menatap wajah lelaki itu dari samping dengan senyum mengembang. "Mas mau main kembang api, nggak?" tanyanya.

"Kamu mau?" tanya Djati balik.

Mahika mengangguk. "Tapi aku takut kena," akunya. "Aku nggak pernah boleh sama Ibuk main begituan. Katanya kalau kena tangan, bekasnya susah hilang."

"Ayo main," jawab Djati. Berdecak pelan, melepas sebelah sendal dan melemparkannya ke arah Djiwa dan Luisa yang masih berpagutan hingga tautan mereka terlepas. Djiwa mengumpat pelan,

melempar balik sendal Djati sambil menarik Luisa berdiri. Berpindah masuk ke salah satu tenda.

"Romantis," gumam Mahika iri.

"Romantis apanya. Mesum itu namanya. Mesra-mesraan di depan orang banyak, nggak punya malu."

Mahi mendongak, mengamit lengan Djati ketika lelaki itu menunduk, mengambil kembang api dalam kotak panjang dan korek di saku celananya. "Mas nggak suka ciuman di lihatin orang?"

"Nggak boleh," jawab Djati tegas. Mengeluarkan dua batang kembang api panjang dari kotak. Meletakkan sisanya di tanah. "Wajar manusia punya dosa, asalkan jangan terang-terangan kayak mereka. Pamer maksiat, nantangin neraka."

"Kalau gitu, nanti kita ke rumah belakang aja," ajak Mahi pelan. "Ayo ciuman disana."

Djati menoleh kaget. Korek di tangannya sampai terjatuh saking kagetnya ia mendengar perkataan Mahika barusan. Lelaki itu berdekhem, menunduk

dan memungut koreknya sambil bergumam. "Jangan ikut-ikut mereka."

"Tapi aku pengen ciuman," ucap Mahi pelan. "Pasangan kalau habis berantem biasanya ciuman, *kan*?" tanyanya. "Kita habis berantem. Kenapa kita nggak ciuman?"

"Mahika," decak Djati lembut.

"Mas nggak mau?" tanya gadis itu sendu. "Nggak suka ya, ciuman sama aku?"

Djati menghela napas berat. Menarik tubuh Mahika ke depannya dan menyelipkan dua kembang api di tangan. "Pegang ujungnya yang kenceng, ya. Mas idupin kembang apinya."

Mahi menoleh, menatap kepala Djati yang ada di pundak lalu mendekatkan bibir ke telinga lelaki itu, berbisik menggoda. "Habis ini kita ciuman ya, Mas?"

"Kembang apimu nyala. Awas, hati-hati kena tangan."

"Di dalam rumah, oke?" tawar Mahi tak pantang menyerah. "Nggak kelihatan orang kok di dalam sana. Mas mau *kan*, kalau nggak kelihatan?"

Djati berdecak lagi. Meluruskan tangan Mahika agar percikan kembang api di tangan tak mengenai tubuhnya. "Lihat kembang apimu. Jangan lihat

Mas terus."

"Aku nggak mau kembang api," jawab Mahi serius. "Aku maunya di cium di bibir sama Mas. Yuk?"

Lelaki itu menoleh, melirik sekitar lebih dulu sebelum mengecup kilat keningnya dan balas berbisik di telinga. "Nggak ada ciuman sebelum kamu mau diajak ke KUA."

"Haaaahh!" Mahika menggersah nelangsa, menyandarkan tubuhnya dalam kungkungan Djati yang tengah terkekeh, menertawakannya.

Bicara dengan lelaki ini memang sulit. Sedikit-sedikit KUA, apa-apa KUA.

Mahika menghentakkan kaki, sebal. Benar-benar! Susah sekali membengkokkan seorang

Sedjati Gustipradja. Sepertinya, Mahika memang perlu taktik yang lebih berani agar lelaki ini berhenti menciumi tangan dan jidatnya saja! Mahika bukan anak SMP! Ia sudah dewasa! Ia berhak dapat ciuman yang lebih dari tangan dan jidat!

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 20. Keping-keping yang berserakan

Oke. Jadi, apa yang tidak bisa dilakukan seorang Sedjati? Melukis, ahli. Jualan, pintar. Berbisnis, mampu. Sekarang ... bernyanyi dan bermain gitar juga bisa.

Mahika hanya bingung, dimana letak ketidakbisaan lelaki ini sebenarnya? Tidak masuk akal. Harusnya manusia normal tidak boleh se-multitalenta ini!

Sebuah lagu baru saja lelaki itu mainkan. Duet bersama Luisa, meski sejujurnya suara Luisa justru memporak-porandakan lagunya saja. Gadis itu *'ah-oh-ah-oh'* di ujung lagu dan berimprovisasi secara berlebihan, membuat lagu yang harusnya romantis jadi macam lagu lawakan yang di mainkan seorang komedian.

"Sebutkan satu hal aja yang nggak bisa Mas Djati lakukan?"

Nah, pertanyaan Beta sama seperti pertanyaan dalam benak Mahika sekarang. Jujur, ia juga penasaran.

"Mas Djati bisa masak nggak, sih?" tanya Mia, menarik selimut yang ia bagi dengan Beta sambil nyengir. Menanti jawaban.

"Bisa." Djiwa yang menjawab. "Djati bisa masak, tapi buat dirinya sendiri sama buat Mama aja. Dia nggak pernah masak buat orang lain seumur hidupnya."

Mahika berkedip-kedip, mengangguk pelan. Mungkin ia harus merayu Djati agar mau memasakkan sesuatu untuknya nanti. Ide bagus, akan Mahi coba kapan-kapan.

"Mas Djati nggak bisanya tuh apa?" tanya Laila dengan senyum mengembang.

"Banyak," jawab Djati santai. Meletakkan gitarnya dan mengambil jagung di tangan Mahika untuk di gigit. Mengunyah dengan santai sementara orang-orang tengah terpana melihat aksinya.

Mereka tahu Djati dan Mahika ada *'sesuatu'.* Tapi tetap saja, mereka belum terbiasa melihat Djati yang galak bersikap demikian pada orang.

Sadar tengah jadi pusat perhatian, Mahika pun berdekhem pelan. Menarik jagungnya dengan

gugup lalu memberi isyarat lewat mata agar Djati lebih menjaga sikapnya, sebab anak-anak tengah memperhatikan mereka sejak tadi. "Ambil sendiri."

"Mubadzir. Punyamu nggak akan habis," jawab Djati lembut. Kembali menarik tangan Mahika dan menggigit jagung bakar itu tanpa memedulikan respon yang lainnya.

"Menyusui!" Luisa tiba-tiba berseru. "Djati nggak bisa hamil, melahirkan dan menyusui. Oh ya, dan menstruasi. Djati nggak bisa hamil, melahirkan, menyusui dan menstruasi." Gadis itu menyeringai sok jagoan setelah memberi jawaban yang memuaskan. "Djati nggak sesempurna itu, kok. Nggak usah pada lebay."

Djiwa terbahak-bahak, mengusap kepala pacarnya dengan bangga, ikut puas mendengar jawabannya. "Pinter," pujinya.

"Djiwa bisa benerin mobil rusak, Djati nggak bisa," tambah Luisa.

"Mas Djati bisa, Mbak. Cuma males aja," sahut Boy angkat suara. "Kata Mas Djati, selama ada Mas Djiwa, biar Mas Djiwa aja yang kotor tangannya."

"Anjing, Djati," umpat Luisa tak terima. Berganti melirik Djiwa dengan kesal. "Kok kamu mau-maunya sih, di akalin sama dia?! Goblok!"

"Ya *kan* aku bisanya cuma itu," jawab Djiwa, mengendik santai.

"Berarti, hal yang nggak Mas Djati kuasai cuma hamil, melahirkan, menyusui dan menstruasi." Nisa manggut-manggut mantap.

"Dan nyium aku lagi," bisik Mahika pelan, membuat Djati terbatuk-batuk kencang. Gadis itu berkedip lugu, memberikan botol mineralnya pada Djati sambil meneruskan. "Mas nggak bisa hamil, melahirkan, menyusui, menstruasi, dan menciumku lagi."

Djati meneguk air mineral selama Mahika menatapnya dengan kerjap menanti. Orang-orang kini sibuk mendongak, menatap langit yang warnawarni dengan kembang api ketika Mahika menggeser duduknya, meninggalkan jagungnya tergeletak begitu saja. Beralih memeluk lengan Djati sambil menyandarkan kepala di pundak lelaki itu, berbisik lirih.

"Tahun ini aku dua puluh tiga," gumamnya.

Djati menunduk, menarik selimut di kaki Mahika hingga paha lalu menjawabnya dengan tanya. "Resolusinya apa?"

"Di cium lagi," jawab Mahika, membuat Djati berdecak pelan. "Tahun ini Mas tiga puluh satu. Resolusinya apa?" tanyanya balik.

"Mendapat restu dari Raden ngabehi Soeroso Djatmiko Haryokusumo untuk menikahi putri sulungnya," jawab Djati, mengusap kepala Mahika, lembut sekali.

"Aku nggak mau cepet-cepet nikah," kata Mahi pelan, mengusakkan kepala dengan manja ketika lengan Djati melingkar di pinggangnya.

Bayang-bayang kegagalan menuju pelaminan masih lekat di ingatan. Memikirkan harus memulai semua persiapan itu dengan orang baru, memberitahu seluruh sanak keluarga, dan macam-macam terdengar sangat melelahkan bagi Mahika. Belum lagi ... ada yang masih mengganjal di hatinya sampai detik ini.

*Entah itu Djati atau siapapun, tidak ada yang bisa menjamin bahwa mereka tidak akan berkhianat lagi, bukan?*

"Kenapa?"

"Aku masih muda," elaknya. "Aku mau bayar utang modal usahaku ke Bapak dulu. Mengembangkan *Pawon Simbah* jadi lebih besar, terus ... mmmh," ia bergumam panjang. Mendongak dan menatap percik warnawarni yang menghiasi langit malam dengan mata menerawang.

*Ia masih mau mengenal Djati lebih dalam. Memastikan lelaki ini pantas di jadikan pasangan dan ayah bagi anak-anaknya kelak.*

"Melakukan banyak hal yang menyenangkan sama Mas," tambahnya.

"Kita bisa lakukan itu dengan bebas kalau sudah menikah."

Mahika menggeleng. Menoleh dan menatap Djati dengan senyum tipis. "Aku lebih suka pelan-pelan asal selamat sampai tujuan. Daripada grasakgrusuk dan harus patah lagi di tengah jalan."

Djati mengerjap lembut, menuntun anak-anak rambut Mahika yang beterbangan di jidat untuk di selipkan ke belakang telinga sembari menjawab, tak kalah pelannya. "Kamu baru patah sekali," katanya. "Kenapa kamu menganggap seluruh jalan sama terjalnya hanya karena itu?" tanyanya. "Hm?"

"Manusia nggak perlu gagal berkali-kali hanya untuk belajar, kalau lubang bisa membuat kita patah," jawab Mahi lembut. "Kita cuma perlu jatuh sekali aja untuk lebih berhati-hati ke depannya."

"Tapi kamu bukan sedang berhati-hati, Sayang." Djati mengusap kepalanya lembut. "Kamu nggak gerak sama sekali." Mahika mengerjap. Menggeleng pelan.

*Tidak, ia sudah bergerak. Ia sudah berjalan dengan Djati sekarang.*

"Kamu tahu? Kita nggak kemana-mana saat ini," kata Djati lagi, menepis keyakinannya. "Aku duduk di sampingmu, dan kamu masih duduk di lubang tempat kamu jatuh pertama kali," lanjutnya. "Kapan kamu mau bangun dari sana dan coba cari jalan yang lebih enak untuk kita lewati berdua?"

tanyanya. "Jalannya Djati dan jalannya Mahesa berbeda, lho," katanya. "Kamu belum tahu karena kamu masih ada di jalannya Mahesa sampai detik ini. Pertanyaannya, kamu masih mau duduk disana berapa lama lagi, hm?"

"Aku sama Mas sekarang," sangkalnya.

Djati menggeleng. "Kita ini apa?"

"Kita--" Mahika mengerjap kebingungan. *'Deg'* di dadanya membuatnya berkedip makin bimbang. "K-kita ..." Mahika membasahi bibirnya, mencari-cari jawaban yang tidak ia punya.

*Apa hubungan mereka sebenarnya? Siapa ia buat Djati dan siapa Djati buatnya? Ia ... tidak tahu.*

"M-mas Djati," Mahika mengerjap dan tergagap. Setetes airmata jatuh dari ujung matanya tanpa ia duga ketika bertanya. "Apa ... apa aku ... masih disana?"

Djati mengangguk. Mengusap airmata di pipinya dengan senyum hangat lantas menjawab. "Ya. Kamu masih disana. Kamu masih di lubang yang Mahesa ciptakan sampai sekarang."

****

"Apa katanya, Im?"

Dalam iring-iringan mobil itu, pria berkemeja putih tersebut melepas peci, menatap Imron yang duduk di sebelah supir dengan senyum tipis.

"Beliau berterimakasih untuk undangan yang Bapak dan Ibu sampaikan," kata Imron. "Tapi secara pribadi merasa belum cukup pantas untuk bertamu ke Pondok Indah."

Saleh menghembuskan napas panjang, menganggukkan kepala paham. "Djati di tolak," katanya, tersenyum tipis. Menyandarkan kepala sambil memejamkan mata sejenak. "Kasihan anakku," gumamnya sendiri. "Mungkin lain kali kalau ke Solo lagi, saya harus berkunjung langsung ke rumah Haryokusumo ya, Im?"

Imron menoleh, hanya tersenyum tipis membalas tanya dari atasannya tersebut.

"Barangkali mereka tipe orang yang tidak suka basa-basi," katanya. "Mungkin benar kata Mamanya anak-anak, nggak perlu berurutan ke pelaminan. Mana-mana saja lah yang siap, biar duluan."

Imron menoleh lagi dengan senyum yang masih sama. "Saya juga setuju dengan perkataan Ibu, Pak."

Saleh membuka mata dan berdecak. "Kamu memang selalu lebih setuju dengan Ibumu dibanding dengan saya," protesnya. "Kalau kami berdua

tenggelam, siapa yang akan kamu selamatkan?"

"Bapak dan Ibu."

"Siapa lebih dulu?" tanya Saleh belum puas.

"Ibu, Pak," jawab Imron tenang. "Rasulullah berkata, Ibumu, Ibumu, Ibumu, baru bapakmu," tambahnya.

Saleh hanya berdecak-decak pelan di buatnya. "Padahal selama kamu dan Raffan di militer, saya

yang lebih sering memperhatikanmu. Kenapa kamu tidak pernah membela saya sekalipun, ha?"

Imron mengulum senyum, kembali menatap ke depan dan memutuskan tidak menjawab.

****

"*Sutedja* di bawah Prambudi ketiga sekarang. Mau coba beli sahamnya, nggak?" tanya Luis di sela-sela usahanya menenangkan Quick, kuda jantannya

yang tengah rewel. "Coba beli seratus atau dua ratus dulu, nggak usah banyak-banyak. Mumpung harganya masih murah."

"Nggak dulu," jawab Djati santai. "Gue lagi nabung buat kebutuhan lain."

"Ya makanya, nabung di saham."

"Kebutuhan gue bakal kepakai di bawah lima tahun," jawab Djati. "Gue taruh *RDPU* aja biar aman."

"Kebutuhan apa sih, buru-buru amat?" Luis berjalan ke sisinya. Ikut mengusap leher Quick yang mendengkus pelan menyambut kedatangannya.

"Hei, Quick. *Its me, bro*," sapanya. "Jangan galak-galak, nanti main sama Rodeo, ya?"

Kuda itu meringkik pelan, mengarahkan kepala pada Djati yang masih mengelusnya lembut.

"Mau jalan?" tanya Djati pada kudanya. "Apa mau balik kandang?" Kuda itu mendengkus lagi, lantas membuat Djati mengangguk pelan. "Nggak usah marah-marah. Ya udah, sana masuk kandang." Ia menoleh, menyerahkan tali kekang Quick pada

penjaganya dan membiarkan kuda jantan itu di bawa masuk lagi. Sepertinya Quick sedang tidak *mood* bermain lama dengannya. Kudanya sudah cukup tua, jadi tenaganya tak sebesar dulu lagi.

"Belum di jawab. Kebutuhan lo yang di bawah lima tahun itu apa?" tanya Luis. Mengikuti langkah Djati yang terduduk di samping arena berkuda. "Mau beli rumah lagi?"

Djati menggeleng. "Mau nikahin cewek gue," jawabnya iseng. "Siapa tahu tahun ini bapaknya ngasih restu. Gue khawatir tabungan gue nggak cukup kalau itu terjadi." Ia melepaskan sarung tangannya lalu menekuk kaki. Menghela napas panjang.

"Lo nggak sekere itu, Djat."

"Kalau di bandingin sama lo, ya jelas gue kere."

"Ya makanya jangan bandingin diri lo sama gue. Bayi banyak gaya." "Anjing," kekeh Djati kalem.

"Lagian lo kenapa harus *insecure*, sih? Tuh, belajar dari adek lo. Dia lebih kere, lebih goblok dan

lebih nggak punya pesona, tapi berani-berani aja macarin adek gue. Tebel banget tuh anak mukanya."

Djati mengulum senyum tipis, melipat sarung tangannya sebelum di masukkan ke dalam tas kecil tempatnya menyimpan ponsel dan dompet.

"Sayang banget kalau lo nggak masuk buat invest di Sutedja. Lagipula, lo juga yang bantu mereka ambil alih tuh perusahaan, *kan*?" "Gue nggak ngapa-ngapain," jawab Djati kalem.

"Jangan sok bersih di depan gue, Sedjati. Gue tahu akal busuk lo," sahut Luis, mendengus pelan. "Tuh cucu-cucu Prambudi bisa nilang firma hukum si Chou, siapa dalangnya kalau bukan lo?" sindirnya. "Lo *kan* yang ngasih mereka daftar hitam?" tudingnya. "Lo juga yang nyetop klien *vvip* Chou biar ke tempat lain, *kan*?"

Djati mengendikkan bahu. Sok tak tahu menahu.

"Bro," Luis menepuk pundaknya, serius sekali. "Bisa gantian bantu gue kali ini?"

Djati menoleh, menaikkan sebelah alis lantas menggeleng. "Nggak," tolaknya.

"Gue berani bayar mahal." Ia tetap menggeleng.

Luis berdecak. "Gue mau bangun *resort* di daerah yang masih lumayan asri. Tapi perijinannya susah. Ada beberapa warga yang nolak di beli tanahnya. Kalau lo bisa bantu--"

"Gue nggak bisnis begituan, Lu," jawab Djati singkat dan jelas. "Mau lo kasih seluruh duit bokap lo ke gue pun gue nggak akan mau," lanjutnya. "Gue nggak nyari duit dari rasa takut masyarakat. Nggak halal buat gue," katanya. "Setiap tetes airmata orang miskin yang asalnya dari gue, nanti bisa bikin langkah gue berat di akhirat. Gue nggak takut melarat, gue takut

Tuhan."

Luis menggersah pelan. "Susah ngomong sama lo."

Djati tersenyum simpel. "Kenapa lo nggak ganti mobil aja?" tawarnya, mengalihkan pembicaraan. "Gue bisa cariin mobil baru kalau lo mau. Mobil lo

udah setahun lebih nggak di ganti, *kan*?" tanyanya. "Lo bukannya pengen punya *Maserati*?"

"*Grancabrio*. Lo bisa masukin Indo tahun ini?"

Djati mengangguk. "*MC Stradale V8*, kan?"

Luis mengiyakan. "Warna *blue neptune*. Yang lain gue nggak mau."

Djati menyeringai. "Gampang." Ia baru akan melanjutkan perkataan ketika ponsel di tas kecilnya berbunyi. Djati lekas berdiri setelah melihat siapa yang menelponnya. Meninggalkan Luis sejenak untuk berjalan menjauh. Menempelkan ponselnya di telinga, menjawab panggilan itu setelah berdekhem pelan. Menyapa sosok yang ada di seberang sana dengan nada lembutnya. "Ya, Diajeng?"

****

Barangkali, ada satu kesalahan yang Mahika lakukan dalam menanggulangi siklus patah hatinya bersama Mahesa.

Ya, sepertinya memang benar kata Djati kemarin malam. Ia tidak beranjak kemana-mana sejak terakhir kali Mahesa melukainya. Mahika tanpa sadar masih terduduk diam dalam kubangan patah hati, kecewa dan tak terima yang ia pendam dalam-dalam. Lebih dari itu, ia bahkan belum pernah mengaku bahwa dirinya memang benar terluka sejak mendapatkan pengkhianatan. Mahika belum pernah mengaku pada dirinya sendiri bahwa ia tengah sakit dan kecewa. Seringkali, setiap kali perasaan itu muncul, ia justru bergegas menepisnya. Memberi sugesti bahwa dirinya tidak terluka. Ia baik-baik saja. Ia tidak merasakan apa-apa.

Tapi ... itu tidak benar. Harusnya Mahika tak melakukannya. Harusnya ia mengakui sejak awal bahwa kandasnya hubungan antara ia dan Mahesa memang menyakitinya sedemikian rupa. Mahesa memang telah melukainya. Mahesa meninggalkan dirinya dengan rasa takut untuk memulai. Mahesa membuatnya terperangkap dalam rasa tidak

percaya diri bahwa ia bisa menemukan lelaki yang betul mencintainya. Mahesa membuatnya memandang setiap lelaki dengan cara yang sama.

Mahika perlu mengakuinya. Ia perlu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia memang terluka. Ia perlu mengkonfirmasi pada hatinya bahwa rasa kecewa ini betulan ada dan ia tak perlu lagi menyangkalnya. Tak apaapa. Ia memang patah hati dan di tinggalkan. Ia tak boleh mengelaknya mulai sekarang.

Mungkin dengan begitu, ia benar-benar bisa pulih dan siap berjalan dengan Djati. Mungkin ia tak perlu membuat Djati menunggu tanpa kepastian seperti saat ini. Mungkin ... ia bisa lebih baik memperlakukan Djati, sebagaimana lelaki itu memperlakukannya.

Gadis itu mendesah panjang. Terduduk di tepi kasur untuk waktu yang cukup lama. Menatap layar ponsel yang ia genggam dengan gelisah, mengerjap sendu beberapa saat hingga akhirnya, jemari itu bergerak dengan gemetar menekan tombol panggil pada sebuah nomor. Mahika membasahi bibirnya, menelan ludah dengan tak nyaman ketika

menempelkan ponsel di telinga. Menanti nada sambung itu beberapa detik hingga sebuah suara terdengar.

*"Mahika?"*

Mahi menunduk, meremas ujung piyama yang ia kenakan ketika mendapati tangannya gemetaran. Gadis itu menghembuskan napas lebih dulu sebelum membalas. "Aku ... mau ketemu."

Ia tak ingin basa-basi. Dadanya sudah sesak sekali hanya dengan membayangkan dirinya harus mengungkit luka lama dengan orang yang menciptakan luka itu sendiri.

*"Apa?"*

"Aku mau ketemu," ulang Mahika lagi. Menunduk dan meremas ujung piyamanya lebih erat dari sebelumnya. "Ada yang harus kita selesaikan."

*"Tentu."*

Matanya berkaca-kaca, pandangannya mengembun dan ia tak bisa berhenti menelan ludahnya, menahan rasa tak nyaman di ulu hati.

*"Aku ke Jakarta hari ini,"* tambahnya. *"Aku ke tempatmu--"*

"Nggak," tolaknya segera. "Nanti ketemu di luar," tambahnya. "Ku kirim alamat kafe terdekat. Jangan ke tempatku."

*"Oke."*

"Kabari kalau sudah di Jakarta."

*"Ya. Aku--"*

Mahika menarik ponselnya dari telinga. Menekan tombol merah, mengakhiri panggilan dengan segera sebelum kalimat basa-basi dari lelaki itu terdengar. Gadis itu menarik napas panjang, memegangi dada yang terasa panas, terbakar, seperti halnya sepasang matanya. Ia menggigit bibir bawahnya. Kembali mencari satu nomor untuk di hubungi. Menanti beberapa saat hingga suara menenangkan itu terdengar.

"Mas," panggilnya.

Ada suara-suara lain bersamanya ketika Djati menjawab. *"Ya, Diajeng?"*

"Mas di bengkel?"

*"Enggak. Mas lagi berkuda,"* jawabnya. *"Kenapa? Mau Mas kesana?"*

Mahi mengiyakan. "Aku telpon dia barusan," akunya. "Mungkin ... nanti malam ..." Ia menggigit bibir dalamnya dan meneruskan. "...kami ketemu." *"Mm-hm,"* gumam Djati lembut.

"Kata Mas aku masih disana," ujarnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku nggak mau di jalannya Mahesa terus. Aku mau berdiri di jalan yang lain.

Yang nggak banyak batunya."

*"Pinter."*

Mahika menyeka hidungnya lalu bergumam. "Anterin," pintanya.

*"Pasti,"* jawab Djati segera. *"Tunggu, ya? Sore nanti Mas kesana. Ini masih ada kerjaan sedikit,"* katanya.

Mahika bergumam *'Iya'* lagi dengan pelan. Mengangguk-anggukkan kepala, paham.

Ia tahu. Ia tahu Djati pasti akan datang. Djati tidak akan membiarkannya berdiri sendirian.

****

"Jauhkan tanganmu. Aku nggak mau rencanaku buat bicara baik-baik malam ini gagal."

Mahesa mendengus pelan, menarik tangannya yang sempat menyentuh punggung tangan Mahika di meja lantas bergumam. "Kamu seperti orang lain sekarang, Mahika," ujarnya. "Apa karena anak Presiden itu?" Ia menolehkan kepala, melirik lelaki yang duduk beberapa jauh dari meja mereka. Kelihatan santai, tapi Mahesa tahu lelaki itu sedari tadi mengawasinya. "Kenapa kamu mengajak orang lain? Takut aku menyakitimu betulan?"

Mahika mengerjap tenang. Sengaja menggenggam gelas berisi air dingin itu untuk

mengatasi gemetar yang ia rasakan. "Aku sengaja mengajaknya supaya aku nggak lupa, kalau di dunia ini isinya bukan cuma laki-laki brengsek dan ... macam kamu," ujarnya. "Laki-laki seperti dia juga ada."

"Hei," Mahesa mendekatkan wajah, berbisik pelan. "Kamu tahu siapa yang baru kamu sanjung itu?" tanyanya, menyeringai tipis. Memainkan telunjuknya di meja, sengaja memancing rasa penasaran. "Kamu bahkan nggak tahu apa yang bisa dia lakukan dengan kedua tangannya. Kamu, Mahika ... terlalu lugu untuk orang seperti itu."

Mahi mengernyit, baru membuka mulut saat Mahesa melanjutkan.

"Apa menurutmu dia lebih baik dariku?" tanyanya bernada sangsi. Terkekeh pelan kemudian. "Setidaknya denganku, kamu bisa hidup makmur dan penuh rasa hormat di tanah kelahiranmu. Tapi dengannya ..." Ia sengaja menjeda kalimatnya untuk memainkan emosi Mahika yang perlahan-lahan tersulut. "...jadi apa kamu? Pacar? Oh, ya. Dan berapa lama itu, sampai akhirnya dia bosan? Setahun? Dua tahun? Tiga? Empat?" Bibirnya

menyungging senyum mengejek lagi. "Pada akhirnya, dia akan meninggalkanmu setelah puas bermain-main denganmu. Kenapa?" tanyanya, menjeda lagi kalimatnya sepersekian detik. "Karena bukan kamu yang dia butuhkan untuk sampai ke tempat yang dia tuju."

Mahika tidak suka mendengar Mahesa bicara. Ia lebih tidak suka lagi mendengar lelaki itu mengomentari hubungannya dan Djati. "Aku nggak butuh saranmu."

"Sayangnya ini bukan saran. Ini peringatan," balas Mahesa tenang. "Aku memeringatimu untuk tidak main terlalu jauh. Karena ujung-ujungnya

kamu pasti akan kembali padaku. Kamu tahu itu?"

"Dalam mimpimu."

Mahesa menggeleng. "Dalam masa depanmu," koreksinya. "Masa depan kita. Kamu dan aku. Tidak ada jalan keluar lain, kamu cuma punya satu pilihan pada saatnya nanti. Kamu cuma punya aku sebagai alternatif terbaik untuk berlindung. Percayalah."

Mahika menoleh, menggelengkan kepalanya pelan ketika di lihatnya, Djati sudah ingin berdiri dari kursi. Ia tersenyum tipis, memberi isyarat pada lelaki itu bahwa dirinya baik-baik saja dan masih sanggup melanjutkan perbincangan tanpa perlu di bantu.

"Kenapa? Dia mau bergabung?" tanya Mahesa, menoleh ke belakang dengan seringai licik. "Suruhlah kesini. Aku tidak keberatan kita bicara bertiga."

"Aku yang keberatan," jawab Mahika. "Aku keberatan melihat orang yang aku suka bicara dengan orang yang aku benci."

"Oh, orang yang kamu benci. Maksudnya aku?"

"Nggak mungkin Mas Djati," sahut Mahika. Menundukkan kepala dan menyedot minuman di gelas yang berembun tersebut, saking lamanya di abaikan. Ia berlama-lama dengan sedotan di bibir, sekedar mencari kesibukan agar tak terlalu fokus pada Mahesa, juga demi memastikan tenggorokannya tak kerontang karena kebanyakan mendengar omong kosong Mahesa barusan.

"Aku masih ingat, kamu memelukku tiap kali aku datang ke rumah dan bilang, *'Mas Esa, aku sayang kamu'* dengan wajahmu yang dungu itu." Mahesa terkekeh pelan. Sementara Mahika mengerjap tanpa ekspresi, melepaskan sedotannya dan mulai duduk tegak kembali. "Jangan bilang kamu juga begitu ke dia?" ejek Mahesa sepenuh hati. "Dan apa yang dia lakukan setelah itu?" tanyanya, mencondongkan kepala dengan senyum meremehkan. "Menidurimu?"

Mahi menunduk, menatap tetes embun di gelas yang jatuh ke meja lantas terkekeh pelan. Melirik Mahesa yang kini mengangkat sebelah alis, heran melihat reaksinya. Mahi berdecak, geleng-geleng kepala. "Nggak malu ya, ngomong begitu?"

Sebelah alis Mahesa menanjak lagi penuh tanya, sedang kini Mahika menumpukan kedua tangan di meja, ikut mencondongkan tubuhnya dan berbisik. Tak ingin pengunjung lain di kafe yang mereka datangi jadi saksi percakapakan mereka yang laknat.

"Kamu," bisik si gadis lirih. "Menipu perempuan lugu dan pura-pura normal di depan seluruh

keluarganya. Kamu nggak malu ngomong begitu di depanku?" tanyanya. "Serius?" ujarnya tak percaya. "Kupikir selama ini, kamu cuma bencong. Ternyata kamu juga merangkap bajingan, ya?"

"*W-what*?" Kini kedua alis Mahesa bertemu. Ujung-ujungnya menanjak, menandakan emosi yang naik beberapa tingkat. Bukan lagi Mahika yang terpancing, tapi lelaki itu. "Bicara apa kamu barusan?" Ada nada tak terima dari suaranya.

Masalahnya, Mahika tak peduli. Ia justru menyipit, melirik tangan Mahesa yang terkepal di meja lantas bertanya. "Belum pernah ada yang berani bicara jujur di depanmu, ya?" Gadis itu mengendik, menuju kepalan tangan Mahesa. "Mau memukulku, seperti kamu memukul Mas Dani malam itu?"

"Mahika." panggil lelaki itu kelam, penuh penekanan. "Mulutmu," katanya.

Mahika berdecih. "Aku yang memanggilmu kesini," tegasnya. "Aku yang mau bicara," tambahnya. "Jadi, tutup mulutmu dan dengarkan aku," ujarnya sungguh-sungguh. Ia menarik napas panjang lewat mulut, menghembuskannya lagi

perlahan sebelum melanjutkan. "Gara-gara kamu," tekannya, meremas jemari hingga memerah. "Gara-gara kelakuan busukmu, aku sakit. Aku yang luka. Aku korbannya," tekannya, bertubi-tubi. Tak memberi jeda sedikitpun. "Kamu penjahatnya, aku korbannya. Aku yang harus marah. Aku yang harusnya mengumpatmu. Dan aku juga yang harusnya mengutukmu." Ia kembali menarik napas yang terengah-engah, terendam emosi. Matanya berkaca-kaca kala meneruskan. "Jangan menggertakku, jangan mengancamku, dan jangan bicara seolah-olah aku ini hewan peliharaanmu yang kabur dari kandang," katanya lagi, membasahi bibirnya yang kering sejenak. "Gara-gara kamu ya, keparat. Gara-gara kamu, aku membuang dua tahun berhargaku. Gara-gara kelakuanmu aku takut percaya sama orang lain. Hidupku rusak, semua gara-gara kamu. Jadi ... hah!" ia membuang napasnya kasar. "Jadi jangan banyak omong di depanku. Ini giliranku. Tutup mulutmu. Nggak selamanya orang yang tenang akan diam. Pikirmu cuma kamu yang punya mulut di dunia ini? Aku juga punya."

Niatnya malam itu adalah mengakhiri patah hatinya dengan baik. Tapi kemudian Mahika sadar, memang tak ada yang namanya baik-baik dalam perpisahan. Patah hatinya murni adalah patah, dimana hatinya yang remuk dan orang di depannya adalah biang keladinya. Ia rasa, sia-sia bicara baik dengan Mahesa. Lelaki itu selalu menggunakan titik lembutnya untuk menekan dan menjadikan keluguan serta kebodohannya di masa lalu sebagai senjata. Barangkali ia lupa ...

"Aku masih punya video mesramu. Jangan macam-macam." Mahi menyeringai. "Siapa tahu, besok keluarga Notoseno gempar karena putra kebanggaan mereka ternyata melenceng?"

"Beraninya kamu mengancamku?"

"Dan beraninya kamu meremehkan ancamanku?" balas Mahi segera. "Kamu pikir aku takut?"

Aura tegang amat kentara diantara mereka ketika tatapan mata kedua manusia itu bertemu. Tampaknya, Mahesa masih menganggapnya gadis lugu yang bisa banyak di perintah. Ia pasti kaget melihat sisi tersembunyinya yang ini.

"Kamu nggak takut denganku?" tanya Mahesa dengan senyum miring. "Sebut video itu lagi, dan kita lihat apa yang akan terjadi dengan keluargamu setelah itu," ancamnya.

Mata Mahika bergetar sejenak mendengar kata *'keluarga'* tercetus dari bibir Mahesa. Ia tak bisa berkelit bahwa ia sempat gentar. Teringat orangtua dan adiknya yang rentan di manfaatkan. Bedebah ini jelas-jelas tahu titik terlemahnya.

"Takut sekarang?"

Mahika mengerjap, menelan ludah dengan gurat risau yang amat kentara.

Gadis itu menarik turun tangannya yang gemetar dan tak lama setelah itu, Djati berdiri dari kursi. Berjalan menghampirinya yang tengah menundukkan kepala. Meletakkan kedua telapak tangannya di meja, menjadi pemisah antara dirinya dan Mahesa seketika.

Mahika memejamkan mata sembari meremas kedua tangannya. Coba menenangkan diri saat di dengarnya Djati berkata.

"Merasa hebat setelah mengancam perempuan?"

"Tidak juga."

"Tidak juga?" balik Djati dengan dengus geli. "Mau coba mengancamku? Atau aku yang mengancammu?"

Mahi membuka mata. Menyahut tas di kursi samping lalu bangkit. Mengamit lengan Djati dan menarik tubuh tegap lelaki itu untuk berdiri. "Jangan buang-buang tenaga buat dia," bisiknya.

Mahesa tengah melipat kaki dan memangku tangan, mendengus mendengar perkataan Mahi barusan. "Kamu yang mengajari kucing manis ini mengaum?" sarkasnya, belum menyerah memancing Djati. "Lucu sekali. Boleh aku membawanya pulang kalau kamu sudah bosan dengannya?"

Mahika memicing kesal. Tak terima di bilang kucing manis, iapun mengambil gelas minuman dinginnya yang masih banyak lalu tanpa pikir panjang, menyiramkannya ke muka Mahesa yang gelagapan, kaget sekaligus murka.

"MAHIKA!" teriaknya menggelegar. Berdiri dengan amarah berkobar di rautnya yang memerah.

Djati pun langsung menoleh padanya, tak kalah terkejut melihat aksi nekatnya barusan. Lelaki itu buru-buru menarik tubuh Mahi ke belakang punggung ketika Mahesa berdiri, diiringi kasak-kusuk pengunjung lain yang sibuk menonton drama klasik antara mereka bertiga.

Bagus. Mungkin Mahika akan jadi artis setelah ini. Tapi siapa peduli? Yang penting hatinya lega bisa mengguyur keturunan Notoseno dengan segelas air sirup rasa melon. Hah! Rasakan kesegaran melon itu di kepalamu! Batin Mahika puas.

Kucing manis-kucing manis, huh! Enak saja. Mahika bukan kucing, Mahika singa!

"Apa? Nggak pernah di siram air es sama kucing manis?" sambar Mahi, seolah tak kenal takut. Entah kemana perginya tangannya yang tadi gemetar. Kini ia berpegangan pada kedua sisi pinggang kaos Djati, mengangkat dagu dengan berani.

"Diajeng," gumam Djati geli.

Mahika mengerjap, mendongak dan balas berbisik. "Ayo lari, Mas. Aku takut beneran sekarang."

Lelaki itu berdekhem pelan, menutupi tawa pendeknya sebelum menepis kasar tangan Mahesa yang hendak menjangkau lengan Mahika di belakang sana. Gesit. Tak membiarkan Mahesa menyentuh gadisnya barang seujung rambutpun.

Mahika menunduk, menyembunyikan wajah di punggung Djati ketika lelaki itu melangkah maju, menyentuh bahu Mahesa dan mendorongnya pelan agar kembali terduduk. Tak ingin menimbulkan lebih banyak keributan, Djati menundukkan kepala sejenak, berbisik di telinga Mahesa yang bunyinya.

"Hati-hati. Kucing manisku sebentar lagi bisa memukulmu dengan kursi."

Mahi mengerjap-ngerjapkan mata. Sementara Djati menarik selembar *tissue* dan mengusapkannya ke rambut Mahesa yang tampak lengket dengan kekeh geli. Meneruskan lagi.

"Ngomong-ngomong, terimakasih. Kucing manis ini sekarang punyaku," pamernya. "Jangan

ribut, lebih baik kamu pulang dan keramas. Sebentar lagi rambutmu berkerak. Pasanganmu bisa protes nanti." Ia sengaja menekan kata *'pasangan'* dan menyelipkan tawa geli untuk menegaskan, pasangan Mahesa bukanlah pasangan pada umumnya.

Mahesa menggeram, sementara Djati balik badan.

"Ayo pulang, Diajeng." Ajaknya, menggenggam tangan Mahika dan menariknya lembut untuk meninggalkan kafe tersebut.

Anehnya, ketika mereka berjalan meninggalkan pintu, beberapa orang berbaju hitam bergerak masuk setelah bertukar tatap dengan Djati sejenak. Mahi menoleh hanya untuk memastikan, para pengunjung kini tengah di datangi satu persatu oleh gerombolan lelaki berbaju hitam tadi. Entah bicara apa. Tapi mereka semua manggut-manggut patuh, mengutak-atik ponsel sejenak, baru dipersilakan keluar setelahnya.

****

***Teman-temaaaann, mau ngasih tahuuu. Besok malam aku kan mau nonton Suzanna, jadi pasti NPH bakal telat banget munculnya. Mungkin diatas jam sepuluh atau bisa jadi lebih, sih. Kalian boleh tidor aja, baca pagi juga nggak apa-apa. Gitu aja, biar temen-temen nggak nungguin banget jam delapan besok. Tencuu❤***

**Sala**

**m, Cal.**

## 21. Api-api yang terpercik

Mobil itu remang-remang dengan suara musik yang mengiringi perjalanan pulang. Tidak ada suara

selain musik itu, juga gerakan tangan Djati tiap kali memutar kemudi. Keduanya amat tenang, sekian lamanya.

Mahika sejak tadi terdiam, membiarkan tangannya aman dalam genggaman Djati yang juga tak memaksanya bicara. Ia masih menatap jalanan yang padat malam itu, dengan rintik-rintik hujan yang mulai deras perlahan. Becek dimana-mana, membuat para pengendara motor tak punya pilihan kecuali berteduh di emperan-emperan toko yang tutup dini. Mahika termenung, memikirkan banyak hal bersamaan. Kepalanya penuh sekali hingga rasanya mau meledak. Jika bisa di copot dan di pasang ulang, Mahika ingin mencopot kepalanya sejenak karena rasanya sangat berat. Ia baru sadar sekarang, rupanya dirinya terlalu cengeng jadi perempuan. Ia jarang memvalidasi perasaannya selama ini.

Mengeluarkan unek-uneknya pada Mahesa dan mengutarakan rasa kecewanya secara gamblang memang sedikit melegakan. Tapi, mendengar tanggapan lelaki itu pada kemarahannya justru menimbulkan tekanan baru di kepala dan hatinya. Ia kesal karena baru sadar, sosok lelaki yang pernah ia

kagumi setengah mati dan nyaris ia jadikan ayah untuk keturunannya ternyata seburuk itu. Ia lebih patah hati mendengar Mahesa mengancamnya di banding saat mendapati lelaki itu berselingkuh dengan Dani. Ia sangat marah pada dirinya sendiri karena tak menyadari ini lebih awal.

"*Tissue*-nya ada disitu, ya."

Mahi menoleh, menatap Djati yang masih fokus menyetir dengan sebelah tangan, sementara dirinya kini ribut mengusap pipi yang basah menggunakan tangan kirinya yang bebas. Geleng-geleng kepala. "Nggak mau *tissue*," jawabnya dengan suara parau lagi sendu.

Mahika suka sekali dengan respon Djati sekarang. Lelaki itu tak seperti orang lain yang selalu berkata *'jangan nangis'* tiap kali melihatnya meneteskan airmata. Djati membiarkannya menangis sepuas hati, tak sedikitpun menginterupsi. Tidak bertanya pula. Djati membuatnya merasa aman dan tidak khawatir kelihatan lemah di saat begini.

"Mau nyari yang manis-manis sebelum pulang, nggak?" tawar Djati lembut. "Depan ada *indomaret*. Mas beliin eskrim mau?"

Mahika geleng-geleng lagi. "Mau pulang aja."

Djati menoleh sejenak, mengangguk pelan. "Oke, Diajeng. Kita pulang," ujarnya, membawa tangan kanan Mahika yang ia genggam ke bibir, mengecupnya kilat.

Melanjutkan perjalanan lagi sementara Mahika kembali menatap ke jendela. Mengamati kaca yang mengembun tanpa suara. Begitu lama, sampai akhirnya mobil yang mereka naiki memasuki halaman *Pawon Simbah.* Terhenti di depan patung pengantin selamat datang dan Djati lekas melepas sabuk pengaman di tubuhnya, juga di tubuh Mahika tanpa diminta.

"Sudah sampai," katanya. Menarik *tissue* dan mengusap wajah Mahi yang lembab bekas airmata dengan telaten. Tidak bicara apa-apa lagi hingga Mahika yang lebih dulu bergumam.

"Kadang-kadang aku cengeng," akunya.

Djati tersenyum simpul dan membalas. "Menangis itu tanda bahwa hati kita masih lembut. Dan hati yang lembut itu berkah."

Ibunya selalu bilang menangis adalah kelemahan. Tapi Djati justru bilang menangis merupakan berkah. Ia lebih suka percaya Djati kali ini.

"Aku sedih karena aku hampir aja nikah sama laki-laki macam itu," katanya pelan. "Aku marah banget karena orang yang kupikir hebat ternyata sejahat itu," cicitnya, belum selesai. "Aku juga sebel di bilang kucing manis sama orang kayak dia."

"Nggak apa-apa," jawab Djati lembut. Melipat *tissue* di tangannya sebelum di buang ke tempat sampah kecil di bawah mereka. Mengusap pipi Mahika dengan jari-jarinya yang besar lagi hangat selagi meneruskan. "Kucing *kan* lucu?"

Mahi menyedot ingus di hidung sembari membantah. "Tapi dia bilangnya sambil ngejek," tangisnya tak terima.

"Tapi kamu bales guyur kepalanya pakai air es tadi," jawab Djati lagi.

"Ejekanmu lebih keren."

Mahika mengerjap ragu, menjeda isak tangisnya sejenak hanya untuk bertanya. "Masak iya?"

Djati terkekeh sembari menganggukkan kepala. "Iya." Di usapnya lagi bulir-bulir bening yang meleleh di kedua pipi itu lembut. Membiarkan isak tangis Mahika berlanjut.

"Kalau aja aku lebih pinter ... hiks ... aku nggak perlu ... buang-buang waktu dua tahunku buat orang kayak dia," lanjut Mahika dengan sedu sedan yang lirih. Menyesali waktu yang ia sia-siakan sebagai pasangan Mahesa dua tahun silam. "Aku kecewa ... karena penilaianku nggak pernah jeli sejak dulu," sesalnya.

"Penilaian manusia boleh jadi salah. Tapi takdir Tuhan nggak pernah keliru. Yang baik untuk yang baik, begitupula sebaliknya," kata Djati, menyibak rambut panjang Mahika dari pundak. "Kamu sudah di selamatkan sama Tuhan dari pilihan yang salah. Tuhan maha baik, *kan*? Bilang apa dulu?" tuntunnya. "Alhamdu?"

"Lillah," sahut Mahika dengan bibir tertekuk ke bawah.

"Masya?"

"Allah,"

Djati terkekeh-kekeh geli. "Pinter," gumamnya. "Lagi nangis masih bisa nyahut."

Mahika berkedip-kedip lugu. Mendadak teringat sesuatu. "Mas punya kacamata?" tanyanya.

"Buat apa?"

"Mataku ... b-beng ...kak ...hiks ... kalau habis .. nangis," jelasnya dengan suara tersendat-sendat. "A-ku ... aku takut ... hiks ... jelek."

Djati tergelak. Menarik kepala Mahika dan menyatukan kening mereka sejenak, jidat ketemu jidat. Menatap sorot sendu namun jenaka di wajah cantik itu beberapa saat sambil menggesekkan ujung hidung mereka.

"Mas mau cium aku?" tanya si gadis, bersiap mendongak dan membuka bibirnya. "Aku lagi jelek. Tapi nggak apa-apa. Ayo."

Djati kembali tergelak, menarik wajahnya sebelum menciptakan terlalu banyak harapan di mata lugu sekaligus memancing itu. Di bingkainya kepala Mahika dengan kedua telapak tangannya yang besar, di tatap kedipkedip mata gadis itu lalu berbisik. "Nangis aja dulu yang bener," suruhnya geli. Mengusap alis kanan Mahika dengan ibu jari, lembut sekali. "Jeleknya bisa di pikir belakangan," ujarnya masih terkekeh.

"Ciumnya?"

"Nanti kalau kamu udah mau diajak ke *KUA*."

Tiba-tiba isak tangis gadis itu mengencang. Ia tersedu-sedu di hadapan Djati tanpa sungkan sambil bergumam. "Haaaa, aku benci *KUAAAA*."

Tak ayal Djati pun terbahak-bahak di buatnya. Tidak bisa. Ia harus segera menyeret gadis itu keluar, atau jika mereka nekat duduk dalam remangremang berdua sedikit lebih lama lagi, Djati mungkin akan berakhir meniduri anak gadis orang dalam kendaraan. Itu mengerikan.

"Turun. Ayo turun," ajak Djati, masih dengan sisa tawa. "Setannya Mas udah mulai muncul. Bahaya."

****

*"Ini semua salahku, Mas."*

Mata Hima mengeriyip dan bocah itu nyaris terjerumus di tangga terakhir karena menginjak ujung lancip dengan sendal bulunya yang licin. Untungnya ia segera berpegangan dengan kedua tangan, mengusap-usap dada sebentar sembari mengucek mata, menyipit menatap cahaya yang berasal dari kamar tidur Bapak dan Ibuk di depan ruang tengah.

*"Kalau saja aku tidak menyuruhnya pergi dari rumah, mungkin masalahnya tidak akan melebar seperti ini. Ini semua salahku."* Itu suara Ibuk.

Kening remaja itu mengkerut saat ia memutuskan mendekat. Berjinjitjinjit dengan ujung kaki, amat hati-hati. Sengaja nemplok di tembok, tepat di sisi pintu yang terbuka sayup-sayup dengan suara Ibuk dan Bapaknya yang bersahutan pelan.

Ia tahu mengintip dan menguping itu dosa. Tapi Hima penasaran tingkat dewa! Ia tidak bisa hidup dalam rasa penasaran ini lebih lama.

Si bocah mendekatkan kepala, mengintip Ibuk dan Bapak yang duduk di kursi panjang sebelum kasur, membelakangi pintu, menghadap jendela.

"Kupikir anak manja itu tidak akan bisa bertahan lebih dari seminggu. Kukira Mahika akan pulang setelah tiga hari," suara Ibuk memelan dan kini ia menunduk dengan tangan Bapak yang mengusap bahunya lembut. "Aku tidak menyangka anak yang seumur hidup tidak pernah jauh dari rumah bisa bertahan sendirian."

*Mereka sedang membicarakan kakaknya! Tentu saja Hima harus tahu ada masalah apa ini!*

"Sudah kubilang kamu akan menyesalinya," kata Bapak hangat. "Tapi ini bukan salahmu, dek. Takdirnya memang sudah harus begini. Mau kita cegah pun, mereka akan bertemu dengan caranya sendiri. Bukan salahmu, berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Semuanya jadi kacau sekarang," kata Ibuk penuh sesal. "Suruhlah anakmu pulang, Mas. Aku khawatir dia terlalu jauh dan makin sulit di pisahkan dengan putra beliau."

Hima mengernyit. *Beliau? Beliau siapa?*

Ia menggerakkan tubuh, lebih condong lagi ke depan.

"Kita masih bisa menyelamatkan anak kita dari huru-hara yang akan terjadi, *kan*? Bisa, *kan*?" rengek Ibuk lirih. "Aku tidak mau anakku di libatkan dalam konflik dan jadi perbincangan orang banyak. Orang-orang dalam lingkup politik jahat sekali. Aku tidak mau anak kita jadi korbannya."

"Kamu dengar yang datang waktu itu bilang apa?" tanya Bapak balik. "Sebentar lagi *'itu'* akan datang ke kita. Jadi biarkan Mahika disana. Setidaknya satu putri kita aman, jadi kalau terjadi sesuatu denganku, kamu tinggal menjaga Hima dan pergi yang jauh."

Ibuk menggeleng. "Hidup mati kita harus bersama. Kita dan anak-anak tidak boleh berpisah."

"Aku dapat telpon dari salah satu mitraku di Karanganyar tadi. Mereka sudah di datangi dan di mintai keterangan," gumam Bapak. "Katanya, semua yang di tunjukkan adalah bukti yang mengarah bahwa aku melakukan suap untuk mendirikan penginapan di Tawangmangu. Kamu tahu artinya apa, *kan*?"

Hima mengerjap kaget. Menyentuh bibirnya sambil terus mendengar.

"Targetnya sejak awal memang aku. Sudah tidak ada waktu untuk mengelak. Mungkin lusa atau beberapa hari lagi itu akan sampai disini."

"Tapi kamu tidak melakukannya."

"Aku sudah pernah bilang, begitu panah diarahkan, kita tidak bisa membela diri ataupun lari. Orang-orang yang lebih tinggi punya ribuan cara untuk menjebak, mendapatkan apa yang mereka mau. Pada yang bersalah ataupun yang benar," ujar Bapak. "Ini bukan soal benar atau salah. Mereka hanya ingin menjatuhkan, bagaimanapun caranya."

"Utusan beliau bilang kita aman, *kan*?" tanya Ibuk. "Katanya kita tidak perlu khawatir?"

"Mari berjaga-jaga," kata Bapak segera. "Kalau perkiraan kita meleset dan aku harus di bawa, tolong kamu amankan Hima. Jangan biarkan anakku melihat bapaknya di giring ke mobil polisi."

"Apa aku harus datang ke rumah Raden Mas dan berlutut minta maaf agar dia berhenti?" tanya Ibuk putus asa. "Siapa tahu mereka bisa memaafkan kita setelah itu?"

"Kita tidak melakukan kesalahan. Datang kesana dan minta maaf sama artinya kita mengakui hal yang tidak kita lakukan. Jangan pernah lakukan."

"Tapi tuduhannya tidak main-main. Kamu bisa di penjara."

"Kalaupun harus begitu. Jangan pernah tundukkan kepala di depan orang yang tidak pantas mendapatkannya. Jangan biarkan mereka makin semenamena."

Bibir Hima terkatup rapat dan sudut-sudut matanya berair ketika mendengar tangis lirih Ibuk di dalam sana. Bocah itu balik badan, mengurungkan niatnya untuk minum dan melangkah kembali ke kamar tidur sambil menyeka airmata yang berjatuhan.

Ia kira fitnah mengenai kakaknya sudah sangat kejam. Rupanya, keluarga itu tidak hanya berhenti disana. Mereka mungkin saja akan menjebak keluarganya dalam sebuah masalah, dan Bapaknya-lah yang akan jadi korban. Lalu .... apa tujuannya?

Hima menutup pintu kamar. Terduduk di pinggir kasur sambil menyeka airmata di kedua pipinya. Berpikir lebih kritis lagi.

Apakah mereka ingin memaksa kakaknya pulang dan melanjutkan pernikahan dengan cara menekan Bapaknya? Begitukah alurnya?

****

Harta, tahta dan wanita adalah tiga jenis cobaan yang selalu menghadang dalam siklus sukses seorang pria. Tapi dalam kisah Djati lain cerita. Tiga cobaan dalam hidupnya berbentuk ; Mahika, Mahika dan Mahika.

Ya, benar. Tidak salah. Memang hanya gadis itu cobaannya.

Mau apa, memangnya?

Harta? Oh, Sayang sekali Djati tidak pernah berambisi jadi triliuner sejak dini. Cita-citanya sampai setua ini hanya ingin hidup berkecukupan dan tidak kurang. Tak perlu bergelimang harta karena ia takut di hisab di akhirat kelak.

Tahta? Tidak, terimakasih. Memimpin bengkel berisi lima orang pegawai dan satu adiknya saja Djati sudah mumet. Ia tak mau pusing-pusing memikirkan nasib hidup rakyat banyak seperti ayahnya. Ia cukup memastikan bahwa Mahika hidup nyaman dalam dekapannya sampai keduanya tua bangka dan mati dalam keadaan berpelukan. Selesai.

Satu-satunya yang mengganggu hidup tenang Djati sepanjang ini adalah obsesi Mahika untuk mengajaknya berciuman setiap saat.

Gadis itu tak kenal waktu. Pagi, siang, sore, malam di terjang semua. Dalam keadaan siap maupun tidak, romantis ataupun biasa saja, tiapkali ada sedikit kesempatan mereka berdua di ruang tertutup, Mahika akan langsung mepetmepet padanya dan melontarkan tanya, *"Mas mau aku sun, nggak?"* Atau, *"Mas, ciuman, yuk?"* Dan tentu, *"Kita cuma berduaan disini, lho. Kayaknya ciuman enak, ya?"*

Selalu. Djati sampai hapal tanda-tanda menuju imannya di bombardir dengan godaan demi godaan Diajeng-nya.

Djati pening. Pening menolak ketika iman tipisnya sebentar lagi bolong kena bujuk rayu Mahika yang mempesona. Gadis itu jelas menyalahgunakan kecantikannya untuk mendorong Djati dalam maksiat. Tapi masalahnya ... Djati yang mengajarinya berciuman pertama kali! Sial benar, Djati sungguh menyesal sudah mencium anak perawan orang sebelum menyeretnya ke penghulu.

Tahu begini, ia tidak akan pernah mencicip bibir Mahika meski rasanya sangat manis dan memabukkan.

Semanis dan sememabukkan senyum gadis itu ketika melompat-lompat dengan ceria menaiki tangga. Suara gedebuknya terdengar nyaring hingga

Djati bisa tahu akan ada yang mengetuk pintu ruang melukisnya sebentar-*Toktoktok.*

Nah, itu dia sumber godaan terbesarnya datang.

"Maaas," panggilnya manis sekali. Mengintip di sela pintu yang sedikit terbuka. Berlarian mendekat setelah Djati bergumam panjang mempersilakan.

Suara sendalnya berisik mengetuk lantai. Jika saja bukan Mahika orangnya, Djati pasti tak segan melemparnya keluar lewat jendela.

"Whoaaahhhh!" Si gadis berseru takjub. Menutup bibirnya dengan kedua tangan sembari mendongak, menatap gambar dirinya yang terpampang dalam kanvas raksasa. Sudah nyaris rampung. Djati tinggal sedikit menegaskan warnanya saja.

Djati turun dari tangga lipat. Menggeser tangga itu ke samping dan meletakkan kuasnya di papan pewarna. Mengusap kedua tangannya yang bau cat minyak dengan lap di meja saat Mahika mendekat kearah lukisan wajahnya yang super besar. Djati menamainya *Pawon Simbah* pula.

Rencananya, Djati akan membuat lebih dari sepuluh lukisan berjudul *Pawon Simbah*. Tiga diantaranya adalah potret Mahika. Yang pertama,

Mahika terduduk di kursi dekat jendela, dalam kanvas sedang. Yang kedua, Mahika yang berkebaya di depan *Pawon Simbah* dalam kanvas kecil, dan yang ketiga ... Mahika dalam kanvas raksasa. Hanya Mahika dan senyum ningratnya saja. Djati ingin memperlihatkan pada dunia, betapa indah dan cantik setiap sudut wajah bidadarinya. Memang seperti inilah caranya mencintai.

"Waahh," dan sumber inspirasinya itu, belum juga berhenti dari rasa takjub. Ia masih mendongak. Berkedip-kedip menatap gambar dirinya sendiri dengan bangga. "Memang aku secantik ini, ya?"

Djati terkekeh. Baru mengambil sebatang rokok dan hendak menyalakannya ketika Mahika berlari mendekat, memeluk dan menggelengkan kepala.

"Apa?" tanya Djati heran.

"Aku mau peluk, Mas jangan rokok-an dulu." Tangannya terulur. Menarik turun pemantik dan rokok yang terselip di jemari Djati untuk memindahkannya ke meja. Menyandarkan dagu di dadanya dengan manja ketika Djati mengangguk patuh.

"Oke, Diajeng." Djati melingkarkan tangan di pinggang rampingnya, balas memeluk dan menggiring langkah gadis itu ke jendela. "Baru jam delapan, kok udah kesini?" Djati menilik jam di atas lukisannya yang baru menunjuk pukul delapan lebih sedikit. Seingatnya, ia juga baru selesai ibadah isya beberapa menit lalu. Tidak mungkin *Pawon* tutup secepat itu.

"Tebak?" tanya si gadis sok misterius.

"Apa?" tanya Djati balik, menyelipkan anak-anak rambut yang nakal, lepas dari kepang satu pemiliknya. Tangan Djati bergerilya tak tahu diri,

mengelus area pinggang yang terbalut kebaya warna *maroon* itu lembut. Mengagumi proporsi tubuh Mahika yang begitu sempurna untuk ia sentuh.

"*Pawon* dapat undangan untuk ngisi meja makan rumah *RI* satu lusa!" serunya gembira. Melompat-lompat dalam pelukan Djati dengan semangat. Berjinjit-jinjit, mengalungkan kedua tangan di bahu Djati yang lebar sembari menyungging senyum cerah. "Aku seeeennaaaaanggg!" serunya lagi. Mendongak dengan mata berkilat-kilat mencurigakan.

*Kalau sudah begini, biasanya*-"Ayo kita rayakan dengan ciuman!"

Senyum Djati jadi kecut seketika. Sudah di bilang, *kan*? "Ikutin Mas," tuntun Djati lembut. "Audzubil?" "..llah," jawab Mahika manut. Berkedip-kedip heran.

"Himinas'syaitoonir?"

"...rojiim."

Djati menempelkan telapak tangan kanannya di jidat si gadis. "Minggir setan, jangan duduk di kepala Diajeng-nya Mas lagi. Minggir!" kata Djati, meniup ubun-ubun si gadis beberapa kali dan membuat pemiliknya berkedip-kedip lugu menatapnya. "Astagfirull?"

"...llah,"

Djati lantas tergelak. "Udah, aman. Hilang setannya," ujarnya bercanda.

"Aaahh!" Si gadis menghentak-hentakkan kaki, ribut di pelukannya.

Djati terkekeh-kekeh, menunduk dan mengangkat pinggang ramping gadis itu, mendudukkannya di jendela. Menyipit serius. "Berani sekali kamu lebih cantik dari bulan sabit diatas sana, hm?"

Mahika nyengir, hilang sudah kesalnya sekarang. Memang mudah mengalihkan perhatiannya.

Kini ia berkedip-kedip menggoda sambil mengalungkan kedua tangannya di bahu Djati. "Waktunya pas banget," katanya. "Romantis-romantis begini,

Mas, biasanya paling bener dilanjut sama adegan ciuman."

Djati mendengus geli. Geleng-geleng kepala. "Romantis-romantis begini, Diajeng, cocoknya di lanjut sama adegan lamaran." Ia menunduk, mengerjap sekilas sebelum kembali menatap wajah Mahika yang penuh harap. "Mas boleh minta tolong sedikit?"

Mahika mengangguk antusias. "Boleh. Apa?"

"Kebayamu cantik sekali. Tapi bisa nggak, jangan terlalu rendah di bagian dada?"

"Ini nggak terlalu rendah, Mas. Memang segini." Mahika menunduk, serta merta menyentuh kedua dadanya dengan santai, sementara Djati melengos, cari aman.

"Jangan pegang-pegang itu di depan Mas," peringatkan Djati, canggung bukan main.

"Kenapa?" tanyanya. "Mas mau pegang juga?"

"Lakshmidevi Haryokusumo,"

"Hehehe," gadis itu nyengir, kembali mengalungkan kedua tangan di bahu Djati dengan manja. Menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang mengambang jauh dari lantai, bersenandung pelan mengisi hening sejenak diantara mereka, sampai kemudian, ponsel Djati berdering. Ponsel itu ada di meja, tepat di kanan Mahika. Sedang di isi dayanya.

Suaranya yang tak kunjung berhenti membuat si gadis menoleh, mengulurkan tangan dengan susah payah, berusaha meraih ponsel tersebut hingga tubuhnya nyaris limbung seandainya tangan Djati tak kokoh memegangi pinggangnya. Mencabutnya dari kabel pengisi daya lantas mendengus pelan saat membaca nama pemanggilnya.

"Mantan terindahnya Mas," ledek si gadis, cemberut. Mengarahkan ponsel itu di depan muka Djati yang langsung berdekhem salah tingkah.

"Sebentar," katanya. Masih memegangi pinggang Mahi dengan sebelah tangan, sementara tangan lain membawa ponsel ke telinga.

Djati menyapa si mantan dengan suara yang biasa-biasa saja sebenarnya, tapi karena Mahika kadung cemburu, suara biasa saja dari Djati terdengar jadi mencurigakan sekali di pendengaran.

"Iya, Vi. Boleh. Lusa nggak di bengkel, kebetulan. Besok kalau lo mau. Sekitar jam sepuluh sampai sore gue bisa. Oke."

Sepanjang Djati bicara dengan Vivi, Mahi memutar mata bolak-balik, memicing sebal dan menyipit penuh prasangka. Membuat Djati terbatukbatuk tak natural beberapa kali sebelum mengakhiri panggilan dan meletakkan ponselnya lagi di meja. Kembali menatap Mahika dengan senyum tipisnya. "Nanyain mobil," jelasnya tanpa di minta.

"Malam-malam?"

Djati mengiyakan. "Mungkin dia baru sempat nanya setelah pulang kerja."

"Iya deh, Vi," tiru Mahi sebal. Mengungkit-ungkit nada bicara Djati barusan dengan berlebihan. "Iya-Iya, Vi. Iya, Vi."

Djati mendengus geli. Mencubit lembut dagu gadis itu hingga menengadah, berhenti menirukannya. "Jadi begini cemburunya?" "Aku nggak cemburu," elaknya tak terima.

"Oo, nggak cemburu," Djati sok manggut-manggut dengan senyum meledek. "Kalau gitu ... besok Mas anterin Vivi pulang, boncengan naik motor berdua. Boleh, dong?"

"Boleh," jawab Mahi sok keren. "Asal Mbaknya duduk di knalpot!" Djati tergelak, sedang Mahi melanjutkan.

"Aku jadi kepikiran," gumamnya curiga.

"Soal?"

"Mas dulu waktu masih pacaran sama Mbak Vivi itu, romantisromantisan kayak gini juga ya, pasti?" tudingnya.

Jawabannya, tentu saja iya!

Masalahnya *kan*, Djati tak mungkin mengaku. Bisa gila ia di musuhi Mahika berbulan-bulan kalau berani melakukannya.

Djati geleng-geleng kepala. "Enggak," dustanya. *Nggak salah,* tambahnya dalam hati. Sementara Mahika menyipit lagi.

"Mas gini juga? Pegang-pegang pinggangnya, peluk-pelukan, sayangsayangan, iya?" lanjutnya, belum berhenti cari perkara. "Kalian pacaran lama. Pasti ciumannya lebih sering, ya?" Mata gadis itu memicing tak terima. "Sama aku cuma sekali!"

Membuat senyum di bibir Djati langsung minggat seketika. Tiba-tiba perasaannya tak enak, jadi ia bergegas mengalihkan pembicaraan dengan cara menunjuk bulan sabit diatas sana. "Ya ampun, lihat itu. Bulannya kalah terang dari sayangnya Maaas," rayunya.

Mahika berkedip lugu, ikut menoleh ke belakang lalu bertanya. "Maksud Mas mukaku kuning?"

"Hah?" Djati mengerjap kaget, lalu geleng-geleng kepala.

"Bulannya kuning," ujar Mahika sendu. "Mas bilang mukaku lebih terang dari bulan. Berarti mukaku lebih kuning dari itu?"

"Enggak, dong." Bela Djati segera. "Maksud Mas, kamu tuh indah banget, gitu lho. Lebih indah dari bulan."

"Tapi aku nggak suka di bilang mirip bulan," gumam si gadis pelan.

Menundukkan kepala dengan sedih. "Bulan permukaannya bolong-bolong."

"Ya udah, kamu mirip bintang aja." Djati segera membenahi. "Apa mirip planet? Mirip asteroid? Mau mirip apa, Diajeng?"

"Turunin aku," pintanya, kadung kecewa. "Aku mau ngitung uang di kasir aja." Ia memeluk bahu Djati erat ketika Djati mengangkat enteng tubuhnya untuk turun. "Mas minggir, aku mau pulang."

"Tunggu. Peluk dulu sampai ngambeknya hilang. Kalau udah nggak ngambek, baru boleh pulang." Djati masih memeluk pinggang si gadis erat, berusaha mengakhiri pertemuan dengan baik-baik. "Uh, Sayaaaanggg," gumamnya merayu. "Coba lihat sini, masih ngambek nggak?" Ia menunduk, merangkum sebelah pipi Mahika sejenak. Tersenyum manis saat mata mereka bertatapan

lama. Tak ada sepatahpun lagi kata diantara keduanya. Hening, menyisakan hela-hela napas dan suara ludah Djati yang tertelan paksa di tenggorokan.

Barangkali Mahika sengaja menggiringnya dalam keadaan macam ini, atau bisa jadi ia yang tanpa sadar memancing suasana seintim ini. Djati tak tahu mana yang benar. Yang pasti, ia terjebak sekarang. Terjebak dalam pesona Mahika yang berbahaya. Harus ada yang menempeleng kepalanya keras-keras agar Djati berhenti menekan punggung gadis itu ke tubuhnya.

Mahika berjinjit dan mengalungkan lagi kedua tangannya, menarik leher Djati turun agar sejajar, seolah mengusir sisa-sisa kewarasan yang Djati genggam dengan senyumnya yang menggoda. Bibirnya yang tipis bergerak pelan dan lirih. "Bau cat. Bau kopi. Bau rokok," ujarnya lembut, menatap lurus mata Djati yang makin lama makin gelap. "Bau Mas Djati, aku suka," gumamnya lagi. Matanya sayu-sayu memabukkan. Menyulut sepercik api yang kini menyala di dada Djati, memanggil keluar iblis yang ia kurung dalam-dalam di kepala.

Sial, iblis itu kini pongah tertawa di atas pundaknya. Memberi ide-ide busuk pada Djati untuk lekas menyeret gadis itu terlentang dan-- oh, bedebah iblis. Diam!

"*Run*," bisik Djati serius.

Si gadis justru geleng-geleng kepala. "Nggak mau," tolaknya. Tak habis disana. Gadis itu berbisik lagi. "Sa ...yang?" godanya.

Cuma di panggil *'Sayang',* tapi jantung Djati langsung bergetar.

Djati mengulum senyum gugup. Insting binatangnya jelas sudah menyala. Ia bahkan telah berpikir untuk menyeret gadis ini dan menelanjanginya sekarang juga. "Lari," pintanya. "Sekarang juga." Ia kembali menekan punggung gadis itu rekat, membuat dada mereka berhimpitan.

"Lari kemana, Sayang?" tantang Mahika dengan kepala menengadah. Bibirnya terbuka dan matanya terpejam kala kepala Djati perlahan menghampirinya.

Dan kita tahu apa yang terjadi setelah itu.

Tidak-tidak. Jangan banyak berkhayal. Ciuman apanya. Lelaki itu justru balik badan, meninggalkan Mahika yang berdiri bingung dan berkedipkedip keheranan, melongo sekian lama karena pelukan yang intim itu di urai begitu saja. Ia mati tenggelam dalam rasa penasaran karena di tinggalkan saat sedang panas-panasnya!

Demi apapun, bibir Djati sudah ada di depan matanya tadi!

"Loh, Mas?" panggilnya ribut. "Maaaasss!!"

Yang ada Djati makin kabur, terbirit-birit seperti sapi mau di gorok lehernya. Mengucap kata maaf sambil lari ke kamar mandi, membanting pintunya kencang sekali hingga Mahika terjengit kaget sambil memegangi dada.

Mahika berdecih, mendengus tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Tertawa kecut dengan bibir setengah terbuka, penuh protes dan rasa tak terima.

Cih. Menyebalkan. Djati benar-benar menyebalkan! Mahika hanya mengajaknya

berciuman, bukan terjun ke ngarai bersama! Apa-apaan responnya barusan!

Mahika berjalan menyusul ke depan pintu kamar mandi. Menendangi pintu tak bersalah itu dengan emosi lantas berseru murka. "Aku benci sama Maaaas!" Lalu balik badan. Memungut sepatu Djati yang ada di depan pintu masuk ruang melukis lalu melemparkannya sembarangan, balas dendam sebelum berlarian menuruni tangga dengan dada bergejolak kesal.

Mahi rasa butuh seribu bidadari telanjang untuk meruntuhkan iman Sedjati Gustipradja. Bidadari-bidadari itu haruslah cantik sekali, berbadan menggoda dan pantang mundur menjalankan misinya. Mereka harus menari dan meliuk-liukkan pinggangnya sampai encok di depan muka Djati, baru lelaki itu akan menyerah. Kalau tidak, Djati tetap akan jadi lelaki kaku minim gairah selama-lama-lama-lama-lama-lama-lamanya!

*Hah!*

****

***Kak Luna Maya kereenn, nggak tahu kenapa, komedi jadulnya kena banget di aku 😭 nonton film setan malah ngakak dalam bioskop, yaampun humorku😭***

**Sala**

**m, Cal.**

**22. Samar-samar yang mendekat**

***Kabarin Mas kalau ngambeknya udah selesai, ya?***

Djati mengirim pesan itu seraya mengusap-usap handuk di rambutnya yang basah. Ia terduduk di tepi kasur, mendesah pendek dan mengetik sesuatu lagi.

***Besok kalau mau di jemput telpon.***

***Mas nggak ke bengkel.***

***Nungguin kamu di rumah aja.***

Ia mengirimnya. Lalu mengetik lagi.

***Mas sayang kamu.***

Di tambah emot hati, kirim. Selesai. Ia letakkan ponselnya di sisi bantal. Melempar handuknya ke keranjang baju kotor di sudut kamar lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Masih bertelanjang dada, menatap langitlangit kamarnya lama. Djati menghela napas panjang dengan mata terpejam, mengurut pelipisnya sendiri beberapa

saat hingga sesuatu bergerak di bawahnya, membuat ranjang berdecit pelan.

Awalnya Djati mengabaikan kejanggalan itu. Masih konsisten menutup matanya hingga sebuah panggilan membuat keningnya berkerut-kerut terganggu. Takut salah dengar, iapun mengerjap, menurunkan pandangan dan detik itu juga tubuhnya terlonjak melihat gadis dalam pikirannya kini terduduk diatas perutnya!

"HAAAHH!!?--" Mata Djati membeliak, membulat penuh kejut mendapati gadis berkebaya *maroon* itu tersenyum manis. Menggigit bibir bawahnya lalu menundukkan tubuhnya. Menopang kedua tangan di dada Djati yang tak berbusana lantas berbisik manja.

"Aku disini," katanya.

"Mahika?" Kening Djati mengernyit serius, mengerjap, mengucekngucek matanya dengan sebelah tangan demi memastikan pandangannya tak keliru. Detik-detik berlalu amat lambat hingga ia cukup yakin yang diatasnya memang benar gadis itu. Mahika, ada di dalam kamarnya! Mahika berbaring diatasnya!

"Kamu--" Djati menoleh ribut, menatap pintu yang masih tertutup dengan kaget. "...kenapa bisa disini?!"

Bibir gadis itu merekah merah muda ketika terbuka dan lembut bertanya. "Kenapa? Mas nggak suka?" godanya. Menyugar rambut panjangnya dengan wajah mempesona. "Aku suka," bisiknya lagi. "Berduaan sama Mas disini."

Djati mengerjap-ngerjapkan mata dengan panik. Mulai tak fokus melihat jemari lentik itu bermain di dadanya. Mengusap kulitnya seduktif, menatapnya penuh undangan untuk balas meraba. "Diajeng--"

"Husshh," Mahika berdesuh lembut memintanya diam. Tersenyum lagi seraya mendekatkan kepala, membelai rahang Djati dan mengecupi pipinya. Berbisik tepat di depan bibir Djati yang masih terbuka. "Mas nggak bisa lari lagi sekarang."

Lalu setelah itu, Mahika yang ada diatasnya menunduk, mempertemukan bibir mereka dalam pagutan yang sama sekali tak mesra. Kasar dan

buruburu. Djati tak ingat pernah mengajari Mahika berciuman seperti ini. Entah dari siapa dia belajar.

"Mahi--" Ia coba dorong gadis itu, tapi matanya yang sayu juga bibirnya yang bengkak membuat niat Djati terhenti seketika.

Mahika menunduk lagi, memberi kecupan-kecupan lembut di bibir Djati berulangkali. "Aku pergi apa disini?"

Djati menelan ludah. Tidak berkutik saat Mahika melanjutkan ciuman mereka dengan senyum terpatri bangga.

Panas. Seluruh tubuh Djati mendadak panas ketika bibir manis itu menyesap bibirnya. Ia yang awalnya kaget perlahan terbawa suasana, mengulurkan kedua tangan ke pinggang, meraba lekuk tubuh yang sempurna itu dengan dada berdegup kencang ketika gadis diatasnya memperdalam pagutan.

Suara napas mereka berpadu jadi satu ketika Mahika membuka bibirnya dan Djati memiringkan kepalanya, membiarkan lidah mereka saling menyapa, bertemu dan bermain dengan nafsu yang

melambai-lambai di ujung kepala. Decak-decak erotis dari bibir mereka memenuhi pendengaran Djati hingga kewarasannya minggat entah kemana. Tubuh Djati makin terbakar kala tangannya bergerak tanpa komando ke depan, menarik kancing-kancing kebaya itu hingga terbuka lalu merabai bagian tubuh Mahika dengan tangannya yang kasar. Masih melumat dan menggigit sementara sebelah tangannya menyentuh dan meremas apa yang ada dalam genggamannya.

"Hh, Mas ..." gadis itu mendesah di telinga. Mendayu merdu suaranya hingga Djati menggila.

"Mahika," gumam Djati mendamba. Merengkuh pinggang gadis itu dengan tangannya yang lain, meremasnya pelan. "Mahika," panggilnya takluk. "Mahi--"

"Weh, bangun! Djati! Sholat subuh, Djat!"

Bibirnya masih bergumam pelan. "..Mahika ... Mahika ..."

Sementara Djiwa mengernyit, kembali menampar pipi kakaknya yang masih ngelindur dengan kencang. Berusaha keras membangunkannya.

"Sedjati, weh! Djat! Anjir nih orang, yang di tepuk pipi yang bangun pedangnya!" umpat lelaki itu jijik. Melayangkan bukan lagi tamparan, tapi kini bogeman di pipi Djati hingga ia terlonjak, bangun dari posisi tidur dan terduduk dengan gelagapan. Dadanya kembang kempis dan matanya yang memerah mengerjap-ngerjap kebingungan. Mencari-cari sesuatu entah apa.

"Mahika?"

"Mahika-Mahika," cibir Djiwa sinis. "Mata lo juling Mahika, gue ini!" teriak Djiwa sepenuh tenaga. Turun dari kasur lalu berjengit ngeri. "Fak, Djati mimpi mesum!" Tunjuknya tak percaya. "Asu og, tak *kandakno* Mama rupamu, ya!" tambahnya, terbahak-bahak melihat Djati menunduk dan buru-

buru menarik selimut untuk menutup apa yang berdiri tegak. "MAAAA!! DJATI MIMPI SARU, MAAA!!" Djiwa berseru heboh, suaranya menggema subuh-subuh buta, bersaing dengan suara adzan dari musholla samping rumah. Di teruskannya aduan itu dengan histeris.

"MAMAAAA! *MANUKE* DJATI NAKAL, MAAA!! MAMAAA!" Ia tergelak makin kencang, puas mendapati kakaknya yang selalu terang benderang macam lampu surga tertangkap basah sedang ngelindur cabul dan kini ribut beristighfar sambil menjambaki rambutnya sendiri.

"Ooh Mahikaaa," ledek Djiwa, memeluk tubuhnya sendiri dengan iseng, menggeliat erotis di hadapan Djati yang masih linglung. "Aahhh, Diajeeenggg!" desahnya, menggoyang-goyangkan pinggul kanan kiri.

Djati mendongak, menarik guling untuk di lempar ke kepala adiknya yang terhenti sejenak tawanya, jungkir balik menghindari lemparannya yang lain sambil berlarian keluar kamar. Membanting pintu sambil terus berteriak

menggoda. Meninggalkan Djati yang tertunduk lagi sambil mengacaukan rambutnya sendiri.

"Astagfirullah hal adzim, Astagfirullah ..." gumamnya. "Ya Allah, Mahika ..." bisiknya, melirik jam yang betul saja, menunjuk angka setengah lima. Djati mendesah panjang, menatap tubuhnya yang masih setengah telanjang dan ponselnya yang tergeletak santai di samping bantal. Seingatnya, ia baru saja mandi dan leyeh-leyeh semalam. Tapi Mahika ... oh, mimpi sialan.

Djati menatap telapak tangannya sejenak lalu berdecak, mengusap lagi wajahnya dengan sorot kesal bercampur tak percaya. Kembali ribut menyebut nama Tuhan dan bergegas bangkit dari kasur untuk masuk ke kamar mandi. Mau tak mau, keramas lagi.

****

"Aku bantuin anak-anak ngedrop makanan dulu, ya?"

Luisa menyicing lengan kemejanya sembari berpamitan, bergantian menggiring anak-anak *Pawon* yang di bawa untuk membantu menyajikan makanan di kediaman pribadi sang kepala negara yang hari ini mengadakan acara makan siang dengan beberapa kolega politiknya. "Makan siangnya di rumah depan, bukan disini," katanya.

Mahi manggut-manggut. "Aku ngapain?"

"Kamu disini aja. Tungguin Om Saleh, beliau masih di musholla sebelah, belum pada bubar sholat Jumat," kata Luisa. "Nanti aku yang ngurus

meja, kamu yang basa-basi sama si Om. Sok nggak kenal aja biar kelihatan profesional," kekeh Luisa santai. Melambaikan tangan dan meninggalkan Mahika di ruang tamu tersebut.

Rumah itu amat luas. Mungkin, tiga atau empat kali lipat lebih besar dari rumah milik bapaknya. Kalau ada kesamaan di rumah ini dan rumahnya, mungkin adalah konsep Jawa dengan banyaknya aksen kayu jati dimanamana. Tapi bedanya, rumah bapak Mahi berkonsep joglo kuno. Sementara rumah keluarga Gustipradja mengusung konsep Jawa-modern. Beberapa pintu jati besar di pasang alat-alat pengamanan ekstra ketat, kamera perekam dimana-mana, tak lupa para penjaga yang tegap, berdiri diam di pos-pos jaganya. Tapi berhubung ini adalah hari Jumat, hanya tersisa beberapa pasukan non muslim yang berdiri di pintu sana. Penjaga yang lain tengah ibadah bersama di musholla sebelah.

Mahika saat ini ada di rumah paling belakang. Para kolega politik, kata Luisa tak boleh kesini. Mereka hanya bisa sampai di dua rumah depan sana. Ini merupakan rumah ketiga yang di dalamnya menampung beberapa kamar keluarga, jadi hanya orang dekat saja yang boleh masuk. Jangan tanya

kenapa Mahi bisa kesini. Ia datang bersama Luisa yang notabennya adalah calon mantu Gustipradja. Sudah tentu ia di perbolehkan masuk ke ruangan manapun tanpa banyak kendala.

Mahi awalnya duduk tenang di sofa, tapi karena ia mudah bosan, maka iapun berdiri. Berjalan-jalan di sekitar ruang tamu tersebut sambil melihatlihat dengan teliti. Coba santai meski ia sadar, pergerakannya sedang di pantau tiga lelaki besar yang berjaga beberapa meter darinya.

Langkah Mahika terhenti di satu tempat dan ia mendongak, menatap foto keluarga besar yang menggantung di depannya dengan senyum mengembang. Ada lima orang di dalam foto tersebut. Satu wanita, satu pria dewasa dan tiga anak lelakinya. Kaki-kaki Mahi melangkah lebih dekat lagi, fokus menatap satu remaja cungkring berkulit sawo matang yang tengah menatap kamera dengan wajah datar khasnya, tampak tak tertarik dengan apapun saat yang lain sibuk tersenyum bahagia. Sepertinya, Djati punya banyak masalah sejak dini. Ia seperti patung. Kaku dan apatis pada huru-hara dunia beserta isinya.

Mahika tanpa sadar terkekeh, meraih ponsel di saku dan mengambil gambar dari foto Djati yang ada disana. Berniat buru-buru sebelum ketahuan. Sayangnya, aksi itu lebih dulu di tangkap basah oleh seorang pria yang berderai tawa di belakang tubuhnya. Mahika berjengit kaget, putar badan dan refleks membulatkan mata begitu melihat siapa yang tengah berjalan kearahnya. Takut-takut gadis itu menyembunyikan ponsel di belakang punggung, melirik beberapa lelaki gagah yang berdiri di kanan kiri si pria yang berhenti tiga langkah di depannya.

"Yang itu Mas Djati," kata pria tersebut. Menunjuk gambar putra tengahnya dengan santai. "Sejak kecil dia paling benci di foto," katanya. Beralih menatap Mahika lalu mengulurkan tangan. "Senang bisa melihatmu lagi."

Mahika menelan ludah. Buru-buru mengantongi ponsel dan mengusapkan telapak tangan kanannya pada gaun hitam sepanjang dengkul yang ia kenakan sebelum mengambil uluran tangan Saleh Gustipradja, menundukkan kepala, membawa punggung tangan pria itu untuk di tempelkan ke jidat. "Siang, Bapak," balasnya gemetaran, gugup bukan kepalang. "S-saya ... saya

sangat ... merasa terhormat, karena di perbolehkan masuk dan mengisi meja makan di kediaman Bapak hari ini dengan menu-menu dari *Pawon Simbah*."

Saleh tersenyum tipis, manggut-manggut pelan. Usai gadis itu menyalimi tangannya, ia kembali menunjuk foto keluarga di depan mereka dengan ramah. "Dia baru bertengkar di sekolahnya saat foto itu diambil," ujarnya tiba-tiba. Membuat Mahi lantas menoleh, kembali menatap wajah Djati remaja dengan kernyit tak percaya.

*Sedjati? Bertengkar? Manusia kaku macam patung selamat datang itu?*

"SMP kelas dua. Di keroyok empat kakak kelasnya bersamaan karena membela teman perempuannya yang di sibak roknya saat ekstrakulikuler pramuka. Dia sendirian dan paling muda, tapi cuma luka memar di pelipisnya. Sedangkan tiga kakak kelasnya mimisan dan satu lagi jari telunjuknya patah," kekeh Saleh, entah kenapa terdengar bangga. "Harusnya dia korbannya. Tapi karena dia yang paling sedikit terluka dan sama sekali tidak mau membela diri saat di tanya, maka dia di jadikan pelaku. Di hukum,

nggak boleh ikut pelantikan penggalang, padahal dia suka sekali pramuka," lanjutnya, mendengus pelan. "Sampai rumah saya paksa foto. Makanya tampangnya cemberut begitu." Ia terkekeh-kekeh pelan menjelaskan. Melangkah lebih dekat dan berbisik pada Mahika. "Rahasia kecil. Siapa tahu tiga belas tahun ke depan kamu punya anak lakilaki yang hobinya jadi pahlawan kesiangan, tapi paling malas membela diri sendiri, jangan kaget. Setidaknya kamu tahu bibitnya dari mana."

Mahika menundukkan kepala, memegangi pipinya yang merona, terasa memanas macam mau meledak, sementara Saleh Gustipradja justru tergelak, menepuk kepalanya lembut sebelum berkata, "Saya ke rumah depan dulu. Kamu boleh disini, tunggu Ibu selesai menyiapkan meja makan. Lihat-lihat saja, tidak usah sungkan," ucapnya mempersilakan. "Kamu boleh jalan-jalan sesukamu. Biar tidak bosan nunggu Ibu."

"Terimakasih," balas Mahi pelan. Tersenyum manis mengantar kepergian si tuan rumah yang amat ramah. Mahika melihat Saleh berhenti sejenak di sisi salah satu penjaga dan berkata,

"Biarkan, tidak usah di awasi. Pacarnya Mas Djati itu."

Mahika kembali mengulum senyum malu-malu mendengarnya. Kakinya bergerak-gerak salah tingkah hingga para pria itu meninggalkannya disana sendirian. Jika tadi ia sedikit tegang karena merasa di awasi, kini tak begitu lagi. Ia bisa lebih leluasa memutari rumah itu dan melihat-lihat foto keluarga Gustipradja lebih dekat. Mengenali satu persatu foto Djati dengan bangga. Sesekali menertawakan ekspresi lelaki itu yang nyaris selalu sama dalam setiap gambarnya.

"Tegang amat kayak foto ktp," kekehnya. Menundukkan badan dan menatap foto Djati yang yang tengah mengangkat piala dengan seragam putih birunya. Ia berdiri lagi. Melangkah lebih jauh hingga atensinya mendadak tertarik pada lantai atas. Mahika mendongak penasaran. Berjalan mendekati tangga dengan ragu-ragu, maju mundur sejenak hingga memantapkan hati menyentuh pegangan tangga tersebut dengan rasa ingin tahu yang besar.

Djati pernah bercerita, kakak dan ayahnya adalah seorang kutu buku seperti Mahika. Keluarga mereka punya perpustakaan kecil di lantai dua.

"Lantai dua ..." gumam Mahi lirih, menatap anak tangga sebelum menginjakkan kakinya dengan senyum mengembang. "Aku mau lihat koleksi bukunya," putusnya kemudian.

Toh, Pak Saleh sudah mengijinkannya melihat-lihat, bukan? Mahika tidak akan melewati batasan. Ia hanya ingin melihat koleksi buku saja. Janji.

Gadis itu mengangguk mantap. Melanjutkan langkahnya menapaki anak tangga dengan pelan, berusaha kerasa agar tak membuat suara berisik.

Sambil jalan, di tatapnya pegangan tangga yang amat kokoh tersebut dengan takjub, mengusap permukaan kayu yang di pelitur lembut lagi mengkilat tersebut menggunakan sebelah tangan. Ia juga melihat-lihat foto yang memenuhi dinding di samping tangga dengan senyum lebar. Lebih banyak foto disini. Kebanyakan foto bayi, pasti salah satunya adalah Djati.

Ia baru sampai di tengah, menuju kelokan tangga berikutnya ketika sebuah udara dingin tiba-tiba lewat di kupingnya, berembus serupa bisikan hingga membuatnya spontan menoleh, mencari-cari dengan panik. Mahika aslinya adalah penakut, di tambah dengan banyak pengalaman tak menyenangkan selama di *Pawon Simbah*, gadis itu jadi lebih gampang histeris dan berpikir tidak-tidak dengan hal sekecil apapun sekarang.

Ia mengerjap ngeri sambil memegangi kuping kiri, tolah-toleh beberapa saat lamanya hingga akhirnya, ia memilih balik badan dan mengurungkan niatnya mengintip isi perpustakaan keluarga Gustipradja. Gadis itu kehilangan ketertarikannya dengan buku, kini ia sibuk melangkah turun dengan tergesa. Suara hentakan *flat shoes*-nya mengetuk-ngetuk permukaan tangga dan menambah kesan menyeramkan hingga ia makin ngebut berjalan. Sambil menatap kanan kiri dan nyaris berlari, ia tidak sadar ketika kedua kakinya saling bertabrakan dan membuatnya terjungkal.

"AAAHH!

" *BUGH!*

Kaki ketemu kaki, tangannya terlalu licin hingga pegangannya lepas begitu saja. Mahika terpekik dan menjerit kaget saat mendengar suara gedebuk tubuhnya sendiri yang kini berguling turun, merosot dari anakanak tangga yang berjarak cukup tinggi satu sama lainnya. Terhempashempas tanpa henti seolah ada yang terus mendorongnya dengan sengaja. Ia coba menggapai apapun untuk menahan laju tubuhnya, namun sia-sia. Tangga itu terlalu curam dan bobot tubuhnya tak seenteng itu untuk tenaganya yang tak seberapa.

Mahika berakhir pasrah. Matanya terpejam sejak pertama kali tubuhnya terjungkal. Membiarkan dirinya terus menggelinding dan jungkir balik hingga ia yakin nyawanya sebentar lagi akan melayang.

Di akhir sisa umurnya yang pendek, Mahika hanya berharap semoga saja Djati bukan orang pertama yang menemukan mayatnya. Ia hanya ingin Djati melihatnya dalam kondisi menawan saja. Bukan sebaliknya.

Selamat tinggal dunia. Selamat tinggal uang-uang tabungannya. Selamat tinggal *Pawon Simbah*. Selamat tinggal semuanya.

****

"Ngapa lo ikut-ikutan nggak ke bengkel, sih?" Djati berdecak pada Djiwa yang tengah menyampirkan sajadah di pundak kanan, masih dengan kopyah hijau bersulam namanya yang sangat menyebalkan di mata Djati. "Bisa lo lepas nggak, tuh kopyah? Pengen gue pletekin pala lo tiap kali pake itu!" ujarnya geregetan.

"Kenapa sik? Pala-pala gue, ribet amat lo ngurusin hidup orang mulu Djaaatt-Djat," gersah Djiwa lelah. Memegangi kopyah hadiah dari ibunya tahun lalu itu dengan serius, takut Djati benar-benar melakukan hal buruk pada kepalanya. "Gue tahu lo iri banget, karena kopyah gue ada sulaman

namanya, sedangkan punya lo polosan, *kan*?" tudingnya.

"Bukan itu!" bentak Djati ngegas. "Lo jadi mirip kecambah soto tiap pake tuh kopyah! Lepas, nggak?!"

"*Moh*!"

"Lepas!"

"Enggaaakk!!"

Djati mengepalkan tangan jengkel. Baru akan melayangkan kepalan tangannya pada sang adik ketika seruan Luisa lebih dulu terdengar.

"Ayaaanggg!!!"

Djati dan Djiwa menoleh bersamaan. Djati berdecih sengit, sementara Djiwa ribut balas melabaikan tangan pada sang kekasih yang tengah bergandengan dengan ibunya di depan rumah.

"Luisuuulll!"

Djati memutar mata. Melangkah santai mengikuti Djiwa yang kini menggandeng lengan kiri Mira. Berjalan beriringan memasuki rumah,

sementara Djati ada di belakang, macam anak buangan.

"Mahika-nya di dalam, Tante."

Perkataan Luisa sedikit menghibur hati Djati yang gondok siang itu. Nama Mahika spontan membuat bibirnya mesem-mesem tipis. Ia berdekhem, membalas decak geli Mira padanya.

"Pantesan ada yang tiba-tiba males kerja. Ternyata karena pacarnya mau kunjungan, toh." Mira geleng-geleng pelan, melanjutkan langkah lagi dengan Djiwa dan Luisa yang menggandengnya di kanan kiri. "Loh, mana anaknya?" tanya Mira keheranan. "Kok nggak ada?"

"Tadi kusuruh nunggu di sofa."

Mereka berempat celingukan karena tak mendapati Mahika disana. Djati baru saja buka mulut, hendak bertanya ketika suara bising langkah kaki yang familiar terdengar di telinga.

Tunggu, Djati kenal suara langkah itu. Itu seperti ...

"Duh, jangan-jangan dia main di tangga!"

Dan baru sedetik Djiwa berkata demikian, suara jeritan gadis itu terdengar.

*"AAAHH!"*

Di susul suara gedebuk nyaring yang tak kunjung berhenti. Djati tidak sempat berpikir. Kaki-kakinya sudah lebih dulu bergerak gesit mencari sumber suara. Matanya membeliak kaget kala melihat seseorang bergulingguling di tangga, dan jantungnya nyaris mencelos saat sadar itu Diajengnya.

"MAHIKA?!"

"YA AMPUN, MAHI!!"

"ASTAGFIRULLAH, ITU SI GENDUK YANG CANTIK ITU!?"

Djati melesat secepat kilat, tanpa sepatahpun kata, melompati beberapa anak tangga sekaligus, menubruk tubuh si gadis agar tak lebih lama terbentur. Ia memegangi kepala gadis itu lebih dulu, kemudian setelahnya, ia tarik tubuhnya dalam pelukan dengan dada berdegup tak karuan. Djati nyaris mati jantungan melihat mata gadisnya terpejam. Ia menunduk, mengusap pipi itu dengan

tangan gemetaran dan baru bisa bernapas lega ketika mendengar rengekan lirih keluar dari bibir Mahika.

"Aduhh ..."

"Hhh ... ya Allah," desah Djati, terduduk lemas di tempat. Syukurlah. Syukurlah ia masih sadar.

"Mas?" rintihnya, mendongak dengan wajah kesakitan. "Mas, aku jatuuuh."

Djati manggut-manggut. Memegangi pipi Mahika dan membolak-balik kepalanya demi mencari luka yang sekiranya ada. "Sakit kepalanya?"

Mahika mengiyakan. Menyurukkan wajahnya lagi di dada Djati, menghindari rasa malu ketika di belakang sana, suara Luisa, Mira, dan juga Djiwa bersusul-susulan terdengar.

"Mahi!" Luisa menaiki empat tangga terakhir dan berdiri di belakang Djati, memegangi pundaknya. "Djat, parah nggak lukanya?"

Djati geleng-geleng tak tahu. Ia juga masih sibuk mengecek kepala Mahika sejak tadi, takut-takut ada

bagian yang bolong atau bagaimana, namanya juga kecelakaan, tak ada yang tahu.

"Leher oke?" bisik Djati risau. Meraba leher hingga tengkuk si gadis yang

manggut-manggut di dadanya. "Mas pegang gini sakit, nggak?" Mahi menggeleng kecil.

"Bawa ke sofa aja, Mas! Ke sofa!" Kini ibunya yang ribut berseru di bawah sana. Terkipuh-kipuh khawatir. "Jangan disitu ngeceknya, nanti nggelinding lagiii!"

"Iya, Djat! Bawa sofa dulu. Ya ampun, tangga sialan nggak ada habisnya makan korban!" decak Djiwa, sibuk memukuli pegangan tangga yang terdekat dengannya.

Djati mengangguk pelan. Ia menoleh ke belakang dan sigap memegangi tangan Luisa yang juga nyaris terjungkal saat balik badan. Memastikan calon adik iparnya turun dengan selamat sebelum ia mengangkat tubuh Mahika dalam gendongan. Membawanya ke sofa dengan napas masih berkejaran, belum sepenuhnya lega. Dada Djati

cekat-cekit saking shocknya dengan kejadian barusan. Untung saja ia bergegas tadi. Jika tidak, mungkin ia harus melihat kening Mahika bocor terbentur ujung anak tangga seperti yang terjadi pada Djiwa dan ibunya beberapa waktu lalu. Atau bisa jadi lebih parah lagi, seperti salah satu simbok di rumah yang sampai harus di *gips* kaki dan lehernya.

Astaga, Djati tidak sanggup memikirkannya.

"Sini-sini. Ya Allah, ada-ada ajaaa," ujar Mira risau. Menata bantal di sofa saat Djati membaringkan Mahika disana. "Pelan-pelan, Mas. Pasti sakit semua badannya," ucapnya prihatin. "Mama *kan* sering jatuh disitu soalnya. Jadi ngerti."

"Itu tangga ada masalah hidup apa, sih?! Heran banget, minta tumbal melulu!" decak Djiwa geregetan.

"Aku tadi hampir jatuh juga, Djiw," adu Luisa manja. "Padahal aku udah pernah kepleset disitu, masak mau kepleset lagi?"

"Hati-hati kamu. Jangan main di tangga itu pokoknya. Itu tangga kemusuhan sama semua

manusia kecuali Mas Raffan dan Djati," kata Djiwa serius. Memegangi kepala Luisa dengan risau. "Kamu nggak apa-apa tapi, *kan*?"

Luisa geleng-geleng kepala. "Untungnya tadi di pegangin sama Djati."

"Simbok lagi pada sibuk di rumah depan, bantu ngurusin tamunya Papa," gumam Mira, mengusap kepala Mahika lembut. Beralih pada anak bungsunya untuk memberi perintah. "Waa, kamu tolong ambilin apa gitu buat genduk ini. Ayo sana."

"Ambilin apa, Ma?"

Djati berjongkok menghampiri dengkul Mahika yang berdarah lalu menyahut. "*P3K*, Wa. Kakinya berdarah."

"Nggak apa-apa," sahut Mahika, terduduk sungkan. Merasa tak enak rebahan di depan ibu negara. Gadis itu menatap Mira dengan gurat rikuh, kelihatan sekali menahan nyeri saat pura-pura tersenyum. "Nggak sakit, kok," dustanya.

Djati menyentuh betis kanan Mahika pelan, dan gadis itu spontan menunduk, meremas lengan Djati

sambil menahan erangan. Ia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dan masih saja keras kepala tersenyum di sela raut kesakitannya.

"Enggak ... sakit," katanya dengan bibir tertekuk ke bawah. Masih berpegangan pada lengan Djati dengan mata berkaca-kaca. "Nggak apa-apa, Ibu." Ia mendongak, memaksakan senyum pada Mira yang ikut mengernyit kesakitan melihat darah di lutut dan memar di bagian betisnya.

"Ambilin, Wa." Djati memerintah sambil meniupi luka gores yang tercipta di lutut gadis itu. Menyibak sedikit roknya keatas, menimpakan tangan kirinya di paha agar gaun yang Mahika kenakan tak tersingkap lebih tinggi.

"Oke. Sebentar, ya."

"Ikut!" Luisa mengekori Djiwa, tak mau di tinggal disana.

"*Sek*, Mama bikinin teh anget dulu."

"Eh, Ibu. Tidak us--"

"Makasih, Ma," potong Djati segera.

Mira mengiyakan dan bergegas ke dapur. Meninggalkan Mahika bersama Djati yang lanjut meniupi luka kecil di lutut itu dengan tenang.

"Lurusin kakinya," perintah Djati. Menarik pelan kaki Mahika agar berselonjor lurus.

"Aaah! Sakit, Maaass!" Saat sadar tinggal mereka berdua, barulah Mahika merengek manja. Seketika lupa bahwa ia sedang dalam mode ngambeknya. "Yang itu sakit, jangan di pegaang!" lanjutnya.

"Mana? Ini?" Djati menyentuh betis yang lebam, dan Mahika kembali berseru kesakitan. "Kok bisa jatuh, sih?" decaknya heran. Mengusap hatihati luka lebam itu.

"Tadi mau naik," adu Mahi lirih. "Mau lihat perpustakaan yang Mas ceritain. Tapi pas sampai atas, tiba-tiba aku takut, jadi aku balik badan," ceritanya dengan wajah sedih. "Pas lari jatuh."

"Makanya jangan lari-lari," kata Djati lembut. "Masih bagus kamu cuma begini. Kemarin Mama palanya mau bocor habis jatuh dari situ," gumam Djati lagi. Coba menyentuh lebam di betis gadis itu

lagi. Mengamati dengan was-was. "Semoga aja nggak ada yang patah," bisiknya.

"Mas, sakiiiit," keluhnya. Langsung terdiam lagi begitu Djiwa dan Luisa datang. Airmatanya menggenang di pelupuk, tapi ia hanya bisa tertunduk sambil memegangi lengan Djati yang ada di pahanya dengan sedih. Malu untuk merengek lagi sebab ada orang lain disana.

"Nih, Djat."

Djati meraih kotak obat yang Djiwa sodorkan, membuka kotak itu di sebelah tubuh dan membukanya, mengambil kapas serta obat merah tanpa kata.

"Bersihin dulu lukanya." Sementara Luisa ikut berjongkok di sebelah Djati, membawa sebaskom air dan sapu tangan. Di rendam sapu tangan itu ke dalam air hangat, lalu di ulurkannya sapu tangan tersebut untuk di tempelkan keatas lutut Mahika yang berdarah. "Sori ya, Mahi." Ia menyeka luka gores memanjang yang tertempel debu itu perlahan. Membuat Mahika itu berjengit kaget, berdesis kesakitan dengan airmata yang berjatuhan di pipi.

"Nggak apa-apa," jawab Mahika sembari terisak. Ribut menyeka airmata di wajahnya.

Djati berdecak, melirik Luisa dengan tampang galak. "Pelan, Cha!"

"Iya-iya!" sahut Luisa jengkel. "Ini udah pelan, tahu!" lanjutnya tak terima. "Komplen mulu kerjaan lo. Jadi mandor proyek aja sana!"

"Alaahh, jangan pada ribut dulu kalian! Itu kasihan Mahika-nya mewek begitu!" potong Djiwa, melerai kakak dan kekasihnya. Mengambil tempat di tengah-tengah, membekap mulut sang pacar dengan telapak tangan agar tak lanjut menyemprot Djati dengan omelan yang lebih panjang. "Sabaar," tenangkannya. "Lanjutin dulu, kasihan temennya lagi sakit itu."

Luisa mendengus, mendorong tangan Djiwa dari bibirnya lalu meneruskan aksinya jadi dokter dadakan. Ia lanjut menyeka luka di lutut Mahika, kali ini lebih pelan sebab ia sadar, mata Djati tak henti memicing, mengawasi pergerakannya dengan penuh ancaman. Djati mungkin akan langsung mengunyahnya kalau Mahika berteriak sedikit saja.

****

"Sangat di sayangkan, bukan?" Pria itu menghisap cerutunya sambil tersenyum tipis. Memandangi sang putra yang masih berlutut di depannya dengan serius. Ia meletakkan cerutunya di meja, lantas meneruskan. "Perempuan memang begitu, Le. Sedikit keberuntungan kadang membuat mereka lupa diri dan terbang ke awang-awang, berpikir bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Sama seperti dia, benar?"

"*Nggih*, Romo."

"Tapi kamu masih menginginkannya?" tanyanya lagi, melebarkan koran di tangan dengan santai. Memperbaiki letak kacamata di pangkal hidungnya lantas menyipit, coba membaca tulisan-tulisan yang masih saja samar di pandangannya meski dengan bantuan kacamata. "Masih mau dia yang jadi istrimu?"

"Masih."

"Romo juga begitu," sahutnya, membuat Mahesa mendongak dengan senyum tipis di bibirnya. "Menurut Romo, belum ada yang lebih

baik dari dia untuk mendampingimu. Dia sempurna dari berbagai sisi. Di besarkan dengan sangat baik dan memahami budaya dengan sangat apik. Sulit mencari perempuan semurni dan sepintar itu. Romo dan Ibumu percaya, dia akan bisa meneruskan apa yang sudah keluarga kita jalankan selama ini."

Mahesa menganggukkan kepala. "Romo dan Ibu yang dulu memilihnya. Saya tidak pernah meragukan pilihan orangtua."

Pria itu menghela napas panjang, bergumam pelan. "Tunggu sebentar lagi," katanya. "Sebentar lagi, mau tidak mau dia pasti akan pulang dan datang kemari. Jangan berbuat apa-apa dulu, tenanglah dan jangan menimbulkan masalah," perintahnya. Lagi-lagi diangguki sang putra. "Selagi menunggu, kamu bisa datang ke *ndalem*, suruh mereka berhenti dulu menjual barang karena orang-orang mulai curiga, kenapa laporan kehilangan barang antik makin kesini makin sering terjadi," ujarnya.

"Sudah saya katakan ke Dani waktu mengembalikan bros milik mendiang Gusti Raden Ayu."

"Katakan lagi. Barangkali mereka tidak tahu apa konsekuensi dari menjual benda-benda antik bersejarah itu. Apalagi kalau ketahuan orangorang yang berjiwa sok nasionalis," cebiknya. "Suruh mereka berhenti dulu. Kalau situasi sudah mulai aman, baru boleh jual lagi, itupun jangan di dalam negeri. Lakukan transaksinya di luar, semakin jauh barang-barang itu di jual, semakin kecil kemungkinan akan ketahuan."

Mahesa mengangguk patuh. Mundur beberapa langkah sebelum akhirnya berdiri dan pamit pergi. Balik badan sembari merogoh ponsel di saku celana. Memanggil sebuah nomor dan meletakkan ponsel itu di telinga. Menunggu beberapa saat sebelum berkata. "Dimana? Ayo ketemu. Ada pesan dari Bapakku."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 23. Koma-Koma yang menjeda

"Si Djati," ujar Djiwa, masih fokus memutar obeng. "Mau ke Paris lagi," lanjutnya, membuat Luisa mengerjap kaget.

"Dia di kejar orang partai lagi?"

Djiwa menggeleng. "Ada pameran katanya."

"Ooh, kirain minggat kayak yang dulu-dulu," sahut gadis itu. Melipat kaki di meja, menonton pacarnya bekerja.

Hari ini mendung sejak pagi. Hanya ada beberapa reservasi di *Pawon*, dan para pengunjung biasanya belum terlalu ramai sore begini. Makanya Luisa bisa kelayapan ke bengkel sejenak. Kebetulan,

ia juga punya sesuatu yang harus di bicarakan berdua dengan Djiwa. "Mahika tadi kesini

kayaknya. Kok nggak ada pas aku cek di atas, ya?"

"Di halaman belakang sama Djati," jawab Djiwa pendek.

"Ngapain?"

"Ya ngapain lagi, pacaran lah," jawabnya. Berdiri dan putar arah ke sebelah kiri motor. Kembali menunduk untuk memutar ban yang akan di ganti. "Sekalian pamit kali."

"Emang Djati mau pergi berapa lama?"

"Katanya sih sebulan. Nggak tahu kalau di kurang-kurangin sendiri setelah ngobrol nanti. Kata Djati tergantung respon Mahika gimana," jawabnya lagi.

"Lagian, pameran biasa cuma dua tiga hari, ngapain dia sampe sebulan disana, coba? Bilang aja mau sekalian ngapelin asrama putrinya di Paris," gerutu Luisa penuh prasangka. "Djati *kan* ceweknya banyak disana."

Djiwa berdecak, menoleh sekilas untuk berkata, "Jangan ngomong gitu, kamu. Nanti kalau kedengeran Mahika di kira betulan."

Luisa tersenyum tipis sebagai balasan. Menatap Djiwa yang sibuk beberapa saat sebelum memberanikan diri memanggil pacarnya lagi.

"Djiw,"

"Apa?" jawab Djiwa tanpa menoleh.

"Aku mau ngomong."

"Dari tadi lho udah ngomong," sahut Djiwa sekenanya.

"Mau ngomong serius maksudnya," kata Luisa dengan nada tak mainmain. "Sini dulu bisa, nggak?" Ia menepuk-nepuk kursi di sebelahnya, meminta Djiwa untuk datang.

"Ngomong aja, Cha. Aku lagi ngebut mau benerin ini motor biar nanti nggak perlu lembur."

Luisa mendengus pelan, namun tetap menurut. Ia mulai bicara meski Djiwa tak duduk di sampingnya seperti maunya. "Papiku nanya lagi."

Djiwa langsung berhenti bergerak sejenak, menoleh kearah pacarnya yang menunduk beberapa saat sebelum meneruskan pekerjaan. Berlagak santai seperti semula. "Nanya apa?"

"Kamu kapan mau bawa orangtuamu ke rumahku?"

Djiwa mengerjap, mengganti tang di tangannya dengan alat lain lalu menjawab. "*Kan* aku udah bilang," katanya pelan. "Belum boleh Papa.

Nunggu Mas Raffan dulu."

"Mas Raffan-nya kapan?"

"Ya nggak tahu. Orangnya aja masih begitu."

Luisa terdiam cukup lama. Tidak bicara apa-apa sampai Djiwa berdiri, meninggalkan pekerjaannya demi duduk di samping gadis itu dan tersenyum tipis. "Nanti aku ke rumahmu buat ngomong sama Papimu, ya?"

Luisa masih menunduk, menggoyang-goyangkan kakinya pelan tanpa jawaban.

"Ya?" tanya Djiwa lagi, menyentuh tangan Luisa di pangkuan. "Oke?"

Luisa membawa tangan kirinya ke bibir, menggigiti kuku jempolnya sebelum membalas. "Kata Papi, kalau tahun ini kamu nggak berani ... kita nggak boleh lanjut lagi."

"Makanya nanti aku ngomong sama Papimu biar dia ngerti," bujuk Djiwa lembut. Menunduk, mencari-cari arah pandang Luisa dengan senyum gugup. "Ya, sayang?"

"Kenapa kamu nggak ngomong sama orangtuamu aja, sih?" tanya Luisa, mengangkat kepala dan menoleh, menatap Djiwa ragu. "Kamu kan tahu Papiku orangnya gimana."

"Kamu kan juga tahu Papaku kalau enggak berarti enggak?" ujar Djiwa pelan. Menggenggam tangan Luisa dengan risau. "Aku lho yang paling kecil, masak aku mau ngelangkahin dua Masku sekaligus, sih?" tanyanya.

"Masak aku yang harus nungguin dua Masmu sih, Djiw?" tanya Luisa balik. "Aku sampai nggak berani pulang ke rumah," gumamnya, menggigiti kuku jempolnya lagi. "Tiap pulang, Mami sama Papi selalu aja nyinggung masalah ini. Mereka selalu nyoba biar aku kenalan sama orang lain karena buat

mereka kamu tuh ..." Luisa menjeda kalimatnya sejenak. "...nggak tahu lah," lanjutnya. "Ujung-ujungnya aku selalu berantem sama orangtuaku karena belain kamu," keluhnya. "Kamu lah gantian bujuk orangtuamu. Masak aku terus? Masak keluargaku terus yang harus ngertiin keluarga kamu, Djiw?"

"Ya *kan* nggak segampang itu, Cha," kata Djiwa lirih.

"*Kan* belum kamu coba?"

"Pokoknya nanti aku ngomong sama Papimu. Kamu tenang aja," sahut Djiwa, sama sekali tak memberi solusi bagi Luisa. "Aku yang jelasin. Kamu nggak usah mikirin ini, biar aku aja yang mikirin. Oke?"

Luisa menghela napas panjang. Mengangguk lalu berdiri dari kursi. Menarik tangannya dari genggaman Djiwa lantas pergi setelah berkata. "Kalau gitu nanti kamu ke rumahku sendiri aja. Aku belum pengen pulang, lagi nggak *mood* berantem sama Papi."

"Chaa," panggil Djiwa, berdiri. "Luisaaa," panggilnya lagi, menatap kepergian gadis itu dengan desah panjang. Menunduk dan menatap kedua tangannya yang menghitam penuh oli lantas bergumam sendiri. "Punya apa aku berani nikahin kamu sekarang, Cha?" bisiknya, tersenyum masam. "Kalaupun keluargaku datang, Papimu juga nggak akan ngasih restu sebelum syaratnya yang dulu kupenuhi."

****

"Emang pameran tuh berapa lama, sih?"

Keduanya masih bergandengan tangan, sampai Djati menuntunnya duduk di kursi panjang yang di buat dari patahan pohon besar di belakang bengkel yang tumbang. Bersisian, menatap langit yang

menghitam sejak pagi tadi tapi belum juga menurunkan hujan.

"Pamerannya cuma beberapa hari. Tapi persiapannya yang makan waktu lama," jawab Djati. Menoleh dan menatap wajah Mahika yang cemberut, tampak tak suka mendengar perkataannya. "Diajeng," panggilnya. Menarik tangan gadis itu dalam genggaman. Tersenyum manis saat mata mereka bertemu. "Mas mau bawa satu lukisan *Pawon* yang ada kamunya," ujarnya, memberitahu. "Nanti ikut di pamerkan disana."

Mahika mengerjap, membalas dengan nada yang belum begitu bersemangat. "Yang besar itu?"

Djati menggeleng. "Yang sedang," jawabnya. "Yang besar sama yang kecil nanti Mas simpan buat pameran sendiri."

"Kapan?"

"Nanti. Kalau lukisannya udah banyak," katanya. Membawa punggung tangan si gadis ke bibir, mengecupnya. Tahu bahwa Mahika masih cukup berat melepaskannya pergi, iapun menambahi. "Sebulan itu nggak lama, lho. Apalagi kamu tiap hari

kerja, sibuk terus dari pagi sampai malam, pasti nggak akan berasa," ucapnya. "Nanti tahu-tahu Mas pulang."

"Aku nggak suka hubungan jarak jauh," gumam si gadis pelan. Banyak makna. "Dulu, aku pernah--"

"Heh," potong Djati segera. Mengusap kepala gadis itu dengan senyum mengembang. "Dulu dan sekarang *kan* beda," ingatkannya. Sudah malas di banding-bandingkan dengan si bajingan Mahesa. "Orangnya beda, jalan ceritanya juga nggak akan sama," katanya.

"Tapi hubungan jarak jauh itu susah," balas Mahika lagi. "Solo-Singapura aja susah, apalagi Jakarta-Paris. Aku nggak tahu harus telpon Mas jam berapa biar nggak ganggu," gumamnya. "Gimana kalau aku kangen tibatiba?"

"Ya tinggal telpon aja," jawab Djati santai.

"Kalau pas itu Mas lagi tidur?"

"Ya pasti Mas bakal telpon kamu lagi pas udah bangun."

"Kalau pas Mas bangun akunya yang tidur?"

"Ya ... nanti Mas tungguin kamu bangun, baru telpon lagi."

"Kalau--"

Djati terkekeh, membuat tanya berputar-putar Mahika berhenti. Gadis itu cemberut, menggembungkan pipinya dengan serius.

"Kalau aku sakit waktu Mas nggak ada, gimana?" tanyanya.

"Ada Djiwa, Mahika." Djati menyahut tenang. "Ada Luisa, ada Yono, Boy, Karto, Kris, Rusdi. Ada banyak orang disini."

"Aku nggak enakan orangnya," ujar Mahi lagi, lirih sekali. "Kalau bukan Mas, aku sungkan mau minta tolong," lanjutnya. "Kalau aku ketakutan tengah malam gara-gara lampu rumah mati lagi, terus aku kepleset garagara gelap dan aku mati, gimana?"

Djati berdecak. Memegangi jidat Mahika dengan telapak tangannya yang besar sembari berujar. "Jangan kebanyakan baca novel. Imajinasimu jadi ngalah-ngalahin imajinasi penulisnya sekarang."

Mahika berkedip sebelum menggeser duduknya lebih dekat. Menjatuhkan kepala di pundak Djati sambil berbisik. "Mas nggak sayang aku," protesnya.

Djati menghela napas panjang lalu menjawab. "Ya udah, tiga minggu aja.

Oke?"

Mahi mendongak. Menggeleng manja. "Seminggu."

"Tiga minggu," tawar Djati lembut. Mengusap pipi gadis itu sembari tersenyum. "Yang mau bikin pameran itu teman dekatnya Mas. Dia selalu bantu tiap kali Mas bikin acara," beritahunya. "Tiga minggu. Oke?"

"Cium aku dulu," pinta Mahika, mendongak dan memejamkan mata.

"Jangan gitu." Djati berdekhem salah tingkah. "Ada  Yono lagi ngopi di situ. Nanti dia lihat."

"Alasan," decak Mahi sebal. "Bilang aja Mas nggak mau cium aku karena aku nggak pinter ciuman," tuduhnya. Mengangkat kepala dari pundak Djati lalu berdiri dari kursi kayu panjang

yang tadi mereka duduki. Menatap Djati dengan sorot kesal lalu meneruskan. "Aku mau putus aja," katanya, membuat Djati mengernyit kebingungan.

Dengan tampang dungu, Djati justru balik bertanya. "Emang kita pacaran, ya?"

Mahi menyipit sebal, maju selangkah dan membingkai kedua pipi Djati dengan tangannya lalu bertanya. "Mas mau jadi pacarku, nggak?"

Djati manggut-manggut dengan senang hati. "Mau."

"Oke, kita pacaran," kata Mahika, memunculkan senyum di bibir Djati sedetik, sebelum ia meneruskan. "Dan sekarang kita putus."

"Loh," jawab Djati kaget. Menahan pinggang gadis itu sebelum ia balik badan dan kabur. "Belum juga semenit, masak udah putus?" "Aku nggak mau LDR-an," jawabnya sungguh-sungguh.

"Ini nggak LDR, Diajeng. Anggap aja Mas lagi liburan--"

"Kalau gitu, Mas boleh liburan dulu. Liburan yang lama sampai puas, setelah pulang, baru kita

pendekatan lagi. Gampang, *kan*?" tanyanya tanpa dosa.

Djati menggersah nelangsa. "Dua minggu, ya?" bujuknya lagi, belum mau menyerah. "Dua minggu aja Mas pergi. Oke?" Di tariknya pinggang gadis itu lebih dekat sementara kepalanya mendongak. Menatap Mahika penuh cinta, memastikan gadis itu melihat betapa ia tergila-gila dengannya. "Lakshmidevi Haryokusumo," rayunya, tersenyum manis.

Kilat di langit di susul bunyi gemuruh petir mendadak terdengar, mengawali rintik-rintik gerimis yang turun dan membuat keduanya mendongak bersamaan.

Djati lekas berdiri, menutupkan kedua telapak tangannya di kepala

Mahika, berujar segera. "Ayo masuk." Ia baru akan menarik gadis itu saat Mahika justru menahan tangannya disana. "Mahika?"

Gadis itu menarik turun tangan Djati, menggenggamnya lalu menyeret Djati ke tengah halaman belakang bengkel yang cukup luas.

Melompatlompatkan kedua kaki dengan riang diatas rerumputan yang basah, gembira sekali.

Djati mengernyit, pandangannya mulai buram ketika tetes hujan yang turun makin deras. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih dalam genggaman Mahika yang berputar-putar, berdansa dengan anggunnya.

"Mas, aku suka hujan-hujanaaaaan!" seru Mahika cengengesan. Ia melemparkan kedua sendalnya entah dimana, bertelanjang kaki dan ribut menginjak-injak kubangan rumput berisi air hingga berkecipak. Muncrat kemana-mana. Tergelak kesenangan saat air kubangan itu mengenai tubuh

Djati sebagian. "Ahahaha!"

"Mahika," gersah Djati pelan. "Nanti masuk angin. Ayo masuk," ajaknya.

Namun si gadis geleng-geleng kepala. Melepaskan genggaman tangan Djati dan Melompat-lompat dengan ceria sendirian. Mengabaikan seruan Djati untuk masuk ke bengkel,

gadis itu justru sibuk memutarkan tubuhnya yang kuyup, merentangkan kedua tangan lalu menyicing kain jarik sepanjang betis yang ia pakai lebih tinggi. Berputar-putar lagi macam balerina salah tempat.

Djati menutup matanya sejenak, mengusap lagi wajahnya yang kuyup dengan telapak tangan sambil menyaksikan kegembiraan sederhana Mahika dengan heran.

Djati benci hujan. Tapi Djati cinta Mahika. Ia berdiri di tengah-tengah antara rasa benci dan cinta, tapi kemudian Djati sadar, rasa bencinya tak seberapa besar di banding rasa cintanya. Jadi, mengabaikan rasa tak sukanya dengan air hujan, lelaki itu melangkah lebih legowo, membiarkan kaos dan celana jeansnya basah demi mendekati Mahika. Menangkap pinggang gadis itu agar berhenti berlari, memeluknya dari belakang.

Mahika menoleh, terkikik pelan memegangi tangan Djati di pinggangnya. Balik badan, menginjak kaki Djati yang masih mengenakan sendal lalu berjinjit guna memeluk bahunya yang lebar.

Mengabaikan gemuruh di langit yang tak seberapa besar, tak ambil pusing dengan angin yang

bertiup di sekitar, hanya mengerjap dan mengusap muka sesekali saat air hujan itu memenuhi wajah. "Aku sama adekku suka hujan-hujanan di belakang rumah," kata Mahika, mengerjapngerjapkan mata sesekali.

Djati menunduk, merengkuh pinggang gadis itu dengan sebelah tangan, sementara tangan yang lain sibuk menyeka air hujan yang membuat kuyup wajah ayu Mahika perlahan. "Ibukmu nggak marah?"

"Enggak," jawab Mahi nyengir. "Selama hujan-hujanannya di rumah dan nggak kelihatan orang luar, Ibuk nggak akan marah," akunya. Ia terkekeh menyadari tubuhnya ikut bergerak saat Djati melangkah. "Nggak berat?" tanyanya.

Djati menggeleng. "Badanmu seenteng bulu."

"Sombong," gumam Mahi geli. "Mentang-mentang Mas kayak raksasa." Djati tergelak. Menundukkan kepala lantas berbisik-bisik menggoda. Membuat Mahika mengerjap kaget sesaat, memukul bibir Djati pelan dengan gurat tak percaya.

"Mas Djati saru, ih!" katanya, tersipu-sipu.

"Betulan," kata Djati, merekatkan tubuh mereka sambil menelan ludah. "Di mimpi," akunya. "Beberapa hari lalu." Di tekannya punggung Mahika sambil bergumam. "Makanya kamu jangan dikit-dikit minta cium. Mas kepalanya kotor banget sekarang," keluhnya. Menempelkan bibir di daun

telinga Mahika yang bergidik. "Takut kebablasan." "Emang, Mas bisa kebablasan?" tantangnya.

"Bisalah," jawab Djati. "Sekarang pun Mas lagi mikirin gimana caranya menyeret kamu keatas, melakukan hal-hal yang bahaya berdua," ia menakut-nakuti. "Serius. Nggak bercanda."

Pipi Mahi terasa panas padahal ia sedang di guyur hujan sekarang. Gadis itu berjinjit lagi, masih diatas kaki Djati. Membiarkan tubuh mereka lengket satu sama lain sembari berkata. "Di suruh cium nggak pernah mau, sih. Makanya sampai kebawa mimpi," jawabnya, mengusap rahang tegas lelaki itu dengan lembut. "Nempel-nempel begini, habis ini janji nggak mimpi lagi?"

Djati terkekeh. Geleng-geleng tak yakin. Sebab, tiapkali bertatapan dengan Mahika begini, kewarasannya sering hilang tiba-tiba.

"Mahika," panggilnya serius.

"Dalem, Mas." Gadis itu membalas lembut.

"Diajeng,"

"Dalem,"

"Lakshmidevi Haryokusumo,"

"Dalem, Sayang."

"Tahun depan," gumam Djati, terpenggal cukup lama sampai Mahika penasaran.

"Kenapa tahun depan?" tanya Mahika. Mengusap lagi rahang lelaki itu dengan senyum manisnya.

"Mas punya rumah meskipun nggak mewah," kata Djati dengan senyum tipis. "Mas punya uang meski nggak banyak," lanjutnya. "Dan Mas punya pekerjaan meski pendapatannya nggak berlimpah," ia menjeda kalimatnya sejenak. Menarik napas

panjang sebelum melanjutkan. "Tahun depan, boleh nggak kalau lamaran Mas di terima?"

Mahika mengulum senyum, mengeriyipkan mata dan membalas dengan canda. "Berapa banyak uangnya Mas?"

"Lupa. Tapi insyaallah cukup buat hidup kita berdua." Ia menatap wajah Mahika dengan sungguh-sungguh. Hujan yang deras tadi pun kembali jadi rintik kecil hingga percakapan mereka bisa lebih mudah. "Hidup yang sederhana maksudnya," lanjutnya jujur. "Tapi Mas janji kamu nggak akan kelaparan, nggak akan kedinginan dan nggak akan kepanasan. Kalau kamu mau sesuatu yang mahal, mungkin Mas nggak bisa langsung kasih hari itu juga, tapi pasti Mas usahakan."

"Hmm," gumam Mahi dengan senyum tipisnya.

Djati mengeriyipkan mata sejenak, mengusap lagi wajahnya yang basah lantas bergumam panjang, menambahi. "Kamu mau mas kawin apa?"

"Di terima aja belum, udah nanya mas kawin segala," jawab Mahi geli.

Senyum Djati redup sejenak. Lelaki itu menunduk lalu bergumam tak percaya diri. "Di tolak, ya?" Kekehnya kecut.

"Aku pernah gagal, Mas Djati," kata Mahika. "Aku mau lebih berhatihati sekarang."

"Kalau Mas lamar kamu tahun depannya lagi, kira-kira bisa di terima nggak ya?" tanyanya. "Mas janji akan kerja keras biar tahun depan uangnya lebih banyak dari ini." Ada setitik harapan yang kemudian lenyap lagi saat Mahika menjawab.

"Aku nggak yakin."

"Kenapa?"

"Nggak yakin aja. Belum siap gagal lagi."

Djati menghela napas panjang, mengangguk paham kemudian.

Menatapnya dengan kecewa.

"Aku suka hubungan kita yang begini," kata Mahi lagi, coba membangun ulang keoptimisan di mata Djati yang kini menghilang. "Yang nggak buruburu,"

"Dan nggak jelas," tambah Djati, lembut namun sarat protes. "Kalau ada yang nanya siapa kamu buat Mas dan siapa Mas buat kamu, kita bahkan bingung jawabnya gimana."

Mahi mendongak, menatap sorot putus asa Djati dengan sendu. Tidak menyangka Djati akan mengeluh juga pada akhirnya. "Mas nggak suka?"

"Kamu tahu, Mahika?" tanyanya lagi. "Mas minder banget sekarang," senyumnya gugup, namun sungguh-sungguh. Ia menjilat bibirnya sesaat sebelum melanjutkan. "Berasa ngejar sesuatu yang nggak akan pernah berhenti," katanya. Menarik tangan Mahika untuk di kecup. "Kamu," lanjutnya. "Kayak kereta yang udah lewat semenit lalu. Dan Mas kayak penumpang yang jelas-jelas ketinggalan tapi ngotot mau ikut naik juga." Ia tersenyum pahit. "Udah tahu gagal, tapi nekat lari terus-terusan."

Mahika mengerjap, tak suka mendengar perumpamaan Djati barusan. Ia tak suka Djati pesimis mengejarnya. Dan lebih dari itu ... ia benci mendengar keputus asaan Djati terhadap hubungan mereka.

"Mas pernah bilang," tagih Mahika. "...setiap hubungan punya cobaan," ingatkannya.

"Ya," jawab Djati. "Setiap hubungan." Ia menekankan. "Masalahnya kita nggak punya hubungan."

Mahika menelan ludah dengan berat. Menundukkan kepala saat sadar, pembicaraan mereka kali ini bisa jadi mengarah pada sesuatu yang tidak ia suka.

"Jadi?" tanyanya, mendongak lagi. "Mas maunya gimana?"

"Kamu maunya gimana?" tanya Djati balik. Melepas pelukan di pinggang dan mengusap wajahnya lagi dengan kedua telapak tangan.

Mereka tidak bertengkar. Tapi ... Djati kedengaran kecewa sekali dengannya.

"Mas nggak mau nunggu aku lagi?" tanya Mahika dengan dada berdegup panas. Ia melangkah maju, tak suka ada jarak antara dirinya dan Djati. Memegangi ujung kanan dan kiri kaos lelaki itu sembari mendongak. "Mas?"

"Anginnya kenceng," kata Djati, enggan menjawab tanyanya. "Mau masuk sekarang, nggak?"

"Mas marah?" tanya Mahika, mengerjap lagi dengan sedih.

Djati menggeleng, tapi jawabannya cukup untuk membuat Mahika sadar .... lelaki itu tidak lagi mau bermain-main tanpa tujuan bersamanya.

"Laki-laki sejati nggak boleh marah kalau cintanya di tolak," katanya. "Justru mereka harus mundur selangkah dan jaga jarak, nggak boleh memaksakan kehendak."

"Aku nggak nolak Mas," bela Mahika segera. Geleng-geleng serius.

"Ya," jawab Djati pelan. "Memang nggak," tambahnya. "Tapi kamu nggak bisa minta pelanggan nunggu terus di depan pintu, sedangkan kamu sendiri nggak pernah punya niat untuk membuka pintunya."

****

Sejak malam itu, Mahima jadi sulit tenang.

Ia tak fokus belajar di sekolah, selalu merasa was-was tiap kali ada tamu asing datang ke rumah. Meski sebulan telah berlalu dan belum terjadi apaapa dengan Bapaknya, tetap saja ia merasa takut tiap mengingat percakapan orangtuanya malam itu. Dan meskipun Ibuk serta Bapak tak bicara, Mahima cukup cerdas untuk menangkap gelagat tak biasa dari mereka berdua.

Ia tahu keluarganya sedang di intai bahaya. Ia juga tahu akan segera terjadi hal tak mengenakkan sebab makin kesini, Bapaknya makin sering di datangi orang-orang yang Hima tak kenal siapa. Setiap kali mereka pulang, Bapaknya akan merenung di jendela. Ibuk pun jadi makin jarang keluar rumah sekarang. Ia seolah sengaja menarik diri dari pertemuan demi pertemuan yang biasa di

hadiri dengan teman-temannya. Hanya berkutat dalam rumah sembari menunggu Bapak pulang kerja tiap malam. Was-was jika Bapak terlambat semenit saja. Ribut menelpon sana-sini untuk memastikan Bapak tidak kenapa-kenapa.

Hal-hal kecil bagi oranglain, tapi sungguh membuat Hima gelisah. Mau di tutup-tutupi sebaik apapun, ia tahu keluarganya sedang terbelit masalah. Hanya tunggu waktu saja hal ini meledak. Hima tahu semuanya. Dan hal itu sedikit banyak jadi memengaruhinya juga. Sama seperti Ibuknya yang mendadak jadi orang rumahan, Hima pun demikian. Ia merasa tak lagi punya hak untuk bersenang-senang ketika situasi sedang berantakan. Hima jadi pendiam. Khawatir tawanya di susul kesedihan bertubi-tubi setelah itu.

"Loh, Hima kok di rumah minggu-minggu begini? Biasanya nge-mall sama teman-teman?"

Bocah itu mendongak, tersenyum samar menyambut Bapaknya yang menarik kursi makan tepat di sisinya. Duduk setelah mengusap dan mencium kepalanya, berbisik pelan di telinga. "Sana ambil uang di dompet Bapak dalam kamar,

mumpung Ibuk lagi di depan. Rahasia berdua. Ayo lari, Bapak jaga sini."

"Nggak mau," tolaknya tak semangat. Membuat Bapaknya mengernyit sesaat.

"Tumben."

"Lagi nggak pengen main," jawabnya. Masih memandangi manggis di tangannya.

"Sini Bapak bantu buka." Pria itu meraih manggis di tangan bungsunya, menekan buah itu dengan tenang hingga terbuka, lalu di letakkan lagi di tangan sang putri sambil tersenyum tipis. "Bapak jadi kangen Mbakmu kalau lihat manggis," gumamnya. "Dia juga suka sekali makan manggis, tapi nggak pernah becus buka sendiri."

Hati Hima sedih melihat cekungan hitam di mata Bapaknya. Diam-diam anak itu memperhatikan setiap detail kecil yang berubah. Tentang wajah Bapaknya yang lesu meski senantiasa terbungkus senyum seperti biasa. Tentang tubuhnya yang makin kurus dan tampak lemah setiap harinya. Bapak benar-benar kasihan. Hima tidak tega melihatnya.

"Kenapa?" tanya Bapak lembut. "Berantem sama teman-temanmu, ya?

Hima nggak diajak main? Iya?"

Bocah itu menggeleng. Menolehkan kepala menghadap sang ayah lalu tiba-tiba menangis sesenggukan, tersedu-sedu kencang hingga Ibuknya yang ada di luar pun bergegas masuk dengan langkah seribu.

"Kenapa, Mahimaaa!?" seru Ibuk dari kejauhan.

"Bapaaakk," tangis remaja itu histeris. Memeluk tubuh ayahnya dan menangis makin jadi.

"Lho, kenapa?" tanya pria itu lembut. Memeluk putrinya dengan sayang.

"Di marahin Ibuk, ya? Hm?" tanyanya. "Hima ngilangin uang *SPP* lagi? Iya?" lanjutnya. "Nggak apa-apa, husshh, jangan nangis. Nanti Bapak ganti uangnya. Kita nggak usah bilang-bilang Ibuk, rahasia berdua ya? Sudah, cup-cup sayang."

"Ada apa?" Bu Hayu mengernyit heran melihat suaminya sedang sibuk menenangkan tangis si

bungsu yang kencang. "Kenapa anak ini?" Ia melangkah mendekat, menunduk dan mengintip wajah anaknya yang sudah sembab, kebingungan. "Apa to, Pak?"

"Jangan di marahin," kata Bapak pelan.

"*Sopo seng marahin? Wong* Ibuk dari tadi nyapu halaman," belanya, ribut mengusap airmata di pipi putrinya dengan kedua tangan. Menarik kepala bocah itu untuk di dekap di perut. "Sudah, diam. Jangan nangis. Cengeng!"

"Kenapa nangis?" Beda dengan Ibuk yang menyuruh tangis Hima lekas berhenti, Bapak justru khawatir dengan alasannya menangis. Ia tahu, tangis Hima kali ini bukan karena habis di omeli atau habis menghilangkan uang seperti biasa. Tangis yang ini terdengar beda. "Mau sama Bapak lagi?" tawarnya, membuka kedua tangan dengan senyum hangat. "Sini sama Bapak." Di peluknya lagi sang bungsu dengan erat, di elus-elus kepalanya lembut. "Aduh, anak *wedok*," gumamnya pelan. Mengecupi kepala anaknya dengan sayang. "Sayang Bapak."

"*Opo to cah iki*?" gumam Ibuk terheran-heran. "*Gumun. Wes gede kok nangisan*." (Apa sih anak ini? Heran. Sudah besar kok nangisan)

Pak Djatmiko membawa telunjuknya ke bibir, mengisyaratkan agar sang istri tidak menginterupsi tangis anak mereka lagi. Meski kebingungan, Bu

Hayu berdecak manut. Wanita itu menarik kursi ke belakang suaminya, ikut mengulurkan tangan dan mengusap-usap punggung Hima yang masih berbalut piyama tanpa tanya.

"Nggak apa-apa nangis, masih bayi kok ini," kekeh Bapak lirih. Membiarkan tangis itu terus berlanjut hingga beberapa lama sampai akhirnya isak histeris tadi tinggal sedu kecil. Ketika di rasa sudah cukup tenang, barulah Bapak menunduk, menarik kepala Hima agar bisa menyeka airmata di wajahnya yang basah. Tersenyum tenang lantas bertanya. "Kenapa?"

"Mbak ... udah gede," kata Hima, tersendat-sendat dengan sisa tangisnya. "..bisa nyari uang sendiri. Bisa hidup sendiri. T-tapi ... tapi Hima belum bisa," ujar bocah itu sendu. Membuat kedua orangtuanya bertatapan heran. "...kalau Bapak

kenapa-kenapa ..." Bibir bocah itu melengkung turun dan ia tersedu lagi dengan hebat. "...Hima gimana?" tanyanya dengan cicit pelan. "Kalau Bapak di jahatin orang ... Hima ... Hima sama Ibuk gimana?"

Pak Djatmiko dan Bu Hayu kini berpandangan lagi lebih lama. Saling lempar tuduhan tentang siapa yang bicara perkara ini pada anaknya. Tak ada yang merasa pernah mengungkit hal-hal berat pada putri bungsunya yang masih tersedu itu. Jadi, keduanya kompak geleng-geleng kepala.

"Bapak jangan kenapa-kenapaaaa," tangis Hima lagi, sedih sekali.

"Siapa yang jahatin Bapak?" tanya Bapak pura-pura tak tahu. "Nggak ada yang jahat," katanya, menyeka lagi airmata di pipi sang putri. "Hima, Mbak dan Ibuk akan selalu aman sama Bapak. Nggak akan ada apa-apa." Pria itu tersenyum meski ia sendiri tak yakin dengan perkataannya yang terakhir. "Bapak pernah bilang apa sama Hima?" tanyanya lagi, lembut sekali. "Orang-orang yang baik hanya akan menuai hal baik." Ia menggenggam

dan mengecup tangan Hima lantas meneruskan. "Kita baik, *kan*?" tanyanya.

Hima mengangguk lugu.

"Kalau begitu tidak akan ada yang bisa menjahati kita."

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 24. Tali-tali yang terikat

"Om Handoko ngomong gitu??"

Djiwa manggut-manggut. Masih membantu melipat dan memasukkan baju-baju yang akan Djati bawa besok dengan senyum masam. Sementara Djati yang terduduk di depannya hanya bisa menghela napas berat, menepuk bahunya pelan sebagai bentuk *support*.

"Jangan tersinggung apalagi dendam," ujar Djati, menasihati. "Posisikan aja diri lo sebagai beliau. Kalau lo punya anak perempuan kesayangan yang seumur hidupnya selalu lo kasih fasilitas terbaik dan serba mewah, terus suatu hari ada laki-laki biasa mau minta anak lo, lo pasti juga mikir-mikir kan?" lanjutnya. "Meskipun tetep aja, ngatain orang kere dan nggak becus itu jahat banget." Djati menghela napas panjang. "Harusnya sebagai orang

berumur, beliau lebih bijak dalam milih kata. Di banding kere, lo lebih cocok di sebut fakir aja."

"Bangsat," sahut Djiwa sok kalem. Terkekeh-kekeh demi menghibur dirinya sendiri.

"Jangan marah," ulang Djati lagi, tersenyum tipis, coba menghibur. "Jadiin kata-katanya sebagai cambuk, biar ke depannya lo jadi makin rajin kerja."

Djiwa mengangguk. "Gue nggak marah," jawabnya nyengir pahit. "Nggak dendam juga. Biasa aja," tambahnya. "Yang penting Icha nggak denger bokapnya ngomong gitu."

Djati tahu itu bohong. Tak enaknya punya kembaran adalah, ia bisa tahu apa yang Djiwa rasakan tanpa Djiwa bicara terus terang padanya. Ia tahu saat ini adiknya memendam rasa dongkol dan sakit hati, sebab iapun merasa demikian. Saat Djiwa sakit, iapun ketularan meski saat itu mereka sedang terpisah benua. Serba-serbi anak kembar yang sulit di jelaskan. Intinya, mereka tidak bisa menyimpan rahasia satu sama lain karena pasti ujungujungnya ketahuan.

"Mau pake duit gue dulu nggak?" tawar Djati pengertian. Menaikkan kedua kaki di kasur dan menatap Djiwa serius. "Gue ada duit dikit, bisa lo pake dulu kalau butuh."

"Ntar lo kawin pake apa?"

"Ya pake yang ada di dalam celana gue, lah," jawab Djati sekenanya. "Tinggal gue keluarin doang, main, selesai."

"Djiancuk! Cocote koyok asu!" Djiwa terkekeh sembari mengumpat beruntun, sedang Djati meneruskan.

"Apa resto gue yang di *Mall* itu mulai sekarang lo aja yang pegang? Nggak banyak banget sih omsetnya perbulan. Tapi lumayan lah, bisa buat nambah-nambahin omongan kalau lo ngobrol bareng bokapnya Luisa lagi lain kali," sarannya. "Bilang aja lo lagi merintis, Wa. Siapa tahu di kasih keringanan."

Djiwa geleng-geleng kepala.

"Terus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana," jawab Djiwa sok santai. "Mau gimana lagi. Yang penting gue udah ngomong jujur kalau sekarang ini, gue memang belum bisa punya sepuluh persen dari total asetnya," katanya. "Boro-boro sepuluh persen aset Roestam. Suruh ngejar sepersen aja gue megap-megap.

Gila kali," tawanya pelan.

"Sepersen-nya mereka emang berapa, sih?" tanya Djati penasaran.

"Puluhan em lah, atau ratusan mungkin," jawab Djiwa tak yakin. "Total aset mereka aja puluhan triliun sekarang."

"Kalau seratus gue ada, Wa," sahut Djati lagi. "Ya meskipun habis itu gantian gue yang melarat. Nggak masalah, gue *kan* pinter, pasti gampang nyari lagi. Lo boleh pake tabungan gue dulu buat ngelamar Icha," tawarnya, belum menyerah. "Ya?"

"Ogah. Ngapain gue kawin pake duit lo. Kayak kurang akal aja," jawab Djiwa lagi, masih slengean. "Gini-gini gue juga punya harga diri, tahu!" tambahnya. "Lagian, gue paham taktiknya si Om

Handoko. Doi emang sengaja ngejar anaknya buat cepet-cepet. Soalnya dia tahu kalau duit gue masih belum nyampe," katanya. Menutup koper Djati dan menurunkannya ke bawah kasur. "Di sangka gue bakal mundur kali setelah di kata-katain.

Padahal mah enggak," kekehnya muram. "Sori aja, gue nggak punya malu kalau soal Icha."

"Kenapa lo nggak terima syarat keduanya aja kalau gitu?" tanya Djati lagi. Seingatnya, Handoko Roestam memang memberi dua syarat jika Djiwa nekat ingin menikahi putrinya. Pertama, capai sepuluh persen dari total aset Roestam, dan kedua ...

"Yakali seumur hidup gue nebeng mertua, Djat," kata Djiwa, terdengar malas. "Dia pengen gue disana, ngurus bisnisnya, tinggal serumah, ngikut apapun yang dia suruh," ujarnya. "Lah gue *kan* laki? Meskipun kere, ya tetep harus gue yang pegang kemudi, dong. Enak aja," lanjutnya lagi. "Gue nggak mau rumah tangga kami nanti di setir Om Handoko selamanya. Susah seneng, kalau udah nikah sama gue, ya Luisa wajib ngikut gue, bukan ngikut bokapnya."

"Kadang-kadang omongan lo kayak orang yang ada otaknya," sambut

Djati serius.

"Ini tadi gue minjem kata-katanya Papa. Kebetulan masih ada yang nempel di kepala," ujar Djiwa, membuat Djati berdecih geli.

"Kalau Om Handoko jadi ngejodohin cewek lo sama orang lain, gimana?" tanya Djati lagi.

"Ya gimana lagi," jawab Djiwa pasrah. "Gue nangis seumur hidup." Djati mendesah pelan. Kembali menepuk pundak Djiwa dengan lembut. Berdecak-decak iba. "Harusnya dulu, lo di kubur bareng ari-ari aja, Wa. Di kasih nyawa malah menderita begini, kasian banget," katanya.

"Yee, lu aja yang di kubur bareng ari-ari. Hidup gue mah berkah dalam kasih sayang Mama," sahut Djiwa tak terima. "Elu sendiri gimana?" tanyanya. Tak mau menderita sendirian, iapun mulai mengungkit-ungkit pertengkaran Djati dan Mahika yang membuat keduanya renggang beberapa hari belakangan. "Itu si Mahika ..." ingatkannya dengan nada sewot. "Gue lihat-lihat beberapa hari ini tuh

anak nggak pernah nongol lagi di bengkel. Berantem *kan* kalian?" tebaknya.

"Berantem apaan. Punya hubungan aja kagak, apa yang mau di berantemin," jawab Djati tak semangat. Memutar mata sejenak. "Kayak tai gue, hanyut sana-sini nggak ada tujuan."

Djiwa tergelak. "Dih," ejeknya. "Ntar Diajeng lo mewek denger Mas-nya ngomong gituuu," ledeknya. "Mas kok gitu ngomongnya? Mas nggak sayang aku lagi, ya?" Ia menirukan nada ningrat Mahika dengan berlebihan, menarik-narik bagian dada kaos Djati sambil berseru manja. "Mas nggak sayang akuuu!" Ia terbahak-bahak gembira melihat raut masam Djati sekarang.

Djati mencebik. Menangkis tangan Djiwa lalu menjatuhkan tubuhnya di kasur dan terlentang, menatap langit-langit kamar. "Gue rasa tuh anak aslinya nggak suka-suka banget sama gue," gumamnya, membawa satu lengan untuk di jadikan bantal, meneruskan. "Kayaknya dia lebih ke ... pengen punya babu aja, nggak sih?" kekehnya masam. "Isi kepala kami kayaknya beda. Gue mikirnya apa dia mikirnya apa. Ini sama aja kayak

Vivi dulu."

Djiwa bergumam tak setuju, geleng-geleng kepala. "Hmmm, no-no." Lelaki itu tengkurap di sebelah kakaknya lalu membantah. "Beda sih kata gue," sangkalnya. "Dulu, lo sama Vivi jelas saling cinta, tapi kalian samasama keras kepala aja. Lo mau tetep ke Paris buat ngejar seni, Vivi-nya mau ke Belanda buat ngejar studi. Nggak ada yang mau ngalah, cekcok terus masalah jadwal ketemu, siapa yang harus nyamperin siapa, dan sialnya waktu itu, lo masih terlalu muda, terlalu belagu, dan terlalu dominan," paparnya.

Djati tidak membantah, ia justru manggut-manggut mengoreksi kesalahannya. "Dulu gue kecintaan."

"Lo selalu kecintaan kalau sama cewek, Djat. Selalu, nggak pernah enggak," kata Djiwa, menekankan. "Lo kalau udah nemu satu, lo kejaaaaar terus tuh anak orang, lo ceceeeeer sampe dapet, lo terobos semua, lo hantam kanan kiri tapi lo kadang lupa nanya, tuh cewek sebenernya mau apa enggak?"

Djati menoleh, mengerjap sejenak pada Djiwa lalu bertanya. "Menurut lo Mahika nggak suka sama gue?" Ia butuh penilaian jujur Djiwa kali ini.

Djiwa mengangguk, sementara Djati tersenyum pahit.

"Pas sama Vivi dulu lo nggak gini. Maksud gue, nggak lo mulu yang ngalah, kadang si Vivi-nya yang nge-rem, terus nyamperin elo. Kadang dia juga yang *'iyaa Djatii, iyaaa'* gitu. Jadi seimbang. Sama-sama ada effortnya," tutur Djiwa. "Dulu waktu lo udah mulai cekcok terus sama Vivi, gue sadar kalian bakal bubar. Tapi gue tahu kalaupun bubar, seenggaknya lo dan Vivi udah sama-sama bener karena pisahnya juga buat masa depan masing-masing. Kalau sekarang *kan* ... waduh," Djiwa terkekeh-kekeh.

"Berat, bro. Mahika kayak mau-mau enggak sama lo."

Djati terdiam mendengarkan. Sesekali membenarkan dalam hati, bahwa perkataan Djiwa tidaklah salah.

"Gue bukannya nggak suka Mahika, ya. Gue suka kok sama dia. Tuh anak baik banget, kalem,

cakep, beradap, sholatnya rajin, sempurna. Jujur aja, cowok mana sih, yang nggak suka sama cewek model begitu?" tanya Djiwa lagi.

"Tapi?" tagih Djati serius.

"Tapi," lanjut Djiwa, melirik Djati dengan tak enak. "Kalau sama dia, lo kayak lagi lari sendirian. Mahika nggak ada effortnya buat ngikut. Kalian jelas banget kayak cinta bertepuk sebelah paha. Lo mulu yang *'iya-iya',*" terangnya. "Jangan salah, gue juga banyak ngalahnya sama Icha, kok. Tapi nggak sebanyak elo. Gue tahu kapan waktunya *'heh!'* ke cewek gue biar dia diem dan manut. Elo enggak," katanya.

Sialnya, sudah lama Djati juga berpikir demikian.

"Iya gue akuin, Mahika emang ngalemnya sama lo beda. Manjanya juga lebih dari yang lain. Tapi kayak ... bingung nggak sih lo, Djat? Gue aja yang nonton kalian bingung, aslinya kalian ini lagi ngapain, sih?" Djiwa ketawa lagi. Tidak bermaksud mengejek, hanya saja, ia memang betulan geli. "Lo kalau di tanya dia siapa, lo jawabnya pacar. Tapi dia kalau di tanya lo siapa, jawabnya temen. Lah, sejak

kapan ada temen pelukan, ciuman, sayangsayangan?" Sarkasnya. "Dia dikit-dikit *'Mas Djati ini-Mas Djati ituu'* ke elo," tirunya. "Ada Vivi nyamper bengkel ngambek, lo meluk cewek lain marah, tapi kalau di tanya jawabannya nggak pernah berubah. Buat dia, lo cuma temennya aja," ucapnya lagi. "Sebenernya pernah lo tembak nggak sih tuh anak?" tanyanya.

Djati manggut-manggut. "Bolak-balik," tambahnya.

"Terus tiap lo ngomong gitu, dia gimana?"

"Ya ... gitu," jawab Djati. "Nggak pernah nolak, tapi nggak nerima juga." "Di gantung?" Djati mengiyakan.

"Lo seneng?"

"Gue sayang dia. Banget," jawab Djati segera. Tapi ia mendesah pendek setelahnya. "Tapi kadang-kadang ... agak nggak enak juga."

"Makan ati, *kan*?" tebak Djiwa. "Gue aja yang ngelihat kadang kesel," kekehnya.

Djati mengangguk lagi. "Udah mau setahun masih gini-gini aja," katanya.

"Besok *kan* lo terbang jam sembilan," kata Djiwa lagi. "Sempet mampir *Pawon* buat pamitan, nggak?"

"Gue nggak akan nyamperin dia lagi kecuali dia yang minta," jawab Djati sok diplomatis.

"Yakin?" tanya Djiwa. "Bakal nggak ketemu sebulan, lho."

Djati manggut-manggut yakin. "Biarin aja. Capek gue, anjinglah Mahika," umpatnya. "Gue nggak akan nyamperin dia."

Djiwa tergelak habis-habisan. Menabok pelan perut Djati, baru akan mengejek lagi saat ponsel Djati berdering di samping bantal. Membuat tangan Djati terulur meraihnya.

Ekspresi ogah-ogahan di wajah Djati berubah drastis saat melihat siapa yang menelponnya nyaris tengah malam begini. Ia berjingkat, terduduk di atas kasur hingga membuat Djiwa ikut kaget. Berseru ribut sambil memamerkan layar ponsel dimana nama Mahika berkedip-kedip cantik. "Wanjing!"

umpatnya. mengerjap-ngerjap panik. Linglung sejenak.

"Wadoh," Djiwa ngakak kencang melihat kakaknya gelagapan. "Gimane tuh? Masih berani nganjing-nganjingin nggak kita lihat?"

"Masih lah." Djati menurunkan kedua kakinya dari kasur, berdekhemdekhem sok *cool* dan memasang wajah galaknya sebelum menempelkan ponsel di telinga dan berkata. "Ya, Mahika?" Dengan nada yang hangat dan lembuuuuut sekali seperti tai ayam baru keluar dari pantat.

Djiwa berdecih, masih tengkurap di kasur sembari menyaksikan kebodohan kakaknya yang ribut menjawab.

"Kenapa nangis? Ada apa?" paniknya. "Mati? Ya udah, Mas kesana. Jangan takut. Enggak, nggak lama. Jangan nangis, Mas kesana sekarang."

Djiwa mencibir. Melirik Djati yang buru-buru meraih jaket dan celana jeans untuk di kenakan, menyambar kunci motor lantas berlarian setelah mematikan panggilan. Berujar pendek sambil lari.

"Gue ke Mahika bentar ya, Wa. Lampunya mati lagi, Mahika takut gelap anaknya."

Djiwa bergegas bangkit, mengiringi langkah panik Djati dengan cibiran tak henti-henti. Berseru dengan nada geregetan. "Nggak akan nyamperin taiklah! Emang kalau jiwa babu udah kadung melekat mah babu aja, Djaaatt-Djat!"

****

Sejujurnya, lampu mati bukanlah hal utama yang membuatnya menangis sesenggukan tadi.

Mahika sudah sendu sejak dua hari lalu, ketika ia sadar Djati mendiamkannya. Tidak pernah menghubungi atau mengantarkannya pulang saat *Pawon* tutup seperti biasa. Lelaki itu juga tidak menyapanya ketika kemarin, mereka berpapasan di depan bengkel saat Mahi membuang sampah. Djati betulan tidak mau bicara lagi padanya. Seperti

orang asing, seolah-olah mereka tak pernah bertukar kata sayang.

Di tambah, lelaki itu akan pergi jauh untuk waktu yang lama. Luisa bilang, Djati memutuskan pergi sebulan. Barangkali karena Mahika mengecewakannya, jadi lelaki itu tidak lagi menggubris tawar menawar mereka sebelumnya. Mahika panik. Takut. Gelisah. Ia khawatir Djati benarbenar meninggalkannya setelah ini.

Jadi, malam itu ia bertekur di sofa sendirian. Memegangi ponsel dengan bimbang. Gengsi ingin menghubungi dan minta maaf duluan. Ia terduduk bingung hingga tiba-tiba lampu ruang tengahnya padam begitu saja. Mahika yang sejatinya takut gelap dan sedang patah hati, otomatis menangis terisak-isak sambil memeluk diri sendiri. Tak lagi berpikir ketika menekan tombol panggil dan meminta Djati lekas datang.

Sebelum lelaki itu sampai, sudah ada Kris dan Rusdi yang lebih dulu mengetuk pintu, berusaha menenangkannya. Membawa lampu untuk di letakkan di meja agar ia tak lagi ketakutan. Tapi tentu saja, semua usaha itu tidak mempan. Mahika

tetap menangis sampai Djati datang. Dasarnya Mahika memang cuma butuh Djati seorang. Tak mau yang lainnya. Lampu mati hanya alasan pendukung untuknya menangis, alasan utamanya terisakisak malam itu adalah karena ia rindu dengan Djati.

"Kenapa nggak diajak ke bengkel?!" bentak Djati galak. "*Kan* gue bilang tadi. Jemput, ajak ke bengkel!" amuknya. Memeluk Mahika dengan segera.

"Sampe begini nangisnya, kalian apain, sih?!" "Nggak di apa-apain," sahut Kris lirih.

"Orangnya nggak mau, Mas." Rusdi menambahi. "Dari tadi udah kita ajak keluar, tapi dia geleng-geleng mulu. Pas mau kita pegang malah makin kenceng nangisnya. Kita juga takut ini."

Mahika mendongak, manggut-manggut membenarkan aduan Kris dan Rusdi. Takut dua orang itu di gebuk Djati kalau ia tidak ikut membela. "Aku maunya Mas," katanya masih tersedu-sedu.

"Tuuh," Kris menimpali. "Nggak mau di pegang kalau bukan sama yang punya."

"Bacot! Buruan ganti lampunya!" Amuk Djati lagi. Memerintah keduanya mengganti bohlam lampu yang mati diatas ruang tamu rumah, sementara ia menunggu di depan dengan Mahika yang masih belum mau lepas dari pelukannya.

"Udah, Mas." Rusdi dan Kris menggotong tangga lipat berdua. Tersuruksuruk melawan ngantuk, lalu minggat dari sana. Tak perlu menunggu di usir, keduanya sadar diri untuk pergi sendiri. Daripada di omeli Djati lagi, lebih baik bergelung di atas kasur lipat dan meneruskan mimpi.

"Masuk," ajak Djati, berdiri dari kursi dengan Mahika yang lagi-lagi menempel padanya, enggan berpisah. "Nggak muat pintunya kalau pelukan.

Kamu masuk dulu." "Bareng," pinta gadis itu.

"Nggak muat, Mahika."

"Muat," rengeknya, menghentak-hentakkan kaki dengan rewel. "Samasama."

Djati berdecak. Berjalan hingga bahunya membentur pintu lalu menunduk dengan wajah *'kan!'* pada si gadis yang berkedip-kedip lugu. "Kamu belah aja badanku. Yang setengah biar ketinggalan di depan pintu," sarkasnya habis-habisan. "Nggak apa-apa usus sama ginjalku berjatuhan asal kita bisa masuk sambil pelukan."

Mahika cemberut lalu bergumam, "Ya udah, Mas duluan." Melepas pelukannya di pinggang Djati lalu mendorong lelaki itu masuk, sementara ia menutup pintu dan berlarian menyusul Djati duduk di sofa. Mepet-mepet lagi dengan manja. "Peluk lagi."

"Udah terang," kata Djati, berdekhem pelan. "Aku pulang dulu. Besok aku terbang pagi."

Bibir Mahika tertekuk sedih saat mendengar Djati menyebut dirinya dengan kata *'aku'* alih-alih *'Mas'* seperti biasa. Itu tandanya Djati masih marah padanya.

"Udah lewat jam satu," kata Djati. Menghela napas panjang hingga kepala Mahika yang menempel di dadanya ikut bergerak mengikuti ritme napasnya. "Mahika," panggilnya lembut. "Aku pulang dulu," pamitnya. "Sana kamu tidur."

Mahi menggeleng. Makin mengeratkan pelukan pada tubuh Djati yang hangat. Mengusakkan wajahnya ke dada lelaki itu dan menarik napas panjang disana, menghirup aroma tubuh Djati banyak-banyak. "Aku kangen," akunya. "Mas galak banget kalau lagi marah. Aku takut mau nyapa," keluhnya. "Aku kangen," ulangnya. Khawatir Djati tak mendengar perkataannya yang tadi. "Mas," ia mendongak. Menatap lelaki itu serius. "Kangen."

Djati mendesah pasrah. Menjatuhkan punggungnya di sandaran sofa lalu memijit keningnya. Tidak menjawab perkataan Mahika barusan.

"Kangen." Pantang bagi Mahika berhenti sebelum pernyataannya di balas. "Mas Djati, kangen."

Djati memejamkan matanya yang lengket.

Masih tidak menjawab juga.

"Mas," panggil Mahika tak putus asa. Mengerjap saat melihat Djati terpejam. "Mas nggak dengerin aku?" tanyanya. Menepuk lembut pipi lelaki itu. Memintanya melek. "Maaas," rengeknya. "Mas lihat aku. Aku lagi ngomong, lihat akuuu."

Alis Djati bertautan sebelum ia membuka mata. Menatap Mahika dengan tatap datar lantas bertanya. "Kamu lihat nggak, ini jam berapa?"

Mahika menoleh sejenak, menatap jam di dinding rumahnya lalu kembali pada Djati untuk menjawab. "Jam satu lebih lima belas." "Aku ngantuk," kata Djati sungguh-sungguh.

"Aku kangen," balas Mahika keras kepala. Ikut menjatuhkan tubuhnya menimpa tubuh Djati yang setengah rebah, menatap lelaki itu penuh tuntutan. "Mas enggak?"

"Besok aku pergi. Aku harusnya udah tidur sekarang."

"Bobok sini aja," idenya, membuat mata Djati terputar jengah. "Mas bobok sini, aku bobok kamar," tambah Mahika. "Apa Mas mau bobok di kamar sama aku? Kasurku bisa buat berdua."

"Allahu akbar," desah Djati putus asa. "Mahikaaaa," panggilnya frustasi.

"Dalem."

"Jangan naik kesitu," larangnya, menunduk dan menggersah nelangsa. Memegangi pinggang Mahika yang sudah duduk di pangkuan dengan anteng. "Turun," usirnya lembut. "Turun, Mahika."

"Kata Mas aku seenteng bulu?" protes Mahika, enggan berpindah. Soalnya setelah di rasa-rasa, ternyata enak juga duduk diatas pangkuan Djati begini. Tahu begitu, sudah ia coba sejak lama.

"Kamu memang enteng, timbangan dosaku yang berat."

"*Kan* dosanya di bagi dua?"

"Nggak begitu konsepnya!"

Mahi tersentak sejenak, kaget mendengar nada tinggi Djati padanya. Seketika, kedua alisnya turun

dan bibirnya melengkung ke bawah, bergumam sendu. "Mas bentak aku," airmatanya merembes lagi dari ujungujung mata hingga Djati panik. Lekas menarik tubuhnya untuk di dekap sambil geleng-geleng kepala.

"Enggak, Mas nggak bentak kamu. Udah-udah, jangan kenceng-kenceng nangisnya. Sssttt," pintanyanya, menutup bibir Mahi dengan telapak tangan. "Diem, kalau diem kamu boleh tetep duduk situ. Diem, oke?"

Tangis Mahika terjeda. Gadis itu menarik ingusnya lalu manggutmanggut. "Oke," jawabnya manut. Mengerjap-ngerjap sementara tangan Djati sibuk mengusap pipinya yang basah. Keduanya terdiam sejenak, sampai Djati balas menatapnya lalu menggersah lagi.

"Sampai jarum panjang di angka tujuh," kata Djati pelan. Kembali menjatuhkan bahu di sandaran sofa. Membuat tubuhnya dan tubuh Mahika setengah rebah disana. "Setelah itu kamu turun, aku pulang." Lelaki itu menutup mata.

"Hu'uh," angguk Mahi setuju. Menopang kedua tangan di dada Djati sambil tersenyum tipis.

"Jangan pegang-pegang bibir."

Mahika menarik tangannya dari bibir saat itu juga.

"Jangan pegang leher."

Mahika manut, menarik tangannya dari leher. Berakhir menumpukannya di dada Djati lagi, sambil mengamati wajah lelaki itu lama sekali. Besok hingga beberapa waktu ke depan, ia tidak akan bisa melihat Djati secara langsung seperti ini. Jadi, Mahi harus memuaskan matanya melihat Djati hingga bosan sebelum di tinggal.

"Udah di angka berapa jarum panjangnya?" tanya Djati masih merem.

Mahi menoleh demi melihat jam, lantas kembali pada Djati membawa jawaban. "Di angka lima."

"Sepuluh menit lagi," gumam Djati terdengar lega. Ia melanjutkan gumamannya pelan sekali, serupa bisikan. "Sepuluh menit nggak lama. Gue bisa asal merem."

"Huh?" tanya Mahika penasaran.

"Nggak apa-apa," kilahnya. "Udah di angka berapa jarum panjangnya sekarang?" tanya Djati lagi, tak sabaran.

"Masih di lima!" jawab Mahika sebal. "Mas," panggilnya. Menunduk dan membuka paksa mata Djati dengan kedua tangan. "Melek, aku mau ngomong," katanya. "Buka matanya."

"Ngomong aja. Aku bisa denger kamu meskipun merem. Yang berfungsi mendengar *kan* kuping, bukan mata," sahut Djati, masih enggan melek.

"Aku cium bibir Mas kalau nggak melek, ya!" ancam Mahika penuh paksaan. "Aku cium sampai miring-miring!" Dan ancaman itu berhasil sebab sedetik setelahnya, Djati betulan membuka mata. Menatapnya waspada seolah-olah Mahika adalah pembunuh berantai yang tengah mengacungkan pisau tepat di depan wajahnya. Mahika mendengus, memutar matanya sebelum berdekhem, memulai bicara. "Soal yang waktu itu," ungkitnya.

"Waktu apa?" tanya Djati, menegakkan punggung.

"Waktu hujan. Di belakang bengkel," terang Mahika, menunduk dan menatap kuku-kuku jarinya yang tertumpu di dada Djati. "Yang bikin Mas marah dan nggak mau nyapa aku lagi," tambahnya.

"Aku nggak marah," sahut Djati tenang. "Aku cuma tahu diri. Dan jaga jarak supaya kamu nggak risih."

Mahika mengangkat wajahnya, bersitatap dengan Djati sejenak. *Tidak marah, tapi mendiamkannya?*

"Aku nggak mau terkesan memaksa kamu untuk maju. Tapi aku juga nggak mau di situ-situ aja terus. Kamu nolak ajakanku, nggak masalah. Aku mundur dengan lapang dada karena seenggaknya, aku udah menemani kamu disana nyaris setahun ini," lanjut Djati serius. "Aku nggak marah, Mahika. Kamu punya hak menerima ataupun menolak. Serius."

"Tapi Mas nggak nelpon aku lagi tiap malam. Nggak nganterin aku pulang setelah *Pawon* tutup, Mas nggak--"

"Itu ..." potong Djati pelan. "Semua yang kulakukan ke kamu selama ini, mulai sekarang nggak akan kulakukan lagi."

"Kenapa?"

"Karena kita cuma ... tetangga bisnis?" jawab Djati, mengendik santai. "Tempat usahaku kebetulan sebelahan sama tempat usahamu. Calon adik iparku kebetulan juga kerja sama kamu. Selebihnya, kita nggak punya hubungan apa-apa. Aneh kalau aku melakukan hal-hal berlebihan ke kamu," senyumnya pahit.

Mahika menatap kesungguhan di mata legam itu ketika bicara. Ia tidak begitu paham soal lelaki, tapi sejauh ini, ia lumayan paham kapan Djati bercanda dan kapan tidak. Menurutnya, ekspresi Djati saat ini adalah hasil protes yang ia tumpuk berbulan-bulan lamanya. Djati betulan siap meninggalkannya kalau ia tak ambil keputusan dengan benar.

"Mahika," panggil Djati lagi. "Aku nggak berteman sama perempuan yang masih ku sayang. Sama kayak aku nggak mau ada urusan sama Vivi setelah kami putus dulu, aku juga nggak mau ada

urusan terlalu banyak sama kamu setelah ini. Aku merasa lebih aman kalau kita jaga jarak. Bukan karena aku marah atau nggak terima di tolak. Tapi aku nggak mau hatiku bingung. Kamu paham, *kan*?" tanyanya. "Aku bukannya benci kamu. Aku cuma nggak mau terlalu dekat sama kamu, seenggaknya sampai perasaanku ini hilang. Kalau aku udah merasa biasa aja ke kamu, atau kalau aku udah punya pasangan baru, mungkin kita bisa coba berteman. Nanti. Entah kapan."

"Pasangan baru?" tanya Mahi lirih, sedih dan ketakutan. Takut lelaki itu meninggalkannya seperti yang Mahesa lakukan. "Nggak boleh," larangnya panik. "Jangan."

"Kamu juga jangan deket-deket aku terus. Nanti laki-laki yang mau coba deketin kamu jadi mundur karena mikir kamu--"

"Aku nggak mau laki-laki lain. Aku maunya Mas Djati aja," potong Mahika segera. Menatap Djati dengan resah, melanjutkan. "Aku sayang ke Mas aja, nggak mau yang lainnya." Ia geleng-geleng kepala. "Kalau bukan sama Mas, aku mending nggak sama siapa-siapa."

Djati menghela napas panjang, menjilat bibirnya dengan bimbang lantas menoleh, tersenyum canggung, menunjuk jam dengan endikan dagu. "Oh. Jarum panjangnya udah di angka tujuh," ujarnya. "Aku boleh pulang, nggak? Besok aku terbang pagi," pintanya. Meletakkan kedua tangan di pinggang Mahika, mengangkat tubuh gadis itu dan memindahkannya ke samping, lantas ia berdiri setelah merapihkan celananya yang kusut. "Jangan lupa kunci pintu," kata Djati, mengusap kepala Mahika lembut, tersenyum tipis sekali. "Kalau ada apa-apa telpon Djiwa atau Luisa aja. Aku nggak bisa kesini lagi."

Lelaki itu balik badan, baru tiga langkah berjalan ketika Mahika berdiri, berseru lantang.

"Aku terima!" pekiknya dengan dada naik turun dan tangan terkepal di sisi tubuh. Matanya mengerjap gundah, namun lega ketika langkah Djati untuk meninggalkannya terhenti setelah ia bicara. Di tatapnya punggung lebar Djati yang perlahan menoleh padanya, di ulangi lagi seruannya. "Aku terima Mas Djati jadi pacarku." Ia menelan ludah dengan mata berkacakaca. "Aku terima Mas. Jadi

kesini sekarang juga, peluk aku." Ia membuka kedua tangan, menanti Djati datang. "Sini," pintanya.

Tapi Djati tidak bergerak sama sekali. Lelaki itu hanya menatapnya dalam diam, hingga Mahika berdecak geregetan. Melangkah sendiri mendekat. Memeluk tubuh Djati dan bergumam lagi. "Begini *kan*, orang pacaran?"

Setelahnya, barulah senyum Djati terbit perlahan. Lelaki itu menunduk, membawa kedua tangannya untuk di lingkarkan di punggung Mahika lalu manggut-manggut pelan. Mengiyakan. "Hmm,"

"Jangan putus, ya?" Mahika bergumam lirih, menenggelamkam wajahnya di dada Djati dengan gelisah. "Kita nggak bisa putus. Meskipun Mas bosan sama aku, tahan aja seumur hidup. Mas nggak bisa mutusin aku selama-lamanya."

Djati bergumam tipis sebagai jawaban. Manggut-manggut lagi dengan senang hati.

"Sekarang .." Mahika mendongak, menatap Djati dengan gurat malumalu yang amat kentara. "Aku melangkah bukan karena aku berani. Aku

bahkan nggak tahu ini bener atau enggak. Tapi aku nekat karena aku mau sama Mas Djati. Jadi ..."

"Jadi?"

Mahika mengerjap dan melanjutkan. "Jadi tolong, apapun yang terjadi nanti, jangan pernah tinggalin aku, ya?"

Djati tersenyum manis. Menunduk, membingkai pipi Mahika dengan telapak tangan dan mengecup dahi gadis itu lembut. Menyanggupi. "Sumpah," bisiknya. "Nggak akan pernah ku lepas kamu seumur hidupku," katanya sungguh-sungguh. "Selamanya."

Mahika hanya akan berakhir sebagai pacar ... dan juga istrinya, kelak. Begitu rencananya.

****

***Konfliknya ada di Kris sama Yono Ganti. Mahi sama Mas Djati akan selalu adem damai sentosa selama-lama-lama-lamanya***

**Sala**

**m, Cal.**

## 25. Dua mata koin yang di lempar

"Djati songong banget. Baru pacaran seminggu udah sesumbar mau kawin tahun depan. Kayak lamarannya bakal di terima sama bapaknya Mahika yang bangsawan aja." Djiwa menggerutu panjang lebar sambil ikut merebahkan diri di samping Luisa yang tidur-tiduran di ruang istirahatnya karena sedang nyeri datang bulan. Ia menghela napas panjang, memeluk gadis itu dari belakang sembari bertanya. "Udah di minum belum itunya?"

Luisa mengangguk. Menarik selimut hingga menutup hidung, meringkuk lagi dengan mata terpejam.

"Kompresnya?"

Gadis itu mengangguk lemah. Bergumam dengan suara parau. "Mm."

"Kuanterin pulang, ya?" tawar Djiwa, mengecup pundak pacarnya dengan risau. "Istirahat di rumah aja biar lebih leluasa. Disini keberisikan sama suara anak-anak laknat di bawah," ujarnya. "Pulang, yuk?"

"Aku di *apart* dari semalam," gumam Icha pelan. "Disana sendirian. Mau numpang disini dulu, nanti malem aja baliknya."

"Lhoo," tegur Djiwa kaget. "*Kan* baru Rabu kemarin kamu pulang, masak udah minggat lagi, sih? Kenapa?"

"Papi bawel," sahut gadis itu, masih dengan mata tertutup. "Gara-gara kamu juga, nggak tegas jadi laki," cecarnya tanpa berusaha memperhalus bahasa. "Aku iri sama Mahika. Baru jadian seminggu udah di kasih janji tahun depan bakal nikah. Sedangkan aku yang udah di pacarin dua tahun lebih masih begini-begini aja."

Djiwa mengerjap pelan, tidak membalas.

"Bolak-balik minta di lamar udah kayak pengemis tetep aja nggak di kasih," racaunya, meneruskan. "Beruntung banget Mahika dapet cowok segarcep Djati. Mau nanti di terima ataupun

di tolak, seenggaknya dia berani maju. Nggak kayak kamu yang kebanyakan alasan."

Djiwa masih bungkam, alih-alih menggunakan mulutnya untuk menjawab, ia justru terdiam sambil mengusap-usap bahu pacarnya yang sedang kesal. Mempersilakan gadis itu meluapkan kemarahan.

"Djati udah berani matok tahun depan," ungkitnya. "Dia aja bisa ngelangkahin Mas Raffan. Masak kamu enggak?" kejarnya terus-terusan.

"Itu *kan* baru wacana-nya Djati aja, Sayang. Belum tentu kejadian juga."

"Ya seenggaknya dia punya wacana," bantah Luisa ketus. "Kata Mamiku, pacaran kelamaan biasanya malah putus di tengah jalan," tambahnya, masih bergumam dengan nada marah. "Paling-paling nanti aku yang di pelaminan, kamu jadi tamu undangan."

"Ya jangan gitu lah ngomongnya," sahut Djiwa cepat. Tak terima pacarnya berkata demikian.

"Kamu boleh lihat hapeku," kata Luisa lagi, kini nada protesnya berganti dengan nada sedih saat

melanjutkan. "Aku nggak mau nutup-nutupin apapun dari kamu," gumamnya sendu. "Papi maksa aku kenalan sama anak temennya. Dia ngechat aku dari dua hari lalu dan aku balesin chatnya terus. Ku ladenin dia. Kamu bisa lihat semuanya," akunya jujur. "Marah aja kalau mau marah. Aku juga nggak tahu itu namanya selingkuh atau bukan." Ia menarik selimutnya lagi lebih tinggi. Menutupi kedua matanya yang basah, menutupi tangisnya dari Djiwa yang kini terduduk, meraih ponselnya di samping kasur lipat dan membukanya. Mengecek isi percakapan yang ia maksud dengan serius, lalu menghela napas berat.

Luisa memejamkan mata rapat-rapat, tak berani menyaksikan kekecewaan di mata Djiwa. Hati kecilnya sudah ribut sejak kemarin. Tidak ada yang menyentuhnya memang, tapi ia merasa tercekik tiap kali memikirkan langkah yang telah ia ambil sembarangan. Barangkali Djiwa akan murka setelah ini. Tapi siapa peduli. Ia juga terpojok sana-sini sekian lamanya.

"Maafin aku," cicitnya. "Aku berniat diem-diem nanggepin dia tanpa ngasih tahu kamu. Tapi aku nggak bisa," sesalnya. "Aku selingkuh ya, Djiw?"

Percakapan itu cukup panjang dan sering. Khas sepasang manusia yang sedang pendekatan menuju tahap lebih serius. Bertukar hobi, makanan kesukaan, saling mengucapkan selamat pagi dan selamat malam. Djiwa melirik Luisa lagi lantas bertanya. "Kamu merasa selingkuh, nggak?"

Gadis itu menggeleng di balik selimut. "Aku nggak tahu," ujarnya putus asa. "Aku nggak tahu, Djiwa."

"Udah pernah ketemu?"

Luisa menggeleng lagi. "Papi nyuruh dia dateng ke rumah malam ini. Makanya aku pergi ke *apart* semalam," tuturnya. "Kamu marah sama aku, Djiw?"

Djiwa meletakkan ponsel tersebut lalu kembali merebahkan diri. Memeluk Luisa dari belakang sambil berbisik. "Enggak," sangkalnya. Mengecup kepala gadis itu seraya berkata. "Nanti aku ke rumahmu lagi," janjinya. "Biar aku yang ngomong sama Papimu."

"Tapi omonganmu nggak mempan."

"Sekalipun nggak mempan," desah Djiwa lirih. "Akan aku coba terus sampai Papimu ngerti," ujarnya. "Kalaupun dia nggak mau ngerti, kucoba ngomong lagi supaya dia jatuh kasihan," imbuh Djiwa sungguh-sungguh. "Aku lakuin apapun buat kamu."

Luisa balik badan. Memeluk Djiwa sambil terisak pelan. Sesenggukan di dada lelaki itu untuk menyalurkan rasa frustasi yang beberapa waktu terakhir merundungnya habis-habisan.

"Aku mau sama kamu, Djiw. Aku mau sama kamu," isaknya sendu.

Djiwa mengangguk pelan. "Aku juga." Ia mengusap-usap punggung Luisa lembut dan bergumam menenangkan. "Kamu tahu beres aja, Cha.

Biar aku yang mikirin semuanya. Jangan nangis lagi."

****

"Sepet mata gue nggak ngelihat Mas Djati semingguan ini," desah Laila sedih. Mengelap meja dengan tak semangat sementara Beta mesem-mesem di sebelahnya. "Ya Allah, kembalikanlah Mas Djati supaya hidup hamba kembali terang dalam cahaya-Muuu!"

"Si gatel," sahut Nisa, tergelak sambil duduk di sebelah Mahika yang masih berkutat dengan kalkulator dan uang-uang di meja kasir. "Tuh Mbak, Laila hobi ngehaluin pacarnya Mbak. Tegur deh biar kapok."

Mahika menurunkan tangan yang tengah menghitung uang lantas melirik Laila sejenak. Ketawa tipis melihat wajah lesu kru *Pawon* yang satu itu. Tidak perlu di marahi saja wajahnya sudah layu macam bunga yang di petik beberapa hari lalu.

"Mbak Mahi nggak akan marah," sahut Okta kalem. "Resiko punya pacar hot ya, Mbak?"

Mahika manggut-manggut dengan senyum santai, kembali berkutat dengan kegiatan menghitungnya.

"Kayaknya di *Pawon* yang nggak kepincut Mas Djati cuma Beta, deh." Nisa berseloroh. "Anak-anak *Pawon* fiks isinya asrama putri Mas Djati semua!" tukasnya yakin.

"Mbak Mahika permaisurinya. Kita semua selir-selirnyaaa!" kelakar Laila tak habis-habis. "Beta nggak masuk itungan, dia bukan bagian dari penghuni asrama putri Sedjati!"

"Beta *kan* udah kena sihir," canda Okta, menyeringai jahil. "Kepentok jejaka bengkel ya, Bet?" godanya.

"Eh iya! Koplak bat ni anak, masak kemaren malam gue lihat dia cipokan sama Kris di parkiran *Pawon*, coba?" Laila bergidik sementara yang lain ketawa. "Nggak ada takut-takutnya. Di tempelin kunti *Pawon* baru tahu rasa kalian!" cerocosnya, menakut-nakuti. "Udah tahu kalau dua orang beda kelamin bertemu, yang ketiga itu setan!"

"Elu juga setan, dong?" sahut Nisa tak mau ketinggalan. "Lo kalau Mas

Djati nyamperin Mbak Mahi suka ikut-ikutan nyempil."

"Gue pengecualian," Laila menyangkal. "Kan udah di bilang, gue ini selir!"

Mahika terkekeh-kekeh lagi mendengarnya.

"Hayolo, di ikutin kunti *Pawon* kalian. Berani-beraninya lo pacaran di daerah kekuasaan dia!" lanjut Laila kembali.

"Kayaknya nggak akan," sahut Okta lagi, masih ketawa-tawa geli. "Kunti *Pawon* agak *picky*, dia godainnya kalau nggak Mas Djiwa ya Mas Yono, atau Mas Boy."

"Anjir, setan punya selera." Nisa terbahak-bahak gembira.

"Semua makhluk punya selera, yang nggak punya selera cuma Beta," imbuh Laila lagi, di balas lemparan lap oleh Beta yang gondok bukan kepalang.

"Aslinya lu cemburu si Kris pacaran sama Beta *kan*, Lail?" goda Nisa iseng. Memancing gelak tawa lainnya, termasuk juga Mahika.

"Enggak! Gue sukanya Mas Djati, anjir! Ngapain gue naksir Mas Kris! Tipe gue tinggi!" serunya tak

terima. "Suami cabang korea gue aja Chanyeol EXO! Pacar cabang western gue Chris Evans! Selingkuhan cabang Indonesia gue Omar Daniel, cemceman cabang *Pawon* gue baru Mas Djati!"

Gelak tawa makin jadi menjadi mendengar seruan Laila yang terdengar serius sekali. Menyebut sederet nama seolah mereka memang punya hubungan istimewa.

"Mengutip kata Mas Djiwa, miskin-miskin yang penting gede nyalinya!" tambah Laila berkoar-koar macam pendemo di gedung tinggi sana.

Mendengar kata Djiwa, Mahika jadi teringat sesuatu. Gadis itu menurunkan tangannya lantas bertanya. "Ada yang lihat Mbak Cha balik kesini nggak tadi?"

Semuanya geleng-geleng kepala.

"Mbak Mahi sore tadi bukannya ke bengkel?" tanya Beta.

Mahika mengiyakan. "Tasnya Mbak Cha masih di loker?"

"Isya' tadi sih saya lihat masih ada, Mbak." Okta yang menjawab.

"Boleh minta tolong sekalian ambilin nggak, Mbak Okta?" tanya Mahi lembut. "Nanti aja nggak apa, biar sekalian saya yang bawa pulang." Okta mengangguk.

"Mbak Mahi masih lama, nggak?" tanya Beta, berjalan mendekati kasir. "Saya mau pulang sama Mas Kris kalau udah." Gadis itu mengerjap malumalu. Di sambut cemoohan segenap temannya yang penuh nada cemburu.

"Sebentar lagi," sahut Mahi lembut. "Tapi kamu boleh pulang dulu kok, nggak apa-apa. Yang penting jangan semuanya, paling enggak ada dua yang masih nemenin saya."

"Nggak setia kawan," cibir Laila, mengantar langkah Beta yang antusias pulang duluan. "Semoga kalian diikutin kunti *Pawon*."

Nisa terbahak-bahak gembira mendengarnya. "Dengki banget gue rasa ni anak."

Mereka masih bercanda tawa di area kasir bersama, sampai tak berapa lama kemudian, Beta

muncul lagi. Belum membawa tasnya dari loker, masih dengan tangan kosong seperti tadi. Wajahnya pucat pasi ketika ia lari dan nyempil di sebelah Mahika yang mengerjap kaget, keheranan.

"Loh, kok balik lagi?" tanya Mahi aneh. "Kenapa, Beta?" tanyanya.

Beta berjongkok di bawah sambil geleng-geleng ngeri. Di susul temantemannya yang kini ikut mengerubungi, pelan-pelan gadis itu berkata.

"Tadi waktu gue mau buka pintu ruang istirahat, ada yang lewat di belakang sambil cekikikan," akunya pias. "Nggak beraniii. Nggak mau ke loker lagiii."

Mahika menelan ludah. Mengerjap-ngerjap panik di balik senyum menenangkannya. "P-paling ... kamu salah lihat," ucapnya sok berani. "Ssama ... salah denger."

"Enggak, Mbak. Suer! Beneran!" aku Beta ngotot. "Saya lihat dari ekor mata. Suaranya juga jelas banget kayak di kuping pas, meskipun pelan."

Nisa menggebuk lengan Laila dengan raut ketakutan, bergumam dongkol. "Elu sih pake di bahas segala! Nongol bener *kan* doi!"

"Yah ..." Laila juga gemetar ketakutan sebab ia pun punya pengalaman tak mengenakkan soal ini. "Gue *kan* niatnya bercanda. Mana gue tahu kuntinya baperan."

"Tuh makhluk udah lama nggak nongol setelah Mas Djati sholat di ruang istirahat. Kenapa pake nongol lagi sih, sebel!" Okta menggerutu kesal sekaligus ngeri. "Mana gue motoran sendiri nanti."

"Udah, jangan ada yang ngomong aneh-aneh lagi makanya," sela Mahika gelisah. "Mana Mas Djati lagi nggak ada," cicitnya risau. "Bet, telpon Mas

Kris sama Mas Yono suruh kesini. Hari ini mereka yang jaga, *kan*?" Beta manggut-manggut. "Tapi hape saya di tas, Mbak. Tasnya di loker." "Pake telpon *Pawon*." Mahika mengendik pada telpon kabel di sisi kasir. "Kamu hapal nomernya pacarmu, *kan*?"

Beta mengangguk, berdiri dan lekas mengangkat gagang telpon itu untuk di letakkan di

kuping, menekan-nekan beberapa angka lalu berseru. "Mas

Kris! Tolong ajak Mas Yono ke *Pawon*! Sekarang juga!"

****

*"...jantungku mau meledak gara-gara takut, Mas! Kita semua nggak ada yang berani gerak*

*sampai Mas Yono sama Mas Kris datang! Pas mereka masuk, kita semua langsung teriak, waaaaaa, setaaaannn! Gitu!"*

Suara ribut itu masih memenuhi kuping Djati sejak ia mengenakan *bathrobe* sampai keluar dari kamar mandi. Lelaki itu terkekeh-kekeh kalem sebagai jawaban. "Kamu juga teriak?"

*"Aku yang paling kenceng!"*

Djati ketawa. "Nangis, nggak?"

*"Enggak. Malu."*

"Kalian kebanyakan dengerin ceritanya Djiwa, makanya jadi penakut," sahut Djati santai. Meraih pelembab untuk di oles ke tangan. "Aslinya nggak ada apa-apa."

Mahika mencebik. Lanjut meneruskan ke cerita lain.

*"Cacha sama Mas Djiwa berantem loh."*

Djati mengernyit mendengar aduan pacarnya. Suaranya serius sekali saat menjabarkan segala

sesuatu berkaitan dengan Djiwa dan Luisa yang katanya sedang bermasalah.

"Kamu tahu darimana?" tanya Djati, melangkah ke lemari.

*"Tadi sore aku kan ke bengkel, mau nengokin Cacha. Dia kan lagi mens, perutnya sakit jadi ku minta istirahat aja. Nah, pas aku kesana, aku denger Cacha nangis. Sama ada suara Mas Djiwa bilang 'biar aku yang mikir, biar aku yang pusing' gitu Mas,"* ceritanya. *"Kayaknya serius."*

Djati bergumam panjang, menarik kaos, jaket dan celana panjang. Meletakkan ponselnya di kasur dan menekan mode pengeras suara sembari mengenakan bajunya. "Lain kali jangan nguping, Sayang."

*"Nggak nguping, kok. Aku aja langsung lari habis nggak sengaja denger itu. Aku juga cuma cerita sama Mas. Mas jangan bilang siapa-siapa, oke?"*

Djati terkekeh-kekeh. "Baiklah cintaku," sahut Djati seenaknya. Meraih parfum untuk di semprot

ke nadi sebelum berujar lagi. "Disana jam berapa, kok kamu belum bobok?"

*"Jam sebelas,"* jawab Mahika. *"Tadi habis drama perkuntian, aku nggak sengaja minum kopi. Jadi sampai sekarang nggak bisa merem."*

Djati tergelak. "Minum berapa gelas sampai nggak bisa merem?"

*"Seteguk,"* jawabnya. *"Orang nggak sengaja. Aku kan naruh tumbler logo Pawon yang isinya jamu di kasir. Nah, tumbler-nya si Laila yang isi kopi kebetulan juga ada di sebelahnya. Akunya sembarangan ngambil. Karena aku juga lagi pilek, aku nggak nyium bau kopinya, langsung kuminum aja, baru sadar itu kopi pas udah masuk tenggorokan."*

Djati ketawa pelan. "Si Laila jadinya minum jamu, dong?" Ia menyisir rambutnya dan memakai jam tangan selagi bertanya.

*"Enggak. Laila hidungnya nggak mampet."*

"Pilekmu makin parah kayaknya. Suaramu sengau begitu," komentar Djati. "Besok minta tolong Djiwa anterin periksa sebentar, biar Mas yang bilang."

*"Aku udah minum obat warung, Mas. Besok paling udah mendingan,"* jawabnya. *"Badanku gampangan. Nggak perlu sampai periksa kalau cuma batuk atau pilek."*

"Kalau besok masih nggak mendingan periksa aja, ya?"

Gadis itu mengiyakan. *"Mas lagi apa?"*

"Mas mau pergi," kata Djati. "Mau ngambil beberapa lukisan di tempat temen, besok mau di jadiin satu sama lukisan *Pawon* buat di titip ke pameran," katanya.

*"Oh, ya udah,"* jawab Mahika santai. *"Aku mau nelpon Bapak dulu kalau gitu. Dari siang tadi ku telpon nggak diangkat-angkat, kayaknya lagi lembur di Tawangmangu,"* gumamnya.

"Oke," ucap Djati.

"*Aku ijin mau bilang sama Bapak soal kita, ya?*" "Bukan Mas aja yang ngomong?" tanya Djati hati-hati.

*"Ya nanti Mas ngomong sendiri juga. Tapi aku dulu yang ngasih tahu pertama kali."*

Djati ber*'oh'* paham. "Ya udah. Kalau kamu ngomong hari ini, berarti Mas ngomongnya besok?"

*"Lusa aja, biar ada jeda,"* usul Mahika. *"Jangan langsung ngomong nikah-nikah, ya. Bapakku masih agak ... trauma soal itu. Pelan-pelan aja, oke?"*

"Oke, Sayang," jawab Djati pengertian. "Besok yang telpon giliran Mas apa kamu?"

*"Aku aja,"* jawab Mahika. *"Aku telponnya siang. Besok kebetulan aku di Pawon cuma sampai jam sepuluh, mau keluar buat treatment bulanan sama nyalon. Nanti aku yang telpon Mas."*

"Siap, cintaku." Djati mengambil tas untuk di selempangkan di bahu. Meraih ponselnya dan mematikan mode pengeras suara sebelum di tempelkan ke telinga. Berjalan keluar dari unit

sewaan sambil mendengarkan *planning* singkat sang pacar di seberang sana.

*"...terus jajan. Terus ke Mall sebentar beli lipstik sama mau ganti spons bedak yang udah jelek. Habis itu pulang, tidur deh."* "Oke deh," sahut Djati dengan kekeh lembut.

*"Dah, Mas."*

"Dah, Sayang. Pintu belakang sama jendela jangan lupa di kunci."

*"Iya. Assalamualaikum."*

"Waalaikum salam."

Panggilan berakhir dan suara manis Mahika pun menghilang. Djati menarik ponselnya lalu tersenyum tipis, memasukkan ponselnya ke saku celana lalu lanjut berjalan meninggalkan unit sewaannya dengan senandung bahagia.

****

"Mahika telpon barusan." Pria itu merebahkan tubuhnya di kasur. Bergumam di sebelah sang istri yang belum juga terpejam sebab menantinya datang.

"Ngomong apa?" Wanita itu merapihkan selimut di kaki suaminya sambil bertanya.

"Dia sama Mas Sedjati ..." ujarnya pelan. "Memutuskan bersama."

Bu Hayu mendesah berat hati. Tampak resah saat menimpali. "Malah makin jauh saja anak itu."

Pak Djatmiko berbisik-bisik lirih. Khawatir percakapan mereka terdengar. "Aku juga khawatir. Tapi kalau di larang, nanti anaknya malah curiga dan nanya-nanya. Aku takut dia kepikiran. Jadi untuk

sekarang, biarkan saja. Mereka juga masih muda, paling cuma dekat beberapa bulan."

"Iya kalau cuma beberapa bulan. Kalau keterusan, bagaimana?" tanya Bu Hayu risau.

"Ya kalau keterusan berarti mereka memang dasarnya jodoh. Mau di apaapakan nggak akan mempan," sahut Pak Djatmiko dengan bijak.

"Kasus villa itu bagaimana?" cecar Bu Hayu lagi.

"Aku sudah menyiapkan semua pembelaan. Soal tuduhan mendirikan bangunan di kawasan resapan air," bisik pria itu lirih. "Tim legal *Ndalem Simbah* punya *Amdal* dan perijinan yang lengkap. Aku sudah memberikan semuanya ke *Pemkab* Karanganyar. Tinggal kita tunggu hasilnya saja," teruskannya lembut. "Memang benar ada pengkajian ulang soal tata letak kota tahun-tahun ini. Tapi kalau di tinjau betul-betul, semua sektor usaha kita harusnya aman. Villa dan restoran milik kita sudah berdiri lebih dari dua puluh tahun, jauh juga dari daerah taman wisata alam dan hutan lindung. Aku juga heran kenapa bisnis kita kena tinjau semua, padahal kalau mau main bersih, ada

puluhan kafe dan villa baru disana yang lebih ringkih perijinannya. Mereka semua baik-baik saja. Cuma kita yang kena."

"Ya apalagi," sahut Bu Hayu ketus. "Pasti ulah Notoseno sialan itu."

"Pelan-pelan bicaramu," ingatkan Pak Djatmiko lembut. "Aku takut

Hima dengar lagi."

Bu Hayu langsung mengatupkan bibir dengan jengkel. Menggerutu beberapa saat lamanya. "Licik sekali mereka itu," kicaunya. "Setelah menyebar gosip nggak karuan, sekarang menyerang bisnis keluarga kita. Padahal dulu mereka bilang tidak apa-apa kalau memang nggak jodoh. Ternyata semua omongan itu nggak bisa di buktikan. *Ndobol!* Dasar keluarga terkutuk!" hardiknya.

"Sshhh!"

"Memang benar mereka itu terkutuk, orang-orang keparat!"

"Memaki orang tidak membuat kita jadi lebih baik," sela Pak Djatmiko lembut. "Daripada kita

menghabiskan tenaga untuk mengumpat mereka, lebih baik kita gunakan waktu itu untuk memikirkan hal lain yang lebih bermanfaat," tambahnya, meraih tangan sang istri untuk di genggam dan di kecup. "Memikirkan bagaimana supaya anak-anak tetap dalam keadaan sehat dan bahagia. Jangan sampai ada satu hal pun yang membuat mereka terganggu atau sedih."

Bu Hayu berdecak, menatap suaminya dengan kagum sekaligus gemas. "Kamu itu terlalu baik hati untuk orang-orang brengsek macam Notoseno."

Pria itu tersenyum hangat. Menepuk-nepuk punggung tangan sang istri sambil bergumam, mengalihkan pembicaraan. "Aku jadi ingat," katanya pelan. "Waktu Mahika lahir. Kamu ingat?"

"Mana mungkin aku lupa? Anak itu nyaris membuatku mati karena seharian nggak mau keluar," gerutu Bu Hayu sebal. "Beda sama Hima. Waktu melahirkan Hima, aku cuma butuh dua jam sampai dia lahir. Nggak begitu menyiksa macam Mahika."

Pak Djatmiko mengulum senyum. Memutar ulang waktu dengan haru. "Mereka memang beda

sekali," katanya. "Hima sedikit lebih mandiri. Kalau Mahika *kan* apa-apa nggak bisa, mirip kamu."

"Yo nggak lah!" tolak Bu Hayu segera. Tak terima. "Mahika itu klemarklemer kayak kamu. Aku orangnya keras sejak muda, nggak begitu," ujarnya. "Kalau aku manja macam Mahika, sudah di gorok leherku sama

Ibuk sejak dulu."

"Tapi kalian mirip."

"Enggak!" elaknya, masih bersikukuh menolak. "Hima yang mirip mirip aku sedikit. Kalau Mahika semuanya nurun dari keluargamu."

Pak Djatmiko berkedip santai sambil membalas. "Keluargaku nggak ada yang pernah minggat dari rumah cuma pakai baju tidur."

"Keluargaku juga--"

"Kamu pernah minggat dari rumah waktu *SMA*, dek. Romomu pernah cerita dulu. Aku masih ingat."

Bu Hayu melengos. "Aku minggat juga karena di paksa tunangan sama kamu. Lulus sekolah saja

belum waktu itu, tahu-tahu ada yang datang melamar. Ya wajar kalau aku takut!"

Pak Djatmiko mengangguk. "Ya intinya *kan* kalian sama-sama pernah minggat," sahutnya.

Bu Hayu berdecak, baru akan menyahut ketika ponsel suaminya berdering berisik di atas nakas, membuat keduanya menoleh bersamaan dengan curiga.

Telpon di jam segini ...

Bu Hayu mengernyit serius ketika Pak Djatmiko bergerak meraih ponselnya, mengangkat panggilan dari nomor salah satu manajer restoran, menyapa was-was lantas berdiri dari kasur seketika, mengerjap dengan wajah kaget. "Kebakaran?!"

Bu Hayu ikut berdiri, menghampiri suaminya yang tengah memegangi dada dengan khawatir, diam-diam ikut mendengar percakapan lewat telpon tersebut.

*Leres Kedhaton*, salah satu bisnis restoran terbesar mereka yang ada di jalan Slamet Riyadi sana di laporkan mengalami kebakaran fatal. Lebih dari sepertiga gedung terbakar habis dan dua orang

pegawai yang menginap mengalami luka cukup parah. Sampai ketika telpon itu sampai, tim pemadam masih berusaha menangani api yang berkobar hebat sejak satu jam lalu, katanya.

"Aku ikut, Mas!" Wanita itu mengekori suaminya dengan panik.

Sedang Pak Djatmiko menggeleng. Menyahut jaket dan kunci mobil lantas berkata sambil lalu. "Kamu di rumah. Jaga Hima. Jangan kemanamana sampai aku pulang."

Ijin Villa yang di kaji ulang. Laporan mengenai adanya penyalahgunaan tempat berbisnis di lahan asri. Dan sekarang ... kebakaran di restoran. Sepertinya, ini belum akan selesai. Apapun itu rencana buruk orang di luar sana, ini hanya sebuah awal, permainan sebenarnya mungkin baru saja akan di mulai.

****

"Mau sekalian vitamin rambut nggak, Kak?"

Mahi mendongak dari majalah yang ia baca lalu tersenyum tipis, mengangguk pelan. "Boleh. Tolong ya, Mbak?"

"Varian apa, Kak?" tanya pegawai salon tersebut.

"Terserah, Mbak. Apa aja boleh."

"*Jasmine* ya, Kak?"

"Oke."

Wanita di belakangnya mulai sibuk lagi mengurus rambutnya, sementara Mahika baru akan menunduk ketika sebuah suara memanggilnya.

"Mahika?"

Gadis itu menoleh dan mengerjap, menatap perempuan cantik yang muncul sambil memegangi kemben di dada, tampaknya habis spa sepertinya. Ia duduk tepat di sisi Mahi yang tengah membalas dengan senyum paksa, tipis sekali. "Oh, Mbak Vivi," sapanya balik.

"Kamu nyalon disini juga?" tanya Vivi ramah. Menjulurkan kaki pada seorang terapis yang bersiap memoles kuku kakinya.

Mahika mengangguk tipis. "Di kasih rekomendasi sama pacarnya Mas Djiwa."

Vivi ber*'oh'* panjang. Masih memamerkan senyum menawan di bibirnya. "Nggak mau *nail art* sekalian? Disini Mbaknya pinter-pinter banget ngegambar kuku, lho!"

Sebuah gelengan Mahi berikan sebagai jawaban. "Lagi sholat, Mbak.

Nggak bisa pake *nail art*," jawabnya.

"Ooh, iya-ya."

Mahi membawa kepalanya ke depan lagi, menatap cermin besar di hadapannya sambil melirik Vivi sesekali saat perempuan itu sibuk menunduk, berbagi tawa ramah dengan terapis yang tengah menangani kuku kakinya. Bibirnya menipis, mengamati lekuk tubuh Victoria dengan teliti sambil sesekali membayangkan, Djati menyentuh perempuan itu di masa lalu, ketika mereka masih bersama.

"Sama Djati kesininya?"

Mahi mengerjap, baru sadar tatapan Vivi kini bertemu dengannya di kaca besar tersebut lantas ia gelagapan, geleng-geleng kepala dengan cengiran salah tingkah. Malu sebab ketahuan, gadis itupun buru-buru menjawab. "Mas Djati-nya ke Paris. Temennya ada pameran."

Vivi manggut-manggut lagi. "Masih gitu ya, si Djati?" kekehnya, membuat Mahika berkedip curiga.

Tidak munafik, ia punya sedikit rasa tidak suka pada perempuan di sebelahnya kini. Meski Vivi kerapkali menunjukkan sifat *friendly* padanya, fakta bahwa Vivi adalah mantan kekasih dari Djati masih sering membuat hati Mahika mengganjal, tak suka.

Kebetulan, Mahika bukan jenis perempuan yang akan sudi akrab dengan mantan pacar dari pacarnya, sebaik apapun mereka. Jadi begitulah ia memperlakukan Vivi sekarang.

Ia tidak gamblang mengatakan *'heh, aku benci kamu karena kamu mantan pacarnya pacarku!'* Tapi ia juga tak menunjukkan bahwa dirinya nyaman

bersama perempuan itu. Sesimpel, ia akan menyapa Vivi jika mereka tak sengaja bertemu di satu tempat. Tapi ia ogah bicara panjangpanjang dengannya. Mahika sadar diri. Ia belum selapang dada itu sebagai manusia. Jadi, ia tak mau cari masalah dengan sok dekat pada orang yang pernah memiliki hati Djati di masa lalu. Meski itu sudah berlalu, tetap saja ia cemburu.

"Djati masih mondar-mandir *Paris*, ya?"

Mahika membalas tanya Vivi dengan senyum seadanya. Sementara perempuan itu berdecih pendek.

"Dasar Djati," gumamnya, terkekeh pelan. "Kirain udah nggak kayak dulu. Ternyata masih sama aja."

Terimakasih. Mahika tidak berminat menjawabnya. Ia akan pura-pura tuli sampai rambutnya selesai di tata. Siap!

"Eh, kamu tahu nggak?" Vivi kembali menatapnya. Membuat Mahi mau tak mau harus memasang senyum kecutnya lagi. "Tante Mira juga suka nyalon disini, lho," ujarnya. "Dulu, aku yang

ngajakin Tante kesini pertama kali. Pasti habis itu Tante ngajakin pacarnya Djiwa, dan sekarang pacarnya Djiwa merekomendasikan kamu kesini juga. Lucu, ya?" Ia cekikikan lembut, sementara Mahika mati-matian tidak memutar mata.

Kalau bola matanya bisa bicara, pastilah bola matanya protes karena sejak tadi ia sudah ingin melayangkan tatapan tak suka tapi urung di lakukan.

"Oh," sahut Mahi dengan senyum sok manisnya lagi. "Hehe, gitu." Ia juga menyelipkan *haha-hehe* sebisanya agar tak begitu kentara dengki.

"Mahika, kulit kamu bagus banget!"

Mahi tersentak sejenak ketika Vivi menyentuh bahu telanjangnya dengan ujung telunjuk.

"Eh, ya ampun. Sori!" ujar Vivi, buru-buru menarik tangannya. Mengerjapkan sepasang mata hangatnya pada Mahika dan meneruskan. "Aku seneng lihat kulit kamu, licin banget," pujinya. "Mbak, tadi ambil paket apa dia?" tanya Vivi pada terapisnya. "Saya mau juga deh lain kali." Ia terkekeh-kekeh lagi saat sang terapis membalas.

"Kak Vi juga udah kinclong, kok!"

"Tapi kinclongan dia," jawab Vivi sok merengut. "Kulitnya bersih banget, deh. Mau juga."

"Kulitnya Kak Vi lebih putih, lho!"

"Iih, tapi Mahika lebih licin kulitnya!"

Cih. Sedang apa mereka itu? Membawa-bawa orang lain untuk menyanjung diri sendiri. Kenapa tidak langsung saja minta di puji tanpa harus melibatkannya? Mau kulitnya lebih kinclong, lebih putih, dan lebih licin, di kira Mahika peduli, apa?!

"Loh, kamu pake vitamin rambut *Jasmine*?" tanya Vivi kembali. "Djati sukanya bau mawar, lho!"

Baik. Baiklah! Ini sudah bukan saatnya sabar lagi. Kalau dia sudah berani bawa-bawa Djati, tentu Mahika sudah boleh membantah! Haah!

"Mas Djati sekarang sukanya *Jasmine*," jawab Mahi sok anggun. Menolehkan kepala dengan gerakan tenang dan balas menatap Vivi luruslurus, menambahi. "Mas Djati nggak suka bau mawar lagi." Ia tersenyum hingga hidungnya mengernyit. Berharap Vivi tersinggung atau sekalian marah-marah padanya, tapi perempuan itu justru menepuk

jidat, ketawa lagi dengan wajah hangat lantas membalas,

"Oalaaahh!" serunya. "Emang dasar si Djati, wangi favoritnya berubahubah melulu," ujarnya. "Padahal dulu, tiap kali ada orang pake parfum yang ada *jasmine*-nya, dia selalu ngomel-ngomel bilang, *'itu orang baunya kayak kuntilanak!'* Gitu lho, Mahika," adunya cengar-cengir.

Sementara Mahika sibuk mendendam sampai si Mbak yang menangani rambutnya menjeda kekehan Vivi yang panjang.

"Sudah, Kak."

Mahika menarik napas lega, lalu memasang senyum manis untuk terakhir kali sebelum bangkit dari kursi, meletakkan majalah di tangannya ke meja lantas berkata. "Duluan ya, Mbak Vivi."

"Oh iyaa. Hati-hati yaa, Mahikaaa!"

Mahi melengos. Mengibaskan rambutnya yang semerbak melati lalu menghentak-hentakkan kaki sambil memegangi bagian dada kembennya. Berjalan kembali ke ruang ganti setelah menenteng keranjang tempat pakaiannya di simpan. Masih

komat-komit menyesali pertemuannya dengan Vivi barusan.

Niatnya mau menyegarkan kepala dari rutinitas hariannya dengan bersuka cita memanjakan diri dari ujung kepala hingga ujung kaki, justru ia di buat mendidih karena harus melewati beberapa menit berharganya bersama si mantan pacar yang sok tahu soal selera Djati.

"Mau bau kuntilanak, mau bau sundel bolong, suka-suka aku! Kenapa juga dia ribut ngomentarin wangi rambut orang! Nyebelin!"

Ia menekuk kemben yang baru ia lepas dari tubuh, beralih mengenakan dress selututnya, baru menutup beberapa kancing di bagian dada saat ponselnya bergetar di tas. Membuat omelannya perkara Vivi terjeda sejenak. Mahika mengerjap, menatap nama adiknya yang berkedip-kedip lantas berdecak kembali.

"Ngambil apa lagi anak ini!" Ia bersungut-sungut mengangkat panggilan.

Meletakkan ponsel di telinga dan berseru sebal. "Apa?!"

Suara Hima terdengar bicara panjang lebar. Membuat dahinya berkerutkerut samar lalu matanya mengerjap resah. Membalas dengan tanya gundah.

"Bapak gimana?" tanyanya. Buru-buru meraih tas dan keluar dari ruang ganti. "Ibuk?" lanjutnya. "Apa katanya? Kenapa bisa kebakaran?"

Setelah Mahika pikir-pikir ulang, rupanya mantan Djati tidaklah seburuk itu jika di bandingkan dengan mantannya sendiri.

Mahesa memang bajingan. Ia harus di kerangkeng di kerak neraka agar tak lagi meresahkan hidupnya!

****

***Aku berubah pikiran. Setelah ku kaji dalam-dalam, ternyata konflik cerita ini ada di Mbak kunti. Terserah kalian mau setuju apa enggak***

**Sala**

**m, Cal.**

**26. Bersekutu**

Sejujurnya, Mahika tak pernah punya sahabat semasa sekolah ataupun kuliah.

Alasannya? Karena ia bukan orang yang gampang di temani. Berteman dengan Mahika itu

membosankan. Ia sulit untuk di ajak keluar, apalagi kelayapan sampai malam. Kebebasannya sangat terbatas. Dalam hal bergaul, Hima, adiknya, lebih di beri kelonggaran daripada jamannya dulu. Setidaknya Hima punya waktu main sesukanya sepulang sekolah dan di hari Minggu. Asal ia sudah ada di kamar saat maghrib menjelang, maka semuanya aman. Ibuk tak akan marah-marah, Bapak tak akan ribut ingin menjemput.

Kalau Mahi, boro-boro. Jangankan kelayapan bersama teman-teman tiap Minggu, keluar rumah saat libur kenaikan kelas saja harus di temani supir atau salah satu simboknya. Wajib, selalu. Kalau ia menolak, maka tak boleh pergi. Bapak sangat protektif padanya, dan Ibuk selalu memperlakukannya macam anak lima tahun sampai ia dewasa. Keluar sedikit saja, Mahika akan pulang di sambut kepalan tangan Ibuk dari kejauhan di tambah seruan yang berbunyi, *'jangan pulang sekalian! Minggat sana!'.* Dan dulu Mahika takut sekali tiap Ibuk sudah berkata demikian.

Ada, beberapa orang di SMA yang pernah Mahika klaim sebagai sahabat. Tapi rupanya, pengakuan itu hanya sepihak. Mahi menganggap

mereka teman dekat, sementara mereka hanya menganggapnya teman kelas saja.

Ada satu waktu dimana Mahi mendengar mereka berkata, "Oh, Mahika? Iya. Dia sekelas sama kita. Tapi nggak begitu dekat, sih. Cuma kenal aja." Lalu patahlah hati Mahika muda. Sejak saat itu ia tak berani menganggap teman-teman sekelasnya sebagai sahabat lagi.

Ya berteman saja. Sudah. Menyapa dan berlaku baik pada semua orang sebisanya, tak berlebihan. Jadi ketika teman-temannya bergerombol di jam olahraga dan pamer barang-barang *couple*, Mahika tak sedih-sedih amat. Prinsip itu ia terapkan hingga tua.

Jika pun ada satu-satunya sahabat yang ia miliki, sudah tentu itu Sani, kakak sepupunya sendiri. Meski berbeda dua tahun, tapi Sani cukup baik hati menemaninya menghabiskan waktu libur saat ia sendirian. Mereka bertukar baju, jepit rambut, dan sepatu. Saling bercerita ini itu, selayaknya yang di sebut sahabat. Tapi tetap saja, ada waktu dimana Sani main dengan teman-teman dekatnya sendiri, Mahika tak pernah diajak. Bukan salah Sani. Sebab

kalau jadi dia, Mahi pun pasti ogah harus minta ijin, mendengar ceramah Ibuk yang panjang, dan berjibaku dengan drama simbok serta supir yang wajib mengikuti mereka tiap kali hendak mengajaknya main bersama. Sudah di bilang, masalahnya bukan ada di orang lain, tapi masalahnya ada di Mahika.

Maka jangan heran, tiap kali Luisa lantang menyebutnya sebagai sahabat, Mahika akan tersipu-sipu, pipinya merah merona seperti tomat busuk dan matanya mengerjap-ngerjap salah tingkah. Lebih dari ketika Djati memujinya, Luisa bisa membuatnya melambung ke angkasa.

Kadang, Luisa mengingatkannya pada sosok Sani. Sebab keduanya sama bawel dan ribetnya. Bedanya, Sani lebih dewasa, selalu memposisikan diri sebagai sosok kakak, sementara Luisa sebaliknya. Meski Luisa setahun lebih tua darinya, entah kenapa Mahika selalu merasa jadi *'kakak'* saat mereka bersama.

"Apa kita kubur aja si Mas Raffan biar nggak perlu nunggu dia nikah, ya?"

Luisa dan isi kepalanya. Mahika mendengus pelan. Masih duduk bersebelahan dengan Luisa di depan kaca rias kamarnya, sibuk meratakan pelembab di wajah.

"Kupikir dia udah nggak ada," sahut Mahi jujur. Mengoleskan sisa krim di punggung tangannya ke pipi Luisa, meneruskan. "Banyak yang bilang anak pertama Gustipradja udah meninggal. Aku juga tahunya gitu." "Orangnya sih masih hidup, hatinya doang yang udah mati. Nggak bisa merasakan cinta."

Mahika terkekeh. Menoleh dan menarik dagu Luisa, sibuk meratakan krim di wajah gadis itu. "Kulitmu kering banget, Cha," komentarnya.

"Iya. Tambahin moisturizernya," jawab Luisa merem. Membiarkan tangan Mahika meratakan krim diatas kulit wajahnya sambil meneruskan. "Kata Djiwa, dia pulang semalam. Kamu udah pernah ketemu, belum?"

Sambil mencungkil krim pelembab itu dengan spatula, Mahi balik bertanya. "Sama?"

"Mas Raffan."

Mahika geleng-geleng kepala. "Aku aja tahunya dia udah meninggal." Ia kembali meratakan pelembab tersebut ke kulit wajah Luisa. Memijat-mijat pipi kanan dan kiri Luisa yang chubby dengan lembut. "Mas Djati nggak pernah cerita juga. Jadi kupikir emang udah nggak ada."

"Masih ada. Biasanya kalau Tante ulangtahun, dia pulang. Tapi jarang ada yang lihat."

Dahi Mahika mengernyit heran. "Aneh."

"Emang," jawab Luisa semangat. "Kamu tahu nggak? Tiga bersaudara di keluarga Gustipradja itu emang nggak ada yang beres," tambahnya, mengompori. "Mas Raffan-nya takut pulang karena nggak mau di suruh nikah, Djati-nya males di rumah karena khawatir di kejar parpol, sekalinya ada yang betah di rumah, si Djiwa itu, malah nggak ada gunanya."

Mahika tergelak. Merampungkan *treatment* wajah singkat sebelum tidur tersebut sambil menatap Luisa yang kini sibuk berkaca. "Kamu emang paling jago kalau soal ngejelek-jelekin Mas Djiwa."

"Sebel banget sama Mas Raffan. Nggak nikah-nikah. Udah mau aki-aki juga," gerutu Luisa lagi. "Kalau emang nggak mau kawin, minimal bilang ke orangtua biar nggak berharap, lah. Jadi adek-adeknya juga nggak perlu repot nungguin dia dulu baru boleh ke pelaminan."

Mahika mengerjap. "Emang harus nungguin Mas itu dulu kalau mau nikah?"

Luisa mengangguk dengan mata memicing sebal. "Iya!" Protesnya. "Kata Djiwa nggak boleh ngelangkahin Mas Raffan," terusnya. "Mana yang di tungguin masih plonga-plongo begitu. Sama perempuan aja anti!"

"Mas Djati nggak pernah bilang gitu," jawabnya heran. "Kata Mas Djati, kalau lusa mau nikah juga nggak masalah."

"Djati mah songong, nggak pernah mau ngikut aturan. Hidup di hutan rimba cocoknya tuh orang."

"Enak aja." Mahi terkekeh-kekeh, bangkit dari kursi untuk naik ke ranjang lebih dulu, di susul Luisa yang mengekor di belakang.

"Djati besok udah di Jakarta, kan?" tanya Luisa, masuk dalam selimut dan merendahkan bantal. Berbaring miring sambil memeluk pinggang Mahika yang terlentang.

"Iya kayaknya," sahut Mahi, mengulum senyumnya. Tak sabar membayangkan Djati kembali setelah nyaris sebulan mereka berpisah.

"Aku kangen Mas Djati," gumamnya malu-malu.

Luisa mencibir, sedang Mahika kini ketawa.

"Yang restoran orangtuamu kebakaran itu, jadinya gimana?" tanya Luisa lagi. Membuat senyum di bibir Mahika pudar sejenak. "Kamu nggak pernah ngomongin itu lagi. Nggak ada masalah, *kan*?"

Gadis itu bergumam panjang sebelum menjawab. "Kata Bapakku, kerugiannya lumayan. Tapi syukurnya, pegawai yang kemarin luka bisa cepet di tolong, jadi nggak ada korban jiwa," ujarnya, menarik senyum tipis di bibir. "Uang bisa di cari, yang penting nyawa masih selamat, Cha."

Luisa manggut-manggut setuju. "Bisnis memang gitu, Mahi. Kalau ada waktunya naik, pasti

ada waktunya turun," gumamnya. "Semakin kita diatas, semakin kenceng anginnya. Baik aja nggak cukup. Kita harus kuat dan tangguh juga biar bisa melewati ketatnya persaingan bisnis dan tetap berdiri tegak. Papiku pernah bilang gitu."

Mahika membenarkan. "Untung aku punya kamu buat cerita," gumamnya.

Bicara soal kebakaran di *Leres Kedhaton*, Mahika juga akhirnya tahu, keluarganya tak baik-baik saja beberapa bulan belakangan. Bisnis ayahnya sedang di intai banyak pihak yang bermaksud jahat, tak hanya satu melainkan semua. Semua disini, itu artinya *Pawon Simbah* juga akan dapat gilirannya. Bapak mewanti-wantinya untuk lebih berhati-hati, anti lalai sedetik saja jika tak ingin *Pawon* yang ia bangun ulang dengan susah payah ikut di sabotase juga. Ia mendiskusikan hal ini dengan Luisa sebagai partner kerja. Dan Luisa lumayan bisa di andalkan untuk menjaga rahasia.

Setidaknya, Mahika tidak lagi was-was sendirian. Ada Luisa yang bisa membantunya berjaga-jaga.

Biang keladi dari serentetan musibah ini tidak usah di tanya. Tanpa di bahas pun mereka sama-sama tahu siapa yang ada di baliknya. Tentu saja Mahesa dan seluruh keluarga Notoseno. Seribu persen mereka pelakunya. Meski bukti otentik keterlibatan mereka sampai detik ini tak banyak di temukan, tapi Mahika yakin Notoseno dalangnya.

"Setelah masang *cctv* di sekitar *Pawon*, aku lumayan bisa lega," desah Mahika serupa bisikan.

"Sebenernya soal keamanan, ada untungnya kita tetanggaan sama anak Presiden," tambah Luisa, berbisik-bisik pula. "Secara nggak langsung kita jadi dapat penjagaan gratis." Mahika mengiyakan.

Tak di pungkiri, Notoseno memang sangat digdaya di Surakarta dan sekitarnya sampai saat ini. Mereka punya banyak massa dan tahu bagaimana caranya bermain bersih. Berlindung di balik rasa hormat dan segan masyarakat yang senantiasa membela tiap kali kebusukannya mulai terendus. Percayalah, sulit sekali menyentuh mereka disana. Tapi disini, mereka bukan siapa-siapa. Setidaknya, fakta itu lumayan membuat Mahika lega.

"Djiwa goblok-goblok begitu bisa diandalkan. Jadi, kamu jangan terlalu kepikiran," ujar Luisa lagi, menenangkan. "Bilang ke Bapakmu, disini aman," imbuhnya. "Aku juga minjem orangnya Papiku buat jaga sekitar. Nggak akan ada apa-apa di *Pawon*. Kita bisa kerja dengan fokus. Nyari duit yang banyak."

"Duitmu udah banyak," kekeh Mahika pelan, menepuk-nepuk tangan Luisa yang memeluk perutnya. "Mau seberapa banyak lagi?"

"Duit Papiku yang banyak, duitku enggak. Aku sama Djiwa sekarang lagi nabung berdua, biar kalau nikah nanti nggak usah ngerepotin orangtua," pamernya. "Kamu sama Djati gimana?"

Sambil ketawa Mahika membalas sekenanya. "Aku sama Mas Djati nikah di *KUA* aja nanti," candanya. "Yang penting sah."

****

Barangkali, sudah tiga atau empat tahun sejak ayahnya membeberkan satu rahasia besar pada Djati, tentang dimana sang kakak selama ini menghabiskan sebagian besar hidupnya. Djati tahu banyak hal, tapi tak sebanyak itu awalnya. Ia hanya tahu, kakaknya merupakan seorang abdi negara yang memang bekerja di satu tempat ke tempat lainnya. Meski kadang ia juga curiga, kenapa hidup kakaknya harus sebegitu rahasia.

Lalu hari itu tiba. Entah satu atau dua tahun setelah kepemimpinan pertama ayahnya, Djati sengaja di beritahu, apa yang kakaknya lakukan selama ini untuk berjaga-jaga. Sesederhana, Djati di beritahu karena ia harus bersiap menjadi anak sulung jika sewaktu-waktu kakaknya kembali ke rumah tanpa nyawa.

Ayahnya juga seringkali meminta tolong, berkaitan dengan hal-hal yang bisa ia lakukan. Dan sejak saat itulah, kata pameran dalam hidup Djati jadi berubah arti.

Sekali dua kali, secara sengaja ataupun tidak, Djati mulai memaknai pameran dengan cara yang berbeda. Pameran seni tak lagi hanya sekedar acara

dimana ia membiarkan orang-orang mengapresiasi hasil kerja kerasnya lagi, tapi lebih dari itu. Siapa yang datang, siapa yang membeli lukisan, siapa yang bertemu siapa disana, semua tak lagi sesederhana itu di matanya. Pameran kemarin pun demikian.

Asal kalian tahu saja, tak semua orang yang membeli sebuah karya dengan harga fantastis adalah pecinta seni. Kenyataannya, banyak diantara mereka merupakan orang-orang dungu yang sedang bingung melarikan uang hasil korupsi, hasil jualan *'kursi',* dan hasil kolusi-nya kemana. Mereka berakhir lari ke seni dan pura-pura pintar mengartikan coretan para seniman. Mengoleksi lukisan-lukisan mahal dan lanjut berhaha-hihi melakukan aksi kotornya lagi tanpa khawatir uang yang telah mereka kumpulkan di selidiki. Banyak lagi. Bahkan para gembong pun pernah Djati lihat dalam galeri.

Sulit di percaya, tapi begitulah kotornya realita.

*"Mas udah sampai?"*

Djati bergumam lembut, mengiyakan. "Baru aja," katanya. "Sayang, Mas kesana nanti malam, ya?"

Ia tetap berjalan dengan langkah tenang. Kacamata hitam bertengger di batang hidungnya, menutup cekungan hitam yang melingkari kedua mata.

"Iya. Mau tidur sebentar nanti. Mas capek." Meski bibirnya menggumam kata lelah, tapi gelagatnya tidak demikian. Ia mengangkat tangan timggitinggi ketika mendapati sosok familiar yang berjalan mendekat. Senyumnya tersungging lebar begitu mereka berhadapan.

"Buruan."

*"Siapa, Mas?"* tanya Mahika penasaran.

"Supirnya Mama," gurau Djati iseng. Menepuk perut lelaki bertampang ogah-ogahan tersebut pelan, terkekeh jahil. "Sampai ketemu nanti malam, cintaku." Ia menyeringai pamer mendapati gurat geli dari lelaki yang kini mengambil alih kopernya. Djati mengikuti langkah lelaki itu pelan, sambil

menelengkan kepala kanan kiri, melanjutkan. "Mas sayang kamu."

Lelaki di depannya menoleh lagi, menyipit penuh peringatan, sedang Djati justru makin jadi. "Nggak sabar mau cium kamu nanti," gumamnya iseng, sengaja membuat si lelaki di depan berdecak dengki. "Waalaikum salam, sayangku."

Begitu panggilan berakhir dan ponselnya ia masukkan ke saku, si lelaki di depannya langsung berdecak ketus. Djati tergelak, menyejajarkan langkahnya dan merangkul bahu si kakak yang judes bukan main. "Calon istriku, Mas."

"Nggak ada yang nanya."

"Ini bukan jawaban. Ini pemberitahuan."

"Diam, tukang pamer."

Djati berdecih, cengar-cengir sambil melepaskan kacamata hitamnya. Mendekatkan bibir ke telinga si kakak sambil berbisik. "Aku bawa daftar hitam dari pameran Ernest," beritahunya. "Mas pasti kaget kalau lihat siapasiapa yang ada di daftar itu," gumamnya sok misterius. "Anak komandan juga ada."

Raffan menoleh, mengerjapkan mata dengan sorot tertarik. "Tukar dengan apa?"

Djati mengendik tenang, membalas santai. "Lima puluh miliar. Buat modal nikah."

"Kamu nikah di Saturnus?"

Djati tergelak, menyahut dengan elakan. "Enggak sih. Tapi *kan*, keluarga calonku itu bangsawan. Modalnya ya harus gede," ia nyengir dan melanjutkan. "Lima puluh miliar, *deal* nggak?"

"Demi Allah." Raffan berkedip lagi, membalas lugu. "Aku belum pernah punya uang segitu banyak."

"Wow," Djati tergelak lagi dengan nada iba sekaligus geli. "Miskin sekali orang ini."

"Kalau orang sepertiku kaya, artinya aku korupsi," celetuk Raffan dongkol. "Makan duit haram. Mati masuk neraka."

Djati manggut-manggut setuju. "Nggak korupsi aja masuk neraka," imbuhnya. "Ya udah, jangan korupsi."

"Bagaimana kalau ..." Raffan berdekhem pelan, menawarkan kesepakatan yang lebih masuk akal buatnya. "Ku dampingi calon mertuamu sampai sengketa kaum bangsawan itu selesai?"

"Aku bisa sendiri," decih Djati sombong. "Sengketa receh."

"Oh ya?" Raffan mendengus sangsi lantas menambahi. "Calon bapak mertuamu sebentar lagi di tuduh menyuap pemerintah demi bisa membangun Villa di daerah resapan air."

Gantian Djati yang menoleh dengan raut tertarik. Ia berhenti berjalan sejenak demi memastikan. "Suap?" ulangnya kaget. "Aku telpon beliau minggu lalu. Katanya beliau punya tim kuasa hukum dan perijinan yang lengkap."

"Kalau sudah masuk kasus suap, semua ijin yang dia punya nggak akan ada artinya."

"Bangsat Notoseno," umpat Djati, berdecak emosi.

Sementara Raffan balik merangkul bahu sang adik dan menggiringnya berjalan lagi. Berbisik pelan di telinga. "Daftar hitamnya," pintanya, merayu.

"Mertuamu akan ku bantu. Berikan daftar hitamnya," bujuknya berulang macam setan. "Daftar hitamnya, Sedjati. Daftar hitamnyaaa."

"*Iyo-iyo! Sek to Su!* Lagi mikir ini!" decak Djati sebal, mendorong kepala kakaknya hingga Raffan menyipit penuh ancaman. Djati membulatkan mata saat sadar ia telah salah sasaran. "Eh, sori Mas. Kebiasaan sama Djiwa," katanya. Mengusap pipi kakaknya dengan senyum gugup. "Maaf-maaf."

Raffan memutar mata. Menepis tangan sang adik dari pipi, menagih lagi. "Daftar hitamnya." Sambil melanjutkan langkah. "Ku urus mertuamu selagi kamu sibuk menggoda putrinya disini. Berikan daftar hitamnya sekarang."

"Bisa nggak, Mas yang kerja tapi aku yang jadi pahlawan di mata keluarga Haryokusumo?" tanya Djati kemudian. "Buat seolah-olah aku yang selalu mendampingi beliau. Bisa?"

Raffan berkedip lagi, menganggukkan kepala. Keduanya masih berbisikbisik sepanjang jalan. Bertukar informasi.

"Tambah satu lagi," bisik Djati kembali.

"Apa?"

"Bisa nggak situ nyari calon istri sekalian?" sindirnya. "Aku nggak enak mau ngelangkahin orangtua."

"Langkahi saja, jangan sok santun!" decak Raffan gemas. "Kawin saja kalau mau kawin, jangan ribut!" Ia memutar mata, menggerutu kesal. "Mana, bawa sini dulu yang kamu pegang itu."

"Aku punya teman perempuan," tambah Djati, belum menyerah. "Cantik,

Mas. Mungil, sesuai tipenya Mas."

"Kecuali teman perempuanmu pintar menendang orang, jangan beraniberani kenalkan dia denganku."

"Tapi dia pintar melakukan hal-hal lain."

Raffan mengernyit. "Hal-hal lain apa?"

Djati mengulum seringai jahil sambil meliukkan tangannya. "Hal-hal dewasa?" godanya, mengedipkan mata. "Halah, nggak usah sok polos lah.

Yang itu lho yang ituu," tambahnya, menyentuh dada. "Yang membuat detak jantung kita sebagai pria menggila!"

"Membunuh?"

"Membunuh Mas di kasur," canda Djati terbahak-bahak. "Membunuh dengan gairah."

Raffan memicingkan bibir, membalas dongkol. "Kamu yang ku bunuh di mobil nanti."

Djati terpingkal. Memeluk sang kakak sambil melanjutkan langkah menuju mobil yang sudah menunggu tak jauh dari sana. Masih melontarkan candaan sesekali.

****

Mahika berlarian ke bengkel, meninggalkan ruang kerjanya begitu Djati mengabari, ia sudah sampai disana.

Jam baru menunjuk angka sembilan, *Pawon* masih cukup ramai tadi, tapi Mahika tak peduli. Ia sibuk menyicing kain jarik yang membelit bagian bawah tubuhnya. Mengerjap antusias mendapati motor Djati terparkir rapi di samping motor lain yang entah milik siapa. Gadis itu lanjut berlari, saking antusiasnya hingga nyaris menabrak Boy yang berjalan keluar sambil menggotong koper berisi perkakas yang baru rampung di bereskan.

"Maaf, Mas Boy!" ujarnya, masih dengan senyum mengembang. Berlari lagi membuka pintu dalam bengkel, berseru gembira melihat Djati duduk di sofa bersama Djiwa dan satu orang lain yang ia tak peduli siapa. "Maaaasss!" pekiknya antusias.

Djati mendongak, berdiri dan merentangkan kedua tangan. Terkekehkekeh saat Mahi melompat ke pelukan. "Sayangnya Mas," gumamnya, mendekap pinggang Mahika erat, mengangkat tubuhnya dengan tawa lembut. "Sini lihat dulu

mukanya." Lelaki itu mengurai pelukan guna membingkai kedua pipi Mahika. Menatap wajahnya dengan lekat lantas

tersenyum manis. "Cantik sekali, Sayangnya siapa ini?"

"Sayangnya Mas."

Djati mengangguk puas, menepuk-nepuk kepalanya dengan bangga. "Pinter. Salim dulu?"

Mahika mengambil tangan Djati untuk di tempelkan di jidat, sementara lelaki itu balik mencium punggung tangannya. Keduanya bertatapan lagi sambil bertukar kekeh pelan.

"Yah, begitulah kira-kira kehidupan lelaki yang sudah punya pasangan. Mas Raffan nggak akan paham."

Lamat-lamat Mahika mendengar Djiwa bicara. Penasaran, gadis itupun menoleh ke belakang, mengernyit saat lelaki di samping Djiwa beradu tatap dengannya. Seketika Mahika mengkerut ketakutan.

"Pacarmu sebentar lagi nangis, Sedjati," gumamnya, membuat Djati ikut menoleh, buru-buru menarik kepala Mahika lagi untuk di beritahu.

"Itu Masku."

"Huh?"

"Masku, Diajeng," ulang Djati lagi. "Itu Mas Raffan," terangnya.

Mahika berkedip-kedip, lantas mulutnya membentuk lingkaran kecil sambil manggut-manggut paham. "Oooh," ujarnya. Melirik lelaki di belakang lagi dengan penasaran, sampai lelaki itu tersenyum tipis dan berujar.

"Jangan takut. Aku nggak suka daging manusia," katanya. Menumpukan satu kaki dengan kaki lain. "Jangan nangis. Aku orang baik."

Djati menarik Mahika duduk lalu berkata. "Salim ke Mas Raffan."

Mahika mengangguk manut, meski masih belum yakin bahwa orang di depannya benar-benar aman untuk di dekati, ia tetap mengulurkan tangan. Mengambil tangan lelaki yang di sebut Mas Raffan

tadi untuk di letakkan di jidat. Memperkenalkan diri dengan singkat. "Mahika, Mas."

Raffan tersenyum samar, menganggukkan kepala. "Sudah tahu," jawabnya. Menarik tangannya lagi lantas celingukan. "Luisa mana?" "Di *Pawon*," jawab Mahi lugu.

"Aku nggak pintar basa-basi," senyum di bibir lelaki itu kini berganti dengan raut serius saat mengulurkan lembaran foto di meja. Bertanya padanya. "Kamu kenal orang-orang yang ada di foto itu?"

Mahi menunduk, meraih lembaran foto tersebut lantas mengerjap kaget. Terbata-bata menjawab. "R-romo ... Notoseno," ujarnya, menelan ludah. "Mas Mahesa ... Mas Dani," ia refleks memundurkan duduknya hingga membentur tubuh Djati. Meletakkan foto-foto itu lagi ke meja. Bersikap defensif saat sadar, foto-foto itu diambil tanpa ijin, mungkin dari kejauhan.

"Foto apa itu?"

"Dengerin Mas Raffan," bisik Djati lembut. "Dia mau bantu kamu." "Bantu apa?" tanya Mahi heran.

"Kamu pernah jadi calon menantu di keluarga Notoseno selama dua tahun," sela Raffan lembut. Menyatukan kedua tangan di atas paha dan meneruskan. "Kamu tahu, selama ini mereka aktif memperjual-belikan barang-barang keraton secara ilegal?"

Mahika mengerjap lagi dengan kaget, geleng-geleng kepala. *Bagaimana mungkin ia tahu hal semacam itu?!*

"Kamu tahu mereka punya hubungan?" tanya Raffan kembali, menunjuk Mahesa dan Dani santai. "Dua lelaki ini," jelasnya, membuat Mahika lagilagi mengerjap penuh kejut. Tangannya bergerak, berpegang pada lutut Djati saat alarm berbahaya di kepalanya berbunyi nyaring.

"M-mereka ... sepupu," gumamnya, menelan saliva dengan susah payah. "Lebih dari itu?"

Mahika tak paham bagaimana lelaki ini mengetahui rahasia yang ia simpan rapat-rapat

nyaris setahun lamanya. Tapi ... harusnya mereka tidak membahas itu sekarang, di depan Djati pula. Mahika belum pernah membicarakan ini dengan Djati, bagaimana mungkin--

"Aku tahu," bisik Djati di telinga. "Aku sudah tahu, Diajeng. Nggak perlu takut, jawab aja apa yang Mas Raffan tanya dengan jujur. Dia mungkin bisa membantu kamu."

Mahika menoleh, dan Djati mengangguk pelan dengan senyum tipisnya.

Mempersilakan.

"Mas pegang kamu, jangan takut," bisiknya lembut.

"Kamu tahu?" desak Raffan lagi, membuat Mahika mau tak mau menganggukkan kepala.

Ia sudah berjanji pada Mahesa untuk melindungi rahasia ini. Tapi ...

"Kamu masih mau melindunginya?"

Mahika menggeleng. Membasahi bibirnya sebelum menegakkan punggung dan menjawab

setenang yang ia bisa. "Itu bukan ... hal yang pantas di bicarakan," elaknya. "Aib seseorang--"

"Yang berencana menghancurkan keluargamu," sela Raffan lembut. Tersenyum membeberkan fakta. "Dia dan keluarganya menyerang bisnis keluargamu. Tujuannya menjatuhkan kalian. Apapun akan mereka lakukan demi mencapai apa yang mereka tuju, dan kamu masih menjaga aibnya

padahal itu satu-satunya senjata yang kamu punya?"

"Maaf sebelumnya, Mas. Tapi darimana Mas tahu semua itu?"

Tidak ada jawaban atas pertanyaannya. Lelaki itu justru makin menumpahkan banyak fakta yang belum pernah Mahika dengar sebelumnya.

"Bapaknya tahu anaknya seperti itu," kata Raffan lagi. Tenang sekali. "Ibunya juga tahu. Jadi, bukan cuma dia yang menipu kamu beserta keluargamu. Tapi mereka semua," paparnya. "Mereka semua tahu anak lelaki mereka seperti itu."

Mata Mahika mengerjap gentar, lekas menampik apa yang baru saja ia dengar. "Nggak ... mungkin."

"Ya," tukas Raffan dengan nada lembut tapi tegas. "Mereka buru-buru datang melamar ke rumahmu setelah tahu orientasi menyimpang putranya.

Mereka tidak selugu itu."

Mahika tercenung sekian lama. Mengingat banyak hal yang ia lewati lantas menggeleng lagi. Masih enggan percaya.

"Mereka menghalalkan segala cara, Mahika." Raffan berujar lagi padanya. "Sampai kamu pulang dan kembali ke pelukan Mahesa, mereka siap melakukan apapun. Kamu sudah dengar apa yang mereka lakukan ke Ayahmu?" Lelaki itu mengeluarkan lagi beberapa lembar kertas dari tasnya. Menyodorkannya perlahan di depan Mahika yang gemetaran saat meraih dan membacanya.

"Gue ambil minum dulu." Djiwa berdiri dengan sigap, berlarian ke *pantry* dan kembali membawa segelas air putih untuk di berikan pada Djati.

"Dia kaget, suruh minum dulu." "Minum?" tawar Djati lembut.

Mahika menggeleng. Mendorong gelas di tangan Djati, melanjutkan membaca dengan teliti. Ia memang tak begitu pintar, tapi Mahika tahu, apa yang dia baca saat itu bukanlah hal mengenakkan. Ia mengernyit, menitik beratkan pandangannya pada sebaris paragraf yang berbunyi, Bapak sedang di curigai melakukan suap pada pemerintah setempat demi membangun villa.

"Villa itu sudah dilarang beroperasi. Ayahmu pasti tidak cerita karena khawatir denganmu."

*Tentu saja tidak. Bapak hanya bilang ada sedikit masalah. Tapi tidak terus terang bahwa Villa mereka sampai harus di tutup karenanya.*

Mahika meletakkan lembaran kertas itu di meja, menunduk dan mengatur napasnya beberapa lama sebelum mengangkat kepala, berujar dengan keberanian yang ia tak tahu asalnya darimana.

"Aku punya video mereka bermesraan," akunya dengan mata berkacakaca. "Mas Esa dan Mas Dani.

Aku masih simpan video mereka," lanjutnya. Menggigit bibir dan meneruskan. "Bisa tolong ..." Ia meremas jemari di pangkuan dengan suara bergetar. "...bantu Bapakku keluar dari tuduhan itu, Mas?"

Raffan menarik selembar tissue lalu di sodorkan dengan senyum tipisnya.

"Bawa kesini ponselmu."

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 27. Bersinggungan

"...mereka ketemu di galeri. Anaknya Bimantara dan anak komandan yang Mas maksud itu." Asap rokok menari-nari dari udara yang Djati hembuskan barusan. Lelaki itu menarik asbak di meja, menyentil ujung

bara rokok yang telah jadi abu dan meneruskan. "Jualan Morfin."

Raffan menoleh, mengerjap pelan. "Kamu lihat jelas barangnya?"

"Barangnya nggak di bawa, tapi transaksinya jelas disana," gumam Djati lagi.

"Yakin?" tanya Raffan serius. "Masalahnya, ini kasus spesial. Anak yang kita bicarakan ini nggak bisa sembarangan di tangkap. Pengaruh bapaknya

terlalu kuat disini," bisiknya. "Salah sedikit saja, semua tuduhan bisa di putar balik."

"Yakin," jawab Djati mantap. "Di tukar sama satu lukisan Ernest. Si anak komandan yang beli, tapi atas nama anaknya Bimantara," paparnya sambil menghisap rokoknya lagi. "Waktu kami salaman, kulihat tangannya lebamlabam bekas suntikan. Pasti dia lagi sakau karena barangnya habis," tambahnya, membuang asap tembakau di mulut seraya tersenyum simpul.

"Kelihatannya mau mati."

"Tapi barangnya nggak ada, *kan*?"

"Barangkali dia lagi *pre order*. Tapi bayar di muka," kekeh Djati lembut.

"Kenapa nggak beli di *Mudiharjo* kayak biasanya?" gumam Raffan curiga.

"Marvel Chou *kan* masih di penjara," gumam Djati tenang. Memainkan asap yang mengepul dari mulutnya. "Lagi sibuk banding biar cepet keluar. Jadi, kemungkinan besar lapaknya yang ada di Surabaya tutup dulu," ujarnya, ketawa-tawa santai.

"Kalau lapaknya tutup, artinya pasokan di Barnya juga kena setop," analisanya. "Sedangkan si bocah itu udah kebelet, makanya dia nekat ngejar produsen utama langsung, meski harus ngintilin ke *Paris*. Pikiran orang-orang sakau susah di tebak, Mas." "Berpengalaman, eh?" goda Raffan lirih.

"Lumayan," jawab Djati kalem. "Hampir sebagian besar temanku pakai begituan, aku tahu sedikit mana yang sedang waras dan mana yang halu." Ia menatap kakaknya dengan seringai jahil. "Mata nggak bisa bohong." "Pergaulanmu jelek," kritik Raffan pedas.

"Pergaulan jelekku memberi Mas banyak informasi," sahut Djati seenaknya. Mengangkat sebelah alis dan menambahi. "Sama-sama."

Raffan berdecih. Menyipit dengan bibir yang siap mengkritik lagi.

"Memang, pacarmu mau di cium pakai mulut bau rokok begitu?"

"Ada teknologi bernama sikat gigi dan odol. Jangan primitif, deh," kritiknya balik. "Lagipula ..." Ia mengulum senyum manis. Menyeringai tipis pada

sang kakak dengan gurat menggoda. "...Diajeng-ku bukan tipe perempuan bawel macam adik ipar Mas yang terakhir."

"Mungkin belum."

Djati mengendik. Buru-buru memadamkan ujung tembakau yang tinggal sekelingking ke asbak saat Mahika muncul lagi dari arah depan bengkel. Berlari-lari memeluk genggaman tangan di dada. Djati tersenyum manis, menyambut gadisnya yang terengah-engah. "Sini, Sayang."

"Aku duduk situ aja. *Kan* mau ngomongnya sama Mas Raffan," tolaknya, menarik kursi di sebelah Djati dengan susah payah. Di bantu Raffan yang akhirnya ikut menarik kursi itu ke depannya. "Makasih," gumam si gadis santun. Duduk di kursinya dengan anggun lalu meletakkan kartu memori kecil yang sudah terbungkus rapi dalam plastik ke meja. "Videonya disana," tunjuknya. "Ada bukti *chat*, *screenshot*-an pesan yang isinya pengakuan Mas Esa juga, sehari setelah aku mengkonfrontasi perselingkuhan mereka."

"Kamu punya semua ini dan tetap anteng sampai sekarang?" tanya Raffan kaget.

"Iya," jawab Mahika, balas menatap mata Raffan dengan senyum lugunya.

Raffanthara mengerjap. Ia tidak bercanda bahwa pacar adiknya yang satu ini memang berparas menawan sekali. Sebagai lelaki ia mengakui, tak semua orang akan mampu menatap matanya lebih dari lima detik dan tetap baik-baik saja.

Begitupun dirinya.

Ia lekas mengalihkan pandangan begitu sadar konsentrasinya buyar. Lelaki itu berdekhem pelan, memundurkan kursi dengan spontan sambil menggeleng-gelengkan kepala, mencari lagi titik fokusnya yang berceceran entah kemana.

"Jangan lihat matanya," sergah Djati posesif, segera menarik kursi pacarnya mendekat, menjauhkannya dari sang kakak yang masih gelenggeleng ribut. Ia berdecih, melirik kakaknya dengan sengit. "Istighfar! Calon iparmu ini, Mas!" lanjutnya judes.

Mahika tolah-toleh antara pacarnya yang sibuk ngomel dan kakak pacarnya yang komat-komit

menggumam *'astagfirullah'* di mulut. Mengernyit kebingungan sampai Djati menarik pipinya agar lurus ke depan, menatapnya seorang.

"Kamu ngomongnya sambil lihat Mas aja."

"Kenapa?"

"Mas Raffan nggak konsen kalau kamu lihat matanya."

Mahi ber*'oh'* sambil manggut-manggut. Ia menyerongkan tubuh, kini menghadap Djati sepenuhnya. Menatap sang pacar dengan serius meski yang ia ajak bicara saat itu adalah Raffanthara. "Maaf nggak sopan, Mas Raffan. Nggak apa *kan* kalau ngomongnya begini?"

Raffan mengusap tengkuk sambil berdekhem lagi, mengangguk di iringi tatapan protektif adiknya yang macam harder di regu pencari mayat. "Y-ya. Terserah. Lihat dia saja," balasnya salah tingkah. Berusaha meneruskan percakapan. "Kamu pernah tunjukkan bukti-bukti ini ke orang lain?"

Mahika menggeleng. "Sejujurnya, aku nggak pernah berniat mengungkit aib mereka," teruskan gadis itu dengan lembut.

Raffan bergumam panjang. Meraih kartu memori di meja dan berkutat sejenak, memasangkannya ke ponsel. "Lalu buat apa kamu simpan ini semua hampir setahun lamanya?"

"Aku simpan video itu untuk mengingatkan diri sendiri ..." Gadis itu menatap Djati dengan gurat ragu sebelum meneruskan. "..kalau pengkhianatan itu memang betulan ada dan aku mengalaminya. Dulu ... tiap hari, aku selalu berharap semuanya cuma mimpi. Tiap kali bangun tidur, aku selalu ambil hape dan refleks mau telpon dia kayak biasa," kenangnya berkabut duka. Keping-keping patah hatinya masih begitu nyata seolah baru terjadi kemarin. Ia belum lupa rasa sakitnya sedikitpun. Di jilatnya bibir dengan gugup ketika lanjut bicara.

"Supaya terbiasa, aku selalu ngecek video dan pesan itu tiap pagi. Aku perlu melihatnya terus supaya aku nggak memaklumi pengkhianatan yang Mas Esa lakukan. Supaya aku nggak memaafkan dan menerima dia lagi apapun yang terjadi."

"Kamu akan memaafkan dia kalau kamu nggak simpan video itu?" tanya Djati hati-hati. Penasaran sekaligus cemburu.

Dan Mahika menganggukkan kepala. Menatap balik mata lelaki itu dengan senyum sendu. "Mungkin," jawabnya.

"Secinta itu?" telisik Djati serius.

Dan Mahika mengangguk lagi. "Barangkali," jawabnya. Takut Djati salah paham, ia buru-buru menambahi. "Waktu itu, aku cuma perempuan naif yang minim pengalaman, Mas. Dulu, duniaku isinya cuma Mahesa dan rencana pernikahan kami aja. Selain itu, aku nggak pernah punya tujuan hidup yang lain," akunya, menundukkan kepala, meremas-remas tangannya dengan gurat malu. "Pisah sama dia dan membatalkan pernikahan kami ... rasanya macam kiamat kecil di hidupku. Nggak gampang buat nerima semuanya." Ia menelan ludah dengan senyum pahit. Memberanikan diri mengangkat kepalanya dan menatap Djati lagi. "Pikiranku seterbatas itu. Maaf," cicitnya.

"Kenapa minta maaf?" tanya Djati dengan napas terhela berat. "Bukan kamu yang jahat."

"Aku minta maaf untuk duniaku yang sempit ini. Aku nggak punya masa lalu hebat yang bisa di ceritakan ke Mas. Aku datang dengan banyak

masalah," senyumnya getir. "Aku minta maaf karena aku bukan perempuan sehebat Luisa yang punya cita-cita tinggi dan berpikiran luas," gumamnya, menunduk malu. "Cita-citaku sejak dulu cuma mau jadi ibu rumah tangga biasa."

"Kamu tahu?" Djati bergumam lembut, membawa tangan gadis itu ke bibir untuk di kecup. "Kamu hebat karena sudah berani keluar dan mengambil keputusan besar," bisiknya. "Nggak perlu membandingkan dirimu dan Luisa. Kalian sama-sama membanggakan, cuma beda jalan ceritanya aja."

Raffan bergumam membenarkan, masih sibuk mengutak-atik ponselnya. "Mama kami dulunya juga nggak punya hal lain yang bisa di kerjakan selain mengurus suami serta anak-anaknya," ujarnya tanpa mengalihkan perhatian. "Tapi apa yang salah dari itu? Nggak semua perempuan sanggup tinggal di rumah dan menanggalkan semua mimpinya demi mendidik anakanaknya sampai dewasa."

Djati mengangguk setuju. "Mama selalu fokus ke tujuannya. Dia nggak pernah meremehkan diri

sendiri apalagi orang lain. Meskipun bukan perempuan karir, tapi Mama sukses menjadi rumah dan madrasah terbaik bagi kami semua. Nggak salah punya cita-cita jadi ibu rumah tangga," katanya. Mengulurkan tangan dan mengusap kepala si gadis penuh pengertian. "Itu cita-cita yang hebat."

Mahika mengerjap ragu. "Masak iya?"

Djati terkekeh geli, mengiyakan. "Iya, dong."

"Aku deg-degan Mas ngomong gitu."

"Deg-degan?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Mas kelihatan ganteng banget. Kelihatan pinter."

"Permisi?" sela Raffan setelah cukup lama mengamati. Mengetukkan telunjuk ke meja beberapa kali dengan tampang jengah. "Bisa kalian misah sebentar?" tanyanya sarkas. Menendang pelan kaki adiknya sembari berdecak. "Tanganmu, Sedjati. Tanganmu."

Djati menunduk lantas berjengit kaget. Hilang sudah rona kasmarannya ketika ia sadar dimana tangannya berlabuh. Ia buru-buru menarik tangan yang terparkir anteng di dada Mahika dengan panik, sementara si korban justru berkedip-kedip tanpa protes sedari tadi. "Astagfirullah, Mahika! Kenapa kamu diem aja lihat tangan Mas disitu?!" protesnya kebingungan.

Menatap telapak tangannya dengan mata membundar. "Ya ampun, maaf. Maaf, Sayang. Maaf, Mas nggak sadar."

Mahika manggut-manggut kalem. "Nggak apa-apa kalau Mas yang pegang," jawabnya lugu.

Raffan membuang nafasnya kasar. Berdecak-decak putus asa mengamati dua anak manusia laknat di depannya.. "Pantas dia mau buru-buru menikah," bisiknya. Lanjut membuka folder-folder dalam kartu memori tadi, menyipit serius lagi. "Siapa yang memberikan ini ke kamu, Mahika?" "Mas Dani," jawab Mahi pelan, menoleh pada Raffan dengan serius. "Awalnya dia ngirim pesan misterius, terus lama-lama gambar Mas Esa yang lagi ... mmm ... nggak pakai baju." Pipinya bersemu

dan ia ribut mengusapinya seolah rona merah itu bisa pudar jika di gosok dengan tangan. Takut-takut ia melirik Djati lantas melanjutkan. "Dan terakhir, dia kirim video itu. Video mereka ciuman di kasur, setengah telanjang," gumamnya. "Ada lagi kelanjutannya. Tapi aku nggak pernah buka. Aku takut, nggak berani."

Djati menjulurkan kepala, mendekat pada Raffan dan bergabung menonton video asusila sesama jenis yang tengah kakaknya putar.

Mencebik jijik lalu buru-buru mengalihkan pandangan.

"Ini cukup," cetus Raffan santai. "Kubawa, ya?"

Mahika menganggukkan kepala. "Iya, Mas."

"Lusa aku akan ke Surakarta dan mampir ke rumah Notoseno, mungkin ada sepatah dua patah kata yang mau kamu sampaikan untuk si tukang selingkuh itu?"

Mahika menggeleng. "Aku cuma mau tahu, video itu akan diapakan?" tanyanya penasaran.

"Pertama," sahut Raffan tegas. "Aku akan gunakan video ini untuk tawar menawar dengan keluarga Notoseno. Semoga mereka masih punya rasa takut, jadi kita tidak perlu mempublikasikan video menjijikkan ini secara luas."

"Kalau mereka setuju, apa yang akan terjadi?" tanya si gadis lagi, mengerutkan keningnya.

"Mereka harus membuat permintaan maaf secara terbuka pada keluargamu, atas semua kekacauan yang terjadi. Mereka yang membuat masalah, maka mereka juga yang harus membereskannya," jawab Raffan masih dengan nada lembutnya. "Kedua," terusnya. "Mereka harus mengaku dan menyerahkan diri atas kasus pencurian barang antik yang sudah dilakukan bertahun-tahun belakangan. Itu kejahatan besar, kata maaf saja tidak cukup, tetap harus ada hukuman," jelasnya.

Was-was Mahika meneruskan. "Kalau ... mereka menolak?"

Raffan tersenyum tipis. "Kalau mereka menolak, kita harus publikasikan videonya dan membuat mereka kehilangan wibawa di depan masyarakat.

Kamu pasti jauh lebih paham, yang membuat Notoseno sekuat itu adalah dukungan masyarakat sekitar, bukan?" Mahika mengiyakan.

"Maka kita harus tarik rasa hormat itu dari mereka. Dengan begitu, baru tuduhan pencurian dan jual beli ilegal yang mereka perbuat bisa lebih mudah di layangkan."

Mahika menatap Djati dengan gurat ragu, sementara Djati justru mengangguk setuju. Jadi, Mahika tak punya pilihan selain ikut menganggukkan kepala pula, sambil harap-harap cemas, semoga opsi terakhir tak perlu terjadi.

"Aku akan kabari Djati tiap ada yang terjadi."

Mahika mengangguk lagi. Mengucap kata terimakasih sebelum berdiri dari kursi. "Aku balik ke *Pawon*, Mas. Kasihan Luisa *closingan* sendirian."

Djati berdiri, begitupun Raffanthara. Keduanya saling pandang beberapa saat sebelum akhirnya, mulut judes Djati bersuara. "Mau ikut nganterin pacar orang juga?"

Raffan menggeleng. "Mau nyari Luisa," jawabnya. Merogoh saku dan menunjukkan

gantungan kunci pororo dengan tampang datarnya. "Ada yang harus di berikan."

****

Mungkin inilah yang disebut, kapasitas orang dalam menghadapi masalah itu beda-beda. Bagi orang lain, masalah yang ia punya sekarang bisa jadi tampak sepele dan ringan. Tapi bagi Mahika, tidak demikian.

Sejak beberapa hari, terhitung setelah ia menyerahkan video itu pada Mas Raffan, Mahika jadi sulit tenang. Tidurnya terbengkalai sebab tiap malam pikirannya melayang-layang, sibuk membuat kemungkinan demi kemungkinan buruk yang

mungkin akan terjadi jika video itu terpaksa harus di sebar. Bukan. Ia bukan khawatir pada Mahesa. Peduli setan apa yang akan terjadi dengan lelaki itu.

Mahika hanya kepikiran respon orangtuanya saat mereka tahu apa yang telah ia tutup rapat-rapat selama ini. Alasan ia membatalkan pernikahan hingga harus minggat dari rumah. Ibuknya pasti akan menangisi nasib malangnya bermalam-malam tanpa henti. Bapaknya mungkin akan menyalahkan diri sendiri atas keputusannya yang dulu menerima lamaran Notoseno untuknya. Kedua orangtuanya pasti hancur sekali jika tahu mantan calon menantu yang pernah mereka bangga-banggakan rupanya menyimpan aib sedemikian tercela.

Mahika takut ibuk dan Bapak jatuh sakit. Terutama Bapaknya. Bapak sudah terlalu banyak di hantam masalah setahun belakangan. Bagaimana kalau kali ini sampai membuatnya tumbang seperti beberapa tahun yang lalu? Jika terjadi sesuatu pada Bapak, bagaimana pula nasib adiknya? Anak itu masih terlalu muda untuk hidup dengan keluarga yang rumpang.

Mahika tak bisa berhenti ketakutan. Siang dan malam pikirannya senantiasa buruk. Meskipun Djati sudah berulangkali bilang semua akan baik-baik saja, ia tetap kepikiran.

Kabar baiknya, Mahika pintar pura-pura santai meski kala itu isi kepalanya semrawut tak karuan. Sedang kabar buruknya, Mahika gampang sakit kalau sudah stres berkepanjangan. Jadwal istirahatnya terganggu, otomatis ia juga jadi malas makan. Sementara tubuhnya harus tetap diajak berkegiatan dari pagi hingga malam mengurus *Pawon*. Mengatur jadwal belanjaan tim dapur, mengecek kepuasan pelanggan, menghitung pendapatan tiap *closingan*, segala macam. Semua bercampur aduk di kepalanya yang tak seberapa besar. Belum lagi, jantungnya selalu berdegup tak karuan tiap kali adiknya menelpon. Khawatir berita buruk yang kemudian ia dengar dari rumah. Tekanan demi tekanan seolah memukul Mahika dari berbagai arah. Tak henti-henti. Ia kelihatan tenang-tenang saja di depan, tapi aslinya kacau tak karuan.

Sehari, dua hari, tiga, empat, dan di hari kelima itulah, akhirnya Mahika sendiri yang ambruk. Jatuh pingsan di ruang kerjanya saat jam makan siang.

Tubuhnya tergeletak tidak berdaya di lantai, di susul jerit histeris Luisa yang memekakkan telinga.

Luisa berteriak, memanggil para kru dengan suara melengking sambil coba membangunkannya. Mahika masih bisa dengar kegaduhan yang terjadi saat itu. Ia merasakan sentuhan Luisa di pipinya, tapi tubuhnya lemas sekali, enggan di gerakkan. Pandangannya sudah menggelap jauh sebelum ia terjatuh di lantai tadi. Sekujur badannya terasa dingin, seolah ia tenggelam dalam kubangan es, sampai beberapa saat kemudian ia terbangun di kasur rumahnya, dengan Luisa yang masih setia menemani di sisinya. Lengkap dengan Djati dan juga Djiwa yang ribut menggosok kaki serta tangannya.

"Mahi?!"

Ia merintih, mengerjap-ngerjapkan mata. Hal pertama yang ia lakukan saat bangun adalah menyentuh kepala yang terasa pening luar biasa. Mengernyit, lalu mencoba bangkit. Terduduk di sertai seruan Luisa yang memintanya tetap rebah saja.

"Tiduran aja!" suruh Luisa panik.

Mahika menggeleng, memukuli kepalanya sendiri yang masih berputarputar hingga Djati menghentikan gerakannya. Lelaki itu duduk di pinggir kasur, menarik turun tangannya dengan mimik cemas yang meraja.

"Minum dulu, minum." Djiwa menyodorkan sebotol air mineral pada Luisa, yang kemudian gadis itu arahkan ke bibirnya. Membantu Mahika minum perlahan, lalu mengembalikan botol itu pada Djiwa lagi.

"Gimana? Apa mau di bawa ke rumah sakit aja?" tanya Luisa pada Djati yang mengangguk.

"Rumah sakit aja," putus Djati, berdiri dan bersiap mengangkat tubuh Mahika yang geleng-geleng menolak.

"Nggak usah. Udah enakan," dustanya. Memaksa senyum tipis saat menarik lengan Djati agar duduk kembali di sisinya.

"Rumah sakit aja nggak, sih?" ulang Luisa masih dengan nada ketakutan. "Periksa dulu, Djat. Takutnya kenapa-kenapa. Dia udah nggak nafsu makan sejak kemarin kayaknya."

"Iya-iya. Bawa aja dulu," imbuh Djiwa, mengangguk setuju. Mendukung permintaan pacarnya. "Kalau emang nggak apa-apa ya alhamdulillah, bisa minta vitamin atau apa gitu. Yang penting jaga-jaga aja."

"Engg--"

"Cha, tolong ambilin jaket." Djati berujar pelan.

"Mas, aku--" kalimatnya terhenti sebab Djati menatapnya dingin, sorot matanya kelihatan gelap dan tak mau di bantah. Sadar Djati sedang dalam mode seriusnya, maka iapun mengatupkan bibir. Hanya bisa menunduk saat Luisa mengangguk dan melompat dari kasur, membuka lemari pakaian dengan luwes, tak ada kata sungkan sedikitpun, sebab Luisa sudah sering menginap di rumahnya. Baju-bajunya pun banyak yang tertinggal di lemari itu, bercampur aduk dengan baju Mahika. Kamar Mahika sudah macan kamarnya sendiri.

"Nih." Gadis itu kembali membawa jaket hitam untuk di pakaikan di tubuh Mahika. Telaten meraih kuncir rambut dan membantu mengikat rambut panjangnya sebelum melompat turun lagi dengan

lincah. "Gue siapin mobil dulu ya, Djat? Djiw, ayo." Ia menarik Djiwa untuk keluar bersama.

Meninggalkan Mahika yang masih mengkerut ketakutan dan Djati yang kini menunduk, mengangkat tubuhnya ke gendongan. "Pegangan."

Mahika mengulurkan kedua tangan, melingkar di leher Djati yang berjalan santai keluar rumah. Membiarkan pintu terbuka dan langsung saja membawanya melewati jalan kecil diantara Pawon serta bengkel, melangkah dengan tenang. Tak cepat ataupun lambat. Hanya saja, tampangnya masih kentara sekali sedang marah.

"Badanku agak nggak enak dari semalam," keluh gadis itu pelan. Mendongak, menatap wajah judes Djati yang tumben-tumbenan muncul lagi. Lelaki itu diam saja hingga Mahika menelan ludah dengan ketakutan, mencoba bicara kembali. "Aku mau bilang ke Mas pagi tadi. Tapi Mas lagi ngobrol sama klien. Jadi aku balik lagi."

Djati masih bungkam hingga Mahika mengulurkan tangan, menyentuh pipi. "Maaf bikin kaget. Kupikir bisa di tahan pusingnya sampai jam *Pawon* selesai."

"Jangan ngomong," cetus Djati sekalinya angkat suara. "Aku nahan marah sekarang. Diem."

Mahika menelan ludah yang terasa pahit, menganggukkan kepala dan berakhir menutup mulutnya rapat-rapat, tak berani mengeluarkan sepatah kata pun lagi setelahnya.

Mereka melewati gerbang *Pawon*, langsung di sambut mobil Luisa yang telah menunggu anteng di sana. Djiwa duduk di balik kemudi, sementara Luisa kini membukakan pintu belakang untuknya dan juga Djati.

Perjalanan menuju rumah sakit terdekat memakan waktu satu jam lebih, terhitung cepat di jam macet begini.

Djiwa mengurus registrasi, Djati masih menggendongnya di ikuti Luisa di belakang.

Ranjang rawat, jarum infus, bau obat-obatan. Mata Mahika berkunangkunang lagi ketika suntikan itu tertanam di punggung tangan kirinya. Dokter yang menanganinya berkata, Mahika kelelahan, stres berat dan kurang nutrisi. Ia bisa pulang setelah

menghabiskan infus, atau lebih baik lagi jika menginap semalam di ruang rawat.

Tentu Djati mengiyakan yang terakhir, dan Mahika hanya manggutmanggut setuju mengikuti keputusan lelaki itu. Ia di pindahkan ke satu ruangan setelah beberapa saat. Lebih tenang tanpa ada pasien lain disana, sebab misi utamanya adalah tidur dengan tenang semalaman. Mengganti jadwal istirahatnya yang hilang beberapa hari sebelumnya.

"Kamu diem terus dari tadi. Kenapa? Pusing banget, ya?" tanya Luisa, duduk di pinggir kasur, memijat pelan lengannya.

Mahika menggeleng, melirik Djati dan Djiwa yang berdiri di luar pintu lalu berbisik. "Di suruh Mas Djati diem," akunya. "Dia marah. Aku takut sama Mas Djati."

Luisa berdecak. "Emang tuh orang mukanya kayak tukang jagal. Galak banget heran," omelnya lirih. "Lagian kamu juga, kalau sakit kenapa kerja, sih? Harusnya tidur aja di rumah. Kalau gini *kan* jadi panik semua."

"Maaf ya, Cha." Mahika menatap Luisa dengan sorot tak enak. "Aku nggak bermaksud ngerepotin," sesalnya.

Ia pikir, menahan rasa sakitnya dan tetap bekerja adalah pilihan paling bijak, rupanya tidak. Harusnya ia pergi ke rumah sakit sendiri sejak merasa tubuhnya kurang fit kemarin. Ia memang menyusahkan.

"Manusia itu nggak selamanya sehat, Mahika. Kalau lagi sakit ya nggak apa, sakit aja. Kenapa harus minta maaf?" balas Luisa lembut. "Sakit itu bukan dosa," tambahnya. "Jangan khawatir. Kamu istirahat aja disini semalam, pulang besok. Biar nanti aku yang ngurus *Pawon*. Jangan mikirin apa-apa lagi, fokus tidur aja."

Mahika baru saja buka mulut, hendak mengucap terimakasih saat pintu terbuka dan Djati masuk dengan wajah panik, menghampirinya.

Menatapnya lama sekali dengan ponsel yang baru di turunkan dari telinga.

Mahika sudah punya *feeling* tak enak sejak beberapa hari terakhir. Ia pikir sudah bersiap

mendengar kabar buruk apapun yang mungkin terjadi. Tapi ketika Djati mengerjap resah dan menunduk, menggenggam tangannya erat-erat, Mahika kehilangan rasa siap yang sudah ia persiapkan matangmatang.

"A-apa?" tanyanya was-was. Rasa takut dan cemas bergumul di dadanya hingga ia sulit bernapas. "Mas?" panggilnya gundah, menatap wajah Djati dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa?"

"Mas Raffan telpon," ujar lelaki itu, membasahi bibir dengan suara yang sarat sesal. "Diajeng," panggilnya lembut, menyentuh kepala Mahika yang masih menunggu. "Bapakmu di larikan ke rumah sakit. Serangan jantung--"

Tatapan Mahika kosong saat ia menurunkan kedua kakinya dari ranjang. Berusaha menarik selang infus di tangannya sembarangan dan meronta dari pelukan Djati yang coba menenangkan.

"Tapi Bapakmu sudah di bawa ke rumah sakit," tambah Djati panik. "Bapakmu nggak kenapa-kenapa, Mahika. Mas Raffan bilang nggak apaapa."

Napas Mahika baru kembali setelahnya. Gadis itu menunduk, mencengkram erat lengan Djati dengan tangan gemetaran. Airmata berjatuhan di pipinya saat isak tangis di bibir enggan keluar. Ia menarik napas panjang-panjang di pelukan Djati sementara Luisa berlarian memegangi tangannya yang berdarah.

"Nanti kita pulang. Nggak apa-apa, nanti Mas antar kamu pulang kesana."

Sebelum ia memastikan dengan kedua matanya sendiri bahwa Bapaknya baik-baik saja, Mahika tak akan bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Semua ini ... terjadi karenanya. Semua ini salahnya.

****

Seruan pria paruh baya yang sering ia panggil Pakde itu terdengar saat Hima melompat turun dari mobil dengan gaya tak elegan. Supir yang bertugas mengantar jemputnya kemanapun itu berdecak lembut, mengingatkan. "Pelan-pelan, ndoro ayu. Nanti jatuh lagi kayak minggu lalu."

"Nggih, Pakde!" sahut si remaja, menaikkan tali tas punggungnya yang melorot lalu lanjut berjalan dengan lebih pelan, khawatir di tegur lagi. Sayangnya, langkah yang pelan itu tak bertahan lama sebab sebuah hardikan terdengar dari dalam rumahnya. Membuat bocah itu mengerjap, berlarian lagi dengan laju.

Ia sempat melirik mobil putih yang cukup familiar di ingatan sebelum masuk ke rumah, di sambut tangis histeris Ibuk dan teriakan demi teriakan yang meluncur dari mulut Bapak. Bocah itu mengernyit keheranan, selain karena Bapaknya baru kali ini bicara kasar, ia juga bingung mendapati sosok lelaki tengah berlutut di depan Bapak dengan kepala tertunduk.

"...KEPARAT KALIAN SEMUA!"

Hima menyetop langkahnya sendiri setelah selangkah melewati pintu. Bocah itu berdiri kebingungan melihat kekacauan yang terjadi. Tak tahu menahu apa penyebabnya, hingga perkataan Dani terdengar di telinga.

"Tolong minta Mahika untuk tidak menyebarkan video itu, Pakde," tangis Dani pelan. Memegangi kedua kaki Bapak sementara Ibu masih tersedusedu di sofa panjang. "Istri saya sedang hamil. Saya tidak mau dia tahu tentang hubungan antara saya dan Mahesa. Saya tidak mau anak saya kenapa-kenapa. Tolong, Pakde."

"BERANI KAMU BICARA BEGITU SETELAH MENYAKITI ANAK SAYA?!"

"Istri saya tidak tahu apa-apa, Pakde. Ini semua salah saya. Tolong bujuk Mahika--"

"ANAK SAYA SALAH APA KE KALIAAAN!!" tangis Ibuk makin histeris ketika ia menghampiri Dani, memukuli lelaki itu dengan sedu sedan yang makin lama makin jadi. "Tega sekali kalian lakukan ini ke anak saya ..." Ibuk terjatuh di sebelah Dani, memukuli dadanya sendiri dengan jerit pilu.

Menyebut-nyebut nama Mahika dengan sesal mendalam. "...anakku! Gusti Allah, anakkuuu!"

Bibir Hima melengkung turun, mencengkram tali tasnya erat-erat, menatap Ibuk yang kini di bantu para simbok untuk berdiri. Tangis bocah itu ikut terpancing saat melihat Bapak menunduk, mengusap wajahnya yang basah dengan tangis pelan. Kakinya bergerak perlahan-lahan, baru akan menghampiri Bapak saat tanpa di duga, pria itu lebih dulu berjengit, memegangi dada lalu tumbang ke lantai beberapa detik setelahnya.

"MAAAS!"

"YA ALLAH, PAAK!"

"MUUUL, TULUNGI BAPAK, MUUUL!"

Mahima berdiri mematung disana. Menyaksikan ayahnya ambruk di depan mata, di kerubungi para simbok, Ibuk, supir dan tukang kebun yang kini jerit-menjerit, panik, risau dan ketakutan. Sebagian berlarian, sedang sebagian lagi menggotong tubuh Bapak yang telah tak sadar keluar rumah.

Melewati Mahima yang masih mematung shock, tidak bisa merespon dengan sigap. Bocah itu tidak akan kemana-mana seandainya sang Ibuk tak balik badan, meraihnya dalam pelukan dan mengajaknya ikut serta berlarian, menyusul Bapak yang sudah lebih dulu di masukkan dalam kendaraan.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 28. Bertandang

"Bapak nggak apa-apa, Mbak."

Entah berapa kali Djati dengar pria itu berkata demikian. Sejak mereka sampai hingga kini, sudah nyaris dua jam ia duduk di sofa panjang dalam ruang rawat tersebut. Senyum kebapakannya tak lekang dari bibir meski wajahnya tampak pucat. Tangannya masih terus mengusap-usap kepala sang putri yang tersuruk di dadanya semenjak tiba.

Mahika duduk di sebelah ranjang rawat Bapaknya, menangis sesenggukan tanpa henti. Djati sampai was-was sendiri. Padahal kemarin siang hingga malam, kesehatan Mahika pun sedang buruk sekali hingga perjalanan mereka harus di tunda sampai pagi. Lihat itu, bekas infus masih menempel di perpotongan lengan kirinya, sementara di bagian punggung tangan di bebat perban sebab Mahika tak

sengaja merobek bagian kulitnya sendiri saat panik ingin melepas infusnya kemarin. Sedjatinya gadis itu juga tidak sedang baik-baik saja.

"Silakan di makan, Mas."

Djati mendongak, tersenyum sopan menyambut wanita yang masih ayu di usia tak muda tersebut. "Terimakasih, Buk. Nggak usah repot-repot."

"Nggak repot. Justru Mas yang repot sudah mengantarkan Mbak Mahika pulang." Wanita itu duduk di ujung sofa, cukup jauh dari Djati. Sama-sama menatap Mahika yang masih belum juga mengangkat kepala dan berhenti dari tangisnya. "Tanganmu kenapa itu, Mbak?" tanyanya, terdengar cemas meski di balut nada yang galak. "Kamu nangis terus, nanti Bapakmu nggak bisa tidur."

Djati diam saja sebab Mahika sudah mewanti-wantinya sejak dalam perjalanan, agar ia bungkam soal sakitnya. Khawatir Bapaknya makin kepikiran.

"*Mbok* mandio dulu to, Mbak. Dari jauh, *sawan* masih pada nempel," komentar Bu Hayu. "Pulang

sebentar, ini Masnya diajak istirahat di rumah, besok baru kesini lagi."

Sementara Pak Djatmiko menoleh, membawa telunjuk ke bibir, mengisyaratkan istrinya agar diam. Pria itu tersenyum simpul saat bertatapan dengan Djati sejenak, kembali pada putrinya sambil berbisik.

"Berapa lama lagi nangisnya, *nduk*?"

Sambil tersedu-sedu Mahika menjawab. "Lima menit."

Pak Djatmiko tersenyum tipis, manggut-manggut dan lanjut mengusap kepala putrinya dengan sayang. "Lima menit lagi, jangan ada yang ganggu anak Bapak nangis, ya? Biarkan saja," katanya. Meraih tangan kiri Mahika yang terluka untuk di bawa ke pipi, di kecupi berulangkali. "Bapak kangen," bisiknya. "Pulang-pulang kok nangis," imbuhnya tenang. Lanjut bergumam lirih sekali. "*Ngapurane* Bapak ya, *ngger*," pintanya dengan mata renta yang sendu, berkaca-kaca. "Kedunguan Bapak hampir menghancurkan hidupmu."

Baru Mahika mendongak setelah mendengar bisikan bapaknya barusan. Matanya yang sembab dan wajahnya yang masih pucat menggeleng, tersenyum sedih. "Bukan salah Bapak," jawabnya. "Mbak yang minta maaf, Bapak. Minta maaf yang banyak," tangisnya pecah lagi, terisak-isak sambil menggumam kata maaf puluhan kali. "Minta maaf, Bapaak. Minta maaf."

Djati bergeser perlahan, menarik *tissue* di depannya untuk kemudian di sodorkan pada Bu Hayu yang menunduk, diam-diam ikut menangis pula. Perhatiannya terbagi sejenak, pada Ibu kekasihnya yang tampak bersalah, dan juga pada kekasihnya yang belum berhenti berkata maaf pada sang ayah.

"Seorang anak itu nggak pernah punya salah. Yang salah orangtua," gumam Pak Djatmiko lembut. Menyeka airmata di wajah putrinya dengan senyuman hangat. "Anak Bapak nggak salah. Anak Bapak baik," ujarnya. "Anak Bapak dua-duanya baik, anak-anak manis, anak-anak penurut. Ndak pernah bikin susah."

Djati menghela napas pelan, jadi saksi haru biru keluarga itu sampai pintu terjeblak, sesosok gadis berseragam masuk ke ruangan dan terbelalak sejenak di depannya. Djati tersenyum tipis pada bocah yang ribut mengeluarkan ponselnya itu. Melambaikan tangan dengan ramah sementara yang ia sapa masih sibuk mencocokkan gambar di layar ponselnya dengan muka Djati, berjalan selangkah demi selangkah mendekat dengan mata bundar yang mirip sekali dengan kakaknya. Berkedip-kedip lugu lalu mendesah panjang sambil mengusap dada.

"Oh *endak*, tak pikir anaknya Pak Presiden. Agak mirip," katanya, mengantongi ponselnya lagi ke saku seragam. Sedang Djati terkekeh geli.

Kehadirannya membuat tangis haru tadi terjeda sejenak. Mahika ribut mengusap airmata di wajah lalu menenggelamkan kepala lagi di dada Bapaknya saat sang adik berlarian mendekat dengan gembira. "Mbaaakkk!"

*Manis sekali,* batin Djati mengomentari.

"Mbak pulang kapan, Mbak? Naik apa tadi? Kenapa nggak nelpon Hima dulu?"

"Aaah, sanaaa!" dorong Mahika pada si adik yang memeluknya.

*Oh ya. Tapi tentu saja pacarnya jauh lebih manis lagi.*

"Mbak, Hima kangen."

"Tunggu dulu, Hima. Mbaknya masih nangis," kata Pak Djatmiko mengulurkan tangan pada putri bungsunya. Memberi kecupan di pipi saat bocah itu mendekatkan wajah. "Kenapa jam segini sudah pulang?"

"Pak, Hima nggak fokus belajar. Kepikiran Bapak terus, jadi Hima ijin pulang sama Bu guru."

"Ijin pulang?"

Bocah itu manggut-manggut. "Hima pura-pura pingsan tadi. Terus di bawa ke *UKS*, tapi Hima nangis minta pulang. Jadi di bolehin."

Bu Hayu menutup wajahnya dengan *tissue* dan samar-samar bergumam. "Dasar *cah ndablek! Ngisin-ngisini!*" Yang masih bisa Djati dengar dengan baik sekali. Lelaki itu berdekhem, menahan kekeh gelinya. (Dasar anak nakal. Malu-maluin)

"Mbak, kemarin Hima juga nangis." Bocah itu menarik kursi ke samping kakaknya. Menjatuhkan kepala ke bahu Mahika dan memeluknya lagi

dengan manja. "Mbak tangannya kenapa? Sakit ya, Mbak?"

"Iya," jawab Pak Djatmiko mewakili. "Mbak tangannya sakit." "Mbak-Mbak, itu siapa?" tanyanya, kini melirik Djati dengan curiga.

"Temannya Mbak," jawab Pak Djatmiko, yang buru-buru di sangkal Mahika.

"Pacar," koreksi gadis itu, mengangkat kepala. "Mbak udah bilang ke

Bapak. Mas Djati itu pacar, bukan teman."

Djati mengulum senyum mendengar pembelaan yang cukup berkesan barusan. Lumayan. Coba pertanyaan ini munculnya bulan lalu, pasti Djati cuma bisa gigit jari karena belum juga dapat pengakuan.

"Namanya juga mirip anaknya Pak Presiden, ya? Djati," gumam Mahima masih curiga. Mengamati Djati dari atas ke bawah dengan teliti. "Tapi

pacarnya Mbak jauh lebih ganteng, anaknya Pak Presiden *welek*, *mblawus*, mukanya kayak tukang becak yang sering nganterin simbok ke pasar gede."

Senyum Djati musnah seketika, sedang Bu Hayu kini berdecak, menyela komentar nyelekit putri bungsunya secepat yang ia bisa. "Pak, *mbok yo kon mingkem anakmu itu!*" Lantas ia melirik Djati dengan sorot tak enak. "Maaf *nggih*, Mas." (Pak, suruh mingkem anakmu itu)

Djati tersenyum tipis, memaklumi. "*Mboten nopo-nopo*, Buk. Muka saya memang agak kurang bagus di kamera." Ia mengusap pipinya dengan sungkan. (Nggak apa-apa, Buk)

"Hima salim dulu sama *Mase*," suruh Pak Djatmiko lembut. "Itu Mas Sedjati namanya, memang benar Mas itu anaknya Pak Presiden."

Mata Hima membulat kaget. Bocah itu menepuk-nepuk bibirnya berulang kali sambil melotot pada Djati sampai Bapaknya mengulang perintah.

"Ayo, Mahima. Salim sama Masnya."

Ragu-ragu remaja itu berdiri, menghampiri Djati dan mengulurkan tangan. "Mas," gumamnya pelan.

"Halo, Mahima." Djati memberi senyum terbaiknya pada si calon adik ipar, membiarkan gadis kecil itu mencium punggung tangannya dengan sopan. "Kelas berapa sekarang?" tanyanya basa-basi.

"Kelas sebelas, Mas. Baru kenaikan minggu lalu."

Djati manggut-manggut pelan. Mengamati remaja itu lebih teliti lalu tersenyum manis sekali. "Kalian mirip," gumamnya. "Kamu dan Mbakmu."

Mahika yang tadi menunduk kini angkat kepala, berseru tak terima dari tempatnya. "Enggak!" tolaknya vokal.

Djati mengulum senyum maklum. Meralat perkataannya. "Oh, enggak. Ya udah, deh. Nggak jadi mirip," kekehnya.

"Hima mirip Bapak, Mas. Kalau Mbak mirip Ibuk," sambung si bocah, mengambil tempat di tengah-tengah antara Ibunya dan juga Djati. Masih

menggunakan matanya yang bundar untuk menatap Djati serius sekali.

"Mas ini ... betulan anaknya Pak Presiden, *to*?" Djati menganggukkan kepala.

"Whoah," decaknya kagum. Berkedip-kedip menatap Djati lantas merogoh ponsel dari saku. Menyodorkannya dengan gurat malu-malu.

"Boleh nggak Mas, selfie bareng?"

Djati ketawa pelan, dengan senang hati mengiyakan.

****

"Masmu mana, *lik*?"

Langkah santai Djiwa menuju kamar terhenti sebab sebuah tanya. Lelaki itu balik badan, nyengir melihat ayahnya yang masih lengkap dengan setelan tuksedo hitam, sepertinya baru menghadiri acara penting di luar.

"Mas Raffan *kan* udah nggak di rumah hampir seminggu ini, Pa."

Saleh menggeleng. "Mas Djati."

Djiwa ber*'oh'* pendek. Mengangguk saat ayahnya menggerakkan tangan, menyuruhnya bergabung duduk di sofa panjang. Ia berjalan kesana sembari menjawab. "Djati ke Surakarta pagi tadi. Nganterin pacarnya pulang,"

beritahunya. "Bapaknya Mahika lagi sakit."

Saleh mengerjap kaget. "Sakit apa?"

"Jantung, Pa."

"Innalillahi," gumam pria itu prihatin. "Tapi ketolong, *kan*?"

Djiwa mengangguk. "Langsung di bawa rumah sakit, alhamdulillah nggak apa-apa katanya."

"Alhamdulillah," gumam Saleh lagi, sedikit lega. "Lha terus, Masmu pulangnya kapan?"

Sembari menyerongkan duduknya, Djiwa mengendik. "*Mboh*," jawabnya.

"Jangan *mbah-mboh*, tanya."

"Kenapa Papa nggak nanya sendiri? Telpon, dong."

"Punya anak, ngapain hal kecil begitu dilakukan sendiri?" balas Saleh cepat. "*Ndang*, tanya Masmu. Kira-kira mau nginep berapa hari disana?"

"Ah, Papa *ig*. Paling nggak bisa ngelihat aku nganggur," gerutu bungsu dari tiga bersaudara itu pelan. Merogoh ponsel di saku celana lalu nyengir. "Djati, Pa." Ia menunjukkan layar ponselnya yang berkedip-kedip. "Pas banget. Mau Papa aja yang ngomong?"

"Kamu aja," kata Saleh, mendekatkan diri ke samping putranya. Merangkulkan sebelah tangan di pinggang dan menempelkan telinga ke arah ponsel

yang sedang Djiwa angkat di depan muka, bermaksud menguping pembicaraan.

"Pa, ini *video call*," ujar Djiwa, menoleh dengan tampang *'ya ampun'* andalannya. "Kelihatan kalau Papa lagi nguping."

"Oalah, nggak ngomong!" Saleh berdecak pelan, langsung menatap ke layar, dimana wajah putra tengahnya kelihatan remang-remang di bawah lampu yang tak seberapa terang. Sepertinya sedang dalam kendaraan yang berjalan.

*"Lho, Pa?"*

"Iya, Mas. Ini Papa," sahutnya santai. "Gimana, Mas? Aman disana?"

*"Mas Djati kalau salim sama Pak Presiden sambil di lihatin paspampres juga, nggak? Pak Presiden aslinya baik apa nggak, Mas?"*

*"Diem to kamu iki! Aah, semrawut! Minggiro sanaaa!"*

*"Sek to, Mbak. Hima kan masih nanya."*

Saleh mengernyit. Mengedipkan mata rentanya yang tak lagi tajam dengan seksama. Begitupun Djiwa yang kini berceletuk ingin tahu. "Anak siapa tuh, Djat?"

*"Kebetulan banget ada Papa,"* kata Djati lembut. *"Pa, ada fans garis kerasnya Papa mau nyapa, nih."*

*"Hoh! Pak Presiden!"* seruan melengking itu di susul sosok kepala yang timbul tenggelam di depan layar. *"Mbak, Hima tak pindah tengah, Mbak!*

*Hima tak pindah tengah!"*

*"Menengo! Nanti mobilnya oleng!"*

*"Pindah sebentar, Sayang. Kasihan."*

Sedikit keriwehan terjadi sampai Saleh bisa melihat tampang remaja cantik berkuncir satu yang tengah menganga dengan mata bundar, berkedipkedip sembari tergagap menyapanya. *"P-pak ... Pak Presiden! Maasyaallah, Pak Presiden!"*

Terdengar kekehan Djati yang kemudian berujar. *"Kasih tahu kamu komplain apa tadi."*

*"Nggak kok, Mas. Nggak ada komplain. Masa pemerintahan Bapak jos!"*

Saleh tergelak, manggut-manggut puas. "Terimakasih."

*"Saya fans beratnya Bapak! Saya lebih suka sama Bapak ketimbang Jungkook, Pak!"*

Saleh ketawa lagi meski ujung-ujungnya melirik Djiwa sembari bertanya.

"*Sopo kui jungkuk*? Presiden mana?" (Siapa itu jungkuk?)

"*Mboh*, Pa. Aku juga nggak ngerti dunia remaja."

*"Pak, saya mau bikin KTP beberapa bulan lagi. Jadi di pemilu selanjutnya, saya bisa coblos Bapak!"*

*"Bapak sudah nggak bisa nyalon lagi periode selanjutnya, Hima,"* sahut

Djati lembut. *"Sudah dua periode." "Yaaah,"* desah remaja itu kecewa.

Saleh tersenyum lebar, tak ingin mematahkan semangat rakyatnya, iapun berujar. "Kamu bisa gunakan hak pilihmu untuk pemimpin yang lebih baik lagi nanti, nak."

*"Tapi saya tetep nge-fans sama Bapak. Saya akan jadi warga negara yang baik, Pak. Saya akan rajin sekolah dan belajar. Semoga Bapak sehat selalu ya, Pak,"* katanya semangat, lalu mendorong ponselnya pelan. *"Sudah, Mas."*

Kini layar ponsel menampakkan wajah Djati yang masih tersenyum geli. Suara gemerisik kembali terdengar saat Djati bicara. *"Itu tadi adiknya*

*Mahika, Pa."*

"Mahika-nya mana?"

*"Ada. Ini di sebelah,"* ujar Djati lagi. *"Lagi nggak mau ngomong, malu habis nangis, katanya. Nggak pede matanya bengkak."*

"Bapaknya Mahika bagaimana kabarnya?"

*"Masih di pantau dokter. Tapi sejauh ini alhamdulillah baik-baik aja,"* jawab Djati lagi. *"Pa,*

*Mas Djati nggak pulang beberapa hari. Tolong sampaikan Mama, nggak usah nungguin."*

"Berapa hari menginapnya, Mas?"

*"Belum tahu, Pa. Empat atau lima hari, barangkali."*

Saleh mengangguk pelan. "Mas, nanti telpon Papa lagi, ya? Papa mau minta tolong di wakilkan ke suatu acara di Solo. Kamu saja yang datang," ucapnya. "Kebetulan acaranya tiga hari lagi."

*"Acara apa?"*

"Nanti saja Papa jelaskan."

Sadar acara yang di maksud ayahnya bukanlah acara biasa, Djati pun mengangguk waspada. Lantas buru-buru mengakhiri panggilan ketika suara seorang pria di depan sana terdengar. Menyampaikan bahwa mereka sudah sampai di rumah. *"Nanti Mas Djati telpon lagi ya, Pa. Assalamualaikum."* "Waalaikum salam. Hati-hati disana. Jaga sikap ya, Mas."

*"Iya, Pa."*

Dan panggilan berakhir, wajah Djati menghilang dari layar. Djiwa menarik turun ponselnya sembari berujar. "Mas Raffan juga disana lho, Pa. Kenapa nggak Mas Raffan aja yang di suruh wakilin Papa?"

"Bukan ranahnya Masmu Raffan. Yang ini bagiannya Mas Djati," balas Saleh, berdiri dari sofa. Menepuk lembut kepala bungsunya. "Papa masuk, ya."

****

Di sofa panjang itu Djati terduduk anteng. Mengamati seisi rumah dengan mata menjelajah, menatap setiap detail yang ada di ruang keluarga Haryokusumo dengan seksama, pajangan-pajangan antiknya, ukiran kayu di sisi-sisi dindingnya, lampu tua yang berpijar terang diatas kepala, tak

ketinggalan beberapa Simbok yang sesekali lewat dan menganggukkan kepala dengan santun padanya.

Djati baru menoleh ketika gadisnya muncul dari arah kanan, tersenyum samar dan mengulurkan sesuatu untuknya.

"Ini *KTP*-nya Mas." Gadis itu menyodorkan kartu tanda penduduk milik Djati untuk di kembalikan. "Udah di tunjukin ke Pak RT buat ijin tadi. Mas bisa nginep disini aja, sesuai pesan Bapak. Biar lebih ringkas, dan lebih aman."

"Kok boleh, sih?" tanya Djati heran. Memasukkan tanda pengenalnya ke dompet sementara Mahika duduk di sebelahnya. Menyadarkan kepala di bahu dengan manja. "Kepala rumah tangganya lagi nggak ada padahal."

"Boleh, soalnya disini bukan cuma kita berdua aja. Ada banyak Simbok sama Pakde-Pakde supir dan yang ngurusin kebun belakang," jawab Mahi pelan. Menghela napas panjang. "Perijinannya nggak akan sesusah itu selama kita taat aturan. Ijin lima hari ya lima hari, seminggu ya seminggu. Yang

penting jelas siapa orangnya, apa tujuannya dan berapa lama berkunjungnya."

"Bukan karena Papaku siapa, makanya gampang di bolehin, *kan*?" Djati menoleh, mengusap kepala Mahika dengan senyum tipisnya. "Mas nggak suka hal-hal begituan."

"Nggak sepenuhnya. Tapi bisa di bilang, itu jadi poin plus kenapa Pak RT langsung bilang iya tadi," gumam Mahi dengan mata terpejam.

Mengeratkan pelukannya pada lengan Djati sembari berbisik lirih. "Makasih Mas udah mau jauh-jauh kesini demi nganterin aku."

Djati mengiyakan dengan lembut. "Hitung-hitung ngerayu calon mertua biar jalan kita nantinya mulus, *kan*?"

Mahi tersenyum tipis, mengangguk. "Latihan nginep di rumah mertua juga, *kan*?"

Djati terkekeh. "Rumahmu bagus."

"Rumah Bapak," koreksi Mahika segera. "Rumahku belum ada. Mungkin nanti kalau nikah baru punya."

"Sekarang? Yuk?"

Mahi berdecih. "Training jadi mantu yang bener dulu."

"Oo, jadi ini training?"

"Iya," balas gadis itu dengan tawa lirih. "Kalau nggak lolos, nanti lamarannya Mas juga di tolak."

"Bahaya kalau gitu," sambut Djati, menunduk dan mengecup kepala Mahika sambil menghela napas panjangnya. "Kamu juga istirahat habis ini, ya? Badanmu masih belum fit," suruh Djati lembut. Meraih tangan Mahika untuk di amati. "Masih sakit nggak ini?"

Mahi menggeleng. Mengerjap dan menjawab. "Nggak berasa. Lebih sakit waktu lihat badan Bapak di pasang banyak selang kayak tadi," gersahnya.

Menengadah dan menatap wajah Djati serius sekali. Terdiam cukup lama.

"Apa?" tanya Djati heran.

"Cuma mau bilang makasih."

"Tadi *kan* udah bilang makasih," ucap Djati, mengingatkan.

"Makasih lagi."

"Untuk?"

"Aku suka ada Mas di sampingku. Masalahku memang tetap ada. Tapi seenggaknya, aku nggak merasa sendirian menjalaninya," tuturnya. "Makasih, Mas."

"Sama-sama. Mas juga makasih karena kamu mau memberikan kesempatan untuk kita mencoba ini semua bareng-bareng," balasnya. "Meskipun kamu masih labil, seenggaknya kita nggak jalan di tempat kayak waktu itu."

Mahika berkedip, tersenyum manis sebelum melemparkan tawaran andalannya. "Ciuman yuk, Mas?" ajaknya tanpa dosa. "Mumpung lagi romantis banget. Yuk?" Ia sudah merem-merem, bersiap menyambut Djati dengan suka cita.

Namun seperti biasa, iman Djati sejauh ini masih sekokoh tembok Cina. Lelaki itu hanya menyipit, lantas menghembuskan napas berat.

Meletakkan telapak tangannya diatas jidat sang pacar seraya bergumam. "Nyebut. *Astagfiru*?"

"..*llah*," jawab Mahika, manut seperti biasa. Membuka mata dengan kening berkerut, hendak membantah. "Tapi *kan* Mas--"

"*Audzubillahiminassyaitonir*?"

"..*rojim*."

"Sekali lagi. *Astagfiru*?"

"..*llah*."

Djati mengangguk puas. Menarik tangannya dan mendorong lembut jidat Mahika sambil ketawa-tawa. "Udah, hilang setannya."

"Aaah!" Gadis itu cemberut, merengek seraya kembali ke pelukan Djati dengan manja. "Ayok."

"Sst, nanti kedengaran Simbokmu," jawab Djati masih ketawa. "Minggir, Mas belum sholat *isya'.*
Mau sholat dulu biar tahan banting menghadapimu."

"Mas nggak sayang aku."

"Ya Allah ya rabbi, lihat Sayang! Sudah mau jam setengah delapan. Minggir-minggir, Mas mau sholat," potongnya segera, mengalihkan pembicaraan agar drama tadi tidak berlanjut lebih lama. "Aduuh, keburu pintu surganya di tutup ini. Kamu mau ikut sholat, nggak?" tawarnya.

"Kata Mas belum boleh sholat berduaan?" cebik Mahika dengan alis bertautan.

Djati mengangguk, menarik diri agar bisa berdiri dari duduknya. "Memang." Ia merapihkan pakaian yang agak kusut, memberi solusi. "Ajakin Simbokmu, Pakdemu, atau Hima, biar nggak cuma kita berdua aja. Oh ya, tempat sholat disini dimana, ya?"

"Tukang ngeles! Pembohong, dari minggu lalu di tagih cium nggak di kasih-kasih!" sungut Mahika, protes besar-besaran. Ia berdiri dengan wajah sebalnya. Melengos dramatis lantas menghentak-hentakkan kaki di ikuti Djati yang mesem-mesem di belakang sambil memegangi kepalanya, sesekali bergumam menggoda.

"Pindah tempat ini setannya. Masak udah diajak istighfar masih belum hilang juga, sih? Pindah kemana ya dia?"

"Himaaa!" seru Mahika dongkol. "Himaaa, turuuunn! Mau diajak Mas Djati sholat ba--*aw!* Mas, ih! Jangan gelitikin pinggang!" Di tepisnya telunjuk Djati yang menekan pinggangnya tiba-tiba.

"Kirain setannya disini. Enggak ternyata. Apa disini, ya?" goda Djati lagi, iseng mencubit pipi pacarnya yang masih berwajah masam. "Oh iyaa. Disini rupanya. Udah pindah dari jidat ke pipi." Ia ketawa-tawa jahil. "Sini bacain doa lagi biar ilang. Dasar setan tuman," guraunya, menekan kedua pipi Mahika dengan sebelah tangan, membuat pemiliknya menjerit protes, geleng-geleng manja minta di lepaskan.

Aksi itu baru berhenti saat Hima berlarian turun dengan ceria. Langkah bocah itu sempat terhenti sejenak, agak kaget melihat kakaknya pelukpelukan, tapi tak apa. Ia lanjut melompat dari satu anak tangga terakhir, nyengir dengan semangat di depan Djati yang lekas memisahkan diri dari Mahika. Matanya yang bundar berbinar-binar, menatap Djati

dengan seksama. Hima sudah siap sedia diajak melakukan apa saja oleh calon kakak iparnya.

Soal restu jangan di tanya. Mahima adalah pendukung nomor satu Sedjati di rumah ini!

****

"Gimana, Dek?"

Bu Hayu mengangkat kepala. Sejenak meninggalkan buku di pangkuan demi menatap suaminya penuh perhatian. Tersenyum tipis seraya membalas tanyanya barusan. "Apa?"

"Anak-anak."

"Barusan ku telpon rumah. Yu Sur bilang Mahika-nya sudah tidur, kalau Hima masih belajar di

ruang tengah di temani ..." kalimatnya terhenti sejenak, di susul hela napas berat sebelum melanjutkan. "Mas Sedjati."

Pak Djatmiko mengulum senyum samar. Meraih tangan istrinya lantas bergumam penasaran. "Dia jauh-jauh kesini, menurutmu bagaimana?"

Bu Hayu mengendik. Menaikkan selimut di dada suaminya seraya berkata. "Aku belum minat memikirkan hal lain sebelum kamu benar-benar

pulih, Mas. Kepalaku terlalu pusing sekarang."

"Aku sudah sembuh."

"Sampai kamu pulang ke rumah. Mari kita pikirkan kesehatanmu saja, hm?"

"Saat anak perempuan kita pulang membawa lelaki?" tanya Pak Djatmiko skeptis. "Ku suruh dia tinggal di rumah supaya gosip tidak makin banyak tersebar. Setidaknya di rumah, privasinya akan aman dengan orangorang kepercayaan kita. Sementara kalau dia di hotel, aku khawatir akan ada saja yang mencurigai alasan di balik orang sepertinya jauh-jauh kemari," lanjut pria itu lembut. Menggenggam tangan sang istri erat. "Tapi pasti,

tetap akan ada saja orang yang membicarakannya nanti. Mau bagaimana kita?"

"Jawab saja sepengetahuan kita sebagai orangtua," cetus Bu Hayu pelan. "Kita tahunya mereka sedang menjalin hubungan yang lebih dekat dari teman, ya itu yang kita katakan kalau memang terdesak harus menjawab."

"Dia kelihatan baik," pancing Pak Djatmiko, ingin tahu sudut pandang istrinya mengenai lelaki muda yang diajak pulang putri mereka. "Dan bertanggung jawab."

"Mahesa dulu juga kelihatan begitu," tampik bu Hayu segera. Masih terdengar dendam. "Siapa sangka anak setenang itu rupanya berhati iblis?"

Pak Djatmiko menunduk, memegangi dadanya hingga Bu Hayu bergerak panik. Hendak menekan tombol diatas ranjang suaminya seandainya pria itu tak menggeleng, menghentikan aksinya.

"Nggak apa-apa. Aku cuma sedikit ... belum terbiasa," ucap pria itu, tersenyum lemah. "Duduklah. Mari bahas masa depan putri kita

dengan hati-hati. Kalau bukan kita yang memikirkannya, siapa lagi?"

Bu Hayu mendesah risau. Kembali duduk mengikuti titah sang suami meski hatinya masih gelisah. "Bilang kalau dadamu sakit lagi, ya?" Ia mengusap lembut dada suaminya.

Pak Djatmiko mengiyakan. Melanjutkan pembicaraan yang tadi terjeda.

"Aku sedang berpikir agak picik, Dek," akunya jujur.

"Picik bagaimana?"

"Memanfaatkan anak orang untuk melindungi anak kita. Itu picik, bukan?" tanyanya. "Kalau ... dengan bersamanya Mahika bisa aman, aku mungkin akan membiarkan mereka."

"Kamu ini bagaimana toh Mas?" selak Bu Hayu protes. "Justru bersamanya anak kita akan dalam bahaya. Lihat itu, lingkungan sekitarnya. Orang-orang politik, media, segala macam. Kamu mau setiap langkah anak kita selalu di goreng sana-sini dan di cari celahnya?"

"*Kan* masih lama, itu juga kalau mereka berhasil sampai ke tahap sana. Yang penting sekarang, dengan bersamanya Mahika bisa aman dari keluarga Notoseno, bukan?"

"Mas," sergah Bu Hayu masih tak terima. "Notoseno itu--" Ia membasahi bibir, menarik kursinya mendekat dan menekan suaranya serendah mungkin. "Notoseno itu orangnya Gustipradja. Amnesia kamu?" tegurnya. "Justru aku takut kalau kedekatan mereka terendus, Notoseno makin jadi menggempur kita. Aku ini takut anakku jadi bola panas yang seolah-olah di lempar sana-sini sebagai ajang rebutan!" paparnya. "Ya Allah gusti, Mas! Anak kita itu perempuan. Jangan sampai dia kelihatan gampangan, jangan sampai orang berpikir dia itu mudah berpindah tangan. Masa depannya masih panjang. Aku ini takut anakku di lecehkan oleh mulut orang-orang tidak bertanggung jawab di luar sana. Kamu tahu sendiri betapa jahat manusia jaman sekarang, *kan*? Tidak tahu-tidak tahu bilangnya tahu. Tidak kenal dan bahkan tidak pernah bertemu, tapi soal menghakimi seolah mereka lebih paham dari kita yang orangtuanya. Aku ini takut." Ia menepuk-nepuk dada dengan

mata mengembun menahan tangis. "Aku nggak bisa tidur tenang sejak anakku gagal menikah. Aku makin nggak bisa tidur lagi sejak tahu yang sebenarnya dari Dani. Pikiranku ini ... kalau kamu tahu, semrawut sekali."

"Aku nggak bermaksud membuatmu begitu," gumam Pak Djatmiko lembut. Membawa tangan istrinya ke dada. "Aku cuma mencoba

memikirkan solusi terbaik untuk anak kita."

"Satu-satunya solusi terbaik untuk keluarga kita saat ini adalah kesembuhanmu. Ayo sembuh dan cepat pulang ke rumah. Yang penting kita semua kumpul dalam keadaan sehat. Bagaimana nantinya kita pikir belakangan," pintanya putus asa. "Bukan cuma kamu yang memikirkan Mahika. Aku juga," tekannya. "Aku ibunya. Kalau ada satu orang yang paling berharap dia bahagia di dunia ini, maka itu sudah pasti aku. Akan aku lakukan apapun untuk anak-anakku nanti," imbuhnya. "Soal pasangan Mahika, aku nggak mau membahas itu sekarang. Aku saja setakut ini saat tahu kejadian di balik batalnya pernikahan mereka, apalagi Mahika?"

"Dia kelihatan baik-baik saja."

"Dia selalu kelihatan begitu sejak kecil," sambar Bu Hayu lagi. "Mahika selalu kelihatan begitu, tapi dia tidak bisa bohong di depanku. Aku tahu anakku, aku tahu kapan dia bahagia dan kapan tidak," ucapnya. "Dia tinggal di perutku sembilan bulan lamanya. Aku yang menyusuinya tiap waktu. Jadi jangan pernah berdebat denganku soal ini, karena kamu nggak akan pernah menang." Begitu tandasnya. "Aku yang paling tahu tentang dia karena aku ibunya."

****

*Dirgahayu negeriku tercinta ❤ Doa tulus dari lubuk hati terdalamku, semoga makin banyak keadilan dan kemakmuran disini. Semoga para pemimpin senantiasa di beri kesehatan dan rasa takut pada Tuhan-nya. Semoga rakyat di beri kedamaian dan kesejahteraan. Semoga seluruh yang bernaung di bumi pertiwi di cukupkan dalam segala hal. Yang belum merdeka semoga lekas di merdekakan. Yang sakit semoga di sembuhkan. Yang sedih semoga di bahagiakan. Yang jomblo ... ya ampun, keluarlah kelean nyari pasangan😭 canda pasangan. Dah, kelean jomblo aja lah biar tahun baru nanti nggak begitu rame jalanan. Wkwk*

**Sala**

**m, Cal.**

## 29. Bergejolak

"Selamat pagi."

Sapaan itu manis sekali, seperti madu yang ia icip ketika berbuka. Dan pemiliknya jauh lebih manis lagi, menawan dan tak tergambarkan sempurnanya meski hanya berdiri di samping ran-- huh? Tunggu dulu ...

"Diajeng?" Djati mengernyit, mengerjap kaget melihat sesosok gadis dengan terusan abu selutut tanpa lengan tengah berdiri di sisi kasur. Rambutnya yang panjang di tekuk ke belakang sembarangan, tapi sumpah demi apapun, itu tak mengurangi sedikitpun pesonanya. "Diajeng?" ulang Djati, belum percaya dengan apa yang ia saksikan.

Otot-otot tubuhnya masih malas di gerakkan ketika gadis itu mendekat, menimbulkan suara decit reot pada kerangka ranjang tua yang ia tempati, sebab satu tubuh lagi naik ke kasur, berbaring miring di sebelahnya yang masih mengumpulkan nyawa.

Seingat Djati, ia baru saja memejamkan mata di kamar sehabis memimpin sholat subuh di rumah ini tadi. Tapi tunggu ...

"Dalem," jawabnya lembut. Menumpu kepala dengan sebelah tangan, tersenyum manis sekali. "Sudah bangun?"

Djati menggersah, menutup mata sejenak sambil bergumam nelangsa. "Bangsat, mimpi begini lagi," rutuknya, ribut mengumpat alam bawah sadarnya yang kotor macam tempat sampah. Entah apa yang salah dari otaknya. Bisa-bisanya ia mengulang mimpi tak senonoh ini lagi ketika sedang bertamu ke rumah orang. Benar-benar sial.

Ia harap ketika mengerjap, mimpinya akan berakhir dan ia tak perlu bermain-main dengan gadis yang siap meluluhlantakkan kewarasannya bahkan dalam tidur ini. Ia harap Mahika menghilang saat ia membuka mata. Tapi bedebah, keinginan

lugunya tak terjabah. Bahkan setelah Djati mengerjap-ngerjap lebih dari tiga kali, Mahika masih setia berbaring di sebelahnya. Memanjakan penglihatannya dengan wajah segar nan jelita, dan kini Djati siap menerkamnya kapan pun jika saja tidak do ... Oh, tunggu. Bukankah ini mimpi? tanya Djati dalam hati. Akhirnya memutuskan membuka mata.

Ya. Ini cuma mimpi. Kalau disini ia menyentuh Mahika sedikit ...

bukankah tak apa?

"Bangsat," gumam Djati, antara takjub dan jengkel dengan isi kepalanya.

"Hum?" Mahika di mimpinya itu mendekat lagi, mengulurkan tangan dan menyisir rambutnya dengan jemari. "Habis subuhan bobok lagi. Nggak baik, tahu."

Djati melenguh. Putus asa mengusir mimpinya dan berakhir jadi pecundang. Ia dengan senang hati hanyut dalam alam bawah sadarnya yang menggila. Persertan lah. Mau mimpi mesum, mau mimpi basah, terserah. Bukankah lebih baik jika ia

bermimpi begini? Toh dalam keadaan nyata, ia tak mungkin punya nyali menyentuh Mahika sejauh ini.

Ya. Tentu saja. Mari manfaatkan mimpi gila ini dan bangun sebagai Sedjati si lelaki penakluk gairah di depan Diajeng-nya. Lagipula Mahika tak akan tahu apa yang ia lakukan di dalam mimpi. Hanya Djati yang tahu soal ini. Tentu.

"Sayang," panggilnya manja. Menarik pinggang gadis itu mendekat. Mempertemukan detak-detak jantung mereka yang berpadu seirama. Aroma bebungaan yang feminin lagi lembut langsung menyergap penghidu-nya kala Djati mengadu jidat mereka. Mengecup pipi yang merah merona tersebut dengan khayal nakal yang merajalela. *Terlanjur basah, berenang saja sekalian. Toh ia akan bangun nanti,* pikirnya. "Cintaku," pujanya, mengecup pipi gadis itu lagi dengan mesra.

"Tumben," bisik si gadis, terkekeh gugup. Menarik selimut dan bergabung dalam kehangatan tubuh Djati yang sebentar lagi berkobar. Ralat. Djati tak hanya hangat sekarang, Djati sedang panas membara. Matanya yang tajam menyala, memamerkan api-api imaji pada Mahika yang lantas

bersemu lagi, makin salah tingkah. "Kenapa?" tanyanya, memainkan telunjuk di rahang, mengusap bulu-bulu tipis di sekitar wajah Djati dengan perlahan.

"Kamu," gumam Djati mabuk kepayang. Mengusakkan pucuk hidung mereka sembari berbisik menggoda. "Kenapa bisa secantik ini?"

Mahika mengendikkan bahu, bergidik geli saat tangan Djati menyusuri lekukan pinggangnya. "Mau sun, nggak?" tawarnya seperti biasa. Melingkarkan tangannya di bahu Djati, mengenyahkan jarak hingga betulbetul musnah.

Mahika terbiasa menanyakan hal yang sama berulangkali, dan ia juga terbiasa mendapat penolakan dari Djati yang tahan banting macam besi. Jadi ketika melihat lelaki itu mengangguk, tercenganglah Mahika. Terkagetkaget sendiri.

"Mau?" ulangnya, seolah tak percaya dengan anggukan Djati barusan.

"Mau," jawab Djati, serak-serak manja. Lelaki itu menjilat bibirnya dengan cara paling seksi yang baru Mahika lihat dari seorang manusia. Ia menelan

ludah, membuat jakunnya naik turun sebelum memiringkan kepala, menarik turun dagu Mahika hingga bibirnya terbelah. "Ini mimpi. Jadi nggak masalah," bisiknya. Bibir Djati kemudian datang sedetik setelah itu, mengisi mulutnya yang terbuka, mengulum bibir bawah Mahika sebelum mendorong bahunya agar terbentang tak berdaya dalam kurungan.

Mahika mengulum senyum, menang dan puas macam setan jahat yang baru berhasil menjatuhkan anak manusia suci ke api neraka. Ia lekas mengalungkan kedua tangan di bahu kokoh Djati kala lelaki itu menyambangi bibirnya lagi. Menyambut pagutan panas itu tak kalah gembira, memejam dan menyerahkan perkara hisap menghisap lidah pada Djati yang lebih terampil daripada dirinya. Ia hanya sesekali mengerang saat tangan panas Djati membelai paha. Tak bisa bicara, lidah Djati menyandera habis kemampuan bersuaranya hingga ia terengah-engah dalam perang hasrat yang makin lama makin menyala.

"Ih, hihihihi geli," gadis itu cekikikan saat bibir Djati mengecup telinga.

"Bahkan dalam mimpi pun kamu masih cengengesan," bisik Djati, serakserak menggoda. "Mm?"

"Lagi," pintanya. Menarik wajah Djati untuk kembali mempertemukan bibir mereka. Sok jagoan memulai pagutan meski berujung tawa pendek Djati yang mencemooh kedunguannya. Keduanya terkekeh, berbagi tawa hingga Djati mengambil alih lagi.

Suara decak-decak itu mengudara beberapa saat lamanya. Sesekali Mahika akan mendorong dada Djati menjauh, mencuri napas yang hampir habis di dada. Lalu menarik lelaki itu lagi saat merasa cukup dengan pasokan oksigennya. "Mmh?"

Barangkali bosan dengan bibirnya, kini Djati membawa kepalanya turun, mengabsen leher dan memberi hisapan-hisapan kecil di permukaan kulitnya. Membuat Mahika berjengit-jengit kaget, tak familiar dengan rasa menyengat yang membludak di dada tiap mulut Djati meninggalkan jejak di tubuh.

Gadis itu mendongak, meremas rambut Djati yang masih bandel bermain di area leher menuju

bahu. Memekik kaget saat tangan Djati menangkup dadanya.

"Ah!" Ia refleks memukul lengan Djati dengan kepalan tangan. Membuat Djati mengangkat kepala. Mengerjap sejenak dengan wajah heran.

"Kok ..." gumam Djati linglung. Menopang tangan di sisi kepala Mahika, mengadu tatapan mereka cukup lama. "Berasa sakit, ya?" tanyanya, mengusap bekas hantaman Mahi barusan. "Padahal cuma mimpi."

Mahika ikut mengernyit tak paham. Membeo lugu. "Mimpi?" ulangnya. Baru buka mulut dan hendak bicara lagi saat sebuah seruan terdengar di luar kamar, membuat keduanya spontan menoleh bersamaan.

*"Ndoro ayuuu!"*

*"Tadi ndoro ayu pamit mandi, sehabis masak."*

*"Belum keluar?"*

*"Sepertinya belum."*

*"Oh. Ya sudah kalau begitu."* Lalu suara langkah itupun menjauh.

"Aku di cariin," bisik gadis itu lirih. Mendongak, mengusap bibir Djati yang berkilat bekas lipbalm-nya dengan kekeh geli. "Mas kenapa jadi gemes, sih? Sangarnya ilang kalau begini," ledeknya. "Bangun, yuk? Sarapan dulu. Aku bikinin bakwan jagung sama pecel sayur tadi. Mas pasti suka."

"H-hah?"

Mahika melihat dengan jelas perbedaan mimik muka Djati setelahnya. Lelaki itu menunduk, menatap Mahika seolah ia adalah demit paling menyeramkan di muka bumi. Berkedip beberapa kali, mengamati wajah Mahi lantas memekik kaget dengan histeris. Seperti baru sadar dari lamunan panjangnya, Djati melompat turun dari kasur. Menatap kedua tangannya dan juga Mahika bergantian. Bolak-balik begitu hingga Mahi terduduk, mengerjap keheranan.

"Kita ngapain tadi?!" seru Djati ketakutan. Menampar pipinya sendiri kanan kiri. "Kenapa bukan mimpi?!"

"Mimpi apanya," sahut Mahika, menurunkan roknya yang naik sampai paha lalu menyibak selimut dengan santai. "Aduh, bibirku perih." Ia mengusap bibir, di tonton Djati yang masih melotot tak percaya.

"Aku ... aku tadi ..." Djati menelan ludah, geleng-geleng panik. "Nggak mungkin!"

Mahika bangkit dengan cemberut. Menurunkan kedua kaki di lantai sambil menggerutu. "Heh, kok jadi aku yang berasa habis melecehkan orang?"

"Lakshmidevi Haryokusumo!" bentak Djati frustrasi. Masih dengan kedua tangan terangkat di depan muka, lelaki itu berdecak lagi geregetan. Kini ribut mengusap bibirnya dengan lengan, terhenyak saat Mahika mendekat dan tanpa sadar memamerkan leher yang warna-warni, hasil kerja keras setengah ngelindurnya tadi. "Astagfirullah hal adziiiimmmm!!!" Djati menutup bibirnya dengan telapak tangan, dramatis sekali seruannya, macam ibu-ibu yang habis kemalingan emas di pasar.

"Mas ma-- huh? Kenapa dia?" Mahika keheranan sebab Djati balik badan, berjalan miring merambat di dinding demi menghindarinya. Membuka pintu kamar dengan brutal, lalu lari tunggang langgang ke kamar mandi tamu yang ada di sebelah kanan. Gadis itu masih garuk-garuk kening, ikut lari ke pintu dan menjulurkan kepala, mengintip Djati yang sedang membanting pintu kamar mandi dengan desis tak paham. Berdecakdecak sendirian. "Sekalinya punya pacar normal tingkahnya begitu."

****

"Diajeng, pokoknya kamu hari ini jangan pegang-pegang Mas dulu, ya."

Mahika masih berlarian mengikuti langkah Djati dengan gurat sedih. Meski di tolak berkali-kali, ia tak patah semangat minta penjelasan. "Kenapaaa?" Ia memegangi ujung kaos Djati ke kanan dan kiri. Tak peduli meski aksinya di tonton para simbok yang sedang menyiapkan piring di meja makan. "Maas, kenapaaa?" tagihnya.

"Mas habis sholat taubat. Sana kamu," usir Djati gelisah. Menarik kursi dan mendudukkan Mahika disana. Sementara ia melesat ke ujung lain, mencari kursi terjauh dari posisi Mahika saat itu. Terduduk dengan napas lega. "Eeh, disitu aja! Nggak usah pindah," larangnya, membuat gerakan berdiri Mahika terjeda. "Nanti Mas nggak jadi makan kalau kamu pindah." "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Udah di situ aja," ujar Djati lagi, berdekhem pelan sambil mengangguk pada simbok yang menyapanya. Lelaki itu meletakkan telunjuk ke bibir, memberi isyarat agar Mahika tak protes lagi.

Dan meski sorot memberontak terlihat jelas di netranya, Mahika tetaplah penurut seperti biasa. Ia hanya bisa menatap Djati dengan muram, lantas menundukkan kepala dalam-dalam sampai Hima

muncul dari atas sambil membopong tas gendongnya di depan dada, sudah rapi dengan seragam sekolah.

Mahima yang tak tahu apa-apa di buat kebingungan melihat Mbak dan Masnya jauh-jauhan. Si bocah SMA menoleh kanan ke kiri, kiri ke kanan, bolak-balik seperti itu sampai Mahika membentaknya.

"Bisa duduk, nggak?!"

Hima manggut-manggut. Jadi pihak netral, iapun memutuskan duduk di tengah-tengah. Menolehkan kepala pada Djati untuk memberi sapaan singkatnya yang super ceria. "Pagi, Maaas."

"Pagi, Himaaa," sambut Djati sama ramahnya. Tersenyum ganteng saat berkata. "Maem yang banyak biar sekolahnya semangat, ya."

Hima cengar-cengir mengiyakan, melirik Mahika yang sempat berdecih sebelum memberi instruksi pada simbok untuk meladeni Djati.

"Ndoro ayu ambil sendiri apa diambilkan simbok?"

"Ambil sendiri, mbok," jawab Hima, sibuk meladeni diri sendiri. Pelanpelan ia mengambil piring dan sendok, gerakannya super lambat karena takut di semprot kakaknya kalau bising. Disini, keadilan tidaklah nyata. Otoritas Mahika di rumah sudah macam ratu yang tak bisa di bantah. Dan biasanya, Hima yang selalu kena getah amukannya. Jadi ia harus berhatihati.

"Nggak suka kembang turi-nya mbok," keluh Hima pelan. "Mau minta tolong di pisah bisa?"

"Bisa, ndoro ayu. Sebentar, ya?"

Belum juga Hima berterimakasih, Mahika sudah lebih dulu menyahut. "Pisah aja sendiri. Ribet, banyak mau, anak manja, aleman," kritiknya bertubi-tubi. "Udah gede nggak bisa mandiri. Nyusahin orang aja."

*Seolah-olah dia paling mandiri sedunia*, batin Hima sebal. Padahal mereka sama saja, tak bisa apa-apa tanpa simboknya. Huh. Belum genap setahun minggat sudah kemaki.

"Ndak apa-apa," bela Simbok lembut. Mendatangi Hima setelah selesai menuangkan nasi

dan lauk pauk di piring Djati. Telaten memisahkan sayur yang bocah itu tak suka lalu menepuk kepalanya lembut sekali. "Baca doa dulu kalau mau maem ya, ndoro ayu."

Hima manggut-manggut pelan. Menggumam terimakasih dengan cengiran lebar. Membuka tangan dan komat-komit berdoa sebelum memulai sarapan. Ia menatap piringnya lagi dan merasa kurang. Lalu disanalah matanya tertuju pada setumpuk gorengan yang tampak berkilauan, membuat selera makannya tergugah seketika.

"Wah, bakwan jagung!"

"Jangan pegang bakwan jagungnya!" seru Mahika gesit. Berdiri dan menarik piring berisi bakwan jagung yang hendak di jangkau adiknya dengan kejam. Memindahkannya ke depan Djati yang sedang menyuap nasi. "Punya Mas Djati."

Hima cemberut, tapi tak putus asa mencari lauk tambahan. Tak dapat bakwan jagung, bocah itu pindah ke telur dadar. Namun lagi-lagi tangannya di geplak Mahika dengan galak.

"Jangan telur dadar! Itu buat Ibuk nanti."

Hima garuk-garuk rahang. Berkedip-kedip, menatap meja makan dan berpikir keras, makanan apa kiranya yang bisa ia konsumsi tanpa kena marah.

"Mendoan boleh, Mbak?"

"Jangan mendoan! Itu buat simbok!" larang Mahika tak henti-henti. Duduk lagi di kursinya, masih awas mengamati Hima dan menegur lagi. "Jangan lirik-lirik telur ceplok, itu punya Pakde Mul!"

Dan di saat itulah Djati hadir sebagai pahlawan buatnya. Aksinya memang kecil, tapi sungguh, secuil kebaikan itu tampak begitu berkesan di mata Mahima. Djati terlihat macam pahlawan super ketika menyorongkan sepiring bakwan jagung yang tadi gagal ia ambil dengan senyum mengembang. Buru-buru memotong seruan Mahika dengan lembut.

"Mas udah ambil, Diajeng. Biar Hima makan juga."

Mahika lantas bungkam, mengangguk manut saat Djati sudah bertitah. Dan detik itu bibir Mahima membundar, manggut-manggut paham. Hima baru

saja menemukan titik lemah si diktator Mahika setelah tujuh belas tahun di tindas di rumah.

"Maem, Hima." Djati berujar lagi. "Keburu berangkat sekolah."

Mata Hima melengkung bagai sabit saat menoleh pada Djati, mengambil gorengan di piring dengan suka cita, tak di bayangi rasa takut pada amukan kakaknya lagi. "Makasih, Mas."

Djati mengangguk dengan senyum tipis, lanjut menyendok sarapannya dengan tenang. Akur dan tidak ada lagi perdebatan.

****

Pukulan keras mengenai kepalanya tepat ketika ia menginjak rumah. Usai beberapa minggu sibuk bekerja, ia lekas kembali sesaat setelah mendapat telpon darurat dari ibunya, tapi Mahesa sama sekali tak menduga sudah separah itu keadaannya.

"Romo," gumamnya kaget, segera menjatuhkan tubuh dan berlutut di kaki Ayahnya yang mengamuk, di susul jerit Ibunya yang berusaha membela.

"Jangan di pukul anakku, jangan di pukuuul!"

"Kenapa kamu tidak bilang kalau dia bahkan punya video macam itu?!" hardik Raden Notoseno murka. Menunduk dan memukul Mahesa lagi hingga tersungkur ke lantai. Melirik istrinya yang kini di tarik paksa oleh orang-orangnya.

"Romo, dia berjanji tidak akan mengungkit ini dengan orang lain."

"APANYA YANG TIDAK MENGUNGKIT! KAMU INI TOLOL!" cercanya. "KAMU TAHU SIAPA YANG DATANG KEMARI DAN MENGANCAM REPUTASI KELUARGA KITA? HAH?" pria itu melayangkan

tangan di iringi jerit tangis sang istri yang memintanya berhenti.

Tidak, ini belum cukup. Pria itu menarik anaknya berdiri, menyeretnya lebih dalam. Melempar dan menendang Mahesa tanpa belas kasih.

"Ampun, Romo!" Dengan bibir berdarah Mahesa merangkak balik ke kaki ayahnya. "Akan saya selesaikan dengan bersih semuanya. Romo tidak perlu khawatir," bujuknya ketakutan.

"Bagaimana kamu akan menyelesaikannya, hah?!" cecarnya, menghantamkan tangan lagi ke wajah Mahesa yang telah bersimbah darah. "Sudah di bilang jangan sampai ada yang tahu, sudah di wanti-wanti untuk diam dan jangan berulah. Anak goblok!" umpatnya menggelegar.

"Biar saya yang bicara dengan dia, Romo. Biar saya yang menghadapinya."

"Siapa yang mau kamu hadapi?!" sarkas pria itu, meremehkan. Menunduk dan mencengkram dagu putranya kencang. "Dia akan datang kemari. Tahu,

kamu? Sedjati akan kesini, kamu yang seperti ini bisa menghadapinya? Hah?!"

Mahesa mengangguk. Membuat pukulan ayahnya terhenti sejenak. Raden Notoseno kini berdiri tegak, menghela napas panjang lalu mengecamnya sekali lagi sebelum balik badan.

"Sampai kamu gagal berdiskusi dan video itu tersebar kemana-mana, lebih baik Romo bunuh kamu daripada nama baik keluarga kita hancur."

Mahesa berlutut, menganggukkan kepalanya patuh. Mengiyakan dengan segera. Menyanggupi meski ia sama sekali belum tahu apa yang harus ia katakan nanti.

****

"Kasih kunci mobil saya, Pakde. Biar di pakai Mas Djati selama disini, daripada repot-repot nyewa mobil."

"*Nggih*, ndoro ayu." Pria paruh baya itu menyodorkan kunci mobil pada Djati dengan senyum santun. "*Ngapunten*, Mas. Mobilnya ndoro ayu besar yang warna putih, saya parkir di sebelah kanan tadi."

"Loh, ini--"

"Pake aja," serobot Mahika pelan, masih menata makanan di rantang dengan serius. "Aku dengar Mas telponan sama orang tadi, katanya ada urusan," tambahnya, melirik Djati dengan senyum tipis. "Tapi anterin aku ke rumah sakit dulu, ya? Aku mau ngirim baju ganti sama makanan buat Ibuk."

Djati manggut-manggut, menggumam terimakasih pada sang pacar, juga pada supir keluarga Haryokusumo yang masih berdiri di samping meja makan. Baru pulang dari mengantar ndoro kecilnya ke sekolah.

"Ayo di makan, Pakde. Itu tadi saya bikin pecel sama telur ceplok khusus buat Pakde. Kopinya ... oh

iya, kopinya belum. Tunggu sebentar." Gadis itu bergegas melangkahkan kaki ke dapur yang tak jauh dari meja makan. "Mas ikut duduk situ sekalian. Temenin Pakde Mul."

Djati mengangguk, menarik kursi dan duduk di sebelah pria paruh baya yang tengah membuka piring dengan senyum lebar tersebut. "Wah, sudah lama ndak makan masakan ndoro ayu."

"Makanya saya sengaja bikin sarapan porsi besar tadi. Pasti banyak yang kangen masakan saya, *kan*?" gurau Mahika percaya diri, menata gelas di atas tatakan. "Makde kabarnya baik, Pakde?" tanyanya, menuang kopi dan gula.

"Baik, ndoro ayu. Saya bilang ke dia kalau ndoro ayu pulang, saking senengnya sampai bikin bubur merah putih buat *bancakan* tadi malam."

Djati mesem-mesem mendengar percakapan keduanya, sungkan bergabung sebelum diajak bicara duluan. Kalau Djati perhatikan, baik simbok ataupun Pakde disini cukup santai pada anak-anak tuan rumah. Daripada pekerja, mereka lebih mirip anggota keluarga pada umumnya.

Sembari menanti kopinya, Pakde Mul menoleh pada Djati. "Saya pertama kerja waktu ndoro ayu besar masih segini, Mas." Pria itu meletakkan tangan sejajar dengan pinggul, sedang Mahika ketawa lembut mendengarnya. "Cantiiiikk sekali ndoro ayu itu. Rambutnya panjang di kuncir dua, kulitnya putih bersih kayak anak bule, hidungnya *mbangir*, matanya bundar, kemana-mana selaluuu di cubitin pipinya sama orang. Harus ekstra hati-hati jaganya biar pas pulang nggak merah-merah kena towelan."

Djati mendengar dengan seksama. "Saya lihat fotonya di depan, Pakde. Tapi saya nggak tahu mana yang Mahika, mana yang Mahima," kekehnya. "Fotonya di jejerin, mana mukanya mirip begitu."

"Ndoro ayu besar itu rambutnya lurus, Mas. Kalau ndoro ayu kecil agak bergelombang," jelas Pakde Mul baik hati. "Saya loh Mas yang antar jemput ndoro ayu ke sekolah sejak baru masuk *SD*, nungguin disana, berhubung waktu itu ndoro ayu kecil baru lahir, jadi semuanya sibuk ngurusin bayi."

"Dulu belum ada aturan *SD* harus genap tujuh tahun. Jadi umur enam aku udah kelas satu, pas

banget Hima lahir." Mahika membenarkan dengan senyum mengembang. "Sampai aku lulus kuliah juga Pakde Mul yang nganterin loh, Mas!" beritahunya.

"Repot pasti ya, Pakde?" canda Djati jahil. "Mahika *kan* manja pol."

"Waktu kecil malah nggak manja *blas*, Mas. Kayak boneka, di gendong kesana kemari nggak pernah nangis. Istri saya saja, dulu *sueneng* sekali kalau saya mampir rumah bawa ndoro ayu yang baru pulang sekolah. Suka di bopong-bopong sama istri saya ke warung, wah! Pokoknya ndoro ayu ini lucu *pol* pas kecilnya. Nggak rewel sama sekali. Baru mulai rewelnya malah waktu SMA, yang ngambeklah, yang kabur ke rumah Mbak Sani, macem-macem," tawanya.

Sembari menuang air mendidih ke gelas, Mahika menimpali. "Gimana nggak rewel, orang kemana-mana di ikutin orang sekompi," gerutunya pelan, mengaduk kopi itu perlahan sebelum diangkat ke meja makan. Di letakkan di samping Pakde Mul dengan senyum yang masih lekat di bibir.

"Kalau nggak begitu, ndoro ayu sudah di gondol sama cowok-cowok nakal, Mas."

"Iya, tuh." Djati membalas. "Dasar Mahika. Pergaulan bebas."

Mahi mengernyit tak terima. "Mas malah pergaulan bablas! Semua cewek di cium-cium pipinya! Huh!"

Djati tergelak, mengerutkan bahu saat tangan Mahika mencubitinya pelan. Keduanya masih bergurau di saksikan Pakde Mul yang tengah makan sampai ponsel Djati bergetar di saku celana. Lelaki itu merogohnya, menatap nama yang berkedip-kedip di layar guna di tunjukkan pada Mahika sejenak, lantas pamit untuk keluar duluan.

Ia berjalan dengan langkah tenang sambil melirik kiri kanan, memastikan tak ada orang lain saat ia menekan tombol jawab dan menempelkan ponsel ke telinga. "Ya, Mas?" gumamnya. "*Okay*. Sebentar lagi nyusul. Mas tunggu di rumah sakit aja, nanti aku nurunin Mahika disana."

****

"Jangan bilang-bilang ya, Nik. Mbakku kemarin pulang bawa pacar baru," bisik Hima pada Menik, mengangkat dagu dengan sombong. "Nggak ada bayi, Mbakku belum pernah hamil apalagi melahirkan. Ketahuan *kan* sekarang, siapa yang tukang gosip?"

Menik mengernyit serius. Menggeser tubuhnya agar lebih mepet pada Hima yang sedang menyedot es teh di gelas kantin, balas berbisik. "Bapakmu gimana kabarnya? Aku denger Ibukku telponan sama temannya, ngomongin Bapakmu yang masuk rumah sakit."

Hima mengangguk. "Nggak apa-apa. Bapakku udah mau sehat," ujarnya yakin.

"*Yowis*. Aku lega kalau begitu," gumam Menik serius. "Lha Mbakmu ... pacarnya ganteng?"

Hima menoleh dengan senyum terkulum hingga matanya membentuk sabit terbalik. "Ho-o!" Akunya bangga. Menambahi dengan nada sok misterius. "Terkenal," ucapnya. "Seantero negeri."

Menik membalasnya dengan sorot meragu, mengernyit dan bertanya. "*Sopo* emang?"

"Ya aku nggak bisa bilang. Soalnya ini rahasia," jawab Hima, menggoyang-goyangkan bahunya. "Tapi Masku yang ini jauuuhh lebih baik, lebih segala-galanya di banding Mas Esa."

Lagi-lagi sorot ragu lah yang Hima lihat dari mimik muka Menik. Dua bocah itu saling tatap sampai Hima berseru dengan nada meyakinkan.

"*Tenan*, Menik! Aku nggak bohong. Masku betulan terkenal!" (Beneran, Menik!)

"Selebgram?" telisik Menik, penasaran bercampur tak percaya.

"*Dudu*!" (Bukan!)

Menik mendengus, menepuk lengan Hima pelan. "*Wes to,* Him. Nggak baik ngarang-ngarang."

Tak terima di tuduh dusta, Hima segera mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya, menekan-nekan tombol layar sentuh itu dengan serius, lalu menarik kepala Menik untuk mengintip foto dari layar ponsel yang kini ia letakkan diatas paha, ia tutup-tutupi dengan sebelah tangan yang

lain serta rok sekolahnya. "Rahasia tapi, ya! Ini Masku, pacarnya Mbakku yang baru!"

Mata Menik membundar. Menundukkan kepala hingga nyaris tersuruk di pangkuan Hima demi melihat foto yang setengah-setengah Hima tunjukkan padanya. "*Lhadalah*, Him!" pekiknya kaget.

"Ssstt, *meneng*! Rahasia!" Ia buru-buru menutup mulut Menik yang kini manggut-manggut patuh. Mengatupkan bibir sendiri meski tangan Hima sudah di tarik menjauh. Membuat gerakan mengunci bibir rapat-rapat dan mendekatkan badan lagi, melingkarkan tangan di pinggang Hima, siap mendengar kelanjutan cerita. "*Ojo ngomong Bukmu* tapi, ya? Janji, kalau ingkar ku doain kamu jerawatan dari muka sampai dengkul!" ancamnya (Jangan bilang Ibumu tapi, ya?)

Menik manggut-manggut lagi, mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Hima tanpa di minta. Lanjut mendekatkan kuping ke bibir Hima yang kini berbisik-bisik memberi informasi. Mata Menik di buat membulatmeredup-bulat-redup dan begitu seterusnya selama mendengarkan cerita. Bibirnya

masih terkatup, tapi bocah itu manggut-manggut tiap kali Hima berbisik *'Tahu kan?'* sebagai jawaban.

"Gitu," pangkas Hima mengakhiri cerita.

"Him," panggil Menik dengan kedua alis turun, menghiba. "Aku tak main rumahmu nanti malam, boleh?"

"Jangan!"

"Kenapa?"

"*Ndak* boleh Bapakku. Ini *kan* rahasia."

"Aku cuma pengen salaman *tok* sama Masmu." Menik mengedipngedipkan mata merayu. "Ya, Him?"

"*Ndak* boleh Bapakku, Nik," tolak Hima lagi. Meski ujung-ujungnya jatuh iba dan memberi solusi lainnya. "Tapi aku punya cara biar kamu bisa

salaman sama Masku tanpa main ke rumah."

"Oh ya? *Piye*?" tanya Menik semangat. (Gimana?)

"Aku bisa pura-pura minta di antar ke rumahmu nanti malam atau besok, atau enggak lusa, pokoknya aku lihat kondisi dulu kapan pasnya," ujar

Hima kreatif. "Masku baik kok, pasti dia mau."

"Tapi kalau ke rumahku nanti kelihatan Ibukku *to*?"

"Kamu yang nyamperin ke depan, aku nggak usah ajak Masku masuk. Nunggu di mobil aja."

Keduanya masih berbincang dengan serius. Menghabiskan jam istirahat untuk merancang strategi agar Menik bisa bersalaman dengan *'Mas barunya Hima'* yang katanya baik sekali tadi.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 30. Berjanji

"Mas Sedjati?"

Lelaki itu menoleh, berdiri dari kursi tinggi tempatnya duduk tadi untuk lekas mengulurkan tangan, memasang senyum paling ramah yang ia punya untuk di bagi. "Mahen-- maaf, maksud saya Gusti Mahendra."

Lelaki berkulit sawo matang itu menjabat tangannya dengan erat, menepuk punggung tangan Djat dengan tangannya yang lain lantas mengoreksi. "Mahendra saja. Kita seumuran, dan ini bukan Pura Mangkunegaran," ujarnya. "Maaf membuat Mas menunggu sendirian."

Djati menggeleng. "Nggak sendirian. Sebenarnya tadi ada kakak saya, baru lima menit pergi," sangkal Djati pelan. "Keberatan kalau kita

lanjutkan percakapan sambil duduk dan pesan minum?" tawarnya.

"Oh, ya-ya. Tentu." Mahendra melepas jabat tangan mereka lalu berjalan lagi dengan luwes, menarik kursi tinggi di depan meja-meja panjang lantas membiarkan Djati mengangkat tangan, memesan minuman tambahan sembari memberikan gelas-gelas sisa yang ada di meja untuk di bawa serta si pelayan. Begitu gadis bertudung itu pergi, barulah Djati kembali fokus ke depan.

"Maaf lambat membalas pesan yang Mas Sedjati kirimkan," sesal Mahendra sungguh-sungguh. "Awalnya saya tidak percaya itu betulan nomor telpon Mas. Saya pikir, buat apa orang sesibuk Mas Djati repot-repot menghubungi saya dan mengajak bertemu?" kekehnya lembut. "Setelah kroscek ke Luis dan memastikan itu memang benar nomor telpon Mas

Djati, baru saya punya keberanian membalas."

"Oh ya, saya hampir lupa kalau kita pernah bertemu beberapa tahun lalu lewat Luis," ingat Djati. "Tapi kita belum sempat bicara banyak ya, waktu itu?"

Mahendra membenarkan. "Syukurlah sekarang bertemu lagi." Ia menyangga kedua sikunya di meja dalam posisi duduk yang tegak, masih menanti maksud Djati menginginkan bertemu dengannya. "Boleh saya tahu tujuan Mas hari ini?"

"Oh iya. Sori." Djati menunduk, menarik *tote bag* di bawah kursi untuk di naikkan ke meja. "Ada yang harus saya perlihatkan," ujarnya.

Mahendra mengangguk. Sejenak pandangannya terpaku pada tas berukuran sedang dengan ukiran inisial nama yang tampak familiar di hadapan. Baru teralih saat Djati mengeluarkan beberapa kertas dan foto yang langsung membuatnya mengernyit kaget. Mahendra mulai was-was dengan topik perbincangan mereka setelah sadar, siapa saja yang ia lihat dalam jepretan-jepretan tanpa ijin tersebut.

"Mereka mencuri barang-barang antik milik keraton dan memperjual belikannya untuk meraup keuntungan pribadi." Djati tak punya waktu untuk basa-basi. "Notoseno," ujarnya memperjelas.

Namun di luar dugaan, respon Mahendra sangatlah tenang. Lelaki itu hanya menatap satu

persatu foto yang ada di depannya dengan senyum pahit lalu mengangkat kepala, menatap Djati dengan jawaban singkat. "Bukan ranah saya untuk ikut campur masalah ini. Maaf," katanya, membuat Djati mengernyit serius. "Bukan ranah Mas Mahendra?"

Mahendra mengangguk kalem. Menumpuk foto-foto di hadapannya lalu meletakkannya di bawah tumpukan kertas yang Djati lebarkan di meja. Tak ingin pengunjung lain melihatnya. "Memang benar, saya mengabdikan diri untuk mengurus Mangkunegaran sebagai bentuk bakti pada mendiang Romo saya," katanya lembut. "Tapi saya sama sekali tidak berwenang mengurus apa yang ada di luarnya, apalagi jika sudah ke kawasan sana," gumamnya. "Saya bukan apa-apa."

Djati ber*'oh'* santai. Menarik dan memasukkan lagi apa yang ia bawa ke dalam tas lantas bertanya. "Karena pencurian ini sudah mendapat ijin dari salah satu putra yang berkuasa?"

Mahendra mengerjap perlahan sebagai ganti kata *'iya'* yang sulit ia cetuskan.

"Apa polisi juga tidak bisa menyelesaikan kasus ini?"

"Saya khawatir begitu," ucap Mahendra, menghentikan percakapan sejenak ketika pelayan datang mengantarkan minuman. Keduanya menggumam kata terimakasih, lanjut bicara lagi saat si pelayan sudah cukup jauh jaraknya.

"Ini sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu," lanjut Mahendra. "Yang diatas juga tidak punya waktu mengurusnya. Sengketa tahta masih panas sampai detik ini. Tiap beberapa bulan sekali ada saja yang mengklaim diri sebagai anggota keluarga dan berusaha menerobos masuk ke *ndalem*. Ada terlalu banyak hal yang tidak bisa saya jelaskan ke Mas Djati karena tabu bagi saya membicarakannya," tuturnya. "Apabila pemilik tidak pernah merasa kehilangan, bagaimana bisa kita melaporkannya sebagai pencurian?"

"Kalau begitu, Notoseno juga tidak bisa di tarik ke penjara."

Mahendra menghela napas panjang, tersenyum masam dan mengendik. "Mereka licin seperti

belut," gumamnya. "Saya pribadi tidak terlalu membuka diri dengan keluarga itu."

"Pernah ada masalah?"

"Sedikit, di masa kepemimpinan Romo saya dulu."

Djati mengangguk paham. "Kamu tidak bisa, ke pihak berwajib juga sulit," gumam Djati lirih. "Kalau begitu benar kata kakak saya."

"Kakak Mas Sedjati bilang apa?"

"Pukul saja mereka sampai nggak punya tenaga untuk mencuri lagi."

Mahendra terkekeh pelan. Menundukkan kepala sambil menutup bibir agar tawanya tak lolos, lalu menimpali. "Biasanya saya tidak suka kekerasan. Tapi kali ini, entah kenapa saya setuju dengan perkataan kakaknya Mas Sedjati." Ia menarik gelasnya dan meminum sedikit dari sedotan, sesekali masih melirik ukiran nama di permukaan tas yang Djati pegang dengan penasaran. "Ngomong-ngomong," katanya. "Mas Sedjati datang jauh-jauh ke Surakarta khusus untuk masalah ini?"

Djati menggeleng. "Calon mertua saya sedang sakit. Saya kesini untuk menjenguk beliau," jelasnya.

"Oh, calonnya Mas Sedjati orang Surakarta?"

Djati mengiyakan. "Mas Mahendra pasti kenal siapa dia," ujarnya, membuat Mahendra mengernyit lagi. "Saya dengar kalian masih punya hubungan kekerabatan. Satu eyang."

Mata lelaki di depan Djati itu lantas mengerjap, menebak-nebak dengan jitu. "Jangan bilang ... adik sepupu saya, Mahika?"

Djati membalasnya dengan anggukan pelan. "Ya."

"Astaga," gumam Mahendra tanpa sadar. "Pantas saya merasa pernah lihat tas itu," tunjuknya pada *tote bag* yang Djati bawa. "Itu salah satu hadiah yang saya kirim ke Mahika tiga tahunan yang lalu." Bibirnya tersungging tipis, kini paham sepenuhnya apa inti dari masalah yang tengah terjadi. "Ya-ya. Sekarang saya baru ketemu benang merahnya." Ia mengangguk-angguk mengerti. Menatap Djati lebih teliti untuk bertanya. "Saya dengar Paklik masuk rumah sakit dua hari lalu.

Sayangnya saya tidak bisa datang kesana untuk menjenguk, mengingat Buklik Hayu ..." Ia menggeleng, tak melanjutkan. Tersenyum lagi sembari bertanya. "Bagaimana kabar Paklik, Mas?"

"Beliau sudah merasa jauh lebih baik pagi tadi. Semoga seterusnya begitu."

Mahendra menggumam kata *'Amiin'* dan meneruskan percakapan, kali ini merasa lebih nyaman karena ia tahu apa dan siapa yang sedang Djati bela.

"...tapi saya memikirkan cara lain," gumam Djati, mengetukkan telunjuk di meja. Tersenyum tipis dan berbisik lirih. "Media," katanya. "Kalau aparat benar-benar sulit menangkap mereka karena segan, barangkali saya memang harus menaikkan dulu beritanya sampai besar."

****

"Ikut Ibuk sebentar, Mbak."

Mahika mendongak, was-was ketika menganggukkan kepala.

Menurunkan buku yang ia baca, berdiri dari sofa. Melirik Bapaknya yang baru saja terlelap di ranjang rawat sebelum berdiri. Mengikuti langkah Ibuk keluar ruangan sambil berdekhem, memegangi bagian leher pada atasan *turtle neck* yang ia kenakan.

"Kenapa, Buk?" tanyanya hati-hati, menutup pintu dan menyusul Ibunya duduk di kursi panjang depan ruang rawat.

"Buka lehermu," suruh Ibuk, masih menatap ke depan dengan kerjap tenang. "Ibuk mau lihat," katanya, menoleh dengan tatapan datar. "Buka," perintahnya.

Mahika menelan ludah, masih memegangi bagian leher pakaiannya, coba menjelaskan. "Buk, semalam ... mmm, aku gatel habis makan kerang-*Buk!*--" penjelasannya terpotong sebab tangan Ibuk

kini menarik turun kerah tingginya hingga pundak dan nyaris ke dada, mendekatkan kepala lantas menatapnya lagi dengan sorot lurus, tak berkedip selama beberapa detik lamanya.

"Kamu nggak punya alergi makanan apapun sejak bayi. Dan bukan begini reaksi kulit yang sedang alergi," cetus Ibuk, menarik tangannya dari sana, membuang napas kasar sembari menunduk, meraup wajahnya dengan kedua tangan sementara Mahika meremas-remas tangannya di pangkuan, gusar.

"Ibuk, ini ..." Mahi menggigit bibir. Tak bisa memikirkan alasan lain yang lebih masuk akal selain alergi, maka iapun bungkam. Padahal ia sudah seharian ini menutupi bagian lehernya, tetap saja ketahuan.

"Orang lain menggunakan pengalaman gagalnya untuk belajar, tapi kamu justru sebaliknya. Perempuan sepertimu harusnya lebih berhati-hati, Mbak. Bukannya malah kebablasan begini," gumam Ibuk, jelas memarahi. "Orangorang membuat gosip buruk soal kamu selama ini. Kamu berencana merealisasikan rumor-rumor itu?"

Mahika masih diam, tidak berani membantah.

"Sudah sering kamu begitu selama di Jakarta?"

Mahika mengangkat kepala, geleng-geleng menyangkal. "Enggak, Ibuk. Mas Djati nggak begitu."

Ibuk menghela napas panjang, menembaknya dengan tanya mengejutkan. "Sudah ngapain saja kalian berdua selama ini?" Ibuk menoleh pada Mahika

dengan mata berembun. "Masih perawan kamu?"

"Buuk--"

"Masih atau tidak."

Mahika mengerjap, menjawab dengan kepala tertunduk. "Masih."

Dan saat itulah Ibuk mendesah lega. Mengusap dadanya sambil memejamkan mata sejenak. Bergumam entah apa yang sulit Mahi dengar. Kemudian membuka mata dan menganggukkan kepala.

"Mas Djati menjagaku dengan baik disana, Buk. Jangan berpikir buruk soal dia." Ia merasa perlu menjelaskan supaya *image* Djati tak terjun bebas di mata Ibunya. Sebab jika demikian, Mahi risau jalan restu mereka sulit di raih nanti. Itu tak boleh terjadi. "Buk, sebenarnya kami punya rencana jangka panjang untuk hubungan ini," akunya, menatap wajah Ibuk serius. "Memang benar aku sudah gagal sebelumnya, tapi bukan berarti aku harus selalu terpaku dengan kegagalan itu *kan*, Buk? Aku mau melanjutkan hidupku, dan bersama Mas Djati, aku yakin--" kalimatnya terpotong lagi saat Ibuk mendongak, lekas menyergah.

"Mbak," Ibuk menarik tangannya untuk di genggam. "Dengarkan Ibuk baik-baik," pintanya. Memelankan suara. "Ada yang harus kamu tahu." Mahi balik menatap Ibuk dengan wajah patuh, siap mendengar.

"Kamu dan Mas Sedjati nggak boleh lebih jauh dari ini," katanya, membuat Mahika mengernyit kebingungan. "Ibuk bukan nggak suka dengannya. Ibuk tahu Mas Sedjati orang yang baik dan menawan, kalau tidak, pasti kamu nggak akan jauh-jauh membawanya pulang," terusnya dengan nada

lembut. "Tapi *nduk*, keluarganya Mas Djati itu bukan tempat

yang bisa kamu datangi setelah lepas dari Notoseno."

Mata Mahika meredup dengan tanda tanya yang besar sampai Ibuk melanjutkan.

"Notoseno itu orangnya Gustipradja," ujar Ibuk kata perkata. Seolah memastikan Mahi betul-betul mendengarnya tanpa terlewat. "Mereka punya relasi yang sangat baik. Notoseno memberi sumbangsih yang besar untuk mendukung Gustipradja sampai di posisi sekarang. Dua kali berturut-turut," teruskannya. "Gustipradja tidak bisa meninggalkan Notoseno. Kalau mereka melakukan itu, partainya akan kacau. Dan jelas, mereka tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Mas Djati bukan orang partai, Ibuk."

Ibuk menarik napas panjang lantas meneruskan. "Mas Djati itu sedang di persiapkan untuk menggantikan Bapaknya, Mahika. Sedjati yang kamu lihat sekarang dan Sedjati yang akan

kamu lihat lima belas sampai dua puluh tahun lagi itu nggak akan sama, *nduk*."

"Enggak, Ibuk." Mahi tersenyum tipis, menyangkal. "Aku tahu Mas Djati. Dia sama sekali nggak tertarik--"

"Itu juga yang Bapaknya katakan sebelum naik ke kursi orang nomor satu. Tidak tertarik. Tidak mau. Tidak merasa mumpuni. Tapi lihat ..." ujar Ibuk lagi, menunjuk arah yang jauh. "Dua periode."

Mahika mengerjap, senyumnya menghilang ketika sadar, perkataan Ibuk mungkin ada benarnya.

"Pegang omongan Ibuk. Maksimal lima atau enam tahun lagi dia akan mulai ikut pemilihan kepala daerah. Dia mungkin akan menyelesaikan sekali masa jabatan dan naik ke tingkat provinsi, lalu seperti Bapaknya ..." ucapnya. "Partai mereka masih yang terbesar sejauh ini. Mustahil mereka tidak ingin meneruskan kekuasaan setelah Pak Saleh lengser nanti. Mustahil anaknya tidak meneruskan langkah kakek dan Bapaknya yang sudah semulus itu."

Gadis itu menelan ludah, lekas mengusap airmata di pipinya dengan punggung tangan dan coba membela. "Beliau punya tiga anak, Buk. Anak pertamanya masih hidup, anak bungsunya juga masih ada--"

"Tapi Sedjati yang mereka inginkan," potong Ibuk segera. Memangkas sedikit semangat yang sempat tumbuh di hati Mahika. "Kalau Sedjati yang mereka mau, maka Sedjati yang akan di dorong naik bagaimanapun caranya."

Mahika mengatupkan bibirnya rapat-rapat, memutuskan diam selama Ibuk melanjutkan.

"Saat Mas Sedjati mulai menapaki karir politiknya, dia akan mulai terhubung dengan para elit daerah termasuk juga Notoseno. Dan siapa yang akan meneruskan kekuasaan Raden Mas kalau bukan Mahesa?" tambah Ibuk, membuat dada Mahika makin terhimpit panas mendengarnya. "Apakah orang sepertinya akan lebih berat membela keluarga kita di banding meraih kekuasaan tertinggi seperti yang sudah Bapaknya punya?" tanya Ibuk sarkas. "Katakanlah dia ngotot bersamamu. Katakanlah begitu, meski

kemungkinannya kecil sekali ..." gumam Ibuk lirih. "Kalaupun kalian sampai menikah, apa kamu sanggup hidup dengan Mahesa yang masih akan selalu ada di sekitarmu? Bicara banyak omong kosong untuk merendahkanmu dan keluarga kita? Sanggup kamu mendampingi suamimu menapaki karir politiknya? Hm?" Ibuk menunduk, menyentuh kedua bahu Mahi dengan pandangan sendu. "Di tambah lagi, sekarang kamu punya Bapak yang sakit-sakitan. Dengar berita mengagetkan sedikit saja jantungnya bisa kambuh, jadi berapa lama Bapakmu bisa hidup kalau anak kesayangannya ada di tempat bahaya macam itu?"

"Aku nggak sanggup," aku Mahika jelas, balik menatap Ibuk dengan pipi yang sepenuhnya basah. Ribut menyeka wajahnya lantas meneruskan. "Karena itu, Buk. Aku akan jadi alasan agar Mas Djati nggak perlu naik kesana," tekadnya, meyakinkan. "Mas Djati nggak akan pernah kesana selama denganku. Kalau Mas Djati kesana ..." Ia menelan ludahnya dengan pandangan memburam penuh airmata. "...maka aku sendiri yang akan melepaskannya. Aku janji sama Ibuk."

****

"Aku ngerti, Djiw. Namanya manusia tuh emang ada yang pinter dan ada yang enggak." Luisa mengawali ceramah paginya pada sang pacar yang salah mengambil pesanan buburnya, justru datang ke *Pawon* membawa nasi uduk yang entah milik siapa. "Tapi aku masih nggak ngerti, kok bisa ada orang yang gobloknya segoblok kamu itu lho!"

Djiwa tidak tersinggung. Ia justru tergelak, kalem sekali membuka nasi uduk yang kadung di bawa pulang. Mulai mengicip tempe orek dan nasi yang gurih sementara pacarnya masih ngomel panjang.

"Apa kamu nggak punya mulut yang bisa di gunakan buat nanya, *'punten, Pak. Ini bubur apa nasi uduk yaaaa?'* Gitu nggak bisa, Djiw?" teruskan Luisa dengan nada dramatisnya. "Ini yang punya nasi uduk lagi nangis di rumah gara-gara pesenannya kamu gondol! Kalau kata Djati, ini adalah perbuatan dzalim, Sedjiwa! Dzaaaliiimmm!"

Djiwa terbahak-bahak dengan suara khasnya. Menyendok nasi beserta tempe orek, sambal dan telur bacem untuk di suapkan pada Luisa yang lantas berhenti sejenak, sibuk mengunyah.

"Enak, *kan*?"

"Enak, tapi ini hasil maling," jawab Luisa sekenanya. "Belum kawin aja kamu udah ngasih makanan yang nggak halal ke aku."

"Nanti aku balik ke ibu yang jualan buat nambahin duit, Cha. Tenang aja." Djiwa menyuap lagi sarapannya sementara Luisa kini menarik kursi ke depan, membuka mulut, minta di suapi lagi.

Keduanya anteng makan untuk beberapa saat hingga nasi dan lauk pauk yang ada dalam *styrofoam* Itu tandas. Luisa mengambil teh hangat dalam plastik untuk di minum sebelum di sodorkan pada Djiwa yang sedang membereskan sisa makanan mereka.

"Ya ampun!" seru Djiwa, menepuk jidat.

"Apalagi?" tanya Luisa menyipit.

"Kerupuknya lupa di makan! Anjir, padahal kerupuk ini tuh enak banget, lho!" decak Djiwa kesal. Membuka krupuk dalam plastik kecil untuk segera di lahap, sesekali masih menyesal karena tak menikmatinya bersama nasi tadi.

Luisa mendengus, geleng-geleng pelan. Merogoh ponsel dan membuka pesan dari Mahika, membacanya sambil terkekeh-kekeh dan membalasnya.

"Mau nggak, Sul? Tinggal satu nih, kalau nggak mau ku makan semua."

"Makan aja," jawab gadis itu tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponselnya. "Djiw," panggilnya.

"Oit,"

"Nanti malam temenin aku *closingan*, ya? Nginep bengkel aja biar bisa bantuin aku milih konten buat di *upload* di medsos juga. Kerjaanku banyak banget, mana besok gajian anak-anak, lagi. Aku juga belum bikin laporan," gumamnya tanpa mengangkat kepala. "Nggak ada Mahi berasa berat banget. Biasanya aku cuma ngurusin secuilnya doang, sisanya Mahi semua."

"Iyaa, santuy. Aku juga punya *PR* mobil mahal nanti malam. Klien tetapnya si Djati habis kecelakaan, mobilnya penyok semua," sahut Djiwa.

"Klien Djati yang mana?" Luisa mengangkat kepala, mengernyit penasaran.

"Yang siapa tuh, hmmm, aku lupa namanya," kata Djiwa serius. "Yang mau kamu tonton konsernya akhir tahun nanti itu," ujarnya.

"Siapa?"

"Itu lho, yang nyanyi *'semua berlaaaluuu, tapi tidak dengan caramu lepaskan tangankuu huwowooo'* itu." Ia menyanyikan satu bait lagu dengan suaranya yang sumbang.

"Serius kamu?!"

Djiwa mendengus. "Yakali aku ngarang." Ia berdiri, membuang sampah bekas makanan mereka ke depan ruangan lalu balik lagi.

"Ya ampun, iya! Sampe trending beritanya. Orangnya nggak apa-apa tapi, *kan*?" Luisa menggulir layar ponselnya dengan panik. Sementara Djiwa mencibir.

"Giliran orang lain aja kamu khawatir banget. Kemarin pas aku jatuh dari motor kamu malah nyukurin!" protesnya.

"Kamu mah emang dasarnya pecicilan, nggak bisa di kasih tahu!" balas Luisa. "*Ngang-ngeng-*

*ngang-ngeng* ngeberisikin kuping, nggak bisa pelan kalau bawa motor, di kira Bapakmu yang ngecor jalanan, apa!"

"Yee, emang Papaku yang--" balasan Djiwa terhenti sebab ponselnya di meja berbunyi. Ia melirik nama yang tertera di layar ponsel itu sejenak sebelum buru-buru mengambilnya, menatap Luisa yang kini mengernyit hingga ujung-ujung alisnya nyaris bertemu.

"Ngapain Papiku telpon kamu pagi-pagi begini?" tanyanya heran sekali.

Djiwa menggeleng dusta. "Nggak tahu juga." Sambil menolak panggilan. "Paling mau nanyain kamu."

"Ngapain nanyain aku? Orang aku di rumah, kok. Pagi tadi aja aku pamitan pas mau berangkat kerja," ujar Luisa makin heran. Dengan gurat curiga, ia menurunkan ponselnya demi mengulurkan tangan. "Siniin hape kamu coba."

"Heh, nggak boleh. Privasi, Ayang!" elak Djiwa sambil terkekeh-kekeh gugup. Mempertahankan

ponselnya dalam genggaman. "Aku balik bengkel, deh. Mau ku telpon balik Papimu."

"Telpon aja sekarang. Ngapain sih, mau ngomong doang harus jauh-jauh dari aku dulu?" Luisa mendongak, memegangi lengan Djiwa dan tak mengijinkannya beranjak sebelum rasa penasaran di dadanya tuntas. "Itu beneran Papiku apa cabe-cabean piaraanmu, kutanya?" telisiknya curiga. "Jujur aja. Akhir-akhir ini kamu tuh sering angkat telpon sembunyisembunyi." Ia mendongak dengan tatapan serius sekali. Menembakkan tuduhannya seketika. "Punya cewek lain ya, kamu?"

"Cewek lain apa siiih," sahut Djiwa, masih dengan tawa gusarnya. "Lihat nih, nomernya Papi kamu beneran, *kan*? Mana ada simpen-simpenan.

Nggak usah ngarang."

"Ya kalau gitu siniin hape kamu. Coba aku denger kamu mau ngobrolin apa sama Papiku?" tagihnya, masih menyodorkan tangan, menunggu ponsel Djiwa datang. "Siniin, nggak?"

Tepat dengan itu ponsel Djiwa berbunyi lagi. Masih nomor yang sama. Kini Luisa bergerak lebih

gesit merebut ponsel itu dari tangan Djiwa, menerima panggilan dan menekan tombol pengeras suara. Dan memang benar, suara ayahnya lah yang muncul setelah itu. Tapi perkataan pertama yang di lontarkan ayahnya sungguh tidak pernah ia duga sebelumnya.

*"Sisa waktu berpikirmu tinggal tiga hari lagi ya, Sedjiwa. Pilih dengan tegas, tinggalkan bengkel jelek itu dan ambil alih hotel di Bandung atau tinggalkan putri saya. Saya tidak akan merestui kalian selama kamu masih lemah secara finansial seperti sekarang."*

Djiwa menunduk sejenak, membalas tatapan Luisa yang lurus tertuju padanya sebelum gadis itu membalas.

"Oh. Jadi gitu cara main Papi selama ini?"

****

"Mas pergi kemana lagi hari ini?"

Djati menoleh, melirik Mahika yang baru bicara setelah beberapa menit diam saja di sampingnya. Ia membelokkan kendaraan, mengulurkan tangan untuk menekan tombol parkir mandiri di depan rumah sakit. "Mau ketemu sama temen," jawabnya. Menarik tiket parkir yang otomatis keluar dari mesin lalu menjalankan mobil lagi, sesaat setelah palang di depan mereka terbuka. "Nanti malam juga ada *dinner* sama kelompok relawan partainya Papa. Di suruh Papa gantiin berhubung lagi disini. Jadi sekalian."

Mahika langsung menoleh. Menatapnya lama tanpa kata hingga Djati mengernyit, tak paham maksud tatapan itu.

"Kenapa, Diajeng?" Ia memarkirkan *HRV* putih itu dengan rapi kemudian membuka sabuk pengaman. Kembali pada Mahika yang masih menatapnya dalam diam. "Apa?" tanya Djati lagi, mengulurkan tangan untuk membuka sabuk pengaman di tubuh gadisnya. "Kamu nggak

ngomong sama Mas dari semalam. Mas bikin salah, ya?"

Mahika baru mengerjap saat telapak tangan Djati menyentuh pipi. Ia lekas menggeleng, memamerkan senyum samarnya sebagai jawaban.

"Terus kenapa?" tanya Djati lagi. "Gara-gara kemarin Mas nggak mau di pegang? Iya?"

Mahika kembali menggeleng pelan. Masih dengan senyum palsunya ia menyangkal. "Nggak apa-apa, Mas. Aku cuma lagi mikirin hasil pemeriksaan Bapak yang keluar hari ini. Jadi ... aku agak sedikit ... maaf," gumamnya. Menyentuh tangan Djati yang ada di pipi lalu membawanya ke bibir, mengecupnya sebelum di genggam erat dengan kedua tangan. "Aku sayang Mas," ucapnya tiba-tiba. "Mas tahu, *kan*?"

Bukannya melambung, Djati justru makin cemas mendengar kalimat Mahika barusan. Tak biasanya gadis itu begini, pikirnya.

"Sayang," bisik Djati, menurunkan kepala agar tatapannya sejajar dengan Mahika. "Mas minta maaf. Pasti Mas bikin salah, ya?"

Mahi tersenyum lebih lebar, menggeleng lagi. "Kenapa, sih? Orang aku cuma bilang sayang aja, kok."

"Kamu habis di marahin Ibuk, ya? Hm?" telisik Djati lagi, belum puas. "Bekasnya itu kelihatan ya, Sayang?" tebaknya. "Mas ikut turun, deh. Biar

Mas yang minta maaf langsung. Di suruh tanggung jawab sekarang pun nggak masalah," katanya. "Malah bagus kalau di paksa nikah," bisiknya lagi dengan semangat.

Mahika buru-buru menahan Djati saat lelaki itu hendak mendorong pintu dan keluar. Berdecak sebal lalu bergumam. "Enggak!"

"Enggak?"

"Enggak." Mahi geleng-geleng. "Nggak ketahuan kok," bohongnya. "*Kan* di tutup terus," ujarnya, pura-pura tersenyum manis. Menyentuh lehernya sendiri dan meneruskan. "Hari ini masih kelihatan dikit, tapi ku tutup pake *concealer*. Tenang aja."

Djati berdecak kecewa. "Harusnya kelihatan aja sekalian," gumamnya, batal keluar.

"Mas," panggil gadis itu lagi setelah beberapa saat terdiam. "Mas sayang aku, nggak?"

Djati berkedip beberapa kali sambil berkata. "Tuhkan. Pasti ada salah ini."

Mahika terkekeh. Menggenggam tangan Djati dengan erat, mengulang pertanyaannya. "Jawab aja. Mas sayang aku, nggak?"

Lelaki itu mendesah panjang. Mengusap kepala Mahika lembut. "Kalau nggak sayang ngapain Mas jauh-jauh kesini?"

Senyum di bibir Mahika kini terukir lebih tulus. "Iya, *kan*?" Djati mengiyakan.

"Kalau gitu ..." Si gadis membasahi dan menggigit bibir bawahnya sejenak sebelum melanjutkan. "..kalau suatu saat Mas harus memilih antara aku dan hal lain, Mas akan pilih aku, *kan*?"

Djati sama sekali tak tahu apa yang Mahika maksud saat itu. Tapi ia mengangguk saja untuk mempersingkat semua. "Tentu."

"Nggak akan ninggalin aku, *kan*?"

"Kenapa harus ninggalin kamu?" tanya Djati balik, sedikit terganggu.

"Janji?"

Djati mengiyakan.

Mahika membuang napas dengan lega setelahnya. Ia mengangguk dengan senyum manis yang tak lagi di buat-buat seperti tadi. Menunduk dan mencium tangan Djati berulangkali sembari berkata. "Aku cuma mau denger itu aja."

"Ada apa, sih?"

Mahi menggeleng. "Nggak apa. Mas boleh pergi, nanti malam aja nyapa

Bapak sama Ibuk, sekalian jemput aku. Ya?" Ia mengambil tangan kanan Djati untuk di tempelkan di jidat. Beruluk salam sembari mendorong pintu dan melangkah keluar. Melambaikan tangan. "Hati-hati di jalan. Jangan ngebut, ya?" Dan berlarian membawa tas berisi rantang makanan yang ia bawa untuk Ibunya seperti kemarin, menghilang di belokan masuk sana.

Meninggalkan Djati yang masih termenung memegangi kemudi, memutar otak dan menebak-nebak apa yang sedang terjadi hingga Diajengnya bersikap sedemikian anehnya.

Djati tak berhasil menemukan alasannya. Yang jelas ia sadar, barangkali dirinya baru saja menjanjikan sesuatu yang sulit ia tepati suatu hari nanti pada Mahika. Dan jika benar demikian ...

"Hhh ..." Djati menghembuskan napas panjang. Kembali memakai sabuk pengaman, menstarter mobil lagi dengan pikiran terbagi. Untuk saat ini, ia tak bisa dan tak mau membayangkan hal-hal buruk terjadi pada hubungannya dan Mahika. Djati hanya punya satu pilihan yang harus ia lakukan, bisa tak bisa. Yaitu bersama dengan Mahika, apapun konsekuensinya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 31. Kesepakatan

Tidak Djati duga, ia akan melihat salah satu lukisannya di rumah ini. Terpajang megah di sisi kanan foto keluarga yang kelihatan harmonis sekali, lengkap dengan tanda tangan dan keterangan tanggal dimana lukisan itu terjual tujuh tahun silam.

*Roro Ireng kecekel*, nama lukisan itu. Terinspirasi dari salah satu kisah dimana dewi Subadra, adik dari Shri Krisna dan salah satu istri tercinta Arjuna yang mati karena obsesi cinta Raden Buriswara.

"Sembadra larung."

Djati menoleh, melirik Mahesa yang kini berdiri tepat di sebelah kanannya. Membawa gelas tinggi berisi minuman yang kini ia teguk perlahan.

"Seandainya dia mengiyakan ajakan Raden Buriswara untuk bersama, barangkali dia tidak perlu mati dan di larung jasadnya," gumamnya, tersenyum kecut. "Padahal cinta Buriswara lebih agung di banding Arjuna. Sangat di sayangkan dia keras kepala menolak dan berakhir kehilangan nyawa."

Djati membawa kembali tatapannya menuju lukisan, menjejalkan sebelah tangan di saku celana sembari membalas. "Buriswara cuma orang yang menghalalkan berbagai cara dan bersembunyi di balik kata cinta," ujarnya. "Laki-laki yang benar mencintai tidak akan memaksa apalagi membuat wanitanya celaka."

"Menurutku ..." Mahesa menghela napas panjang, menggoyangkan leher gelasnya pelan. "...Subadra akan jauh lebih bahagia dengan Buriswara."

"Nyatanya dia mati."

"Itu ketidaksengajaan."

"Dan di larung ke sungai," tambah Djati, menoleh lagi. "Kalau betul seorang laki-laki mencintai, jasad kekasihnya pun akan kelihatan seperti permata. Bukan malah di biarkan terapung macam itu."

Mahesa mendengus, menunduk sejenak lantas membalas. "Kalau Mahika mati," potong Mahesa sejenak. "Apa mayatnya masih tetap kelihatan cantik di matamu?"

Dan tanpa ragu Djati menjawab. "Ya. Sehelai rambutnya yang jatuh dari kepala pun kelihatan cantik di mataku, apalagi seluruh dirinya," katanya. Kini menyerongkan tubuh, menghadap Mahesa sepenuhnya. "Tapi kalau suatu saat, ku lihat luka setitik saja di tubuhnya ..." Djati melangkah maju, menundukkan kepala mendekati telinga Mahesa. Sembari melirik orangorang yang ada di rumah besar itu ia berbisik. "Hal yang pertama kulakukan bukan mencari obatnya. Tapi mendatangimu."

"Untuk?"

"Mencekik lehermu, mematahkan tulang-tulangmu, dan menginjak kepalamu."

Mahesa terkekeh. Mundur selangkah dan balas menatap Djati dengan seringai tipis di bibir. "Ceritanya belum selesai. Belum tentu kamu yang berakhir dengannya. Kenapa buru-buru sekali?" Ia balik badan, menoleh lagi untuk berkata. "Ada ruangan yang lebih tertutup dari ini. Barangkali Mas Sedjati tertarik bernegosiasi disana."

Djati tidak menjawab. Tapi ia mengikuti langkah Mahesa memasuki ruangan lain di sisi rumah utama yang jadi titik perkumpulan para relawan partai. Masuk melewati pintu besar yang lekas di tutup kembali setelah ia dan Mahesa duduk di kursi yang bersebrangan. Beberapa orang terlihat berjaga di depan pintu sana. Jadi sudah tentu, Mahesa cukup bersiap untuk kunjungannya hari ini.

Djati memangku tangan di dada. Membiarkan Mahesa berkutat sejenak meraih sesuatu di bawah meja. Mendorong amplop coklat panjang tersebut kearahnya dengan endikan dagu. "Silahkan di buka."

Sepasang mata Djati menyipit sejenak. Sebelum akhirnya ia putuskan mengambil amplop tersebut.

Dua detik setelah itu, ia tergelak melihat selembar cek bertuliskan jejeran angka fantastis. Nominal yang menggiurkan, cukup untuk membeli sebuah rumah gedongan di pusat Jakarta beserta mobil dan isinya. "*Really*?" Djati menunduk geli, mengibarkan cek tersebut menggunakan jari tengah dan telunjuk, menyorongkan tubuh ke meja dan bergurau. "Kenapa kamu menyuapku?"

Mahesa mengendik. "Itu bukan suap," sangkalnya. "Anggap saja, itu modal dari keluarga Notoseno untuk Mas Sedjati mulai masuk ke partai. Seperti yang sudah-sudah, kami selalu mendukung Gustipradja sebagai kawan setia dalam keadaan apapun."

"Keadaan apapun?" Djati membeo dengan nada bercanda.

"Demi cita-cita kita memajukan negeri."

Djati terbahak-bahak lagi, berdecak sambil geleng-geleng kepala tak percaya. Menatap selembar cek yang kini ia lebarkan di depan mukanya lantas berkata. "Sayang sekali uang haram," decihnya. "Kalau saja ini halal, pasti akan

kupakai melamar Mahika saat ini juga." Ia mengerling tenang.

"Kebetulan Mas Sedjati sudah membahas dia." Mahesa menekuk kedua tangan di meja. Menghembuskan napas panjang. "Kenapa kita harus berselisih hanya karena gadis macam itu?" tanyanya dengan nada lembut. Mencipta senyum ramah di bibir kala meneruskan. "Kita harusnya lebih akrab untuk menjaga persahabatan yang sudah terjalin antara orangtua sekian tahun belakangan, bukan? Toh, suatu saat nanti Mas akan membutuhkan kami lagi."

Djati menelengkan kepala, menekuk cek di tangan tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah Mahesa. "Entah kenapa orang-orang sepertimu sulit sekali sadar diri," katanya. Memasukkan cek yang sudah ia lipat jadi dua bagian ke dalam amplop, lalu mendorongnya hingga amplop itu berakhir di depan Mahesa. "Oops! Suap di tolak," candanya, terkekeh sambil menyandarkan punggung di kursi. Memangku kedua tangan lagi di dada. "Sekarang, kita lanjut ke negosiasi kedua," katanya. "Kamu pilih yang ada di saku kemejaku atau yang kusimpan di saku di celana?" tanyanya bermain-main sejenak.

Tidak mendapat jawaban setelah sekian lama menanti, Djati pun mengangguk paham. "Saku kemeja ya," jawabnya mandiri, merogoh saku kemejanya dan menunjukkan *flashdisk* kecil yang kini ia lempar ke arah

Mahesa. "Beberapa waktu lalu, kakakku cuma datang membawa gambar dari potongan video mesramu," katanya, menyeringai tipis. "Disitu ada video full-nya. Bukan cuma ciuman," tambahnya, membuat Mahesa lekas meraih *flashdisk* tersebut dengan panik. "Jangan malu-malu. Aku sudah lihat semuanya." Ia menggunakan telunjuk untuk menunjuk titik-titik tubuh Mahesa, kembali mengeja dengan gurat bercanda. "Se-mu-a-nya."

Mahesa menggenggam *flashdisk* di tangan, mengumpat pelan sebelum angkat kepala dan menembaknya dengan tanya. "Apa yang kamu inginkan?"

"Banyak," jawab Djati kalem. Masih memangku tangan ketika meneruskan. "Satu, jangan ganggu calon istriku dan keluarganya," ucapnya mengawali. "Dua, bereskan masalah Villa keluarga Haryokusumo yang kalian sabotase perijinannya.

Dan tiga ..." Djati mengerjap tenang. "Jangan sok akrab. Jangan bicara denganku seolah-olah aku pernah atau akan punya hutang budi denganmu. Setuju atau tidak, tentukan dalam hitungan ke tiga. Satu, dua, ti--"

"Okay!" sahut Mahesa segera. Menggebrakkan tangannya di meja dengan rahang mengetat lalu mengulangi perkataannya. "Okay! Okay, aku

setuju," angguknya. "Akan kuurus Villa sialan itu. Okay!"

"Menjauhi calon istriku dan ke--"

"Ya! Baik!"

Djati menelengkan kepala. "Berapa lama?" kejarnya. "Butuh berapa lama sampai masalah di Villa itu selesai dan bisa beroperasi lagi?"

"Mana kutahu!"

Djati mendengus. "Lebih dari sebulan, videomu kusebar."

Mahesa berdecak, menggerbrak meja lagi. "Dua bulan!"

Djati berkedip-kedip sejenak lalu mengangguk setuju. "Oke. Dua bulan."

"Jangan sampai video itu tersebar."

"Iya-iya, tenang." Djati mengiyakan. "Aku bukan tukang bohong macam keluargamu. Jangan khawatir." Ia berdiri dari kursi dan menepuk-nepuk bokongnya. "Heuh, kursimu kotor sekali, Notoseno. Daripada nganggur, coba suruh *bodyguard*-mu mengelap perabotan," nasihatnya. "Duitmu banyak, tapi rumahmu jarang di bersihkan."

Mahesa menyipit dengan gelagat murka yang menguasai wajah, sedang Djati masih bicara omong kosong sebelum balik badan dan pergi.

"Oh, lihat! Matamu mau keluar. Jangan mendelik lagi. Aku pulang dulu, calon istriku minta di jemput," guraunya. Melambaikan tangan santai lalu berjalan ke pintu, menendangnya dengan ujung sepatu hingga para penjaga di depan sana membukanya. Djati mengulum senyum, menepuk bahu salah satu penjaga dan berkata. "Mas, di suruh majikanmu ngelap meja. Debunya banyak banget, bikin orang sehat pulang-pulang kena asma."

Begitu para penjaga berlarian ke dalam untuk menghampiri Mahesa, Djati pun terkekeh geli. Melirik belakang punggungnya sejenak, memberi seringai tipis pada Mahesa sebelum melangkahkan kaki dengan santai. Kembali ke tempat dimana orang-orang berkumpul untuk pamit pulang. Sembari jalan, ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi sebuah nomor. Menunggu beberapa saat lantas menyapa. "Halo? Benar ini dengan Mbak

Dinaisha Btari?"

*"Ya. Siapa nih?"*

"Saya Sedjati."

*"Suketi?"*

"Sedjati," ulangnya, mengoreksi. "Sedjati Gustipradja." Ia terkekeh mendengar riuh balasan yang berdengung di telinga. Menunggu beberapa lama hingga lawan bicaranya sudah lebih tenang, barulah ia melanjutkan. "Saya ada informasi kecil, tapi tolong jangan bilang siapa-siapa ya? Saya cuma mau cerita supaya lega."

Membagi informasi pada reporter sepertinya adalah jalan ninja untuk membedah aib orang tanpa mempersulit diri. Tangannya akan tetap bersih, dan pekerjaan akan usai tanpa ia repot-repot bergerak. Djati adalah ahli memanfaatkan orang. "Ada orang besar di Surakarta yang melakukan praktik jual beli barang-barang antik keraton. Namanya ..."

Djati hanya berjanji untuk tidak menyebar video asusila Mahesa. Jadi, ia masih punya kesempatan membongkar borok lain dari keluarga itu tanpa mengingkari janji yang telah ia buat. Lumayan sekali, bukan?

****

Luis tidak tahu apa-apa.

Ia baru menginjakkan kakinya di rumah saat suara tinggi adiknya terdengar memantul di dinding rumah, di susul bentakan sang ayah yang tak kalah

menggelegar pula. Lelaki itu mengernyit, meletakkan kopernya sembarangan kemudian melangkah lebih cepat hanya untuk menyaksikan adiknya tengah menendang koper dengan sebelah kaki sambil berseru.

"Aku juga nggak butuh baju itu! Papi ambil aja semuanya! Aku nggak akan pernah pulang ke rumah sampai kapanpun!"

"Ya, hiduplah melarat kalau memang mampu," balas Handoko, mengikat kedua tangan di belakang tubuh dengan raut tenang. "Ikuti laki-laki itu dan kita lihat seberapa lama kamu bisa bahagia makan cinta."

Luisa menyipit, menjawab lagi. "Papi dengerin omonganku baik-baik. Djiwa akan punya uang lebih banyak dari Papi suatu saat nanti. Dan ketika itu terjadi, aku nggak akan pernah ... sekalipun nggak akan pernah!" serunya dengan emosi. "...lupain omongan Papi hari ini." Luisa melempar kunci mobil ke lantai, terengah-engah meluapkan emosi. "Coret aja namaku dari KK! Aku bisa bikin KK sendiri nanti!"

Luis mengernyit melihat adiknya balik badan. Buru-buru menahannya sebelum si adik betulan

minggat hanya membawa apa yang melekat di tubuh. Menatap wajah Luisa yang bersimbah airmata dengan heran. "Hei, kenapa?" tanyanya. Menarik si adik ke pelukan, beralih melirik ayahnya yang masih berdiri tenang, menatap aquarium besar di ruang tengah keluarga. "Pi," panggil Luis sembari mengusap kepala adiknya yang tersuruk di dada. "Ada apa, sih? Kenapa harus usir-usiran segala?" tanyanya. "Nggak diusir aja dia minggat melulu tiap bulan."

Handoko menoleh, mengerjap santai. "Kebetulan kamu di rumah, Lu," ucapnya. "Sana urus kartu keluarga. Keluarkan nama anak itu, mulai sekarang rumah ini cuma punya tiga anggota keluarga, Papi, Mami dan kamu."

Luis berdecak. Sedangkan Handoko berkata lagi.

"Jangan berani-berani kamu bantu dia dengan uangmu. Dan kamu, hei!" Pria itu mengulurkan telunjuk untuk menuding putrinya yang masih berada di pelukan si kakak. "Kalau memang mau pergi, jangan pernah minta atau menerima

sepeserpun uang dari Luis. Minta saja ke pacarmu yang menurutmu bisa kaya dengan nambal ban itu."

Luisa menoleh, memicing dengan mata sembab lalu menyalak sekuat tenaga. "Tenang aja! Uang atau apapun yang berasal dari rumah ini mulai sekarang haram buatku!" Ia mendorong tubuh kakaknya lalu melangkah lagi keluar. Menghentak-hentakkan kaki di ikuti Luis yang kini mengekor di belakang.

"Kamu ngapain sampai Papi ngamuk begitu?" tanya Luis, meraih pergelangan tangan adiknya dengan lembut. "Ayo minta maaf, Abang temenin. Ngalah aja lah sama orangtua."

"Enggak! Sampai matipun aku nggak mau minta maaf!" sahut Luisa, menyeka wajahnya dengan kasar. "Manusia congkak! Awas aja kalau Djiwa udah kaya nanti!"

"Mau kemana? Hei, mobilmu ada di--" Perkataan Luis belum rampung saat adiknya lari ke gerbang. Lelaki itu tak punya pilihan selain masuk lagi ke mobilnya. Merogoh kunci di saku dan mengejar sang adik yang kini sudah berlarian di pinggir jalan.

Ia tidak tahu apa inti masalahnya. Tapi jelas, ia tidak bisa membiarkan adiknya berjalan kaki sendiri nyaris tengah malam begini. Jadi meski seruannya di abaikan berulangkali, Luis tetap mengikuti langkah murka adiknya dengan mobil yang berjalan lambat, membujuk hingga akhirnya gadis itu menyerah, naik juga ke kendaraan.

****

Tatapan menghakimi itu ia dapatkan dari Ibuk, tepat setelah Djati menjawab pertanyaan Bapak dengan kalimat yang lugas.

"Menggantikan Papa *dinner* dengan para relawan partainya, Pak."

Mahika lantas menunduk, menggenggam apel dan pisau dengan tangan gemetaran di paha, was-was Djati salah bicara dan membuat kedua orangtuanya menyimpulkan sepihak.

"Sepertinya Mas Sedjati yang paling sering menggantikan Bapak ke acara-acara politik, ya?" pancing Ibuk, seolah sengaja agar Mahi mendengar jawaban Djati tepat di depan muka.

"Lumayan, Buk."

Jantung Mahika bertalu-talu sebab jawaban yang Djati beri. Gadis itu membasahi bibir, coba menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan dengan susah payah. Mahi menarik napas panjang dari mulut, sebab bernapas secara normal terasa amat sulit ia lakukan sekarang.

"Auranya Mas Sedjati memang yang paling mirip dengan Pak Saleh," ucap Bapak pelan. "Wajar kalau di percaya Bapak untuk menghadiri acaraacara seperti itu," pujinya.

"Itu tadi acaranya dimana ya, Mas?"

"Di rumah ..." Djati meliriknya sejenak, Mahika melihat gerakan kecil lelaki itu dari ekor mata. "...Raden Mas Notoseno."

Mahika sejatinya sudah tahu, tapi tetap saja, mendengar Djati menjawab sedemikian jujur di depan orangtuanya membuat napasnya terasa makin tipis. Gadis itu menarik napas lagi dari mulut hingga bahunya bergerak pelan, mengangkat apel dan pisau lebih tinggi lalu mulai mengupas kulit buah yang merah merona tersebut, masih dengan tangan yang bergetar samar. Ia tak berani mengangkat kepala saat sadar, tatapan Ibuk dan Bapak kini lurus tertuju padanya. Jadi Mahi tetap menunduk, meneruskan mengupas apel seolah dunianya terpaku disana.

"Saya bicara dengan Mahesa."

Mahi menghentikan gerakan mengupasnya sebab kini ia menutup mata, menunduk makin dalam. Menahan tangis yang mendesak ingin keluar. Ia menurunkan lagi apel dan pisau ke pangkuan, berperang melawan kecengengan yang sebentar lagi meledak.

"Ya, sudah pasti," sahut Ibuk dengan nada kalem namun menusuk di pendengaran. "Harus membangun relasi yang baik demi kelangsungan masa depan partai *kan*, Mas?"

"Buk," sela Bapak lembut, namun sarat peringatan di dalamnya. Kembali pada Djati untuk memberi senyum tipis. "Tolong maklumi Ibuknya Mbak Mahika ya, Mas. Keluarga kami sangat lugu soal hal-hal mengenai politik. Jadi, tidak ada tendensi apa-apa dari percakapan kita malam ini."

"Ya, Mas." Ibuk kembali berujar. "Kami tidak tertarik dengan hal-hal berbau politik ataupun orang-orang yang ada di dalamnya. Mas tenang saja," katanya.

Mahika menelan ludah lagi, menghentikan kegiatan mengupas buahnya seketika. Mengangkat kepala dan mengarahkan pandangannya pada Ibuk untuk menginterupsi. "Ibuk nggak perlu khawatir, Mas Djati juga nggak tertarik sama politik atau partai-partaian. Dia sendiri yang bilang."

"Lidah itu tidak ada tulangnya, Mbak," kata Ibuk pelan. "Perkataan manusia itu ... sekalipun di balut dengan kata janji atau sumpah, sejauh masih belum

di buktikan, maka tidak ada jaminan itu akan terpegang selamanya. Apapun bisa terjadi di masa depan." Ibuk tersenyum tipis, menekuk handuk kecil di tangannya tiga kali lalu mencelupkannya pada air hangat dalam baskom, memerasnya sebelum membalurkan kain basah itu ke kaki Bapak dengan lembut. "Barangkali Mas Sedjati bukannya tidak tertarik, tapi belum," ujarnya. "Lagipula Mas Djati punya hak istimewa untuk melanjutkan perjuangan kakek dan Bapaknya. Sangat masuk akal kalau suatu saat nanti Mas Sedjati punya panggilan alami kesana."

Rahang Mahika mengetat, menggenggam pisau di tangannya erat-erat seraya menatap punggung Ibuk dengan jengkel. "Aku lebih tahu Mas Djati di banding Ibuk."

"Orangtuanya lebih tahu tentang dia di banding kamu," sahut Ibuk lagi. Menoleh ke belakang. "Sama seperti Ibuk yang lebih tahu kamu di banding siapapun di dunia ini," imbuhnya. "Mana yang boleh dan mana yang tidak."

"Aku yang lebih tahu soal diriku sendiri. Nggak ada yang lebih memahami kebutuhanku di banding diriku sendiri."

"Kamu saja masih hidup dengan uang dari kantong Bapakmu," sindir Ibuk tajam. "Usaha yang kamu bangun, uang yang kamu gunakan selama ini, pakaian, makanan, segala-galanya masih bergantung ke orangtua," ucapnya. "Bicaralah begitu lagi kalau nanti kamu sudah bisa hidup tanpa campur tangan Bapakmu."

Bapak berdecak. "Kenapa kalian berdua ini?"

lerainya tak mengerti.

Menatap Djati yang juga sama bingungnya lantas menghela napas pendek. "Maaf sekali, Mas. Mereka memang sama keras kepalanya. Susah untuk bicara baik-baik kalau sudah beda pendapat sedikit saja."

Djati mengangguk pelan, berdekhem untuk mencairkan suasana. Melirik Mahika yang masih penuh dengan emosi terpendam lantas melanjutkan. "Saya bertemu dengan Mahesa untuk membicarakan soal Villa Bapak di Tawangmangu

yang sekarang sedang bermasalah," ucap Djati pelan. "Dia berjanji akan membereskan masalah perijinan di Villa itu," tambahnya, berjalan ke sofa dan duduk di samping Mahika. "Jangan khawatir, Pak. Mereka tidak akan mengusik Villa itu lagi. Maksimal Villa Bapak sudah mulai bisa beroperasi dua bulan ke depan." Tanpa menolehkan perhatiannya dari Bapak dan Ibuk di ranjang rawat, Djati menahan ujung pisau yang nyaris menusuk jemari Mahika dengan jempolnya.

"Maaf sebelumnya," sambut Ibuk dengan senyum sangsi. "Barangkali Mas Sedjati belum begitu memahami perangai keluarga Notoseno. Tapi kami punya pengalaman dua tahun, cukup untuk tahu betapa licik mereka selama ini. Bagi mereka, janji cuma omongan yang keluar dari mulut dan tidak wajib di tepati."

"Mereka memang tidak bisa di percaya," jawab Djati santun. Tak mengurangi sedikitpun rasa hormatnya, lelaki itu meneruskan. "Tapi saya juga bukan datang kesana cuma modal bicara. Kali ini Mahesa tidak punya jalan lain selain menepati perkataannya." Djati mengernyit sejenak,

menunduk lantas berbisik. "Sayang," panggilnya. "Diajeng, kamu mau motong tangan Mas?"

"Hah?" Mahi menunduk, serta merta melepas pisau di tangan saat sadar ujung tajam alat pemotong itu telah tertancap di kulit jempol Djati hingga mengeluarkan darah. Si gadis memekik panik, buru-buru menarik berlembar-lembar *tissue* dan membebat jempol Djati yang terluka. "Maaf, Mas. Maaf, aku nggak sadar," ujarnya penuh rasa bersalah. "Ya ampun gimana iniii," gumamnya ketakutan. Menggenggam jempol Djati dengan kedua tangannya, sesekali meniupinya perlahan. "Maafin akuu."

"Nggak apa," sambut Djati lembut, berdekhem canggung saat sadar aksi Mahika memancing tatapan sinis dari Ibuk yang kini masih mengamati. Djati mengerjap sungkan, berkata dengan nada sok tenang. "Mahesa akan melakukannya demi nama baik keluarganya sendiri. Jadi, Ibuk tidak perlu khawatir dia ingkar," lanjutnya. "Kalaupun dia mengingkari janji, saya sendiri yang akan mengurus Villa itu sampai bisa berjalan seperti dulu."

Wajah Ibuk sedikit melembut ketika bertanya. "Dan apa yang bisa kami lakukan untuk membayar kebaikan Mas Djati ini?"

"Tidak ada, Buk."

"Saya tidak percaya ada kebaikan yang gratis di dunia ini. Semua orang pasti punya motif saat melakukan sesuatu." Ibuk kembali menoleh. Mengusap lagi handuk basahnya ke kaki Bapak.

"Nggak semua orang sama kayak saudara-saudara Ibuk," sambar Mahika, dongkol setengah mati. "Jangan samain Mas Djati-ku sama mereka," protesnya tak terima. "Cuma karena beberapa orang sudah mencurangi Ibuk, bukan berarti yang lain juga sama jahatnya."

"Kamu jadi pintar membantah omongan orangtua setelah minggat dari rumah. Entah siapa yang mengajarimu sikap macam itu."

Mahika berdecak, tak mau kalah. "Aku nggak-"

"Sudah-sudah." Bapak kembali melerai dengan nada lelah. Memotong perkataan Mahi sambil

memegangi dada. "Dada Bapak sakit dengar kalian bertengkar."

Ibu dan anak itupun bungkam seketika. Ibuk kembali fokus membasuh tubuh Bapak, sementara Mahika kini sibuk mengurus luka di tangan Djati seperti sebelumnya. Menelan kata-kata bantahan dengan berat hati karena khawatir mengganggu kesehatan Bapak. Keduanya berhenti adu pendapat hingga Mahika dan Djati berdiri, berpamitan pulang.

****

Begitu mobil berhenti, Djati segera menoleh untuk menahan tangan Mahika yang hendak melepas sabuk pengaman. Tersenyum tipis dan berkata. "Biar Mas bantu."

"Makasih," gumam Mahika lirih. Tanpa senyum sedikitpun di wajahnya sejak tadi. Diam-diam Djati memperhatikan, menangkap sorot gusar yang jelas tengah menguasai mimik rupa gadis itu sedari tadi lantas bertanya.

"Ibukmu ... nggak suka sama Mas, ya?"

Mahi mengerjap, geleng-geleng menyangkal. "Bukan gitu. Mas jangan salah paham," elaknya segera. "Aku sama Ibuk sejak dulu memang sering *slek*. Bukan gara-gara Mas."

Djati manggut-manggut sok percaya. Padahal di lihat dari sudut manapun juga ia tahu, ada sedikit ketidaksukaan dari Ibu gadis ini padanya sejak awal ia datang. Bu Hayu baik, hanya saja ... Djati rasa untuk perkara restu, wanita itu belum begitu gamblang memberikannya pada Djati hingga detik ini.

"Aku minta maaf," ucap Mahi lembut. Memegang tangan Djati dengan kerjap sendu. "Mas udah bantu kami banyak, tapi Ibuk omongannya malah begitu."

"Nggak apa," jawab Djati tak kalah lembut. Mengusap kepala gadis itu dengan senyum terukir manis. "Namanya juga usaha, *kan*?" tanyanya. "Selama buat kamu, Mas seneng-seneng aja."

Mahi mendesah resah. "Aku ngerasa nggak enak sama Mas," gumamnya, mengusap wajahnya kasar.

"Diajeng," panggil Djati lagi. Mengusap pipi si gadis dengan ibu jari. Menggenggam kedua tangan yang kini ada di paha dan mulai bicara dari hari ke hati. "Lusa *kan* kita pulang, jadi gimana kalau besok ... Mas mulai ngomong sama Bapakmu soal kita?" tanyanya. "Enggak, nggak harus tahun ini." Ia buru-buru menyela saat melihat wajah panik pacarnya. "Yang penting ngomong aja dulu soal tujuan kita nanti mau kemana. Mas cuma kepengen menunjukkan keseriusan ke kamu. Kalau orangtuamu udah tahu, seenggaknya kita bisa lebih enteng nantinya."

Gadis itu mengerjap gelisah beberapa saat lamanya. Menatap Djati intens, menarik napas panjang lalu menganggukkan kepala. "Tapi," ia lekas menambahi. "Kalau misalnya Bapakku masih diem aja ..." Ia menelan ludah dengan cemas. "Mas jangan langsung nyerah, ya? Kalau kali ini belum

dapat, kita pulang kesini lagi lebaran nanti. Kita coba lagi." Djati tentu mengiyakan dengan gembira.

"Kalau lebaran masih belum di kasih ... kita coba lagi tahun depan."

"Tentu." Djati membawa kedua tangan Mahika untuk di kecup. "Selama masih ada kesempatan, kita coba terus sama-sama."

"Aku juga pengen sama Mas," lirih gadis itu gundah. "Tapi tolong maklumi keluargaku yang masih agak trauma soal itu. Aku tahu kesannya egois banget karena selalu Mas yang harus ngertiin keadaanku. Tapi gimana lagi ...." Ia menunduk sesal, menggigit bibirnya sedih. "...aku nggak bisa maksa orangtuaku juga."

Djati mengangguk paham. "Nggak masalah. Selama kita sama-sama nyobanya, pasti bisa."

"Kalau ada kata-kata dari Ibuk atau Bapak yang besok menyinggung

Mas, tolong maafin mereka, ya?" "Iya, Sayang. Pasti--"

Percakapan mereka terjeda sebab ketukan di pintu samping Djati. Keduanya menoleh ke sumber suara dan mendapati Hima tengah nyengir sambil menempelkan jidat di kaca.

Mahika berdecak, sedang Djati terkekeh geli. Membuka jendela tersebut dan membiarkan kepala si bocah masuk dengan ceria.

"Mas!" sapanya, melirik Mahika yang berwajah masam lalu nyengir. "Eh, Mbak."

"Kenapa?" tanya Djati lembut. Melepaskan genggaman tangannya pada Mahika untuk menatap bocah itu. "Udah mau jam sepuluh, kok belum tidur kamu?"

"Mas, Hima mau minta tolong."

"Apa?"

"Buku PR Hima ketinggalan di rumah Menik. Pakde Mul lagi jadwal pulang hari ini. Hima nggak boleh sama Bapak naik motor sendiri. Jadi ... boleh nggak, Mas anterin Hima ke rumah Menik buat ambil bukunya?"

Bukan Djati, tapi Mahika yang langsung membentak. "Nggak usah *petingkah*! Ambil besok aja di sekolah!"

"Mbak, besok bukunya di kumpulin di jam pertama. PR-nya banyak, kalau Hima isi di buku lain, ujung-ujungnya tetep nyalin lagi di buku PR yang itu, nggak akan keburu."

"Halah--"

"Rumah temenmu jauh?" tanya Djati, menengahi. Menoleh pada Mahika sejenak untuk meletakkan telunjuknya ke bibir sang pacar yang hendak mengomel lagi. "Sst,"

Hima nyengir melihat kakaknya bungkam. Ia segera menjawab tanya

Djati dengan semangat menggebu. "Enggak kok, Mas. *Cedak*!" (Deket!)

"Ya udah. Ayo naik."

"Maaas," protes Mahika sebal.

"Kamu ikut, nggak? Kalau nggak ikut turun, Mas nganterin Hima sebentar."

"Ck!" decak Mahika jengkel, memicing galak pada si adik yang berputar ke samping, hendak membuka pintu tempatnya duduk. Ia membuka kaca

pintu itu lantas menyalak. "*Mburi*!" (Belakang!)

"Lho, Mbak ikut?" tanya Hima kaget. "Nggak usah."

Keduanya hendak bertengkar lagi seandainya Djati tak angkat suara. "Hayoo, udah mau jam sepuluh lho, yaaa," ingatkannya. "Jadi pergi nggak ini?"

"*Yoweslah*," kata Hima pasrah, berakhir terduduk di belakang. Bersenandung riang sepanjang jalan meski kakaknya bermuka sengak

dan bolak-balik membentaknya sampai tiba di tempat tujuan.

****

***Teman-temaaan, minta maaf yaaa, kayaknya aku akan sering lambat up beberapa waktu ke depan. Tapi nanti kalau aku udah selow lagi, pasti update-annya nggak akan semolor ini kok.***

**Sala**
**m,Cal.**

## 32. Tangguh bersama

"Biar Mas yang bawa. Kamu pamitan aja dulu ke Bapak sama Ibuk."

Mahika mengangguk, menyerahkan kopernya untuk kemudian berpindah ke tangan Djati, menggumam kata terimakasih pelan sekali. Ia mengekori langkah lelaki itu sambil berpegangan pada ujung jaketnya, mendongak, mengerjap dengan sedih. Teringat percobaan mereka yang gagal kemarin.

"Gimana dong, Mas?" tanyanya lirih. Kini menjatuhkan kepala ke punggung, melingkarkan kedua tangannya di pinggang Djati, memeluk dari belakang sambil jalan.

"Hm? Apanya yang gimana?" Djati menoleh sejenak. Tangan kanannya menggeret koper Mahika sedang tangan kirinya mencangklong ransel yang ukurannya lebih besar dari si gadis yang kini menggelayut manja di punggungnya. "Eh, jangan peluk-peluk gitu. Nanti kelihatan Ibuk, kamu di marahin lagi. Minggir," bisik Djati pelan. "Lakshmidevi Haryokusumo," peringatkannya. "Sana."

Mahi mengerucutkan bibir, melepaskan pelukannya dan menatap senyum di bibir Djati yang melengkung santai.

"Nanti aja peluknya. Pamit dulu sama Bapak Ibuk," suruhnya.

"Ngomongnya yang baik, nggak boleh pakai nada tinggi. Mm?"

Mahi manggut-manggut. "Mm."

Jika ada daftar manusia paling sabar semuka bumi, maka Mahi jelas akan memasukkan nama Djati di dalamnya. Entah hati seorang Sedjati ini terbuat dari apa. Setelah lamarannya di tolak oleh

kedua orangtuanya, ia masih bisa bersikap sebegini baik dan tulusnya.

Ya. Djati di tolak kemarin. Bukan hanya Djati, melainkan Mahika juga. Keinginan mereka masih terganjal restu. Kata *'iya'* dari mulut Bapak dan Ibuk belum mereka kantongi meski kemarin, Djati sudah bicara panjang lebar, berputar-putar dengan banyak janji manis macam politisi yang sedang berkampanye di depan para pemilih. Semua perkataan Djati masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri kedua orangtuanya. Alih-alih mengiyakan, Bapak justru berkata,

"Berteman saja kalian. Untuk saat ini, cuma itu yang bisa Bapak perbolehkan."

Dan Ibuk menambahi, "Jalani saja dulu yang sekarang kalian mau. Nanti cepat atau lambat kalau ketemu ketidakcocokan satu sama lain, semoga bisa berpisah baik-baik dan kalian bisa langgeng melanjutkan hubungan sebagai saudara jauh."

Lah. Orang Djati dan Mahika-nya *ngebet* kawin, Ibuk malah mendoakan mereka berpisah. Mahika masih berdecak sebal kalau mengingatnya. Jelasjelas kedua orangtuanya hanya sedang

menolak dengan cara mengulur waktu. *Nanti-nanti*, mereka hanya berharap hubungan Djati dan Mahika kandas di tengah jalan agar tak perlu vokal mengatakan tidak. Dan Djati yang seratus kali lipat lebih pintar darinya, tentu saja langsung paham tentang itu.

Mereka tahu perjalanan mereka masih panjang. Keduanya bicara lagi dari hati ke hati sampai akhirnya sama-sama sadar, bahwa saat ini, mungkin memang belum saatnya bagi mereka menginjak garis finish. Harus ada beberapa langkah lagi yang perlu di kejar dengan gigih bersama.

Yang membuat Mahika kagum adalah sikap Djati yang tak terpengaruh sama sekali. Bahkan setelah di tolak pun, lelaki itu masih bisa tersenyum dan menganggukkan kepala, menerima jawaban menyebalkan dari kedua orangtuanya dengan lapang dada. Djati masih sempat-sempatnya mengurus administrasi kepulangan Bapak dari rumah sakit. Membantu membopong Bapak ke kursi roda, menaikkan dan menurunkannya dari mobil, segala macam. Mengisi posisi anak lelaki yang tak pernah keluarga mereka miliki sebelumnya. Bahkan ketika jaman Mahesa dulu

pun, Bapak dan Ibuk segan memintanya datang berkunjung ke rumah saat sedang pulang dari

Singapura. Tapi dengan Djati ... entah perasaan Mahika saja atau bagaimana. Tapi kedua orangtuanya tampak santai menerima semua kebaikan Djati tanpa sedikitpun rasa tak enak.

Djati itu sungguh .... idaman sekali. Mau cari dimana menantu lurus, nggak neko-neko, pekerja keras dan rajin ibadah macam ini? Heran. Kenapa sih, orangtuanya tak satset menerima seperti Mahika yang satset jatuh cinta?! Apa kurangnya Djati, coba?

"*Ngguanteng*," gumam Hima saat Mahika sampai di pelataran. "Nanti kalau gede, pacarku kayak Mas juga."

Mahi mendesah pelan. Mengabaikan celetukan adiknya dan melangkah gontai menghampiri Ibuk yang berdiri di samping kursi roda Bapak. "Buk," panggilnya, mengambil tangan Ibuk dan meletakkannya di jidat. "Mbak pamit." Ia memeluk wanita itu dengan hangat. Sekesal-kesalnya ia pada Ibuk, tetap saja ... "Doain kerjaan Mbak disana lancar, ya."

"Pasti. Tiap hari Ibuk nadahin tangan biar kamu sama adekmu bahagia dan berkecukupan," jawab Ibuk lembut. Mengusap punggungnya. "Yang hati-hati disana ya, Mbak. Jangan pecicilan, nggak usah sering-sering keluyuran. Kalau nggak begitu penting, wes di rumah saja."

Mahika mengangguk, memberi senyum tipis selepas mengurai pelukannya pada sang Ibu. Membiarkan bibir Ibuk mengecup kedua pipinya. "Jamu yang di buatkan simbok sudah di bawa belum tadi?"

Mahi mengiyakan. "Sampun." (Sudah)

"Jaga diri, jaga kehormatannya. Ngerti?" Ibuk masih mengusapi wajahnya dengan mata berkaca-kaca. Melengos gengsi saat sadar tatapan cengengnya bertemu lurus dengan Mahika. "*Wes* sana," usirnya. Berdekhem dan mendorongnya ke belakang seraya berseru. "*Yuuuu*, ini anak-anak sudah mau keluar rumah. Tolong buburnya di bagi sekarang juga," pintanya pada para simbok yang berdiri berjejer di pendopo. "*Ojo kedisikan mobil metu regol*." (Jangan keduluan mobil keluar dari gerbang)

Ibuk menoleh, meletakkan tangannya di pinggir nampan berisi piringpiring bubur merah putih seraya bergumam. "Ya Gusti, *nyuwun selamete lare kulo, badhe nyambut damel. Angsale diparingi sehat, rejeki kathah, mboten wonten alangan punopo-punopo*."

Sementara itu, Mahika berpindah pada Bapak yang duduk di kursi roda. Menundukkan tubuh guna memeluk pria yang baru pulih dari sakitnya tersebut. "Bapak, Mbak pergi dulu ya?" pamitnya. "Bapak jangan sakit-sakit lagi, nanti Mbak sedih."

"Iya," jawab Bapak lembut. Menciumi kepalanya lalu pindah ke pipi dan dahi. Tersenyum hangat sekali. "Jangan telat makan. Kalau sakit segera berobat, nggak usah di tunda-tunda. Sholatnya juga jangan lupa," ingatkannya, mengusap pipi Mahika pelan. "Lebaran nanti Bapak, Ibuk sama adekmu yang main kesana."

Mahika mengangguk, menegakkan tubuh ketika Djati usai memasukkan koper dan barang-barang ke bagasi. Di liriknya lelaki itu yang bergerak kearah Ibuk. Menundukkan tubuh jangkungnya untuk

meraih dan menyalimi tangan Ibuk seraya berpamitan.

"Buk, terimakasih banyak sudah di tampung selama saya disini," ujarnya santun.

"*Endak*, Mas. Kami yang terimakasih karena Mas sudah repot-repot mengantar pulang Mbak Mahika," jawab Ibuk dengan senyum tipis. Menepuk-nepuk bahu Djati perlahan, menambahi. "Semoga nggak kapok main ke rumah kami."

"Nggak mungkin kapok, Buk." Djati menimpali. "Lain kali, gantian saya yang menjamu Ibuk, Bapak dan Hima, kalau kalian main ke Jakarta."

Ibu tersenyum dengan anggukan sekenanya. Membiarkan Djati beralih pada Bapak. Lelaki itu berlutut, meraih tangan pria di hadapannya dan menempelkannya di jidat.

"Pamit dulu, Pak. Saya juga akan sering-sering nelpon Bapak meskipun nggak di minta," candanya, tersenyum getir. "Bapak jangan kaget, saya orangnya gigih, sekali penolakan nggak ada artinya buat saya. Jadi kedepannya, Bapak akan sering

dengar saya melamar putri Bapak berulangulang sampai jawabannya jadi iya."

"Hati-hati, Mas." Bapak menjawab santai. Menepuk pundak Djati lembut sembari menunduk, berbisik entah apa. Mahika tak bisa mendengarnya sebab kedua lelaki beda usia itu kemudian bertukar cakap dengan amat lirih. Beberapa saat lamanya dan kelihatan serius sekali.

Tahu-tahu Djati mengangguk kemudian menjawab dengan lugas. "Pasti, Pak. Insyaallah."

"Terimakasih."

Djati menggeleng. "Tidak. Saya yang terimakasih." Lelaki itu mencium tangan Bapak lagi dengan takdzim sebelum berdiri. Melambaikan tangan pada Hima yang lantas berlari, melompat ke pelukannya tanpa canggung sama sekali. Ibuk dan Mahika berdecak bersamaan, sedang Djati terkekeh pelan. Mengusap-usap rambut panjang Hima yang di kuncir satu lalu berkata. "Belajar yang rajin, ya? Nanti Mas anterin cari kosan kalau Hima bisa lolos *UI* betulan."

"Janji ya, Mas?" Bocah itu mendongak, mengacungkan kelingking yang di sambut Djati dengan gurat geli. "Mas nggak akan ninggalin Mbakku beneran, *to*?" tanyanya, membuat Ibuk lekas menyela.

"Mahima!"

Hima menoleh sejenak, seolah tak kenal takut, anak itu kembali menengadah, menatap Djati menunggu jawab. "Ya, Mas?" desaknya.

Djati manggut-manggut. Mengerling penuh arti. Lelaki itu merogoh saku dan mengeluarkan lipatan uang yang sudah ia persiapkan untuk di selipkan di tangan Hima diam-diam sembari berbisik. "Buat jajan sama temenmu yang kemarin itu." Ia meletakkan telunjuk di bibir sambil berdesis. "Sst, rahasia, ya? Umpetin."

Hima manggut-manggut semangat, lekas memasukkan uang pemberian Djati ke saku roknya di saksikan Mahika yang menyipit sinis, melihat aksi sogok menyogok itu dengan decak tak percaya. "*Matursuwun*, Mas!"

"Sama-sama," kekeh Djati, melepaskan Hima yang kini lari ke arah Mahika. Cengar-cengir, segan memeluknya sebelum Mahika membuka kedua tangan lebih dulu.

"Hati-hati ya, Mbak."

Mahika berdecih, namun tetap saja merengkuh tubuh adiknya erat-erat, mencium pipi Hima kanan kiri lalu membingkai wajahnya, menatap mata bocah bau ingus itu cukup lama, lalu tersenyum tipis. Mengacak rambut adiknya dengan sebal bercampur sayang. "Jangan masuk kamar Mbak lagi.

Awas aja."

Hima berkedip-kedip, menganggukkan kepala dengan ragu karena kepepet.

"Awas juga kalau kamu berani pegang lemari parfum atau laci perhiasan. Mbak laporkan kamu ke polisi," ancam Mahika, membuat adiknya nyengir masam, mengangguk dengan gurat tertekan. "Jangan bantah Ibuk sama Bapak," tambahnya, menarik lagi si adik ke pelukan, menghela napas panjang. "Nanti Mbak kirimin hadiah waktu kamu

ulang tahun, asal janji jangan sembarangan ambil barang di kamar Mbak."

"Iya," jawab Hima patuh. Melingkarkan tangan di pinggang kakaknya dan bersandar dengan manja. Tersenyum manis di pelukan seraya berkata. "Mbak, jangan sedih-sedih lagi, ya?" pintanya tulus. "Hima mau Mbak bahagia aja mulai sekarang sampai seterusnya. Kalau Mbak sedih, Hima juga ikut sedih nanti. Pokoknya Mbak nggak boleh sedih lagi. Janji?"

Bibir Mahika tertarik tipis, mengangguk pelan sembari melirik Djati.

Membalas dengan gumaman. "Yang rajin sholatnya, doain Mbak terus."

****

"Mahi mau pulang hari ini. Kamu gimana nanti?" tanya Djiwa, mengikuti langkah sibuk Luisa yang sedang mondar-mandir memindahkan bahan makanan dari gudang ke dapur. Dari dapur ke bale, mengecek kepuasan pelanggan, lalu lanjut lagi mengitari meja, sebelum langkahnya berakhir di kasir. "Yang," panggil Djiwa lagi. "Sayang, gimana lho?"

"Bet, tolong bantuin bikin mentahan. Foto makanan, video customer juga boleh, ini hapenya." Gadis itu menyodorkan ponsel *Pawon* pada Beta yang manggut-manggut. "Buat konten *IG*. *Feed*

sama *Insta story*. Nanti gue yang edit, kasih aja kalau udah. Gue ke ruangan Mahika bentar. Oke?"

"Siap, Mbak Cha!"

"*Thanks*." Setelah mengatakannya, Luisa berjalan ke ruangan Mahika, masih dengan Djiwa yang mengekor di belakangnya. "Paan sik!" bentaknya, mengibaskan tangan Djiwa yang berusaha menggenggamnya. "Balik bengkel sana. Aku sibuk."

"Chaa," desah Djiwa panjang. Menutup pintu ruangan dan menarik kursi untuk ia duduki, berdekatan dengan Luisa yang kini sibuk membuka laptopnya di meja. "Ku anterin kamu pulang nanti, ya?" bujuknya. "Baikan aja sama Papimu. Nggak enak aku kalau kamu begini."

Luisa menoleh, melirik Djiwa dengan tatapan ketus lalu berceletuk. "Ya udah, putus aja kita. Daripada aku bikin kamu nggak enak."

Djiwa berdecak. Menyeret kursi yang ia duduki agar lebih dekat dengan kekasihnya. Menunduk, menyandarkan dagu di bahu Luisa dengan wajah memelas. "Aku mana bisa kalau tanpa kamu?"

"Mati aja kalau nggak bisa," cetus Luisa sekenanya. "Jangan nyuruh aku balik lagi. Aku nggak akan pernah balik ke rumah itu apapun alasannya, kamu denger itu!" kecamnya. "Sampai kamu sukses dan duitmu banyak, sampai kita bisa beli rumah lebih besar dari rumah Pak Handoko, sampai aku bisa buktiin kamu nggak semenyedihkan itu, aku nggak akan pernah balik kesana."

"Kamu kenapa sih harus gitu banget, Cha? Nggak baik tahu, musuhan sama orangtua sendiri," bujuk Djiwa lagi. Mengecup pipi Luisa sembari membela. "Papi kamu ngomongnya mungkin kelewatan, tapi kita yang muda harus lebih pengertian dong. Ya?"

"Aku nggak akan pengertian sama siapapun yang merendahkan kamu," jawab Luisa, terpantik lagi emosinya. Matanya berkaca-kaca saat ia berkata. "Aku nggak terima kamu di hina. Nggak bisa. Kalau kamu belain dia, mendingan kita putus aja. Sekalian aja aku menggelandang dan nggak punya siapa-siapa. Buat apa aku punya pacar tapi pacarku nggak mendukung keputusanku?"

"Kalau keputusanmu baik pasti ku dukung."

"Kalau menurut kamu ini bukan keputusan yang baik, ya udah!" tandasnya kesal. "Aku nggak apa-apa putus sama kamu, Djiw. Kamu nggak perlu merasa bertanggung jawab atas pilihanku. Aku pergi dari rumah bukan cuma karena belain kamu. Ada yang lebih penting dari itu, yaitu pendirianku. Prinsipku. Harga diriku. Kalau ada yang nyakitin salah satu dari itu, aku akan ngelawan, siapapun itu. Meskipun itu orangtuaku, aku nggak akan ngalah. Jadi kalau kamu nyari perempuan yang diem aja di injek-injek, sori. Cari aja cewek lain. Aku nggak mau," ujarnya panjang lebar. "Aku nggak masalah hidup biasa aja selama nggak ada yang ngusik egoku. Menurut kamu aku nggak akan bertahan hidup begini? Kamu ngeremehin aku juga? Kalau gitu kamu sama aja kayak dia."

Djiwa mendesah panjang. Melingkarkan tangannya di perut sang kekasih sembari menggeleng. "Enggak lah. Kamu *kan* lebih keren dari aku. Semua orang juga tahu itu "

"Ya udah kalau gitu nggak usah nyuruh-nyuruh aku pulang lagi! Toh aku juga bukannya numpang di rumahmu! Aku nggak minta makan kamu! Aku nggak nebeng apa-apa ke kamu!"

"Tapi Mahika mau pulang. Masak iya kamu numpang di rumahnya terus?"

"Emang kenapa kalau aku numpang? Aku nggak akan numpang disana gratisan, kok! Aku bakal bayar dari sebagian gajiku kerja disini! Mahika udah setuju, kenapa jadi kamu yang rewel banget? Malu kamu sama aku yang sekarang miskin?! Iya?!"

"Apasih," elak Djiwa tak terima. "Gila kali aku malu punya pacar sekeren kamu."

Gadis itu berdecak. Mendorong kepala Djiwa seraya membentak. "Nggak usah banyak omong! Mending kamu balik ke bengkel, kumpulin duit yang banyak! Kalau perlu *ngepet*, kamu *ngepet* aja sana biar cepet kaya!"

"Ya udah." Djiwa menarik tangannya, mengangkat kepala dan menegakkan punggung. Menatap Luisa dengan kerjap serius, melontarkan tanya. "Aku yang jaga lilin tapi, ya?"

Kedua alis Luisa menukik, menggigit bibir mendengarnya.

"*Ngepet* di rumahmu aja. Rumahku susah di tembus. Isinya orang alim semua," kata Djiwa

dengan gurat tak main-main. "Kamu yang larinya cepet, aku *kan* udah tua. Jadi kamu aja yang jadi babi."

Bibir Luisa berkedut-kedut sebelum akhirnya ia menutup wajah dengan kedua tangan, menendang Djiwa dengan sebelah kaki lalu berseru sebal, gagal menahan tawa. "Anjing ya kamu!"

Djiwa terkekeh-kekeh. Menyeret lagi kursinya mendekat. Menarik Luisa ke pelukan. "Masalahnya kalau aku yang jadi Babi, pasti gagal. Bukannya kaya, yang ada kamu bakal lihat aku di jadiin tes kriuk sama Papimu."

"Aaah!"

Tangan Luisa terangkat, menyumpal mulut Djiwa hingga lelaki itu berhenti bercanda.

Djiwa mengerjap, menghembuskan napas panjang di sela tawa palsunya. Menunduk dan menatap Luisa dengan rasa bersalah yang kini bercokol di dadanya.

****

"Saya cari jepit rambut untuk perempuan," katanya, tampak bingung. "Dua." Ia menunjukkan dua jari pada wanita tua yang menggelar dagangannya di tengah hiruk pikuk manusia yang berseliweran.

"Jepit rambut?" tanya wanita itu lembut.

Raffan mengangguk. "Untuk adik saya." Tangannya terulur, mulai menyentuh beberapa aksesoris rambut yang di jejerkan tersebut dengan seksama. "Yang seperti ini satu lagi, tapi warna kuning ada, Bu?"

Wanita tua itu mengambil jepit yang Raffan pegang lalu tersenyum tipis, menggelengkan kepala. "Adanya warna putih semua, Mas. Kembarkan saja."

"Yang satu kelakukannya kurang cocok di beri warna putih," sahut Raffan dengan senyum tipis. Mengitarkan matanya lagi lantas mengambil dua jepit berbentuk dan berwarna beda. Satu merah muda dan satu lagi warna biru. "Saya ambil dua ini saja," putusnya, mengganti pilihan.

Merah muda untuk Mahika. Biru untuk Luisa, pikirnya. "Yang ini?" tanya wanita itu agak terkejut.

Raffan mengiyakan. "Tidak di jual, ya?"

Wanita itu menggeleng. "Di jual," jawabnya, menatap Raffan lamat-lamat sembari menyebutkan harga. "Adiknya Mas pasti bukan perempuan sembarangan di masa depan," gumamnya nyaris tak kedengaran.

"Ya. Mungkin," jawab Raffan, menanti wanita tua di depannya membungkus barang yang ia beli seraya merogoh uang di saku kaos. Mengulurkan selembar uang seratus ribuan beserta satu sobekan kertas kecil, lantas ia tersenyum lagi saat bertukar barang di masing-masing tangan.

"Bu Muljinah, saya titip untuk putra Ibuk di rumah," bisiknya. Membuat wanita tua itu mengernyit kaget, kebingungan. "Tolong sampaikan, Raffanthara akan menunggu dia disini minggu besok, jam tujuh pagi. Di depan *Sriwedari*."

"Anak saya kakinya sakit," jawab wanita itu lembut. Mengambil uang dan kertas tersebut untuk

lekas di kantongi dalam kebaya kutubaru yang ia kenakan.

"Saya tahu." Raffan menyibak bagian bahu kaosnya diam-diam, menunjukkan bekas luka tusuk yang memanjang disana dengan senyum tipis. "Kami dalam misi yang sama sebelumnya."

Wanita itu menghela napas panjang, tampak sibuk menata ulang letak barang dagangannya sembari bergumam. "Berdiri, Mas. Di belakang ada yang menunggu Mas sejak tadi," katanya. Membuat Raffan melirik dari ekor mata dan mengangguk paham, cekatan berdiri dari posisi jongkoknya.

"Akan saya sampaikan ke putra saya pesannya."

"Terimakasih untuk jepitnya."

Ibu itu mendongak dan menatap Raffan dengan senyum misterius. "Satu jepit yang Mas ambil adalah barang antik. Percaya atau tidak, cuma yang lahir dengan wibawa ratu dan permaisuri yang bisa memakainya," ujarnya. "Hati-hati, jangan berikan ke sembarang orang."

Raffan mengernyit, manggut-manggut meski tak percaya. Ia balik badan, menggulung dan

memasukkan kresek tipis tersebut dalam saku kaosnya. Berjalan lagi di ikuti beberapa orang di belakang.

****

"Nggak apa-apa, Cha. Aku malah seneng kalau ada kamu disini. Aku nggak sendirian lagi jadinya."

Djati menoleh, menyenggol lengan Djiwa pelan lalu menyeretnya keluar rumah. Masih tolah-toleh untuk memastikan dua gadis yang berpelukan dramatis di dalam sana tak mengekor. "Beneran di usir?" tanyanya langsung.

Djiwa mengangguk sambil garuk-garuk kepala. "Sori, Djat. Icha bakal sering ngerepotin Mahika nanti," gumamnya. "Gimana lagi? Di suruh tinggal di apartemen gue nggak mau. Di suruh ke rumah gue yang di Pondok labu juga nolak. Takut nempatin rumah angker, katanya. Malah maunya numpang disini, padahal disini jelas-jelas lebih angker. Bingung juga gue."

"Lo udah samperin bokapnya belum?" tanya Djati serius.

Djiwa menggeleng. "Gue nggak di kasih masuk. Kata si Luis, bokapnya malah mau pergi mancing lagi ke sungai ... mana deh tuh. Lupa gue." Djati berdecak. "Elu juga. Bisa-bisanya ketahuan!"

"Maas!"

Djati dan Djiwa sontak menoleh pada Mahika yang berdiri di ujung pintu. Menggerak-gerakkan tangan menyuruhnya mendekat.

"Bentar." Djati meninggalkan Djiwa untuk lebih dulu bergegas, menghampiri kekasihnya. "Apa?"

"Ada telpon," kata Mahika, mengulurkan ponsel Djati yang tadi ia titipkan dalam tas gadis itu saat sibuk mengangkut turun barang-barang bawaan.

Djati ber*'oh'* santai. Mengambil ponselnya dari tangan Mahika dan berdekhem-dekhem canggung ketika mendapati nama *'Om Sumarji'* dengan embel-embel partai di layar. Tahu gerak-geriknya sedang di awasi, Djati pun sengaja mengangkat panggilan itu di depan Mahika langsung, agar tak jadi perkara nantinya. "Halo, Om."

*"Mas Djati sibuk tidak?"*

Djati mengernyit curiga. "Mm, kalau boleh tahu kenapa ya?" Ia harus tahu maksudnya dulu sebelum menjawab. Takut-takut di suruh *'ngobrol'* lagi dengan orang-orang partai, ia akan sigap menjawab sibuk agar tak di tunggu kedatangannya.

*"Mas sudah lihat berita?"*

Djati mengernyit, geleng-geleng kepala dan menjawab. "Saya agak sibuk beberapa hari terakhir, Om. Belum sempat baca apa-apa."

*"Pak Utama meninggal dunia."*

Djati mengerjap kaget, otomatis bergumam. "Innalillahi," dan membuat

Mahika mendekat, memegang tangannya dengan penasaran. "Kapan, Om?"

*"Saya dengar kabarnya pagi tadi,"* katanya. *"Bapak sedang dalam perjalanan pulang, Mas. Untuk itu, saya di minta menghubungi Mas Djati untuk menggantikan beliau melayat ke rumah duka keluarga Zahwandi,"* lanjutnya. *"Bapak bilang, ajak Mbak Mahika sekalian."*

"Kenapa?"

*"Saya juga kurang paham. Bapak cuma bilang begitu. Untuk menggantikan beliau dan juga Ibuk, Mas Djati dan Mbak Mahika yang di minta kesana dan menyampaikan rasa belasungkawa."*

Djati menatap Mahika sejenak, tampak ragu-ragu saat menjawab. "Nanti saya tanya dulu dia bersedia atau tidak, Om," ucapnya, lekas mematikan panggilan setelah sedikit basa-basi. Lanjut mencari berita di ponselnya dan bergumam

lagi. "Innalillahi, beneran." "Kenapa, Mas?" tanya Mahi risau.

"Ini lho," sahut Djati, masih membaca artikel di ponselnya. "Temennya Papa meninggal."

"Siapa yang meninggal, Djat?" Kini Djiwa yang gantian bertanya, menyusul dari belakang. Ada Luisa juga yang tengah berdiri di ambang pintu, menatap Djati dengan penasaran.

"Pak Utama Adhi Zahwandi," jawab Djati, mengantongi ponselnya di saku celana. "Ketua partai Merdeka Bersama."

"Bokapnya Bang Raskal sama Jistara?" tanya Djiwa sama kagetnya. "Innalillahi. Padahal baru bulan lalu gue anterin Mama nengok beliau."

"Diajeng," panggil Djati hati-hati. Menurunkan ponsel dan menatap gadis itu serius. "Papa ... minta tolong aku buat ajak kamu melayat ke rumah almarhum. Kalau kamu nggak keberatan ..."

Gadis itu segera mengiyakan. "Aku mandi sebentar sama ganti baju," jawabnya, balik badan dengan cekatan, memasuki rumah.

"Jangan lama-lama ya!" seru Djati, bersiap balik ke bengkel untuk bersiap-siap pula. "Gue ke bengkel dulu, Wa." Ia melesat pergi, meninggalkan Luisa dan Djiwa yang masih berdiri di teras rumah berdua.

"Ya ampun, iya!" Luisa berlarian, menunjukkan berita di layar yang ia gulir pada Djiwa. "Rame banget nih, Djiw."

"Padahal pas aku nganterin Mama, beliau masih segar bugar, lho," balas Djiwa masih tak percaya. "Kamu inget *kan*, waktu aku nganterin Mama bulan lalu?"

Luisa mengangguk. "Duh, kasihan banget."

"Tuh, Cha. Umur orang tuh nggak ada yang tahu," ujar Djiwa lembut. Pelan-pelan melanjutkan. "Apalagi kalau usianya udah diatas enam puluh tahun, apapun bisa terjadi," lanjutnya penuh maksud.

Luisa yang belum paham masih manggut-manggut setuju kala itu.

"Yang kelihatan udah sembuh aja bisa tiba-tiba di panggil Tuhan," imbuh Djiwa lagi. "Makanya itu, selama orangtua kita masih ada umur, kita sebagai

anak harus puas-puasin berbakti. Soalnya kita nggak bisa nebak kapan mereka bakal diambil," terusnya lebih hati-hati. "Jadi, kamu mau nggak ... aku temenin pulang ke rumah habis ini? Ya minimal kamu pamit baik-baik sama Mami Papimu kalau emang mau tinggal di luar rumah mulai sekarang. Ya?"

Saat itu juga Luisa menurunkan ponsel, mendongak lantas menyipit pada Djiwa dengan wajah sengitnya. Memutar mata, balik badan begitu saja. "Lho, Cha! Heh, Cha!"

Tidak sedikitpun menggubris panggilan Djiwa padanya dan justru membanting pintu tepat sebelum pacarnya kembali bicara.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 33. Terjal

Lika-liku dalam hubungan percintaan sudah tentu mewarnai hari-hari Mahika sejak memutuskan bersama Djati. Selain restu, ada banyak hal dari kepribadian mereka yang kadangkala menimbulkan cekcok kecil maupun besar. Sengaja tidak sengaja terjadi. Sulit di hindari.

Naik turun hubungannya senasib dengan Luisa dan Djiwa. Mungkin Mahi bisa sedikit lebih bersyukur, sebab meski belum mengantongi restu dari orangtuanya, tapi Bapak dan Ibuk masih amat hangat memperlakukan Djati setiap kali bertemu.

Di momen lebaran beberapa bulan lalu, Djati bahkan berhasil mengajak orangtuanya jalan-jalan bersama Hima. Tidak tahu kemana saja mereka, Mahika tidak ikut karena sedang puyeng-puyengnya mengurus *Pawon* yang buka tiga hari setelah lebaran. Intinya mereka pulang dengan suka cita.

Hima melompat-lompat gembira membawa boneka beruang besar yang Djati belikan, dan kedua orangtuanya kelihatan lebih hangat lagi dari sebelumnya.

Meskipun keesokan harinya saat mereka pamit pulang ke Surakarta, keduanya masih menggeleng kompak untuk menjawab pertanyaan Djati soal kapan ia di perbolehkan berkunjung ke rumah membawa keluarga. Niat mereka masih di mentahkan. Tapi paling tidak, Ibuk serta Bapak membuka lebar kesempatan bagi Mahika dan Djati untuk mencoba minta restu lain kali lagi. Pokoknya begitu terus saja sampai dapat.

Kalau di tahun pertama Mahika masih malu-malu menunjukkan perangai buruknya saat sedang ngambek, woh! Sekarang jangan di tanya. Di tahun kedua ini, Mahika jauh lebih sering pundungnya. Dan lagi-lagi Mahi harus bersyukur, sebab Djati memang sesabar itu menghadapinya. Kalau kata Luisa, seandainya terlahir kembali, kemungkinan besar Djati akan cocok jadi biksu, saking tabah, sabar dan terkontrolnya emosi lelaki itu khusus di depannya. Tolong garis bawahi kata khusus tadi,

sebab itu poin pentingnya. Djati tidak sesabar itu kecuali dengannya.

Serba-serbi ngambek Mahika kalau jadi sinetron barangkali bisa di sejajarkan dengan banyaknya episode tersanjung. Saking seringnya Mahika ngambek, Djati sampai punya jadwal tetap sendiri, hari-hari rawan setiap bulan dimana Mahi di prediksi akan mencari perkara. Ngomong-ngomong soal ngambek, sekarang juga Mahika sedang ngambek pada Djati. Garagaranya, lelaki itu sibuk sendiri beberapa waktu terakhir ini.

Dua minggu mereka tak bertemu. Djati baru pulang dari *Paris,* mempersiapan pameran tunggalnya yang dalam hitungan bulan akan segera terlaksana. Sebuah pameran lukisan yang Djati rancang gila-gilaan hingga sering melupakan keberadaan Mahika. Dan ketika pulang, apa yang Mahika dapatkan? Bukannya langsung datang padanya, lelaki itu malah--

"...cuma empat orang, Mas. Tolong di usahakan."

Tunggu dulu. Mahika kenal siapa itu. Orang yang wara-wiri di televisi tiap kali *issue* politik di

perbincangkan. Seorang ... entah politikus, pengajar atau justru kritikus sebutannya, yang sering sekali mencibir kepemimpinan Saleh Gustipradja, kini tengah duduk di sofa, berbincang serius dengan Djati saat ia tiba. Sontak membuat langkah Mahi terhenti begitu saja.

Gadis itu harus menelan lagi omelannya sebab ada orang lain disana.

"Eh, Mbak Mahi." Yono menyapanya saat hendak masuk. Sementara kini Mahika menggerakkan telunjuk ke bibir, mengisyaratkan agar Yono tidak membuat suara sebab ia sedang dalam misi menguping.

Ini adalah *trust issue* terbesar Mahi pada Djati.

Lelaki itu nyaris sempurna dengan segala yang ia lakukan selama ini. Semuanya, kecuali bayang-bayang politik yang masih mengincar kemanapun langkahnya pergi. Seperti apa yang Ibuk pernah katakan, Djati adalah titik bidik yang tak henti-henti jadi pusat perhatian meski ia sudah nyempil jauh dari huru-hara. Mahika sudah menarik Djati jauuuh dari kekuasaan, coba mempersiapkan masa depan mereka sesederhana mungkin. Tapi orang-orang

terus saja mendatanginya. Yang jadi masalah adalah ... akhir-akhir ini Mahika baru paham, ada beberapa kesempatan dimana ia tanpa sadar mendampingi Djati menapakkan kakinya di dunia *'itu'.*

Tidak. Mahika sungguh tidak tahu.

Kala-kala Djati dapat perintah datang bersamanya ke satu acara makan malam, menggantikan Pak Saleh dan Ibu Mira yang tengah ada di luar negeri. Mahika mengangguk dengan lugu dan mengikuti Djati kesana. Di kiranya makan malam biasa, tahu-tahu ada sekelompok elit politik yang sedang menunggu di dalamnya. Ada pula kesempatan dimana Djati mengajaknya menengok kerabat yang sakit. Isi kepala Mahi saat dengar kata *'sakit'* sungguh simpel. Ada seorang manusia yang sedang dapat musibah dan perlu di jenguk untuk di beri doa. Selesai. Mana ia tahu kalau sesampainya mereka disana, ada seorang menteri yang SEHAT BUGAR, hanya tergores ujung telunjuknya saat memegang stik golf sedang berbaring menanti?

Banyak sekali. Banyak lagi hal yang telah Mahika lakukan tanpa sadar sejauh ini. Makanya, Mahi sulit berpikir positif tiap Djati mengajaknya pergi atau

ada tamu yang mendadak datang ke bengkel. Kecurigaannya bukanlah tanpa dasar. Sungguh, semoga tidak ada yang mengiranya berlebihan.

"Diajeng?"

Mahi mengerjap. Mau tak mau melangkah masuk karena kadung ketahuan. Menyapa singkat lelaki asing yang kini menatapnya teliti dari ujung kepala hingga kaki. Ia tersenyum sopan, menyejajarkan diri dengan

Djati kemudian.

"Oh, calonnya Mas Sedjati?"

Djati tersenyum masam, begitupun Mahika. Mereka kompak tidak menjawab demi kebaikan bersama.

"Nanti saya pikirkan lagi, Mas." Djati berkata. "Karena jujur, pameran saya kali ini niatnya memang untuk menjangkau teman-teman seniman, nggak banyak karya yang saya perbolehkan untuk di beli. Mayoritas karya di pameran saya nanti akan di simpan sendiri karena ada cerita yang terlalu personal di baliknya."

"Saya tetap berharap dapat empat undangan, Mas. Ada kenalan saya yang benar-benar mengagumi karya Mas Sedjati dan ingin membeli. Beliau siap dengan harga berapapun nanti."

Lagi. Senyum masam Djati tercipta saat dengan berat hati menganggukkan kepala. "Akan saya pertimbangkan," ujarnya.

Mengulurkan tangan seolah ingin lekas mengakhiri pertemuan itu.

Roy kanugari menyambut uluran tangannya. Mereka masih berbincang basa-basi beberapa saat lamanya hingga tamu tak di inginkan itu akhirnya keluar, membuat napas Djati terhela lega. Ia langsung memeluk Mahika dan menjatuhkan tubuh keduanya ke sofa saat si tamu terkonfirmasi minggat. Menyurukkan wajahnya di perpotongan leher Mahika sembari mendesah. "Sayangku," gumamnya manja. Mengeratkan pelukan di pinggang, menimpakan sebelah kakinya di paha Mahi yang berdecak pelan. "Kangen."

"Itu tadi orang yang pernah ngata-ngatain Bapak nggak becus di acara debat tivi swasta itu, *kan*?"

Jangan harap Mahika melupakan wajahnya. Mahi membenci semua orang yang lantang menyuarakan ketidaksukaannya pada keluarga Gustipradja, terutama kedua orangtua pacarnya. Dan orang tadi adalah salah satu yang pernah ia umpat karena *statement* memojokkannya soal kepemimpinan Saleh Gustipradja. Gara-gara dia, akhirnya banyak anak muda yang latah sok mengkritisi secara berlebihan demi tren melek politik ala-ala. Tak tahu realita, modal ngetik di medsos saja.

"Iya." Djati manggut-manggut. Mengangkat kepala dan membingkai kedua pipinya dengan telapak tangan, mengamati wajah Mahi dengan teliti.

"Mas kangen banget."

"Aku benci sama orang tadi," gumam Mahika, masih sibuk mendendam. "Aku juga nggak suka sama reporter yang sering nyinyirin partai Bapak tapi sok ngaku kagum dan ngefans waktu wawancara eksklusif di rumah. Mereka sama aja."

"Mas boleh *sun* pipinya, nggak?" Ijinnya sih pipi, tapi yang sejak tadi di usap-usap bibir Mahika.

"Aku nggak *su*--ihh!" Gadis itu mendorong jempol Djati dari bibirnya, menggebuk dada si pacar yang kini terkekeh-kekeh menggoda. "Aku nggak suka sama orang tadi. Jangan deket-deket dia, nanti Mas juga di nyinyirin."

"Biarin aja di nyinyirin, nggak akan berkurang duitku," jawab Djati semaunya. "Naik yuk, Diajeng?" ajaknya, membawa telapak tangan Mahika untuk di kecup.

"Naik juga nggak akan di apa-apain. Buat apa," sindir Mahi sebal.

"Mentok-mentok cuma di cium tangan sama jidatnya."

"Maunya di apain emang?"

Mahika menyipit, menarik kepala Djati untuk di pukul pipinya. "Nyium orang aja nunggu ngelindur, sok-sokan banget ngomongnya!"

Djati terbahak, menjatuhkan kepala ke pundak. "Tunggu ya kamu," ancamnya penuh canda. "Nanti kalau udah sah, baru kamu kapok. Lihat aja."

Mahika mencibir, tentu saja tidak percaya.

****

Sepasang mata Bu Hayu terbuka usai tangannya meraba-raba tempat di sisi kasur yang kosong. Keningnya berkerut, mengangkat kepala dari bantal dan menatap remang-remang kamar dengan gumam pelan. "Mas?" Tak ada jawaban.

"Bapake Mahika?"

Masih sunyi bahkan ketika suaranya lebih tinggi. Wanita itupun mendesah, mengulurkan tangan guna menekan sakelar lampu, mengitarkan pandangannya ke seisi ruang tidur yang kosong, hanya ada ia seorang. Tak ada suaminya dimana-mana. Resah menatap jam yang menunjuk angka dua lebih, iapun menyibak selimut. Menurunkan kedua kaki lalu berjalan sempoyongan sambil

menggelung rambut menggunakan ikat kecil yang ia raih diatas laci.

Bertumpu pada dinding selagi berjalan dengan kesadaran yang belum seutuhnya terkumpul. Membuka pintu kamar perlahan, dan baru bisa menghela napas lega saat mendapati suaminya duduk di sofa. Lampu utama tidak menyala. Hanya ada sisa-sisa cahaya dari lantai atas yang memang tak pernah di padamkan.

"Pak e Mahika," panggilnya lagi, membuat pria itu menoleh. "Ngapain?" Bu Hayu mengernyit melihat buku dan pena yang ada di pangkuan suaminya. Ia terduduk di sebelah Pak Djatmiko, mengerjap heran. "Apa itu?"

"Oh, ini." Pria itu tersenyum tipis. Menutup buku di pangkuan lalu meletakkan penanya seraya menjawab. "Bukan apa-apa," elaknya.

Bu Hayu mendengus, membuka lagi buku di pangkuan si suami lalu menyipit, menatap angka-angka acak yang di jumlahkan. "Ngitung wetonnya siapa kamu?"

Pak Djatmiko tersenyum gugup, menjawab dengan suara pelan.

"Mahika," katanya. "Sama Mas Djati."

Bu Hayu mengerjap heran. "Ngapain *mbok* itung?"

"Yo nggak apa. Penasaran saja," jawab pria itu lembut. "Mereka kayaknya langgeng sekali, perasaanku jadi resah. Makanya ku hitung, takutnya dua anak itu sudah kelamaan bareng, tahunya nggak cocok wetonnya."

Bu Hayu menundukkan kepala lagi, menatap kumpulan angka yang suaminya tulis lantas bertanya. "Terus?" Kebetulan ia tak begitu fasih menghitung *weton*. "Coba jelaskan. Aku kurang paham beginian."

"Darimana?" tanya Pak Djatmiko balik. Menatap sang istri yang balas meliriknya dengan pandangan *'mbok pikir aku paham'* andalannya lantas berdekhem. "Mahika itu *lakunya* rejeki. Orang-orang yang itungannya jatuh disini, pada dasarnya bukan orang-orang yang suka bekerja, tapi ada saja

rejekinya, karena diri mereka sendiri itulah magnet yang mendatangkan berbagai macam rejeki."

Bu Hayu manggut-manggut setuju. "Memang kalau kulihat-lihat Mahika itu aslinya pemalas, tapi nggak tahu kenapa rejekinya suka muncul sendiri," katanya sok tahu. "Kalau kata almarhum Ibukmu dulu, cukup gelar tikar di depan *pertelon*, sambil jualan daun pisang asal bawa Mahika pasti pulangpulang bawa uang."

Pak Djatmiko tersenyum tipis, mengiyakan. Lanjut menunjuk angka lain lalu berujar. "Mas Sedjati *lakunya* di Gedong," teruskan pria itu. "Orangorang yang itungannya jatuh disini biasanya sejak lahir memang punya bakat istimewa. Istilah kasarnya dia ini di takdirkan selalu berpunya. Wibawanya besar, sikap mengayominya tinggi, dan biasanya ..." Ia melirik sang istri dengan tak enak sebelum mengakhiri. "...para pemimpin yang punya *weton* ini."

Pandangan Bu Hayu meredup sejenak. Manggut-manggut pelan, agak kecewa. "Terus?" tanyanya lagi. "Setelah kamu hitung, *tibone opo cah loro kui*?" (Jatuhnya apa dua anak itu?)

"Mahika itu tujuh belas, Sedjati itu delapan belas. Kalau di jumlah jadi tiga puluh lima," ujarnya, menunjuk coretan-coretan angka di atas kertas dan menghela napas panjang. "*Tibo jodone* di Ratu," katanya. "Makmur. Kaya. Banyak anak. Sejahtera."

"Bukannya ... itu bagus, ya?" tanya Bu Hayu, heran melihat wajah suaminya yang gelisah.

"Paling bagus malah," jawab Pak Djatmiko lirih. "Masalahnya ..." Ia menunjuk angka milik Djati dan Mahika bergantian. "Jumlahnya," ujarnya. "Itungannya Mas Sedjati lebih tinggi dari itungannya Mahika. Jadi dua orang ini, Dek ..." penggalnya lagi, menatap sang istri lama. "Kalau terjadi pertengkaran dan harus ada salah satu yang mengalah, maka yang kalah adalah anak kita."

Bu Hayu mengernyit tak mengerti.

"Mereka sangat cocok. Tapi pihak kita-lah yang pada akhirnya harus mengikuti pihak mereka. Sampai disini kamu paham apa artinya?"

Bu Hayu menelan ludah. Berdiri dari sofa lantas mengerjap gundah. Bergumam pelan. "Jangan

terlalu di percaya. Itu *kan* cuma itungan orangorang kuno jaman dulu."

****

"Habis telpon siapa, Djat?" Djiwa muncul dari luar sembari menggosok tangannya dengan lap kecil. Duduk di samping Djati yang baru saja menarik ponselnya menjauh dari telinga. Meraih gelas kopi Djati dengan santai dan meneguknya.

"Calon mertua, lah. Emangnya elo, nggak punya calon mertua," jawab Djati congkak, masih menunduk, mengetik sesuatu di ponselnya dengan serius. Menggaruk-garuk alisnya menggunakan telunjuk.

"*Lambemu* colan-calon. Diterima aja kagak."

"Yang penting nggak di tolak," sahut Djati tenang. Mengangkat kedua kaki untuk bersila di sofa, masih fokus menatap ponselnya.

"Djat," panggil Djiwa pelan. Meletakkan cangkir dan menyolek lengan Djati dengan telunjuk, ragu-ragu. "He, ndes. *Rungokno, meh omong aku*."

(Dengerin, aku mau bicara)

"*Po*," jawab Djati pendek, malas mengalihkan tatapan. (Apa)

"Utangi Djat."

"*Piro*." (Berapa)

"Satus." (Seratus)

"*Ewu*?"

"*Yuto*, lah. *Matamu*, *satus ewu gawe opo*." (Juta lah. Seratus ribu buat apa)

Barulah ketika itu Djati mendongak. Melirik adiknya dengan heran. "Masak duit segitu lo nggak punya?"

"Punya. Gue butuhnya lima ratus, tapi duit gue yang di luar cuma empat ratus berapa gitu, sisanya di saham. Mau gue tarik sayang, makanya minjem lo aja."

"Buat apa?"

"Renov rumah yang di Kebon Jeruk. Habis itu mau gue jual."

Djati mengernyit. "Rumah yang nempel sama punya Mas Raffan itu? Kenapa di jual?"

Djiwa mengangguk. "Ya nggak apa-apa, sih. Pengen gue jual aja, soalnya yang ngontrak situ udah mau keluar bulan ini. Daripada mubadzir," jawab Djiwa santai. "Sisain satu rumah aja yang di Pondok labu, yang sebelahan sama rumah lo itu."

"Lo ngapa jadi jual-jual aset, deh? Kere banget emang?"

Djiwa cengengesan, garuk-garuk kepala. "Gue mau join temen gue buat mulai bisnis bareng. Daripada ngeruk dana dari tabungan, *kan* mending gue jual rumah yang nggak kepake aja. Kalaupun amit-amit boncos, biar gue nggak nyesek-nyesek banget."

"Bisnis apaan? Tiati lo, otak kosong pake bisnis-bisnis segala, ketipu modar."

Djiwa menatap Djati dengan datar, bertanya lagi. "Boleh minjem nggak, nih? Kalau nggak boleh ya udah, biar gue jual saham *bluechip* gue besok pas market buka."

Djati berdecak. Kembali menatap ponselnya lalu beberapa saat kemudian bergumam. "Dah gue transfer."

Senyum Djiwa seketika mekar di bibir. Dengan cengiran lebar ia menepuk pipi Djati dan berdiri. "Maaciiihh," katanya. "Memang benar kata nongspraya phittupat."

Djati mendongak, mengernyit heran. "Siapa?"

"Nggak penting siapa yang ngomong, yang penting apa yang dia katakan," jawab Djiwa

diplomatis. "Lo mau denger nggak, si nongspraya ngomong apa?"

Dan dengan tololnya, seolah lupa dengan kualitas berpikir sang adik yang di bawah rata-rata, Djati menganggukkan kepala, penasaran betulan.

"Dia bilang gini, ekhem!" Djiwa menyentuh tenggorokan sebelum mulai berucap dengan suara melengking. "*Meu ling khaaa, tiang khoi lao lin maoooo, mineuuunggg, kha-kha-khaaaaa!*" Ia menggunakan tangannya dengan gerak-gerak meyakinkan, membuat Djati memperhatikan dengan serius sekali.

Jangan di bayangkan. Ini adalah adegan di mana si pintar bicara dengan si bodoh dan si pintar merasa kepintarannya kalah telak dari si bodoh yang sedang memainkan gelembung ingus dari hidungnya. Adegan yang hanya bisa di lakukan orang-orang pilihan saja.

"Lu ngerti nggak apa artinya?" tanya Djiwa dengan kerjap congkak.

Djati menggeleng. "Sejak kapan lo belajar bahasa Thailand?"

"Nggak penting kapannya, yang penting artinya!" jawab Djiwa percaya diri. "*Mai tong tong du mi bhaa. Chai mai meung khaaa!*" tambahnya.

Djati mengernyit. Menatap sudut bibir Djiwa yang berkedut-kedut lantas tersadar ada yang tidak beres disini.

"Ehe." Djiwa mundur perlahan-lahan ketika kedua kaki Djati turun dari sofa.

Tak banyak kata, Djati hanya meletakkan ponselnya di samping tubuh, menunduk lalu melepas salah satu sendal yang ia kenakan dan ketika itu juga Djiwa balik badan, lari tunggang langgang dengan Djati yang mengejar di belakang. Djiwa menjerit-jerit ketakutan di saksikan beberapa anak bengkel yang hanya melirik sekilas, bahkan Boy dengan baik hatinya membukakan gerbang untuk Djiwa kabur keluar, berlarian di tepi jalan raya dengan sendal Djati yang melayang satu demi satu, nyaris mengenai kepalanya.

Seperti yang sudah-sudah. Pulang-pulang, terdapat bekas gaplokan lima jari yang merah merona di pipi Djiwa. Ia berjalan membungkuk sambil memegangi pipi. Sementara Djati sibuk

menyusuri jalan lagi, mencari keberadaan sendal yang ia lempar sembarangan tadi.

****

Mahika rasa, perlahan-lahan ia mulai melupakan luka pengkhianatan yang pernah ia alami apabila hari itu tak terjadi.

Baginya semua kelihatan biasa saja. Ia bangun subuh untuk ibadah bersama Luisa, bergantian mandi dengan gadis itu sebelum datang ke *Pawon* lebih dulu. Menyiapkan segala macam kebutuhan tanpa bicara. Mengambil stok sayur, daging dan bumbu segar yang datang langsung dari pasar seperti biasa. Membriefing kru dan memulai bisnis tanpa ada hal yang perlu di khawatirkan.

Awalnya demikian.

Sampai kemudian, kira-kira pukul satu siang, saat *Pawon* sedang ramairamainya dengan para pelanggan, sebuah keributan terjadi. Laila-lah yang kala itu tergopoh-gopoh berlari ke ruangannya. Menjeblak pintu tanpa ingat mengetuk saking paniknya. Membuat Mahi yang baru saja melipat mukena mendongak, mengerjap kaget melihat salah satu kru *Pawon* itu kini tergagap, melapor bahwa ada keributan yang terjadi di depan. Menyeret Mahika hingga ia berlarian tanpa alas kaki, menyicing kain jarik di bagian bawah tubuhnya hanya untuk mendapati Dani berdiri di tengah-tengah kru serta pengunjung *Pawon*, mengacung-ngacungkan pisau di tangannya sembari berseru kesetanan. Memanggil-manggil namanya.

"MAHIKAAA!!"

Ya. Dani. Dani yang pernah membuatnya menderita dulu. Orang itu muncul di depan mukanya setelah sekian lama mereka tak bersua. Dalam keadaan yang lusuh dan amat menyeramkan. Membawa senjata tajam di sebelah tangan.

"MANA MAHIKA!?"

Mahi mengerjap ketakutan. Meski begitu ia tetap melangkah maju, membelah kerumunan demi berhadapan dengan Dani yang kini balik badan, menghambur padanya.

"Halo, iya Pak. Ada aksi penyerangan di tempat kerja kami saat ini--"

"KUBUNUH DIA KALAU TIDAK KAMU TUTUP TELPONNYA!"

Luisa menjerit histeris, menutup gagang telpon di telinga dan mengangkat kedua tangan menyaksikan mata pisau kini teracung di depan leher Mahika.

Tidak ada yang berani bergerak ketika itu terjadi. Semua orang berdiri mematung di tempatnya, menatap Dani dan Mahika dengan napas tercekat, was-was ujung lancip itu betulan menggorok leher Mahika yang sudah menengadah.

"Kenapa?" tanya Mahika tenang, menahan tangannya yang gemetaran dengan suara sesantai mungkin.

"Anak dan istriku ..." gumam lelaki itu dengan rahang mengetat, mengulurkan sebelah tangan

yang kosong untuk mencekik leher Mahika. Tak membiarkannya bernapas bebas. "...mereka pergi karena ulahmu, perempuan bangsat."

Mahi melirik ujung pisau yang kini menyentuh rahangnya sembari berbisik. "Aku bahkan nggak pernah peduli mereka ada. Kenapa mereka pergi karenaku?" tanyanya, berusaha mengontrol suara agar tak bergetar. "Aku nggak pernah mengusikmu, Mas Dani. Aku memaafkanmu sejak dulu."

"Kamu mengirim video itu," katanya. "Kamu kirimkan videonya ke istriku." Ia melangkah lebih dekat dan menggeram murka. "SUNDEL

SEPERTIMU MEMANG HARUSNYA KUBUNUH SEJAK DULU!"

"Bukan dia yang melakukannya."

Sebuah suara muncul lagi dari arah belakang. Membelah kerumunan dengan kedua tangan terangkat, maju selangkah demi selangkah seraya berkata. "Hei." Djati menurunkan satu tangan, menggerakkan telunjuk dan meminta Dani beralih padanya. "Kesini," ujarnya. "Biar kuberitahu siapa yang sengaja mengirim video itu pada istrimu."

"Maju selangkah lagi ku tusuk leher sundel ini sampai mati."

"Tusuk," jawab Mahika pelan. "Jangan banyak omong dan membuat semua pelangganku takut. Tusuk sekarang," ucapnya mempersilahkan.

"Okay! Okay!!" Djati berseru panik saat gurat merah benar menghias leher Mahika saat gadis itu menengadah. "Aku. Aku yang kirim videonya. Kemari, huh?"

"Bajingan," gumam Dani, menoleh pada Djati dengan mata memerah. Wajahnya amat kacau, tak ada kewarasan dari sorot pandangnya kini. Apa yang ada di dalam netranya hanya keputusasaan. Rasa frustasi seolah dunianya telah kiamat dan ia tak ingin mati sendiri.

"Bukan dia," sangkal Mahi, memberanikan diri bersuara. "Pasti Mahesa," katanya. "Mahesa mau kamu menanggung semua kesalahan ini sendiri, Mas Dani."

"Mahika," panggil Djati was-was. "Diam."

"Mas Dani," ucap Mahika lagi, abai pada perintah Djati barusan. "Memang ini yang Mahesa

mau. Merusak hidupmu. Kapan kamu akan sadar kalau dia yang paling bajingan diantara kalian semua?"

"Ku robek mulutmu dengan pisau ini," ancam Dani, mengarahkan pisau tersebut ke bibir Mahika yang lantas bungkam. "Ku bunuh kalian berdua."

Dani menggerakkan leher, menuju Djati yang melangkah maju lagi. "KUBUNUH KALIAN BERDUAA!!!"

Mahika begitu ketakutan hingga tubuhnya tak bisa merespon rasa sakit meski sekarang, ujung mata pisau itu telah menggores pundaknya saat Dani mengubah haluan. Lelaki itu menghardik Djati dengan umpatan-umpatan murka. Mendorong tubuh Mahika setelah menyabetkan pisau sekali lagi, berniat menyasar leher. Namun karena Mahika refleks menutup wajah dengan kedua tangan, pisau itu berakhir menyobek kulit lengannya. Dari atas ke bawah, cukup panjang hingga darah serta merta mengucur dari tubuhnya yang kini terpelanting ke kaki-kaki kru *Pawon*.

Setiap detik berlalu sangat lama sebab ketegangan masih erat terasa. Bahkan para manusia

disana belum berani bergerak untuk mendekati Mahika. Semuanya masih terpaku, membiarkan Mahika berjibaku sendiri menekan luka di lengannya sembari menatap lurus pada Djati.

Lelaki itu sibuk berkelit dari pisau yang sedang di sabetkan berulangkali, berusaha membidik tubuhnya. Ada dua hingga tiga menit krusial hingga akhirnya Djiwa datang dari arah samping, melempar kursi kayu kearah Dani yang tengah kesetanan, memudahkan Djati bergerak gesit menelikung tangannya. Menarik pisau berlumuran darah yang kini ia lempar menjauh entah kemana.

"MAHI! YA ALLAH, M-MAHI! TELPON--TELPON POLISI!

TELPON POLISII!" jerit Luisa dengan tangis histeris. Menubruk tubuh Mahika, tepat saat badan Dani di banting oleh Djati. Di susul beberapa lelaki berbaju hitam yang berlarian dari arah luar. Mengerubungi Djati yang tengah menekan kepala Dani ke lantai. Menguncinya agar tak bergerak dan mengancam lebih banyak nyawa.

Gegap, jerit dan pekik panik bercampur padu mengisi telinga Mahika saat Djiwa menerobos kru

*Pawon* dan mengangkat tubuhnya. Menggotongnya pergi di ikuti Luisa yang masih setia sesenggukan menangisinya.

Mahika tak tahu Djati dimana. Yang jelas, ia baru tahu apa yang terjadi pada Dani hingga lelaki itu nekat datang dan melakukan tindakan ekstrem macam tadi padanya.

Dani baru-baru ini di gugat cerai oleh istrinya berkaitan video asusilanya bersama Mahesa. Sebuah surat penangkapan untuk Dani juga datang ke rumah, menjeratnya atas kasus pencurian yang tak main-main besarnya. Wajar Dani seolah tak takut mati. Dunianya sudah amburadul dan Mahika yakin sekali .... di balik ini semua ... Notoseno lah pelakunya.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 34. Tali kekang

"Yang penting Bapak sama Ibuk jangan sampai tahu."

Djati mengangguk. Masih betah memandangi luka di lengan Mahika yang kini di bebat rapi dengan perban. Menyentuhnya perlahan-lahan sembari bertanya. "Sakit, nggak?"

"Ya sakit lah, aku *kan* bukan pahlawan super yang habis di tebas masih bisa terbang dan pukul-pukulan," jawab Mahi setengah bergurau. Memegangi tangan raksasa Djati yang kini menumpu sebelah lengannya yang luka, balik bertanya. "Mas luka juga nggak? Aku nggak sempet

nanya kemarin, soalnya polisi dateng terus buat nanya-nanya, aku jadi nggak inget yang lain."

Djati menggeleng. "Maaf ya," cicitnya penuh sesal.

"Kenapa Mas yang minta maaf? *Kan* bukan Mas yang nyebetin pisau ke aku?" jawabnya lembut, menepuk-nepuk tangan Djati santai. "Nggak apaapa. Yang penting orangtuaku jangan sampai tahu."

"Untungnya Ibuk sama Hima lagi ke *Singapore* buat nemenin Bapak kontrol jantung," balas Djati lirih. "Laporanmu kemarin juga di proses diam-diam, sebisa mungkin nggak akan kesebar kemana-mana." "Baguslah," Mahika mendesah, manggut-manggut lega. "Aku cuma khawatir kalau berita ini sampai kedengeran keluargaku, nanti Bapak kumat lagi sakitnya. Mas tahu, *kan*?"

Djati mengiyakan. "Kebetulan waktu kejadian itu, *Pawon* lagi full sama anggota dewan yang lagi mampir makan setelah pulang *Reses*. Nggak ada pelanggan biasa. Jadi lebih gampang ngaturnya. Sejauh ini, nggak ada satupun dari mereka yang akan buka suara."

Mahi manggut-manggut lagi. Memang kebetulan sekali pada hari itu *Pawon* di *booking* penuh oleh anggota dewan. Untung saja. Jika tidak, sudah pasti berita mengenai kegaduhan di restorannya sudah wara-wiri di media sosial saat ini, apalagi ada Djati dan Djiwa di dalamnya. Sangat gampang di goreng sana-sini.

"Harusnya kita jangan lengah sama keamanan. Kayaknya kita terlalu santai karena mikir beberapa waktu ini nggak pernah ada apa-apa," gumam Djati. "Nanti aku cari orang lagi buat jaga *Pawon*."

"Jangan nyalahin yang jaga sekitar," ujar gadis itu lembut. "Mungkin mereka juga nggak nyangka bakal kejadian begitu. Dia datang kayak pelanggan biasa, naik mobil, turun di parkiran, jadi wajar kalau nggak ada yang *ngeh* dia bakal berniat jahat."

Djati mengangguk, menunduk kembali dengan hela napas panjangnya. Termenung sekian lama entah kenapa. Saking lengangnya suasana, Mahi sampai menoleh, melirik Luisa dan Djiwa yang sedari tadi duduk anteng di sofa dengan bibir bergerak tanpa suara, melayangkan tanya *'kenapa*

*dia'* pada Djiwa menggunakan isyarat, merujuk pada Djati yang tiba-tiba jadi pendiam sekali.

Djiwa membalasnya dengan gerakan bibir tanpa suara pula, yang kalau diartikan bunyinya pasti, *'Dia merasa bersalah karena kamu luka.'*

Mahika pun ber*'oh'* sunyi. Menolehkan kepala pada Djati lagi. Menatap lelaki itu dengan raut pengertian. Tak tahan dengan kebisuan diantara mereka, gadis itu kemudian menunduk, mencari-cari arah pandang Djati lalu bertanya. "Beneran bukan Mas, *kan*?" Ia mengerjap penasaran. "Yang ngirim video itu ke istrinya Mas Dani, betul bukan Mas orangnya, *kan*?"

Djati menggeleng jujur. Kalau soal video, memang benar bukan ia orangnya. Djati masih memegang janji pada Mahesa untuk tak mengutakatik video itu, hasil barter dengan villa keluarga Haryokusumo yang kini sudah stabil seperti sebelumnya. Kebetulan, Djati bukanlah jenis orang yang suka ingkar janji, meskipun dengan kotoran bumi macam Mahesa.

Kalau soal kasus pencurian barang antik ... ia bahkan sudah mulai malas mengurusnya. Selain

karena kesibukannya mempersiapkan pameran, ia juga tahu bahwa minat masyarakat hingga saat ini belum juga pudar dari kasus keluarga Zahwandi yang meledak delapan bulan belakangan. Sekarang, orang-orang sedang tak tertarik dengan berita apapun, kecuali borok mendiang Utama Adhi Zahwandi dan semua anggota partainya. Reporter yang dulu sempat Djati hubungi pernah sekali menyenggol soal kasus barang-barang antik peninggalan keraton yang makin hari makin berkurang dalam satu episode *talk show*-nya. Tapi tak ada kelanjutan apapun setelah itu. Berita pencurian barang antik itu kalah pamor dan tenggelam begitu saja dengan berita-berita nepotisme dari mendiang Utama Adhi Zahwandi yang masih marak di televisi hingga kini. Dan lagi, kalau memang Djati yang ada di belakangnya, tak mungkin ia membiarkan keluarga Notoseno lolos begitu saja dengan menumbalkan Dani seorang.

"Nggak akan muncul berita aneh-aneh soal Pawon *kan*, ya?" Kini Luisa yang bergumam resah. Gadis itu duduk di sofa ruang rawat Mahika seraya menghela napas panjang. Sedang Djiwa di sebelahnya lekas menenangkan.

"Nggak ada, Sayang. Tenang aja," katanya. "Udah di urus Mas Imron semua kemarin."

"Bagus deh kalau gitu," desah Luisa lega. "Aku cuma khawatir habis ini reputasi *Pawon* jadi jelek. Apalagi kalau keberadaan Mahi sampai ke-*up* di media, nanti geger lagi kayak jaman kita dulu."

"Santai aja. Udah beres beneran kali ini. Si Kani-Tani ... Roni-- namanya siapa deh, orang sinting kemaren?" tanya Djiwa serius.

"Joni," sahut Luisa, mengoreksi dengan percaya diri. "Namanya Joni, Djiw."

"Iya. Si Joni itu langsung di bawa balik ke Solo. Di proses hukum disana soal kasus pencurian barang antik lebih dulu. Mungkin laporan Mahika bakal di proses disana juga. Kurang paham sih aku."

"Gila, ya. Udah melenceng, tukang nyuri barang antik, hampir bunuh orang pula. Nggak ada takut-takutnya si Joni," gersah Luisa tak habis pikir. "Emang boleh seberdosa itu jadi manusia?"

Djiwa menjawab. "Dulu, guruku ada yang namanya Joni. Dia juga suka nggak beres

kelakuannya. Apa jangan-jangan semua orang yang namanya

Joni emang gitu, ya?"

"Tapi Joni di film janji Joni nggak gitu."

"Mungkin yang itu Joni versi baik. Yang lain Joni-Joni nggak beres semua."

Luisa cekikikan. "Joni-Joni."

"*Yes Paaapa*," sahut Djiwa dengan nyanyian bercanda.

"*Eating sugar*?"

"*No Paaapaa*."

Djati menghela napas panjang, berdecak melirik Djiwa dan Luisa yang tengah cekikikan berdua, membahas nama Joni yang dianggap mereka lucu.

"Bisa pergi aja nggak, kalian berdua?"

Sepasang kekasih di sofa langsung bungkam saat candaan mereka di lerai oleh nada tak bersahabat dari mulut Djati barusan. Keduanya lirik-lirikan, berbisik-bisik meneruskan tawa cekikikan.

"Diem, nggak?!" bentak Djati lagi, makin sebal.

"Biarin aja," sambar Mahi, ikut ketawa-tawa mendengar guyonan receh Djiwa dan Luisa yang sefrekuensi. "Ada mereka jadi rame." Ia meringis santai ketika Djati mengerjap protes. Mengulurkan tangan dan mengusapusap dagu Djati yang kasar, di tumbuhi rambut-rambut tipis seraya bergumam. "Brewoknya mau tumbuh lagi. Nanti cukuran, Mas."

Djati mengangguk pelan. Membawa tangan Mahika ke bibir untuk di kecup lama.

"Udah maem belum tadi?" tanya Mahi lagi.

"Emangnya itu penting? Kamu lagi begini--"

"Ya penting lah. Kalau Mas ikutan sakit, nanti siapa yang jagain aku?" jawab Mahi segera. "Sana, nyari maem dulu sebentar bareng Mas Djiwa.

Aku disini sama Cacha."

"Nanti aja."

"Sekarang," paksanya. Menegakkan punggung lalu mendorong Djati agar berdiri. "Sana, Mas."

Djiwa bangkit dari sofa lalu mengangguk setuju. Menghampiri Djati dan menarik paksa lengan kakaknya dengan senyum lebar. "Yok makan yok." Menyeret Djati pergi dengan gigih.

****

"Gue tadi lihat Prambudi nomer tiga waktu di parkiran," bisik Djiwa. Mengambil sepotong irisan daging goreng di nampan milik Djati, menguyahnya sembari bicara. "Bareng sama nyokapnya."

Djati mengernyit, menghentikan suapannya sejenak. "Siapa yang sakit?"

"Bukan sakit. Dia cuma lagi nganterin nyokapnya *check up* rutin beberapa bulan sekali,"

sahut Djiwa lagi. "Nyokapnya kelihatan sehat-sehat aja. Sempat bercanda sama Luisa malahan tadi."

"Oh," gumam Djati lirih. Menyuap makanan lagi ke mulut sembari mengingat-ingat. Terakhir ia bertemu Anthariksa sepertinya ... tahun lalu? Atau bahkan lebih? Ia lupa.

Seingatnya, si Prambudi ketiga itu cukup jarang kelihatan setelah di lantik jadi direktur utama *Sutedja Group* secara mutlak. Wajar, pasti sibuk sekali. Terakhir kali Anthariksa menelponnya adalah untuk mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan Djati dalam merecokkan salah satu musuh--tunggu dulu ... Itu dia!

Lampu di kepala Djati seolah menyala terang setelah ingat kisruh perebutan perusahaan beberapa tahun yang lalu. Ia baru ingat pernah membantu mereka. "Lo sempat nanya nyokapnya di rawat di lantai berapa, nggak?"

Djiwa menggeleng. "Kayaknya nggak sampai nginep, lah. *Kan* cuma *check up* aja, paling sekarang juga udah balik orangnya," ujar Djiwa, menatap Djati dengan mata menyipit. "Djat," panggilnya was-was. "Gue tahu lo mikir apa."

"Baru mikir doang," sahut Djati, terdengar mencurigakan.

Djiwa meletakkan sendoknya sejenak demi bisa memfokuskan pandangan pada kakaknya. Menghela napas panjang kemudian mendekatkan wajah, berbisik serius. "Kata gue mending jangan di bales lagi, Djat. Biarin aja." Ia tahu apa yang ada di kepala kembarannya sekarang. Karena itulah Djiwa lebih dulu melarang. "*Just walk it off, bro. He's not worth it.* Buang-buang tenaga aja ngeladenin orang macam itu," tenangkannya. "Nanti pasti ada waktunya dia kena batunya sendiri. Lebih baik fokus ngurusin cewek lo daripada mikirin gimana caranya jatuhin orang."

Djati mendesah. Meraih botol mineral di sisinya untuk di teguk hingga berkurang setengah. Setelah menutup botol minumnya, lelaki itu mendorong nampan di hadapan yang sejatinya belum benar-benar tandas.

Nafsu makannya sedang buruk sekali saat ini.

"Nggak di habisin?"

Djati menggeleng. "Wa," panggilnya. Mengangkat kepala dan menatap mata Djiwa lurus-lurus tanpa kata.

"Istighfar," jawab Djiwa, mengelengkan kepala saat melihat gurat mencurigakan tadi makin kental di wajah kakaknya. "Jangan," larangnya penuh kewaspadaan. "Jangan lakuin," imbuhnya menegaskan. "Pikirin Papa juga, Djat." Djiwa berbisik. "Apapun yang kita lakukan, ujung-ujungnya pasti Papa yang akan di kritik lagi. Kasian Papa, jadi *please* nggak usah. Tahan sebentar, jangan ngambil keputusan waktu lagi marah. Mending lo fokus ke Mahika aja sekarang."

Djati mendesah lagi berat hati. Memangku kedua tangan di dada sambil mengumpat pelan.

"Nggak semua hal harus di selesaikan dengan kekerasan," tambah Djiwa. Mengambil lagi sendoknya dan meraup sayuran di nampan Djati untuk ia lahap sendiri. "Orang yang dikit-dikit main tangan nggak bisa di sebut keren. Semakin kuat kita nahan diri buat nggak nyerang, justru semakin bagus." Ia bergumam dengan mulut penuh, mengunyah makanan. Berlagak tenang, meski

sejatinya ia sedang berusaha keras memadamkan api emosi di kepala kakaknya yang memercik kemana-mana saat ini. Djiwa sadar, tali kekang Djati hampir lepas sekarang. Dan itu jelas berbahaya.

Berbahaya untuk musuhnya.

"Lo pernah bilang ke gue dulu," Djiwa menelan makanannya sebelum melanjutkan. "Sabar itu susah, nggak semua orang bisa sabar waktu kena musibah. Makanya itu, balasan buat orang-orang yang sabar juga nggak main-main besarnya." Ia mengingatkan. "Semau apapun lo balas dia sekarang, tahan aja. Jangan lakuin apa-apa."

Djati menghembuskan napas kasar sambil menundukkan kepala.

"Anggap aja dia lagi pakai badan lo buat naik ke puncak. Biarin aja, jangan dulu ngelawan," kata Djiwa. "Tunggu sampai dia kepleset sendiri. Sambil nunggu, anggap aja lo lagi gali lubang di bawah. Nanti kalau dia udah jatuh, tinggal lo jorokin aja dia ke lubang yang lo buat itu. Biasanya lo gitu."

Djiwa tak tahu apakah Djati akan menggubris sarannya atau justru tidak. Sebab setelah itu, di

lihatnya sang kakak berdiri dengan wajah yang masih abu-abu antara setuju atau sebaliknya. Merogoh ponsel di saku, lalu bicara entah dengan siapa, sembari berjalan pergi begitu saja. Djiwa menyipit, mengamati langkah-langkah yang Djati tapakkan di lantai sambil mencebik pelan. Menyuap lagi makanannya dengan desah putus asa. "Lepas tali kekangnya," ucapnya, berbisik iba. "Kasian si Notoseno."

****

"Djati itu dendaman." Luisa mengawali percakapan mereka dengan informasi yang membuat Mahika ketawa.

Ya, ketawa. Sebab kata *'dendam'* dan *'Djati'* sungguh perpaduan yang tidak klop terdengar di telinganya. Di mata Mahika, Djati adalah pribadi

yang amat tenang. Lelaki itu selalu memperhitungkan langkahnya dengan hati-hati, tak suka gegabah dalam mengambil keputusan. Djati adalah jenis manusia yang cenderung apatis pada segala sesuatu karena malas berurusan dengan banyak orang. Jadi, dendam sungguh tak cocok buatnya, sebab orang yang dendam biasanya akan mengeluarkan banyak tenaga untuk membalas, sementara bagi Mahi, Djati jauh dari sikap *'rela ribet'* macam itu. Maka ya, Mahika tak percaya.

"Kamu tahu nggak, Cha?" Mahi mengerling geli. "Pernah suatu hari, aku sama Mas Djati *dinner* bareng teman-teman politiknya Pak Saleh, dan disana, cuma Mas Djati yang kelewatan nggak di kasih sendok," ingatnya dengan kekeh-kekeh tipis. "Tahu apa yang Mas Djati lakuin?" tanyanya.

Luisa menggeleng.

"Mas Djati lebih milih nggak makan sepanjang malam di banding ngangkat tangan dan minta sendok sama pelayannya. Saking malesnya dia ngomong."

"Ini tuh beda," sangkal Luisa sepenuh hati. "Beneran," imbuhnya, mengerjap-ngerjapkan mata,

coba meyakinkan. "Aku pernah di ceritain sama Tante Mira," bisiknya, melirik kearah pintu seolah memastikan orang yang tengah mereka gunjing belum akan muncul dalam waktu dekat. "Dulu waktu SMA, Djati pernah di seret ke penjara gara-gara gebukin temennya sampai koma dua hari."

Tawa Mahika perlahan-lahan pudar, berganti senyum resah saat Luisa meneruskan.

"Gara-gara Djiwa di bully," lanjut Luisa, menyeret kursi yang ia duduki makin dekat ke ranjang rawat Mahika. "Djiwa di bully, Djati yang bales dendam."

"Di ... bully?" tanya Mahika tak percaya. "Mas Djiwa?" ulangnya ragu. *Orang seramah Djiwa diperlakuan demikian? Mana mungkin?* pikirnya. "Tapi kenapa?"

"Djiwa dulu di bully waktu kelas satu SMA. Om Saleh pas itu *kan* barubaru jadi walikota, lagi gencar-gencarnya bikin kebijakan baru yang ... yah, namanya juga kebijakan, udah pasti ada pro dan ada yang kontra juga," terangnya. "Salah satu kebijakan yang Om Saleh bikin waktu itu dinilai sangat kontroversial dan nggak semua kalangan bisa

terima. Akibatnya, keluarga mereka di benci sama sebagian masyarakat sana karena dianggap menyulitkan kalangan bawah dan cuma memihak kalangan atas."

Luisa menjeda ceritanya untuk menurunkan nada suara, jauh lebih rendah dari sebelumnya.

"Masalahnya yang di serang bukan cuma Om Saleh aja. Tante Mira, Djati sama Djiwa juga kena. Mas Raffan waktu itu udah masuk pendidikan militer, ya mungkin dia kena juga disana, nggak ada yang tahu sih," ucapnya. "Pokoknya yang paling kena dampaknya tuh orang tiga ini. Si Tante, Djati sama Djiwa."

Mahi menaikkan bantal ke punggung, terduduk diatas ranjang dan mendengar dengan seksama.

"Awalnya, Djati sama Djiwa itu satu sekolah, tapi beda kelas," lanjut Luisa lagi. "Kata Tante, dua anak itu aslinya nggak suka berantem kecuali kepepet banget. Buat belain orang, misalnya. Djati pernah tuh waktu *SMP* berantem buat belain temen ceweknya. Tapi kalau dia sendiri yang di pukul, ya dianya diem aja. Nggak pernah ngelawan," tutur Luisa kata perkata. "Tapi suatu hari, ada satu

kejadian," ujarnya lirih. "Si Djiwa pulang sekolah dalam keadaan babak belur parah, di gotong sama warga yang nemuin dia tergeletak di gang-gang sepi. Udah hampir nggak napas, tangannya patah, tulang bahunya geser, kakinya sampai di pasang pen gara-gara di keroyok tujuh orang sepulang sekolah."

Mahika mengerjap kaget mendengarnya.

"Djati nggak masuk hari itu, makanya anak-anak bandel di sekolah nyerang Djiwa habis-habisan. Kesempatan banget, mumpung si Djiwa lagi sendirian, lebih gampang buat mereka ngabisin satu orang. Soalnya kalau ada Djati, mereka biasa kabur berdua, saling bantu sebisanya."

Mahika menelan ludah, membayangkan hari-hari berat macam itu pernah di lalui dua orang lelaki yang saat ini bisa tampak baik-baik saja hidupnya.

"Udah di laporin ke sekolah, tapi nggak ada bukti konkrit kalau tujuh orang itu yang gebukin Djiwa. Meskipun Djati bolak-balik bilang mereka yang lakuin, guru-guru disana nggak ada yang percaya. Mereka mikirnya Djiwa ikut tawuran sama sekolah lain. Pokoknya nggak ketemu jalan keluarnya lah. Buntu."

"Terus?"

"Setelah Tante sama Om bilang kalau mereka harus ikhlasin yang udah terjadi, Djati iya-iya aja," gumam Luisa, mengambang. "Tapi besokannya ..." lanjutnya, sengaja memenggal cerita di saat Mahika sedang tegangtegangnya.

"Kenapa?"

"Si Djati nggak masuk ke kelasnya. Dia sengaja nungguin di depan kelasnya Djiwa berjam-jam. Berdiri gitu aja kayak nggak bakal ngelakuin apa-apa," katanya. "Awalnya," tambah Luisa, mendengus pelan. "Tapi begitu bel istirahat bunyi dan pintu kelas di buka, masih ada guru *tuh* di dalam kelas. Djati langsung masuk kesana, nyamperin satu persatu orang yang dia tahu udah mukulin Djiwa. Dan ... ya udah ..." Luisa mengendikkan bahu. "Berantem deh mereka, di tonton sama guru yang nggak bisa misahin, cuma bisa jerat-jerit nyuruh pisah doang. Djati di keroyok, satu lawan tujuh. Djatinya benjut, mereka juga nggak kalah benjut. Tapi ada satu anak yang sama Djati di jedotin palanya bolak-balik ke tembok. Apesnya, tuh anak ternyata cucunya yang punya yayasan." Luisa

mencebik. "Makanya satu sekolah, bahkan guru-gurunya pun nggak ada yang berani belain Djati sama Djiwa. Ya karena itu," ucapnya. "Di jedot-jedotin palanya tuh anak ke tembok sampai nggak sadar. Terus udah deh, habis itu Djati di seret ke penjara."

"Hah?"

"Iya." Luisa manggut-manggut. "Disana, selama belum ada yang jemput, Djati di gebukin lagi sama sipir yang jaga, dipaksa ngaku kalau dia yang selama ini udah ngebully temen-temennya. Djati-nya jelas nggak mau ngaku." Ia mendesah panjang. "Setelah beberapa jam, baru deh Om Saleh sama almarhum kakeknya Djati dateng, bawa uang jaminan," teruskannya. "Djati langsung di bawa ke rumah sakit, tapi tetep di awasin sama pihak berwajib. Soalnya kalau waktu itu si temen yang palanya di jedotin Djati ke tembok ini sampai lewat, ya mungkin Djati bakalan di kirim ke pusat rehabilitasi remaja bermasalah," ceritanya. "Terus kamu tahu nggak, bagian ngerinya?"

"A-apa?"

"Djati di keluarin, si tujuh pembully justru enggak." Luisa ketawa sarkas.

"Lucunya, ketujuh anak tadi termasuk yang sempat koma, sampai lulus SMA masih kena hajar Djati minimal sebulan sekali. Di incer terus. Si cucu pemilik yayasan yang udah pindah ke sekolah lain pun, sama Djati *selaluuuu* aja di cari sampai ketemu dimana sekolah barunya." Luisa ketawa-tawa sedang Mahika tak henti memegangi dada yang berdegup ngeri. "Kata Djiwa, Djati sampai punya jadwal pribadi, hari dimana dia akan bolos khusus buat ngunjungin sekolah lamanya dan sekolah si cucu pemilik yayasan, demi nabokin mereka satu persatu sampai puas. Udah babak belur anak orang, baru dia bisa balik ke rumah dengan tenang. Emang ada gila-gilanya tuh orang kalau udah dendam," cerocos Luisa dengan nada mencemooh campur geli. "Aku khawatir mantanmu sama si Joni yang kemarin itu jadi objek dendam barunya Djati. Udahlah *terongterongan*, mau kena hantam Djati, pula. Duh, baru kali ini kasian sama penjahat." Luisa terkekeh-kekeh pelan.

"Kamu bercanda apa serius sih, Cha!" decak Mahika was-was.

"Beneraaaan. Tanya aja sama Djiwa kalau nggak percaya. Itu tuh cerita *legend* keluarga Gustipradja, tahu!" Luisa menyeringai tipis. "Makanya setelah si kembar lulus, tiap kali ada orang yang punya masalah sama mereka, biasanya Mas Raffan duluan yang turun tangan. Soalnya kalau nggak gitu, keburu Djati kumat gilanya. Kalau Mas Raffan *kan* mukulnya sesuai timbangan, nggak kayak Djati yang remnya blong. Kejar terus sampai bensinnya habis." Ia ketawa pelan. "Djati kalau suka sama orang tuh *sukaaaa* banget. Mau sedunia benci sama itu orang kalau dia suka ya terobos aja. Tapi sekalinya dia benci, beuh ... se-anak, cucu, cicit dan keturunannya juga dia tandain semua," ujarnya.

"Tapi ... Mas Djati temennya banyak," elak Mahika, belum terima. "Dia nggak pernah kelihatan punya musuh. Dia nggak mungkin gitu."

"Djati tuh temennya banyak bukan karena dia supel atau ramah, Mahika. Jangan terlalu *positive thinking*, deh."

Mahika mengernyit sedang Luisa menambahi.

"Kalau kata Djiwa nih ya, sebelum memutuskan berteman, Djati itu sengaja milih siapa yang mau dia deketin. Tujuannya? Ya biar dia bisa gunain temen-temennya kalau suatu saat dia butuh bantuan. Kalau nggak percaya, coba tuh kamu lihat sirkelnya si Djati," ujarnya santai. "Nggak ada yang orang biasa." Gadis itu mulai menghitung dengan jari. "Yang punya stasiun televisi, abangku, cucu ketiganya keluarga paling kaya se-Indonesia, anaknya mantan ketua partai sebelah, keturunan kedua dari raja kebun sawit di Kalimantan, anak-anaknya bos tambang, cucunya pemilik pabrik rokok, bahkan dia juga temenan sama pangeran Brunei dua tahun belakangan," tukasnya, berdecak-decak. "Djati itu tipe orang yang menyaring baik-baik siapa yang bisa masuk ke lingkupnya dan siapa yang enggak. Nih, bedanya Djati sama Djiwa," papar Luisa, mengumpamakan Djati dengan tangan kanan dan Djiwa dengan tangan kiri.

"Djiwa itu tulus, dia berteman karena dia memang nyaman sama seseorang. Nggak peduli itu orang bakal ada gunanya atau enggak buat dia. Selama Djiwa rasa mereka baik, ya dia temenin. Tapi Djati itu sebaliknya," ucapnya. "Djati cuma

berteman sama orang yang menurutnya akan berguna suatu saat nanti, meskipun aslinya dia nggak begitu suka sama orang itu ... dia nggak peduli. Selama orang itu bisa ngasih timbal balik ke dia dengan

sempurna, ya itu yang dia anggap temennya."

Mahika hanya bisa berkedip-kedip shock mendengarnya.

"Kamu pikir Djati punya temen buat diajak nongkrong sama *haha-hihi* doang? Enggak!" Luisa ketawa pelan. "Orang kayak Djati itu, kelihatannya aja kalem. Tapi sekali dia gerak, sana-sini temennya bakal ikut bantu *ngecover*. Djati tuh licik, asal kamu tahu aja. Makanya ..." Luisa mendekat dan berbisik. "...orang-orang partai suka banget sama Djati. Karena mereka tahu, Djati relasinya nyebar dan nggak sembarangan. Djati bakal bisa bawa nama partai lebih tinggi dari ini. Jangankan kursi orang nomor satu, *power* temen-temennya Djati kalau di gabungin ..." Luisa mendengus tipis.

"...lebih dari cukup buat beli satu negara."

****

"...iya, Diajeng. Habis nge-*goal*-in *leads* Mas kesana lagi. Tungguin. Kliennya belum dateng nih," ujarnya. "Enggak kok. Paling lama dua atau tiga jam lagi. Mau nitip di bawain sesuatu nggak, nanti?"

"Djat!"

Ia menoleh, tersenyum tipis sembari mengangkat sebelah tangan. "Hoi! balasnya. "Nanti Mas telpon lagi. Kliennya dateng. Assalamualaikum." Ia segera mengakhiri panggilan setelah balasan salam Mahika terdengar.

Mengantongi ponsel di saku jaket dan berdiri. Menyambut lelaki gondrong yang berjalan menghampirinya dengan senyum lebar. "Widiiihh, pakabar nih, lama nggak ketemu. Sehat, bro?" sapanya. Bersalaman santai dan berpelukan singkat lalu duduk lagi berdampingan di bar eksklusif tersebut. "Nyari mobil, nggak?"

"Bangke, dateng-dateng di todong," gelak lelaki itu santai. Melirik bartender yang menuang minuman lalu mengangkat telunjuk. "Tolong satu, ya. Biasa."

Si bartender mengangguk ramah. "Siap. Satu pesanan untuk Mas

Anthariksa segera datang."

"Tapi bener juga. Tolong cariin mobil, dong."

"Nah, ini baru gue suka. Mau mobil apa?" tanya Djati antusias.

"*Bentley* bisa? Warna apa aja boleh, kirim Surabaya kalau udah." Ia merogoh saku kemeja ketika dering ponselnya terdengar. Mengumpat pelan sebelum mengangkat panggilan, mencebik dengan nada tak sabaran. "Iye, anying! Bentar, sabar goblok! Gue jalan bukan terbang, mana bisa secepet itu nyampenya? Haah! Bacot, congor lu lama-lama gue kepang, bangsatlah!"

Djati menunduk, mendengus dengan tawa santai mendengar rentetan makian selama beberapa menit lamanya. Baru mendongak setelah si klien memasukkan ponsel di saku dan menggumam kata *'maaf'* padanya pelan sekali.

"Ngomong-ngomong," kata si gondrong. Terjeda sejenak sebab minuman yang ia pesan

datang. "*Thanks*," ucapnya pada si bartender sebelum kembali lagi pada Djati dan meneruskan. "Kenapa? Tumben banget ngajakin ketemu. Lagi butuh apa?"

Djati menggaruk alisnya dengan telunjuk, bergumam panjang sebelum mantap bertanya. "Lo kenal Robert Ismail, Co Founder *Remetta-property*, nggak?"

Anthariksa mengangguk sambil meneguk minumannya. "Kenal banget," jawabnya. "Dulu dia sekampus sama gue. Pernah bantu proyek Prambudi news sama Prambudi digital awal-awal ngerintis juga. Delapan tahun lalu dia keluar dari Prambudi dan memulai bisnisnya sendiri di Singapura. Gue juga ada *invest* kesana, *by the way*," beritahunya. "Kenapa sama dia?"

"Bisa kenalin gue ke Robert, nggak?" pinta Djati. "Gimana caranya biar gue bisa ajak dia ngopi bareng gitu, kapan-kapan."

Antha menoleh dengan kernyit heran. "Ada apakah gerangan?" Ia terkekeh-kekeh, santai sekaligus penasaran. "Siapa yang nyenggol lo, bro? Kayaknya udah mau lepas aja nih, tali kekang

seorang Sedjati," candanya. "Gue pikir kesabaran lo *unlimited*."

"Enggak, cuma ..." Djati tersenyum tipis, menggeleng tenang. Meneguk minumannya sembari bergumam. "..gue kepengen ngobrol sedikit sama dia. Mmm ... *well*, mungkin banyak." Koreksinya sendiri, mengendik kalem. "Gue pribadi nggak ada masalah sama si Robert ini. Gue cuma punya sedikit kepentingan sama dia."

"Soal?" kejar Anthariksa, melenguh pelan saat melihat sorot enggan dari Djati untuk menjawab. "*C'mon*. Gue penasaran." Ia meninju lengan Djati pelan. "Ayolah, ada apaan?"

"Ada pegawai di *Remetta-property* yang gue nggak suka. Gue lagi mikir mau adu domba mereka biar si bangsat ini di tendang dari kerjaan nyamannya," tawa Djati mengalun santai seolah ia bercanda. "Semacam itu."

"Dan siapa itu?" tanya Antha, masih ingin tahu. "Siapa orang yang akhirnya berhasil bikin Sedjati mantap jadi pengadu domba ini?"

"Lo nggak kenal. Cuma salah satu anak daerah yang banyak gaya di tempatnya."

Anthariksa mendengus geli, manggut-manggut paham. "*Okay*," sahutnya, menatap Djati lantas bertanya. "Butuh bantuan, nggak?" tawarnya. "Itungitung sebagai ucapan terimakasih buat jasa lo ngurus *Chou partners* waktu itu."

Djati menggeleng. "Belum," tolaknya. "Sekarang, cukup kenalin gue ke Robert ismail aja. Ini bukan hal yang gede banget sampai harus melibatkan banyak orang."

Anthariksa mengangguk lagi. Kembali merogoh ponselnya di saku lalu berdecak. "Oiya lupa. Nomernya nggak gue simpen disini," keluhnya, menepuk jidat. "Hape gue baru di copet bocah SMA beberapa bulan lalu, bro. Nomer-nomer penting banyak yang ikut ilang. Belum semua gue salin," ujarnya. "Tapi tenang aja. Tunggu sebentar. Gue tanya Andreas dulu, dia pasti punya. Bentar ya."

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 35. Siasat berpijak

Ternyata memang benar, pikiran manusia adalah musuh paling nyata bagi diri sendiri. Mahika tak sadar sebelumnya, tapi setelah mendengar banyak hal dari Luisa mengenai Djati yang *blablabla*, sudut pandangnya terhadap lelaki itu jadi sedikit berbeda.

Mahika jadi ... agak waspada dengan pacarnya sendiri. Gerak-gerik Djati, caranya memperlakukan orang lain, dan tutur katanya jadi perhatian besar Mahika beberapa hari terakhir. Dan rupanya, setelah dilihat baik-baik, memang benar kata Luisa. Mahi masih belum tahu banyak hal soal Djati. Barangkali selama ini, hubungan mereka terlalu berfokus hanya pada *'bagaimana yang Mahika mau dan apa saja yang Mahika suka'* tapi tak pernah

sebaliknya. Mahika merasa buta pada Djati. Dua tahun bersama, ia hanya tahu umur lelaki itu, makanan dan minuman favoritnya, lalu ... tidak ada lagi. Hanya tiga hal itu saja yang ia tahu dari Djati. Sungguh minim sekali.

"Mas sering berkuda?" tanyanya sore itu, ketika Djati muncul di ruang rawatnya. Kaos yang ia kenakan penuh dengan keringat, mencetak garisgaris otot punggung dan perutnya yang kencang ketika ia menunduk, meraih sajadah untuk di bentangkan.

"Iya, lumayan. *Kan* Mas selalu bilang ke kamu kalau mau berkuda."

"Oh ya?" *Tuhkan*. Mahi bahkan tak pernah memperhatikan perkataan

Djati selama ini. "Mas ... sering cerita, ya?" Mungkin ia memang terlalu egois dan memikirkan diri sendiri. Hal seperti inipun ia lupa.

"Bentar. Mau sholat dulu, keburu habis waktu ashar-nya. Tunggu, ya." Lelaki itu berlarian ke kamar mandi. Suara gemericik air terdengar ketika ia mengambil wudhu, keluar menggunakan kaos lain

yang lebih bersih, dengan bagian-bagian tubuh telah terbasuh. Djati balik badan, memunggunginya. Menjalankan kewajibannya dengan amat khusyuk beberapa saat lamanya.

Sementara Mahika meraih remote dan mematikan televisi, memilih fokus menatap Djati dari belakang, sembari sibuk berpikir, kira-kira seberapa banyak hal yang telah ia abaikan selama ini, dan apa yang harus ia lakukan untuk mengejar ketertinggalannya soal Djati. Demi apapun, Mahika mencintai Djati. Mahika juga ingin memperlihatkan pada lelaki itu bahwa ia juga punya rasa cinta yang sama besarnya.

"...assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Astagfirullah hal adzim. Allahuma antassalam wa minkassalam .."

Mahika mendesah panjang. Bersila diatas kasur, menekuk kakinya dan menunggu Djati usai menjalankan doa-doa yang panjang. Beberapa menit berlalu, hingga akhirnya Djati meraupkan kedua telapak tangannya di wajah dan berkata *aamiin*, mengakhiri ibadah sorenya dan melipat

sajadah, meletakkannya lagi di atas nakas, samping kasurnya.

"Tadi Mama titip salam. Nanti kalau udah pulang dari Jepang, katanya mau mampir jengukin kamu bareng Papa." Djati menarik kursi untuk di seret ke samping ranjang, mendongak dengan senyum manis. "Boleh nggak mereka kesini?"

Mahika mengangguk. "Boleh."

"Oke, nanti Mas sampaikan," ujarnya. Menyentuh lengannya yang terluka dengan hati-hati. "Gimana? Tadi waktu ganti perban dokternya bilang apa?"

Djati selalu bertanya apa yang terjadi padanya, sedang Mahika sekalipun tidak. Ia tidak pernah tahu apa yang Djati lalui, kapan ia bahagia dan kapan ia sedih.

"Diajeng," panggilnya lembut. "Ngapain aja hari ini? Baca buku, ya?

Buku apa aja yang kamu baca tadi?"

"Mas,"

"Mm?"

"Mmmh ..." Mahika menelan ludah, menatap Djati cukup lama lantas tersenyum gugup. "Sekali-sekali ... gimana kalau Mas yang cerita hari ini ngapain aja? Gantian aku yang dengerin." Idenya, memiringkan tubuh menghadap Djati sepenuhnya. Siap jadi pendengar yang baik untuk pertama kali. "Ayok, ceritain tadi gimana."

"Tadi berkuda," jawab Djati simpel, Mahi manggut-manggut semangat.

"Mm-hm, terus?"

"Ya ... naik kuda. Kudanya Mas namanya Quick. Kuda Belanda jantan. Larinya cepet. Kebetulan hari ini *moodnya* lagi bagus banget, jadi dia *happy* diajak muter beberapa kali, lompatannya juga lumayan tinggi." Lelaki itu menjalin jari jemari mereka hingga saling mengisi, tersenyum manis sekali.

"Emang kuda punya *mood*?"

"Punya dong. Kuda *kan* juga makhluk hidup. Mereka bahkan sensitif banget, bisa merasakan apa yang penunggangnya rasakan. Kalau yang naik takut, dia juga jadi takut. Kalau yang naik *happy*, dia

juga *happy*," katanya. Menatap tautan tangan mereka lembut. "Terkadang, kuda bahkan lebih pengertian dibanding manusia yang seringnya memikirkan diri sendiri."

Mahika agak tersindir sebetulnya. Tapi mau bagaimana lagi, ia hanya ber*'oh'* pendek, sok mengerti. "Terus-terus?"

"Apanya yang terus?" tanya Djati balik, keheranan.

"Ya terus gimana setelah itu?"

Lelaki itu berkedip, menjawab sekenanya. "Ya ... gitu. Habis muter sama lompat, Quick balik lagi ke kandang sama penjaganya. Udah."

"Mas ngapain habis itu?"

"Ngopi," jawabnya lugu. "Sama anak-anak."

"Anak-anak itu siapa aja? Aku pengen tahu temennya Mas juga."

"Mmm," Djati bergumam panjang, mengerjap-ngerjapkan mata sebelum menjawab. "Yang hari ini datang ada Luis, Tyo sama Caroline, Kris, bukan

Kris bengkel tapi ya. Ada temennya Mas namanya Kris juga. Sama ... Zoya,

Nathalie juga, oh ya, Simon."

"Temennya Mas banyak, ya?" pancing Mahika. "Mereka baik, nggak?"

Djati mengulum senyum tipis, menunduk dan menjawab sekenanya. "Ya gitu. Namanya juga manusia. Kadang ada baiknya, kadang ada juga boroknya."

Rupanya Luisa benar. Dari kalimatnya barusan, Mahika bisa mencium aroma ketidaktulusan dari lingkar pertemanan Djati. Soalnya jawaban Djati saat mendeskripsikan teman-temannya terdengar sangat kaku. Kalau betul dekat, biasanya mereka akan lebih *los* mengata-ngatai temannya. Jelek ya dibilang jelek sekalian, tapi tidak dengan muka masam macam itu.

"Kenapa Mas nggak pernah ajak aku main bareng mereka, sih?" tanyanya lagi, cengar-cengir sok riang. "Kapan-kapan ajakin aku main, Mas. Aku juga mau kenal siapa aja yang deket sama Mas."

Djati terkekeh, menjawab dengan nada lembut namun pahit. "Nggak akan pernah," tukasnya. "Sekalipun nggak akan pernah Mas ajak kamu kumpul sama mereka."

"Kenapa? Mereka jahat, ya?"

"Bukan jahat sih," elak Djati pelan. Mencari-cari kata yang tepat untuk menjelaskan. "Tapi mereka punya topik obrolan dan cara bergaul yang kemungkinan besar nggak akan cocok sama kamu. Jadi lebih baik nggak usah."

"Emangnya kalian biasa ngobrolin topik apa, sih? Reaksi bom nuklir? Jarak tempuh bumi ke andromeda? Atau apa?" Sarkas gadis itu sebal. "Kenapa Mas yakin banget aku nggak akan cocok dengerin percakapan kalian padahal di coba aja belum pernah?"

Djati menengadah, mengerling geli menatapnya. "Kamu beneran pengen diajak main, ya?"

Mahika manggut-manggut serius. Ia sungguh ingin tahu seperti apa Djati saat bersama teman-temannya. Ia ingin mengenal Djati dari berbagai

sudut pandang lainnya. "Mau. Ajak aku ya, Mas? Ya? Ya?" "Ya udah. Tapi nanti, kalau kamu udah sembuh." Mahika tersenyum gembira menyambutnya.

"Ngomong-ngomong, besok Mas ke *Singapore* sebentar. Nggak nginep, kok. Malamnya pulang."

"Oh ya? Mau ngapain?"

"Ada urusan dikit. Kamu mau nitip sesuatu?"

Mahi geleng-geleng. Menganggap enteng ijin pergi Djati dan berpikir lelaki itu hanya bepergian demi mencari nafkah seperti biasa. Ia sama sekali tak kepikiran apapun saat itu. Justru, ia buru-buru menarik percakapan mereka kembali seputar topik *'teman-temannya Djati'* seperti tadi. "Mas temenan sama mereka udah lama, ya?"

"Siapa?"

"Semua yang Mas sebutin tadi itu lho."

"Ooh mereka," lelaki itu menyipit sejenak, mengingat-ingat. "Mmm ... lumayan, sih. Ada yang kenal sejak kuliah, ada juga yang baru kenal setelah Papa mulai gerak ke kursi RI satu."

Mahi mengangguk-angguk sok paham. "Mas cocok sama mereka semua?" selidiknya. "Kalau temenan sama banyak orang sekaligus kayak gitu, biasanya ada aja yang nggak cocok nggak, sih?"

"Ya cocok-cocokin aja," kekeh lelaki itu. "Toh kami ketemu cuma kalau ada momen tertentu dan penting doang. Selain itu ya mending Mas main sama kamu."

Rupanya benar lagi kata Luisa. Djati tak berteman karena benar-benar cocok dengan seseorang, tapi karena ia punya tendensi lain dari sekedar saling berbagi waktu bersama. Saling memanfaatkan, istilah kasarnya.

"Mas," panggilnya manja.

"*Dalem*, Sayangku?"

"Dulu waktu SMA, aku pernah minggat dari rumah loh," akunya dengan bangga. Berniat memancing Djati agar sama terbuka. "Dulu aku dikekang banget *kan* sama Ibuk. Nggak boleh kemana-mana. Harus selalu ngajak Simbok sama Pakde Mul kalau main keluar. Pokoknya aku merasa nggak punya kebebasan gitu," ceritanya. "Makanya

aku kabur ke rumah sepupuku, Mbak Sani. Ya meskipun cuma bertahan lima jam aja sih, habis itu aku telpon Bapak minta di jemput."

Djati tergelak, memandanginya dengan geli.

"Intinya aku juga pernah nakal."

"Definisi nakalmu ternyata amat sangat nakal sekali, ya? Kabur lima jam dari rumah. Keren," goda Djati dengan nada satir yang kental.

"Kalau Mas? Pernah nakal, nggak?" Pancingnya.

"Mmmh ... enggak sih. Kayaknya dulu Mas cupu banget waktu sekolah." Lelaki itu menggaruk alis tebalnya dengan telunjuk. Mesem-mesem tipis.

*Cupu tapi gebukin anak orang selama tiga tahun berturut-turut sampai lulus. Ya. Cupu sekali memang.* Batin Mahika, mendengus sangsi.

"Ngaku aja," desak Mahika. "Biar nanti kalau kita punya anak dan salah satu dari mereka ternyata ada yang bandel, kita nggak saling tunjuk itu turunan dari siapa."

Djati tergelak lagi. Puas menertawakan perkataannya sebelum berakhir mengaku. "Oke-oke. Mmmh ... Kalau misalnya nanti anak kita ada bandel dan suka berantem, mungkin Mas akarnya." Ia terkekeh-kekeh lagi. "Sori." *Tuhkan*.

"Oh. Mas pernah berantem?" tanyanya, pura-pura lugu. "Separah apa berantemnya?"

"Di ... pukulin tujuh orang?"

*Ini dia.*

"Oh yaaa?"

Djati mengulum senyum tipis, menganggukkan kepala.

"Mas nggak bales?" "Lupa. Mungkin enggak." *Cih. Pendusta.*

"Coba ingat-ingat duluuu. Mungkin Mas mukul balik, kaliiii." "Enggak deh kayaknya." *Sungguh tidak mau mengaku!*

"Mas!"

"Mm?"

"Bohong itu dosa, nggak?"

"Ya dosa lah," jawabnya. "Kecuali dalam keadaan tertentu. Menutup aib, contohnya," imbuhnya. "Kita dianjurkan untuk berbohong kalau ada yang nanya pernah nggak kita melakukan dosa? Meskipun pernah, kita harus bilang enggak."

Mahika mengernyit. "Masak iya?"

Djati mengangguk. "Kalau ada yang nanya, eh Mahika, kamu pernah ciuman sama Djati apa enggak, kamu jawab apa?"

"Ya pernah, dong!" jawab Mahi semangat. "Pernah di cium di jidat, di pipi, di bibir, di leher, sama di dada!"

"Harusnya jawab enggak," cibir Djati lirih. "Nggak pernah ngapangapain, kok. Gitu."

"Pembohong! Orang pernah, kok! Aku masih inget, ya!"

Djati ketawa. "Ya gimana yaa. Emang gitu aturannya. Kalau soal dosa, kita wajib buat

nutupinnya. Jangan malah di umbar-umbar ke orang."

"Ih, aku nggak suka kayak gitu!" omel gadis itu protes. "Berarti selama ini Mas sering bohong tiap kali aku nanya, Mas pernah ngapain aja sama

Mbak Vivi, dong?!"

Tawa Djati luntur seketika. Lelaki itu berdekhem salah tingkah, buruburu meraih remote dan menyalakan televisi. Gesit mengalihkan perhatian. "Ayo nonton berita. Tadi ada tabrakan di jalan waktu Mas kesini. Coba kita cariiii, hmmm ... mana ya, berita tabrakannya?"

"Mas pernah cium dadanya juga? Jujur!" Si gadis masih ribut menggoyang-goyangkan bahu Djati dengan dramatis. Menagih jawaban dengan gigih. "Apa jangan-jangan pernah sampai nenen juga? Iya? Hah? Sama aku aja belum pernah!" protesnya. "Iya, Mas? Pernah ya? Hei, lihat aku! Pernah kan? Pernah pasti! Pernah? Hah?! Padahal sama aku beluuummm!! Pernah, kaaaann! Jawaaabb!"

Niatnya mendekatkan diri. Ujung-ujungnya malah bertengkar lagi. Yah, memang begitulah kehidupan.

****

"Iboooookkkk!" Remaja itu berlarian, keluar dari kamar menuju ruang tengah apartemen yang mereka sewa selama ada disana. Melompat ke sofa. Tersenyum cerah di depan ibunya yang tengah

meletakkan beberapa butir pil di telapak tangan. "Mas lagi di *Singapore* juga loh!"

Bu Hayu mengernyit, melirik suaminya yang juga mengendik tak tahu menahu lantas bertanya. "Kamu tahu darimana Masmu kesini?"

"Aku baru chattingan sama Mas, mamerin nilai semester yang keluar semalam!" adunya. Memamerkan riwayat obrolan di ponsel. "Nih, Buk.

Mas bilang, pesawatnya baru *landing*. Ada urusan kerja sebentar katanya."

Bu Hayu membacanya sejenak, lalu mengulum senyum tipis sekali, nyaris tak terlihat. "Jangan di ganggu. Masnya sibuk."

Hima geleng-geleng, menatap ibunya dengan cengiran lebar, merengek manja. "Kalau Mas mau mampir kesini boleh, Buk?"

"*Wong* orangnya aja bilang kesini mau kerja. Kamu *iki* lho," decak Bu Hayu pelan. "*Wes to,* biarin. Jangan di recokin."

"*Kan* cuma mampir sebentar setelah kerjaannya selesai, Buk," gadis itu memelas, menatap ibunya dengan kerjap merayu. "Boleh ya, Buk?"

"Ya Hima nanyanya jangan ke Ibuk. Nanya ke Masnya, bisa apa nggak," sahut Pak Djatmiko, mengulurkan tangan guna mengusap kepala putrinya dengan sayang. "Kalau sibuk ya jangan di paksa. Nanti pas ada libur lagi, Hima saja yang main ke Jakarta. Jangan waktu Masnya lagi kerja, Hima maksa ketemu," ucapnya. "Mas Djati *kan* orang sibuk."

"Ini, Pak. Minum dulu." Bu Hayu menyodorkan butiran pil pada suaminya sembari menyorongkan segelas air. Menyuapkannya satu persatu sambil bergumam. "*Bismillah, ilang larane gari warase.*" (Bismillah, hilang sakitnya tinggal sehatnya)

"Hima nanya dulu, deh. Kalau misalnya Mas bisa, boleh ya Buk, Hima minta Mas buat mampir sini?"

Bu Hayu mengangguk santai. Merapikan lagi obat-obat di meja untuk dimasukkan dalam kotak bening, di letakkan di laci paling bawah meja.

"Sekalian telpon Mbakmu," suruhnya. "Coba tanya, kabarnya gimana."

"Memangnya kenapa?" tanya Pak Djatmiko heran. "Tumben sekali."

"Perasaanku nggak enak dari kemarin-kemarin, kepikiran Mahika terus," ujarnya. "Takutnya dia lagi meriang atau gimana disana."

"Mbak nggak kenapa-kenapa kok, Buk." Hima menyahut. "Dia aja baru bales chatku semalam."

"Tetap saja. Telpon lagi."

"Ya nanti," sahut Pak Djatmiko. "Jam segini anaknya pasti sibuk kerja. Nanti waktu dhuhur saja telponnya."

Bu Hayu menghela napas panjang, menganggukkan kepala. "Kalau begitu Ibuk mandi dulu. Hima juga, buruan. Habis ini kita antar Bapak buat ngambil hasil pemeriksaan."

****

Bagi Luis Roestam, Sedjati bisa jadi jenis teman yang sangat langka. Kalau bicara soal siapa temannya yang paling kaya, Djati mungkin ada di urutan entah keberapa. Tapi jika bicara soal siapa yang paling lihai memengaruhi orang, tentu saja Djati ada di urutan teratas. Bertahun-tahun saling kenal, tak sekalipun ia tahu persis, apa yang sedang Djati rencanakan. Wajahnya senantiasa datar, menyimpan banyak rahasia yang tak pernah dia bagi dengan siapapun kecuali saudara kembarnya. Seperti sekarang.

Bahkan Luis tak tahu kenapa Djati yang super perhitungan bisa tertarik menitipkan puluhan miliar uangnya di sebuah perusahaan properti padahal sebelumnya, Djati nyaris tak pernah main di luar saham-saham besar yang memang sudah betul terjamin kualitas manajemen sampai cecurutnya. Djati itu telaten sekali kalau soal uang. Pandangannya lumayan jeli dan ia selalu butuh data akurat sebelum mantap menggelontorkan dana. Kalau kata Arkaish, teman mereka yang lain, Djati sedemikian kritis menempatkan pundi-pundi duitnya karena ia tahu seberapa sulit mencari dan mengumpulkan. Kebetulan diantara semua

temannya, memang hanya Djati lah yang benar-benar seorang perintis. Ia tak mewarisi apapun dari orangtuanya selain wibawa yang melekat sejak lahir ke dunia. Jadi wajar, Djati amat berhati-hati dalam berinvestasi.

"Kenapa *Remetta-property*, gue tanya?" Luis menoleh penasaran. Masih berjalan dengan Djati yang mengendik tenang. Langkah-langkah kakinya begitu santai, macam bocah pengangguran yang tak pernah punya beban pekerjaan. Padahal sebentar lagi, ia akan menggunakan sepuluh persen harta berharganya untuk memodali perusahaan kecil yang entah akan balik dana atau justru sebaliknya.

"Anggap aja gue dapat petunjuk dari yang maha kuasa."

"Serius?" cecar Luis antusias. "Petunjuk dari yang diatas?" Ia mengerjap penasaran, menunggu jawaban. Berhubung Djati itu rajin sembahyang, jadi kemungkinan besar petunjuk yang ia dapat mungkin bisa dipercaya. *Tunggu. Kalau begitu, apa mungkin Luis juga harus ikut investasi saja?*

Djati terkekeh. Keduanya keluar dari lift, memasuki restoran bintang lima di pusat daerah

bisnis tersebut kemudian Djati menambahi. "Laporan keuangan mereka rapi. Utangnya nggak lebih besar dari modal, dan *value*nya bagus," katanya. "Gue berasa nemu *mercy* harga bajaj kalau kata pak

Lo Kheng Hong."

"Kacau. Kalau gitu gue juga mau *invest*."

Djati menoleh dan tersenyum miring. "Resiko di tanggung masingmasing penumpang. Gue nggak ikut campur, ya."

"Gue ma--*uh,* wow." Luis berdecak pelan melirik beberapa perempuan yang ada di dalam restoran. Kepalanya menoleh, matanya meleng ke belakang meski langkahnya terus berjalan ke depan. "Baru jam segini, kenapa udah banyak perempuan disini? Tumben." Ia melirik rolex di pergelangan tangan sejenak, mengalihkan pandangan pada beberapa kaum hawa yang tampak menyegarkan mata. Mulai tersenyum menebar jaring pesona. "Gaun biru cantik, Djat," bisik Luis, sengaja menyerongkan kursinya sebelum di duduki. "Atau yang pakai kemeja peach, boleh juga," imbuhnya, melirik-lirik lagi.

"Lo beneran kayak hewan buas, Lu. Insting kawin lo nggak bisa di tekan sedikitpun," gumam Djati membalas. Menepuk-nepuk kemeja yang ia pakai sebelum duduk dengan tenang. "Gue khawatir suatu saat nanti, tiba-tiba ada kabar lo sakaratul maut waktu lagi ngewe sama perempuan random. Apa nggak tiket kilat ke neraka, tuh?"

"Lo juga, Djat. Lo beneran kayak impoten. Bisa-bisanya ada laki-laki masih perjaka di umur tiga puluhan lebih," decih Luis sinis, menimpali. "Gue khawatir lo mati dalam keadaan ngocok sendirian. Apa jangan-jangan kita bakal satu kompleks di neraka nanti?" Djati tergelak santai mendengarnya.

"Kira-kira itu perempuan piaraan om-om di gedung depan bukan, ya?" tanyanya. "*The fuck.* Mereka malah ngelirik lo!" umpat Luis jengkel. Tak jadi tebar pesona. "Nggak *mood* lagi gue."

Padahal, Djati tidak lebih tampan darinya. Tapi entah kenapa, si bangsat satu itu selalu jadi titik temu pertama para perempuan saat mereka berada di satu tempat. Mungkin karena auranya. Djati itu kharismatik dan berwibawa meski hartanya tak seberapa. Tapi tetap saja, apa yang salah dengan

mata para perempuan cantik itu hingga bisa-bisanya mereka lebih tertarik melihat Djati dibanding dirinya? Pikir Luis.

Padahal jelas-jelas Sedjati tak akan melirik balik mereka. Lihat itu. Tatapan Djati bagai kuda dokar, lurus dan tak bisa belok kemana-mana. Laki-laki macam Sedjati, mau di goda seratus penari striptis juga tak akan mempan, barangkali.

"Orangnya datang jam berapa, ya?" balas Djati, justru sibuk celingukan. Mencari-cari ke sudut restoran yang tak seberapa ramai sebab jam makan siang telah lewat. "Gue nggak bisa lama-lama. Habis ini mau mampir nyamperin calon mertua," katanya. Menoleh dengan kerjap serius.

"Bokapnya Mahika sakit?"

Djati mengiyakan. "Udah dari tahun lalu, sih. Jantungnya ada sedikit masalah. Tapi sekarang tinggal rajin-rajin kontrol rutin aja sebenernya. Tapi tetep aja, namanya udah pernah tumbang diumurnya yang segitu, jadi harus ekstra hati-hati."

"Om gue dulu ada yang pernah punya masalah jantung juga, berobatnya di *Penang*. Coba kapan-

kapan calon mertua lo suruh kesana, siapa tahu lebih cocok dari yang disini."

"Oh ya?"

Luis mengangguk. Tersenyum santai pada pelayanan yang datang membawa buku menu, siap mencatat pesanannya. Luis menyebut beberapa makanan dan minuman, lalu mengembalikan buku bercover tebal tersebut, menganggukkan kepala mengonfirmasi menu yang disebut ulang sebelum pelayan pria tadi pergi.

Dan tepat setelahnya, orang yang sedari tadi Djati nanti akhirnya muncul juga. Tersenyum ramah ketika melangkah menuju mereka. Menyodorkan tangan pada Djati dan Luis yang kini berdiri, saling bersalaman singkat dan basa-basi. Memulai percakapan dengan baik sekali beberapa waktu lamanya.

****

"Pagi tadi ada lagi orang yang datang buat nawarin diri jadi investor di *Pawon*."

Mahika membuka lembar-lembar kertas dalam map biru tersebut sembari bergumam pelan, mendengar Luisa yang tengah bicara dengan semangat empat lima.

"Menurutku, ini emang udah waktunya kita gandengan sama orang lain buat mengembangkan *Pawon* nggak sih, Mahi?" tanyanya, mengerjap serius. "Nama *Pawon* udah lumayan bagus. Beberapa investor bahkan nggak sekali dua kali datang buat bantuin kita jadiin *Pawon franchise*. Menurutku, ini kesempatan yang bagus banget. Kalau terlalu lama ngelewatin kesempatan bagus macam ini, aku khawatir *Pawon stuck* disinisini aja."

Mahika menutup map di tangannya lalu menyorongkannya di sisi tubuh, melirik Luisa dengan senyum tipis lalu berkata. "Aku memang punya niat mengembangkan *Pawon* tahun ini, sih."

"*Really*?" Luisa berseru semangat. "Aku setuju! Aku bantuin!"

"Tapi nggak dalam bentuk *franchise*, Cha." Mahi menatap Luisa lurus, tersenyum seadanya. "Aku nggak merasa kita siap membagi *Pawon* sama banyak orang," katanya. "Tapi aku punya rencana lain."

Luisa mengernyit. Mendongak dan siap mendengarkan. "Rencana apa?"

"Kamu ingat, aku pernah cerita soal *Ndalem Simbah?*"

Luisa manggut-manggut. "Penginapan punya Bapakmu yang ada di Tawangmangu sama Surakarta itu?"

"Iya." Mahika membenarkan. "Sebenernya, *Ndalem* itu ada di beberapa cabang. Di Solo, di Tawangmangu, dan ada juga yang di Jogja," ujarnya. "Tapi, *Ndalem Simbah* yang ada di Jogja udah nggak beroperasi sepuluh tahun terakhir, sejak Mbah putriku meninggal. Jadi, akhir-akhir ini aku kepikiran ..." kalimatnya mengambang di sertai senyum tipis saat menyentuh tangan Luisa. "Menurut kamu, kalau aku pakai keuntungan *Pawon* dua tahun belakangan buat renovasi *Ndalem Simbah* yang ada

di Jogja sekaligus bangun *Pawon* cabang baru, gimana?"

Kepala Luisa meneleng sejenak, insting bisnisnya yang sebelas dua belas dengan Mahika mulai berjalan cepat lantas sebuah senyum tipis tercipta di bibirnya. Gadis itu mengangguk. "Aku ikut investasi pakai sisa uang di tabunganku." Idenya. Menggenggam balik tangan Mahika dengan gembira. "Tapi, tetep aja kita butuh bantuan dari pihak lain," ucapnya, menghela napas panjang. "Mustahil kita realisasikan ide sebesar itu dengan dana yang mepet. Jadi ... boleh nggak, kalau aku bujuk abangku buat join jadi investor? Kita nggak akan nyari orang luar, kalau itu yang kamu takutkan. Kita sendiri yang milih investor, khusus buat orang-orang terdekat aja."

"Aku khawatir abangmu nggak menganggap ini kerjasama yang menguntungkan." Mahika meringis tak percaya diri. Namun buru-buru menambahi. "Tapi nggak ada salahnya kita coba dulu. Aku juga bakal ijin ke Bapak, siapa tahu dapat dana tambahan. Oh ya, aku juga harus bicara sama Mas Djati."

"Djiwa juga," tambah Luisa. "Daripada Djiwa bisnis nggak jelas sama temennya yang plonga-plongo itu, mending duitnya di lempar ke *Ndalem* sama *Pawon* di Jogja. Kita yang pegang, kita yang urus, kita yang gedein sama-sama."

Mahika mengangguk setuju. Ide itu terdengar bagus, membangkitkan gairahnya dalam mencari pundi-pundi uang lebih berkobar. "Jadi gini, buat dana renovasi *Ndalem*, kita pakai uangku, uangmu dan uang Bapakku," katanya. "Di sekitar *Ndalem* kan masih ada *space* lumayan luas, disana kita akan bangun *Pawon*. Nyicil sedikit demi sedikit kalau memang nggak ada bantuan dana lagi."

Luisa mengiyakan. "Aku telpon abang dulu nanti. Dia pasti nggak masalah ngasih duit kalau buat beginian."

"Konsepnya," gumam Mahika pelan. Baru akan buka mulut lagi ketika ketukan di pintu terdengar, mengalihkan atensi kedua gadis itu seketika.

Luisa belum lagi berdiri ketika pintu itu terbuka dan lelaki yang cukup familiar bagi mereka muncul lebih awal.

"Loh, Mas Imron?" gumam Mahi dan Luisa bersamaan.

Imron mengetukkan lagi telunjuk di pintu yang telah terbuka sembari beruluk salam. Tersenyum simpul lalu memiringkan tubuh, mempersilahkan sepasang suami istri di belakangnya masuk ke ruangan.

"Lhoo, ada Mbak Cha juga," seru Bu Mira antusias.

"Eh! Tante, Om!" Luisa tergopoh-gopoh bangkit, sedang Mahika menegakkan punggungnya. Kaget melihat kedua orangtua pacarnya mendadak muncul disana.

"Mampir," gumam Mira Gustipradja, beralih menghampiri Mahika usai Luisa mencium tangannya. "Aduuh, ada-ada saja musibah. Kami kaget lho waktu denger nduk Mahika kecelakaan."

"Ibuk," sapa Mahi dengan senyum sungkan. Buru-buru meraih tangan Mira dan meletakkannya di jidat. "Bapak," ia beralih pada Saleh usai pria itu melirik beberapa pengawalnya agar menutup pintu.

"Kecelakaan?" ulang Luisa tak paham. "Siapa yang--" kalimatnya terpotong oleh tawa canggung Mahika yang kini mengedip-ngedipkan mata, membuatnya paham dan bungkam seketika.

"Hehe, iya Buk. Saya kurang awas beberapa waktu lalu, jadi nggak sengaja keserempet motor waktu mau buang sampah," sahut Mahi, tentu berdusta.

Saleh hanya tersenyum tipis sembari mendudukkan tubuh di kursi. Sedang Mira berseru lagi. "Hati-hati lain kali ya, nduk! Orang-orang jaman sekarang itu, memang pada ngawur kalau bawa kendaraan! Ya Allah, ini toh lukanya?" Wanita itu menyentuh lengan Mahika yang masih di perban dengan ringisan tipis, tak tega. "Ini jatuhnya gimana kok lukanya bisa disini?"

"Oleng, Tante!" sambar Luisa, mulai beradaptasi dengan kebohongan mendadak yang baru ia ketahui. "Motornya nyerempet dari samping, Mahika-nya kedorong terus badannya oleng, bagian itunya kena aspal. Iya, gitu."

Saleh mendengus, melirik Luisa yang cengar-cengir lalu pria itu gelenggeleng pelan. Membiarkan

kebohongan itu mengalir tanpa ada niat meluruskan.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 36. Segenggam pasir

"Makanya kalau di kasih tahu tuh dengerin baik-baik. Jangan malah pidato pakai bahasa Thailand. Beneran apes *kan* sekarang? Lo makan tuh *nongspraya longlingmao kha-kha-kha,*" ledek Djati dengan tawa puas, terbahak-bahak sambil melipati bajunya, melirik si adik yang tidak menjawab. Masih khusyuk mendalami kegagalannya. "*Pongo*," imbuhnya. "*Utekmu anget* bisnis kilat, melarat kilat yang ada," ejeknya tak henti-henti.

"Pulang, Mas?"

Djati sontak menoleh kearah pintu. Menyambut ayahnya yang masuk ke kamar dengan senyum tipis.

"Ngambil baju, Pa. Besok nggak pulang, soalnya. Mau nginep di galeri buat gladi."

Saleh manggut-manggut pelan, mendudukkan tubuhnya di pinggir kasur, menepuk punggung Djiwa yang masih tengkurap di kasur si kakak, malas beranjak. "Kamu, *lik*?"

"Anggap aja aku nggak ada, Pa. Aku lagi banyak pikiran, tolong jangan di ganggu."

"Habis ketipu dia, Pa. Duitnya di gondol temennya," jawab Djati, masih sibuk memasukkan baju-baju ke ransel. Menghentikan gerakannya ketika sadar tatapan sang ayah sejak tadi lurus padanya. Djati menoleh, balas menatap ayahnya heran. "Papa ada yang mau di omongin sama Mas Djati?" Saleh mengangguk. Menepuk-nepuk tempat di sisinya lembut. "Minta waktumu sebentar."

"Aku keluar nggak?" tanya Djiwa, angkat kepala.

"Boleh," jawab Saleh. "Kalau tidak mau pun nggak masalah. Yang penting tutup telinga."

Djiwa manggut-manggut. Meraih *earplug* dan menyumpalkan benda itu ke telinga, kembali menyurukkan kepala di bantal. Pura-pura mati sebentar.

"Kenapa, Pa?" tanya Djati, duduk di sebelah ayahnya, menanti pria itu bicara.

"Papa butuh bantuanmu sedikit," ucap Saleh mengawali. "Mas Arman kemarin bilang ke Papa, banyak sekali yang berharap kamu datang ke hari jadi partai minggu depan. Cukup datang dan duduk saja, Mas. Tidak perlu melakukan apa-apa."

Djati mendesah. "Pa," gumamnya berat hati. "Di acara itu bukannya akan ada banyak media, ya?" tanyanya. "Sama aja aku mengiyakan terjun kesana."

"Enggak, Mas. *Wong* ini cuma perayaan saja, anggaplah kamu sedang hadir di acara ulangtahun Mbahkungmu. Biar Mas Arman yang nanti mengurus media supaya tidak ada berita apapun." Saleh meyakinkan.

"Nggak perlu lama-lama. Lima menit saja cukup, *Le*." Djati terdiam, belum juga menolak atau mengiyakan.

"Ada sedikit konflik internal dalam partai beberapa bulan terakhir setelah pergantian menteri dalam kabinet kerja Papa," desah Saleh

pelan. "Kalau Mbahkungmu masih ada, mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi," gersahnya. "Barangkali benar kata orang-orang selama ini, Papa tidak sekuat itu sampai kurang di segani oleh anggota sendiri."

"Nggak gitu, Pa," sergah Djati, tak setuju. "Pemimpin yang terlalu kuat juga nggak akan bagus buat kedaulatan masyarakat. Kita pernah punya sejarah buruk soal pemimpin yang seperti itu," ucapnya. "Papa udah sesuai porsi. Memang nggak akan ada yang sempurna, sedikit kurang bukannya justru tanda kemanusiaan, Pa?" tanyanya.

Saleh mengulum senyum tipis.

"Orang yang punya dua anak aja pasti ada salah satu yang merasa di perlakukan kurang adil, apalagi Papa yang punya jutaan anak? Mustahil jadi sempurna untuk semua orang," belanya. "Lagipula kenapa Papa harus khawatir soal orang-orang partai yang nggak pernah puas? Keberadaan mereka harusnya membantu Papa, bukan malah sebaliknya. Jangan sering di suapi. Sesekali biarkan kelaparan supaya mereka tahu susahnya nyari makan. Aku justru bangga waktu dengar beberapa orang titipan

partai itu Papa ambil paksa kursinya demi orang lain yang lebih mumpuni. Banyak lagi orang yang memuji keputusan Papa di luar sana."

"Kamu nggak salah dengar?" Saleh tersenyum masam, mengepuk paha putranya lembut, meneruskan dengan bisikan. "Papa malah seringnya dengar orang-orang bilang, Papamu ini pemimpin yang lemah. Cuma wayang parpol, nggak punya teritori sendiri," candanya.

"Orang lemah nggak akan jadi pemimpin," sangkal Djati lagi. Menggenggam tangan ayahnya dengan senyum tipis sebelum menganggukkan kepala. "Oke. Aku kesana," sanggupinya. "Aku akan datang ke acara itu. Buat Papa, aku kesana. Meskipun aku bahkan nggak tahu apa gunanya orang sepertiku muncul di acara macam itu," imbuhnya, menggumam nyaris tak kedengaran.

****

"Perampingan tim, atau karena ada seseorang yang memintamu menendangku dari sini?"

Robert memutar kursinya pelan, menatap Mahesa dengan senyum tak enaknya. "Sori."

"Pantas aku melihatmu makan siang dengan si Gustipradja minggu lalu," decih Mahesa. Menunduk kemudian bergumam lagi. "Keluargaku membantu mendudukkan bapaknya di kursi tertinggi, tapi anaknya malah mencoba menyabotase pekerjaanku."

"Hanya sampai proyek kami selesai. Kembalilah tahun depan saat kerjasama antara kami berakhir, Sa."

Mahesa menegakkan punggung, menghela napas panjang dengan senyum pahit sebelum melempar tanya. "Alasan apa yang dia pakai untuk membujukmu, sampai akhirnya kamu setuju menendangku dari tempat

yang kubesarkan dengan kerja
keras bertahun-tahun ini?" "Dia tahu

terlalu banyak tentangmu." "*So what*?" tanyanya sepele.

"Yang sering menggunakan jalur belakang untuk memenangkan tender," lanjut Robert pelan. Mendesah panjang saat Mahesa mengernyit tak paham. "Kamu pernah mengencani putri salah satu calon klien kita demi memenangkan proyek, lalu mencampakan dia demi bertunangan dengan gadis lain."

"Ya. Dan kamu juga tahu itu," sambung Mahesa serius. Mendekatkan diri ke meja dengan kedua tangan bertumpu, mengerjap santai. "Apa aku melakukannya demi diriku sendiri? Tidak. Itu demi *Remetta*."

"Masalahnya, Sedjati datang dengan proyek yang berasal dari perusahaan milik perempuan yang pernah kamu tipu itu," ucap Robert tenang. "Aku kurang tahu bagaimana mereka saling kenal. Tapi perempuan itu menolak

menyertakan kamu dalam proyek, Sedjati juga begitu." Mahesa menggebrak meja, mengumpat pelan.

"Roestam dan Prambudi juga akan memasukkan dana yang besar karena Sedjati. Kalau Sedjati sampai mencabut dananya, semua akan ikut-ikutan lari. Aku tidak mungkin membiarkan itu terjadi. Jangan sampai Sedjati selaku pemodalku merasa tidak puas. Kamu tahu maksudku *kan*?"

Kedua mata Mahesa terpejam, masih dengan gigi-gigi bergemeletuk menahan emosi.

"Kenapa juga kamu harus berurusan dengan orang macam Sedjati?" tanya Robert resah. Ikut menumpu kedua tangan di meja dengan tatapan lurus pada rekan kerjanya tersebut, prihatin lebih tepatnya. "Kudengar kamu mengganggu calon istrinya, karena itu dia sampai bertindak sejauh ini."

"Mengganggu apanya!" bentak Mahesa murka. Mengerjap jengkel. "Justru si bajingan Gustipradja itu yang sudah merebut calon istriku!" akunya. "Yang dia akui sebagai calon istrinya, dia itu tunanganku!"

Robert mengernyit tak paham. "Katamu ... tunanganmu membatalkan pernikahan karena Dani mengirim video?"

"Memang iya. Tapi kalau bukan karena si Gustipradja itu, harusnya aku bisa memaksanya kembali," paparnya dongkol. "Si Gustipradja itu yang merecoki hidupku."

"Walaupun begitu ..." Robert menghembuskan napas berat, tak enak melanjutkan kata. "Tetap saja," gumamnya mau tak mau. "Kamu tidak tahu seberapa luas relasi Sedjati," bisiknya lirih. "Dengar, Sedjati mungkin tidak lebih kaya dirimu. Tapi dia punya banyak pendukung, jangan pernah mainmain dengan orang sepertinya. Kalau terjadi sesuatu denganmu, aku juga tidak bisa membantu."

Ruangan itu lengang beberapa saat hingga Robert kembali bersuara. "Jangan khawatir. Anggap saja kamu sedang cuti panjang. Kembalilah nanti saat kita sudah lebih besar, hm?" bujuknya. "Demi *Remetta*, Sa. Ingat betapa susah kita membesarkan *Remetta*? Aku yakin, kamu juga tidak mau kerja keras kita ini runtuh dalam semalam hanya karena gengsi. Ayolah, mundur sebentar. Pulanglah, ambil jeda untuk istirahat. Aku akan urus semuanya disini selama kamu pergi. Oke?"

****

Bangunan tiga lantai itu kabarnya adalah gedung milik pribadi salah seorang teman Djati, entah teman yang mana. Mahika sendiri tak tahu jelasnya. Ia hanya datang hari itu sebagai tamu. Tak tahu menahu soal seni dan sebagainya. Tapi bahkan bagi dirinya yang buta seni sekalipun, setiap lukisan yang terpajang di dalam pameran bertajuk *'Lakuning dedhari'* hari itu sungguh diatas ekspektasi. Permainan warna dalam kanvas berbagai ukuran yang ia lewati membuat kepalanya yang minim pengetahuan seolah terisi penuh seketika. Menakjubkan.

Mahika mendampingi Djati melukis dari coretan awal hingga akhir. Kadang ia juga ribut merekomendasikan warna. Tapi ia bahkan tak pernah menyangka, bahwa lukisan-lukisan yang sering ia recoki itu akan bertransformasi jadi karya yang semenakjubkan ini ketika sudah masuk galeri.

"Oh!" Gadis itu mendongak, menatap lukisan raksasa dengan gambar wajahnya dari jarak beberapa meter. Tak bisa dekat, sebab ada begitu banyak orang tengah sibuk mengerubungi Djati disana. Lelakinya sedang jadi titik pusat semua orang. Lihatlah itu, Mas Djati-nya kelihatan keren

meskipun cuma pakai kaos hitam polos selengan yang bagian bawahnya di masukkan dalam celana kain warna senada. Rambutnya yang mulai panjang sesekali di sisir dengan jemari, menyertai gerak-gerik bibirnya kala menjawab tanya dari perempuan yang berdiri di hadapan.

"Gantengnya pacarku," gumam Mahi, tersenyum tipis, memeluk buket bunga di dada. Cengar-cengir mengagumi pacarnya sendiri untuk beberapa waktu lamanya. Dadanya berdetak menggila, bunyi dag-dig-dug jantungnya rungsing sekali karena Djati.

"...karya utama saya kali ini." Djati mendongak, memandang lukisan di belakangnya dengan bangga. "Lakshmidevi."

"Hehehe, samaan warna bajunya." Mahika masih sibuk mengayunkan buket besar di pelukan. "Jodoh. Nggak janjian padahal." Kini gadis itu menggoyang-goyangkan kedua kaki, bertingkah macam abege kasmaran yang sedang gatal-gatalnya mencari cinta. Ia baru saja menyelipkan sejumput rambut ke telinga saat objek yang ia amati sejak tadi kini bertemu tatap dengannya. Mahika mengangkat

tangan, melambai malu-malu membalas senyum manis Djati.

Lelaki itu lekas pamit, membelah kerumunan dan meninggalkan pengunjung galerinya demi melangkah lebar-lebar menghampiri. Senyumnya tersungging sedari jarak masih jauh hingga kini tinggal selangkah. Berdekhem, menerima uluran buket mawar darinya sembari menundukkan tubuhnya yang jangkung. Menggumam terimakasih lirih, lalu menoleh ke belakang dan berbisik, "Mau peluk kamu, tapi lagi di lihatin banyak orang."

Mahika sok menyipit. Meninju pelan perut Djati lalu balas berbisik. "Takut asrama putrinya bubar, ya?" decihnya. Melirik beberapa perempuan yang kini menatap kedatangannya dengan picingan curiga lalu bergumam. "Gawat. Kayaknya aku nggak akan diakuin lagi hari ini." Ia pura-pura mendesah sedih. Mengerucutkan bibir manja. "Resiko punya pacar keren."

"Nggaklah," decak Djati segera. Melangkah lebih dekat, memusnahkan jarak diantara mereka dan memeluknya erat. "Sayangku," gumamnya,

menekuk kaki dan menggoyang-goyangkan tubuh Mahika dalam pelukan. "Diajeng-ku, cintaku."

Mahi meringis, melingkarkan kedua tangan di pinggang Djati dengan puas, melirik beberapa perempuan di belakang sana sembari membalas. "Keren banget Mas Djati-ku," pujinya tulus. "Aku baru sadar, pacarku ternyata pelukis hebat betulan," bisiknya. "Berapa lukisan yang udah kejual hari ini?"

"Dua belas," gumam Djati semangat. "Habis ini kita beli rumah dan perabotan yang kamu mau. Sisanya buat modal nikah."

Mahi ketawa. "Lukisan trio *Pawon* di jual juga, Mas?" tanyanya penasaran. "Yang ada akunya?"

Djati geleng-geleng pelan. Menarik diri guna menatapnya. "Bahkan foto bayanganmu pun nggak akan Mas jual. Nggak boleh ada yang menyimpan kecantikanmu selain Sedjati."

Mahika memicing geli. "Hiiii." Ketawa-tawa santai ketika bibir Djati mengecup pelipisnya.

"Lihat-lihat sendiri dulu, ya. Mas lagi wawancara sama majalah lokal tadi," bisiknya, mengusap pipi.

"Kalau capek naik ke lantai tiga. Ada ruangan kecil di pojok kanan, tunggu Mas disana. Oke?"

Ia manggut-manggut patuh. Membiarkan Djati berlarian pergi usai sekali lagi mencium dahinya. Ia sendiri segera balik badan dan meninggalkan kerumunan, tak mau jadi pusat perhatian lebih lama. Melangkahkan kakinya ke sudut-sudut ruangan, melihat satu persatu lukisan yang di pajang, sesekali menundukkan tubuh guna membaca deskripsi dari lukisanlukisan tersebut. Ber'*waah*' panjang apabila menemukan satu kata dalam deskripsi yang menurutnya mengagumkan.

Puas menjelajahi lantai satu, gadis itu beralih ke lantai dua. Menaiki anak tangga berbentuk melingkar di ruangan serba monokrom tersebut, tersipusipu ketika sadar, ada puluhan foto mengenai dirinya yang di panjang sepanjang dinding tangga yang ia lewati. Tangannya, kakinya, punggungnya, semuanya di potret tanpa ia sadari, tampak artistik sekali. Ada *Pawon* juga dari berbagai arah. Foto para kru-nya saat sibuk mondarmandir bekerja, awak bengkel yang tertawa, Djiwa yang hanya kelihatan kakinya sedang sebagian badannya tenggelam di

bawah mobil, dan Luisa yang tengah nyengir memamerkan dua jarinya.

Mahika tak pernah merasa seindah itu sebelumnya. Tapi hari ini, berkat Sedjati, ia merasa dirinya dan setiap titik dalam hidupnya jadi begitu sempurna untuk di syukuri. Segala sesuatu dalam jiwanya kini terlihat amat pantas di rayakan. Berkat Sedjati, untuk kesekian kali, ia merasa begitu amat dicintai.

****

"Dia kabur?"

Djiwa manggut-manggut.

"Bawa duit kamu?"

Lelaki itu mengangguk lagi. Sedang Luisa mendudukkan pantatnya di pinggir meja kerja

Mahika. Mendongak, menatap langit-langit ruangan dengan tarikan napas yang panjang.

"Berapa?"

"Mm ... sekitar ... mmm ... lima ratusan."

"Juta?"

Kepala Djiwa bergerak naik turun membenarkan. "Tapi aku masih--" *BRAKKK!!*

Djiwa berjingkat memegangi dada saat pacarnya menggebrak meja. Langkah kakinya mundur teratur sebab kini Luisa menyipit lurus padanya, siap memuntahkan amukan demi amukan yang entah kapan berakhirnya. Mungkin ini adalah detik terakhir Djiwa hidup di dunia. Harusnya ia pikir seribu kali sebelum mengadu kesini. Sial. Sekarang ia menyesal.

"Udah gila ya kamu, Sedjiwa!?" bentak gadis itu, melengking memenuhi kuping. "Lima ratus juta buat kita sarapan bubur bisa berapa tahun itu, hah?! Goblok ya kamu?!" Luisa berdiri tegak, menyingsing kain jarik yang membebat kakinya lalu menghampiri Djiwa yang mundur-mundur hingga badannya membentur pintu.

"Sayang, ampun." Djiwa menyatukan kedua tangan di dada.

"Siapa namanya?! Jawab! Dimana rumahnya, mana nomer telponnya?! Ayo kita laporin ke polisi sekarang juga! Nggak bisa! Aku nggak rela duitnya diambil, pokoknya gimanapun caranya kita harus cari bajingan itu, kita seret ke penjara! Mana buruan jangan plonga-plongo!!" hardiknya jengkel. "CEPETAN!!" teriaknya tak sabaran.

"Mm, Ayang ... menurutku nganu, mmm ... gimana kalau kita tunggu sebentar lagi? Soalnya dia baru nggak ada kabar seminggu--"

"Seminggu?!" pekik Luisa, melotot dramatis. Menjambaki cepol rambutnya dengan umpatan panjang yang tak henti mengalir dari bibirnya. "Bangsat ini bisa jadi udah ngumpet di Ujung Kulon dan kamu masih mikir dia bakal balik buat ngasih uangmu?!" tanyanya tak percaya. "Allahuakbar, ya Allah duiiiiittt! Duuuuiiiitt!!!" Luisa menjatuhkan diri di lantai. Menjerit-jerit histeris sambil memegangi kepala. "Duitkuuuu!"

"Cha," Djiwa menunduk, memandangi pacarnya yang menggila dengan heran. "Yang ilang *kan* duitku?"

Luisa menoleh, mendelik dengan tatapan siap berperang saat menyalak. "Duitmu ya duitku! Kalau duitku itu baru duitku!"

"Oh." Djiwa manggut-manggut dengan kening berkerut. Berjongkok lalu menyahut. "Aku baru tahu kalau duitku ternyata duitmu," katanya. "Ya maaf kalau gitu. Berarti ... aku ngilangin duitmu."

Luisa menggersah. Menjatuhkan tubuhnya di lantai, menendangnendangkan kakinya di udara, menangisi bentuk duit yang bukan miliknya tapi ia akui sebagai miliknya tadi. Mengutuk teman Djiwa yang kabur dengan sumpah serapah, tersedu-sedu sambil menggumam *'kembalikan duitkuuu'* beberapa jam lamanya.

****

Mahika pikir, hari itu berakhir dengan sangat sempurna. Total lima belas lukisan Djati terjual dan pameran berlangsung sangat meriah. Beberapa artikel mengenai Djati dan *Lakuning dedhari* bahkan sudah muncul di platform baca sore tadi. Lengkap dengan foto Djati dan beberapa maha karyanya. Tamu-tamu di batasi, dibagi jadi empat kelompok kunjungan. Beberapa wajah yang sering ia lihat di televisi bermunculan. Sebagian merupakan para selebritas, sebagian lagi para pebisnis, dan sisanya ... yah, bisa tahu sendirilah. Orang-orang partai.

Pukul delapan malam, Djati mengajaknya pulang. Mengendarai motor vespa berdua, mampir jajan di pinggir jalan, lalu lanjut lagi ke arah sebaliknya sebab konon, Djati punya kejutan buatnya.

"Masih lama, Mas?"

"Sebentar lagi," jawab Djati, menarik tangan Mahika yang mulai renggang sebab gadis itu terkantuk-kantuk di belakang. Termakan bosan setelah berjam-jam terjebak macet di jalanan.

"Ngantuk," keluhnya. Terantuk lagi hingga ujung helmnya bertabrakan dengan bagian belakang helm

yang Djati kenakan. Gadis itu berjingkat, sedang Djati ketawa.

"Gawat. Pacarnya anak motor tapi nggak kuat diajak motoran lebih dari sejam," kekeh Djati lembut. "Gimana mau diajak tour kalau gini?" Memegangi tangan Mahika yang nyaris lepas berkali-kali dari memeluknya. "Tahan, bentar lagi sampai."

Motor yang mereka naiki melambat usai melewati gerbang kompleks yang di jaga dua orang pengaman. Mereka berhenti sejenak dan Djati sibuk menekan sebuah kartu yang ia tarik dari saku jaket ke mesin pemindai, menganggukkan kepala pada dua orang pengaman yang kini kompak menempelkan ujung telunjuk di jidat, memberi hormat singkat.

"Mari, Pak."

"Siap, hati-hati Mas Sedjati."

Mahika menarik sebelah tangannya dari pinggang Djati demi menaikkan kaca helm, menyipit dan mendongak, melihat lampu-lampu pijar yang menerangi jalanan penuh pohon rindang tersebut

dengan heran. Mengerjapngerjapkan mata saat motor itu berhenti di satu rumah mewah yang belum berpagar.

"Sampai," ujar Djati, menurunkan standar dan melepas helm dari kepala. Lelaki itu turun lebih dulu. Mengangkat tubuh Mahika dengan enteng untuk berpijak di bebatuan alam di teras rumah. "Sini, helmnya lepas dulu," gumam Djati, menunduk dan membantu melepas helmnya. "Masuk yuk?"

"Masuk kemana?" Mahika menahan lengan Djati dengan kerjap kebingungan. Tak tahu menahu. "Rumah siapa ini?"

"Tadi siang *kan* Mas udah bilang, kita beli rumah?" Djati menarik tubuhnya ke depan, memegangi kedua bahu dan mendorongnya agar melangkah duluan. "Ini dia rumahnya. Kejutan!" serunya lembut.

"Huh? Secepat itu beli rumah?" Gadis itu menoleh kaget. "Kayak beli permen karet?"

"Belinya udah dari tahun lalu," bisik Djati, terkekeh-kekeh. "Renov-nya dikit-dikit, sekarang udah hampir jadi. Tinggal kita pasang gerbang sama

isi furniture aja." Membuka mesin pintar yang terpasang di depan pintu, menekan kombinasi angka sebelum mendorong kumpulan kayu solid itu perlahan, memeluk Mahika dari belakang dengan sebelah lengan, melangkah masuk bersama sembari beruluk salam. "Assalamualaikuuuum rumahnya Mas Djati dan Diajeng."

Mahika menoleh ke belakang, menengadah dan meringis kecil. Ikutikutan beruluk salam. "Waalaikum salaaam!" serunya. "Tapi *kan* nggak ada orangnya, Mas? Kenapa harus salam?" tanyanya.

"Biar jinnya kabur," jawab Djati sekenanya. "Tapi harusnya, kalau kita masuk ke rumah yang kosong itu salamnya begini, *'assalaamu'alainaa wa*

*'alaa ibaadillaahis shalihiin'* gitu."

"Masak iya?" tanya Mahika serius. "Kata siapa?"

"Kata ... siapa, ya? Mas lupa. Pokoknya dulu diajarin gitu waktu ngaji."

"Aku dulu waktu ngaji nggak diajarin gitu?" bantah Mahika, tak mau kalah.

"Gurumu masih *newbie* kali."

"Emang guru ngajinya Mas profesor?" tanyanya sengit. "Guruku dulu galak, tahu! Aku aja sering pura-pura sakit biar bisa bolos ngaji!"

Djati berdecih. "Pantes aja."

"Apa maksudnya?"

"Nggak apa-apa," jawab Djati sekenanya. "Pantes aja kamu butuh banyak bimbingan. Ternyata ngajinya dulu suka bolong-bolong," kekehnya menggoda. "Jangan-jangan belum pernah khatam seumur hidup." "Pernah, tahu!" bantahnya.

"Berapa kali?"

"Satu!" ujarnya bangga. "Ramadhan kemarin mau dua kali, tapi keburu akunya dapet! Mau apa?!" tentangnya.

"Ya Allah, dua puluh empat tahun khatam cuma sekali. Kamu ngaji sebaris-sebaris apa gimana?"

"Emangnya Mas rajin ngaji?!" selaknya tak terima.

"Ya rajinlah," jawab Djati. "Anak-anak Papa kalau nggak ngaji di sabet pakai bambu. Tanya aja Djiwa kalau nggak percaya."

Mahika mengerjap kaget. "Hah? Masak iya?"

Djati manggut-manggut. "Kamu nggak tahu, *kan*?" tanyanya lagi, berhenti melangkah hanya untuk meladeni drama unggul-unggulan guru ngaji tersebut, membuat Mahika menoleh ke belakang. "Guru ngajinya Mas sekarang jadi Presiden!"

"Hah?!"

"Iyalah. Papa?" jawab Djati jahil, mengulum senyum iseng lalu meniup wajah gadis itu hingga berkedip-kedip. Ia tak kuasa menahan gelak tawa saat si gadis ribut mengusapi wajahnya. "Gemes!" decaknya geregetan. Mengusakkan pucuk hidungnya di surai panjang Mahika tanpa melerai pelukan.

"Huh, dasar tukang pamer," gumam Mahika, melengoskan kepala ke depan. Lanjut melangkah lagi dengan Djati yang masih memeluk perutnya erat sekali. "Itu kolam renang, Mas?" Ia menunjuk

lahan di samping jendela geser yang terbuka. "Apa kolam ikan?"

"Kolam ikan aja. Nanti kita dangkalin, jangan terlalu dalam. Kamu nggak bisa berenang soalnya, Mas takut kamu kepleset waktu main situ terus tenggelam." Ia menyibak rambut panjang gadis itu ke sisi lain, menunduk dan menenggelamkan bibirnya di tengkuk hingga pemiliknya berjingkat geli sejenak. "Di pikir-pikir," bisik lelaki itu lirih. "Udah lama kita nggak--"

"Ciuman?" Mahika menoleh antusias, membalikkan tubuhnya lalu berjinjit-jinjit, memeluk bahu Djati dengan cengiran lebar. "Yuk!" Ia siap memejamkan mata, mendongak dan menyodorkan bibirnya.

Djati ketawa. Menutup bibir ranum di hadapannya dengan telunjuk lantas berbisik di telinga. "Udah lama kita nggak nyoba minta restu lagi," koreksinya.

Mahika mengerjap kecewa, kedua bahunya turun dengan tak semangat, memukul dada Djati sebal. "Mas nggak sayang aku."

"Nggak sayang apanya," decak Djati pelan. Merengkuh pinggang gadis itu dengan sebelah tangan, menatap raut ayu yang tengah cemberut itu lama sebelum akhirnya menunduk, mengusap bibir Mahika dengan jempolnya. "Diajeng," panggilnya. "Kita coba lagi, yuk? Mas lihat-lihat, Ibuk udah agak lunak sekarang. Siapa tahu .... kita dapat restu tahun ini. Hm?"

"Sebenernya, Mas ..." balas Mahika ragu-ragu. "Ibuk masih sama aja," katanya, membuat pandangan Djati meredup sejenak. "Ibuk masih takut Mas nyemplung ke politik. Aku rasa akan gitu terus sampai Papanya Mas selesai jabatan."

Djati menghela napas panjang. Tampak tak senang mendengarnya.

"Nggak apa-apa, yang penting aku tahu kalau Mas nggak akan terjun kesana." Gadis itu mendongak, menatapnya serius. "Aku harap Mas nggak akan pernah berubah pikiran," desahnya. "Aku harap mimpi kita masih sama sejak pertama kali kenal sampai sekarang," katanya. "Dulu, waktu *Pawon* di bangun, Mas pernah bilang ke aku ..." ingatkannya. "Mas nggak tertarik sama kekuasaan.

Semoga itu nggak akan berubah, supaya nggak ada lebih banyak masalah buat kita kedepannya. Hm?"

"Memangnya bisa ada masalah apa?" tanya Djati dengan senyum samar.

"Kalau tujuan kita beda, tentu itu akan jadi masalah," jawab Mahika dengan senyum yang masih mengembang. "Mana bisa orang yang tujuannya mau pergi ke pantai gandengan sama orang yang tujuannya mau pergi ke gunung?" ucapnya, berumpama. "Mereka mungkin bisa jalan bareng sampai tengah, tapi ujungnya tetap harus pisah karena yang satu mau nanjak demi duduk di puncak sedangkan yang satunya justru mau turun, ngelihat ombak."

"Tapi tujuan kita *kan* menua bersama?" gumam Djati, menelan ludah.

Mahika menganggukkan kepala. Menambahi. "Sebagai warga biasa," tegasnya. "Menua bersama sebagai orang biasa. Jauh dari huru-hara politik dan segala macamnya. Menghindar dari orang-orang serakah yang gila kuasa."

"Beberapa orang memang menyalahgunakan kekuasaan, tapi bukan berarti semuanya sama," sahut Djati, mulai membuat Mahika mengernyit tak suka. "Politik itu baik, yang buruk cuma tingkah beberapa manusianya."

"Aku nggak tertarik nyari siapa yang baik dan siapa yang buruk." Mata gadis itu mengerjap. "Aku cuma mau Mas disini sama aku. Jangan kemanamana, jangan lihat keatas. Kita disini aja. Disini lebih nyaman buat kita berdua. Hm?"

Biasanya lelaki itu selalu menjawab *'ya'* tanpa banyak jeda tiap kali mereka membahas hal yang sama. Tapi hari itu berbeda. Entah kenapa, Djati tidak segera mengiyakan tanyanya.

"Mas?" Dan Mahika sadar itu. Ada keragu-raguan tercetak jelas di wajah Djati hingga membuatnya ketakutan. "Mas Djati?" panggilnya lagi, tersenyum was-was. "Iya, *kan*?"

"Diajeng."

Mahika menyipit, mengamati nanar bimbang di mata Djati lantas mengerjap kaget. Gundah segera

memeluknya lebih erat dari pelukan Djati ketika lelaki itu berkata,

"Sabtu depan ada acara di partai," katanya hati-hati. "Mereka mau Mas kesana. Cuma sebentar--"

"Kenapa?" tanyanya. Memotong penjelasan Djati dengan cepat. "Kenapa

Mas harus kesana? Mas bukan bagian partai. Lagipula ... acara-acara begitu biasanya di liput media dan masuk berita. Gimana kalau ... Ibuk sama

Bapakku lihat?"

"Mas nggak akan disana sampai selesai. Cuma muncul sebentar."

"Ini bukan soal lama atau sebentarnya," jawab Mahika lagi. Menatap Djati tanpa niat berkompromi. "Ini soal apa yang orang pikir setelah Mas muncul di acara itu. Aku yang bodoh aja tahu, nggak mungkin seseorang muncul di acara sepenting itu tanpa ada niat terselubung, masak Mas nggak paham?" sarkasnya. "Dan gimana sama orangtuaku? Apa yang mereka pikirin setelah lihat Mas disana nanti?" tambahnya. "Apa kurang susah

kita selama ini sampai Mas mau nambah masalah lagi?"

"Karena itu kita bisa coba minta restu besok. Pelan-pelan Mas juga akan jelaskan--"

Mahika menunduk, lekas memisahkan diri sebelum kalimat Djati rampung terucap. Gadis itu menoleh kearah lain demi mengalihkan perhatian. Menggigit kuku jempolnya dengan resah, mengerjap lagi dengan tawa pahit, mundur selangkah ketika Djati hendak memeluknya lagi.

"Mahika," panggil Djati lirih. "Itu cuma perayaan. Sama kayak ulangtahun yang--"

"Gimana ini ..." gumamnya. Mengangkat kepala dan balas menatap Djati dengan mata berkaca-kaca. Menurunkan tangan dan melanjutkan. "...aku khawatir dua tahunku sia-sia lagi."

"*Nooo!* Sayang, bukan itu--"

Gadis itu menarik tangannya sebelum Djati mendekat. Melangkah mundur lagi dengan setitik airmata yang jatuh ke pipi. Ia balik badan, segera mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan. "Ibuk benar," gumamnya. "Nggak ada yang

bisa di pegang dari janji laki-laki," dengusnya. "Siapa juga yang nyuruh aku percaya kalau Mas bakal beda?" Ia balik badan, membagi raut kecewanya pada Djati dengan bulat. Tersenyum getir lantas berkata. "Gimana bisa ... aku cukup menggantikan kekuasaan yang besar itu?" tanyanya. Menarik napas panjang hingga dadanya mengembang. Mengangguk paham. "Aku ngerti," katanya. "Lakuin aja apa yang Mas mau. Nggak usah mikirin restu lagi. Kita nggak akan pernah dapetin itu." Ia hendak melangkah pergi seandainya Djati tak lebih dulu menahan lengannya, menarik dan membawanya lagi ke pelukan.

"Hei, nggak gitu," gumamnya risau. "Kenapa kamu selalu gini tiap kita diskusi soal itu? Mas bukannya udah terjun kesana, *kan*?"

Mahika menggigit bibir bawahnya kencang-kencang, membiarkan setitik airmata yang telah ia enyahkan kini turun lagi tanpa henti, membasahi wajahnya.

"Enggak, Sayang. Enggak." Djati merengkuhnya, coba meyakinkannya bahwa apa yang ia takutkan

tak akan terjadi. "Janji, itu cuma acara biasa. Nggak akan ada apa-apa setelahnya."

Tapi masalahnya .... sejak hari itu Mahika merasa, kalimat *'Tidak'* yang terlontar dari Sedjati, seberapa banyak dan seringpun itu, tetap saja terdengar palsu di telinganya.

Ia menunduk, menjatuhkan kepala di dada Djati dengan tangis bisu. Semakin Djati memeluknya, entah kenapa semakin besar rasa takutnya bahwa mereka akan berpisah. Semakin Djati meyakinkannya, entah kenapa ... semakin besar pula rasa skeptis itu menyambanginya. Ia sadar Djati hanya sedang mengulur-ulur waktu sampai akhirnya mengingkari janji. Dan barangkali .... meninggalkannya pula.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 37. Sebait rumpang

Dan benar apa yang ia takutkan.

Ibunya langsung menelpon setelah sore kemarin, tampang Djati muncul di berita tengah mendampingi pidato ayahnya pada hari jadi Partai yang megah. Sekalipun hanya beberapa detik wajah Djati terpampang, berita simpang siur soal munculnya lelaki itu tetap sulit di kendalikan. Beberapa artikel harian pagi ini bahkan mencetak tebal-tebal judul yang di buat mencolok. Sebuah pro dan kontra soal keterlibatan putra presiden yang di sinyalir jadi tanda-tanda beranak pinaknya era Gustipradja dalam negeri.

Sebagian besar menganggap enteng berita itu sebab belum lama Djati menyelesaikan

pamerannya. Ingatan masyarakat soal Djati masih hangat berkaitan lukisannya yang menawan dan di gadang-gadang jadi salah satu pameran seni paling bergengsi tahun ini. Tapi sebagian lagi tidak.

Mahika menatap layar televisinya lamat-lamat, melihat *lagi dan lagi,* wajah Djati di cantumkan dalam berita pagi. Lengkap dengan narasi pembaca berita yang bunyinya, *'akankah dinasti politik terjadi dalam negeri kita yang demokratis ini?'* Di sambung debat panjang orang-orang di meja *news anchor* yang seru. Partai itu di nilai terlalu ambisius dan grasakgrusuk dengan menyertakan anak muda minim pengalaman macam Djati. Mau jadi apa negara ini kalau di pimpin orang yang seumur hidup hanya berkutat dengan kanvas dan cat minyak. Apakah benar, sesempit itu negara kita hingga tidak bisa menemukan pemimpin yang jauh lebih berkualitas daripada anak Presiden yang tak tahu apa-apa?

Gadis itu menggigit bibirnya, berjalan mendekati televisi dan mencabut kabel yang menancap di stop kontak. Melempar kepala colokan itu sembarangan hingga layar datar yang terhubung

dengannya nyaris tumbang, jatuh berhambur ke lantai jika saja Luisa tak tepat waktu menahannya.

Mahika menarik napas panjang dari mulut. Balik badan dan berjalan keluar dari ruang kerja. *Pawon* masih belum buka, ia melangkah meninggalkan kru dapur yang memang selalu datang lebih pagi, abai pada sapaan-sapaan yang ia dengar dan lanjut melangkah keluar. Menggenggam erat ponsel di tangannya yang sejak tadi bergetar. Duduk di bawah pohon dengan kaki berselonjor. Menghela napas panjang sebelum memutuskan mengangkat panggilan. *Ibunya lagi.*

"Ya, Buk?"

*"Kamu lihat berita?"*

Mahika menelan ludahnya yang pahit sembari mengiyakan.

*"Bapakmu nggak enak badan,"* gumam Ibuk pelan. *"Nggak tahu habis ngomongin apa sama Mas Djati malam tadi."* Mahika menunduk, tak bisa menjawab.

*"Baru Mas Djati yang dibicarakan saja Bapak sudah drop, apalagi kalau kamu?"*

Ia meremas ujung kebaya hitamnya, lagi-lagi sulit membalas.

*"Yang namanya darah itu, Mbak, mau kamu tahan segimanapun, ujungnya pasti balik ngikutin keturunan. Buyutnya pejuang, kakeknya penggagas partai, Bapaknya pemimpin negeri. Ini cuma masalah waktu saja sampai dia ikut nyebur ke lumpur yang sama."*

"Buk," ia mendesah, menoleh ke arah gerbang, dimana Djati muncul dengan raut serba salah, berjalan mendekatinya selangkah demi selangkah. "Dia cuma datang ke acara hari jadi. Nggak kurang dan nggak lebih," katanya. Menatap Djati yang tinggal beberapa langkah darinya lantas berdiri. Menatap lelaki itu lurus sembari berkata. "Nanti kutelpon lagi." Ia mengakhiri panggilan dan menurunkan ponsel dari telinga. Berjalan melewati Djati yang sigap balik badan, mengikutinya.

"Sayang,"

"*Pawon* mau buka. Kita ngomong nanti malam aja," penggalnya, tak sedikitpun melambatkan langkah. "Aku kerja dulu."

"Mahika," Djati menyetop langkahnya. Lelaki itu melangkah lebar-lebar dan berdiri di hadapannya. Memegangi lengannya dengan tatapan memelas. "Sebentar?"

"Kubilang nanti," katanya pelan. Menarik tangannya dari cekalan. "Berarti nanti."

"Mas nggak tahu beritanya akan bocor," decak Djati frustasi. Memegangi kedua tangannya lagi dengan sesal mendalam. "Mas nggak tahu--"

"Aku udah kasih tahu," potong Mahika tenang. Menekan suaranya serendah mungkin. "Aku udah bilang ke kamu," imbuhnya. "Tapi kamu nggak peduli. Kamu tetap jalan kesana dan berpikir semuanya akan baikbaik aja. Ck, mana yang diurus? Mana yang katanya cuma sebentar?" decihnya. "Atau barangkali memang begini yang kamu mau," tudingnya tajam. "Bagus buat langkah awal karirmu di politik. Selamat, semoga beruntung."

Djati mengernyit. "Kenapa ngomong begitu?"

"Terus aku harus ngomong apa?" tanyanya balik. Mengangkat dagu dengan raut kesal yang berkuasa. Ia tidak biasa marah meledak-ledak, tapi ia juga sulit bersikap biasa saja sekarang. "Lari ke Notoseno setelah ini. Kamu bisa dapat banyak dukungan dari mereka," cetusnya, terlontar begitu saja. Terbawa suasana, tak peduli itu menyinggung atau tidak. "Kayak yang pernah mereka lakukan ke Bapakmu."

Djati mengerjap datar, menarik kedua tangannya dan menegakkan tubuh seketika. Menghela napas panjang.

Keduanya beradu tatap dengan dingin. Menyulut api yang terpantik dari kepala masing-masing, makin lama makin berkobar besar, sulit dipadamkan. Yang satu termakan emosi dan bicara mengikuti kemarahan, sedang yang satu lagi mulai kehilangan kesabaran yang selama ini di pupuk tinggi-tinggi.

"Apa? Nggak boleh aku menyinggung pendukung terbesar keluargamu?" tanya Mahika lagi, merapatkan bibir dengan mata berkaca-kaca. Sedikit gentar melihat Djati tak mengucap sepatah

katapun juga. "Kita bicara omong kosong soal cinta, restu, masa depan dan rumah tangga selama dua tahun. Sekarang nggak boleh aku marah?" cecarnya. "Saat kamu nggak sesuai dengan apa yang kamu janjikan?"

Masih tak ada riak sama sekali dari cara Djati berkedip. Lelaki itu hanya memandanginya tanpa kata, lama sekali hingga rasanya Mahika lelah marah-marah sendiri. Gadis itu menunduk, mengusap wajahnya sejenak, menengadah lagi guna menanti Djati angkat suara. Menunggu Djati menyentuh atau membujuknya seperti biasa. Tapi sekian lama ia bungkam, tak ada sedikitpun tanda Djati akan melakukannya. Lelaki itu masih berdiri mematung, selangkah jauhnya. Menatapnya minim kedip, dingin sekali. Membuat Mahika tanpa sadar mulai menyesali serentetan kata yang ia tembakkan tanpa pikir panjang tadi.

Djati belum pernah marah itu padanya selama dua tahun bersama. Sekesal-kesalnya Djati, lelaki itu belum pernah menatapnya sedingin ini.

"Aku mau kerja." Akhirnya kalimat itu yang Mahika pilih untuk mengurai ketengangan. Berpikir,

barangkali Djati akan menahannya seperti sebelumnya.

Tapi lagi-lagi ia salah. Usai ia bicara demikian, lelaki itu justru balik badan. Berjalan pergi dengan langkah tenang, tak sedikitpun menoleh padanya. Melewati gerbang *Pawon* tanpa sudi meliriknya. Hilang tanpa memberi sedikitpun pembelaan hingga membuat Mahika putus asa. Menarik napas panjang nan berat dari mulutnya, mendongak seraya merapatkan bibir kuat-kuat. Lantas ikut melangkah lurus pada tujuannya. Jalan yang ia ambil dan jalan yang Djati pilih seolah bercabang dua arah. Ia sadar Djati mungkin kehilangan sabarnya saat ini. Tapi siapa peduli? Ia juga. Ia juga tak suka lelaki itu mengingkari janji. Ia juga marah sekali saat ini.

****

"Setahu saya beritanya memang sengaja di *up*, Pak. Saya pikir atas perintah Bapak." Imron berujar pelan, serba salah.

Saleh menghembuskan napas kasar, menarik dasi di lingkar lehernya hingga mengendur sebelum menekan satu tombol di papan telpon, lantas berkata. "Mas Arman tolong ke ruangan saya sekarang."

Pria enam puluhan itu menyandarkan punggung di kursi sembari memejamkan mata. Ia benar-benar baru diberitahu bahwa pemberitaan mengenai putranya sudah simpang siur beberapa hari selama ditinggal pergi.

"Ada yang bisa saya lakukan, Pak?" tanya Imron gelisah.

Saleh menggeleng, bergumam pelan pada penjaga kepercayaannya yang masih berdiri tegak di samping meja. "Kamu pulang duluan saja ke rumah,

Im. Antarkan Ibukmu ke acara biasa." "Bapak bagaimana?" tanyanya.

"Saya tidak kemana-mana setelah ini. Kamu bisa antar Ibukmu dulu.

Kalau sudah, baru kembali lagi."

Imron mengangguk patuh. "Baik, Pak. Kalau begitu saya ke Ibuk dulu."

Saleh mengerjap, mengiyakan dengan singkat. "Hati-hati bawa mobil."

Imron menyanggupi lalu balik badan, bertepatan dengan pintu terketuk dan Arman Warsidi masuk ke ruangan. Keduanya bersisian, satu masuk dan satu lagi keluar.

"Ada masalah apa, Pak?" tanya Arman, berdiri di depan meja dengan santai. Seolah tak ada hal yang perlu dipertanggungjawabkan.

"Silahkan duduk," ucap Saleh, menegakkan punggungnya. Melirik pintu yang baru saja tertutup rapat lantas kembali pada Arman yang telah duduk di depannya. "Mas Arman ini bagaimana?" cecarnya, tak mau basa-basi. "Beritanya muncul dimana-mana beberapa hari terakhir. Dan tidak ada satupun dari kalian yang mengabari saya,"

kecamnya. "Kalau cara mainnya begini, bagaimana anaknya mau muncul lagi lain kali?"

Arman tersenyum simpul. "Kami cuma sedang mencoba peruntungan dengan melihat respon masyarakat, Pak," jawabnya. "Dan hasilnya tidak terlalu buruk. Setidaknya, kehadiran Mas Djati jauh lebih dihormati daripada anak Ketua umum partai sebelah yang di maki habis-habisan di media sosial," lanjutnya. "Dari sini saja sudah kelihatan, partai kita lebih unggul dari partai sebelah. Lihat ini, Pak." Ia menunjukkan sebuah berita dari tab yang ia bawa. "Mas Djati kelihatan natural sekali. Respon masyarakat juga cukup positif, mengingat citra baik Mas Djati selama ini." Ia menjelaskan selagi Saleh membaca komentar-komentar di laman tersebut. "Angin segar untuk partai kita bukan, Pak?"

Saleh berdecak. Masih menggulir laman komentar dan bergumam. "Yang saya lihat cuma sekumpulan perempuan yang memuji tampang anak saya, bukan mampu atau tidaknya dia memimpin."

"Tentu itu awalan yang baik," sahut Arman segera. "Mas Djati belum melakukan apa-apa. Tapi

kedatangannya cukup untuk menutup rumorrumor pembangkangan internal dalam partai yang kemarin sempat bocor."

Saleh mengernyit, mendorong tab itu menjauh dengan tanya tak suka. "Kamu sengaja pakai anak saya untuk mengalihkan pemberitaan?"

"Saya mencoba memperkenalkan Mas Djati dengan sensasi saat dia dijadikan topik berita. Demi bekalnya di masa depan."

Pria itu berdecak kembali. "Tarik beritanya kalau masih berharap dia muncul lagi di acara-acara sejenis," tukasnya. "Kamu tidak tahu tabiat anak saya bagaimana. Kalau dia jenis orang yang gampang di tekan, sudah dari dulu anak itu nyemplung," sergahnya. "Bukan begini cara mainnya. Tarik berita-berita itu sebelum dia kabur lagi."

Arman baru membuka mulutnya ketika Saleh kembali menjeda.

"Sudah saya bilang berulangkali. Saya yang atur, bagaimana temponya, saya yang lebih tahu."

"Putra ketua umum Partai sebelah bahkan sudah bersiap ke pemilihan kepala daerah, Pak," bantah Arman vokal. "Kita sudah ketinggalan--"

"Buat apa menjual buah yang matang karbitan?!" seru Saleh cukup tinggi. "Biar saja mereka duluan. Mau anaknya sudah terbang ke angkasa pun terserah. Fokus saja ke rumah sendiri!" bentaknya. "Djati itu, jangankan di jual, di petik pun belum bisa!" katanya. "Kalau cuma modal siapa yang cepat naik, saya bisa saja naikkan anak bungsu saya sekarang juga. Tapi apa itu yang akan menyelamatkan kalian semua?" sarkasnya. "Buat apa menaikkan seseorang yang sepanjang jalan cuma akan jadi tunggang-tunggangan kepentingan elit lainnya? Membawa diri sendiri saja tidak becus, lihat itu. Anak partai sebelah yang kamu maksud masih sembunyi dibalik punggung Bapaknya. Di lempar sana-sini dan akhirnya malah jadi bahan tertawaan masyarakat. Dia bukannya mengangkat nama parpol, justru menurunkan wibawa Bapaknya dan semua yang ada bersamanya. Kredibilitasnya nol. Cuma *moja-maju* tapi kamu pegang kata saya, dia tidak akan menang di laga apapun dengan tingkat penerimaan masyarakat yang serendah itu."

Arman membungkam bibirnya patuh.

"Jangan terburu-buru. Buah yang enak tidak bisa sehari jadi. Tunggu, sabar, pupuki dulu. Kamu akan lihat hasilnya nanti. Siapa yang paling hatihati itu yang menang. Jadi sekarang tarik beritanya. Beri klasifikasi atau apapun itu, terserah. Jangan biarkan orang-orang tahu kuda mana yang akan kita mainkan."

Arman mengerjap dengan anggukan pelan.

Segera berdiri. "Baik, Pak."

****

Sulit menemukan pertengkaran yang seberpengaruh itu untuk banyak orang. Yang punya masalah dua, tapi yang kena imbas semuanya.

Meski tak pernah diminta, gelagat tak akur dari kedua bosnya kini jadi pemicu para anak buah pun saling bungkam satu sama lain, seolah wajib terbawa suasana. Beta dan Kris, serta Luisa dan Djiwa sudah macam Romeo dan Juliet yang cintanya terhalang permusuhan keluarga. Mau melempar senyum ke pacar sendiripun seminggu terakhir ini susah. Laila apalagi. Kecintaannya pada Djati terpaksa di jeda sejenak sebab nama lelaki itu haram di sebut jika tak mau suasana hati bosnya mendadak keruh. Ia harus jaga mulut, jaga mata, jaga hati, dan jaga diri agar tak berakhir lari ke bengkel sebelah untuk menggatal seperti biasa.

"Mahi," panggil Luisa malam itu. Beberapa kru masih disana, sedang sibuk mengibas-ngibaskan duit gaji di depan muka macam manusia paling kaya sejagat raya. Meski besok pagi, uang-uang itu akan menguap entah kemana hingga sisa selembar sampai akhir bulan, yang penting *flexing* dulu mumpung gajian.

"Mm?" balas Mahika, mengangkat kepala. "Kenapa, Cha?"

"Abangku nanya." Luisa menarik kursi untuk di bawa ke kasir, tepat di samping Mahika. "Kapan *Ndalem* sama *Pawon* Jogja mau di eksekusi pembangunannya?"

"Oiya," gumam Mahika pelan, menepuk jidatnya. "Aku belum nanya hari baik sama Bapak. Duh, gimana ya? Besok, deh." Ia meringis kecil.

"Bilangin Mas Luis, besok aku kasih tanggalnya. Oke?"

Luisa mengangguk. "Soal pembagian dana?"

"Masih kayak rencana awal," jawabnya. "Dana *Pawon* tiga puluh persen, kamu sama Mas Djiwa lima belas, aku sama Bapak dua puluh lima, Mas Luis sepuluh, sisanya Mas Dja--" kalimat Mahika terjeda sebelum rampung menyebut nama pacarnya. Seketika kru *Pawon* yang sedang *flexing* tadi ikut mematung, lirik-lirikan satu sama lain dengan tubuh membeku. Mengikuti bosnya yang tercenung sejenak. Tak bisa merampungkan kalimatnya sendiri.

Mahika menelan ludah. Mengenyahkan senyum yang sebelumnya nangkring di bibir lantas buru-

buru mengoreksi. "Sisanya ... nanti ku talangin uang pribadiku, atau aku minjem Bapak lagi."

Luisa bergumam tak enak sebelum berkata. "Tapi Mahi, menurutku bakal ngerusak rencana kalau gitu," ucapnya tak setuju. "Bisa nggak, kamu biarin Djati aja yang tetep pegang sisanya?" Ijinnya. "Dua puluh persen dari dana itu nggak sedikit, lho. Berapa miliar, tuh?" tanyanya. "Kalaupun kamu punya uang segitu, apa nggak lebih baik di simpan buat jaga-jaga *Pawon* sini? Itu lebih aman," lanjutnya, memaparkan ide paling logis yang ia miliki. "Biar dua puluh persen dana pembangunan tetap di *handle* Djati aja. Toh, dia udah setuju mau ngasih itu beberapa bulan lalu waktu kita diskusi, *kan*?"

Sungguh, tak ada yang seberani Luisa disini. Hanya ia yang bisa menyebut nama keramatnya Djati tanpa takut. Barangkali karena mereka seperjuangan. Sama-sama calon mantu orang nomor satu, jadi tak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi meskipun disini Mahika tetap saja bosnya.

"Ini tadi Djati udah ku omongin. Dia bilang, nanti uangnya di transfer ke rekening *Pawon* kalau kamu bolehin," ujarnya lagi. "Boleh, nggak?"

*Lelaki itu bahkan tak mengirimnya setitikpun pesan selama seminggu.* "Mas Djati bilang gitu?"

Luisa manggut-manggut. Merogoh ponsel dan menunjukkan riwayat *chatnya* dengan Djati tanpa sungkan. Dan Mahika membacanya lamatlamat. Baru tahu kalau Djati serutin itu menanyakan kabarnya pada Luisa.

"Dia bahkan nggak pernah noleh sesentipun tiap kali papasan sama aku, kenapa juga serajin itu nanyain kabarku ke kamu?" dengusnya pendek. Mengembalikan ponsel Luisa dengan senyum tipisnya.

"Djati emang gitu," sahut Luisa. "Aku *kan* udah pernah bilang ke kamu tabiatnya kayak apa. Jangan kaget." Ia tersenyum sebisanya. Menepuk lembut tangan Mahika. "Tapi dia nggak pernah pulang sebelum mastiin kita aman di rumah, kok."

Mahika mengangguk kecil, menarik napas panjang. "Oke. Tolong nanti kamu bilang ke dia, aku oke. Kirim aja uangnya."

Semua kru yang tersisa ikut-ikutan menghela napas lega mendengar keputusan Mahika. Laila bahkan sampai mendesah, lanjut mengipasi wajahnya dengan kibaran uang seratus ribuan miliknya. "Gila, lebih serem dari *uka-uka* yang barusan," bisiknya pada Nisa.

"Ya begini rasanya jadi anak *broken home* pas Mak Bapaknya gelut. Puyeng mau noleh kemana," balas Nisa terkekeh-kekeh lirih.

"Tapi kalau di kasih kesempatan milih, sebenernya gue mau ikut Mas Djati."

"Elu mah ganjen," sahut Okta sekalinya bicara. "Kadas, panu, kurap, sama kutu air juga kalah gatelnya dari kelakuan lo, Lela." "Lela," ulang Beta, cekikikan.

"*Gaaiiiss*, pulang aja yang mau pulang. Mahika-nya udah rampung, nih." Luisa berdiri dari kursi, menepukkan tangannya sekali sebagai

pemberitahuan. "*Tengkyuuuu* untuk kerja kerasnya hari ini. Semoga gajinya bermanfaat yaa. Jangan buat main slot, apalagi buat ngidupin mokondo," candanya. "Sebelum di pakai, ingat, tabung dulu sebagian. Buat bayar cicilan kalau ada, sisanya baru buat jajan."

"Yailah, Mbak Cha. Pidatonya nggak *relate* sama generasi *sandwich*," cetus Laila, berdiri sembari memasukkan duitnya ke amplop lagi. "Kita mah dapet duit numpang lewat doang. Ini nanti sampai rumah juga langsung di begal sama emak buat belanja bulanan."

Nisa ketawa. "Kadang ada benarnya juga nih ulat bulu."

Mahika tersenyum tipis. Mengambil empat lembar seratus ribuan dari dompet pribadinya untuk kemudian di sodorkan. "Ya udah, kalau gitu jajannya pakai ini aja," katanya. Memberikan uang tersebut pada Luisa untuk di distribusikan secara merata.

"Gue tarik kata-kata gue yang mau ikut Mas Djati. Sekarang gue ikut Mbak Mahika aja!" Laila segera meralat pernyataannya begitu selembar

uang warna merah mendarat di tangan. "Mayan, jajan seblak Rafael.

Makasih Mbak!"

"Makasih, Mbak Mahikaaa!" seru tiga kru lain kompak.

Mahika mengangguk dengan senyum mengembang. "Sama-sama," jawabnya. Mengemas barang-barang dari meja kasir sebelum berdiri.

Mengamit lengan Luisa dan bersiap pulang ke rumah bersama-sama.

****

"Nggak balek, Djat?" tanya Djiwa saat melihat kakaknya masih nongkrong di ruang melukis, berdiri

di samping jendela dan mengamati rumah belakang sana.

"Bentar."

"Udah pulang mereka. Icha baru nelpon barusan," lapor Djiwa. Berdiri di sebelah kakaknya. Menyodorkan tangan. "Minta rokok, dong."

Djati mengulurkan bungkus rokok dan pemantik apinya pelan, masih menatap rumah kecil di belakang sana lamat-lamat.

Sementara Djiwa berkutat menghidupkan rokok di bibir, mengisapnya perlahan sebelum mengembalikan bungkus dan pemantik api tadi pada Djati. Membuang asap dari mulutnya seraya terkekeh. "Gue pikir lo bakal seumur hidup jadi makhluk yang *'iya Diajeng-baik Diajeng'* mulu. Ternyata bisa berontak juga," ejeknya. "Sekalinya gelut, udah berasa tinggal di daerah perbatasan aja gue."

Keduanya menumpu tangan di jendela. Masih sibuk mengisap rokok di bibir sambil mengamati langit malam yang mendung.

"Gue ..." gumam Djati lirih. Sepenggal berhenti. "..kalau nggak sama Mahika gimana, ya?"

Djiwa terperanjat sejenak. Menoleh, melirik ekspresi serius Djati dengan kerjap risau, menurunkan batang rokoknya dari bibir lalu mengernyit.

"Santai aja kali. Namanya juga hubungan, ombak naik turun itu wajar. Kejauhan lo mikir sampai sana."

Djati menyentil ujung bara di batang kreteknya dengan senyum masam. "Ombak," dengusnya.

"Emang nggak bisa di benerin banget, Djat?" tanya Djiwa lagi, agak kaget. "Bukannya cuma perkara lo lupa *ngapel* doang, ya?"

"Gue kalau nggak sama Mahika ..." gumam Djati kembali. "...kayaknya bakal nangis minimal sebulan, Wa."

"Djat, heh!" sentak Djiwa cepat. "Istighfar! Rumah udah jadi, tinggal nunggu restu terus akad, selesai. Ngapain lo dua tahun nyatpamin cewek kalau nggak lo jadiin bini?" kritiknya bawel.

Djati membawa lagi batang rokoknya ke bibir. Mengisap panjang dan menghembuskan asap dari mulutnya seraya bergumam. "Dua tahun," ulangnya. Menoleh pada Djiwa dan meneruskan. "Dan gue masih ngerasa lari sendirian. Sejak awal sampai sekarang." Djiwa berkedip keheranan.

"Gue cuma pengen punya istri yang selalu *support* apapun pilihan yang akan gue ambil nanti," tambahnya. Menekan ujung bara rokoknya di asbak dengan seringai kecut. "Karena gue juga siap melakukan hal yang sama ke dia," katanya, mengangguk tipis. "Kemanapun gue lari, dia harus ikut kesana. Tapi gue rasa ... Mahika bukan jenis perempuan yang bisa diajak begitu," lanjutnya. "Dia nggak mau ikut kemana gue pergi. Dia maunya gue yang ikut rencananya," ia meneruskan. "Sesekali nggak masalah. Tapi kalau seumur hidup, apa nggak berat?"

"Emang masalah kalian tuh apa, sih?"

Djati terkekeh, geleng-geleng kepala. "Nggak apa-apa," sangkalnya. Berdiri tegak dan menepuk punggung Djiwa pelan. "Gue mau ganti lampu jalan menuju rumah belakang." Ia menunjuk lampu yang

berkedip-kedip dari kejauhan. "Cewek-cewek udah tidur, *kan*?"

Djiwa mengangguk. Balik badan mengamati langkah Djati. "Sekarang banget?" tanyanya, melirik jam yang sudah menunjuk pukul sebelas lebih. "Besok aja ngapa?"

"Kalau besok lampunya keburu mati, nanti Mahika nggak berani lewat. Tuh anak *kan* takut gelap." Ia membuka laci, mengambil satu bohlam baru -*yang memang sengaja ia stock sebab lampu di rumah pacarnya sering tiba-tiba padam tanpa sebab*-- untuk dibawa keluar. "Lo nginep apa balik?" tanyanya sekilas.

"Balik," jawab Djiwa. "Besok nginepnya."

"Keluarin motor gue sekalian kalau gitu. Tunggu bentar, lima menit rampung. Cuma ganti lampu doang." Ia mengambil senter pula. "Tangga di *Pawon* ada, *kan*?"

Djiwa manggut-manggut. "Terakhir gue simpen di samping rumah." Tak sudi mengikuti Djati menyambangi tempat horor itu nyaris tengah malam begini. "Gue nggak ikutan, ya!"

"Serah," jawab Djati, melenggang pergi dengan santai. Meninggalkan Djiwa yang memandangi punggungnya dengan desah panjang.

"Orang yang bucinnya mentok langit sekalinya pundung mikirnya jauh banget," decaknya. Mengernyit resah. "Berasa *dejavu* gue. Jangan-jangan mereka beneran *pegat* habis ini?"

****

"Kemana?" gumam Luisa setengah mengigau. Melirik Mahika yang turun dari kasur perlahan-lahan, mengernyit heran.

"Kebangun, ya? Maaf," bisik gadis itu lembut. Menaikkan selimut lagi hingga menutupi pundak

Luisa yang berbaring miring menghadapnya. "Aku mau keluar sebentar nyari angin. Nggak bisa tidur."

Luisa meregangkan tubuh, melenguh panjang. "Bentar aku ngumpulin nyawa dulu."

"Nggak usah. Aku cuma keluar sebentar, lima menit balik lagi. Kamu tidur aja," cegahnya.

"Kamu nggak takut?" tanya Luisa menguap lebar.

Mahika menggeleng-gelengkan kepala diantara temaram kamar. Berdiri dan merapihkan gaun tidurnya sebelum berderak keluar. "Kamu tidur aja."

"Jangan lama-lama. Angin malam nggak baik buat badan." Luisa berpesan pendek lalu lanjut memejamkan mata. Meringkuk di kasur ketika Mahika berjinjit-jinjit keluar kamar, menutup pintu pelan sekali.

Awalnya, ia hanya berniat duduk diam di sofa, mencari ketenangan sebelum kembali tidur. Namun niat itu berganti usai ia mendengar bunyi krasak-krusuk di sekitar rumah. Mahika mendongak, melirik jam diantara remang-remang hanya untuk memastikan jarum pendek disana sudah menunjuk

angka sebelas lebih. Mengernyitlah keningnya saat mendengar langkah kaki itu lagi. Ia melangkah was-was mendekati pintu. Sekelibat melihat bayangan besar lewat dari jendelanya. Kepalanya menoleh ke belakang, ragu-ragu ingin lari ke kamar dan membangunkan Luisa. Tapi segera ia urungkan, takut mengganggu. Alih-alih kabur, ia justru terdorong untuk membuka pintu dan menerobos keluar sendirian dengan gurat penasaran. Baru akan menjerit saat di lihatnya Djati berdiri beberapa langkah darinya, tengah menggotong tangga.

Keduanya terdiam dan saling tatap macam patung, beberapa saat lamanya hingga kemudian Djati mengerjap, melangkah lagi guna melanjutkan niatnya meletakkan tangga lipat itu di bagian kecil samping rumah. Mahika menghela napas lega, melirik bohlam lampu yang diletakkan diatas meja teras lalu melangkah keluar dan menutup pintu rapat-rapat.

Menanti Djati kembali sambil memeluk diri sendiri. Berinisiatif mengambil bohlam lampu -- *yang tampaknya bekas*-- itu untuk di ulurkan pada Djati saat lelaki itu muncul lagi.

Djati mengambil bohlam lampu dari tangannya tanpa kata. Mungkin akan pergi begitu saja tanpa menyapa seandainya Mahika tak memberanikan diri angkat suara.

"Lain kali," penggalnya, membuat langkah Djati terhenti. Lelaki itu menoleh lagi, menatapnya tanpa sedikitpun ekspresi. "Ijin pemilik rumah dulu kalau mau ngasih bantuan. Seenggaknya yang punya rumah bisa ngucapin terimakasih." Ia berjalan mendekat. Menengadah saat jarak tinggal dua langkah. "Makasih," ucapnya. "Udah ganti lampunya."

"Djiwa yang nyuruh," sahut Djati pelan. "Dia khawatir pacarnya kesandung kalau lewat jalan gelap."

"Oh," gumamnya. "Kupikir inisiatif pacarku." Mahika melangkah lagi, menginjak sepatu kiri Djati dengan sendal bulunya ketika lelaki itu hendak mundur. Menipiskan bibir sebal. "Nggak sopan," cebiknya. "Datang nggak ijin, pulang nggak pamitan." Ditariknya kedua tangan Djati agar melingkari pinggangnya, sedang ia berjinjit lalu

memeluk lelaki itu lebih dulu. "Nunduk dikit, Mas. Aku pegel."

Djati menundukkan tubuhnya sesuai perintah. Membuat Mahika lebih leluasa merengkuh bahunya.

"Jangan lama-lama. Aku mau pulang."

Mahika menggerakkan sendi lehernya, melirik Djati dengan desah gusar. Sadar lelaki itu masih marah padanya. "Kalau mau nanya kabarku langsung ke aku aja, nggak usah lewat Cacha."

"Aku nggak nanya kabarmu."

"Aku lihat *chat* kalian," bantah Mahika tenang.

Djati tidak menjawab lagi setelahnya. Sepertinya memang begitu kebiasaan buruknya ketika marah.

"Yang kemarin," gumam Mahika, kembali menurunkan gengsi. Tak tahan diam-diaman. "Aku udah maafin."

"Aku nggak pernah minta maaf untuk yang itu."

Mahika mengernyit. Mengurai pelukan demi melihat ekspresi serius di wajah Djati ketika menegakkan tubuh dan menatapnya datar. Cara Djati memandanginya benar-benar berbeda.

"Mas,"

"Aku juga khawatir dua tahunku sia-sia, asal kamu tahu," gumam lelaki itu, membuat Mahika terperanjat. "Dalam sebuah hubungan, harus ada dua orang yang saling pengertian, bergantian mengalah, dan saling mendukung satu sama lain," penggalnya. "Meskipun ada satu pihak yang cintanya jauh lebih besar, bukan berarti cuma dia yang wajib terus-terusan mundur," lanjutnya. "Jaga-jaga kalau kamu belum tahu."

Mahika menelan ludah, refleks menganggukkan kepala. Membiarkan hening menguasai mereka sampai akhirnya Djati menarik napas panjang, mengusap lembut kepalanya dan bergumam,

"Jangan keluar rumah pakai baju tipis. Nanti sakit," ucapnya. "Masuk, aku pulang sekarang."

Mahika baru paham, seperti itulah sisi lain Djati yang belum pernah lelaki itu tunjukkan selama

mereka bersama. Djati baru saja memberinya peringatan, bahwa ia juga tengah marah, tengah murka. Lelaki itu sedang protes dan terang-terangan mengatakan padanya, bahwa kali ini, ia benarbenar kecewa.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 38. Hampir saja

"Mahika, maaf banget. Aku nggak bisa berangkat kerja hari ini. Djiwa sakit, aku mau nemenin dia di Rumah sakit dulu."

Adalah kalimat yang seharian membuat Mahika tak bisa bekerja dengan tenang. Bukan. Bukan karena ia kesulitan sebab Luisa tak ada, tapi karena ... Djiwa sakit. Kalau Djiwa sakit, itu artinya Djati juga. Sebab sepengetahuannya, dua orang itu selalu kompak dalam hal beginian. Satu batuk satunya pilek. Satu ketabrak satunya lagi kepleset. Mereka itu sepaket.

Mana ia dan Djati masih bertengkar. Lelaki itu belum mengabarinya sejak tiga hari lalu mereka bicara di depan rumah.

"Gimana ini ..." gumamnya, mondar-mandir keluar *Pawon* memegangi ponselnya. Maju mundur

ingin mendatangi bengkel sebab ia lihat motor Djati *ngetem* disana. Pacarnya datang ke bengkel, tapi siapa yang tahu kondisinya? Djiwa saja sampai dilarikan ke Rumah sakit karena demam tinggi. Bagaimana dengan Djati?

"Mas Yono! Maaass!" Panggil Mahika, terkesiap dari lamunan saat motor berisik Yono lewat di depan gerbang. Gadis itu mengangkat tangan tinggitinggi, melompat-lompat demi membuat lelaki itu berhenti. "Maaass!" serunya, melambai-lambai hingga kendaraan roda dua Yono putar balik, menepi di depan gerbang *Pawon*.

Lelaki itu menaikkan kaca helm dengan senyum tipis, menyapanya singkat. "Eh, Mbak Mahika. Kenapa, Mbak?"

"Mas, anu ... itu ..." Mahika melangkah lebih dekat, memegangi pagar *Pawon* dengan kerjap gelisah. "Mas Djati berangkat?" tanyanya.

Yono mengangguk. "Ada Mbak. Kebetulan hari ini mau ada dua klien yang datang. Satunya baru aja masuk, satunya lagi nanti habis Isya'. Jadi kemungkinan Mas Djati bakal nginep bengkel malam ini."

"Mas Djati baik-baik aja?"

Yono mengendik. "Sekarang sih masih nggak apa-apa, Mbak. Tapi nggak tahu juga nanti, berhubung Mas Djiwa-nya lagi sakit, biasanya Mas Djati bakal nyusul."

*Itu dia yang Mahika takutkan.*

"Tapi tadi Mas Yono lihat keadaannya gimana?"

"Barusan ngobrol sama klien, Mbak. Ini saya di suruh beli kopi sama gula soalnya stok di dapur habis."

"Oh." Mahika manggut-manggut dengan senyum lega. *Setidaknya masih bisa ngobrol dengan klien.* Batinnya. "Ya udah, Mas," ucapnya. "Nggak usah beli, kelamaan. Minta anak *Pawon* aja, keburu kliennya nunggu." Ia segera menyuruh Yono membelokkan motornya.

"Tapi di suruh Mas Djati beli, Mbak."

"Nggak apa-apa, belinya nanti aja. Sekarang ambil dari *Pawon* dulu buat kliennya. Kalau di marahin Mas Djati, bilang aja dipaksa Mahika."

Yono manggut-manggut menurut. Membelokkan motornya ke parkiran *Pawon* dan masuk ke restoran itu segera. Meninggalkan Mahika yang masih berdiri di gerbang, tolah-toleh ke samping, coba mengintip sebisa mungkin, barangkali Djati keluar.

Sayangnya itu tak terjadi. Sampai Yono kembali membawa sebungkus besar Kopi dan gula, Djati tak muncul juga. Jadi, Mahika harus puas hanya dengan menitipkan pesan pada Yono untuk segera memberitahunya jika terjadi sesuatu pada Djati hari ini.

"Tolong langsung kesini kalau Mas Djati mendadak sakit atau gimanagimana ya, Mas?"

Yono mengangguk. Mengiyakan dengan senyum singkat sebelum menstarter motornya lagi untuk kembali ke tempat kerjanya.

****

Djati datang dengan dua kaleng kopi instan yang diletakkan ke meja sebelum duduk, berhadapan dengan lelaki muda yang kini tersenyum manis menerima minuman sederhananya. "Maaf, Mas. Yang biasa nyetok barangbarang dapur lagi sakit, jadi cuma ada minuman begini."

"Nggak masalah. Di apartemen, saya juga lebih sering minum kopi kaleng daripada nyeduh sendiri," jawab Harsya Ekalaya santai. "Lebih praktis. Kopi benerannya nanti saja, nunggu punya istri."

Djati terkekeh pelan. Menoleh ke samping guna terbatuk beberapa kali.

"Kelihatannya Mas sedang kurang sehat."

"Nggak apa. Ini cuma efek samping, kebetulan kembaran saya lagi sakit. Jadi nular meskipun posisinya jauh."

"Oh," Harsya mengerjap serius, tampak tertarik. "Saya pernah dengar yang begitu. Ternyata benar?"

Djati ketawa dengan kepala terangguk. Melirik seorang lelaki yang kini masuk dengan tangan

memegangi kopi dan gula. Mengernyit lantas bertanya. "Kok cepet, Yon?"

"Nggak jadi beli, Mas. Di suruh Mbak Mahika ngambil ke *Pawon* dulu. Di cegat tadi."

"Oh." Djati manggut-manggut. Menunggu Yono meletakkan barang bawaan di *pantry* dan keluar.

"Sori, saya bukannya mau bercanda diatas penderitaan orang," ujar Harsya lagi. "Tapi menurut saya, ikatan batin anak-anak kembar di dunia ini memang sangat mengagumkan."

"Dan menyebalkan," imbuh Djati, menoleh dan terbatuk-batuk sejenak.

"Ngomong-ngomong, saya ikut senang dengan jabatan baru Mas Harsya.

Cocok sekali untuk Mas." Senyumnya mengembang tulus. "Semoga

senantiasa bersih dan di jauhkan dari yang kotor."

"Aamiin." Harsya membalas dengan senyum pula. Memegangi kaleng kopi dengan kedua tangan

sebelum bicara. "Sejujurnya, saya ragu apakah saya memang sepintar itu untuk menyandang status sebagai orang pilihan Bapak diantara banyaknya anak-anak muda bertalenta dalam negeri. Sungguh, Mas, kita ini punya banyak sekali orang pintar. Saya takutnya dipilih bukan karena kepantasan saya, tapi karena siapa keluarga saya."

"Kita punya terlalu banyak orang pintar, Mas Harsya," sahut Djati lembut. "Tapi tidak semua yang pintar punya ketulusan dan kejujuran untuk mengabdikan diri pada rakyat. Kurang pintar bisa diasah sepanjang jalan, tapi kurangnya ketulusan dan kejujuran tidak bisa muncul tiba-tiba di hati manusia kecuali yang maha memiliki hati berkuasa melakukannya." Ia meletakkan kalengnya di meja. "Karena itu saya tidak mendoakan Mas sukses atau betah di jabatan itu. Saya mendoakan supaya Mas Harsya tetap bersih dan di jauhkan dari yang kotor supaya bisa amanah selama mengemban tugas. Semoga berangkat terang, pulang pun masih demikian."

"Ya." Harsya membenarkan. "Bapak secara pribadi merekomendasikan saya banyak-banyak bicara dengan Mas Djati, mengingat usia kita yang

tidak jauh beda," beritahunya. "Sejujurnya beli mobil cuma alasan awal saya supaya bisa lebih dekat dengan Mas. Soalnya di pameran Mas beberapa waktu lalu saya kurang pede mendekat." Ia malu-malu mengaku. "Saya khawatir salah bergaul dan membicarakan hal yang harusnya saya simpan sendiri pada orang yang telinga dan matanya di jual demi jabatan.

Jadi saya beranikan diri kesini."

Djati mengerjap sedang Harsya meneruskan.

"Sejujurnya ... ada transaksi aneh yang saya lihat di dalam gedung sana," bisik lelaki itu pelan. Melirik sekitar dengan was-was sebelum melanjutkan. "Saya khawatir transaksi barang haram," ujarnya. "Saya tidak membicarakan ini dengan siapapun selain Mas Djati karena takut ini cuma kesalahan saya dalam menafsirkan."

Djati menghela napas panjang lantas menggerakkan bibir, menyebut sebuah nama tanpa suara. Dan Harsya mengangguk dengan mata membulat tak percaya.

"Apa semua orang tahu hal ini, Mas?"

Djati tersenyum tak enak sebagai jawaban. "Nggak semuanya, tapi beberapa orang kurang lebih paham," katanya. "Simpan saja, Mas. Lebih baik hati-hati, interaksi seperlunya, jaga-jaga untuk meminimalisir kemungkinan terburuk."

"Tidak ada tindakan meskipun banyak yang tahu?"

"Orang titipan," gumam Djati masam. "Partainya *overpower*, biarkan saja sementara. Orang seperti itu tidak akan tahan lama duduk tanpa membuat onar."

Keduanya masih berbincang lagi. Lama sekali. Sepuluh persen membicarakan perkara mobil yang diinginkan, sedang selebihnya ... ya soal serba-serbi kursi panas yang penuh intrik tadi.

****

Dan kegundahan itu bertahan hingga malam. Mahika masih mondarmandir, keluar masuk *Pawon* hanya demi mengintip apakah ada sesuatu yang terjadi di bengkel atau tidak. Meski ujung-ujungnya tetap saja ia tak berani kesana. Bayangan wajah galak Djati saat terakhir kali mereka bicara masih terlalu mengerikan. Kalau boleh jujur, Mahika takut sekali Djati kenapa-kenapa. Tapi ia juga tak berani datang, takut Djati mengabaikannya. Ia serba salah.

Sampai akhirnya muncullah ide itu. Tak berani datang sendiri? Oh, tak masalah. Ia punya banyak bala bantuan disini.

Senyumnya tersungging tipis ketika sop yang ia buat selesai di tata dalam rantang. Kru dapur sejak tadi berkerumun menontonnya memasak, memperhatikan, disangka Mahika tengah mendemonstrasikan resep baru, padahal tidak.

"Ini sop biasa buat Mas Djati," akunya, nyengir kecil. "Nggak akan dijual. Nggak perlu di hapalin cara bikinnya."

Kru dapur ber*'oh'* kompak, bubar seketika. Kembali lagi menyiapkan pesanan-pesanan yang tiba sedang Mahi berlari mencari Laila,

mengumpankan salah satu kru-nya tersebut untuk pura-pura mengantarkan makanan ke sebelah, sekaligus mengecek kondisi Djati yang terkini.

"Jangan pulang sebelum kamu lihat Mas Djati, ya?" ujarnya serius. Membekali Laila dengan rantang yang hangat. "Kalau Mas Djati-nya lagi sholat, tungguin sampai turun. Pokoknya kamu harus lihat dia langsung, baru boleh pulang."

Laila manggut-manggut semangat. Bak diberi tiket gratis menuju surga, gadis yang jauh lebih pendek darinya itu balik badan. Membawa rantang berisi nasi dan sop daging yang baru matang dengan riang gembira. Sedang Mahika kini menanti di gerbang dengan harap-harap cemas.

*Semenit. Dua menit. Tiga, lima, tujuh*. Laila tak kunjung kembali. Mahika khawatir anak itu meleng dan malah bergosip dengan Boy atau Karto hingga melupakan misi. Ia berdecak, mulai menyesali kenapa bukan Nisa atau Beta saja yang ia utus tadi.

"Aduh, meleng pasti anak ini," desahnya, menatap jam di ponsel. Sibuk celingukan ke sebelah, tak peduli kini tingkahnya jadi bahan

tontonan beberapa pengunjung *Pawon* yang hendak pulang.

Lima belas menit. Astaga! Sudah lima belas menit dan Laila belum nampak juga batang hidungnya!

"Ck!" Mahika baru akan balik badan dan memanggil Nisa agar menyusul saat gadis itu berlarian pulang. Mahika sontak balik badan lagi. Menunggu Laila mengadu.

"Mas Djati sholat Isya'nya lama banget kayak teraweh, Mbak!"

Mahika tanpa sadar mengusap dada, sedikit lega. Syukurlah kalau ia lama pulang karena menunggu Djati beribadah. "Terus?" tagihnya segera. "Udah saya kasih," akunya. "Tapi nggak langsung di makan. Soalnya ada klien dateng, nungguin bareng sama saya tadi. Yang mantannya Mas Djati itu lho, Mbak."

Mahika mengernyit. "Mbak Vivi?" Laila manggut-manggut.

Sedikit rasa cemburu memantik rasa sebal di dadanya. Tapi ia buru-buru menyangkal dan kembali bertanya. "Mas Djati-nya gimana?"

"Tadi pas turun sih, mukanya kelihatan pucet kayak orang belum makan seminggu." Lapor Laila lagi, terdengar meyakinkan. "Batuk-batuk orangnya, Mbak. Saya juga sempat nguping sebentar, Mas Djati bilang ke Mbak mantan gini, *'gue nggak enak badan, Vi. Takut nular ke elo. Apa mau ketemu besok aja?*'" Ia habis menirukan suara berat Djati dan kini berdekhem sebelum mengganti suaranya lagi. "Tapi Mbak mantan jawab gini, *'Nggak apa kok, Djat. Sekalian aja. Besok gue belum tentu bisa.'* Terus udah deh, mereka naik. Ngobrolnya diatas."

Alis Mahika berkerut tak suka mendengar informasi barusan. "Di ruang melukisnya Mas Djati?" tanyanya.

Dan Laila mengiyakan.

Padahal, tak semua orang Djati ijinkan masuk kesana. Kenapa Vivi boleh?

"Mereka bukan ngambil sesuatu terus turun lagi?" selidiknya, belum mau percaya Djati mengajak perempuan lain masuk kesana.

"Enggak, Mbak. Suer! Tadi langsung di tutup pintunya begitu mereka masuk."

Mahika mendesah resah. Menggigit kuku jempolnya lama sembari berpikir, apa lagi yang harus ia lakukan untuk menenangkan diri. Sebab seperti yang ia khawatirkan, rupanya Djati betulan ikut tumbang, ketularan saudara kembarnya yang sudah *ngetem* di rumah sakit sana. "Pucet banget ya, mukanya Mas Djati tadi?"

Laila mengiyakan. "Iya, Mbak. Kasian banget. Tapi masih ganteng, kok."

Hati Mahika makin tak enak di buatnya. "Ya udah," ucapnya. "Makasih ya, Lail. Kamu balik lagi, saya mau ngambilin obat buat Mas Djati. Biasanya bengkel jarang nyetok obat soalnya," ucapnya. "Sekalian bilang ke Okta, tolong dia aja yang *closingan* malam ini. Nanti semuanya taruh di meja saya. Begitu selesai langsung pulang aja, nggak usah nungguin saya balik."

Laila mengangguk, kembali ke *Pawon* untuk melanjutkan pekerjaan sedang Mahika melipir ke jalan samping, pulang ke rumah. Membongkar kotak obat demi membawa satu tablet pereda demam, obat batuk dan segala macam untuk diangkut. Di bawa berlarian lagi melewati jalanan yang sama.

Napasnya terengah-engah ketika sampai di pagar bengkel, masuk dengan langkah hati-hati, menoleh kanan kiri guna mencari para bujang yang tak nampak satupun batang hidungnya. Entah minggat kemana mereka semua.

Perhatiannya tersedot pada suara samar-samar orang berbincang diatas. Tawa perempuan juga terdengar selang-seling diantara percakapan, membuatnya mendongak. Berjalan kearah tangga. Tak berani naik, ia hanya berdiri mematung disana sambil memegangi obat-obatan di kedua tangannya. Matanya mengerjap, telinganya mendengar, dan hatinya diamdiam terbakar. Namun ia tetap ada disana. Entah berapa lama.

****

"Kalau masih nggak beres nyetir mending nyari supir. Mau lo punya mobil selusin kalau bedain rem sama gas aja suka lupa ya susah."

Vivi mencibir, meninju lengan Djati pelan seraya berkata. "Gue telat belajar nyetir juga gara-gara lo." Salahkannya. "Dulu apa-apa nggak lo bolehin. Pergi kesana kemari lo ikutin. Giliran ditinggal, guenya kagok, berasa jadi janda yang harus belajar mandiri di umur segitu."

Djati mendengus. "Ditinggal-ditinggal. Sendirinya minta pisah." Ia masih menuliskan data diri Victoria untuk kebutuhan administrasi pembelian mobil selagi perempuan di sampingnya menjawab.

"Gue yang minta pisah, tapi *kan* elo yang jauh-jauh hari udah ngode nggak mau jalan lagi," sahutnya protes. "Jangan sok iye, Djat! Akhlak lo dari dulu gitu. Diem-diem ngasih sinyal *'lo pergi gih, gue dah males ngurusin'* sekalinya berantem. Mana habis putus gue di musuhin, dasar stres!" cecarnya.

"Lo baru seminggu putus udah jalan sama temen gue, tolol," sahut Djati tenang. "Janda aja ada masa *iddah*-nya. Lo lepas bentar langsung nyari gandengan baru. Mana temen gue yang lo tempelin. Ada gila-gilanya jadi perempuan."

"Dih." Vivi terbahak mengingat masa lalu. "Kalau dulu nggak putus, udah beranak banyak kali ya kita, Djat?" kekehnya.

"Iya kali. Untung aja nggak jadi."

"Sialan," tawa Vivi lagi. "Tapi iya juga sih. Untung putus. Kalau masih sama lo, gue nggak akan bisa pakai rok pendek seumur hidup." Tangannya meraih sebotol mineral di meja untuk di sodorkan. "Bukain, Djat."

Lelaki itu menoleh, meletakkan pulpen guna menarik botol dari tangan Vivi, memutar tutupnya dan mengembalikannya dalam keadaan terbuka. Kembali bertekur dengan surat-surat pembelian di meja.

"*Thankyou*, Mas Djatiii," godanya. Meneguk sebotol mineral tadi hingga nyaris berkurang setengah. Menghembuskan napas lega, baru akan

mengusap bibirnya dengan punggung tangan saat Djati bersuara, meski sama sekali tak menoleh.

"Pakai *tissue*, jangan jorok jadi perempuan."

Vivi memicing, menarik selembar *tissue* untuk menggantikan punggung tangannya mengusap sisa air di bibir.

"Udah. Nih." Lelaki itu menyodorkan balik tanda pengenalnya. Menoleh guna terbatuk-batuk pelan. "Sana pulang."

"Kok cepet, sih?" tanyanya, memasukkan tanda pengenal itu ke dompet. Mengantonginya lagi dalam tas. "Kayaknya parah?" tanyanya, melirik tampang pucat Djati sejenak. "Sakit beneran apa ketularan Djiwa?"

"Djiwa." Djati berdiri dari kursi, menunggu Vivi menyusulnya. "Vi," panggilnya, membuat Vivi mendongak.

"Ha?"

"Rok lo kependekan."

Vivi mengulum senyum. "Dah lama nggak denger lo ngomong gitu," ledeknya. "Vivi, rok kamu

kependekan. Baju kamu ketipisan. Lekuk pinggangnya terlalu ngebentuk. Bagian dadanya kurang longgar.

Kancingnya kebanyakan di buka." Ia menirukan suara Djati lalu terkekeh.

"Baik. Besok-besok gue pakai gamis kalau kesini."

"Sana pulang."

"Iya-iya, ah! Takut khilaf apa gimana sih, ngusir melulu!" cebiknya. Mengikuti langkah Djati keluar ruangan. "Djat, lo kapan nikah?" tanyanya tiba-tiba.

Membuat langkah Djati terhenti sebentar, mengendik dan berjalan lagi dengan jawaban tak memuaskan. "Kayak mau bantu nge-danain aja, nanyananya."

"Bareng yuk, Djat?"

"Lo mau kawin apa mau nyebrang *zebra cross* ngajak-ngajak?"

Vivi berdecak, memukul punggung Djati kesal. "Ada diskon di hotelnya temen gue kalau nyewanya dua hari. Hari pertama nanti gue pake, hari kedua

elo yang pake. Gitu aja gimana?" tanyanya. "Tahun depan, Djat. Bulan-bulan pertengahan. Nanti kita kado-kadoan. Gue ngado setelan tidur buat Mahika, lo ngado tiket *PP* bulan madu ke Jepang, misalnya."

"Laki lo mana?"

"Ya belum ada. Gue siapin pestanya dulu, nanti pasangannya nyusul." Djati tergelak, geleng-geleng kepala.

"Kalau setelah gue muter masih nggak dapet juga, lo *kan* punya kuota empat, Djat? Gue yang pertama, Mahika yang kedua. Yang ketiga sama keempat cari sambil jalan."

"Perempuan sinting."

Victoria ketawa-tawa, mengikuti Djati menuruni tangga hingga langkah santai keduanya macet total, sebab mendapati sesosok gadis berdiri di bawah sana. Tawa Vivi langsung mandek dan kini, ia bergegas melewati Djati guna lebih dulu melayangkan sapaan pada Mahika yang membalas seadanya.

"Mahika!"

Gadis itu tersenyum tipis. "Mbak," balasnya pendek.

"Aku nyari mobil buat diri sendiri. Mobilku yang lama udah rongsokan banget, keseringan oleng nggak karuan!" jelasnya tanpa di minta. Bolakbalik menatap Mahika dan Djati yang tidak bersuara dengan kernyit heran. Baru sadar ada aura tak menyenangkan diantara sepasang kekasih itu ketika melihat cara Djati mengerjap. "Oops," gumam Vivi panik. Buru-buru pamit, takut memperkeruh suasana. "Eh, *guys*. Duluan, ya! Udah malem banget, nih. Takut kena macet. *Bye*!" Ia melambaikan tangan, berjalan tergesa-gesa meninggalkan bengkel. Suara derum mobilnya terdengar beberapa menit setelahnya.

Baru ada suara lagi ketika Djati terbatuk-batuk natural, balik badan sebentar.

"Obat, Mas." Mahika melangkah menaiki dua anak tangga guna menyodorkan obat yang sejak tadi ia pegang pada Djati. "Tapi harus makan

dulu sebelum di minum. Udah makan belum tadi?"

Djati berdekhem, menstabilkan suara lalu mengangguk.

"Tapi sopku masih disana," tunjuk gadis itu pada rantangnya yang duduk anggun di meja *pantry*. "Nggak *mood* makan gara-gara aku yang ngasih?"

"Udah makan tadi. Beneran," jawab Djati meyakinkan. "Sopnya kumakan besok. Nggak akan kubuang."

Mereka berbicara. Tapi masih terlalu dingin menyebut percakapan pendek-pendek itu sebagai interaksi normal. Djati jelas-jelas masih jaga jarak dan Mahika sadar itu.

"Kamu pulang aja. Jangan disini lama-lama nanti ketularan."

"Aku nunggu disini hampir setengah jam," akunya. Membuat Djati mengerjap kaget. "Jangan suruh aku pulang sekarang. Nanti aku makin mikir yang enggak-enggak."

Djati mendesah panjang. "Ya udah. Mau naik apa duduk di bawah?" tanya Djati pada akhirnya.

"Naik."

Lelaki itu mengangguk, memiringkan badan dan mempersilahkan Mahika menapaki anak tangga duluan, sedang ia mengikuti di belakang. Mengernyit heran saat tujuan gadis itu bukan ruang melukis, melainkan tempat istirahat. Namun meski demikian, ia tetap ikut masuk ke dalam. "Kenapa kesini?"

"Aku mau lihat Mas minum obat terus tidur. Baru setelahnya aku pulang," kata Mahika, terduduk di tepi kasur lipat, menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. "Sini. Sama bawa botol mineral itu juga. Tolong."

Djati melirik sekitar dengan dekhem canggung. Menatap pintu yang kadung ia tutup dengan sesal sebelum tangannya meraih botol plastik untuk di buka, di sodorkan pada Mahika setelah mereka duduk bersebelahan.

"Bukan buat aku. Buat Mas minum obat."

"Aku udah minum obat."

"Kapan?"

"Siang tadi."

"Tapi sekarang udah mau jam setengah sembilan," balasnya. "Minum lagi." Ia mengulurkan tangan ke pipi Djati untuk membandingkan suhu tubuh lelaki itu dengan miliknya. "Minum obat demamnya aja biar bisa tidur. Kalau udah tidur paling enggak batuknya berhenti sebentar."

Djati menarik napas panjang. Mengambil sebutir pil dari tangan Mahika dan meneguknya bersama air. Menatap gadis itu lagi seraya berkata. "Udah lihat?"

Mahika mengangguk. "Rebahan situ," suruhnya. Buru-buru menambahi. "Tenang aja. Aku nggak akan tiba-tiba naik ke badan Mas dan melakukan pelecehan, kok. Aku juga nggak tahu caranya begituan."

Djati menggersah gundah. Merangkak naik ke kasur lipat sambil bergumam. "Siapa juga yang mikir gitu," elaknya. Menumpukan kedua lengan di bawah kepala, melirik Mahika yang kini ikut berbaring di sebelahnya dengan waspada.

"Aku nggak deket-deket, kok." Gadis itu mengambil bantal untuk di

letakkan diantara mereka. Ia berbaring miring, menumpu pipi dengan punggung tangan. Menatap Djati dari samping beberapa lama hingga lelaki itu berdekhem.

"Nanya aja," kata Djati mempersilahkan.

"Pusing, nggak?"

"Nggak."

"Ngantuk, nggak?"

"Belum."

"Masih sayang nggak sama Mbak Vivi?"

Djati menoleh. Sedang Mahika mengulangi pertanyaan. "Mas masih sayang nggak sama Mbak Vivi?" tanyanya.

Keduanya beradu tatap saat Djati memiringkan badan. Berhadaphadapan, terpisah oleh sebuah bantal di tengah. "Jangan libatkan orang lain dalam masalah kita." Peringatkannya. "Aku tahu kamu mau ngomong apa.

Jangan bawa-bawa yang nggak ada kaitannya."

Mahika mengerjap kecewa. "Kalau lagi berantem dilarang cemburu?"

"Kamu nggak cemburu. Kamu cuma lagi nyari kambing hitam buat di salahkan."

Gadis itu menurunkan pandangan, menarik napas panjang dan bungkam. Keduanya membisu lama sekali. Sampai kemudian Mahika bersuara lagi.

"Aku mikirin kata-kata Mas beberapa waktu lalu," bisiknya. "Waktu Mas bilang dalam hubungan harus ada dua orang yang saling mengerti, bergantian mengalah dan segala macamnya, aku jadi sadar ... ooh, ternyata Mas Djati ngelihat aku kayak gitu," gumamnya. "Ternyata sikap manja yang selama ini ku tunjukkan cuma sama dia bukannya bikin dia merasa spesial, tapi malah bikin aku kelihatan egois, kelihatan mau menang sendiri." Senyumnya terukir pahit lantas melanjutkan. "Aku pasti terlalu bergantung ke dia sampai dia mikir, *'ini perempuan kenapa nyusahin banget sih?'* Gitu," cetusnya sok tahu.

"Sekalipun nggak pernah aku mikir begitu," jawab Djati segera. Namun Mahika tampak tak percaya dan meneruskan.

"Dulu waktu Mas deketin, aku udah bilang kalau aku ini nyusahin. Tapi Mas masuk terus. Mas bilang nggak apa-apa, tiap hubungan ada kendala," ungkitnya. "Waktu aku udah nyaman, Mas mundur dan bilang nggak ada kejelasan. Mas bikin aku bingung. Jadi walaupun masih takut, aku paksain buat jalan. Dan sekarang--"

"Aku nggak ingat pernah maksa kamu," potong Djati. "Dulu aku berulangkali menegaskan, kamu berhak nolak. Aku nggak pernah memaksamu, Mahika."

"Tapi kalau aku nolak, Mas nggak mau deket aku lagi."

"Ya itu namanya konsekuensi," sahut Djati ketus. "Kalau kamu mau, ambil. Kalau nggak mau, tinggalkan. Kamu nggak bisa megang sesuatu yang bukan punyamu," ucapnya.

Bibir gadis itu bergetar saat meneruskan. "Mas begini karena udah capek sama aku, ya?" tanyanya. "Gara-gara keluargaku nyusahin, ya?" "Menurut kamu?" tanyanya balik.

"Omongan Mas kayak orang yang sengaja ngajak pisah," cicit gadis itu dengan mata berkaca-kaca. "Padahal aku kesini bukan mau ngajak berantem. Aku cuma nanya." Airmatanya luruh saat meneruskan. "Kalau Mas nggak mau ngomong sama aku ya udah."

Djati menghela napas panjang. Menurunkan nada suaranya dan bergumam. "Memang begini caraku ngomong." Ia mendesah sesal, mengulurkan tangan dan menyeka airmata di wajah pacarnya. "Sori." Mahika manggut-manggut. Menahan tangan Djati di pipi sambil berbisik.

"Mas panas banget, mau aku kompres, nggak?" tawarnya risau.

Tatapan Djati melembut dan ia menggeleng.

"Aku kesini karena khawatir," lanjutnya. "Tapi kayaknya Mas masih marah. Jadi aku pulang aja." Ia hendak bangkit saat Djati justru menariknya mendekat. Membuang bantal yang sebelumnya jadi penengah diantara mereka menjauh. Menarik kepalanya agar rebah di lengan, mendekapnya erat-erat.

"Disini aja. Kalau pulang, kamu pasti akan lanjut nangis sendirian di kamar mandi."

Mahika menganggukkan kepala, membenarkan tebakan Djati lantas bergelung dalam pelukan lelaki itu, berbagi panas tubuh yang tinggi berdua.

"Nangisnya disini aja. Jangan nangis sendirian," gumam Djati lirih. Mengusap-usap punggung Mahika lembut. "Maafin aku." Ia menunduk, mengecupi puncak kepala.

Mahika mendongak, balas berbisik. "Aku yang minta maaf," ujarnya. "Aku ngomong jahat sama Mas waktu itu. Maafin aku," lanjutnya. Menatap mata Djati yang jauh lebih hangat dari sebelumnya. "Maafin aku selalu bikin Mas merasa jalan sendirian. Aku nggak bermaksud gitu."

Djati mengangguk pelan. Mendekap tubuh gadis itu makin rekat, menyuarakan isi kepalanya selembut mungkin. "Lain kali," gumamnya. "Kalau ada hal-hal yang terjadi di luar kendali kita, kamu jangan langsung marah-marah."

Mahika manggut-manggut patuh. "Iya."

"Nggak selamanya rencana kita berjalan sesuai dengan apa yang kita mau. Kalaupun ada sedikit perubahan, yang penting tujuan awalnya masih sama," tambah Djati, membuat Mahika mengernyit sejenak, curiga. Namun belum ia bertanya, Djati sudah lebih dulu menunduk, membingkai pipinya.

"Ini hubungan siapa?"

"Kita," jawab gadis itu pelan.

Djati mengangguk, meraih tangannya untuk di kecup. "Kalau Mas pergi ke satu tempat, kamu ikut atau enggak?"

Mahika mengerjap ragu, coba mengartikan perkataan Djati sembari menggumam jawaban singkat. "I ... kut."

Djati mengangguk puas. Tersenyum tipis sebelum menarik tengkuknya, mendekatkan bibir dan memulai pagutan yang tentu saja mustahil Mahika tolak. Kapan lagi Djati menciumnya dalam keadaan sadar begini?

Keduanya bercumbu dalam gejolak rindu yang mengangkasa. Saling mengecup, menghisap dan menggigit, meramu percik amarah kemarin jadi

gairah. Belaian tangan Djati sudah memisahkan kancing-kancing kebaya di tubuh Mahika hingga si gadis mendesah, terlentang pasrah dengan Djati diatasnya. Menarik turun tali kamisolnya hingga luruh di bahu, turun mengecupi tiap jengkal kulitnya, menggigit kecil-kecil lengan, bahu, hingga leher sebelum kembali ke bibir lagi.

Tangannya terkalung di leher Djati, terus menarik kepala lelaki itu agar tenggelam dalam cumbuan yang makin lama makin menggila. Keduanya terengah-engah di kejar gairah. Mengisi paru-paru dengan banyak oksigen selama bibir mereka berjarak sejenak. Saling pandang dengan senyum tipis kala Djati melepas kaos yang ia kenakan sebelum menunduk lagi, kembali mencumbu bibirnya yang sudah bengkak, merekah merah dan terbuka dengan tergesa-gesa, seolah khawatir akal sehatnya kembali dan menyuruhnya berhenti.

Ada terlalu banyak hal yang Djati lakukan padanya malam itu. Mahika ragu menyebut dirinya lugu setelah ini. Tangan Djati tak henti meraba, menyentuh dan meremas lembut, membuat napasnya terputus-putus takjub. Ujung lidah

mereka baru bersentuhan di dalam mulut ketika pintu terketuk, di susul suara Kris yang memanggil di luar sana, hendak masuk mengambil selimut, katanya. Membuat keduanya kompak menoleh dan berjingkat, memisahkan diri segera.

"Mas!" pekik Mahika kaget. Menarik bantal dan menutupi dada. Celingukan linglung. "Mas, bajuku nggak ada!" tangisnya panik. "Mana tadi, nggak ada!"

Sedang Djati melirik pintu dan berseru. "JANGAN MASUK!!" Sembari memunguti kebaya Mahika di ujung kakinya. Membantu gadis itu mengenakan pakaian sebelum melompat gesit dari kasur, berlarian ke pintu.

"Mas, saya mau ngambil--"

"KELUAR!!" Ia mendorong tubuh Kris yang nyaris masuk, menyepak pegawainya itu jauh-jauh tanpa belas kasihan. Sesekali melirik Mahika yang masih sibuk mengancingkan kebaya. Mengunci pintu rapat-rapat sambil mendesah lega. Sial. Hampir saja.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 39. Kuda hitam

"*Dinner* sama Om Sumarji lagi?" tanya Mahika saat Djati datang dengan setelan rapi. Kemeja putih yang di masukkan dalam celana bahan warna hitam. Sepatu pantofel, jam tangan mewah. Rambutnya lebih tertata dari biasanya, dan Mahika bisa mengendus aroma parfum mahal yang jarang Djati

kenakan apabila bukan untuk kegiatan bersama orang-orang penting.

Lelaki itu mengangguk, menutup pintu ruang kerja Mahika pelan sebelum berjalan mendekat dengan dekhem tak enak. "Papa baru pulang dari Dubai semalam, badannya masih capek. Jadi Mas di minta gantiin," katanya. "Cuma acara makan malam biasa."

Mahika menghela napas panjang, berdiri dari kursi lalu bertanya. "Di liput, nggak?"

"Belum tahu," ujarnya. "Kalau *dinner* sih, biasanya enggak. Cuma, karena beberapa hari ini lagi banyak berita nggak enak, jadi Mas nggak janji disana nggak akan ada media resek yang diam-diam ngambil gambar." Ia meraih tangan Mahika untuk di kecup. "Kalaupun ada ... nggak apa-apa, ya?"

Mahi menyandarkan pinggulnya di ujung meja, menatap lelaki itu lama sebelum menghela napas lagi, menundukkan kepala dan membisu, belum memberi jawaban.

"Diajeng," panggil Djati lembut. Melangkah lebih dekat, menumpu sebelah tangan di sisi

pinggang Mahika. "Nggak berantem lagi, ya?" bujuknya. "Hm?" Mengusap pipi Mahi dengan sebelah tangan yang bebas.

"Besok *kan* kita pulang ke Solo buat minta restu?"

"Makanya itu," gumam Mahi lirih. "Kenapa harus di saat-saat begini, sih?" Ia mendongak. "Orangtuaku baru luluh soal berita Mas yang datang ke acara partai beberapa bulan lalu. Kalau muncul berita lagi besok, rencana kita gimana?" tanyanya lembut. Cukup hati-hati menyuarakan protes, khawatir pertengkaran pecah lagi setelah ia berusaha meredam ego berbulan-bulan lamanya.

Barangkali Mahika akan dianggap tukang mengeluh setelah ini. Tapi sungguh, ada saja masalah dalam hubungan mereka. Entah kenapa, satu perkara hilang, satu perkara muncul lagi. Orangtuanya baru sebentar lupa, sudah mau ada masalah lainnya. Pertanyaannya, kenapa selalu di saat-saat mereka hendak minta restu, Djati selalu diutus datang ke acara-acara begitu?

"Mas udah bilang sama orang rumah apa belum sih, kalau kita besok mau pulang ke Solo?"

Djati mengangguk. "Papa bilang, kalau besok dapat restu, lusanya Papa sama Mama langsung nyusul buat silaturahmi."

"Bukan masalah nyusulnya. Tapi kenapa sih, harus Mas terus yang di suruh ke acara begituan? Mas nggak bilang ke beliau kalau orangtuaku nggak suka Mas ikut politik?"

Djati mengerjap dan menggeleng. "Mas khawatir penilaian Papa ke orangtuamu jadi jelek kalau tahu itu," gumamnya. "Mas berusaha hati-hati biar keluarga kita nggak bentrok," gumamnya. "Mas bisanya bantu Papa di saat-saat begini," lanjutnya. "Mas nggak tega nolak. Papa kasian banget, di tekan sana-sini. Kalau Mas bisa bantu meringankan, kenapa enggak?"

"Tapi kita yang jadinya nggak ringan, Maaas," rengeknya, memegangi bagian dada kemeja Djati seraya menggersah. "Udah mau tiga tahun." Suaranya merendah. "Kita masih begini-begini aja. Tiap kali situasi agak tenang, Mas disuruh datang ke acara begitu, nanti orangtuaku kumat rewelnya. Kita harus mulai lagi semuanya dari awal. Muter-muter gitu terus, nggak ketemu jalan keluarnya," keluhnya.

"Bisa nggak, Mas bilang ke Papa ..." penggalnya, memelas. "...tunggu sampai kita nikah. Kalau kita udah sah, sesekali Mas bolehlah datang buat gantiin beliau. Toh orangtuaku nggak akan bisa ngapa-ngapain lagi. Nggak mungkin juga mereka narik balik restunya," ujarnya. "Kita urusin diri kita dulu. Rampungin dulu masalah restunya. Kalau nggak gitu, sampai tua kita bakal begini terus,"

gumamnya. "Aku udah pengen banget nikah tahun ini."

Djati mendesah berat. "Mas juga, Sayang."

"Ya makanya ..." ucapnya, menghentakkan kaki dengan sendu. "Jangan malam ini. Besok *kan* kita mau pulang Solo minta restu," bujuknya. "..ya? Jangan ya, Mas? Jangan kesana."

Djati mengerjap bimbang sebelum akhirnya menggersah. "Mas udah janji, Sayang. Nggak bisa tiba-tiba nggak datang, nanti Papa yang malu."

Kedua bahu Mahika turun dengan putus asa. Ia menunduk, menggigit kuku jempolnya dengan risau hingga Djati bergerak, menarik tangannya untuk menghentikan kebiasaan gugupnya.

"Nggak janji, tapi Mas usahain ngumpet kalau ada kamera. Hm?"

Kalau Mahika bilang tidak saat itu, sudah jelas mereka akan kembali berselisih, saling membela orangtua masing-masing dan tak akan ada yang mau mengalah.

Djati memang sering *'iya-iya'* padanya. Tapi kalau sudah menyangkut perintah orangtua, lelaki itu berbeda. Tak ada yang bisa meragukan bakti Djati pada ayah dan ibunya, semua orang tahu itu. Jadi meskipun dengan berat hati, ujung-ujungnya Mahika lah yang menganggukkan kepala, mengalah lagi. Mendorong pelan dada Djati dan balik badan. Berjalan ke jendela sambil memeluk diri sendiri. Menatap halaman *Pawon* dari kaca jendela yang bening, memandang jauh dengan gundah. "Hati-hati," gumamnya pasrah. "Jangan masuk berita."

Djati lekas menyusul, memeluknya dari belakang sambil menggumam kata *'ya'* di telinga. "Nanti Mas kabarin kalau udah pulang." Lelaki itu

menunduk dan mengecup pelipisnya. "Makasih." Ia mengangguk lemah.

"Besok kita berangkat pagi. Kamu jangan tidur malam-malam," ingatkannya. "Jangan kepikiran. Kalaupun ada apa-apa, biar Mas yang mikirin. Kamu tenang aja. Hm?"

Mahi mengangguk kembali. Mengusap lengan Djati yang melingkar di perut dan membiarkan lelaki itu mengecup pelipisnya lagi sebelum balik badan dan pergi.

Begitu pintu tertutup, baru ia menoleh dan menghela napas panjang. Menatap pintu dengan risau. Berjongkok sambil menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangan. Berulangkali coba menenangkan diri, meski usahanya senantiasa gagal.

Ia takut mereka akan di tolak lagi esok hari. Jika benar demikian, entah harus berapa lama ia bersabar.

****

"Meniiiik? Nduk?" Ibuk mengetuk pintu sebelum mendorongnya pelan, melirik dua remaja perempuan yang tengah tengkurap diatas kasur sambil membaca buku, tersenyum manis. "Menik sudah ijin Ibuk belum, kalau malam ini mau nginep di tempatnya Mbak Hima?"

Menik terduduk sambil manggut-manggut.

"*Sampun, Budhe*," jawabnya.

"*Sampun sanjang Ibuk,* dibolehin kok." (Sudah, Budhe. Sudah bilang Ibuk) "*Yowes* kalau sudah ijin," ucap Ibuk lega.

"Budhe, Menik pulangnya besok sore boleh?" tanyanya.

"Boleh, yang penting Menik sudah ijin rumah. Biar nggak di cari," sahut wanita itu lembut. "Meskipun besok libur sekolah, begadangnya jangan lebih dari jam dua belas, ya? *Rak ilok*," ujarnya. "Mbak Hima," panggilnya pada sang putri yang kini mendongak.

"*Dalem*, Buk?"

"Ibuk sudah potongin buah sama sisain makanan di dapur. Kalau Menik lapar, ajakin turun buat makan."

"Oke, Buk!" angguknya. "Buk," panggil Hima lagi. "Besok Mas sama Mbak jadi pulang, *kan*?" tanyanya. "Si Menik nginep sini biar besok bisa ketemu sama Mas, Buk."

Ibuk mengangguk. "Insyaallah jadi," jawabnya. "Makanya Hima jangan masuk kamar Mbak dulu. Sama coba di ingat-ingat, Hima habis ngambil barang apa darisana, cepat kembalikan mumpung orangnya belum lihat. Nanti di gebuk *Mbakyumu* kalau ketahuan," tutur Ibuk pengertian.

"Bulan lalu Hima minjem jaket, tapi *wes* tak balikin ke lemari kok. Nggak akan ketahuan, posisinya Hima samain kayak waktu ngambil. Persis!" ujarnya bangga. Membuat Ibuk mengulum senyum tipis sambil geleng-geleng kepala.

"Kalian berdua," kata Ibuk serius. "Besok kalau Masnya datang, jangan langsung diajak pergi-pergi lho ya. Kasian, dia capek," ingatkannya. "Menik juga. Tolong jangan bilang-bilang ke Ibuk kalau Masnya Hima kesini. Rahasia."

Keduanya manggut-manggut kompak.

"*Nggih*, Budhe!" sahut Menik gembira. Tersenyum lebar sampai Ibuk menutup lagi pintu kamar dan pergi darisana. Membuat kedua remaja itu berpandangan dan balik tengkurap seperti semula. Meneruskan obrolan. "*Katane* Buk Darwi sih nilaiku kurang kalau mau ikut *SNM* di *UI*, Him. Nilaiku di semester-semester awal dulu nggak begitu bagus." Wajahnya terlihat sedih. "Peluang keterimanya kecil. Apalagi aku pengennya ngambil jurusan yang peminatnya banyak."

"Coba ikut *SIMAK* wae, Nik."

"Yah, tapi *kan* aku nggak *patio* pinter, Him," keluhnya. "Kalau kamu sih masih mungkin. Kalau aku kayaknya susah, kecuali Gusti Allah ngasih keajaiban."

"*Yowes* coba aja dulu, nggak boleh patah semangat." Hima melirik santai. "Sambil nyari-nyari kampus swasta juga buat cadangan. Yang penting kuliah di Jakarta, *to*?"

"Tapi aku pengennya bareng kamu."

"Nanti ngontraknya barengan *kan* bisa?" tambah Hima. "Nanti kita minta anterin Masku nyari kontrakan. Kamu *kan* tahu Masku baik?" pamernya. "Masku juga temennya banyak. Pasti bisa bantuin masalah tempat tinggal."

Menik manggut-manggut semangat. "Kalau aku nggak masuk *UI*, kamu masih mau temenan sama aku?"

"Ya mau lah," jawab Hima lembut. "Kalau aku yang tiba-tiba nggak masuk *UI, piye*?"

"Ya nggak apa-apa. Kita *kan* bisa sama-sama di swasta!"

Hima nyengir lebar, terkekeh-kekeh pelan. "Iya juga, ya?" gumamnya.

"Yang penting *kan* kuliah di Jakarta."

****

Itu bukan pertama kalinya buat mereka. Tapi bagi Mahika, rasanya masih semenegangkan saat ia dan Djati coba melakukannya di kali pertama. Tangannya mulai berkeringat dingin sejak kakinya berpijak di rumah sendiri. Sambutan ribut dari adiknya serta para Simbok bukan membuatnya gembira, justru makin grogi. Padahal Ibuk dan Bapak menerima kedatangan Djati sebaik biasanya. Tapi tetap saja ... Mahika tak bisa berhenti khawatir. Ia belum siap di tolak lagi.

Ia mandi dan makan dengan pikiran tak tenang, sibuk ketakutan dengan hasil yang akan mereka dapatkan. Jika saja Djati tak mengetuk pintu kamar dan mengingatkannya tentang rencana utama mereka pulang, mungkin Mahi masih akan bengong di atas kasurnya sendirian. Bahkan telapak tangan Djati yang kini menggenggamnya erat pun tak bisa membuat gugupnya memudar. Langkah Mahika terasa berat, rasanya ia ingin mundur saja. Ia trauma mendengar kata *'tidak'* dari mulut Ibuk dan Bapak.

"Ingat pesan Mas. Apapun yang dibilang Ibuk, kamu diem aja. Jangan ngebantah kayak yang udah-udah. Nanti berantem lagi," bisik Djati. Sambil berjalan menuruni anak tangga bersama, keduanya bergegas menuju ruang keluarga, sebab Ibuk dan Bapak ada disana petang itu.

Mahika manggut-manggut. Memeluk lengan Djati dengan risau, meremas tangan lelaki itu saat samar-samar suara Ibuk dan Bapak yang tengah bercanda terdengar.

*"...koyok awakmu mbiyen, to?"*

*"Yo nggak. Pas enom aku nggak sepinter Hima. Dia mirip kamu, persis." Ibuk terkekeh-kekeh. "Mimpinya setinggi langit. Pengennya keliling dunia, sekolah terus setinggi-tingginya. Aku nggak gitu."*

*"Iya juga. Kalau soal ini, Mahika yang lebih mirip kamu."*

*"Kalau dia kebangetan nggak punya mimpi. Tujuan hidupnya cuma tidur sama makan. Bocah buteng, nesa-nesu."*

"Sekarang?" tanya Djati, menoleh sejenak. "Ambil napas dulu," ujarnya, mengusap kepala saat menyadari tatapannya yang pias. "Mas yang ngomong. Kamu diem aja nggak apa-apa. Jangan takut."

*Mana bisa*, batin Mahika. Mengusap dada untuk menenangkan degub jantungnya. Mendongak pada Djati dan berbisik. "Yang semalam beneran nggak akan ada beritanya *kan*, Mas?"

Takutnya tiba-tiba, saat mereka tengah bicara, tampang Djati muncul di televisi. Bisa hancur lebur rencana mereka.

"Aku takut banget mendadak Mas muncul di berita."

Djati menggeleng. "Semalam bersih dari orang media. Kalaupun ada berita, harusnya udah keluar sejak pagi kayak yang udah-udah. Buktinya nggak ada, *kan*? Jadi kamu jangan khawatir." Senyumnya mengembang tipis. "Sekarang siap?"

Mahika menghembuskan napas panjang dari mulut, membawa tangan Djati untuk di kecup lalu mengangguk bulat. "Siap. Ayo." Ia memasang senyum paksa di bibir saat keduanya mulai melangkah bersama menghampiri sofa keluarga. Membuat Ibuk dan Bapak sontak mendongak, mengurai pelukan dan mengalihkan perhatian dari televisi yang menyala.

"Kenapa Mas? Mbak? Mau pergi main?" tanya Ibuk duluan. "Pakai mobil Bapak saja. Mobilnya Mbak lagi di bengkel. Pakde Mul-nya juga lagi jadwal pulang sore ini," tambahnya. "Boleh main berdua. Tapi nunggu habis maghrib sekalian. *Surup-surup*

begini, *rak ilok* keluar rumah. Pulangnya jangan lebih dari jam sepuluh."

Mahika geleng-geleng dengan senyum tipisnya. Melirik Djati sambil berkata. "Ini lho, Buk. Mas Djati mau ngomong."

Dan Ibuk tampaknya langsung paham apa arti kata *'ngomong'* bagi mereka. Wanita itu sigap menegakkan punggung sembari melirik suaminya. Bisu sejenak hingga Djati mendudukkan tubuhnya di lantai, bersimpuh memegangi paha Pak Djatmiko yang menghela napas panjang.

Mahika ada di sebelah Djati, ikut bersimpuh di hadapan orangtuanya sambil menunduk.

"*Pripun*, Mas?" tanya Bapak, memulai dengan tanya pura-pura lugu. (Gimana, Mas?)

"Seperti yang pernah saya katakan dulu ke Bapak," mulai Djati dengan nada lembut. "Saya orang yang pantang menyerah dan Bapak akan bosan dengar saya meminta hal yang sama berulang kali," ujarnya. Bernapas panjang sebelum meletakkan satu tangannya di pangkuan Bapak, melanjutkan. "Pak, untuk kelima kalinya, Saya ingin

meminta putri Bapak, Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo untuk saya jadikan istri." Lelaki itu mendongak, mengerjap teguh. "Saya janji ke Bapak, putri Bapak akan saya bahagiakan dan saya cukupi kebutuhannya semampu saya."

Bapak melirik Mahika yang manggut-manggut, mendukung segala perkataan Djati dengan gugup.

"Saya akan selalu mengutamakan dia. Saya tidak akan membiarkan Diajeng tidur dalam keadaan lapar atau kedinginan. Saya akan bertanggung jawab terhadap Diajeng seumur hidup." Senyum Djati mengembang tipis dan melanjutkan. "Tidak akan berkurang rasa cinta saya ke putri Bapak sampai saya berpulang nanti. Jadi ..." Ia membasahi bibir. "Kami mohon restu dari Bapak dan Ibuk supaya bisa segera melangkah ke jenjang yang lebih serius. Saya kepengen jadi anak Bapak dan Ibuk secepatnya."

"Bukannya setiap kali datang, kami selalu menyambut Mas demikian?" tanya Bapak lembut.

Djati mengangguk. "Saya ingin orang lain juga tahu kalau saya memang anak Bapak dan Ibuk," kilahnya cerdik. "Anak menantu."

Bapak mengulum senyum tipis, menepuk pundak Djati pelan. "Kalian memang keras kepala."

Djati manggut-manggut. "Meskipun itu bukan pujian, tapi saya akan tetap berterimakasih."

"Pak, Mas Djati meluangkan waktunya yang sibuk khusus buat kesini. Tolong beri kami jawaban yang memuaskan kali ini." Mahika menambahi.

"*Atos ketemu atos*," tambah Ibuk pula, melirik Mahika. "*Angel kandanane*." (Keras ketemu keras. Susah dibilangin)

"Kalau nggak sama Mas Djati, aku nggak akan nikah." Mahika menyahut lagi, melirik sang Ibuk dengan defensif. "Biar aja aku jadi perawan tua."

"Kamu memang sudah di cap sebagai perawan tua disini. Jangan khawatir," balas Ibuk tenang.

"Gara-gara Ibuk sama Bapak nggak ngasih restu, makanya aku nggak kawin-kawin." Ketus Mahika menyambar. "Kalau aja dari tahun lalu dikasih ijin, pasti sekarang kalian udah punya cucu."

Djati berdekhem, menyenggol lengannya pelan hingga Mahi terpaksa bungkam. Lelaki itu lekas

mengambil alih percakapan sebelum Ibu dan anak itu bertengkar.

"Pak, saya dan Diajeng sudah punya rumah yang akan kami tinggali begitu sah." Djati menjelaskan dengan wajah berseri. "Rumahnya memang tidak begitu mewah. Tapi saya janji, putri Bapak akan saya ratukan disana sampai saya tua."

"Kalian bangun rumah?" Ibuk bertanya, kaget.

Djati mengiyakan. "Iya, Buk. Di Jakarta."

"Menghadap mana rumahnya?"

"Menghadap depan Buk," jawabnya percaya diri meski salah.

"Timur," sahut Mahika cepat. Menutup ketidaktahuan Djati dengan sigap. "Rumahnya menghadap Timur. Nggak pantangan sama rumah kita. Ibuk nggak usah khawatir," ujarnya. "Jaga-jaga kalau Bapak sama Ibuk mau pakai alasan itu buat melarang kami."

"Bangunnya hari apa?" tanya Ibuk lagi. Membuat Djati mengerutkan kening dalam-dalam, kesulitan menjawab.

"Hari ..."

"Buk," sergah Mahika jengkel. "Mas Djati ditanya hari lahirnya kapan aja suka lupa, mana mungkin dia ingat hari pertama dia bangun rumah?" protesnya. "Udahlah, Ibuk ini terlalu--"

"Nanti saya tanya developernya kalau Ibuk mau," potong Djati segera, menyentuh paha Mahika lembut, memintanya diam. "Kalau rumah itu ternyata bermasalah bagi kepercayaan Ibuk dan Bapak, saya bisa bangun lagi rumah yang baru. Semuanya bisa dicari jalan keluarnya." Ia tersenyum legowo. "Saya memang orang Jawa, Buk. Saya lahir dan besar di Semarang, tapi keluarga saya bukan penganut itung-itungan dan sejenisnya. Jadi jujur, saya memang tidak paham begituan." Ia buru-buru menambahi. "Tapi saya akan dengan sangat senang hati mengikuti adat yang Ibuk dan Bapak jalankan selama ini. Asal tidak mencederai kepercayaan yang saya pegang."

Ibuk mendesah, melirik Bapak dan menganggukkan kepala. "Ibuk manut Bapak," gumamnya.

Pandangan Djati dan Mahika kemudian balik pada Pak Djatmiko yang tengah menipiskan bibir. Tersenyum simpul pada sepasang anak manusia di hadapannya sebelum bicara lagi. "Sebelumnya, ada yang mau saya katakan."

Djati mengangguk siap.

"Mas, saya membesarkan anak saya dengan penuh kasih sayang, tidak sekalipun tangan ini melayang mau senakal apapun mereka. Tidak pernah saya bentak dua putri saya. Bisa tanyakan langsung ke orangnya kalau Mas tidak percaya." Senyumnya, melirik sang putri sejenak. "Tangan dan kaki saya tidak pernah berhenti bekerja demi memastikan mereka berdua hidup layak, nyaman dalam segala hal. Dan saya ingin anak-anak saya hidup seperti itu selamanya, sampai mereka tua. Saya tidak mau mereka kesusahan, di bentak, apalagi di pukul," ucapnya. "Saya tidak mau putri saya menderita."

Djati mengangguk-angguk paham. Mendengarkan dengan seksama.

"Yang akan saya katakan memang cerita lama. Tapi ingatan kami belum lupa dan kami menjadikan

pengalaman buruk itu sebagai pelajaran berharga," ujar pria tersebut hati-hati. "Saya pernah salah memilih, dan itu hampir menghancurkan hidupnya." Ia melirik Mahika yang kini menunduk. "Alasan saya menunda-nunda kalian bukan karena saya tidak suka dengan Mas. Tapi kami ini takut," ucapnya. "Yang pernah menyakiti anak kami adalah orang yang rekat hubungannya dengan Mas sekeluarga. Orang yang berjasa bagi nama besar Gustipradja. Jadi katakanlah ... seandainya memang iya kalian berjodoh." Ia mengusap pundak Djati lembut. "Apa Mas sanggup menjauhkan dia dari putri saya?" tanyanya, belum berhenti disana. "Sekalipun dengan begitu Mas akan kehilangan tunggangan menuju tempat yang tinggi, apa iya Mas akan lebih berat memeluk putri saya daripada kekuasaan yang dia tawarkan?"

"Saya punya banyak kuda, Pak." Djati menjawab tenang. "Putri Bapak cuma ada satu. Mustahil bagi saya melepaskan yang satu demi tunggangan yang bisa dicari penggantinya kapan saja."

Mahika mendesah. Itu jelas bukan jawaban yang Bapaknya inginkan.

"Saya tidak ridho anak saya diberi makan dengan harta haram," tambah Bapak lugas. "Dari uang yang diambil setelah membuat manusia lain menderita," tegasnya.

"Saya takut Tuhan, Pak." Djati menyahut santun namun lugas. "Saya juga tidak mau makan sesuatu yang haram. Kalau saya saja tidak mau, mana mungkin saya berikan itu ke Mahika?" jawabnya dengan tanya. "Yang saya miliki mungkin tidak sebanyak Bapak, tapi *billahi*, saya hasilkan semuanya dengan keringat saya sendiri. Tidak ada hasil menipu, tidak ada hasil mencuri, dan tidak ada hasil menyakiti orang lain."

Lengang sejenak sejak kalimat terakhir Djati terucap. Semua tatap tertuju pada Bapak yang belum juga menjawab hingga Mahika mendesak.

"Bapaaak,"

"Satu lagi," kata Pak Djatmiko, membuang napas berat. Sepertinya mulai kehabisan kata-kata. "Jangan sentuh politik kalau mau dengan anak saya. Jangan sentuh anak saya kalau Mas mau terjun ke politik. Saya tidak membesarkan anak saya sesusah payah ini hanya untuk di gunjing masyarakat. Saya

tidak ikhlas anak saya di jadikan bahan cemoohan untuk hal yang tidak dia kerjakan."

"Bapak." Mahika angkat suara, membela. "Kalau kita terus ketakutan dengan sesuatu yang belum terjadi, kita nggak akan pernah kemana-mana selamanya," katanya. Menatap sang ayah dengan teguh. "Aku nggak mau melepaskan cintaku cuma karena hal yang belum tentu terjadi." Ia mengerjap sendu. Menggenggam tangan Djati dan menambahi. "Untuk pertama kalinya dalam hidupku, tolong percaya sama pilihanku," pintanya. "Aku percaya sama Mas Djati. Aku yakin dia bukan cuma akan jadi suami yang baik buatku. Tapi dia juga akan jadi menantu yang baik buat Bapak dan Ibuk. Kakak yang baik buat Hima. Keluarga yang baik buat kita semua." Ia memohon dengan sangat. "Sekali ini aja. Biarin aku pilih apa yang aku mau."

****

"Di dunia ini, terlebih dalam politik, hubungan kita dengan orang lain cuma ada dua jenisnya. Bersanding atau bertanding. Kawan atau lawan. Membantu atau menjegal."

Sumarji mengangguk setuju dengan perkataan Saleh barusan. Ia masih menuang teh dalam cangkir dengan lambat, bergumam menerka. "Sekarang saya bisa menebak kemana alurnya," ucapnya. Meletakkan teko teh perlahan, mendorong cangkir ke hadapan Saleh sebelum bergabung duduk di kursinya. "Alasan Bapak menarik Harsya Ekalaya dalam kubu kita."

Saleh tersenyum tipis. Mengambil cangkir teh tersebut dan menyesap isinya.

"Bukan hanya demi menyokong tim khusus yang Bapak banggakan itu. Tapi, Bapak sedang menciptakan rekan yang nanti akan mendampingi Mas Djati dalam laga." Sumarji menumpu kedua tangan di meja. Puas sebab tebakannya tak di elak. "Saya melihat *chemistry* itu diantara mereka kemarin malam."

"Dia punya bakat," ujar Saleh. "Harsya. Kecintaannya pada negeri ini sangat besar.

Ambisinya untuk menyingkirkan orang-orang kotor juga demikian. Dia akan sangat kuat suatu saat nanti."

"Jadi dibanding melihatnya bertempur dengan putra Bapak, Bapak justru menariknya mendekat supaya bergandengan dengan Mas Djati saat waktunya tiba?"

Saleh mengiyakan. Meletakkan cangkirnya lembut, menambahi. "Anak itu punya sesuatu yang sampai detik ini belum Djati miliki," katanya. "Citacita," ujarnya. "Djati belum punya itu. Dia masih nyaman duduk diatas sana, menonton orang-orang berperang tanpa ada niatan turun. Meskipun dia punya senjata, punya pasukan, dan punya kekuatan, dan punya ini," ia mengetuk pelipisnya dengan telunjuk. "Djati masih belum terpanggil. Harus ada yang memukul kudanya supaya anak itu mau jalan. Harus ada yang pelan-pelan membuka matanya supaya dia tidak enak-enakan menonton sepanjang hidup dan menyia-nyiakan kemampuan. Dan Harsya-lah orangnya."

Sumarji menunduk dengan senyum terkulum. "Mas Harsya punya citacita, Mas Djati yang

menyimpan tenaga," simpulnya. "Berapa lama kita mendidik mereka, Pak?"

Saleh mengerjap tenang. "Lima belas sampai dua puluh tahun, untuk kursi ini." Ia menepuk lengan kursinya lembut. "Sampai saat itu tiba, sebarkan nama Raffan untuk menghalangi Sedjati. Mari biarkan orangorang salah paham," seringai tipisnya tercetak di bibir. "Hanya kita yang tahu ini, Mas," gumamnya. "Hanya antara kita. Mari besarkan anak-anak dengan tenang. Saya pegangi mereka, Mas tolong jaga barikadenya agar tidak tumbang."

Sumarji menyorongkan tubuh dan menganggukkan kepala. Berbisik menyanggupi. "Dengan senang hati, saya terima tugas yang Bapak berikan. Akan saya jaga barikadenya sampai anak kita siap untuk turun dan memimpin pasukan."

****

Keduanya menapaki tangga terakhir di lantai dua, masih bergandengan dengan tatapan kosong hingga Djati berhenti melangkah, membuat Mahika mau tak mau ikut mandek juga.

Keduanya tercenung, memutar tubuh saling berhadapan, beradu tatap dengan kerjap kebingungan sampai Mahika bergumam.

"Jawaban Bapak tadi artinya apa, Mas?" tanyanya.

Djati berkedip bimbang. Rupanya ia juga masih ragu dengan apa yang ia dengar. "Kita disuruh beli cincin," gumamnya linglung. "Apa kita tanya lagi aja?"

"Ke Bapak?"

Djati manggut-manggut.

Keduanya pun kompak balik badan, baru akan menuruni tangga saat Ibuk muncul dan mengernyit. "Jangan bengong maghrib-maghrib."

Mahi mengerjap. Menatap Ibuk dengan tanya lugu. "Buk," panggilnya. "Tadi Bapak nyuruh beli cincin. Cincin buat siapa, ya?"

Kening Ibuk mengkerut heran. "Ya buat yang mau *mbesan* lah. Masak buat Ibuk?" Ia menatap Djati yang masih kosong pandangannya dengan dengus pelan. Menepuk lengan lelaki muda itu lembut. "Kabarin orang rumah, Mas. Kalau orangtua Mas tidak bisa hadir nggak masalah. Wajar, kami mengerti. Yang penting tetap ada satu pihak keluarga yang muncul untuk silaturahmi kemari."

"Buk," panggil Mahika lagi. "Berarti ... itu tadi ..."

"*Opo* sih kalian itu? Minta restu berkali-kali, giliran dikasih malah bingung," decaknya. "Ya itu tadi yang namanya restu. *Gek ndang* cepetan, itu pasukan sholatnya sudah nunggu di bawah. Bapak minta Mas Djati yang jadi imam." Ia balik badan dan turun lagi setelah mengatakannya.

Meninggalkan Djati dan Mahika yang kini sama-sama melongo, menggerakkan batang leher ke samping, saling berpandangan lagi lama.

"Mas,"

"Diajeng,"

Keduanya membekap bibir dengan telapak tangan. Ribut menggoyanggoyangkan genggaman tangan yang satunya.

"Mas, ayo pukul aku!" pinta gadis itu, menyodorkan pipi. "Takutnya mimpi!"

"Nggak, kamu aja yang pukul Mas. Takutnya Mas yang mimpi."

"Pukul aku!"

"Kamu aja, Mas nggak berani."

"Mas aja!"

"Kamu aja!"

Keduanya tergelak kompak, melompat-lompat lantas berpelukan seperti bocah kecil yang baru saja diberi setoples permen gratisan. Tidak ada yang tahu bahwa hari itu akan datang. Tidak ada yang menduga, bahwa setelah sekian tahun berjuang .... akhirnya restu itu mereka dapatkan juga. Mahika menangis haru saking gembiranya. Berjinjit, melingkarkan kedua tangan di bahu Djati yang kini menunduk, mengangkat tubuhnya dengan senyum

bahagia. Memutar-mutarkan badannya sembari bergumam lega.

"Kita dapat," bisik Djati lirih. Menghembuskan napas berat seolah batu raksasa yang selama ini menghimpit pundaknya baru saja terangkat. Mahika tahu, sebab Mahika juga merasakannya. "Kita dapat, Sayang." Lelaki itu tertawa lembut mendengar Mahika terisak. "Jangan nangis, kita dapat restu." Ia menurunkan Mahika, tersenyum manis mengusap airmata yang berjatuhan di pipi.

"Aku seneng banget," cicit Mahika kehabisan kata, tak bisa berhenti meleleh airmatanya. "Saking senengnya aku sampai nggak bisa berhenti nangis," isaknya. Tenggelam dalam pelukan Djati lagi. "Aku seneng banget, Mas Djati."

Saking gembiranya, ia sampai takut dengan apa yang mungkin akan terjadi setelah ini.

****

**Sala**

**m, Cal.**

**40. Gegap**

"Gue nggak tahu salah gue dimana," bisik Kris pada Yono yang sedang mengisi udara pada ban motor Djiwa. "Tapi gue masih di musuhin sama Mas

Djati sampai sekarang. Berbulan-bulan lamanya," ujarnya. Celingukan kanan kiri. "Bulan lalu dia kumat lagi. Mata gue mau di colok pakai sumpit waktu kita lagi makan mie tek-tek bareng. Terus kemarin, sebelum dia ke Solo ... Mas Djati sengaja banget matiin lampu kamar mandi waktu gue lagi berak."

"Ah, perasaan lo aja kali," sahut Yono, berpindah mengisi angin di ban belakang. "Mas Djati *kan* tampangnya emang begitu."

"Enggak. Ini bukan soal tampangnya, ini soal akhlaknya. Lo tanya aja sama Boy kalau nggak percaya. Soalnya pas Mas Djati matiin lampu kamar mandi dan ngunciin gue di dalem, Boy juga lihat," ujar Kris ngotot. Sibuk menerka-nerka. "Gue curiga, apa jangan-jangan Mbak Mahika naksir gue ya?" terkanya sesuka hati. "Soalnya Mas Djati selalu kumat begitu tiap kali

Mbak Mahi main kesini. Habis bininya balik, gue pasti langsung di bully." Yono mengernyit, mendongak dengan wajah jijik.

"Ya lo lihat sendiri *kan*, Mas Djati sensi banget sama gue? Siapa tahu gara-gara itu," tebaknya. "Gini-gini, gue *kan* lebih muda dari Mas Djati.

Nggak menutup kemungkinan Mbak Mahi mau ganti suasana."

"Gue nggak mau menghina ciptaan Tuhan, Kris," desah Yono pelan. "Tapi gue yakin Mbak Mahika nggak rabun. Cewek secantik itu, lo jadi *kang* ngelap sendalnya aja kurang pantes."

"Kali aja," gumam Kris masih curiga. "Biasanya cewek cakep tuh seleranya emang yang standar-standar," lanjutnya. "Mbak Mahika sendiri buktinya," kerjapnya. "Kita sama-sama tahu secakep apa dia. Padahal kalau mau, Mbak Mahi bisa aja tuh, ngegebet artis *kipop* dengan muka dan body begitu? Tapi enggak, *kan*? Dia malah kecantol sama Mas Djati."

"Mas Djati ganteng," sambar Yono, membela bosnya. Ia berdiri, menuntun motor Djiwa kearah lain usai dipastikan kedua bannya terisi angin dengan sempurna. "Dan pekerja keras. Cewek tuh suka sama laki-laki yang pekerja keras."

"Dan calon politikus hebat." Kini Rusdi menimpali. Ia muncul dengan beberapa kawan yang lain, membawa pesanan nasi bungkus untuk makan

siang ke meja bersama. "Gue punya *feeling* Mas Djati bakal ngikutin jejak Pak Saleh."

"Kata gue sih Mas Raffan." Sekarang Karto yang ikut-ikutan menyambar. Ia menata gorengan di piring plastik, di letakkan di tengah-tengah meja.

"Kok nggak ada yang milih Mas Djiwa?" Boy mengernyit. Duduk duluan di kursi. "Gue pegang Mas Djiwa," katanya.

"Mas Djiwa cocoknya jadi pemimpin kita-kita aja." Yono mengambil lap untuk membersihkan tangannya sebelum bergabung duduk. Meraih satu nasi bungkus bagiannya, melanjutkan. "Kalau orang selugu Mas Djiwa kumpul sama gerombolan singa, yang ada dia di mangsa. Emang baiknya Mas Djiwa itu jadi kepala di bengkel kita." Ia membuka bungkus nasinya dan mulai menyendok setelah komat-kamit berdoa.

"Mas Raffan kayaknya yang bakal naik nanti." Karto menambahi, masih ngotot dengan pemikirannya. "Kalian nggak lihat beritanya? Rame banget," bisiknya mendekatkan kepala. "Katanya Mas Raffan bakal nemenin Bapak ke acara kenegaraan di luar negeri. *Kan* biasanya yang diajak

ke acara gituan, dia yang bakal di majuin ke kursi tinggi?" tebaknya.

"Manuver politik emang macam-macam, To. Niat mereka nggak bisa di simpulin dari satu gerakan aja. Ada banyak hal yang bisa berubah di masa depan. Senggol-senggolan di politik itu makanan sehari-hari buat mereka." Rusdi berujar seraya meletakkan satu gorengan di atas nasinya. "Tapi *feeling* gue masih sama. Kayaknya bukan Mas Raffan deh," gumamnya. "Orang yang paling cocok masuk kandang singa ya sesama singa, bukan elang," imbuhnya. "Ibaratnya hewan, Mas Raffan itu elang. Mas Djati itu singa, nah Mas Djiwa rusanya," katanya. "Mau elang bisa terbang nembus awan pun, kalau dia di kerubungi singa ya kekuatannya nggak akan setara. Sama aja kayak Singa yang di taruh di kandang elang, mau dia raja hutan ya tetep aja dia nggak akan bisa terbang. Ada tempatnya masing-masing." "Kenapa Mas Djiwa rusa?" tanya Karto penasaran.

"Karena dia lucu," sahut Rusdi, terkekeh-kekeh. "Manis kayak anak rusa yang lari-lari dikejar hyena. Hyena-nya Mbak Cha."

"Maksud lo Mas Djiwa ada cenggernya?" tanya Boy tak paham. "Eh, diatas pala rusa namanya cengger apa tanduk, ya?"

"Kata gue mah, orang yang otaknya masih di cicil kayak kita sebaiknya diem aja. Nggak usah ikut nimbrung." Kris menimpali. Memulai makan siangnya sambil diam-diam menyimak percakapan.

"Tapi Mas Djati kadang-kadang jahat," gumam Karto pelan. "Kalau Mas Djiwa *kan* tulus. Kayaknya asik banget punya pemimpin santuy macam Mas Djiwa, barangkali hari libur nasional di tambah jadi tiga kali lipat dari biasanya kalau Mas Djiwa yang mimpin."

"Mas Djati itu bukan jahat, dia cuma agak ... cerdik nyerempet licik, kali, ya?" sambar Rusdi lagi. "Dia bisa lihat situasi, tahu kapan diem kapan gerak. Kalau lagi diem, mau senegara manasin juga palanya tetep dingin, tapi sekalinya gerak, mau orangnya udah sakaratul maut juga di gas terus sampai ilang," lanjutnya, mesem-mesem tipis. "Tapi, bukannya memang kayak gitu kualitas pemimpin yang seharusnya?" tanyanya. "Negara ini

terlalu besar untuk di pimpin orang yang lugu."

"Maksudnya gimana tuh, Bang?" tanya Kris, kini tertarik juga.

"Semakin besar suatu tempat, semakin banyak yang harus diurus. Jadi, kepalanya juga wajib orang yang banyak akal," terang Yono baik hati, dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti. "Kalau terlalu lembut dan baik hati, takutnya beliau di jegal sama orang-orangnya sendiri."

"Rusdi kayak orang pinter kalau ngomongin ginian ya?" Karto cengengesan. Mengambil gorengan dari piring Rusdi untuk di kunyah gembira. "Curiga nih orang ternyata agen rahasia yang lagi nyusup buat mantau kita semua."

"Widih, James bond!" gelak Boy kisruh. Menepuk-nepuk bahu Kris sambil ketawa. "Coba cek sempaknya, kali aja dia nyimpen pistol disana."

Rusdi memutar mata. Sambil mengunyah ia membalas sekenanya. "Iya nih, pistol aer. Mau coba ngocokin, lo?"

Semuanya terbahak-bahak kompak. Masih mengunyah makanan di mulut dengan seksama. Kris baru akan nyerocos lagi saat Luisa muncul di

balik gerbang. Menyicing kain jariknya sampai nyaris memperlihatkan dengkul dengan langkah menghentak-hentak sebal. Berkacak pinggang di samping meja dan mendongak, berteriak-teriak memanggil pacarnya.

"Djiiiiiiwwwww! Djiwaaaaa!!!"

Kedatangannya jelas menjeda obrolan para bujang siang itu. Kalau Mahika yang datang, mereka pasti bersyukur karena gadis itu biasa muncul dengan banyak berkah. Tapi kalau Luisa ... ya sebaliknya.

"Sedjiwaaa!!" teriak Luisa melengking.

"Kenapa, Mbak?" Pengertian, Yono-lah yang akhirnya berdiri. Menghampiri pacar bos bungsunya dan meninggalkan makan siangnya sejenak. Menepuk-nepuk kedua tangan yang mengkilat bekas gorengan barusan. "Mas Djiwa-nya lagi mandi habis nyervis mobil tadi. Mbak Cha kenapa kesini? Ada yang rusak lagi di *Pawon*?"

Luisa menggeleng. "Panggilin Djiwa, Yon," suruhnya. "Ada masalah penting yang harus di selesaikan sekarang juga."

Yono menoleh pada Kris, meneruskan perintah. "Panggilin Mas Djiwa, Kris."

Kris menoleh pada Boy, ikut-ikutan. "Panggilin Mas Djiwa, Boy."

Boy baru akan menoleh pada Karto ketika Luisa lebih dulu berdecak. Naik pitam, gadis itu berancang-ancang melepas sendal taplaknya dan melemparkan alas kaki itu pada salah satu bujang bengkel yang kini berlarian, namun niatnya tak terlaksana sebab dari arah tangga, Djiwa muncul, tergopoh-gopoh menghampiri dan langsung menghentikan aksinya.

"Kenapa ini, siang-siang udah ngereog aja? Perasaan belum waktunya PMS?" tanya Djiwa panik. "Heeeh! Jangan!" Ia menggotong Luisa menjauh dari para bujang yang tengah sibuk mencari tempat persembunyian. Mengamankan diri dari amukan Luisa yang tak terduga. "Kenapa, sih?" tanya Djiwa lagi.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Om sama Tante ke Solo buat ngelamar Mahi!" teriak Luisa tak

terima. Memukuli bahu Djiwa dengan kesal, sampai terengah-engah. "Mereka mau lamaraaaaan!!"

"Aduh-aduh, aduuuhh!" keluh Djiwa kesakitan, menutupi pundaknya yang digebuki sambil memalingkan tubuhnya. "Ya aku juga baru di kabarin sama Djati, Yang!" kilahnya. "Beneran, tanya aja anak-anak kalau nggak percaya." Ia memiliki Yono cs yang manggut-manggut serius, membenarkan. "Sumpah, aku juga nggak tahu. Kupikir Mama sama Papa pagi tadi pergi buat kondangan atau apa," akunya. "Djati juga *asu og*, baru bilang mau lamaran sekarang banget." Ia menoleh, memeluk Luisa dengan senyum merayu. "Sumpah, aku baru tahu," ulangnya. "Tapi *kan* bagus buat kita?" tanyanya. "Mereka udah dapat restu, insyaallah bentar lagi kita, ya?"

"Kamu aja masih kere!" teriak Luisa sebal. Merapihkan kebayanya yang acak-acakan setelah mengamuk dengan wajah masih memerah. Memakai sendalnya lagi di kaki.

"Anak Presiden dikatain kere," cicit Boy lirih, di sebalik pundak Kris yang menjulang. "Padahal duitnya Mas Djiwa ratusan juta."

"Ya makanya doanya di kencengin lagi," rayu Djiwa kembali, cengarcengir menciumi pipi pacarnya. "Kalau Djati sama Mahi jadi nikah tahun depan, kita *kan* bisa ikut nebeng gedungnya?"

Luisa mengurai pelukan lalu menoyor kepala Djiwa sambil berdecak. "Kamu nggak modal!"

Lalu balik badan. Pulang ke *Pawon* sambil menggerutu panjang lebar. Masih tak terima karena dirinya tak diajak dalam agenda lamaran sahabat baiknya yang tersayang. Luisa bukannya iri, ia hanya tak suka di tinggalkan.

****

"Ndoro Ibuk, *Dayohe sampun rawuh!*" (Tamunya sudah datang)

Seruan gembira dari salah satu Simbok membuat Mahika menoleh. Mengernyit sejenak ketika wanita seusia Ibuk yang telah mengabdi puluhan tahun bersama mereka itu menyambut iring-iringan mobil yang memanjang di halaman rumah dengan bahagia.

Tak begitu banyak yang datang sore itu, karena memang begitulah niat mereka. Selain anggota keluarga intinya di rumah, hanya ada Pak Mudin, yang kebetulan masih ada kekerabatan dengan Bapak, dan hari ini di tunjuk untuk memimpin doa. Mereka tak punya waktu untuk menggelar acara besar, dan mereka pun tak mau melakukannya. Semakin tertutup dan semakin sedikit yang tahu soal acara hari ini, dianggap semakin baik untuk semuanya.

"Ya Allah, Maasyaallah Pak Presiden!" Hima langsung mencelat dari sisinya. Kabur dengan langkah seribu demi mendatangi sepasang suami istri yang kini bersalaman hangat dengan kedua orangtuanya. Ribut menunjukkan poster Presiden

serta wakilnya yang sejak tadi ia genggam erat di kedua tangan.

"Berapa orang yang datang, Pakde Mul?" Mahika menyetop langkah Pakde Mul untuk bertanya. Ketika pria itu ikut mendudukkan diri diatas karpet, ia menambahi. "Kok kayaknya banyak banget, *to*?" Ia mengerjap gusar melihat beberapa orang masuk ke rumah.

"Cuma Pak Presiden beserta istrinya, ndoro ayu." Pakde Mul tersenyum tipis. "Mobil lain isinya paspampres, insyaallah aman. Tetangga juga pada nggak *ngeh*, hari ini orang sekampung banyak yang sedang pergi ziarah wali songo. Ndoro ayu jangan takut." Pria itu mengusap kepalanya lembut. "Sebentar ya, tadi di suruh ndoro Ibuk ngambil sesuatu."

Mahika manggut-manggut. Membiarkan Pakde Mul pergi sementara ia memundurkan diri, duduk di balik tembok sembari mengintip rombongan yang kini serentak lesehan di karpet ruang tengah. Memegangi dada yang berdegup-degup berisik, coba menenangkannya.

"Jangan gugup," ia bergumam sendiri. "Kita udah pernah di lamar, ini bukan pertama kalinya. Santai aja," katanya, bimbang lagi beberapa saat setelahnya. "Tapi ini keluarga Presiden," cicitnya resah. "Kenapa banyak banget yang ngikutin mereka, sih?"

"Ndoro ayu,"

Mahika berjingkat, kaget saat Simbok tahu-tahu berjongkok di belakangnya, mengulurkan sesuatu dari saku sambil berbisik, "Dari Mas."

Mahika mengerjap, celingukan. "Orangnya mana?"

"Tadi baru selesai mandi, masih siap-siap," jawab Simbok lagi. "Katanya biar ndoro ayu nggak grogi, di makan dulu permennya."

Mahi berdecih. Menerima sebungkus permen mint dari tangan Simbok, mesem-mesem salah tingkah. "Dia sendiri aja grogi sampai nggak berani turun sejak siang tadi," decaknya geli, membuka bungkus permen dan memasukkannya ke mulut. Langsung mengunyahnya hingga hancur di lidah.

"*Wuayu tenan* ndoro ayu iki," Simbok menyentuh pipinya dengan senyum mengembang. Tangan Simbok yang keriput turun mengusap kebaya warna cokelat yang membungkus tubuhnya, mata renta wanita itu berpijar hangat, menambah pujian. "Cah ayu, anak kuat, anak baik. Insyaallah nasibnya selalu beruntung," gumamnya penuh harap. "Nggak usah lama-lama nikahnya setelah *mbesan*, ya? Insyaallah *diparingi* lancar. Tahun depan sudah sah jadi istri orang."

Mahi menggumam kata *'Amiin'* sepenuh hati. Meraih tangan Simbok untuk di letakkan di dada sambil mengeluh. "Dadaku deg-degan, Mbok." Ia mendesah panjang, mendongak ke arah tangga. "Tolong lihatin Mas Djati. Suruh nyusul kalau udah selesai siap-siap, Mbak takut banget."

"Sebentar ya, ndoro ayu." Simbok bangkit dari duduknya, menaiki anak tangga lagi sementara Mahika kini berdiri menyusul panggilan Ibuk di ruang tengah sana. Masih sibuk tolah-toleh hingga Djati turun dengan tergesa, sudah rapi menggunakan setelan batik macam pejabat mau rapat.

Mengerjap dengan senyum lebar saat melihatnya.

"Maasyaallah, cantiknya siapa ini?" godanya, menyentuh ujung jilbab yang Mahi kenakan dengan wajah berseri-seri. "Cantik banget pakai jilbab," pujinya. "Ya Allah, cantiknya."

"Aku grogi," sahut Mahi lirih. Memegangi dadanya sendiri. "Udah di panggil sama Ibuk, Mas."

Djati mesem-mesem, mengusap rambutnya sendiri sambil bertanya. "Mas ganteng, nggak?"

Mahika menoleh, mengernyit lalu manggut-manggut. "Ganteng." Sambil menepuk bagian dada batik panjang yang Djati pakai dengan lembut. "Aura bahagianya memancar."

"Kamu juga, aura bidadarinya tumpah ruah," balas Djati. Tak henti-henti memegangi ujung kain yang Mahika kenakan di kepala dengan sorot takjub. "Cantik banget pakai jilbab."

"Cincinnya?" tanya Mahi, sambil mengamit lengan Djati untuk keluar.

"Nggak lupa, *kan*?"

"Yah! Cincinnya ketinggalan di toko!"

Mahi melotot, berseru panik. "HAH?!"

Djati terkekeh jahil, merogoh saku dan memamerkan kotak beludru merah kecil dari saku, berseloroh iseng. "Bercandaaa," dengan gaya menyebalkan.

"Hiiiihh!" Mahi menggebuk pelan perut lelaki yang masih cengengesan itu, sebal setengah hidup.

"Kamu kaku banget mukanya kayak mau di sidang," kekeh Djati, menarik gadisnya untuk berjalan lagi. Berbisik di tengah langkah. "Aku lihat orang-orang lamaran di internet, biasanya si perempuan keluar sendiri, cowoknya nunggu di samping orangtua."

"Itu *kan* kalau cowoknya dateng bareng orangtua," bisik Mahi pula. "Lha Mas udah nginep disini berhari-hari. Tadi aja dandannya lebih lama dari aku. Malah aku yang nungguin Mas," decaknya, buru-buru tersenyum saat Mira berdiri dan merentangkan kedua tangan padanya.

"Mama," Djati membuka tangan, melangkah dengan percaya diri menuju Ibunya, mengira ialah

yang ingin sang Ibu peluk. Tubuhnya yang jangkung sudah menunduk saat Mira justru menepis tangannya, menyisihkan tubuhnya demi meraih Mahika dengan bahagia. "Ma?"

"*Mbok* minggir sebentar, genduk jadi ketutupan badanmu ini lho, ah!" kata Mira, masih mendorong-dorong tubuh putranya menjauh. Kini memeluk Mahika sekilas, lanjut menyentuh kedua pipi gadis itu dengan senyum lebar. "Alah-alah, mantuku ayunee, Maasyaallah."

Djati mengerjap kebingungan, tersenyum kaku pada Hima yang tengah menunduk, mati-matian menahan tawa. Merasa tak di butuhkan, iapun berdekhem canggung, memilih duduk lesehan di samping ayahnya yang mendengus pelan.

"Peraturan tak tertulis nomor sekian, jangan pernah mengganggu interaksi antar wanita," gumam Saleh, melirik putranya dengan seringai tipis. "Batikmu bagus, Mas. Dapat darimana?" Pria itu menoleh, menyentuh kerah baju putranya untuk di rapikan lagi. Mengerjap tertarik. "Bagus.

Kainnya juga halus. Beli dimana ini?"

"Ini salah satu produk batik Laweyan yang diambil dari usaha Bap-maksudnya, Raden ngabehi, Pa." Djati melirik Pak Djatmiko yang tersenyum simpul.

"Ooh," Saleh manggut-manggut, ganti memiringkan tubuh kearah calon besannya dan berkata. "Bagus sekali. Saya jadi pengen memberikannya ke para staf khusus untuk gonta-ganti tiap hari jumat," ujarnya. "Biar nanti salah satu orang saya datang ke tempat usaha *sampeyan*."

"Kalau Bapak berkenan, nanti saya perlihatkan usaha batik serupa yang kualitasnya jauh lebih baik dari milik kami," sahut Pak Djatmiko, menolak dengan santun.

"Loh, kenapa harus pesan ke yang lain kalau calon besan saya pun punya?" tanya Saleh heran. "Ada yang dekat, buat apa ke tempat yang jauh?"

"Jaga-jaga saja, Pak. Khawatirnya niatan Bapak nantinya malah di pelintir sana-sini oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Di kaitkan dengan hubungan kekerabatan kita yang sekarang dekat. Saya cuma takut anak-anak terseret dan akhirnya memperburuk situasi."

Djati mengerjap, melirik ayahnya lalu berdekhem pelan. "Iya, Pa," bisiknya. "Jangan dulu. Mendingan ke yang lain aja. Biar aman buat semuanya."

Saleh mengernyit, baru akan membalas ketika sang istri sudah lebih dulu berseru, ribut mendudukkan diri di tengah-tengah sana dengan tangan Mahika yang masih ada dalam genggaman. Membuat ketiga lelaki itu menoleh serempak, mengalihkan perhatian.

"Ayo-ayo! Nggak usah lama-lama lagi. Mari di mulai acaranya!" ujar Mira dengan senyum lebar. Menatap Bu Hayu sembari bertanya. "Boleh sekarang kita mulai, dek?"

"Tentu, Ibuk." Bu Hayu tersenyum sungkan, melirik Pakde Mudin dan menganggukkan kepala. Memberi ijin untuk pria itu mengambil tempat, memulai acara sore hari itu dengan khidmat.

****

"Keputusan penahanan Dani sudah keluar hari ini." Lelaki bermata sipit itu membisikkan sebuah informasi pada Mahesa yang masih bertekur mengusap senapan panjang di pangkuan, salah satu senjata yang akan ia gunakan berburu lusa, jika tidak ada perubahan rencana. "Dia di jatuhi hukuman lima tahun penjara dan denda uang untuk kasus pencurian barang antik. Itu belum termasuk perbuatan tidak menyenangkan, tindak pengrusakan dan percobaan pembunuhan yang dia lakukan di Jakarta pada Mahika."

Baru gerakan tangan Mahesa berhenti, menarik napas panjang dan mendongak. Menatap salah satu orang kepercayaannya dengan tanya.

"Mahika menuntut?"

Dirjo mengiyakan. "Utusan Mas Sedjati--"

Mahesa mendengus, geleng-geleng dan kembali melanjutkan mengusap senapannya dengan lap kecil yang ia lipat terbalik. "Lagi-lagi bajingan itu," gumamnya, tersenyum pahit. "Sudah

tentu. Mahika nggak mungkin berani bergerak sendiri, pasti ada yang mendorongnya."

"Hari ini, keluarga Presiden datang ke kediaman Haryokusumo," tambah Dirjo lagi. Menarik kursi di sebelah Mahesa untuk ia duduki, melanjutkan informasi lebih lirih. "Saya curiga mereka mengadakan lamaran."

Gerakan Mahesa kembali terhenti. Kini ia menoleh, mengernyitkan kening hingga ujung-ujung alisnya nyaris bertemu.

"Pak Mudin juga di panggil kesana. Dan ternyata, Mahika serta Mas Sedjati sudah di rumah beberapa hari ini."

"Dan kamu baru tahu sekarang?" tanya Mahesa, menaikkan sebelah alis dengan dingin. "Kamu ini di bayar untuk apa?"

Dirjo menelan ludah saat moncong senapan panjang di tangan Mahesa teralih ke dagunya. Ia menaikkan kepala, mencoba tetap tenang dan menjawab. "Raden Mas menyuruh saya mengikuti perkembangan kasus Dani, begitupun Mas Mahesa. Jadi, saya sedikit lengah dan meninggalkan rumah

Haryokusumo beberapa waktu ini," katanya. "Tadi saat kesana lagi, saya baru sadar kalau ada Mas Djati. Beberapa mobil juga kelihatan berjaga di sekitar situ sebelum rombongan Presiden muncul," terangnya.

"Kamu cuma kesana dan menonton?" tanya Mahesa tak suka. "Atau kamu sibuk minta tanda tangan dengan anak Presiden?"

Dirjo menggeleng. "Mas Sedjati sempat melihat saya dan Waluyo."

Mahesa mendengus tipis. Menarik moncong senapannya lantas berdiri dari kursi yang ia duduki. Melirik Dirjo sejenak dengan gumaman santai. "Ayo siap-siap."

Dirjo berdiri tegak, mengerjap tak mengerti. "Kemana?"

"Katamu mereka lamaran?" tanya Mahesa balik. Tersenyum simpul dan berseloroh. "Mana boleh kita tidak datang?" ucapnya. "Ke acara besar mantan calon istriku?"

"Mas, maaf. Raden Mas mengatakan ke saya untuk tidak--"

"Jalan atau kutembak kepalamu."

Dirjo menelan ludah kasar lalu mengangguk. Melangkahkan kaki, meski ia ragu-ragu melakukannya.

****

Mahika menggerakkan tubuhnya risih, berkelit dari jari-jari tangan Djati yang nakal, diam-diam

menggelitiki pinggang saat para orangtua sedang sibuk berbincang, tepat beberapa langkah di depan mereka. Gadis itu masih memasang senyum sementara tangan kirinya bergerak memukul dada Djati tanpa mengalihkan perhatian. "Tangan," bisiknya memeringati, minim gerakan bibir agar tak menarik perhatian.

Djati mesem-mesem tipis, menangkap tangan Mahika dan menggenggamnya ke belakang tubuh. "Galak." Bibirnya juga bergerak seminim mungkin. Coba tidak membuat para orangtua yang sedang menghitung entah apa disana menoleh pada mereka. "Mentang-mentang calon mantu Presiden."

Mahi menunduk, mengulum senyum malu-malu sementara jemari mereka bertautan di balik punggung. Saling menggenggam intim, tidak terpisahkan. Sesekali telapak tangan Djati bergerak mengusap punggungnya meski di depan, tampangnya sok serius mendengarkan.

Keduanya masih terlena dengan sedikit aksi saling menggoda, hingga Hima yang sejak tadi diam-diam memperhatikan kini menoleh, tak kuasa

menahan rasa ingin tahunya lagi. Bocah itu membawa kepalanya ke belakang punggung sang kakak, memperhatikan adegan aneh yang Mbak serta Masnya lakukan dengan serius dan teliti. Kedua matanya berkedipkedip penasaran, lalu dengan lugunya ia bertanya, lantang pula suaranya.

"Tangan Mbak sama Mas kenapa garuk-garukan di belakang?"

Bu Hayu gesit menoleh, membuat Djati dan Mahika berjengit kaget dan spontan menarik tangan masing-masing, saling mengambil jarak duduk amat jauh, memisahkan diri. Berdekhem-dekhem salah tingkah mendapati tatapan penuh penghakiman Ibuk yang kini menyandera.

"Hima," panggil Pak Djatmiko lembut. "Sini."

Hima mengangguk. Berjalan dengan kedua lututnya menghampiri Bapak, meski sesekali masih menoleh pada kakaknya. Juga pada Ibuk yang kini berpindah duduk di tengah-tengah Mas Djati dan Mbak Mahika.

"Dua bulan lagi masuk bulan Muharram, atau dalam tradisi Jawa di sebut bulan Suro. Dalam

kepercayaan kami, sebaiknya tidak melakukan pernikahan di bulan tersebut." Pak Djatmiko berujar dengan suara keras, sengaja agar dua pasangan di belakang sana mendengar. "Sedangkan tiga bulan lagi, yaitu di bulan Shafar, kami punya nasib kematian Mbahkung dan Mbah putrinya Mbak Mahika, jadi kami tidak berani mengadakan acara pada bulan tersebut."

Pak Saleh manggut-manggut. "Kalau begitu empat bulan lagi?"

Pak Djatmiko mengangguk. "Kalau Bapak dan Ibuk berkenan," jawabnya santun. "Empat bulan lagi berarti masuk ke bulan Rabiul awal. Ada tanggal baik sekali disini."

"Kalau begitu di tanggal itu saja." Pak Saleh memutuskan. Pria itu menoleh ke belakang, menatap Djati dan berseru. "Empat bulan lagi, Mas.

Uangmu cukup tidak?"

Djati manggut-manggut. "Insyaallah, Pa."

Pak Saleh tersenyum tipis, kembali pada Pak Djatmiko untuk bertanya. "Tanpa mengurangi rasa hormat, kami mau menanyakan apakah kira-kira

keluarga Haryokusumo menginginkan mahar tertentu?"

Pak Djatmiko menggeleng. "Soal itu bisa di tanyakan ke putrinya langsung." Ia menoleh pada Mahika yang nyengir gugup, berdekhem pelan lalu menjawab sekenanya.

"Mas Djati sudah ngasih rumah," ujarnya.

"Kalau rumah itu memang kewajibannya," jawab Pak Saleh lembut. "Yang lain. Kamu mau apa, nduk?"

Mahika geleng-geleng kepala. "Tidak ada, Pak. Apapun yang diberikan Mas Djati saya terima," katanya.

"Alhamdulillah," gumam Bu Mira lembut. Tersenyum lebar dan lega.

"Maasyaallah, memang istri idaman."

"Amiin," gumam Bu Hayu membalas. "Semoga saja--"

"*Kulonuwun*!"

Seruan di luar rumah, di susul ribut-ribut membuat kehangatan yang ada berserakan seketika. Masing-masing lelaki berseragam hitam yang tadi duduk di sekitar sang pemimpin kini sigap berdiri, mengikuti Saleh yang berjalan keluar bersama Djati serta Pak Djatmiko selaku tuan rumah.

"Saya cuma mau mengucapkan selamat."

Mahi mengernyit, kaget saat sadar suara siapa yang ia dengar. Tubuhnya gesit beranjak, berlarian mengikuti Ibuk yang lebih dulu menyusul ke depan. Gadis itu mengerjap, linglung dan gelisah mendapati Mahesa kini tertahan di balik pasukan pengaman yang memagari di depan halaman. "Mas Djati," gumamnya risau. Menyusul Djati sebelum ia menerjang Mahesa. "Biarin aja," bisiknya, menahan lelaki itu agar tak terpancing emosinya.

"Sedjati?" panggil Mahesa dengan nada bercanda. "Aku tidak boleh meramaikan acaramu?" tanyanya, menelengkan kepala pada Mahika yang kini memegangi lengan Djati erat. Mendengus pelan. "Toh yang mau kamu nikahi itu bekasku."

Pak Djatmiko mengepalkan tangan. Berjalan dengan langkah tergesagesa ke depan, di susul Ibuk yang kini berlarian coba menghadang.

"Jangan, Pak. Jangan. Biarkan saja." Larang Bu Hayu panik. Menyentuh dada suaminya lembut, was-was terjadi sesuatu. "Sabar, jangan dengarkan."

"Bapak tersinggung?" tanya Mahesa dengan senyum meremehkan. "Saya tidak berbohong, *kan*? Bapak sendiri yang menjodohkan kami dulu," serunya dengan wajah puas. "Memang benar anak yang sekarang Bapak sodorkan ke keluarga Gustipradja itu bekas saya."

"Tutup mulutmu," ujar Pak Djatmiko pelan. Rahangnya mengetat, tak terima putrinya di cela.

"Dua tahun kami bersama," lanjut Mahesa, meneruskan meski kini tubuhnya di tarik mundur. "Cuma kami yang tahu, apa yang pernah kami lakukan berdua."

Djati menoleh ke belakang, melirik sang ibu yang berdiri di ujung pintu sebelum menarik lengannya dari cekalan Mahika. Berjalan dengan santai, membiarkan ayahnya kini memegangi

Mahika yang masih coba menyusulnya. Menjadikan Mahesa sebagai titik tuju dengan tangan yang perlahan-lahan terkepal di sisi tubuh. Membelah pasukan pengaman dan menarik kerah kemeja Mahesa untuk segera--

"YA ALLAH, BAPAAKK! BAPAAAKKK!"

"BAPAK!!"

"BAPAK!"

Kepalan tangan Djati masih di udara ketika tubuh pria di belakangnya tumbang ke tanah, diikuti gegap jerit dan tangis panik dari tiga orang perempuan di belakang sana. Djati menoleh, lekas mengurungkan niatnya menghajar Mahesa demi berlarian menyusul Pak Djatmiko yang kini tergeletak dengan sebelah tangan memegangi dada.

Pria itu sudah tak sadarkan diri saat Djati tiba, di kerubungi anak dan istrinya yang terisak-isak, ketakutan menangisinya.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 41. Halang rintang

Ibuk jatuh pingsan sejak Bapak masuk ke ruangan. Hima terus menangis tanpa henti berjam-jam lamanya. Saleh dan Mira Gustipradja terpaksa pergi sebab jika mereka ikut serta ke rumah sakit, tentu akan ada lebih banyak dampak negatif bagi mereka semua. Djati mengurus administrasi, dan Mahika sibuk mondar-mandir dari *ICU* tempat bapaknya masih di tangani ke ruangan dimana Ibuk baru saja diangkut pergi. Ia menggenggam tangan adiknya erat-erat, menyeret Hima bolak-balik, kesana-kemari dengan bibir terkatup rapat.

"Pegang tangan Mbak," ucap Mahi pada Hima, berdiri lagi begitu beberapa perawat berlarian menuju ruang dimana Bapak berada.

"Bapaak ... Hima gimana Bapaak," gadis remaja itu mendekat ke pintu, menyentuh sebingkai kaca kecil diatasnya sambil tergugu melihat riuh di dalam sana. "Bapaaak," ratapnya pilu.

Mahika mendongak, menarik napas dari mulut, berusaha membuang gegap yang memberati dada sebelum menarik adiknya ke pelukan. Mengusap-usap punggungnya lembut. "Bapak nggak apa-apa. Jangan nangisin Bapak begitu, nggak boleh."

"Kalau Bapak kenapa-kenapa Hima gimana Mbaaak," tangis Hima masih sehisteris itu kala Djati tiba. Tergesa-gesa menghampiri mereka dan ikut memeluk Hima dengan hangat.

"Nggak apa-apa. Hima jangan nangis, Bapak nggak apa-apa, kok." Djati bergumam tenang. "Ayo ke tempat Ibuk aja," suruhnya. "Hima tunggu Ibuk disana, ya?"

"Nggak mau, Mas. Hima mau sama Bapak." Hima geleng-geleng menolak. Tangisnya masih

sesenggukan ketika jemari Djati mengusap pipi, berusaha menenangkan.

"Bapak lama selesainya. Biar Mas yang disini. Hima bantu jagain Ibuk sambil tiduran disana sebentar. Nanti kita gantian," bujuknya. "Nanti Mas panggil Hima kalau Bapak udah bangun."

"Nggak mauuu. Nanti kalau Bapakku nggak bangun-bangun gimanaaa?" Isaknya histeris. Tersedu-sedu dan balik badan, memeluk Mahika ketakutan.

Mahi mendesah panjang, menatap Djati dengan nanar, airmatanya masih menggenang di pelupuk, sulit keluar. Gadis itu menganggukan kepala, memeluk Hima dengan sebelah tangan sementara tangan yang lain berpegangan pada lengan Djati erat-erat. Tak melepaskannya sedetikpun juga.

Lalu begitulah mereka bertiga menghabiskan waktu, terduduk di kursi sekian lama, menunggu. Hingga beberapa saat kemudian, Hima tertidur dengan kepala bersandar di pundak kakaknya. Genggaman tangannya mengendur dan ketika itu Mahi menoleh pada Djati, berbisik lirih.

"Tolong pindahin Hima ke tempat Ibuk."

Djati mengangguk. Perlahan dan hati-hati, ia angkat Hima ke gendongan, membawa gadis remaja yang lelap usai lelah menangisi ayahnya itu pergi. "Tunggu sebentar, nggak akan lama," pamitnya, berbisik-bisik pula.

Mahi mengiyakan. Menatap punggung Djati yang menjauh hingga menghilang di belokan lorong yang panjang, lantas mengalihkan tatapannya ke pintu yang masih tertutup rapat. Menarik napas panjang, menanti sendirian.

Matanya menatap kalut pada penunjuk waktu yang terus bergerak, berkedip-kedip merah diatas pintu. Bibirnya tak henti menggumam nama Tuhan dengan kedua tangan saling menggenggam di paha. Merajut doa demi sebuah kabar baik dari ayahnya yang masih berjuang mempertahankan nyawa di dalam sana.

Mahika biasanya cengeng. Tapi kali itu, setiap kali airmatanya lolos di pelupuk, ia akan langsung mengusapnya kasar. Merasa tak punya waktu menangis di saat-saat kritis begini. Ketika yang dimiliki keluarganya hanya tinggal ia seorang.

Hatinya sudah berlubang sejak tadi. Kepalanya telah banyak membuat skenario terburuk apabila terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada Bapak nanti. Pundaknya seribu kali lebih berat saat mendengar ratap ketakutan adiknya. Mahika tidak bisa ikut tumbang seperti Ibuk. Jika demikian, Hima tak akan punya siapa-siapa untuk bersandar.

Lagi, ia buru-buru mengusap kasar airmata yang jatuh di pipi. Menoleh pada Djati yang menepati janji untuk kembali secepat yang ia bisa. Duduk di sebelahnya lantas menarik kepalanya rebah di pundak, menggenggam erat kedua tangannya yang saling memilin di paha. Bergumam pelan. "Kita lewati hari ini sama-sama," katanya. "Nggak akan seberat itu kalau dibagi dua."

Mahika mengangguk. Memeluk lengan Djati dan menyandarkan sedikit bebannya disana. Menarik napas panjang seraya bergumam. "Kasian Hima. Dia baru mau kuliah." Airmatanya yang panas berjatuhan lagi, kini tak ia elak seperti sebelumnya. Ia biarkan turun satu persatu hingga kuyup membasahi pipi. "Kami cuma dua bersaudara. Tapi aku juga ... nggak bisa apa-apa tanpa Bapak. Adikku gimana nanti?" Pertanyaannya kusut dan tidak

beraturan, seperti isi kepalanya yang tengah kacau sekarang. Hari bahagianya bercampur aduk dengan insiden seperti ini. Ia nyaris lupa pada rasa lega yang baru ia rengkuh beberapa jam lalu.

"Hima punya kita," sahut Djati. Mengusap cincin yang melingkar di jemari Mahika lembut, menambahi. "Bapak nggak akan kenapa-kenapa. Ibuk juga," ujarnya dengan nada yang tenang. "Mas janji sama kamu, Hima nggak akan kesulitan menata masa depannya, apapun yang terjadi nanti." Di kecupnya jemari Mahika berulang. "Besok semuanya udah baik-baik aja." ****

"Im,"

"Iya, Pak?"

Mobil melaju perlahan saat pria yang sedari tadi diam itu kembali bersuara. "Misi istirahat Raffan dari Jendral Adhiranto sudah selesai?"

Imron menganggukkan kepala. "Tim elang sudah menyelesaikan misi istirahatnya seminggu lalu," lapornya. "Saya dengar, kemarin Mas Raffan mengantarkan Mbak Titah pulang ke rumah."

"Mengantarkan?" ulang Saleh heran. "Raffan?" *Tidak biasanya.*

"Ya, Pak. Mereka pulang lebih dulu berdua," jawab Imron lembut. "Tim yang lain masih di Batam."

Saleh mengerjap lantas bertanya gusar. "Titah luka?"

Imron menganggukkan kepala. Menoleh ke kursi belakang dan meneruskan jawaban. "Luka tembak di lengan bagian kanan saat membawa pulang dua belas perempuan yang akan di selundupkan oleh komoditas perdagangan manusia," ujarnya. "Tapi Mas Raffan baik-baik saja. Dia tidak terluka kali ini."

"Saya tidak peduli dengan Raffan. Titah bagaimana? Berapa lama *recovery*-nya?"

"Kalau soal itu ..." Imron mengerjap ragu. "Saya kurang tahu, Pak. Tapi saya dengar, dia di nonaktifkan sementara dari tim."

Saleh mendesah panjang. "Kalau dia sudah baikan dan bisa di tengok, tolong ingatkan saya untuk kesana."

Imron mengangguk. "Bapak ingin saya sampaikan sesuatu untuk Mas Raffan?"

Saleh menarik napas panjang, menganggukkan kepala. Merogoh sesobek kertas dari saku dan memberikannya pada Imron. "Daftar hitam lagi dari Djati," katanya. "Gudang narkoba," teruskannya, membuat hening sejenak. "Belum tahu dimana tempatnya."

Imron menahan napas sebentar lantas buru-buru memasukkan kertas dalam genggaman tangannya ke dalam jas. Mengangguk patuh. "Akan

saya sampaikan," ucapnya. "Mas Djati tahu darimana, Pak?"

"Putrinya gembong," sahut Saleh pelan, menyandarkan punggung di kursi mobil. "Salah satu teman dekatnya Djati, yang baru-baru ini pulang lagi ke Indonesia," katanya.

"Yang dulu bisnisnya bangkrut itu, Pak?"

Saleh mengiyakan. "Kalau mereka pulang, artinya mau ada sesuatu yang di rencanakan. Suruh Raffan cari tahu secara detail. Laporkan ke saya setelah dapat. Informasi sekecil apapun," tuturnya, belum usai. "Tapi sebelum itu, minta Raffan mengurus perkara yang kemarin lebih dulu," lanjutnya lagi, membuang napas kasar. "Suruh Raffan awasi adiknya. Kalau perlu di kerangkeng kakinya, kerangkeng saja. Yang penting Djati jangan sampai di biarkan gerak. Bisa jadi masalah besar kalau anak itu kumat." Imron menganggukkan kepalanya lagi. Menyanggupi.

****

Adalah hal yang mustahil membungkam mulut manusia. Mahika tahu itu dengan pasti, sebab dulu pun ia pernah sempat jadi buah bibir masyarakat saat tiba-tiba pesta pernikahannya dengan Mahesa batal begitu saja.

Dan hal itu terulang lagi kali ini. Masih tentang dirinya yang mempermalukan keluarga hingga membuat Bapaknya jatuh sakit. Namanya kembali jadi buah bibir. Entah siapa yang memulai, entah apa yang telah tersiar hingga mereka kelihatan amat benci padanya. Tapi sedikit banyak ia paham, selama masih keluarga Notoseno lawannya, mayoritas warga disini pasti akan memojokkannya.

Hal itu ia ketahui saat pulang ke rumah, berniat mengambil beberapa lembar baju ganti bagi ia dan adiknya, sebab mereka akan menginap beberapa waktu di rumah sakit untuk menjaga Ibuk yang di haruskan *bed rest* total di ruang perawatan. Kesehatan Ibuk menurun drastis. Tingkat stresnya meninggi begitupula tekanan darahnya. Jika tidak di tangani dengan hati-hati, kondisi Ibuk bisa sama mencemaskannya seperti Bapak yang masih tak sadarkan diri.

"Ada yang menyebarkan gosip tidak jelas, ndoro ayu." Pakde Mul memelankan laju mobilnya begitu mendekati jarak rumah. "Ndoro ayu tidak usah dengarkan omongan mereka. Biarkan saja."

Beberapa orang wanita berkerumun di depan gerbang rumahnya. Telunjuk mereka tertuding padanya ketika mobil yang Pakde Mul kemudikan lewat. Mahika mengernyit, menatap keluar jendela lamat-lamat. *"Cah nakal. Gonta-ganti lanangan."* Adalah yang bisa Mahika tangkap dari gerak-gerik bibir para wanita yang kini menatapnya penuh penghakiman. Ternyata memang benar, ia yang jadi bahan olok-olokan.

"Disini aja, Pakde. Mbak turun sebentar, cuma ngambil baju terus kita balik lagi ke rumah sakit. Nggak perlu parkir halaman. Disini aja."

"Ndoro ayu, banyak ibuk-ibuk disitu. Ndoro ayu nggak apa?"

Mahika tersenyum samar, manggut-manggut pelan sambil melepas sabuk pengaman. Turun dari mobil dan bergumam. "Tunggu sebentar ya, Pakde," pintanya. Melangkah keluar dengan senyum tipis yang masih terpatri di bibir, menganggukkan kepala

pada beberapa wanita yang kini menyipit dengki kearahnya. "Mari, Bulek," sapanya pendek.

"Bapak Ibuk sakit toh, Mbak Mahi?" tanya satu dari mereka, membuat langkahnya terhenti dan ia menoleh lagi.

"*Nggih*, Bulek. Minta doanya semoga Bapak sama Ibuk cepat sembuh," ucapnya lembut. "Mari, Bulek. Saya duluan." Ia balik badan setelah menunduk lagi dengan sopan. Melanjutkan langkahnya menuju gerbang rumahnya yang menjulang.

*"Pulang dari Jakarta bawa laki-laki baru,"* kasak-kusuk jelas terdengar di telinganya.

*"Ealah, dasar perempuan nggak bener. Wes rusak itu."*

*"Anaknya nakal begitu, Ibuknya kalau di kasih tahu bukannya di dengarkan malah marah-marah tidak terima. Keluarganya nggak becus mendidik anak. Sukurin pada sakit sekarang."*

*"Lhaiya, pantas mbiyen di batalno nikahannya sama keluarga Raden Mas. Kelakuannya saja begitu. Siapa juga yang mau?"*

Mahika hanya mengerjap, lanjut melangkah dengan gontai sembari menekan bel di pagar, menunggu gerbang tinggi itu di bukakan.

*"Malu-maluin orangtua. Kalau itu anakku, sudah tak gebukin biar mati sekalian."*

*"Katanya kemarin Mas Mahesa kesini, bertengkar sama pacarnya yang baru,"* bisik yang lainnya.

*"Buat apa mereka memperebutkan wanita nggak bener begitu? Masih banyak perempuan suci, sukanya kok barang bekasan. Heran."*

*"Mungkin karena cantik. Nggak penting bekas atau tidak, asal bisa di pakai bergantian."*

*"Misalnya anakku lanang suka sama perempuan nakal macam dia, Wes! Mending nggak*

*punya mantu sekalian. Nggak sudi aku nampung orang yang mauan sana-sini. Takutnya waktu punya anak ternyata itu anak hasil karya banyak orang!"*

Gerbang terbuka dan Simbok muncul untuk lekas menariknya masuk, buru-buru menutup lagi pagar kayu tinggi tersebut sambil melongos pada gerombolan ibuk-ibuk yang masih bergosip di depan rumah orang.

"Jangan di dengarkan," bisik Simbok lembut. "Dasar orang-orang ceriwis nggak punya kerjaan." Wanita itu memeluk dan menuntunnya masuk.

"Bagaimana keadaan disana, ndoro ayu?"

"Ibuk harus *bed rest* beberapa hari, Mbok. Tekanan darahnya tinggi banget," gumamnya lemah. Melangkah dengan sisa tenaga yang ia punya hingga sampai ke ruang tengah. Menjatuhkan tubuhnya di sofa, meringkuk sambil bergumam lirih sekali. "Bapak masih belum sadar. Kata dokternya harus operasi. Tapi belum bisa sekarang soalnya tubuh Bapak belum kuat."

Simbok berjongkok di bawah sofa, meluruskan kaki ndoro mudanya ke samping untuk di pijit lembut. "Ndoro ayu kecil?"

"Hima disana sama Mas. Anaknya nggak mau jauh-jauh dari Bapak," keluh Mahi pelan.

"Untungnya ada Mas sekarang ya, ndoro ayu?" gumam Simbok lembut. Menghela napas panjang sembari menatap wajah kuyu Mahika yang menatapnya dengan kerjap sendu. "Ndoro ayu mau Simbok usap-usap kepalanya dulu?" tawarnya.

Mahika mengangguk. Menggenggam tangan Simbok yang sejak kecil menimangnya kemudian terisak pelan. Airmatanya berjatuhan ketika wanita tua itu bergerak mendekat. Duduk di bawahnya sambil mengusap-usap kepalanya hangat. Menyeka airmata di wajahnya sesekali dengan ujung lengan bajunya.

"Nggak apa-apa," lirih Simbok bergumam. Membiarkan tangisnya mengencang dalam belaian. "Manusia di coba karena mereka memang kuat dan mampu, ndoro ayu," lanjutnya. "Alhamdulillah, setelah ini ndoro ayu diangkat derajatnya. Insyaallah

kalau mau naik tinggi memang harus di tempa dulu biar layak."

Gadis itu tersedu-sedu, menggenggam sebelah tangan Simbok di dada, mencari tumpuan diantara lelah yang menekan batinnya. Beberapa Simbok yang lain kini berdatangan, tak berani mendekat, mereka hanya menatap iba di balik dapur dan di balik pintu ruangan lain. Tak menyangka kebahagiaan yang kemarin melingkupi keluarga mereka langsung berganti duka secepat ini.

"Sabar, ndoro ayu. Sabar *sing jeru*," gumam Simbok lembut, tak henti mengusap kepalanya, bersenandung menenangkan. "*Mesthi tutuk dene suwe. Mesthi tekan yen atine jembar. Gusti pangeran sing gadhah dalan. Insyaallah rampung, sing penting sabar*." (Sabar yang dalam. Pasti sampai meskipun lama. Pasti sampai kalau hatinya lapang. Tuhan yang punya jalan.

Insyaallah selesai, yang penting sabar) Mahika mengangguk dengan tangis pilu.

"Jangan dengarkan omongan orang. Biarkan saja mereka bicara sebanyak yang mereka mau. *Tumindak becik bakal mbalik becik, tumindak ala bakal mbalik ala*," tuturnya. "Tidak perlu membela diri. Kadang pembelaan yang keluar dari mulut kita justru membuat yang benci semakin benci. Jadi biarkan saja. Biar mereka hidup dengan dosa menggunjing orang. Yang penting ndoro ayu tidak pernah menyakiti mereka, sisanya biar Gusti Allah yang bayar tuntas penderitaan ini dengan kebahagiaan yang besar di masa depan," harapnya tulus. Membuka kedua tangan dan mendekap Mahika yang kini beranjak ke pelukan. Bergelung di dada dengan manja. "Tangan Simbok nggak pernah berhenti mendoakan ndoro ayu. Jangan putus harapan, ya?"

****

Pria itu terengah-engah dengan emosi. Menatap putranya yang telah tersungkur penuh luka usai ia hajar habis-habisan. Matanya masih berpendar murka, belum rampung menyalurkan rasa marahnya.

"Berandalan tidak berguna!" hardiknya. Menyepak lagi tubuh Mahesa yang berguling jatuh ke rerumputan. Tak henti disana, ia meraih vas kecil berisi bunga dari meja untuk di lempar, nyaris mengenai kepala jika saja Mahesa tak sempat menunduk, menghindar dari lemparan.

Lelaki itu gemetaran. Merangkak mendekati kaki sang ayah dengan tubuh yang babak belur, memeluk kaki ayahnya sambil mendongak memohon ampun. "Ampun, Romo. Ampun."

"Karena kelakuanmu, banyak orang bisa kehilangan jabatan!" Ia menunduk dan meninju lagi pipi putranya tanpa kasihan. "Kamu yang bodoh, orang lain yang kena getahnya! Anak tolol! Mati saja sana!" kutuknya. "Sudah dibilang jangan berulah!" teriaknya murka.

Mahesa bangkit terduduk. Mengusap darah di sudut bibirnya seraya menengadah. Menatap

ayahnya dengan pandangan melemah. "Romo tidak menepati janji untuk mengembalikan dia kepada saya," katanya. "Kalau dia tidak dengan saya, dia tidak boleh dengan orang lain!" pekiknya tak terima.

Raden Mas Notoseno menyipit, bergerak mendekat lalu menampar lagi pipi anaknya sekencang yang ia bisa. Membuat tubuh Mahesa terhempas ke samping, jatuh bertumpu di rerumputan dengan kedua siku. Sobekan di sudut bibirnya makin lebar, darah yang keluar dari sana terasa di ujung lidahnya.

"Tidak ada yang menyuruhmu merekam aksi bejatmu!" bentak pria itu tinggi. "Karena kebodohanmu itu, ketololanmu yang tidak ada batasnya!" Ia terengah-engah dengan emosi. "Kamu hancurkan masa depanmu sendiri. Sekarang kamu mau menghancurkan masa depan keluarga?!"

"Saya cuma mau mengambil balik apa yang harusnya saya punya!" bantah Mahesa dengan tangis putus asa. "Dia punya saya. Kalau bukan dengan saya, lebih baik dia mati sekalian."

"Tidak ada yang melarangmu membunuhnya," sahut pria itu pelan. Mengetatkan rahang. "Tapi

tidak di depan Presiden, anak tolol!" hardiknya. "Sekarang semuanya jadi berantakan!!" Ia menunduk lagi, hendak memukul anaknya kembali saat Mahesa berteriak kesetanan dan melawan, mendorong balik tubuhnya yang renta hingga limbung, jatuh terlempar ke belakang.

"Romo ..." panggil Mahesa pelan. Mengerjap heran sebab ayahnya tak segera bangkit. Ia bergegas mendekat, merangkak menghampiri ayahnya yang terpejam, tidak bergerak. "Romo?" panggilnya lagi, menyentuh kaki ayahnya perlahan, coba menggoyangkannya menunggu respon. "Romo ..." panggilnya berulang. "Ro--" Mata Mahesa membulat, tubuhnya berjingkat ke belakang dengan shock saat melihat warna merah merembes diantara rerumputan yang hijau. Berasal dari bawah kepala ayahnya, semakin lama semakin nampak dan banyak.

Iapun membeku, tak bergerak beberapa saat hingga Dirjo dan Waluyo datang, memekik panik melihat tuannya telah tergolek lemah, tak sadarkan diri dengan kepala bersimbah darah, membentur ujung tajam bebatuan di halaman belakang rumah.

"Raden Mas? Raden??"

"Kepalanya berdarah, Mas!" Waluyo menoleh pada Mahesa yang masih mematung di tempat. "MAS MAHESA!" pekiknya, membuat Mahesa tersentak. "MAS APAKAN RADEN MAS?!"

"Raden Mas?" Tangan Dirjo gemetaran saat mendekatkan telunjuk ke hidung, mengecek napas pria renta di pangkuannya yang tak lagi terdeteksi.

Ia makin panik hingga menundukkan kepala, menempelkan kuping ke dada dan berseru histeris. "RADEN MAS TIDAK ADA NAPASNYA!"

Keduanya serempak menoleh, menatap Mahesa dengan pandangan tak percaya. Sementara Mahesa kini berdiri, mengerjap dengan pandangan kosong, lantas berlari pergi. Meninggalkan ayahnya yang kini di bopong dua orang kepercayaannya untuk segera mendapat pertolongan. Entah kemana.

****

"Besok Mas balik dulu ke Jakarta. Nanti aku nyusul kalau Bapak udah memungkinkan buat di rujuk ke rumah sakit yang ada disana buat operasi," ujar Mahika, tersenyum lembut dengan jemari mengusap kepala Djati yang rebah di pangkuan. Sofa di ruang istirahat itu lumayan panjang, lebih dari cukup untuk menampung mereka berdua mengistirahatkan badan. "Mas juga ada kerjaan lagi lusa, *kan*?"

"Nggak mau. Kamu *kan* nggak suka LDR?" balas Djati dengan mata terpejam. Di raihnya tangan Mahika untuk di kecup, lalu diletakkan di dada.

"Kalau cuma beberapa hari doang bukan LDR namanya," cibir Mahi lirih. Melirik ruangan sebelah, dimana Ibuk tengah tertidur lelap, bersama Hima yang naik pula ke ranjang rawat. "Sambil nunggu Bapak siap di operasi, Ibuk juga bisa pulih dulu. Biar kami bisa sama-sama nemenin

Bapak nanti."

Djati mengerjap, membuka matanya. "Diajeng."

"Dalem." Mahi menunduk, menatap Djati dengan senyum mengembang.

"Apa?"

"Kamu nggak capek cantik terus?"

Mahi mendengus. "Enggak," jawabnya. "Mas nggak capek gombal terus?" balasnya. "Udah tiga tahun, belum bosen lihat mukaku?"

Djati geleng-geleng jujur. "Sampai mati nggak akan bosen."

"Pe-ra-yu," tutur Mahi satu persatu. Mengernyitkan hidung saat Djati menarik kepalanya agar menunduk. Menggesekkan ujung hidung mereka sesaat.

"Mau cium," bisik Djati lirih, melepaskan tarikannya dengan desah panjang. "Tapi belum sah. Sialan."

Mahika terkekeh, mengangkat kepalanya lalu menepuk bibir Djati pelan.

"Djiwa iri loh sama kita," kata Djati lagi. Kembali menggenggam tangan Mahika di dada. "Katanya,

dia mau nebeng gedung, biar nikahnya bisa barengan aja."

Mahi kembali terkekeh pelan. Menyahut sekenanya. "Jangan-jangan nanti pas malam pertama mau gabung juga?"

"Gila kali, enggaklah," jawab Djati segera. Menggerutu tak terima. "Nanti setelah penghulu bilang *'sah!'* Mas langsung ajak kamu kabur. Mas

kunci di dalam kamar. Nggak boleh keluar-keluar." Mahika bergidik ngeri.

"Keluarnya kalau mau makan, mau ke kamar mandi, sama mau sholat aja. Habis itu lanjut lagi."

"Lanjut apa?" tantang Mahi sok lugu.

"Lanjut afafaffafafa,"

Mahika tergelak, menepuk-nepuk bibir Djati yang menggumam kata tak jelas dengan sebal bercampur geli. "Apa?" tanyanya lagi. "Afaffafafafa," "Sebel," kekehnya.

"Lucu, *kan*?" tanya Djati iseng. "Afaffafafafa,"

Tawa mereka terhenti sejenak ketika pintu samping terketuk pelan. Kompak membuat keduanya menoleh. Kepala Djati belum bangkit dari pangkuannya ketika pintu itu terbuka, Raffan masuk dan menghela napas panjang menatap adiknya yang berkedip-kedip santai, macam tak punya dosa.

"Mas Raffan?" Mahika mengerjap kaget, menatap Raffan yang kini berjalan menghampiri.

Lelaki itu berdiri tepat di depan mereka. Matanya memicing pada Djati yang tak juga lekas bangkit dari posisi bermanja-manja. "Kalian nggak berniat jaga jarak sebentar?" tanyanya sarkas. "Ada tamu disini."

Sadar tengah di sindir, Mahi segera mendorong kepala Djati dari pangkuan. Terduduk tegak sambil berdekhem-dekhem salah tingkah.

Djati mendengus. Terduduk dengan tampang malas. Menyambut kakaknya ogah-ogahan. "Pasti disuruh Papa," katanya.

Raffan mengangguk jujur. "Katanya, kalau perlu di kerangkeng kakinya, kerangkeng saja. Asal tidak kumat gilanya."

Mahika mengernyit, sedang Djati menjawab. "Udah dibilang enggak," gerutunya. "Duduk aja kalau mau duduk."

Raffan mendudukkan diri di sofa tunggal, bertanya. "Kabarmu baik?"

"Baik," jawab Djati pendek. "Nggak usah nanya-nanya."

"Bukan kamu," sahut Raffan santai. "Siapa juga yang peduli," ia menoleh pada Mahi dan mengulang tanya. "Kabarmu baik, Mahika?"

Mahi manggut-manggut. "Baik, Mas. Mas Raffan?"

Raffan mengangguk pula. Terdiam sejenak sebelum bergumam lagi. "Turut berduka cita."

"Maaf sebelumnya, Mas." Mahika menyambar cepat, tersinggung bukan main. "Bapakku masih hidup. Dan dia akan sehat lagi nanti. Mas Raffan nggak seharusnya ngucapin duka cita. Nggak sopan," cecarnya.

"Oh, maaf. Aku bukan bicara soal Bapakmu." Raffan geleng-geleng pelan, menyangkal. "Tapi itu."

Ia mengendik pada cincin yang melingkar di salah satu jari Mahika. "Turut berduka cita, karena kamu harus berjodoh dengan orang macam dia."

Mahika bungkam seketika.

"Masih ada waktu untuk mundur, Mahika. Kamu harus lebih selektif memilih suami."

Djati menyipit, membalas sekenanya. "Tinggal bilang *'aku iri',* apa susahnya?"

Raffan mengendik kalem, meneruskan. "Kalian sudah dengar?" tanyanya, tak basa-basi seperti biasa. "Raden Mas Notoseno juga di larikan ke rumah sakit siang ini. Katanya kondisinya kritis."

Mahika mengerjap kaget, beradu tatap dengan Djati yang sama tak tahu menahunya soal itu.

"Kenapa?" tanya Djati akhirnya.

"Katanya kepleset di kamar mandi," ujar Raffan menambahi. "Jadi mungkin, Mahika sesekali harus berpapasan dengan Mahesa selama disini."

*Itu sama sekali bukan kabar menyenangkan.* Mahika mendesah gundah, meremas tangan Djati

dengan resah hingga lelaki itu menoleh, berbisik lembut.

"Mas hajar dia kalau berani melirikmu," tenangkannya. "Nggak apa-apa."

"Begini saja Sedjati adikku," Raffan menyatukan kedua tangan diantara lutut, angkat suara, memberi solusi. "Daripada kamu di seret ke penjara seperti dahulu kala karena memukuli anak orang sampai nyaris mati," potongnya sejenak. "Bagaimana kalau kamu pulang saja ke Jakarta? Biar aku yang gantikan tugasmu menjaga Mahika beserta keluarganya untuk sementara waktu." Ia menatap Mahika hangat.

"Nggak perlu."

"Tapi kamu harus bekerja. Bukannya menikah butuh banyak dana?"

"Danaku udah cukup."

"Uangmu sebanyak itu?"

"Situ nggak tahu? Pameranku yang terakhir menghasilkan ratusan miliar dalam sehari. Kaliin aja

jadi tiga, pamerannya berlangsung tiga hari," akunya congkak.

Raffan menelengkan kepala. Mau tidak percaya, tapi ia tahu adiknya yang satu ini bukan jenis orang yang suka sesumbar dusta atau bercanda. Jadi ia yakin, perkataannya yang barusan adalah fakta. "Berapa banyak kamu membayar pajak?"

"Nggak banyak. Paling-paling sebesar gaji tahunan Mas aja," jawab Djati ketus. "Dua kali lipatnya malah," tambahnya, baru berhenti saat Mahika menepuk perutnya pelan. Memberi peringatan. "Astagfirullah, nggak boleh menghina orang miskin. Maaf, Sayang. Mas lupa."

Raffan memutar mata. "Tetap saja, kamu harus kembali ke Jakarta besok."

"Kenapaaa?" tanya Djati tak terima.

"Karena Papa bilang begituuu," jawab Raffan santai, mengikuti nada tak terima adiknya barusan.

Gelisah di dada Mahika luntur sejenak. Gadis itu menunduk, tak kuasa mengulum senyum geli mendengar percakapan adik kakak di depannya.

"Besok kamu pulang. Kalau mau protes, silahkan langsung ke Papa. Aku disini cuma sebagai suruhannya. Selesai!" Raffan berdiri, tersenyum manis sekali. "Aku jaga di depan, ya!" Ia balik badan. Meninggalkan ruangan dengan langkah tenang. Tak peduli Djati kini mengumpat pelan, menjatuhkan kepala lagi di pangkuan Mahika sambil menggerutu, tak terima dengan perintah ayahnya, tapi juga tak berani menolaknya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 42. Kendali

"Aku nggak tahu Mas Raffan sukanya apa."

Gadis itu berkata demikian setelah ia masuk ke ruang istirahat, tepat di samping ruang rawat Bu Hayu. Senyum di bibirnya mengembang lebar sembari tangannya cekatan membuka rantang-rantang makanan yang ia bawa. Mempersilahkannya duduk di seberang.

"Tapi hari ini aku bikin sop daging kesukaan Mas Djati," ujarnya manis sekali. Membuat Raffan berdekhem salah tingkah. Buru-buru mengalihkan pandangan kearah lain. "Karena kalian kakak adik, semoga selera makanan kalian nggak jauh beda."

"Ya," sahutnya pendek.

"Mas Djati tiap kali kumasakin ini, pasti makannya banyak banget!" cerita gadis itu

menggebu-gebu. "Apalagi kalau ada perkedel-nya. Nambah nasiiii terus. Nggak kenyang-kenyang," kekehnya lembut. Menyodorkan sepiring nasi dan semangkuk sop yang masih mengepul ke hadapan Raffan. Menata sendok dan garpu tepat di sisinya. "Jadi kangen Mas Djati," gumamnya dengan kedua pipi merona. Ia mesem-mesem lalu menatap

Raffan dengan hangat. "Silahkan di makan, Mas." "Nggak usah repot-repot," jawab lelaki itu sungkan.

"Nggak repot," sambar Mahika segera. "Kulihat-lihat, selama disini Mas Raffan makannya jajan terus. Jangan di biasain, ya? Nggak bagus," katanya. "Kalau lagi nggak tugas, diusahain makan makanan rumahan aja. Lebih bersih, lebih terjamin kualitas bahan-bahannya."

Raffan mengangguk. Mengambil sendok dan garpunya perlahan, mulai menguyup kuah segar di mangkuk tersebut lalu manggut-manggut pelan, menatap Mahika dan bergumam. "Masakanmu enak."

"Terimakasih." Senyum Mahika terukir lebar. Gadis itu masih menata rantang lain di meja,

meneruskan celotehan panjangnya. Menjelaskan berapa banyak nutrisi yang manusia butuhkan perhari. Sayur ini itu, daging begini begitu, bibirnya sungguh tidak berhenti bicara sejak tadi. Cerewet sekali. "Eh, udah mau habis." Kerjap si gadis kaget. Buru-buru menambahkan nasi di piring Raffan dan berkata. "Nggak boleh nggak nambah."

Raffan mengerjap-ngerjapkan mata. Mengangguk lalu menunduk lagi, melanjutkan menyendok seperti tadi sementara Mahika menoleh dan berseru. "Himaaa!" Panggilnya. "Maem dulu! Cepetan, nanti Mbak buang makanannya kalau nggak buru-buru diambil ya!"

Tak lama bocah yang di panggil-panggil tadi muncul, memicing pada Raffan penuh aura permusuhan sambil duduk di sebelah kakaknya,

bergumam sewot. "Hima lebih suka kalau Mas yang disini." "Lha ini Mas," jawab Mahi sekenanya.

"Bukan Mas yang ini, Mbak. Masku. Mas Djati."

"Hus!" decak Mahi pelan, mencubit paha adiknya lantas melirik Raffan dengan tak enak. "Jangan dengerin, Mas. Makan lagi."

Raffan mengangguk, menyendok makanannya dengan tenang. Ia tidak berdusta soal rasa masakan calon adik iparnya yang lezat. Sebab memang begitulah respon lidahnya. Sudah lama ia tak makan makanan rumahan begini. Sudah lama pula tak di temani makan dengan tenang. Rupanya misi istirahat yang ini betulan terasa macam istirahat baginya. *Bagus juga*. Batinnya.

"Kenapa sih Mas harus pulang, Mbak?" tanya Hima sedih. "Kenapa harus di ganti sama orang lain?"

"Nggak usah banyak nanya bisa, nggak? Rewel banget!" omel Mahi tak sabaran. "Kalau makan ya makan aja! Habis ini kamu pindah ke tempat Bapak, gantian kamu yang suapin Bapak, Mbak yang ngurus Ibuk!"

Hima bersungut-sungut sebal. "Tapi nanti Masku kesini lagi *kan*, Mbak?" tanyanya belum menyerah. "Kapan?"

"Mas Djati kerja," sahut Mahi akhirnya. Meraih botol mineral dan berusaha membukanya dengan kesulitan. Berulangkali mengusap telapak tangannya pada permukaan kaos, mengira dengan begitu usahanya akan berhasil. Namun nihil, ia masih juga tak bisa membukanya. "Buka sendiri lah!" katanya, menyerah. Menyodorkan botol tersebut pada sang adik. "Nggak bisa. Hima mana kuat," jawab Hima sekenanya. Menyuap makan siangnya santai. "Biasanya kalau ada Mas sih di bukain," sindirnya.

"Mas-Mas terus, diem!" decak Mahi sebal. "Nggak usah minum kalau gitu. Mangap di bawah keran aja kamu."

Raffan mengulurkan tangan. Meraih botol mineral dan membukanya sebelum di sodorkan balik tanpa kata. Lanjut menyelesaikan makanannya sekalem yang ia bisa.

"Makasih," gumam Mahi lirih. Melirik adiknya lagi dengan galak. "Bilang makasih!" paksanya.

"Makasih," sahut Hima memutar mata. "Tapi kalau Masku sih nggak perlu di minta, biasanya dia

langsung bukain tutup botol tiap lihat perempuan kesusahan. Soalnya Masku laki-laki *gentle*."

Raffan meletakkan sendok dan garpunya diatas piring. Membereskan sisa peralatan makanannya, menumpuk piring dan rantang agar lebih rapi. Mengabaikan kibaran bendera perang dari bocah tanggung yang sejak kemarin tak henti memprotes keberadaannya disini.

"Biarin aja, Mas. Nanti aku yang beresin," larang Mahika lembut. Merogoh saku dan tersenyum manis melihat telpon yang masuk. "Sebentar, ya." Gadis itu berdiri, pamit keluar untuk mengangkat panggilan. Meletakkan ponselnya di telinga dan berujar manja. "Maaas," serunya. "Kangen. Saking kagennya aku sampai bikin sop kesukaan Mas lho, hari ini."

Hima mencebik. Mengunyah makanannya dengan mata berputar-putar, melirik kepergian kakaknya dengan sebal.

"Mahima,"

Gadis itu menoleh, membalas panggilan Raffan dengan tatapan judes.

"Kenapa kamu suka sekali dengan Sedjati?" tanya Raffan, menelengkan kepala dengan penasaran. "Karena dia anak Presiden?"

Hima geleng-geleng. Meletakkan piringnya dan membalas. "Karena dia baik," tukasnya jelas. "Mas juga anak Presiden, tapi aku nggak suka, tuh?" ujarnya berani. "Mas Djati-ku baik. Dia juga keren," katanya. "Cowokcowok biasanya cuma tertarik sama Mbakku karena dia cantik. Tapi Masku nggak begitu. Dia sayang betulan sama Mbak Mahi, dia baik ke keluarga kami. Dia nemenin kami waktu kemarin Ibuk sama Bapak nggak ada."

Raffan manggut-manggut paham. Tersenyum tipis sekali, nyaris tak kelihatan. "Kamu suka gantungan kunci?" tanyanya tiba-tiba.

Hima mengernyit, tidak menjawab. Ia hanya menatap heran saat Raffan merogoh saku celana dan menunjukkan gantungan kunci kecil, berbentuk kupu-kupu dan berwarna hijau cerah.

"Boleh buatmu kalau kamu mau," katanya. Mengulurkan gantungan kunci diatas telapak tangannya yang terbuka. "Tenang aja. Ini gratis,

Mahima." Senyumnya terukir samar. "Nggak mau?"

Hima mengerjap, buru-buru mengambil gantungan kunci tersebut dan mengangguk. "Mau."

Senyum di bibir Raffan melebar. Lelaki itu bangkit dan melangkah kecil, menepuk kepala Hima lembut. "Jangan judes-judes." Lantas beranjak keluar untuk menyusul Mahika setelahnya.

****

"...gue nggak mau main sama lo lagi ya, Lu. Ogah, soalnya kemarin gue denger lo main sama Kalila juga. Ewwh, males."

"Lo?" ulang Luis tak terima. Merangkul bahu Rea sembari jalan. "Kamu," benahi Luis lembut.

"Elo! Lo-lo-lo-lo-lo!" tegas Rea tak mau kalah. Melengos, beralih memeluk lengan Djati dan menyandarkan kepala di bahunya.

Luis berdecih. Mengamit lengan Rea dengan tanya. "Dari tadi kamu mepet Djati terus, kenapa sih?" Herannya.

"Djati suci. Lo kotor."

Luis memutar mata. "Orang suci nggak main ke bar, Reana."

"Seenggaknya dia nggak minum. Dia juga nggak gatel sana-sini, apalagi sampai tidur sama sembarang cewek," ketusnya. "Torpedo kambing jauh lebih bersih dari torpedo lo, Luis Roestam!"

"Bilang aja kalau kamu cemburu. Nggak usah bawa-bawa torpedo kambing segala."

"Cuih. Najis!"

"Jangan nyender gue, Reana. Sana," tolak Djati pelan, mendorong kepala Rea lembut. "Kalian kalau mau gelut di kamar aja. Gue disini mau kerja," decaknya tak sabaran.

"Ya *kan*," sahut Luis tenang. Merangkul bahu Rea lagi dengan senyum menggoda. "Sini aja. Djatinya nggak mau kamu senderin."

"Sedjati anak anjing," umpat perempuan itu kesal. Bersungut-sungut sambil memangku tangan. Pasrah dalam rangkulan Luis.

"Mana sih orangnya?" Djati mengangkat pandangan dari ponsel yang sejak tadi ia mainkan, mengedarkan mata, mencari-cari. "Nggak ada." "Mungkin belum sampai. Kita lebih awal dua puluh menit dari janji," jawab Luis, mengusap-usap pipi Rea sambil menundukkan tubuhnya. "Kita pesen minum aja dulu."

Djati baru akan mengangguk ketika tatapannya justru tertumbuk pada sesosok lelaki yang kini duduk menyamping di salah satu kursi tinggi. Tengah sibuk menadahkan gelasnya pada mulut botol yang bartender pegang. Meneguknya berulang, entah sudah berapa banyak hingga

fokusnya nyaris menghilang. Kernyit di kening Djati tercetak tipis sejenak, matanya menyipit coba memastikan, lantas seringainya terbit saat yakin, ia tak salah orang.

Pucuk di cinta, ulam pun tiba. Mau di cegah bagaimanapun juga, kalau Tuhan sudah berkehendak, segalanya bisa beda cerita. Rencana-Nya memang adil, seadil-adilnya. Ayah dan kakaknya sudah berusaha keras mengusirnya dari Solo demi mempersempit kemungkinannya bertemu dan melakukan kekerasan pada orang itu, tapi kalau Tuhan mau sebaliknya, apa bisa di kata?

"Ow," Kedua mata Djati berbinar. Langkahnya melambat sejenak dan sulit baginya menahan bibir untuk tidak tertarik, membentuk senyum licik penuh rencana.

"*What*?" Rea ikut berhenti. Menoleh dan mengikuti arah pandang Djati dengan mata menyipit, sejatinya perempuan itu punya sedikit masalah dengan penglihatan jarak jauh. "*What the heck*," tawanya pelan, menutup bibir dengan jemari. "Ya ampun." Ia geleng-geleng tak percaya, sebagaimana Djati juga. "Lo diusir dari Solo biar

nggak bikin masalah, eh, disini malah ketemu sama si biang masalah!" Rea tergelak, menepuk-nepuk lengan Djati dengan semangat. "Orang baik emang ada aja jalannya. Ayo, Djat. Hajar dia!"

"Hajar siapa?" tanya Luis heran. Mengerjap kaget saat melihat Mahesa duduk tak jauh dari mereka. "Astaga!" pekiknya. Segera memegangi kedua bahu Djati, hendak memutar balikkan tubuhnya. "Teken kontraknya besokbesok aja. Ayo kita balik sekarang!" ajaknya panik.

"Oo, tidak bisaa." Rea justru bertingkah sebaliknya. Perempuan itu sibuk mendorong-dorong Djati sambil cengengesan. "Rejeki memang nggak selalu berbentuk harta ya, kawan. Begini juga namanya rejeki. Maju, Djat.

Gampang, biar Luis yang ngatur *cctv* nanti."

Djati menggeleng, mengulum senyum mencurigakan seraya melangkah lagi, menjawab sekenanya. "Nggak boleh mukul orang."

"Huu, cemen." Rea berlarian mengikuti Djati. Bersungut-sungut tak senang sebab Djati tak

terlihat akan kehilangan kendali. "Nggak seperti Sedjati yang biasanya. Mengecewakan."

"Jangan manas-manasin," ingatkan Luis gusar. Tak ketinggalan mengikuti langkah Djati dengan tatapan khawatir. "Dia kalau kumat nggak ada remnya," ia berbisik lirih. "Orang gila juga kalah gilanya."

Djati mengantongi ponselnya di saku celana. Meleng sejenak, membelokkan langkah dan menarik satu kursi tinggi tepat di samping Mahesa yang kini mendongak. Berjingkat kaget mendapatinya disana. Mahesa baru akan bangkit saat Rea mengambil tempat di sebelahnya lagi, di susul Luis yang mau tak mau mengikuti. Memblokir aksesnya untuk pergi.

"Ow, hello," sapa Rea ceria. Menopang dagu dengan sebelah tangan lantas bergumam. "Jangan buru-buru. Katanya Djati mau traktir. Iya, Djat?"

Djati terkekeh-kekeh, mengulurkan sebelah kaki untuk menarik kursi yang Mahesa duduki agar lebih dekat dengannya. Tak membiarkannya hengkang semudah itu. "Bukannya kamu mau mengucapkan selamat atas pertunangan kami hari itu?"

ingatkannya. "Ayo ucapkan sekarang. Aku siap mendengarkan."

Mahesa memutar mata. Kembali menghadap meja dan meneguk sisa minuman di gelasnya tanpa kata.

"Notoseno?" panggil Djati pelan, mengalungkan sebelah tangannya di bahu Mahesa. "Anak nakal. Bapakmu sekarat di rumah sakit, kamu malah asik minum disini?"

Mahesa menoleh, menatap Djati tajam. Sedang yang di pelototi kini justru tersenyum, manis tanpa beban.

"Jangan mendelik. Akhir-akhir ini aku hobi mencolok mata orang," ucap Djati kalem. "Hati-hati, tanganku masih ada yang nganggur satu. Naaah, iya begitu. *Good boy*. Biasa saja lihatnya ya," kekehnya menggoda.

"Woooo!" seru Rea bersemangat. Menyandarkan punggungnya pada Luis yang masih mengawasi di belakang. Bertepuk tangan gembira melihat Mahesa menghempaskan rangkulan Djati barusan.

"Tidak sopan," gumam Djati, tak patah arang. Di tepis sekali, tangannya kembali merangkul Mahesa lagi. Kini menelengkan kepala demi melihat lebih jelas wajah Mahesa yang tertunduk lesu. "Siapa yang menghajarmu?" tanyanya sok peduli. "Aku belum menyentuhmu. Siapa yang mengijinkanmu babak belur duluan?" bisiknya.

"Apa ..." Mahesa menoleh padanya, meneruskan. "...Mahika tahu, kamu orang yang seperti ini?" Ia mengerjap, menggenggam gelasnya hingga ujung-ujung jemarinya memerah.

"Orang seperti apa?" tanya Djati balik.

"Orang gila."

Djati mengulum senyum, geleng-geleng kepala. Mendekatkan bibir ke telinga Mahesa guna berbisik. "Tidak akan kubiarkan dia tahu," ujarnya belum rampung. Tangannya menekan bahu Mahesa kencang dan meneruskan. "Selamat," lanjutnya. "Hidupmu akan penuh kejutan mulai sekarang. Aku janji."

Mahesa mengernyit kesakitan, menghempaskan lagi tangan Djati dari pundaknya

lantas berdiri. Membuat kursi yang ia duduki berdecit kasar hingga beberapa pengunjung melirik mereka sejenak.

Djati menyusul bangkit dengan santai. Tersenyum lebar. "Ayo pergi. Ternyata dia nggak mau di traktir," katanya, mengendik pada Luis dan Rea yang berdiri serentak.

"Cuma gitu, Djat?" tanya Rea tak puas, berbanding terbalik dengan ekspresi Luis yang tampak lega. "Cewek aja kalau berantem minimal jambak-jambakan."

"Kami nggak berantem," balas Djati kalem. Menepuk pundak Mahesa meski lagi-lagi tangannya di kibaskan. Djati mendengus tipis, membiarkan Mahesa balik badan. Namun tepat ketika Mahesa bergerak, sebelah kakinya juga ikut terulur, sengaja menjegal langkah Mahesa hingga lelaki berkemeja biru itu tersandung. Jatuh ke lantai dengan suara gedebuk yang cukup nyaring. Seketika menarik perhatian beberapa pengunjung lagi.

Rea berjengit mundur dengan kaget, sementara Djati hanya mengerjap, tidak ada riak di wajahnya ketika sebelah kakinya melangkah, nyaris menginjak

telapak tangan Mahesa apabila lelaki itu tak buru-buru menariknya.

"Sedjati," panggil Luis pelan sekali. "Hei, banyak orang disini," gumamnya. Sarat peringatan.

Djati mengendik, mundur selangkah. "Kesandung ya, Notoseno?" tanyanya pura-pura lugu. Sok mengulurkan tangan pula meski jelas tak akan di terima. "Lain kali hati-hati makanya," ujarnya tanpa dosa.

Mahesa bangkit sendiri dengan susah payah, menyipit sejenak pada Djati kemudian bergumam. "Aku tidak takut."

Djati menyeringai. "Aku memang belum melakukan apa-apa." Melangkah lagi, menipiskan jarak dan menundukkan tubuh untuk menyetarakan tinggi badan mereka. Berbisik-bisik. "Biasanya ... aku tidak membalas sekaligus." Kalimatnya terjeda sebentar. "Aku lebih suka mencicil. Sedikit demi sedikit, sampai hatiku lega." Ia tersenyum pada Mahesa yang masih mencerna kalimatnya. "Nanti kamu akan tahu apa maksudku."

"Okay, stop." Luis bergerak mendekat, menarik Djati dan buru-buru menyeretnya pergi. Di ikuti Rea yang melengos dengan senyum puas, berlarian mengejar Djati dan Luis yang sudah beberapa langkah di depan.

****

"Apa itu ... YGY?"

Mahi menoleh, tertawa pendek melihat raut bingung Raffan yang natural saat membaca pesan di ponsel. Keduanya masih berjalan menyusuri lorong panjang rumah sakit usai sholat di musholla. "Ya ges ya," jawab Mahi kata perkata.

Raffan mengernyit, menelengkan kepala lalu menghembuskan napas panjang. Tampaknya masih belum paham.

"Siniin hapenya, biar aku yang artiin." Mahi menodongkan tangan. Lekas mengambil alih ponsel Raffan dan membaca pesan yang di kirim Luisa sambil ketawa. Mengulurkan balik ponsel itu kepada si pemilik yang masih mengerutkan kening penasaran. "Cacha bilang, semoga cepat sembuh.

Jangan lupa gantungan kuncinya."

"Mana yagesya-nya?"

Mahi menoleh dan ketawa. "Itu nggak ada artinya, Mas Raffan," jawabnya. "Itu tuh sama kayak ... *'oke? Ya kan?'* Kayak gitu."

"Kamu yakin?"

Gadis itu manggut-manggut dengan senyum terkulum. "Intinya Luisa bilang begitu."

"Kenapa juga ngetik pesan harus di singkat-singkat?" gerutu Raffan pelan, mengantongi ponselnya. "Dia bukannya sedang masang iklan di koran yang tiap kata di hitung dan wajib bayar."

"Kupikir Mas Djati udah yang paling katrok, ternyata masih ada tandingannya," gumam Mahi geli. Geleng-geleng tak percaya. "Aku baru sadar, ternyata selama ini aku nggak punya nomernya Mas Raffan."

"Ini bukan nomerku," jawab lelaki itu. "Ini juga hape untuk kerja dari kantor. Aku biasanya nggak bawa ponsel pribadi waktu bertugas."

"Oh, kenapa?"

"Aku pelupa. Bisa bahaya kalau kutaruh barang pribadiku sembarangan."

Mahi ber*'oh'* panjang. "Mas Djati juga pelupa," sahutnya. "Ternyata kalian sama aja," kekehnya.

"Kamu tahu?" Raffan menoleh, bersitatap dengan Mahika sejenak.

"Soal?"

"Kamu menyebut Djati nyaris seratus kali tiap hari."

Gadis itu mengerjap salah tingkah, nyengir tak enak. "Maaf," cicitnya, merasa bersalah.

"Tidak masalah," jawab Raffan, tersenyum tipis. "Tapi, aku penasaran."

Mahika mengerjap lagi. Mendongak dan bertanya. "Tentang?"

"Apa yang membuat seseorang bisa sejatuh cinta itu dengan orang lain?"

Mahi bergumam panjang, menatap ke depan dengan langkah yang masih beriringan seraya menjawab. "Mmmh ... aku pernah baca, entah dimana aku lupa. Katanya, jatuh cinta itu terjadi karena adanya dorongan naluriah atau emosi dari lubuk hati manusia yang melibatkan berbagai macam perasaan.

Marah, tertarik, nafsu dan sebagainya."

"Mm-hm,"

"Diawali dari ketertarikan. Ketertarikan di olah menggunakan perasaan. Perasaan menuntun kita untuk berprasangka. *Oh, dia baik. Oh, dia buruk. Oh, dia cuek. Oh, dia perhatian*. Prasangka itu lama kelamaan membuat kita bernafsu untuk memiliki, pengen bersama dengan seseorang yang kita pikirkan tadi," ujar si gadis panjang lebar.

"Terkadang, kita jatuh cinta dengan seseorang karena kita sudah lebih dulu menciptakan fantasi tentang orang itu di kepala kita," imbuhnya. "Meskipun fantasi itu belum tentu benar. Karena itulah, kadang-kadang, kita suka sama seseorang dalam waktu *lamaaa* banget, tapi giliran deket beneran, kita jadinya nggak suka lagi."

"Kenapa begitu?"

"Karena *'dia'* yang nyata beda sama *'dia'* yang tercipta di pikiran kita. Jadi kemungkinan, kita bukannya jatuh cinta dengan orang itu betulan, tapi kita cuma lagi jatuh cinta sama karakter yang kita ciptakan sendiri di pikiran. Makanya saat kita tahu dia yang asli ternyata nggak sebaik yang kita mau, ya rasa tertarik kita ilang begitu aja."

"Masuk akal," gumam Raffan pendek. "Pikiran kita memang bagian terlemah sekaligus terkuat yang kita punya," katanya. "Nggak kelihatan, tapi efeknya besar."

Mahika manggut-manggut setuju.

"Jadi, bagaimana kamu yakin kalau yang kamu cintai selama ini adalah Djati yang betulan, bukan

Djati yang di ciptakan pikiranmu sendiri?" tanya Raffan lagi.

Mahika terkekeh sebelum menjawab. "Kami tiga tahun sama-sama, Mas

Raffan," jawabnya. "Aku memang belum tahu semua hal tentang Mas Djati.

Tapi sejauh ini, aku yakin dia adalah orang yang tepat."

"Orang yang tepat itu yang bagaimana?" tanya Raffan, mengerutkan kening ingin tahu.

"Orang yang tepat itu .... mmmh ... orang yang ketika kita ada di dekatnya, kita merasa nyaman. Gimana ya? Susah di jelasin." Gadis itu menggaruk pipi dengan telunjuk. Coba lagi merangkai kata. "Mas Raffan pernah nggak, seneng banget waktu ngelihat seseorang? Denger namanya aja hati kita udah lega dan berbunga-bunga? Ngelihat dia baik-baik aja kita jadi *happy*, ngelihat dia susah kita ikut sedih?"

Raffan tidak menjawab, jadi Mahi rasa lelaki itu tak pernah merasakannya.

"Oke, kalau gitu ... Mas Raffan pernah nggak, deg-degan waktu di

pegang seseorang? Bukan deg-degan karena takut, tapi deg-degan karena ... aduh, gimana cara ngomongnya ya?" Ia menggaruk kembali pipinya dengan bingung. "Darah di seluruh tubuh kita jadi berasa panas. Kepala kita jadi kosong tiba-tiba. Mirip-mirip orang kelaparan," cetusnya sembarangan. "Soalnya dulu waktu pertama kali jatuh cinta sama Mas Djati, aku selalu bingung bedain deg-degan karena gugup atau deg-degan karena lapar."

Sudut bibir Raffan berkedut-kedut, lelaki itu mengatupkan bibir menahan tawa. Masih berusaha mendengarkan sebisanya.

"Aku biasa aja di pegang orang lain. Tapi kalau Mas Djati yang pegang tanganku kayak begini ..." Gadis itu menoleh, menggenggam tangan Raffan beberapa detik lalu melepaskannya dan meneruskan. "Kepalaku langsung kosong," jelasnya berapi-api.

Raffan mengerjap, begitupun Mahika. Keduanya bersitatap lama hingga gadis itu mendesah. Mengibaskan tangannya abai.

"Udahlah. Mas Raffan nggak akan paham," gumamnya putus asa. Tersenyum sebisanya. "Tapi nggak apa-apa. Nanti kalau Mas Raffan udah jatuh cinta sama seseorang, Mas pasti akan tahu apa maksudku" katanya. Ketawa-tawa santai dan melanjutkan langkah dengan riang. Setelah berjalan cukup jauh, Mahika baru sadar sisinya kosong. Gadis itupun terhenti dan balik badan. Mengernyit heran mendapati Raffan Masih mematung di tempatnya tadi. "Mas Raffan?" Panggilnya. "Mas?!" ulangnya lebih kencang.

Lelaki itu mendongak. "Ya?"

"Ayo," ajaknya. "Temenin ketemu dokter buat nanya kapan jadwal Bapakku bisa di rujuk ke Jakarta."

Lelaki itu manggut-manggut. Berdekhem singkat. "Ya. Ayo." Ia menyusul langkah Mahika dengan senyum samar di bibirnya. "Soal yang tadi ..." ia kembali menyejajari langkah gadis itu dan meneruskan obrolan.

"Apa bedanya deg-degan karena kelaparan dan karena jatuh cinta?"

****

*PRAAANGGG!!!*

Gelas-gelas itu berhamburan, menjadi pecahan tajam-tajam ketika sebuah tubuh di banting ke meja. Suara jerit-jerit histeris terdengar menyaingi suara musik yang lantas di hentikan dengan segera. Beberapa orang berkerumun, makin lama pertengkaran yang di mulai dengan dua orang merembet jadi pertengkaran antar kelompok yang saling membela. Satu, dua, lima, sembilan. Semuanya saling pukul karena terbawa emosi dan mabuk.

"Apa maksudnya keluar selamanya?!" teriakan itu jelas terdengar tak terima. "Aku yang membesarkan *Remetta*! Aku!"

Suara nyaring beling yang berhamburan saat bertemu tubuh manusia terdengar. Renyah suara pecahannya di susul rintih kesakitan. Kala itu, Djati masih berdiri santai di bagian atas bar. Bertumpu pada pagar besi di lantai dua sambil menghisap rokok di bibirnya. Menonton aksi pukulpukulan di bawah sana dengan senyum tipis.

"Sedjati," desah lelaki di belakangnya. "Ya ampun."

Djati menoleh, mengerling santai. Menyentil ujung rokoknya yang telah jadi abu untuk sekedar berkata. "Gue nggak ngapa-ngapain." Dan memang sejak tadi ia diam diatas sana. Menyaksikan keributan dengan anteng.

"Provokator," decak lelaki itu pelan.

Djati mengulum senyum santai. Kembali meneruskan menonton aksi perkelahian di bawahnya dengan tenang. Mengabaikan decak-decak dari mulut Luis yang masih terus terdengar.

Diantara remang-remang lampu itu, para manusia yang tadinya berjoget ria kini menepi. Memberi ruang yang cukup lebar bagi para petugas keamanan bar untuk datang dan memisahkan perselisihan yang terjadi. Gerombolan pengunjung yang tadi bergelut di lantai mulai di pisah satu persatu. Di seret paksa pergi. Tinggal seorang manusia yang masih menggila dalam emosi. Butuh lebih dari satu *bodyguard* untuk menghentikan amukannya.

Ada seonggok tubuh yang tergeletak di lantai, saat ini diangkat dalam keadaan basah oleh darah, merah merata seluruh pakaiannya. Sementara si

tersangka keributan kini di jagal oleh tiga *bodyguard* kekar, masih dengan sebelah tangan memegangi leher botol yang telah pecah. Habis di pukulkan pada manusia yang tak sadarkan diri barusan.

Djati menyeringai tipis ketika Mahesa yang di bekuk keluar secara kasar menyempatkan diri mendongak, bersitatap dengannya. Pencahayaan tak begitu terang, tapi Djati bisa lihat jelas tatapan dendam itu tertuju bulat baginya.

"Bye," gumamnya. Tak lupa mengangkat tangan, melambai-lambaikan kelima jarinya dengan mata membentuk sabit, bahagia bukan kepalang melihat Mahesa di amankan.

"Di bawa kemana dia?" tanya Luis, akhirnya berdiri juga. Mengernyit iba melihat korban yang berlumuran darah itu di angkut untuk mendapatkan pertolongan. "Kalau Robert mati, bisnis kita gimana?"

"Nggak akan mati," gumam Djati lirih. "Yang kepukul pundaknya, bukan kepala. Tenang aja."

"Orang gila."

Djati menekan putung rokoknya ke asbak. Mengendikkan kedua bahu dan balik badan. Berjalan santai sambil mengeluarkan ponsel dari saku. "Assalamualaikuuuum," serunya ceria. "Sayangnya Mas lagi apa disana?" tanyanya. "Oh yaa? Besok? Oke, cintaku. Besok Mas jemput. Siap. Baiklah

Diajeng. Iyaaa, siaap."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 43. Pacuan

"Dokternya udah jadwalin operasi lusa. Semoga kondisi Bapak nggak turun lagi, biar bisa cepet-cepet di tangani, ya?" Gadis itu menghela napas panjang, menyandarkan kepala di pundak Djati yang masih bertekur memandangi ponselnya. Hanya menjawab dengan gumaman pendek sesekali. "Aku lega banget Ibuk udah enakan, Mas. Seenggaknya, kondisi Ibuk udah jauh lebih baik dari waktu itu. Iya, kan?"

Sepasang kaki jenjangnya di timpakan diatas kaki Djati, sengaja agar tak menapak lantai saat ia duduk di kursi tunggu. Memeluk lengan lelaki itu manja. "Alhamdulillahnya juga, musibah ini terjadi pas Hima udah selesai ujian. Coba kalau enggak?

Nilai anak itu pasti berantakan. Mas tahu sendiri *kan*, Hima tuh kayak apa bandelnya?" ujarnya. "Tuhan emang baik banget. Di pas-in begini waktunya biar aku nggak sepusing itu."

Djati menjawabnya dengan *'hmm'* lagi. Entah berapa banyak ocehan Mahika yang ia tanggapi serupa berjam-jam lamanya.

"Aku tahu tiap rumah sakit pasti ada yang namanya kamar *vvip*. Tapi serius, Mas, ini lebih kayak apartemen nggak, sih?" tanyanya, masih juga takjub dengan tempat dimana ayahnya di pindahkan siang ini. "Maksudku ... sampai ada satu kamar khusus buat keluarga, lho. Ada sofa mewahnya yang bisa buat rebahan dua orang, ada tivi, kamar mandi yang lengkap sama shower dan *water heater*, ruang kosong buat yoga pun ada," decaknya tak percaya. "Sekarang aku jadi penasaran, para koruptor yang tiap kali mau di panggil selalu mangkir dan beralasan sakit tuh perginya ke rumah sakit betulan apa rumah sakit macam ini, ya?" ia berceloteh panjang lebar, meski lagi-lagi ocehan itu berbuah *'hm'* seadanya dari Djati, persis seperti yang sudah-sudah. "Aku seneng sih, Bapak dapat fasilitas terbaik di waktu begini.

Tapi Mas, aku penasaran banget. Berapa ya--" Ia mengangkat kepala dan baru sadar, rupanya sejak tadi, Djati tak menyimaknya sama sekali. Alih-alih mendengarkan, lelaki itu justru sibuk memandangi ponselnya. Raga Djati memang ada disini, tapi entah fokusnya ada dimana. Pantas saja sejak tadi tak ada balasan selain gumaman singkat tiap kali ia bicara.

Mahika mengerjap, rangkulannya pada lengan Djati langsung terurai detik itu juga. Keinginannya bertanya raib seketika bersama desah kecewa yang kini mengudara.

Djati pun baru mengangkat kepala dan mengalihkan perhatian dari ponsel ketika pelukan Mahika terlepas. Di tatapnya si gadis dengan heran, bertanya. "Kok diem, Sayang?" bingungnya. "Mau nanya apa tadi?"

Mahika geleng-geleng dengan senyum samar. "Nggak jadi," ucapnya.

"Loh, kenapa?"

Dagu gadis itu terendik pada ponsel yang Djati genggam. Bergumam dengan wajah muram. "Dari tadi Mas ngelihatin hape terus," katanya. "Kayaknya

Mas sibuk banget. Aku ngomong juga nggak di dengerin."

"Enggak," sangkal Djati segera. Buru-buru memasukkan ponselnya ke saku dan menggeser duduknya lebih dekat. Mengambil tangan gadis itu untuk di kecup. "Mas dengerin kamu, kok. Dari tadi juga Mas dengerin," yakinkannya. "Maaf, ya? Balesin chat sebentar tadi. Udah enggak lagi sekarang."

"Nggak apa-apa," sahut Mahi lembut, coba mengerti. "Kalau Mas sibuk, Mas boleh pergi aja. Udah nggak apa-apa disini. Ibuk sama Hima udah bisa tidur di tempat yang nyaman, Bapak juga tinggal nunggu lusa buat di operasi. Aku udah agak tenang sekarang," ucapnya. "Beneran nggak apaapa, Mas. Pergi aja."

"Enggak. Mas mau disini nemenin kamu." Sebersit rasa bersalah muncul di dada Djati saat melihat raut lelah yang terbungkus tatap pengertian di wajah tunangannya. Ia menghela napas panjang bernada sesal, menundukkan kepala dan berbisik. "Capek, ya?" tanyanya. "Ayo cerita lagi.

Mas lihat kamu aja sekarang. Hm?"

Mahika geleng-geleng, sudah kehilangan minat untuk bertanya apalagi bercerita. Ia menarik kedua kakinya yang tadi bertumpu diatas kaki Djati untuk berpijak sendiri, menyungging senyum seadanya. "Aku minta maaf ya, Mas?" cicitnya tak enak.

"Lhoo, minta maaf kenapa?"

"Ngerepotin," akunya sendu. "Besok Mas nggak usah kesini, deh. Datengnya lusa aja pas Bapak mau masuk ruang operasi. Temenin aku *sejaaaam* aja, habis itu aku ditinggal lagi nggak apa-apa." Ia mengerjap yakin, sok berani. "Aku tahu Mas sibuk banget. Hari ini Mas jadi nggak bisa kerja gara-gara jemput kami, ya?" tanyanya. "Minta maaf ya, Mas? Padahal aku bisa bawa keluargaku kesini sendiri."

"Apasih," decak Djati tak suka. Meraih Mahika untuk segera di peluk. Tak ingin gadis itu salah paham. "Nggak ada yang namanya repot kalau buat keluarga."

"Tapi Mas lihatin hape terus sejak tadi. Kayak bete banget dengerin aku ngomong," bisik Mahi sedih. "Aku takut gara-gara ini Mas marah lagi, kayak dulu."

"Enggak, Diajeng," elak Djati buru-buru. "Tadi kebetulan lagi ada yang *ngechat*, nanyain kapan bisa ketemu," terangnya. "Mas mana bisa sih, marahin kamu?"

"Bisa," jawabnya, menengadah. Matanya mengerjap protes, mengingatkan Djati pada pertengkaran mereka yang besar, tahun lalu. "Mas pernah marah banget dulu," katanya. "Mas kalau marah serem. Sampai waktu aku cemburu pun Mas bilang *'kamu nggak lagi cemburu, kamu cuma lagi nyari seseorang buat di salahkan'* gitu," ingatnya. "Mas juga bilang, *'itu namanya konsekuensi. Kalau mau ambil, kalau nggak mau tinggal. Kamu nggak bisa pegang apa yang bukan punyamu'* ke aku waktu kita berantem."

"Hal yang jelek tuh nggak usah diinget-inget terus kenapa, sih?" gersah Djati, menyesal tiap kali hal itu diungkit. "Nggak baik."

"Mas biasanya sabar. Baru kali itu doang Mas judes banget. Aku jadi susah lupa," gumamnya. "Dulu kupikir aku bakal ditinggalin. Aku takut banget," ungkapnya jujur. "Mas kalau udah marah

kayak orang yang siap pisah kapanpun. Aku berasa ... kayak mau di buang."

"Enggaklah," tolaknya, enggan mengaku. "Mana ada."

"Iya."

"Enggak."

"Iyaaa!"

"Enggak, Sayang."

"Iyaaaaaa!!"

Djati mengerjap, lalu manggut-manggut pasrah, mengalah. "Ya udah iya.

Iyaaa, Sayangkuuu. Iyaaa. Udah?"

Mahi masih sibuk menunjuk-nunjuk hidung Djati dengan nada protes sampai seorang gadis tinggi menghampiri mereka. Rambutnya tak panjang, tak juga pendek. Hanya menyentuh perpotongan leher, sedikit di bawah telinga, tampak selaras membingkai wajahnya yang anggun namun lugas. Kaki-kaki jenjangnya berhenti di depan ruang rawat, persis di hadapan Mahika dan Djati yang

masih berpelukan di kursi tunggu. Membuat keduanya spontan mendongak.

"Djati!" Senyumnya terbit manis sekali, menyapa Djati dengan nada bersahaja, sempat membuat Mahi berburuk sangka sejenak, mengira gadis itu adalah satu dari sekian banyak *'teman main'* Djati di luar sana.

"Titah?"

Mahi mengernyit, melirik Djati yang berdiri dan menyambut gadis itu dengan hangat. Berbagi peluk singkat, saling menanyakan kabar.

"Gue pikir salah orang tadi," katanya, tersenyum hingga matanya menyipit. Tak lupa melirik Mahika yang masih duduk dengan raut curiga lantas mengulurkan tangan. "Diajeng Mahika Lakshmidevi Haryokusumo?"

Djati menoleh padanya, mengangguk pelan. Maka Mahika pun bangkit, membalas uluran tangan gadis itu dengan senyum seadanya. "Iya."

"Titah ini anak temannya Papa sama Mama, Sayang." Djati membisikkan informasi itu di telinga. "Papanya Titah itu Jendral TNI yang pernah ketemu

sama kita di acaranya Om Sumarji dulu. Yang istrinya ngajakin kamu gabung ke yayasan kanker anak-anak itu lho."

Mahi lantas ber*'oh'* panjang mendengarnya. Senyum terpaksanya kini bertransformasi jadi senyum betulan, menggumam sapaan sama ramahnya "Halo, Mbak."

"Senang bisa ketemu kamu langsung," kata Titah, mengurai jabat tangan mereka dengan senyum tulus. "Djiwa nggak ada, Djat?"

"Djiwa di bengkel, Tah" sahut Djati pendek. "Eh gimana? Denger-denger kemarin ada luka? Udah baikan?"

Gadis itu mengangguk, menyentuh lengannya santai. "Udah. Lusa mulai fisioterapi biar bisa kerja lagi, nih. Doain, ya."

"Luka kenapa?" tanya Mahi lugu. Menatap Titah dan Djati bergantian.

"Mbak Titah kerja apa, Mas?"

"Hah? Oh, ini lho Sayang ... si Titah kerjanya ... apa tuh, Tah?" "Fotografer," jawab gadis itu lembut.

"Nah, iya itu." Jari Djati terjentik sekenanya. "Lukanya gara-gara ketiban tripod kalau nggak salah ya, Tah?"

Titah ketawa pendek, menggebuk lengan Djati pelan sambil manggutmanggut mengiyakan.

"Seberat apa tripod-nya sampai harus fisioterapi?"

Tanya itu belum sempat terjawab sebab Raffan sudah lebih dulu muncul, membuat fokus mereka berganti seketika. Ia memandangi gadis semampai berkulit langsat itu cukup lama sebelum melayangkan tanya.

"Kamu disini?"

Titah mengangguk sungkan. "Iya. Di rekomendasikan Bapak untuk berobat disini."

"Oh ya. Lukamu bagaimana?"

"Sudah mau sembuh, Mas."

"Ah."

"Iya."

"Syukurlah kalau begitu."

Titah mengangguk lagi. "Ya."

Sungguh kaku sekali. Mahika mengerjap-ngerjap, langsung teringat dengan interaksi antara dirinya dan Djati tiga tahunan silam, ketika pertama kali mereka berkenalan. Persis. Ia meringis, tak enak melihat Titah yang salah tingkah, seperti bingung harus bicara apa lagi. Kalau di pikir-pikir, ia juga begitu dulu. *Gara-gara tampang galak Djati yang setiap kali berduaan selalu saja memelototinya. Huh*. Mahi pikir Djati benci padanya, ternyata naksir.

"Semoga
cepat sembuh."
"Iya.
Terimakasih."
Hening.

Djati berdekhem-dekhem, memicing pada kakaknya lewat tatapan mata penuh arti hingga Raffan terpaksa angkat suara lagi.

"Mmm ... kamu ... yang rajin minum obat," kata sulung Gustipradja itu sekenanya. "Obatnya mahal, sayang kalau tidak di minum." Titah kembali mengangguk dengan senyum samar. "Ya." "Oke."

"Oke."

Hening lagi. Ya ampun, betapa kikuknya situasi ini.

Bibir Mahi terbuka, baru mau mengulang tanyanya perkara tripod yang menjatuhi Titah tadi, namun urung sebab Djati sudah lebih dulu membekap mulutnya. "Kita mau nyari makan sebentar," alibinya. "Ya *kan*, Sayang? Tadi kamu lapar *kan*, ya?" Telapak tangan Djati berpindah, menganggukanggukkan kepalanya secara paksa. "Iya," jawabnya sendiri, di sambung tawa kaku yang di buat-buat sekali. "Yuk."

"Enggak," bantah Mahi segera. "Aku nggak bilang lapar kok."

"Nggak apa-apa, nanti juga kamu lapar kalau dibuat jalan. Ayo-ayo."

"Tapi aku nggak mau maem, Mas."

"Ya udah, kalau gitu biar Mas yang maem. Kamu nemenin aja," jawab Djati sigap, memegangi kedua bahunya agar putar arah. Berdekhem lagi. "Mas, anterin tuh." Kini ia menyenggol kakaknya, mengendik pada Titah dengan senyum penuh rencana. "Kasian kalau pulang sendirian."

"Terus Mahika gimana?" tanya Raffan dengan kernyit tak suka.

"Apanya yang gimana? Udah ada aku disini," jawab Djati, menunjuk dirinya sendiri. "Mau kuapain juga terserah, calon istriku ini." Melingkarkan tangan di pinggang Mahika, mengklaim miliknya dengan mutlak. "Duluan ya!" Melambaikan tangan singkat pada sepasang manusia yang kini menatap kepergian mereka dengan sorot canggung, serba salah.

"Mereka pacaran ya, Mas?" tanya Mahi, menoleh ke belakang dengan penasaran. "Tapi kok ... kayak nggak deket gitu, sih?"

"Belum," jawab Djati. "Tapi Papa punya rencana mau jodohin mereka." Ia terkekeh santai.

"Oh ya?"

Djati manggut-manggut. "Titah anaknya baik banget. Keluarganya juga salah satu yang ngasih *support* besar buat Papa di Pilpres pertama dulu. Bakal bagus buat karirnya. Hoki besar kalau Mas Raffan bisa beneran jadi sama dia. Kita doain aja."

"Ooh," Mahika manggut-manggut paham. *Pantas saja Djati mengajaknya pergi*. "Mas pinter juga, ya!"

Djati ketawa. "Iyalah."

Ia meringis kecil, melambaikan tangan pada Raffan yang masih juga menatapnya dari kejauhan, lantas balik badan. Memeluk Djati sambil mendongakkan kepala. Menyandarkan diri dengan manja. "Mas kangen nggak sama aku?"

"Kangen lah."

"Sekangen apa?"

"Sekangen ini." Djati menoleh, mengangkat tubuhnya ke depan, memeluknya dari belakang sambil meneruskan langkah. "Sama sekangen ini." Menggelitiki pinggang gadis itu hingga berjingkat-jingkat kegelian. Ketawa-tawa sepanjang jalan.

****

"Mas Mahesa!" Lelaki itu lekas menahan lengan Mahesa sebelum pergi. "Ibuk memerintahkan Mas untuk pulang," katanya, menghalangi. "Saya dan Waluyo harus membawa Mas kembali. Keadaan sedang tidak bagus disana."

"Selain itu ..." Waluyo memblokir langkah Mahesa dengan sigap. Mengulurkan tangan sebagai pembatas agar tuan mudanya tak kemanamana. "Bahaya kalau sampai ada yang dengar, Mas sempat di seret penjara karena memukuli orang. Nama baik Raden Mas bisa tercoreng."

"Kami menebus Mas dari dalam sana supaya berita ini tidak menyebar lebih dulu." Dirjo membantu Waluyo memblokir langkah Mahesa, mengerjap resah. "Ayolah, Mas. Disini benar-benar

tidak aman. Ini bukan tempat dimana Mas bisa bertindak sesukanya. Ini Jakarta, bukan Surakarta."

"Peduli setan ini dimana. Sampai kubalas perbuatan Gustipradja itu, aku tidak akan pulang," jawab Mahesa dingin. "Katakan itu ke Ibuku." Ia hendak melangkah melewati kedua *bodyguardnya* saat mereka kembali mencegat.

"Mas Mahesa akan betulan di tahan kalau ketahuan membuat ulah sekali lagi." Dirjo berujar serius. "Kami tidak akan bisa membantu kalau itu terjadi."

Mahesa membuang napasnya kasar, menatap Dirjo dan Waluyo lama lantas berkata. "Kalau begitu kalian temani aku. Kalau aku tidak boleh menggunakan tanganku, maka gantikan aku memukulnya." Ia menarik sudut bibirnya miring. Mendekati Dirjo dan menepuk pelan pipinya. "Katamu akan mengabdi seumur hidup dengan keluarga kami?" tanyanya, mengungkit-ungkit. "Ini saat yang tepat untuk mengabdi. Bayarlah setiap sen bantuan yang pernah kami berikan dengan tubuhmu. Temani aku kemanapun aku pergi, dan

hajar dia supaya tanganku tetap bersih. Itu yang disebut pengabdian."

"Saya yakin Mas Mahesa juga tahu, Gustipradja bukan orang yang bisa kami pukul semudah itu." Waluyo angkat suara, membela rekannya. "Daripada menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia. Lebih baik Mas pulang dan tunggu Raden Mas sadar dari komanya," ujarnya lugas. "Minta maaf-lah setelah beliau bangun. Jangan lupa, kami berdua adalah bukti hidup yang menyaksikan apa yang hari itu Mas Mahesa lakukan pada Raden Mas."

Mahesa menyipit, menyepak kaki Waluyo dengan geraman kesal. Mengumpat berulangkali sebelum menudingkan telunjuk pada Waluyo dan Dirjo bergantian. "Okay!" katanya dengan dada naik turun mengatur emosi. Kepalanya mengangguk-angguk pelan, menambahi. "Aku akan ikut pulang. Tapi sebelum itu, kalian berdua." tukasnya. "Ikuti aku," ucapnya. "Besok kita pulang, hari ini ikuti kemanapun aku pergi." Perintahnya, lalu beranjak duluan setelah menepis tangan-tangan yang tadi menghadang jalannya.

Dirjo mendesah, melirik Waluyo sejenak. Mengangguk kecil, mau tak mau keduanya berlarian mengikuti Mahesa dengan tanya was-was. "Mau kemana Mas Mahesa?"

"Robert," jawabnya singkat. "Ketemu Robert."

"Mas Mahesa dilarang kesana."

"Aku mau minta maaf."

Waluyo mengernyit tak percaya. Ia kenal Mahesa sejak kecil. Rasanya, kata maaf adalah hal yang langka keluar dari bibir tuan mudanya itu. "Lebih baik tidak sekarang," cegahnya. "Nanti saja kalau keadaan sudah jauh lebih baik."

"Aku atau kalian majikannya?"

Kedua lelaki itupun lantas diam, tak bisa menjawab lagi. Hanya bisa mengikuti kemanapun langkah Mahesa pergi. Harap-harap cemas, semoga saja putra tuannya itu tak lagi berbuat sesuatu yang mengharuskan mereka pulang dengan tangan hampa, gagal memenuhi perintah sang nyonya.

****

"Okay. Ya, *thanks* Jack. Oh nggak usah, gue sendiri aja. Ya, sip."

"Kenapa, Mas?" tanya itu langsung ia layangkan ketika Djati menurunkan ponsel, mengakhiri panggilan.

"Mmm, Diajeng ..." Djati menggaruk alisnya dengan telunjuk, ragu-ragu berkata. "Mas ada urusan sebentar di luar," ucapnya, meringis kecil. Berdiri dari sofa panjang dimana Mahika sudah bersiap rebah tadi.

"Sekarang banget?" Mahi mengerjap, menilik jam di ponsel yang telah menunjukkan pukul sepuluh lebih. "Nggak bisa besok?" Ia menyibak selimut, menurunkan kedua kaki dari sofa panjang yang malam ini jadi tempatnya berbaring melepas penat. Memegangi tangan Djati, enggan di tinggal. "Aku takut sendirian," gumamnya.

"Mas Raffan masih di sekitar sini. Nanti Mas cari biar dia jaga di depan." Diusapnya pipi Mahika lembut. Melirik Hima dan Ibuk yang telah terlelap di ruang khusus keluarga yang ada di *Naratama*.

Berbisik-bisik lagi sembari menundukkan kepala. "Nggak lama, Sayang. Nanti Mas balik lagi secepatnya."

"Ikut," ucap Mahi, mengerjap teguh. "Kalau cuma sebentar, aku ikut aja." "Kamu disini aja."

"Emangnya Mas mau ngapain? Ketemu siapa?" Ia berdiri. Memeluk Djati dan menyandarkan tubuh dengan manja. "Ikuuut," rengeknya lirih, mengalungkan kedua tangan di bahu Djati dengan tatapan sedih. "Aku lagi nggak mau ditinggal. Ikut, Mas."

"Nanti Hima nggak ada temennya kalau mau kemana-mana."

"*Kan* ada Ibuk?"

"Ibuk *kan* nggak bisa ninggalin Bapak jauh-jauh," bujuk Djati sabar. Melingkarkan tangan di pinggang, menyangga beban tubuh Mahika sepenuhnya. "Nanti Mas balik cepet, hm?" Di kecupnya pelipis gadis itu lembut. "Pinter banget sayangnya Mas. Tunggu disini aja, ya?"

"Aaah," Mahika menggersah. "Ikuut,"

Djati mendesah berat. Manggut-manggut lalu mendudukkan diri lagi di sofa. Mengangkat tubuh Mahika keatas pangkuannya dan berkata. "Ya udah, nggak jadi pergi deeeh."

"Kenapaa?"

"Nggak apa-apa, besok aja."

"Besok aku juga maksa ikut," kata Mahi cemberut. "Besoknya juga aku maksa lagi. Besok-besok-besoknya juga maksa terus," ujarnya gigih.

"Ya udah. Kalau gitu besok, besoknya, sama besok-besok-besoknya lagi juga Mas nggak jadi pergi."

"Hiiih!"

"Sstt, pelan-pelan." Djati membekap mulut Mahi panik. Melirik kearah kasur istirahat di ruang samping dan menambahi. "Nanti kalau Ibuk bangun, kamu di marahin gara-gara ketahuan tukang minta pangku." Ia menunduk, menarik kerah kaos Mahika yang turun terlalu rendah, menutupi dada gadis itu segera. "Kaosmu kenapa begini, deh? Malu *hiii*, di lihat Mas Raffan. Besok pakai yang

nutup sampai leher aja. Jangan yang ngepas badan begini juga, ya ampun."

"Mas mau main sama temen-temen, ya?" tanya Mahi, belum usai rasa penasarannya. "Kenapa aku nggak boleh ikut? Mas malu ngajakin aku kesana? Iya?"

"Kamu makin enteng begini. Pasti gara-gara banyak pikiran, ya?"

"Dulu Mas bilang, katanya mau ngajakin aku main sama tementemennya. Mana? Aku belum pernah diajak main, tuh?"

"Sayang, empat bulan lagi kita mau pakai adat apa nikahnya?"

Mahika berdecak, menepuk bibir Djati sebal hingga lelaki itu beraduh geli.

"Aduh, cantik-cantik suka main tangan," kekehnya. Menarik kedua tangan Mahika untuk kemudian di kaitkan di leher. Di tariknya gadis itu turun, memeluknya erat. "Udah, gini aja."

"Sebel!" decak Mahi masih kesal. Menjambak sejumput rambut Djati dengan dongkol hingga lelaki itu beraduh lagi.

"Ah! Galak banget ya Allah."

"Pasti mau ketemu Mbak Vivi!"

"Jangan *suudzon*," jawab Djati pendek. Mengusap bekas jambakan calon istrinya dengan senyum geli. "Sini peluk lagi. Aduuuh, angetnya." Ia menekan punggung Mahika dan menjatuhkan kepala di pundak gadis itu. Membiarkan degup-degup jantung mereka bertemu. "Kapan ya bisa lebih?

Nggak nikah-nikah nih. Sialan, lama banget empat bulan." "Mas," panggil Mahi pelan.

"Dalem Sayangku?"

"Aku ikut."

"Ikut kemana lho? Mas nggak jadi pergi gini kok," kilahnya, tentu saja berdusta. "Enakan juga sama kamu." Ia bergumam sembari mengecupi pundak. "Buruan tidur, udah jam segini. Kalau nggak

tidur-tidur, besok kantung mata kita bisa buat ngantongin duit saking gedenya. Nggak mau, *kan*?"

"Enggak."

"Ya udah, merem."

"Nanti kalau aku ketiduran, Mas pergi nggak?"

Alih-alih menjawab, Djati justru sibuk bergumam. "*Bismika Allahumma ahyaa* ..." jedanya, memeluk punggung Mahika erat dan memegangi bagian belakang kepalanya sebelum menjatuhkan tubuh gadis itu lembut dalam posisi terlentang. Tersenyum manis saat si gadis terpekik kaget. "...*wa bismika amuut*." Lantas mengakhirinya dengan tiupan di ubun-ubun sebelum beranjak bangkit dari atas tubuh Mahika yang masih terpana.

"Kemana?" panggil Mahi ketika sadar.

"Disini." Djati pindah ke bawah sofa. Membiarkan Mahika memegangi jempolnya erat-erat. "Nggak kemana-mana," bisiknya. Menjatuhkan dagu di pinggiran kursi panjang nan empuk tersebut. Menatap wajah cantik tunangannya yang telah sayu di kejar kantuk. "Udah sipit begitu matanya. Buruan merem."

"Aku nggak mau ditinggal," bisik si gadis manja. Memiringkan tubuh, membuka bibir dan mendekatkan wajahnya. "Mas--"

"*No*," tolak Djati, menarik mundur wajahnya sendiri saat bibir mereka hendak bersentuhan. Menggerak-gerakkan telunjuk di depan wajah Mahika, tersenyum samar sembari bergumam. "Sayang, Mas juga mau. Tapi nanti," ucapnya. Mengusap bibir gadis itu yang setengah terbuka dengan telunjuk, mengerjap teguh. "Sabar."

Mahika mendesah panjang. Menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian. Menelan malu karena lagi-lagi inisiatifnya di mentahkan.

"*I love you*," bisik Djati lirih, tak ingin Mahika bersedih. "Denger nggak Mas ngomong apa barusan?" tanyanya, mengetuk-ngetukkan telunjuk pada punggung tangan Mahika yang masih menutup wajah. "*I love you*, Diajeng," ulangnya, tersenyum manis. "*I love you,* Mahika." Tak henti-henti mengatakannya sampai ia yakin gadis itu betulan mendengar pernyataan cintanya. "*I love you,* Lakshmidevi Haryokusumo." Dan baru berhenti

ketika Mahika menurunkan telapak tangan. Menatapnya balik dengan anggukan malu-malu.

"Udah denger. Mas diem."

"*I love you*," imbuh Djati sekali lagi. Masih duduk anteng diatas karpet dan setia menanti Mahika terpejam dalam tidurnya.

Butuh beberapa saat lamanya hingga gadis itu betulan lelap, baru perlahan-lahan Djati melepaskan genggaman tangan yang membelit jempolnya. Menaikkan selimut yang melorot hingga menutup dada, menunduk dan mengecup kening Mahika selembut yang ia bisa. Berdiri dengan hati-hati, berjalan berjinjit-jinjit kearah kasur demi memastikan Ibu dan calon adik iparnya sudah dalam kondisi nyaman tanpa satupun masalah, baru setelah itu ia mengendap-endap keluar kamar.

Ada seseorang yang harus ia cari dan temui sekarang juga.

****

Melihat adiknya mengendap-endap keluar kamar, Raffan langsung berdiri dari duduknya, mengikuti dengan sigap. Sudah pasti berburuk sangka, mengingat informasi yang baru saja ia terima. Bergegas menyejajari langkahnya dengan tenang seraya berucap. "Kemana?"

Djati melirik sekilas, menjawab sekenanya. "Nyari kopi."

"Nyari kopi apa nyari anaknya Notoseno?"

"Itu tahu."

Raffan menyipit, mendesah panjang. "Kamu yang membuatnya di seret ke penjara, *kan*?"

Djati menoleh, masih berjalan luwes saat bibirnya fasih menyangkal. "Enggak, tuh," balasnya, geleng-geleng sok lugu. "Dia masuk penjara garagara berantem sama mitra bisnisnya. Makanya kalau nyari informasi tuh jangan setengah-setengah," cibirnya. "Orang nggak ngapa-ngapain disalahin."

"Mereka bertengkar karena kamu," sambar Raffan masih tenang. "Kamu memprovokasi mereka supaya berselisih."

"Nggak juga." Keduanya berbelok menuju lift. Telunjuk Djati terulur menekan tombol di besi-besi dingin itu, menunggunya terbuka, baru masuk kesana. "Aku cuma mengajukan syarat sebagai salah satu investor terbesar di perusahaannya. Dan aku punya hak untuk itu," ujarnya santai. Memasukkan sebelah tangan ke saku jaket. Melirik kakaknya lewat pantulan lift dengan senyum tipis. "Mengeluarkan Mahesa dari perusahaan adalah *win-win solution* bagi kami semua," lanjutnya. "Dia punya aib besar yang kalau tiba-tiba terbuka di tengah proyek, maka kami semua akan rugi. Dia juga dibenci banyak mitra lain karena tingkahnya selama ini. Selama masih ada dia, perusahaan itu sulit di gandeng investor besar karena Mahesa membuat orang-orang nggak yakin untuk menitipkan uangnya," lanjutnya lebih rinci. "Jadi kutawarkan solusi terbaik ke Robert ismail. Dia mau tetap menggandeng Mahesa tapi kami semua tarik dana yang sudah masuk ke perusahaannya, atau dia *kick* Mahesa dan kami tambah suntikan dana untuk perluasan pemasaran perusahaannya. Dia memilih yang kedua, tapi Mahesa yang gila itu nggak terima. Ngamuk, berantem, si Robert di pukul pakai botol, berdarah, dia diangkut ke penjara, deh." Bibirnya

menyungging senyum lagi sok polos. "Sepanjang mereka gelut, aku ada

diatas. Tanganku nggak nyentuh dia sedikitpun. Demi Tuhan."

"Tanganmu tidak, tapi mulutmu iya."

"Ya itu beda cerita," sahut Djati terkekeh-kekeh. "Lagian dalam bisnis, segala hal bisa terjadi. Yang Robert dan Mahesa alami cuma sedikit dari sekian banyak kemungkinan. Itu namanya konsekuensi pekerjaan." Ia menoleh, menatap kakaknya lebih teliti seraya menambahi. "Di liga bisnis, nyawa manusia lebih gampang hilang daripada yang tembak-tembakan di ladang ranjau. Seenggaknya kalian para prajurit punya loyalitas sampai mati ke sesama teman. Tapi dalam lingkup bisnis, nggak ada yang namanya loyalitas sampai mati. Kami saling sokong sejauh orang itu masih berguna. Kalau enggak ... ya sampai sana aja kesetia-kawanan kami," ucapnya.

"Pamrih."

Djati manggut-manggut. Bukannya mengelak, justru menegaskan. "Di duniaku, yang bisa

memerintahku secara gratis cuma tiga orang. Mama, Papa, dan Mahika. Selain mereka, aku nggak akan tulus sama siapapun juga. Semuanya harus berbayar."

Raffan menyipit, berdecak penuh kritik. "Jangan sembrono. Perilakumu akan berimbas ke banyak pihak sekaligus. Pikirkan matang-matang sebelum bertindak."

"Aku nggak akan pukul dia, kok. Tenang aja," jawab Djati. "Selama dia nggak mukul duluan," imbuhnya lirih. "Kalau dia mukul duluan baru dibales, itu namanya pembelaan diri."

Pintu lift terbuka dan mereka berjalan keluar bersama. Cukup rekat jarak diantara keduanya, lanjut berbisik-bisik untuk meminimalisir percakapan itu terdengar oleh orang lain.

"Serius? Mau ngintilin banget?"

Raffan mengangguk. "Prajurit nggak akan melalaikan tugas, kecuali dia mati," jawabnya. "Tugasku menjagamu supaya tetap waras. Jadi apapun yang terjadi, mari kita pergi bersama."

Djati berdecih. "Mobilku udah kubalikin ke rumah habis nganterin calon mertua. Tadi aku kesini lagi bawa motor."

"Kita bisa boncengan," jawab Raffan, merangkul bahu adiknya yang sedikit lebih tinggi. "Iya *kan*?"

"Cuma ada helm pink punya Mahika. Mas mau pakai?"

"Tidak masalah."

"Ada gambar *princess* diatas helmnya. Masih mau juga?"

"Yang penting kepalaku tidak pecah kalau kamu tiba-tiba nabrak tiang jalanan."

Djati mendengus. Mau tak mau, membiarkan kakaknya ikut serta. Yang mana artinya, ia benar-benar tak bisa melakukan apa-apa pada Mahesa nantinya. "Sialan."

"Aku dengar."

Djati memutar matanya jengah.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 44. Percik

Sudah di bilang, manusia cuma bisa berencana, keputusan mutlak tetap ada pada Tuhan. Persetan manusia ngotot mau A, kalau Tuhan sudah mengatur ke arah B, mau si manusia jungkir balikpun rencananya tak akan terlaksana.

Ya seperti sekarang ini. Mau Raffan menempel padanya seperti raja lintah sekalipun, kalau Mahesa-nya hobi cari masalah di depan Djati, apa mau di kata?

"Begitu caramu berkendara selama ini?" decak Raffan, menghela napas protes yang panjang ketika laju kendaraan roda dua itu memelan usai melewati gerbang perumahan yang terbuka. "Kamu membawa Mahika secara ugal-ugalan juga selama ini? Perempuan selembut itu kamu perlakukan begini, Sedjati?!"

Djati tergelak, masih menertawakan tingkah kakaknya yang heboh sepanjang jalan. "Beda dong, Say. Situ *kan* bukan calon istri *akyuuu*," jawab Djati sekenanya. Menghentikan motornya di halaman rumah bergaya eropa kuno tersebut. Melepaskan helm dari kepala, menoleh dan mengirim seringai iseng kearah kakaknya yang masih juga memeluk pinggangnya. "Turun laaah, udah sampe iniiii." Ia memanjang-manjangkan nada suara, khusus untuk menggoda kesabaran kakaknya.

"Kamu memang halal di tembak, Sedjati," gumam Raffan membuat Djati tergelak lagi.

Motor yang mereka naiki baru saja menepi di halaman rumah milik

Robert ismail, sebagaimana informasi yang Djati terima, lelaki itu baru saja meninggalkan perawatannya di rumah sakit dan memilih untuk memulihkan diri di kediaman pribadinya.

"Ow!" Djati berseru pendek. Sejak awal, ia sudah tahu Mahesa juga ada disana. Tapi ia sungguh tak menduga, bahwa manusia satu itu berkelimpahan rasa percaya diri hingga masih

berani mempertunjukkan wajah di hadapannya. Ia kelihatan baru saja keluar dari rumah dengan tergesa-gesa. Mukanya merah padam, kakinya menendangi pintu mobil sambil berteriak kesetanan ditemani dua orang lelaki yang lebih tinggi di sisi kanan dan kiri.

Raffan dan Djati menonton aksi mengamuk ala Mahesa itu beberapa saat lamanya hingga Raffan mendesah. "Ingat, tidak memukul orang," ingatkannya. Turun dari boncengan masih dengan helm pink diatas kepala.

"Nggak mukul duluan," tegas Djati, cengar-cengir.

"Aku akan mengadukanmu ke Papa," ancam Raffan pendek, dikira dengan begitu Djati akan takut, barangkali. Tidak tahu saja dia, tekad adiknya lebih keras dari batu karang di pinggir lautan.

"Nggak apa-apa, aduin aja. Udah biasa," jawab Djati kalem. "Dari kecil Mas Raffan sama Djiwa memang tukang ngadu. Aku terbiasa di fitnah oleh kalian berdua." Bahunya terendik santai.

"Oh," gersah Raffan dramatis. Mulai menyesali keputusannya untuk ikut datang.

"Lihat baik-baik siapa yang nyamperin duluan ya, Mas." Djati baru saja menurunkan standar motor, menata helm serapi mungkin diatas tangki saat dari arah kiri, Mahesa mengurungkan niatnya masuk mobil dan malah mendatanginya. "Aku udah parkir di pojokan, masih di samperin juga. Salah siapa coba?" Djati turun dari motornya sambil terkekeh. Melepas sarung tangan, tak sabar menanti Mahesa mendekat dan memukulnya duluan.

"Ck!" Raffan berdecak, menyipit pada dua lelaki yang mengikuti Mahesa dengan was-was lantas berkata. "Hei, ambil tuanmu! Nanti dia mati disini!"

"Hidup dan mati urusan Tuhan. Nggak boleh sesumbar," sahut Djati ketawa-tawa, masih santai menepuk bahu Raffan sampai Mahesa betulbetul berdiri di depannya. Meraih kerah kaosnya dan ya ... "Brengsek!"

*BUGH!*

Cita-cita mulia Djati untuk di pukul duluan pun terwujud. Harusnya pukulan Mahesa tak keras, tapi ia pura-pura jatuh saja, berhubung di belakangnya persis ada cctv yang sedang menyala, sudutnya pas, tepat menyorot bagian punggung Djati dan muka Mahesa. Supaya kalaupun kejadian malam ini memang harus diperkarakan, tindakannya nanti masuk dalam kategori membela diri, bukan penyerangan. Maka baiklah, berlagak jadi korban pun tak ada salahnya.

"Aah!"

Raffan meringis kecil, melirik si adik yang pura-pura kesakitan dengan decak pelan. Beralih pada Mahesa yang tampak terengah-engah dengan emosi, kalut dan tak bisa mengontrol diri sendiri. Ia hanya bisa gelenggeleng iba pada lelaki itu.

"Sebaiknya jangan bertengkar." Raffan masih berniat baik memisahkan. Niat awalnya sih demikian. "Bagaimana kalau kalian bicara saja? Mari selesaikan masalah ini secara kekeluargaan meskipun kita bukan keluarga." Ia telah berlapang hati mendorong pelan dada Mahesa, coba menyelamatkannya dari marabahaya. Tapi lelaki itu

justru mengibaskan tangannya, berteriak kasar sekali. Hendak menghantamnya pula.

"Minggir, bangsat!"

*Mau di tolong malah begitu. Ya sudah.* Raffan pun angkat tangan, mundur dengan sukarela. "Oke!" katanya. Berbalik mempersilahkan. "Pukul dia." Di tunjuknya sang adik yang mengumpat dengan kekeh pelan.

"Asu Raffanthara." Djati ketawa-tawa sambil memegangi pipinya. Berdesis perih sesekali. Ia berdiri lagi, sengaja mendatangi Mahesa dan menyodorkan diri.

*BUGH!*

Lagi. Kepalan tangan Mahesa melayang di pipi kirinya. Djati tersungkur, terkekeh-kekeh gembira sambil mengusap darah di sudut bibir sementara Raffan kini mengurut pelipis. Meletakkan helm merah muda yang sejak tadi masih ia peluk ke atas motor, lalu melipir ke pinggiran dengan damai. Sepertinya kurang punya minat membela adiknya sendiri. Ia bergerak ke sisi lain hanya untuk mendorong dua lelaki yang hendak menarik

Mahesa pergi. Tidak memukul, sungguh. Raffan cuma mendorong mereka dan memintanya mundur bersama. Ia juga ikut-ikutan mundur, menonton Djati yang baru berdiri setelah di tinju dua kali dan di tendang sekali perutnya.

"Udah tiga kali," gumam Djati, berlarian ke sudut halaman yang tak masuk jangkauan kamera pengintai lantas menepuk-nepuk bagian jaketnya yang kena debu. Masih celingukan untuk memastikan aksinya tak terekam, penuh persiapan dan licik sekali, sengaja menggiring Mahesa ke titik buta sebelum mencengkram rambut kepalanya lalu melayangkan kepalan tangan ke pipi.

*BUGH!*

Sekali pukul, Mahesa terlempar jatuh, tengkurap di tanah dan terbatukbatuk, mengerang kesakitan dan sulit bangkit. Dirjo dan Waluyo hendak berlari saat Raffan lagi-lagi menggeleng. Meminta keduanya anteng dengan sopan.

"Biarkan dia pukul dua kali dan satu kali tendang, biar adil. Kalau kelebihan, baru kita pisah," katanya. Solutif dan demokratis. "Mari kita jangan

terlibat demi kebaikan bersama. Kalau tidak, beberapa orang di luar sana, kiriman bapak dari anak itu mungkin akan ikut masuk juga." Ia menunjuk adiknya dengan santai. "Bapaknya Presiden," lanjutnya. Sembari memegangi Dirjo dan Waluyo, Raffan juga mengamati Djati dengan teliti. Jaga-jaga kalau adiknya lepas kontrol, ia akan lari paling pertama dan memisahkan.

"Itu tadi pembelaan diri," bisik Djati, enggan keluar dari titik buta *cctv*. "Mau kemana?" Sadar Mahesa hendak bergerak pergi, iapun gesit menyeret kaki lelaki itu untuk kembali ke hadapannya.

"Bangsaaat!" Mahesa bangkit dan melayangkan kepalan tangan, hendak membalas.

Tapi sayang, kali ini pukulan Mahesa meleset. Jelas. Djati sudah selesai memainkan peran sebagai korban. Ia cuma perlu bergerak santai ke kanan, menghindari bogeman Mahesa hingga lelaki itu tersungkur jatuh sendiri. Djati mengangkat kedua tangan, geleng-geleng pada kakaknya yang mengawasi sambil berkata. "Barusan dia jatuh sendiri. Jangan di itung."

Mahesa bangkit kembali, terseok-seok hendak memukulkan kepalan tangannya ke kepala Djati saat lagi-lagi Djati mengelak dengan mudahnya. Mahesa memekik murka karena tersungkur untuk kedua kali. Sedang Djati hanya mengendik.

Berjalan santai menghampiri. Meremas lagi rambut lelaki itu dan mengepalkan tangan. Tersenyum tipis seraya berkata. "Yang ini titipan Mahima, untuk orang yang sudah membuat Bapak dan Ibuknya masuk rumah sakit." Ia melayangkan kepalan tangan, meninju wajah Mahesa. Suara tulang bergemeretak terdengar menyusul tubuh Mahesa yang terlempar ke tanah. Darah mengalir di sudut bibir, pelipis serta hidungnya seketika. Djati tarik lagi kaki Mahesa untuk mendekat, mengerjap tenang ketika ia mengangkat sebelah kaki dan berkata. "Yang terakhir, anggaplah ucapan terimakasih dari Mahika." Ia menyepak perut Mahesa hingga lelaki itu bergelung kesakitan. Merintih dengan suara lirih, lantas tak lagi bergerak sama sekali.

Djati menunduk, hendak meraih kepala Mahesa lagi untuk dihantamkan ke *paving blok* saat Raffan berlarian sigap, menariknya paksa hingga tinggal

kedua kaki Djati yang kini menendang-nendang sisa tubuh Mahesa yang masih terjangkau olehnya. Mendengus tipis, belum terpuaskan rasa kesalnya, tapi sudah jauh lumayan dari sebelumnya.

"Bawa pergi!" seru Raffan mulai panik. "Cepat bawa pergi! Kami tidak akan melaporkannya ke polisi! Kami maafkan, mereka impas!"

Dirjo dan Waluyo lekas bergegas menolong tuannya. Memapah tubuh Mahesa ke dalam mobil lalu melajukannya pergi sesegera mungkin. Meninggalkan Gustipradja bersaudara yang masih saling tahan hingga mobil itu keluar gerbang.

Begitu kendaraan roda empat tadi menghilang, Raffan melepas cekalannya pada Djati dan si gila itu ketawa-tawa puas sambil mengusap sudut bibirnya sendiri. Mendengus geli dan sibuk mengusap bekas darah yang memercik di jaketnya. Berjalan santai, melanjutkan langkah memasuki rumah seolah tak terjadi apapun dengannya barusan.

****

"Bukan tidak diundang, Pak. *Wong* yang kemarin itu niatnya memang cuma silaturahmi antar keluarga saja. Sekalian calonnya Mas Djati itu diikat dulu biar tidak lari," kekeh pria itu lembut. Duduk di kursi, masih konsisten mengumbar senyum santai meski ia lihat jelas raut tidak puas dari salah satu orangnya tersebut. "Nanti kalau mereka menikah, pasti semuanya akan saya undang, tenang saja."

"Saya yakin Pak Azmin ini kecewanya bukan karena tidak diundang," kekeh Sumarji lembut. "Tapi karena Mas Djati *ujug-ujug* sudah punya calon. Padahal tiga tahun terakhir tiap kali ditanya selalu bilang belum mau menikah. Iya, Pak?"

Azmin tersenyum kecut. Tipis sekali. "Bapak tidak bilang ke saya kalau Mas Djati sudah dicarikan calon sendiri. Selama ini saya suruh anak saya nungguin Mas Djati terus karena saya rasa mereka serasi meskipun belum pernah jalan berdua," gumamnya. "Tapi ya sudahlah, mau bagaimana lagi?"

"Mereka sudah kenal lama, Pak. Saya tidak mencarikan Sedjati, anaknya yang nyari sendiri," katanya. "Soal putri Bapak, saya minta maaf sekali. Saya pikir selama ini Pak Azmin cuma bercanda saja dengan anak saya. Ini semua murni ketidakpekaan saya sebagai orangtua. Seandainya saya menangkap maksud Pak Azmin sejak awal, saya pasti akan mengatakannya dengan jelas," katanya. "Karena kebetulan sejak pertama kenal dengan calonnya Mas Djati, saya sudah langsung *sreg*. Ibunya anak-anak juga langsung suka dengan *genduknya*."

"Kalau begitu saya cuma bisa mengucapkan selamat saja."

"Terimakasih," balas Saleh halus. "Saya sangat berterimakasih untuk ucapannya. Ngomong-ngomong soal putrinya Pak Azmin ... bagaimana kalau saya kenalkan dengan orang lain?" tanyanya tiba-tiba. "Lebih ganteng dari Mas Djati, lebih sopan juga," ujarnya semangat. "Sepertinya cocok dengan keluarga Pak Azmin yang sangat menjunjung tinggi keadilan."

Azmin mengernyit. "Siapa yang Bapak maksud?"

"Harsya Ekalaya."

Sumarji mengulum senyum tipis. "Saya setuju. Putri Pak Azmin cocok sekali dengan dia," dukungnya. "Bagus juga untuk kita semua. Saya lihatlihat Mas Harsya belum punya pasangan. Nanti kita tanyakan saja ke anaknya, bagaimana?"

Obrolan para tetua itu terpotong sejenak oleh ketukan di pintu. Sontak membuat ketiganya menoleh, menyambut Imron yang menganggukkan kepala sopan sebelum berlalu kearah Saleh, menundukkan tubuh tegapnya dan membisikkan sesuatu.

Kening Saleh Gustipradja seketika berkerut lebih dalam, mengerjap matanya mendengar berita dari ajudannya barusan. "Kapan?" Ia menoleh kaget.

"Semalam, Pak."

"Semalam?" ulang Saleh heran. "Kakaknya ada disana, bukan?"

Imron manggut-manggut. "Mas Raffan juga ada di tempat kejadian." "Dan?"

"Menurut laporan anak-anak yang lain, Mas Raffan menonton kegiatan itu sampai rampung."

"Tanpa melakukan apa-apa?"

Imron membenarkan. "Di tonton begitu saja."

Saleh berdecak tak puas. Apa-apaan anak-anaknya ini. Kalau yang tengah gila, ia sudah tahu. Tapi bagaimana bisa yang sulung ikutan sinting dan membiarkan adiknya menghantam orang begitu saja? "Kondisinya?"

"Mas Djati baik-baik saja."

"Bukan Sedjati, saya tidak peduli dengan anak itu," decaknya pelan. Mengerjap serius. "Yang dia pukul," bisiknya lirih. "Bagaimana kondisinya?"

"Oh," Imron manggut-manggut. "Dia langsung dibawa pulang oleh *bodyguardnya* ke Surakarta."

Diam-diam Bapak beranak tiga itu mendesah lega. "Terus dimana dia sekarang?"

"Mas Djati di rumah. Sepertinya dia tidak berani ke rumah sakit hari ini, takut ketahuan Mbak Mahika barangkali," tutur Imron sama lirihnya. "Mas Raffan di rumah sakit, menjaga Mbak Mahika

dan keluarganya. Besok calon mertuanya Mas Djati di operasi."

Sumarji mendengar bisik-bisik itu dengan teliti. Membaca gurat khawatir Saleh yang kuat lantas berdiri. Mengajak serta Azmin pergi sebab khawatir percakapan itu bocor jika orang di sebelahnya ini buka mulut di luar nanti.

"Ibukmu kemana, Im?" tanya Saleh lebih santai, usai kedua tamunya undur diri.

"Ibuk punya jadwal berkunjung ke rumah tahfidz yang ada di bandung bersama istri para menteri, baru pulang besok, Pak."

"Ya sudah," kata Saleh, lagi-lagi lega. Menepuk pelan bahu Imron seraya berpesan. "Ibukmu jangan sampai tahu, ya. Kirim orang untuk melihat situasi dari anaknya Raden Mas, jaga-jaga kalau mereka mau memperpanjang urusan, langsung minta maaf lebih dulu agar tidak makin runyam," katanya. "Nama baiknya Sedjati jangan sampai cacat. Bahaya untuk semua orang."

****

"Iya, Mas. Sori banget nih. Djatinya belum bisa ke bengkel hari ini.

Calon mertuanya mau operasi jantung."

"Ooh, gitu?"

Djiwa manggut-manggut. "Nanti gue bilangin, ya. Barangkali besok atau lusa dianya udah bisa. Atau lo mau--"

"Djiiiw!" Seruan itu menjeda percakapan. Dari arah luar, seorang gadis muncul disertai teriakan kencang, mencak-mencak ribut, menerobos masuk ke bengkel dan mendorong tubuh Boy yang sedang menggotong perkakas hingga oleng tak tentu arah, menghalangi langkahnya. "Sedjiwaaaaa!!"

Djiwa menoleh, berdiri usai menggumam kata maaf pada seorang klien yang masih duduk anteng di kursi. "Sori, sebentar," katanya. "Ya Suuulll, aku disiniii!" serunya balik.

"Djiwaaa, aku nemu bon belanjaan di jaket kamuuu!" Luisa terengahengah ketika sampai di hadapannya. Gadis itu membuka lebar kertas di

tangan, mengibar-ngibarkan tanda terima yang ia temukan di kantung jaket Djiwa yang ia bawa kemarin.

"Bon ap--oalaaah, bon itu." Djiwa cengengesan. Menggiring pacarnya menjauh sebab sungkan dengan klien yang belum beranjak dari tempatnya.

"Sini-sini. Dilihatin orang, nggak enak."

"Serius, Djiw!" Luisa berdecak selagi bahunya di dorong ke tempat lain. "Kamu tuh beli apa sih, masak sekali gesek langsung belasan juta begini?!" Protesnya.

"Beli parfum, Ayang. Kan itu ada tulisannya," jawab Djiwa santai. "Yon, minggir dulu, Yon."

"Oke, Mas." Yono berdiri dari kursi. Membiarkan Luisa menempati kursi kecil yang tadi ia duduki.

"Aku lupa belum bilang ke kamu. Itu kemarin aku belanja parfum," jelasnya, membuat Luisa kembali berdiri dan mendebatnya.

"Parfum apa semahal iniiii??!" Gadis itu memekik ribut. Bertolak pinggang di depan Djiwa,

ngomel tiada henti tanpa peduli dengan para bujang yang lalu lalang di sekitar mereka.

"Ya parfum," jawab Djiwa sekenanya. "Buat semprot-semprot biar wangi."

"Beli parfum mahal-mahal biar apa sih, kutanya? Kayak sekali semprot bisa langsung mengharumkan nama bangsa aja!"

Djiwa terkekeh-kekeh santai. "Orang beli empat biji."

"Buat apa beli empat biji, Ya Allah ya Kariiim?! Mau kamu buat berenang, hah?!"

"Ya enggak. Itu *kan* nanti dibagi-bagi. Satu buat Papa, satu buat Mas

Raffan, satu buat Djati, satu lagi buat aku. *Couple*-an gitu ceritanya."

"Orang kalau masih miskin tuh kerja, bukan ceritanya-ceritanya!"

"Halah. Kamu juga kalau beli parfum jutaan."

"Enak aja! Udah dua tahun belakangan ini aku nebeng parfum Mahika, ya! Nggak usah kamu

fitnah-fitnah aku!" teriaknya tak terima. "Aku udah sengirit ini, berani banget kamu hedon dan menghina kengiritanku!"

Djiwa ketawa-tawa santai. Menjawil dagu pacarnya gemas sambil bergumam. "Nggak ada yang nyuruh kamu seirit itu. Kalau cuma beli parfum, makan, sama baju, aku masih sanggup beliin kamu. Tenang aja."

"Tetep aja ini tuh mahal banget!"

"Ya udahlah, Sul. Aku juga kerja terus tiap hari, apa salahnya sesekali beliin keluargaku barang kecil begitu?" Ia menunduk, mengangkat kotak perkakas di samping kaki pacarnya untuk diangkut mendekati mobil. Sedang Luisa masih ngotot mengikuti di belakang, belum selesai aksi protesnya.

"Mas Djiwa, gue balik dulu ya! *Thanks*!"

Djiwa mendongak dan mengangguk pada klien yang pamit pulang. "Oiya, Maas! Hati-hati yaa!" serunya. Balik lagi pada Luisa setelah itu. "Nanti kamu beli juga deh, biar impas. Beli aja yang kamu mau, udah cukup ngiritnya," katanya. "Sesekali belanja nggak apa-apa."

"Mana bisaaa!"

"Bisa, Sayang. Tabungan kita udah lumayan. Kita tinggal nunggu restu Papimu aja, habis itu, kamu mau nikah sambil nanggap wayang tujuh hari tujuh malam juga udah sanggup aku," kekehnya. Merangkul gadis itu berjalan bersama. "Masuk yuk. Di luar panas, nanti makin ngamuk kamunya."

Luisa mengikuti, tapi mulutnya masih juga mencuitkan protes besarbesaran. "Kita *kan* udah sepakat mau ngirit demi masa depan, Djiw!

Harusnya kamu jangan beli beginian dulu, dong!"

"Irit boleh, tapi kalau keiritan, jatuhnya malah kayak ngedzolimin diri sendiri. Dosa itu."

"Masak memikirkan masa depan disebut dosa?"

"*Medit* sama diri sendiri itu dosa, Ayang," kata Djiwa tenang. "Coba tanya Djati kalau nggak percaya."

Luisa mendesah panjang, tak punya argumen lagi untuk dikatakan. Kalau sudah bawa-bawa dosa dan tanya Djati, pasti ujungnya ia kalah.

"Eh," Djiwa menoleh dengan senyum tipis. "Hari ini bukan sih, rekruitmen manajer baru sama kru *Pawon* plus *Omah Simbah* Jogja?" tanya Djiwa baru ingat.

Luisa manggut-manggut. "Bentar lagi. Tadi udah ada beberapa pelamar yang dateng. Aku kesini mau ngomong itu juga tadi. Sampai lupa gara-gara bon belanjaanmu!" omelnya lagi. "Sekalinya belanja kayak sosialita!" Djiwa ketawa-tawa.

"Kita ke rumah sakit nengokin Bapaknya Mahi besok aja gimana?" tanya Luisa lagi. "Hari ini kayaknya nggak bisa. Aku sibuk banget."

"Oke." Djiwa mengangguk paham. "Ngomong-ngomong soal Bapaknya Mahika ..." Ia menggantung perkataan sampai masuk ke dalam. Menutup pintu rapat baru meneruskan. "...lusa Papimu ulangtahun loh!" Ia nyengir sok asik meski raut muka Luisa beranjak sengak usai mendengar perkataannya. "Ayang, gimana kalau kita pamerin bisnis baru kita yang sama *Pawon* dan *Omah Simbah*

Jogja ke Papimu? Beliau pasti seneng kalau tahu kita bisa invest sebanyak itu. Kita juga bisa pamerin rumah, mobil, sama tabungan yang udah cukup buat nikah," ucapnya hati-hati. "Lusa aku temenin pulang, ya? Kita sok-sokan ngasih kejutan ulangtahun gitu ke Papimu. Nanti kupesenin kuenya. Ya?"

Luisa memutar mata. Menundukkan tubuh dan meloloskan diri dari rangkulan Djiwa seketika. Tak menjawab. Ia justru putar balik lalu melengos pergi seolah tak dengar apa-apa.

"Sul!" Panggil Djiwa, berdecak panjang. "Wey!"

Pintu di banting, Luisa pergi dan Djiwa hanya mampu tersenyum legowo setelahnya, mengusap dadanya sendiri sambil bergumam lirih. "Sabar, sabar."

Sudah ia duga, pasti begitu responnya. Luisa bukanlah jenis perempuan yang memiliki hati selapang Mahika. Luisa keras kepala. Bahkan, seratus kali lipat lebih keras darinya.

"Persis Djati. Cocok banget mereka jadi saudara," katanya. Melanjutkan langkah menaiki anak tangga. "Hatinya sama-sama sekeras baja. Dendaman banget jadi manusia. Heran."

****

*"Mas kenapa, Mas? Jatuh dimana? Sakit, nggak? Iih, kasihan banget.*

*Sini Hima pijitin."*

*"Seng hati-hati kalau kerja, Mas. Sudah diobatin belum itu?"*

*"Iya, Mas! Di suntikin aja biar enakan badannya. Ya kan, Buk?"*

Mahika masih sibuk merapihkan sisa kain basah yang tadi ia pakai untuk membasuh tubuh Bapak, mengangkut handuk-handuk kecil dan baskom berisi air untuk di bawa ke kamar mandi. Melewati Djati yang lekas berdiri, berusaha mengambil alih baskom di tangannya segera.

"Mas aja yang bawa, Sayang."

Mahi mengerjap, menarik baskom itu hingga air di dalamnya berkecipak pelan, tumpah sebagian. Keningnya berkerut ketika ia menepis tangan Djati dan melewati lelaki itu lagi. Melanjutkan langkah diikuti Djati yang setia mengekori di belakang.

"Diajeng,"

"Bapak mau masuk ruang operasi beberapa jam lagi, jangan ajak aku berantem hari ini." Ia membuang air dalam baskom dan memeras handukhanduk kecil itu sekuat tenaga. Menyampirkannya di tempat-tempat terdekat, lalu mencuci tangan dan melangkah keluar. "Buk, aku

mau nyari makan dulu sebentar. Mau nitip sesuatu, nggak?"

Ibuk menggeleng, masih menatap Bapak dengan senyum mengembang sembari menjawab. "Nggak usah, Mbak. Itu coba adekmu diajak, mau apa enggak."

"Him,"

"Enggak, Mbak. Hima udah maem, tadi di beliin donat sama Mas," jawab bocah itu sigap. "Mbak pergi berdua aja sama Mas. Hima mau disini nemenin Bapak bareng Ibuk."

Mahika manggut-manggut, tersenyum simpel dan pamit pergi setelahnya. Tentu masih dengan Djati yang mengikuti di belakang. Lelaki itu berdekhem-dekhem, masih mencari waktu yang tepat untuk bicara. Keduanya berpapasan dengan Raffan tepat sebelum masuk ke lift. Mahika melengos melihat Raffan, tak seperti biasanya, kini ia abai pada kakak tunangannya tersebut.

Kedua lelaki yang keberadaannya tak di gubris itu tetap mengekor, ikut masuk dan berdiam diri di

pojokan lift, memandangi Mahika yang masih bermuram durja di depan sana.

Gadis itu menghela napas panjang, mencepol rambut panjangnya yang telah berantakan dengan tampang datar. Berdecak pelan saat ikat rambut di tangannya mencelat jatuh sebelum di gunakan. Ia menoleh, baru akan menunduk ketika Djati dan Raffan lebih dulu berjongkok. Menyentuh ikat rambutnya berbarengan, saling tatap sejenak hingga membuat Mahika mengernyit heran.

"Siniin," tagihnya.

Djati menyahut ikat rambut tersebut, berdiri dan mengulurkannya pada Mahika dengan tampang cari-cari perhatian. Sementara Raffan berdekhem pelan. Berdiri lagi, menatap dalam diam di pojokan.

"Mas bantuin nggak, ikat rambutnya?" tawarnya sok bisa.

"Berantem lagi aja sana," jawab Mahika ketus. "Jagoan masak ngiketin rambut calon istrinya. Nggak keren." Menyambar ikat rambut di telapak tangan Djati dengan segera, melengos lagi ke depan. "Lain kali kalau berantem, pastiin bukan cuma kamu

yang luka," imbuhnya, melirik Raffan dendam. "Meskipun dipukul kakak sendiri harusnya ngelawan, bukan diem aja. Katanya pinter, gitu aja nggak ngerti."

Raffan mengernyit, serta merta menolehkan kepala kearah Djati, minta penjelasan pada si adik yang hanya bisa meringis kecil, menggumam maaf tanpa suara setelah melimpahkan fitnah padanya. "Iblis pun minder dengan kelakuanmu, Sedjati."

Djati berdekhem-dekhem, coba menyamarkan gumaman sang kakak barusan. Melangkah maju dan melingkarkan sebelah tangan di pinggang Mahika. Menekuk kaki dan menundukkan kepala, bersandar pada bahu gadis itu dengan bisikan manja. "Sayangnya Mas baik banget, ya? Pemaaf, nggak suka marah-marah," satirnya. Mengecup pelipis Mahika dengan senyum merayu. "Mau maem apa kita, Sayang?"

"Mas juga baik banget, ya? Nggak pernah bohong, selalu jujur," balas Mahi tak kalah sengit. "Ngilang seharian, ijinnya kerja, muncul-muncul

bibirnya luka, pipinya biru. Kerjaannya pasti mulia banget." Djati mesem-mesem tipis, tak berani membalas lagi.

Pintu lift terbuka dan Mahika segera melangkah keluar usai mengibaskan tangan Djati dari pinggangnya. Mendengus pelan, melirik dua lelaki di belakangnya yang berjalan cepat mengikuti. Masih sebal, tak rela Djati pulang dalam keadaan pipi yang biru sebelah, ia memutuskan untuk marah.

Minimal sampai beberapa jam ke depan. Nanti kalau Bapak mau masuk ruang operasi, Mahika akan memaafkan Djati sebentar. Sebab saat itu, ia pasti membutuhkan lelaki itu untuk bersandar. Tapi nanti saja.

Mahika baru beberapa langkah keluar ketika tiba-tiba, Djati melompat sigap dan memeluknya. Membuatnya tercekat kaget, mendongak keheranan. "Mas? Kena--" ia baru akan bertanya, tapi Djati sudah lebih dulu memutar balikkan tubuhnya kearah berlawanan dari kantin. Menenggelamkan kepalanya di dada dan memeganginya erat sekali.

Raut Djati gusar bukan main ketika samar-samar Mahi mendengar lelaki itu berkata pada kakaknya. "Ada wartawan bajingan yang biasanya," gumamnya panik. "Dia bawa kamera, Mas. Mahika kepotret."

Raffan memicing, melepaskan jaket di tubuh untuk ditutupkan keatas kepala Mahika lantas bergumam singkat. Entah apa. Setelah itu, Raffan berlari dan Djati menggiringnya memasuki lift lagi. Mahika tidak bisa melihat apapun sepanjang Djati menariknya pergi, sebab lelaki itu terus membenamkan kepalanya ke dada, menutup rapat akses penglihatannya dengan jaket yang tadi Raffan berikan. Tapi dari degub jantung Djati yang menggila sekarang, sepertinya ... oh tidak. Tampaknya ini bukanlah hal yang menyenangkan untuk ia dengar.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 45. Menyala

Yang di takutkan Djati tidak terjadi. Berita tentang Mahika di media sama sekali tak muncul, dengan dua alasan. Satu, Raffan berhasil menghapus foto-foto dari jurnalis sinting utusan media online yang rupanya, berhari-hari telah menguntit Mahika. Dan dua, karena koneksi Djati ada dimana-mana. Kalaupun tersisa foto Mahika yang belum Raffan hapus, Djati sudah pasang badan dengan menghubungi satu kawannya yang konon memegang kendali pada seluruh berita yang keluar masuk televisi.

Operasi Bapak berjalan lancar. Kalau tidak ada kendala, lusa sudah boleh pulang ke Surakarta. Meskipun demikian, kesehatan Bapak tentu tak sama lagi dengan sebelumnya. Kini, Bapak sudah tak bisa bekerja seperti dulu lagi. Beberapa villa dan

rumah makan mereka otomatis di amanahkan kelangsungannya pada orang-orang yang Bapak percaya. Mahika tidak bisa mengambil alih semuanya. Tenaganya terbatas. *Pawon* Jakarta saja sudah hampir sembilan puluh persen Luisa yang pegang selama nyaris sebulan. Sementara *Pawon* dan *Omah Simbah* Jogja, mereka *--ia dan Luisa--* sepakat untuk mempekerjakan seseorang yang memang mampu mengurusnya. Perekrutan pegawai telah aman, peresmian tempat itu usai, di gawangi oleh Luisa dan Djiwa, menggantikannya yang belum bisa kesana.

"Oh. Kamu pakai itu."

Mahika mendongak, tersenyum simpul pada Raffan yang datang lagi setelah dua hari menghilang entah kemana. Kata Djati, Mahika dilarang bertanya soal kemana perginya sulung dari Gustipradja tersebut. Jadi ia menurut. "Mas Raffan yang ngasih." Mahi menyentuh jepit rambut di atas kepala. Pemberian lelaki itu dahulu. "Poniku kepanjangan, belum sempat motong rambut, jadi kalau nggak dijepit mataku suka ketutupan."

Raffan tersenyum tipis, manggut-manggut dan menyusulnya duduk. "Cantik."

"Makasih," sahutnya pendek. Mengulurkan roti yang ia belah jadi dua bagian pada lelaki itu. Lantas keduanya terduduk di depan ruang rawat Bapak sambil mengunyah masing-masing setengah roti. Tidak bicara beberapa saat lamanya hingga Raffan mengambil botol mineral di samping Mahika untuk di putar tutupnya. "Makasih," ucap Mahi lagi. Menghela napas panjang.

"Umm ..."

Mahi menoleh, melirik Raffan yang tampak ragu memulai percakapan lantas bertanya. "Kenapa, Mas?"

Raffan geleng-geleng. "Nggak apa," elaknya. Mengerjap lalu segera menyangkal pernyataannya sendiri barusan. "Sebenarnya aku mau pamit." Mahi berkedip-kedip mendengarkan.

"Biasanya aku nggak pernah pamit sama siapapun kalau pergi." Lelaki itu tersenyum samar, menatap ujung sepatunya lamat-lamat selagi

meneruskan. "Kamu ..." gumamnya. "...kalau nanti aku masih bisa pulang, mau dibawakan apa?"

Mahi berkedip-kedip lagi. Menatap sendu di mata lelaki itu lama, lantas balik bertanya. "Mas Raffan nggak pulang pas aku sama Mas Djati nikah nanti?"

Raffan mengendik. "Kalau rencana menikah kalian tetap tiga bulan ke depan, mungkin nggak bisa," jawabnya. "Pekerjaanku nggak memungkinkan."

Mahika ber*'oh'* pendek. "Mas Raffan ingat penulis yang kita omongin waktu itu, nggak?"

"Anggrek Api?"

"Mm-hm,"

"Kamu ... mau aku cari dia?"

Mahika ketawa, geleng-geleng kepala. "Aku mau bukunya, nanti kalau dia *comeback*," ucapnya. "Mas Djati nggak begitu suka sama novel. Dia sukanya buku-buku aneh soal lapisan inti bumi dan benda-benda angkasa. Aku nggak ngerti sama sekali, kenapa juga seniman sukanya baca

begituan," gerutunya pelan. "Nggak nyambung." Raffan mengulum senyum tipis.

"Terakhir kami baca puisi favoritku di tulisan Anggrek Api, Mas Djati bilang penulisnya pasti anak-anak yang nggak pernah pacaran. Aku tersinggung banget." Raffan ketawa.

"Nanti kalau dia ngeluarin buku lagi, aku mau Mas Raffan cariin bukunya buat kita baca bareng. Nggak usah ngajak Mas Djati, dia nggak asik."

Lelaki itu menoleh, masih dengan sisa tawa di bibir iapun mengangguk, mengiyakan. "Nanti kucarikan," janjinya. "Pasti."

"Makasih." Mahika kembali menggigit sisa roti di tangan, menguyahnya dengan tenang sambil menepuk-nepuk remah roti di pangkuan.

"Ada sesuatu lagi buatmu, Mahika."

Mahika menoleh penasaran. Mengulurkan tangan kanan, membiarkan Raffan menyangga punggung tangannya dan meletakkan sesuatu yang kecil namun berkilauan, menarik atensinya secara penuh tanpa ia duga. Gadis itu menyipit, menatap

gelang cantik yang kini ada dalam genggamannya lantas bergumam. "Whoah."

"Jangan bilang Luisa, ya. Gelang ini cuma ada satu di dunia, dan cuma kamu yang punya." Ia melepaskan tangan Mahi perlahan, tersenyum manis sekali. "Satu-satunya. Nggak akan ada lagi yang sama." Begitu katanya, sebelum bangkit dari duduk, mengusap puncak kepalanya lembut lantas berderak pergi meninggalkannya.

****

"Kemarin pengen masuk *UI*, sekarang sudah masuk malah bingung. Kamu *iki piye*." Ibuk menggerutu pelan, heran sendiri dengan tingkah bungsunya yang membingungkan. "Masnya sudah capek-capek kesini biar bisa nganterin kamu nyari

kosan yang bagus, kamunya malah lemes begitu. Ya terus *jadine* kamu *iki* pengen kuliah apa enggak?"

"Nggak apa, Buk. Kalau Hima belum mau sekarang, nanti aja." Djati menyahut santai. Menepuk-nepuk kepala Hima yang masih cemberut menatap tangannya sendiri. "Temennya Mas ada yang jadi dosen disana, lho. Kalau Hima mau, nanti kita bisa ketemu sama dia. Ngobrol-ngobrol, *sharing*, siapa tahu kamu bisa makin semangat nanti kuliahnya. Hm?" Bocah itu diam, tidak menyahut.

"Mahima," panggil Bapak lirih, namun penuh peringatan. "Besok kita sudah pulang ke Solo. Ayo, *nduk*. Mumpung masih disini, sekalian ngerepotin Masnya biar nanti kalau sudah waktunya masuk perkuliahan kamu nggak keteteran."

"Menik nggak masuk *UI*, Pak," gumam Hima sedih. Meremas-remas kedua tangannya di pangkuan. "Nanti Hima disana sendirian. Hima nggak mau."

"Nggak sendirian, dong. *Kan* nanti temenmu disana banyak," jawab Djati lagi, berusaha memberi pengertian. "Lagian si Menik juga masih bisa ikut tes masuk mandiri, *kan*?" tanyanya.

"Menik nggak pede bakal bisa kalau lewat jalur mandiri."

"Ya harusnya jangan nggak pede dulu. Masak pincang sebelum berperang, sih?"

"Kalau Menik udah nyoba tapi tetep nggak lolos juga, Hima gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, Hima. Percaya sama Mas, nanti kamu bakal ketemu banyak banget temen disana. Dari seluruh Indonesia ada semua, lebih beragam. Kamu nggak akan sendirian."

"Tapi Hima maunya sama Menik, Mas."

"Jangan manja, deh. Dulu Mbak waktu kuliah nggak pernah punya temen aja nggak mati. Tetep hidup sampai lulus meskipun nilainya pas-pasan," sambar Mahika sekalinya bicara. Gadis itu masih sibuk mengusap kaki Bapak dengan handuk basah sembari mencebik penuh kritik. Tak suka mendengar rengekan adiknya yang berlebihan, menurutnya.

"Nilai pas-pasan kok bangga. Ya nggak, Him?" Ledek Djati iseng. Membuat Mahi melengos sebal. "Wuu, dasar," kekehnya, melirik Mahika dengan

gurat geli. "Mas belain Hima kok, tenang aja," bisik Djati pelan sekali.

"Yang penting *kan* lulus," jawab Mahika tak terima. Untungnya tak dengar bisikan terakhir Djati pada adiknya. Seandainya dengar, sudah tentu kumat pundungnya. "Lagian apa sih temenan sampai harus kemana-mana bareng gitu? Biar apaaa?"

"Mbak *kan* nggak pernah punya bestie. Mbak nggak akan ngerti perasaanku."

"Heleh, bestie-bestie-an. Nanti di akhirat, kalau Menik nggak masuk surga, kamu juga jadi ikut-ikutan macet jalan ke surga, gitu? Demi tetep bestie-an, kalian rela kepanggang di kerak bumi bareng?" "Astagfirullah," gumam Djati pelan.

Sedang Ibuk berdecak galak. "Hus!" Menepuk bahu Mahika hingga gadis itu memutar mata. Ibuk melirik Hima lalu melembutkan pandangan, tersenyum tipis. "Pergi dulu aja sama Mas, *nduk*. Sana, nurut aja. Cari dulu tempat tinggal yang Hima suka, nanti di bayar muka biar nggak keisi orang," tutur Ibuk sabar. "Kalau bisa yang deket-deket

kampus biar nggak repot bolak-baliknya nanti, Mas," katanya, kini melirik Djati.

"Iya, Buk. Nanti nyari kos yang khusus putri. Kalau bisa yang Ibu kosnya galak banget biar nggak ada istilah temen cowok nginep-nginep," tambah Djati, menepuk lembut kepala Hima dengan senyum ke-kakakan yang kental. "Nanti Mas tengokin Hima beberapa bulan sekali. Kalau ada yang macem-macem, Mas ceburin dia ke danau kampus."

Ibuk mendengus pelan, tampak lega bisa menjatuhkan tanggung jawab sebesar itu pada Djati selagi Bapak tak mampu melakukannya. "Agak mahal nggak masalah, Mas. Yang penting aman," lanjut Ibuk lagi. Kembali pada Hima untuk membujuk anak itu agar lekas pergi. "Nanti sambil doain biar Menik juga lolos di tes mandiri. Biar bisa sama-sama lagi," katanya. "Sana, *lek ndang to.* Masnya keburu ada urusan lain itu."

Djati menunduk, mencari-cari arah pandang calon adik iparnya tersebut sembari mengulurkan tangan. "Yuk?" ajaknya.

"Masa perkuliahannya masih beberapa bulan lagi," gumam Hima tak semangat.

"Justru karena masih beberapa bulan lagi, makanya kita cari dulu sekarang. Nanti kalau mepet, tempat yang nyaman dan deket kampus pasti udah pada keisi semua."

Hima mengerjap sedih. Ragu-ragu menerima uluran tangan Djati.

"Cepetan! Mas Djati keburu mau kerja lagi habis ini!" seru Mahika geregetan. "Dia tugasnya nggak nungguin kamu doang, ya!"

"Diajeng," gumam Djati pelan, melirik sekilas hingga gadis itu melengos lagi. Bungkam usai diperingati. "Yuk?" Djati kembali pada Hima dengan nada lembutnya. Meraih tangan remaja itu untuk di genggam, lantas keduanya berdiri. "Nanti kita sambil motoran, pulangnya mampir nyari makanan yang viral-viral, ya?" bujuknya. "Sama nanti Mas fotoin yang banyak biar bisa kamu upload di instagram. Hm?"

"Aku aja nggak pernah diajak jalan-jalan sambil di fotoin," racau Mahika tak terima. "Cah *muanja*. Ngerepotin."

"*Wes to,* Mbak," gersah Bapak pelan. "*Mbek adine kok ngono wae*."

"Biarin aja. Nanti kalau udah nikah, baru dia berasa kangen sama adiknya. Biar dia puas-puasin ngomelin adiknya sekarang, nanti kalau udah jadi istri orang, nangis batin dia di rumah, nggak ada yang bisa di ajak ribut lagi," tambah Ibuk ketus. Lagi dan lagi membuat Mahika memutar mata.

Djati dan Hima menghampiri Ibuk dan Bapak untuk bergantian berpamitan. Selagi Hima masih pundung di pelukan Bapak, Djati melipir hanya untuk menjawil pinggang Mahika sambil menyodorkan tangannya.

"Salim," suruh Djati, mengarahkan punggung tangannya ke jidat Mahika yang nurut-nurut saja. "Pinter banget, nggak pernah ngomelin adiknya." "Aah!" Tangan gadis itu bergerak mencubit dadanya.

"Heh, saru," bisik Djati, memegangi dadanya sambil terkekeh gemas, mencuri satu kecup diatas kepala gadis itu mumpung para orangtua masih sibuk menasihati Hima agar menurut padanya.

"Ayo, Mas."

"Ayo." Sambut Djati, mengambil uluran tangan Hima lalu mengajak anak itu melangkah keluar bersama.

Baru beberapa detik pintu tertutup, ponsel Mahika berdenting. Mengirim sebuah pesan aneh yang bunyinya,

***Calon suamimu gila. Jangan nikahi dia. Sedjati membohongimu.***

Mahika mengernyit, tangannya masih memegangi ponsel, matanya mengerjap gelisah lantas kepalanya menoleh ke belakang, menatap pintu yang baru dilewati Djati dan adiknya kemudian menelan ludah resah. Firasat tak enak memeluknya erat. Ia termenung hingga Ibuk menyentak pelan bahunya. Membuatnya menggeleng pelan, memasang senyum palsu di bibir kemudian memutuskan menghapus pesan yang baru saja ia terima sebelum mengantongi lagi ponselnya.

****

"Saya selalu melakukan apapun untuk beliau."

Dua lelaki itu duduk berhadapan, berbincang perlahan, menjaga nada suara tetap rendah meski hanya ada mereka berdua dalam ruangan.

"Tapi beliau tidak pernah mendengarkan apapun yang saya katakan. Beliau bahkan lebih mempercayai Pak Sumarji dibanding saya yang selalu ada disisinya," gumamnya, berdecih kecil. "Terakhir kali, beliau mengangkat anak dari pria gila yang pernah mengotori nama baiknya. Dan akhir-akhir ini saya baru tahu ...." Senyum lelaki itu terkulum pahit. Kedua tangannya masih saling bertumpu di meja seraya melanjutkan. "...ternyata anak itu yang beliau inginkan untuk mendampingi putranya di masa depan. Itu benar-benar penghinaan besar bagi saya. Saya merasa dibuang di tengah jalan."

Roy Kanugari mengernyit penasaran. "Mendampingi putranya ... maksudnya, Pak Saleh betulan punya cita-cita mengusung Mas Raffan ke kancah politik seperti berita yang beredar?"

Arman Warsidi tersenyum getir, menggeleng. "Bukan Mas Raffan," katanya. Mengambil secangkir kopi di depannya untuk ia teguk perlahan. Meletakkan lagi cangkir tersebut lantas meneruskan. "...tapi Mas Sedjati."

Roy Kanugari mengerjap kaget. Mendekatkan diri untuk memastikan pendengaran tak salah. "Mas Sedjati?"

Arman mengiyakan. "Rahasia bersama di Parpol kami," jawabnya. "Semuanya satu suara tentang kemungkinan Mas Sedjati memimpin di masa depan, sesuai dengan pesan terakhir mendiang ketua partai kami. Seperti yang kita tahu, beliau sangat jeli dan konon, siapapun yang sudah beliau tunjuk tidak akan pernah gagal dalam pertarungan," ujarnya, menghela napas panjang. "Di sisa umurnya, Bapak menunjuk cucunya sendiri, Sedjati. Jadi kami semua mulai tertarik mengamati anak itu sejak dia masih sangat muda, dan memang ... kami setuju dengan penglihatan beliau. Mas Sedjati lebih ..." kalimatnya terpenggal dengan dengus tipis.

"...hebat dari ayahnya. Suatu saat nanti."

"Orang-orang menggosipkan Mas Raffan--"

"Karena Pak Saleh yang memerintahkan," jawab Arman segera. "Seorang prajurit hebat, menutupi raja yang masih belum cukup umur untuk menjabat," tandasnya.

Tatapan ingin tahu merajai kedua mata Roy Kanugari sebelum bertanya kembali. "Dan siapa ... yang Bapak inginkan untuk mendampingi putranya tadi?"

"Harsya Ekalaya."

Roy mengerjap bingung. "Putranya Pak Hastani?" Arman mengiyakan.

"Tapi mereka pernah berselisih besar. Pak Hastani bahkan sempat memimpin orang-orang untuk mendemo masa kepemimpinan Pak Saleh."

"Tepat sekali," sahut Arman kecil. "Saya juga berkata begitu. Tapi beliau tetap teguh dengan keputusannya. Bukan cuma sebagai staf, tapi lebih."

"Ini tidak baik. Masyarakat bisa gempar kalau tahu."

"Tidak sekarang," ujar Arman lebih dulu. "Nanti. Sebelumnya, Mas Djati akan menemani Bapak ke

sebuah acara kenegaraan, beberapa hari lagi," ujarnya lirih. "Keluarkan beritanya nanti, bersamaan dengan munculnya Mas Djati di acara tersebut."

Roy mengerjap, penuh rasa penasaran ia bertanya. "Kalau saya boleh tahu .... kenapa Mas Arman melakukan ini?"

Arman menaikkan sebelah kaki, menggumam jawaban yang hanya ia dengar sendiri. "Berlian harus dipamerkan, jauh sebelum ia dijual. Demi menaikkan harga, harus banyak orang yang tahu tentang keberadaannya." ****

Mahika merasa ada yang salah disini. Ia merasa ada yang mengganjal, membuatnya sulit tenang dan selalu berakhir termenung tiap malam. Ia merasa ...

akan ada yang terulang dalam hidupnya. Seolah fase-fase terburuk itu akan segera kembali lagi.

Padahal semuanya berjalan lancar. Kedua orangtuanya pulang dengan keadaan Bapak yang membaik, meski memang tak bisa bekerja seperti dulu. Ibuk sangat hangat pada Djati, menunjukkan penerimaan yang luar besar dan memperlakukan lelaki itu seperti anak lelakinya sendiri. Hima tinggal menunggu waktu untu masuk kuliah di tempat dan jurusan yang ia kehendaki. *Pawon* dan *Omah Simbah* Jogja sudah mulai beroperasi di bawah kepemimpinan Luisa dan Djiwa yang memutuskan menetap disana beberapa bulan hingga operasionalnya mampu ditinggal dan bisa berjalan sendiri dengan orang-orang terpercaya. *Pawon Simbah* di Jakarta sudah ia lepas tangan begitu saja dengan manajer baru lainnya. Semua berjalan selancar itu, tapi hati Mahika senantiasa resah tiap harinya.

Padahal Djati ada bersamanya. Duduk di sebelahnya usai mereka mengawasi pembangunan taman di belakang rumah --*yang nanti akan mereka tinggali pasca menikah*--. Lelaki itu bicara antusias tentang ini-itu berkaitan cita-cita mereka naik ke

pelaminan. Semua sudah ada di depan matanya. Tapi ....

Mahika merasa ada yang tak beres dengan segala kebahagiaan ini.

"Pakai warna item lucu ya, Diajeng?" tanya Djati, menggeser layar ponsel beberapa kali. "Yang merah juga bagus, tapi kata Mama, undangannya lebih baik pakai warna yang netral-netral aja. Jadi gimana menurut kamu, bagusan yang item atau yang silver?" tanyanya. "Kita nyetak sekitar seribu undangan buat resepsi. Itu sekitar tujuh ratus orang tamunya Papa semua, sisanya kita bagi dua. Temen Mas seratus lima puluh, kamu juga. Eh, tapi cukup nggak ya? Kayaknya kurang," gumamnya diakhir kata. "Sayang, Mas ambil kuota kamu dikit lagi, boleh? Kamu seratus, Mas Dua ratus, temennya Mas banyak soalnya, nanti kalau ada yang kelewat satu takutnya bikin masalah. Hm?"

Djati sedekat ini dengannya. Djati tak pernah kemana-mana. Tapi kenapa

...

"Sayang?" panggil Djati, menolehkan kepala dan mengerjap heran. "Hei," sentaknya pelan, menggenggam telapak tangannya erat, membawanya ke bibir untuk di kecup. "Kenapa?"

Barulah Mahika mengerjap kala itu. Sadar bahwa dirinya tenggelam dalam lamunan untuk kesekian kali, iapun menelan ludah, menundukkan kepala sambil menggeleng pelan. Mendongak lagi untuk memberi Djati senyum seadanya. "Maaf," gumamnya. Mendekatkan diri, menempel pada Djati sementara dua orang tukang kebun yang tadi di belakang rumah berpamitan pergi. Meninggalkan mereka di rumah itu hanya berdua.

"Ada apa?" tanya Djati penasaran. Menatapnya dengan was-was. "Kenapa?" Ulangnya, mendesak jawab. "Mas salah apa? Hm?"

"Enggak," gumam Mahi lirih, menggeleng kembali, coba menyangkal isi kepalanya sekuat tenaga. "Mas nggak ..." Ia membuang napasnya berat sebelum membasahi bibir. Menatap Djati serius lantas berkata. "Aku percaya sama Mas."

Kening Djati mengernyit. "Maksudnya?"

"Mas nggak ..." Ia menelan kembali ludahnya dengan resah. Mengeratkan pelukannya pada lengan Djati seraya menengadah. "Selingkuh atau punya perempuan lain--"

"Ya enggaklah," jawab Djati lugas. Kedua alisnya nyaris bertemu saking tak terimanya di tuduh begitu. "Demi Allah, nggak ada."

Bibir Mahika terbuka, tampak kebingungan mengeluarkan kalimatnya. Gadis itu berakhir menggigit bibirnya sendiri sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Ada apa, sih?" tanya Djati serius. "Siapa yang ngomong aneh-aneh ke kamu?"

"Sebenernya, Mas--" pengakuan itu terjeda sebab dua ponsel yang ada di meja kaca depan mereka berbunyi kompak. Berhasil membuat perhatian mereka teralih sejenak. Keduanya saling tatap sebelum mengiyakan, saling memberi ijin untuk pamit sebentar.

"Papa," Djati menunjukkan layar ponselnya.

"Mas angkat sebentar, ya?"

Mahi manggut-manggut memperbolehkan. Dibiarkannya Djati berdiri, menyingkir sejenak untuk mengangkat panggilan, sementara ia tetap duduk di sofa panjang rumah mereka dan meraih ponselnya, membuka pesan yang masuk dengan gurat gelisah yang merajalela.

Dari nomer asing lagi. Mengirim kalimat rancu dan membuatnya khawatir setengah mati. Sudah seminggu pesan macam ini menghantuinya. Mengingatkan Mahi pada pengalaman gagalnya tiga tahun lebih silam, membuat ketakutan yang lama pingsan dalam dadanya kini bangun lagi, berteriak, mengingatkannya pada bahaya yang mungkin akan terulang kembali. Dan Mahika sulit untuk tak peduli. Kecemasan itu seperti bayangan hitam yang menutupnya dengan sempurna kini.

***Sedjati akan maju ke tempat yang sama dengan ayahnya. Dia akan meninggalkanmu. Bapakmu akan mati kalau kumat sekali lagi.***

Mata Mahika berpendar risau, jemarinya gemetaran menghapus pesan itu, bertepatan dengan Djati yang kembali dan duduk di sisinya

hanya untuk menegaskan bahwa ketakutan yang kini ia tekan sedemikian rupa betulan akan terjadi. Lelaki itu menatapnya gundah, memutar-mutar ponsel di tangan beberapa saat lamanya sebelum memberanikan diri berujar. "Sayang, besok Papa nyuruh Mas ikut ke Korea." Mahika mengerjap tanpa kata hingga Djati melanjutkan.

"Ada acara disana. Nggak lama kok, paling tiga atau empat hari, habis itu kita lanjutin cari gedung buat--"

Mahika mendesah. Menundukkan kepala hanya untuk menarik napas yang terasa pengap.

"Diajeng?"

"Aku rasa ..." Mahika mengangkat kepala, menatap Djati sungguhsungguh. "...kita harus ngomong sama Papa kalau Mas nggak boleh muncul

di acara begitu, seenggaknya sampai kita sah."

"Mas udah bilang iya."

"Tanpa diskusi sama aku lebih dulu?"

"Sayang, itu cuma acara biasa. Djiwa juga pernah diajak Papa ke acara begituan beberapa

tahun lalu. Tenang aja." Lelaki itu tersenyum tipis, coba menenangkannya dengan menggenggam lagi tangannya. "Ya?"

"Bapakku baru sembuh," cicit Mahika kehabisan kata. Kedua matanya sudah berkaca-kaca ketika berusaha merampungkan kalimatnya. "Mas dengar sendiri kata dokternya. Dua kali selamat dari serangan jantung itu berkah. Sekali lagi ...." desahnya. "Kalau sekali lagi Bapakku tumbang, aku nggak tahu harus gimana."

"Nanti Mas telpon Bapak buat jelasin semuanya."

"Enggak." Mahika menggeleng tak setuju. "Kita bilang ke Papa kalau

Mas nggak boleh ikut begituan dulu sampai kita nikah."

"Mahika," gumam Djati lirih. "Nggak bisa gitu."

"Besok kita cari gedung. Jangan kemana-mana," pintanya. Meremas ujung kaos Djati dengan putus asa. "Mas, aku ..." Ia menggigit bibir ketika kedua

matanya memburam. "...takut banget. Jangan kemana-mana, ya?

Disini aja, sama aku."

"Nggak akan ada apa-apa."

"Enggak," tolaknya, bersikeras melarang. "Aku nggak mau." Ia gelenggeleng risau. "Pokoknya kamu diem disini sama aku. Nggak kemanamana."

"Mas udah bilang iya."

"Apa susahnya minta maaf sama Papa?"

"Kali ini aja," mohon Djati serius. "Papa udah terlanjur konfirmasi kalau Mas bakal ikut. Kalau nggak jadi, nanti Papa malu."

Mahika kehabisan kata-kata sungguhan kali ini. Tak tahu harus bicara dengan cara apalagi, gadis itu berdiri dari duduknya, menyahut tas di meja lalu berjalan meninggalkan Djati yang bergegas menyusul dengan panik.

"Diajeng! Sayang, hei."

"Enggak, Mas."

"Dengerin dulu--"

"ENGGAK! ENGGAK, ENGGAKK!!" Jeritnya habis kesabaran. Terengah-engah, mendongak dan melayangkan tatapan tak mau mengalah.

"Kubilang enggak, berarti enggak."

Djati mengerjap kebingungan. "Sayang," Ia masih berusaha menjangkau lengannya, hendak memeluknya saat Mahika berontak dan mundur ke belakang.

Airmata sudah berjatuhan di pipi ketika seluruh rasa takut yang mencengkramnya seminggu belakangan ini menyeruak keluar tanpa bisa ia bendung lagi. "Kamu takut Papamu malu. Aku takut Bapakku mati," tangisnya frustasi. Menyeka wajahnya kasar, mundur lagi saat Djati hendak menariknya. "Siapa yang lebih takut disini?"

"Ini bukan soal--"

"YA! INI SOAL APA YANG AKU OMONGIN!" potongnya emosi. "Ini soal kamu yang selalu Papamu-Papamu tapi nggak pernah mikirin gimana perasaanku kalau Bapakku kenapa-kenapa," ujarnya, menuding Djati dengan gelisah. "Kurang ngalah apa aku?" tanyanya. "Apa Bapakku harus

mati dulu baru kamu sadar, yang kamu lakuin selama ini bukan soal *cuma begini-cuma begitu*!?" teriaknya kesal. "Kamu juga tahu apa maksud Papamu selama ini. Jangan pura-pura lugu, aku tahu kamu nggak segoblok itu."

"Kenapa omongan kamu jadi kemana-mana?" Kerutan di tengah alis Djati makin kentara saat keinginannya meraih Mahika pudar.

"Kamu nggak ngertiin keluargaku. Aku bilang aku takut--"

"Aku nggak ngertiin keluargamu?" Potong Djati lebih dulu. "Terus menurutmu aku ngapain selama ini, Mahika?" Suaranya memang rendah, tapi Mahika jelas sadar, ada kemarahan pula dibaliknya.

"Kamu harus ngomong ke Papa kalau kamu nggak bisa kesana," balas Mahi keras kepala. "Jangan pergi. Aku takut banget sekarang. Aku nggak bisa gagal lagi."

"Kamu sibuk ketakutan sepanjang waktu soal hal-hal yang nggak ada," tukas Djati, geleng-geleng tak paham.

"Aku pernah gagal. Aku tahu--"

"Terus. Ungkit itu terus seumur hidup," potong Djati pelan. "Bandingin aku sama Mahesa terus sampai mati."

Mahika mengerjap, bibirnya terkatup rapat. Menelan lagi kata-kata di benaknya. Memandang Djati dengan airmata kecewa yang berjatuhan tanpa henti, sekian lama hingga Djati mendesah panjang. Meraihnya ke pelukan dan menggumam kata maaf lirih.

"Aku emang ...." bisik Mahi lirih. Berusaha agar tangisnya tak pecah. "...akan selalu seluka ini seumur hidupku," ujarnya. "Aku udah cacat sejak kita pertama ketemu." Di dorongnya Djati perlahan, mengusap kasar wajahnya.

"Bukan gitu maksudku."

"Selama ini, kamu selalu nekan aku buat ngambil keputusan untuk maju atau enggak, *kan*? Ambil atau tinggalkan, terima konsekuensinya. Kita nggak bisa megang sesuatu yang bukan punya kita." Ungkitnya, mengulang kalimat Djati sebaik yang ia bisa. "Oke. Sekarang gantian," katanya, menatap Djati dengan mantap. "Diem disampingku sampai

kita nikah. Jangan tinggalin aku sedetikpun," pintanya nelangsa. "Atau pergi aja sama

Papamu besok ..." Ia mengerjap sendu lantas mengakhiri tawarannya.

"...tapi kita selesai disini aja. Aku juga capek ketakutan terus kayak begini."

"Mahika," gumam Djati tercekat. "Jangan ngomong begitu. Kita udah--"

"Daripada kita berantem terus dan nggak pernah ada ujungnya begini," desahnya lelah, menyentuh ujung kaos Djati dengan putus asa. "Pilih aja, Mas." Mengakhiri percakapan malam itu dengan ketakutan yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Sebab esok hari, ia hanya akan punya dua kenyataan yang harus dihadapi. Mendapatkan Djati .... atau justru melepaskannya. Selamanya.

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 46. Membakar habis

Djati tidak memilihnya.

Lelaki itu pergi setelah mengirim sebuah pesan singkat, bahwa ia akan kembali tiga hari lagi dan menjelaskan semuanya. Lelaki itu meninggalkannya dan menganggap enteng ancamannya, berpikir semua akan baik-baik saja usai ia pulang dan minta maaf. Masih menyisipkan kata cinta di akhir pesan yang ia ketik. Tapi bagi Mahika, jelas tak demikian artinya. Di matanya, Djati baru saja memutuskan hubungan mereka. Djati memilih untuk meninggalkannya sendirian. Digenggam rasa takut, terperosok dalam lubang yang sama lagi. Patah hati, pecah kembali dan kali ini ... tak bisa Mahika jabarkan rasa sakitnya.

Semua perjuangan mereka hingga sampai di titik ini terasa sia-sia.

Mahika menatap hampa ponselnya. Mengerjap, mendongakkan kepala. Mengatupkan bibir dan memandangi langit-langit kamar sekian lama. Tak bergerak sesentipun tubuhnya hingga airmata yang ia tahan mati-matian akhirnya jatuh juga. Ia gagal mengendalikan diri. Isak-isak yang awalnya tak ada menyusul keluar dari bibir, tersedu-sedu menundukkan kepala di kasur. Meremas seprai dalam genggaman tangannya yang erat, dengan tangis pilu yang makin lama makin kuat. Menggema di rumah belakang *Pawon* yang isinya hanya ia seorang.

Berjam-jam lamanya ia menangisi diri sendiri. Berjam-jam pula menyesali segalanya, hingga suara yang keluar dari mulutnya makin lama makin menghilang. Dadanya sesak, matanya memburam. Dengan tangan gemetaran di raihnya ponsel dan menekan satu nomer. Membekap mulutnya dengan kepalan tangan sampai sebuah suara muncul di balik sana.

*"Assalamualaikum, Mbak? Ibuk lagi masak, kenapa tumben--"*

"Ibuuukkk," isak tangisnya kembali. Gagal usahanya menjelaskan dengan tenang di kata pertama yang ia ucap. Ia berakhir tersedu lagi sambil terus memanggil nama ibunya. "Ibuuuuk,"

Rasa bersalah itu mencegat kalimat yang hendak ia lontarkan. Rasa malu membuatnya tak bisa bicara. Ia seperti pulang dalam keadaan pincang, usai membantah keras kedua orangtuanya. Pilihannya sendiri yang menyakitinya. Keinginannya untuk bahagia yang kali ini membunuhnya.

*"Kenapaaa?"* tanya Ibuk panik. *"Mbaak? Kenapaa, ngger? Kamu kenapaa?"*

"Ibuuukk ..." Hanya itu yang bisa ia ucapkan disela tangis yang tak kunjung usai. Gegap menghimpit dadanya yang telah remuk. "Minta maaf ..." cicitnya habis daya. "Ibuuuk, ampun."

*"Nggak apa-apa, Mbak. Nggak apa-apa, Ibuk maafin. Kenapa, Sayang? Ada apa?"* tanyanya beruntun. *"Mahikaa?"*

Ia tidak tahu apakah kali ini pantas diberi maaf lagi. Ia tidak tahu apakah boleh ia pulang dan mengadu atas pilihannya sendiri yang kembali menyakiti. Ia sungguh tidak tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini.

****

Djati tahu Mahika marah padanya. Ia sadar diri bahwa keputusan yang ia ambil pasti akan membuat hubungan mereka sedikit retak setelah ini. Tapi sungguh, ia tak pernah menyangka akan sedemikian besar hasilnya.

Ia memang sengaja tidak menghubungi Mahika sebelum pulang. Tidak pula mengirim pesan usai

sadar nomornya di blokir dari adanya centang satu yang terus menerus terlihat di hari ia pergi. Djati pikir, lebih baik minta maaf langsung dan berlutut menjelaskan. Toh Mahika tidaklah sependendam itu, batinnya. Masih santai-santai saja hingga telepon itu datang, tepat ketika ia baru selangkah menginjakkan kaki di rumah.

*"Assalamualaikum Mas Sedjati, ini Pakde Mul."*

Djati mengurungkan niatnya masuk. Berjalan keluar menuju halaman usai meletakkan kopernya di ruang tengah. Mengucek mata yang pedas, mengantuk hebat untuk memasang senyum seadanya sebelum membalas.

"Waalaikum salam, Pakde," jawabnya segera. "Kenapa ya, Pakde? Ada masalah disana?" tanyanya cemas. "Bapak sama Ibuk sehat, *kan*?"

Tidak ada jawaban beberapa saat hingga Djati memanggil lagi. "Pakde Mul?"

*"Ya, Mas."* Pakde Mul menghela napas panjang di balik sambungan. Diam lagi sebelum melanjutkan dengan kalimat yang terdengar gamang. *"Saya*

*diutus oleh Bapak untuk menggantikan beliau menyampaikan maaf pada Mas Sedjati dan keluarga,"* ujarnya sebagai awalan, disertai desah pendek sesekali.

"Minta maaf?" ulang Djati tak mengerti. "Minta maaf kenapa ya, Pakde?"

*"Untuk rencana pernikahan Mas Sedjati dan ndoro ayu,"* balasnya, sejenak membuat mata Djati mengerjap gelisah. *"Bapak memutuskan untuk tidak lagi melanjutkannya. Ngapunten sanget nggeh, Mas." (Maaf sekali ya, Mas)*

Kerutan di kening Djati tercetak tebal, menghiasi wajahnya yang kuyu. "Maaf, Pakde?" tanyanya, merasa salah dengar. "Gimana?"

*"Dari pihak kami memutuskan untuk tidak melanjutkan acara pernikahan antara Mas Djati dan ndoro ayu,"* terangnya. *"Setelah ini, saya juga akan menghubungi kedua orangtua Mas Djati untuk menyampaikan permintaan maaf Bapak serta Ibuk,"* katanya meneruskan. *"Bapak tidak bisa bicara langsung karena beliau sedang sibuk. Tapi*

*beliau bilang, meskipun tidak berjodoh, keluarga kami akan selalu mendoakan Mas dan keluarga agar sugeng rahayu, semoga di lancarkan segala urusannya dan mendapat ganti yang jauh lebih baik lagi."*

Jantung Djati bertalu-talu. Saking kagetnya, ia sampai tak bisa bicara hingga telpon di matikan. Kaget usai bunyi nada telpon tertutup terdengar, Djati bergegas menghubungi nomer telpon Bapak dan Ibuk, lanjut ke Hima, dan terakhir ke telepon rumah usai semua nomor tak mengangkat panggilannya. Matanya mengerjap panik, berlarian ke dalam rumah untuk lari ke kamar, menyahut kunci motor dan melesat lagi keluar.

Ia memang salah. Tapi rasanya tak harus seperti ini jalan keluarnya. Tidak. Ini tidak masuk akal untuknya. Satu kesalahan, dan rencana sebesar itu gagal begitu saja?

"Mas!" Panggil Mira, turun dengan panik. "Mas Djati, Mama dapat telpon dari rumah genduk! Ini gimana to--"

"Maaf, Ma. Nanti ... nanti kita bicara lagi. Mas Djati buru-buru. Maaf, Ma." Djati melepas pegangan Ibunya dan bergegas lewat. Tidak menoleh sama sekali sebab terlalu tergesa dalam langkahnya. Ia belingsatan mencari motornya. Menaiki dan memacunya detik itu juga.

Kendaraan roda dua itu meliuk-liuk, mencari jalan tercepat ke tempat tujuan, meski tetap saja macet panjang berakhir menghalanginya. Mengulur perjalanan satu jam lebih lama dari biasanya. Ia melewati bengkel dan langsung memarkirkan motor di halaman *Pawon* yang ramai. Melepas helm dari kepala lalu berlari lagi memasuki restoran tersebut. Langkahnya langsung tertuju pada ruangan kecil tempat gadis itu biasa duduk diam dan mengerjakan tugasnya. Tak punya waktu mengetuk. Ia mendorong langsung pintu tersebut dan kecewa sebab tak ada siapapun disana. "Diajeng?" panggilnya. "Mahika!" ulangnya, celingukan. "Sayang!" Matanya berkeliaran, mencari-cari. Baru akan balik badan dan menuju ke rumah belakang saat Laila berjalan ragu-ragu kearahnya lantas mengulurkan kepalan *tissue* padanya.

"Mbak Mahika nitip ini Mas. Katanya suruh ngasih ke Mas Djati kalau kesini."

Djati menerima gumpalan *tissue* tersebut dan tercekat melihat cincin pertunangan mereka ada dibaliknya. Matanya mengerjap gelisah, menelan ludah susah payah dan bertanya. "Mahikanya mana?" "Kemarin di jemput sopirnya. Pulang ke Solo."

"Solo?"

Laila manggut-manggut. Menatapnya dengan pandangan berbeda dari biasanya ketika melanjutkan. "Mbak Mahikanya sakit. Waktu di jemput kemarin habis pingsan lagi di ruangannya. Baru ketemu pas siang."

"H-hah?" Jantung Djati seolah merosot ke perut mendengarnya. "Kkenapa ..." Ia mengerjap lagi dengan frustasi. "...nggak ada yang ngabarin saya?"

"Maaf, Mas. Mbak Mahika nggak ngasih ijin. Mbak Cha aja nggak tahu sampai sekarang," katanya. "Anak bengkel tahu soalnya Boy sama Kris yang bantu ngangkatin barangnya Mbak Mahi ke mobil kemarin, tapi kalau mereka juga ikutan diem,

berarti mereka sama kayak kami semua," penggalnya. "Kasihan sama Mbak Mahika."

Laila balik badan usai mengangguk santun padanya. Berlarian ke dapur di sambut teman-temannya yang berkasak-kusuk melirik Djati ketika lelaki itu berlarian pergi. Memacu motornya dan kembali ke rumah, hanya untuk mengangkut koper yang baru saja Simbok masukkan dalam kamarnya untuk dibawa lagi.

**** "Biar Hima, Buk." Gadis itu mengulurkan tangan. Mengambil alih mangkuk berisi bubur yang mengepul untuk di letakkan diatas nampan, lengkap dengan segelas air di sisinya.

"Obatnya," gumam Ibuk dengan wajah lelah. Mengeluarkan pil-pil dalam tablet untuk di letakkan di samping gelas. "Tadi Mbakmu lagi apa, Him?" tanyanya, memaksa senyum tipis di bibir.

Hima menggeleng. "Sama kayak kemarin. Masih tidur," jawabnya.

"Nggak bangun sama sekali?"

"Bangun pas sholat. Habis itu tidur lagi," jawabnya. "Makanannya nggak disentuh

sedikitpun," gersahnya. Meletakkan nampan di meja dan memilih duduk di sisi Ibuk sambil meraih tangannya untuk di genggam. Berbagi keresahan.

Mereka baru saja lega sebentar, merayakan kesehatan Bapak yang pulih sedikit demi sedikit. Tapi kini, masalah baru muncul kembali. Hima tak tahu apa yang terjadi, tapi ia tahu ada yang tak beres ketika kemarin, kakaknya pulang dalam keadaan tak sadarkan diri, di gotong oleh Bapak dan Pakde Mul bersama. Jerit histeris Ibuk seolah masih terdengar di kupingnya hingga kini. Semalam suntuk, mereka terjaga dan Ibuk tak henti menangis. Badai itu tidak pernah berhenti menerjang keluarganya meski mereka sudah serumpang sekarang. Rasanya melelahkan sekali.

"Hima takut, Buk," akunya, menggigit bibir bawah dengan risau. "Mbak nggak bicara apapun sejak pulang. Dia tidur terus, sekalinya bangun cuma nangis, dia kayak orang yang nggak punya semangat hidup lagi. Ada nyawanya tapi nggak ada jiwanya sama sekali," tuturnya sendu. Menahan tangis di pelupuk tiap mengingat kondisi kakaknya. "Gara-gara berita itu ya, Buk?" tanya Hima ingin tahu. "Dia muncul di berita waktu mendampingi Bapaknya di

acara antar negara. Artikelnya ada dimanamana, semua orang ngomongin itu. Bapak juga baca beritanya di koran pagi tadi. Habis itu Bapak buang korannya dan masuk ke kamar Mbak. Hima denger Mbak nangis setelah Bapak keluar."

Ibuk menunduk, menepuk-nepuk tangan Hima lembut dengan senyum getir. "Saudaranya Hima *kan* cuma satu," bisik Ibuk. "Hima cuma punya Mbak, Mbak juga cuma punya Hima. Jadi apapun yang terjadi, kalian harus saling menjaga. Harus terus ada satu sama lain," katanya. "Gimanapun keadaan Mbak, Hima harus selalu bersyukur, karena seenggaknya dia masih ada di tengah-tengah kita sekarang."

"Mbakku salah apa, Buk?" tuntut Hima kecewa. Tak terima dengan berbagai musibah yang datang. Kakaknya orang baik. Kakaknya tak pernah menyimpan dendam pada siapapun, bahkan pada orang sebajingan Mahesa dan Dani. Ia selalu memaafkan semua orang dengan hati yang lapang. Tapi kenapa? "Kenapa dia selalu ... gagal tiap kali mau bahagia?" Pertanyaan itu tak henti berputar di kepalanya. "Sebenernya Mbakku salah apa?"

"Mbakmu nggak salah apa-apa," jawab Ibuk sebisanya. Kedua matanya berkaca-kaca dengan senyum sendu. "Hanya saja, ini mungkin belum waktunya dia bahagia. Nanti akan ada masanya dia di pertemukan dengan seseorang yang bisa mencintai dan menerimanya secara tulus. Yang akan memprioritaskannya lebih dari apapun. Yang tidak akan pernah menyakitinya sekalipun. Ini semua cuma soal waktu," ujarnya. "Semua orang punya masanya."

"Katanya Tuhan nggak menurunkan cobaan melebihi kemampuan hamba-Nya. Tapi, Buk ... Hima rasa Mbak nggak akan kuat kali ini," kata Hima dengan sorot meragu. "Gimana mungkin gelas yang pecah dua kali di pakai untuk minum tanpa bocor sedikitpun? Itu nggak masuk akal."

"Yang tahu batas kemampuan kita cuma Gusti Allah," sahut Ibuk segera. "Mbakmu bukan gelas, dia manusia. Manusia diciptakan lengkap dengan kekuatan. Seberapapun dia pernah hancur, selama Tuhan menghendaki dia bangkit, maka dia akan bangkit. Jangan pernah mengeluh soal keadilan Gusti Allah, Dia yang tahu segalanya. Kita cukup ikuti saja alurnya."

"Tapi ini keterlaluan. Dua kali, Buk." Hima mendesah berat. "Orangorang sampai bilang Mbak bawa sial. Perlu di ruwat, segala macam."

"Jangan dengarkan mereka," sahut Ibuk cepat. "Semakin tinggi seseorang akan diangkat, semakin besar juga ujian yang harus lewat. Mungkin Mbakmu akan tinggi sekali suatu saat nanti. Jangan pernah memandangnya lemah cuma karena dia sedang berhenti sebentar saat ini," tegasnya. Mengerjap, membuang napas lalu menepuk pelan tangan Hima. Tersenyum melanjutkan. "Jangan tinggalkan Mbakmu lama-lama," katanya. Menarik Hima agar berdiri lalu memindahkan nampan yang ada di meja ke kedua tangannya. "Hima bawa buburnya ke Mbak sekarang," suruhnya. "Sudah malam. Kasihan Mbakmu belum makan dari kemarin. Hari ini, pastikan dia makan walau sedikit. Ya?"

Hima manggut-manggut patuh.

"Pinter," gumam Ibuk lembut. Mengusap kepala bungsunya bangga. "Bantuin Ibuk ya, *nduk*. Tangan Ibuk cuma ada dua, nggak cukup buat ngurusin Bapak dan Mbakmu tiap hari."

"Iya, Buk."

"Ya sudah, sana."

Mahima mengusap bekas airmata di wajah sebelum balik badan. Berjalan meninggalkan ruang makan untuk naik ke lantai dua. Menghampiri kakaknya yang sejak pulang betah berdiam diri disana, tak keluar sedetikpun melewati pintu. Tak pernah kemana-mana. Bicara pun tidak. Sudah Hima bilang, Mahika hanya punya nyawa sekarang, ia pulang tanpa membawa serta jiwanya.

****

Langkah pria itu terayun lebar-lebar, tergesa dan melewati beberapa orang yang menyapanya tanpa balasan. Keramahtamahannya tidaklah di ragukan. Hanya saja kali ini, ada hal yang mendesaknya untuk segera masuk ke ruangan.

Tangannya mendorong pintu seraya bicara pada lelaki yang mengekor setia di belakang. "Kenapa berita Djati bisa muncul sebanyak itu, Im? Isi kontennya juga pada ngawur, bukan menyorot hasil diskusi antarnegara malah menyorot Djati semua. Gimana bisa begini?"

"Awal beritanya dimulai dari cuitan salah satu kritikus politik, Pak. Ini," Imron mengulurkan ponselnya, memperlihatkan satu paragraf panjang berisi opini pribadi seseorang yang kemudian di bagikan ribuan kali oleh yang lain. Mendapat jutaan tanggapan yang beraneka ragam, lalu opini berbau politik tadi makin lama makin melenceng kearah visual ketika para hawa yang nimbrung meramaikan berita.

Kini, daftar paling banyak di cari disana antara lain ; *satu, Sedjati Gustipradja. Dua, Sedjati Gustipradja boyfriend material. Tiga, Sedjati*

*Gustipradja berkuda. Sedjati blablabla*, lalu di bagian bawah menyempillah yang paling membuat resah. *Sedjati Gustipradja dinasti politik. Sedjati Gustipradja Partai Rakyat Makmur.*

Saleh berdecak risau. Mendorong ponsel itu kembali lalu duduk di kursi sambil memijit keningnya. "Sudah masuk berita juga?"

"Di beberapa televisi, iya Pak. Cuma stasiun televisi milik Dewanggala yang sampai sekarang masih konsisten tidak menyentuh berita itu, yang lain kompak mengusung berita tentang keterlibatan Mas Djati di konferensi kemarin."

"Mahika?" tanya Saleh, mengangkat kepala dengan gusar. "Ada berita soal dia?"

Imron menggeleng. "Untungnya tidak."

Pria itu mengangguk, agak lega. "Bagus," katanya. Bisa sedikit bernapas tenang. "Kamu turun langsung, Im. Yang sudah terlanjur biarkan saja, yang belum jangan sampai ikut di korek juga," katanya. "Hapus soal keterlibatan

Djati di partai. Arahkan ke hal-hal lain, terserah kamu."

Imron mengiyakan.

"Panggil Mas Arman kesini, saya mau bicara," tambah Saleh sebelum Imron balik badan. Bertepatan dengan pintu di ketuk, dan sosok Sumarji muncul dengan wajah gelisah.

"Pak," ujar pria tua itu pelan. "Ketua umum Partai Merdeka Bersama baru saja menghubungi saya untuk mengonfirmasi berita yang beredar mengenai Mas Sedjati." Sumarji mengangguk tipis, membalas sapaan santun Imron sebelum lelaki muda itu bergegas keluar. Ia menggeret kursi dan duduk di depan Saleh, meneruskan. "Partai-partai lain menyusul untuk menanyakan hal serupa."

"Tidak apa-apa, Mas. Dari yang saya lihat, laman pencarian tertutup dengan berita pribadi Djati daripada berita dia bergabung ke partai. Kita masih bisa menutupinya sebentar," katanya, menenangkan.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Sumarji tak habis pikir. "Di konferensi sebelumnya, tidak ada

yang membicarakan Mas Djiwa. Kenapa sekarang responnya ganas sekali?"

"Saya baru memanggilnya kesini," gumam Saleh memendam curiga.

"Kita tanyakan pada yang bersangkutan langsung nanti."

Kening keriput Sumarji berkerut ketika sebuah ketukan terdengar lagi. Imron kembali hanya untuk menyampaikan pesan, bahwa orang yang Saleh inginkan saat ini sedang tak ada di tempat. Menurut asistennya, lelaki itu tengah mengambil cuti panjang. Entah kemana.

"Kenapa dia bisa ambil cuti di situasi kritis begini?" tanya Sumarji, geleng-geleng tak percaya.

"Mungkin besok atau lusa dia juga akan menyerahkan surat pengunduran diri," gumam Saleh lirih. Mengusap-usap jari tengahnya sambil bergumam paham. Mengangguk-anggukkan kepala mengerti. "Dia yang sudah membuka pintu rumah dan membiarkan seluruh anggota keluarganya terluka," katanya. "Keluarkan surat pemberhentian Arman Warsidi sekarang juga, Mas." Saleh menatap

Sumarji dengan yakin. Menandaskan. "Tidak ada toleransi untuknya."

****

*"Siapa namamu?"*

*"Berikan aku nomer telpon Bapakmu."*

*"Ya, mari kita lihat sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan. Berdua, kan?"*

*"Kamu takut naik motor?"*

*"Deg-degan, ya?"*

*"...boleh aku menelponmu tiap malam mulai hari ini?"*

*"Yang kusuka sekarang ada disini."*

*"Sayangnya Diajeng sudah kembali. Sini!"*

*"...tahun depan, boleh nggak kalau lamaran Mas diterima?"*

*"Nggak akan pernah kulepas kamu seumur hidupku. Selamanya."*

*"Nggak apa-apa, Sayang. Baru ditolak sekali. Kita masih punya tahun depan."*

*"Nggak masalah, Diajeng. Di hari ulangtahunmu lima bulan lagi, kita akan coba minta ijin ke Bapak pakai intro yang agak panjangan, ya?"*

*"Hei, nggak apa-apa. Kok nangis? Jangan patah semangat, dong. Kita kan masih punya lebaran nanti?"*

*"Halah, baru juga empat kali. Nggak masalah, kita masih bisa nyoba lagi sampai Bapak capek bilang enggak."*

*"Kita dapat, Sayang! Jangan nangis, kita dapat restu."*

"Mbak?"

Suara-suara di kepalanya berhenti ketika lagi-lagi, goyangan pelan di kakinya terasa. Ia masih terpejam, enggan membuka mata saat adiknya naik ke kasur, menunduk dan memeluknya hangat di belakang sana.

"Mbak, ayo maem. Hima suapin, habis itu minum obat," gumamnya. "Mbak?" Tangannya mengusap-usap bahu, naik turun perlahan. "Nggak apa-apa. Mbak nggak sendirian. Hima nggak akan

pernah ninggalin Mbak," bisiknya. "Mbak? Yuk?" ajaknya. Bangkit terduduk dan menanti.

Cukup lama hening sampai Hima kembali bersuara. "Mbak, Hima ngambil parfum tadi," katanya tiba-tiba. "Hima minjem dress bunga-bunga kesukaan Mbak, lho," ujarnya. "Hima ... acak-acak lemari Mbak," imbuhnya. "Mbak?" Panggilnya, kembali menggoyangkan bahu. "Mbaaak," rengeknya frustasi. "Mbak, ayooo. Ayo duduk."

Kini Hima bersusah payah menariknya dari posisi rebah, mencoba membuatnya menyandarkan bahu di kepala ranjang, tapi ia kembali menjatuhkan tubuh dan memiringkan badan. Menekan pipinya di permukaan bantal dengan mata yang masih terpejam.

"Mbak," desah Hima putus asa. Terengah-engah napasnya. "Kalau Mbak nggak mau bangun dan makan, Hima telpon dia sekarang," ancamnya. "Hima suruh dia kesini. Kalau dia nolak, Hima viralin dia biar sekeluarganya malu," lanjutnya lagi, terdengar penuh tekad. "Kalau Mbak nggak mau hidup, minimal hidupnya juga nggak boleh tenang, lihat ini! Hima posting foto lamaran kalian ke

medsos! Hima bakal bilang kalau dia selingkuh!" Hima merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Mengancam.

"Oke," katanya. "Hima nggak bercanda, ya. Hima posting seka--"

Mahika membuka mata, bangkit dengan susah payah lalu menyahut ponsel di tangan adiknya untuk di lempar. Matanya yang berkunang-kunang menatap sang adik dengan kerjap datar sebelum mendesah pelan. Merangkak ke tepi kasur dan meraih mangkok dengan tangan gemetaran, nyaris tumpah seandainya Hima tak bergegas menyangga bagian bawahnya hingga sampai di pangkuan. Hima melompat turun demi meraih sendok, di susupkan di tangannya dan iapun mengambil sedikit bubur dengan ujung sendok tersebut, memasukkannya ke mulut.

"Pelan-pelan." Hima memegangi tangannya yang nyaris tak kuat mengangkat sendok untuk kedua kali, menuntunnya makan sambil menyeka airmata di pipinya.

Hima menunduk, terus menerus menghapus airmatanya selagi ia menguyah. "Jangan makan

sambil nangis, nanti keselek," lirihnya, tersenyum sedih. Masih membantu mengarahkan sendok dari mangkuk ke mulutnya, menunggunya menguyah dengan seksama. "Panas? Fuuuhhfuuuhh ..." Ia meniupi buburnya sebelum menyorongkannya ke bibir lagi.

Hening, hanya suara sendok dan mangkuk berdenting yang sesekali terdengar. Tenggorokan Mahika terasa sakit ketika menelan makanan. Ia mengernyit, menahan desis dan memaksa menelan apa yang ada di mulut semampunya. Sadar masih diperhatikan.

Hima berdekhem, tangannya sibuk menyeka airmata yang rembes di pipinya sendiri lantas menarik ingus dari hidung, bergegas mengambilkan gelas saat tangannya terulur. "Masih banyak, Mbak."

"Udah," jawabnya serak, nyaris tak keluar suara sama sekali.

"Obatnya." Hima meletakkan butiran obat ke telapak tangannya, lagi-lagi menatapnya sampai pil-pil tersebut tertelan dalam mulut, manggut-manggut puas setelah itu. Menarik mangkuk di

pangkuannya dan baru akan membantunya rebah lagi saat hentak-hentak kaki di luar terdengar ribut, di susul suara para Simbok yang bergantian menggumam *'dia di luar', 'Mas Djati datang', 'Bapak nggak memperbolehkannya masuk',* dan *'jangan keras-keras, nanti ndoro ayu dengar'.*

Ia dan Hima memang dengar. Mereka berdua kompak menatap pintu kamar yang sayup-sayup terbuka, lama sekali. Kemudian Mahika mengurungkan niatnya rebah untuk tegak duduk lagi. Menggenggam tangan Hima dan berujar lirih.

"Suruh dia pulang," katanya. "Dia akan disitu sampai pagi kalau dibiarin."

Hima membalas ketus. "Biar aja dia disitu terus sampai kiamat." "Suruh dia pulang, Hima."

Hima menatapnya lagi lantas membuang napas kasar, mengalah. Dianggukkan kepalanya, lalu ia bangkit berdiri. "Mbak mau aku ngomong apa?"

Mahika meremas ujung selimut dengan mata sayu. Menarik napas panjang dan berujar, "Bilang ke dia ..."

****

"Assalamualaikum!"

Ia sudah menekan bel, mengetuk dan memanggil, namun tak ada satupun yang keluar. Gerbang rumah itu tetap tertutup rapat, lampu-lampu di sekitarnya menyala remang-remang.

Usahanya belum juga berbuah hingga satu jam kemudian, sejak ia berdiri disana, samar-samar ia dengar suara langkah mendekat, disusul perpaduan derit antara besi dan kayu yang di geser. Lalu seorang gadis berkuncir satu muncul dibalik celah gerbang yang ia buka sedikit sekali, menyelip keluar dan lekas menutup gerbang itu kembali.

"Hima?" Djati bergerak cepat, menghampiri Hima yang kini menatapnya penuh aura tak bersahabat. Gadis muda itu menarik tangannya ke belakang tubuh sebelum Djati sempat menyentuhnya. Membuatnya sadar, keadaan disini sudah sebegitu buruk. Jauh lebih buruk dari dugaannya. "Mahima," panggil Djati pelan, menatap pada celah gerbang hanya untuk bertanya. "Mbakmu mana?"

"Di kamar," jawab gadis itu ketus.

"Katanya dia sakit?"

"Bukan sakit, tapi sekarat. Mau mati gara-gara ulah seseorang," lanjut gadis remaja itu, defensif sekali.

"Kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?" tanya Djati risau. "Gimana ... kondisinya gimana? Sakitnya yang dulu kumat lagi? Mbakmu kecapean, ya?"

"Mas nggak perlu tahu."

Djati mengerjap gelisah. Menarik napas panjang, melangkah lebih dekat.

"Hima--"

"Maaf membuang waktu tiga tahunmu untuk hal yang sia-sia," kata Hima tiba-tiba. "Dulu kamu janji nggak akan ninggalin aku. Tapi sekarang, aku yang ninggalin kamu," terusnya, menatap Djati lurus-lurus. "Mbakku bilang gitu," jelasnya, membuat Djati makin gegap dalam rasa bersalah.

"Bilang ke Mbakmu, Mas Djati mau ngomong sebentar aja."

"Kami sibuk banget sekarang. Mendingan Mas pulang aja," gumam Hima pelan. Mengepalkan tangan ketika bertemu tatap dengan Djati. "Aku suka sama Mas. Tapi aku benci sama orang yang nyakitin kakakku. Aku pikir Mas beda. Kupikir Mas betulan sayang sama dia. Ternyata Mas sama aja kayak sebelumnya. Kalian sama-sama nggak pantas buat Mbakku," tukasnya.

"Boleh Mas lihat Mbakmu sebentar?"

"Pintu rumah kami tertutup buat Mas mulai sekarang," jawabnya.

"Sebentar, Hima. Mas juga mau ngomong sama Bapak--"

"Bapakku nggak mau ngelihat Mas lagi."

Djati menarik napas berat lalu membuangnya. "Ibuk--"

"Ibukku apalagi," potong Hima segera. "Mas," panggilnya pelan. "Hanya karena keluarga kami tidak seberkuasa keluarga Mas, bukan berarti kami harus selalu mengiyakan kalian. Kami juga punya hak untuk mempertahankan ketenangan. Kami punya hak untuk menolak."

"Mas tahu, Hima. Tapi, bukan begitu maksudnya." Djati menyentuh bahu gadis itu lembut. "Mas mau menjelaskan semuanya. Yang kemarin,

Mbakmu cuma salah paham," ucapnya. "Mas nggak mungkin ninggalin dia-"

Gerbang kayu itu terbuka lagi dan kini Pak Djatmiko yang keluar di baliknya. Menatap bungsunya sembari bertitah. "Masuk."

Hima mengangguk. Menarik diri dan berlarian masuk meninggalkan Djati yang kini beralih ke hadapan Bapaknya.

"Pak--"

"Seperti yang saya bilang dulu, Mas." Pak Djatmiko menyela. "Jangan sentuh politik kalau mau dengan anak saya. Dan jangan sentuh anak saya kalau Mas Djati mau masuk ke politik," tandasnya. "Sepertinya Mas sudah memutuskan dengan baik. Kami paham, silahkan pergi."

"Ijinkan saya bicara dengan Mahika sebentar," pintanya. Menekuk kedua kaki dan berlutut di depan pria itu. Mendongak penuh harap. "Saya

cuma butuh bicara sebentar dengan putri Bapak. Masalah kami masih bisa di diskusikan."

"Maaf, saya tidak mengijinkan. Silahkan Mas pergi dari sini."

Djati mengerjap dengan napas terhela panjang. Belum putus asa. "Kami mencoba tiga tahun lebih sampai akhirnya ada di titik ini. Saya tidak bisa pergi begitu saja. Saya akan lakukan apapun yang Bapak suruh nanti, asal biarkan saya bicara sebentar dengan putri Bapak," bujuknya. "Saya yang salah, saya akan minta maaf."

"Kami sudah memaafkan, silahkan Mas pulang." Pak Djatmiko menunduk, meminta Djati berdiri lantas menepuk kedua bahunya pelan. "Tapi saya tidak akan mengijinkan putri saya bertemu dengan Mas lagi." Pria itu memandanginya serius, menegaskan. "Saya tarik restu yang pernah saya berikan pada kalian berdua. Saya mendoakan semoga Mas mendapat pengganti yang jauh lebih baik lagi. Untuk terakhir kalinya ..." Ia menyatukan kedua tangan di dada, memohon dengan sangat. "...saya minta Mas pergi dari sini. Mas datang dengan keluarga lengkap pun saya tetap pada

pendirian awal, bahwa pintu ini tidak akan pernah saya bukakan untuk kalian."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 47. Jadi abu

Berita itu bukannya hilang, justru makin masif terdengar. Entah bagaimana, satu ditimbun, sepuluh keluar. Sepuluh ditutup, lima puluh berhamburan. Begitu seterusnya. Merembet kemana-mana hingga masa lalu Djati pun dibawa-bawa. Lingkup pertemanannya, pendidikannya, karyakaryanya, dan tak luput, tentu saja desas-desus tentang siapa perempuan yang pernah atau sedang dekat dengannya.

Untuk yang satu ini, Djati tegas sekali menutup segala akses agar awak media tak sekalipun membicarakan Mahika. Beberapa artikel mengenai pamerannya yang terakhir ditarik serentak, sebab khawatir mereka mulai mencari tahu, siapa yang ia digunakan sebagai inspirasi. Jelas disana wajah

Mahika terpampang dimana-mana. Jika tidak lekas bergerak, keamanan gadis itu beserta seluruh keluarganya bisa jadi bulan-bulanan massa.

Tiap saat ada saja nomer baru yang menghubunginya. Jangan tanya apa yang Djati lakukan. Ia masih berkeliaran di sekitar rumah Haryokusumo seminggu lamanya. Ayahnya sampai berseloroh kemarin, menyuruhnya pindah domisili sekalian. Tapi Djati tak berkutik, tetap anteng disana. Mondar-mandir mendatangi rumah itu meski tak sekalipun dibiarkan bertemu gadis itu. Ia tak lelah, tapi yang menyaksikan kekeras kepalaannya lah yang letih.

*"Makin-makin beritanya, Mas. Pergi saja dulu."*

Lelaki itu turun dari mobil sewaan, memarkirkannya di depan gerbang rumah keluarga Haryokusumo dan mendesah panjang. "Iya, Pa. Minggu depan." Di tutupnya pintu mobil tersebut, celingukan melihat sekitar.

*"Kelamaan minggu depan! Keburu keberadaanmu terendus media dan Mahika*

*kebawa-bawa!"* seru Saleh tak sabaran. *"Pergi besok. Papa sudah urus semuanya. Besok pagi pulang dulu ke Jakarta, malamnya kamu langsung lanjut ke Singapore. Disana dulu sampai beritanya reda."*

Djati membuang napas panjang. Menekan bel dan beruluk salam.

"Assalamualaikum, Mahikaa?"

*"Kesana lagi kamu?"*

"Iya," jawabnya. Mundur selangkah saat Pakde Mul membuka gerbang tersebut dan tersenyum tipis padanya. Menggiringnya ke pos satpam di samping gerbang bersama. "Pa, nanti ku telpon lagi. Assalamualaikum." Ia langsung mematikan panggilan setelah ayahnya menjawab salam. Mengantongi ponselnya dan duduk di kursi kecil yang pakde Mul tarikkan untuknya. Menatap pria yang tengah menghidupkan lampu serta kipas dinding tersebut sambil menyatukan kedua tangan diantara lutut, menunggunya duduk pula.

"Ndoro ayu sudah lepas infus pagi tadi, Mas." Pakde Mul berkata dengan raut cerah. Ia duduk di depan Djati, meneruskan membagi informasi. "Keadaannya alhamdulillah sudah jauh lebih baik," bisiknya, membuat Djati mengangguk lega. Menggumam kata syukur selirih-lirihnya.

"Sudah bisa makan, Pakde?"

Pakde Mul mengiyakan. "Sedikit-sedikit, Mas. Udah mau jalan keluar kamar juga siang tadi," tambahnya. "Ndoro ayu yang besar itu ... memang gampang sakit dari kecil. Makanya dulu di jaga betul-betul, ya karena fisiknya memang lemah. Bukan salah Mas sepenuhnya," katanya, menepuk bahu Djati pelan. "Jangan terus-terusan menyalahkan diri. Bapak dan Ibuk juga titip ke saya untuk bilang begitu ke Mas. Yang sudah ya sudah, kami sama sekali nggak menyalahkan siapapun atas apa yang terjadi. Namanya belum jodoh, mau bagaimana lagi?" Senyumnya hangat, agak muram

diujung kata. "Mas gimana? Masih di hotel yang sama?" Djati mengangguk.

"Bapak titip pesan, katanya Mas harus lebih hati-hati. Orangnya Notoseno masih sering wara-

wiri di sekitar sini. Khawatir mereka menyebar infomasi tentang keberadaan Mas, nanti malah makin panjang masalahnya."

"Orang-orang saya juga jaga di sekitar sini, Pakde. Tolong sampaikan ke Bapak, tidak usah khawatir. Saya janji Mahika nggak akan tersentuh media."

"Bapak bukan cuma khawatir soal putrinya. Bapak juga khawatir sama Mas," koreksi Pakde Mul membuat Djati tertegun. "*Kan* sudah saya bilang berulangkali, Mas. Keluarga kami tidak pernah menyimpan dendam ke siapapun. Sekalipun batal rencana pernikahan antara kalian, Bapak dan Ibuk tetap menganggap Mas sebagai orang yang berjasa. Bagaimanapun juga, Mas pernah membantu kami waktu Bapak sakit keras, jadi kami tidak akan pernah melupakan kebaikan itu meski sekarang begini kondisinya." Pria itu tersenyum samar. "Tetap waspada saja, Mas."

Djati mengangguk lagi. "Saya boleh titip sesuatu untuk Mahika, Pakde?"

Pakde Mul mengerjap, menyanggupi. "Boleh. Tapi saya tidak janji akan diterima dengan baik titipannya."

"Nggak apa-apa," kata Djati pasrah. Merogoh saku jaket dan meletakkan cincin pertunangan mereka ke telapak tangan pria itu. "Tolong sampaikan ke Mahika, saya nggak sanggup menyimpan apalagi membuangnya," akunya jujur. "Tiga tahun lebih perjuangan kami untuk mendapatkannya. Cincin itu kayak ada nyawanya." Ia terkekeh getir. "Saya takut. Cincin itu nyariin pemiliknya terus."

Pakde Mul mendesah panjang. Menggenggam cincin emas itu lantas menganggukkan kepala. "Mas Djati mau pulang?"

Djati mengangguk. "Tolong sampaikan ke Mahika," pintanya lagi. "Malam ini saya pergi ke Paris. Saya kepengen lihat dia sekali lagi aja, dari

jarak jauhpun nggak masalah. Saya cuma mau pamitan."

"Ke Paris, Mas?"

Djati mengiyakan. "Papa nyuruh ke Singapore, tapi saya nggak tahu mau apa disana. Jadi, saya akan ke Paris aja," katanya. "Di Paris, saya bisa sekalian ngumpulin lukisan lagi buat pameran selanjutnya."

Pakde Mul manggut-manggut paham, membalas sebisanya. "Nanti akan saya sampaikan ke ndoro ayu."

"Tolong sampaikan ke Mahika," tambahnya penuh harap. "Saya kangen. Saya mau ketemu dia sebentar aja," pintanya. "Beberapa detikpun nggak masalah, Pakde. Saya tunggu dia disini sampai jam sepuluh. Sebentar aja." ****

"Disini lagi rame banget, Djat. Efek liburan sekolah. Kamar-kamar penuh semua, *bookingan*

*Pawon* juga *full* dua minggu ke depan," gumam Djiwa pelan. "Padahal dari Solo ke Jogja nggak selama itu lho, kenapa lo nggak yang mampir sebentar, sih?" protesnya. "Perginya besok aja, mampir dulu lah kesini."

Ia terdiam sejenak, mendengar balasan saudaranya di seberang telepon. Manggut-manggut paham.

"Terus jadinya gimana?" tanyanya. "Perasaan gue nggak enak banget," gumamnya. "Gue *gloomy* dari semingguan ini. Lo oke?" Ia bergumam lagi pelan. Mengusap-usap lututnya sambil menghela napas panjang. "Ya udah kalau gitu. Gue bantu doa aja. Ya, oke. Tiati," lanjutnya mengakhiri. "Waalaikum salam." Begitu sambungan telepon itu terputus, Djiwa langsung mendesah, menurunkan ponsel dari telinga dan menjatuhkan kepala lagi di meja. Menarik dan membuang napas sambil mengusap-usap dada. "Ya Allah, nggak enak banget hati gue."

Luisa geleng-geleng pelan. Membawa secangkir kopi yang mengepul ke meja. Menarik kursinya agar mepet pada Djiwa sebelum duduk disana.

Mengulurkan tangan dan membelai kepala pacarnya lembut. "*Its okay,* Sayang. Jangan nangis." Ia memeluk Djiwa singkat, menepuk-nepuk punggungnya. "Besok kamu boleh libur sehari. Tiduran aja, biar aku yang *handle* kerjaanmu di *Omah*. Tapi gantian, habis kerjaanku di *Pawon* kelar."

Djiwa mengusap matanya yang berair dengan ribut. Berdekhem seraya menggelengkan kepala. "Aku kerja aja. Kalau nggak kerja nanti makin gila."

Luisa mendesah panjang. Meraih tangan Djiwa untuk di genggam lalu tersenyum tipis. "Oke, semau kamu aja," katanya pengertian.

"Orang mau nikah emang ada aja cobaannya," gumam Djiwa lirih. "Padahal mereka adem ayem, jauh dari orang ketiga. Tahunya masalah muncul dari arah lain." Ia menggenggam balik tangan Luisa, mengecupnya hanya untuk berkata. "Kita nanti, apapun yang terjadi jangan sampai pisah kayak mereka, ya?"

Luisa mengiyakan. "Makanya kamu nurut sama aku. Perempuan tuh kalau udah ngomong berarti emang bakal ada yang terjadi. Feeling kami jarang

salah," katanya. "Kamu jangan kayak Djati yang ngerasa pinter terus apa-apa dia putusin sendiri. Kita, apapun itu harus diskusi," tuturnya.

"Iya. Aku nurut kamu."

"Aku nggak masalah nemenin kamu dari mana ke mana, asal kita omongin dulu sebelumnya. Aku rasa Mahi juga maunya gitu." Luisa berdecak pelan. "Tapi kembaranmu tuh sok kepinteran, Einstein aja kalau masih hidup mungkin bakal disuruh sungkem sama dia saking takaburnya. Biar aja dia tahu rasa sekarang, sukurin gagal kawin," gerutunya makin lama makin sebal. "Tiga tahun ilang gitu aja. Mampus."

"Sul, omonganmu bikin hatiku makin hancur," gumam Djiwa, menurunkan kepala lagi di meja, memegangi dada yang perih.

"Waduh," gumam Luisa panik, menepuki bibirnya sendiri. Bergegas menunduk dan memeluk Djiwa sambil merapal kata maaf. "Sori, Djiw. Aku lupa frekuensimu sama si Djati nyambung. Maaf-maaf," katanya.

"Habisnya, aku sebel banget sama si Djati. Maaf ya, Ayang." "Bapaknya Mahika jahat banget," desah Djiwa lriih.

"Kok jadi Bapaknya Mahika yang jahat?"

"Ya *kan* beliau yang mutusin pertunangan. Segala bilang pintu rumah nggak akan dibuka," dengus Djiwa heran. "Cuma gara-gara berita, pernikahan anaknya yang di depan mata di gagalin."

"Ya jangan bilang cuma, dong!" Luisa berseru kesal, menggeplak punggung Djiwa hingga lelaki itu beraduh-aduh. "Kamu nggak bisa meremehkan prinsip seseorang gitu aja, ya! Buat kita itu emang kelihatan sepele, tapi buat mereka belum tentu gitu," lanjutnya. "Sejarah keluarga mereka tuh panjang, mereka bukannya tiba-tiba benci politik tanpa alasan," tandasnya. "Kamu tahu nggak, dulu keluarga Mahi pernah berkonflik garagara kekuasaan?"

"Aku udah denger," jawab Djiwa, mengusap-usap bekas tabokan pacarnya.

"Aku yakin kamu belum denger *full*-nya. Makanya congormu bisa nyepelein kayak tadi," ketusnya.

"Mereka dulu besanan sama Notoseno santai-santai aja."

"Ya karena Notoseno dari awal emang cuma jadi pelayan. Mentokmentok jadi pemimpin penggerak massa. Kalau Djati *kan* tujuannya beda!" tukas Luisa lebih vokal. "Djati sekarang sama Djati empat tahun lalu udah beda banget. Sekarang dia makin deket sama orang-orang politik, gerakannya makin lama makin nunjukin kalau dia tertarik sama kekuasaan," gumamnya. "Kamu nggak akan ngerti. Topik ini cuma bisa dipahami oleh orang-orang yang punya otak."

"Aku punya," sambar Djiwa tak terima.

Luisa memutar mata. "Menurutku Mahi udah banyak banget ngalahnya.

Dia iya-iya aja mau Djati jungkir balik juga."

"Djati juga banyak ngalahnya. Kamu mana tahu," sambar Djiwa lagi, tak terima kembarannya di

salahkan untuk segala hal. "Selain soal perintah Papa kemarin, Djati selalu nurut apa kata Mahika--"

"Nantangin aku, kamu?!" teriak Luisa melengking. "Ngejawab terus kalau di kasih tahu!"

Djiwa mendengus, geleng-geleng muram. "Enggak," sangkalnya. "Jangan marahin aku, aku lagi patah hati," rengeknya. Mendekatkan kepala ke pundak Luisa, bermanja-manja disana. "Aku nggak berani telpon Mama, Sayang."

Luisa menghela napas panjang, menurunkan tensi emosi lalu menunduk, mengusap lagi kepala Djiwa dengan lembut. "Kenapa nggak berani?" "Mama suka banget sama Mahika. Dia pasti lagi sedih sekarang."

"Aku juga suka Mahika. Tapi aku seneng dia pisah sama Djati," sahut Luisa tanpa dosa. "Siapa tahu dengan begini, masih ada kesempatan Mahi jadi sama Abangku," lanjutnya lirih.

Djiwa mendengus kencang, pura-pura tak dengar. "Kita harus nengokin Mahika nggak sih?" tanyanya. "Kata Djati dia sakit."

"Jangan sekarang," jawab Luisa dengan bijaknya. "Kita ke Solo nanti aja, kalau kondisinya udah mulai adem," teruskannya. "Kita harus menghargai keputusan keluarganya Mahika. Di saat begini, Mahi pasti lagi *survive* sama patah hatinya, jadi ada baiknya kita jaga jarak sementara waktu, biar dia bisa tenang. Kalau semuanya udah agak reda, baru kita deketin. Itupun harus nunggu Mahika bener-bener siap dulu."

*Itu ada benarnya.* Djiwa manggut-manggut setuju, bergumam pelan. "Iya. Kalau gitu nanti aja."

****

"Keluarlah, Mbak. Temui dia sebentar." Ibuk menyentuh bahunya yang tertutup selimut,

berbaring di belakangnya sambil berbisik lirih. "Bapakmu sudah tidur, Ibuk sama Hima akan bantu jaga supaya nggak ketahuan."

Hima yang duduk di tepi kasur manggut-manggut, mendukung pernyataan Ibuk barusan.

"Temui dia dan yakinkan hatimu bahwa setelah ini, kalian nggak harus saling rindu lagi."

Mahika berkedip sayu. Meremas ujung bantalnya tanpa sedikitpun jawab.

"Sudahi dengan jelas supaya kalian bisa sama-sama memulai hidup baru setelah ini. Bisa membuka hati dan menerima kehadiran orang lain dengan bahagia. Kamu bisa bertemu lelaki yang mencintaimu, dia juga bisa bertemu perempuan lain yang dia cintai. Jangan sisakan perasaan yang nantinya membuat langkah kalian terganjal," kata Ibuk lembut. "Menyisakan sesuatu di hati akan membuatmu sulit beranjak. Kalian ini *kan* masih muda, masa depan kalian masih panjang. Jangan biarkan hidup kalian berhenti disini. Masih banyak hal yang harus kalian lakukan."

Hima mengangguk kembali. "Yuk, Mbak? Hima anterin."

"Ayo, nduk. Lepaskan dia dengan ikhlas, doakan dia dengan tulus," pinta Ibuk kembali.

"Ayo, Mbak. Udah mau jam sepuluh," tambah Hima gelisah. "Nanti keburu dia pergi."

"Biar ..." Mahi menelan ludah, melanjutkan gumamannya. "...pergi."

Ia tidak berpikir dirinya sanggup melepaskan Djati dengan kedua matanya sendiri. Ia rasa sakit seminggu lebih yang ia derita belum cukup untuk membuat hatinya sadar. Di dalam sana masih ada Djati dan ia tak bisa merelakannya. Tidak merindukan Djati lagi adalah sebuah kemustahilan. Menerima orang baru adalah omong kosong buatnya. Mendoakan agar Djati bisa bertemu dan bersama dengan perempuan lain sama seperti bunuh diri. Ia tak mau bunuh diri meski nyawanya di genggam sekarat saat ini. Mahika tak mau mati meski sekarang ia tak tahu apa tujuannya bertahan.

"Buk,"

"Ya, Mbak?"

"Aku mau sembuh."

"Iya, ini sebentar lagi juga sembuh," jawab Ibuk lembut. "Sakit lagi perutnya?"

Mahika menggeleng. "Tapi aku nggak bisa sembuh," katanya, membalikkan tubuh dan melingkarkan tangan di pinggang Ibuk, bergumam dengan lirih. "Kalau sembuh berarti aku harus mendoakan dia ketemu perempuan lain, maka aku nggak akan bisa sembuh." Ia menelan ludah. Mengerjapkan matanya yang berembun, membairkan airmata turun lagi membasahi wajahnya. Ia mengusakkan kepala di dada Ibuk, meneruskan dengan putus asa. "Aku kangen dia sampai rasanya mau gila, Buk. Ibuk mau aku gila?"

Ibuk lekas memeluknya sedang Hima memalingkan muka.

"Enggak," sangkal Ibuk pelan. Mendekap tubuhnya erat. "Anak Ibuk bisa sembuh nanti," gumamnya. "Jangan ngomong begitu," desahnya sendu. Menarik napas panjang, meratap lirih. "Gusti Allah, anakku ..." bisiknya.

"Ibuk, aku nggak bisa," tangisnya pilu. "Jangan suruh aku doain dia sama orang lain. Aku nggak mau," isaknya sendu. "Aku nggak bisa lihat dia. Aku nggak mau,"

Ibuk mengangguk-anggukkan kepala segera. Lekas merapal kalimat penenang sebisanya. "Ya sudah kalau nggak mau. Nggak usah, nggak apaapa," ucapnya. "Nggak apa-apa, Mbak. Nggak apa-apa, ada Ibuk. Jangan nangis, sudah."

Hima berdiri kemudian. Menatap Ibuk dan kakaknya yang sesenggukan dalam pelukan lantas berdekhem sebelum mengatakan. "Hima suruh dia pergi sekarang. Mbak nggak perlu ketemu dia lagi kalau Mbak nggak mau," katanya. Melangkah lebih dekat. "Jangan nangis, Mbak. Hima akan minta dia pergi sekarang."

Ibuk mengangguk dan Hima pun balik badan. Membuang napas dari mulut lalu berjalan dengan langkah berani keluar rumah. Memutuskan apa yang harus di putuskan, meniadakan apa yang harusnya ditiadakan.

Barangkali jawabannya akan menghancurkan harapan orang di luar sana. Tapi ia bahkan tak

peduli. Jika dengan begitu kakaknya bisa kembali lagi, ia tidak khawatir menghancurkan siapapun juga. Selama kakaknya baik-baik saja, ia akan melakukannya.

****

***DUA BULAN KEMUDIAN***

Suara tembakan terdengar ketika peluru-peluru itu lepas dari sarangnya.

Bau mesiu yang tajam merambah indera penciuman, tatkala sesuatu melewati pundaknya, nyaris menyentuh seragam yang ia kenakan. Raffan menoleh ke belakang, melihat papan berbentuk manusia bolong dibagian pucuk leher, sementara apel yang di pajang diatas sana masih duduk dengan anggun, tidak goyah sedikitpun.

Bibirnya berdecak, menyambut gadis yang berlarian mendekat lantas melempar kalimat satir. "Bagus, Titah. Kamu hampir saja meledakkan kepala kaptenmu sendiri."

Zakala terbahak-bahak di belakang. Berlarian mengambil apel yang gagal di bidik lalu di gigit dengan gembira.

"Sudah kubilang, *Capt*. Dia belum sembuh total." Kini Lettu Adrian yang angkat suara. Lelaki itu geleng-geleng kepala. "Biasanya, Titah bisa membidik target dari atas gedung sambil tutup mata. Tapi sekarang,

membidik apel dari jarak beberapa meterpun dia meleset."

"Maaf, *Capt*," gumam gadis itu sambil menunduk, merasa bersalah.

Raffan mendesah panjang. "Tidak masalah. Apa tanganmu masih gemetar?" tanyanya, melirik tangan yang kini gadis itu kibas-kibaskan perlahan.

Titah menggeleng.

"Kalau begitu, coba sekarang kamu bidik Apel yang sedang Zakala gigit itu." Raffan mengulurkan tangan ke belakang. Menunjuk satu timnya tanpa beban, seolah nyawa manusia di jual bebas di pasaran. "Usahakan tidak kena mulutnya."

Zakala langsung berhenti mengunyah. Matanya melotot dan ia berseru panik. "*Capt*!"

"Ayo."

"*Caaaptt*!"

"Jangan bergerak, Zakala. Tetaplah diam, nanti malah tanganmu yang tertembak," kata Raffan tenang. Mengendik lagi. "Ayo tembak," suruhnya. "Apelnya, bukan Zakala."

Lettu Adrian ketawa-tawa. "Semoga kita tidak kehilangan anggota lagi," gumamnya, memangku tangan dan bersiap menonton.

Zakala kini menjulurkan tangan jauh-jauh dari kepala, apel bekas gigitannya ada di telapak tangan saat Titah mengangkat pistol, membuang napas gusar sambil membasahi bibir, menyipitkan mata, mencoba fokus pada titik tembaknya.

Raffan mengerjap, memperhatikan tangan gadis itu lamat-lamat selagi ia bersiap menembak. Bibirnya bergumam menghitung. "Tiga, dua, satu." *Dorr!*

Suara bising meletus bersama pekikan kaget Zakala di belakang sana. Lelaki muda itu jatuh terkapar, di susul Lettu Adrian yang berlari mendekat, memeriksa dengan sigap. Sementara itu, Titah menurunkan pistol dan menatap Raffan lagi dengan kerjap lugu. "Apa kamu menembak tangannya?" Titah menggeleng.

"Mulutnya?"

Ia menggeleng lagi. "Apel," gumamnya. "Apelnya."

Raffan mengangguk, balik badan. Menatap serpihan apel yang mencelat jauh sekali. "Kamu masih *snipper* terbaik disini," gumamnya. "Tapi kamu belum siap turun ke lapangan. Kepercayaan dirimu belum pulih sepenuhnya." Ia balik badan lagi, kembali menatap Titah dengan senyum tipis. "Aku khawatir kamu menembak rekan-rekanmu sendiri dari atas gedung saat misi."

"Biar dia denganku, *Capt*." Lettu Adrian berdiri, melangkah mendekat bersama Zakala di belakang. "Aku akan mengajaknya ke Surabaya untuk mencari informasi soal gudang itu. *Capt* dan yang lain bisa menyusul belakangan."

Raffan menganggukkan kepala. Masih menatap Titah seraya berbisik. "Jangan luka."

"Ya." Gadis itu mengangguk patuh. Menunduk malu-malu ketika tangan lelaki itu menepuk pelan kepalanya.

Raffan balik badan, meninggalkan Titah dan Zakala yang tengah bersiap melanjutkan latihan. "Aku pulang ke rumah sebentar," katanya.

Lettu Adrian mengernyit. "Sekarang?"

Raffan mengiyakan sambil jalan. Keduanya beriringan keluar ruangan menembak, melewati lorong panjang yang remang-remang tersebut. "Ibuku ulang tahun besok."

"Oh."

"Aku juga harus menelpon para Prambudi untuk menyampaikan sesuatu, sekaligus memastikan anak terakhir Sutedja betulan masih hidup sampai sekarang. Dia pemegang kuncinya," katanya. "Kalau dia mati, semuanya sia-sia."

"Kudengar Marvel Chou meninggal." Lettu Adrian meringis iba. "Kirakira, berapa lama kita akan bisa mengamankan gudang itu?"

Raffan mengendikkan bahu. Tak tahu menahu. "Kalaupun kita mengamankan gudang, gembongnya pasti kabur. Beberapa tahun kemudian mereka akan muncul lagi. Bisnis macam ini tidak akan pernah mati. Orangorang seperti mereka akan selalu ada sampai akhir jaman nanti."

Lettu Adrian mengangguk setuju. "Selama pintunya masih di buka, tikustikus akan selalu masuk ke rumah," katanya. "Mustahil membunuh

semua populasi tikus di muka bumi. Tapi lebih mustahil lagi menutup pintu rumah selama penjaga pintunya adalah tikus-tikus itu sendiri."

****

***Paris, Perancis.***

*"Sedjati, halo? Sedjatiiii?"*

Yang dipanggil tak menjawab. Alih-alih balik badan ataupun menyahut, ia masih sibuk mencampur warna pada papan kecil di tangan. Tak terdistraksi pada sedikit gangguan yang muncul, ketukan dan suara panggilan di pintu. Meski berisik sekali di kupingnya. Warna abu yang ia mau belum sempurna. Ia terus mencampur warna-warna tersebut dengan serius. Menggerakkan kepala ke kanan dan kiri sesekali untuk menanggulangi pegal. Membiarkan suara gemeretak samar tulang lehernya terdengar.

*"Jangan-jangan mati?"*

*"Jangan sembarangan kalau bicara."*

*"Ya gimana, orang nggak nyahut!"*

*"Djaaaat! Gue, Djaaaat!"*

*"Djatiiii!"*

Sayangnya semakin dibiarkan, seruan-seruan itu makin jadi. Makin bising dan kini membuat fokusnya buyar. Lelaki itu mengerang, mengumpat pada suara ketukan di belakang. Membanting papan warna dan kuasnya ke meja untuk berdiri.

Melangkah malas-malasan dan membukakan pintu. Memutar mata melihat Luis dan Kalila berdiri berdampingan, tampak lega melihatnya masih bernyawa.

"Apa?!" teriaknya sewot. Gagal menekan emosinya dan nyaris mencekik Luis saat itu juga.

"Santai!" decak Luis geregetan. Berkacak pinggang lantas geleng-geleng pelan. Mendorong dada telanjang Djati lalu nyelonong melewati tubuhnya, masuk ke hunian yang sebulan lalu resmi jadi properti pribadi Djati tersebut. Melihat-lihat keadaan yang berantakan sambil berjengit jijik. "Ya ampun, kecoakpun nggak sanggup tinggal disini, Sedjati!"

Kalila mendesah. Menepuk pelan pipi Djati yang masih bersandar di pintu lalu ikut melangkah masuk. Tidak banyak bicara seperti Luis, ia hanya mengambil sampah-sampah yang berserakan di lantai untuk dimasukkan dalam kantong besar yang ia bawa. Melempar baju-baju kotor Djati ke keranjang berukuran sedang yang ia temukan di pojokan.

"Nggak usah. Nanti gue beresin sendiri." Djati menahan tangan Kalila saat perempuan itu hendak melaju ke dapur. "Biarin aja."

Kalila menghela napas panjang, menengadah dan menatap Djati penuh perhatian. "Udah mendingan?" tanyanya. "Lo nggak keluar tiga harian ini. Gue pikir mati."

Djati mengangguk. "Gue mulai ngelukis lagi," akunya. Mendorong tangan perempuan itu saat hendak menyentuh dada. "Dia kapan datang?" Kini ia mengendik pada Luis yang duduk di depan lukisan setengah jadinya. Termenung diam, tumben-tumbenan.

"Semalam," balas Kalila pelan. Meletakkan kantung berisi sampah tersebut lalu mengikatnya.

"Kenapa dia? Bangkrut?" Kening Djati berkerut heran. "Biasanya banyak bacot."

"Dia juga lagi patah hati," jawab Kalila, berdiri kembali sambil menepuknepuk kedua tangannya. "Rea nikah minggu depan."

"*What*?"

Kalila tersenyum tipis. "Gue juga kaget, nggak lo doang," gumamnya. Menarik Djati untuk mendekati Luis. Menyejajarkan mereka. "Nah, cocok banget kalian berdua," tawanya pendek. Menggerakkan telunjuk pada dua lelaki itu bergantian, geli bukan kepalang. "Ada baiknya kalian saling bantu. Djati udah mulai enakan, sekarang gantian lo temenin Luis. Pastiin dia nggak pulang ke Indonesia dan menghancurkan pesta pernikahan orang."

"Kenapa harus gue?!" tanya Djati tak terima. "Gue sibuk!"

"Karena gue cuma punya lo," jawab Luis menoleh tak semangat. "Temen-temen gue yang lain udah pada kawin. Cuma kalian yang masih lajang." Ia tersenyum kecut dengan tampang yang masih muram.

Djati mengumpat. "Bangsat."

"Kalian berdua sama-sama orang yang tertinggal. Nggak usah pada protes," kekeh Kalila tipis. "Dia ditinggal Rea, dan lo ditinggal-- siapa nama cewek bangsawan lo itu?"

"Mahika," jawab Luis membuat Djati menutup rapat mulutnya. Menelan kembali umpatan yang nyaris ia lontarkan, tercenung diam. "Dia udah baikan *by the way.* Luisa bilang, banyak laki-laki yang mau ngelamar. Sebentar lagi, mungkin lo bakal kayak gue, ditinggal kawin juga."

Djati balik badan seketika. Meraih rokok, pemantik dan ponselnya untuk dibawa ke balkon. Berjalan tergesa-gesa.

"Kenapa harus ngomong gitu, sih! Dia *kan* jadi sedih lagi!" Omel Kalila lirih.

"Lebih bagus kalau kami sedih sama-sama."

"Heish!"

Djati menutup jendela balkon. Melangkah ke pembatas besi, berdiri diam ditengah kelap-kelip lampu malam sekitar tempatnya tinggal. Mengambil sebatang rokok untuk di selipkan di bibir, memantiknya dengan api sampai pucuk rokok itu menjadi bara. Ia menghisap rokoknya disana dalam diam, sekian lamanya. Asap-asap itu ia hembuskan perlahan ke udara sementara tangan yang lain memutar-mutar ponsel. Cukup bimbang

untuk mengetuk satu kontak, membaca pesan terakhir yang ia kirim bulan lalu.

Sudah ada centang dua berwarna biru disana. Pemilik nomor itupun dalam keadaan online saat itu. Djati menelan ludah, memberanikan diri mengetik sesuatu.

*Diajeng ....*

Ia lekas menghapus ketikannya. Menekan tombol kembali, namun sedetik kemudian ia kembali mengetik sesuatu seperti tadi.

*Gimana kabarmu ...*

Djati menggeleng, buru-buru menghapusnya lagi. Ia melakukan hal itu -*ketik, hapus, ketik, hapus, ketik, dan hapus lagi*-- beberapa menit hingga frustasi sendiri.

Hal terakhir yang jemarinya ketik disana adalah kata rindu, tapi seperti sebelumnya, ia juga menghapusnya kembali. Mengurungkan niat untuk

menyapa. Mendesah panjang dan berakhir mengantongi ponselnya di celana. Menghisap rokoknya sambil mendesah panjang. Menelan kecewanya dalam-dalam. Harus puas menerima kabar bahwa gadisnya mungkin sudah bahagia disana. Sepertinya memang nyata ia ditinggalkan. Tak akan ada kesempatan lagi bagi mereka.

*"Dia bilang mau gila. Mbakku bilang dia mau gila, Mas. Tolong jangan kesini lagi, aku nggak mau Mbakku kenapa-kenapa."*

*"Pergi. Tolong pergi sekarang, jangan bilang Mas sayang sama Mbakku lagi. Mas yang udah bikin dia hancur kayak sekarang. Mas yang udah bikin*

*Mbakku begini."*

"Djat?"

*"Jangan pergi. Aku takut banget sekarang. Aku nggak bisa gagal lagi."*

*"Aku takut."*

*"Diem disampingku sampai kita nikah. Jangan tinggalin aku sedetikpun,"* Mungkin saat itu harusnya ia diam disana. Tak kemana-mana. Dengan begitu, saat ini mereka pasti tengah bahagia menanti hari pernikahan yang mereka perjuangan bertahun-tahun lamanya.

"Djati!" Goyangan pelan membuatnya menoleh dan mengerjap kaget.

"Huh?" Ia gelagapan mendapati Kalila berdiri di sisinya. Mengernyit serius.

"Gue titip Luis," kata Kalila curiga. "Lo beneran udah oke, *kan*?" Perempuan itu mendekat, mengamatinya lebih teliti.

Djati mengangguk. Tersenyum seadanya. "Oke, kok."

"Gue keluar sebentar," kata Kalila masih menyipit. "Nanti gue balik lagi.

Gue mau belanja buat kalian."

"Oke."

"Masuk, matiin rokoknya."

"Iya." Ia celingukan. Berjalan ke meja kecil di balkon lalu menekan ujung rokoknya pada asbak yang ada diatasnya. Berdekhem singkat lalu berjalan duluan masuk ke hunian. "Dompet gue di kamar, Lil."

"Pakai uang gue dulu aja, nanti transfer," jawab Kalila santai. "Duluan, ya! Jangan pada berantem!" Ia melambai lalu beranjak meninggalkan Djati dan Luis berdua disana.

Dua orang lelaki dewasa yang sama-sama patahnya.

"Apa?" tanya Djati ketus.

Keduanya saling tatap, saling beradu duka. Luis hendak memeluknya saat Djati berjingkat, kabur lebih dulu dan masuk ke kamar, menguncinya rapat-rapat.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

## 48. Jarak dan jeda

Ia melewati hari seperti biasa, seolah tak terjadi apa-apa, berbulan-bulan lamanya.

Mahika punya banyak hal yang bisa dilakukan. Mengontrol laporan pemasukan dari *Pawon* Jakarta adalah favoritnya nomor satu, sementara membaca laporan bulanan *Pawon* dan *Omah* Jogja adalah nomor duanya. Dua kali dalam seminggu ia mendatangi restoran yang dulu di pegang Bapak. Berbincang dengan manajer dan SPV-nya, sekali dalam seminggu mengunjungi sentra batik, meningkatkan jumlah produksi, memperluas penjualannya melalui situs jual beli online, sampai melakukan promosi dengan menggaet seorang artis Ibukota yang kebetulan satu kelas dengan Hima di bangku kuliah.

Ngomong-ngomong soal Hima, anak itu sudah sibuk dengan drama perkuliahannya. Sulit sekali di telpon, suka marah-marah kalau Ibuk ngomel sedikit saja. Malas di suruh pulang ketika libur. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa bekerja sangat efektif padanya. Hima jadi susah diatur sekarang. Ambisinya cuma mengejar nilai sempurna, masuk organisasi, dan mimpinya adalah memimpin demo di gedung tinggi sana. Entah mau jadi apa dia nanti. Ibuk saja sudah angkat tangan mengatasinya.

Bapak semakin sehat, sudah mulai bisa mengontrol villa mereka di Tawangmangu, meski tak akan pernah bisa seaktif dan sebugar dulu. Sepertinya semua hal dalam hidupnya beranjak membaik, kecuali hatinya.

Mahi punya sedikit masalah dengan jam tidur. Ia suka berlama-lama memandangi cincin emas yang ia letakkan di nakas samping kasur, matanya susah terpejam kalau sudah tenggelam dalam lamunan tiap kali menatap si cincin. Tidak pernah ia kenakan lagi cincin itu. Jarang pula ia sentuh. Tapi harinya selalu dimulai dan ditutup dengan melihat si cincin,

tak pernah tidak. Jiwanya mungkin ia tinggal disana, jadi ia harus melihatnya sebelum memulai aktivitas.

Kadang-kadang ia berpikir, apa yang terjadi seandainya kala itu, ia lebih sabar membujuk Djati agar tetap di sisinya?

Ah, barangkali saat ini mereka berdua tengah berbahagia, sedang sibuksibuknya berkeliling dari satu negara ke negara lain sebagaimana rencana Djati dahulu kala. Berbulan madu, merayakan keberhasilan mereka setelah bertahun-tahun berjibaku menggapai restu. Lelaki itu suka berpetualang, dan Mahi rasa, ia tak keberatan pergi kemanapun asal Djati bersamanya. Oh ya, sudah berapa bulan mereka berpisah? Enam bulan? Atau tujuh? Mahi lupa. Ia tak pernah menghitungnya. Tapi ingatan ketika lelaki itu terakhir kali memeluknya masih hangat di sekujur badan, seperti baru terjadi semalam.

Senyumnya terukir lagi. Matanya mengerjap, masih berbaring miring, menumpu pipi dengan telapak tangan, menatap cincin emas yang berkilauan diterpa pantulan matahari dari jendela kamar. Ia baru bangkit ketika pintu terketuk, Simbok

menantinya di depan sana dengan wajah gelisah, dan jika sudah demikian, sepertinya ia tahu apa artinya.

"Ndoro ayu," bisik Simbok gusar. "Ndoro Bapak ..."

"Lagi?" tanyanya, mendengus santai ketika Simbok mengiyakan. Ia membuka pintu lebar, berjalan lebih dulu untuk kembali masuk ke kamar, di susul Simbok yang bergegas menutup pintu, mengikutinya duduk di pinggir kasur. "Siapa kali ini, Mbok?"

Bapak punya banyak tamu sejak ia ada di rumah. Beberapa bulan sekali, ada saja yang bertamu dan sok menyapa orangtuanya, meski ujungujungnya pertanyaan mereka selalu serupa ;

*"Dek Mahika-nya ada?"*

*"Ngomong-ngomong, Mahika-nya mana ya, Pakde?"*

*"Oh ya, dari tadi Mahika belum kelihatan. Kemana ya, Budhe?"*

*"Kalau diperbolehkan, saya mau ngobrol sebentar dengan putri Om."*

Hal-hal klasik macam itu. Sekelumit permainan lidah para lelaki yang berencana memperistrinya. Kadang Mahi meladeni mereka, kadang juga tidak. Tergantung suasana hati. Toh, sejauh ini Bapak tak pernah memaksa, jadi ia santai-santai saja.

"*Ngapunten*, ndoro ayu. Simbok nggak tahu," jawab Simbok lugu. "Tapi kalau Simbok lihat interaksinya dengan Bapak dan Ibuk, sepertinya masih saudara jauh, atau bisa jadi anaknya teman Bapak dan Ibuk."

Mahi manggut-manggut sekenanya. Menaikkan kedua kaki ke kasur untuk di tekuk, iseng-iseng bertanya lagi "Ganteng, Mbok?" Simbok manggut-manggut.

"Simbok suka?"

"Kok jadi Simbok *to*," lirih Simbok menjawab sambil mengusap pipinya. Membuatnya sontak ketawa.

"Jangan gampang naksir sama yang ganteng, Mbok. Menurut pengalaman Mbak, cowok-cowok ganteng itu kebanyakan belok."

"Astagfirullah, ndoro ayu." Simbok memukul lembut lengannya, sedang Mahi mengulum senyum geli. "Kata Pakde Mul, yang ini pebisnis. Beliau putranya yang punya pabrik gula. *Wong sugih*." Simbok mengacungkan jempol. "Masih muda duitnya banyak." (Orang kaya)

Mahi mencibir. "Iyalah banyak, *wong* warisan Bapaknya," jawabnya. "Mbak lebih suka laki-laki pekerja keras yang nyari modal hidupnya sendiri. Lebih menarik," katanya, berniat bercanda. Namun sekilas, kalimat barusan justru mengingatkannya pada seseorang hingga senyumnya lantas pudar. Ia berdekhem, mengerjap lalu buru-buru berseloroh lagi untuk mengalihkan fokus. "Mbok tahu, nggak? Konglomerat kayak mereka biasanya simpenannnya banyak," cetusnya sembarangan. Berbisik menambahi. "Suka main cewek."

"Aduhh, Ndoro ayu nggak boleh suudzon!" sahut Simbok ribut. "Gusti Allah itu maha

membenarkan prasangka hamba-Nya. Ngomongnya yang baik-baik saja."

Mahi terkekeh-kekeh usil. "Emang iya, kok. Tuh, banyak di berita. Para konglomerat selingkuhannya tersebar di tiap kota. Istrinya nungguin di rumah dengan setia, tahu-tahu ketularan penyakit kelamin gara-gara suaminya hobi main di luar rumah."

Simbok bergidik. Mengetuk-ngetukkan ujung kepalan tangan ke kepala dan ke ranjang sambil merapal. "Amit-amit, *mlayu sing adohh nasib ala soko ndoro ayuku.*" (Lari yang jauh nasib buruk dari ndoro ayuku)

Mahi nyengir, meraih ikat rambut di nakas dan tanpa sengaja tangannya menyenggol si cincin yang kini bergemelinting jatuh ke lantai. Begitu sadar barang keramatnya jatuh, gadis itupun mengerjap, buru-buru menunduk dan celingukan. "Mbok!" serunya panik, menyibak rambut panjangnya ke belakang. "Cincin ..." katanya tergagu. "Cincinku jatuh!"

"Cincin, ndoro ayu?" tanya Simbok, kini ikut turun dari kasur. Karena tak bisa berjongkok, wanita

itu terduduk di lantai, ikut sibuk menundukkan kepala dan meraba-raba sekitar.

Mahi mengibaskan lagi rambutnya yang masih awut-awutan, menekuk tubuh dalam posisi menungging demi bisa mengulurkan tangan ke bawah kolong kasur, masih meraba-raba ke segala arah. "Mbok! Tolong ambilin hape! Senterin, nggak kelihatan disini."

Simbok tergopoh-gopoh bangkit, meraih ponsel Mahika diatas bantal lalu mengulurkannya. "Simbok nggak tahu senternya dimana, ndoro ayu."

Mahi menoleh. Suara *'dug!'* yang lumayan kencang terdengar ketika kepalanya menghantam pinggiran ranjang. Gadis itu beraduh-aduh sejenak sambil mengenggam kepala, namun bersikeras melanjutkan pencariannya meski Simbok tampak cemas kala melihat benjol merah di jidatnya.

"Nggak apa-apa, Mbok. Nggak apa-apa," katanya. "Mbak cari disini, Mbok tolong cari disana," pintanya, mengambil ponsel dari tangan Simbok, menyalakan senter dan kembali mencari-cari di kolong lagi. Membenamkan setengah

tubuhnya di bawah sana meski tetap saja, ia tak menemukan apaapa setelah sekian lama.

"Disini nggak ada, Ndoro ayu. Disitu ada?"

"Nggak ada," gumamnya sedih. "Mbok, toloong. Mbak nggak bisa keluaaaar!"

"Nunduk-nunduk, nanti kejedug lagi kepalanya."

Iapun menunduk, baru bisa keluar dari kolong kasur ketika Simbok menarik kakinya dengan susah payah.

"*Mpun*, ndoro ayu. Biar nanti Simbok yang carikan."

"Nggak mau," tolaknya, bersikeras melanjutkan pencarian. Ia kembali merangkak ke sekitar kasur. Mengangkat nakas-nakas, menghampiri sudutsudut lemari, bahkan sampai ke depan pintu kamar mandi. Terengah-engah putus asa ketika tak satupun tempat yang ia datangi menghasilkan sesuatu. Ia terduduk selonjoran dengan kedua mata memanas, tak kuasa menahan tangisnya. "Hilang," bisiknya. Menggigit bibir bawah, masih celingukan. "Cincinku hilang, Mbok. Gimana iniii," ratapnya. "Lari kemana

tadi dia? Nggak adaaa." Ia menekuk kedua kaki, membenamkan kepalanya diantara lututnya.

"Ndoro ayu," sahut Simbok, menghentikan tangisnya sejenak. Wanita itu terduduk di lantai sama sepertinya, menggenggam tangannya dan berkata. "Mungkin dia tahu, keberadaannya sudah tidak dibutuhkan lagi," ujarnya lembut. "Cincin itu sudah tidak pernah ndoro ayu sentuh atau pakai. Kegunaannya sudah tidak ada."

Kegunaannya tidak ada? Apa maksudnya? Ia dan Djati berjuang mendapatkannya tiga tahun lebih. Bagaimana bisa--

"Mungkin ini juga pertanda, bahwa ndoro ayu akan segera mendapat gantinya."

Mahi mengerjap. Degup *'deg!'* dari dadanya seolah membuat ia tersadar sejenak ...

"Mbaakk!"

Ia dan Simbok kompak menoleh pada pintu kamar yang terketuk beberapa kali sebelum di buka. Ibuk muncul dengan senyum tipis seraya berkata. "Buruan mandi. Bapak nyuruh kamu turun buat ketemu seseorang." Oh tidak ... Tidak.

****

Di kesempatan-kesempatan sebelumnya, respon Bapak tiap kali ada lelaki yang datang ke rumah tidaklah begini. Bapak memang selalu menyambut siapapun itu dengan baik sekali, ramah tamah sebagai tuan rumah, dan menjamu mereka semua berjam-jam lamanya tanpa keluh kesah. Sesekali Mahika akan di panggil turun, tapi itupun Bapak sendiri yang menemuinya. Mengetuk pintu kamarnya dan tersenyum hangat sembari berkata. "Ada yang bertamu, nduk. Ayo lihat sendiri, siapa tahu kamu cocok."

Dan Mahika diberi keleluasaan untuk berkata tidak. Kalau Mahi menggeleng, Bapak akan turun seorang diri dan menyampaikan maaf dengan sopan, menyertakan alasan-alasan lain mengapa ia tak mau muncul.

Intinya, Bapak tak pernah sekalipun memaksanya.

Tapi kali ini jelas berbeda.

Atmosfer yang Mahi rasakan ketika Ibuk naik dan menyampaikan pesan bahwa Bapak

menyuruhnya turun persis seperti apa yang ia rasakan ketika Mahesa dulu hendak meminangnya. Seolah Bapak sudah memutuskan dan ia tak diberi kebebasan lagi untuk menolak. Dan feelingnya makin kuat ketika ia turun setengah jam usai Ibuk mengetuk pintu. Sudah mandi dan ganti baju. Berdegup-degup dadanya saat Bapak menggerakkan tangan dari sofa, memintanya mendekat.

Telah duduk seorang lelaki di depan Bapak. Kulitnya langsat, perawakannya tinggi, namun tak begitu berisi. Lelaki itu menatapnya dari atas ke bawah, tersenyum tipis lalu segera menundukkan pandangan saat sadar Mahika merasa tak senang ditatap demikian.

"Mas Saddam," kata Bapak lebih dulu. "Mas, ini putri saya. Yang Mas maksud yang ini, bukan? Soalnya yang satu masih kuliah."

"Nggih, Pak. Benar yang ini," katanya. "Dek Mahika?" Lelaki itu mengulurkan tangan, yang mana berlama-lama Mahi tatap tanpa sambutan, sampai suara dekheman Ibuk terdengar entah

darimana. Seolah memberi peringatan bahwa aksinya kini sungguh tak sopan.

Mahi menghela napas panjang, mau tak mau mengulurkan tangan. Menjabat lelaki itu sejenak. "Mas," jawabnya pendek, menganggukkan kepala dan lekas menarik tangannya lagi.

"Mas Saddam ini putra bungsunya Buklik Nuryanti dan Om Ringgo," kata Bapak lagi, makin membuatnya was-was. "Mas Saddam sudah dua tahun ini ingin main ke rumah dan bertemu kamu. Tapi baru sekarang kesampaian."

"Maaf sebelumnya," potong Mahi lembut. "Apa kita pernah bertemu, Mas?"

Lelaki itu mengangguk ragu-ragu. "Saya pernah lihat Dek Mahika di *Pawon* Simbah Jakarta bersama kedua orangtua saya. Tapi waktu itu, saya tidak berani menyapa," akunya malu-malu.

*Ia bahkan tidak tahu kapan itu.*

"Saya beranikan kemari setelah mendengar kalau Dek Mahika saat ini tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun. Pikir saya, ini mungkin

waktu yang tepat untuk ... setidaknya mencoba menunjukkan ketertarikan dengan sopan."

Mahika makin gelisah ketika melihat Bapak tersenyum tipis sambil manggut-manggut. Ia memilin jemarinya dengan awas, sibuk memperhatikan gerak-gerik Bapak hingga pria itu angkat suara.

"Mbak," panggilnya, membuat Mahi mengerjap gusar.

"Ya, Pak."

"Kamu tahu, seorang ayah bertanggung jawab memilihkan pasangan yang baik untuk putrinya?" Ia mengangguk.

"Bapak sudah pernah memberimu kebebasan memilih dan ternyata tidak berhasil."

Ia menelan ludah.

"Sekarang giliran Bapak lagi, ya?" tanyanya. "Giliran kamu dengarkan Bapak."

Sebuah bom meletus di dadanya ketika mendengar perkataan Bapak barusan. Pria itu kini menunduk, meraih tangannya untuk di genggam

dan kembali bergumam. "Mas Saddam ini lelaki yang baik, mapan, sopan, beragama dan punya prinsip yang sama dengan kita," katanya. "Selain itu,

Bapak sudah kenal baik dengan kedua orangtuanya. Bapak lihat dia sejak masih kecil, dan seluruh pertimbangan yang Bapak punya untuk masa depanmu tidaklah sembarangan," lanjutnya. "Jadi Mbak, kamu minta waktu berapa lama lagi, sampai Mas Saddam boleh datang kemari membawa keluarganya?"

Mahika mengatupkan bibir rapat-rapat, enggan menjawab.

"Mbak?" Lembut Bapak menagih jawab. "Sudah setengah tahun lebih sejak kamu Bapak biarkan sendiri. Bapak tidak pernah mengusikmu sampai Bapak yakin kamu siap seperti sekarang. Ayo jangan berlama-lama, apa lagi yang mau kamu tunggu? Tidak akan ada yang datang."

"Pak, *nganpunten*," lelaki di depan mereka menjeda dengan santun. "Jangan dipaksa."

Bapak menoleh dan tersenyum tipis. "Tidak dipaksa, Mas. Dia memang sudah waktunya

memutuskan, memang begini kesepakatan kami." Bapak kembali pada Mahi untuk mengulang bertanya. "Berapa lama, Mbak?" Ia menggeleng pelan. Meremas tangan Bapak dengan bimbang.

"Mas Saddam akan memprioritaskanmu lebih dari apapun," kata Bapak, membuatnya terpojok. "Dia tidak akan meninggalkanmu untuk mengejar hal lain. Dan kualitas itulah yang kamu butuhkan dari sosok pendamping. Orang yang dalam keadaan apapun akan selalu memilihmu, akan selalu menomorsatukanmu, tidak menganggap enteng prinsipmu, dan tidak membuat keluargamu hidup dalam ketakutan."

Setiap kata seperti pisau yang di tancapkan tepat di ulu hatinya. Ia menunduk, menelan ludah susah payah.

"Mbak?"

"Aku takut ... nggak bisa memberikan hatiku ke Mas Saddam," jawabnya pada akhirnya. Airmata yang ia tahan-tahan tadi merembes di pipi kala melanjutkan. Di tatapnya lelaki yang ada di depan Ia dan Bapak lantas berkata. "*Ngapunten*, Mas. Sebagai manusia, saya ini sudah cacat.

Kecacatan saya akan mengurangi kesempurnaan hidup Mas di masa depan."

"Saya juga ada cacatnya sebagai manusia, Dek. Selain itu, saya sudah dengar cerita Dek Mahika dari Bapak barusan."

"Tapi saya dua kali gagal."

"Saya lebih suka menyebutnya dua kali lulus ujian."

Mahika menggeleng. "Saya nggak lulus. Sejujurnya saya yang ditinggalkan. Saya berlagak memutuskan hubungan, tapi sebenarnya, saya yang dibuang," katanya. "Karena saya cacat dan tidak seberharga itu." Bapak mendesah panjang, menundukkan kepala mendengar perkataannya.

Ia menyeka airmata di pipinya kemudian tersenyum getir. Berkata lagi. "Berjuang dengan perempuan yang normal saja susah. Apalagi dengan perempuan yang berantakan seperti saya?" tanyanya, menggali lukanya sendiri untuk dibeberkan. "Seumur hidup, Mas akan lihat dua kegagalan itu di mata saya. Hal-hal yang bagi oranglain mudah, bagi saya belum tentu begitu.

Saya akan sulit diajak maju, saya akan sulit diajak melangkah, dan kerumpangan saya ini pada akhirnya akan membuat Mas muak. Semua orang akan meninggalkan saya ketika melihat cacat itu. Percayalah, tidak akan ada satu lelakipun yang tahan punya pasangan sial seperti saya."

Bapak melepas genggaman tangannya lalu berdiri. Pergi dari ruang tengah dan meninggalkannya berdua dengan lelaki bernama Saddam yang kini memandanginya tanpa kedip.

"Saya ..."

Mahika mengusap wajahnya bertepatan lelaki itu bicara.

"...tidak pernah mengalami kegagalan seperti yang kamu alami," katanya. Menarik beberapa lembar tissue di meja untuk di sodorkan padanya. Melanjutkan. "Meskipun begitu, saya tahu itu pasti pengalaman yang berat." Ia menghela napas pendek. "Saya akan dengan senang hati menurunkan ekspektasi saya kepada kamu ke titik terendah, agar kamu tidak perlu khawatir lagi, bahwa saya akan kecewa begitu melihatmu secara utuh. Saya bersedia menerima dan belajar

bersama," ucapnya. "Kalau ternyata yang Dek Mahika sebut cacat tadi adalah tentang ..." Ia melirik kanan kiri dan melanjutkan dengan hati-hati. "...maaf, keperawanan, saya juga tidak masalah dengan itu. Seorang wanita tidak disebut sampah hanya karena satu kesalahan pernah dia lakukan. Saya bisa terima. Yang mau saya nikahi adalah masa kini dan masa depanmu, bukan masa lalu." "Bukan itu," Mahi menggeleng frustasi.

"Lalu apa?"

"Saya masih cinta dengan mantan tunangan saya," akunya terus terang. Tak mau lagi berputar-putar. Ingin memukul mundur sesegera mungkin. "Sampai detik ini, saya masih mencintai dia," tekannya. "Saya nggak tahu sampai kapan saya akan begini. Itu adalah cacat besar yang nggak bisa saya berikan ke lelaki manapun."

Saddam menghela napas panjang. Membasahi bibirnya. "Saya bisa menunggu."

"Saya bilang saya nggak tahu sampai kapan saya akan begini," ulangnya.

Lelaki itu mengangguk paham. "Saya akan tetap menunggu," ia bersikukuh dengan jawabannya. "Silahkan selesaikan perasaan itu. Saya akan menunggu dengan sabar."

"Saya nggak mau menyeret oranglain dalam keadaan saya yang kacau."

"Saya yang menyertakan diri saya dengan sukarela," balasnya. "Apapun yang terjadi, bagaimanapun hasilnya nanti, saya janji akan terima dan tidak akan pernah menyalahkan Dek Mahika," tambahnya lagi. "Kalau berhasil, berarti kita memang jodoh. Kalau tidak, maka anggap saja saya sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk mengakhiri patah hati yang Dek Mahika alami berulangkali ini."

Mahika mendesah panjang, menutup wajahnya sejenak lantas bergumam.

"Saya nggak tahu harus mulai mengakhiri ini semua dari mana."

Lelaki itu mengerjap tenang, memberi solusi. "Temui dia."

"Bapak nggak akan kasih ijin."

"Saya bantu."

****

"Jangan pada cengar-cengir kalian semua." Luisa memulai sesi pamitan keduanya dengan kalimat serupa ancaman. Membuat para kru *Pawon* dan *Omah* yang hendak merdeka kembali menunduk, manggut-manggut sok patuh. "Meskipun saya mau balik Jakarta, tetap ada Mbak Dini yang akan selalu mantau kerjaan kalian semua. Kalau saya denger kalian malesmalesan, saya akan langsung berenang dari pantai indah kapuk ke pantai selatan buat jewerin kuping kalian satu persatu."

Para kru sontak cekikikan meski ada satu-dua orang yang berhasil menahan tawa.

"Jangan suka membandingkan diri kalian sama motivator-motivator medsos. Nggak usah ngikutin gaya hidup mereka apalagi nyoba nerapin standar layak mereka ke diri kalian sendiri. Ingat, titik nol kalian dan titik nol mereka beda," katanya.

"Iya, Mbak Cha!" sahut para kru yang berjejeran itu serempak.

"Lebih teliti lagi soal customer. Tapi bukan berarti semua yang mereka mau harus kita lakuin. Bilang enggak kalau yang mereka suruh emang udah kelewatan. Kalau ada kasus pelanggan ngamuk kayak kemarin, bilang ke mereka, disini semua *cctv* aktif dan perekam suara selalu jalan. Selama kalian udah melakukan sesuai *SOP* kita, jangan takut."

"Iyaaa!"

"Kalau--" perkataan Luisa terjeda sebab Djiwa muncul sambil berdecak.

"Sul, ayok! Kamu pamitan apa khotbah jumat sih, lama amat!"

"Iya-iya, bentar. Satu lagi," gadis itu kembali menatap para kru dengan haru. "Doain biar Mas Djiwa sama saya sehat terus. Doain juga semoga Mas Djiwa selalu di lancarin nyari uangnya, biar kalau saya lagi stres, saya bisa langsung narik duit dan pergi liburan, bukan cuma narik napas doang kayak sekarang."

Djiwa mendengus. "He!" Protesnya.

"Doain kita juga ya, Mbak--"

"Jangan minta doa ke saya. Doa saya nggak manjur." Luisa mengusap matanya yang basah dan meneruskan. "Yang cepet dijabah itu doa-doa orang miskin kayak kalian."

"Alah ni anak, nggak rampung-rampung. Ayok buruan cepet, ah. Keburu ketinggalan pesawat kita!" Djiwa berakhir menyeret pacarnya pergi dengan paksa. Meninggalkan tempat yang setengah tahun lebih telah mereka besarkan bersama dengan berat hati, mendorong Luisa masuk ke mobil dan melambaikan tangannya singkat pada para kru yang ikut berlarian mengantarkan mereka hingga depan.

Mobil itu melaju perlahan, mencari celah diantara mobil-mobil para wisatawan yang baru datang maupun sebaliknya. Luisa menoleh tepat ketika Djiwa mengangkat telponnya.

"Ya, Mas? Iya. Ini perjalanan balik. Udah di rumah? Oke-oke. Hah? Luisa? Ada nih, mau ngomong?" Lelaki itu menoleh, menyodorkan ponselnya. "Nih, Mas Raffan."

Ponsel itu berpindah tangan, Luisa membawanya ke telinga, menjawab salam dengan tak semangat. "Waalaikum salam, Mas. Iya. Nggak tahu. Gantungan kunci lagi? Sekali-kali berlian, kek."

Keduanya mengobrol cukup lama sampai ponsel itu kembali ke tangan Djiwa.

"Ya, Mas. Tenang aja, iya. Djati udah jalan dari kemarin sore. Tergantung dia nanti mampir-mampir apa enggak."

Luisa mendengarkan diam-diam sambil sibuk menebak apa yang akan terjadi. Alasan apa di balik semua anakan Gustipradja ini di kumpulkan dan disuruh pulang. Pasti ada sesuatu. Entah apa itu.

Tunggu dulu. Jangan-jangan ...

"Djiw!"

Djiwa menoleh, mengerjap dengan mulut bergumam *'hah?'* Sambil sejenak menjauhkan ponsel dari telinga.

"Jangan bilang kamu mau punya adik lagi?"

****

"Jangan ragu-ragu. Kali ini selesaikan semuanya sampai tuntas, kamu nggak akan dapat kesempatan macam ini lagi dari Bapakmu." Sambil memasukkan baju-bajunya ke dalam koper, Ibuk berbisik lirih. "Ibuk sudah telpon Hima, kamu akan punya alasan lain disana selain nengokin *Pawon*. Jangan sia-siakan juga kebaikan Mas Saddam untuk membantumu."

"Buk," Mahi menyentuh lengan Ibuk resah, mengerjap dengan sorot meragu. "Kalau Bapak tahu ..."

Ibuk tersenyum tipis, cukup teguh ketika membalas. "Dia akan pulang, *kan*?"

Mahi mengangguk. "Mbak sudah telpon Mam--Bu Mira," koreksinya segera. "Kata beliau, dia akan pulang. Tapi mungkin nggak lama," katanya. "Mbak harus ngomong apa, Buk?"

"Apapun yang saat ini masih mengganjal di hatimu," sahut Ibuk. Menyentuh dadanya sambil meneruskan. "Kalau dengan marah dan meluapkan kekecewaan kamu bisa merasa plong, maka marahlah. Kalau dengan memaafkannya kamu bisa lega, maka alangkah lebih baik kamu bisa maafkan dia. Kalau ada hal yang masih mau kamu lakukan dengannya, lakukan supaya kamu tidak menyesal. Anggaplah beberapa hari ke depan sebagai hari perpisahan, lakukan apapun yang kamu mau. Selesaikan semuanya, dan pulanglah dengan jiwa yang ikhlas. Pulanglah sebagai

Mahika yang siap berjalan ke tempat yang baru."

"Kalau ... nggak bisa?"

"Maka suruh dia cari jalan keluarnya. Kalau dia memang mencintaimu, minta dia gunakan kepalanya untuk berpikir, bagaimana caranya mempertahankanmu. Kali ini, biar dia lakukan sendiri, itupun kalau dia memang mencintaimu."

Ia menggigit bibirnya dengan mata berkaca-kaca seraya menganggukkan kepala.

"Buk," gumamnya.

"Hm?"

"Kalau aku pulang bawa jawaban yang Ibuk nggak suka gimana?"

"Apapun yang membuatmu bahagia, Mbak ... apapun itu, Ibuk akan selalu mendoakanmu. Meskipun Ibuk pastinya kecewa, tapi Ibuk akan ada di pihakmu diam-diam," katanya. "Ibuk tahu kamu masih mencintainya. Tapi nduk, kamu ini perempuan," ujarnya. Mengerjap lembut. "Duniamu adalah milik suamimu ketika kamu sudah menikah nanti. Surga nerakamu adalah dia. Jadi pilihlah dengan hati-hati. Pastikan siapapun yang kamu nikahi cintanya lebih besar padamu

ketimbang cintamu padanya. Menikahlah dengan dia yang sangat amat mencintaimu, maka percaya sama Ibuk. Hidupmu akan bahagia," katanya. "Orang yang mencintaimu akan berpikir ribuan kali sebelum melakukan tindakan yang nantinya mengecewakanmu. Jangan pilih laki-laki yang cintanya nggak sebesar itu. Nanti kamu ditinggalkan lagi." Ibuk melengos sembari mengusap kasar wajahnya. "Ibuk nggak sanggup lihat kamu menderita lagi. Sudah cukup, ini saatnya kamu di ratukan, maka pilih dengan bijak mana yang paling besar cintanya. Hiduplah dengannya."

Semua orang selalu mengatakan hal serupa untuk mengingatkannya ... bahwa lelaki yang ia cintai memang tak sebesar itu dalam mencintainya balik. Sesungguhnya ini sangat melukainya. Fakta bahwa Djati tidak memilihnya dahulu kala masih begitu menakutkan untuk ia ingat kembali.

Tapi yang Ibuk katakan juga benar. Ia butuh lelaki yang mencintainya habis-habisan, bukan sebaliknya. Hidupnya sudah cukup semrawut dan ia tak mau menghabiskannya dengan orang yang ujung-ujungnya akan melepaskannya karena ambisinya sendiri. Seperti Djati.

Ia tidak mau karena Djati, keluarganya harus melihat ia terpuruk lagi. Ia tidak mau kembali ke masa-masa dimana seluruh dunianya gelap gulita seperti beberapa bulan silam. Ia tak mau menyeret Ibuk dalam penderitaan yang sama. Iapun sadar .... ini bukan hanya tentang dirinya seorang. Ini juga tentang kedua orangtuanya, dan tentang adiknya yang mati-matian membuatnya hidup sampai sekarang.

"Buk,"

"Ya, Mbak."

Ia meraih tangan Ibuk, membawanya ke bibir untuk di kecup. "Ibuk segala-galanya buatku," cicitnya.

"Kamu juga segala-galanya buat Ibuk dan Bapak," jawab Ibuk pelan. "Terkadang perkataan orangtua memang tidak enak di dengar. Tapi percayalah, Mbak. Kami melakukannya semata-mata demi kebaikanmu," ujarnya. "Ibuk nggak butuh dunia dan seisinya. Selama kamu dan adikmu bahagia, itu lebih dari cukup. Jadi, pulanglah dengan pilihan yang tepat, ya?"

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 49. Memijak pada ranting patah

Mahika tak mau melebih-lebihkan, atau justru mengurang-ngurangi dalam mendeskripsikan seseorang. Pertama-tama, sudah pasti penilaiannya ini tidak objektif. Dan kedua, yang ia lihat dari lelaki itu pasti baru permukaannya saja. Tapi sejauh ini, Saddam kelihatannya memang baik sekali.

Ia sholat tepat waktu. Ini adalah hal dasar bagi umat beragama, tapi jaman sekarang, dimana banyak manusia sudah kepalang terbang dari kewajibannya beribadah dan terlalu cinta mati pada duniawi, maka hal dasar inipun jadi langka dan wajib di perhatikan baik-baik. Poin lain bisa menyusul belakangan, yang penting satu ini jangan sampai kelewatan. Bagi Mahika yang bolak-balik di hantam badai kehidupan, orang yang komunikasinya lancar

dengan Tuhan tentu jadi nilai plus pertama yang tak ada gantinya.

Yang kedua, ia selalu bertutur lembut. Bicaranya santun, tak kelebihan atau kekurangan. Ia ramah tapi bukan jenis orang yang sok kenal. Sedikit pemalu tapi tahu kapan waktu yang tepat untuk unjuk gigi. Gerak-geriknya kadang sigap, kadang juga masih kikuk padanya. Hal-hal kecil itu ia perhatikan sungguh-sungguh sepanjang perjalanan sebab ia mulai membuat rencana. Apabila lelaki ini memang benar tepat untuknya, setidaknya ia sudah sedikit melakukan upaya memilah dengan benar. Sudah dibilang, Mahika tak pernah mencari pasangan hanya untuk dirinya seorang. Ia juga mencari untuk anak-anaknya kelak.

Sementara itu, ekspektasinya pada Djati sudah nihil saat ini. Bisa dibilang ... ya, katakanlah ia datang hanya untuk berpamitan. Untuk melepaskan masa bertahun-tahun mereka dan bersiap meninggalkan semua yang masih ia genggam sampai sekarang.

"Mas Saddam pernah pacaran?"

Lelaki itu menoleh, sejenak menutup buku di pangkuan untuk memberinya senyum tipis dan

menganggukkan kepala. "Sekitar dua kali," jawabnya. Tak terlihat kebohongan dari matanya. Caranya bicara sungguh santai, napasnya teratur dan pergerakan matanya tidak begitu banyak. Oke. Dia memang jujur.

Mahi manggut-manggut. Menyambut segelas minuman yang pramugari berikan padanya lalu menyambung lagi percakapan. "Putusnya kenapa?"

"Mmm," lelaki itu bergumam sebelum menjawab. "Yang pertama putus setelah setahun pacaran. Teman kuliah saya, kalau nggak salah waktu itu kami di semester lima atau enam. Saya masih muda, nggak punya apa-apa. Diberi modal sama Bapak untuk usahapun masih gagal melulu." Ia tersenyum malu-malu mengaku. "Di umur saat itu, dia di desak orangtuanya untuk menikah. Jadi, waktu dia bilang ada yang melamarnya di kampung sana, saya cuma bisa pasrah. Mendoakan sebaik mungkin supaya dia bahagia."

"Mendoakan dia bahagia?" tanya Mahi heran. "Dengan laki-laki lain?"

"Saya nggak mendoakan lelaki itu, saya mendoakan perempuan yang ketika itu saya cintai,"

jawabnya. "Buat saya, cinta nggak melulu harus bersama. Justru kalau saat itu saya memaksakan diri untuk menikahi dia dengan fondasi finansial dan mental muda yang masih berantakan, saya akan menyertakan dia dalam kehancuran rumah tangga. Saya nggak mau

melihat orang yang saya cintai hidupnya susah."

Mahika mengangguk paham. "Yang kedua?"

"Yang kedua baru putus dua tahun lalu, beberapa bulan sebelum saya lihat kamu di *Pawon*."

"Dua tahun lalu bukan baru namanya, Mas Saddam," ujarnya. "Itu udah lama."

"Buat saya baru," katanya. "Kami putus sedikit kurang baik." "Dia selingkuh?" tebaknya.

Lelaki itu mengulum senyum tipis. "Dengan partner bisnis saya. Teman saya sejak masa kuliah."

"Maaf." Mahi meringis tak enak.

"Nggak apa," jawabnya. "Kamu berhak nanya. Nggak adil buatmu kalau harus menerima seseorang tanpa tahu apa yang pernah terjadi

dalam hidupnya," lanjutnya. "Barangkali kamu masih ragu dengan jawaban saya, kamu bisa nanya orang-orang terdekat saya nanti. Mungkin korscek

*LinkedIn* atau media sosial juga boleh."

"Apa ekspektasi Mas Saddam waktu lihat saya pertama kali di *Pawon*?"

"Sejujurnya ... waktu itu saya nggak berekspektasi apa-apa. Saya masih patah hati, Ibuk dan Bapak dengar kabar itu dan mendatangi saya ke Jakarta. Mereka bilang, *'putrinya teman Bapak punya restoran enak, ayo kita kesana. Sekalian nyapa dia'* dan saya mikirnya seklasik, oh, ini pasti mau dijodohin." Ia terkekeh, begitupun Mahika. "Pas sampai sana saya kaget."

"Kaget kenapa?"

"Bapak ataupun Ibuk nggak pernah bilang, putri temennya ternyata secantik kamu," pujinya. "Kamu pakai kebaya hitam dan kain jarik waktu itu. Rambutmu di kepang satu, cantik sekali," tambahnya. "Saya keselek dua kali gara-gara kamu lewat, mondar-mandir dari satu bale ke bale lain buat mastiin semua pengunjung puas sama

makanan mereka." Ia bercerita dengan tenang. Tak terlihat menggombal meski kata-katanya serupa lelaki yang tengah tebar jaring. Barangkali karena wajahnya amat lugu dan malumalu saat mengatakannya. "Bapak bilang, saya boleh sapa kamu. Jadi setelah bayar, saya jalan ke belakang dengan tujuan menyapamu sebentar."

"Saya ... nggak ingat pernah ketemu Mas Saddam sebelumnya."

"Karena saya memang nggak jadi melakukannya," sahutnya, mengendikkan bahu. "Saya putar balik waktu lihat kamu pelukan sama lakilaki. Anak Presiden pula. Ya saya minder," tawanya teralun tipis. "Saya kenal Mas Djati. Dulu kami pernah satu proyek pendanaan di sebuah bisnis, nggak banyak yang berinvestasi saat itu karena ownernya belum punya nama. Saat itu saya baru tahu, rupanya Mas Djati suka sekali mendukung bisnis-bisnis anak dalam negeri," ujarnya. "Dia memang seniman, tapi jiwa bisnisnya juga mengerikan. Penglihatannya tajam, relasinya ada dimanamana. Jadi saat satu bisnis menyertakan nama Mas Djati sebagai pemodal,

biasanya orang-orang akan mulai berebut untuk ikut serta." Mahi mengerjap, tersenyum sebisanya.

"Saya kenal dia, jadi saya otomatis pergi waktu tahu kamu punya hubungan dengannya. Jujur saja saya bukan tandingannya," katanya. "Tapi sekian lama saya tunggu, kok nggak ada juga kabar Presiden mantu? Saya jadi penasaran. Jadi bulan lalu saya cari tahu. Akhirnya dapat kabar dari orangtua katanya kamu nggak jadi menikah lagi."

Lagi-lagi Mahi hanya mampu membalasnya dengan senyum kecut.

"Oh, maaf. Harusnya saya nggak bilang begitu, ya?" Saddam buru-buru menyesali perkataannya. "Maaf."

Mahi menggeleng. "Nggak apa," katanya. Mengusap tengkuk saat rasa tak nyaman itu mulai muncul di hatinya. "Mas Saddam juga punya hak nanya."

"Saya sudah tahu cukup banyak dari Bapakmu. Alasan kenapa kalian nggak jadi menikah." Lelaki itu menyentuh tangannya dengan ujung jemari,

barangkali berniat menggenggamnya untuk memberi dukungan. Tapi aksi kecil itu justru membuatnya tersentak, berjingkat kaget kemudian sigap menarik diri.

Ia berdekhem canggung. Memilih menyembunyikan tangannya jauh dari jangkauan sementara Saddam hanya bisa menghela napas panjang.

"Maaf."

"Maaf."

Keduanya menggumam maaf bersamaan. Mahika lebih dulu menanggapi. "Saya agak ... nggak biasa di sentuh orang. Maaf, Mas."

Saddam mengangguk pengertian. "Saya juga minta maaf. Tadi saya cuma bermaksud menenangkanmu. Kamu kelihatan gugup sekali," ujarnya. "Saya akan lebih berhati-hati ke depannya."

Mahi mengiyakan sambil menggumam kata terimakasih. Kembali meluruskan duduknya, meneguk jus jeruk di hadapan. Coba mengusir rasa bersalah yang kini bercokol di hati.

Sesungguhnya ia tak melakukan hal buruk sekarang. Tapi perasaan tak enak itu muncul ketika ada laki-laki yang menyentuhnya. Seolah-olah ... ia tengah berkhianat pada seseorang. Mahi menelan ludah, cukup lama terdiam dan merenung hanya untuk menemukan fakta bahwa dirinya memang masih seterikat itu dengan hubungannya dan Djati di masa lalu.

Dalam lubuk hati terdalamnya, Djati masih jadi satu-satunya lelaki yang boleh menyentuhnya. Hanya Djati seorang.

****

Hima menjemputnya di Bandara malam itu. Langsung memusuhi Saddam sejak pertama kali

bertemu. Bocah ingusan itu bahkan menolak memanggil *'Mas'* dan buru-buru menariknya pergi. Memasukkan kopernya ke sebuah mobil sedan warna merah yang secara mengagetkan ia kendarai sendiri.

"Mobil siapa ini?" tanya Mahi heran.

"Mobil temen kosanku."

"Kamu punya *SIM*?" tanya Mahi, melotot kaget saat Hima memamerkan surat ijin mengemudi tepat di depan mukanya. Si adik mendorongnya masuk ke kursi penumpang, sementara Hima berlarian ke kursi pengemudi. Tampak luwes mengemudikan mobil merah ngejreng itu membelah jalanan.

"Sejak kapan?" Mahi masih takjub mendapati adiknya jadi begini. Ia saja, setua itu belum becus naik sepeda.

"Ya sejak di Jakarta. Awalnya coba-coba, diajarin temenku. Terus lamalama bisa, ya udah bikin *SIM* sekalian. Siapa tahu nanti bisa nyambi jadi sopir *Go car* kalau kepepet butuh uang."

"Temenmu ini cowok apa cewek?" tanya Mahi was-was.

"Cewek, tenang aja," jawabnya. "Nggak ada cowok yang berani deketin aku, Mbak. Mantan tunangan Mbak serius ngirim orang buat inspeksi kosanku sebulan sekali. Ibu kosku juga dibayar jadi mata-matanya," gerutunya. "Aku pulang organisasi malem dikit pun pasti ada yang buntutin di belakang." Bocah itu mendengus dengan senyum tipis. Entah kesal atau senang, Mahi sulit sekali membedah ekspresinya.

"Mahasiswa jaman sekarang di pegangin mobil mewah begini?"

Hima manggut-manggut. "Anaknya DPR. Nggak usah kaget, Mbak. Dia ngekos juga cuma karena gabut, di rumah kesepian," katanya. "Kalau dia mau, Bapaknya bisa beliin satu kompleks kos-kosan sekalian sama Ibuk kosnya. Tapi dia lagi sok miskin biar harta Bapaknya nggak di selidikin netizen," lanjutnya, membuat Mahika makin shock. Sementara ia masih melongo, Hima menoleh padanya lantas bertanya. "Cowok tadi yang ngelamar Mbak?"

Mahi mengangguk, masih membolak-balik SIM di tangan sambil bergumam. "Namanya Mas Saddam."

"Aku nggak suka."

"Kamu nggak perlu suka. Yang dia lamar itu Mbak, bukan kamu." Di letakkan SIM tadi di dashboard, melirik adiknya dengan sengit.

"Ya maksudnya aku nggak suka punya Mas begitu."

Mahi memutar mata. Mendesah sambil menyandarkan punggungnya di kursi. "Kamu tahu jalan menuju *Pawon*?"

"Loh, Mbak nggak nginep di kosanku aja?"

Mahi geleng-geleng. "Mbak ada janji sama Mas Djiwa dan Mbak Cha."

Hima ber*'oh'* pendek. Mengutak-atik sistem navigasi lalu berujar. "Mbak kalau butuh apa-apa langsung ke kosanku aja, ya. Aku sibuk banget

beberapa hari ke depan. Habis kuliah aku ada rapat organisasi."

Mahi mencibir. "Bayi sok banyak jadwal."

"Maaf ya, yang jaman kuliah nggak pernah berbaur sama manusia nggak akan ngerti," jawabnya. Membuat tatapan Mahika makin sinis. "Mbak ini ... serius mau kawin sama orang antah berantah tadi?" tanya Hima lagi.

Kelihatannya serius menentang kehadiran Saddam. "Nggak jelas begitu." "Dia bukan orang antah berantah. Orangtuanya temenan sama Bapak."

"Tapi Mbak nggak kenal dia. Gimana mungkin Mbak nikah sama orang yang bahkan Mbak nggak tahu pernah ngapain aja di masa lalu? Emang nikah segampang itu?"

"Ini jaman canggih. Kita nggak perlu kenal lama buat tahu sifat seseorang. Lagian kenal lama nggak menjamin akan berhasil," jawabnya pelan, lebih pada menyindir dirinya sendiri. "Yang tunangan dua tahun, tahu-tahu bencong ada. Yang ngejar restu tiga tahun lebih tahu-tahu ninggalin juga ada. Emang paling bener kenal sebentar langsung nikah. Biar kagetnya sekalian."

"Tahu-tahu dia punya anak dua dari perempuan yang beda-beda. Mbak kawin sama duda bukan duda, perjaka juga bukan perjaka," jawab Hima sekenanya. "Kagetnya bertahan sampai kiamat kurang dua hari."

Mahika menoleh, menyipit pada adiknya sekian lama lantas mendesah. "Him," panggilnya, membuat bocah itu menoleh, tepat dengan lampu merah yang menghadang.

"Apa?"

"Jangan jadiin pengalaman buruk Mbak sebagai patokan. Nggak semua orang akan sesial Mbakmu. Bisa jadi kamu adalah orang yang beruntung dalam percintaan," katanya. "Jangan takut sama laki-laki. Jangan juga menutup hati. Kalau kamu takut dan memilih menutup hati, kamu nggak akan tahu indahnya jatuh cinta," lanjutnya lagi, memeluk diri sendiri sambil memejamkan mata. Bergumam lirih. "Jalani hidupmu sebagaimana mestinya. Kamu boleh banget jatuh cinta. Kalau gagal sekali coba lagi, gagal lagi ya coba lagi. Jangan takut jatuh. Jangan takut gagal. Jangan jadiin pengalaman Mbak

sebagai alasan kamu nggak mau kenal siapa-siapa. Nanti kamu nyesel."

Hima terdiam, kembali melajukan kendaraan roda empat itu tanpa balasan hingga mereka menepi di halaman *Pawon* yang masih ramai dengan pelanggan. Hima menoleh, menatap Mahi lama kemudian berkata. "Mencintai diriku sendiri aja susahnya minta ampun, Mbak. Buat apa aku buang-buang waktu buat mencintai orang lain padahal belum tentu mereka bisa balas semua pengorbananku?" tanyanya. "Jaman sekarang, banyak perempuan melajang karena tuntutan hidup juga udah beda. Sejujurnya kita juga nggak butuh-butuh banget sama lelaki. Jadi kalau bisa sendiri, kenapa harus nyari penyakit?"

Mahika membuang napas pendek. Melepas sabuk pengaman di tubuh kemudian membalas. "Jangan buru-buru bilang gitu. Kamu cuma belum ketemu orangnya." Ia menoleh untuk mengulurkan tangan. Memaksa sang adik menciumnya. "Mau mampir, nggak?"

Hima menggelengkan kepala. "Aku masih harus nyicil tugas habis ini."

"Bantuin Mbak turunin koper kalau gitu."

Hima mendesah. Melepas sabuk pengamannya lalu turun lebih dulu. Berputar lalu membuka pintu belakang, menarik koper kakaknya dan menoleh kaget ketika tiba-tiba Mahika memeluknya dari samping.

"Maafin Mbak, Him."

Hima mengerjap. "Maaf kenapa, Mbak?"

"Kegagalan Mbak bikin kamu trauma, ya?" tanya Mahi pelan. "Mbak nggak mau kamu takut sama sesuatu yang bahkan belum terjadi, Him," lanjutnya. "Mbak udah jalanin semua kegagalan ini. Semua kesialan udah Mbak pakai sampai habis. Jadi kamu nggak akan kebagian sial lagi di masa depan karena sekarang, yang bersisa cuma hal-hal baik aja. Perjalanan cintamu pasti mulus nanti, Mbak udah habisin semua sakitnya. Kamu

tinggal jalanin bahagianya. Jangan takut jatuh cinta."

****

"Mas Djati?"

Saleh mengangguk pada sang istri. Keduanya masih berbincang-bincang diatas kasur, beberapa menit sebelum tidur. "Beberapa minggu lalu, orang dari partai sebelah mendatangi Mas Sumarji untuk cari muka. Sepertinya mereka tidak cukup hanya disana, mereka juga ke Paris dan menemui Mas Djati. Besoknya, dia menyuruh orang untuk memposting fotonya yang sedang makan dengan Mas Djati supaya masyarakat berasumsi bahwa mereka sangat dekat dengan kita dan bahwa Papa akan memberinya

dukungan penuh untuk maju ke kursi Pilpres nanti."

Mira berdecak risau. "Yang baru selesai menjabat di daerah itu?"

Saleh mengiyakan. "Dia bukan dari partai kita. Tapi sepertinya dia mengincar supaya namanya dimasukkan dalam bacapres. Jadi dia mulai bergerak kesana-kemari, Papa khawatir dia akan melakukan hal yang sama ke Djiwa, makanya Papa suruh mereka pulang untuk membicarakannya," katanya. "Kalau Mas Djati yang di dekati, paling tidak

dia bisa membaca motif dan tahu harus apa. Kalau Djiwa *kan* ... kamu tahu sendiri ..." gersahnya. "Papa takutnya, anak itu tahu-tahu dikasih duit segepok dan menganggap itu sebagai hadiah persahabatan. Bisa kocar-kacir berita nanti."

"Ada Luisa. Anak itu pintar, jadi nggak mungkin Luisa diam saja kalau itu betulan terjadi."

"Ya lebih baik berjaga-jaga. Sepintar-pintarnya Luisa, dia bukan orang politik. Jadi ada baiknya mereka kumpul saja di Jakarta, supaya kita bisa lihat siapa-siapa yang coba mendekat dan segera meluruskan kalau ada sesuatu yang kiranya mencurigakan."

Mira mengangguk paham pada akhirnya.

"Mama telponan sama genduk kemarin?" tanya Saleh lagi.

Mira membenarkan. "Maaf kalau kesannya Mama sebagai orangtua sangat memaksa. Tapi Pa, Mama suka sekali dengan genduk. Mama ini sudah terlanjur sayang, jadi semoga ... entah bagaimana caranya, mereka bisa kembali lagi."

"Bapaknya nggak suka Mas Djati turun ke politik, Ma," kata Saleh pelan. "Melarang Mas Djati meneruskan cita-cita keluarga kita sama saja memenjarakannya. Papa juga suka sama genduk, tapi orangtuanya itu ..."

"Pa, menurutku ini cuma perkara maju mundur sedikit," kata Mira, memiringkan tubuhnya. "Kalau mereka maunya Mas Djati bersih dari politik dan fokus jadi seniman, biarkan saja. Setelah Papa lengser nanti, kalau Gusti Allah menghendaki mereka berjodoh, biarlah Mas Djati fokus dulu mengikuti apa kata keluarganya genduk," sarannya. "Empat, lima atau enam tahun setelahnya, pelan-pelan kalau Mas Djati memang mau terjun ... bukannya saat itu sudah terlalu jauh kalau besan kita ini melarang? Istilahnya itu *manut awal, ndudut akhir.* Ikut di depan, narik ke belakang. Gantian. Yang penting itu anak berdua jadi dulu."

"Kalau sampai nanti pun Mas Djati masih dilarang, apa nggak *kecelek* kita-nya?"

"Yo nggak bisa dilarang kalau sudah berumah tangga. Kalau sekarang Bapaknya genduk masih keras, itu wajar. Dia Bapaknya, dia punya hak penuh

untuk mengatur anak gadisnya. Kalau nanti *kan* beda," ujarnya. "Begitu sudah menikah, anak gadis dia itu ya istri orang, nggak bisa lagi dia diatur-atur. Haknya si Bapak ini sudah luntur, pindah ke suaminya. Jadi menurut Mama, ini cuma perkara sabar-sabaran aja lah, Pa," bujuknya. "Sama halnya kayak kita dulu. Setahun pertama Papa masih harus manut mertua. Disuruh jual kursi ya jual kursi. Disuruh jual meja ya jual meja. Tapi begitu anak sudah banyak, tuntutan hidup kita meningkat dan jaman berubah, pikiran mereka juga melunak."

"Beda *to*, Ma. Dulu orangtuamu nggak pernah melarangku masuk politik. Sementara orangtuanya genduk ini seolah alergi sama partai-partaian."

"Ya itu *kan* sekarang. Latar belakang juga berpengaruh *to*, Pa." Mira membantah dengan lembut. "Orangtuaku dan orangtuamu sama-sama berangkat dari keluarga yang vokal soal kepemimpinan. Sedangkan orangtuanya genduk ini ... bangsawan, tapi netral. Merasa takut dengan hal yang awam itu lumrah. Tapi bukan berarti mereka akan nolak selamanya. Akan ada masanya nanti mereka mikir *'oiya, oh heeh, ngono ternyata'* dan sampai di tahap itu bukan hal yang kilat. Adaptasi.

*Sitik-sitik* dulu di perlihatkan. Kalau Papa langsung ngasih brek! *'Nyoh, iki mantumu bakal dadi penerus partaiku'* sama orang seperti mereka, *yo* jelas takut merekanya, Pa." (Sedikit-sedikit. Nih, ini mantumu akan jadi penerus partaiku)

"Lha terus *piye*, Ma. Wong kita ini disuruh datang *yo* datang. Di suruh bawa sedikit orang *yo* kita nurut cuma bawa diri sendiri. *Di pedhot ya kita nggak ngoyak*." (Diputus nggak ngejar)

"*Yo* justru karena *di pedhot nggak ngoyak* itu masalahnya," desah Mira pelan. "*Wong* harusnya kemarin waktu gongnya pecah, kita ini sebagai orangtua *yo* wajib ngambil peran, Pa. Masih bisa diperbaiki lagi itu, Mama yakin," katanya. Kini berbaring lurus dan menatap langit-langit kamar, menarik selimut sampai dada sambil bergumam. "Kok *yo* nggak pengertian sekali kita ini sebagai orangtua? Masih anteng-anteng saja padahal anakanak jelas menderita begitu?"

Saleh menghembuskan napas panjang, melirik istrinya yang terpejam dengan kening berkerut samar. Diam-diam mempertimbangkan.

****

*"Kamu beneran nggak mau ikut, Sul?"*

*"Enggak. Aku lagi sakit perut. Ngelihat muka Djati pasti bakal bikin nyeri haidku makin jadi nanti. Mikirin dia aja aku udah mau marah."*

*"Nggak mau nitip sesuatu?"*

*"Nitip Mahi aja. Aku takut dia di apa-apain sama Djati."*

Mahi mengulum senyum tipis mendengar samar-samar percakapan antara Djiwa dan Luisa di ruang tengah rumah belakang. Ia masih di kamar, merapihkan kaos dongker yang hari ini ia padankan dengan rok putih selutut, menjepit poninya ke samping dan sedikit menyemprot wewangian di telapak tangan, mengusapkannya ke tengkuk dan bahu. Ia ambil tas selempang di atas kasur lalu berjalan keluar, tersenyum manis pada Luisa yang lekas berdiri hanya untuk bertanya.

"Kamu yakin mau ketemu bajingan itu?" Luisa melemparkan tanya yang sama sejak semalam mereka bertemu dan saling lepas rindu. Dan entah

sudah berapa puluh kali banyaknya, Mahika tetap manganggukkan kepala. "Nggak usah ke *Pawon*. Tidur aja hari ini," katanya. "Aku nggak lama."

Luisa mengangguk meski masih tampak tak yakin dengan keputusannya. Melepaskan ia dan Djiwa pergi sambil melambaikan tangan.

Djiwa melirik beberapa orang yang seperti biasa selalu mengikuti tiap kali ia pergi. Melajukan mobilnya perlahan, sesekali mengajaknya berbincang sepanjang jalan.

"Mama kangen kamu katanya. Tadi waktu aku berangkat, Mama nitip salam. Katanya kalau kamu sempat, tolong mampir ke rumah sebentar sebelum pulang."

Mahi mengangguk paham.

"Kamu oke?"

Gadis itu menoleh, mengerjapkan matanya membalas tanya barusan.

"Kalian sama-sama gagal. Tapi kamu sebagai pihak perempuan pasti lebih banyak dapat tekanan. Kamu beneran udah oke sekarang?" tanya Djiwa

lebih panjang. Menoleh sejenak padanya. "Asal kamu tahu, Djati juga nggak baik-baik aja. Aku bukannya sok tahu, tapi kamu ngerti sendiri lah ya, aku sama Djati itu satu bagi dua. Dia nggak cerita pun aku paham gimana perasaannya."

Mahika tak menyangkal. Ia tahu itu pula dengan jelas. "Apa dia nggak pernah ... ngenalin seseorang lagi sama Mas Djiwa selama disana?"

"Seseorang?" tanya Djiwa, baru sadar beberapa detik setelahnya. "Ooh, enggak. Nggak ada. Djati orangnya perfeksionis setengah mati. Dia nggak gampang suka sama seseorang," ujarnya. "Dari Vivi ke kamu aja butuh tahunan buat dia. Apalagi setelah nggak sama kamu ..." gumamnya. "Sampai kakek-kakek juga nggak akan *move on* kayaknya."

"Aku belum bilang ke Mas Djiwa ataupun Luisa semalam," gumam Mahi lirih. Ragu-ragu berkata. "Sejujurnya, aku kesini sama seseorang," akunya. "Kalau usahaku disini berhasil, Mas Djiwa sama Luisa bakal dapat undangan pernikahanku nggak lama dari sekarang. Aku nggak berniat lama-lama melajang." Ia tersenyum sungkan saat Djiwa menoleh kaget. Menatapnya tak percaya.

"Maksudnya?" tanyanya. "Kamu nggak kesini buat ngajak Djati balikan?!"

Mahika geleng-geleng pelan. "Aku mau ngelepasin dia," jawabnya. "Mas Djati berhak dibersamai perempuan yang mendukung mimpinya nanti. Aku mungkin nggak bisa."

"Tunggu, tunggu bentar." Djiwa panik menepikan kendaraan. "Aku pikir kalian mau ngobrol dan baikan?"

Mahi mengerjap lugu. "Aku memang mau ngajak dia ngobrol dan baikan. Tapi .... sebagai teman," katanya.

"Astagfirullah," gumam Djiwa serba salah. "Mahika, aku pikir ..." Ia menghela napas panjang lantas bertanya. "Kamu di paksa orangtuamu, ya? Di jodohin?"

Mahika menggeleng, lantas melengos ke arah jendela. Tidak bisa menjawab secara gamblang sebab pertanyaan Djiwa akan memiliki dua jawaban yang berbeda. Ya, ia di jodohkan, tapi tidak, ia tidak di paksa untuk melepaskan Djati. Ini pilihannya sendiri.

Djiwa mendesah, kembali menjalankan kendaraan saat suara klakson di belakang nyaring bersahut-sahutan. Lelaki itu meneruskan perjalanan sambil bergumam. "Djati nggak akan mundur. Orang gila kayak dia," katanya gusar. "Dengerin aku ya, Mahika," katanya, membuat Mahi menoleh dan mendengar dengan patuh. "Jangan kamu ketemuin calon

pilihan orangtuamu sama Djati.
Kasihan dia." "Kasihan Mas Djati?"
tanyanya polos.

"Ya bukan!" Sangkal Djiwa ribut. "Kasihan calon dari orangtuamu. Djati itu agak-agak, kamu *kan* tahu sendiri gimana akhlaknya."

Mahika berkedip-kedip. Tentu saja akhlak Djati di matanya dan di mata Sedjiwa jelas beda. Ada miskomunikasi disini.

Sekian menit sisa perjalanan hingga Djiwa menghentikan mobil. Mengeluarkan ponsel di saku dan berkata, Djati sedang mengurus koper. Jadi mereka menunggu sejenak sampai akhirnya lelaki itu keluar. "Bentar, aku jemput Djati dulu. Kamu tunggu aja sini."

Mahika mengikutinya. Ia menunggu di samping mobil, menatap mobil van di belakang yang masih mengawasinya dengan senyum seadanya. Ia menatap jam di ponsel, celingukan. Sembari menunggu, ia sibuk merapal kalimat pembuka saat nanti ia dan Djati berjumpa.

"Hai, gimana kabarmu?" bisiknya. Menggigiti bibir bawahnya. Gugup sendiri. "Aku minta maaf datang tanpa ngabarin. Ada yang mau ku omongin berdua," lanjutnya. "Boleh kita nyari tempat lain yang lebih tenang? Ada beberapa hal yang ..." Ia menunduk lagi, menendangnendangkan ujung alas kakinya sambil mengulang-ulang kalimatnya.

Bermonolog sampai seruan Djiwa terdengar.

"Mahika!"

Gadis itu menoleh. Tatapannya langsung bertemu dengan lelaki berkacamata hitam yang juga tertegun sejenak begitu mendapatinya disana. Darah Mahi berdesir, panas dan cepat. Begitupun detak jantungnya yang mulai tak sabaran berdegub. Ia lekas menegakkan tubuh, menatap langkah kaki yang mendekat padanya itu minim kedip. Bibirnya

tiba-tiba kelu saat lelaki itu berdiri tepat di depannya.

"Kamu balik sama Mas Djati aja, ya." Djiwa berujar padanya selagi ia masih terbengong, kehilangan fokusnya.

"Wa!"

Bentakan Djati di susul aksi lelaki itu saat melempar kacamatanya kearah Djiwa lah yang pada akhirnya membuat Mahi kembali. Ia mengerjap, kecewa melihat keengganan Djati berlama-lama di dekatnya.

"Gue naik taksi aja."

Djati menarik kopernya dari tangan Djiwa, hendak balik badan seandainya Mahi tak buru-buru menahan lengannya. Ia mendadak lupa apa yang harus dikatakan tadi. Hapalannya menghilang begitu saja. Jadi ia hanya bisa menggenggam lengan Djati erat-erat sambil membuka dan menutup mulutnya, ragu-ragu memilih kata.

"Aduhai kangmas Djati, mati gaya dipegang ayangnya."

Ia menunduk, berdekhem pelan menyaksikan sedikit pertengkaran saat tungkai kaki Djati terangkat, menendang pinggang Djiwa dengan picingan kesal.

"Aku ... mau ngomong."

Akhirnya kalimat itu yang bisa ia katakan setelah sekian lama berjibaku dengan kegugupan. Ia beranikan mendongak, membalas tatap mata Djati sepersekian detik lantas segera melepas pegangannya sebab takut ditolak. "...kalau kamu nggak keberatan," tambahnya.

Djiwa menepuk tangan. Memanggil beberapa pengawal lantas bergegas pergi sambil berseru. "*Have fun*, saudaraku!"

"Tai!"

"Gue pinjemin apartemen. Sampah kondom buang sendiri, ya!"

"Wo asu!"

Ia berdekhem resah, melirik kanan kiri dan tanpa sadar memundurkan langkahnya.

"Bukan kamu," ujar Djati segera. Sejurus kemudian, meraih pundak mendekat.

"*Bye* Mahika cantiiikk!" Djiwa berseloroh diselingi tawa ketika mobil yang ia dan beberapa pengawalnya naiki lewat.

Mahi menunduk lagi selepas Djiwa pergi. Meremas-remas pinggiran roknya dengan gelisah, baru mengangkat kepala saat Djati bertanya.

"*Well* ..." desah Djati panjang. "...apartemen Djiwa?"

Mahika tak tahu dimana tepatnya apartemen yang Djati maksud, tapi ia menelan ludah lantas menganggukkan kepala. "Ya." Bersamaan dengan jawabannya, ponsel yang ia genggam berdering. Memaksanya mundur dan membuat pegangan Djati pada bahunya lepas seketika. Gadis itu mendesah melihat nama Bapak berkedip-kedip di layar. Di tatapnya Djati sejenak lantas balik badan dan mengangkat panggilan.

"Assalamualaikum, Bapak," gumamnya. Makin gugup ketika harus menjawab tanya di seberang telpon sana dengan dusta. "Iya. Ini lagi di ... kosan

Hima," cicitnya, ketakutan. "Hima-nya nggak ada, Pak. Lagi kuliah. Nanti Mbak telpon lagi, ya?" Ia menggigit kuku jempolnya gundah, melirik

Djati yang membukakan pintu mobil untuknya lalu meneruskan. "Iya.

Habis ini ketemu ... sama Mas Saddam."

****

**Sala**

**m, Cal.**

## 50. Sejatinya Sedjati

"Makasih, Mas. Iya, nanti kalau udah selesai ... kukabarin. Waalaikum salam." Ia baru saja menurunkan ponsel dari telinga saat Djati bergumam di belakang punggungnya.

"Ada yang pinter bohong sekarang."

Ia melirik Djati dari pantulan lift, lelaki itu tengah menyandarkan punggungnya sambil memangku tangan, menatapnya tanpa kedip dari pantulan yang sama. Sedang kini ia sok sibuk memasukkan ponselnya ke dalam tas sambil berdekhem, menggumam terimakasih seolah kebohongan adalah skill yang patut di banggakan. Mereka tak banyak bicara sepanjang perjalanan

tadi. Alasannya jelas, berpisah beberapa bulan lamanya membuat keduanya jadi canggung saat berjumpa. Atau ... oke, baiklah. Koreksi, sepertinya hanya Mahi saja yang canggung disini. Baik, terimakasih.

Mahi mendongak, meremas-remas tali tasnya dengan resah sambil mengamati angka-angka yang berjalan lambat sejak kotak besi itu tertutup rapat, menunjukkan ada di lantai berapa mereka sekarang.

Dua, tiga ... astaga. Lama sekali angka sepuluhnya. Ia menekan-nekan tombol lift dengan grogi, sembarangan dan makin membuat gurat kikuknya makin kentara. Aksinya itu memancing decak pelan Djati yang kini mencibir.

"Kamu pencet seribu kali pun, lift-nya nggak akan bisa mencelat langsung dari lantai tiga ke lantai sepuluh. Sabar," katanya. "Mau apa buruburu," gumamnya. "*Kan* udah ada yang bantu bohong nanti. Santai aja," sindirnya lagi.

Mahika memajukan tubuh hingga mepet sekali dengan tombol-tombol kotak besi yang kini mereka naiki. Menghentikan aksi sporadisnya, beralih jadi

kalem semampunya sambil berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Djati.

"Siapa Mas Saddam?"

Ia menoleh kaget. Gagal aksi kalemnya sebab tanya tiba-tiba yang Djati lontarkan. Sedetik matanya bertemu dengan Djati, tapi ia buru-buru melengos, kembali menatap ke depan dan membalas pendek. "Orang."

"Aku tahu. Nggak mungkin kamu ngobrol sama naga barusan." Mata Djati masih menatapnya tajam dari belakang. Mengabsen dari ujung kepala hingga ujung kaki, teliti sekali. "Orang ini pasti punya identitas. Siapa orang yang kamu ajak bohong tadi?"

Mahika menggerak-gerakkan kaki dengan gusar. Menanti angka enam yang masih bergerak begitu lambat di matanya.

"Sepupumu?"

"B-bukan."

"Siapamu?"

Ia menelan ludah sambil menjawab. "Saudara ... seiman."

Djati mendengus tipis. "Kapan kamu ke Jakarta?"

"Semalam."

"Kenapa bohong ke Bapak? Nggak dibolehin kalau ketemu aku?"

Ia tak perlu menjawab. Kalau Djati sadar diri, ia pasti tahu jawabannya adalah iya. Masalahnya, tingkat kesadaran Djati ini kurang sekali.

"Kamu ... sehat?" tanyanya kembali. Kali ini beda dari nada mencibir yang tadi, suaranya teralun lemah, begitupun caranya menatap yang jadi sendu. "Nggak sakit lagi?"

Mahi mengangguk. Mencuri-curi pandang dari pantulan besi itu sesekali.

"Ibuk sama Bapak?" tanya Djati lagi. "Mereka juga sehat? Hima gimana? Kuliahnya lancar, *kan*?"

Mahi manggut-manggut sekenanya. Mendesah lega saat pintu lift akhirnya terbuka. Gadis itu memacu langkah, berlarian keluar, membebaskan dirinya dari kecanggungan barusan, berjalan dengan

langkah sok tahu meski berujung salah tujuan. Djati menyusul keluar lantas berseru.

"Kanan!"

Mahi balik badan, putar arah untuk melangkah ke kanan mengikuti Djati yang memimpin jalan di depan.

Hening lagi sekitar satu hingga dua menit lamanya. Tiap kali Djati menoleh untuk memastikan ia masih mengekor, Mahi melengos, enggan bertatapan. Matanya fokus menatap lantai, menginjak bekas sepatu Djati dengan tekun, seolah-olah jika langkahnya beda sedikit saja, ia akan tercebur ke ujung ngarai yang tak ada batasnya. Tiga lima langkah ia berhasil, tapi di percobaan selanjutnya ia harus melompat untuk mengikuti lebarnya langkah yang Djati ambil.

"Awas jatuh," gumam Djati tanpa menoleh. "Lakshmidevi, kubilang awas jatuh."

Ia berdekhem, terpaksa melangkah biasa saja setelah di tegur.

Tibalah mereka di satu pintu. Langkah Djati berhenti, iapun begitu. Mahika mundur ketika Djati

menunduk, memasukkan angka-angka acak lantas membuka pintu hunian itu tanpa kesulitan. Menjeblaknya lebar-lebar sambil mempersilahkannya masuk duluan. "Masuk," surunya.

"Harus ... di dalam?" tanya Mahika cemas. Baru sadar, berduaan di dalam ruangan tertutup adalah kelemahannya dan juga Djati. Bisa-bisa mereka tidak jadi mengobrol nanti.

"Menurut kamu?" tanya Djati balik, cukup ketus di kupingnya.

"Apa nggak bisa kita ngobrol disini aja?" tanyanya gusar, celingukan. "Berduaan di dalam agak ..." Ia mengerjap bimbang. "...banyak setannya," lanjutnya, lirih sekali hingga nyaris tak terdengar.

"Kenapa kita nggak ngobrol di tengah jalan raya aja sekalian?" balas Djati, pelan tapi culas. Membuatnya spontan mundur selangkah, menatap mata lelaki itu ketakutan. Djati mendesah, mengusap wajahnya sejenak lalu melembutkan nada suaranya. "Sori. Aku capek, boleh kita ngobrol sambil duduk?"

"K-kita ... ngobrol lain kali aja kalau gitu. Mas istirahat aja. Aku pergi du--"

"Mahika," Djati menahan lengannya, membuang napas panjang kemudian bergumam. "Ngobrol sekarang. Aku butuh kita bicara sekarang.

Ayo."

"Jangan galak-galak. Aku kesini bukan buat ngajak berantem."

Djati mengangguk paham. "Maaf," katanya. "Ayo masuk."

Ia berakhir masuk ke ruangan itu dengan waspada. Tetap menjaga dirinya agar tak sedekat itu pada Djati selagi mengambil duduk.

"Aku nggak tahu Djiwa punya minuman atau enggak disini," gumam lelaki itu. "Tempat ini jarang di pakai."

"Nggak apa-apa. Aku nggak haus."

"Baguslah. Kalau kamu haus, aku bisa turun beli sari buah kesukaanmu dulu."

"Nggak usah," jawabnya. Memandangi Djati yang tengah melepas jaket dan kemejanya. Menyisakan kaos hitam pas badan dan celana jeans sewarna sebelum menghampirinya duduk di sofa. "Mas, maaf sebelumnya," ujarnya. Menjeda sebelum Djati meletakkan pantat. "Bisa ... Mas duduk agak jauhan? Aku kurang nyaman deket-deket sama cowok."

Djati memicing seolah kalimatnya adalah lelucon paling garing sedunia. "Gimana?" tanyanya. "Kamu kurang nyaman apa tadi?"

Mahi mengerjap lugu. "Deket-deket sama cowok," ulangnya datar.

"Bukan muhrim."

"Sejak kapan?"

"Sejak gagal nikah kedua kali."

Bibir Djati terbuka, tapi pada akhirnya tak ada yang ia katakan. Lelaki itu mengangguk lalu mengalah. Mengambil duduk di ujung sofa panjang.

Menatapnya dengan pandangan lembut. "Udah cukup jauh?"

Mahi menganggukkan kepala. Menegakkan punggung lalu menyatukan kedua tangan di pangkuan. Masih mengingat-ingat kalimat panjang yang ia

hapal sejak semalam. "Mmm ... Makasih."

Djati mengerjap. "Untuk?"

"Mas masih rutin kirim orang buat jaga daerah rumah. Orang-orang Notoseno nggak pernah muncul lagi sekarang," katanya. "Buat Hima juga.

Katanya Mas minta orang buat ngawasin adikku. Makasih."

Djati mengangguk sekali. Menopang kepalanya dengan sebelah tangan, memiringkan duduk demi memandanginya intens, membuatnya salah tingkah.

"Maaf juga," cicitnya. Coba menatap kearah lain sebab malu di pandangan sedemikian mendalam.

"Untuk?" tanya Djati, masih sama.

"Dulu aku nggak nemuin Mas langsung waktu pamitan," katanya. "Sama

... aku ngilangin cincin." Ia meremas kedua tangannya gugup. "Cincin tunangan kita. Ilang di kamar, nggak ketemu," adunya.

Djati berkedip tenang, membalas. "Kita bisa beli lagi nanti."

"Mas, maaf sebelumnya." Ia buru-buru menepis mimpi Djati dengan kalimat selanjutnya. "Aku kesini buat negasin status hubungan kita," katanya, mengerjap teguh meski dadanya berdebar-debar. "Kemarin aku merasa lagi kabur aja. Sebenarnya masih banyak hal yang belum kita selesaikan," ujarnya. "Jadi sekarang aku mau bener-bener memperjelas semuanya dengan baik. Biar aku lega."

"Biar kamu lega?" ulang Djati tenang. "Sekarang nggak lega?"

Mahi menggeleng. "Aku mau ..." Ia menatap Djati ragu-ragu, menelan ludah sebelum melanjutkan. "...mulai lagi hidupku dari awal, sama orang lain. Jadi, aku merasa harus menyelesaikan

semua ini sekaligus, biar nanti aku nggak lagi teringat soal Mas pas udah sama orang yang baru."

"Orang yang baru?"

"Mas ada waktu seminggu ke depan?" tanyanya, mengabaikan tanya Djati sebelumnya. "Mau nggak, ngabisin waktu seminggu itu sama aku?

Anggap aja perpisahan."

Djati mendengus kencang. "Perpisahan?" ejeknya.

"Iya. Perpisahan," tekannya. "Aku masih punya perasaan sama Mas. Jadi, aku mau ngabisin itu semua dalam waktu tujuh hari. Setelah itu kita selesai, pisah baik-baik."

Hening sejenak. Mahi rasa ia ditolak. Jadi, gadis itu bangkit dengan sadar diri. "Nggak apa-apa kalau nggak mau." Ia hendak hengkang saat Djati bertanya. "Ya udah."

"Mau kemana kamu?" "Pulang."

"Kita belum ngobrol." "Udah barusan."

"Aku belum ngomong."

Si gadis menelan ludah. "Oh ... iya, ya." Ia duduk lagi dengan antengnya. Sekian lama ia terdiam, tapi Djati belum juga bersuara. Bolak-balik Mahika menoleh hanya untuk memastikan lelaki itu tak ketiduran, masih pula Djati bungkam. Takut-takut ia bertanya. "Nggak jadi ... ngomong?" "Kamu nggak denger?" tanya Djati balik.

"Apa?"

"Suaraku."

Kening Mahika berkerut samar, geleng-geleng serius. "Nggak."

"Mungkin karena jaraknya kejauhan," desah Djati sok santai. "Kamu yang kesini apa aku yang kesitu?" jebaknya.

Ia tidak menjawab hingga akhirnya Djati yang mendekat. Tak ada jarak, lutut mereka bersentuhan dan sebelah lengan Djati kini diulurkan ke lengan

sofa, menyilang di depan dadanya, membuatnya tak bisa bergerak kemanamana.

"Maaf sebelumnya, Mbak Mahika." Kali ini Djati yang bilang begitu, seolah mengejeknya. "Mukaku ada disini. Buat apa kamu ngelihatin tanganku?"

"A-aku ... tahu," cicitnya. "Tapi aku mau lihat kesini aja." Ia meneguhkan diri memelototi jemari Djati yang kokoh, satu persatu. Enggan menoleh meski tahu lelaki itu tepat di sisinya. Napasnya menerpa leher samar-samar saking dekatnya. "Cepetan ngomong, aku mau pulang."

"Aku minta maaf," gumam Djati lambat. "Aku salah, aku minta maaf," ulangnya. "Harusnya waktu itu aku nurut sama kamu. Maafin aku." Lelaki itu menjatuhkan kepala di bahunya, menggumam kalimat maaf yang serupa berulang-ulang, tiada bosan. "Aku nggak pernah berniat ninggalin kamu. Kamu tahu aku nggak mungkin begitu. Waktu itu ... aku cuma nggak berani pamit langsung sama kamu. Aku takut kamu makin marah," jelasnya. "Aku takut kamu emosional dan berakibat buruk ke rencana kita. Jadi kupikir, lebih baik minta maaf setelah pulang."

Perkataan Djati membuat Mahi mengerjap, kedua matanya berkaca-kaca, mengepalkan tangan di paha.

"Aku salah karena mengesampingkan ketakutanmu. Kupikir kita pasti bisa ngelewatin itu kayak sebelumnya," gumamnya dengan nada lembut. "Aku belum pernah setakut hari itu, Mahika," gersahnya sungguh-sungguh. "Dengar kamu pergi. Kamu sakit. Kamu nggak mau ketemu denganku lagi ... aku baru tahu ternyata begitu rasanya takut." Djati menghembuskan napas panjang sambil mengangkat kepala. Tangannya yang tadi bertumpu di lengan sofa kini merambah turun, mengurai kepalan tangannya dan lekas menautkan jemari mereka agar saling mengisi. "Aku akan ikuti semua perkataanmu mulai sekarang. Maafin aku."

Mahi menggigit bibir bagian dalamnya, menatap tautan tangan mereka lama. "Aku udah maafin," balasnya. Menoleh dan balas menatap Djati dengan sendu. "Aku nggak punya kenangan buruk soal Mas selama tiga tahun lebih kita sama-sama," lirih ia berkata. "Selain hari dimana Mas nggak milih aku ... kita nyaris selalu baik-baik aja karena Mas banyak ngalahnya." Ia biarkan setitik

airmata yang turun di pelupuk. Meneruskan. "Mas nggak salah. Aku nggak salah. Keluarga kita juga nggak ada yang salah. Aku mau jadi anak yang baik buat keluargaku, Mas juga begitu. Cuma ..." Ia tersenyum pahit. Mengerjap sambil membawa genggaman tangan mereka ke bibir, mengecup singkat punggung tangan Djati dan melanjutkan. "...aku terlalu penakut buat Mas, dan Mas terlalu pemberani buatku."

Djati menggeleng, coba menyangkal pernyataannya. "Mahika--"

Mahi buru-buru memotongnya. "Orang kayak Mas butuh perempuan yang lebih kuat, lebih hebat, dan lebih tangguh," katanya, membiarkan bibirnya melengkung turun saat menambahi. "Aku nggak bisa. Aku ini lemah dan merepotkan."

"Enggak--"

"Iya," sambarnya. Menggenggam jemari Djati dengan kedua tangannya. "Aku cuma bisa mencintai Mas. Tapi sayangnya, cintaku nggak akan berguna di masa depan." Ia menunduk, menarik sudut-sudut bibir di sela tangis heningnya. Menatap Djati lagi dengan senyum getir yang sama. "Aku pikir nggak

akan sanggup ngomong begini seumur hidup, ternyata aku bisa," katanya. "Cari perempuan lain yang bisa nemenin Mas sampai ke titik yang Mas mau, ya? Aku ikhlas."

Djati mengernyit. Sepasang matanya bergetar, berkaca-kaca saat mengecupi kedua tangannya. "Buat apa nyari? Aku punya kamu." Ia membungkukkan tubuhnya, mencari arah pandangnya agar tatapan mereka tak lagi terputus. "Hm?"

"Mas Djati," panggil Mahi nelangsa. "Ada orang baik datang melamarku," akunya. "Bapak setuju," tambahnya, menunduk saat berniat merampungkan kata, tak berani menatap mata Djati lagi. Ia masih merasa berkhianat saat mengatakannya. "...dan aku juga akan begitu. Jadi, kita nggak bisa sama-sama lagi."

****

"Assalamualaikum,"

Bu Hayu dan Pak Djatmiko yang saat itu tengah menonton televisi berdua di ruang tengah pun menoleh, serentak memalingkan tatapannya kearah ruang tamu begitu mendengar uluk salam kedua kalinya.

"Assalamualaikuuum?"

"Simbok lagi di belakang semua mungkin." Bu Hayu lah yang akhirnya bangkit, meninggalkan suaminya untuk bergegas ke depan dan membalas salam barusan. "Waalaikum sal-- lhoo, Waalaikum salaaam." Ia mengerjap kaget saat melihat lelaki yang cukup familiar itu muncul lagi di depan rumah. "Mas Imron *to* ini?"

"Iya, Bu." Imron menyalimi tangannya selagi Pak Djatmiko menyusul di belakang, tak kalah kagetnya melihat salah satu ajudan kepercayaan orang nomor satu itu muncul di kediamannya. "Pak." Imron tersenyum santun, tak lupa menyalimi Pak Djatmiko pula. "Tadi Pakde Mul yang bukakan gerbang untuk saya," terangnya tanpa di minta. "Mohon maaf Pak, Bu, saya kemari mendadak. Tidak mengabari dulu."

"Oh ... ya ..." Djatmiko melirik istrinya sejenak, kembali lagi pada Imron lalu tersenyum tipis dan mempersilahkan. "Monggo-monggo masuk, Mas," ajaknya. "Lagi ada acara disini *to*?" tanyanya ramah. "Buk, Mas Imron nya suruh makan sekalian.

"Nggak usah, Pak." Imron menggelengkan kepala, menolak dengan sungkan. Bergegas menjelaskan maksud kedatangannya sore itu. "Saya di suruh Bapak dan Ibu untuk kemari lebih dulu, menyampaikan pesan pada Pak Djatmiko serta Bu Hayu bahwa keduanya ingin bicara kalau di ijinkan masuk."

Sepasang suami istri itu saling bertatapan lagi, berkomunikasi lewat mata, coba menerka-nerka apa maksud dan tujuan orang penting seperti keduanya jauh-jauh bertamu padahal hubungan anak-anak mereka sudah rampung lama. Bu Hayu menggeleng kecil, tidak mengerti. Jadi setelahnya, Pak Djatmiko pun berdekhem pelan, mewakili bertanya. "Kapan, Mas?"

"Sekarang, Pak," jawab Imron lembut.

Menoleh ke belakang. "Saat ini

Bapak dan Ibu sudah ada di depan gerbang."

"Sekarang?" ulang Pak Djatmiko, terkesiap tak percaya.

"Iya." Imron manggut-manggut membenarkan. "Tapi saya disuruh ijin dulu ke Bapak dan Ibuk. Jaga-jaga, barangkali tidak diperbolehkan masuk, kami akan pulang dan datang lain hari. Tidak masalah."

Pak Djatmiko mengerjap kaget, sama seperti Bu Hayu yang kini panik menepuk lengan Imron sambil berkata. "Gusti Allah, Maaas. Kenapa nunggu di depan?" ributnya. "Nanti kelihatan tetangga *piyeee*! *Lek ndang* suruh masuk saja sekalian!" serunya panik. Kini tergopoh-gopoh keluar rumah, berseru pada Pakde Mul yang duduk di samping gerbang. "Pakde

Muuul! Bukain itu gerbangnya!"

"*Nggih*, ndoro Ibuk!"

Imron belum sempat kembali dan membawa berita itu balik, saat beberapa rombongan mobil akhirnya memasuki halaman rumah keluarga Haryokusumo yang luas. Saleh dan Mira turun bergandengan, menaiki undakan menuju rumah

dan ketika itulah Imron menepi, menyaksikan dua keluarga yang harusnya sudah bersatu tersebut lamat-lamat ketika mereka saling menyapa dan menanyakan kabar satu sama lainnya.

"Maaf mendadak datang." Mira tersenyum tak enak. Menggenggam tangan Bu Hayu sungkan. "Kami maunya datang dari dulu-dulu dek, tapi kebetulan Papanya anak-anak baru senggang sekarang, dan kebetulan ada acara di Solo besok hari. Jadi kami sempatkan mampir kesini."

"Nggih, Ibuk. Nggak apa-apa." Bu Hayu balas memeluk Mira sama hangat. "Mari-mari kita masuk."

Berempat mereka melangkah memasuki rumah, diikuti beberapa ajudan yang tak pernah ketinggalan mengekor di sekitar. Sedang Imron berdiam diri di pintu, mengeluarkan ponsel usai para orangtua mulai berbincang di sofa. Menelpon seseorang dan bergumam.

"Sudah, Mas."

****

Tentu saja tak segampang itu mengakhirinya. *Astaganaga*, apa yang kalian bayangkan dari seorang Sedjati Gustipradja yang setelah di tolak empat kali lamarannya pun masih berani mencoba meminang anak gadis yang sama di kali kelima dengan gembira?

Lelaki itu pantang menyerah. Tidak, maksud Mahika, lelaki itu bebal. Ya, itu yang benar. Betul kata Luisa, sekali Djati menginginkan sesuatu, maka ia akan menghapus kata *'tidak bisa'* dan *'tidak mungkin'* dari kamus hidupnya. Diberitahu bahwa Mahika di lamar orang, bukannya mundur teratur dan sadar diri, ia malah makin gencar mendekatinya.

Djati mengabaikan perkataannya.

Mulutnya mengatakan, *'iya, aku ngerti',* tapi tingkahnya sungguh berkebalikan. Djati justru bolak-balik menemui Saddam ketika lelaki itu datang. Ikut-ikutan nimbrung dalam percakapan dan dengan tak tahu malunya mengakui Saddam sebagai *'teman'.* Sok akrab, sok baik dan sok segala-galanya, lagi-lagi mengutip kata Luisa saat

menyaksikan tingkah aneh Djati dengan seseorang yang normalnya ia musuhi.

Prediksi Djiwa bahwa Saddam akan di hajar Djati tidaklah benar. Rupanya kali ini, Djati memilih jalan damai namun penuh tipu daya di setiap langkahnya. Sementara Saddam hanyalah lelaki baik dan lugu, ia pasti menganggap ajakan pertemanan dari Djati adalah murni, padahal seisi bumi pun tahu Djati jauh dari kata murni tadi.

Djati itu licik sekali.

Mahi baru menyadarinya setelah beberapa hari terakhir ini, lelaki itu terus menempel padanya dan tak membiarkannya berduaan dengan Saddam barang sebentar saja. Djati bahkan menginap di bengkel nyaris seminggu! Jadi kapanpun suara mobil Saddam terdengar, tak lama Djati juga akan menyusul datang meskipun tengah malam. Bagi Mahika, lebih sulit mencari waktu agar ia bisa bicara berdua dengan Saddam dibanding mencari jarum di tumpukan jerami. Selama di Jakarta, Saddam justru lebih sering ngobrol dengan Djati alih-alih dengannya!

Anaknya tidak mau diam, begitupula orangtuanya. Konon kata Simbok yang menelpon kemarin, kedua orangtua Djati baru saja bertandang ke rumah untuk bertemu Ibuk dan Bapak. Entah bicara apa. Mahika lebih baik menebak ada berapa jumlah bintang di langit daripada memikirkan isi percakapan mereka. Sudah pasti Djati-lah dalang dibalik kunjungan mendadak Saleh serta Mira ke Surakarta sana.

Kini, setelah sekian lama gagal bicara empat mata dengan Saddam, akhirnya kesempatan itu muncul juga sebab semenit lalu, Djati terpaksa meninggalkan rumah belakang untuk kembali ke bengkel, menemui seorang klien yang sudah lama membuat janji temu dengannya. Djati pun pamit pergi sejenak, dengan langkah berat tentunya. Tingkahnya berlebihan sekali, seolah setengah tubuh Mahi bisa berkurang kalau tak di awasi sedetik saja.

"Maaf ya, Mas Saddam." Mahika mendesah tak enak, melirik Saddam yang ikut berdiri dari sofa sepeninggal Djati.

"Maaf kenapa?"

"Mas Djati agak ..." Mahi tak bisa merampungkan kalimatnya. Ia sendiri juga bingung menyebut tingkah Djati ini sebagai apa. "...maaf, kita jadi nggak bisa ngobrol berdua."

Saddam memberinya senyum pengertian, menggeleng samar. Keduanya melangkah bersama menuju pintu sambil berbincang. "Kemarin saya ngobrol sama Mas Djati. Setelah itu, saya jadi tahu sudut pandang lain tentang kisah kalian," katanya, membuat kening Mahi berkerut samar. "Sekarang saya paham. Nggak apa-apa, Mahika. Saya dukung kalian."

Mahi terperangah. Sungguh-sungguh dibuat tak percaya dengan pernyataan Saddam barusan. "Mendukung?" ulangnya shock.

Saddam manggut-manggut.

"Tapi ..." Mahi mengerjap tak paham. "Bukannya Mas Saddam suka sama saya?" tanyanya. "B-bukannya ... Mas Saddam ... mau lamar saya, ya?"

"Awalnya begitu," jawab Saddam pelan. Berhenti melangkah di ujung pintu dan balik badan,

menatapnya. "Tapi setelah ngobrol banyak dengan Mas Djati, tidak lagi." Ia menarik napas panjang, melanjutkan. "Sebagai lelaki, saya paham sekali dengan perasaan Mas Djati saat ini," ucapnya. "Saya pernah ada di posisi itu, dan saya tahu betapa tidak enaknya melihat perempuan yang sangat saya cintai bersama laki-laki lain. Selain perasaannya yang hancur, perasaanmu pasti juga begitu." Senyumnya terukir hangat. "Egois kalau saya memaksakan diri tetap masuk. Saya tidak bisa berdiri di tengah-tengah dua orang yang saling mencintai. Saya cuma berharap kamu bisa bahagia."

Entah ini namanya kebaikan atau justru kebodohan. Djati jelas telah mencuci otak seorang anak manusia yang tulus menganggapnya kawan. Terkutuk sekali kelakuannya.

"Dari awal saya sudah bilang ke kamu. Saya sangat berharap kita berjodoh. Tapi kalau ternyata tidak, anggap saja saya ini perpanjangan tangan Tuhan untuk mempermudah niat baikmu dan Mas Djati. Semoga kali ini kalian bahagia, jangan lupa undang saya kalau ada kabar baik nanti, ya?"

Mahika membuka mulutnya, tapi ia bingung harus berkata apa. Pada akhirnya ia menutup bibirnya lagi, tersenyum serba salah pada Saddam yang kembali bicara.

"Nanti saya bantu bicara dengan Bapakmu kalau memang omongan saya bisa mempermudah kalian. Pokoknya kamu harus bahagia dengan Mas Djati, ya?"

"Maaf sebelumnya, Mas." Mahi masih saja tak mengerti dengan apa yang terjadi. Bagaimana bisa lelaki yang ingin melamarnya justru mendukungnya kembali dengan mantan pacar yang ingin ia tinggalkan? Skenario membingungkan macam apa ini? "Sebenarnya Mas Djati ngomong apa aja sama Mas Saddam sampai begini jadinya?" tanyanya penasaran.

"Mas Djati tidak bicara hal buruk," balas Saddam lembut. "Dia cuma bilang ke saya, bahwa rasa cintanya ke kamu tidak akan pernah berubah meskipun kamu menikah dengan saya nantinya," ujar Saddam tenang. "Dia cinta sekali dengan kamu. Saking cintanya, dia bahkan siap ikut pindah kemanapun kita pergi supaya bisa terus melihatmu.

Kalau nggak jodoh denganmu sebagai pasangan, katanya dia tetap mau berjodoh denganmu sebagai tetangga. Jadi kalaupun kita bangun rumah di ujung tebing, dia pasti akan ikut juga bangun rumah di sebelahnya." Saddam menunduk, berdekhem untuk menyamarkan gurat geli di bibir. "Saya rasa saya nggak bisa mengalahkan usahanya dalam mencintaimu. Selain itu ... saya juga nggak siap bertetangga dengan Mas Djati seumur hidup."

Mahika rasanya mau menangis saking malunya. Berbanding terbalik dengan Saddam yang hanya mesem-mesem singkat.

"Saya pulang dulu, ya. Kalau saya terlalu lama berduaan denganmu, mungkin Mas Djati akan meninggalkan kliennya demi bisa berdiri di tengah-tengah kita seperti biasa," kekehnya, mengulurkan tangan. "Boleh kita salaman?" pintanya sopan. "Sebagai teman."

Mahi menggigit bibir, menjabat tangan Saddam dan begitulah kisah singkat perjodohan mereka. Berakhir begitu saja, tanpa ada drama karena Djati sudah lebih dulu menggusur panggungnya, bahkan sebelum Saddam menunjukkan secuil aksi. Dengan

sebuah trik manipulatif yang sialnya ampuh sekali, Djati menyingkirkan lawannya dengan berpura-pura merangkulnya sebagai kawan. Semulus itu.

Mahika mendesah panjang. Hanya mampu menyaksikan punggung Saddam yang perlahan-lahan menghilang usai melewati pintu kecil antara *Pawon* dan bengkel. Coba mencerna rangkaian kegagalannya yang ke sekian dalam hening.

Isi kepalanya masih kacau ketika ponselnya berdering. Jantungnya mencelos melihat nama Bapak berkedip-kedip di layar, tak patah arang meski sekali coba ia abaikan. Mahika menggersah frustasi, meremas rambutnya sendiri sebelum akhirnya menarik napas panjang, memberanikan diri mengangkat panggilan, membawa ponselnya ke telinga dengan bibir melengkungkan senyum terpaksa.

"Assalamualaikum Bapak," sapanya sok ceria.

*"Waalaikum salam."* Suara Bapak terdengar ketus menjawab. Tidak basabasi lagi, pria itu langsung saja menembaknya dengan kalimat serupa ;

*"Nggak usah bohong lagi, Bapak sudah tahu kamu dimana,"* katanya. Membuat Mahi membeku sejenak. Tergagu, tak bisa menjawab. *"Bilang ke Mas Djati. Bapak dan Ibuk sudah mau sampai. Suruh dia kosongkan*

*jadwal, ada yang harus Bapak katakan padanya."* Dan telpon pun dimatikan. Demikian.

***

*

**Salam,**

**Cal.**

# Narasi patah hati

Calamumeum

## 51. Strategi dan mufakat

Bagi Mahika, Bapak adalah lelaki terlembut di dunia. Entah itu tutur maupun lakunya, belum ada sejauh ini yang bisa menandingi kelembutan Bapak padanya. Sejak ia kecil hingga saat ini, Bapak tak pernah memarahinya. Kecil maupun besar. Pendek maupun panjang.

Bahkan dulu waktu ia SMA, saat dimana Mahi sedang gemar-gemarnya minggat dari rumah -- yang lamanya

bertahan lima jam saja itu-- Bapak pun tak sekalipun

membentaknya. Ketika ada di ambang kesabaran, beliau hanya akan menghela napas panjang sambil menatapnya lama, lalu mengulurkan tangan dan memeluknya sambil berkata, "Anak wedoke Bapak nggak pernah nakal. Anak baik dan penurut." Begitu.

Jadi malam itu, ketika untuk pertama kali Bapak menaikkan suara lantas membentaknya, tak

ayal Mahika pun mengkerut di samping Djati dengan airmata berlinang, ketakutan. Sedang Ibuk hanya bisa duduk di sofa sambil mendesah, menonton kemarahan Bapak yang baru di mulai tanpa sanggup menginterupsi.

"Gagal Bapak mendidikmu jadi perempuan yang baik dan jujur! Kecewa Bapak sama kamu!"

"Bapak," panggilnya manja, melangkah maju untuk meraih tangan pria itu perlahan-lahan. "...minta maaf." "Seandainya kamu tahu, betapa Bapak ingin memukulmu sekarang."

Djati maju dengan panik begitu kata 'memukul' keluar dari mulut Bapak. Lelaki itu menariknya mundur ke belakang tubuh, sedang kini ia yang menekuk kedua kakinya di lantai, berlutut di depan Bapak sembari berkata. "Saya tahu Bapak punya hak melakukannya pada Mahika. Tapi tolong jangan. Bapak bisa pukul saya saja sebagai gantinya. Pukul saya, karena ini semua terjadi atas kemauan saya," katanya, mengambil alih semua kesalahan untuk di gendong sendirian.

"Saya yang menemui putri Bapak duluan, saya juga yang mendekatinya lagi, saya yang memaksa terus ada di sekitarnya. Saya yang salah," akunya, tentu saja tak semuanya benar.

Pandangan murka Bapak masih tertuju padanya hingga Djati menggenggam kedua tangannya dan melanjutkan.

"Pak, mari bicara berdua. Biar Mahika dan Ibuk keluar, saya janji tidak akan melawan ataupun membantah Bapak nanti. Mari selesaikan berdua," pintanya, memohon dengan sangat.

Lalu begitulah Mahi berakhir di usir keluar bersama Ibuk. Meninggalkan Bapak bersama Djati yang kini masih ada di dalam rumah usai pintu di tutup rapat. Suara bantingannya terdengar amat menakutkan, membuat Mahi serba salah.

Di satu sisi, ia takut Djati betulan di hajar, tapi di sisi lain, ia juga takut Bapak jantungan saat beradu debat dengan Djati yang banyak akal.

Entah apa yang terjadi setelahnya, Mahi di seret Ibuk menjauh hingga jalanan sempit antara Pawon dan bengkel. Mereka berdua menanti disana dengan lampu yang berkedip-kedip nyaris mati. "Buk," panggilnya dengan isak pelan. "Gimana ini?"

Ibuk hanya menggeleng resah, memangku tangan sambil sesekali mengusap dada. "Ibuk cuma khawatir penyakit Bapakmu kumat lagi," desahnya. "Jujur sama Ibuk, Mbak," wanita itu menatapnya serius. "Wes ngapain aja kamu sama dia?"

Mahi mengerjap. Sedikit kaget sebab pertanyaan Ibuk mendadak berpindah arah menuju hal-hal yang tidak ia duga.

"Ngapain?" tanyanya balik, tak mau menjawab. Tak mungkin ia menerangkan pada Ibuk, apa saja yang pernah ia dan Djati lakukan selama hampir empat tahun bersama. Bisa pisah kepala dan lehernya nanti  "Nggak ngapa-ngapain," dustanya.

"Yang betul?!"

"Iya!" Bohongnya lagi. "Kita cuma ... gandengan tangan!" akunya.

"Apa cuma gandengan tangan? Kamu pikir ibu sudah pikun sampai lupa merah-merah di lehermu waktu habis lamaran?"

"I-itu ... itu kan ... itu Mas Djati ngelindur! Nggak pernah gitu lagi, Buk! Cuma sekali!" sangkalnya, menghindar dari tatapan Ibuk sebisanya.

Ibuk mendesah lega. "Soalnya ada yang laporan sama Bapakmu, Ibuk nggak tahu siapa. Dia bilang lihat kamu sama Mas Djati keluar tengah malam dari apartemen."

"Apartemen?" Mahi mengernyit kaget, lalu ber'oh' paham.

"Oh apartemen. Itu kan Ibuk yang nyuruh. Katanya aku harus ngomong baik-baik, menyelesaikan dan memberi maaf. Ya itu kami ngomong."

"Ngomong kan bisa di kafe, sambil minum, sambil makan, sambil apa gitu, ngapain di tempat yang bikin orang mikir buruk!" ketus Ibuk menyahut. "Bapak sama Ibuk kan langsung berprasangka jelek. Kami pikir kalian nekat ngambil jalan dosa demi dapat restu," bisiknya. "Bapak pikir kamu sengaja mau hamil duluan. Makanya ngamuk begitu!"

"Memangnya ... kalau hamil duluan bakal dibolehin nikah, Buk?" tanya Mahi, tak kuasa membendung rasa penasaran. "Masak iya?"

Sialan! Kalau begitu, ngapain selama ini mereka jungkir balik meminta restu kalau ada jalan pintas semudah itu? Harusnya ia tinggal menjebak Djati saja! Dengan begitu, saat ini mereka pasti sudah beranak pinak banyak. Brengsek, tidak ada yang pernah memberinya ide brilian macam ini. Kapasitas otaknya juga tak pernah sampai kesana.

"Nggak mungkin Bapakmu membiarkan cucunya lontanglantung tanpa Bapak."

Mahi mengerjap, berdekhem pelan. "Buk," panggilnya, tibatiba punya sebuah terobosan. "Kalau gitu, aku mau purapura hamil aja di depan Bapak. Bantuin aku, Buk."

Ibuk berdecak, mencubit lengannya kencang tanpa pikir dua kali. Membuatnya meringis kesakitan sambil menunduk, mengusap bekas cubitan Ibuk yang merah terang di kulitnya.

"Ya gimana," keluhnya. "Mas Saddam juga udah mundur.

Nggak ada yang nungguin aku lagi," katanya.

"Mas Saddam mundur?" Ibuk memekik kaget. Melepaskan cubitannya segera. "Kenapa?! Kamu ngomong apa?!"

Mahi geleng-geleng jujur. "Dia mundur sendiri," ujarnya setengah dusta. Sengaja tak mengungkit keterlibatan Djati disana. "Katanya, dia nggak mau berdiri diantara dua orang yang saling mencintai. Dia nggak sanggup," lanjutnya. "Sumpah, Buk. Aku nggak ngomong jahat ke dia.

Ibuk bisa tanya ke Mas Saddam langsung kalau nggak percaya."

Ibuk berdecak pelan, tampak kebingungan. Dan itu wajar, sebab Mahi juga demikian beberapa jam lalu saat baru dengar pengakuan Saddam. "Ojo-ojo cah iku gak tenanan

ya, Mbak?" (Jangan-jangan anak itu nggak serius ya, Mbak?)

Mahi mengendik sok lugu. Kembali menggoyangkan genggaman tangannya dan Ibuk sambil menunduk, merayu. "Buuk," rengeknya. "Mas Djati bilang, dia bakal manut aku mulai sekarang," katanya. "Ibuk bolehin nggak kalau aku balik sama Mas Djati lagi?"

Ibuk menghela napas panjang sambil menatapnya lama. "Kamu percaya?" tanyanya. "Kalau dia meninggalkanmu lagi di hari-hari mendekati pernikahan, bagaimana?"

Mahika menelan ludah, matanya redup sejenak, tak bisa menjawab. Meski dalam hati kecilnya ia masih mengharap kesempatan itu ada,

tak bisa dipungkiri, bahwa rasa takutnya pun jelas masih berkuasa.

"Mbak," ujar Ibuk pelan. "Ibuk sudah bilang, kali ini apapun yang kamu pilih, Ibuk akan diam-diam mendukungmu. Tapi Bapakmu jelas beda," bisiknya. Mengusap pipi Mahi lembut. Melirik pintu kecil yang menghubungkan jalanan sempit tersebut pada rumah belakang, mendesah. "Kali ini, yang akan menentukan kalian bersama atau tidak bukan Bapak, bukan Ibuk, bahkan bukan kamu. Tapi Mas Djati sendiri," lanjutnya. "Bapak punya rencana. Dan nanti kita bisa lihat, apa memang sebesar itu rasa cintanya padamu? Kalau ternyata jawabannya tidak, mari ikut pulang ke rumah.

Jangan lagi kamu harapkan dia, ya?"

****

"Aku baru tahu Mas Raffan suka baca novel."

Lelaki itu mengulum senyum samar, menurunkan topinya sambil berjalan memasuki toko buku ke empat yang ia kunjungi dua hari terakhir untuk menemukan apa yang ia cari. Semoga di toko ini ia mendapatkannya. Sementara gadis di sebelahnya kebetulan datang ke rumah sore tadi, lalu di paksa ikut dengannya oleh sang Mama selepas mereka semua sholat Maghrib berjamaah di masjid sebelah rumah.

"Anggrek Api itu ... anaknya Sutedja yang kemarin kita pegang kasusnya, kan?" tanya Titah penasaran.

Raffan mengangguk. Menaiki anak tangga dengan langkah pelan, mengikuti gerak si gadis yang agak lambat di sisinya.

"Mas Raffan suka dia?"

"Bukan aku," jawab Raffan pelan. "Tapi orang lain yang suka sekali dengan dia," tolehnya. "Aku

sudah janji, jadi aku akan mencari buku itu sampai dapat, meskipun harus terbang lagi ke Surabaya dan minta langsung dengan penulisnya." Ia terkekeh santai, membelokkan langkah menuju rak-rak dimana buku fiksi berjajar.

"Siapa?" kejar Titah penasaran.

"Ada, seseorang." Raffan mengamati buku-buku keluaran terbaru lalu berhenti di rak bertulis Anggrek Api.

Menundukkan tubuhnya untuk menyipit, membaca juduljudul di sampul. "Nggak ada disini."

"Mau coba aku cek ke mesin pencari dulu?"

"Kalau nggak merepotkan."

Titah mengangguk santai, berjalan menghampiri mesin pencari di tengah ruangan lalu mengetikkan judul buku yang baru keluar dua hari lalu tersebut perlahan. Kembali lagi pada Raffan untuk menggelengkan kepala. "Disini kosong, Mas. Mau ke toko lain?"

Raffan menghembuskan napas pelan, mengiyakan. Mereka berdua keluar dengan tangan hampa, bersiap lagi menuju toko lainnya. "Kamu mau kuantar pulang? Mungkin aku lama nyarinya."

Titah menggeleng. "Aku temani sampai dapat," ucapnya lembut. Hening sepanjang langkah menuju parkiran. "Ngomong-ngomong ..." Gadis itu baru bicara lagi setelah mereka masuk dalam mobil. Sambil mengenakan sabuk pengaman, ia menoleh pada Raffan yang bersiap melajukan kendaraan. "Aku penasaran."

Tanpa menoleh Raffan menjawab. "Silahkan. Akan kujawab."

"Mas Raffan tahu soal rencana orangtua kita? Mmm ... tentang ..."

"Kita?"

Titah mengangguk pelan, begitupun Raffan yang kini mengiyakan. Memang, siapa yang masih bisa pura-pura tak tahu kalau beberapa tahun terakhir, mereka selalu disatukan dalam misi yang

sama, di pertemukan dalam berbagai event, bahkan Titah pun selalu di suruh menginap di kamarnya saat ia tak ada di rumah? Motif orangtuanya, terutama Mira sangat kentara disini.

"Apa itu mengganggumu?" tanya Raffan tenang. "Ibuku sering bersikap berlebihan. Kamu tahu ... beliau suka gadisgadis muda sepertimu karena semua anaknya laki-laki."

Titah menggeleng. "Aku justru khawatir Mas Raffan yang terganggu."

"Aku nggak terganggu," jawab Raffan pendek.

"Aku mau nanya. Tapi misalkan pertanyaanku ini di luar batas, tolong beri aku peringatan supaya berhenti. Dan Mas nggak wajib menjawabnya kalau memang nggak mau."

"Silahkan."

"Kita sama-sama tahu apa maksud mereka selama ini. Aku lega karena Mas Raffan nggak merasa terganggu dengan itu. Tapi, apa sikapku yang begini menyakiti perempuan lain? Karena

kalau iya, aku nggak keberatan mundur dan mengatakan tidak ke Papa."

Lampu merah menghadang mobil tersebut hingga Raffan punya kesempatan menoleh. "Aku nggak punya siapa-siapa yang harus kujaga hatinya, kalau itu yang kamu takutkan."

"Nggak ada yang Mas Raffan sukai sekarang?"

Ada. "Tidak." Jawaban hati dan kepalanya bersebrangan. Memang ada yang menarik perhatiannya beberapa waktu belakangan, tapi ia tidak punya kesempatan mengejarnya. Tidak mungkin dan tidak bisa. Jadi, ia anggap perasaan itu numpang mampir saja sebagai ujian keteguhan. Tidak masalah. Ia lelaki dewasa dan tertarik dengan seorang perempuan itu wajar, tapi ia tak seputus asa itu saat tak mendapatkannya. Apa yang ia mau belum tentu apa yang ia butuhkan. "Kamu?" tanyanya balik. "Apa ada yang tersakiti saat kamu dekat denganku?"

Titah menggeleng. "Mas Raffan juga tahu, pekerjaan kita nggak memberikan waktu sebanyak itu untuk kita punya seseorang."

Raffan mengangguk paham.

"Sejak memutuskan memakai melati di dada, aku selalu mikir, kalau aku hidup, berarti Tuhan masih mau aku melindungi orang lain, sedangkan kalau tidak, ya artinya tugasku di dunia ini selesai dan aku bangga mengabdikan diri untuk negara."

"Setelah ini kamu pindah tugas ke kantor," ingatkan Raffan lembut. "Kamu nggak perlu angkat senjata lagi."

"Memang," ujarnya. "Tapi pekerjaan itu terlanjur membuatku nggak bisa berbaur lagi dengan banyak orang. Contohnya, waktu kita bebas tugas begini, aku bahkan selalu nggak ngerti apa yang teman-temanku ketawain waktu kami nongkrong bareng di kafe. Kadang-kadang aku merasa terasingkan. Aku nggak bisa bergaul dengan baik kecuali sama anak-anak di markas." Ia tertawa lembut, malu-malu mengakui

kekurangannya. "Aku juga takut nggak akan bisa mengimbangi laki-laki yang nanti di pilih Papa." Ia menoleh dengan senyum tipis. "Waktu Papa bilang orang itu Mas Raffan, aku sedikit lega. Karena walaupun kita nggak sedekat itu, seenggaknya kita ada di profesi yang sama. Kita mengemban cita-cita yang nggak jauh beda dan pasti sedikit lebih mudah bagiku untuk tahu apa yang Mas Raffan bicarakan karena aku juga ada di dalamnya."

Raffan manggut-manggut, kembali meneruskan perjalanan sambil mendengarkan.

"Cuma ya itu ... aku agak khawatir kalau ternyata Mas Raffan selama ini punya seseorang. Aku takut menyakiti perempuan lain."

"Kamu nggak menyakiti siapa-siapa," balas lelaki itu santai.

"Mas Raffan punya tipe ideal?"

"Tipe ideal ..." gumam Raffan, mengetuk-ngetukkan jari di setir perlahan. "Akhir-akhir ini aku suka perempuan yang pendiam. Yang anggun,

lembut, pemaaf pada siapapun dan nggak suka ikut campur urusan orang," ucapnya, tersenyum tipis. "Yang lemah dan cenderung nggak bisa apa-apa."

Titah mengernyit, baru akan menimpali saat Raffan lebih dulu terkekeh lalu melanjutkan.

"Tapi dari itu semua, tipe utamaku soal wanita selalu sama.

Yang penting orangtuaku, terutama Ibuku suka dengannya. Maka aku juga akan menyukainya."

"Mengesampingkan preferensi pribadi Mas Raffan sebagai lelaki?"

"Nggak juga. Aku masih suka perempuan cantik. Tapi ibuku juga tipenya yang cantik-cantik, jadi aku nggak perlu khawatir beliau asal pilih," katanya.

"Mas Raffan nggak mau coba nyari sendiri, jatuh cinta secara alami dan berjuang bersama orang itu seperti adikadik Mas?"

Raffan tegas menggeleng. "Aku akan mencintai siapapun yang nantinya kunikahi."

"Nggak akan nyesel ngikutin orangtua?"

"Nggak akan," tandasnya. "Kalaupun suatu saat aku tertarik dengan seseorang tapi orangtuaku nggak menyukainya, maka rasa sukaku juga akan musnah. Aku nggak peduli betapa menarik perempuan di luar sana, selama Ibuku nggak menyayanginya, mereka nggak ada nilainya di mataku."

"Kalau begitu ..." Titah menjeda kalimatnya sejenak. "...Mas Raffan nggak keberatan kalau kapan-kapan Tante Mira menyuruhku menginap di kamar itu lagi?"

"Selama aku nggak ada, terserah," katanya. "Lagipula kamar itu memang sering dipakai sebagai kamar tamu. Aku jarang di rumah soalnya."

Titah terkekeh.

"Kenapa ketawa?"

"Aku ingat omongan Djati," katanya.

"Bilang apa anak itu?"

"Katanya, ada mitos soal siapapun yang masuk kamar Mas nggak akan bisa lepas dari keluarga Gustipradja."

Raffan mendengus. "Orang gila dipercaya."

Titah menutup bibirnya dengan telunjuk, ketawa lembut.

"Tapi aku rasa ada benarnya," ujarnya setengah bercanda. "Om Sumarji dan Mas Imron sering numpang istirahat di kamar itu, dan sampai sekarang, mereka jadi orang kepercayaan Om Saleh. Nggak bisa jauh-jauh dari keluarga Gustipradja."

Raffan mengulum senyum, membelokkan kendaraan ketika Titah kembali bertanya.

"Mas nggak keberatan menikah tanpa cinta?"

"Aku tipe orang yang nggak perlu jatuh cinta dulu untuk menikah, karena aku pasti akan

melakukannya nanti, setelah dia resmi jadi milikku, sah di mata Tuhan dan negara. Hubungan yang baik, yang jauh dari fitnah. Aku lebih suka hubungan macam itu. Kamu?"

"Aku juga," jawab Titah. "Menurutku, nggak masalah menikah tanpa cinta asal sama-sama sepakat untuk belajar menerima, berkompromi dan saling menghargai nantinya," ucapnya. "Jadi ... Mas Raffan mau aku gimana kalau Papa nanya lagi soal kita?"

"Kamu boleh menerima atau menolakku. Aku nggak akan tersinggung. Lakukan semaumu," katanya. "Tapi kalau kamu menerimaku, kamu pasti tahu konsekuensinya. Kamu harus siap jadi janda sewaktu-waktu, karena aku sudah memberikan hidupku pada negeri ini jauh sebelum kita bertemu. Perasaanmu nggak lebih penting dari tanggung jawabku menjaga banyak orang. Aku nggak akan pernah meninggalkan janjiku demi kamu, atau demi siapapun itu."

Titah tersenyum simpul. "Aku tahu."

****

Sejauh ini, semua rencana Djati berjalan mulus sesuai rencana. Mahika tidak kemana-mana, Saddam mundur tanpa ia mengangkat tangan, dan kedua orangtuanya telah datang ke Surakarta memenuhi permintaannya, membantu menjelaskan seputar berita miring tentangnya dan seorang politikus licik yang beberapa bulan lalu sempat jadi bola panas, meyakinkam mantan calon mertuanya bahwa kejadian itu sungguh merupakan jebakan belaka.

Ia rasa rencananya nyaris sempurna. Kalau mengikuti pola yang ia buat, harusnya beberapa waktu lagi ia yang datang ke Surakarta dan meminta ijin pada Bapak dan Ibuk. Tapi, kedatangan Mahika di bengkel maghrib tadi membuat rencananya yang sempurna harus di rombak ulang secara tiba-tiba.

Meski ini bukan bagian dari rencananya, tapi tentu Djati harus tetap menghadapinya. Mau tak mau, siap tak siap, dan bisa tak bisa. Sekalipun raut tak bersahabat jelas tergambar dari wajah pria yang kini duduk beberapa jarak darinya tersebut, Djati tetap teguh memulai kata.

"Bapak tahu saya pantang menyerah," ucapnya, memulai dengan tegas namun sopan. "Dulu maupun sekarang, kalau itu berkaitan dengan putri Bapak, saya akan terus maju sampai Bapak bilang iya."

"Saya juga sudah bilang," Pak Djatmiko membalas. "Jangan sentuh politik kalau mau dengan anak saya, dan jangan sentuh anak saya

kalau Mas Djati mau masuk politik," tegasnya tak bisa di bantah. "Sekarang pun masih sama," terus Pak Djatmiko lugas. Terlalu sulit melihat kompromi di wajah pria itu. Djati sudah menduga akan begini jadinya. Ia sudah bersiap dengan percakapan alot yang tak akan ia menangkan ujungnya.

"Saya tahu, Pak. Dulu saya salah, saya minta maaf."

"Saya sudah memaafkan. Jangan dipikir saya jauh-jauh kesini hanya untuk menagih permintaan maaf."

Djati iya-iya saja.

"Saya sudah larang Mas mengganggu anak saya, tapi justru anak saya yang mengganggu Mas. Saya yang minta maaf karena tidak becus mendidiknya."

"Tidak, Pak. Tolong jangan bicara begitu," sahut Djati buruburu. "Bapak mendidik anak-anak Bapak dengan baik, saya yang mendekati putri

Bapak. Saya yang membuat dia berbohong. Saya yang salah, bukan Mahika."

"Tidak. Kalian sama saja," tukas Pak Djatmiko kemudian. "Keras kepala dan susah diatur," ucapnya. "Saya sudah terlalu tua untuk mengurus orang-orang bebal macam kalian. Sayangnya, saya tetap tidak bisa menyerah ataupun lepas tangan." Ia menggersah panjang. "Saya tidak bisa memisahkan kalian, tapi saya juga tidak mau melihat anak saya terus mengalah. Maka begini saja, Mas ..." Pria itu menjeda kalimatnya sendiri sementara Djati mendengar dengan tekun. "Saya tidak akan melarang, tapi saya punya syarat kalau memang Mas tetap ngotot mau dengan Mahika."

Djati mengangguk. Siap menyanggupi.

"Mas yang memutuskan, mau maju atau tidak kali ini. Kalau Mas sanggup, silahkan nikahi anak saya. Kalau tidak, katakan langsung di depan mukanya bahwa Mas lah yang tidak sanggup bersamanya. Saya sudah muak lihat kalian berdua seperti ini," katanya tenang, namun sarat kesal.

"Jangan lagi datang ke acara-acara berbau politik, apapun itu. Mau makan malam, ulang tahun, atau apa saja, selama penyelenggaranya adalah orang yang bergelut di bidang politik. Jauhi semuanya, tidak ada tapi."

Kali ini Djati segera menyahut. "Saya bisa, Pak," katanya. "Saya akan anteng sampai menikah."

"Saya belum selesai," kata Bapak pelan. "Saya tidak percaya dengan kata-kata Mas barusan, berhubung Mas sudah pernah mengingkarinya," ungkitnya sejenak, membuat Djati berdekhem tak enak. "Jadi untuk membuat saya yakin, ada satu hal lagi yang saya inginkan."

"Silahkan."

"Mas Djati harus pindah ke Surakarta setelah menikah."

Djati mengerjap kaget. "Pindah?"

"Ya. Pindah dan tinggal-lah di rumah saya selama setahun, tepat setelah kalian berdua resmi

menikah. Fokus saja jadi suami yang baik bagi putri saya. Lakukan semua kegiatan Mas disana. Mas bisa tetap melukis, menggelar pameran, berbisnis, berinvestasi, atau apapun itu, bebas. Tidak akan saya larang," lanjutnya dengan senyum penuh rencana. "Semua orang boleh datang, kecuali orang-orang politik baik itu kenalan Pak Saleh atau lawannya. Rumah saya tidak dibuka untuk kegiatan macam itu. Itu adalah satu-satunya cara untuk meyakinkan saya, bahwa Mas benar-benar tidak akan menelantarkan putri saya demi urusan politik lagi." Bapak mengakhiri penawarannya dengan senyum mengembang.

Dia jelas tahu taktik Djati untuk mengelabuhinya sampai sah. Orang ini tidak datang untuk main-main rupanya.

"Bukankah suami berhak penuh atas istrinya setelah menikah, Pak?" tanya Djati, bernegosiasi. "Kalau saya tinggal di rumah Bapak, maka artinya saya dan Mahika masih harus mengikuti aturan Bapak, dimana hak saya sebagai suami yang harusnya bisa mengepalai rumah tangga? Dan

bagaimana kami bisa mandiri kalau terus bergantung pada orangtua?"

"Oh, tenang saja." Pak Djatmiko menarik ujung bibirnya tipis. "Ada paviliun di belakang. Bisa Mas renovasi dengan dana sendiri. Kalian juga tidak tinggal gratis disana, silahkan bayar uang sewa dan makan, nafkahi anak saya sesuai kemampuan Mas," jawabnya seolah siap dengan bantahannya. "Kalian bisa mengatur rumah tangga disana, dan saya bersumpah tidak akan ikut campur urusan kalian berdua. Mau Mas bertengkar dengan anak saya sampai salah satu dari kalian mati pun terserah, tidak akan saya pisahkan," katanya. "Yang saya mau, kalian hidup dalam jarak pandang saya selama setahun itu. Kalau Mas sanggup, bulan depan tanggal sembilan akan saya nikahkan kalian berdua. Kalau tidak, silahkan keluar dan katakan ke anak saya mengenai ketidaksanggupan Mas itu."

Djati menarik napas panjang, membasahi bibirnya dengan kepala berputar-putar, menimbang ini dan itu sehati-hati mungkin. Memikirkan banyak hal secara bersamaan hingga

kepalanya nyaris meledak dan pecah. Lelaki itu menunduk, mengurut batang hidungnya sekian lama tanpa jawab.

"Saya tidak mau menunggu jawaban berhari-hari. Putuskan saat ini juga," tekan Bapak dengan nada lembut namun tak sabaran.

Orang itu benar-benar menganggap Djati musuh, Djati yakin itu. Lihat senyum liciknya. Harusnya Djati mencari tahu lebih banyak agar tak terperosok dalam lubang galiannya sendiri macam ini. Taktiknya terbaca, dan sekarang justru ia yang di sudutkan ke tepi jurang oleh orang yang ia sangka akan adem ayem saja sampai akhir hayatnya.

"Biar saya lihat, sepantang menyerah apa Mas terhadap putri saya?" sindirnya. "Sebesar apa cinta yang Mas miliki untuk dia? Apa bisa Mas mengalah untuk anak saya di titiktitik kritis macam ini? Kalau setahun saja tidak sanggup, bagaimana bisa saya pasrahkan putri saya pada Mas seumur hidup?" Kalimat-kalimat provokatif itu berdengung di

kepalanya tanpa henti. Bukan memperlancar, justru membuat pikirannya makin buntu dan terhambat. Djati menyerah.

"Saya mau bicara dengan Mahika sebentar," ucap Djati, coba mengulur waktu. Ia perlu menghubungi ayahnya untuk menanyakan beberapa hal.

Namun siasat itu lagi-lagi terbaca oleh Pak Djatmiko yang tegas menggelengkan kepala. "Tidak ada waktu berunding dengan orang lain, tidak dengan Mahika, tidak juga dengan Pak Saleh," senyumnya tertarik miring. "Mas yang akan jadi kepala keluarga. Mas pemimpinnya, maka putuskan hal ini sendiri."

Djati termenung lagi. Membisu sekian lama dengan kepala jeniusnya yang menolak diajak kerjasama. Ia bolak-balik mendesah, mengerutkan kening dengan mulut terbuka. Hendak bicara namun selalu urung sebab tak yakin. Hal itu terus terulang hingga Bapak berdiri dari duduknya dan mengakhiri waktu berpikir itu secara sepihak.

"Saya anggap diamnya Mas sebagai jawaban tidak mampu. Baik, akan saya panggil putri saya supaya dia bisa lihat sebesar apa cinta dan perjuangan Mas ini." Sarkas Bapak dua putri itu, berjalan kearah pintu dan membukanya lebar sebelum berseru, memanggil sang istri serta sang putri untuk datang. Makin mengikis kesempatan berpikir Djati dan memojokkannya dalam kondisi terjepit, serba salah.

Ia tidak bisa tidak memilih Mahika lagi. Bisa jadi ini kesempatan terakhirnya. Tapi mengiyakan tinggal disana juga bukan hal yang mudah. Itu menyakiti egonya.

"Sudah?" Ibuk bertanya pelan. Melirik suaminya serta Djati bergantian.

Djati masih bimbang ketika Mahika menyeruak masuk, menatapnya lamat-lamat dan penuh kecemasan.

"Nah Mbak, sekarang coba kamu tanya lagi sama Mas Djati, apa dia masih mau menikahimu

atau tidak." Bapak tersenyum tipis padanya dan pada Mahika. "Silahkan beritahu dia, Mas."

Semua pandangan tertuju pada Djati yang masih duduk diam di tempat. Tidak bergerak sedikitpun, hingga Mahika yang akhirnya menyerah.

"Aku beresin baju dulu. Kita pulang malam ini." Gadis itu kecewa padanya.

Maka begitulah senyum Pak Djatmiko terukir puas, menganggukkan kepala dengan lega. "Bagus. Perempuan terhormat tidak akan mengejar laki-laki yang bahkan tidak sanggup untuk memilihnya." Ia menatap Djati sekali lagi untuk berkata. "Silahkan pergi, Mas. Keputusan Mas kami terima dengan baik sekali."

Djati bangkit dari duduknya, melangkah perlahan dan berhenti tepat di depan Mahika yang kini memalingkan wajahnya. Lelaki itu mengambil napas panjang, menunduk dan memantapkan diri menggenggam tangan Mahika erat. Menariknya perlahan hingga berdiri tepat di depan Bapak.

"Tanggal sembilan, kan?" tanyanya. "Saya akan bilang ke orangtua saya dulu, supaya mereka mengosongkan jadwal dua hari sebelum dan dua hari sesudahnya. Bapak mau menikahkan kami dimana?"

Mahika mendongak kaget selagi ia meneruskan.

"Di Jakarta atau di Surakarta, Pak?"

Tangan Mahika perlahan-lahan menggenggamnya balik. Gadis itu bergerak mendekat ke sisinya dengan senyum tipis dan mata berkaca-kaca. Ikut menatap Bapak yang kini ganti terdiam, kehilangan kata-kata.

"Atau ada syarat lain yang harus saya setujui?

Silahkan." Bapak masih hening sampai Mahika

mendesaknya. "Bapak,"

Baru pria itu mendengus dan menganggukkan kepala.

"Tanggal sembilan, di Surakarta."

****

"Demi apa, Djat?!"

Djiwa masih sibuk menepuk punggung Djati yang tengkurap di sofa bengkel usai mengatakan ia akan menikah bulan depan dan pindah ke Surakarta setahun lamanya.

"Asu raimu, wong takon malah ditinggal turu!" umpat Djiwa tak patah arang, membalikkan tubuh Djati susah payah dan membuka matanya secara paksa. "Heh, lapo pindah ndes? Terus bengkele

piye?!" (Ngapain pindah? Terus bengkelnya gimana?)

"Dol," jawab Djati seenaknya. (Jual)

Terduduk dengan napas terhela berat. Tatapannya masih setengah kosong saat berkata. "Gue mau ngisya' dulu."

"Heh!" Djiwa melongo kaget. "Bentar, gue masih mau nanya," tahannya. Menarik Djati untuk kembali duduk. "Lo di paksa, ya?"

Djati manggut-manggut.

"Terus lo mau??"

Djati mengiyakan dengan tak semangat.

"Kenapa?!"

Djati menoleh, menatap Djiwa dengan tatapan nelangsa.

"Kalau nggak sama Mahika gue sinting, Wa," katanya, menepuk pipi Djiwa tanpa tenaga. "Mending gue sinting bareng Mahika daripada

sinting sendirian gara-gara ngelihat dia sama yang lain."

"Orang gila," gumam Djiwa tak percaya. "Udah bilang Papa?"

Djati geleng-geleng. "Mendingan minta maaf daripada minta ijin."

"Oo, cah pongo."

Djati mendesah, bangkit lagi dan melangkah menaiki tangga dengan lemas, berbalik ketika sampai di tengahtengah hanya untuk berkata. "Mungkin ini karma gara-gara gue pernah ngetawain lo dulu," ujarnya. "Jadi gue yang ujungnya dipiara mertua."

"Cangkemmu," jawab Djiwa sambil ketawa, menatap punggung Djati yang melangkah lagi dengan geli sekaligus iba. "Ambil hikmahnya, yang penting jadi kawin!" serunya menggoda.

Sedetik kemudian, tepat ketika pintu ruang melukis Djati terbanting kencang, Djiwa bergegas merogoh ponsel dan menghubungi ibunya.

Menunggu beberapa saat dengan tak sabaran sebelum akhirnya mendengar suara sang Ibu di seberang. "Halo, Ma?" sapanya ceria. "Oh iya, Waalaikum salam. Ma-Ma! si Djati, Ma," adunya. "Dipaksa kawin bapaknya Mahika tanggal sembilan bulan depan. Habis itu dia disuruh tinggal di Solo setahun. Dijadiin budak, Ma. Nggak boleh ikut-ikutan politik sama ketemu tementemennya Papa. Iyaaa! Beneran, Ma! Suer!"

Rupanya benar, bersenang-senang diatas penderitaan Sedjati sangatlah menyenangkan.

****

**Salam,**

**Cal.**

## 52. Desas-desus

**'Badannya kurus, kerempeng kayak nenek-nenek.'**

**'Jelek banget, dari belakang aja kelihatan nggak menarik.'**

**'Mas Djatiku sempurna kecuali selera ceweknya yang sekarang wkwk'**

**'Cantikan mantannya.'**

**'Mbak Kalila cantik bangeeet, auranya mahal dan berbakat. Nggak murahan.'**

Ia berhenti men-scroll hanya untuk menangis lagi.

Luisa tak pernah memberitahunya, bahwa jadi objek bullyan di media sosial ternyata bisa sebegini menyakitkan. Semuanya tak baik-baik saja baginya usai berita mengenai kedekatannya dan Djati terendus media. Menyebar kemanamana. Merembet pada hal-hal yang tak diperlukan, dan berakhir dengan dirinya yang jadi bahan olok-olok masyarakat di dunia maya.

Berawal dari kedatangannya dan Djati di pesta pernikahan salah satu teman Djati tiga minggu lalu di Surabaya, seseorang mengambil fotonya bersama Djati tanpa ijin saat siang hari mereka di bandara bersama, lalu menyebarkannya begitu saja.

Awal berita masih terpantau aman, karena kebetulan nama Djati juga masih hangat diperbincangkan, setelah rumor mengenai dirinya memberi dukungan pada salah satu kandidat calon pemimpin negeri selanjutnya beredar. Djati juga bukan tipe orang yang jarang kedapatan bersama wanita. Maksudnya, teman Djati kan banyak, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa foto Djati bersama perempuan lain pun pernah viral beberapa masa lalu. Tapi foto bersamanya jelas menimbulkan kasak-kusuk berbeda sebab di bumbui dengan narasi berbunyi ; Sedjati Gustipradja menggandeng pasangan baru usai putus dari mantan puteri Indonesia, desainer kondang, Kalila Munaf.

Ya, benar. Hoaks. Dan hoaks itu mulai menyebar malam hari saat mereka tengah ada di pesta orang, bertahan hingga sekarang.

Sejujurnya, Djati sudah memintanya agar tidak membaca berita, tapi sesekali jiwa penasarannya menuntun sebaliknya. Dan kalau sudah begitu, suram kelabu-lah sepanjang harinya.

Meledaknya respon para wanita yang tiba-tiba merasa ikut tersakiti membuat semuanya makin kacau. Katanya Djati turun selera, Kalila beraura mewah sedang ia tidak, Djati meninggalkan berlian demi batu kali, segala macam. Kebencian pada Mahika jor-joran di gaungkan. Ia tidak tahu salahnya dimana, tapi konon, masyarakat lebih merestui Djati bersama seorang anak bangsa berbakat yang telah mengharumkan nama negara dengan banyak karya, dalam hal ini Kalila, ketimbang bersamanya yang tidak jelas siapa.

Tentu Mahi tahu bahwa ini semua bukan salah Kalila. Sungguh, perempuan itu pasti juga tak menyangka akan begini jadinya. Mahika sama sekali tak kesal dengannya sebab mereka murni diadu oleh orang-orang sok tahu di dunia maya. Aslinya mereka baik-baik saja. Meski tak pernah bertemu langsung, Mahi tahu perempuan itu hanya murni berteman dengan Djati, jadi ia tak punya masalah sama sekali.

Seumur hidup, Mahika baru kali ini dibilang jelek. Padahal, ya ampun. Foto dirinya dan Djati

yang tersebar hanya menunjukkan sisi belakang tubuhnya saja, itupun ia berbalut jaket dan rok kebesaran serba hitam, menggunakan topi dan kacamata. Hanya saja, angle yang diambil memang kurang bagus. Kebetulan ia tengah menyandar pada Djati dan lelaki itu sedang merangkul pinggangnya. Jadi, mereka kelihatan intim, padahal tidak sama sekali.

Tapi berita mengenai dirinya terlanjur simpang siur di luar sana, latar belakangnya masih coba di gali. Mahi yakin, setelah ini hal-hal di masa lalunya pun akan segera terkuak satu persatu, semuanya akan mulai dicari tanpa henti.

Perlu di garis bawahi sebelumnya, bahwa mental tiap orang tentu berbeda-beda. Dan Mahika kebetulan adalah orang yang lemah. Ia sama sekali tak tahan dibenci. Ia penakut. Ia menangis nyaris tiap kali membaca komentar buruk untuknya. Selalu, jarang tidak.

"Kamu baca berita lagi, ya?" tanya Luisa di seberang sambungan.

Luisa barangkali adalah yang paling mengerti kondisinya. Tiap hari, sebentar saja Mahika tak membalas pesan, maka gadis itu akan bergegas menghubungi, mengajaknya berbincang panjang lebar tanpa arah, hanya untuk memastikan ia baik-baik saja di tengah banyaknya gosip buruk yang menerpa. Barangkali karena ia juga pernah ada di posisi ini dulu, jadi ia tahu apa yang Mahi butuhkan hanya teman bicara.

"Udah, jangan di baca. Bikin stres aja," katanya. Ia kelihatan masih bergelut dengan nota-nota pembelian Pawon selagi bicara. "Manusia sekarang emang banyak yang nggak

genap isi kepalanya, Mahi," lanjutnya. "Orang-orang begitu baru berasa susah hidupnya kalau apa yang mereka ketik balik nyerang hidupnya sendiri. Hidup itu kan tabur tuai ya, meskipun kebencian dan gangguan mereka dikirim cuma dalam bentuk ketikan, tetep bakal balik kok, pasti ada pertanggungjawabannya nanti."

Mahi mendesah panjang, manggut-manggut pelan. "Baru gosip deket udah begini. Apa kabar kalau nanti berita nikahannya kesebar, ya?"

Luisa ketawa. "Untung temen-temen si Papa sama Mama nggak ada yang ember," sahutnya. "Lagian mereka belum lihat mukamu. Kalau udah lihat pasti kicep. Santai aja, cuma orang buta yang bilang kamu jelek," kekehnya. "Oh iya, semua persiapannya oke, kan?"

Mahi mengangguk. "Aku udah bilang ke Mbak Veva yang ngerias paes buat ngosongin jadwalnya enam bulan lagi tanggal sebelas," katanya, menyandarkan ponsel di kepala ranjang sedang ia tengkurap di depannya. "Takutnya habis ini dia banjir job, malah pas nikahanmu orangnya megang pengantin lain."

"Orangnya bisa?"

"Bisa."

"Oke. Eh, jangan matiin video call-nya! Ngobrol sama aku aja daripada kamu bengong," kata Luisa lagi,

mengacungkan telunjuk saat melihatnya hendak mengakhiri video call. "Oh ya, hari ini aku, Mama sama Mbak Titah

janjian mau nyari sepatu kembaran. Jadi aku nggak full di Pawon. Cuma sampai maghrib doang."

"Cha,"

"Yaaa."

"Gimana kalau nanti ada yang upload fotoku sama Mahesa dulu?" tanyanya risau.

"Biarin aja. Emang nggak boleh kamu foto sama orang?"

"Aku takut di bilang  gonta-ganti pasangan," keluhnya.

"Kayak omongan tetangga."

"Yang tahu betul soal kamu itu ya Djati sama kami yang lihat kamu sehari-hari. Nggak masalah mereka ngomong apa aja, Mahika. Yang penting kami tahu kalau kamu aslinya nggak gitu," katanya. "Aku aja pernah dikatain ngejar-ngejar si Djiwa, padahal aslinya malah kebalik yakaaan. Kayak ...

diiih, ngapain juga ngejar si Djiwa, mending juga ngejar si rembo ayamnya tuk dalang. Sekali ketangkep bisa langsung disembelih, dijadiin ayam pop. Kenyang."

Mahi menunduk, menggigit bibirnya meski ujung-ujungnya tetap saja ketawa. Bubar jalan sendu di wajahnya mendengar celetukan Luisa yang tak pernah ada habisnya.

"Ngejar Djiwa nggak dapet apa-apa, hikmahnya aja nggak ada. Malahan kastaku yang jadi turun. Mau ditinggal udah keburu lama, ya udah terima nasib aja lah."

"Kayaknya kita harus tetanggaan deh, Cha."

"Iya. Coba tanya Bapakmu, mau nggak beliau nampung sepasang pasutri lagi? Kalau mau, aku sama Djiwa siap pindah Solo juga habis nikah, biar sekalian kami jadi beban hidup keluarga kalian."

Mahika tergelak. Baru terhenti ketika ketukan di pintu kamarnya terdengar. Gadis itu menoleh lantas berseru. "Masuk ajaa, nggak di kuncii."

Pintu terbuka dan kepala Hima muncul lebih dulu, nyengir sebelum masuk ke dalam kamarnya dan ikut nampang di layar. "Mbak Chaaa!"

"Eeeeh, ada adekkuuu!" seru Luisa cerah ceria. "Sayaaanggg, lusa kita ketemu yaaa!"

"Mas Djiwa mana, Mbak?"

"Hari ini dia nggak mau kerja. Katanya mau nganterin saudara kembarnya yang gila itu pergi," katanya, lanjut

berseloroh. "Kamu nanti kalau gede agak selektif milih

pasangan ya, Dek. Jangan kayak Mbak Mahi sama Mbak Cha yang apes dalam memilih jodoh."

Hima terkekeh pelan.

"Ngomong-ngomong karena udah ada Hima, aku ngitung biaya keluar minggu ini dulu ya, Mahi. Besok kutelpon lagi. Bye, bye juga Hima!"

"See you, Mbak."

"See you sayangku."

"Salam buat Mama dan Mbak Titah nanti ya, Cha."

"Beres, Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Panggilan dari Luisa berakhir dan kini tatapan Mahika beralih pada sang adik yang berdiri di sisi ranjang sambil mengulurkan tangan.

"Apa?"

"Keluar yuk, Mbak. Kita lihat bunga mawarnya Ibuk yang lagi pada mekar."

****

"Ini."

Djati mendongak, menatap sang kakak yang mengulurkan sebuah buku baru, masih berplastik ke depan mukanya. "Apaan?"

"Keris, dah tahu buku masih nanya," jawab Djiwa yang rebahan di kasurnya, menemaninya mengemas baju sejak tadi. Si bungsu merangkak mendekat lantas mengambil alih buku tersebut untuk di bolak-balik sejenak. "Lah, Djati mah nggak suka buku beginian, Mas. Djati tuh sukanya bukubuku macam Cosmos, Sapiens, kenapa bumi bulat, kapan Mars bisa ditinggali, dimana Thomas alfa edison pernah berak, kayak gitu-gitu." Ia terkekeh, sedang Raffan segera menyambar bukunya lagi untuk di letakkan di dalam koper Djati, terselip diantara baju-bajunya.

"Buat Mahika. Bilang, dari Mas Raffan lagi. Buku yang kemarin mungkin sudah habis dia baca. Jadi, dia bisa lanjut baca yang ini. Meskipun itu

bukan karya penulis favoritnya, tapi reviewnya bagus. Dia pasti suka."

Djati ber'oh' pelan. Manggut-manggut sekenanya. "Oke." Ia lanjut memasukkan celana-celananya ke dalam koper, melirik Raffan yang kini bergabung duduk di pinggir kasur, mengamatinya dengan teliti. "Nggak udah ngelihatin terus, risih," gumam Djati kesal.

Raffan mengangguk, menolehkan kepala dan mengganti titik fokusnya pada si bungsu yang tengkurap di sisinya. "Tebak-tebakan, berapa lama Djati bakal betah di rumah mertuanya?" tanya Djiwa gembira. Euforia mengejek Djati masih berkuasa di dadanya. Kebetulan, sejauh ini Djati juga tak pernah marah, jadi ia makin berani dari hari ke hari. Ia merasa ada diatas angin sekarang. "Berapa lama, Mas?"

"Setahun, kan?" tanya Raffan balik, menekuk satu kakinya diatas kasur dengan santai. "Kecuali dia betah, mungkin akan lebih lama." Bahunya terendik kalem.

Djiwa geleng-geleng. "Sebulan," cetusnya sok tahu. "Djati nggak akan betah lebih dari sebulan. Kalau nggak minggat sendiri, dia pasti berakhir di usir dari sana."

"Nyocot, tak pancal matamu modar," gumam Djati sekalinya bersuara. Ia melirik sebal, mulai terpancing ingin menghajar adiknya jika diteruskan. "Ngomongo neh," tantangnya.

"Denger kan Mas?" Djiwa terduduk, menatap Raffan dengan kerjap antusias. "Apa yang harus kita lakukan di saat begini? Tentu Mas Raffan nggak lupa, dong?" pancingnya, mengangguk bersamaan dengan Raffan yang juga memberi isyarat serupa.

Keduanya menarik napas panjang lantas kompak berseru. "MAAAA! DJATI MAAAA!"

Djati memutar mata, misuh-misuh lagi tanpa jeda hingga Mira muncul dan menatap ketiganya dengan curiga. Tatapannya langsung tertuju pada sang tersangka yang hanya bisa berdecak, geleng-

geleng menyangkal tuduhan. "DEMI ALLAH AKU NGGAK NGAPA-NGAPAIN, MA!"

"BOHONG, MA! TADI DIA BILANG 'OO, NYOCOT, TAK PANCAL MATAMU MODAR!' GITU, MA!" adu Djiwa dengan telunjuk terulur teguh, mengadu domba dengan semangat. "TANYA MAS RAFFAN KALAU NGGAK PERCAYA. BILANG, MAS! IYA KAN? TADI DJATI NGOMONG SARU, KAN?"

Raffan mengiyakan. Ikut menjulurkan telunjuk kearah Djati dan menyumbang suara. "Dia bicara kasar. Dua saksi mata hidup disini."

Djati melirik keduanya dengan dendam.

"Mau nikah lho kamu, Mas." Mira bergumam pelan.

Djati mendengus, balik menatap ibunya lalu menghela napas panjang. "Maaf, Ma."

Mira mengangguk. "Jangan berantem lagi. Mama lagi telponan di sebelah, suara kalian kedengeran, malu sama tamu-tamunya Mama dan

Papa yang nanti mau kondangan. Sudah pada tua kok masih aja ribut kayak anak-anak."

"Oo, Djati ii," tuding Djiwa, menyalahkan. "Cah saru, lambene rusak."

"Dasar emosional," tambah Raffan memanasi. "Kasihan Mahika. Kenapa perempuan berkualitas seperti dia harus berjodoh dengan orang macam ini?"

"Iya tuh. Kasian Mahika," sahut Djiwa lagi. "Djati dapet Mahi udah bener, ini bisa jadi upaya memperbaiki keturunan buat Djati. Tapi dari sudut pandang Mahika kan enggak, ya? Kehadiran Djati ini justru bakal memperburuk watak dan tampang anak-anaknya kelak." Ia terpingkal puas hingga bunyi ngik-ngik yang khas keluar saat melihat wajah garang Djati yang tertahan sebab masih ada Ibu mereka disana.

"Mending kalian berdua minggat dari sini."

"Ma, lihat Ma! Tangannya gremet-gremet Ma!"

"Mas Djati," peringatan Mira lembut. "Ojo to, Mas." (Jangan dong)

"Ma, tanganku dari tadi disini lho," bantah Djati tak habis pikir. "Mama kenapa sih? Dari kecil loh ya, aku di giniin."

Raffan mengulum senyum, belum puas memanasi. "Tapi kakinya gerak, Ma. Lihat, sebentar lagi dia mau nendang Djiwa."

"Terusno Fan," potong Djati, kali ini tanpa embel-embel Mas seperti biasa. "Jingan rupamu ya."

"Astagfirullah hal adziim," gumam Mira, mengelus-elus dada. "Paaa!"

"Hayoloh," tawa Djiwa makin jadi. "Paaaa, Djati nih Paaa!"

Mira geleng-geleng, melengos pergi usai yakin kehadirannya tetap tak bisa mengontrol pertengkaran ketiga anaknya. Wanita itu angkat tangan, tak lagi sanggup jadi wasit disana. Balik badan dan melenggang kembali ke tempatnya

untuk melanjutkan kegiatan menelpon temantemannya.

"Djat," senggol Djiwa usil. "Sedjati," terusnya. "Jangan ngambekan, gitu doang."

"Gue lagi nggak mood ya. Sekali lagi lo berani nyenggol, gue kejar lo sampai pincang," ancam Djati tenang. Menutup kopernya usai memasukkan sebuah bingkisan berpita ke dalamnya. Menendang paha sang adik sekilas sebelum menurunkan kedua kaki dari ranjang, mengangkat koper itu untuk di seret ke ujung kamar, lantas berjalan ke lemari untuk mengambil handuk dan baju ganti yang akan ia pakai pergi sejam lagi.

"Kita nggak mau ngobrol apa dulu gitu gais? Kan habis ini Djati jadi guguknya Raden Ngabehi?"

Djati menoleh, menyipit penuh peringatan.

"Jangan," peringatkan Raffan sebagai upaya penyelamatan terakhir kali. Ia peka kalau mood adiknya mulai buruk betulan sekarang. Kalau tidak

di hentikan, adiknya yang lain bisa jadi korban. "Diam, Wa."

Sementara Djiwa tetap nyengir dengan usil, anti berhenti sebelum emosi menyala di mata Djati. Bukannya menuruti kata kakaknya, ia justru menjulurkan lidah, terduduk dan meniru suara anjing menggonggong dengan fasihnya. "Gukguk!"

Maka habislah kesabaran Djati saat itu juga. Tanpa pikir panjang, ia melompat ke kasur dan serta merta menarik rambut Djiwa hingga kepalanya melengkung ke belakang, membuat jerit panik dari bungsu keluarga Gustipradja itu nyaring terdengar.

"MAMAAAAAA!!!"

"Oh," Raffan berdiri sigap dan melangkah ke pinggir kamar sambil mengamati kedua adiknya yang sibuk berkelahi. "Sudah dibilang." Hanya itu yang bisa ia katakan. Tak berupaya menengahi apalagi membela salah satunya. Ia anteng disana sebagai penonton setia. Sesekali meringis melihat adik bungsunya jadi bulan-bulanan.

Djati menarik kaki Djiwa ke posisi semula saat ia hendak merangkak kabur. Bogemannya sedetik lagi melayang seandainya ponsel di belakang tubuh tak berdering, menjeda emosinya seketika itu juga.

Tinju Djati yang masih melayang kini di turunkan demi menyahut ponsel diatas nakas, mengatur napas sejenak sambil memberi ancaman lagi pada Djiwa sebelum memasang senyum di bibirnya. "Assalamualaikum, Sayang?"

Djiwa merintih pelan, tertatih-tatih bangkit sendirian.

"Ini baru mau mandi. Sayangnya Mas lagi apa?" Djati berdiri, melirik Raffan dan dengan sengaja menginjak kaki kakaknya kencang-kencang. "Oh yaa?" Ia memicing melihat Raffan memejamkan mata, menahan ringis kesakitan sampai ia melangkah ke kamar mandi. "Mau lihat dong, kirimin foto sama mawarnya. Mas mau lihat."

Djiwa bangkit dari kasur, terengah-engah menatap punggung Djati sambil geleng-geleng kepala. "Orang gila."

****

"Berita bahagianya mau di umumkan kapan, Pak?" tanya Sumarji usai tinggal mereka berdua di ruangan itu. Beberapa orang sudah lebih dulu pergi setelah satu masalah selesai di diskusikan.

"Lusa saja, Mas. Biar nanti anak-anak dan Ibunya keluar rumah dulu. Sorenya nanti saya kan bakal ada kegiatan, pasti awak wartawan akan menanyakan soal berita Djati dan genduk yang

sedang panas itu. Ya sekalian saja saat itu saya umumkan, biar tidak ada lagi keributan dan kesalahpahaman di luar sana."

Sumarji terkekeh pelan. "Bapak tidak khawatir setelah itu mereka menyerbu ke Surakarta?"

Saleh menggeleng. "Sudah saya diskusikan dengan besan saya. Mau tidak mau, ini nanti akan menjadi pestanya masyarakat juga. Meskipun mereka tahunya mendadak, cuma beberapa hari sebelum pernikahan di gelar, kegaduhan itu dipastikan tetap ada. Tidak bisa di hindari," ucapnya. "Untuk media, nanti akan disiapkan tempat sendiri, asal tidak mengganggu kekhidmatan acara."

"Besan Bapak sudah setuju?"

Saleh mengangguk. "Ini kan itungannya acara kami sebagai orangtua, jadi mau tidak mau ya harus setuju. Beliau juga sudah saya beri kebebasan mengatur segalanya disana, pihak kami tidak ikut campur sama sekali. Sebagai gantinya, saya cuma minta nanti disiapkan mentalnya saja

kalau rumahnya seratus kali lebih ramai dari yang diperkirakan," ucapnya. Berdiri dan melangkah bersama Sumarji keluar ruangan. "Nanti Mas Djati akan tinggal disana setahun," bisiknya, membuat Sumarji terkejut. Belum lagi pria beruban itu menyahut, Saleh sudah lebih dulu menenangkan. "Jangan khawatir, ini cuma setahun. Selama dia disana, anak dan mantu saya bisa sering-sering melakukan kegiatan amal atau berbaur dengan masyarakat sekitar sebagai warga biasa. Untuk melatih mereka agar lebih peka dan dekat dengan keluhan rakyat nantinya. Bagus untuk kebaikan mereka, dan tentunya bagus juga untuk nama baik keduanya di masa depan. Citra mereka bisa di mulai dari pasangan biasa yang dicintai rakyat, tidak buruk kok," ujarnya. "Mertuanya melarang Djati mendekati politik selama disana, tapi Djati tidak mungkin dilarang saat ingin membantu orang-orang yang membutuhkan. Anggap saja Mas, kita ini sedang mengumpulkan pendukung dari daerah dimana mantu saya berasal." Ia tersenyum santai. Melirik Imron serta tim yang mengikuti langkahnya dengan sigap di belakang.

"Berarti rencana kita setahun ke depan tidak akan ada, Pak?"

"Ada. Tentu ada," ujarnya. "Tahun depan ketika saya sudah tidak menjabat, pelan-pelan kita dorong Harsya ke Jawa barat. Ada kursi wakil gubernur yang kosong disana."

"Wakil gubernur?"

"Wakil dulu, biar dia sambil belajar. Tahun selanjutnya naikkan ke kursi gubernur. Sambil menunggu Djati, nanti juga sama-sama pinter mereka."

"Mas Djati?"

"Djati biar di Solo sebentar, setelah itu dia akan saya suruh pulang ke Semarang untuk mulai terlibat di beberapa kegiatan. Berangkat dari kota kelahirannya seperti saya dulu. Kalau di Semarang berhasil, pelan-pelan kita dukung dia ke Ibukota. Ibukota selesai, baru ke tujuannya. Semoga kita diberi umur panjang agar bisa menemani anak-anak sampai siap," gumamnya, tersenyum tipis

dan merangkul Sumarji dengan gurat bahagia. "Yang sehat ya, Mas. Saya tidak punya sahabat yang bisa dipercaya selain Mas."

"Bapak juga," jawab Sumarji lembut. "Saya akan siapkan jawaban resmi, berjaga-jaga untuk serangan media setelah pengumuman berita pernikahan Mas Djati nanti."

Saleh mengiyakan. "Mari kita jaga nama baik mereka bersama-sama. Mas Djati, Mas Harsya berikut siapapun pasangannya. Karena nama baik mereka melibatkan kepentingan kita semua nantinya."

****

Adzan subuh kali itu berlalu dengan ia yang masih bergelung di balik selimut, tidak akan bangun sampai siang --rencananya-- seandainya Hima tak masuk ke kamar dan menggoyangkan tubuhnya ribut. Menariknya susah payah agar terduduk dan melebarkan kedua matanya secara paksa.

"Mbaaakk, ayo tooooo! Banguuun!"

"Mbak nggak sholaaat," gumam Mahi setengah mengigau, bertahan dengan mata yang lagi-lagi terpejam. "Baru dapet semalam," racaunya, mendorong Hima dan kembali menjatuhkan badan di kasur, menarik selimutnya sampai ujung kepala.

"Mbak ditungguin Mas!" bisik Hima penuh penekanan di telinga. "Mau diajak jalan-jalan mau nggak? Kalau nggak mau, biar Hima aja nih yang pergi."

Lengket di kedua mata Mahika langsung luntur seketika.

Dengan sigap, gadis itu menendang selimut, terduduk dan menatap sang adik yang mendengus sambil memangku tangan di dada. "Mas Djati disini?"

Hima mengangguk. "Dateng jam setengah dua belas tadi. Mbak udah tidur, kata Mas nggak usah dibangunin."

Mahi terpekik. Berancang-ancang melompat turun penuh semangat saat Hima justru menahannya. Geleng-geleng kepala.

"Adus sik to!" (Mandi dulu dong!)

"Nanti."

"Nanti keburu siang. Mbak kan mau diajak jalan ke Jogja."

"Ke Jogja?"

Hima manggut-manggut. "Iya."

"Bukannya nggak boleh?"

"Boleh. Ibuk sama Bapak ngijinin. Tadi aku denger Mas minta ijin selesai ngimamin sholat. Katanya sore nanti pulang, dan sama Bapak dikasih asal nggak nginep dan nggak macam-macam. Makanya buruan! Nanti keburu Bapak berubah pikiran."

Maka begitulah Mahika mengubah arah tujunya. Ia turun dari kasur dengan buru-buru hingga nyaris terjungkal, lari ke kamar mandi sampai lupa tak ada handuk di tangan. Untung Hima masih disana. Bersiap menyodorkan handuk ketika Mahi sadar tubuh telanjangnya yang baru di guyur air seadanya itu harus di tutupi sebelum keluar. Gaun bungabunga yang di dominasi warna putih serta jaket denim

oversize sudah menanti diatas kasur saat ia melangkah dengan handuk membalut dari dada hingga paha. Hima masih sibuk memilih sepatu yang cocok ia kenakan dan mempersiapkan pouch kecil berisi make up untuk dimasukkan dalam tas pilihannya selagi Mahi sibuk berpakaian.

"Bawain buku itu juga, Him," suruhnya. Menunjuk sebuah buku bersampul kusam dan lecek saking seringnya ia baca.

Tiga puluh menit saja, ia sudah rampung mandi dan berdandan. Berlarian dengan Hima yang sigap mengikuti di belakang, menenteng tas yang lagi-lagi lupa Mahi bawa barusan.

"Maaass!" Mahi berseru kegirangan mendapati Djati duduk di sofa bersama Bapak dan Ibuk. Insting gatalnya nyaris kumat, ia hampir melompat ke pangkuan Djati seandainya lelaki itu tak tersenyum penuh waspada, geleng-geleng kecil begitu melihat gelagat mencurigakannya. Ancang-ancang Mahi untuk melompat seketika sirna. Tapi karena sudah terlanjur membuka kedua tangan, gadis itu tetap melakukan misinya dengan tujuan berbeda. Ia melewati Djati dan lurus mendatangi Bapak. Duduk di pangkuannya sambil memeluk serta mencium pipi pria itu dengan senyum kaku. "Bapak," katanya, cengar-cengir malu.

Ibuk mengernyit heran melihat tingkahnya, sedang Bapak hanya mengusap punggungnya lembut dengan senyum tipis mengembang.

"Sana," kata Bapak, mengendik pada Djati yang berdekhem pelan. "Boleh pergi sebentar. Tapi sore nanti harus pulang."

Mahika manggut-manggut. Berdiri dan menoleh pada Hima untuk mengambil tasnya. Kemudian menyejajari Djati yang kini menyalimi tangan Ibuk dan Bapak bergantian, berpamitan sebelum pergi.

"Harusnya nggak boleh," kata Ibuk resah. "Tapi Mas Djati bilang, besok berita pernikahan kalian akan di sebar, jadi kami pikir ini akan jadi kesempatan terakhirmu main dengan bebas di luar sana tanpa khawatir di kejar wartawan. Yang penting jangan jauh-jauh, nggak usah nyentuh air laut," lanjut Ibuk padanya dan pada Djati. "Calon manten itu sawannya banyak. Hati-hati, dzikir terus sepanjang jalan biar nggak ada apa-apa."

Mahika mengangguk paham. Diam saja ketika Ibuk menyelipkan sesuatu ke dalam tasnya.

"Biar sawannya nggak ikut pulang," ucap Ibuk, melakukan hal yang sama dengan menyelipkan sesuatu pula di kantong jaket Djati. "Nanti pas pulang, buang di perempatan atau ke sungai biar hanyut. Jangan di bawa balik lagi sampai rumah."

"Iya Buk, iya." Mahi sudah paham begini-beginian. Selesai menyalimi Ibuk dan Bapak, iapun melambaikan tangan ceria. Beruluk salam.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikum salam. Hati-hati!"

Keduanya mengangguk patuh, bergandengan meninggalkan ruang tengah rumah sambil berbisik-bisik. "Mas kenapa nggak bangunin aku semalam?"

"Kasihan, kata Hima kamu jarang tidur tepat waktu akhirakhir ini. Masih baca gosip, ya?"

Mahi mengiyakan. "Penasaran," adunya.

"Besok Papa bakal sebarin beritanya. Habis itu, semoga nggak ada hoaks lagi," kata Djati lembut, menoleh ke belakang sebelum menunduk dan mencuri kecup di pelipisnya. "Maaf ya?"

Mahi manggut-manggut. "Nggak apa-apa," katanya, melirik beberapa lelaki yang kini sigap memasuki satu mobil di halaman rumahnya, bersiap mengikuti ia dan Djati pergi. "Mau kemana kita, Mas?"

"Ke Gunung Kidul. Nengokin Pawon sama Ndalem Omahe Simbah disana," jawab Djati. "Yah, Sayang. Kamu pakai dress."

"Nggak apa-apa, bahannya tebel kok. Nggak terbangterbang. Aku juga pakai jaket."

"Tapi pendek," gumam Djati. Menunduk dan coba mengibarngibarkan bagian bawah dressnya yang mekar di bawah lutut. "Ini nanti naik nih, kelihatan pahanya."

"Enggak. Nanti aku pegangin," bantah Mahi segera. Menepuk punggung Djati agar berhenti

protes tentang pilihan outfitnya hari ini. "Buruan, keburu panas."

Djati mendesah pasrah. Mengangguk pelan lalu memakaikan helm di kepalanya. Naik lebih dulu ke motor merah yang Mahi tahu milik Bapak.

"Semoga hari ini dia nggak rewel di jalan." Djati lanjut mengenakan helmnya sendiri dengan gerak santai.

"Iya lho, ini motor udah nggak pernah di pakai sejak Bapak sakit. Emang dia masih bisa diajak jalan jauh, Mas?" tanyanya penasaran.

"Udah Mas ganti oli sama cek bagian luar dalamnya semalaman. Insyaallah aman." Djati menepuk tangki motor tersebut sejenak lantas menoleh, mengulurkan tangan dan membantunya naik ke boncengan. Sejenak lelaki itu ribut mengatur posisi agar rok Mahika tak naik terlalu tinggi. Setelah merasa cukup aman, iapun menatap depan lagi, mulai menstarter kendaraan tersebut. "Pegangan," suruhnya, membuat Mahi menundukkan tubuh dan bergegas melingkarkan

kedua tangan di perut Djati, memeluknya dengan gembira.

"Pelan-pelan ya, Pak sopir," kata Mahi jahil.

"Siap, calon istrinya Pak sopir," jawab Djati sambil ketawa, mulai menjalankan motornya perlahan, meninggalkan halaman rumah.

****

**Salam, Cal.**

# Narasi patah hati

Calamumeum

## 53. Memilih untuk tidak lagi patah

Napasnya terhela panjang, menatap laut biru yang membentang sepanjang penglihatan. Debur ombak terdengar silih berganti dengan desau udara yang bolakbalik membuat rambutnya tersibak ke depan, menutup wajahnya. Belum teramat senja kala itu, matahari masih lumayan terik meski mulai tampak turun, kapal-kapal atau entah perahu masih lalu lalang dan Mahika bisa menontonnya dari atas sini. Kecil sekali diantara laut yang amat besar.

Ia jadi ingat kata-kata Luisa beberapa saat lalu, ketika ia sedang gila-gilanya karena berpisah dengan Djati. Gadis itu bilang begini,

"Aku lagi duduk diatas ayunan. Ngelihatin kapal-kapal yang ada di laut. Dan kamu tahu apa, Mahi? Tiap kali lihat kapalkapal itu, aku jadi sadar kalau kita sebagai manusia tuh ternyata nggak pernah punya apa-apa. Kita sekecil ini, loh. Apa sih yang bikin kita sombong banget selama hidup di muka bumi, dan bahkan berani mengklaim sesuatu

sebagai milik kita? Sebenarnya kita nggak pernah kehilangan apaapa karena kita tuh emang lahir nggak punya apa-apa.

Harta, keluarga, pasangan, itu semua punya Tuhan. Ibaratnya, kita cuma di suruh jaga sebentar. Kalau masanya diambil lagi ya udah, jangan marah. Jangan nyalahin yang punya, kan dari awal udah dikasih tahu kalau itu semua cuma nitip aja?"

Jangan kaget. Begitu-begitu, Luisa kalau sedang serius memang kelihatan pintarnya. Aslinya malah Luisa lebih pintar darinya. Hanya saja karena gadis itu suka bercanda, kepintarannya jadi sedikit tersamarkan.

"Ada kalanya manusia emang harus di hantam dulu biar sadar betapa kecilnya kita. Betapa nggak punyanya kita. Betapa kita harus bergantung sama yang Maha Punya."

Dan sekarang, Mahi sedang duduk di tempat yang Luisa maksud. Melihat kapal-kapal yang Luisa bicarakan. Dan merasakan rasa tidak berpunya yang pernah Luisa ceritakan padanya dahulu kala. Sekarang, ia tahu apa maksudnya.

Ah. Pantas Luisa sesedih itu ketika harus kembali ke Jakarta. Rupanya pemandangan dan ketenangan macam inilah yang harus ia tinggalkan ketika tugasnya mengawasi Pawon cabang Jogja berakhir.

Pemandangan belakang dari rumah yang Luisa tempati memang sesurgawi itu. Ada banyak tanaman di sekitar. Tebing-tebing bisa terlihat dari tempat ia duduk. Restoran mereka ada di sebelah kanan, sedang penginapan tepat berada di sebelahnya lagi. Lokasi ini memang strategis sekali. Menjorok pada laut selatan, dekat dengan banyak tempat wisata baru yang sedang berkembang.

Mahika menutup bukunya, meletakkannya di sisi tubuh demi bisa menggenggam tali tambang yang menyangga ayunan. Menyandarkan kepala disana selagi menunggu Djati usai beribadah. Mereka selesai berkeliling ke sekitar tadi, menyapa salah satu teman Djati yang sedang bulan madu disini, orang yang sama dengan yang mereka datangi pernikahannya beberapa minggu lalu. Sebentar lagi mereka harus bergegas pulang ke

Solo, sebab Ibuk sudah mewantiwanti untuk tak terlalu larut sampai rumah. Tapi rasanya, ia masih ingin disini lebih lama.

"Manusia memang nggak pernah punya apa-apa," gumamnya membenarkan. Terdiam lagi sekian lama hingga yang ia tunggu akhirnya kembali.

"Sayang,"

"Dalem," Mahi menoleh, tersenyum tipis ketika Djati muncul, mengecup kepalanya sekilas dari belakang. "Udah sholatnya?"

Lelaki itu mengangguk. "Tempat ngambil wudhu sama musholla-nya kejauhan, kayaknya harus di rombak lagi, deh."

"Masak iya?" tanyanya. Menegakkan punggung ketika lelaki itu berputar ke depan.

Djati mengangguk. "Ujung ke ujung masak? Masih harus naik tinggi banget, lagi. Tangganya juga kayak kurang aman gitu," katanya. "Buat pelanggan yang masih muda sih nggak masalah,

tapi kalau pelanggannya udah berumur kayaknya berat di jalan. Kasihan."

"Sebahaya itu?" Mahi bergeser, memberi ruang agar Djati bisa ikut duduk di ayunan panjang tersebut.

"Tangga menuju tempat sholatnya dari kayu. Ada yang lumutan, kalau kurang hati-hati bisa pada kepleset. Iya sih, orang ibadah memang biar deket sama Tuhan, tapi deketnya nggak sampai 'pulang' sekalian."

Mahika terkekeh. Manggut-manggut mendengar keluh kesah barusan. "Baik Pak Sedjati. Nanti saya akan sampaikan keluhan Bapak ke Manager keuangan Pawon serta Omah, Mbak Luisa Roestam supaya bisa mempertimbangkan ide renovasi tadi," katanya setengah bercanda. "Tapi saya nunggu dikasih dana sama calon suami dulu deh. Calonnya belum sah sekarang."

"Nih, calon suaminya ngasih." Tiba-tiba Djati menarik tas hitam kecil dari punggung.

Meletakkannya di pangkuan dan membuat Mahi nengerjap kaget.

"Huh? Ini apa?" tanya Mahi heran. Menatap tas hitam yang kini anteng di pangkuannya penuh tanda tanya.

"Itu semua yang Mas punya," kata Djati, menatapnya luruslurus dan meneruskan. "Buku tabungan sama aset, empat sertifikat rumah. Mulai sekarang kamu yang pegang semuanya," ujarnya. "Mas tahu uang kamu sendiri pun udah banyak. Tapi soal nafkah setelah kita menikah, Mas maunya itu jadi tanggung jawab Mas aja. Sedikit ataupun banyak, harus dari kerja keras Mas. Jadi sebelum kita sah, Mas kasih semuanya ke kamu biar kamu aja yang atur," terusnya. "Kita nggak usah pakai sistem jatah bulanan, ribet.

Pokoknya Mas adanya berapa kamu tahu. Selesai."

Mahi ambil dua buku rekening dari dalam tas itu dan menatap angka demi angka yang

berjejeran dari depan hingga belakang, tersenyum lebar.

"Pendapatan Mas perbulan nggak tetap." Djati mengusap tengkuk dengan senyum malu-malu. "Pameran biasanya beberapa tahun sekali. Jadi jangan kita hitung sebagai pemasukan sekarang," lanjutnya lagi. "Nah kalau yang kamu pegang itu, tiap bulan selalu ada pemasukan dari bisnis-bisnis Mas. Restoran, kafe, sama kos-kosan," terang Djati sambil menunjuk buku tabungan yang sedang ia baca. "Nanti berapapun yang masuk ke situ jadi punyamu. Sedikit banyak nggak akan Mas tanya masih ada atau enggaknya, terserah. Mas percaya kamu pinter ngatur uang," katanya. "Kalau buku tabungan yang satu, Mas titip tolong jangan di pakai buat apa-apa. Disitu Mas nyimpen dana buat anakanak kita nanti. Kalau kamu lahiran, biaya sekolah dari kecil sampai dia mandiri, biaya berobat kalau anak kita amit-amit sakit, sama kebutuhan lainnya. Yang masuk kesitu tiap bulan asalnya dari dividen saham, tolong jangan diapaapain."

"Uang Mas banyak," gumam Mahi, beralih membuka buku tabungan yang kata Djati untuk persiapan anak tadi. "Kita mau punya anak berapa memangnya?" Mahi menoleh penasaran.

"Ya ... sedikasihnya," jawab Djati.

"Cowok-cewek?"

"Cowok cewek sama aja. Yang penting cara didiknya."

Mahi manggut-manggut puas. Kembali menggeledah isi tas dan menatap lembar-lembar kepemilikan properti tersebut. "Katanya empat, ini tujuh?"

"Empat rumah, tiga apartemen. Apartemennya masih di sewa orang semua."

"Ooh,"

"Mas masih pegang satu rekening tapi ya," kata Djati lagi. "Ini buat pegangan sama modal usaha. Nanti Mas kasih lihat pinnya biar kamu bisa ngecek sendiri berapa jumlahnya. Tapi jangan kaget kalau

tiba-tiba angkanya berkurang banyak dalam waktu sehari. Berarti Mas lagi pakai buat nalangin biaya mobil klien dulu," jelasnya. "Dana yang masuk ke rekening yang Mas pegang ini asalnya dari orangorang yang nyari mobil sama bengkel. Oh ya, sama gini Sayang ..." Djati menatapnya sebelum meneruskan. "Mas selalu ngasih uang jajan ke Mama tiap bulan. Jumlahnya nggak banyak, tapi kalau kamu keberatan--"

"Nggak apa-apa, jangan berhenti ngasih Mama sampai kapanpun. Itu sumber rejekinya Mas," sahut Mahi cepat. "Aku memang nggak sepinter Mas, tapi aku tahu kok, kalau dalam agama, anak laki-laki selalu jadi milik ibunya sampai mati. Aku nggak keberatan sama sekali. Aku juga percaya kalau Mas pasti jauh lebih ngerti soal gimana caranya menyayangi orangtua tanpa menelantarkan istri."

Djati tersenyum bangga. Mengangkat tangan dan mengusap kepalanya lembut. "Pinter banget sayangnya Mas."

Mahika nyengir. "Boleh nggak sertifikat rumahnya dibalik nama jadi namaku?"

Djati mengangguk. "Boleh."

"Nanti kukasih lihat punyaku juga ya," kata Mahi sumringah. Memasukkan lagi aset-aset barunya yang berharga dengan hati-hati. "Aku di kasih Bapak beberapa properti kayak Pawon sama Omah, ndalem villa juga. Tapi belum semuanya resmi atas namaku. Tabunganku ada sih, cuma ya kalau dibandingin sama tabungan anak yang Mas siapapin ini pun belum ada sepuluh persennya. Tapi aku punya uang kok, aku berpenghasilan," cerocosnya panjang lebar. "Aku ini perempuan ... apa Mas namanya?" "Ya apa?" balas Djati geli.

"Yang bisa hidup sendiri itu lho,"

"Bisa hidup sendiri? Hachi?" godanya, membuat gadis itu menggebuk pelan lengannya.

"Ih, bukaaan. Yang cewek-cewek mandiri gitu," katanya ngotot. "Apasih sebutannya, lupa ... ah, iya! Independent woman!" serunya bangga saat berhasil mengingat.

"Iyain aja lah. Takutnya gagal lagi."

"Jangan kayak gitu, ya!"

Djati ketawa sebentar, memainkan dagu Mahi yang masih berkutat mengusap-usap tas hitam di pangkuan. "Renov paviliun ambilin dari situ, ya?" godanya usil.

"Ya jangan lah. Pake aja uang dari rekening yang Mas bawa. Ini kan punyaku," tolak gadis itu, bergegas defensif saat merasa asetnya ada dalam bahaya. Padahal belum sepuluh menit sejak ia bergumam bahwa manusia itu aslinya tidak punya apa-apa. Tapi sekarang Mahika kembali buta karena harta. Ia sudah merasa seperti makhluk lupa daratan usai menggenggam setengah dari kekayaan Djati saat ini. Pokoknya ini semua miliknya. Titik.

Ya, kan memang begitu normalnya manusia. Tempatnya khilaf dan dosa.

"Ngomong-ngomong ... Mas nggak punya utang?" tanyanya lagi, baru ingat bahwa masalah utang piutang juga penting untuk di bahas.

Djati menggeleng. "Kamu tahu kenapa Mas lama kayanya?"

"Kenapa?"

"Ya karena sampai setua inipun Mas nggak berani ngutang. Kalau berani, mungkin sekarang properti Mas udah banyak, hasil minjem modal dulu dari temen-temen. Tapi Mas nggak berani. Dari kecil Mas takut utang."

Mahi tersenyum manis, menggenggam tangan Djati sambil berbisik. "Mas,"

Djati mengerjap was-was. "Jangan minta sun, ya."

"Enggak!" bantah Mahi segera. Tersinggung sejenak.

"Terus apa?"

Mahi berdekhem, kembali menyandarkan kepala di lengan Djati dengan manja. "Tapi aku punya," bisiknya.

"Punya apa?" tanya Djati.

"Punya utang," aku Mahi dengan nada sok lugu. Memamerkan wajah bidadari tanpa dosanya selagi melanjutkan. "Utang sama Bapak, Mas. Masih sisa satu koma tiga em yang belum kubayar," ujarnya. "Buat modal Pawon pas awal-awal dulu itu lho. Kalau yang ini kan kita sistemnya kerja sama. Kalau Pawon yang Jakarta aku emang murni ngutang sama Bapak," jelasnya. "Kita tanggung sama-sama ya, Mas? Mas cinta kan sama aku?"

"Astagfirullah," gumam Djati kaget. "Nanti pulang langsung kita bayar sama Bapak," putusnya segera.

Mahi manggut-manggut. "Udah kok. Utangku itu aja."

"Itu aja-nya kamu lho em-eman."

"Kan dulu aku diusir nggak bawa apa-apa," jawabnya mendongakkan kepala. Mengusap-usap rahang Djati sebagai upaya merayu. "Tapi nggak apa-apa. Sekarang aku kaya," katanya, beralih menepuk-nepuk tas hitam di pangkuannya dengan senyum bangga. Memeluk Djati lagi sambil berbisik. "Sekarang Mas tahu kan, alasan aku suka banget sama Mas?"

Djati menyipit, menunduk dan bersiap menggunakan telunjuknya untuk menggelitiki Mahika hingga gadis itu berjingkat, tertawa-tawa kegelian dan nyaris terjungkal dari ayunan jika saja Djati tak sigap menahannya.

****

Tenda-tenda, meja, tumpukan kursi dan segala macam kebutuhan sudah berdatangan sehabis ashar di rumah Haryokusumo. Beberapa saudara jauh pun telah berkumpul memenuhi halaman rumah yang luas. Anak-anak kecil berlarian dengan riang, sementara yang tua sibuk masingmasing mengurus bagiannya.

Rumah yang telah di sepakati akan jadi tempat di langsungkannya pernikahan sang ndoro ayu lusa itupun mulai kelihatan aura nduwe gawe-nya. Jendela-jendela mulai di buka, hilir mudik para Simbok yang mengangkut kiriman dari Jakarta tak kunjung usai. Bu Hayu juga mondarmandir sejak

tadi, tak sedetikpun berhenti bergerak, mengatur ini-itu hingga seorang kakak sepupunya menegur.

"Aku dari kamar pengen lihat genduk. Tapi mantennya kok nggak ada ya?"

Bu Hayu tersenyum tipis, membalas sekenanya. "Ulemulem, yu." (Nyebar undangan, Mbak)

"Lha itu, Gusti Mahendra diundang tidak nanti?"

Bu Hayu tersenyum kecut, sok memanggil Hima yang lewat demi kabur dari tanya. "Mahimaaa!"

Hima menoleh, berlarian mendekat sambil menjawab. "Daleeemm!"

"Sekedhap nggeh, Mbakyu." (Sebentar ya, Mbak)

Wanita itu hanya manggut-manggut saja, kembali bergabung dengan yang lain sedang Bu Hayu menyeret Hima pergi sesegera mungkin.

"Bapakmu mana?"

"Itu di depan sama Paklek Wono," jawab Hima, menunjuk Bapaknya yang kelihatan sibuk menyalami para saudara jauh mereka. "Ibuk di gangguin Budhe itu ya?"

"Enggak," sangkal Bu Hayu santai. Menggandeng lengan Hima dan mengajaknya mendatangi Pak Djatmiko. Mereka berdua baru akan sampai ketika sebuah mobil memasuki halaman. Mobil yang cukup familiar, membawa serta seseorang yang tak mereka duga akan berani menginjakkan kakinya lagi disini.

Hima menyipit sejenak, memegangi tubuh Ibuk yang sedikit limbung ketika lelaki itu turun dari kursi kemudi dan berjalan mendekat, di susul Bapak yang kini buru-buru mengikuti.

"Gusti Allah, opo meneh iki?" gumam Ibuk gusar. Tampak nanar di kedua matanya kala si lelaki yang tampak kuyu itu sampai di hadapan mereka. (Apalagi ini?)

"Mahika ada?" tanyanya tanpa menyapa.

Hima memicing, baru akan mengangkat suara ketusnya saat Bapak sudah lebih dulu menjeda.

"Tidak ada," jawab Bapak defensif, menarik Hima dan Ibuk mundur ke belakang tubuhnya, melirik keramaian serta hangat perbincangan yang mendadak senyap sebab kedatangan Mahesa. Seluruh keluarga besar tentu tahu siapa dia. Wajar jika mereka pun kaget melihat lelaki itu muncul tiba-tiba. "Pergi dari sini," usir Bapak dengan suara rendah. "Atau saya telpon polisi."

"Saya mau ketemu Mahika sebentar," ulangnya, menundukkan kepala. "Tolong," tambahnya pelan.

"Anak saya Mahika sedang pergi dengan calon suaminya. Dia tidak ada di rumah. Kalaupun ada, tidak akan saya ijinkan dia bertemu denganmu," balas Bapak, enggan berbaik hati. "Pergi."

Mahesa menghela napas, melangkah lagi lebih dekat kemudian tanpa di duga, di depan seluruh

keluarga besar mereka yang tengah berkumpul disana, lelaki yang tumbuh besar dengan keangkuhan itu menekuk kedua lututnya, bersimpuh di depan Bapak sambil berujar lirih. "Maafkan saya."

Hima sampai harus melangkah ke sisi Bapak demi memastikan bajingan sial yang pernah menghancurkan hidup kakaknya itu benar berkata demikian.

"Saya memang ... pernah berbuat salah dengan kalian. Saya juga sempat mengirim pesan-pesan pada Mahika untuk menggagalkan pertunangannya dulu," akunya tiba-tiba.

Padahal dari mereka semua, bahkan Djati sekalipun tak pernah tahu menahu perihal pesan yang ia akui sebagai salah satu dosa barusan. Mahika tak pernah membicarakannya sama sekali.

"Kamu kirim apa?" Kening Bapak berkerut, risau sekaligus murka.

"Saya yang menerror Mahika dengan pesan mengenai Sedjati .... beberapa waktu lalu," aku Mahesa. Menyatukan kedua tangan di paha. "Dan saya kesini untuk minta maaf." Kini ia mendongak. Menatap wajah Bapak yang merah menahan amarah dengan sayu. "Kepada Mahika, dan kepada kalian semua."

Tentu saja mengejutkan melihat Mahesa bersikap begitu. Entah apa yang sudah terjadi padanya hingga memutuskan datang jauh-jauh, lalu mempermalukan diri dengan mengakui dosanya di depan banyak orang. Ini benar-benar tak seperti sosok Mahesa yang mereka kenal.

"Saya mohon maaf sebesar-besarnya ..." Napas lelaki itu terhela berat. Memejamkan mata sejenak sebelum melanjutkan. "Katakan ke calon menantu Bapak, saya sudah minta maaf," pintanya, mengerjap lelah. "Saya tidak ada urusan lagi dengan kalian, jadi minta dia berhenti merecoki semua bisnis yang saya pegang. Saya tidak tahan lagi melihat dia dimana-mana."

Ibuk sama terkejutnya dengan Hima. Hanya Bapak saja yang masih bisa tenang, bahkan sempat-sempatnya bertanya dengan nada yang justru di dominasi dengan rasa penasaran. "Siapa yang menganggumu?"

"Sedjati," jawab Mahesa lugas. "Dia selalu ikut campur dalam pekerjaan yang saya ambil, bertahun-tahun. Dia tidak pernah berhenti mengikuti kemanapun saya pergi. Orang gila itu--" Mahesa menelan lagi umpatannya lantas melanjutkan dengan nada lebih tertata. "Dia selalu merusak pekerjaan saya. Katakan ke dia, bahwa hari ini saya sudah datang dan minta maaf. Urusan kita sudah selesai, jadi suruh dia berhenti mengekori kemanapun saya pergi."

Anehnya, Hima bisa melihat sudut bibir Bapak tertarik miring beberapa detik lamanya sebelum menjawab. "Saya tidak punya hak mengatur orang lain. Terserah dia mau melakukan apa."

"Saya sudah minta maaf," tekan Mahesa dengan nada tak terima.

"Dan saya sudah memaafkan," sambar Bapak segera. "Meskipun kamu menipu, menyakiti dan membuat putri saya hampir hancur masa depannya, saya tidak pernah melakukan apa-apa." Tangan Bapak terkepal. "Padahal sudah dari lama saya ingin membunuhmu. Syukurlah kalau ternyata ada yang bisa membuat hidupmu lebih menyulitkan dari kematian yang tidak bisa saya lakukan itu."

"Saya bilang saya minta maaf."

"Maaf tidak di dapat dari memaksa," kini Ibuk yang menyahut. "Barangkali orangtuamu lupa mengajarkannya. Maaf itu dilakukan ketika kita merasa bersalah terhadap seseorang dan kita punya niat menebus kesalahan itu, bukan karena kita mau bebas dari hukuman. Mendapat kata maaf bukan berarti semuanya impas. Yang dosa tetap harus menjalani hukumannya."

"Jadi saya harus apa?"

"Ya tobat," jawab Hima sekenanya. "Jangan nanya kami gimana caranya tobat."

"Sedjati--"

"Sudah saya bilang," Bapak kembali menjeda. "Saya tidak bisa mengatur seseorang, sekalipun itu mantu saya sendiri." Ia tersenyum tipis lalu melangkah mundur, menalikan kedua tangan di belakang tubuhnya. "Jangan kemari lagi. Yang Mas takuti akan tinggal disini mulai lusa. Lebih baik jauh-jauh kalau memang serius mau hidup tenang."

"Apa dia tidak akan menggagalkan pekerjaan saya lagi?"

"Kenapa saya harus menjamin kenyamanan Mas?"

"Setidaknya katakan ke dia kalau saya sudah minta maaf." Mahesa bangkit setelah menepuk kedua lututnya. Melirik orang-orang yang kini menontonnya dari berbagai sudut rumah, lalu menelan ludahnya pahit. Mengulang permintaan yang sama sebelum pergi. "Katakan ke Mahika, saya sudah minta maaf."

Kemudian lelaki itu melenggang kembali ke mobilnya. Memundurkan kendaraan dan memacunya pergi diikuti tatap penasaran dari seluruh orang yang ada disana.

Hima masih dalam keadaan bengong ketika Bapak mendengus, mengulum senyum dan balik badan. Berjalan santai memasuki rumah, masih dengan kedua tangan tertali di belakang punggungnya. Ibuk mengusap dada dengan lega, sedang Hima ikut berbalik, menyusul Bapak dan memeluknya sambil berjalan dengan gembira.

Tidak tahu kenapa, hari itu mereka merasa bahagia. Mungkin kalau boleh jahat, karena karma atas kesedihan mereka di masa lalu sedikit demi sedikit mulai menunjukkan eksistensinya. Mereka tak pernah membalas siapapun, tapi ada yang lebih bisa melakukannya. Sangat baik dan sangat memuaskan. Mereka tidaklah dendam, hanya saja, tangan mereka tak pernah berhenti menadah pada Yang Maha Kuasa ketika di sakiti seseorang. Dan beginilah Tuhan menyahut doa itu sekarang.

Sudah di bilang, jangan sekali-kali menyakiti hati manusia. Sekecil apapun mereka di mata kita. Sebab dibalik tangis yang mereka punya, ada Tuhan yang maha membalas segala baik dan buruknya. Kejahatan sebesar biji wijen pun tak akan terlewat oleh-Nya.

Mahesa contohnya.

****

Djati keluar dari musholla bersama beberapa lelaki yang kini bergegas naik lagi ke mobil, bersiap mengikuti mereka seperti tadi. Sedang Mahi masih

duduk di pinggiran, memegangi sepasang sepatu Djati yang kini ia ulurkan.

"Makasih," ujar Djati lembut. "Baik banget calon istrinya Mas. Sendal orang di rapihin semua," kekehnya menatap alas kaki warga yang berjejeran dengan rapi sekali.

"Daripada nggak ada kerjaan," jawab Mahi, mengendikkan dagu sambil berdiri, memegangi perutnya yang nyeri. "Masih sakit perutnya?" tanya Djati, bangkit usai mengikat sepatunya. Lelaki itu mengernyit, menyentuh perutnya lembut. "Kasihan banget. Mau naik mobil aja nggak, sama Mas-Mas itu?"

Mahi geleng-geleng, menyandarkan tubuhnya dengan manja sambil bergumam. "Mau sama Mas aja."

"Ya udah, ayo." Lelaki itu merangkulnya, berjalan menuju motor dan kini tak lagi ribut soal dress, sebab Mahi sudah ganti baju sebelum pulang tadi. Ia bocor dan kotor, untung ada beberapa pakaian Luisa yang ditinggal disana.

"Masih lama nggak ya?" tanyanya, naik ke motor lebih dulu dan membiarkan Djati menuntun motor itu keluar area musholla, enggan membuat suara bising sebab ada anakanak yang mulai mengaji di dalamnya. "Bentar lagi, kok. Ini udah mau keluar Klaten."

Mahi manggut-manggut lemas.

"Helm," gumam Djati, memakaikan helm di kepalanya kemudian naik ke motor, memakai helmnya sendiri. "Kamu mens hari ke berapa?" tanya Djati, menoleh sejenak.

"Baru semalem," jawabnya.

"Waduh," bisik Djati lirih. Menstarter motornya setelah menarik kedua tangan Mahika melingkari perut.

"Kenapa waduh?" tanya Mahi heran.

"Ya nggak apa-apa, artinya Mas masih harus nahan setelah sah," ucapnya. "Pegangan yang kenceng, Mas mau jalan." Mahi manggut-manggut. Merekatkan tubuhnya dan melirik mobil

di belakang yang ikut mengekor. Moodnya kurang baik, di tambah jalanan yang berlubang, membuat tubuhnya berguncang-guncang meski Djati sudah awas menghindari kubangan. Mahi beraduh saat kaca helmnya membentur helm Djati.

"Sakit perutku," rengeknya.

"Maaf Sayang, ini jalannya bolong-bolong. Jelek banget," kritik Djati di tengah perjalanan, berdecak-decak sebal sambil terus memilih jalanan yang lebih enak di lewati. "Kamu sih, disuruh naik mobil aja nggak mau."

"Ini gara-gara pembangunannya nggak merata!" omel Mahi sok tahu.

"Iya, dasar jalanan bolong," gumam Djati ikut-ikutan. "Lari kemana nih, duit pembangunannya? Jalanan bisa sejelek ini padahal udah deket kota?"

"Di makan kadal," jawab Mahi ketus, sontak membuat Djati ketawa.

"Yang kita temuin siang tadi, Sayang." Djati agak menoleh dan mengeraskan suara. "Yang

pengantin baru itu lho," lanjutnya, memaksa Mahi yang sudah mulai ngantuk untuk kembali melek dan menanggapi.

Mahi membuka kaca helm dan mendekatkan kepala di pundak Djati lantas balik berseru. "Kenapa mereka?"

"Yang laki-laki duitnya banyak banget, lho. Gedung-gedung di Surabaya, nyaris seperdelapan punya dia semua." Djati terkekeh pelan. Menyentuh tangan Mahi yang melingkar di perut sejenak. "Nanti kalau kita udah nikah, kamu rajin-rajin doain Mas biar rejekinya bisa sebanyak dia, ya?"

Mahi manggut-manggut. "Aamiinn," sahutnya.

"Soalnya doa istri solehah buat suaminya itu mustajab banget."

"Aku pasti doain Mas tiap hari," seru Mahi, beradu dengan angin malam yang menerpa. "Tapi, Mas yang sekarang pun udah cukup buatku, kok. Uangku kan udah banyak," pamernya.

"Nggak mau. Mas pengen ngasih kamu lebih banyak lagi dari ini," balas Djati ambisius.

Djati menekan klakson dan memelankan laju kendaraan, mengangguk ramah pada sebaris ibu-ibu yang pulang dari dari musholla. Membuat Mahi mau tak mau mengikuti apa yang ia lakukan.

Djati memang begitu. Ia tidak pernah tulus pada temantemannya, tapi ia punya rasa hormat yang besar pada orang-orang kecil.

Motor yang mereka naiki melaju lebih normal lagi usai melewati gerombolan ibu-ibu barusan. Djati meneruskan lagi perkataannya dan Mahi mendengar dengan seksama cita-cita besar yang lelaki itu gaungkan.

"Mas bakal cari uang yang banyak biar kamu bisa ngelakuin apapun yang kamu mau. Kita mungkin tetap nggak bisa jadi yang paling kaya, tapi kamu lihat aja, semua orang akan hormat ke kamu nanti," katanya, membuat senyum Mahi terukir tipis. Sedikit menghibur rasa dongkol di hati usai tubuhnya berguncang-guncang di jalanan

rusak. "Suatu saat nanti, Sayang, Mas janji kita akan jadi jauh lebih besar dari

ini. Kemanapun kamu pergi, nggak akan ada yang berani meremehkanmu."

"Aamiin." Lagi-lagi hanya itu yang bisa ia katakan. "Yang penting kita selalu sama-sama sampai tua, nggak pernah pisah kecuali salah satu dari kita di panggil Tuhan."

Djati manggut-manggut, mengamini pula harapannya. "Sekarang naik motor dulu. Nanti kalau uang kita udah banyak, Mas ajak kamu jalan-jalan naik kapal pesiar, keliling samudera nonton lumba-lumba."

"Jangaan!" sahut Mahi, geleng-geleng ketakutan. "Aku mabuk laut, Mas!" terusnya membuat Djati tergelak. "Kita jalan-jalan naik motor aja. Meskipun pinggangku pegel dan aku suka ngantuk di jalan, tapi aku suka begini. Romantis." Ia mengeratkan pelukannya dengan manja. "Asal jalanannya nggak sejelek tadi," tambahnya lirih.

Djati tersenyum lebar, mengusap sebelah lututnya lembut sambil berseru. "Seandainya kamu tahu, Diajeng."

"Apaa?"

"Nggak jadi, nanti aja kalau kita udah sah." Djati kembali memegang stang dengan kedua tangan. Melajukan kendaraan roda dua itu sedikit lebih cepat sebab di depan, jalan raya sudah kelihatan. "Nggak nyangka ya, kita bisa sejauh ini," gumamnya. "Kayak baru kemarin Mas lihat kamu pertama kali. Ternyata udah bertahun-tahun aja kita bareng."

Mahi menggenggam ujung jaket Djati sambil mengamati wajah lelaki itu dari spion. Tersenyum tipis seraya menganggukkan kepala.

Ia bersyukur bahwa Djati yang akhirnya menemukannya ketika ia patah pertama maupun kedua kalinya. Ia bersyukur bahwa mereka tidak menyerah meski jalannya benar-benar tak mudah. Dan ia bersyukur, sebab apapun yang terjadi mereka tetap bersama sampai saat ini.

Mahika yang memulai narasi patah hatinya. Ia yang dulu terpincang-pincang bangkit usai Mahesa menyakitinya sedemikian besar. Pergi sendirian tanpa berpikir akan ada yang bisa membenahinya seperti semula. Tapi kemudian, Djati datang, jadi bagian dari siklus patah hatinya yang memuakkan, yang berbelit-belit menariknya dalam kubangan rasa takut secara berulang. Djati yang dengan sabar menggenggam tangannya. Yang mengatakan padanya, bahwa ia masih pantas dicinta. Sekalipun perjalanan mereka pun jauh dari kata mudah. Kadangkala Djati menyakitinya, dan seringkali ia yang menyakiti lelaki itu, berganti-ganti, sebagaimana hubungan pada umumnya.

Djati masih keras kepala, iapun masih penakut dan banyak maunya. Mereka pernah berpisah dan sama-sama patah, tapi kembali disatukan sebab jodoh memang benar tak akan kemana.

Mahika tak tahu harus menutup rangkaian kisah gagal dan patah hatinya ini seperti apa. Yang jelas, ia tidak patah lagi saat ini, tapi ia bisa saja patah lagi nanti. Kemungkinan patah akan selalu

ada selagi ia masih bernyawa. Tak mungkin hilang, kecuali ia sudah berpulang.

Perjalanannya dan Djati sudah panjang dan masih akan jauh lebih panjang. Tapi sepanjang apapun itu, ia ingin melewatinya bersama Djati. Sekarang ataupun nanti. Meski harus terpatah-patah lagi sesekali. Selagi bersama, maka tak apa.

"Maaas," panggilnya.

"Dalem Sayangkuu,"

Mahi mempererat pelukan sambil berseru menggoda. "Bisa nggak sebelum pulang kita ciuman sebentar?"

Djati berdecak. Menolak permintaannya dengan cara ngebut di jalanan, membuat suara Mahika lantas menghilang, tertutup suara bising knalpot yang berderum menyebalkan.

****** SELESAI ******

**Terimakasih atas waktu dan dukungannya untuk Narasi patah hati.**

**Seperti biasa beberapa part akan di hapus dan bisa di baca di karyakarsa selambat-lambatnya hari Senin, malam hari. Terimakasih sudah mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir, semoga bahagia dan sehat selalu dimanapun kalian berada.**

**Salam, Cal.**